KIA Konferensi Ilmiah Akuntansi IX 2022

IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

UPH UNIVERSITAS PELITA HARAPAN | FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS

23-24 MARCH 2022

PROSIDING FULL PAPER

THE REVOLUTION OF ACCOUNTING IN THE VUCA ERA

Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity

KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI IX 2022

CO-HOST

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA KOSGORO IBI-K57

UNIVERSITAS KLABAT UNKLAB AIRMADIDI MANADO

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PAKUAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

ubm Universitas Bunda Mulia

UBP KARAWANG

UKRIDA Universitas Kristen Krida Wacana

UNIVERSITAS PRASETIYA MULYA

UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

SAMPOERNA UNIVERSITY

BINA INSANI UNIVERSITY

TSM TRISAKTI SCHOOL OF MANAGEMENT

UMN UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

KALBIS Institute

UNIVERSITAS MERCU BUANA

DUTA WACANA

Universitas Pembangunan Jaya

INDONESIA BANKING SCHOOL

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNTAR Universitas Tarumanagara

INSTITUT BISNIS NUSANTARA Center of Competence

SPONSORED BY:

MOORE

OT

Sunpride

CROWN PRATAMA

JOHAN MALONDA MUSTIKA & REKAN Certified Public Accountants

ABSTRAK PROSIDING
KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI IX 2022
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pelita Harapan
Tangerang, 23 – 24 Maret 2022

Penyusun:

Panitia Konferensi Ilmiah Akuntansi IX 2022

Editor:

Yokie Radnan, S.E., M.M.

Esteti Handayani Hia, S. Ak.

Steering Committee:

Dra. Wijaya Triwacananingrum, Ak., M.A., CA., CMA., CSP

Herlina Lusmeida, S.E., M.M., Ak., CA.

Elfina Astrella Sambuaga, S.E., M.S.Ak.

Reviewer:

Dr. Antonius Herusetya, Ak., M.M., CA.

Dr. Mulyadi Noto Soetardjo, Ak., M.Com., CA., CPA.

Rita Juliana, S.E., M.B.A.

Design Cover/Lay Out:

Ni Made Crivanty Mayayogini

Prosiding
KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI IX 2022
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pelita Harapan
Tangerang, 23 – 24 Maret 2022

Penyusun: Panitia Konferensi Ilmiah Akuntansi IX 2022

Editor: Yokie Radnan, S.E., M.M.
Esteti Handayani Hia, S. Ak.

Steering committee: Dra. Wijaya Triwacananingrum, Ak., M.A., CA., CMA., CSP
Herlina Lusmeida, S.E., M.M., Ak., CA.
Elfina Astrella Sambuaga, S.E., M.S.Ak.

Reviewer: Dr. Antonius Herusetya, Ak., M.M., CA.
Dr. Mulyadi Noto Soetardjo, Ak., M.Com., CA., CPA.
Rita Juliana, S.E., M.B.A.

Design cover/lay out: Ni Made Crivanty Mayayogini

Didistribusikan oleh:
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Harapan
Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100
Lippo Village Kota Tangerang
Banten 15811 – Indonesia
Telp. (021) 5460901 / (021) 5470901
Email: kia9@uph.edu

Ixvii + 1491 hlm, 21 cm x 29,7 cm

ISSN 2962-3006
9 772962 300009

Hak Cipta©2022
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak, Mencetak, menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

LAPORAN KETUA PANITIA PELAKSANA
KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI IX

Assalamua'alaikum Waramatullahi Wabarakaatuh, Salam sejahtera, Om Swastyastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan

- Yth. Bapak Dr. (Hon) Jonathan L. Parapak, M.Eng.Sc.,
  Selaku Rektor Universitas Pelita Harapan beserta jajarannya
- Yth. Bapak. Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., Akt,
  selaku Ketua Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)
- Yth.Ibu Prof. Dr. Dian Agustia, M.Si, Ak., CA., CMA.
  Selaku Ketua IAI KAPd beserta jajarannya
- Yth. Bapak Syamsudin, SE, Msi.,Ak., CA
  Selaku Ketua IAI Wilayah DKI Jakarta beserta jajarannya
- Yth. Ibu Dr. Wiwi Idawati, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA.
  Selaku Koordinator Forum Dosen Akuntansi PT DKI Jakarta IAI KAPd
- Yth. Ibu Gracia Shinta Ugut, PhD
  Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPH beserta jajarannya
- Yth. Bapak Ibu pimpinan universitas Co-host
- Yang terhormat Bapak Ibu Pembicara:
  1. Bpk Dr. Adi Budiarso, FCPA
  2. Bpk. Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., Akt.

  1. Bpk. Hiramsyah Thaib
  2. Bpk. Dr. Irwan Djaja

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

1. Bpk.Prof. Sidharta Utama, Ph.D
2. Ibu. Prof. Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CMA., CA

1. Ibu Prof. Dr. Wiwik Utami,S.E.,M.Si.,Ak.,CA.
2. Bpk.Prof. Dr. Eko Ganis Sukoharsono, SE., M.Com., CSRS., CSRA., Ph.D

- Yth. Bapak Ibu Reviewer
- Yth.Bapak Ibu Panitia KIA IX
- Dan seluruh Peserta KIA IX yang terkasih.

Puji syukur kepada Tuhan, dengan tetap berpegang pada protokol kesehatan, kita diperkenankan bertemu baik secara langsung maupun daring pada acara KIA IX ini. Acara KIA IX ini akan dilangsungkan selama dua hari, yaitu pada hari ini dan besok, tanggal 23-24 Maret 2022 .

Tema dari KIA IX ini adalah ***The Revolution of Accounting in the VUCA Era*** à Tema ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara konkrit mengenai identifikasi pengetahuan dan keterampilan bidang akuntansi yang dibutuhkan dalam era VUCA untuk dapat diakomodasi dalam pendidikan akuntansi dan dapat menghasilkan respon stratejik agar akuntansi tetap eksis serta menghasilkan lulusan yang lebih siap pakai dalam memasuki dunia industri.

Konferensi ini merupakan acara rutin tahunan dari IAI KAPd, dan kali ini UPH ditunjuk sebagai penyelenggara KIA IX, untuk itu kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Kami mempersiapkan acara KIAIX ini dalam waktu kurang lebih 4 bulan, waktu yang sangat ketat untuk mempersiapkan acara sebesar ini. Namun demikian puji syukur kepada Tuhan, kami dapat mewujudkan acara ini.

Hal ini tidak terlepas dari peran, dan kerja keras yang tidak mengenal waktu, dari tim panitia internal dan eksternal. Serta peran besar dari tim UPH lainnya sehingga fasilitas-fasilitas dapat kita gunakan pada acara KIA IX ini. Kata-kata terima kasih tidaklah cukup untuk membalas ketulusan dan keikhlasan Bapak Ibu semua dalam merealisasikan KIA IX ini.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pada KIA IX ini, terdapat 27 universitas bergabung bersama yang terdiri dari 1 host dan 26 co-host, dimana didalamnya ada 4 co-host yang baru bergabung pada KIA IX ini. Untuk itu, sebagai host, kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi para co-host. Kami menyadari peran yang sangat besar dari co-host sehingga acara ini dapat terselenggarakan.

Acara KIA IX ini juga merupakan wadah bagi peneliti-peneliti khususnya dalam bidang akuntansi untuk saling berbagi ilmu dan mengikuti perkembangan keilmuan melalui seminar-seminar yang akan kita ikuti hari ini dan juga diskusi panel yang akan diselenggarakan besok.

Pada KIA IX ini, terkumpul sebanyak 216 paper dan sebanyak 180 paper yang akan dipresentasikan, sehingga diharapkan kesempatan ini dapat memberikan pencerahan bagi kita semua dalam penelitian bidang akuntansi.

Pada kesempatan ini, kami memberikan apresiasi yang sangat tinggi untuk 41 aliansi jurnal akuntansi IAI KAPd yang telah mendukung acara KIA IX ini, sehingga akan menjadi wadah publikasi paper-paper terpilih.

Pada kesempatan ini, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dari pihak-pihak sponsorship dan media-media partnership yang turut menyukseskan dan mempublikasikan kegiatan KIA IX ini.

Khusus buat anak-anakku para mahasiswa yang terlibat dalam kepanitiaan maupun sebagai peserta, terima kasih sudah bersama-sama kami untuk merajut pengalaman yang luar biasa ini, yakinlah hal ini akan menjadi bekal kalian nantinya.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak untuk itu mohon dimaafkan dan selamat berkonferensi.

Tuhan memberkati kita semua. Wassalamua'alaikum Waramatullahi Wabarakaatuh

Tangerang, 23 Maret 2022

Ketua Panitia

Dra. Wijaya Triwacananingrum, Ak., M.A., CA., CMA., CSP

SAMBUTAN

KOORDINATOR FORUM DOSEN AKUNTANSI PERGURUAN TINGGI

WILAYAH DKI JAKARTA

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalammualaikum Wr.Wb,

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua sehingga hari ini kita dapat dipertemukan untuk mengikuti acara Konferensi Ilmiah Akuntansi ke IX dan saat ini Universitas Pelita Harapan atau yang lebih dikenal dengan sebutan UPH berkesempatan dan dipercaya untuk menjadi tuan rumah dalam melaksanakan kegiatan konferensi ini.

Pertama- tama Kami Pengurus Forum Dosen Akuntansi Wilayah DKI Jakarta mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar- besarnya kepada:

1. Rektor dan seluruh Civitas Akademika Universitas Pelita Harapan
2. Rektor dan seluruh Civitas Akademika Perguruan Tinggi Wilayah DKI Jakarta maupun di luar Wilayah DKI Jakarta
3. Pengurus Kompartemen Akuntan Pendidik Ikatan Akuntan Indonesia Periode 2020 – 2022.
4. Pengurus Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah DKI JAKARTA Periode 2020 - 2024
5. Narasumber yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang berguna pada peserta konferensi.
6. Seluruh Co- Host dan Sponsprship yang telah mendukung terselenggaranya Konferensi Ilmiah Akuntansi IX.
7. Serta Seluruh peserta yang berbahagia.

Konferensi Ilmiah Akuntansi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Forum Dosen

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Akuntansi Perguruan Tinggi DKI Jakarta dibawah arahan Kompertemen Akuntan Pendidik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI KAPd). Pada Konferensi kali ini mengangkat tema "Revolutionary Accounting in VUCA Era". Konsep VUCA secara akurat menggambarkan fenomena Revolusi Industri 4.0 yang tengah terjadi di bawah trend kemajuan globalisasi ekonomi, meluasnya penggunaan teknologi canggih, kecerdasan buatan, mega data, inovasi berkelanjutan dari model bisnis serta semakin meningkat dan beragamnya aktivitas ekonomi organizasional yang dihadapi oleh industri. Disrupsi telah terjadi pada berbagai aspek kehidupan dan kelimuan; dan tentu saja akuntansi tidak ketinggalan. Tantangan bagi profesi akuntan semakin besar dengan disrupsi pada berbagai aspek bisnis seperti Penggunaan Robotics and data analytics (big data). Dengan demikian profesi akuntan harus meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi hal ini dengan membekali pengetauhuan terkait data analysis, information technology development, dan leadership skills, harus dapat dikembangkan.

Fenomena yang terjadi saat ini dihampir seluruh Perguruan Tinggi adalah menurunnya minat calon mahasiswa untuk kuliah di program studi akuntansi, sehingga dalam menyikapi hal ini yang harus dilakukan bagi dunia pendidikan terhadap kurikulum saat ini dengan melalukan inovasi untuk menciptakan kurikulum berbasis teknologi dan data *analytics* yang dipersiapkan untuk memberikan jaminan penuh kepada pengguna (mahasiswa) dan memberikan pernyataan yang memenuhi syarat.

Dengan demikian Konferensi Ilmiah Akuntansi Ke IX diharapkan dapat menjadi wadah bagi berbagai pihak untuk memberikan sumbangan pemikiran melalui artikel ilmiah yanga dapat mengupas tantangan dan peluang profesi akuntansi pada era VUCA. Pada saat yang berbahagia ini telah hadir ditengah – tengah kita para pakar dibidang akuntansi baik praktisi dan akademisi sebagai narasumber yang akan berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait peran profesi akuntan kedepannya.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih dan semoga peserta konferensi ilmiah akuntansi mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan ini dan tak lupa kami menyampaikan permohonan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

maaf jika ada suatu hal yang tidak berkenan dalam penyelengaraan konferensi ilmiah akuntansi ke IX.

Wasalammualikum Wr.Wb

Jakarta, 23 Maret 2022

Koordinator Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi DKI Jakarta – IAI KAPd

Dr. Hj. Wiwi Idawati, SE., M.SI., CA., ACPA

SAMBUTAN

KETUA IKATAN AKUNTAN INDONESIA WILAYAH DKI JAKARTA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua

Pertama-tama mengawali kegiatan kita pada hari ini, marilah kita bersyukur kepada Allah SWT. Karena, atas limpahan Rahmat, Taufiq, serta Hidayah -Nya semata meskipun di tengah- tengah masa pandemi seperti sekarang ini kita semua masih diberikan nikmat dan kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan ini dalam keadaan sehat wal'afiat.

Para hadirin yang saya hormati,

IAI Wilayah adalah kelengkapan organisasi yang merupakan perpanjangan tangan DPN dalam menjalankan kegiatan dan fungsi organisasi IAI di daerah-daerah. berkewajiban dan mempunyai tanggungjawab dalam merealisasikan berbagai program dari DPN IAI. melalui IAI KAPd Wilayah DKI Jakarta, Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA) merupakan salah satu tanggung jawab yang coba kami laksanakan dalam rangka mewujudkan visi dan misi IAI.

Saya selaku Ketua IAI Wilayah DKI Jakarta mengucapkan terima kasih atas ketersediannya seluruh pihak-pihak yang terlibat untuk bergabung dalam kegiatan Konferensi Ilmiah Akuntansi IX (KIA IX) ini. Dimana ini adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh IAI Kompartemen Akuntan Pendidik Wilayah DKI Jakarta (IAI KAPd-Wilayah DKI Jakarta).

Para hadirin yang saya hormati,

Konferensi ini dapat terwujud berkat kerja sama berbagai pihak dan dimaksudkan sebagai forum yang memberikan kesempatan kepada peneliti, praktisi, mahasiswa dan komunitas akademisi untuk memberikan pemahaman lebih mendalam bagi profesi akuntan terkait perannya dalam membantu pemerintah meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Kita menyadari sekarang ini selain memasuki era disruptif, dimana banyak terjadi perubahan - perubahan akibat adanya kemajuan teknologi yang meningkat dengan pesat. Selain itu kita juga memasuki era VUCA yang merupakan singkatan dari Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity.

Era VUCA menggambarkan situasi bisnis yang mengarah ketidakpastian dan berubah, banyak terlihat profesi lama bertumbangan akan tetapi muncul juga profesi baru. Akuntan perlu memiliki strategi, diantaranya penguasaan soft skills baik interpersonal skills maupun intra- personal skill, business understanding skills, dan technical skills agar mampu menjawab tantangan yang hadapi agar mampu memberikan analisis dan pengambilan keputusan bisnis.

Akhir kata, selamat mengikuti Konferensi Ilmiah Akuntansi IX dan rangkaian kegiatan pendukungnya. Semoga apa yang kita lakukan pada kegiatan ini bermanfaat bagi kemajuan Profesi Akuntan dalam dunia Pendidikan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Jakarta, 23 Maret 2022

Ketua IAI Wilayah DKI Jakarta

Syamsudin, S.E, M.Si., Ak., CFE., CSFA., CA.

SAMBUTAN

REKTOR UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Assalammualaikum Wr.Wb. dan Salam sejahtera untuk kita semua.

Selamat menghadiri Konferensi Ilmiah Akuntansi, suatu konferensi yang bergengsi, yang Saya harap benar-benar akan mengungkap berbagai cara untuk menghadapi masa depan dari sudut pandang akuntansi.

Kita harus mengetahui bahwa kita sedang mengalami disrupsi-disrupsi yang luar biasa disebabkan oleh pandemi Covid-19, juga disrupsi oleh karena perkembangan teknologi, dan kita bersyukur bahwa dengan disrupsi ini terjadi juga transformasi di berbagai bidang. Transformasi pendidikan, lebih banyak *online*, transformasi bidang ekonomi, dan juga pasti akuntansi akan mengalami perubahan-perubahan. Oleh karena itu, mengadakan Konferensi Ilmiah Akuntansi ini sangat penting. Untuk berupaya melihat ke depan bagaimana para ahli akuntansi menghadapi masa depan yang akan lain daripada yang lain.

Saya sendiri heran dalam suatu presentasi, Saya melihat bahwa salah satu pekerjaan yang akan hilang di masa depan adalah akuntansi yang akan di ambil alih oleh komputer/sistem teknologi. Saya yakin ini tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat, kalaupun akan terjadi. Tetapi ini sesungguhnya mengingatkan kita bahwa memang di bidang apapun selain akuntasi, kita harus melihat ke depan tidak melihat ke belakang, karena ke depan ini akan merupakan dunia baru. Orang mengatakan *metaverse* dan sebagainya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita memahami perubahan itu dan mempersiapkan diri untuk masa depan. Oleh karena itulah, Saya menyambut baik diadakannya Konferensi Ilmiah Akuntansi ini, dengan suatu harapan tidak saja melihat dari sudut pandang keilmiahan akuntansi tetapi juga mudah-mudahan akan mengungkap perkiraan saudara-saudara para ahli untuk melihat ke depan di bidang akuntansi, di bidang manajemen perusahaan, dan di bidang pendidikan dan sebagainya. Itu pasti akan terjadi, karena kita sudah alami selama 2 tahun ini selama pandemi.

Dua tahun yang lalu, kita tidak pernah memperkirakan bahwa pendidikan akan bisa 100% *online*, ternyata *online* tiba-tiba terjadi. Sekarang kita mengatakan melihat ke depan apa yang kita lakukan? *Hybrid*, itu katanya yang akan terjadi dalam bidang pendidikan. Saya yakin bahwa akan banyak *online education* yang kita akan saksikan. Sama dengan di bidang bisnis, dimana Saya juga memiliki latar belakang bisnis. Perubahan itu akan terjadi begitu cepat. Oleh karena itu, dari sudut pandang akuntansi Saya berharap konferensi ini tidak saja melihat ke belakang, dan Saya harap kita belajar dari pengalaman masa lalu. Saya mengajak untuk melihat ke depan, sehingga memperkirakan apa yang akan terjadi di dunia akuntansi. Dengan demikan, secara ilmiah maupun

praktis, keberadaan para akuntan yang katanya “akan hilang”, mudah-mudahan tidak terjadi, melainkan akan eksis dengan satu suasana yang baru, dengan ilmu yang baru, dengan profesi yang baru, dan semuanya ikut berkiprah di dalam terus memajukan dunia ekonomi pada waktu yang akan datang.

Saya berdoa kiranya Konferensi Ilmiah Akuntansi diberkati Tuhan dan betul-betul menghadirkan hal-hal yang diperlukan untuk menantang masa depan. Selamat berkonferensi ilmiah akuntansi.

Terima kasih.

Karawaci, 23 Maret 2022

Rektor Universitas Pelita Harapan

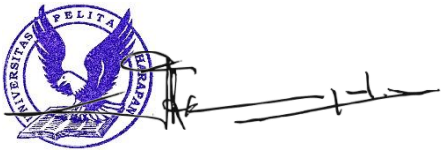

Dr. (Hon.) Jonathan L. Parapak, M.Eng.Sc.

SAMBUTAN

VP 1 - CHIEF ACADEMIC OFFICER (PROVOST)

UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Distinguished guests, Ladies and Gentlemen.

Today is the closing of the annual accounting conference with the theme "The Revolution of Accounting in the VUCA Era." This event has been held for the last two days in a hybrid format. Thank you for being present onsite at UPH following health protocols and enjoying the environment of the UPH campus. Thank you for also actively participating in the online environment.

During the conference, the participants have had an opportunity to explore and learn more about volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity and their impact on the accounting field. This VUCA concept accurately describes what is currently happening with the Industrial Revolution 4.0 and the advancing economic globalization; the ongoing widespread use of advanced technology, artificial intelligence, and mega data; and the continual innovation of business and trading models.

Over the last two days, participants have had the opportunity to actively participate in seminars from both industry experts and academic speakers, as well as presentations of scientific papers in panel discussions. It is hoped that this event will have a positive impact on the accounting knowledge and skills in the VUCA era. We are anticipating that this type of conference will be held again in the future to maintain and continue the knowledge and skills that have been obtained these last two days. This will assist in maintaining the engagement of accountants from the various universities throughout all of Indonesia.

As we close, I would like to thank the UPH internal committee and the external committee Ikatan Akuntan Indonesia, and the DKI Jakarta Accounting Lecturer Forum. I would also like to thank all of you, the participants, for coming to this event. And finally, I would like to thank God, may

He be glorified by all that was said and done throughout this seminar.

Terima Kasih

Karawaci, 24 Maret 2022
VP 1 – Chief Academic Officer (Provost),
Universitas Pelita Harapan

Christine L. Sommers, PhD, RN, CNE

SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan anugerahnya, sehingga Konference Ilmiah Akuntansi (KIA) IX yang dilaksanakan di Universitas Pelita Harapan tahun 2022 ini dapat terlaksana dengan baik. Saya yakin, acara yang diselenggarakan selama 2 hari ini memberikan pengalaman bagi kita semua untuk saling berinteraksi antar pengajar dalam ilmu akuntansi.

Tantangan yang dihadapi oleh profesi akuntansi saat ini merupakan suatu tantangan yang luar biasa, karena terdapat banyak sekali perubahan yang akan terjadi, dan mungkin akan turut memengaruhi anak didik kita, khususnya yang ada di era digital ini. Sekarang kita bisa melihat bahwa banyak dari kantor-kantor, perusahaan-perusahaan, sudah kembali beroperasi normal dan banyak juga diantaranya yang mengejar ketertinggalan terhadap berbagai macam isu yang dihadapi karena pandemi kemarin, termasuk juga masalah-masalah yang berhubungan dengan penggunaan teknologi. Adanya kesempatan untuk melakukan hal-hal yang bersifat dinamis, termasuk pemahaman tentang bagaimana perubahan di dalam lingkungan ini, bisa memengaruhi langkah karir mereka dimasa yang akan datang. Hal ini juga menjadi satu tantangan yang luar biasa bagi setiap anak didik kita. Untuk itu, sebagai pendidik kita juga harus selalu memperbaharui diri kita terhadap berbagai perkembangan yang terjadi.

Pada kesempatan ini, Saya juga ingin berbagi tentang bagaimana perkembangan *digital transformation* di Indonesia dengan menggunakan *blockchain technology* atau yang disebut dengan *distributed ledger technology*. Pada suatu kesempatan, Saya mendapatkan cerita dari alumni yang bekerja membantu perusahaan-perusahaan besar di Indonesia untuk melakukan hal tersebut. Hal ini bukan hanya untuk perbankan, melainkan dilakukan juga oleh perusahaan-perusahaan non-perbankan. Saat ini, perusahaan-perusahaan tersebut sedang menunggu tahapan akhir proses pengesahan secara legal. Jadi, ini bukan hanya sekedar *bitcoin*, bukan pula *digital currency*, melainkan bagaimana data-data yang ada, termasuk data-data keuangan akan dapat dimasukkan ke dalam system yang nantinya memberikan *cyber security* yang jauh lebih baik dan terdesentralisasi.

Ini realitas yang benar-benar ada di hadapan kita. Mungkin saat ini kita merasa kewalahan dengan berbagai macam percepatan yang terjadi di berbagai sektor, namun hal ini sangat normal karena dalam suatu perubahan, kita membutuhkan waktu juga untuk bisa beradaptasi. Misalnya banyak keputusan yang dibuat terkait model-model pelaporan yang ada di dunia dan termasuk di Indonesia 10 atau 20 tahun yang lalu, mungkin juga akan berubah. Setiap aspek dari VUCA akan memiliki dampak bagaimana kita melihat peraturan-peraturan yang sudah ada baik itu di

dalam PSAK maupun didalam *International Financial Reporting Standard* (IFRS) itu akan juga dipengaruhi oleh berbagai macam hal-hal yang seperti ini.

Konferensi ini diharapkan bisa memberikan sedikit gambaran tentang apa yang menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh profesi akuntan dan dapat menjadi salah satu upaya kita untuk mengerti masa depan. Seperti ungkapan "kita tidak bisa menyetir mobil hanya dengan melihat kaca spion yang mengarah ke belakang", yang artinya kita harus melihat "badai" yang ada di depan, yang menrupakan tantangan kita yang sebenearnya. Untuk itu, kita harus bisa melakukan apa yang kita sebut *step up the plate*. Kita harus bisa meningkatkan diri dengan harapan bahwa kita dapat menjadi bagian perkembangan itu.

Melalui kesempatan ini, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan, Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), para partner, *co-host*, pembicara serta seluruh panitia Konferensi Ilmiah Akuntansi IX yang diketuai oleh Ibu Wijaya Triwacananingrum, yang telah bekerjasama untuk menjadikan konferensi ini suatu momen yang tidak terlupakan. Kami berharap, dengan adanya inspirasi melalui konferensi ini, kita semua dapat maju dengan suatu gagasan yang baru. Sebagaimana terdapat 216 artikel yang telah dikirim dan di *review* oleh panitia, 191 artikel yang lolos, dan diantaranya ada 10 artikel terbaik.

Untuk itu, sekali lagi dengan mengucapkan puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, kita bersyukur bisa melakukan konferensi ini dengan baik, dan sekiranya ada kekurangan dari pihak panitia dan penyelenggara Universitas Pelita Harapan, mohon dimaafkan, supaya dapat menjadi pembelajaran bagi kami untuk bisa melakukan hal yang serupa dimasa yang akan datang sdengan lebih baik. Sekali lagi terimakasih dan semoga tali silaturahmi yang kita sudah miliki dengan berbagai universitas yang turut menjadi *co-host* dapat terus berlanjut.

Terima kasih.

Karawaci, 24 Maret 2022

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pelita Harapan

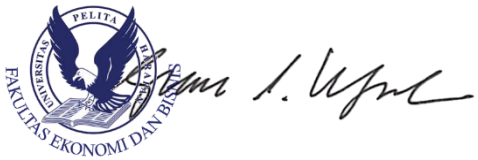

Dra. Gracia Shinta S. Ugut, MBA., Ph.D

SAMBUTAN
KETUA IKATAN AKUNTAN INDONESIA KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat Hidayah-Nya, sehingga Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA) IX Tahun 2022 di Universitas Pelita Harapan (UPH) dapat terlaksana dengan sukses dengan tema " The Revolution of Accounting in The VUCA ERA ".

KIA IX tahun 2022 merupakan salah satu kegiatan Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI–KAPd) Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi DKI Jakarta (FDAPT DKI Jakarta) yang berkoordinasi dan bekerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Wilayah DKI Jakarta dengan tuan rumah Universitas Pelita Harapan (UPH).

Tujuan Konferensi ini untuk meningkatkan kontribusi para akademisi dan profesional dalam pengembangan riset akuntansi, dan juga sebagai media diskusi dan komunikasi ilmiah, dalam membangun budaya meneliti dan publikasi di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kesejahteraan manusia. Tidak berhenti sampai laporan penelitian saja namun harus dipublikasikan. Dalam mempublikasikan akan bekerjasama dengan jurnal-jurnal nasional yang tergabung dalam Aliansi Jurnal IAI-KAPd.

Selamat dan sukses kepada FDAPT DKI Jakarta dan UPH atas pelaksanaan Konferensi Ilmiah Akuntansi IX, dengan tema "The Revolution of Accounting in The VUCA ERA". Jumlah Co-Host yang mendukung pelaksanaan KIA IX tahun 2022 sebanyak 28 Perguruan Tinggi.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya konferensi ini. Kami mengapresiasi reviewer, pemakalah, peserta dan panitia yang luar biasa yang telah

bekerja keras dalam penyelenggaraan KIA IX ini sehingga acara konferensi ini terlaksana dengan baik. Semoga pelaksanaan KIA IX 2022, bermanfaat dan mampu berkontribusi dalam membangun budaya meneliti dan publikasi pada Perguruan Tinggi di Indonesia.

Salam dan sukses selalu
Wabillahitaufik Walhidayah,
Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Jakarta, 23 Maret 2022
Ketua IAI-KAPd,

Prof. Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CA.

DAFTAR ISI

Laporan Ketua Panitia Pelaksana KIA IX iii

Kata Sambutan Koordinator Forum Dosen Akuntansi Pergurusan Tinggi DKI Jakarta vii

Kata Sambutan Ketua IAI Wilayah DKI Jakarta x

Kata Sambutan Rektor Universitas Pelita Harapan xii

Kata Sambutan VP 1 – Chief Academic Officer Universitas Pelita Harapan xiv

Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis UPH xvi

Kata Sambutan Ketua IAI Kompartemen Akuntansi Pendidik xviii

Daftar Isi xx

Susunan Panitia KIA IX xxxii

Susunan Reviewer xxxv

Susunan Acara xxxvii

Jadwal Presentasi xliii

FULL PAPER

FULL PAPER AKUNTANSI MANAJEMEN DAN KEPRILAKUAN (AKMK)

KIA9_AKMK_001 1

KIA9_AKMK_005 24

KIA9_AKMK_006 49

KIA9_AKMK_007 55

KIA9_AKMK_009 69

KIA9_AKMK_012 89

FULL PAPER AKUNTANSI KEUANGAN DAN PASAR MODAL (AKPM)

KIA9_AKPM_002 104

KIA9_AKPM_004 115

KIA9_AKPM_005 127

KIA9_AKPM_005 144

KIA9_AKPM_008 161

KIA9_AKPM_011 176

KIA9_AKPM_012 190

KIA9_AKPM_014 203

KIA9_AKPM_015 223

KIA9_AKPM_025 236

KIA9_AKPM_029 243

KIA9_AKPM_031 254

KIA9_AKPM_032 267

KIA9_AKPM_037 302

KIA9_AKPM_038 315

KIA9_AKPM_046 328

KIA9_AKPM_049 355

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

KIA9_AKPM_051 377

KIA9_AKPM_055 391

KIA9_AKPM_061 405

KIA9_AKPM_062 430

KIA9_AKPM_063 448

KIA9_AKPM_065 469

KIA9_AKPM_066 490

KIA9_AKPM_069 507

KIA9_AKPM_070 528

KIA9_AKPM_073 544

KIA9_AKPM_074 554

KIA9_AKPM_075 565

FULL PAPER AKUNTANSI SYARIAH (AKSR)

KIA9_AKSR_003 584

KIA9_AKSR_004 600

FULL PAPER AKUNTANSI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERPAJAKAN (APJK)

KIA9_APJK_001 612

KIA9_APJK_003 622

KIA9_APJK_010 635

KIA9_APJK_021 646

KIA9_APJK_024 665

KIA9_APJK_025 677

KIA9_APJK_027 689

KIA9_APJK_030 703

KIA9_APJK_034 721

KIA9_APJK_036 738

KIA9_APJK_037 755

KIA9_APJK_038 771

KIA9_APJK_039 782

KIA9_APJK_041 793

KIA9_APJK_042 806

KIA9_APJK_045 827

KIA9_APJK_046 848

KIA9_APJK_047 863

KIA9_APJK_053 880

KIA9_APJK_054 894

FULL PAPER AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK (ASP)

KIA9_ASP_002 903

FULL PAPER CORPORATE GOVERNANCE DAN FRAUD & FORENSIC ACCOUNTING (CGFA)

KIA9_CGFA_001 925

KIA9_CGFA_002 939

KIA9_CGFA_003 951

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

KIA9_CGFA_004 970

KIA9_CGFA_010 985

KIA9_CGFA_013 1002

FULL PAPER CSR DAN SUSTAINABILITY (CSRS)

KIA9_CSRS_001 1012

KIA9_CSRS_004 1025

KIA9_CSRS_005 1039

KIA9_CSRS_007 1060

KIA9_CSRS_008 1071

KIA9_CSRS_009 1088

KIA9_CSRS_011 1098

KIA9_CSRS_012 1112

KIA9_CSRS_013 1126

KIA9_CSRS_015 1147

KIA9_CSRS_018 1158

FULL PAPER SISTEM INFORMASI, PENGAUDITAN DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN (SPEP)

KIA9_SPEP_001 1167

KIA9_SPEP_003 1179

KIA9_SPEP_007 1191

KIA9_SPEP_008 1205

KIA9_SPEP_012 1226

KIA9_SPEP_015 1240

KIA9_SPEP_016 1254

KIA9_SPEP_017 1274

KIA9_SPEP_019 1289

FULL PAPER KONTEMPORER DALAM AKUNTANSI (TKA)

KIA9_TKA_002 1308

SUSUNAN PANITIA KIA IX - 2022

JABATAN	NAMA	
	Universitas Pelita Harapan	**IAI-KAPd FORDA DKI dan Co-Host**
Penasehat	Dr. (Hon) Jonathan L. Parapak, M.Eng.Sc.,	Prof. Wiwik Utami, S.E., M.Si., Ak., CA. Dr. Sekar Mayangsari ,S.E., Ak., CA., M.Si. Prof. Dr.Amilin, S.E., Ak., M.Si., CA., QIA., BKP., CRMP. Dr. Harnovinsah, S.E., Ak., CA., SIPSAS., CMA., CSRS. Dr. Istianingsih, Ak., CA., CSRA., CMA., CSRS.
Pengarah/Penanggungjawab	Dra. Gracia S.S Ugut, MBA, Ph.D.	Dr.Wiwi Idawati, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA
Ketua Umum	Dra. Wijaya Triwacananingrum, MA., Ak., CA., CMA., CSP.	Dr. Laila Fujianti, S.E., M.Si., Ak., CA.
Ketua Bidang I Research dan Publikasi	Dr. Antonius Herusetya, Ak., M.M., CA. Anggota: Dr. Mulyadi Noto Soetardjo, Ak., M.Com., CA., CPA. Rita Juliana, S.E., M.B.A.	Dr. Ari Purwanti, Ak., CA., CERA., CIBA. Yulius Kurnia Susanto, S.E., M.Si.
Ketua Bidang II Acara	Elfina Astrella Sambuaga, S.E., M.S.Ak. Anggota:	Dr.Irfan Tarmizi, S.E., M.B.A., Ak., CA. Dr.Indah Masri, S.E., M.SAk., Ak., CA. Budi Kurniawan, S.E., MA., M.Ak.

	Dr. Yohana F. C. P. Meilani, S.P., M.Si. Dr. Chrisanty Victoria Layman, BA., M.Sc. Dr. Zoel Hutabarat, S.IP., M.B.A.	
Ketua Bidang III Kerja sama dan sponsor	Dr. Tanggor Sihombing, B.A., M.B.A. Anggota: Cynthia Anna Wijayanti, S.E., M.Mktg. Dr. Radityo Fajar Arianto, S.E., M.B.A.	Dr. Muhamad Yusuf, S.E., M.Ak. Nurainun Bangun, S.E., M.M., Ak., CA.
Ketua Bidang IV Kesekretariatan	Paulus Yokie Radnan, S.E., M.M. Anggota: Dr. Golrida Karyawati P., M.Si., Ak., CA., CSRA. Martje Costansa Malawau, S.E., M.M. Esteti Handayani Hia, S.Ak	Hendro Lukman, S.E., M.M., CPMA., CA., CPA (Aus). Dr.Temy Setiawan, S.E., M.Ak., M.Th., Ak., CA., CIBA., CPMA.
Bendahara	Herlina Lusmeida, S.E., M.M., Ak., CA. Anggota: Meiliana Jaunanda, S.E., M.Ak.	Dr.Ni Putu Eka Widyastuti, S.E., M.Si., CSRS. Tiwi Herninta, S.E., M.M.
Perlengkapan dan dokumentasi	Eduard Ary Binsar Naibaho, S.E., M.M., CMA. Anggota:	Rahmawati, S.E., M.M.PhD. Aan Marlinah, S.E., M.Ak.

	Dinda Alviona Putri, S.Tr.Kom. Maureen Valencia Arthajaya, S.T.	

SUSUNAN REVIEWER

INSTITUSI	REVIEWER
Sampoerna University	Arnaldo Purba, Ph.D.
Universitas Negeri Jakarta	Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, S.E., M.Si, Ak, CA
	Dr. Ayatulloh Michael Musyaffi, S.E., Ak., M.Ak
STIE Indonesia Banking School	Dr. Wiwi Idawati, Se., M.Si., Ak., CA., ACPA
	Dr. Sparta, SE., Ak., CA.
Universitas Kristen Krida Wacana	Dr. Oktavia, S.E., M.S.Ak.
	Dr. Lambok DR Tampubolon, SE., MSi
Universitas Muhammadiyah Jakarta	Dr. M. Irfan Tarmizi, S.E., Ak., M.B.A., CA
	Dr. Eva Herianti, S.E.Ak., M.Ak., CA
Trisakti School of Management	Dr. Regi Muzio Ponziani,S.E.,M.Sc
	Dr. Tjhai Fung Jin
Universitas Bunda Mulia	Kandi Sofia Senastri Dahlan, M.B.A., Ph.D.
	Dr. Ririn Breliastiti, S.E., M.M.
Universitas Pembangunan Jaya	Dr.Irma Paramita Sofia, Ak., M.Ak., CA
	Dr. Agustine Dwianika, SE., M.Ak., CMA., CIBA.
Universitas Pancasila	Dr. Indah Masri, SE., MSAk., Ak., CA
	Rafrini Amyulianthy., SE., MSAk., PhD., CA., CMA., AseanCPA
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	Dr. Rimi Gusliana Mais, SE.,M.Si.,CSRS.,CSRA
Institut Bisnis Nusantara	Dr. MF Christiningrum, Ak,CA
Universitas Bina Insani	Dr. Indra Muis. S.S., M.M.
Universitas Mercu Buana	Dr. Erna Setiany, M.Si.
	Dr Nurul Hidayah,MSi,Ak
Universitas Kristen Maranatha	Dr. Yenni Carolina, S.E., M. Si.

	Dr. Christine Dwi Karya Susilawati, S.E., M. Si., Ak., CA
Universitas Pakuan	Prof. Dr. Hari Gursida, Ak.,M.M.
	Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM.,CA.
UBP Karawang	Dr. H.Puji Isyanto, SE., MM
UPN Veteran Jakarta	Lidya Primta Surbakti, S.E., M.Si., Ak, CA, Ph.D
	Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, S.E., M.Si., CSRS
Kalbis Institute	Dr. Mira Kartika Dewi Djunaedi B.Bus., M.M.
Universitas Pelita Harapan	Dr. Drs. Antonius Herusetya MM., Ak., CA
	Dr. Tanggor Sihombing, BA, MBA.
	Dr. Drs. Partogian Sormin, MM, Ak., CA, CPMA
	Dr. Mulyadi Noto Soetardjo, M.Com., Ak., CA, CPA
	Dr. Golrida Karyawati, SE., M.Si., Ak., CSRS

SUSUNAN ACARA

KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI IX

RABU – KAMIS, 23-24 MARET, 2022

UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

RABU, 23 MARET 2022	
WAKTU	**ACARA**
07.30 – 08.30	ONSITE: Registrasi dan Antigen ONLINE: *Virtual meeting Zoom* dibuka dan verifikasi peserta
08.30 – 08.35	Pembukaan Acara • **MC: Danet Arya Patria, S.E., M.B.A**
08.35 – 08.38	Doa Pembuka • **Dr. Ronald, S.T., M.M., CSMA., CDM., PMA. – Executive Director UPH Surabaya Campus**
08.38 – 08.40	Lagu Indonesia Raya
08.40 – 08.44	Penayangan Panitia Video KIA IX
08.44 – 08.54	Laporan Ketua Panitia Umum KIA IX: • **Dra. Wijaya Triwacananingrum, MA., Ak., CA., CMA., CSP.**
08.54 – 08.59	Sambutan Koordinator Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi DKI Jakarta: • **Dr. Wiwi Idawati,S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,ACPA**
08.59 – 09.04	Sambutan Ketua IAI Wilayah DKI -- diwakili oleh Sekretaris IAI Wilayah Jakarta • **Dr. Rina Yuliastuty Asmara MM, Ak, CA, CSRS**
09.04 – 09.09	Sambutan Rektor Universitas Pelita Harapan • **Dr. (Hon) Jonathan L. Parapak, M.Eng.Sc.**
09.09 – 09.14	Sambutan Ketua IAI Kompartemen Akuntan Pendidik • **Prof. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CMA., CA.**
09.14 – 09.19	Pentas Tari Tradisional: UKM UPH

09.30 – 10.00	*Keynote Speech 1* ● **Dr. Adi Budiarso – Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia**.
10.00 – 10.30	*Keynote Speech 2* ● **Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., Akt. – Ketua Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)**
10.30 - 12.00	Seminar 1: ***The Revolution of Accounting in the VUCA Era* – Sesi Praktisi** Pembicara: 1. **Hiramsyah Thaib – *CEO of PT Gobel International*** 2. **Irwan Djaja – *CEO of KPMG Siddharta Advisory*** Moderator: ● **Dra. Gracia Shinta S. Ugut, MBA., Ph.D. – Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan.** Sesi tanya jawab dipandu oleh moderator Penyerahan Apresiasi secara simbolis berupa e-certificate & dokumentasi / foto
12.00 - 13.00	ISHOMA

13.00 - 14.30	Seminar 2: ***The Revolution of Accounting in the VUCA Era* – Sesi Akademisi** 1. **Prof. Siddharta Utama, PhD – Guru Besar FEB Universitas Indonesia** 2. **Prof. Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CMA., CA – Guru Besar FEB Universitas Airlangga.** Moderator: ● **Dr. Harnovinsah, S.E., Ak., CA. SIPSAS., CMA., CSRS. -- Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi (FORDA) Jakarta.** Sesi tanya jawab dipandu oleh moderator) Penyerahan Apresiasi secara simbolis berupa e-certificate & dokumentasi / foto
14.30 – 14.36	Special Performance: “Thankful” by UPH CHOIR
14.36 - 16.06	Seminar 3: ***Quantitative & Qualitative Method in Accounting Research*** Pembicara: 1. **Prof. Eko Ganis Sukoharsono, S.E., M.Com., CSRS, CSRA, PhD. – Guru Besar FEB Universitas Brawijaya.** 2. **Prof. Wiwik Utami,S.E.,M.Si.,Ak.,CA. – Guru Besar FEB Universitas Mercu Buana.** Moderator: **Dr. Temy Setiawan,S.E.,M.Ak.,M.Th.,Ak.,CA.,CIBA. -- Forum Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi (FORDA) Jakarta.** Sesi tanya jawab dipandu oleh moderator) Penyerahan Apresiasi secara simbolis berupa e-certificate & dokumentasi / foto
16.06-16.21	Video Campus Tour UPH Video Panitia KIA 9 Info Acara Hari kedua + Penayangan Jadwal

16.21 -16.37	Penandatanganan MoU, MoA dan IA
16.37 - 16.42	Foto Bersama
16.42 – 16.45	Doa Penutup: • **Arifin, SE, MM ,MBA, CBV, CMA, CSMA -- Executive Director UPH Medan Campus**
16.45 - 17.00	Penutupan KIA IX

KAMIS, 24 MARET 2022	
WAKTU	**ACARA**
07.30 - 08.15	ONLINE: *Virtual meeting Zoom* dibuka dan verifikasi peserta
08.15 - 10.15	**Sesi Paralel -1**
	Room Breakout 1
	Room Breakout 2
	Room Breakout 3
	Room Breakout 4
	Room Breakout 5
	Room Breakout 6
	Room Breakout 7
	Room Breakout 8
	Room Breakout 9
	Room Breakout 10
	Room Breakout 11
	Room Breakout 12
10.15 - 10.30	*Break*

10.30 - 12.30	**Sesi Paralel – 2**
	Room Breakout 1
	Room Breakout 2
	Room Breakout 3
	Room Breakout 4
	Room Breakout 5
	Room Breakout 6
	Room Breakout 7
	Room Breakout 8
	Room Breakout 9
	Room Breakout 10
	Room Breakout 11
	Room Breakout 12
12.30-13.30	ISHOMA
13.30 – 13.33	Video Campus Tour UPH
13.33 – 13.35	Video Panitia KIA IX
13.35 – 14.05	Sambutan dan Presentasi Host KIA X – • **Universitas Muhamadiyah Jakarta**
14.05 - 14.35	Pengumuman Best Paper

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

14.35 – 14.55	Penutupan KIA IX • **Christine L. Sommers, Ph.D, RN, CNE – Wakil Rektor Bidang Akademik, Universitas Pelita Harapan.** Penerjemah: • **Jaquelinda Sandra Sembel, S.Pd., S.E., M.M.** • **Dra. Gracia Shinta S. Ugut, MBA., PhD – Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan.**
14.55 – 14.57	Foto Bersama
14.57 – 15.00	Doa Penutup: • **Liza Handoko, SE., M.M. -- Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan.**
15.00	Penutupan KIA IX Hari Kedua

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

I. PRESENTASI PAPER

Paralel Session 1	Room 1					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Ari Purwanti - Universitas Dian Nusantara					
	PIC: Ni Made Crivanty Mayayogini					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
08.15-08.30	AKMK001	PENGARUH BUDGETARY PARTICIPATION, INFORMATION ASYMMETRY, ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR , JOB RELEVANT INFORMATION TERHADAP KINERJA DI ERA VUCA (VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY, DAN AMBIGUITY) (STUDI KASUS BAGIAN STAF, KARYAWAN PERUSAHAAN DI KOTA MEDAN)	Hantono	Universitas Pelita Harapan Medan	https://bit.ly/KIA9_24MARET
08.30-08.45	AKMK002	DETERMINAN KINERJA MANAJERIAL	Anggun Alifia Fatmah Dahlia Tri Anggraini	Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ	
08.45-09.00	AKMK004	ANALISIS KEMAMPUAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS DALAM MENGURANGI PRAKTIK INCOME SMOOTHING (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2020)	Rizki Ramadhan Putra Yasa Dr. Lailah Fujianti, S.E., M.Si., Ak., CA.	Universitas Pancasila	
09.00-09.15	AKMK005	ANALISIS TARGET COSTING SEBAGAI PENGENDALI BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN LABA DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (STUDI KASUS PADA ETHOS COFFEE)	Nahdah Mufrihah Lely Dahlia	Universitas Trilogi	
09.15-09.30	AKMK006	PENGARUH BRAND AMBASSADOR DAN KEPERCAYAAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN PRODUK FASHION DI ERA DIGITAL	Dede Suleman Yohanes Totok Suyoto Teguh Prasetio	Universitas Pembangunan Jaya	
09.30-09.45	AKMK007	INVESTIGATING ONLINE PURCHASE INTENTION IN THE PERSPECTIVE OF TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL: EMPIRICAL FINDING BASED ON EVIDENCE IN SOUTH TANGERANG	Yohanes Totok Suyoto Refina Sari Wiratami	Universitas Pembangunan Jaya	
09.45-10.00	AKMK008	PENGARUH STRUKTUR MODAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19	Meika Priscilia Fitriyah Nurhidayah	Universitas Pembangunan Jaya	
10.00-10.15					

Paralel Session 1	Room 2				
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022				
	Moderator: Dr. Harnovinsah, Ak., M.Si.,CA. - Universitas Mercubuana				
	PIC: Jessica Devina Pernadi				
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
08.15-08.30	AKMK010	KORELASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN DAN KINERJA KARYAWAN DALAM MENINGKATKAN PELANGGAN PERUSAHAAN DI MASA PANDEMI COVID-19	Nunuk Novianti	Universitas BIna Insani	https://bit.ly/KIA9_24MARET
08.30-08.45	AKMK012	BUDAYA ORGANISASI DAN PENGENDALIAN PERILAKU UNTUK MENCEGAH KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA BUMN MANUFAKTUR DI INDONESIA	Tasya Amaraesty Agustin Fadjarenie	Universitas Mercu Buana	
08.45-09.00	AKMK013	PRAKTEK MANAJEMEN LINGKUNGAN (ENVIRONMENTAL MANAGEMENT PRACTICE) DAN KINERJA KEUANGAN	Salsabila Rizki Yudanto Nova Novita	STIE Indonesia Banking School	
09.00-09.15	AKMK014	GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIONAL DALAM MEMBANGUN REPUTASI DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN	Devie Alexandrio Felix Adrian	Universitas Kristen Petra	
09.15-09.30	AKMK016	PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN	Imanuel Wihandoko Adam Zakaria Etty Gurendrawati	Universitas Negeri Jakarta	
09.30-09.45	AKMK017	INNOVATIVE CAPACITY, HUMAN VALUE ADDED, DAN CORPORATE PERFORMANCE	Fairuz Salsabila Nova Novita	STIE Indonesia Banking School	
09.45-10.00	AKMK009	PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2019)	Farhan Ady Pratama	Universitas Pembangunan Jaya	
10.00-10.15					

Paralel Session 1	Room 3					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Oktavia, S.E., M.S.Ak. - Universitas Kristen Krida Wacana					
	PIC: Paskalis Krisna Putra Novaldi Adilla					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
08.15-08.30	AKPA001	EFEKTIVITAS KELAS TUTOR MATA KULIAH AKUNTANSI SECARA OFFLINE DAN ONLINE BAGI MAHASISWA NON-AKUNTANSI	Luh Putri Tersiani Ketut Redita Gusti Ayu Saras Pagar Dewi	Universitas Prasetiya Mulya	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
08.30-08.45	AKPM002	EX DIVIDEND DATE: ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY	Nelli Novyarni Ranti Handanti	STEI Jakarta		
08.45-09.00	AKPM003	PENGARUH RISIKO KREDIT, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS	Partogian Sormin Jason	Universitas Pelita Harapan		
09.00-09.15	AKPM004	DETERMINAN YANG MENGGERAKAN NILAI PERUSAHAAN PADA IDX 30 DAN FBM KLCI 2018-2019	Felicia Laiyadi Temy Setiawan	Universitas Bunda Mulia		
09.15-09.30	AKPM005	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FIRM VALUE DENGAN FIRM PERFORMANCE SEBAGAI VARIABEL MEDIASI	Henryanto Wijaya Eugenia Steviana Erica Setiono	Universitas Tarumanagara		
09.30-09.45	AKPM009	PERAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL DALAM MEMODERASI TINGKAT UTANG, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERSISTENSI LABA	Dade Nurdiniah Chita Oktapriana	Universitas Bina Insani		
09.45-10.00	AKPM007	PENGARUH BUSINESS RISK, CEO DUALITY, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP DIVIDEND POLICY	Tony Sudirgo Nurainun Bangun Yuniarwati	Universitas Tarumanagara		
10.00-10.15	AKPM011	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN	Adiva Putri Izdihar Arwina Karmudiandri	STIE Trisakti		

Paralel Session 1	Room 4					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Prof. Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si., CRA., CRP., CRMP., CertIPSAS - Universitas Terbuka					
	PIC: Daphne Abelica Patricia					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
08.15-08.30	AKPM006	PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN, PROFITABILITAS DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR	Fiskawati Subagyo	Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA)	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
08.30-08.45	AKPM008	PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI	Cynthia Wijaya Fredella Colline	Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA)		
08.45-09.00	AKPM012	FINANCIAL CONSTRAINTS ON MSMES IN COVID-19 SITUATION	Arin Ayu Erza Dianita Uci Tri Ayunda Kenny Fernando	Universitas Sampoerna		
09.00-09.15	AKPM013	PENGARUH VOLATILITAS PENJUALAN, SIKLUS OPERASI, TINGKAT UTANG DAN BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP PERSISTENSI LABA	Rifda Luthfiana Ni Putu Eka Widiastuti	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta		
09.15-09.30	AKPM014	IMPLEMENTASI PENERAPAN PSAK 72 ATAS PENGAKUAN PENDAPATAN KONTRAK PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI	Amelia Dwi Rizki Endah Prawesti Ningrum Nita Komala Dewi	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya		
09.30-09.45	AKPM015	ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN	Jason Foedirman Christine Dwi Karya Susilawati S.E., M.Si., Ak., CA.	Universitas Kristen Maranatha		
09.45-10.00	AKPM017	PENGARUH DER, ROA, ROE, NPM, DAN RISIKO SISTEMATIS PADA HARGA SAHAM PERUSAHAAN	Nia Damayanti Etty Gurendrawati Santi Susanti	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)		
10.00-10.15	AKPM020	APAKAH PASAR BEREAKSI TERHADAP KETERLAMBATAN PELAPORAN AUDITOR PADA ERA COVID-19 DI INDONESIA?	Antonius Herusetya Jesslyn Yen	Universitas Pelita Harapan		

Paralel Session 1	Room 5					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Wiwi Idawati, Se., M.Si., Ak., CA., ACPA - Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School					
	PIC: Annisya					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
08.15-08.30	AKPM022	ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK 72 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA	Theresya Indah Rahmat Rafrini Amyulianthy Mira Munira	Universitas Pancasila	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
08.30-08.45	AKPM023	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL (STUDI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN SINGAPORE PERIODE 2018-2020)	Venny Octavia Meiliana Jaunanda	Universitas Pelita Harapan		
08.45-09.00	AKPM024	PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING	Sonya Dwi Listyani Yetty Murni Kurnia Heriansyah	Universitas Pancasila		
09.00-09.15	AKPM025	PENGARUH ARUS KAS OPERASI, LABA AKUNTANSI, DAN OPINI AUDIT TERHADAP RETURN SAHAM	Maya Julio Budiningsih Mayasari Devvy Noveliza	INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KOSGORO 1957		
09.15-09.30	AKPM026	ANOTHER PERSPECTIVE OF FUNDAMENTAL ANALYSIS ON THE STOCK RETURNS IN THE UNCERTAINTY CAUSED BY PANDEMIC COVID-19	Eduard Ary Binsar Naibaho Ardo Ryan Dwitanto Bahtiar Usman	Universitas Pelita Harapan		
09.30-09.45	AKPM029	ALTMAN Z-SCORE: FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN	Valery Rafsa Mughnanda Silvy Christina	STIE Trisakti		
09.45-10.00	AKPM030	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERINGKAT OBLIGASI PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN	Vivian Virgina Gloria Ledya Akmal SB S.E, M.M	Universitas Multimedia Nusantara		
10.00-10.15	CGFA010	PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING	Nur Aprilyanti Indah Masri Rafrini Amyulianthy	Universitas Pancasila		

Paralel Session 1	Room 6					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Binsar Simanjuntak, Ak., MBA - Maksi FEB Universitas Trisakti					
	PIC: Stella Stevania					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
08.15-08.30	AKPM032	PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 - 2019)	Franco Baresi Hoban Dr. Lin Oktris, M. Si., CMA	Universitas Mercu Buana	https://bit.ly/KIA9_24MARET
08.30-08.45	AKPM033	UKURAN DEWAN DIREKSI, PENGALAMAN CEO, TENURE CEO, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL	Michelle Sonda Paulina Sutrisno	STIE Trisakti	
08.45-09.00	AKPM034	ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DALAM BURSA EFEK INDONESIA	Dr. Sparta Meliska Nur Reska	Indonesia Banking School	
09.00-09.15	AKPM035	RASIO KEUANGAN DALAM PENENTUAN NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2017 -2020	Patricia Diana Karina Harjanto Maria Stefani Osesoga	Universitas Multimedia Nusantara	
09.15-09.30	AKPM036	ANALISIS “FINANCIAL DISTRESS” MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2016-2020	Widjanarko Dhiya Nabila	INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KOSGORO 1957	
09.30-09.45	AKPM038	PENGARUH PENYISIHAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN ADOPSI PSAK 71 SEBAGAI VARIABEL MODERATING	Muhammad Nazaruddin Uun Sunarsih	Sekolah Tinggi Ilmu Eknomi Indonesia Jakarta	
09.45-10.00	AKPM069	ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERIKLANAN DAN MEDIA YANG TERDAFTAR DI BEI	Siti Almurni Siti Ayu Nurmala Dewi	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta	
10.00-10.15					

Paralel Session 1	Room 6					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Binsar Simanjuntak, Ak., MBA - Maksi FEB Universitas Trisakti					
	PIC: Stella Stevania					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
08.15-08.30	AKPM032	PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 - 2019)	Franco Baresi Hoban Dr. Lin Oktris, M. Si., CMA	Universitas Mercu Buana	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
08.30-08.45	AKPM033	UKURAN DEWAN DIREKSI, PENGALAMAN CEO, TENURE CEO, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL	Michelle Sonda Paulina Sutrisno	STIE Trisakti		
08.45-09.00	AKPM034	ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DALAM BURSA EFEK INDONESIA	Dr. Sparta Meliska Nur Reska	Indonesia Banking School		
09.00-09.15	AKPM035	RASIO KEUANGAN DALAM PENENTUAN NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2017 -2020	Patricia Diana Karina Harjanto Maria Stefani Osesoga	Universitas Multimedia Nusantara		
09.15-09.30	AKPM036	ANALISIS “FINANCIAL DISTRESS” MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2016-2020	Widjanarko Dhiya Nabila	INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KOSGORO 1957		
09.30-09.45	AKPM038	PENGARUH PENYISIHAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN ADOPSI PSAK 71 SEBAGAI VARIABEL MODERATING	Muhammad Nazaruddin Uun Sunarsih	Sekolah Tinggi Ilmu Eknomi Indonesia Jakarta		
09.45-10.00	AKPM069	ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERIKLANAN DAN MEDIA YANG TERDAFTAR DI BEI	Siti Almurni Siti Ayu Nurmala Dewi	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta		
10.00-10.15						

Paralel Session 1	Room 8				
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022				
	Moderator: Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, S.E., M.Si., CSRS - Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta				
	PIC: Sharlin Wijayanti				
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
08.15-08.30	AKPM051	PENGARUH SALES GROWTH, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2020	Bella Cynthia Lesmana Wongso Wendy Salim Saputra	Universitas Bunda Mulia	https://bit.ly/KIA9_24MARET
08.30-08.45	AKPM052	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INITIAL PUBLIC OFFERING OVERSUBSCRIPTION DI BURSA EFEK INDONESIA	Nur Rizki Oktifiani Sri Zulaihati Dwi Handarini	Universitas Negeri Jakarta	
08.45-09.00	AKPM054	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FIRM VALUE PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN DI INDONESIA	Sandi Debora	Trisakti School of Management	
09.00-09.15	AKPM055	MENGUKUR KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020	Shanti Lysandra Dinda Anissa Maulidia Eka Sudarmaji	FEB Universitas Pancasila	
09.15-09.30	AKPM056	PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA STUDI PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020	Yeni Rahmawati Septi Wulandari Chairina	Universitas Muhammadiyah Jakarta	
09.30-09.45	AKPM058	PENGARUH SALES GROWTH DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Almadhea Damayanti Sila Ninin Wisnantiasri	Universitas Pembangunan Jaya	
09.45-10.00	AKPM059	EFEK MEDIASI LEVERAGE DAN MODERASI PROFILE PADA FAKTOR DETERMINAN PENGUNGKAPAN SOSIAL PERUSAHAAN NON KEUANGAN	Rudolf Lumbantobing Deni Iskandar	Universitas Kristen Krida Wacana	
10.00-10.15					

Paralel Session 1	Room 9					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Lies Zulfiati, S.E., M.Si., AK., CA - Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta					
	PIC: Ranisa					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
08.15-08.30	AKPM060	PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN UTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Rimi Gusliana Mais Aviana Eka Wahyuningsih	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	https://bit.ly/KIA9_24MARET
08.30-08.45	AKPM061	INFLUENCE OF CURRENT RATIO, FIRM SIZE, AND ROE ON STOCK PRICE IN CONSUMER GOOD INDUSTRIES	Winnie Wijaya Yenni Martok	Universitas Pelita Harapan	
08.45-09.00	AKPM062	PENGARUH MOTIVASI, PENGETAHUAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT INVESTASI MAHASISWA	Annisya Putri Eka Sudarmaji, S.E., M.M., M.Com Widyaningsih Azizah, S.E., M.Sc., Ak., C.A	Universitas Pancasila	
09.00-09.15	AKPM063	PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	Winda Amalia Kenny Ardillah	Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis	
09.15-09.30	AKPM065	PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN MANAJEMEN LABA AKRUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Hanivianda Hamson Florencia Irena Lawita Budi Kurniawan	Kalbis Institute	
09.30-09.45	AKPM066	PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI 2015-2019)	Astuti Yuli Setyani Ignatius Wahyu Candra Atitus	Universitas Kristen Duta Wacana	
09.45-10.00	AKPM067	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, PERINGKAT OBLIGASI, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP YIELD OBLIGASI KORPORASI	Natasya Noviana Etty Gurendrawati Dwi Handarini	Universitas Negeri Jakarta	
10.00-10.15					

Paralel Session 1	Room 10					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. M. Irfan Tarmizi, S.E., Ak., M.B.A., CA - Universitas Muhammadiyah Jakarta					
	PIC: Jason					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
08.15-08.30	SPEP002	PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR BARANG KONSUMSI DAN INDUSTRI DASAR & KIMIA YANG BERADA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017- 2019)	Handi Dr. Lambok D. R. Tampubolon, S.E., M.Si.	Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA)	https://bit.ly/KIA9_24MARET
08.30-08.45	AKPM070	PENGARUH KINERJA KEUANGAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Pramitha Utari Lediana Sufina	STIE Indonesia Banking School	
08.45-09.00	AKPM071	Pengaruh PENGARUH FINANCIAL SUSTAINABILITY, KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPUTUSAN INVESTASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2015-2019	Tita Nurvita	Institut Bisnis Nusantara	
09.00-09.15	AKPM072	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDING PADA SUB SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI	Rosmita Rasyid, Dra, MM, AK, CA Kevin Aldri	Universitas Tarumanagara	
09.15-09.30	AKPM073	PERAN PEMODERASI HARGA KOMODITAS ATAS PENGARUH PENDAPATAN, LABA BERSIH DAN LABA KOTOR TERHADAP HARGA SAHAM	Renato Sitompul	Kalbis Institute	
09.30-09.45	AKPM074	PERAN PEMODERASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL ATAS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP BIAYA HUTANG	Renato Sitompul	Kalbis Institute	
09.45-10.00	SPEP001	THE IMPACT OF AUDIT FEE AND AUDIT QUALITY TOWARDS EARNINGS' MANAGEMENT : DATA RETRIEVE FROM S&P CAPITAL IQ.	Tanggor Sihombing Windy Veronica	Universitas Pelita Harapan	
10.00-10.15	APJK044	MANAJEMEN LABA, PRAKTIK CG, LEVERAGE SERTA PROFITABILITAS PENGARUHNYA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI	Satrio Gandasari Marbun Maria Felicitas Christiningrum	Institut Bisnis Nusantara	

Paralel Session 1	Room 11					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Prof. Dr. Intiyas Utami, SE.,M.Si.,Ak., CA.,CMA.,QIA, CfrA - Universitas Kristen Satya Wacana					
	PIC: Nicholas Chow					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
08.15-08.30	SPEP004	FACTORS AFFECTING THE PERFORMANCE OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEMS IN GOVERNMENT AGENCIES	Jihan Abigail Ika Prayanthi	Deloitte Indonesia Universitas Klabat	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
08.30-08.45	SPEP005	PENGARUH KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI, PARTISIPASI MANAJEMEN, DAN KOMPETENSI PENGGUNA SISTEM TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI	Rika Aulia Yundalestari Litdia	Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)		
08.45-09.00	SPEP006	LOGIKA AKUNTANSI SEBAGAI TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI SISTEM ODOO ERP: STUDI KASUS DI PT BERDIKARI (PERSERO)	Faris Rifqi Syarindra Unggul Purwohedi, M.Si, Ph.D Dwi Handarini, S.Pd, M.Ak.	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)		
09.00-09.15	SPEP007	PENGARUH KUALITAS AUDITOR, OPINI AUDITOR, DAN PROFITABILITAS TERHADAP AUDIT REPORT LAG	Gabriella Valentine Muhammad Arief Effendi	STIE Trisakti		
09.15-09.30	SPEP008	THE EFFECT OF TOP MANAGEMENT COMMITMENT, EMPLOYEE PERCEPTION OF ORGANIZATION SIZE, USER TRAINING, AND USER EDUCATION BACKGROUND ON ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM PERFORMANCE AT PT XYZ	Rheza Putra Wijaya Andrey Hasiholan Pulungan Sri Maharsi	Universitas Sampoerna		
09.30-09.45	SPEP009	PENGARUH AUDIT FEE, AUDIT TENURE DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AUDIT (PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019)	Viga Fatmadevi Nelyumna	Universitas Pancasila		
09.45-10.00	SPEP010	PENGARUH PERTIMBANGAN PASAR KERJA, PELATIHAN PROFESIONAL, PENGAKUAN PROFESIONAL, LINGKUNGAN KERJA, DAN NILAI-NILAI SOSIAL TERHADAP MINAT MAHASISWA MENJADI AKUNTAN PUBLIK DENGAN MOTIVASI EKONOMI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING	Chandra Karunia Ika Suci Septemberrizal	Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)		
10.00-10.15						

Paralel Session 1	Room 12					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Indah Masri, SE., MSAk., Ak., CA - Universitas Pancasila					
	PIC: Raveline Irene Gosang					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
08.15-08.30	APJK021	DETERMINAN PENERIMAAN PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA JAKARTA PESANGGRAHAN)	Rina Ayu Agustin Rinaldo, S.E., M.Akun.	Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
08.30-08.45	APJK022	PENGARUH SIZE, LEVERAGE DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI PEMODERASI	Jasmine Rafinka Dara Agustine Dwianika	Universitas Pembangunan Jaya		
08.45-09.00	APJK024	PENGARUH KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK, NILAI EKSPOR, DAN KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PENERIMAAN PAJAK	Algania Kurniawan Deni Iskandar	Universitas Kristen Krida Wacana		
09.00-09.15	APJK025	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL RATIO, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK	Ravincka Soraya Novyanti Hutasoit Fanny Anggraeni	STIE Trisakti		
09.15-09.30	APJK026	FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAPORAN PAJAK UMKM	Hendi Prihanto Prisila Damayanty	Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama) IBI KOSGORO 1957		
09.30-09.45	APJK027	PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK	Mikhael Kristian Natalael Kanatalo Devica Pratiwi	Universitas Bunda Mulia		
09.45-10.00	APJK030	PENGARUH TAX PLANNING, LEVERAGE, FIRM SIZE TERHADAP FIRM VALUE PADA PERUSAHAAN LQ45	Adrian Gradiant Kezia Josephine	Universitas Bunda Mulia		
10.00-10.15						

Paralel Session 2	Room 1					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Rafrini Amyulianthy., SE., MSAk., PhD., CA., CMA., AseanCPA - Universitas Pancasila					
	PIC: Ni Made Crivanty Mayayogini					
	Kode Paper	**Title**	**Penulis**	**Universitas**	**Zoom Link**	
10.30-10.45	SPEP014	KUALITAS AUDITOR NON-SPESIALISASI INDUSTRI DAN NON-BIG FOUR PADA ERA PANDEMI COVID-19: KOMPLEKSITAS KLIEN SEBAGAI PEMODERASI	Antonius Herusetya Michelle Thalia	Universitas Pelita Harapan	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
10.45-11.00	SPEP020	DETERMINAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA	Anindya Larassati Kenny Ardillah	Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis		
11.00-11.15	SPEP022	DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFFEK INDONESIA	Zara Tania Rahmadi Indra Setiawan Muhammad Aria Wahyudi	STIE Galileo Institute Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 Institut bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie		
11.15-11.30	SPEP023	DAMPAK DIGITAL TECHNOSTRESS DAN DIGITAL TECHNOLOGY SELF-EFFICACY TERHADAP NIAT PENGGUNAAN FINTECH PADA KONSUMEN GENERASI Z DI INDONESIA	Santi Putriani Rika Apriani	Universitas Bina Insani		
11.30-11.45	SPEP024	PENGARUH ETIKA, PROFESIONAL, DAN KEPATUHAN AKUNTAN TERHADAP PRODUKTIFITAS KINERJA AKUNTAN DENGAN MASA PANDEMI COVID-19 SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Steven Yulianto Budi urniawan Florencia Irena Lawita	Kalbis Institute		
11.45-12.00	SPEP025	PENGARUH STRES KERJA AUDITOR DAN PENDAPATAN KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT	Lianda Remimarch Pieritsz Christine Novita Dewi	Universitas Kristen Duta Wacana		
12.00-12.15	SPEP027	PENGARUH DIGITALISASI AUDIT (SURVEI PADA KAP BIG FOUR DAN NON BIG FOUR DI INDONESIA)	Yuliana Chintya Dewi Santoso Christine Novita Dewi	Universitas Kristen Duta Wacana		
12.15-12.30						

Paralel Session 2	Room 2					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, S.E., M.Si., CSRS - Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta					
	PIC: Jessica Devina Pernadi					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
10.30-10.45	APJK001	PROSEDUR PPH FINAL MENURUT PER 26/PJ/2018 PADA KPP PRATAMA CIBITUNG	Ratu Nurhalizah Iren Meita	Universitas Bina Insani	https://bit.ly/KIA9_24MARET
10.45-11.00	APJK002	ANALISIS PENGARUH PERBEDAAN PERMANEN, PERBEDAAN TEMPORER DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DENGAN STRATEGI BISNIS YANG BERBEDA	Vanessa Crystal Junartaputri Mulyadi Noto Soetardjo	Universitas Pelita Harapan	
11.00-11.15	APJK003	PENGARUH DIVERSITAS GENDER PADA DEWAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK	Stella Aurellia Elfina Astrella Sambuaga	Universitas Pelita Harapan	
11.15-11.30	APJK004	PENGARUH EFEKTIVITAS E-SAMSAT, PAJAK PROGRESIF, DAN PEMUTIHAN PAJAK TERHADAP KESADARAN DALAM MEMBAYAR PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DI JAKARTA BARAT	Sonia Julyanti Sari Diana Frederica	Universitas Kristen Krida Wacana	
11.30-11.45	APJK006	PENGARUH CASH HOLDING, SALES GROWTH, PROFITABILITAS, DAN PAJAK PENGHASILAN TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN FARMASI & KOSMETIK RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020	Krisnawati Tarigan Malvin Nugraha Winata	Universitas Kristen Krida Wacana	
11.45-12.00	APJK008	PENGARUH LITERASI PAJAK, MODERNISASI SISTEM ADMINISTRASI, INSENTIF PAJAK DAN MORAL PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM	Dwi Rahmawati Dr. Dyarini, S.E, M.Si	Universitas Muhammadiyah Jakarta	
12.00-12.15	APJK009	THE EFFECT OF TAX RATE AND TAXATION FAIRNESS TOWARDS TAX EVASION IN INDONEISA AND MALAYSIA	Gregorious Joel Dayenu Panggabean Stefany Fritzca Kuen Arnaldo Purba	Universitas Sampoerna	
12.15-12.30					

Paralel Session 2	Room 3					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Eva Herianti, S.E.Ak., M.Ak., CA - Universitas Muhammadiyah Jakarta					
	PIC: Paskalis Krisna Putra Novaldi Adilla					
	Kode Paper	**Title**	**Penulis**	**Universitas**	**Zoom Link**
10.30-10.45	APJK010	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA	Nicky Arianty Annisa Kanti	STIE Trisakti	https://bit.ly/KIA9_24MARET
10.45-11.00	APJK013	PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DIMODERASI SALES GROWTH	Ahmad Rifaldi Ratna Hindria Dyah Pita Sari	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	
11.00-11.15	APJK015	DO BUSINESS CHARACTERISTIC AND ECONOMIC FACTORS AFFECT EFFECTIVE TAX RATE? AN EVIDENCE FROM COMPANIES IN SOUTHEAST ASIA	Erma Mei Safa Annisa Adelia Mahardika Andrey Hasiholan Pulungan	Universitas Sampoerna	
11.15-11.30	APJK016	ANALISIS PENGARUH TRANSFER PRICING, THIN CAPITALIZATION, DAN TAX HEAVEN UTILIZATION PADA PENGHINDARAN PAJAK PERUSAHAAN MULTINASIONAL	Rizky Nurdiansyah Masripah	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	
11.30-11.45	APJK017	TAX AVOIDANCE DAN AUDIT REPORT LAG DI INDONESIA: TIPE AUDITOR INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Theresia Cika Tanti Octa Paramita Clara Masripah	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	
11.45-12.00	APJK018	PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI TRANSFER PRICING, PROFITABILITAS, DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK	Huda Aulia Rahman Lucia Ari Diyani	Universitas Bina Insani	
12.00-12.15	APJK019	INSENTIF PAJAK PMK 86/2020, NORMA SUBJEKTIF, MODERNISASI SISTEM PERPAJAKAN DAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM	Gabrielle Merry Yobelia Septian Bayu Kristanto	Universitas Kristen Krida Wacana	
12.15-12.30	APJK020	PERAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI TRANSFER PRICING, PROFITABILITAS, DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK	Louis Yosen Primsa Tarigan Angela Ong	Universitas Pelita Harapan Medan	

Paralel Session 2	Room 4					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Ludovicus Sensi W, CA, CPA - KAP Mirawati Sensi Idris (MSId) member of Moore Global International					
	PIC: Daphne Abelica Patricia					
	Kode Paper	Title	Penulis 1	Universitas	Zoom Link	
10.30-10.45	SPEP011	PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN	Murti Endah Sari Oktaviyanti	Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
10.45-11.00	SPEP012	PENGARUH TENURE AUDIT, ROTASI AUDIT DAN REPUTASI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)	Sola Gratia Asie Binti Santy Setiawan	Universitas Kristen Maranatha		
11.00-11.15	SPEP013	ANALISIS FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY	Audhira Syafa Azzahra Lailah Fujianti Widyaningsih Azizah	Universitas Pancasila		
11.15-11.30	SPEP019	PENGARUH SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN UKURAN KAP TERHADAP AUDIT DELAY	Muhammad Faisal Arifin Amelia Oktrivina Widyaningsih Azizah	Universitas Pancasila		
11.30-11.45	SPEP015	PENGARUH REPUTASI AUDITOR, OPINI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY	Ismi Astrilia Barokah Sparta	Indonesia Banking School		
11.45-12.00	SPEP016	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING	Princess Brenda Vanessa Tambayong Chermian Eforis	Universitas Multimedia Nusantara		
12.00-12.15	SPEP017	PENGARUH AUDIT DELAY, AUDITOR SWITCHING DAN AUDIT TENURE TERHADAP KUALITAS AUDIT	Aradhana Rakha Irma Paramita Sofia	Universitas Pembangunan Jaya		
12.15-12.30	SPEP018	DETERMINAN KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO)	Dinda Tania M. Irfan Tarmizi Muhammad Adrian	Universitas Muhammadiyah Jakarta		

Paralel Session 2	Room 5					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Ayatulloh Michael Musyaffi, S.E., Ak., M.Ak - Universitas Negeri Jakarta					
	PIC: Annisya					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
10.30-10.45	APJK032	ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSETS, UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN MODAL TERHADAP TAX PLANNING	Michelle Kristian Halim Putera	Universitas Tarumanagara	https://bit.ly/KIA9_24MARET
10.45-11.00	APJK033	PENGARUH KESADARAN WAJIB PAJAK, SANKSI PAJAK, KUALITAS PELAYANAN PAJAK, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP MOTIVASI WAJIB PAJAK UNTUK MEMENUHI KEWAJIBANNYA	Gorajodi Erling Suryanggala Nuramalia Hasanah Indah Muliasari	Universitas Negeri Jakarta	
11.00-11.15	APJK034	PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI	Patricia Caitlin Kezia Josephine	Universitas Bunda Mulia	
11.15-11.30	APJK035	MEMPREDIKSI INTENSI KEPATUHAN PAJAK GENERASI MUDA	Rossalina Christanti Kezia Audrey Sazkhya Sinaga	Universitas Kristen Duta Wacana	
11.30-11.45	APJK036	PENGARUH PROFITABILITY, FIRM SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX MANAGEMENT PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI	Sylvia Laurencia Veny	Universitas Bunda Mulia	
11.45-12.00	APJK037	PENGARUH PEMBERIAN SANKSI PAJAK DAN KEAKTIFAN PENAGIHAN PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK	Nurhafifah Elia Rossa	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	
12.00-12.15	APJK038	DAMPAK INSENTIF PAJAK UMKM DIMASA PANDEMI COVID-19 (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)	Celine Danaris Gracia Febrian Kwarto	Universitas Mercu Buana	
12.15-12.30	APJK039	PENGARUH KEAHLIAN PAJAK DIREKTUR, PROFESI KONSULTAN PAJAK DAN FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK	Muhammad Naufal Shidqii Dhiya Ulhaq Agustin Fadjarenie	Universitas Mercu Buana	

Paralel Session 2	Room 6					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Lies Zulfiati, S.E., M.Si., AK., CA - Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta					
	PIC: Stella Stevania					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
10.30-10.45	APJK040	PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP TAX AVOIDANCE	Theresia Puspa Dewi Sipayung Tiwi Herninta	Institut Bisnis Nusantara	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
10.45-11.00	APJK041	PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN UTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK	RUDI HARIANTO	Universitas Pembangunan Jaya		
11.00-11.15	APJK042	INFLUENCE OF PROFITABILITY,LIQUIDITY, AND COMPANY SIZE ON TAX AVOIDANCE AT CONSUMER NON CYCLICAL COMPANIES	Giovani Melina	Universitas Pelita Harapan Kampus Medan		
11.15-11.30	APJK043	PENGARUH MANAJEMEN LABA, PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK	Alessandro Samuel Daniel Florencia Irena Lawita	Kalbis Institute		
11.30-11.45	APJK044	MANAJEMEN LABA, PRAKTIK CG, LEVERAGE SERTA PROFITABILITAS PENGARUHNYA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI	Satrio Gandasari Marbun Maria Felicitas Christiningrum	Institut Bisnis Nusantara		
11.45-12.00	APJK045	INFLUENCE OF TAX AVOIDANCE, SALES GROWTH, AND PROFITABILITY TOWARD LEVERAGE IN FOOD AND BEVERAGES INDUSTRIES	Angelica Octavia Ciptawan	Universitas Pelita Harapan		
12.00-12.15	APJK046	PENGARUH RELATED PARTY TRANSACTION DAN MULTINATIONALITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK	Zulha Nandita Ekawati Jati Wibawaningsih	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta		
12.15-12.30	APJK047	PENGARUH POLITICAL CONNECTION, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE	Nadira Dhea Priyanty Ekawati Jati Wibawaningsih	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta		

Paralel Session 2	Room 7				
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022				
	Moderator: Dr. Tanggor Sihombing, BA, MBA - Universitas Pelita Harapan				
	PIC: David Lie				
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
10.30-10.45	APJK048	PEMILIHAN METODE AKUNTANSI R&D DAN PENGHEMATAN PAJAK: STUDI EMPIRIS DI INDONESIA PADA COVID-19 ERA VUCA	Marcellina Vera Puspitasari Christine Novita Dewi Dielanova Wynni Yuanita	Universitas Kristen Duta Wacana	https://bit.ly/KIA9_24MARET
10.45-11.00	APJK051	KORELASI PEMAHAMAN, SANKI DAN KESADARAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM	Winda Eprilia Silalahi Putriana Kristanti	Universitas Kristen Duta Wacana	
11.00-11.15	APJK052	PENGARUH BOOK-TAX CONFORMITY TERHADAP PERSISTENSI LABA DAN PERSISTENSI AKRUAL DIMODERASI OLEH TARIF PAJAK	Nabilla Apriliani Putri Indah Masri Ameilia Damayanti	Universitas Pancasila	
11.15-11.30	APJK053	PERAN PEMODERASI TRANSFER PRICINFG ATAS PENGARUH KONEKSI POLITIK, MEKANISME BONUS DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP TAX AVOIDANCE	Renato Sitompul	Kalbis Institute	
11.30-11.45	APJK054	PERAN PEMODERASI KUALITAS AUDIT ATAS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA	Renato Sitompul	Kalbis Institute	
11.45-12.00	AKSR001	MUHASABAH TINDAKAN TIDAK ETIK KONSULTAN PAJAK	Darman Hadi Prayitno M Nur A Birton	Universitas Muhammadiyah Jakarta	
12.00-12.15	CSRS018	PERAN PEMODERASI CORPORATE REPUTATION ATAS PENGARUH ENVIRONMENTAL ACCOUNTING DAN CSR TERHADAP CORPORATE PERFORMANCE	Renato Sitompul	Kalbis Institute	
12.15-12.30					

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Paralel Session 2	Room 8					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. MF Christiningrum, Ak,CA - Institut Bisnis Nusantara					
	PIC: Sherlin Wijayanti					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
10.30-10.45	CGFA001	THE IMPACT OF TRUST ON THE RELATIONS BETWEEEN ETHICAL LEADERSHIP AND INTERNAL WHISTLEBLOWING INTENTION	Andriati Fitriningrum Nadya Nurul Imani Ni Made Ayu Diah Pradnya Dewi	Universitas Bunda Mulia	https://bit.ly/KIA9_24MARET
10.45-11.00	CGFA002	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA	Virta Puspita Novia Wijaya	STIE Trisakti	
11.00-11.15	CGFA003	TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM MENGURANGI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DENGAN METODE META SINTESIS)	Andreas Tanjaya Febrian Kwarto	Universitas Mercu Buana	
11.15-11.30	CGFA004	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP HUMAN CAPITAL DISCLOSURE	Totti Andrea Leonardo Kezia Josephine	Universitas Bunda Mulia	
11.30-11.45	CGFA005	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP AUDIT DELAY	Feline Chiquita Budi Kurniawan Florencia Irena Lawita	Kalbis Institute	
11.45-12.00	AKPM031	FAKTOR DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA	Ali Muhammad Yusuf Martadinata Ratnawati Kurnia	Universitas Multimedia Nusantara	
12.00-12.15	CGFA012	PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	Siti Paras Ubuddiyah Kenny Ardillah	Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis	
12.15-12.30	CGFA009	TINGKAT AKURASI PELAPORAN OPINI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2010 – 2018	Velo Pebriyatno Christine Novita Dewi	Universitas Kristen Duta Wacana	

Paralel Session 2	Room 9					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Istianingsih, SE.,M.S.Ak. - Universitas Bhayangkara Jakarta Raya					
	PIC: Ranisa					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
10.30-10.45	CGFA006	PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP EARNING MANIPULATION DENGAN MODERASI KUALITAS AUDIT	F Agung Himawan D	Institut Bisnis Nusantara	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
10.45-11.00	CGFA007	PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, AUDIT TENURE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA	Gusti Putu Rai Widjaya Ferdinandus Agung Himawan	Institut Bisnis Nusantara		
11.00-11.15	CSRS001	PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN	Wijaya Triwacananingrum Karina Yasmine Olivia	Universitas Pelita Harapan		
11.15-11.30	CSRS002	PENGARUH PENGUNGKAPAN SDG PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI ASEAN	Faris Windiarti Devana Alya Purnomo Putri Andrey Hasiholan Pulungan	Politeknik Bina Madani		
11.30-11.45	CSRS003	CARBON EMISSION DISCLOSURE: KINERJA LINGKUNGAN, CARBON PERFORMANCE DAN BOARD DIVERSITY	Sadira Ashia Priliana Husnah Nur Laela Ermaya	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta		
11.45-12.00	CSRS004	PERFORMANCE, AWARD, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, MEDIA COVERAGE: DAMPAK TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DI INDONESIA	Adita Mutiara Annisa Husnah Nur Laela Ermaya	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta		
12.00-12.15	CSRS005	THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURE AND SOCIAL MEDIA ON SUSTAINABILITY REPORTING OF PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA	Laily Rahmadini Kenny Fernando	Universitas Sampoerna		
12.15-12.30	CSRS007	APAKAH PENGUNGKAPAN CSR MAMPU MENGURANGI TINGKAT FINANCIAL DISTRESS? ANALISIS PADA PERIODE PANDEMI COVID 19	Reyhan Theodorus Astrid Rudyanto	STIE Trisakti		

Paralel Session 2	Room 10					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Rinaningsih, S.E. AK., CA - Universitas Prasetiya Mulya					
	PIC: Jason					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link	
10.30-10.45	CSRS006	PENGARUH TATA KELOLA KEUANGAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON	Mega Manta Oktarina Erna Setiany	Universitas Mercu Buana	https://bit.ly/KIA9_24MARET	
10.45-11.00	CSRS008	PENGARUH UNSUR-UNSUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN INDIKATOR GRI-G4	Winardi Devica Pratiwi	Universitas Bunda Mulia		
11.00-11.15	CSRS009	PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP RESPON INVESTOR	Febria Valentina Herlina Lusmeida	Universitas Pelita Harapan		
11.15-11.30	CSRS010	PENGARUH PROFITABILITAS, FIRM SIZE DAN AKTIVITAS PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT	Nurmelia Safitri Ferdinandus Agung Himawan	Institut Bisnis Dan Informatika Kosgoro 1957		
11.30-11.45	CSRS011	PENGARUH IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GCG SEBAGAI PEMODERASI	Chita Oktapriana Dade Nurdiniah Lucia Ari Diyani	Universitas Bina Insani		
11.45-12.00	CSRS012	PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, AUDIT LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA LAPORAN KEUANGAN	Alifta Brilliandy Irma Paramita Sofia	Universitas Pembangunan Jaya		
12.00-12.15	CSRS013	PENGARUH FINANCIAL PERFORMANCE TERHADAP FIRM VALUE DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING	Jesslin Intan Christie Ririn Breliastiti	Universitas Bunda Mulia		
12.15-12.30	CSRS014	RELATIONSHIP BETWEEN CORPORATE GOVERNANCE AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TO FIRM VALUE WITH FIRM SIZE AS A MODERATING VARIABLE (EMPIRICAL STUDY FROM MANUFACTURING COMPANIES IN IDX)	Dina febri Utami, S.E,. Dr. Nengzih, S.E., M.Si, Ak	Universitas Mercu Buana		

Paralel Session 2	Room 11				
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022				
	Moderator: Dr. Rimi Gusliana Mais, SE.,M.Si.,CSRS.,CSRA - Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta				
	PIC: Nicholas Chow				
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
10.30-10.45	AKSR003	ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA DAN BANK UMUM SYARIAH MALAYSIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MAQASHID SYARIAH INDEX	Dahlifah Muhammad Ridwan Fahri	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	https://bit.ly/KIA9_24MARET
10.45-11.00	AKSR004	PENGARUH PENDAPATAN MUDHARABAH DAN PENDAPATAN MUSYARAKAH TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. BANK BCA SYARIAH	Ferisanti Nurul Fadhilah Farid	Bina Insani University	
11.00-11.15	ASP002	DETERMINAN AKUNTABILITAS KINERJA PADA BADAN PERTANAHAN NASIONAL KABUPATEN REMBANG	Yulia Trisnawati Siti Hartinah	Universitas Muhammadiyah Jakarta	
11.15-11.30	ASP004	PENGARUH DAU, DAK, DAN LUAS WILAYAH TERHADAP BELANJA MODAL DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI MODERASI DI PULAU JAWA TAHUN 2017-2019	Nur Ariska Indra Pahala Santi Susanti	Universitas Negeri Jakarta	
11.30-11.45	CSRS015	PENGARUH SUSTAINABLE REPORT TERHADAP CORPORATE FINANCE PERFORMANCE	Heidy Triza Aina Dikdik Saleh Sadikim	STIE Indonesia Banking School	
11.45-12.00	ASP001	THE IMPACTS OF LIBERALISATION ON UNIVERSAL SERVICE OBLIGATION AND COMPANY'S PERFORMANCE	Andriati Fitriningrum Andrey Hasiholan Pulungan Putu Darusidhi	Universitas Bunda Mulia	
12.00-12.15					
12.15-12.30					

Paralel Session 2	Room 12					
	Hari/Tanggal: Kamis, 24 Maret 2022					
	Moderator: Dr. Agustine Dwianika, SE., M.Ak., CMA., CIBA. - Universitas Pembangunan Jaya					
	PIC: Raveline Irene Gosang					
	Kode Paper	Title	Penulis	Universitas	Zoom Link
10.30-10.45	SPEP028	OPINI AUDIT TERHADAP KEBERLANGSUNGAN PERUSAHAAN	Wiwi Idawati Aditya Wardhana Orima Alfanda	Indonesia Banking School	https://bit.ly/KIA9_24MARET
10.45-11.00	TKA002	APAKAH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN BERPENGARUH TERHADAP NILAI PERUSAHAAN?	Vincent Yohanes	STIE Trisakti	
11.00-11.15	AKPM075	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	Dewi Arun Sari Murtanto	Universitas Trisakti	
11.15-11.30	CSRS019	FAKTOR DETERMINAN PEMENUHAN PRINSIP ISI DAN KUALITAS LAPORAN KEBERLANJUTAN DI PERBANKAN INDONESIA	Yuana Jatu Nilawati Sofie	Universitas Trisakti	
11.30-11.45	CGFA013	PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP RESTATEMENT LAPORAN KEUANGAN	Yuri Mustika Emuldo Windhy Puspitasari	Universitas Trisakti	
11.45-12.00	SPEP029	PENGARUH PERILAKU PROFESIONAL AUDITOR, KOMPENSASI AUDITOR DAN SIKAP SKEPTIS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI JAKARTA PUSAT	Nursanita Faruzdaq	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta	
12.00-12.15	AKPM076	LIQUIDITY EXCESS AND PROFITABILITY: HOW THE LIQUIDITY INFLUENCING PROFITABILITY BEFORE AND IN PANDEMIC COVID 19? (BANKING INDUSTRIES EMPIRICAL)	Lucky Nugroho Hari Setiyawati Ahmad Badawi	Universitas Mercu Buana	
12.15-12.30	CSRS017	PERAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING SEBAGAI VARIABLE PEMEDIASI DALAM PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KEBERLANJUTAN KEUANGAN: KASUS PADA BANK SYARIAH INDONESIA	Siti Almurni Siti Ayu Nurmala Dewi	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta	

FULL PAPER
AKUNTANSI MANAJEMEN DAN KEPRILAKUAN
(AKMK)

KIA9_AKMK_001

PENGARUH *BUDGETARY PARTICIPATION, INFORMATION ASYMMETRY, ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR, JOB RELEVANT INFORMATION* TERHADAP KINERJA DI ERA VUCA (*VOLATILITY, UNCERTAINTY, COMPLEXITY,* DAN *AMBIGUITY*) (STUDI KASUS BAGIAN STAF, KARYAWAN PERUSAHAAN DI KOTA MEDAN)

Hantono
Universitas Pelita Harapan (UPH) Kampus Medan
email: hantono.mdn@lecturer.uph.edu

Abstract

This research is intended to find out the variables Budgetary Participation (X_1), Information Asymmetry (X_2), Organizational Citizenship Behavior (X_3), Job Relevant Information (X_4) affects performance. The sample in this study was staff, employees who worked at the company in Medan City. In this study, it used a saturated sample of 76 people. The approach used is quantitative by processing data obtained from questionnaires after it is first converted into numerical data using the Likert scale. Data analyzed using multiple regression analysis, research instrument test consists of validity and realibility. The classic assumption test consists of a normality test, a heteroskedasticity test, a multicollinearity test, and an autocorrelation test. Hypothesis testing consists of the f test (simultaneous test), t test (partial test) and determinant coefficient test (R^2) and the results show that relevant information, organizational citizenship behavior (OCB) has a significant effect on performance by proving a significance value below 0.05, while the budget participation variable, Information asymmetry, organizational citizenship behavior (OCB) has no significant effect on performance as evidenced by significance values above 0.05. The results of the determination test of 34.6% performance can be explained by variables Budgetary Participation (X1), Information Asymmetry (X_2), Organizational Citizenship Behavior (X3), Job Relevant Information (X4) While 65.4% of performance variables can be explained by factors or other variables that have not been done in this study such as tax management, profitability. VUCA indirectly creates a new trend that is important for today's practitioners and company leaders to understand.

***Keywords**: Budgetary Participation, Information Asymmetry, Organizational Citizenship Behavior, Job Relevant Information, Kinerja*

PENDAHULUAN

Perusahaan saat ini sedang berada di kondisi VUCA (*volatile*, *uncertainty*, *complexity* dan *ambiguity*), hal ini dikarenakan berada pada kondisi era "*disruption* ". *Disruption* bisa membawa pada perubahan mendasar yang menyebabkan destruktif, bisa mengubah seluruh cara kerja yang lama menjadi kerja yang baru. Perusahaan merupakan tempat untuk melayani pemenuhan kebutuhan konsumen. Landasan yang kuat untuk mencapai sebuah keberhasilan meliputi organisasi dan kinerja karyawan. Elemen penting di dalam suatu perusahaan adalah sumber daya manusia (*human resources*). Manusia merupakan faktor utama yang berperan dalam sebuah organisasi. Faktor manusia sebagai sumber keunggulan kompetitif adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan elemen kunci sebuah perusahaan sehingga memahami keterampilan tim dalam *human resources* memungkinkan perusahaan untuk menentukan posisi dan tugas yang sesuai untuk setiap karyawan. Selain itu, pemahaman perusahaan yang komprehensif terhadap karyawannya juga meningkatkan produktivitas kerja.

Kita sadar sekarang ini sudah memasuki era disruptif, dimana banyak terjadi perubahan yang

disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi selain itu juga dipengaruhi oleh pertumbuhan teknologi yang begitu cepat yang bisa menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat dan kecepatan perubahan inovatif di pasar. Selain era disrupsi kita juga saat ini kita memasuki era VUCA (*Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity*, dan *Ambiguity*). Lebih jelasnya, *Volatility* bermakna sebuah perubahan dinamika yang sangat cepat dalam berbagai hal seperti sosial, ekonomi dan politik. *Uncertainty* bermakna suatu ketidakpastian dan keadaan yang penuh dengan kejutan yang dapat terjadi kapan saja. *Complexity* adalah adanya gangguan dan kekacauan yang mengelilingi setiap organisasi. *Ambiguity* didefinisikan sebagai beban berat realitas dan makna yang berbaur dari berbagai kondisi yang ada atausebuah keadaan yang terasa mengambang dan kejelasan masih dipertanyakan, VUCA merupakan suatu keadaan yang menggambarkan bagaimana kondisi berbisnis dan cara menentukan suatu strategi di dunia saat ini yang dipengaruhi oleh *Volatility* dimana perubahan terjadi secara cepat karena tantangandi dunia bisnis yang tidak terduga, *Uncertainty* dimana isu isu dan kejadian kurang mampu untuk diprediksi, *Complexity* dimana isu isu dan kekacauan terjadi di sekitar organisasi dan saling berhubungan satu sama lainnya, dan *Ambiguity* dimana sesuatu yang jelas dan dapat ditentukan menjadi langka sehingga penentuan keputusan diperlukan keberanian, tanggung jawab dan kerelaan(Potsangbam, 2018). *Job relevant information* merupakan informasi yang berkaitan dengan tugas yang akan membantu manajer dalam pengambilan keputusan. Transfer informasi yang terjadi diharapkan akan menjadi pengetahuan yang lebih baik untuk alternatif dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu juga perusahaan dapat mendorong karyawan berlaku positif misalnya membantu karyawan lain dengan saling mendukung dalam tim. Selain itu perusahaan perlu membentuk lingkungan kondusif yang dapat mendorong dalam berbagai kegiatannya dan tentu aja semakin meningkat *Organizational citizenship behavior* seorang karyawan maka akan berpengaruh pada peningkatan kinerja karyawan tersebut

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESISSTUDI LITERATUR

VUCA(*Volatility, Uncertainty, Complexity,* dan *Ambiguity*)

Adaptasi perusahaan menjadi imperatif di era disrupsi dan revolusi industri 4.0 seperti saat ini seperti dinamisnya volatilitas, tingginya ketidakpastian, meningkatnya kompleksitas, dan ambiguitas merupakan ciri dari era disrupsi dan revolusi industri 4.0, atau yang juga lazim dikenal sebagai era VUCA (*Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity*, *Ambiguity*).

VUCA sebetulnya berasal dari U.S. Army War College untuk mendeskripsikan dinamika global yang semakin tidak menentu pasca Perang Dingin (Kinsinger & Walch, 2015) di dalam (Rahman et al., 2021). Untuk menghadapi VUCA, diperlukan kepekaan, adaptivitas, dan pemahaman konstruktif. Perusahaan yang adaptif merupakan suatu kemampuan mendasar yang diperlukan dalam upaya mencapai keberhasilan bisnis. Ditambah lagi, situasi bisnis yang berubah secara cepat, membuat perusahaan perlu memiliki kepekaan dalam melihat peluang, risiko dan tantangan yang dihadapi. Selain itu perusahaan juga perlu memiliki pemahaman konstruktif dalam memadukan kompetensi manajerial dengan kompetensi karyawannya. Dapat disimpulkan, sebuah perusahaan yang mampu bertahan di era VUCA adalah perusahaan yang mampu mengombinasikan aspek visi, kompetensi dan budaya. Unsur-unsur tersebut diperkuat pula dengan inisiasi perusahaan dalam membangun inovasi untuk terus berkembang dalam mencapai tujuan bisnisnya(Hendrarso, 2020).

Seperti yang dikutip dari standarku.com, Beberapa contoh akibat VUCA yang terjadi di dunia :

a. Toyota vs Tesla

Toyota adalah perusahaan otomotif terbesar di dunia dalam beberapa dekade terakhir, tetapi saatini nilai valuasi nya kalah jauh dengan sebuah perusahaan otomotif baru yaitu Tesla. Dimana Tesla menjanjikan sebuah konsep masa depan yang membuat para investor mulai melirik brand Tesla dan penasaran

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dengan proses inovasi yang dilakukan oleh Tesla.

b. Gojek vs Blue Bird

Di Indonesia, aebuah platform Digital Ojek Online bernama Gojek menjadi kompetitor yang sangat kuat bagi perusahaan transportasi yang sudah mapan yakni Taksi Blue Bird. Kejadian inimemaksa Blue bird untuk segera melakukan inovasi dengan juga mengembangkan platform digitalnya.

c. Internet dan Teknologi

Sekitar 20 tahun yang lalu internet baru mulai memasuki kehidupan kita. Sekarang, semua kehidupan kita sudah sangat memiliki ketergantungan dengan internet dan teknologi.

Volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas masing-masing menimbulkan tantangan yang unik. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat mengidentifikasinya, karena setiap komponen memerlukan respon tersendiri dan unik. Selain itu, masing-masing dari empat komponen merupakan fenomena berbeda yang membutuhkan tanggapan tepat yang sama-sama berbeda. Masalah utamanya adalah jika pemimpin melihat VUCA sebagai hal yang umum, tidak dapat dipecahkan dan tidak dapat dihindari, mereka tidak akan mengambil tindakan karena masalah yang sebenarnya tetap tidak terpecahkan. Sedangkan jika pemimpin mempersiapkan menghadapi tantangan yang salah karena salah membaca situasi, sumber daya akan salah penanganan dan mereka akan gagal dalam mengatasi masalah yang sebenarnya (Bennett & Lemoine , 2014) di dalam(Kennedy, 2020).

Seperti yang dikutip dari www.gramedia.com, untuk mengenal VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity, berikut ini penjelasan detailnya :

a. Volatility

Volatilitas ditandai dengan munculnya tantangan baru yang penyebabnya sulit ditentukan. Tidak ada pola yang konsisten untuk tantangan baru ini. Mereka berubah sangat cepat. Satu ancaman di dua tahun lalu sekarang dapat digantikan oleh yang lain. Pada peristiwa ini tidak tahu apa yang seharusnya menjadi penyebab masalahnya. Apa yang dimaksudkan sebagai inisiatif solusi ternyata justru sebaliknya. Proses terbentuknya lingkungan yang tidak stabil tidak terlepas dari dampak teknologi, munculnya tatanan ekonomi baru, perubahan nilai dan gaya hidup, serta arusinformasi, tersedianya pertukaran barang dan jasa serta tren harga yang dipadukan dengan aruslayanan dan penyebaran informasi. Munculnya model ekonomi yang berbagi transportasi dan akomodasi telah mengganggu pendirian industri taksi dan hotel. Aplikasi seperti Grab, Uber dan Gojek menginspirasi para pebisnis yang ada di industri transportasi. Model bisnis mereka hampir menggulung semua operator atau perusahaan taksi di setiap negara di dunia. Airbnb tiba-tiba menjadi solusi yang memenuhi kebutuhan para pelancong dan pebisnis yang membutuhkan akomodasi dengan harga terjangkau. Kualitasnya senyaman di rumah sendiri.

b. Uncertainty

Uncertainty atau ketidakpastian adalah tragedi tragis bagi para pebisnis. Kecemasan lingkunganadalah kondisi umum dalam dunia bisnis yang suka atau tidak suka menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dampak lingkungan global cepat atau lambat akan terasa. Misalnya, dengan munculnya perbankan online, ada 46.000 cabang bank telah ditutup di seluruh Eropa sejak 2007. Dampak dari Brexit mempengaruhi sebagian besar operasi perbankan dunia yang bergantung pada perdagangan valas di pasar London, pasar terbesar kedua di dunia. TerpilihnyaTrump sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 pada akhir tahun 2016 melampaui ekspektasi para pengamat politik. Hubungan diplomatik dengan China dan ketegangan perang dagang menyebabkan melemahnya mata uang dan fluktuasi bursa saham di berbagai negara Dunia Ketiga. China yang pernah menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi global, kini mulai mempertanyakan keberlanjutannya. Kebijakan non-intervensi AS, intensifikasi konflik Timur Tengah, dan penurunan permintaan dari China berkontribusi pada destabilisasi ekonomi dunia. Belum lagi menyikapi situasi di atas, kekeringan, cuaca ekstrem dan

bencana alam selama satu dekade terakhir telah mengancam stabilitas pasokan pangan dunia.

c. Complexity

Complexity atau kompleksitas dalam lingkungan VUCA sulit untuk secara langsung memahami penyebab masalah. Interdependensi dan interkoneksi dari berbagai peristiwa dapat saling mempengaruhi dan menimbulkan permasalahan yang ada. Itulah sebabnya kompleksitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain munculnya pesaing baru, gangguan teknologi, perubahan pola konsumsi, regulasi yang kompleks, perubahan pola rantai pasok, dan masih banyak faktor lainnya. Solusi yang dianggap sebagai jawaban menjadi absurd selama implementasi, dan hasilnya tidak menyelesaikan masalah yang ada. Upaya untuk menyelidiki penyebab masalah tampaknya telah menemukan sesuatu yang baru yang belum dijelaskan. Kompleksitas masalah dapat membuat frustrasi bagi pembuat kebijakan. Masalah yang terjadi dalam konteks VUCA adalah akibat dari peristiwa dan penyebab duplikat.

d. Ambiguity atau Keunikan

Ambiguitas adalah faktor keempat dalam lingkungan VUCA. Ambiguitas sama dengan "membingungkan atau menyesatkan". Ini dapat dibandingkan dengan melihat melalui kaca buram. Itu membuat sulit bagi pengambil keputusan untuk melihat apa yang ada di sana. Ketika solusi yang tampaknya benar diterapkan, kepastian mencapai hasil dianggap tidak dapat diprediksi. Ambiguitas dicirikan oleh fakta bahwa sulit untuk mengonseptualisasikan tantangan yang ada dan mengembangkan model solusi. Ambiguitas adalah situasi dimana sulit bagi perusahaan untuk mengambil keputusan. Selain itu, situasi yang tidak pasti dapat menyesatkan jika perusahaan tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan.

Budgetary Participation

Partisipasi anggaran (*budgeting participation*) merupakan pendekatan dalam penyusunan anggaran yang memungkinkan para manajer baik tingkat atas maupun tingkat bawah akan bertanggung jawab atas kinerja anggaran, untuk berpartisipasi dalam pengembangan anggaran, serta mendorong kreatifitas (Hansen dan Mowen. 2013) di dalam (Amirullah & Ansari, 2021). Partisipasi dalam penyusunan anggaran berarti keikutsertaan *operating managers* dalam memutuskan bersama komitmen anggaran mengenai rangkaian kegiatan di masa yang akan datang yang ditempuh oleh *operating managers* tersebut dalam pencapaian sasaran anggaran(Inong & Ridzal, 2021).Hoque (2005) di dalam (Indrawati, 2020) yang menyatakan *budgeting participation* dapat menghasilkan manfaat seperti mendorong kreativitas pada semua tingkatan karyawan, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan juga meningkatkan komitmen karyawan untuk *budget goal*. Partisipasi dalam penyusunan anggaran berarti keikutsertaan dua pihak atau lebih dalam pelaksanaan tanggung jawab manajemen di dalam perencanaan, koordinasi dan pengawasan yang mempunyai dampak masa depan bagi pembuat keputusan(Cantika et al., 2021).

Information Asymmetry

Menurut Brigham dan Houston (2001:35) di dalam (Feronika et al., 2021) *asymmetric information* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) di dalam (Nazaruddin & Harsanti, 2021) menjelaskan bahwa asimetri informasi merupakan keadaan dimana salah satu pihak yaitu agen memiliki informasi lebih banyak dari prinsipal yang sebagai pemilik perusahaan, karena agen merupakan orang yang secara langsung bekerja di lapangan. Menurut Scott (2015) di dalam (Sari & Setiawan, 2021), keadaan ini akan memicu munculnya suatu keadaan yang disebut sebagai asimetri informasi *(information asymmetry*) adalah suatu kondisi di mana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak eksternal seperti pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi. Informasi asimetri adalah kondisi dimana bawahan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan atasan, maupun sebaliknya. Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul

tuntutan yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun, kemungkinan yang kedua terjadi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah dari pada yang akan dicapai(Luhur & Supadmi, 2019).

Organizational Citizenship Behavior

Organizational Citizenship Behavior merupakan perilaku karyawan yang sadar dan sukarela dalam melakukan tugas di luar tanggung jawab dan kewajibannya, akan tetapi perilaku ini tidak terikat dengan sistem reward yang harus diberikan oleh perusahaan dan kesalahannya(Dotulong & Andriany, 2021). Robbins & Judge (2015:19) di dalam (Ramadianty & Aini, 2018) mendefinisikan OCB sebagai perilaku pilihan yang bukan bagian dari persyaratan pekerjaan formal pekerja, tetapi berkontribusi pada lingkungan psikologis dan sosial tempat kerja. Perilaku ekstra merupakan bagian penting dari peningkatan komitmen organisasi. *Extra role behavior atau Organizational Citizenship Behavior* yang selanjutnya disebut OCB adalah kesediaan untuk melakukan tindakan ekstra di luar tugas pokok dan fungsi pokoknya sebagai anggota organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memimpin atau membantu siswa sukarela di luar jam pelajaran dan memberikan ide tanpa diminta(Purwanto et al., 2021). *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) sebagai kontribusi pekerja lebih dari deskripsi kerja formal dan melibatkan beberapa perilaku, meliputi menolong orang lain, menjadi *volunteer* (sukarelawan), untuk tugas-tugas ekstra, patuh terhadap aturan-aturan dan prosedur-prosedur di tempat kerja(Putra, 2021)

Job Relevant Information

Informasi mengenai job relevan (*Job Relevant Information*) adalah informasi yang dapat membantu manajer dalam memilih tindakan yang terbaik melalui upaya yang diinformasikan secara lebih baik seperti kondisi perekonomian serta kondisi keuangan organisasi(Tambunan, 2020). *Job relevant information* yang dimaksud adalah adanya ketersediaan informasi yang relevan dengan tugas pekerjaannya, yang dapat membantu manajer memilih tindakan yang terbaik melalui informasi tersebut, sehingga menciptakan proses penyusunan anggaran maupun kinerja atau realisasi anggaran yang lebih baik dan dapat mencapai tujuan perusahaan(Sanra et al., 2021). *Job relevant information* (JRI) didefinisikan sebagai informasi yang membantu manajemen untuk memperbaiki pemilihan tindakan melalui upaya yang diinformasikan dengan baik, baik yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun internal perusahaan, selain informasi yang memengaruhi keputusan (Kren, 1992) di dalam(Sucitrawati & Sari, 2017).

Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya atas kecakapan, usaha dan kesempatan. Berdasarkan pernyataan di atas kinerja adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu menurut standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Hasibuan, 2012) di dalam (Kesek et al., 2021). Kinerja adalah pencapaian atas tujuan organisasi yang dapat terbentuk output kuantitatif maupun kualitatif, kreatifitas, fleksibilitas, dapat diandalkan atau hal-hal lain yang dapat diinginkan organisasi. Penekanan kinerja dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, juga pada tingkatan individu, kelompok ataupun organisasi(Supihati, 2014). Kinerja karyawan ialah arti lain dari performance yang dimaksud hasil kerja para pegawai, sebuah metode struktur atau suatu instansi dengan menyuluruh, sehingga dengan begini hasil kerja bisa ditampilkan buktinya dengan konkrit dan bisa dinilai (dibandingkan ketentuan yang telah dipastikan) (Puteri & Ramli, 2017). Sementara itu menurut (Mangkunegara, 2015) di dalam (Erri et al., 2021) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Indrasari (2017) di dalam (Setiawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa kinerja yang tinggi sebagai suatu langkah untuk menuju pada proses tercapainya tujuan organisasi bersangkutan. Faktor utama sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan atau organisasi dapat

dilihat dari kinerja dan kualitas dari pegawai. Apabila kualitas pegawai baik, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan kinerja pegawai.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian terdahulu sudah dilakukan, diantaranya dilakukan oleh (Azahari et al., 2021) yang menyatakan bahwa pada era VUCA ini, gaya kepemimpinan memiliki peranan yang penting dalam membangun perusahaan. Gaya kepemimpinan yang agile dapat menyelamatkan perusahaan dari kehancuran saat menghadapi krisis. (Wulansasi, 2019). Di era VUCA para pemimpin bisnis harus dapat membaca tren perubahan bisnis dengan cepat (Aribowo & Wirapraja, 2018). *In an ever changing (VUCA) environment organizations will need to develop more adaptive and responsive leadership skills across the organization. Leadership is no longer simply the domain of our senior management teams, in which our employees too will need to be equipped to relate, connect and respond to challenges and opportunities* (Potsangbam, 2018). Menurut Joiner dan Josephs (2008) di dalam (Naufaldi & Sofia, 2021) yang menyatakan bahwa pemimpin yang tangkas berdasarkan dimensi *context-setting agility*, *stakeholder agility*, *creative agility*, dan *self-leadership agility* merupakan pemimpin yang sukses pada era VUCA.

Pengaruh *Budget Participation* Terhadap Kinerja

Partisipasi anggaran membuat seseorang merasa dihargai pendapatnya dan memiliki pengaruh dalam penyusunan anggaran, sehingga menjadikan seseorang bukan hanya bertanggung jawab, tetapi juga memiliki konsekuensi moral yang dapat meningkatkan kinerja sesuai dengan target anggaran(Adriati & Martini, 2020). Penyusunan anggaran melibatkan banyak elemen perusahaan, mulai dari elemen bawah sampai atas dimana mereka dinilai lebih banyak informasi terkait unitnya (Mayarani et al., 2021). Partisipasi penyusunan anggaran merupakan kerjasama dari seluruh tingkatan organisasi untuk menyusun anggaran dan pada dasarnya manajer puncak biasanya kurang mengetahui kegiatan sehari-hari, sehingga diperlukan informasi atau anggaran yang lebih rinci dari bawahannya, di sisi lain manajer puncak mempunyai pandangan yang lebih luas atas perusahaan secara keseluruhan yang sangat vital dalam pembuatan kebijakan secara umum (Tambunan, 2020). Partisipasi anggaran merupakan pendekatan penganggaran yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan motivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi(Delvianti et al., 2021). Partisipasi anggaran dinilai mampu mempengaruhi motivasi dan komitmen manajer *level* lebih rendah dalam usaha mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dan sudah ditetapkan, hal ini akan memberikan pengaruh terhadap kualitas kerja manajer/pimpinan tersebut yang secara berkelanjutan,dan turut serta mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan(Maula, 2021). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat hipotesisnya sebagai berikut :

H_1 *Budget Participation* berpengaruh positif Terhadap KinerjaPengaruh *Information Asymmetry* Terhadap Kinerja

Asimetri informasi terjadi ketika adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki, dimana informasi tersebut dikuasai oleh satu pihak saja yang memiliki kekuasaan yang besar(Ardianti et al., 2021). Atasan dan bawahan masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda, misalnya atasan yang lebih banyak mengetahui informasi organisasi maka atasan akan cenderung menuntut untuk bawahan bekerja lebih keras dari semestnya dan jika bawahan yang lebih dominan memiliki informasi oraganisai maka bahwahan akan cenderung menurunkan target kerja yang lebih rendah untuk mudah mencapainya (Masuku, 2021). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat hipotesisnya sebagai berikut :

H_2 *Information Asymmetry* berpengaruh positif Terhadap Kinerja Pengaruh *Organizational Citizenship Behavior* Terhadap Kinerja

Organizational Citizenship Behavior (OCB) perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan(Ambarwati, 2019). Salah satu syarat terwujudnya kinerja karyawan yang baik adalah adanya

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

OCB sebab OCB mampu membuat karyawan memiliki kinerja di atas tuntutan kerja yang diharapkan organisasi (Ramadianty & Aini, 2018). Semakin baik OCB yang diterapkan karyawan maka kepuasan kerja yang dihasilkan juga semakin besar(Lestari & Ghaby, 2018). Menurut Ilie (2013) di dalam (Lukito, 2020) mengatakan bahwa pekerja yang merasa puas dengan pekerjaan yang dilakukan biasanya menerapkan prinsip OCB di dalam perusahaan. Robbins (2008) di dalam (Yuwanda & Pratiwi, 2020) mengemukakan fakta yang menunjukkan bahwa organisasi yang mempunyai karyawan yang memiliki OCB yang baik, akan memiliki kinerja yang lebih baik dari organisasi lain. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh *in-role behavior* dan *extra-role behavior*. *In-role behavior* merupakan deskripsi pekerjaan pada suatu organisasi sedangkan *extra-role behavior* ialah perilaku karyawan yang dilakukan untuk organisasi yang bersifat informal. Tingginya *extra – role behavior* pada seorang karyawan akan membentuk perilaku kesadaran seorang karyawan untuk melakukan sesuatu serta berkontribusi untuk organisasi tanpa perlu ditugas atau bersifat tidak formal. Perilaku kewarganegaraan dalam organisasi atau *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) merupakan suatu konsep yang baru dalam hal analisis kinerja. Konsep ini menjelaskan bahwa OCB dilakukan oleh seorang individu dengan penuh kebebasan (sekehendak hati) dalam menentukan sesuatu dan saling pengertian dengan tanpa adanya permintaan imbalan atau ganjaran formal lainnya terhadap organisasi, sehingga perilaku ini sangat membantu dan menguntungkan organisasi(Bustomi et al., 2020). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat hipotesisnya sebagai berikut :

H_3 *Organizational Citizenship Behavior* berpengaruh positif Terhadap Kinerja Pengaruh *Job Relevant Information* Terhadap Kinerja

Informasi yang diberikan Manajer dalam penyusunan anggaran akan meningkatkan kemampuan individual terhadap kinerja (Yusfaningrum dan Ghozali,2005) di dalam (Nengsy et al., 2013). Informasi yang dihasilkan selama proses partisipasi akan dapat meningkatkan kemampuan individu tingkat bawah dalam melaksanakan tugasnya. Apabila informasi yang dibutuhkan ada ketika akan mengambil keputusan karena dengan adanya informasi tersebut akan membantu serta memudahkan tugas sehingga dapat meningkatkan kinerja manajerial. Dalam hal ini, mungkin saja memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai alternatif-alternatif keputusan dan tindakan yang akan dibutuhkan untuk dimasukkan dalam penetapan anggaran. Sehingga *job relevant information* dapat mempengaruhi kinerja karena memberikan prediksi yang akurat atas kondisi lingkungan dan memberikan seleksi yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan(Fatimah & Wahidahwati, 2019).

Job Relevant Information mempengaruhi kinerja karena memberikan prediksi akurat atas kondisi lingkungan dan memberikan seleksi yang lebih efektif untuk melakukan tindakan terbaik (Rahman et al., 2020). Pramudya (2005) di dalam (Mandira & Hasyir, 2019), menyatakan bahwa JRI (*Job Related Information*) membantu kinerja bawahan melalui informasi mengenai apa yang harus dilakukan selama waktu kerja. *Job Relevant Information* (JRI) adalah informasi internal organisasi yang cenderung berhubungan dengan tugas yang dihasilkan oleh karyawan. Informasi-informasi tersebut dapat memberikan prediksi lingkungan dengan lebih tepat dan memungkinkan pilihan suatu kebijakan yang lebih baik sehingga memperbaiki kinerja(Amrul et al., 2021). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat hipotesisnya sebagai berikut :

H_4 *Job Relevant Information* berpengaruh positif Terhadap Kinerja

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) di dalam (Susilowati, 2017), metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Sumber data yang diperoleh dalam

penelitian ini adalah melalui data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang langsung didapatkan dari sumbernya melalui kuesioner,terkait situasi pandemi Covid-19 yang membatasi peneliti dalam pengambilan data. sedangkan data sekunder menggunakan metode *literature review* yang didapatkan melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan pertimbangan jumlah populasi yang kurang dari 100 sehingga populasi yang ada dijadikan sebagai sampel.

Kerangka Penelitian

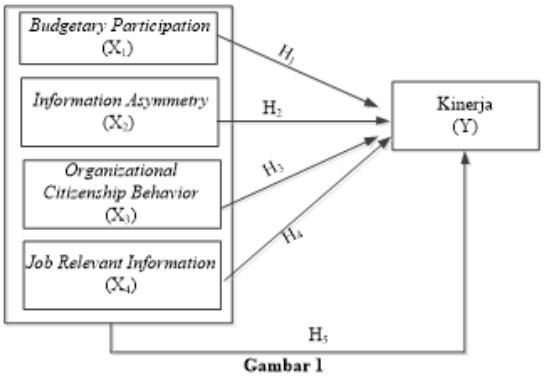

Gambar 1
Kerangka Konsep Penelitian

Pada kerangka penelitian telah menggambarkan bagaimana pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel independen, variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Budgetary Participation* (X_1), *Information Asymmetry* (X_2), *Organizational Citizenship Behavior*(X_3), *Job Relevant Information* (X_4), sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja. Dalam kerangka ini menjelaskan ataupun pemaparan mengenai masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kerangka konsep ini dibuat untuk memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis variabel berpengaruh terhadap kinerja yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Ruang Lingkup atau Objek Penelitian, Tempat

Objek dalam penelitian ini adalah karyawan atau staf di perusahaan yang ada di wilayah Medan. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah karyawan atau staf di perusahaan yang ada di wilayah Medan serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang bersumber dari kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Dikarenakan penelitian dilakukan pada saat pandemi, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner mengunakan *google form* melalui aplikasi *whatsapp* yang dikirim kepada karyawan atau staf di perusahaan yang ada di Kota Medan sebagai responden dimana Kuesioner berisikan daftar pernyataan yang akan dijawab responden. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*, Untuk penilaiannya adalah sebagai berikut :

1. Sangat Setuju (SS) dengan skor 5
2. Setuju (S) dengan skor 4
3. Kurang Setuju (KS) dengan skor 3
4. Tidak Setuju (TS) dengan skor 2

5. Sangat Tidak Setuju (STJ) dengan skor 1

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu :

1. Variabel bebas/ Independent Variabel (X) dimana Variabel ini sering juga yang mempengaruhi, Adapun yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah:

a. *Budgetary Participation* (X_1)

Budgetary Participation (X_1) atau partisipasi anggaran adalah tingkat keterlibatan dan pengaruh individu dalam penyusunan anggaran. Milani (1975) di dalam (Novita, 2013) mengungkapkan bahwa partisipasi anggaran dapat dilihat dari beberapa hal di bawah ini yaitu:

- Bagian/porsi keterlibatan bawahan dalam menyusun anggaran yang terkaitdengan area yang menjadi pertanggungjawabannya.
- Tingkat kelogisan alasan yang diberikan oleh atasan dalam merevisi anggaranyang diusulkan atau disusun oleh karyawan.
- Seberapa sering bawahan memiliki inisiatif (tanpa diminta oleh atasan) untukmenyampaikan pendapat/opininya dalam mendiskusikan anggaran.
- Seberapa besar pengaruh yang dirasakan bawahan terhadap anggaran final.
- Seberapa penting kontribusi yang diberikan bawahan terhadap anggaran yangdisusun.
- Seberapa sering atasan meminta pendapat bawahannya ketika melakukandiskusi mengenai anggaran

b. *Information Asymmetry* (X_2)

Information Asymmetry (X_2) adalah perbedaan informasi yang diterima oleh atasan dan bawahan.Menurut Dunk (1993) di dalam (Putra, 2020), asimetri informasi diukur dengan beberapa indikator yaitu:

- Informasi yang dimiliki bawahan dibandingkan dengan atasan
- Hubungan input-output yang ada dalam operasi internal
- Kinerja potensial
- Teknis pekerjaaan
- Mampu menilai dampak potensial
- Pencapaian bidang kegiatan.

c. *Organizational Citizenship Behavior* (X_3)

Organizational Citizenship Behavior (X_3) merupakan suatu konsep yang baru dalam hal analisis kinerja. Dimensi *Organizational Citizenship Behavior*, Menurut Organ et al.(2006) di dalam (Willyanto & Hartawan, 2013) adalah:

- *Altruism*, merupakan perilaku karyawan dalam menolong rekan kerjanya yangmengalami kesulitan dalam situasi yang sedang dihadapi baik mengenai tugas dalam organisasi maupun masalah pribadi orang lain
- *Civic virtue*, merupakan perilaku yang mengindikasikan tanggung jawab padakehidupan organisasi dimana kecenderungan karyawan akan mengikuti perubahan dalam organisasi, mengambil inisiatif untuk merekomendasikan bagaimana prosedur dalam organisasi dapat diperbaiki, dan melindungi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh organisasi.
- *Conscientiousness*, merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan berusaha melebihi dari yang diharapkan perusahaan, dimana perilaku sukarela ini bukan merupakan kewajiban atau tugas dari karyawan yang bersangkutan.
- *Courtesy*, merupakan perilaku dalam menjaga hubungan baik dengan rekan kerja agar terhindar dari masalah-masalah antar karyawan, sehingga orang yang memiliki courtesy adalah orang yang menghargai dan memperhatikan orang lain.
- *Sportsmanship*, merupakan perilaku yang memberikan toleransi terhadap keadaan yang kurang ideal dalam organisasi tanpa mengajukan keberatan.

d. *Job Relevant Information* (X_4)

Job Relevant Information (X_4) merupakan sebagai informasi yang tersedia bagi manajer untuk meningkatkan efektifitas keputusan. Menurut (Umayah, 2015), indikator yang digunakan untuk mengukur *Job Relevant Information* ada lima, yaitu:

- Informasi yang jelas
- Memadai
- Strategic
- Tepat dan cepat

2. Variabel terikat/ Dependent Variabel

Variabel dependent dimana variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah Kinerja (Y). Kinerja merupakansuatu hasil yang dicapai oleh pekerjaan dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan.Menurut Robbins (2006) di dalam (Lie & Siagian, 2018) indikatoruntuk mengukur kinerja karyawan secara individu terdapat lima indikator, yaitu:

- Kualitas

Pengukuran kualitas kinerja dilihat dari presepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaanyang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.

- Kuantitas

Kuantitas yang dimaksud merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilahseperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.

- Ketepatan waktu

Ketepatan waktu merupakan tingkat aktivitas yang diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.

- Efektifitas

Efektivitas merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, dan bahan baku) yang dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil darisetiap unit dalam penggunaan sumber daya.

- Kemandirian

Kemandirian merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya sesuai komitmen kerja. Kemandirian juga merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif; uji instrument data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas; uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas; analisis regresi linier berganda; uji hipotesis (uji t dan f); uji koefisien determinasi (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada variabel *Budgetary Participation* (X_1), *Information Asymmetry* (X_2), *Organizational Citizenship Behavior*(X_3), *Job Relevant Information* (X_4) dan Kinerja(Y) dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk derajat kebebasan (df) = n – 2 (78 – 2) , dalam halini n adalah jumlah sampel. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti pertanyaan dalam angket tersebut valid. Dengan menggunakan SPSS 26, semua pertanyaan dari setiap variabel memiliki r_{hitung} lebih besardari r_{tabel} (0,222) artinya semua pernyataan mampu mengukur objek penelitian dengan valid dan konsisten. Nilai nilai r dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Uji Validitas Pada Variabel *Budgetary Participation*

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation	$r_{hitung} > r_{tabel}$ (Valid)
Budgetary Participation **(X_1)**	Pertanyaan 1	0.826	Valid
	Pertanyaan 2	0.460	Valid
	Pertanyaan 3	0.779	Valid
	Pertanyaan 4	0.820	Valid
	Pertanyaan 5	0.272	Valid
	Pertanyaan 6	0.833	Valid

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari tabel di atas, enam pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner untuk variabel *Budgetary Participation* semuanya terbukti valid dengan rhitung masing-masing 0.826, 0.460, 0.779, 0.820, 0.272, 0.833 semuanya lebih besar dari r_{tabel} 0,222.

Tabel 7. Uji Validitas Pada Variabel *Information Asymmetry*

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation	$r_{hitung} > r_{tabel}$ (Valid)
Information Asymmetry **(X_2)**	Pertanyaan 1	0.804	Valid
	Pertanyaan 2	0.829	Valid
	Pertanyaan 3	0.572	Valid
	Pertanyaan 4	0.723	Valid
	Pertanyaan 5	0.765	Valid
	Pertanyaan 6	0.661	Valid

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari tabel di atas, enam pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner untuk variabel *Information Asymmetry* semuanya terbukti valid dengan rhitung masing-masing 0.804, 0.829, 0.572, 0.723, 0.765, 0.661 semuanya lebih besar dari r_{tabel} 0,222.

Tabel 8. Uji Validitas Pada Variabel *Organizational Citizenship Behavior*

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation	$r_{hitung} > r_{tabel}$ (Valid)
Organizational Citizenship Behavior **(X_3)**	Pertanyaan 1	0.755	Valid
	Pertanyaan 2	0.746	Valid
	Pertanyaan 3	0.606	Valid
	Pertanyaan 4	0.579	Valid
	Pertanyaan 5	0.789	Valid

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari tabel di atas, lima pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner untuk variabel *Citizenship Behavior* semuanya terbukti valid dengan r_{hitung} masing-masing 0.755, 0.746, 0.606, 0.579, 0.789semuanya lebih besar dari r_{tabel} 0,222.

Tabel 9. Uji Validitas Pada Variabel *Job Relevant Information*

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation	$r_{hitung} > r_{tabel}$ (Valid)
Job Relevant Information **(X_4)**	Pertanyaan 1	0.610	Valid
	Pertanyaan 2	0.696	Valid
	Pertanyaan 3	0.746	Valid
	Pertanyaan 4	0.751	Valid

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

	Pertanyaan 5	0.722	Valid

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari tabel di atas, lima pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner untuk variabel *Job Relevant Information* semuanya terbukti valid dengan r_{hitung} masing-masing 0.610, 0.696, 0.746, 0.751, 0.722 semuanya lebih besar dari r_{tabel} 0,222.

Tabel 10. Uji Validitas Pada Variabel Kinerja

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation	$r_{hitung} > r_{tabel}$ (Valid)
Kinerja **(Y)**	Pertanyaan 1	0.756	Valid
	Pertanyaan 2	0.513	Valid
	Pertanyaan 3	0.797	Valid
	Pertanyaan 4	0.611	Valid
	Pertanyaan 5	0.678	Valid
	Pertanyaan 6	0.668	Valid

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari tabel di atas, enam pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner untuk variabel Kinerja semuanya terbukti valid dengan r_{hitung} masing-masing 0.756, 0.513, 0.797, 0.611, 0.678, 0.668 semuanya lebih besar dari r_{tabel} 0,222.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha (α), dimana suatu instrumen dapat dinyatakan handal (*reliable*) bila α > 0,60. Dari 78 orang responden untuk 10 item pernyataan yang ada dalam variabel *Budgetary Participation* (X_1), *Information Asymmetry* (X_2),*Organizational Citizenship Behavior*(X_3), *Job Relevant Information* (X_4) dan Kinerja(Y) masing- masing memiliki tingkat reliabilitas lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dari variabel yang ada sudah reliabel.

Tabel 11. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.665	5

Sumber : Data kuesioner diolah

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinearitas dan uji heterokedasitas. Berdasarkan uji asumsi klasik dapat disimpulkan tidak terjadi masalah dengan asumsi klasik.

a.Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabelindependen memiliki distribusi normal.

1. Uji Grafik

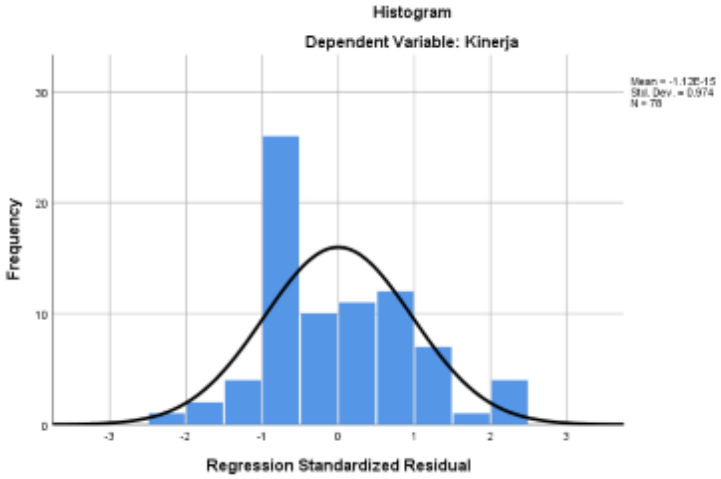

Grafik 1 Histogram
Sumber : Data kuesioner diolah

Pada *histogram* di atas terlihat garis melengkung ke atas seperti membentuk gunung dan terlihat sempurna dengan kaki simetris, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal.

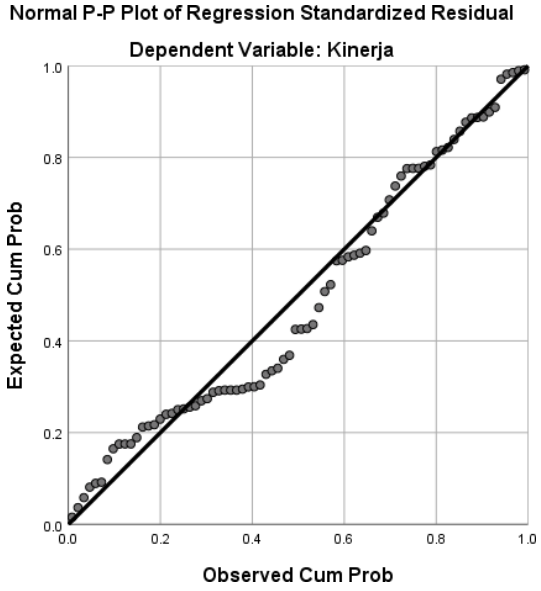

Grafik 2 Normal P – *Plot*
Sumber : Data kuesioner diolah

Pada hasil uji *normal probability plots*, jika titik – titik mengikuti garis diagonal dari titik 0 dan tidak melebar terlalu jauh maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Namun, jika titik –titik melebar terlalu jauh dari garis diagonal maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal. Model yang baik adalah model yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Berdasarkan plot data pada grafik 2 di atas terlihat bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Statistik

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik, *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Penelitian ini menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi. Uji Statistik ini dapat terlihatpada tabel berikut

Tabel 12. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			78
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.24319527
Most Extreme Differences	Absolute		.125
	Positive		.125
	Negative		-.069
Test Statistic			.125
Asymp. Sig. (2-tailed)			.004[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	**Sig.**		**.160[d]**
	99% Confidence Interval	LowerBound	.151
		UpperBound	.170
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber : Data kuesioner diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Sig* pada *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah 0.160.Nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai 0.160 lebih besar dari 0,05.

3. Uji Multikolinearitas

Setelah menyelesaikan uji asumsi klasik dan diperoleh data lolos dari semua pengujian, maka teknik analisis data yaitu regresi linier berganda dapat diterapkan dalam penelitian ini. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Budgetary Participation* (X_1), *Information Asymmetry* (X_2), *Organizational Citizenship Behavior*(X_3), *Job Relevant Information* (X_4) dan Kinerja(Y).

Tabel 13. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Budgetary Participation	.570	1.755
	Information Asymmetry	.608	1.644
	Organizational Citizenship Behavior	.911	1.097
	Job Relevant Information	.807	1.239
a. Dependent Variable: Kinerja			

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan tabel di atas semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* 0.10 dan VIF 10. Hal ini membuktikan bahwa nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) variabel independen tidak memiliki korelasi satu sama lain.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Pada penelitian ini penulis menggunakan uji run test untuk melakukanuji autokorelasi seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 14. Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	

Test Value[a]	-.43373
Cases < Test Value	39
Cases >= Test Value	39
Total Cases	78
Number of Runs	37
Z	-.684
Asymp. Sig. (2-tailed)	**.494**
a. Median	

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan output tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, Dengandemikian maka tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yangtepat terjadi apabila memiliki varians homokedastisitas, bukan heteroskedastisitas. Dilakukan analisis *scatterplot* dengan hasil sebagai berikut

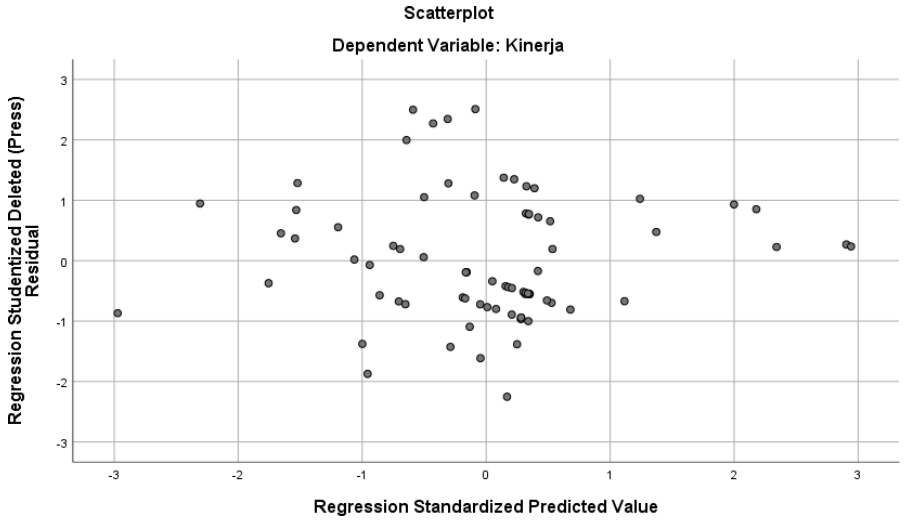

Grafik 3 Plot Residual

Sumber : Data kuesioner diolah

Jika titik – titik data menyebar di atas dan di bawah titik 0 (nol) pada sumbu X dan Y serta tidak membentuk pola tertentu seperti zig zag, menumpuk maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadigejala heteroskedasitas sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Plot residual terhadap data prediksi terlihat menyebar secara normal. Oleh karena itu, modeltersebut memenuhi syarat heteroskedasitas.

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 15. Model Regresi Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**8.552**	2.831		3.021	.003
	Budgetary Participation	**.015**	.091	.021	.169	.866
	Information Asymmetry	**–.075**	.091	.100	.825	.412
	Organizational Citizenship Behavior	**– .009**	.091	–.010	–.924	.924
	Job Relevant Information	**.735**	.141	.548	5.205	.000

a.Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi linier berganda dapat disusun sebagai berikut:Kinerja = 8.552 + 0.15 BP – 0.075 IA – 0.009 OCB + 0.735 JRI

7. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 16. Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.552	2.831		3.021	.003
	Budgetary Participation	.015	.091	.021	**.169**	**.866**
	Information Asymmetry	–.075	.091	.100	**.825**	**.412**
	Organizational Citizenship Behavior	**– .009**	.091	–.010	**–.924**	**.924**
	Job Relevant Information	.735	.141	.548	**5.205**	**.000**

a.Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Data kuesioner diolah

Nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi dua sisi 0,05 pada derajat kebebasan 71 (76 – 4 – 1) adalah1,984. Oleh karena itu, hasil pengujian hipotesis secara parsial sesuai dengan tabel 6 adalah sebagai berikut.

a. Variabel *budgetary participation* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,169 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,866. Dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} (0,169) < t_{tabel} (1,993) dan 0,886 >0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *budgetary participation* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja.

b. Variabel *information asymmetry* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,169 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,866. Dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} (0,825) < t_{tabel} (1,993) dan 0,412 >0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *information asymmetry* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja.
c. Variabel *organizational citizenship behavior* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,169 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,866. Dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} (– 0,825) < t_{tabel} (1,993) dan 0,412 > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *organizational citizenship behavior* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja.
d. Variabel *job relevant information* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,169 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,866. Dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} (5.205) > t_{tabel} (1,993) dan 0,000 <0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *job relevant information* secara parsial berpengaruhterhadap kinerja.

8. Uji Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk menunjukan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan (α) yang digunakan adalah 5%, distribusi f dengan derajat kebebasan (α; K-1, n-K-1)

Tabel 17. Uji Simultan (Uji f)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	MeanSquare	F	Sig.
1	Regression	205.157	4	51.289	**9.663**	**.000**[b]
	Residual	387.458	73	5.308		
	Total	592.615	77			

a. Dependent Variable: Kinerja
a. Predictors: (Constant), Job Relevant Information, Information Asymmetry, Organizational Citizenship Behavior, Budgetary Participation

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai f_{hitung} = 9,663 dan f_{tabel} = 2,34 sehingga f_{hitung} > f_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0.05 maka model regresi antara variabel *Budgetary Participation* (X_1), *Information Asymmetry* (X_2), *Organizational Citizenship Behavior*(X_3), *Job Relevant Information* (X_4) ada pengaruh terhadap Kinerja(Y).

9. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Hasil uji determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 18. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error ofthe Estimate	Durbin-Watson
1	.588[a]	**.346**	.310	2.304	1.822

a. Predictors: (Constant), Job Relevant Information, Information Asymmetry, Organizational Citizenship Behavior, Budgetary Participation
b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Data kuesioner diolah

Berdasarkan tabel di atas, R *Square* dari model regresi adalah 0,346 yang menunjukkan bahwa 34,6% kinerja dapat dijelaskan oleh variabel *Budgetary Participation* (X_1), *Information Asymmetry* (X_2), *Organizational Citizenship Behavior*(X_3), *Job Relevant Information* (X_4) Sedangkan 65,4% variabel

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

kinerja dapat dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh *Budget Participation* Terhadap Kinerja

Hasil uji t pada variabel *budget participation* diperoleh t_{hitung} (0,169) < t_{tabel} (1,993) dan 0,886 > 0,05. Hal ini menunjukkan variabel *budgetary participation* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara partisipasi anggaran *budgetparticipation* terhadap kinerja secara parsial artinta partisipasi anggaran(*budget participation)* belum terlihat sebagai hal yang dapat meningkatkan kinerja. Hal ini disebabkan karena semakin banyak partisipasi anggaran memperburuk sebuah keputusan manajerial dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan, 2020), Ermawati (2017) di dalam (Afriyantiet al., 2020) yang menyatakan bahwa pegawai yang terlibat dalam perencanaan penganggaran tidak ikut serta dalam menuangkan ide dalam penganggaran tersebut dengan kata lain pegawai hanya menyetujui ide dari atasan mereka. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Mayarani et al., 2021), (Delvianti et al., 2021) yang memberikan bukti bahwa kinerja perusahaan akan terlihat buruk jika perusahaan tersebut tidak mampu menyerap anggarannya secara optimal sehingga semakin baik partisipasi anggaran(*budgetary participation*) yang tersedia maka semakin meningkatkan kinerja.

2. Pengaruh *Information Asymmetry* Terhadap Kinerja

Hasil uji t pada variabel *information asymmetry* diperoleh t_{hitung} (0,825) < t_{tabel} (1,993) dan 0,412 > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *information asymmetry* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja. Uji t menunjukkan variabel *information asymmetry* secara parsialtidak berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini bisa disebabkan karena menimbulkan risiko lain dariasimetri informasi adalah penyusun anggaran bisa jadi mendistorsi informasi dengan tujuan untukmenurunkan ekspektasi atasan terhadap kinerja mereka. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Ardianti et al., 2021), (Masuku, 2021) yang memberikan bukti bahwa banyak informasi tentang peraturan, tarif, dan sejenisnya, sehingga dibutuhkan upaya untuk memahami informasi yang relevan secara keseluruhan terhadap kinerja mereka.

3. Pengaruh *Organizational Citizenship Behavior* Terhadap Kinerja

Hasil uji t pada variabel *organizational citizenship behavior* diperoleh t_{hitung} (– 0,825) < t_{tabel} (1,993) dan 0,412 > 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *organizational citizenship behavior*secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kerja sama dan toleransi karyawan yang terlibat dalam perusahaan untuk dapat menerapkan *organizational citizenship behavior* di perusahaan, agar dapat meningkatkan kinerja di dalam menyelesaikan pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Bustomi et al., 2020) Hasil penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh (Ambarwati, 2019), (Ramadianty &Aini, 2018), (Lestari & Ghaby, 2018), (Yuwanda & Pratiwi, 2020) yang memberikan bukti bahwaOCB (*organizational citizenship behavior*) yang baik adalah hal yang dapat mendorong kinerja yang baik juga.

4. Pengaruh *Job Relevant Information* Terhadap Kinerja

Hasil uji t pada variabel *job relevant information* diperoleh t_{hitung} (5.205) > t_{tabel} (1,993) dan 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *job relevant information* secara parsial berpengaruhterhadap kinerja. Hal ini disebabkan karena dengan adanya tersedian *job relevant information*akan membantu manajer untuk membuat keputusan-keputusan penting serta dapat memprediksikeadaan lingkungan perusaahaan secara tepat dan dipercaya memiliki pengaruh terhadap perilakudan kinerja karyawan. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Nengsy et al., 2013),(Fatimah & Wahidahwati, 2019), (Rahman et al., 2020), (Amrul et al., 2021) yang memberikanbukti bahwa *job relevant information* merupakan informasi yang berkaitan dengan tugas yangakan membantu manajer dalam pengambilan keputusan. Transfer informasi yang terjadidiharapkan akan menjadi pengetahuan yang lebih baik untuk alternatif dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. Hal initidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Wiratno, 2017) yang menyatakan bahwa *job relevaninformation* belum terlihat sebagai hal yang dapat meningkatkan kinerja.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan terhadap seluruh data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis regresi menggunakan uji t (Parsial) dapat dinyatakan bahwa variabel *job relevant information* , *organizational citizenship behavior* (OCB) berpengaruh signifikan terhadap kinerja dengan dibuktikan dengan nilai signifikansi dibawah 0.05, sementara variabel *budget participation*, *information asymmetry*, *organizational citizenship behavior* (OCB) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dengan dibuktikan dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji determinasi sebesar 34,6% kinerja dapat dijelaskan oleh variabel *Budgetary Participation* (X_1), *Information Asymmetry* (X_2), *Organizational Citizenship Behavior*(X_3), *Job Relevant Information* (X_4) Sedangkan 65,4% variabel kinerja dapat dijelaskan oleh faktor atau variabel lainnya yang belum dilakukan dalam penelitian ini seperti manajemen pajak, profitabilitas. VUCA secara tidak langsung menciptakan suatu tren baru yang penting untuk dipahami oleh praktisi dan pemimpin perusahaan masa kini. Ketika dulunya orang yang mencari perusahaan untuk memberinya kerja, kini justru sebaliknya, perusahaanlah yang mencari orang terbaik untuk bekerja. Saat dulunya, mesin, modal dan kondisi geografi menjadi sebuah keunggulan, maka sekarang, karyawan yang bertalentalah keunggulan perusahaan. Talent yang dulunya hanya berperan kecil terhadap keberhasilanbisnis, sekarang menjadi penentu perubahan.

Beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat berpengaruh dalam penelitian ini antara lain responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya responden yang merupakan pegawai atau staf yang ada di Kota Medan sehingga penelitian ini kurang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karena data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari kuesioner dan data yang diperoleh dari kuesioner biasanya bersifat subyektif atau bisa berdasarkan opini masing – masing responden.

Lebih jauh peneliti menyarankan agar pembuat kebijakan perlu terus meningkatkan *budget participation*, *information asymmetry*, *organizational citizenship behavior* dan *job relevant information* agar kinerja dapat ditingkatkan. Secara teoritis, hal ini dapat mendorong arah riset selanjutnya untuk lebih spesifik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja di era Vuca yang terdiri dari *Volatile* (bergejolak), *Uncertain* (tidak pasti), *Complex* (kompleks), dan *Ambigue* (tidak jelas). Untuk penelitian selanjutnya agar hasil penelitian lebih obyektif perlu dikaji penggunaan instrumen yang dapat diukur secara kualitatif.

REFERENSI

Aribowo, H., & Wirapraja, A. (2018). Strategi Inovasi Dalam Rangka Menjaga Keberlanjutan Bisnis Dalam Menghadapi Era Volatility, Uncertainty, Compelxity, Dan Ambiguity (Vuca). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, *9*(1), 51–58.

Ambarwati, Arie. (2019). Hubungan Karakteristik Individu, Budaya Organisasi, Dan Organization Citizenship Behavior Dengan Kinerja Organisasi. *Journal of Applied Business Administration*, *3*(1), 111–118. https://doi.org/10.30871/jaba.v3i1.1289.

Adriati, M. (2020). Peran Komitmen Tujuan Memediasi Hubungan Budget Participation Terhadap Kinerja Manajerial. *JUIMA : Jurnal Ilmu Manajemen*, *10*(2014), 107–115.

Ardianti, Putu Novia Hapsari., Ni Nyoman Sri Rahayu., & I Made Surya Prayoga. (2021). Self Efficacy, https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p20

Asmeri;Delvianti, E. R. S. R. (2021). Pengaruh Budgetary Participation dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Motivasi Kinerja Sebagai Variable Moderating Pada Bank

BRI Cabang Painan. *Pareso Jurnal*, *3*(3), 446–456.

Amrul, R., Wijayanto, S. A., & Septiana, W. (2021). Dampak Partisipasi Penyusunan Anggaran Dengan Motivasi Kerja dan Job Relevant Invormation Dalam Peningkatan Kinerja Manajerial. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, *8*(1), 89. https://doi.org/10.54131/jbma.v8i1.121.

Azahari, H., Fantini, E.,Samsudin. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Fintech Pendanaan Xyz di Era Vuca. *Prosiding Seminar STIAMI (2021) 8(2) 115-123*, *8*(2), 115–123.

Bustomi, A., Sanusi, I., & Herman, H. (2020). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior (OCB) Terhadap Kinerja Pegawai Kementerian Agama Kota Bandung. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *5*(1), 1–16. https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i1.2002

Cantika, S., Mukhzarudfa, M., & Zulma, G. W. M. (2021). Pengaruh Partisipasi Anggaran, dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kinerja Manajerial pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *21*(2), 628. https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1518

Dotulong, V. Nadindra Puspamaya, & Andriany, D. (2021). Pengaruh organizational citizenship behaviour terhadap kinerja anggota Kepolisian. *Cognicia*, *9*(2), 112–120. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15770.

Erri, Dirgahayu., Ajeng Putri Lestari., & Hasta Herian Asymar. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Melzer Global Sejahtera Jakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(9), 1897–1905.

Fatimah, A., & Wahidahwati. (2019). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Melalui Job Relevant Information dan Persepsi Inovasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *8*(9), 1–19.

Feronika, D. A. C., Merawati, L. K., & Yuliastuti, I. A. N. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Net Profit Margin (NPM), dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Kharisma*, *3*(1), 150–161.

Hendrarso, P. (2020). Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi menuju Era VUCA : Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta. *Prosiding Seminar Stiami*, *7*(2), 1–11.

http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034%0Ahttps://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711%0Ahttp://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf%0Ahtt

Indrawati, S. (2020). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pada BPR Di Wilayah Otoritas Jasa Keuangan Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, *22*(3), 285–298. https://doi.org/10.32424/jeba.v22i3.1639

Inong, Ridzal, N. A. (2021). BUDGETARY SLACK DENGAN PERTIMBANGAN ETIKA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMButon*, *3*(1), 64–76.

Kennedy, P. S. J. (2020). Tinjauan Manajemen: Kepemimpinan Dalam Perubahan. *Fundamental Management Journal*, *5*(2), 37–51.

Kesek, Meike Negawati., Joseph Nugraha Tangon., & Sintia Korompis,. (2021). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Pegawai. *Owner*, *5*(1), 12–21. https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.332.

Lie, Tjiong Fei., Hotlan Siagian. (2018). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja pada CV. Union Event Planner. *Agora*, *6*(1), 1–6.

Lestari, E. R., & Ghaby, N. K. F. (2018). The influence of organizational citizenship behaviour on employee's job satisfaction and performance. Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri, 7(2),

116-123. doi.org/10.21776/ub.industria.2018.007.02.6.

Luhur, Ida Bagus Surya Cahyadi., & Ni Luh Supadmi. (2019). Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Informasi Asimetri, Komitmen Organisasi, dan Ketidakpastian Lingkunganpada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi*, *26*(2), 966. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p05.

Lukito, R. (2020). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Pada Produksi PVC di UD. Untung Jaya Sidoarjo. *Agora*, *8*(2), 1–9. http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-bisnis/article/view/10599.

Mandira, A., & Hasyir, D. A. (2019). the Effect of Budget Participation, Job Relevant Information and Work Motivation To Managerial Performance (Case Study of Government Institutions in Bandung City). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Terapan*, *15*(2), 42–51.

Maulana, Qbal, Henri Agustin, Mayar Afriyanti. (2020). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Pesisir Selata. *Jurnal Eksplorasi Akuntan*, *2*(4), 3577–3590. https://doi.org/10.30659/jai.6.2.141-156.

Naufaldi, A., & Sofia, E. (2021). Analisis Pengaruh Pelatihan Pekerja Dan Ketangkasan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pekerja Di Era Vuca (Studi Pada PT Pertamina Geothermal Energy Area Ulubelu). *Jurnal Sociaperti*, *1*(2).

Puteri, Syafta Sulistyo., Abdul Haeba Ramli. (2017). Determinan Kinerja Karyawan pada PT. Kinden Indonesia di Jakarta. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 239–243. file:///C:/Users/Hp/Downloads/2216-5068-1-SM.pdf.

Potsangbam, C. (2018). Adaptive Performance in VUCA Era-Where is Research Going? *International Journal of Management (IJM)*, *8*(6), 99–108.

Putra, Y. P. (2020). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Budgetary Slack Dengan Kejujuran Sebagai Variabel Pemoderasi: Penganggaran Partisipatif (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah EkonomiDan Bisnis*, *8*(1), 9–18. https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i1.927

Putra, R. (2021). Kinerja Karyawan Melalui Organizational Citizenship Behavior (OCB) Karyawan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan PT . Sawah Solok. *Jurnal JMPIS(Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)*, *2*(2), 989–1001.

Purnama Sari, Dewi., & Mia Anggelina Setiawan,.(2021). Pengaruh Pengadopsian XBRL terhadap Asimetri Informasi dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *3*(2), 302–315. http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index.

Rahman, U., Modding, B., & Amiruddin. (2020). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Job Relevant Information Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, *2*(2), 180–220.

Muhaidin, Masuku. (2021). Determinan kesenjangan anggaran di kabupaten kepulauan sula. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *4*(2).

Supihati. (2014). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Perusahaan Sari Jati Di Sragen. *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, *12*(01), 115677.

Sucitrawati, I Gusti Ayu., & Maria M. Ratna Sari,. (2017). Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Budaya Organisasi Dan Job Relevant Information Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *20*(3), 1791–1819.

Susilowati. (2017). Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. *Jurnal Komunikasi*, *VIII*(2), 47–54.

Setiawan, I., Ekhsan, M., & Parashakti, R. dhyan. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Yang Dimediasi Kepuasan Kerja. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan*

(JPMK), *1*(2), 186–195. http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/article/view/32

Sanra, F., Efni, Y., & Indrawati, N. (2021). Analisis Pengaruh Perilaku Manajer , Job Relevant Information , dan Pengetahuan Manajer terhadap Kinerja Anggaran dengan Pengawasan sebagai Pemoderasi pada PT Angkasa Pura II (Persero). *Jurnal Ekonomi KIAT*, *32*(1), 9–17.

Novita, R. (2013). Pengaruh Budgeting Participation Terhadap Managerial Performance Pada Sektor Jasa Di Surabaya. *Business Accounting Review*, *1*(2), 82–94.

Nengsy, Herda., Ria Nelly Sari., & Restu Agusti,. (2013). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial dengan Job Relevant Information, Kepuasan Kerja dan Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, *2*(1), 1–17.

Nazaruddin, Letje., & Nurul Harsanti. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Karakter Personal, Reputasi, Trust in Superior dan Mutual Monitoring terhadap Budgetary Slack. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, *16*(1), 1–14. https://doi.org/10.37301/jkaa.v16i1.36

Maula, K. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Banyumas). *Journal of Accounting and Finance*, *6*(01), 87–95.

Mayarani, E. I., Setyanti, S. W. L. H., & Sukarno, H. (2021). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Variabel Intervening Budaya Organisasi Pada Pemerintah Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *22*(1).

Potsangbam, C. (2018). Adaptive Performance in VUCA Era-Where is Research Going? *International Journal of Management (IJM)*, *8*(6), 99–108.

Purwanto, Agus., John Tampil Purba.,Innocentius Bernarto.,& Rosdiana Sijabat., (2021). Peran Organizational Citizenship Behavior (OCB), Transformational and Digital Leadership Terhadap Kinerja Melalui Mediasi Komitmen Organisasi Pada Family Business. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, *4*(3), 256. https://doi.org/10.32493/jjsdm.v4i3.10454

Ramadianty, D., & Aini, E. K. (2018). Pengaruh motivasi terhadap organizational citizenship behavior (OCB) karyawan gen-x dan millenials (Studi pada karyawan PT. Temprina Media rafika Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *60*(2), 1–9.

Rahman, A., Habibi, M., Zaman, A. N., Hamka, H., & Sahrul, M. (2021). Edukasi Kebijakan Organisasi Adaptif di Era VUCA pada Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Leuwiliang Bogor. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *12*(3), 542–548. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.7133

Sufyan Amirullah, M. I. A. (2021). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pemerintah Daerah Dengan Psychological Capital Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal AKRAB JUARA*, *6*(4), 269–280. http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237.

Tambunan, B. H. (2020). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Job Relevant Information Terhadap Kinerja Manajerial. *Journal of Economics and Business*, *2*(1), 14–23.

Umayah, Arlina Delas. (2015). Pengaruh Sistem Reward, Job Relevant Information (JRI), Dan Manager's Value Orientation Towards Innovation (VOI Manajer) Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Kantor Pusat PT Wika Gedung Jakarta). *Jurnal Nominal*, *IV*(1), 17–31.

Wiratno, Adi. dan Khoiriah. (2017). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, Kecukupan Anggaran, dan Job Relevan Information Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan JRAP*, *4*(2), 222–233.

Willyanto, M. Y., & Hartawan, P. C. (2013). Organization Citizenship Behavior Yang Berpengaruh

Pada Kualitas Layanan Dan Kepuasan Konsumen Di Hotel JW Marriott Surabaya. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, *1*(3), 305–320.

Yuwanda, T., & Pratiwi, N. (2020). Effect of Organizational Citizenship Behavior and Compensation Toward Employee Performanceatpt. Semen Padang Withoverload Work As the MediatingVariable. *Ilmiah Manajemen*, *8*(1), 53–62.

ANALISIS TARGET COSTING SEBAGAI PENGENDALI BIAYA PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN LABA DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (STUDI KASUS PADA ETHOS COFFEE)

Nahdah Mufrihah[1)], Lely Dahlia[2)]
[1]Universitas Trilogi
email: nahdahmufrihah@gmail.com
[2]Universitas Trilogi
email: lelydahlia@trilogi.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine whether target costing can increase profits and decrease production costs at Ethos Coffee, and calculation of production costs using the Activity Based Costing method. In target costing, the target price determined is the competitor's selling price, and the competitor used in this study is the Asal Mula Kopi. Ethos Coffee and Asal Mula Kopi is a coffee shop located in Jakarta and their coffee shop is near. The type of this research is a qualitative research with using descriptive analysis method. The results of the target costing analysis in this study indicate that after to do the target costing, production costs can be decreased by Rp. 1.837.850, and the gross profit at Ethos Coffee is increased by Rp. 1.837.850. Based on these results, it can be concluded that target costing can make the production costs at Ethos Coffee more efficient.

***Keywords**: Target costing, Activity Based Costing, Production Cost, Gross Profit.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini persaingan bisnis penjualan minuman slaah satunya bisnis penjualan kopi telah menjamur. Terbukti dengan banyaknya kedai kopi yang dibuka di berbagai wilayah. Karena hal ini persangan menjadi ketat. Untuk menghadapi persaingan tersebut, pemilik usaha berupaya untuk menyediakan harga yang terjangkau namun tetap mendapat keuntungan. Cara tersebut dapat dilakukan dengan metode *target costing.* Menurut Simamora (2012), *target costing* adalah sebuah strategi untuk menetapkan harga jual suatu produk dan membuat biaya produksi pada produk tersebut menjadi biaya yang cukup rendah agar dapat mencapai laba yang diinginkan. Dalam *target costing*, dilakukan analisis biaya dengan menghitung biaya produksi yang dikeluarkan, dan perhitungan biaya produksi tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode *activity based costing.*

Metode *activity based costing* adalah metode perhitungan biaya berdasarkan alokasi biaya ke setiap aktivitas produksi untuk masing-masing produk. Metode ini dapat melihat biaya yang sebenarnya dikeluarkan untuk setiap unit yang di produksi karena metode ini meninjau pemakaian biaya per aktivitas yang berhubungan dengan produksi per unit. Dengan adanya metode *activity based costing* ini menjadikan pemilik usaha dapat mengendalikan biaya produksi sebaik mungkin, karena tanpa adanya pengendalian,biaya produksi akan membengkak yang akhirnya berimbas kepada harga jual produk.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengendalian biaya produksi pembuatan kopi pada Ethos Coffee untuk meningkatkan laba usaha dengan menggunakan metode *target costing.*

STUDI LITERATUR

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan dan penyajian biaya serta pembuatan dan penjualan produk dengan berbagai cara tertentu (Mulyadi, 2015). Pada awalnya akuntansi biaya hanya ditunjukkan untuk menentukan biaya produksi saja, namun seiring berjalannya waktu setelah diketahui bahwa biaya non produksi juga penting maka akuntansi biaya pun ditujukan untuk mengatur dan menentukan biaya produksi maupun biaya non produksi. Yang termasuk ke dalam pembahasan akuntansi biaya adalah biaya bahan baku, biaya produksi, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh bahan yang akan digunakan untuk menciptakan sebuah produk (Sukirno, 2013). Biaya produksi digunakan sebagai pendukung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah semua biaya yang digunakan perusahaan untuk memperoleh bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang atau produk yang akan dijual (Salman, 2013). Biaya bahan baku dalam proses produksi disebut sebagai harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*). Sedangkan jika produk sudah terjual penyebutan dari biaya bahan baku berubah menjadi beban pokok penjualan (*cost of good sold*).

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan (Firdaus, Wasilah, & Catur, 2019). Biaya ini dan biaya bahan baku langsung merupakan elemen biaya produksi yang disebut sebagai biaya utama (*prime cost*).

Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik adalah biaya yang tidak dapat secara nyata dibebankan langsung ke pesanan atau produk. Yang termasuk ke dalam biaya overhead adalah biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung (Sofia, Septian, & Elizabeth, 2015).

Laba

Laba didefinisikan sebagai kenaikan dari manfaat ekonomi yang terjadi selama satu periode akuntansi (Thaemin, 2012). Perhitungan laba sendiri dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan beban penjualan, beban administrasi, beban bunga dan beban pajak. Perhitungan laba tahu rugi juga sering kali digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan.

Target Costing

Target costing adalah sebuah strategi agar perusahaan dapat mencapai laba yang diinginkan dengan cara menetapkan harga jual suatu produk terlebih dahulu, lalu setelah itu merancang produk tersebut pada biaya yang cukup rendah (Simamora, 2012). Perhitungan target costing dapat dilakukan dengan mengurangi harga jual dengan laba yang diharapkan. Harga jual yang digunakan adalah harga jual pesaing yang kompetitif. Langkah yang digunakan dalam proses penentuan *target costing* dimulai dengan: 1) Mengembangkan produk sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh pasar, 2) Menetapkan harga dengan melihat harga yang ditawarkan pesaing, 3) Menentukan biaya target, 4) Melakukan analisis biaya dengan tujuan untuk mengurangi biaya agar harga jual dapat disajikan lebih

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

rendah dan 5) Melakukan rekayasa nilai dengan tujuan mengurangi biaya dan mencapai tingkat kualitas yang memuaskan. Rekayasa nilai dapat berupa pengurangan biaya dengan cara perbaikan desain produk, perubahan spesifikasi bahan baku, atau modifikasi proses produksi. Rekayasa nilai dilakukan untuk menjamin bahwa produk yang dihasilkan tetap dapat memenuhi kebutuhan pelanggan (Horngren, Datar, & Rajan, 2012).

Activity Based Costing

Activity based costing adalah sebuah metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan (Firdaus Dunia, dkk, 2018). Untuk dapat menghitung biaya menggunakan metode *activity based costing*, diperlukan data yang lengkap mengenai aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan produksi. Kemudian aktivitas tersebut akan menjadi data yang diperlukan untuk membebankan biaya. Dalam pengelompokan *activity based costong* terdapat empat kategor yang mandasarinya yaitu: 1) Biaya untuk setiap unit (*output unit level*), merupakan biaya yang muncul setiap kali sebuah unit di produksi, 2) Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level)*, merupakan biaya yang muncul setiap sekelompok unit produk dihasilkan, 3) Biaya untuk setiap produk tertentu (*product sustaining level*), merupakan biaya yang terkait dengan produk-produk tertentu dan tidak memperhatikan unit atau jumlah kelompok unit yang dihasilkan dan 4) Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level)*, merupakan biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya untuk aktivitas-aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode desktiptif. Lokasi penelitian dilakukan di Ethos Coffee yang didirikan di Jakarta pada tahun 2017, tepatnya di Jalan Pengeadegan Selatan, Jakarta Selatan dengan pemilik Ethos Coffee yang bernama Joko Santoso. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan metode pengumpulan data wawancara dengan manager Ethos Coffee untuk memperoleh data mengenai produk dan data-data lainnya. Kemudian sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data hasil penjualan dan biaya produksi pembuatan kopi di Ethos Coffee, dan juga harga jual milik pesaing yaitu Asal Mula Kopi.

Langkah yang dilakukan dalam penerapan *target costing* dilalui dengan tahapan: 1) Melakukan analisis pasar, 2) Menentukan target harga, 3) Menentukan biaya target, 4) Melakukan analisis biaya dan 5) Melakukan rekayasa nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan Analisis Pasar

Kebanyakan pelanggan yang mengunjungi Ethos Coffee didominasi oleh kalangan mahasiswa dan para pekerja. Pada kedai Ethos Coffee banyak pelanggan yang mengunjungi Ethos Coffee untuk menikmati kopi sambil berkumpul, mengobrol, menyelesaikan pekerjaan, dan menghabiskan waktu mereka. Harga jual yang ditetapkan oleh Ethos Coffee dapat diterima oleh pelanggan, ditandai oleh banyaknya para pelanggan yang mengunjungi Ethos Coffee setiap harinya.

Tabel 1. Harga Jual Ethos Coffee

Nama Produk	Harga Jual
Ice Coffee Latte	Rp 27.000
Ice Cappucino	Rp. 27.000

Ice Coffee Mocha	Rp. 30.000
Ice Americano	Rp. 23.000

Sumber: Ethos Coffee

Menentukan Target Harga

Salah satu pesaing Ethos Coffee yang letak kedainya tidak jauh dari letak kedai Ethos Coffee adalah Asal Mula Kopi. Ethos Coffee dan Asal Mula Kopi sama-sama berada di Jakarta. Asal Mula Kopi menjual produk kopinya dengan harga yang lebih rendah dari Ethos Coffee.

Tabel 2. Harga kopi Ethos Coffee dan Asal Mula Kopi

	Harga		
Nama Produk			Selisih
	Ethos Coffee	Asal Mula Kopi	
Ice Coffee Latte	Rp. 27.000	Rp. 25.000	Rp. 2.000
Ice Cappucino	Rp. 27.000	Rp. 25.000	Rp. 2.000
Ice Coffee Mocha	Rp. 30.000	Rp. 27.000	Rp. 3.000
Ice Americano	Rp. 23.000	Rp. 17.000	Rp. 6.000

Sumber: Ethos Coffee dan Asal Mula Kopi

Menentukan Biaya Target

Target laba yang diinginkan Ethos Coffee adalah sebesar 50%, maka biaya target dari masing-masing produk. Rumus untuk mengkuting biaya target sebagai berikut:

Biaya Target = Target Harga – Target Laba yang diinginkan

1. Biaya Target untuk Ice Coffee Latte.
Biaya Target = Rp. 25.000 – (50% x Rp. 25.000)
= Rp. 25.000 – Rp. 12.500
= Rp. 12.500/unit
2. Biaya Target untuk Ice Cappucino.
Biaya Target = Rp. 25.000 – (50% x Rp. 25.000)
= Rp. 25.000 – Rp. 12.500
= Rp. 12.500/unit
3. Biaya Target untuk Ice Coffee Mocha.
Biaya Target = Rp. 27.000 – (50% x Rp. 27.000)
= Rp. 27.000 – Rp. 13.500
= Rp. 13.500/unit
4. Biaya Target untuk Ice Americano.
Biaya Target = Rp. 17.000 – (50% x Rp. 17.000)
= Rp. 17.000 – Rp. 8.500
= Rp. 8.500/unit

Melakukan Analisis Biaya

Penelitian ini akan menghitung biaya produksi untuk 4 (empat) jenis produk, yaitu *ice coffee latte*, *ice cappuccino*, *ice coffee mocha*, dan *ice americano*. 4 (empat) produk tersebut dipilih untuk di analisis

karena ke – 4 (empat) produk tersebut merupakan produk yang jumlah penjualannya paling banyak selama Desember 2020.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan 1.220 unit produk *ice coffee latte, ice cappuccino, ice coffee mocha,* dan *ice americano* selama Desember 2020 adalah:

Tabel 3. Biaya Bahan Baku per unit *Ice Coffee Latte, Ice Cappucino, Ice Coffee Mocha, dan Ice Americano*

Ice Coffee Latte		Ice Cappucino		Ice Coffee Mocha		Ice Americano	
Bahan Baku	Harga (Rp)	Bahan Baku	Harga (Rp)	Bahan Baku	Harga (Rp)	Bahan Baku	Harga (Rp)
10gr biji kopi arabika	1.400	13gr biji kopi arabika	1.820	15gr biji kopi arabika	2.100	15gr biji kopi arabika	2.100
100ml fresh milk	1.600	85ml fresh milk	1.360	100ml fresh milk	1.600	5ml gula aren	215
5ml gula aren	215	5ml gula aren	215	5ml gula aren	215		
4,8gr creamer	149	4,8gr creamer	149	4,8gr creamer	149		
				4,8gr bubuk cokelat	240		
Jumlah	3.364	Jumlah	3.544	Jumlah	4.304	Jumlah	2.315

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4. Total Biaya Bahan Baku Masing-masing Produk

Nama Produk	Biaya Bahan Baku perUnit (Rp)	Unit Produksi	Jumlah Biaya Bahan Baku(Rp)
Ice Coffee Latte	Rp. 3.3.64	320	1.076.416
Ice Cappucino	Rp. 3.544	310	1.098.578
Ice Coffee Mocha	Rp. 4.304	300	1.291.140
Ice Americano	Rp. 2.315	290	671.350
Jumlah			4.137.484

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung di Ethos Coffee terdiri dari 4 orang Barista. Dalam 1 bulan masing-masing

barista di Ethos Cofee mendapatkan gaji sebesar Rp. 3.000.000. Jam kerja barista di Ethos Coffee dalam sehari adalah 7 jam kerja dan bekerja selama 6 hari dalam seminggu. Sehingga dalam sebulan seorang barista di Ethos Coffee bekerja selama 168 jam. Tarif upah dasar per jam untuk 1 orang barista adalah Rp 18.000 per jam.
Sedangkan tarif upah barista di Ethos Coffee untuk masing – masing produk selama Desember 2020 adalah:

Ice Coffee Latte

Tabel 5. Upah Barita Dalam Menghasilkan Produk *Ice Coffee Latte*

Jumlah Unit Yang	Tarif Upah per jam	Aktivitas	Waktu Digunakan	Upah (Rp)
320 unit	Rp. 18.000/jam	Penggilingan biji kopi	25 detik → 2 jam dalam sebulan	36.000
		Pembuatanespresso	30 detik → 3 jam dalam sebulan	
		Pencampuranbahan baku	162 detik → 14 jam dalam sebulan	54.000
				252.000
Pengemasan 2 jam dalam sebulan			23 detik →	36.000
	Jumlah			378.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Ice Cappucino

Tabel 6. Upah Barista Dalam Menghasilkan Produk *Ice Cappucino*

Jumlah Unit Yang	Tarif Upah per jam	Aktivitas	Waktu Digunakan	Upah (Rp)
310 unit	Rp. 18.000/jam	Penggilingan biji kopi	25 detik → 2 jam dalam sebulan	36.000
		Pembuatanespresso	30 detik → 3 jam dalam sebulan	
		Pencampuranbahan baku	162 detik → 14 jam dalam sebulan	54.000
				252.000

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pengemasan 2 jam dalam sebulan			23 detik →	36.000
	Jumlah			378.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Ice Coffee Mocha

Tabel 7. Upah Barista Dalam Menghasilkan Produk *Ice Coffee Mocha*

Jumlah Unit Yang	Tarif Upah per jam	Aktivitas	Waktu Digunakan	Upah (Rp)
300 unit	Rp. 18.000/jam	Penggilingan biji kopi	25 detik → 2 jam dalam sebulan	36.000
		Pembuatanespresso	30 detik → 3 jam dalam sebulan	54.000
		Pencampuranbahan baku	162 detik → 14 jam dalam sebulan	252.000
		Pengemasan 2 jam dalam sebulan	23 detik →	36.000
	Jumlah			378.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Ice Americano

Tabel 8. Upah Barista Dalam Menghasilkan Produk *Ice Americano*

c. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 9. Biaya Bahan Penolong

Nama Bahan	Jumlah Yang Digunakan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Cup plastik	1.220pcs	500/pcs	610.000
Es batu	103,7kg	1.150/kg	119.255
Sedotan	1.220pcs	56/pcs	68.320
Plastik cupsealer	1.220pcs	42/pcs	51.240
Jumlah			848.815

Sumber: Ethos Coffee

Tabel 10. Biaya Overhead Pabrik

No	Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya listrik	199.094,107
2	Biaya bahan penolong	848.815
3	Biaya penyusutan mesin grinder	10.416,67
4	Biaya pemeliharaan mesin grinder	250.000
5	Biaya penyusutan mesin espresso	26.041,67
6	Biaya pemeliharaan mesin espresso	250.000
No	Jenis Biaya Overhead Pabrik	Jumlah Biaya (Rp)
7	Biaya penyusutan mesin cup sealer	10.416,67
8	Biaya pemeliharaan mesin cup sealer	100.000
9	Biaya penyusutan peralatan	72.916,67
10	Biaya tenaga kerja tidak langsung	6.500.000
11	Biaya penyusutan bangunan	500.000
Jumlah Biaya Overhead Pabrik		8.767.700,79

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut adalah perhitungan Biaya Produksi Menggunakan *Activity Based Costing System*:

a) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Tabel 11. Klasifikasi Biaya ke Berbagai Aktivitas

Pengelompokkan Biaya	Kelompok Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)

Output Unit Level	Pemakaian Bahan penolong	848.815
Batch Level	Tenaga kerja tidak langsung	6.500.000
Facility Sustaining Level	Pemakaian Listrik	199.094,11
Facility Sustaining Level	Penyusutan mesin grinder	10.416,67
Facility Sustaining Level	Penyusutan mesin espresso	26.041,67
Facility Sustaining Level	Penyusutan mesin cup sealer	10.416,67
Facility Sustaining Level	Pemeliharaan mesin espresso	250.000
Facility Sustaining Level	Pemeliharaan mesin grinder	250.000
Facility Sustaining Level	Pemeliharaan mesin cup sealer	100.000
Facility Sustaining Level	Penyusutan bangunan	500.000
Facility Sustaining Level	Penyusutan peralatan	72.916,67
Total		8.767.700,79

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

b) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Tabel 12. *Cost Driver*

Cost Driver	*Ice Coffee Lattee*	*Ice Cappucino*	*Ice Matcha Latte*	*Ice Americano*	Jumlah
KWH	33,37 kwh	33,37 kwh	31,78 kwh	15,89 kwh	114,41 kwh
Jumlah unit	320 unit	310 unit	300 unit	290 unit	1.220 unit
Jam kerja langsung	21 jam	21 jam	20 jam	10 jam	72 jam
Jam kerjamesin	6 jam	5 jam	5 jam	5 jam	21 jam
Luas bangunan		$31m^2$			$31m^2$

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

c) Menentukan kelompok biaya (*Cost Pool*)

Tabel 13. *Cost Pool*

Cost Pool	Kelompok Aktivitas	Cost Driver	Level Aktivitas

Pool 1	Pemakaian Bahan penolong	Jumlah unit	*Output Unit Level*
Pool 2	Tenaga kerja tidak langsung	Jam kerja langsung	*Batch Level*
Pool 3	Pemakaian Listrik	Jumlah KWH	*Facility Sustaining Level*
Pool 4	Penyusutan mesin grinder	Jam kerja mesin	*Facility Sustaining Level*
	Penyusutan mesin espresso	Jam kerja mesin	*Facility Sustaining Level*
	Penyusutan mesin cup sealer	Jam kerja mesin	*Facility Sustaining Level*
	Pemeliha raan Mesin grinder	Jam kerja mesin	*Facility Sustaining Level*
	Pemeliha raan mesin espresso	Jam kerja mesin	*Facility Sustaining Level*
	Pemeliha raan mesin cup sealer	Jam kerja mesin	*Facility Sustaining Level*
Pool 5	Penyusutan peralatan	Jam kerja langsung	*Facility Sustaining Level*
Pool 6	Penyusutan bangunan	Luas bangunan	*Facility Sustaining Level*

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

d) Menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Tabel 14. *Pool Rate* Aktivitas *Output Unit Level*

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 1	Biaya bahan penolong	Rp. 848.815
Jumlah biaya		Rp. 848.815
Jumlah unit		1.220
Pool Rate 1		Rp. 695,75

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 15. *Pool Rate* Aktivitas *Batch Level*

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 6.500.000
Jumlah biaya		Rp. 6.500.000
Jumlah jam kerja langsung		72 jam
Pool Rate 2		90.277,78

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 16. *Pool Rate* Aktivitas *Facility Sustaining Level*

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 3	Biaya Listrik	Rp. 199.094,11
Jumlah biaya		Rp. 199.094,11
Jumlah KWH		114,41 KWH
Pool Rate 3		Rp. 1.740,18

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Cost Pool	BOP	Jumlah
	Biaya penyusutan mesin grinder	Rp. 10.416,67
	Biaya penyusutan mesin espresso	Rp. 26.041,67
Pool 4	Biaya penyusutan mesin cup sealer	Rp. 10.416,67
	Biaya pemeliharaan mesin grinder	Rp. 250.000
	Biaya pemeliharaan mesin espresso	Rp. 250.000
	Biaya pemeliharaan mesin cupsealer	Rp. 100.000
	Jumlah biaya	Rp. 646.875
	Jam kerja mesin	21 jam
	Pool Rate 4	Rp. 30.803,57

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 5	Biaya penyusutan peralatan	Rp. 72.916,67
Jumlah biaya		Rp. 72.916,67
Jam kerja langsung		72 jam
Pool Rate 5		Rp. 1.012,73

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 6	Biaya Penyusutan bangunan	Rp. 500.000
Jumlah biaya		Rp. 500.000

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Luas bangunan		31m^2
Pool Rate 6		Rp. 16.129,03

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

e) Pembebanan biaya overhead pabrik ke produk
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik (BOP) selama Desember 2020 adalah:

Tabel 17. Pembebanan BOP

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Ice CoffeeLatte (Rp)	Ice Cappucino (Rp)	Ice Matcha Latte (Rp)	Ice Americano (Rp)	Jumlah (Rp)
Output Unit	Jumlahunit	Rp. 695,75 x 320	222.640				848.815
		Rp. 695,75 x 310		215.683			
		Rp. 695,75 x 300			208.725		
		Rp 695,75 x 290				201.768	
Total Aktivitas Level Output Unit							848.815
Batch	Jam kerja langsung	Rp. 90.277,78 x 21	1.895.833,38				6.500.000,16
		Rp. 90.277,78 x 21		1.895.833,38			
		Rp. 90.277,78 x 20			1.805.555,6		
		Rp. 90.277,78 x 10				902.777,8	
Total aktivitas level batch							6.500.000,16

Facility	Jumlah KWH	Rp. 1.740,18 x 33,37	58.069,81				199.093,99
		Rp. 1.740,18 x 33,37		58.069,81			
		Rp. 1.740,18 x 31,78			55.302,92		
		Rp. 1.740,18 x 15,89				27.651,46	
	Jam kerja mesin	Rp. 30.803,57 x 6	184.821,42				646.874,97
		Rp. 30.803,57 x 5		154.017,85			

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Ice CoffeeLatte (Rp)	Ice Cappucino (Rp)	Ice Matcha Latte (Rp)	Ice Americano (Rp)	Jumlah (Rp)
		Rp. 30.803,57 x 5			154.017,85		
		Rp. 30.803,57 x 5				154.017,85	
	Jam kerja langsung	Rp. 1.012,73 x 21	21.267,33				72.916,56
		Rp. 1.012,73 x 21		21.267,33			
		Rp. 1.012,73 x 20			20.054,60		
		Rp. 1.012,73 x 10				10.127,30	
	Luas	Rp. 16.129,03 x 31	500.000				
		Rp. 16.129,03 x 31		500.000			

	bangunan	Rp. 16.129,03 x 31			500.000		2.000.000
		Rp. 16.129,03 x 31				500.000	
Total aktivitas *facility sustaining level*							2.918.885,24
Total BOP			2.882.631,87	2.844.870,80	2.743.855,90	1.796.341,84	10.267.700,40

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 18. Biaya Produksi Dengan Menggunakan *Activity Based Costing*

Keterangan	*Ice CoffeeLatte (Rp)*	*Ice Cappucino(Rp)*	*Ice MatchaLatte (Rp)*	*Ice Americano(Rp)*	Jumlah (Rp)
BBB	1.076.416	1.098.578	1.291.140	671.350	4.137.484
BTKL	378.000	378.000	378.000	162.000	1.296.000
BOP (pembulatan)	2.882.632	2.844.871	2.743.856	1.796.342	10.267.701
HPP	4.337.048	4.321.449	4.412.996	2.629.692	15.701.185
Unit Produk	320	310	300	290	1.220
HPP per unit (pembulatan)	13.553	13.940	14.710	9.068	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Melakukan Rekayasa Nilai

1. Pergantian pemasok biaya bahan baku

a) Biji kopi arabika

Penulis menawarkan untuk mengganti pemasok agar bisa mendapatkan harga biji kopi arabika yang lebih murah namun kualitasnya tetap sama. Harga biji kopi arabika yang digunakan Ethos Coffee pada Desember 2020 adalah Rp. 140.000/kg, sedangkan penulis menemukan harga biji kopi arabika dari pemasok lain yang lebih murah yaitu Rp. 137.000/kg. Penggunaan biji kopi arabika setelah diganti pemasok:

16,08 kg x Rp. 137.000 = Rp. 2.202.960.

b) Creamer

Penulis menawarkan untuk mengganti pemasok agar bisa mendapatkan harga creamer yang lebih murah namun kualitasnya tetap sama. Harga creamer yang digunakan Ethos Coffee selama Desember 2020 adalah 31.000/kg, sedangkan penulis menemukan harga creamer dari pemasok lain yang lebih murah yaitu 29.000/kg. Penggunaan *creamer* setelah diganti pemasok:

4,5kg x Rp. 29.000 = Rp. 129.456.

c) Gula aren

Penulis menawarkan untuk mengganti pemasok agar bisa mendapatkan harga gula aren yang lebih murah namun kualitasnya tetap sama. Harga gula aren yang digunakan Ethos Coffee selama Desember 2020 adalah Rp. 43.000/liter, sedangkan penulis menemukan harga gula aren dari pemasok lain yang lebih murah yaitu Rp. 42.000/liter. Penggunaan gula aren setelah diganti pemasok:
6,1 liter x Rp. 42.000 = Rp. 256.200.

d) Fresh milk

Penulis menawarkan untuk menggganti pemasok agar bisa mendapatkan harga *fresh milk* yang lebih murah namun kualitasnya tetap sama. *Fresh milk* yang digunakan Ethos Coffee adalah susu pasteurisasi diamond, sedangkan penulis menawarkan untuk menggunakan susu UHT diamond. Harga *fresh milk* yang digunakan Ethos Coffee selama Desember 2020 adalah Rp. 16.000/liter, sedangkan penulis menemukan harga *fresh milk* dari pemasok lain yang lebih murah yaitu Rp. 15.000/liter. Penggunaan *fresh milk* setelah diganti pemasok:
88,4 liter x Rp. 15.000 = Rp. 1.325.250.

e) Bubuk cokelat

Penulis menawarkan untuk mengganti pemasok agar bisa mendapatkan harga bubuk cokelat yang lebih murah namun kualitasnya tetap sama.. Harga bubuk cokelat yang digunakan Ethos Coffee selama Desember 2020 adalah Rp. 50.000/kg, sedangkan penulis menemukan harga bubuk cokelat dari pemasok lain yang lebih murah yaitu Rp. 45.000. Penggunaan bubuk cokelat setelah diganti pemasok:
1,44kg x Rp. 45.000 = Rp. 64.800.

Dan perubahan harga biaya bahan baku untuk masing – masing unit produk setelah pergantian pemasok adalah:

Tabel 19. Biaya Bahan Baku per unit *Ice Coffee Latte, Ice Cappucino, Ice Coffee Mocha, dan Ice Americano* setelah pergantian pemasok

Ice Coffee Latte		*Ice Cappucino*		*Ice Coffee Mocha*		*Ice Americano*		
BahanBaku	Harga(Rp)	BahanBaku	Harga(Rp)	Bahan Baku	Harga(Rp)	BahanBaku		Harga(Rp)
10gr biji kopi arabika	1.370	13gr biji kopi arabika	1.781	15gr biji kopi arabika	2.055	15gr biji kopi arabika		2.055
100ml *fresh milk*	1.500	85ml *fresh milk*	1.275	100ml *fresh milk*	1.500	5ml aren	gula	210
5ml aren gula	210	4,8gr *creamer*	139	5ml aren gula	210			
4,8gr *creamer*	139	5ml aren gula	210	4,8gr *creamer*	139			
				4,8gr bubuk cokelat	216			

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Jumlah	3.219	Jumlah	3.405	Jumlah	4.120	Jumlah	2.265

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 20. Biaya Bahan Baku Masing-masing Produk Sebelum dan Sesudah Rekayasa Nilai

Harga Biaya Bahan Baku					
Nama Produk	Biaya BahanBaku per Unit	Jumlah Unit	Sebelum Rekayasa Nilai (Rp)	Sesudah Rekayasa Nilai (Rp)	Selisih (Rp)
Ice CoffeeLatte	Rp. 3.219	320	1.076.416	1.030.144	46.272
Ice Cappucino	Rp. 3.405	310	1.098.578	1.055.612	42.966
Ice CoffeeMocha	Rp. 4.120	300	1.291.140	1.236.060	55.080
Ice Americano	Rp. 2.265	290	671.350	656.850	14.500
Jumlah			4.137.484	3.978.666	158.818

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

2. Pengurangan tenaga kerja tidak langsung

Petugas keamanan tidak begitu dibutuhkan. Jika memang membutuhkan petugas untuk menjaga kemanan cafe, 1 orang barista bisa melayani sambil mengontrol keadaan cafe. Karena dalam 1 shift saja ada 2 orang barista yang bekerja, jadi selama 1 shift itu berjalan, 2 orang barista itu bisa saling bergantian untuk mengontrol keadaan cafe. Jika yang 1 sedang melayani pelanggan, maka yang 1 lagi bisa mengontrol keadaan cafe. Dan mereka bisa saling bergantian untuk melayani pelanggan dan mengontrol keadaan cafe. Sehingga Ethos Coffee tidak perlu lagi menggunakan petugas keamanan, dan biaya tenaga kerja tidak langsungnya pun akan berkurang. Yang tadinya sebesar Rp. 6.500.000, berkurang menjadi Rp. 5.000.000.

3. Mengubah desain produk

Penulis menyarankan untuk mengganti tutup cup, dari yang menggunakan plastik cup sealer diganti menjadi tutup cup bening tanpa sedotan. Jika menggunakan tutup cup bening tanpa sedotan Ethos Coffee tidak perlu lagi membeli sedotan. Pelanggan bisa langsung menyeruput es kopi dari lubang di ujung tutup cupnya, dan lubang di ujung tutup cup tersebut juga bisa ditutup kembali jika sedang tidak diminum. Jika plastik cup sealer diganti dengan tutup cup bening tanpa sedotan, maka Ethos Coffee tidak lagi membutuhkan mesin cup sealer.

4. Penggantian pemasok bahan penolong

a) Cup plastik

Harga cup plastik yang digunakan Ethos Coffee selama Desember 2020 adalah Rp. 500/pcs, sedangkan penulis menemukan harga cup plastik dari pemasok lain yang lebih murah yaitu Rp. 440/pcs. Penggunaan cup plastik setelah diganti pemasok:

Rp. 440/pcs x 1.220 unit = Rp. 536.800.

b) Es batu

Penulis menyarankan untuk membuat es batu sendiri. Saat ini Ethos Coffee menggunakan es batu kristal, dan penulis menyarankan untuk menggantinya dengan es batu cube. Harga alatnya pun terjangkau hanya Rp. 15.000/pcs bisa untuk membuat 160 es batu cube kecil. Jika Ethos Coffee membuat es batu sendiri, jadi tidak perlu membeli es batu di pemasok lain dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli es batu.

Tabel 21. Penggunaan Biaya Bahan Penolong Sebelum dan Sesudah Rekayasa Nilai

Nama Bahan	Harga Bahan (Rp)	
	Sebelum Rekayasa Nilai	Sesudah Rekayasa Nilai
Cup plastik	610.000	536.800
Es batu	119.255	-
Sedotan	68.320	-
Plastik cup sealer	51.240	-
Tutup cup bening tanpa sedotan	-	207.400
Jumlah	848.815	744.200

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 22. Biaya Overhead Pabrik Sebelum dan Sesudah Rekayasa Nilai

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)		Selisih (Rp)
	Sebelum Perubahan Desain Produk	Sesudah Perubahan Desain Produk	
Biaya listrik	199.094,11	199.094,11	-
Biaya bahan penolong	848.815	744.200	104.615
Biaya penyusutan mesin grinder	10.416,67	10.416,67	-
Biaya penyusutan mesin espresso	26.041,67	26.041,67	-
Biaya penyusutan mesin cup sealer	10.416,67	-	10.416,67
Biaya penyusutan peralatan	72.916,67	72.916,67	-
Biaya penyusutan gedung	500.000	500.000	-

Biaya tenaga kerja tidak langsung	6.500.000	5.000.000	1.500.000
Biaya pemeliharaan mesin grinder	250.000	250.000	-

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)		Selisih (Rp)
	Sebelum Perubahan Desain Produk	Sesudah Perubahan Desain Produk	
Biaya pemeliharaan mesin espresso	250.000	250.000	-
Biaya pemeliharaan mesin cup sealer	100.000	-	100.000
Jumlah	8.767.700,79	7.052.669,12	1.715.031,67

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Untuk dapat melakukan pembebanan biaya overhead pabrik ke produk harus ditentukan terlebih dahulu tarif kelompoknya (*pool rate*).

Tabel 23. *Pool Rate* Aktivitas *Ouput Unit Level* Sesudah Rekayasa Nilai

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 1	Biaya bahan penolong	Rp. 744.200
Jumlah biaya		Rp. 744.200
Jumlah unit		1.220
Pool Rate 1		Rp. 610

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 24. *Pool Rate* Aktivitas *Batch Level* Sesudah Rekayasa Nilai

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 2	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 5.000.000
Jumlah biaya		Rp. 5.000.000
Jumlah jam kerja langsung		72 jam
Pool Rate 2		Rp. 69.444,44

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 25. *Pool Rate* Aktivitas *Facility Sustaining Level* Sesudah Rekasaya Nilai

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 3	Biaya listrik	Rp. 199.094,11
Jumlah biaya		Rp. 199.094,11

Cost Pool	BOP	Jumlah
Jumlah KWH		114,41 KWH
Pool Rate 3		Rp. 1.740,18

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 4	Biaya penyusutan mesin grinder	Rp. 10.416,67
	Biaya penyusutan mesin espresso	Rp. 26.041,67
	Biaya pemeliharaan mesin grinder	Rp. 250.000
	Biaya pemeliharaan mesin espresso	Rp. 250.000
Jumlah biaya		Rp. 536.458,34
Jam kerja mesin		21 jam
Pool Rate 4		Rp. 25.545,64

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 5	Biaya penyusutan peralatan	Rp. 72.916,67
Jumlah biaya		Rp. 72.916,67
Jam kerja langsung		72 jam
Pool Rate 5		Rp. 1.012,73

Cost Pool	BOP	Jumlah
Pool 6	Biaya penyusutan bangunan	Rp. 500.000
Jumlah biaya		Rp. 500.000
Luas bangunan		31m^2
Pool Rate 6		Rp. 16.129,03

Sumber: Data sekunder yang telah diolahSumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 26. Pembebanan BOP ke Produk Sesudah Rekayasa Nilai

Level Aktivitas	*Cost Driver*	Proses Pembebanan	*Ice Coffee Latte (Rp)*	*Ice Cappucino (Rp)*	*Ice Coffee Mocha (Rp)*	*Ice Americano (Rp)*	Jumlah (Rp)
Output Unit	Jumlah unit	Rp. 610 x 320	195.200				744.200
		Rp. 610 x 310		189.100			
		Rp. 610 x 300			183.000		
		Rp. 610 x 290				176.900	
Total Aktivitas Level Output Unit							744.200
Batch	Jam kerja langsung	Rp. 69.444,44 x 21	1.458.333,24				4.999.999,68
		Rp. 69.444,44 x 21		1.458.333,24			

Level Aktivitas	*Cost Driver*	Proses Pembebanan	*Ice Coffee Latte (Rp)*	*Ice Cappucino (Rp)*	*Ice Coffee Mocha (Rp)*	*Ice Americano (Rp)*	Jumlah (Rp)
		Rp. 69.444,44 x 20			1.388.888,8		
		Rp. 69.444,44 x 10				694.444,4	
Total Aktivitas Level Batch							4.999.999,68
	Jumlah KWH	Rp. 1.740,18 x 33,37	58.069,81				199.093,99
		Rp. 1.740,18 x 33,37		58.069,81			
		Rp. 1.740,18 x 31,78			55.302,92		
		Rp. 1.740,18				27.651,46	

		x 15,89					
Facility Sustaining	Jam kerja mesin	Rp. 25.545,64 x 6	153.273,84				536.458,44
		Rp. 25.545,64 x 5		127.728,2			
		Rp. 25.545,64 x 5			127.728,2		
		Rp. 25.545,64 x 5				127.728,2	
	Jam kerja langsung	Rp. 1.012,73 x 21	21.267,33				72.916,56
		Rp. 1.012,73 x 21		21.267,33			
		Rp. 1.012,73 x 20			20.254,60		

Level Aktivitas	*Cost Driver*	Proses Pembebanan	*Ice Coffee Latte (Rp)*	*Ice Cappucino (Rp)*	*Ice Coffee Mocha (Rp)*	*Ice Americano (Rp)*	Jumlah (Rp)
		Rp. 1.012,73 x 10				10.127,30	
	Luas bangunan	Rp. 16.129,03 x 31	500.000				2.000.000
		Rp. 16.129,03 x 31		500.000			
		Rp. 16.129,03 x 31			500.000		
		Rp. 16.129,03 x				500.000	

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

		31					
Total Aktivitas *Facility Sustaining Level*							2.808.468,92
Jumlah BOP			2.386.144,15	2.354.498,58	2.275.174,52	1.536.851,36	8.552.668,60

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 27. Biaya Produksi Sesudah Rekayasa Nilai

Keterangan	*Ice CoffeeLatte* (Rp)	*Ice Cappucino* (Rp)	*Ice Coffee Mocha* (Rp)	*Ice Americano* (Rp)	Jumlah(Rp)
BBB	1.030.144	1.055.612	1.236.060	656.850	3.978.666
BTKL	378.000	378.000	378.000	162.000	1.296.000
BOP (pembulatan)	2.386.144	2.354.499	2.275.175	1.536.851	8.552.669
HPP	3.794.288	3.788.111	3.889.235	2.355.701	13.827.335
Unit Produk	320	310	300	290	1.220
HPP per unit (pembulatan)	11.857	12.220	12.964	8.123	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 28. Total Penjualan

Jenis Produk	Total Penjualan
Ice Coffee Latte	Total Penjualan = Jumlah unit x Harga jual per unit Total Penjualan = 320 unit x Rp. 27.000Total Penjualan = Rp. 8.640.000
Ice Cappucino	Total Penjualan = Jumlah unit x Harga jual per unit Total Penjualan = 310 unit x Rp. 27.000Total Penjualan = Rp. 8.370.000
Ice Coffee Mocha	Total Penjualan = Jumlah unit x Harga jual per unit Total Penjualan = 300 unit x Rp. 30.000Total Penjualan = Rp. 9.000.000

Ice Americano	Total Penjualan = Jumlah unit x Harga jual per unitTotal Penjualan = 290 unit x Rp. 23.000 Total Penjualan = Rp. 6.670.000
Jumlah	Rp. 8.640.000 + Rp. 8.370.000 + Rp. 9.000.000 + Rp. 6.670.000 = Rp. 32.680.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

- Laba kotor masing – masing produk sebelum rekayasa nilai:

a) Ice Coffee Latte
Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 8.640.000 – Rp. 4.337.048
= Rp. 4.302.952.
b) Ice Cappucino
Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 8.370.000 – Rp. 4.321.449
= Rp. 4.048.551.

c) Ice Coffee Mocha
Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 9.000.000 – Rp. 4.412.996
= Rp. 4.587.004.
d) Ice Americano
Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 6.670.000 – Rp. 2.629.692
= Rp. 4.040.308.

- Laba kotor masing – masing produk sesudah rekayasa nilai:

a) Ice Coffee Latte
Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 8.640.000 – Rp. 3.794.288
= Rp. 4.845.712.
Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 unit produk *Ice Coffee Latte* adalah Rp. 11.857/unit, sehingga apabila Ethos Coffee menjual 1 unit produk *Ice Coffee Latte* dengan harga Rp. 25.000/unit, maka Ethos Coffee akan memperoleh laba kotor sebesar Rp. 13.143/unit yang didapat dari (Rp. 25.000 – Rp. 11.857) atau sebesar 52,57% dari harga jual [(Rp. 25.000 – Rp. 11.857)/Rp.25.000 x 100]. Target laba yang diinginkan adalah sebesar 50%, jadi dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan rekayasa nilai, *Ice Coffee Latte* dapat mencapai target laba bahkan melebihi target laba.
b) Ice Cappucino
Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 8.370.000 – Rp. 3.788.111
= Rp. 4.581.889.
Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 unit produk *Ice Cappucino* adalah Rp. 12.220/unit, sehingga apabila Ethos Coffee menjual 1 unit poduk *Ice Cappucino* dengan harga Rp. 25.000/unit, maka Ethos Coffee akan memperoleh laba kotor sebesar Rp. 12.780 yang didapat dari (Rp. 25.000 – Rp. 12.220) atau sebesar 51,12% dari harga jual [(Rp. 25.000 – Rp. 12.220)/Rp. 25.000 x 100]. Target laba yang diinginkan adalah sebesar 50%, jadi dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan rekayasa nilai, *Ice*

Cappucino dapat mencapai target laba bahkan melebihi target laba.

c) Ice Coffee Mocha

Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 9.000.000 – Rp. 3.889.235
= Rp. 5.110.765.

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 unit produk *Ice Coffee Mocha* adalah sebesar Rp. 12.964/unit, sehingga apabila Ethos Coffee menjual 1 unit produk dengan harga Rp. 27.000/unit, maka Ethos Coffee akan memperolah laba kotor sebesar Rp. 14.036 yang didapat dari (Rp. 27.000 – Rp. 12.964) atau sebesar 51,98% dari harga jual [(Rp. 27.000 – Rp. 12.964)/Rp. 27.000 x 100]. Target laba yang diinginkan adalah sebesar 50% jadi dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan rekayasa nilai, *Ice Coffee Mocha* dapat mencapai target laba bahkan melebihi target laba.

d) Ice Americano

Laba kotor = Total penjualan – Biaya produksi yang dikeluarkan
= Rp. 6.670.000 – Rp. 2.355.701
= Rp. 4.314.299.

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 unit produk *Ice Americano* adalah sebesar Rp. 8.123 unit, sehingga apabila Ethos Coffee menjual 1 unit produk *Ice Americano* dengan harga Rp. 17.000/unit, maka Ethos Coffee akan memperoleh laba kotor sebesar Rp. 8.877 yang didapat dari (Rp. 17.000 – Rp. 8.123) atau sebesar 52,22% dari harga jual [(Rp. 17.000 – Rp. 8.123)/17.000 x 100]. Target laba yang diinginkan adalah sebesar 50% jadi dapat dikatakan bahwa setelah dilakukan rekayasa nilai, *Ice Americano* dapat mencapai target laba bahkan melebihi target laba.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *target costing* dapat mengefisiensikan biaya produksi. Biaya produksi sebelum *target costing* adalah sebesar Rp. 15.701.185, sedangkan biaya produksi sesudah *target costing* adalah sebesar Rp. 13.827.335. Biaya produksi sesudah dilakukan *target costing* berkurang sebesar Rp. 1.873.850. Dan *target costing* juga dapat meningkatkan laba kotor. Laba kotor sebelum *target costing* adalah sebesar Rp. 16.978.815, sedangkan sesudah dilakukan *target costing* laba kotornya meningkat menjadi Rp. 18.852.665. Laba kotor sesudah dilakukan *target costing* meningkat sebesar Rp. 1.873.850.

REFERENSI

Amalia, D. (2020). *Jenis-jenis Bahan Baku dalam Industri*. Retrieved from jurnal entrepreneur: jurnal.id

Amri, N. F. (2015). *Target Costing*. Retrieved from e-Akuntansi: Segala Hal Tentang Akuntansi: e-akuntansi.com

Anugerah, E. G., Mas'ud, I., & Wahyuni, N. I. (2017). Penerapan Target Costing dalam Pengelolaan Biaya Produksi untuk Optimalisasi Laba. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 19-22.

Arifin, N. I., Karamoy, H., & Kalalo, M. (2016). Analisis Target Costing Dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Kotor Pada Mandala Bakery. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 636-644.

Caroline, T. C., & Wokas, H. R. (2016). Analisis Penerapan Target Costing dan Activity Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Bogor Bakery. *Jurnal EMBA*, 594-602.

Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2013). Akuntansi Biaya. *In Media*, 1.

Fitriyah, Priminingtyas, D. N., & Retnoningsih, D. (2020). Penerapan Target Costing Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Keripik Apel di UD Ramayana Agro Mandiri Kota Batu Berdasarkan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Sistem Penjualan Online dan Offline. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 98- 109.

Harnanto. (2017). *Konsep & Metodologi Penggolongan Biaya, Elemen Biaya Produksi, Perhitungan Harga Pokok Produksi.* Bandung: Penerbit Andi.

Juwita, R., & Satria, M. R. (2017). Penerapan Target Costing Dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Produk. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 187-192.

Kusumadewi, F. (2017). *Analisis Pendekatan Target Costing Sebagai Alat Untuk Melakukan Efisiensi Produksi (Studi Kasus pada Askha Jaya Lampung).*

Longdong, F. M. (2016). Penerapan Target Costing Dalam Perencanaan Biaya Produksi Pada CV. Sinar Mandiri. *Jurnal EMBA*, 1410-1417.

Mekari. (2017). *Pengertian Akuntansi Biaya, Fungsi dan Klasifikasinya*. Retrieved from Jurnal entrepreneur: jurnal.id

Pendidikan, D. (2014). *Laba*. Retrieved from Dosen Pendidikan: dosenpendidikan.co.id

Setiawan, P. (2021, Juni 8). *Pengertian Biaya - Perbedaan, Jenis, Unsur, Fungsi, Penggolongan, Karakteristik, Klasifikasi*. Retrieved from Guru Pendidikan: gurupendidikan.co.id

Simatupang, T. (2018, Oktober 11). *Kebutuhan susu nasional tak sebanding dengan produksinya*. Retrieved from Beritagar.id: beritagar.id

Wijayanti, R. (2011). *Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.* Yogyakarta.

KIA9_AKMK_006

PENGARUH *BRAND AMBASSADOR* DAN KEPERCAYAAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN PRODUK *FASHION* DI ERA DIGITAL

Dede Suleman[1)], Yohanes Totok Suyoto[2)], Teguh Prasetio[3)]
[1]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: dede.suleman@upj.ac.id
[2]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: totok.suyoto@upj.ac.id
[3]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: teguh.prasetio@upj.ac.id

Abstract

One of the changes happening in the current new world era is the phenomenon of brand ambassadors, which are one of the determinants of what consumers want to buy. With today's advancements in digital technology, do consumers care more about who the model is for a product, and if they increase their trust in that model, will a purchase necessarily happen? The purpose of this research is to examine the effect of brand ambassador and trust variables on consumer shopping decisions. In this study, the researcher used three variables, ten dimensions where each dimension was represented by two indicators so that in this study there were twenty indicators, which would later be changed in the form of questions to respondents. The population used is consumers who have shopped for fashion products using brand ambassadors. Given that the population is very large, the researchers used quota sampling to determine the number of samples. The study used 5 times the number of indicators, so a sample of 100 respondents was processed through the Structural Equation Modeling analysis technique of AMOS software. The results of data processing show that brand ambassadors and trust significantly influence consumers' purchasing decisions.

Keywords: *Brand Ambassador, Kepercayaan, Keputusan Pembelian*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perkembangan era tentu akan berpengaruh terhadap segala bidang antara lain. Era baru konsep baru ini sudah terbukti merubah segala macam pandangan dan perilaku konsumen (Sumawan, 2002). Perilaku konsumen yang baru ini berdampak pada bagaimana suata cara baru untuk memberikan stimulus yang berbeda agar konsumen mau membeli produk dan jasa yang dijual (Suyoto *et al*., 2022; Naibaho & Suyoto, 2020). Peralihan ini adalah satu dampak dari adanya kemajuan internet yang telah merubah peradaban baru dimana cara pandang baru tentu akan lebih berbeda dari cara pandang lama yang merupakan hal dipengaruhi oleh perubahan perilaku konsumen sekarang dan yang dulu (Kartajaya & Marketeers, 2018). Oleh karena perubahan ini terjadi maka pemasar juga harus bisa lebih melihat dengan jeli bagaimana untuk memenangkan dan mempengaruh konsumen karena dampak yang terjadi dari suatu peralihan dan juga dimana saat ini konsumen juga berasal dari ragam generasi yang berbeda yang memiliki keyakinan-keyakinan yang juga berbeda (Suleman *et al*., 2020).

Brand ambassador bisa diartikan sebagai pendukung iklan atau disebut juga juru bicara produk yang dipilih dari orang terkenal atau orang tidak dikenal yang mempunyai penampilan menarik untuk

menarik perhatian dan ingatan konsumen (Kotler & Keller, 2009). Oleh karena itu, tidak heran banyak pemilik merek juga mulai melakukan satu Langkah strategis dalam memasarkan produk mereka dengan memilih dan menggunakan *brand ambassador* yang sesuia dan mewakili produk mereka sehingga ini menjadi salah satu stimulus yang dapat dipakai oleh pemasar untuk mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Merek-merek terkenal juga saat ini menggunakan brand ambassador sebagai alat pemasaran yang memang terbukti sangat efektif dalam meningkatkan penjualan produk mereka asalkan brand ambassador yang dipilih memiliki kesan yang baik di mata konsumen dan juga sesuai dengan target market serta segmen produk (Samosir *et al*., 2016). Ini menjadi bukti bahwa cara baru ini efektif dalam mempengaruhi keputusan pembelian konsumen tinggal bagaimana kecermatan pemasar dalam memilih model atau tokoh terkenal yang akan dijadikan *brand ambassador* produk mereka (Suleman *et al*., 2021). Model yang sedang *hits* era ini akan lebih membuat konsumen memilih membeli produk yang ditawarkan. Dengan bantuan media sosial dampak pengaruh akan lebih luas karena cakupan akan lebih tepat ke konsumen-konsumen yang sesuai dengan produk yang ditawarkan (Yusiana & Maulida, 2015).

Akan tetapi, semua hal tersebut juga tidak lepas dari bagaimana rasa percaya konsumen terhadap suatu produk yang mana dapat diamati bagaimanapun konsumen akan membeli produk yang telah mereka percaya dalam hal ini tentu kemampuan *brand ambassador* salah satunya adalah menciptkan rasa percaya (Ilmi *et al*., 2020). Konsumen juga memiliki rasa percaya yang harus dibangun oleh pemasar dengan memberikan sikap-sikap tertentu yang membangun rasa percaya konsumen terhadap suatu produk (Nurhayaty *et al*., 2021). Konsumen saat ini perlu diberi pengurangan resiko yang akan membuat mereka meningkat rasa percaya terhadap produk yang ditawarkan karena memang kondisi saat ini banyak produk yang ditawarkan terlalu berlebih sehingga membuat kecewa konsumen setelah mereka membeli. Upaya ini tidak mudah tetapi dapat dilakukan oleh produsen untuk tetap menjaga dan menyesuiakan hasil produk kemampuan produk dengan janji yang ditawarkan (Suyoto *et al*., 2022).

Tentu dalam hal ini perlu dilakukan penelitian yang mengkaitkan besar pengaruh *brand ambassador* terhadap keputusan konsumen membeli suatu produk. Dan faktor lain yang bisa teliti adalah bagaimana kepercayaan juga berpengaruh terhadap keputusan konsumen. Oleh karena itu, upaya ini bisa diharapkan menghasilkan suatu sumbangsih baru yang akan membantu mengungkapkan hal yang yang menjadi penentu keputusan konsumen dalam membeli suatu produk.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Masalah utama penelitian ini adalah apakah *brand ambassador* dan kepercayaan dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Atas dasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *brand ambassador* dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian konsumen. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual yang akan diuji melalui data dengan teknik analisis yang dipilih. Berikut adalah hipotesis dan kerangka konseptual yang dibangun dalam penelitian ini.

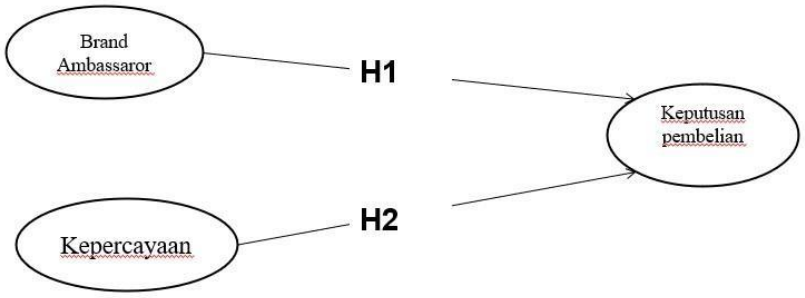

Gambar 1: Kerangka Konseptual

Dapat dilihat pada Gambar 1 yang menjelaskan kerangka yang digunakan dalam penelitian ini yang dalam setiap hipotesis dibuat mengacu pada hasil penelitian sebelumnya. Penjelasan lebih rinci mengenai gagasan dalam menentukan hipotesis yang ditentukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Brand Ambassador

Biasa di sebutkan bahwa *Brand ambassador* biasanya merupakan seorang yang dapat mewakili produk atau perusahaan yang di harapkan dapat berbicara tentang produk yang diwakilkan sehingga pada akhirnya akan punya dampak yang signifikan terhadap peningkatan penjualan. Dimensinya antara lain *Visibility, Credibility*, *Attraction* dan *Power* (Wang & Hariandja, 2016). Dan menurut beberapa penelitian mengatakan bahwa brand ambassador pengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen (Ilmi et al., 2020),(Masyita & Yuliati, 2017). Oleh karena itu dalam penelitian ini ditentukan hipotesis satu sebagai berikut:

H_1: *Brand Ambassador* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen.

Kepercayaan

Sudah menjadi pemahaman bersama bahwa kepercayaan merupakan satu factor yang paling berpengaruh terhadap keputusan konsumen. Seperti yang sebutkan dalam banyak penelitian terdahulu (Yunita *et al*., 2019), (Suleman *et al*., 2020), (Nurhayaty *et al*., 2021) menyebutkan satu keputusan yang sama yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan factor yang paling utama yang menjadi dasar konsumen dalam memutuskan konsumen. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditentukan hipotesis dua sebagai berikut:

H_2: Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Pembelian Konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada sejumlah sampel penelitian yang ditarik dari populasi. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian diharapkan menghasilkan simpulan konklusif yang dapat diterapkan pada populasi darimana sampel diperoleh (Malhotra, 2010). Populasi yang dipakai dalam peneitian ini adalah konsumen yang membeli barang secara *online* dan *offline* sehingga bisa dikatakan bahwa memang jumlah populasinya cukup banyak dan jumlah nya tidak dapat diketahui secara pasti. oleh sebab itu, sehingga peneliti berasumsi bahwa populasi yang digunakan dalam penelitian ini sangat banyak jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti. Peneliti memakai teknik *quota sampling* dimana peneliti akan mengambil 100 (seratus) responden, Dimana disebutkan (Darma, 2021) untuk sampel dapat mengacu pada jumlah indicator yang didigunakan dalam penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan 20 indikator. Sehingga jumlah sampe 5 kali jumlah indikator pada penelitian. Dalam penelitian ini memakai tiga variabel, sepuluh dimensi dan dua puluh indikator. Hasil dari data responden kemudian ditabulasi dan akan diolah dengan menggunakan alat bantu analisis SEM AMOS(Ferdinand, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti akan menggabungkan beberapa teori dari variabel yang dipakai antara lain dalam variabel brand ambassador akan menggunakan teori (Kotler & Amstrong, 2016) dengan mengambil 4 dimensi. Sedangkan Kepercayaan diambil tiga dimensi dari bersumber dari (Hsu *et al*., 2013). Selain itu, variabel keputusan membeli menggunakan empat dimensi (Kotler & Amstrong, 2016) di mana total dua puluh indikator unit area diukur menggunakan skala 1 "Sangat Tidak Setuju , sampai, 5 " Sangat Setuju "

Analisis *Goodness of Fit*

Pada penelitian ini menggunakan alat analisis SEM AMOS.23 yang mana nantinya akan ada 3 keluaran yang dapat dipahami hasil dan untuk keluaran utama yang harus diperhatikan adalah harga pada GOF *(Goodness of Fit)* ini dapat menjadi hasil keluaran utama yang bertujuan untuk melihat apakah model yang dibuat kompatibel secara keseluruhan yang dapat dibandingkan antara informasi yang dimasukkan dengan standar yang dipegang erat oleh Amos. dan juga, output dari hasil AMOS SEM.

Hasil pertama pada (GOF) yaitu bahwa keluaran SEM dari AMOS, pasti ditemukan model informasi ukuran kerja yang bertujuan untuk melihat jumlah prediksi semua model (model struktural dan pengukuran) untuk kualitas informasi yang terdiri dari RMSEA 0,0042 < 0,08 (model fit) dan nilai GFI sebesar 0,90. Ini akan berakhir bahwa setiap model yang diuji benar-benar mendekati kriteria pengujian model kerja pada tingkat kriteria pengujian yang masuk akal. Dan untuk kriteria kerja model yang berbeda, Model kerja progresif terdiri dari banyak instrumen pemeriksaan kesesuaian, khususnya nilai CFI = 0,89; NFI = 0,87; IFI = 0.85 dan RFI = 0.82, hasilnya menyatakan bahwa model persamaan struktural diklaim masuk akal karena berada pada tingkat kriteria pengujian yang cukup masuk akal dan telah memenuhi kebutuhan Model kerja progresif. Pada ukuran kerja, model kerja pelit akan terlihat pada hasil PNFI = 0,85; Dari keluaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model dikatakan berada pada taraf kriteria pengujian cukup baik dan memenuhi persyaratan model parsimonious fit.

Model Pengukuran

Pada pengujian AMOS 2.3 didapati bahwa hasil yang didapat menunjukan data berikut. Menurut (Ferdinand, 2018) reliabilitas komposit suatu model pengukuran dikatakan reliabilitas yang baik untuk mengukur setiap variabel laten jika nilai reliabilitas konstruk (CR) 0,7 atau lebih dari nilai varians yang diekstraksi (VE) lebih besar dari 0,05, menyatakan bahwa dalam penelitian reliabilitas eksplorasi antara 0,5 – 0,6 dapat diterima kemudian pada SEM AMOS dilakukan uji satu arah dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai kritis yang umum digunakan (CR) > 1,96 yang berarti asumsi normalitas ditolak pada taraf signifikansi (P) < 0,05 (5%).

Dari hasil penelitian dan oleh karena itu keluaran yang diperoleh selama penelitian ini sering terlihat pada tabel pasangan di atas, sering terlihat informasi yang menunjukkan bahwa kedua puluh enam indikator tersebut valid dan reliabel secara kuantitas (CR) 0,7 atau tambahan dan juga harga ekstrak varians (VE) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, pada setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan valid serta dapat digunakan dalam analisis.

Hasil Uji Hipotesis

Pada output berikutnya adalah dimana amos SEM dapat menunjukan hasil uji hipotesis pengujian hipotesis ingin melihat hasil hipotesis selama penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1

Uji Hipotesis

No	Hypotheses		SLF1)	t-value	Conclusion
1	H1	Brand Ambassador → Keputusan pembelian	0.24	2.2	Supported
2	H2	Kepercayaan → Keputusan pembelian	0.31	2.7	Supported

Jika kita melihat hasil pengujian model struktural, maka akan terlihat pada tabel di atas di mana output

dari sem Amos ditemukan bahwa hasil pengujian hipotesis. Dengan melihat nilai t hitung > t-tabel 1,96 dan < 0,05, dimana besarnya pengaruh akan terlihat dalam nilai SLF berikutnya yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel tersebut. memiliki dependen.

Pada hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa brand ambassador berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan konsumen untuk membeli, didapati hasil pengujian menunjukkan nilai t-output sebesar 2,2 lebih besar dari tabel 1,96 dan koefisien standar 0,24. Selanjutnya untuk hipotesis (H2) yang menyebutkan bahwa kepercayaan berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan konsumen untuk membeli didapati nilai nilai t-output sebesar 2,7 lebih besar dari tabel 1,96 dan koefisien standar 0,31.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil pengolahan data menunjukan beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan antara lain. Dimana memang ada terdapat pengaruh antara brand ambassador dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian konsumen. Selain itu, ditunjukan bahwa kepercayaan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan konsumen dalam membeli.

Pertama dapat di ambil kesimpulan bahwa memang brand ambassador berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Memang yang kita pahami metode baru sekarang bahwa dalam komunikasi pemasaran ada satu cara ini yang bisa dipakai oleh pemasar untuk memikat atau mengkomunikasikan produk yang akan dijual. Banyak sekali pemakaian brand ambassador yang berasal dari luar negeri yang memang sedang hits saat ini misalkan dari korea yang dipakai oleh brand dalam negri untuk mengenalkan produk mereka karena konsumen bisa jadi tertarik membeli karena model yang digunakan sesuai dengan konsumen yang dituju. Konsumen memang akan memilih produk yang akan mereka beli sesuai dengan emosi konsumen salah satu faktor yang bisa membantu emosi konsumen dalam memutuskan pembelian salah satunya dengan brand ambassador. Karena metode ini sudah terbukti maka bisa dijadikan landasan untuk bisa dipakai untuk membuat strategi pemasaran untuk produk yang ingin lebih dipilih dengan memilih brand ambassador yang tepat akan membuat suatu produk bisa menjadi pilihan walau mungkin masih banyak produk lain yang jadi competitor dan memiliki banyak keunggulan.

Selanjutnya pada kesimpulan kedua yang bisa diambil dari penelitian ini adalah dimana ternyata kepercayaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen dalam membeli. Dalam berbagai penelitian memang tidak bisa dipungkiri bahwa konsumen akan memilih produk atau tempat belanja yang mempunyai reputasi baik. Karena konsumen apa lagi saat membeli secara online mereka akan memerlukan suatu kepastian dari transaksi yang mereka lakukan karena konsumen bisa jadi tidak melihat atau memegang fisik produk dan jasa yang ditawarakan. Olehkarena itu, rasa percaya yang dibangun oleh produsen selain dari menggunakan model brand ambassador yang sesuai dengan citra produk yang akan diharapkan tertanam dalam benak konsumen. Dan terus kembali diperkuat oleh penelitian ini bahwa memang rasa percaya merupakan faktor yang paling berpengaruh kuat dari faktor yang lain dalam penelitian ini jadi dapat disimpulkan bahwa walau model brand ambassador yang dipakai mewakili suatu produk tetap Kembali lagi pemasar dituntut untuk bisa menambahkan lagi dengan membangun rasa percaya konsumen terhadap produk yang dijual dengan memberikan beberapa hal yang meminimkan resiko agar konsumen lebih percaya terhadap suatu produk dan kemudia memutuskan untuk melakukan pembelian.

REFERENSI

Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. GUEPEDIA. Ferdinand, A. (2018). *Metode penelitian manajemen*. Universitas Diponegoro.

Hsu, C. L., Lin, J. C. C., & Chiang, H. S. (2013). The effects of blogger recommendations on customers' online shopping intentions. *Internet Research*, *23*(1), 69–88.

https://doi.org/10.1108/10662241311295782

Ilmi, S., Pawenang, S., & Marwati, F. S. (2020). Pengaruh Choi Siwon Sebagai Brand Ambassador, Brand Image, dan Cita Rasa Terhadap Keputusan Pembelian Mie Sedaap Korean Spicy Chicken. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *4*(01), 103–113. https://doi.org/10.29040/jie.v4i01.822

Kartajaya, H., & Marketeers, T. R. (2018). *CITIZEN 4.0: Menjejakkan Prinsip-Prinsip Pemasaran Humanis di Era Digital*. Gramedia Pustaka Utama.

Kotler, P., & Amstrong, G. (2016). *Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi13. Jilid 1*. Erlangga.

Kotler, P., & Keller, K. (2009). *Marketing Management edition 14*. Erlangga.

Malhotra, K. N. (2010). *Marketing Research: An Applied Orientation*. New Jersey: Englewood Cliffs. Masyita, D. A., & Yuliati, A. L. (2017). Pengaruh brand ambassador dian sastrowardoyo terhadap brand image produk makeup L'OREAL PARIS (studi pada konsumen L'OREAL kota BANDUNG).

Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, *3*(1), 41. https://doi.org/10.26486/jramb.v3i1.408 Naibaho, H. & Suyoto, Y. T. (2020). Service Quality: Sales Strategy towards Increasing Customer

Satisfaction in Modern Indonesian Markets, dalam *Urban Development and Lifestyle*. Nova Science Publisher.

Nurhayaty, E., Suleman, D., Puspasari, A., Zahra, Z., Herawati, N., Yuniarti, P., & Rahadjeng, I. R. (2021). Determinants of consumer decisions in shopping for food through online applications. *International Journal of Data and Network Science*, *5*(4), 495–500. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.9.001

Samosir, L. S., Putri, Y. R., & Nurfebiaraning, S. (2016). Pengaruh Penggunaan Brand Ambassador Dewi Sandra Terhadap Putusan Pembelian Kosmetik Wardah Di Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, *15*(2), 233–240. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.6

Suleman, D., Ali, H., Nusraningrum, D., & Ali, M. M. (2020). *Strategi memenangkan persaingan bisnis berbasis perilaku konsumen untuk produk fashion*. Lembaga pendidikan dan pelatihan balai insan cendekia.

Suleman, D., Sabil, S., & Suharyadi, D. (2021). *Mengenali Perilaku Konsumen dan Konsep Strategi Pemasaran (berbasis teori dan pendekatan praktis)*. Insan Cendekia Mandiri.

Suleman, D., Suharyadi, D., Rusiyati, S., Sabil, Riftiasari, D., & Marwansyah, S. (2020). How trust,risk toward attitude when shopping retail online. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, *1*(4), Pp :487-492. https://doi.org/https://doi.org/10.31933/dijms.v1i4.185

Sumawan, U. (2002). *Perilaku konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Pt. Ghalia Indonesia dengan MMA-IPB.

Suyoto, Y. T., Khiong, K., Musnaini, Prasetio, T., Pitaloka, E., Putra, R. S. (2022). Brand Image and Indonesian Ecommerce Consumer Loyalty: How the Role of Social Media Marketing? *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, *6*(1), 677-686.

Wang, F., & Hariandja, E. S. (2016). The Influence Of Brand Ambassador On Brand Image And Consumer Purchasing Decision : A Case Of Tous Les Jours In The Influence Of Brand Ambassador On Brand Image And Consumer Purchasing Decision : local or international brands in the market market in Indon. *International Conference Od Enterpreneurship*, *March*, 292–306.

Yunita, N. R., Sumarsono, H., & Farida, U. (2019). Pengaruh Persepsi Risiko, Kepercayaan, dan Keamanan Terhadap Keputusan Pembelian Online Di Buka Lapak (Studi Kasus Pada Komunitas Buka Lapak Ponorogo). *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *3*(1), 90. https://doi.org/10.24269/iso.v3i1.243

Yusiana, R., & Maulida, R. (2015). Pengaruh Gita Gutawa Sebagai Brand Ambassador POND'S Dalam Mempengaruhi Keputusan Pembelian. *Jurnal Ecodemica*, *3*(1), 311–316. www.marketing.co.id

INVESTIGATING ONLINE PURCHASE INTENTION IN THE PERSPECTIVE OF TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL: EMPIRICAL FINDING BASED ON EVIDENCE IN SOUTH TANGERANG

Yohanes Totok Suyoto[1)], Refina Sari Wiratami [2)], Endang Pitaloka[3)], Dede Suleman[4)], Teguh Prasetio[5)]
[1]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: totok.suyoto@upj.ac.id
[2]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: refina.sariwiratami@upj.ac.id
[3]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: oka@upj.ac.id
[4]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: dede.suleman@upj.ac.id
[5]Department of Management & Jaya Launch Pad, Universitas Pembangunan Jaya
email: teguh.prasetio@upj.ac.id

Abstract

Advances in information and communication technology enable consumers to increasingly conduct online purchase transactions. From the perspective of the Technology Acceptance Model (TAM), this study aims to examine the effect of perceived ease to use and perceived usefulness on consumers' intention to buy online in South Tangerang. The study used 130 data obtained through questionnaires distributed online to users of multiple consumer-to-consumer (C2C) e-commerce platforms. Determination of the sample is done by applying a non-probability sampling technique. Using multiple linear regression analysis techniques with SPSS software, the study found that perceived ease to use and perceived usefulness had a positive effect on the intention to buy online. Regression analysis shows that both perceived ease of use and perceived usefulness have significant effects on online purchase intention. However, the effect of perceived usefulness on intention to buy online is greater (β =.199, ρ-value <.000) than that of perceived ease to use (β =.277, ρ-value <.00). The findings of the study help to understand everything about online buying behavior and make strategic implications for digital-based companies to increase consumers' willingness to buy online.

Keywords: *E-commerce, Technology Acceptance Model, Intention to buy, Perceived ease to use, Perceived usefulness*

INTRODUCTION

Advances in communication and information technology are developing rapidly, which has a significant impact on the industrial sector, especially in terms of trade transactions. Buying and sellingtransactions are no longer traditional but have undergone a fundamental shift with the concept of e- commerce (Hadion et al., 2021). The concept of e-commerce basically means selling and buying usingan internet platform for sellers and buyers to communicate and transact online. E-commerce is understood as a form of trade transactions conducted through electronic media, where sellers and buyers are connected through an internet network. Considering this technological development, sellers need to make changes to their sales model to accommodate the needs and desires of consumers who want a digital technology-based shopping system. Data from the Indonesian Internet Service ProvidersAssociation (2018) shows that out of a total of 171,176,716 internet users in Indonesia, 62.8% ofinternet users, or

107,498,977.65 users, said online shopping is safe. This shows that consumers have a positive assessment of the online transaction model, and this is a strong signal for the e-commerceindustry in Indonesia to have high economic potential. Consumer behavior is currently starting to shiftwhere the entry of technology is one of its influences (Suleman et al., 2021). Traditional and digitalcompetition is unavoidable because all will win for the same consumers, this is where the market fights and will change new ways of shopping which are considered easier by consumers (Suleman et al., 2020) There are at least two common forms of business, business-to-business (B2B) and business-to- customer (B2C). With the increasing complexity of how internet technology works, a business model called customer-to-customer (C2C) is emerging. This study takes the context of the C2C e-commerce context as developed in online businesses, such as Tokopedia, Bukalapak, and Shopee. Empirical research shows that e-commerce platforms are the most widely used business model by Indonesiansbetween January 2019 and June 2019. According to information released by CupoNation through SimilarWeb, there are 10 online stores in Indonesia that are very popular and widely used by the public for shopping or purchasing. The results show that Tokopedia is the most visited e-commerce platform in Indonesia. Total visitors for 6 months were 805.5 million. The second place is still controlled by local e-commerce company Bukalapak, with 599.3 million visits in 6 months. Shopee came in third with 476.5 million visitors in the past 6 months. C2C e-commerce has become the most popular market model for Indonesian people.

This study focuses on Generation Z. According to the report of the Central Bureau of Statistics of South Tangerang City (2017), the total population of Gen Z reached 29.23%. This makes Gen Z a promising market and therefore needs to be investigated more deeply about their perception of the e-commerce technology that already exists in Indonesia today. According to a report from the National Retail Federation's Consumer View 2019, the behavior of Generation Z has an impact on household spending. Using the perspective of the Technology Acceptance Model (TAM), this study aims at examining the impact of online consumers' purchase intentions based on consumers' perceptions of technological convenience and perceived benefits of technology in the online store.

LITERATURE STUDY AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

The Technology Acceptance Model (TAM) proposed by Davis in 1985 was used as the theoretical basis for this study. System usability is a response that can be explained or predicted by usermotivation, which is directly influenced by external stimuli from the features and capabilities of the system (Davis, 1985). This study was conducted to determine whether the Technology Acceptance Model can explain consumer buying interest online with the variables perceived ease to use (user perception that technology is easy to use) and perceived usefulness (user perception that technology can be useful).

Hence, this study raised the perceived ease to use and perceived usefulness variables that wereassociated with the variable intention to buy online. Perceived ease to use is described as a person's level of confidence in using technology that will make his work avoid difficulties (Jogiyanto, 2007). Venkatesh and Davis (2000) pointed out that perceived usefulness creates a perception among those who have the use of technology, resulting in a sense of comfort in working with the technology. Purchase intention is a part of consumers' consumption behavior, which is the tendency of respondentsto act before a purchase decision is implemented (Kinnear & Taylor, 1995). Intention to buy online isa proxy for actual behavior. Behavioral intent determines actual individual behavior (Ajzen, 1991).

Hence, the intention to buy online from a particular online shopping site becomes a factor in predicting the actual behavior of customers (Kim et al., 2008).

Perceived ease to use is a user's view that measures the user's belief that using a specific application system will make his work easier (Davis, 1989). Davis & Venkatesh (2000) pointed out thatperceived ease can be measured by the following indicators such as the system is easy to use, the system is clear and

understandable, interacting with the system does not require a lot of my mental effort, andthe system can be easily operated.

Meanwhile, perceived usefulness is a user's subjective view that measures the user's belief that a specific application system will improve his work performance (Davis, 1989). According to Chin & Peter (1991), perceived usefulness is a concept that describes a measure of a technology that provides benefits to its users. Indicators of perceived usefulness include ease of use, usefulness, productivity gain, efficiency gain, and job performance improvement. According to Chin & Peter (1991), perceived usefulness is a concept that describes a measure of a technology that provides benefits to its users. Indicators of perceived usefulness include ease of use, usefulness, productivity gain, efficiency gain, and job performance improvement.

Buying intention is part of consumer behavior in consuming attitudes or the respondent's tendency to act before the buying decision is carried out (Kinnear & Taylor, 1995; Suyoto et al., 2022).Empirical results show that online purchase intention is an appropriate indicator to measure website useintention, involving the process of information sharing and actual purchase, so online purchase intention will depend on many factors (Pavlou, 2003). Intention to buy online can be measured by several indicators, such as the likelihood of purchasing a product on this site (Kim et al., 2008; Gefen, 2000; Heijden et al., 2003; Javernpaa et al., 2000), probably going to recommend this site to my companions(Kim et al., 2008), preferential interest (Ferdinand, 2006), and not hesitate to provide information to this site (Gefen, 2000; Gefen et al., 2003).

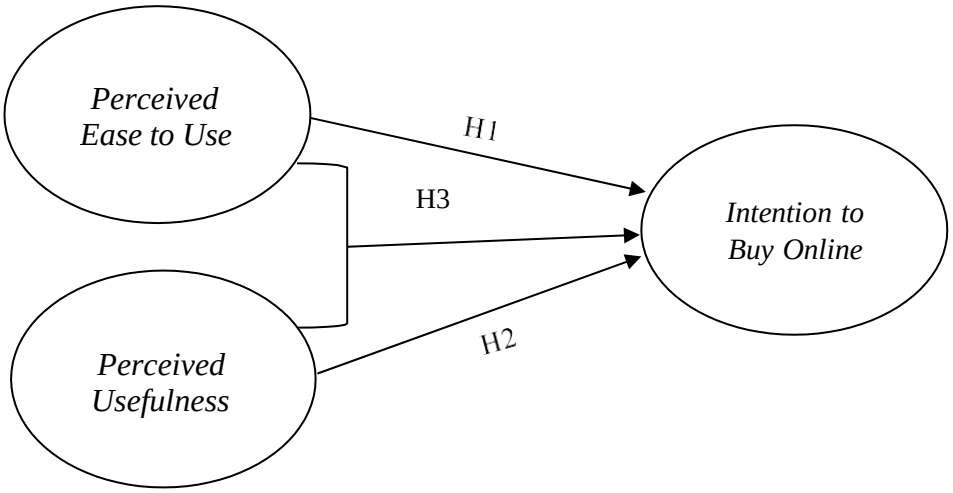

Figure 1: Conceptual Model

According to previous research by Lim & Ting (2012), perceived ease of use when using an online shopping website positively affects attitudes towards online shopping. Because the better a person's perception of ease of use, the more positive that person's attitude in using technology will be (Lim & Ting, 2012). The ease of technology has a direct influence on purchase intention. This can be explained by the fact that consumers perceive the ease of use of technology as one of the factors influencing consumers' purchase interest in using technology. Based on the above description, the following assumptions can be made:

H1: Perceived ease of use has an impact on online purchase intention.

Based on previous research conducted by Lim & Ting (2012) the perceived usefulness of consumers in using online shopping sites will positively affect attitudes towards online shopping. The better a person's

perception of the perceived benefits, the more confident that person's attitude to using technology. The benefits directly felt by consumers can have an impact on purchase interest. This can be interpreted that the benefits felt by consumers when using technology can lead to buying interest in using the technology. Reinforced by research (Suleman et al., 2019) which found that ease of use is a variable that affects purchase intention. Based on the above description, the following assumptions can be made:
H2: Perceived usefulness has an impact on online purchase intention.
The perceived convenience and benefits of technology influence consumer buying interest. Perceived convenience and benefits of e-commerce technology for purchasing interest. The convenience and benefits these consumers feel when using technology together may lead to purchase interest in using the technology. Therefore, the higher the perceived benefit and perceived ease of use, the higher the purchase interest (Andryanto, 2016). Based on the above description, the following assumptions can be made:
H3: Perceived ease of use and perceived usefulness influence online purchase intention.

RESEARCH METHOD

This study examines online consumers' purchase intentions based on consumers' perceptions of technological convenience and perceived benefits of technology in a marketplace. To this end, this study used quantitative methods to obtain sample data from randomly distributed questionnaires. Researchers use a non-probability sampling method with a sampling technique commonly referred to as purposive sampling. To determine the sample size, researchers recommend a minimum sample size of 5 to 10 times the estimated number of parameters, with a sample size of 100 to 200 respondents (Hair et al., 2010). In this study, the researcher used 3 variables and 13 dimensions that would then become questions in the questionnaire. Hence, the sample size for this study was 130 respondents.
This study used cross-sectional data. According to Roser (1988), cross-sectional data is a method that is temporary or only once in nature and is not followed for a certain period. Variable measurement is a method used to measure an indicator in a variable. Variable questionnaires were measured using the self-assessment system developed by Mahoney et al., (1963) using the Likert scale. The questionnaire will be distributed to 130 consumers, who will be randomly selected. To answer research questions and test hypotheses, this study used multiple linear regression and the software SPSS.

RESULT

Descriptive Statistics

Respondents' characteristics are based on gender were obtained in this study. According to theabove table, it can be explained that there are 84 respondents (64.6%) in the female group. The numberof respondents in the male group was 46 (35.4%). The results showed that most of the respondents were female respondents because basically women prefer shopping to men. Online stores also usually offer many promotions, so women tend to shop when there are many interesting promotions. At the same time, this study obtained the characteristics of the respondents based on the year of birth. Based on the table above, it can be explained that the respondents with the highest frequency are respondents who were born in 2000 because at the age of 20, children are considered adults, and most parents will give their children the authority to manage their own finances at that age. This may cause these kids to become aware of their financial situation and choose to start shopping for their needs in stores that offer many discounts and promotions, such as online stores. What's more, at that age children will begin to be interested in technology and trends so that they will show an interest in using technology that is currently popular, such as C2C marketplace platforms such as Tokopedia, Bukalapak, Shopee.
Respondents' characteristics are based on the profession obtained in this study. Based on the table above, it can be explained that the results of the study show that most respondents are respondents with

the student profession category because students tend to have a lot of free time and are at a time when someone is interested in popular technology so that most students will start to be interested in using the technology in their spare time. Meanwhile, characteristics of respondents based on the last education obtained in this study. Based on the table above, it can be explained that the respondents withthe highest frequency were the last education group of Senior High School with a total of 93 people or71.5% of the sample. The results of the study can be considered normal because most of the graduates in that category are students which can be seen in table 4.3 as the type of occupation of the most respondents.
The variables used in this study such as Perceived Ease to Use, Perceived Usefulness, and Intention to Buy Online can be seen using descriptive statistical analysis. Descriptive statistical analysis in this study includes the number of samples, minimum value, maximum value, mean (mean), and standard deviation. This research questionnaire uses a Likert scale of 1 to 5 where each research variable statement has five alternative answers, namely: Strongly Disagree, Disagree, Neutral, Agree, Strongly Agree. Tests on variable items are carried out to determine the highest and lowest average values of each variable.

Table 1. Statistic Descriptive

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_1	130	14	20	16.70	1.32
X_2	130	17	25	21.65	1.68
Y	130	14	20	17.26	1.29

Source: Processed Data

The research sample amounted to 130 samples. Based on the table above, the Intention to BuyOnline (Y) variable has a mean value of 17.26 and a standard deviation of 1.29. This means that the mean value is greater than the standard deviation, thus indicating that the results of the data distribution are quite good. Standard deviation is a standard deviation which means the data shows normal results and does not cause bias. The minimum value for this variable is 14 while the maximum value is 20.
The independent variable Perceived Ease to Use (X_1) is 130 samples. Where the Perceived Easeto Use (X_1) variable has a mean or average value of 16.70 which means the average contribution of Perceived Ease to Use (X_1) to Intention to Buy Online (Y) is 16.70% with a minimum value of 14% and a maximum of 20 %. The standard deviation is 1.32 or it can be said that the average deviation value of the Perceived Ease to Use (X_1) variable is 1.32%.
The independent variable Perceived Usefulness is 130 samples. Where the Perceived Usefulness variable has a mean or average value of 21.65, which means that the average contribution
of Perceived Usefulness to Intention to Buy Online is 21.65% with a minimum value of 17% and a maximum of 25%. The standard deviation is 1.68 or it can be said that the average deviation value of the Perceived Usefulness variable is 1.68%.

Validity and Reliability Test

The questionnaire was distributed online via google form and has been filled out by 211 respondents (after being selected it became 130 respondents based on the number of samples required). Based on the number of samples, the value of r table for each variable indicator to be declared valid is at least 0.172.

Table 2. Validity Test

Variable	Indicator	QuestionItem	r count	r table	Description

Perceived Easy to Use (X1)	*Easy To Use*	X1.1	0.279	0.172	Valid
	Understandable	X1.2	0.338	0.172	Valid
	Mental Effort	X1.3	0.408	0.172	Valid
	Easy To Control	X1.4	0.277	0.172	Valid
Perceived Usefulness (X2)	*Easy To Shop*	X2.1	0.388	0.172	Valid
	Useful	X2.2	0.225	0.172	Valid
	Productivity	X2.3	0.251	0.172	Valid
	Effectivity	X2.4	0.209	0.172	Valid
	Improve Performance	X2.5	0.211	0.172	Valid
Intention to Buy Online(Y)	*Interest To Use*	Y1	0.364	0.172	Valid
	Recommend	Y2	0.197	0.172	Valid
	Preference	Y3	0.215	0.172	Valid
	Provide Information	Y4	0.234	0.172	Valid

Source: Processed Data

Based on the results of the analysis above on Perceived Easy to Use, there are 4 statement itemsthat are declared valid by obtaining the lowest r count of 0.277 on the X1.4 indicator. Perceived Usefulness has 5 statement items that are declared valid with the lowest calculated r-value of 0.209.
Intention to Buy Online has 4 indicators that are declared valid with the lowest calculated r-value of 0.197 on the indicator of Intention to Buy Online. The results showed that all variable indicators had an r-value that was higher than r arithmetic so that the indicators could be declared valid.
Reliability testing was carried out using the Cronbach's Alpha technique with a sample of 130 respondents to determine the reliability of the instrument. A research instrument is declared reliable if the alpha value > r table.

Table 3. Reliability Test

Variable	Number of Question Items	alpha	r table	Description
Perceived Easy To Use	4	0.688	0.172	Reliable
Perceived Usefulness	5	0.504	0.172	Reliable

Intention to Buy Online	4	0.425	0.172	Reliable

Source: Processed Data

Based on the results of the reliability test above for all variables involving all statement items, the Cronbach's Alpha value is higher than r calculated so that all variables involving all statement itemsare declared to have sufficient reliability and the data can be used for the next stage. The statement on the questionnaire can be declared reliable or consistent if it has a Cronbach's Alpha value above 0.60. After distributing the questionnaires, the results obtained were processed using SPSS data with a total of 130 respondents.

Table 4. Overall Reliability Test

Cronbach's Alpha	N of Items
0.632	13

Source: Processed Data

Based on the results of the reliability test above for all variables involving all statement items,the Cronbach's Alpha value of 0.632 is obtained so that all variables involving all statement items are declared to have sufficient reliability and the data can be used for the next stage.

Hypothesis Testing

Multiple Linear Regression testing aims to measure how much influence Perceived Ease to Useand Perceived Usefulness has on Intention to Buy Online.

Table 5. Testing Result of Multiple Linear Regression

Model	Unstandardized Coefficients		StandardizedCoefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.233	1.830		5.591	.000
X1	0.194	.083	.199	2.342	.021
X2	0.175	.065	.227	2.675	.008

Source: Processed Data

The results of the regression coefficient table show the coefficient values in the multiple linearregression equation. The equation values used are those in column B (coefficients). The standard multiple linear regression equation is that the following results can be obtained:

$$Y = a + b1(X_1) + b2(X_2)$$

$$Y= 10.233 + 0,194\ X1 + 0,175\ X2$$

From the results of multiple linear regression analysis, the results show that the variables Perceived

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Ease to Use and Perceived Usefulness affect Intention to Buy Online linearly. A constant of 10,233 means that if there is no Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness or the value is 0, then the consumer's intention to shop using the online shop digital platform has a value of 10,233. The regression coefficient of the Perceived Ease to Use variable is 0.194, which means that if the Perceived Ease to Use is increased by 1 value, the consumer's online purchase intention will experience a relatively very small increase, which is 0.194. The coefficient is positive, which means there is a unidirectional relationship between Perceived Ease of Use and Intention to Buy Online. If technology is easier to use, there is a possibility that consumers' purchase intentions to shop online will increase. Vice versa, if technology is difficult to use, the consumer's purchase intention to shop online will decrease.

The regression coefficient of the Perceived Usefulness variable is 0.175, which means that if Perceived Usefulness is increased by 1 value, the online purchase intention of consumers will experience a relatively very small increase of 0.175. The coefficient is positive, which means there is aunidirectional relationship between Perceived Usefulness and Intention to Buy Online. If the benefits of using technology are increasingly felt when used, there is a possibility that consumers' purchase intentions to shop online will increase. if there is no perceived benefit in shopping online through the C2C marketplace platform, the consumer's purchase intention to shop online will decrease.

T statistical test is used to determine how far each variable Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness has an effect on Intention to Buy Online. the test is carried out with the results of the T test in the coefficient table below, the t table value is 1,979 from:

T table = t (a/2; n-k-1)
= t (0.05/2; 130-2-1)
= t (0.025; 127)
= 1.979

Table 6. T-Test Result

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	CollinearityStatistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.233	1.830		5.591	0.000		
	X1	0.194	0.083	0.199	2.342	0.021	0.978	1.023
	X2	0.175	0.065	0.227	2.675	0.008	0.978	1.023

Source: Processed Data

Based on the table above, it can be seen that the results of the t-test partially, the independent variables Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness have a partial effect on Intention to Buy Online.

Based on the results of the calculations in the table above, it can be seen that the t value of Perceived Ease to Use is 2,342 > 1,979 so Ha is accepted, and H0 is rejected. Then there is a partial effect of the independent variable Perceived Ease to Use on the dependent variable Intention to Buy Online. The significance value obtained from the T-test results on this variable is 0.021 < 0.05 so that hypothesis 1 can be declared significant.

Based on the results of the calculations in the table above, it can be seen that the t value of Perceived Usefulness is 2.675 > 1.979 so Ha is accepted and H0 is rejected. Then there is a partial effect of the

independent variable Perceived Usefulness on the dependent variable Intention to Buy Online. The significance value obtained from the T-test results on this variable is 0.008 < 0.05 so that hypothesis2 can be declared significant.
The F statistical test is used to determine the effect of the independent variables Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness to influence the dependent variable Intention to Buy Online together.

Table 10. F Test Result

Model		Sum ofSquares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.490	2	11.245	7.414	.001[b]
	Residual	192.618	127	1.517		
	Total	215.108	129			

Source: Processed Data

Hypothesis:
Ho: Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness have no effect on Intention to Buy Online.Ha: Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness have an effect on Intention to Buy Online.

Based on the results of the F test in the ANOVA table above, the F table value is 3.07 from: F_{table} = F (k; n - k)
= F (4; 130 – 2)
= F (4; 128)
= 3.07
With probability F count 7.414 and level F table 3.07 then F count is greater than F-table 7.414 > 3.07. It can be said that all independent variables, namely Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness have an influence on the dependent variable, namely Intention to Buy Online. So it can be said that the F test in this study got the results that Ho was rejected and Ha was accepted. The significance value obtained from the F test results is 0.021 < 0.05 so hypothesis 3 can be declared significant.
The coefficient of determination is used to determine how much influence the independent variables have on the dependent variable.

Table 7. Result of Coefficient Correlation Test

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.323[a]	0.105	0.090

Source: Processed Data

The results of the regression calculations in table 4.11 can be seen that the coefficient of determination obtained is 0.105. This means that 10.5% of generation Z's online buying interest is influenced by the variables of ease of use and perceived benefits, while the remaining 89.5% is influenced by other variables not examined in this study.

DISCUSSION

This study has a valid and reliable instrument that can be proven by the results of the validity and reliability test above. The use of the measurement model in this study as a whole can be considered feasible because the classical assumption test has been carried out. Based on the results of the classical

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

assumption test, the research instrument has normal normality test results using the Kolmogorov-Smirnov Test, the regression model is declared not to have multicollinearity as indicated by the test results from the VIF (Variance Inflation Factor) value, the regression equation model does not occur heteroscedasticity because the graph The scatterplot shows that there is no clear pattern in the distribution of the data, and the data analyzed in this study can be concluded that there is no autocorrelation because the run test results are higher than the level of significance. This shows that the research model is feasible and suitable for research so that it can be continued in the next stage.

Hypothesis 1 in this study is that Perceived Ease to Use has an effect on Intention to Buy Online.In testing this hypothesis, the results of the analysis of the Perceived Ease to Use variable have an influence on Intention to Buy Online. This can be seen from the level of significance which is smaller than alpha which indicates that the Perceived Ease to Use variable has a positive and significant influence on Intention to Buy Online.

The hypothesis is accepted because there is a partial influence of the independent variable Perceived Ease to Use on the dependent variable Intention to Buy Online. This is supported by previousresearch conducted by Lim and Ting (2012) which stated that Perceived Ease to Use had a positive effect on buying interest. The results of the research on the Perceived Ease to Use variable, the highestaverage value is 4.28 in the first question, which is "The online shop digital platform or C2C marketplace model (Tokopedia, Bukalapak, and Shopee) is easy to use". This shows that most consumers have the intention to buy goods online because the online shop digital platform technology is easy to use. The results of research that have been researched show that C2C e-commerce consumers need technological convenience to increase their online purchase intention.

Hypothesis 2 in this study is Perceived Usefulness has an effect on Intention to Buy Online. Intesting this hypothesis, the results of the analysis of the Perceived Usefulness variable have an influence on Intention to Buy Online. This can be seen from the level of significance which is smaller than alpha which indicates that the Perceived Usefulness variable has a positive and significant influence on Intention to Buy Online. The hypothesis is accepted because there is a partial influence of the independent variable Perceived Usefulness on the dependent variable Intention to Buy Online. This is supported by previous research conducted by Blagoeva & Mijoska (2017) which states that Perceived Usefulness has a positive effect on buying interest.

The results of the research on the Perceived Ease to Use variable, there is the highest average value of 4.37 obtained from the second and fourth statements, namely "Online shop digital platforms or C2C marketplace models (Tokopedia, Bukalapak, and Shopee) can be felt the benefits." and "Online shop digital platforms or C2C marketplace models (Tokopedia, Bukalapak, and Shopee) increase my effectiveness in finding and buying goods". This shows that most consumers have the intention to buy goods online because the benefits of online shop digital platform technology can be felt and can increase the effectiveness in finding and buying goods. The results of research that have been researched show that C2C e-commerce consumers need tangible benefits to increase their online purchase intention.

Hypothesis 3 in this study is Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness have an effect onIntention to Buy Online. In testing this hypothesis, the results of the analysis of the variables Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness together have an influence on Intention to Buy Online. The hypothesis is accepted because the F test results show that all independent variables, namely Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness, have an influence on the dependent variable, namely Intention to Buy Online. This is supported by previous research conducted by Priambodo & Prabawani (2016) which stated that Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness together had a positive effect on interest in use.

The results of the research on the Perceived Ease to Use variable there is the highest average value of 4.45 obtained from the first statement, which is "I am interested in using the C2C e-commerce marketplace technology (Tokopedia, Bukalapak, and Shopee) that is currently available for shopping".

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

This shows that most consumers have an interest in buying goods online because the online shop digital platform technology is easy to use and the benefits can be felt. The results of research that have been researched show that C2C e-commerce consumers need technological convenience and perceived benefits to increase their online purchase intention.

CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION

Based on the results of research and discussion on online buying interest through perceived ease of use and perceived benefits felt by consumers of C2C e-commerce users. Perceived Ease to Usehas an influence on Intention to Buy Online. The results of this research show that C2C e-commerce consumers need technological convenience to increase their online purchase intention. This proves that the easier the technology is to use, the more consumers will buy online using the C2C e-commerce platform. Of course, it is also necessary to know that there are several things that encourage consumers to have a purchase intention in e-commerce, namely how the process in the e-commerce platform can provide convenience in the buying process and the search process, maybe even in the early stages when the goods are in line with expectations. consumers appear on the consumer homepage according to theconsumer category. If indeed this can be done by an e-commerce platform, then it is certain that there is a high possibility that consumer buying intentions online will increase because consumers will certainly be happy to buy the goods they already want but need to be supported by the process of each part of the e-commerce being easy to use by consumers. even ordinary consumers.

Perceived Usefulness has an influence on Intention to Buy Online. The results of research thathave been researched show that C2C e-commerce consumers need tangible benefits to increase their online purchase intention. This proves that the higher the perceived benefits, the consumer's online purchase intention using the C2C e-commerce platform also increases. This is where the important role of observant marketers is to understand that the current digital era consumers will get the stimulus effect of the usefulness of an e-commerce which has the ability to shorten consumers' work in bringing up goods that consumers may want, which is one of the advantages of e-commerce. commerce compared to offline retail because e-commerce has become important as a bridge for consumers to get information on goods that can give them the desire to buy.

Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness together have an influence on Intention to BuyOnline. The hypothesis is accepted because the F test results show that all independent variables, namely Perceived Ease to Use and Perceived Usefulness, have an influence on the dependent variable, namely Intention to Buy Online. The combination of the two things above cannot be denied because consumers are now getting used to digital changes, especially the transaction process and purchasing goods, but it should also be noted that an e-commerce platform must be more practical and must also be easy to use by consumers.

ACKNOWLEDGEMENT

This project would not have been possible without support from Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). The authors are also extremely grateful to all anonymous reviewers that contribute to the research improvement.

REFERENCE

Adamson, I. & Shine, J. (2003). Extending the New Technology Acceptance Model to Measure the End User Information Systems Satisfaction in a Mandatory Environment: A Bank's Treasury. *Technology Analysis & Strategic Management*, 441-455.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. In *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50 (2): 179–211. doi:10.1016/0749-5978(91)90020-T.

Andryanto, R. (2016). *Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Manfaat, Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Beli Di Toko Online*. Retrieved from: https://eprints.uny.ac.id/41480/1/RezaAndryanto_12808144073.pdf

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Polling Indonesia. (2018). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesiadan Polling Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Pemuda Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. (2017). *Jumlah Penduduk Kota Tangerang Selatan, 2010-2017*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kota Tangeran Selatan:- penduduk-kota- tangerang-selatan-2010-2017.html

Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Baum, D. (1999). *E-Commerce*. New Jersey: Oracle Corp.

Blagoeva , K. T. & Mijoska, M. (2017). Applying TAM to Study *Online* shopping Adoption Among Youth in the Republic of Macedonia. *Manajemen International Conference*, 543-554.

Chin, W.W. & T. Peter. (1991). On the usefulness, ease of use of structural equation modeling in MIS research: A note of caution. *Management Information Quarterly* 21 (3): 221-243.

Chuttur, M. (2009). Overview of the Technology Acceptance Model: Origins, Developments, and Future Directions. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 9-37.

Cuponation. (2019). *Toko Online Terpopuler di Indonesia Mengungkap ritel website dengan jumlah pengunjung terbanyak di 2019*. Retrieved from cuponation: https://www.cuponation.co.id/magazin/toko-*online*-paling-populer-di-indonesia

Davis, F. (1985). *A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: theory and result* (Doctoral Dissertation, MIT Sloan School of Management, Cambridge, MA). Retrievedfrom https://www.researchgate.net/publication/35465050_A_Technology_Acceptance_Model_for_Empirically_Testing_New_End-User_Information_Systems

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 319-340.

Davis, F. D. & Venkatesh, V. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model Four Longitudinal Field Studies. *Management science*: 46 (2), 186-204.

David, L. L. & Della Bitta, A. J. (1998). *Consumer Behavior*. New York: McGraw Hill.

Dietrich, C. (2010). Decision Making: Factors that Influence Decision Making, Heuristics Used, and Decision Outcomes. *Inquiries Journal/Student Pulse*, 2. Retrieved from http://www.inquiriesjournal.com/a?id=180

Fedorko, I., B. R. & Gavurova, B. (2018). Technology Acceptance Model in e-commerce segment. *Management & Marketing: Challenges for the Knowledge Society*, 1242-1256.

Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan skripsi, Tesis, dan disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit UniversitasDiponegoro

Gani, I. & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Gefen, D. (2000). E-commerce: the role of familiarity and trust. Omega The International Journal of Management Science.

Gefen, D. K. E. and Straub, D.W. (2003). Trust and TAM in *online* shopping: an integrated model. *MIS Quarterly*.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8).*

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Gregory, R. J. (2000). *Psychological Testing: History, Principles and Applications*. Boston: Allyn & Bacon
Hair, J. F., Jr., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2014). Multivariate Data Analysis, New International Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
Heijden, V. D. H., Verhagen, T. & Creemers, M. (2003). Understanding *online* purchase intentions: Contributions from technology and trust perspectives. *European Journal of Information Systems.*
Jarvenpaa, S. L., Tractinsky, N. & Vitale, M. (2000). Consumer Trust in an Internet Store. *Information Technology and Management Special Issue on Electronic Commerce*.
Jogiyanto. (2007). Sistem Informasi Keperilakuan Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
Kalakota, R. & Whinston, A. B. (1997). *Electronic Commerce: A Manager's Guide*. Boston: Addison-Wesley Publishing Company.
Kerlinger, F. N. (1978). *Multiple Behavioral Research dalam Korelasi dan Analisa Berganda (Alih Bahasa: Taufik A.R.)*. Yogyakarta: Nurcahaya.
Kerlinger. (2006). Asas–Asas Penelitian Behaviour. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Kim Changsu, et al. (2008). An Empirical Study On The Integrated Framework of e-CRM in *Online* Shopping: Evaluating the Relationships Among Perceivedvalue, Satisfaction, and Trust-Basedon Customer Perspective. *Journal of Electronic Commerce in Organization*.
Kim, D. D., Ferrin, L. & Rao, H. R. (2008). A trust-based consumer decision-making model in electronic commerce: The role of trust, perceived risk, and their antecedents. *Decision Support System*.
Kinnear, T. C., & Taylor, J. R. (1995). *Marketing Research: An Applied Approach*. New York: McGraw Hill Text.
Kotler, P. (2006). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: Indeks Gramedia.Kotler, P. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
Lee, H. H., Fiore, A. M. & Kim, J. h. (2006). The role of the Technology Acceptance Model in explaining the effects of image interactivity technology on consumer responses. *InternationalJournal of Retail & Distribution Management*, 621-644.
Lim, W. M. & Ting, D. H. (2012). E-Shopping: An Analysis of the Technology Acceptance Model (TAM). *E-Jurnal Monash University*.
Mahoney, *et al*. (1963). *Development of Managerial Performance: A Research Approach*.
Cincinnati: South-Western Publishing.
Monsuwe, T. P., Dellaert, B. G. & Ruyter, K. d. (2004). What drives consumers to shop online? A literature review. *International Journal of Service Industry Management*, 15(1), 102-121.
National Retail Federation. (2019). *Consumer View Fall 2019: Keeping up with Gen Z.* Retrieved from National Retail Federation: https://nrf.com/research/consumer-view-fall-2019.
Nugroho, A. S. (2016). *e-commerce. Teori dan Implementasi* (1st ed.). Yogyakarta: Ekuilibria.
Pavlou, P. A. (2003). Consumer Acceptance of Electronic Commerce: Integrating Trust and Risk with the Technology Acceptance Model. *International Journal of Electronic Commerce*.
Peter, J. P. & Olson, J. C. (2010). *Consumer Behavior & Marketing Strategy* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
Priambodo, S. & Prabawani, B. (2016). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunan, dan Persepsi Risiko terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik (Studi Kasus pada Masyarakat di Kota Semarang). Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis S1 Undip.
Rachman, F. F. (2017). Marak e-commerce, Konsumen Mulai Beralih ke Belanja *Online*. *detikfinance*. Retrieved from https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3493664/marak-perceived ease

to use-konsumen-mulai-beralih-ke-belanja-*online*

Santoso, S. (2012). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Simamora, B. (2008). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Sinha, P. & Singh, S. (2017). Comparing Risks and Benefits for the Value Enhancement of *Online*

Purchases. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 307-326. Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suleman, D., Ali, H., Nusraningrum, D.,& Ali, M. M. (2020). Strategi memenangkan persaingan bisnis berbasis perilaku konsumen untuk produk fashion. Lembaga pendidikan dan pelatihan balai insan cendekia.

Suleman, D., Ali, H., Nusraningrum, D., & Ali, M. M. A. (2019). Perceived Ease of Use, Trust and Risk toward Attitude and Intention in Shopping for Online Fashion Products In Indonesia. Archives of Business Research, Vol.7(No.4), pp.240-253. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.14738/abr.74.2019

Suleman, D., Sabil, S., & Suharyadi, D. (2021). Mengenali Perilaku Konsumen dan Konsep Strategi Pemasaran (berbasis teori dan pendekatan praktis). Insan Cendekia Mandiri.

Supardi. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran, dan Penarikan Kesimpulan.* Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Suyoto, Y. T., Khiong, K., Musnaini, Prasetio, T., Pitaloka, E., Putra, R. S. (2022). Brand Image and Indonesian Ecommerce Consumer Loyalty: How the Role of Social Media Marketing? *Journalof Positive Psychology and Wellbeing*, *6*(1), 677-686.

Ting, D. H. & Lim, W. M. (2012). E-shopping: an Analysis of the Technology Acceptance Model. *Modern Applied Science*.

Widiyanto, Joko. (2014). SPSS FOR WINDOWS: Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian. Surakarta: BP-FKIP UMS.

Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wijoyo, H. (ed.), Musnaini, Suyoto, Y. T., Handayani, W., & Jihadi, M. (2021). *Manajemen Pemasaran*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.

Zulfikar & Budiantara, I. N. (2014). *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.

Zwass, V. (1998). *Foundation of Information System*. New Jersey: Prentice hall.

KIA9_AKMK_009

PENGARUH PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP FIRM VALUE PADA PERUSAHAAN LQ45 PERIODE TAHUN 2019 – 2020

Farhan Ady Pratama
Universitas Pembangunan Jaya
email: Farhan.adypratama@upj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze empirically the influence between Enterprise Risk Management and Corporate Social Responsibility on Firm Value. The data collection method used in this study is a data test using secondary data, namely financial statements and company annual reports with a sample of LQ 45 companies, and sample data obtained from the Indonesia Stock Exchange website. The method used in this study is multiple regression analysis using SPSS. The results of the study show that (1) Enterprise Risk Management has no positive effect on Firm Value. (2) Corporate Social Responsibility has a positive effect on Firm Value.

Keywords: *Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility, Firm Value*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan globalisasi, teknologi, dan juga perkembangan modelo transaksi menyebabkan semakin tinggi tantangan yang akan dihadapo perusahaan dalam melakukan pengelolaan risiko yang akan dihadapi. Manajemen risiko atau *Enterprise risk management* (ERM) dapat dijelaskan sebagai suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi serta mengelola segala bentuk risiko yang ada didalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering dikatakan sebagai manajemen risiko.(Pamungkas 2017).

Perusahaan berupaya untuk mengurangi risiko keputusan bisnis apapun yang diambil. Proses pengelolaan serta pengungkapan risiko yang baik kepada publik dimana dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi para investor, di sisi lain dapat membantu dalam mengendalikan kegiatan aktivitas manajemen. (Rivandi 2018).

Iswajuni (2018) menjelaskan bahwa risiko merupakan unsur yang melekat dalam kegiatan bisnis suatu perusahaan dan termasuk dalam aktivitas bisnis. Ada berbagai macam jenis risiko yang akandihadapi oleh perusahaan, diantaranya yaitu risiko Keuangan, risiko eksternal, serta risiko lainnya yang akan muncul dalam perusahaan menjalankan kegiatannya. Untuk mengurangi tingkat risiko tersebut, perusahaan diperlukan perangkat manajemen yang mampu mengelola risiko yang bisa timbul dalam menjalankan perusahaan.

(Devi 2017) menjelaskan bahwa pihak yang berada diluar perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko perusahaan dimana bersifat finansial dan kompleks sehingga diperlukan pengungkapan atas semua risiko tersebut kepada pihak diluar perusahaan. Pengungkapan ERM merupakan suatu pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian Folia (2019) *corporate social responsibility* adalah suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk pertanggungjawaban untuk para stakeholder internal dan eksternal. Perusahaan diharapakan mampu memberikan timbal balik pada stakeholder serta lingkungan sekitar sehingga perusahaan dapat diterima dengan baik.

Putra (2017) menjelaskan, suatu perusahaan didirikan dengan memiliki 3 tujuan utama. Tujuanpertama dari di buatnya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yangsebesar – besarnya. Kemudian tujuan kedua adalah tujuannya untuk memakmurkan pemilik perusahaandan para pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Yang terakhir dari didirikannya sebuah perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham mereka pada laporan Keuangan perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham secara maksimal dengan meningkatnya harga saham pada perusahaan.Dalam beberapa literatur terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu dengan meingkatkan nilai pemilik dan manajemen perusahaan (agency theory), mengurangi asimetri suatu informasi (signaling theory) dan mendapatkan pengakuan para pemangku kepentingan (stakeholder theory) ketiga faktor tersebut sangat memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Sri (2020) dalam penelitiannya menuliskan bahwa dengan banyaknya perusahaan yang semakin berkembang, maka pada saai itu juga kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi. Dikarenakan karena hal tersebut, maka perusahaan saat ini berlomba untuk membuat program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan CSR pada saat ini bukan dianggap bukan sebagai beban dalam perusahaan, melainkan dianggap sebagai investasi perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Krisnawati (2020) dalam penelitian nya menjelaskan bawa dengan seiring berjalannya waktu , semakin disadari bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan membawa dampak yang cukup besar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar serta beberapa aspek semakin lama semakin sulit untuk dikendalikan. Perusahaan memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan tidak hanya oleh pemegang saham, namun juga terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan.

Menurut Krisnawati (2020) reputasi perusahaan yang baik menjadikan investor dan calon investor mengetahui apa saja investasi social yang telah dijalankan olerh perusahaan sehingga risiko perusahaan dalam menghadapi masalah social akan berkurang. Dengan adanya pengungkapan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan, diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dimana pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Fauziah (2016) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder adalah pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR). Pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan para stakeholder memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan dan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. CSR didasari oleh beberapa teori, yaitu teori stakeholder, teori kontrak social, teori legitimasi, dan teori persinyalan.salah satu standar pengungkapan CSR pada laporan tahunan yang diterima adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Aktivitas pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah, dikarenakan pengungkapan CSR masih bersifat sukarela. Asji (2019) dalam tulisannya menjelaskan bajwa pemikiran yang melandasi *Corporate Social Responsibility* (CSR)atau tanggung jawab social perusahaan yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak saja memiliki kewajiban dalam bentuk ekonomi dan legal, namun juga kewajiban kepada pihak lain yang berkepentingan (stakeholder) yang memiliki jangkauan melebihi kewajiban lain. Tanggung jawab social dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua stakeholder, termasuk di dalamnya adalah pelanggan atau customer, pekerja, komunitas, pemilik dan investor, pemerintah, supplier, dan juga kompetitor.

Subekti (2019) dalam penelitiannya menjabarkan perusahaan didirkan dengan memiliki tujuan yang jelas, yaitu mencapai laba sebesar – besarnya, serta mensejahterakan pemilik perusahaan / para pemilik saham (stockholders). Tujuan perusahaan tersebut sebenarnya tidak banyak berbeda, hanya sajafokus yang ingin dicapai oleh masing – masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.Subekti (2019) memaparkan bahwa faktor Keuangan merupakan factor utama yang

mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, factor non Keuangan pada faktanya juga memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang berdampak terhadap nilai perusahaan di mata investor. CSR merupakan salah satu faktor non Keuangan yang sekarang ini perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Melaksanakan kegiatan dan pengungkapan CSR secara konsisten dalam waktu yang Panjang akan meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Semakin banyak bentuk CSR yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, image perusahaan menjadi meningkat.

(Siregar 2019) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk dari tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan social dan kerusakan – kerusakan lingkungan yang disebabkan dari kegiatan dan aktivitas operasional dari perusahaan. Semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar, maka kepercayaan masyarakat di lingkungan tersebut terhadap perusahaan dapat meningkat. Para pemangku kepentingan lebih menaruh minat kepada perusahaan yang memiliki citra yang baik di mata masyarakat untuk meningkatkan nilai dai perusahaan tersebut. Pradianika (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan perusahaan, peningkatan nilai perusahaan ini bisa terganggu dengan munculnya konflik kepentingan antara pihak manajer dengan para pemegang saham. Manajer dalam beberapa kasus sering mengutamakan kepentingan pribadinya dan cenderung Menyusun laporan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan komitmen pemegang saham, karena manajer yang tidak melaporkan sesuai kondisi yang terjadi dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh para investor.

Yunita (2017) menjabarkan bahwa penerapan tata Kelola perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan para pemilik dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui meningkatnya nilai perusahaan.Mufidah (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan nilai dari suatu perusahaan dapat dicapai apabila *shareholder* dan *stakeholder* dapat bekerja sama dengan baik dalam membuat keputusan yang tepat untuk memaksimalkan nilai equitas dan menerapkan mekanisme tata Kelola perusahaan dengan baik. Namun di sisi lain, penyatuan kepentingan kedua belah pihak tersebut seringkali menimbulkan masalah yang biasa disebut sebagai masalah agensi. Masalah agensi timbul akibat adanya pemisahan bagian kepemilikan dan konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pihak manajemen (pengelola perusahaan).

(Rivandi 2018) Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuranbagi pemegang saham secara maksimal. Nilai perusahaan mencerminkan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka Panjang karena peningkatan harga sahan yang sama sejalan dengan meningkatnya kemakmuran para agen dan peningkatan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan dalam Handayani (2017) menemukan bahwa ERM mempunyai pengaruh positif terhadap *firm value*. *Enterprise risk management* sabagai informasi yang bersifat non- Keuangan mampu memberikan sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka para pemilik saham akan semakin yakin dengan keamanan dana yang mereka investasikan. Investor melihat ERM merupakan sinyal positif dimana melalui informasi ERM maka investor dapat menilai prospek perusahaan. Kemakmuran investor akan tercapai jika investor melakukan investasi pada perusahaan yang mampu meraih kinerja yang baik karena perusahaan yang mampu mencapai kinerha yang tinggi mampu memberikan dividen yang tinggi kepada investor.

Siregar (2019) nilai perusahaan dijelaskan sebagai nilai jual sebuah perusahaan yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang dicapai oleh perusahaan sebagai wujud dari kepercayaan masyarakat karena perusahaan telah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak awal perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap *Firm Value* ?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Firm Value* ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap *Firm Value*
2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Firm Value*

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (LITERATURE STUDY AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT)

GRAND THEORY

Teori Agensi

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interes), manusia yang selalu menghindari risiko (risk averse), dan manusia yang memiliki daya berfikir terbatas mengenai persepso masa depan(bounded rationality). Setelah dikaitkan dengan ketiga asumsi sifat manusia baik pihak agent maupunprincipal keduanya berusaha mengoptimalkan kepentingan pribadi mereka. Hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan kebijakan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agent).

Dalam teori keagenan, pemisahan peran terjadi antara agent dan principal yang memiliki potensi untuk menimbulkan konflik antar agen. Keagenan mengakibatkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunis untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya. Dengan kejadian tersebut maka kualitas laba rendah. Konflik tersebut mengakibatkan nilai perusahaan yang rendah sehingga tingkat kepercayaan dari principa semakin menurun terhadap manajemen perusahaan. Konflikyang melibatkan keagenan tersebut dapat diminimalisir oleh suatu mekanisme pengawasan, yaitu struktur pengelolaan sebagai suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan agar memberikan pengawasan terhadap agen dalam mengelola dan menjalankan perusahaansehingga dapat meyakinkan principal bahwa agen bekerja sesuai dengan principal.

Teori Signaling

Dalam penelitian Kurnia (2017), Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa sinyal adalahsuatu Tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memberikan pandangan terhadap prospek suatu perusahaan. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna Laporan Keuangan.Dalam teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi Laporan Keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat perbedaan dalam informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Kurangnya informasi untuk pihak luar terkait operasional perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

LANDASAN TEORI

***ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN)**

Definisi risiko berdasarkan ICAEW adalah situasi dimana terdapat ketidakpastian atas dampakyang akan terjadi, baik keuntungan maupun kerugian. Perusahaan tidak dapat menghindari risiko, sehingga sangat dibutuhkan langkah – langkah untuk mengantisipasi terjadinya risiko. Langkah dari perencanaan tersebut dinamakan *Enterprise Risk Management*. ERM di publikasikan oleh *Committee ofSponsoring Organizations* (COSO) pada bulan September 2004 sebagai suatu proses dari sebuah manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan mengimplementasikan kedalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. ERM *disclosure* adalah sebuah informasi yang memilikikaitan dengan komitmen

Karena praktik ERM masih relatif baru, belum ada standar industri yang diterima secara luas berkenaan dengan definisi ERM. Sebagai demikian, banyak definisi yang berbeda tersedia, yang semuanya menyoroti dan memprioritaskan berbagai aspek ERM. Pertimbangkan, misalnya, definisi disediakan oleh Komite Organisasi Sponsoring Treadway Komisi (COSO) pada tahun 2004 dimana dijelaskan bahwa ERM didefinisikan sebagai suatu proses dimana dewan direksi, manajemen, dan personel lain mempengaruhi proses tersebut untuk diterapkan dalam strategi lintas perusahaan, dimana hal tersebut dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Definisi lain didirikan oleh (ISO 31000) yang mendefinisikan bahwa Risiko adalah efek ketidakpastian pada tujuan dan manajemen risiko mengacu pada "kegiatan terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi sehubungan dengan risiko.

Iswajuni (2018). Menurut Hanafi (2009), risiko dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu risiko murni, risiko asset fisik, risiko legal, risiko spekulatif, dan risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional dan mengakibatkan kegagalan rugian seperti gagal system, human error, pengendalian, dan prosedur yang pada akhirnya mengganggu pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Coso, *enterprise risk management* adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh manajemen, board of directors, dan personel lainnya yang dijalankan dalam menentukan strategi dan mencakup sebuah organisasi secara menyeluruh, didesain untuk menidentifikasi kejadian – kejadian yang memilikipotensi untuk mempengaruhi organisasi, dan mengelola suatu risiko dan menyediakan suatu kepercayaan yang memadai terkait capaian organisasi. COSO ERM *framework* membagi objectives ataututjuan dalam 4 kategori utama, yaitu strategic, operations, reporting, dan compliance. Dengan mengadopsi pendekatan yang sistematis dan konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi perusahaahn, *enterprise risk management* dipercaya menurunkan risiko kegagalan suatu perusahaan secara keseluruhan, dan dengan demikian dapat meningkatkan kinerja dan nilaiperusahaan.

Rivandi (2018). ERM merupakan pengungkapan atas risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko, Astuti (2018). COSO mempublikasikan ERM sebagai suatu proses manajemen risiko perusahaan yang disusun , dirancang, dan diimplementasikan ke dalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Enterprise risk management disclosure memiliki 108 item yang mencakup delapan dimensi berdasarkan enterprise risk management framework yang dikeluarkan oleh COSO, yaitu :

1. Lingkungan internal
2. Penetapan tujuan
3. Identifikasi kejadian
4. Penilaian risiko
5. Respon atas risiko
6. Kegiatan pengawasan
7. Informasi dan komunikasi
8. Pemantauan

Perusahaan meminimalkan risiko dari keputusan bisnis apapun yang mereka ambil.

Pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik kepada public selain mengurangi tingkat risiko dan

ketidakpastian yang dihadapi investor juga membantu dalam mengendalikan
aktivitas manajemen. Keputusan investasi selain dipandu oleh informasi Keuangan juga harus melihat dari sisi non – Keuangan seperti pengungkapan manajemen risiko sehingga risiko yang mungkin dapat diminimalkan.
Pamungkas (2017) menjelaskan bahwa COSO menyatakan bahwa enterprise risk managementmeliputi enam hal , yaitu :
1. *Aligning risk appetite*, manajemen menimbang besar risiko entitas dalam mengevaluasi strategi alternatif, menetapkan tujuan terkaitm dan mengembangkan mekanisme untuk mengelola risiko terkait.
2. *Enhancing risk response decisions*, ERM menyediakan kekuatan untuk mengidentifikasi dan memilih diantara tanggapan alternatif risiko – menghindari, mengurangi, membagi, dan menerima risiko
3. *Reducing operational surprises and losses*, keuntungan entitas meningkatkan kapabilitas untuk mengidentifikasi peristiwa potensial dan menetapkan respon
4. *Identifying and managing multiple and cross enterprise risks*, setiap perusahaan memghadapi banyak sekali risiko yang memengaruhi berbagai bagian organisasi dan ERM memberikan fasilitas respon yang efektif terhadap dampak yang saling berhubungan dan mengintegrasikan respon terhadap beberapa risiko
5. *Seizing opportunities*, mempertimbangkan berbagai peristiwa potensial, manajemen di posisikan untuk mengidentifikasi dan secara proaktif merelaisasikan peluang.
6. *Improving deployement of capital*, memperoleh informasi risiko yang kuat memungkinkan manajemen secara efektif menilai seluruh kebutuhan modal secara keseluruhan dan meningkatkan alokasi modal
Dari keenam hal tersebut, dapat dilihat bahwa enterprise risk management (ERM) mengatasi
risiko melalui identifikasi, evaluasi, dan meminimalkan biaya yang ditimbulkan oleh risiko, serta melihat kemungkinan kejadian potensial yang dapat menyebabkan kerugian.
Siregar (2019) dalam penelitiannya dikemukakan bahwa ERM merupakan suatu proses yang bersifat sistematis dan berkelanjutan dimana dirancang serta dijalankan oleh manajemen dengan tujuan memberikan keyakinan yang memadai bahwa semua risiko yang berpotensi memberikan dampak yang bersifat negative telah dikelola sesuai dengan tingkat risiko yang bersedia diambil perusahaan. Tujuan dari diterapkannya manajemen risiko adalah menciptakan system atau mekanisme di dalam sebuah organisasi sehingga semua aktivitas yang mengandung risiko dan bisa merugikan perusahaan dapat dihindari dan dikelola untuk meningkatkan nilai perusahaan.

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN)
Dalam Asji (2019), The World Business Council for Suistanable Development (WBSCD) mendefinisikan Corporate social responsibility (CSR) yaitu sebagai komitmen bisnis dengan tujuan untuk memberikan kontribusi untuk dan bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan , dengan melakukan Kerjasama dengan para karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik itu dari sisi bisnis perusahaan maupun dari sisi pembangunan. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, Lembaga sumber daya masyarakat, serta komunitas setempat (local). Kemitraan ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif. Merupakan tanggung jawab Bersama secara social antara para pemangku kepentingan.
Dalam penelitian Subekti (2019), pengungkapan tanggung jawab social perusahaan yang juga dapat dikatakan sebagai social disclosure, merupakan proses komunikasi dampak social dan lingkungandari Kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut dapat memperluas tanggung jawab organisasi (perusahaan). Di luar

peran tradisional untuk menyediakan laporan Keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan dengan mencari Laba .Folia (2019) dijelaskan bahwa *corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan dalam partisiaspi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan memperhatikan keseimbangan pada aspek ekonomi, social, dan lingkungan.
Silviana dan Krisnawati (2020) menjelaskan bahwa CSR merupakan suatu bentuk Tindakan yang timbul dari pertimbangan etis dari perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi dengan adanya suatu peningkatan kualitas hidup bagi karyawan dan masyarakat sekitar secara lebih luas. Semakin banyak CSR serta hal positif yang dilakukan perusahaan, dengan demikian CSR perusahaan tersebut dianggap semakin membaik. Tanggung jawab social muncul dan berkembang seiring dengan hubungan antara perusahaan dan masyarakat yang sangat ditentukan oleh dampak dari perkembangan dan peradaban masyarakat, khususnya akibat perkembangan ilmu sehingga meningkatkan kesadaran serta perhatian social yang akhirnya memunuculkan kebijakan tanggung jawab social perusahaan. Dalam penelitian siregar (2019) didefinisikan bahwa corporate social responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kerusakan lingkungan serta kesenjangan sosial yang disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Semakin banyak Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan nya, maka masyarakat akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan tersebut. Stakeholder dalam beberapa tahun terakhir lebih memiliki minat kepada perusahaan yang memiliki citra yang baik dimata masyarakat dan sosial sekitarnya dikarenakan dapat meningkatkan loyalitas konsumen.

FIRM VALUE (NILAI PERUSAHAAN)

Pamungkas (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai perusahaan diartikan sebagainilai pasar dikarenakan nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Ada berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan peningkatan kesejahteraan pemilik serta para pemegang saham yang digambarkan dengan harga pada harga saham.
Konsep nilai suatu perusahaandalam pamungkas (2017) antara lain sebagai berikut :

1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tertulis secara formal dalam anggaran dasar perusahaan, disebutkan secara jelas dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar sering disebut sebagai kurs, merupakan harga yang timbul dari proses tawar menawardi pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada estimasi nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsic ini bukan sekedar harga dari kumpulan beberapa asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas yang mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.
4. Nilai buku, adalah nilai perusahaan yang dikalkulasi dengan dasar konsep Akuntansi.
5. Nilai likuidasi, adalah nilai jual asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.

Yunita (2017), dalam definisi Keown (2014) mendefinisikan nilai perusahaan adalah nilai pasaratas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Menurut Horne (2012) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset.Kurnia (2017), nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik dan buruknya manajemen dalam mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dalam pengukuran kinerja Keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham dalam pasar.

Dewanti (2017) menjelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba dankekayaan para pemegang saham. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Dalam pembahasan lebih lanjut, nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi para shareholder.nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan yang dibentuk dengan indicator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang investasi, dikarenakan peluang investasi memberikan tanda dan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan harga saham dan dengan demikian maka nilai perusahaan juga akan meningkat.Diana (2015) nilai perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan kemampuan memperoleh profit dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Widjaja (2014) suatu rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungannya.

Penelitian TerdahuluTABEL 1

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Adie Pamungkas	2019	Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management (COSO) Terhadap Nilai Perusahaan:Studi Empiris padaPerusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	*Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*firm value*)
Iswajuni, Soegeng Soetedjo, dan Arina Manasikana	2018	PENGARUH ENTERPRISERISK MANAGEMENT (ERM) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enterprise Risk management (ERM) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
Dedi Ardianto	2018	PENGARUH ENTERPRISERISK MANAGEMENT DISCLOSURE, INTELLECTUAL CAPITAL	Berdasarkan hipotesis yang diujikan membuktikan bahwa pengungkapan intellectual capital, dewan direktur berpengaruh positif signifikan terhadap
Muhammad Rivandi		DISCLOSURE DANSTRUKTUR PENGELOLAAN TERHADAPNILAI PERUSAHAAN	nilai perusahaan, dan dewan komisaris independen mempunyai pengaruhsignifikan negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan perusahaanpengungkapan manajemen risiko dan audit komite tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Noni Yeni Siregar Tiara Amelia Safitri	2019	PENGARUH PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT, INTELLECTUAL CAPITAL, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Hasil pengujian membuktikan bahwa Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Dan Sustainability Report berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Pengungkapan Enterprise Risk Management, Intellectual Capital tidak berpengaruh signifikan terhadap NilaiPerusahaan.
SunithaDevi I Gusti Nyoman Budiasih	2017	PENGARUH PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DAN PENGUNGKAPAN	Hasil penelitian membuktikan bahwa pengungkapan ERM berpengaruhpositif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan IC
I Dewa Nyoman Badera		INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage, sebagai variabel kontrol, juga berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.
Muhamad Rivandi	2018	PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAPNILAI PERUSAHAAN	Berdasarkan hipotesis hasil pengujian bahwa Enterprise risk management disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
Ika Silviana Astrie Krisnawati	2020	PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAANPADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTARDI INDEKS SRI KEHATI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR Disclosure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai.

Rohadatul Aisy Folia Tieka Trikartika Gustyana	2019	PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Sub Sektor Pulpdan Kertas yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel corporate social responsibility dan variabel kontrol ukuran perusahaan, market share, debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
Gusfarini Fauziah Abdul Kohar Irwanto Muhammad	2016	Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Respon sibility terhadap Nilai Perusahaan pada Indeks SahamLQ45	Dari hasil pengujian hipotesis terlihat CSR tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja finansial dan berhubungan negatif, Pengungkapan CSR tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja saham dan berhubungan negatif. Tetapi kinerja finansial berpengaruh nyata terhadap kinerja saham dan berhubungan positif.
Syamsun			
Imam Subekti	2019	PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)	CSR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
RisyadKurnia	2017	PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Tata Kelola perusahaan berpengaruhpositif terhadap nilai perusahaan

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 1

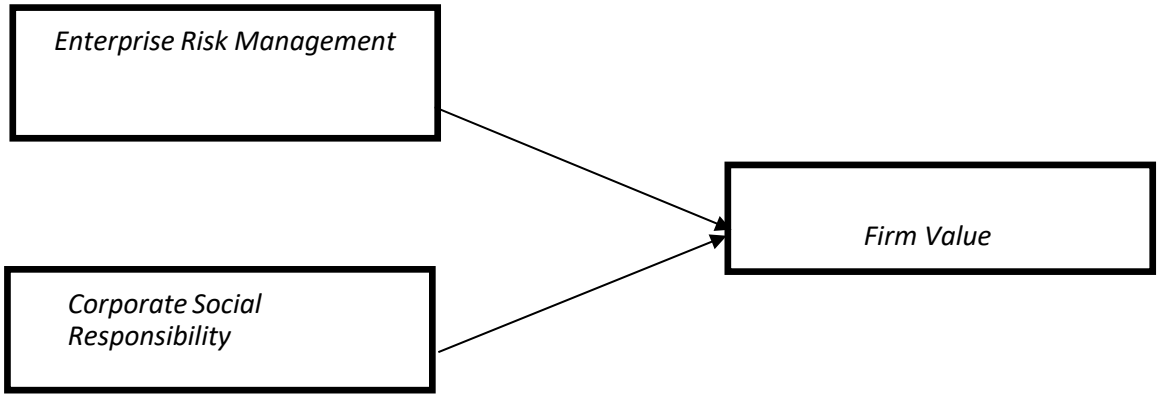

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT TERHADAP FIRM VALUE

Nilai perusahaan yang baik akan dicapai dengan berjalannya perusahaan tanpa adanya hambatanbesar yang mengganggu kinerja perusahaan. Dalam perusahaan yang baik perlu adanya suatu system manajemen risiko yang di implementasikan didalam perusahaan. Tujuan dari di implementasikannya manajemen risiko adalah untuk mengurangi kemungkinan risiko yang terjadi didalam perusahaan yang dapat mengurangi nilai perusahaan.Dengan pelaksanaan pencegahan risiko menggunakan enterprise risk management, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimana dengan di implementasikan nya Kegiatan tersebut dapat memperbaiki nilai perusahaan di mata investor. Dalam penelitian Iswajuni (2018) diperoleh hasil bahwa *enterprise risk management* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Seto dan Rohman (2019) juga ditemukan bahwa pengukuran risiko yang mencakup *enterprise risk managemen*t berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pamungkas (2017) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa enterprise risk management memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Devi (2017) membuktikan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian Defi (2020) menemukan hal yang berbeda, dalam penelitiannya enterprise risk management tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.penelitian Ardianto dan Rivandi (2018) juga diperoleh hasil bahwa enterprise risk management tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian siregar (2019) juga mendapatkan bahwa enterprise risk management tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.Dengan manajemen risio yang baik maka perusahaan akan berjalan dengan baik, karena segala bentuk risiko yang mungkin terjadi didalam Kegiatan perusahaan dapat dimitigasi secara simultan dan mampu mengidentifikasi apa yang harus dilakukan terhadap risiko tersebut. Sehingga perusahaan mampu menjalankan operasi dan Kegiatan usahanya dengan baik tanpa ada risiko berarti yang mampu mengganggu Kegiatan usaha perusahaan. Maka dari itu dengan semakinditerapkan nya enterprise risk management dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan baik itu dari sudut pandang stakeholder ataupun dari sudut shareholder.

H1 : *Enterprise Risk Management* berpengaruh Positif signifikan terhadap *Firm Value*.

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP FIRM VALUE

Corporate social responsibility dalam perusahaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan

perusahaan dalam menjalankan Kegiatan perusahaannya. Efek dari berjalannya perusahaan menimbulkan dampak yang berbeda baik itu dari ssisi sosial maupun dampak lingkungan. Karena itu di saat ini Kegiatan CSR bukan hanya merupakan Kegiatan mandatory, namun merupakan kewajiban dari perusahaan yang harus di lakukan dan dilaporkan ke masyarakat. Dengan dilakukan dan dilaporkannya CSR di dalam perusahaan, akan meningkatkan nilai perusahaan yaitu dari sisi investor dan para pemangku kepentingan akan mempertimbangkan perusahaan tersebut apakah baik dan bertanggung jawab dengan lingkungan dan sosialnya.

Dalam penelitian Pradianika (2019) ditemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Yasa (2013) Tidak mampunya kinerja keuangan memediasi hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan disebabkan karena proksi ROA belum mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.Folia (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel corporate social responsibility dan variabel kontrol ukuran perusahaan, market share, debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Asji (2019) memperoleh hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel corporate social responsibility dan variabel kontrol ukuran perusahaan, market share, debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Irwanti dan Syamsun (2016) dalam penelitiannya didapatkan Dari hasil pengujian hipotesis terlihat CSR tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja finansial dan berhubungan negatif, Pengungkapan CSR tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja saham dan berhubungan negatif. Tetapi kinerja finansial berpengaruh nyata terhadap kinerja saham dan berhubungan positif.

Subekti (2019) memperoleh hasil penelitian bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh CSR terhadap firm value. Dalam penelitian Putri dan Budiyanto (2019) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.dalam penelitian Silviana dan Krisnawati (2019) membuktikan bahwa CSR Disclosure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai. Wahyuni (2018) dalam penelitiannya menjabarkan bahwaCSR tidak memiliki pengaruh terhadap Firm value.

Dengan demikian jika dianalisa dari beberapa penelitian terdahulu maka dapat ditarik sebuah hipotesisbahwa corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap firm value.

H2 : Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Firm Value

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis dengan membuktikan apakah terdapat pengaruh antara *Enterprise Risk Management* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Firm Value*. Pengujian hipotesis menjelaskan bahwa suatu pengujian hipotesis menjabarkan fenomena dalam bentuk hubungan antar variable, yang bersifat korelatif, komparatif, serta hubungan sebab akibat.Data dan unit analisis yang digunakan adalah perusahaan – perusahaan yang menerapkan *enterprise risk management* dalam perusahaannya. Selain itu perusahaan dalam penelitian ini juga sudah melakukan Kegiatan *corporate social responsibility* dalam menjalankan Kegiatan perusahaannya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI selama periode 2019 -2020. Penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan cara pengambilan sampel non probabilitas yang dilakukan yaitu dengan memilih sampel dari populasi dengan kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020
2. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan Keuangan tahunan lengkap di Bursa Efek Indonesia

untuk periode 2019 - 2020
3. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen resiko dalam perusahaan
4. Perusahaan yang melakukan Kegiatan CSR setiap tahunnya

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Dependen

Firm Value adalah

Yunita (2017), dalam definisi Keown (2014) mendefinisikan nilai perusahaan adalah nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Menurut Horne (2012) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asset.

Variabel Independen

Variabel independent dari penelitian ini adalah manajemen risiko perusahaan *enterprise risk management*) dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Enterprise Risk Management

Menurut COSO dalam CIMA (2008), ERM adalah proses yang dipengaruhi oleh manajemen, dewan direksi, dan personel lain yang menjalankan penentuan dan memasukkan strategi keseluruhan organisasi, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang mempengaruhi organisasi, mengelola risiko dan juga memberikan kepercayaan yang memadai terkait pencapaian tujuan organisasi (Moeller, 2009). Tujuan manajemen risiko perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah di setiap aktivitas organisasi secara terus menerus.

Corporate Social Responsibility

CSR dalam Simpson dan Taylor (2013) didefinisikan sebagai respon sosial dari lembaga atau perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan dalam beberapa bentuk seperti menjaga lingkungan, membangun fasilitas, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, artinya data diperoleh melalui laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang dijadikan sampel oleh penelitian ini. Data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia sesuai dengan ketentuan yaitu perusahaan yang tergabung dalam LQ 45.

Metode Analisis Data Pengukuran Variabel Enterprise Risk Management

Enterprise Risk Management Disclosure (ERM) merupakan pengungkapan atas risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko (Astuti 2018). Pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* yang terdiri dari 108 item yang mencakupdelapan dimensi berdasarkan *enterprise risk management framework* yang dikeluarkan oleh COSO,yaitu (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi kejadian, (4) penilaian resiko, (5) respon atas resiko, (6) Kegiatan pengawasan (7) informasi dan komunikasi, dan (8) Pemantauan ERMD = Jumlah Total Pengungkapan ERMD / Skor Maksimal ERMD

Corporate Social Responsibility

Dalam penelitian wulolo dan rahmawati (2017) salah satu dari sekian standar pelaporan yang dijadikan kerangka kerja untuk Akuntansi sosial, audit, dan pelaporan adalah *Global Reporting Initiatives* (GRI) *sustainability Reporting Guidelines*. Dalam perhitungan indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRI) setiap tahunnya bahwa rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

CSRI j $\sum Xij n$

Keterangan :

CSRI j : indeks CSR perusahaan j

$\sum$Xij : Jumlah total item yang diungkap perusahaan j

n: Jumlah total item Indeks GRI

Firm Value

Dalam pengukuran penelitian ini, variabel dependen yaitu firm value diproksikan dengan membandingkan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku total hutang dengan nilai buku dari ekuitas dan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

nilai buku total hutang. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin (1967) yang dikenal dengan rasio Tobins Q. Adapun rumus dari Tobins Q adalah

$Q=\frac{(EMV+D)}{}$Dimana :
Q = Nilai perusahaan
EMV = Nilai Pasar Ekuitas (Closing Price X Jumlah saham yang beredar) D = Nilai buku total hutang
EBV = Nilai buku total Ekuitas.

Teknik Analisis

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hal inidilakukan sebab dalam penelitian ini ingin mencari tahu pengaruh antara variable – variable independent terhadap variable dependennya, dan juga dalam penelitian ini terdapat variable yang lebih dari 2 variabel (multivariate), sehingga metode pengujian yang digunakan oleh peneliti adalah regresi berganda. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian adalah :

Y = a+ b1X1 + b2X2 + e

Keterangan :
Y : Firm Value
b1, b2, : Koefisien regresi
X1 : Enterprise Risk Management X2 : Corporate Social ResponsibilityLangkah – langkah dalam proses analisis data adalah sebagai berikut.

Uji Asumsi KlasikUji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas data dalam model regresi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa variable independent mempunyai distribusi normal atau tidak, dimana model regresi yang baik adalah menunjukkan variable independent telah terdistribusi normal atau mendekeati normal.

Uji autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang sempurna antara anggota – anggota observasi. Pendekatannya menggunakan Durbin Watson Test. Jika nilai Durbin Watson berada di antara nilai DU dan 4-DL, maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana ada hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Cara mengetahuinya dilakukan dengan nilai tolerance dan nilai VIF (variance inflation factor). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini mengartikan ada varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu atau disebut error. Cara mendeteksinya dilakukan dengan metode Glesjer, yaitu meregresikan reisudal absolutnya. Jika t hitung berada di antara t Table, maka terbebas dari Heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (R2). R2 =1 yang mengartikan variable independen tidak berpengaruh tehadap variable dependen nya.

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji F)

Pengertian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependennya. Jika nilai F hitung V F Tabel, maka variabel independent secara

serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan yang dihasilkan oleh uji t P < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam ujis statistic deskriptif Terlampir hasil sebagai Berikut, yaitu dimana dalam tabel ini tergambarkan terkait nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, serta standar deviasi dari masing – masing variabel.

TABEL 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	86	.38	1.00	.7086	.11757
CSR	86	.35	.98	.7933	.09095
FV	86	.35	1.00	.7594	.11406
Valid N (listwise)	86				

Uji Normalitas

Dalam pengujian Uji Normalitas diperoleh hasil terlampir. Dengan demikian distribusi data bersifat Normal dimana hal ini menunjukkan bahwa variabel terdistribusi dengan normal baik itu variabel Independen atau variabel dependen.

Tabel 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ERM	CSR	FV
N		86	86	86
Normal Parameters[a,b]	Mean	.7086	.7933	.7594
	Std. Deviation	.11757	.09095	.11406
Most Extreme Differences	Absolute	.231	.141	.177
	Positive	.211	.141	.114
	Negative	-.231	-.127	-.177
Test Statistic		.231	.141	.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]	.000[c]	.000[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

UJI HETEROKEDASTISITAS

Dalam penelitian ini Uji Heterokedastisitas tidak terjadi. Hal ini disebabkan karena angka sig yang diperoleh dalam pengujian berada di atas 0.05, yaitu 0.965 dan 0.149 sehingga terbebas dari Heteroskedastisitas dan tidak terjadi dalam data penelitian ini.

TABEL 4

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.018	.074		-.238	.813
	ERM	.003	.059	.005	.044	.965
	CSR	.110	.076	.158	1.458	.149

a. Dependent Variable: ABSRESID1

UJI MULTIKOLINEARITAS

Berdasarkan hasil olah data dapat diperoleh hasil bahwa dalam penelitian ini hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya terbebas dari multikolinearitas. Hal ini diketahui dengan angka VIF yang diperoleh, yaitu berada pada poin Lebih Kecil daripada 10, sehingga dalam uji ini tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independent.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.228	.114		2.006	.048		
	ERM	-.005	.090	-.005	-.055	.957	.999	1.001
	CSR	.674	.116	.538	5.808	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: FV

UJI AUTOKORELASI

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan durbin Watson yaitu 1.576 diperoleh hasil bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian.

TABEL 6

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538[a]	.289	.272	.09732	1.576

a. Predictors: (Constant), CSR, ERM

b. Dependent Variable: FV

Uji Goodness OF Fit Model

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh R Square sebesar 0.272. hal ini mengartikan bahwa variasi dari variabel independent yaitu ERM dan CSR mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu FV sebesar 27.2 % dari keseluruhan data yang ada.

TABEL 7

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538[a]	.289	.272	.09732	1.576

a. Predictors: (Constant), CSR, ERM

b. Dependent Variable: FV

UJI SERENTAK

Berdasarkan hasil uji olah data diperoleh hasil bahwa sig dari F adalah 0.000, hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini sudah valid hubungan antar variabel nya sehingga penelitian ini dapatditeliti dan sesuai dengan ketentuan penelitian yang ada

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.320	2	.160	16.884	.000[b]
	Residual	.786	83	.009		
	Total	1.106	85			

a. Dependent Variable: FV

b. Predictors: (Constant), CSR, ERM

Uji T / Uji Individu (Pembahasan nya kurang)

Berdasarkan dari tabel Terlampir dapat disimpulkan bahwa secara data ERM tidak berpengaruh terhadap variabel *firm value*, hal ini dikarenakan Sig yang diperoleh dalam hasil pengujian data adalah 0.957 atau lebih kecil dari 0.05, yang menyebabkan Hipotesis tidak diterima. Sementara untuk Variabel CSR Sig yang diperoleh 0.000 atau dibawah 0.005, dan juga Beta bersifat positif yaitu 0.674. Hal ini sesuai dengan Hipotesa awal yang mejabarkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap *firm value* suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian teradhulu dan terbukti bahwa di penelitian ini juga memperoleh hasil yang sama.

Untuk variabel ERM dalam hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal, yaitu ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang memperoleh hasil bahwa ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, variabel CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal, yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 9

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.228	.114		2.006	.048		
	ERM	-.005	.090	-.005	-.055	.957	.999	1.001
	CSR	.674	.116	.538	5.808	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: FV

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*) dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*). Penelitian ini menggunakan 86 sampel yang merupakan perusahaan LQ 45 yang datanya diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa :

1. Manajemen risiko perusahaan (ERM) didalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahan (*Firm Value*). Dengan demikian manajemen risiko yang ada didalam perusahaan bukan merupakan hal yang secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan khususnya dimata para investor dan *stakeholder* di dalam perusahaan.
2. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) didalam perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (*firm vakue*). Hal ini menjelaskan bahwa dengan CSR yang baik yang dilakukan oleh perusahaan akan sejalan dengan meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa CSR memiliki pandangan yang positif dari sisi investor dan para *stakeholder* didalam perusahaan sehingga dengan CSR yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan pada waktu yang sama.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang bisa diperbaiki dalam penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Jenis sampel dan perusahaan yang diteliti hanya mencakup perusahaan yang terdaftar pada LQ 45 dan terdapat 2 perusahaan yang tidak menjadi sampel dikarenakan Ketika pencarian data pada website tidakditemukan.
2. Periode waktu dari penelitian
3. Jumlah sampel yang terbatas

Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi manajerial yang memberikan masukan kepada para manajer perusahaan agar dapat memperbaiki sistem manajemen risiko yang ada di perusahaan sehingga dengan membaiknya sistem ERM yang ada di dalam suatu perusahaan, pada akhirnya akan dapat mempengaruhi daripada meningkatnya nilai perusahaan pada masa yang akan mendatang. Selain itu juga dengan penelitian ini dapat menjelaskan kepada para manajer perusahaan bahwa CSR yang mereka lakukan baik itu dalam cakupan kecil atau cakupan besar sangat mempengaruhi pandangan para *stakeholder* terhadap perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian serupa pada

perusahaanlain dan menggunakan sampel penelitian yang lebih besar.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan rincian yang lebih mendetail terkait ERM di dalam suatu perusahaan sehingga dapat tergambar lebih baik lagi variabel tersebut.
3. Dapat menambahkan variabel lain yang menjelaskan hubungan yang lebih kuat terhadap nilai perusahaan.

REFERENSI (REFERENCE)

Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure dan struktur pengelolaan terhadap nilai perusahaan. Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan, 11(2), 284-305.

Deffi, L. S. R., Cahyono, D., & Aspirand, R. M. (2020). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Debt to Asset Ratio terhadap Nilai Perusahaan. Budgeting: Journal of Business, Management and Accounting, 1(2), 147-162.

Devi, S., Warasniasih, N. M. S., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on the financial performance of firms on the Indonesia stock exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *23*(2), 226-242.

Fauziah, G., Irwanto, A. K., & Syamsun, M. (2016). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada indeks saham LQ45. MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 11(1), 52-60.

Folia, R. A., & Gustyana, T. T. (2019). PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA SUBSEKTOR PULP DAN KERTAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016).
Jurnal Mitra Manajemen, 3(12), 1141-1154.

Iswajuni, I., Soetedjo, S., & Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management (Erm) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. Journal of Applied Managerial Accounting, 2(2), 275-281.

Iswajuni, I., Soetedjo, S., & Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management (Erm) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. Journal of Applied Managerial Accounting, 2(2), 275-281.

Pamungkas, A. (2019). Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management (COSO) Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi, 11(1), 12-21.

Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Benefita, 3(2), 137-148.

Silviana, I., & Krisnawati, A. (2020). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI INDEKS SRI KEHATI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018.
Jurnal Mitra Manajemen, 4(1), 102-113.

Sindhudiptha, I. N. S. Y., & Yasa, G. W. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility pada kinerja keuangan perusahaan dan Implikasinya terhadap nilai perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 4(2), 388-405.

Siregar, N. Y., & Safitri, T. A. (2019). Pengaruh pengungkapan enterprise risk management, intellectual capital, corporate social responsibility, dan sustainability report terhadap nilai perusahaan. Jurnal Bisnis Darmajaya, 5(2), 53-79.

Susanto, P. B., & Subekti, I. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate

Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Brawijaya.

Putri, Z. B., & Budiyanto, B. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai Variabel Moderating. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 7(3).

Wahyuni, S. F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 1(1), 109- 117.

BUDAYA ORGANISASI DAN PENGENDALIAN PERILAKU UNTUK MENCEGAH KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA BUMN MANUFAKTUR DI INDONESIA)

Tashya Amaraesty[1)], Agustin Fadjarenie[2)]
[1]Universitas Mercu Buana
email: amaraesty@gmail.com
[2]Universitas Mercu Buana
email: agustin.fadjarenie@mercubuana.ac.id

Abstrak

Menemukan kecurangan di dalam laporan keuangan adalah bagian dari penugasan audit yang paling menantang bagi para auditor.Penyebabnya adalah kecurangan laporan keuangan seringkali tersembunyi rapi sehingga sulit ditemukan. Riset sebelumnya menyatakan bahwa solusi utama dari penanganan kecurangan laporan keuangan ini adalah pemahaman perilaku serta budaya organisasi. Studi ini bertujuan mengeksplorasi apa yang dilakukan oleh manajemen organisasi dalam membentuk budaya dan bila ada, menyediakan pengendali perilaku sehingga kedua hal tersebut efektif dipakai sebagai alat pencegahan kecurangan di dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Interpretatif Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan informan beberapa Direktur Utama BUMN, Manajer Keuangan, Auditor Pemerintah, dan Akuntan Publik. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pengendalian perilaku dan budaya organisasi berperanan penting didalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Studi ini menemukan bahwa di dalam membentuk budaya organisasi yang sehat dan bisa dijadikan sebagai alat pengendali perilaku, maka dibutuhkan teladan dari pemimpin organisasi yang memahami bahwa tujuan organisasi bukan hanya laba namun juga mampu menerapkan konsep "*Falah*". Konsep *"Falah"*, harus menjadi bagian dari "*tone of the top*"-nya setiap pemimpin yang ingin berhasil dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *balanced score card,* dengan menambahkan poin karakteristik kualitatif pemimpin BUMN. Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi poin utama di dalam menentukan skema bonus bagi direksi BUMN, berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditentukan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi ini untuk menentukan indikator-indikator konsep "*Falah*" yang dipakai untuk mengukur kinerja direksi BUMN dengan menggunakan metode *grounded theory*.

Kata Kunci: Kejahatan Laporan Keuangan, BUMN,Budaya Organisasi, Pengendali Perilaku, Qualitative Interpretative.

I. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil ringkasan transaksi keuangan dari suatu bisnis. Informasi yangtersaji di dalam laporan keuangan harus dapat dipercaya sehingga dapat dipakai untuk mengambil berbagai keputusan penting oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadap kinerja organisasi Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2018). Ancaman terhadap keandalan informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan muncul bilamana terjadi rekayasa laporan keuangan akibat tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan maupun manajemen organisasi (ACFE, 2018). Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan melakukan *over-statement/under statement* suatu akun tertentu di dalam laporan keuangan (ACFE,2018). ACFE (2018) mengidentifikasi jenis kecurangan ini

bisa jadi sulit ditemukan karena perlakuan akuntansi seringkali harus didasarkan pada *judgment* sehingga menghasilkan perlakuan akuntansi yang tidak konservatif namun tetap dapat diterima Standar Akuntansi. Berdasarkan hasil survey ACDE (2018), ditemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang paling tidak umum namun ketika itu terjadi akan menghasilkan kerugian rata-rata tertinggi bagi organisasi. Rata-rata kerugian organisasi setiap tahun mencapai $ 1,000,000.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis ekonomi, sehingga mengharuskan top management untuk lebih optimal dalam mencapai efisiensi, serta memastikan bisnis tetap berjalan hal ini menjadi tekanan untuk para pimpinan mengatur strategi untuk memenuhi target dan memenuhi ekspektasi dari stakeholder (Deloite, 2020); (Razali & Arshad, 2014). Tekanan tersebut dapat mendorong pihak management untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menarik investor dalam berinvestasi diperusahaan (Deloite, 2020).

Secara khusus, kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Terdapat dua kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia di BUMN yaitu kasus PT. Garuda Indonesia (2019) Manipulasi laporan keuangan pada kasus PT. Garuda Indonesia terjadi karena terdapat dana senilai US$ 239,94 Juta yang sudah diakui sebagai pendapatan padahal seharusnya masih bersifat piutang karena perjanjian kerja sama pemasangan WiFi antara PT.Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi belum selesai. (Kemenkeu, 2019b) Kemudian kasus manipulasi laporan keuangan lainnya pada PT. Jiwasraya terjadi karena BUMN tersebut telah sejak lama merekayasa laba serta membukukan laba rekayasa tersebut sejak tahun 2006, dengan maksud untuk mempercantik laporan keuangan (window dressing) dan mendapatkan opini WTP dari Auditor (BPK, 2020). Disamping banyak terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN, Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) masih memberikan kontribusi besar terhadap negara yang meningkatkan pendapatan dari negara dalam bentuk Dividen, Penerimaan pajak dan Penerimaan Bukan Pajak lainnya (BUMN, 2019) Pada tahun 2019, realisasi kontribusi BUMN terhadap negara yaitu sebesar Rp. 415 Triliun yang terdiri dari Penerimaan Pajak sebesar Rp. 230 Triliun, Dividen Rp. 50 Triliun, dan PNBP Rp. 135 Triliun, dengan persentase sebesar 19,2% dari total Pendapatan Negara selama tahun 2019 (Kemenkeu, 2019).

Penelitian pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam upaya mencegah kasus manipulasi laporan keuangan sudah banyak diteliti. Hasil penelitian (Liu & Li, 2015) memperlihatkan bahwa desentralisasi mengakibatkan adanya intervensi pemerintah dalam mengelola BUMN di China, dan menjadi penyebab terjadinya fraud di BUMN. Salah satu solusi yang disarankan (Wang, 2019) adalah membentuk suatu perusahaan *mutual funds*, sebagai salah satu mekanisme monitoring pihak eksternal perusahaan dalam mengawasi organisasi. *Mutual funds* adalah perusahaan yang mengumpulkan dana dari berbagai investor untuk diinvestasikan oleh fund manager (US Securities & Exchange Commision, 2021) Namun, menurut (Wang, 2019) pembentukan *mutual funds* tidak efektif untuk BUMN, jika akan dipakai sebagai mekanisme *corporate governance*.Implementasi *corporate governance* yang ketat dapat meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan (Iqbal et al., 2019);((Paniagua et al., 2018) Tata kelola perusahaan yang efektif dapat meningkatkan efisiensi di dalam perusahaan melalui integritas dan kualitas pelaporan keuangan (Zhai & Wang, 2016). Penelitian (Md Nasir & Hashim, 2020) memperlihatkan bahwa implementasi GCG di perusahaan dapat dilakukan dengan baik jika terdapat penegakan aturan pada ketaatan perusahaan dalam mematuhi standar akuntansi keuangan. (Md Nasir & Hashim, 2020) menegaskan bahwa dengan menegakkan aturan yang ketat untuk selalu mematuhi standar akuntansi keuangan, maka akan membentuk budaya organisasi yang dapat mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Budaya organisasi yang baik dalam suatu perusahaan dapat dibangun oleh pemimpin yang kemudian menjadi *role model* bagi bawahannya (Hansen & McMahon, 2016). Pemimpin akan mampu

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

menciptakan budaya organisasi, menetapkan, memantau, dan mempertahankan pengendalian perilaku yang efektif pada perusahaan ketika mereka memahami beberapa faktor penyebab dari karyawan yang berperilaku tidak etis dalam perusahaan (Mui & Mailley, 2015). Budaya organisasi pada perusahaan mewakili kepribadian organisasi meliputi keyakinan, nilai dan perilaku (Berger & Bouwman, 2013). Sistem budaya organisasi yang tepat pada perusahaan sangat berpengaruh dalam mengendalikan kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh karyawan atau pihak internal (Omar et al., 2015) Budaya organisasi yang kuat dapat mencegah terjadinya kecurangan dan memberikan dukungan bagi terciptanya praktik kerja yang memiliki integritas tinggi (Yelvionita et al., 2019). Namun demikian, pembentukan budaya organisasi tidak lepas dari integritas pemimpinnya (Ji et al., 2018). Pemimpin memiliki posisi kunci dalam struktur organisasi dan berpengaruh besar dalam menciptakan perilaku tidak etis yang diterapkan karyawan dengan mengkompromikan catatan akuntansi dan membuat informasi keuangan yang menyesatkan dan menipu para penggunanya (Mark, 2017);(Krista et al., 2018) Dibuktikan dari hasil penelitian (Lawson, 2020). kecurangan laporan keuangan yang seharusnya di minimalisir oleh pengawasan manajemen justru sering kali dilakukan oleh pihak manajemen diakibatkan budaya organisasi yang diciptakan pemimpin pada perusahaan dan peluang yang ada pada perusahaan. Peluang tertinggi dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan dilakukan oleh top manajemen, dikarenakan top manajemen memiliki kendali atas keputusan yang ada pada perusahaan. Hasil survey (PWC, 2020) menunjukkan bahwa 26% pelaku kecurangan yang paling berbahaya adalah pihak management melalui penyalahgunaan wewenang (PWC, 2020). Disamping itu, sistem penilaian kinerja berbasis laba untuk top manajemen menyebabkan timbulnya motivasi kuat untuk mempercantik laporan keuangan dengan tujuan menarik investor atau mencapai ambisi pribadi (Sun et al., 2019). Peluang ke dua di dalam perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan, dilakukan oleh middle manager (Mohamed & Handley-Schachler, 2015). Tekanan dari pimpinan dan peluang mendapatkan bonus atau insentif yang besar dari perusahaan menjadi alasan dilakukannya manipulasi laporan keuangan. Penelitian (Kakati & Goswami, 2019) juga menemukan bahwa manajer keuangan memiliki peluang ini terkait dengan kemampuannya di bidang akuntansi.
Sulitnya mendeteksi kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan, menyebabkan perlunya pihak auditor yang memiliki kompetensi tinggi untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diaudit (Zager et al., 2016). Survey yang dilakukan Global Fraud and Risk Report (2020), menunjukan bahwa kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terungkap karena adanya pemeriksaan auditor (Kroll, 2019) Auditor yang memiliki pemahaman yang luas terkait red flags dan mengimplementasikan audit berbasis resiko dengan optimal akan mendeteksi adanya fraud pada perusahaan (Dewi & Fadjarenie, 2020). Kasus yang banyak terjadi disebabkan oleh pelaku dari top management membuat auditor harus waspada dalam mengaudit perusahaan klien (Asare & Zimbelman, 2015).

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya organisasi dipersepsikan dapat membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasi laporan keuangan di dalam organisasi?
2. Bagaimana pengendalian perilaku dipersepsikan dapat membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasi laporan keuangan di dalam organisasi?
3. Faktor mana diantara budaya dan pengendalian perilaku yang terpenting dikembangkan sehingga dapat mencegah tindakan manipulasi laporan keuangan?

2. Kajian Pustaka

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah kesalah pahaman yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan, hal ini biasa dilakukan oleh top management dari perusahaan (PWC, 2020). Sulitnya dalam mengidentifikasi dari kecurangan yang terjadi di laporan keuangan menjadi penyebab perlu dilakukan pencegahan kecurangan laporan keuangan, seperti memberi peringatan sedini mungkin. dengan penggunaan red flags atau biasa disebut dengan tanda-tanda atau indikator dari kecurangan adalah karakteristik yang timbul, baik berupa keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang, pada saat terjadinya tindakan kecurangan (Koornhof & du Plessis, 2000);(ACFE, 2018).

Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu, terutama pada saat belajar dan beradaptasi untuk mengatasi masalah eksternal dan internal dengan segala pertimbangan yang ada (Schein, 2016). Menurut (Schein, 2016) Peran Budaya organisasi sangat penting dalam mendukung terciptanya suatu organisasi/perusahaan yang efektif secara lebih spesifik, budaya perusahaan dapat berperan dalam menciptakan jati diri, mengembangkan keikut sertaan pribadi dengan perusahaan dan budaya yang pada dasarnya muncul dari tiga sumber yaitu keyakinan nilai dan asumsi pendiri, pengalaman belajar anggota kelompok dan keyakinan baru yang dibawa oleh anggota / pemimpin baru (Clifford Geertz, 2017).

Pengendalian Perilaku Organisasi

Menurut (Jeffrey A. Miles, 2012) Perilaku organisasi yaitu pembelajaran tentang suatu sifat atau karakteristik individu yang tercipta di lingkungan suatu organisasi. Karena manusia berbeda – beda karakteristik, maka perilaku organisasi berguna untuk mengetahui sifat – sifat individu dalam berkinerja suatu organisasi. Pembelajaran perilaku organisasi akan mengetahui tentang cara – cara mengatasi masalah yang ada di lingkungan organisasi. (Luhman, 2012) mengemukakan sistem pengendalian yang dilakukan manajemen akan mempengaruhi perilaku manusia pada suatu organisasi. Sistem pengendalian manajemen yang baik memengaruhi perilaku individu sehingga memiliki tujuan yang selaras, artinya tindakan-tindakan individu yang dilakukan untuk meraih tujuan-tujuan pribadi juga akan membantu untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Clifford Geertz, 2017).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang dimana Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga saat melakukan penelitian, peneliti dapat mengkreasikan makna dan pemahaman yang terdapat dari hasil interaksi yang terjadi. Latar belakang yang mengkonstruksi realita tersebut dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang dialami (Willott & Larkin, 2008). Penelitian menggunakan paradigma ini bersifat subjektif, sehingga peneliti dapat memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitian.

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandasan pada filsafat postpositivisme dengan wawancara semi terstruktur untuk mencari tahu lebih dalam dari topik penelitian ini (Patton, 2015). Dalam penelitian kualitatif teori hanya untuk pembanding pada penelitian bukan untuk sebagai acuan, jika teori dijadikan sebuah acuan akan membatasi penemuan dari penelitian bahkan penelitian kualitatif

dapat memunculkan penemuan baru atau memperluas teori (Patton, 2015);(Howard, 2012). Sungguh tidak relevan jika penelitian kualitatif dimulai dengan teori atau konsep/variabel yang digunakan teori sebelumnya, karena akan menghambat pengembangan rumusan teori baru (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yaitu melihat fakta sebagai sesuatu yang unik serta memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial untuk tujuan melengkapi penelitian (Lambert, 2013).

Informan Penelitian

Informan (Participant) merupakan subjek yang diteliti (Patton, 2015). Dalam penelitian ini berlokasi di Jakarta-Indonesia Informan yang digunakan adalah Direktur Utama BUMN , manajer keuangan , Auditor BPK dan auditor KAP. Penelitian ini menggunakan Purposive dengan partisipan lingkup kecil (Patton, 2015). Peneliti memilih target untuk dijadikan informan sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

a. Masih menjabat sebagai dewan direksi pada perusahaan
b. Berprofesi sebagai seorang Auditor yang ahli pada bidangnya spesialisasinya
c. Menjabat sebagai Manajer Keuangan pada perusahaan
d. Memiliki kompetensi atau kualitas yang baik dalam bidangnya atau menguasai bidangnya
e. Bersedia untuk di wawancara dan mengkomunikasikan pengalaman atau memberikan opini dengan baik.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menggunakan purposive dengan 3 pendekatan yaitu informan yang homogen dimana semua informan memiliki pengalaman dalam bidang yang berkaitan pada topik wawancara untuk penelitian, informan yang bereputasi yaitu informan yang dipilih adalah informan yang memiliki reputasi tinggi dan memiliki pengetahuan terkait bidang yang sesuai dengan topik yang menyesuaikan dari waktu luang informan (Patton, 2015). Peneliti fokus terhadap informan yang bersedia di wawancara tanpa paksaan maka peneliti memutuskan untuk memilih dewan direksi, manajer keuangan dan eksternal auditor yang sudah peneliti kenal sebelumnya dengan jumlah 6 informan (Participant) yaitu 2 Dewan Direksi, 1 Manajer Keuangan, 1 Eksternal auditor pemerintah dan 2 Eksternal auditor dengan deskripsi demografik dari informan:

Tabel 3.1 Karakteristik Informan

No	Deskripsi	Informan					
1	Nama	Bapak David	Bapak Hasan	Bapak Ibnu	Bapak Damar	Ibu Sasa	Ibu Mega
2	Umur	54 Tahun	53 Tahun	48 Tahun	53 Tahun	24 Tahun	35 Tahun
3	Profesi	DirutBU MN	DirutBU MN	Auditor BPK Bidang BUMN	Partner KAP Big Four (spesialisasi BUMN)	Junior Auditor Kap Big Four	Accounting Manager
4	Pengalaman	1 Tahun	6 Tahun	15 tahun	30 Tahun	3 Tahun	6 Tahun

5	Pendidikan	S2 Universi tas Nasional terkemuka	S2 Universi tas nasional terkemuka	S1 Universi tas nasional terkemuka	S1 Universitas nasional terkemuka	S1 Univerist as nasional terkemuka	S1 Universit as Nasional terkemuka

Sumber: Data diolah sendiri (2021)

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dan pendekatan secara langsung menurut (Jamshed, 2014)yaitu dokumentasi, observasi, wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengajukan berbagai macam pertanyaan kepada interviewee secara virtual/zoom (direkam). Proses wawancara menggunakan bentuk wawancara terstruktur dimana wawancara dilakukan mengacu pada situasi ketika peneliti melontarkan beberapa pertanyaan temporal pada tiap-tiap informan berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu. Bila zoom mengalami gangguan sinyal, proses wawancara direkam dengan menggunakan mobile phone dengan durasi sekitar 30-45 menit per setiap informan. Transkrip rekaman dari mobile phone akan diuji lebih dari satu software speerti Transcibe, Speech- notes, dan Just Press Records. Peneliti menggunakan lebih dari satu software dikarenakan peneliti tidak puas jika hanya menggunakan satu software yang masing-masing memiliki kekurangannya yang mungkin akan mempengaruhi hasil. Untuk memastikan hasil dari interview atau wawancara sudah sesuai, maka peneliti mendengar berulang kali rekaman hasil wawancara. Proses ini memakan waktu sekitar dengan jangka waktu 10 hari kerja per informan. Pengumpulan data pada riset ini menggunakan matriks untuk mensintesis semua hasil pembicaraan yang dipersepsikan oleh peneliti. Berdasarkan matriks tersebut, maka peneliti melakukan pengkatagorian elemen yang sesuai dengan poin-poin pembicaraan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dapat menjawab hipotesis. Analisis data dilakukan menggunakan berbagai sumber dengan pengumpulan data yang yang bermacam- macam (triangulasi). Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan model Miles dan Humberman, (Miles et al., 2019) membagi analisis data ke dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pernarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tahapan-tahapan mereduksi data meliputi: (1) Membuat ringkasan; (2) Mengkode; (3) Menelusur tema; (4) Membuat point-point. (5) Membuat partisi; (5) Menulis memo. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah temuan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan Atlas atau Nvivo karena penelitian ini menggunakan data yang kecil (6) dan lebih efisien. Dalam mereduksi data, memerlukan waktu 10 hari kerja. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lainnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, sehingga dapat merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif, tetapi selain itu terdapat pula berupa matriks. Dalam hal ini peneliti membutuhkan 5 hari kerja untuk menyelesaikan matriks, hal ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Kesimpulan dalam penelitian mungkin merupakan jawaban dari rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitataif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas sehingga menjadi jelas

dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan.

4. Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bagaimana budaya organisasi dipresepsikan dapat membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasilaporan keuangan didalam organisasi?

Informan Bapak David menginformasikan cara menciptakan budaya organisasi pada perusahaan dengan nilai-nilai budaya anti manipulasi laporan keuangan yaitu dengan cara memberikan pelatihan dan sosialisasi dari awal karyawan bergabung pada perusahaan. Hal ini juga didukung oleh informan Bapak Hasan yang menyatakan hal yang sama dan menambahkan untuk memberikan sosialisasi perihal integritas harus dijunjung tinggi sebagai etos kerja.

"Sosialisasi dan edukasi bagi karyawan terutama harus menekankan pada pentingnya membentuk etos kerja dengan menjunjung tinggi integritas"

Pernyataan tersebut didukung oleh informan Bapak Damar yang menyebutkan bahwa pihak internal terutama pihak top manajemen memiliki peluang yang tinggi dan kemungkinan untuk melakukan kecurangan, namun seseorang yang memiliki integritas tinggi tidak akan melakukan perbuatan menyimpang seperti memanipulasi laporan keuangan. Informan Bapak Ibnu dan Ibu Sasa juga menyebutkan Sistem Informasi Akuntansi harus dalam pengendalian yang ketat sehingga tidak ada celah untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

"Sistem informasi akuntansi yang diawasi dengan ketat akan mencegah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan"

Informan Bapak Hasan menginformasikan adanya sistem punishment sebagai efek jera jika karyawan terbukti bersalah dan melakukan penyimpangan, hal ini berlaku juga untuk pihak top manajemen juga dapat membantu membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasi laporan keuangan. Informan Bapak David juga mengatakan untuk memperkuat dalam menciptakan budaya organisasi yang sehat, sistem SAP yaitu sistem yang terintegrasi secara elektronik sangat perlu diterapkan untuk mendeteksi orang-orang yang berbuat diluar prosedur perusahaan/mengontrol perilaku preventif.

"Sistem Punishment, Integritas karyawan, dan sistem yang terintegritas harus dijunjung tinggi pada perusahaan untuk menciptakan budaya organisasi yang sehat."

Informan Bapak David dan Bapak Hasan menyatakan hal yang sama terkait nilai-nilai budaya organisasi yang sehat yang mengandung anti manipulasi laporan keuangan yang harus diterapkan pada perusahaan yaitu Menerapkan AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif dan Kolaboratif) sesuai dengan nilai-nilai perusahaan BUMN yang dibuat oleh kementerian BUMN. AKHLAK tersebut dapat menjadi panduan dimana arti Amanah adalah dapat dipercaya, Kompeten yaitu karyawan baik pihak top manajemen sampai kebawah terus akan belajar untuk mengembangkan kapabilitas, Harmonis yaitu saling perduli dan menghargai perbedaan, Loyal yaitu berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, Adaptif yaitu terus berinovasi dan antusias dalam menggerakan atau menghadapi perubahan, Kolaboratif yaitu membangun kerja sama yang sinergis sesama pekerja untuk mencapai tujuan bersama.

"Jika berpedoman dan menerapkan nilai-nilai dari AKHLAK, maka kemungkinan karyawan melakukan perbuatan menyimpang sangat kecil"

Pernyataan Informan Bapak David dan Bapak Hasan didukung oleh Bapak Damar yang mengatakan pihak Kementerian memiliki tanggung jawab paling besar dan memiliki peran penting dalam membentuk budaya organisasi yang akan berpengaruh ke bawah. Informan Bapak Damar juga mengatakan pimpinan perusahaan harus menerapkan budaya organisasi yang dibuat oleh kementerian tersebut dengan baik, jika hal tersebut berhasil diterapkan oleh pimpinan perusahaan, maka akan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

menciptakan budaya organisasi yang akan diikuti oleh karyawan pada perusahaan. Informan Ibu Mega juga berpendapat hal yang sama bahwa atasan yang dapat dijadikan contoh bagi bawahannya dan menerapkan budaya organisasi yang baik disuatu perusahaan serta menjadikan karyawan sebagai aset perusahaan akan membuat karyawan enggan untuk berbuat curang, akan timbul rasa loyal untuk perusahaan dari karyawan yang akan mengurangi adanya niat untuk melakukan perbuatan menyimpang seperti memanipulasi laporan keuangan.
"Rasa nyaman dari karyawan dengan lingkungan kerja dan atasan akan menimbulkan perilaku loyal pada perusahaan. Karyawan akan segan untuk melakukan perilaku yang menyimpang dan membuat kerugian pada perusahaan."

Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan Bapak Ibnu dan Ibu Sasa yang mengatakan bahwa sering kali ditemukan kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki sistem manajerial yang buruk dan Pengendalian internal yang lemah. Dua hal tersebut termasuk suatu tolok ukur kecurigaan adanya manipulasi laporan keuangan pada perusahaan.

2. Bagaimana pengendalian perilaku di presepsikan dapat membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasi laporan keuangan?
Informan Bapak David menyebutkan bahwa sangat sulit untuk mengendalikan perilaku yang sudah terbentuk dari seseorang. Informan Bapak David dan Bapak Hasan menyatakan hal yang sama bahwa faktor utama pendorong tindakan etis didalam organisasi adalah tergantung dari niat karyawan itu sendiri dalam melakukan kegiatan menyimpang atau tidaknya. Pernyataan dari Bapak Hasan didukung oleh Bapak Ibnu yang mengatakan sangat sulit untuk mengendalikan perlaku seseorang.
"Sangat sulit untuk mengendalikan perilaku seseorang jika tidak ada contoh dari manajemen atas dan budaya organisasi yang baik pada perusahaan."
Informan Bapak Hasan menambahkan faktor kedua dalam tindakan etis atau tidaknya adalah keluarga atau tuntutan lingkungan. Jika karyawan berada di lingkungan yang membahayakan dan pihak organisasi membiarkan hal menyimpang terjadi sehingga perbuatan menyimpang tersebut dicontoh dan dilakukan berulang kali. Informan Bapak Damar juga mengatakan secara umum karakter manajemen pada perusahaan BUMN memang cenderung memodifikasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu biasanya untuk keuntungan personal dan pihak manajemen memiliki peluang untuk melakukannya tergantung dari niat orang tersebut ingin melakukannya atau tidak. Namun, informan Ibu Mega mengatakan hal yang dapat dilakukan atasan untuk mengendalikan perilaku karyawan agar meminimalisir perbuatan yang menyimpang seperti manipulasi laporan keuangan adalah membuat karyawan nyaman atau menciptakan rasa nyaman pada karyawan dalam bekerja di perusahaan tersebut dengan cara gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi seorang pemimpin. Informan Ibu Mega juga menyatakan jika gaya kepemimpinan dan komunikasi tersebut membuat nyaman karyawan, maka perilaku dari karyawan tersebut akan mudah di kendalikan untuk mencapai tujuan dari perusahaan dan niat karyawan untuk melakukan perbuatan menyimpang atau memanipulasi laporan keuangan sangat kecil karena timbulnya rasa segan dengan atasan. Informan Ibu Mega menambahkan bahwa perasaan nyaman yang tercipta dari seseorang karyawan tersebut membuat karyawan mau melakukan apapun untuk keuntungan perusahaan bahkan bekerja diluar jam kerja tanpa dibayar juga akan dilakukan.
"Rasa nyaman karyawan akan tercipta jika ada pendekatan pimpinan kepada karyawan tersebut dan dapat memanusiakan manusia seperti mengajak makan siang bersama, menghargai pekerjaan karyawan dengan sistem apresiasi atau penghargaan, memberikan gaji yang sesuai dengan beban kerja dan memberikan perhatian kepada karyawan. Jika hal tersebut dilakukan, maka karyawan akan merasa sejahtera dan nyaman dalam bekerja sehingga karyawan enggan untuk melakukan perbuatan curang."
Informan Ibu Sasa dan Bapak Damar juga mengatakan bahwa seorang pemimpin yang memiliki jiwa

leadership yang baik dan sukses mengambil hati karyawannya akan mudah untuk mengontrol perilaku seseorang dan akan meminimalisir kejadian manipulasi laporan keuangan pada perusahaan.

3. Faktor mana diantara budaya dan pengendalian perilaku yang terpenting dikembangkan sehingga dapat mencegah tindakan manipulasi laporan keuangan?

Informan Bapak David, Bapak Hasan, Bapak Ibnu, Ibu Sasa, Bapak Damar, dan Ibu Mega berpendapat hal yang sama yaitu menyatakan membentuk budaya organisasi yang baik dari atas kebawah akan mengurangi perilaku yang menyimpang pada organisasi yang akan mengurangi tindakan kecurangan atau manipulasi pada laporan keuangan.

"Budaya organisasi yang dibentuk oleh pemimpin yang memiliki jiwa leadership yang baik akan mampu merubah perilaku yang menyimpang dari karyawan dalam organisasi atau akan membentuk perilaku karyawan yang baik."

Bapak David mengatakan sangat sulit untuk mengendalikan perilaku seseorang jika tidak ada contoh dari manajemen atas dan budaya organisasi yang baik pada perusahaan. Hal tersebut juga sama dikatakan oleh Informan Ibu Mega yang mengatakan pemimpin yang dapat dijadikan role model akan dicontoh oleh karyawannya dan tingkat komunikasi, gaya kepemimpinan dari atasan yang membuat nyaman karyawan akan menimbulkan sikap loyal dari karyawan karena menjadikan karyawan sebagai aset dan akan segan untuk melakukan perilaku yang menyimpang dan membuat kerugian pada perusahaan.

"Membentuk budaya organisasi yang baik dari atas kebawah akan mengurangi perilaku yang menyimpang pada organisasi yang akan mengurangi tindakan kecurangan pada laporan keuangan."
–Bapak David

Bapak Ibnu juga mengatakan budaya organisasi yang dibentuk oleh pemimpin yang memiliki jiwa leadership yang baik akan mampu merubah perilaku yang menyimpang dari karyawan dalam organisasi atau akan membentuk perilaku karyawan yang baik. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Damar yang menyebutkan budaya organisasi yang dibentuk oleh pimpinan atau kementerian BUMN akan berpengaruh ke bawah jika budaya organisasi diterapkan dengan baik, kebawah akan mengikuti. "Budaya organisasi yang dibentuk oleh pimpinan atau kementerian BUMN yaitu AKHLAK akan berpengaruh ke bawah jika budaya organisasi diterapkan dengan baik, kebawah akan mengikuti." – Bapak Damar.

4. Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukan konsisten dengan teori stewardship dimana teori ini menggambarkan bagaimana budaya organisasi mempengaruhi manusia dalam berperilaku dalam bekerja untuk mencapai tujuan dari perusahaan tanpa mementingkan tujuan dari individu masing-masing (Omar et al., 2015). Dalam teori stewardship ini pihak top manajemen akan membentuk budaya organisasi sesuai dengan kepentingan dari perusahaan atau kepentingan bersama (Schillemans & Bjurstrøm, 2020). Dalam teori stewardship kepercayaan terhadap pemimpin dan integritas dari seorang pemimpin sangat diperlukan agar budaya organisasi disuatu perusahaan dapat diterapkan dengan baik (Tanimoto, 2013). Dari hasil wawancara terhadap narasumber terkait bagaimana cara menciptakan budaya organisasi dapat membentuk nilai-nilai anti manipulasi laporan keuangan dengan cara memberikan sosialisasi dan pelatihan yang terkait dengan budaya organisasi perusahaan terhadap karyawan seperti menginformasikan adanya sistem punishment terhadap siapapun yang melanggar dari pihak top manajemen sampai kebawah tergantung seberapa besar kesalahan yang dibuat serta menjunjung tinggi integritas, menerapkan nilai-nilai AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif dan Kolaboratif) sesuai dari nilai-nilai BUMN yang sudah dibuat oleh pihak kementerian dari awal karyawan bergabung pada perusahaan. Adanya Sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan untuk karyawan baru bertujuan untuk menginformasikan nilai-nilai budaya pada organisasi

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dan perilaku yang sudah menjadi budaya organisasi pada perusahaan yang harus diterapkan oleh karyawan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan secara bersama. Hal ini sesuai dengan teori stewardship yang mengatakan tidak tercapainya tujuan dari perusahaan karena tidak adanya rasa kepercayaan terhadap sesama pekerja, terhadap pemimpin dan tujuan individu yang berbeda beda maka diperlukannya budaya organisasi yang dibentuk perusahaan dan kebersamaan untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi (Schillemans & Bjurstrøm, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan berkaitan dengan bagaimana pengendalian perilaku di presepsikan dapat membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasi laporan keuangan yaitu dengan cara menciptakan rasa nyaman dalam lingkungan kerja dengan cara menjadikan karyawan sebagai aset. Faktor penting lainnya adalah gaya kepemimpinan seorang pemimpin juga sangat berpengaruh dalam menciptakan rasa nyaman dari karyawan. Rasa nyaman yang tercipta akan membuat karyawan enggan untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti memanipulasi laporan keuangan. Jika karyawan sudah merasa nyaman pada perusahaan, akan timbul rasa segan terhadap pemimpin yang memiliki niat melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini sejalan dengan teori kepuasan kerja dimana perasaan seseorang terhadap pekerjaan akan mencerminkan sikapnya terhadap pekerjaannya (Robbins & Judge, 2018). Rasa nyaman yang tercipta adalah suatu bentuk dari kepuasan kerja dari karyawan pada perusahaan (Robbins & Judge, 2018). Equity theory atau teori keadilan membahas lebih spesifik yang mengatakan bahwa perilaku keadilan sangat penting diterapkan oleh pemimpin seperti adil dalam memperlakukan karyawan yang akan menciptakan rasa nyaman dan loyal pada karyawan sehingga karyawan dapat berperilaku seperti yang diinginkan pemimpin untuk mencapai tujuan dari perusahaan (Robbins & Judge, 2018). Perilaku pemimpin yang tidak adil akan menimbulkan suatu sikap yang tidak diharapkan dan dapat menghambat keberlangsungan organisasi maupun karyawan yang ada di dalamnya maka sangat penting memiliki pemimpin yang memiliki integritas tinggi dan berkomunikasi baik dengan karyawan (Kalemci et al., 2019).

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan terkait faktor mana diantara budaya dan pengendalian perilaku yang terpenting dikembangkan sehingga dapat mencegah tindakan manipulasi laporan keuangan, 6 informan yaitu Bapak David, Bapak Hasan, Bapak Ibnu, Ibu Sasa, Bapak Damar, Ibu Mega memiliki pendapat yang sama yaitu, yang terpenting adalah budaya organisasi. Sulitnya mengendalikan perilaku seseorang untuk berperilaku etis menyebabkan seorang pemimpin harus menciptakan budaya organisasi dalam suatu perusahaan. Karena baik buruknya seseeorang berperilaku tergantung dari niat seseorang dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan teori planned of behavior yang menjelaskan seseorang berperilaku tergantung dari niat masing-masing individu itu sendiri *(intention behavior)* (Ajzen, 1991);(Prayidyaningrum & Djamaludin, 2016). Seperti yang disebutkan oleh informan Bapak Damar yaitu pemimpin yang berhasil menciptakan budaya organisasi yang baik dalam perusahaan dapat meminimalisir karyawan untuk melakukan perbuatan menyimpang seperti memanipulasi laporan keuangan. Informan Ibu Mega juga menyebutkan pemimpin harus bisa menjadi role model bagi karyawannya agar terciptanya budaya organisasi yang baik. Hal ini sejalan dengan teori *planned of behavior* berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang berperilaku yaitu *subjective norm* (Robbins & Judge, 2018). Budaya organisasi sangat mirip dengan subjective norm atau norma subjektif karena budaya organisasi mampu membentuk pola pikir individu terhadap suatu perilaku individu (E. Ocansey & Ganu, 2018). Hal ini berarti bahwa budaya organisasi memiliki peran terhadap individu untuk mendorong individu dalam berperilaku (Tohidi & Jabbari, 2012);(E. O. N. D. Ocansey & Ganu, 2017). Pengaruh dari budaya organisasi didalam perusahaan membawa individu untuk berperilaku etis atau tidak etis sangat bergantung pada kebiasaan dari pemimpin yang menciptakan budaya organisasi tersebut apakah terbiasa dengan perilaku etis atau tidak etis (Tohidi & Jabbari, 2012). Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa faktor kesejahteraan dari karyawan adalah pilar terpenting untuk mencegah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan atau meminimalisir terjadinya

tindakan menyimpang pada perusahaan. Untuk membantu pihak top manajemen berhasil dalam menerapkan budaya organisasi pada perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya perbuatan menyimpang, peneliti menemukan pentingnya penerapan pengetahuan tentang konsep ***falah.*** Inti dari arti istilah konsep falah mendeskripsikan tentang kehidupan yang sejahtera secara material maupun spiritual yang terkait dengan masalah kesejahteraan sosial (Rishi, 2015). Kata falah berasal dari bahasa arab yaitu dari kata kerja aflaha-yuflihu yang artinya kesuksesan, kemuliaan, kemenangan dalam hidup perlu diterapkan (Amalia et al., 2016). Unsur dari konsep falah membahas tentang kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, kekuatan dan harga diri (Daliman et al., 2021). Pengetahuan tentang falah juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk dinamis dimana rasa kepuasan dari manusia beragam maka sejahtera yang dimaksud adalah menjauhi segala sesuatu yang merusak seperti gangguan dan kesukaran sehingga mencapai kehidupan yang baik serta seimbang (Daliman et al., 2021). Dengan memiliki pemimpin yang memahami konsep falah akan mampu mengendalikan perilaku karyawan karena orientasi dari pemimpin adalah kesejahteraan sosial dengan menjadikan kesejahteraan spiritual sebagai acuan yang akan menimbulkan rasa takut ketika seseorang hendak melakukan tindakan menyimpang dimana konsep kesejahteraan spiritual ini berhubungan dengan ketakwaan dan menjadikan konsep kesejahteraan material sebagai bentuk kepuasaan manusia untuk memenuhi keinginan duniawi sehingga dapat menciptakan budaya organisasi yang diikuti oleh karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam menuliskan konsep falah ini, peneliti belum pernah menemukan literatur yang menulis tentang konsep falah untuk diterapkan dalam mendukung keberhasilan penerapan budaya organisasi dan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan perilaku dalam organisasi untuk mencegah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan budaya organisasi akan membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasi laporan keuangan didalam organisasi dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi berkaitan tentang budaya organisasi yang diterapkan perusahaan. Pengendalian perilaku akan berhasil dilakukan untuk membentuk nilai-nilai budaya anti manipulasi didalam laporan keuangan didalam organisasi dengan cara menciptakan rasa nyaman dari karyawan pada saat bekerja. Rasa nyaman tersebut timbul karena dipengaruhi oleh bagaimana cara pemimpin memimpin perusahaan dan bagaimana cara pemimpin berkomunikasi dengan bawahannya yang akan berpengaruh terhadap sikap loyal dari karyawan pada perusahaan. Sulitnya untuk mengendalikan perilaku seseorang dalam bersikap etis dikarenakan orang berperilaku didasari dari niat masing-masing individu menjadikan seorang pemimpin harus menciptakan budaya organisasi yang tepat terlebih dahulu pada perusahaan setelah budaya organisasi sudah tercipta maka melakukan pengendalian perilaku guna karyawan mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti menyarankan dalam suatu organisasi disarankan dapat membangun komunikasi yang baik,membangun rasa toleransi,saling menghargai serta mengutamakan nilai kemanusiaan antara pemimpin dan karyawan lainnya atau anggota tim pada organisasi sehingga di dalam perusahaan tercipta rasa nyaman sehingga akan timbul rasa enggan untuk melakukan kecurangan didalam perusahaan. Dalam mencapai tujuan organisasi diharapkan karyawan dapat menghindari konflik dari kepentingan pribadi. Mengingat kecurangan laporan keuangan bersifat tersembunyi, Auditor diharapkan dapat memperluas lingkup pemeriksaan dan memiliki kompetensi dibidangnya dengan integritas tinggi untuk mendeteksi dan menemukan kecurangan pada laporan keuangan. Pemimpin diharapkan dapat menerapkan konsep dari falah agar terciptanya kesejahteraan sosial dari masyarakat untuk dapat mengendalikan perilaku karyawan dalam mendukung keberhasilan menciptakan budaya organisasi pada perusahaan serta melakukan sosialisasi kepada karyawan secara berkala guna memberikan wawasan dan menerapkan terkait core value dari

perusahaan BUMN yaitu AKHLAK untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan karyawan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *balanced score card,* dengan menambahkan poin karakteristik kualitatif pemimpin BUMN. Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi poin utama di dalam menentukan skema bonus bagi direksi BUMN, berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditentukan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi ini untuk menentukan indikator-indikator konsep "*Falah*" yang dipakai untuk mengukur kinerja direksi BUMN dengan menggunakan metode *grounded theory*.

REFERENSI

ACFE. (2016). Survay Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2016. In *Auditor Essentials*. https://doi.org/10.1201/9781315178141-3

ACFE. (2018). Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. In *Asia Pacific Edition* (Vol. 10). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608 Ajzen. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. *50*, 179–211. https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416

Amalia, I., Riani, W., & Julia, A. (2016). The Influence of Religiosity Values on Happiness with Islamic Consuming Ethics as Moderator Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *219*, 76–83.
https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.044

Asare, S. K., & Zimbelman, M. F. (2015). Challenges Facing Auditors in Detecting Financial Statement Fraud : Insights from Fraud Investigations. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, *7*(2), 63– 112. https://doi.org/10.1016/j.tws.2017.06.017

Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crisesα.*Journal of Financial Economics*, *109*(1), 146–176. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.008

BPK. (2020). *Siaran Pers BPK terhadap kasus Jiwasraya 8 Januari 2020*. https://www.bpk.go.id/news/bpk-dan-kejaksaan-agung-bahas-asuransi-jiwasraya

BUMN. (2019). Laporan Kinerja BUMN 2019. In *BUMN, Kementerian*. Clifford Geertz. (2017). *The Interpretation of Cultures* (7th ed.). wiley.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approcahes*
(Fourth Edi). Sage Publications.

Daliman, D., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2021). *Ethical Conduct-Do and General Well-Being among University Students , Moderated by Religious Internalization : An Islamic perspective*. *6*(2), 37–54.

Deloite. (2020). *The risk of financial statement fraud in the wake of COVID-19*.

Dewi, Y., & Fadjarenie, R. A. (2020). The effect of fraud specialist role on internal control using the mediation of credit card fraud detection (Case study of a state-owned bank). *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(2), 6285–6292.

Hansen, S., & McMahon, M. (2016). Shocking language: Understanding the macroeconomic effects of central bank communication. *Journal of International Economics*, *99*, S114–S133. https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2015.12.008

Howard, B. (2012). How to Find Out How to Do Qualitative Research. *International Journal of Communication*, *3*(March), 131–160. https://doi.org/10.4135/9781849209663.n9

Iqbal, S., Nawaz, A., & Ehsan, S. (2019). Financial performance and corporate governance in microfinance: Evidence from Asia. *Journal of Asian Economics*, *60*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.asieco.2018.10.002

Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, *5*(4), 87. https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942

Jeffrey A. Miles. (2012). *Management and Organization Theory* (1st ed.). Sage Publications.

Ji, Y., Rozenbaum, O., & Welch, K. T. (2018). Corporate Culture and Financial Reporting Risk: LookingThrough the Glassdoor. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.2945745

Kakati, S., & Goswami, C. (2019). Factors and Motivation of Fraud in The Corporate Sector: A LiteratureReview. *Journal of Commerce & Accounting Research*, *8*(3), 86–96.

Kalemci, R. A., Kalemci-Tuzun, I., & Ozkan-Canbolat, E. (2019). Employee deviant behavior: role of

culture and organizational relevant support. *European Journal of Management and Business Economics*, *28*(2), 126–141. https://doi.org/10.1108/EJMBE-11-2018-0125

Kemenkeu. (2019a). Informasi APBN 2019. In *Direktur Penyusunan APBN* (Vol. 13, Issue 1).

Kemenkeu. (2019b). *Siaran Pers Menteri Keuangan Jatuhkan Sanksi Terhadap Auditor Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. http://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/siaran-pers:-menkeu-jatuhkan-sanksi-auditor- laporan-keuangan-garuda-indonesia

Koornhof, C., & du Plessis, D. (2000). Red flagging as an indicator of financial statement fraud: The perspective of investors and lenders. *Meditari Accountancy Research*, 69–93.

https://doi.org/10.1108/10222529200000005

Krista Fiolleau;Theresa Libby;Linda Thorne. (2018). Dysfunctional Behavior in Organizations: Insights from the Management Control Literature. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, *37*(4), 117–141. https://doi.org/10.2308/ajpt-51914%0A

Kroll. (2019). *Global fraud and risk report 2019/2020*. www.kroll.com/media/pdf/reports/

Lambert, V. a., & Lambert, C. E. (2013). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, *16*(4), 255–256. http://antispam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064

Lawson, S. A. (2020). Effective Strategies Small Business Leaders Use to Address Ransomware WaldenUniversity This is to certify that the doctoral study by. *Walden Dissertations and Doctoral Studies*. https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/9876

Liu, H., & Li, X. (2015). Government decentralisation and corporate fraud: Evidence from listed state-owned enterprises in China. *China Journal of Accounting Studies*, *3*(4), 320–347. https://doi.org/10.1080/21697213.2015.1100090

Luhman, J. T. (2012). *Key Concept in Organization Theory* (1st ed.). Sage Publications.

Mark, L. (2017). Informing the Fraud Triangle: Insights from Differential Association Theory. *Journal ofTheoretical Accounting Research*, *14*, 1–41. http://dx.doi.org/10.25316/IR-2447

Md Nasir, N. A., & Hashim, H. A. (2020). Corporate governance performance and financial statement fraud: evidence from Malaysia. *Journal of Financial Crime*. https://doi.org/10.1108/JFC-09-2020-0182

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). Sage Publications.

Mohamed, N., & Handley-Schachler, M. (2015). Roots of Responsibilities to Financial Statement Fraud Control. *Procedia Economics and Finance*, *28*(April), 46–52. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01080-1

Mui, G., & Mailley, J. (2015). A tale of two triangles: Comparing the fraud triangle with criminology's crime triangle. *Accounting Research Journal*, *28*(1), 45–58. https://doi.org/10.1108/ARJ-10-2014-0092

Ocansey, E., & Ganu, J. (2018). The Role of Corporate Culture in Company. *Research Gate*, *8*(24), 37. https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/147515/ThesisFinished.pdf?sequence=1&isAllow

e d=y
Ocansey, E. O. N. D., & Ganu, J. (2017). The Role of Corporate Culture in Managing Occupational Fraud. *Research Journal of Finance and Accounting*, *8*(24), 2222–2847.
Omar, N., Johari, Z. A., & Hasnan, S. (2015). Corporate Culture and the Occurrence of Financial Statement Fraud: A Review of Literature. *Procedia Economics and Finance*, *31*(15), 367–372. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01211-3
Paniagua, J., Rivelles, R., & Sapena, J. (2018). Corporate governance and financial performance: The role of ownership and board structure. *Journal of Business Research*, *89*(June 2017), 229–234. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.060
Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice. In *Sage Publication*. https://b- k.africa/book/5010876/31aaa9%0A https://books.google.co.za/books?hl=en&lr=&id=ovAkBQAA QB AJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=ZQ3X2vyDD-
&sig=b59FvVQjP11IUHSVC3wZ86h_Bd4&redir_esc=y#v=onepage&q=2002&f=false
Prayidyaningrum, S., & Djamaludin, M. D. (2016). Theory of Planned Behavior to Analyze the Intention to Use the Electronic Money. *Journal of Consumer Sciences*, *1*(2), 1. https://doi.org/10.29244/jcs.1.2.1- 12
PWC. (2020). *Fighting fraud : A never-ending battle*.
Razali, W. A. A. W. M., & Arshad, R. (2014). Disclosure of Corporate Governance Structure and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *145*, 243–253. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.032
Rishi, B. (2015). *Islamic Perspectives on Marketing and Consumer Behavior: Planning, Implementation,and Control:* (A. De Marco (ed.)). Business science reference.
Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson.
Schein, E. (2016). *Organizational Culture and Leadership (The Jossey–Bass Business & Management Series)* (5th ed.). wiley.
Schillemans, T., & Bjurstrøm, K. H. (2020). Trust and verification: balancing agency and stewardship theory in the governance of agencies. *International Public Management Journal*, *23*(5), 650–676. https://doi.org/10.1080/10967494.2018.1553807
Sun, J., Kent, P., Qi, B., & Wang, J. (2019). Chief financial officer demographic characteristics and fraudulent financial reporting in China. *Accounting and Finance*, *59*(4), 2705–2734. https://doi.org/10.1111/acfi.12286
Tanimoto, K. (2013). Encyclopedia of Corporate Social Responsibility. In *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility*. https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8
Tohidi, H., & Jabbari, M. M. (2012). Organizational culture and leadership. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *31*, 856–860. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.156
US Securities & Exchange Commision. (2021). Mutual Funds. In *USA.Gov*. Wang, Y. (2019). *The causes and consequences of accounting fraud in China.*
Willott, S., & Larkin, M. (2008). Qualitative research in psychology. In *Clinical Psychology Forum* (Issue184).
Yelvionita, V., Utami, W., & Mappanyuki, R. (2019). The Effect of Internal Control and Organizational
Culture on Early Warning Fraud Case Type. In *International Conference on Rural Development and Entrepreneurship Proceeding*(Vol. 5, Issue 1).
Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, *39*(November 2015), 693–700. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30291-x
Zhai, J., & Wang, Y. (2016). Accounting information quality, governance efficiency and capital

investment choice. *China Journal of Accounting Research*, *9*(4), 251–266. https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.08.001

FULL PAPER

AKUNTANSI KEUANGAN DAN PASAR MODAL

(AKPM)

KIA9_AKPM_002

EX- DIVIDEND DATE: ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY

Nelli Novyarni[1)], Ranti Handanti[2)]
[1,2] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
email: nelli_novyarni@stei.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether there are significant differences in Abnormal Return and Trading Volume Activity before and after the ex-dividend date in the 2017-2020 research period. The population used in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange. By using purposive sampling technique, 21 companies have successively distributed cash dividends in the 2017 – 2020 period. The hypothesis testing in this study uses a paired sample t-test for abnormal returns and a Wilcoxon signed rank test for trading volume activity. The results of the analytical tests that have been carried out show that there is no significant difference in abnormal returns before and after the ex dividend date. Meanwhile, the results of the trading volume activity analysis test showed a significant difference before and after the ex dividend date.

Keywords: *Announcement of cash dividend, abnormal return, trading volume activity, ex-dividend date.*

1. PENDAHULUAN

Investor tertarik dengan laporan keuangan karena pelaporan tersebut memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pelaporan keuangan harus membantu investor untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masuk prospektif dari dividen atau bunga (Kieso, 2017 : 9). Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengungkap suatu informasi akuntansi yaitu pembayaran dividen tunai dalam fenomena *ex-dividend date*.

Menurut PSAK 49 tentang akuntansi reksadana, pada saat *ex-dividend date* harga pasar dari saham yang tercatat di bursa cenderung berpengaruh turun karena tidak lagi memiliki hak atas dividen yang diumumkan oleh perusahaan. Pada umumnya saham yang sudah tidak memiliki kandungan dividenakan memiliki harga pasar yang relatif rendah daripada saham yang masih mengandung dividen, *ex- dividend date* dapat digunakan untuk melihat perbedaan harga yang juga dapat digunakan untuk menentukan perubahan harga saham.

Menurut Analis Sucor Sekuritas Hendriko Gani (2020), menilai bahwa pembagian dividen ini dapat menjadi sentimen positif bagi Pergerakan Indeks Saham Gabungan (IHSG). Sampai dengan saat ini mayoritas emiten yang akan membagikan dividen cenderung menguat setidaknya hingga *cum date* dividen sehingga dianggap cukup untuk menahan pergerakan pasar juga.

Namun, tetap terdapat risiko yang membayangi pembagian dividen, salah satunya adalah jebakandividen atau *dividend trap*. Analis Panin Sekuritas, Wiliam Hartanto menyatakan jika *dividend yield* suatu saham terlalu tinggi maka akan berpotensi menjadi *dividend trap* dimana harga saham akan jatuhpada saat *ex-dividend date* (Hartanto, 2020). Sejak awal tahun 2020, hal ini sejalan dengan volume dannilai transaksi perdagangan.

Selain dengan *abnormal return*, reaksi pasar juga dapat dilihat dari volume perdagangan sahamyang menunjukkan seberapa besar transaksi perdagangan di bursa dengan melihat dari volume perdagangan yang terealisasi apabila *trading volume activity* signifikan di sekitar tanggal pengumuman dividen, maka

dapat disimpulkan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman dividen (Kayana *et al*, 2018). Tetapi pernyataan ini justru berbanding terbalik dengan pengaruh pengumuman tanggal *ex- dividend date* dari pengumuman tersebut.
Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui apakah terdapat reaksi pada pasar yang ditunjukkan dengan *abnormal return* dan *trading volume activity* yang ditimbulkan oleh pengumuman dividen tunai yang telah dilakukan perusahaan.

2. STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Review Penelitian Terdahulu

Penelitian Anwar et al., (2015 : 9), hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengumuman dividen tunai di india memiliki kandungan informasi. Penelitian yang dilakukan selama tahun 2003- 2013 pada 500 perusahaan di bidang selain keuangan yang tercatat di Bombay Stock Exchange (BSE). Menunjukan hasil yang positif pada abnormal return dan cumulative abnormal return.
Penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Pramana & Abundanti, (2017 : 29), hasil pengujian menunjukkan abnormal return yang tidak signifikan pada tingkat 10%, 5%, dan 1% menunjukkan bahwa informasi pengumuman dividen tidak memiliki informasi yang penting bagi parainvestor. Reaksi pada pasar juga tidak menunjukkan hasil yang positif terhadap pengumuman dividen di bursa efek Indomesia pada tahun 2015.
Penelitian juga dilakukan dari Priana & Rm (2017 : 24), penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa volume perdagangan saham berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. Dan dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham.

Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Dividend Signaling Theory

Pengumuman dividen merupakan alat untuk mengirimkan isyarat yang nyata kepada pasar mengenai hasil kerja perusahaan dimasa kini dan di masa yang akan datang adalah cara yang tepat meskipun mahal tetapi sangatlah berarti. Setelah menerima isyarat melalu pengumuman perubahan dividen yang akan dibayarkan sehingga bisa dikatakan pasar menangkap informasi tentang prospek perusahaan yang terkndung dalam pengumuman tersebut.

Irrelevant Theory

Menyatakan bahwa suatu kebijakan dividen perusahaan tidak dapat menentukan nilai perusahaan. Nilai perusahaan hanya bisa ditentukan dengan dengan cara perusahaan mengelola asetnya. Sehingga teori dividen tidak relevan menyatakan bahwa pembayaran dividen tidak dapat mempengaruhi harga saham maupun nilai suatu perusahaan. Yang mana menandakan bahwa banyak investor yang lebih menyukai *capital gain* dibandingkan dengan pengumuman pembayaran dividen itusendiri.

Dampak *Ex Dividend Date*

Pada saat *ex dividend date* para investor akan berpikir bahwa pembagian dividen akan memberikan dampak pada harga saham. Pemikiran ini disebabkan karena investor yang telah kehilangan hak atas return dari dividen dan melihat prospek ke depan perusahaan yang membagi dividen. Dan pada saat pengumuman dividen terdapat risiko yang membayangi salah satunya adalah jebakan dividen dimana harga saham akan jatuh pada saat *ex-dividend date* (Yonatan. C. B et al. 2017).

Abnormal Return

Abnormal return atau return tidak normal adalah selisih antara *return* atau tingkat keuntunganyang sebenarnya (actual return) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Pasar akan dikatakan efisien apabila tidak ada satu pun pelaku pasar yang menikmati abnormal return dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Trading Volume Activity

Volume perdagangan saham adalah tingkat permintaan dan penawaran saham antar investor yang terjadi di bursa pada waktu tertentu atas saham tertentu. Volume perdagangan saham digunakan untuk mengukur apakah para pemodal individu mengetahui informasi yang dikeluarkan perusahaan dan menggunakannya untuk mendapatkan keuntungan di atas normal dalam pembelian atau penjualan saham (Taslim & Wijayanto, 2016).

Analisis *Abnormal Return* sebelum dan sesudah *Ex-dividend Date*

Reaksi pada harga saham yang diakibatkan oleh suatu pengumuman, dapat diartikan bahwa pengumuman tersebut mengandung suatu informasi. Reaksi harga saham dapat diukur menggunakan *abnormal return* saham sebagai nilai perubahan harga. Pengumuman dividen dikatakan mengandung informasi jika memberikan return pasar yang signifikan kepada pasar. Dan sebaliknya jika pengumuman dividen tidak memberikan *abnormal return* yang signifikan maka berarti pengumuman dividen tidak mengandung informasi (Zebua, 2018).

Semakin besar dividen yang dibayar akan mengurangi besarnya saldo laba. Sehingga posisi modal perusahaan akan turun. Hal ini akan membuat investor berpikiran negatif, sehingga harga saham perusahaan tersebut menurun pada saat *ex dividend date*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zebua (2017 : 11) menunjukkan *abnormal return* yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman dividen yang berarti bahwa pengumuman dividen berpengaruh secara positif terhadap retur saham. Namun terdapat hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Ngoc & Cuong (2016 : 8) yang menunjukkan hasil *abnormal return* yang tidak signifikan pada saat *ex-dividend date*, yang berarti bahwa pengumuman dividen berpengaruh secara negatif terhadap return saham sehingga tidak terdapat perbedaan yang dignifikan saat sebelum dan sesudah *ex dividend date.*

H1: Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesusah *ex-dividend date*.

Analisis *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *Ex-dividend Date*

Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan jika volume perdagangan saham semakin meningkat maka itu menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan mempengaruhi naiknya harga atau *return* saham (Agustin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maramis (2018 : 8), menunjukkan bahwa terdapatperbedaan yang signifikan pada *trading volume activity* di tahun 2016 yang berarti pasar bereaksi pada pengumuman dividen. Sedangkan penelitian dari Priana & RM (2017 : 24), menunjukkan bahwavolume perdagangan saham berpengaruh negatif pada harga saham yang diakibatkan oleh penurunan minat investor dalam melakukan transaksi perdagangan saham.

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut maka jawaban sementara yang dapat disimpulkan adalah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *ex dividend date.*

H2: Terdapat Perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan *sesudah ex-dividend date.*

3. METODA PENELITIAN

Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penggunaan metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menganalisis perbedaan atau uji beda yang terjadi pada *abnormal return* dan *trading volume activity* saat sebelum dan sesudah *ex-dividend date*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam jenis populasi umum yang merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020. Menurut Sugiyono (2016:85),

purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena dapat menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia (2017-2020)	306 perusahaan
2	Perusahaan yang membagikan deviden tunai selama 4 tahun berturut-turut (2017-2020)	133 perusahaan
3	Perusahaan yang aktif diperdagangkan selama periode pengamatan (jumlah volume, frekuensi dan value perdagangansaham perhari pengamatan tidak ada yangberjumlah 0)	21 perusahaan
	Maka jumlah data=N=21x4	84 Data

Data dan Metoda Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yakni data yang berupa angka-angka ataupun rasio dan menggunakan data sekunder berupa data historis perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) di situs resmi www.idx.co.id, www. *investing.com*dan www.ksei.co.id.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu dengan melihat dan melakukan pencatatan terhadap data transaksi harian pada publikasu Bursa Efek Indonesia (BEI) tiap-tiap perusahaan yang diterbitkan oleh BEI.

Metoda Analisis Data

Unit-unit analisis penelitian ini menggunakan data harga saham perusahaan yang menjadi sampel kemudian diolah menggunakan SPSS 25. Data harga saham yang diurutkan dan diformulasikansesuai dengan rumus kemudian diasajikan dalam table dan grafik. Penelitian menggunakan beberapa rumus seperti "*sum*", "*average*", dan "standar deviasi" untuk mengolah harga dan volume saham menjadi return sesungguhnya, ekspektasian, *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunkan uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan antara kedua sampel yang saling berpasangan. Varian data dalam uji perbandingan penelitian ini boleh homogen ataupun tidak homogen.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan sebuah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data yang digunakan untuk mengukur kualitas suatu data berupa jenis variabel, ringkasan statistik. Variabel yang diukur dalam peneilitian ini adalah *abnormal return* dan *trading volume activity*, masing- masing variabel akan diukurkan rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimumnya.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi yang normal sehingga dapat dipakai dalam *statistic parametic*, jika data tidak terdistribusi normal dapat dipakai *statistic nonparametric*. (Sujarweni, 2017 : 120). Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji

apakah data abnormal return dan *trading volume activity* yang akan digunakan dalam pengujian selanjutnya terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data akan dilakukan dengan uji statistik *Kolmogrov – Smirnov*.

3. Uji Hipotesis

1)* Uji *Paired Sample t-test

Paired sample t-test atau uji t sampel berpasangan merupakan analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan atau berhubungan. Data yang digunakan umumnya berupa data interval atau rasio. Uji beda rata-rata dua sampel (*paired sample t-test*) adalah alat analisis paramterik maka syarat utamanya data harus berdistribusi normal yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas.

- Jika nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan (H0ditolak, H1 diterima)
- Jika nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) > 0,05 maka tida terdapat perbedaan yang signifikan(H0 diterima, H1 ditolak)

2)* Uji *Wilcoxon Signed Rank

Uji Wilcoxon atau disebut juga dengan *Wilcoxon signed rank test* merupakan bagian dari matode statistik non parametrik, maka dalam uji Wilcoxon tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal. Sama dengan uji *paired sample t* test, uji Wilcoxon juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah:

- Nilai asymp sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan (H0 ditolak H1 diterima)
- Nilai asymp sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang siginifikan (H0 diterimaH1 ditolak)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AAR_SB	84	-.064894	.033170	-.00107040	.013385911
AAR_SD	84	-.032904	.070556	-.00084937	.015920366
ATVA_SB	84	.0001	.0193	.002709	.00315926

		73	72	97	3
ATVA_SD	84	.0000 80	.0149 80	.002572 14	.00311224 1
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data diolah SPSS 25

Hasil dari analisis statistik deskriptif diatas dihitung berdasarkan nilai *average abnormal return* pada 21 perusahaan dengan periode pengamatan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah peristiwa *ex- dividend date* periode 2017-2020. Nilai minimum *abnormal return* pada saat sebelum *ex-dividend date*adalah -0.064894 sedangkan nilai minimum *abnormal return* pada saat sesudah *ex-dividend date* adalah -0.032904. Lalu nilai maksimum abnormal return pada saat sebelum *ex-ividend date* adalah 0.033170 sedangkan *abnormal return* pada saat sesudah *ex-dividend date* adalah 0.070556. Nilai mean atau rata-rata abnormal return sebelum *ex-dividend date* sebesar -0.00107040 dengan standar deviasi 0.013385911 dan saat sesudah *ex-dividend date mean* menjadi -0.00084937 dengan standar deviasi 0.015920366.

2. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Pada *Abnormal Return*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		AAR_SB	AAR_SD
N		84	84
Normal Parameters[a,b]	Mean	.00045835	-.00006253
	Std. Deviation	.009618917	.011375182
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.089
	Positive	.105	.089
	Negative	-.138	-.079
Test Statistic		.138	.089
Asymp Sig. (2-tailed)		.076	.489

Sumber : Data diolah SPSS 25

Hasil dari uji normalitas kolomgrov-smirnov pada average abnormal return sebelum ex dividend date adalah 0.076 dan pada saat sesudah ex dividend date menunjukkan hasil 0.489. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa baik sebelum maupun sesudah ex dividend date kedua data telat terdistribusi normal karena memiliki nilai asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0.05 ($\alpha \geq 0.05$). Sehingga dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test.*

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Pada *Trading Volume Activity*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ATVA_SB	ATVA_SD
N		84	84
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0027099 7	.0025721 4
	Std. Deviation	.0031592 63	.0031122 41
Most Extreme Differences	Absolute	.211	.240
	Positive	.202	.240
	Negative	-.211	-.212
Test Statistic		.211	.240
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]	.000[c]

Sumber : Data diolah SPSS 25

Hasil uji normalitas *average trading volume activity* pada saat sebelum dan sesudah *ex-dividend date* keduanya menunjukkan nilai asymp. sig. (2-tailed) 0.000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpilkan bahwa kedua data tidak terdistribusi normal karena memiliki nilai asymp. sig. (2-tailed) lebih kecil dari *0.05* ($\alpha \leq 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut maka uji hipotesis akan dilanjutkan dengan uji non parametik *Wilcoxon signed rank test.*

1. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.4 Hasil Uji *Paired Sample t-test Abnormal Return*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std.Error Mean	95% ConfidenceInterval of the Difference			
					Lower	Upper			
Pair 1	AAR_SB - AAR	.0005 20879	.01744 3782	.00190 3273	-.00326 4654	.00431 06412	3.274	83	.785

	_SD								

Sumber : Data diolah SPSS 25

Tabel 4.5 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pada *Tading Volume Activity*

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum ofRanks
ATVA_SD - ATVA_ SB	Negative Ranks	a54	41.52	2242.00
	PositiveRanks	b30	44.27	1328.00
	Ties	0c		
	Total	84		

Test Statistics[a]	
	ATVA_SD - ATVA_SB
Z	-2.038[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

Sumber : Data diolah SPSS 25

Analisis *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah *Ex-dividend date*

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh bahwa pada *abnormal return* menunjukkan sig. (2-tailed)sebesar 0.785 yang mana lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah *ex dividend date.* Sehingga menunjukkan bahwa *ex dividend date* merupakan *bad news* atau kabar buruk bagi investor karena kemungkinan besar tidak akan memberikan keuntungan bagi investor.

Hasil tersebut sejalan dengan teori tidak relevan (*irrelevant theory*) Modigiliani-Miller (MM) berpendapat bahwa pembayaran dividen tidak memberikan dampak apapun bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nani *et al* (2019) yang menyatakan bahwa pengumuman dividen tidak dapat perbedaan sebelum dan sesudah *ex dividend date.* Hasil yang serupa juga diperoleh penelitian Nani *et al* (2019). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zebua (2018) dimana penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pengumuman dividen tunai terhadap return sehingga pengumuman dividen dianggap sebagai kabar baik atau *good news*.

Analisis *Trading Volume Activity* Sebelum dan Sesudah *Ex-dividend date*

Pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap trading volume activity dilakukan dengan uji bedarata-rata sebelum dan sesudah ex dividend date. Hasil dari pengujian hipotesis ini adalah 0.042 yang tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata trading *volume activity*.Adanya

perubahan pada trading volume activity mengindikasikan bahwa saham aktif diperjual belikan.Hasil tersebut didukung dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa pengumuman dividen merupakan signal yang mengandung tentang *profit* perusahaan dimasa yang akan datang.
Adanya perbedaan pada *trading volume activity* sebelum dan sesudah *ex-dividend date* menunjukkan bahwa adanya tingkat ekspektasi pasar terhadap volume perdagangan saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat reaksi pada pasar pada saat sebelum dan sesudah *ex-dividend date*, yang berarti pengumuman pada saat *ex-dividend* dianggap sebagai kabar baik (*good news*) bagi para investor. Hasil dari penelitian ini didukung oleh Kayana (2018) dengan adanya perbedaan pada *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Firmansyah (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemecahan saham yang membuktikan bahwa pemecahan saham bukanlah *good news*. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Purba dan Handayani (2017) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan pada *trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIANSimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai analisis *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *ex-dividend date* pada perusahaan Bursa Efek Indonesia pada periode 2017- 2020, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
1. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* pada nilai *abnormal return*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah *ex-dividend date* di 21 perusahaan yang diteliti pada periode 2017-2020.
2. Berdasarakan hasil uji jipotesis pada *trading volume activity* menggunakan uji beda *Wilcoxon signed rank test* yang berarti bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan saat sebelum dan sesudah *ex-dividend date* pada 21 perusahaan yang diteliti periode 2017-2020.

Implikasi

Implikasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :
1. Bagi investor dan calon investor dapat lebih cermat dalam menentukan keputusan mereka tidak hanyamenggunakan pengumuman dividen sebagai bahan pertimbangan, harus juga mempertimbangkan ekonomi dan politik yang terjadi.
2. Bagi emiten, dapat memberikan peningkatan dalam transparansi dan lebih teliti dalam menetapkan kebijakan dividen saat *ex-dividend date* agar informasi dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan
3. Bagi Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode return ekspektasi lain seperti *market model* atau *market adjusted model* sehingga dapat diketahui perbedaan model satu dengan yang lainnya.

Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
1. Penelitian ini menganalisis 21 sampel perusahaan yang dipilih menggunakan kriteria yang sudah ditentukan *(purposive sampling).*
2. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu abnormal return dan *trading volume activity.*
3. Penelitian hanya menggunakan 4 tahun penelitian dengan periode jendela 5 hari sebelum dan sesudahperistiwa *ex-dividend date*.

REFERENSI

Abundanti, Nyoman dan Pramana, Satya, K. 2017. Reaksi Pasar Terhadap
Pengumuman Dividen Di Bursa Efek Indonesia. E-jurnal Manajemen Unud, 6 (11). 6324-2356.Finance

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Yahoo. 2017. Historical Data. Diunduh Tanggal 30 Desember 2017. https://www.finance.yahoo.com.
Hartanto, William. 2020. Ramai Pembagian Dividen Pekan ini Terkena Jebakan Dividen. Available at:
https://investasi.kontan.co.id/news/ramai-pembagian-dividen-pekan-ini-hati-hati-terkena-jebakan-dividen
Hartono, Jogiyanto. 2017. Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Yogyakarta :BPFE
Hayat, Atma. et. al. 2018. Manajemen Keuangan. Medan : Madenatera
IDX.2017. Data Pasar Ringkasan Perdagangan Ringkasan Saham. Diunduh Tanggal30 Desember 2017. https://www.idx.co.id.
Intan, Kenia. 2020. Investasi Kontan: Di tengah Pasar Yang Lesu, Pembagian Dividen Jadi Penggembira. Diunduh Tanggal 26 April 2020. https://www.investasi.kontan.co.id.
Investing. 2017. Equities Historical Data.Diunduh Tanggal 30 Desember 2017-2019. https://www.investing.com.
Kayana, N. F. et. al. 2018. Reaksi Investor Pasar Modal Indonesia TerhadapPengumuman Dividen. Jurnal EMBA, 6 (3), 1208 -1217.
Kieso, Donald, E., J. J. Weygandt and T. D. Werfield. (2017). Intermediate
Accounting IFRS Edition. (Nia Pramita Sari dan Muhammad Rifai : Penerjemah). Jakarta : Salemba Empat
Kosasih, Diam, T. 2021. Liputan6: Trvia Saham: Ditunggu Investor, Ayo MengenalDividen. Diunduh Tanggal 27 Februari 2021. https://www.liputan6.com
KSEI. 2017. Publication Corporate Action Schedules Cash Dividend. Diunduh tanggal 29 Desember 2017. https://www.ksei.co.id.
Marganing et. al. 2019. Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Trading Volume
Activity Pada sekitar Cum Dividend Date. E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 6(1), 159-163. Mentari, Ni, M. I. dan Abundanti, Nyoman. 2016. Reaksi Pasar Terhadap
Pengumuman Cash Dividend Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.e-Jurnal Manajemen Unud, 5 (2), 1043-1073.
Nani, Siti, S. et. al. 2019. Pengaruh Pengumuman Dividen Tunai Terhadap Harga
Saham Sebelum dan Sesudah Ex Dividend Date Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Jurnal EMBA, 7 (3), 2641 – 2650.
Prabowo, Hari. 2020. Investor.id: IHSG Anjlok, Apa Penyebabnya?. Diunduh Tanggal23 Desember 2020. https://www.investor.id
Rahmawati, Wahyu. T. 2020. Investasi Kontan: IHSG Turun ke 5.079 pada Jum'at
(17/7), Menguat Dalam Sepekan. Diunduh Tanggal 17 Juli 2020. https://www.investasi.kontan.co.id.S, Anwar et. al. 2015. Cash Dividend Announcements And Stock Return Volatility :
Evidence from India. Procedia Economics and Finance, 30, 38 – 49.
Saleh, Tahir. 2020. CNBC Indonesia: Emiten Bakal Bagi Dividen, Siap-siap KokangAmunisi!. Diunduh Tanggal 28 May 2020.https://www.cnbcindonesia.com.
Subramanyam, K,R. 2017. Financial Statement Analysis. (Fabriela Strait dan TeguhIman Maulana : Penerjemah). Jakarta : Salemba Empat
Sujarweni, Wiratna. 2017. Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian. Penerbit: Pustaka Baru Press.
Suryahadi, Akhmad. 2020. Investasi Kontan: Ramai Pembaian Dividen Pekan Ini,
Hati-Hati Terkena Jebakan Dividen. Diunduh Tanggal 13 Juli 2020. https://www.investasi.kontan.co.id Tandelilin, Eduardus. 2017. Pasar Modal : Manajemen Portofolio &Investasi.
Depok : PT. Kanisius
Zebua, Serniati. 2018. Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Return Saham Di Bursa Efek

Indonesia. Jurnal Warta, 57.

DETERMINAN YANG MENGGERAKAN NILAI PERUSAHAAN PADA IDX 30DAN FBM KLCI 2018-2019

Felicia Laiyadi[1)], Temy Setiawan [2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: felicia.laiyadix3@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: operasionaltemysetiawan@gmail.com

Abstract

Firm value is the investor's perception of the success of a company which is usually associated with stock prices. The higher the value of the company, the higher the welfare of the owners and shareholders. The purpose of this study is to determine whether corporate social responsibility and profitability have an effect on firm value and whether corporate social responsibility has an effect on profitability. The population in this study were all companies registered in IDX 30 and FBM KLCI in 2018-2019, with a sampling technique using the purposive sampling method and 39 samples were obtained. The analytical method used is multiple regression analysis using SPSS 26. Based on the research conducted, the results obtained are that corporate social responsibility has no effect on firm value both in companies listed in IDX 30 and FBM KLCI, profitability has a positive effect on firm value both in companies listed in IDX 30 and FBM KLCI, and corporate social responsibility has a negativeeffect on the profitability of companies listed in IDX 30 and has no effect on the profitability of companies listed in FBM KLCI. The theoretical implication of this research is that higher profitability can be an indication of an increase in firm value, this is because with higher profitability, stock prices will increase which means an increase in firm value. The practical implication of this research is that the results of this study can be a reference for potential investors in determining investment decisions by considering the company's profitability.

Keywords: *Firm value, Corporate social responsibility, profitability,* PBV, ROA, SDGs.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu perusahaan dibentuk pasti mempunyai target yang hendak dicapai, baik target tersebut untuk jangka pendek ataupun target dalam jangka panjang. Salah satu target yang hendak dicapai bagi perusahaan *go public* adalah membentuk sebuah nilai (*value creation*) serta memaksimalkan nilai tersebut. Nilai perusahaan ialah cara pandang investor terhadap kesuksesan yang telah dicapai oleh perusahaan yang biasanya dihubungkan dengan harga saham (Nagari et al., 2019). Bagi sebuah perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan adalahhal yang penting dan diharapkan nilai perusahaaan dapat mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Alasannya adalah dikarenakan dengan bertambah tingginya nilai perusahaan, menggambarkan tingginya kesejahteraan pemilik serta para pemegang saham perusahaan dan dengan bertambah tingginya nilai perusahaan akan meningkatkan minat atau keinginan investor melakukan investasi ke perusahaan.

Terdapat berbagai faktor baik faktor *non financial* atau *financial* yang memengaruhi nilaiperusahaan. Faktor *non financial* yang mampu memengaruhi nilai perusahaan salah satunya ialah *corporate social responsibility*. Pada saat ini diharapkan perusahaan tidak saja berfokus pada pencapaian laba belakamelainkan juga memperhatikan kondisi sekitar perusahaan seperti aspek masyarakat dan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

lingkungan hidup perusahaan, hal ini dikarenakan di era modern yang semakin berkembang ini tingkat kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial semakin meningkat yang dikarenakan seringkali perusahaan untuk meningkatkan labanya, perusahaan tidak terkendali dalam hal sumberdaya. Oleh karena itu diharapkan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dapat berfokus pada 3 aspek yaitu *profit, people,* dan *planet* dimana 3 aspek ini biasa diketahui sebagai *triple bottom line* dan bagian dari *corporate social responsibility*. *Corporate Social Responsibility* ialah pokok suatu etika bisnis dimana sebuah perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang terpengaruh dengan kebijakan dan praktik perusahaan sehingga tidak saja hanya terhadappemegang saham belaka (Utomo, 2019).

Berdasarkan riset oleh *Centre for Governance, Institutions, and Organisations National University of Singapore Business School* menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2018 perusahaan yang terdaftar di Indonesia berada di peringkat terendah dalam hal pengungkapan CSR jika dibandingkan dengan Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Namun jika dibandingkan dengan hasil pada tahun 2016 terdapat peningkatan hasil pada kelima negara tersebut yang menunjukkan bahwa terdapat pergeseran fokus di antara perusahaan-perusahaan,karena mereka mengakui bahwa pelaporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kredibilitas mereka, dengan penerimaan yang jelas bahwa integrasi keberlanjutan dan pengungkapan yang kredibel adalah dasar untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dalam mengejar nilai-nilai jangka panjang (Loh et al., 2018).

Semakin banyak dan luas *corporate social responsibility* dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Alasannya adalah dikarenakan *corporate social responsibility* akan memberikan perusahaan *image* atau kesan baik dimata para investor serta pemangku kepentingan, serta dengan *corporate social responsibility* menandakan perusahaan mempunyai performa yang baik yang mana hal ini dapat memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan sekarang ini maupun peluang perusahaan dikedepannya yang mana hal tersebut dapat memengaruhi keputusan investasi investor (Astuti et al., 2020).Selain faktor *non financial* yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, maka terdapat juga faktor *financial* yang memengaruhi nilai perusahaan salah satunya ialah profitabilitas. Profitabilitas ialah alat yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang diukur melalui keefektifan perusahaan dalam mengatur sumber daya perusahaan dalam memperoleh laba yang semaksimal mungkin (Alfarizi et al., 2021). Semakin bertambah tingginya profitabilitas maka menggambarkan performa perusahaan yang semakin baik dan hal tersebut akan memberikan sinyal baik pada pemegang saham serta membuat investor semakin berminat untuk melakukan investasi di perusahaan, yang mana kondisi ini akan memengaruhi kenaikan harga saham yang artinya peningkatan nilai perusahaan.

Selain dapat memengaruhi nilai perusahaan, *corporate social responsibility* juga memengaruhi profitabilitas perusahaan. Alasannya adalah dikarenakan *corporate social responsibility* dapat memberikan *image* atau kesan baik di mata masyarakat sehingga perusahaan dapat memperoleh respon yang lebih baik dari masyarakat, peningkatan kepercayaaan dan keloyalitasan masyarakat terhadap perusahaan. Dengan adanya peningkatan kepercayaan dan keloyalitasan masyarakat terhadap perusahaan maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan penjualan perusahaan dan ketika penjualan naik maka akan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30 dan FBM KLCI tahun 2018-2019, apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30 dan FBM KLCI tahun 2018 -2019 dan apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30 dan FBM KLCI tahun 2018-2019.

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan nilai perusahaan khususnya pengaruh *corporate social responsibility* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan antara lainadalah:

1. Dalam penelitiannya Kurniawansyah & Kurnianto (2020) meneliti mengenai pengaruh *corporate social responsibility, good corporate governance,* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* dengan populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2013-2018. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *partial last square* dan diperoleh hasil bahwa *corporate social responsibility, good corporate governance,* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas memediasi pengaruh *corporate social responsibility, good corporate governance,* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan.
2. Dalam penelitiannya Khasanah & Sucipto (2020) meneliti mengenai pengaruh *corporate social responsibility, good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening* dengan populasi penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri bahan dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Data dianalisis dengan teknik analisis data *partial last square* dan diperoleh hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas, *good corporate governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *good corporate governance* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas, profitabilitasberpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak memediasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas memediasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Studi Literatur

Stakeholder Theory

Menurut Wati (2019) *stakeholder theory* ialah gabungan dari prosedur serta pengimplementasian yang berhubungan dengan *stakeholder,* nilai, kepatuhan terhadap hukum, tekad dunia usaha untuk berpartisipasi pada pembangunan secara keberlanjutan atau dengan kata lain *stakeholder theory* berhubungan dengan teknik yang dipakai perusahaan untuk mengelola *stakeholder*-nya. Dan menurut Budiasni & Darma (2020) berdasarkan *stakeholder theory* makaperusahaan tidak sajalah entitas yang beroperasi hanya untuk kebutuhan entitas saja melainkan juga dapat berguna bagi *stakeholdernya* serta *support stakeholder* terhadap entitas akan sangat memengaruhi keberadaan suatu entitas.

Legitimacy Theory

Menurut Guthrie & Parker (1989) *legitimacy theory* berlandaskan pada pendapat yang menyatakan suatu bisnis berlangsung di masyarakat menggunakan kesepakatan sosial, dimana perusahaan sepakat untuk melaksanakan segala perbuatan yang diinginkan secara sosial sebagai imbalan atas persetujuan tujuannya, imbalan lain, dan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan *legitimacy theory,* korporasi akan bertindak untuk memastikan bahwa tindakan dan aktivitas korporasi sesuai dengan siapa yang diyakini memiliki atribut yang diperlukan untuk memengaruhi citra korporasi dan, pada akhirnya, eksistensinya, dimana prinsip utama dari *legitimacy theory* adalah entitas ingin beroperasi dalam batas-batas apa yang dilihat oleh publik sebagai hal yang dapat diterima sehingga untuk mewujudkannya perusahaan harus melakukan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial, norma, dan persepsi publik dan tidakterlibat dalam aktivitas yang akan menarik penolakan sosial yang kuat (O'Donovan, 2000).

Nilai Perusahaan

Menurut Sugeng (2019) nilai perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan aset bersih pemilik perusahaan dimana jika nilai perusahaan bertambah maka berarti bertambahnya nilai aset bersih pemilik di perusahaan tetapi jika nilai perusahaan menurun maka berarti berkurangnya nilai asset bersih pemilik

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

di perusahaan. Terdapat beberapa rasio u ntuk mengukur nilai perusahaan yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value Ratio* (PBV),dan *Tobin's Q*.

Corporate Social Responsibility
Menurut Sales (2019) *corporate social responsibility* adalah model umum untuk pengaturan operasi sukarela perusahaan dengan tata kelola yang bertanggung jawab yang kaitannya tidak saja hanya pada pasar melainkan juga pada dunia sosialisasi dengan nilai-nilaiserta standarnya dan lingkungan alam. Terdapat 10 standar pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standard Board* (SASB), *Principle of United National Global Compact* (UNGC), *Sustainability Development Goals* (SDGs), *Millenium Development Goals* (MDGs), *Environmental Performance Index* (EPI), *Sustainability Compass, Sustainability Instrument, Sustainalitics, International Society Of Sustainability Professionals* (ISSP) (Setiawan et al., 2021).

Profitabilitas
Menurut Muchtar (2021) profitabilitas merupakan rasio untuk melihat besarnya keuntungan yang dapat didapatkan perusahaan dalam dalam jangka waktu tertentu yang juga menggambarkan keefektifan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur profitabilitas yaitu: *Profit Margin on Sales, Return on Asset, Return on ordinary share capital equity, Earnings per share,* dan *Payout Ratio.*

Hipotesis
Corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan
Tanggung jawab perusahaan yang dipenuhi perusahaan yaitu dalam wujud *Corporate social responsibility* akan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Alasannya adalah dikarenakan dengan bertambah banyaknya *corporate social responsibility* yang dipenuhi perusahaan dan bertambah luasnyapengungkapan informasi atas *corporate social responsibility* yang dipenuhiperusahaan maka perusahaan akan memiliki *image* atau kesan yang baik dimata para *stakeholder* nya, dengan citra perusahaan yang positif investor akan menjadi lebih berminat melakukan investasi di perusahaan dimana kondisi ini akan membuat harga saham naik yang artinya peningkatan nilai perusahaan. Lalu pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan sebagai salah satu informasi yang menunjukkan kinerja non keuangan perusahaan yang bermanfaat untuk keputusan investasi, sehingga semakin luas pengungkapan yang dilakukan maka menggambarkan performa yang baik yang akan memotivasi investor untuk melakukan investasi di perusahaan, semakin banyak investor yang ingin menginvestasikan modal pada perusahaan kondisi ini akan membuat harga saham naik yang artinya peningkatannilai perusahaan. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas terdapat pengaruh positif *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
Terdapat beberapa hasil riset terdahulu yang memperoleh hasil *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, antara lain yaitu riset oleh Erlangga et al (2021) dan Junardi (2019) yang memberikan hasil bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga berlandaskan pemaparan diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:
Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas terhadap nilai perusahaan
Profitabilitas adalah aspek keuangan yang menunjukkan keuntu ngan yang dapat diperolehperusahaan dalam jangka waktu tertentu yang memengaruhi nilai perusahaan. Alasannya adalah dikarenakan dengan semakin bertambah tingginya tingkat profitabilitas menggambarkan performa perusahaan yang

baik, lalu semakin bertambah tingginya profitabilitas maka menunjukkan semakin banyak keuntungan yang didapatkan perusahaan yang berarti semakin besar kesanggupan perusahaan untuk membayarkan dividennya, sehingga hal-hal tersebut akan memotivasi investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Bertambah banyaknya investor yang menginvestasikan modal di perusahaan maka kondisi ini akan membuat harga saham naik yang berarti peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
Terdapat beberapa hasil riset terdahulu yang juga memperoleh hasil profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, antara lain yaitu riset oleh Anggraini & Asmanah (2019) dan Lambey et al. (2021) yang memberikan hasil profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga berlandaskan pemaparan diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:
: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility terhadap profitabilitas
Pelaksanaan *corporate social responsibility* dapat menambah pendapatan perusahaan yang diikuti dengan peningkatan laba perusahaan atau tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* atau bertambahnya *corporate social responsibility* yang dipenuhi perusahaan, perusahaan akan memperoleh *image*atau kesan baik di mata masyarakat dimana dengan *image* atau kesan baik ini masyarakat akanmenjadi lebih yakin terhadap perusahaan dan perusahaan akan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat. Dengan peningkatan kepercayaan masyarakat dan namaperusahaan yang semakinterkenal, maka produk perusahaan akan menjadi lebih terkenal dan diminati oleh masyarakat, lalu juga keloyalitasan masyarakat terhadap buatan perusahaan juga bertambah, yang mana hal ini bisa meningkatkan jumlah penjualan perusahaan yang berarti peningkatan pendapatan dan laba perusahaan atau profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas terdapat pengaruh positif *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas.
Terdapat beberapa hasil riset terdahulu yang juga memperoleh hasil *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, antara lain yaitu riset oleh Wulandari et al. (2019) dan Astuti et al. (2020) yang memberikan hasil *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga berlandaskan pemaparan diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:
: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memakai data sekunder dalam melakukan penelitian. Data sekunder pada penelitian ini ialah laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakanmetode studi dokumentasi dan analisis konten. Populasi pada penelitian ini yakni perusahaan yang selama tahun 2018-2019 terdaftar dalam IDX 30 dan FBM KLCI. Penelitian ini memakaimetode *purposive sampling* dalam penentuan sampel dengan kriteria: perusahaan yang secara terus menerus terdaftar dalam IDX 30 dan FBM KLCI selama tahun 2018 -2019, perusahaan yang profit pada tahun 2018-2019, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Ringgit Malaysia atau Rupiah, perusahaan yang menyediakan informasi harga saham pada akhir periode tahun 2018-2019, dan perusahaaan yang mempublikasikan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)* tahun 2018-2019. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS 26.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Nilai Perusahaan	PBV (Alkhairani et al., 2020)	Rasio
Corporate social responsibility	SDGs (Kurniawati & Sudibyo,2017)	Rasio
Profitabilitas	ROA (Astuti et al., 2020)	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji T IDX 30

Hipotesis		t	Sig.
	CSR à NP	-0,365	0,717
	Profit à NP	8,167	0,000
	CSR à Profit	-2,674	0,011

Tabel 3. Hasil Uji T FBM KLCI

Hipotesis		t	Sig.
	CSR à NP	-0,623	0,538
	Profit à NP	3,181	0,003
	CSR à Profit	0,628	0,535

1. *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan tabel 2 dan 3 menunjukkan hasil *output* nilai sig *corporate social responsibility* sebesar 0,717 dan 0,538 (lebih besar dari 0,05), disimpulkan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30 dan FBM KLCI. Hasil ini mengindikasikan bahwa sedikit banyaknya pengungkapan *corporate social responsibility* yang dipenuhi oleh perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Alasannya adalah dikarenakan para investor cenderung lebih memfokuskan pada imbal balik yang bisa mereka dapatkan atas modal yang telah mereka tanamkan, lalu tidak memperhatikan resiko sosial perusahaan yang dapat terhindar akibat dariadanya *corporate social responsibility* dan investor kurang percaya dengan informasi yang bersifat *voluntary* seperti pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga investor tidak memakai informasi tersebut sebagai acuan dalam mengambil keputusan.

Alasan lainnya mengapa *corporate social responsibility* tidak memengaruhi nilai perusahaan adalah sebagian besar perusahaan publik hanya menitikberatkan pada faktor *financial* saja, perusahaan tidak terlalu memperhatikan pada faktor *non financial* seperti *corporate social responsibility*. Hasil ini sependapat dengan riset yang oleh Nagari et al. (2019) dan Wahyuni (2018) yang memberikan hasil *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun tidak sependapat dengan riset oleh Junardi (2019) dan Fuadah & Kalsum (2021) yang memberikan hasil *corporate social responsibility* memilikipengaruh terhadap nilai perusahaan.

Jika dibandingkan dari perusahaan-perusahaan dalam IDX 30 dan perusahaan-perusahaan dalam FBM KLCI diperoleh hasil yang sama yaitu *corporate social responsibility* tidak memengaruhi nilai perusahaan. Alasannya adalah dikarenakan di Indonesia *corporate social responsibility* masih merupakan hal *voluntary* dan investor kurang percaya dengan informasi yang bersifat *voluntary* sehingga hal tersebut tidak akan memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan di Malaysia *corporate social responsibility* merupakan hal yang *mandatory* sehingga hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa sehingga tidak memengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan dan tidak memengaruhi nilai perusahaan.

2. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan tabel 2 dan 3 memberikan hasil *output* nilai sig profitabilitas adalah sebesar 0,000 dan 0,003 (lebih kecil dari 0,05), disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadapnilai perusahaan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30 dan FBM KLCI. Hasil ini mengindikasikan bahwa rendah atau tingginya profitabilitas perusahaan memengaruhi nilai perusahaan. Alasannya adalah dikarenakan dengan semakin bertambah tingginya profitabilitas suatu perusahaan maka menggambarkan bahwa performa pada perusahaan tersebut baik yang merupakan sinyal baik pada pemegang saham, dan hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi di perusahaan yang mana hal ini akan membuat harga saham naik yang berarti peningkatan nilai perusahaan.
Hasil ini sependapat dengan riset oleh Mustafa Hasbar et al. (2020) dan Wilson (2021) yang memberikan hasil profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun tidak sependapat dengan riset oleh Nagari et al. (2019) dan Bagaskara et al. (2021) yang memberikan hasil profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
Jika dibandingkan dari perusahaan-perusahaan dalam IDX 30 dan perusahaan-perusahaandalam FBM KLCI diperoleh hasil yang sama yaitu profitabilitas memengaruhi secara positif terhadap nilai perusahaan, dikarenakan baik di Indonesia dan Malaysia kinerja keuangan yakni profitabilitas ialah salah satu aspek yang menjadi pertimbangan bagi para investor dimana profitabilitas ini menggambarkan performa perusahaan, sehingga dengan semakin besar profitabilitas maka akan membuat peningkatan minat investor terhadap perusahaan yang akanmenaikkan nilai perusahaan.

3. *Corporate social responsibility* terhadap profitabilitas

Berdasarkan tabel 2 memberikan hasil *output* nilai signifikan *corporate social responsibility* adalah sebesar 0,011 (lebih kecil dari 0,05), disimpulkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam IDX
30. Hasil ini mengindikasikan bahwa sedikit banyaknya *corporate social responsibility* yang dipenuhi oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Alasannya adalah dikarenakan semakin bertambah banyaknya *corporate social responsibility* yang dipenuhi perusahaan atau semakin banyaknya yang diungkapkan perusahaan, menyiratkan bahwa semakin besar beban yang harus ditanggung perusahaan atau dengan kata lain semakin banyak pengeluaran yang dilontarkan perusahaan untuk melakukan dan melaporkan kegiatan *corporate social responsibility* yang dilaksanakan perusahaan dan dengan semakin banyak pengeluaran maka akan mengurangi atau menurunkan jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan yang berati juga mengurangi profitabilitas perusahaan.
Hasil ini sependapat dengan riset oleh Sri & Hardianti (2019) dan Magdalena & Setiawan(2019) yang memberikan hasil *corporate social responsibility* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun berbeda pendapat dengan riset oleh Ridwan & Novianty (2019)dan Musfirati et al. (2021) yang memberikan hasil *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.
Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil *output* nilai sig *corporate social responsibility* adalah sebesar 0,535 (lebih besar dari 0,05), maka disimpulkan *corporate social responsibility* tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam FBM KLCI. Hasil ini mengindikasikan bahwa sedikit banyaknya *corporate social responsibility* yang dipenuhi oleh perusahaan tidak memengaruhi profitabilitas. Alasannya adalah dikarenakan niat perusahaan dalam melaksanakan *corporate social responsibility* hanya sebatas formalitas yaitu ingin memenuhi ketentuan hukum dan menjalankan akitivitas operasionalnya sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku, sehingga memungkinkan jika terdapat ketidaksesuaianantara aktivitas yang dilakukan perusahaan dengan apa yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan atau juga memungkinkan dikarenakan terdapat ketidaksesuaian dengan yang diharapkan maka aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak ditangkap oleh para pemangku kepentingan sehingga tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan.
Hasil ini sependapat dengan riset oleh Hantono & Hwee (2017) dan Pratiwi et al. (2020) yang memberikan hasil *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Namun tidak sependapat dengan riset oleh Nagari et al. (2019) dan Mustafa Hasbar et al. (2020) yang

memberikan hasil *corporate social responsibility* memiliki pengaruhterhadap profitabilitas.
Jika dibandingkan dari perusahaan-perusahaan dalam IDX 30 diperoleh hasil *corporate social responsibility* memengaruhi secara negatif terhadap profitabilitas, hal ini dikarenakan di Indonesia sendiri *corporate social responsibility* merupakan hal *voluntary* dan terkadang di anggap sebagai beban oleh perusahaan maka dari itu *corporate social responsibility* mempengaruhi secara negatif terhadap profitabilitas karena akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Lain halnya dengan perusahaan-perusahaan dalam FBM KLCI, dimana di Malaysia *corporate social responsibility* merupakan *mandatory* sehingga itu merupakan hal yang sudah biasa dan wajib bagi perusahaan, maka dari itu masyarakat tidak akan terlalu terpengaruh dengan *corporate social responsibility* perusahaan karena masyarakat menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa sehingga keloyalitasan, keyakinan masyarakat terhadap produk perusahaan tidak dapat dijamin sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulankan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial baik pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30 maupun FBM KLCI, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan secaraparsial baik pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30 maupun FBM KLCI, dan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX 30, sedangkan pada perusahaan yang terdaftar FBM KLCI *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas secara parsial. Lalu berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi secara teoritis yaitu profitabilitas menggambarkan keefektifan manajemen dalam mengelola sumber dayanya untuk memperoleh laba semaksimal mungkin, semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah efektif dalam mengelola sumber dayanya sehingga menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan dan bertambah tingginya profitabilitas maka dapat menjadi indikasi naiknya nilai perusahaan, hal ini dikarenkan dengan bertambah tingginya profitabilitas maka harga saham akan meningkat yangberarti peningkatan nilai perusahaan, lalu implikasi praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para calon investor dalammenentukan keputusan investasi dimana calon investor dapat mempertimbangkan tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dalam menentukan keputusan investasi.
Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam FBM KLCI terdapat perusahaan yang tidak menyajikan datakeuangan per *company* sehingga peneliti menggunakan data per *group* perusahaan, dalam laporan keuangan perusahan yang terdaftar dalam FBM KLCI memiliki waktu penutupan buku (*period end)* yang berbeda-beda dan peneliti tetap menggunakannya dikarenakan adanya keterbatasan sampel dan adanya subjektifitas pada *content analysis*, sehingga penentuan skor untuk setiap item dalam indikator pengungkapan *corporate social responsibility* yang sama bisa berbeda dengan peneliti lainnya. Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis saran yang dapat dipertimbangkan adalah menambahkan variabel lain seperti *good corporate governance*, menambah atau memperluas periode penelitian agar dapat memperluas sampel perusahaan serta agar dapat memperoleh lebih banyak hasil penelitian yang berpengaruh terhadap variabel dependen, mengganti atau menambah subjek penelitian agar dapat memperoleh informasi lebih banyak mengenai nilai perusahaan, dan menggunakan data profitabilitas yang dihitung secara manual guna membandingkan dan memastikan kebenaran angka dalam laporan tahunan dan untuk perusahaan maka saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan kinerja keuangan yaitu profitabilitas dengan cara menambah strategi perusahaan, serta mengelola keuangan secara efisien, karena berdasarkan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif terhadap

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

nilai perusahaan.

REFERENSI

Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Manajemen Laba terhadap Tax avoidance. *Jurnal Review Akuntansi*, *2*(1), 898–917.

Alkhairani, Kamaliah, & Rokhmawati, A. (2020). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi KIAT*, *31*(1), 10– 25. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31(2).2783

Anggraini, M., & Asmanah, S. (2019). Effect of Corporate Social Responsibility (CSR), Leverage, and Profitability on Corporate Value (Empirical Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2017). *KnE Social Sciences*, 686–699. https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5408 Astuti, Mursalim, M., & Kalsum, U. (2020). Intervening Profitabilitas : Corporate SocialResponsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *17*(4), 607–618. https://doi.org/https://doi.org/10.37476/akmen.v17i4.1188

Bagaskara, R. S., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2021). *Pengaruh profitabilitas , leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. 23(1),29–38.

Budiasni, N. W. N., & Darma, G. S. (2020). *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal DI Bali (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa)* (1st ed.). Nilacakra.

Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Akuntabilitas*, *14*(1), 61–78. https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749

Fuadah, L. L., & Kalsum, U. (2021). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Tax Aggressiveness in Indonesia. *Journal of Asian Finance,Economics and Business*, *8*(3), 209–216.https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0209

Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, *19*(76), 343–352. https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728863

Hantono, & Hwee, T. S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, *4*(3), 131–143. https://doi.org/10.35794/jmbi.v4i3.17990

Junardi. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap NilaiPerusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Pendidikan Ekonomi*, *4*(2), 69–79. http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE

Khasanah, I. D., & Sucipto, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responbility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *17*(1), 14–28.

Kurniawansyah, D., & Kurnianto, S. (2020). The influence of corporate social responsibility, corporate governance and firm size, on the value of manufacturing companies in Indonesia: Profitability as mediation. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *10*(12), 448–462.

Kurniawati, H., & Sudibyo, Y. A. (2017). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Economic Value Added : Peranan Moderasi Kepemilikan Keluarga dan CSR Award. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *14*(1), 29–36.

Lambey, R., Tewal, B., Sondakh, J. J., & Manganta, M. (2021). The Effect Of Profitability, Firm Size, Equity Ownership and Firm Age on Firm Value (Leverage Basis): Evidence from the Indonesian

Manufacturer Companies. *Archives of Business Research*, *9*(1), 128–139. https://doi.org/10.14738/abr.91.9649

Loh, L., Thomas, Lee, S. P., Lim, L., Pan, H., Malek, M., Tan, S., Thao, N. T. P., Koh, L., & Wynne, R. (2018). *Sustainability Reporting In ASEAN Countries Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, and Thailand*.

Magdalena, & Setiawan, T. (2019). *Faktor Penentu Profitabilitas Untuk Industri Tambang (Studi Pada 3 Negara : Indonesia, Kanada Dan Amerika Serikat Untuk Periode 2015 - 2016)*. 53–68.

Muchtar, E. H. (2021). *Corporate Governance Konsep dan Implementasinya pada Emiten Saham Syariah* (1st ed.). Penerbit Adab.

Musfirati, A., Ginting, L., & 3, M. L. N. H. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, *5*(2), 461–487. https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.8002

Mustafa Hasbar, M. A., Damayanti, C. R., & Nurlaily, F. (2020). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah*, *13*(3), 198–211. Nagari, P. M., Nugroho, T. R., & Setiono, H. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Journal of*

Chemical Information and Modeling, *2*, 90–105.

O'Donovan, G. (2000). Legitimacy Theory As An Explanation For Corporate Environtmental Disclosures. *Accounting and Finance*, *February*.

Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Owner*, *4*(1), 95–103. https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.201

Ridwan, & Novianty, I. (2019). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Food and Beverageyang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 -2017). *IRWNS (Industrial Research Workshop and National Seminar)*, *10*(1), 1124–1134.

Sales, A. (2019). *Corporate Social Responsibility and Corporate Change Institutional and Organizational Perspective*.

Setiawan, T., Augustine, Y., & Purwanti, A. (2021). *Pengaruh Etika Terhadap*

Profitabilitas: Mediasi Image dan CSR (Studi Perusahaan Tambang, Minyak dan Gas) (1st ed.). Jejak Pustaka.

Sri, S., & Hardianti, D. (2019). The Influence of Corporate Social Responsibility on Company Profitability (Case Study of Banking Companies in Listing in the 2013- 2017 Period. *STIE AUB Surakarta*, *Vol 6*, *No*(1), 12–23.

Sugeng, B. (2019). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Deepublish Publisher.

Utomo, A. S. (2019). Pengaruh CSR, ROI, ROE terhadap Harga Saham pada PerusahaanManufaktur yang Terdatar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal PETA*, *4*, 82–94. https://doi.org/https://doi.org/10.51289/peta.v4i1.377

Wahyuni, S. F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *1*(1), 109–117. https://doi.org/10.35129/ajar.v3i02.134

Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR) Dilengkapi Hasil Penelitian Mengenai Faktor-Faktor yang Menentukan CSR di Perusahaan Manufaktur Indonesia* (1st ed.).

Myria Publisher.

Wilson. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan*. 339–351. https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5186

Wulandari, U., Siddik, S., & Widiyanti, M. (2019). The Influence of Corporate Social Responsibility Disclosure, Leverage, Sales Growth, and Industry Type on Profitability in Manufacturing Companies Listed at Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, *5*(1), 18–31. https://doi.org/10.32602/jafas.2019.1

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

KIA9_AKPM_005

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *FIRM VALUE* DENGAN *FIRM PERFORMANCE* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Henryanto Wijaya[1)], Eugenia Steviana[2)], Erica Setiono[3)], dan Yuliana[4)]
[1,2,3,4] Universitas Tarumanagara
email: henryantow@fe.untar.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of family ownership, independent commissioner, audit committee, institutional ownership, managerial ownership and foreign ownership on firm value using firm performance as a mediating variable. This research was conducted by taking 135 samples from manufacturing companies and listed in IDX from 2017-2019. The sample selection technique used is purposive sampling. SmartPLS 3.3.2 is used to analyze data. The result shows that institutional ownership and firm performance has a positive and significant effect on firm value, independent commissioner have a negative and significant effect on firm value, family ownership and audit committee has a positive but not significant effect on firm value while managerial ownership and foreign ownership has a negative but not significant effect on firm value. Besides, firm performance can mediate the effect of institutional ownership on firm value, but can't mediate the effect of family ownership, audit committee, institutional ownership, managerial ownership, and foreign ownership on firm value

Keywords: *Family Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Foreign Ownership, Firm Performance and Firm Value*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dalam era globalisasi saat ini mengalami kemajuan dari waktu ke waktu yang secara tidak sadar menyebabkan tingkat persaingan semakin tinggi khususnya dalam dunia bisnis. Hal ini menuntut perusahaan harus menyesuaikan diri demi kelangsungan dan kemajuan usahanya. Agar tidak kalah bersaing, perusahaan harus mempersiapkan berbagai rencana strategis yang dapat meningkatkan kinerja perusahaannya untuk mewujudkan tujuan dari perusahaan yaitu memaksimalkan *firm value*. *Firm value* dapat dilihat dari pandangan investor pada tingkat keberhasilan perusahaan melalui harga saham. Menurut [1], harga saham yang tinggi berarti menunjukkan *firm value* yang tinggi sehingga akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerjaperusahaan dan meningkatkan prospek masa depan perusahaan.

Kerja sama baik antara manajemen perusahaan, pemegang saham dan pemangku kepentingan merupakan salah satu cara mewujudkan peningkatan *firm value*. Namun, dalam proses meningkatkan *firm value*, sering kali adanya konflik yang terjadi yaitu *agency problem* yang muncul akibat ketidaksesuaian tujuan dan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham yang mengakibatkan turunnya kualitas perusahaan. *Family ownership* merupakan salah satu mekanisme yang dapat meminimalkan masalah keagenan. Menurut [2] perusahaan di Indonesia yang dimiliki oleh keluarga sekitar 95% dan yang paling banyak dimiliki keluarga adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan keluarga memiliki kepemilikan serta kepedulian yang tinggi terhadap reputasi perusahaan sehingga dianggap dapat mengurangi konflik keagenan dan cenderung tidak ada benturan kepentingan. *Independent commissioner* merupakan salah satu pengawasan efektif dalam perusahaanyang menjadi penengah dalam konflik. *Audit committee* adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk

membantu tugasnya dalam perusahaan. Beroperasinya komite audit yang efektif maka pengendalian perusahaan akan meningkat sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan. *Institutional ownership* adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi atau lembaga keuangan non-bank berperan sebagai mekanisme *monitoring* untuk mendorong pengawasan optimal terhadap kinerja manajemen sehingga masalah keagenan dapat diminimalkan. Managerial Ownershipadalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang juga berperan aktif untuk ikut sertadalam pengambilan keputusan entitas, di antaranya adalah dewan direktur dan komisaris [3]. Selain itu juga terdapat *foreign ownership*, Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) per 19 September2019, porsi kepemikikan investor asing adalah sebesar 50,64%. Hampir sebagian besar perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimiliki oleh investor asing. Hal ini disebabkan oleh perkembangkan pasar bebas yang memudahkan para investor menanamkan modalnya di berbagai negara. Kepemilikan asing ini dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Firm performance* juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. *Firm performance* dapat diukur dengan *return on asset* (ROA). Nilai perusahaan yang tinggi akan ditunjukkan dengan ROA yang tinggi juga.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency theory. Teori ini menggambarkan perusahaan sebagai kontrak antara pihak manajemen dan pemegang saham dimana memiliki kepemilikan serta pengendalian yang terpisah dan timbulnya masalah keagenan terjadi akibat dari ketidaksamaan kepentingan kedua pihak [4]. Oleh karena itu, dibutuhkan kepemilikan keluarga dan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan yang memadai serta memperhatikan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Signalling Theory. Teori ini menggambarkan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memberikan sinyal informasi mengenai prospek kedepan perusahaan kepada investor atau kreditur [5]. Menurut [6] informasi yang dipublikasikan merupakan pengumuman yang memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan dalam investasi. Pelaku pasar akan melakukan analisis terhadap perusahaan apakah memberikan sinyal positif atau negatif. Teori ini meyakinkan, jika perusahaan memberikan informasi sinyal positif akan meningkatkan nilai perusahaan [7]

Family Ownership. [2] menjelaskan perusahaan keluarga adalah perusahaan yang mengacu pada pendirinya memiliki 25% kepemilikan perusahaan atau setidaknya satu anggota keluarga didalam manajemen perusahaan yang bertugas dalam mengendalikan perusahaan.

Independent Commissioner. OJK (2016) menyatakan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi terhadap segala aspek meliputi keuangan, kepemilikan saham, kepengerusan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, anggota dewan direksi maupun anggota dewan komisaris yang menjadi pengaruh terhadap kemampuannya untuk bertindak secara independen.

Audit Committee. [8] menyatakan komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugasnya dalam melakukan pemantauan terhadap pengelolaan internal perusahaan,pelaksanaan auditor baik dari perencanaan maupun pelaksanaan audit untuk melakukan penilaian pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan.

Institutional Ownership. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, investasi, dana pensiun dan institusi lainnya [9].

Managerial Ownership. Menurut [10], kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham oleh pihak manajemen yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan, contohnya dewan direksi dan komisaris.

Foreign Ownership. Menurut [11], investor asing dapat memainkan peran penting dalam pasar saham

negara berkembang. Sedangkan menurut [12] salah satu peran kepemilikan asing adalah kemampuan mereka yang lebih baik dalam memproses informasi yang diberikan dari publik daripada investor dalam negeri.

Firm Performance. Menurut [13] kinerja perusahaan merupakan gambaran sejauh mana pencapaian tingkat keberhasilan perusahaan yang diukur dari berbagai aktivitas yang telah dilaksanakan dalam perusahaan.

Firm Value. Menurut [14] *firm value* merupakan nilai jual yang akan dibayar oleh investor jika perusahaan akan dijual. Menurut [15] harga saham perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang dibentuk dari permintaan dan penawaran yang terdapat pada pasar modal yang menunjukkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Family ownership menggambarkan kepemilikan pihak keluarga yang memiliki peran dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap manajemen dan perusahaan. Keberadaan keluarga di dalam perusahaan berarti menunjukkan kontrol yang kuat dalam pengawasan serta mengurangi terjadinya benturan kepentingan yang sering terjadi dalam perusahaan dikarenakan keluarga cenderung memperhatikan reputasi serta keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak *family ownership* akan dapat melakukan peningkatan pengawasan yang ketat serta memberikan keselarasan kepentingan dalam perusahaan sehingga mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [16] menyatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikirantersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H1= *Family ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*.

Independent commissioner merupakan bagian dari dewan komisaris yang memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan dan koordinasi yang baik dalam perusahaan. Selain itu, *independent commissioner* memiliki tanggung jawab dalam pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh dewan direksi. Semakin banyak jumlah komisaris independen dapat mencerminkan tingkat integritas pengawasan terhadap kinerja dewan direksi, hal ini bertujuan dalam melindungi kepentingan para pemegang saham. Selain itu, semakin banyak jumlah komisaris independen juga dapat memberikan tingkat pengendalian yang efektif terhadap perusahaan yang akan memberikan dampak yang semakin baik terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H2= *Independent commissioner* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value.*

Audit committee yang ada pada setiap perusahaan memiliki fungsi pengawasan dan juga evaluasi terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan perusahaan dengan tujuan membantu auditor untuk mempertahankan independensi dan objektivitas dari manajemen. Dalam perusahaan, komite audit melakukan *meeting* untuk melakukan evaluasi terhadap pengendalian perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah *meeting* yang dilakukan komite audit dapat menunjukkan keaktifan komite audit dalam melakukan pengendalian serta pengawasan perusahaan yang baik sehingga mampu mencapai tujuan dari perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [17] yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H3= *Audit committee* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value.*

Institutional ownership menggambarkan kepemilikan yang dimiliki institusi yang berperan sebagai *monitoring* pihak manajemen yang ada dalam perusahaan. Selain itu, *institutional ownership* juga berperan untuk pengawasan terhadap pengambilan keputusan yang baik oleh pihak manajemen. Hal ini

dapat mencerminkan bahwa keberadaan dan kontrol dari pihak institusi akan memberikan pengendalian dan pengawasan yang besar sehingga akan memberikan dorongan bagi perusahaan untukmenjadi lebih baik, tidak hanya terhadap pihak manajemen tetapi juga terhadap pemegang saham. Hal ini dapat mencerminkan bahwa semakin besar *institutional ownership*, maka perusahaan dapat mengoptimalkan *firm value.* Hasil penelitian yang dilakukan oleh [7] menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:
H4= *Institutional ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen dimana manajemen juga merupakan pihak yang memiliki keterlibatan dalam mengelola perusahaan. Oleh sebab itu, sesuai dengan teori keagenan bahwa adanya kesamaan kepentingan antarapihak manajemen dan pemilik saham dapat menekan biaya agensi, sehingga pihak manajemen akan menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kepemilikan pihak manajemen, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan. Maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:
H_5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Foreign ownership membantu perusahaan dalam hal permodalan, manajemen perusahaan, teknologi, dan juga pengawasan. Pihak asing akan melakukan kontrol ketat terhadap perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan asing, semakin optimal *firm value*. Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.:
H6 : *Foreign ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value.*

Family ownership ditunjukkan dengan kepemilikan pihak keluarga yang memiliki kontrol yang kuat. Kontrol yang kuat ini akan memberikan dorongan dalam pengawasan ketat terhadap perusahaan terutama terhadap aktivitas kinerja manajemen.. Oleh karena itu, semakin banyak *family ownership* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [18] yang menyatakan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:
H7: *Family ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance.*

Independent commissioner memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin banyak pengawasan dari komisaris independen akan membuat pihak manajemen untuk lebih mengoptimalkan kinerjanya sehingga mendorong untuk melakukan tindakan yang lebih tepat dan mengurangi kecurangan yang ada sehingga akan membuat kinerja perusahaan semakin baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [19] yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:
H8: *Independent commissioner* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance.*

Audit committee merupakan salah satu bagian *stakeholder* yang membantu dan memperkuat kinerja dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terutama atas laporan keuangan. Komiteaudit setiap tahunnya pasti melakukan *meeting* yang dilakukan untuk membahas evaluasi-evaluasi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja yang buruk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasemakin banyak jumlah *meeting* komite audit, maka kinerja perusahaan akan semakin terkontrol dan juga terkendali. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [19] menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut,

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

hipotesis yang dapat dibentuk adalah:
H9: *Audit committee* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance.*

Institutional ownership dapat ditunjukkan dengan kepemilikan pihak institusi yang dianggapmampu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Sehingga dapat dikatakan semakin banyak *institutional ownership*, semakin besar tingkat pengawasan agar tidak terdapat tindakan yang menguntungkan (*opportunistic*) pihak manajemen dan juga melakukan pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini dapat membentuk peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [20] yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:
H10: *Institutional ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance*.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dimana manajemen juga bertindak sebagai pemegang kekuasaan dalam suatu perusahaan(dewan direksi atau dewan komisaris). Jika manajemen yang ikut serta dalam menjalankan kepengurusan perusahaan juga mempunyai kepemilikan saham, maka pihak manajemen pasti akan mengupayakan yang terbaik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H_{11}: *Managerial ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance*.

Kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak asing sebagai pemilik perusahaan juga akan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan secaraketat, serta kepemilikan asing membantu suatu perusahaan unggul dalam modal, teknologi, dan manajemenen. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H12: *Foreign ownership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance.*

Firm performance menggambarkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan biasa dilihat melalui rasio profitabilitas perusahaan salah satunya rasio *return on asset. Return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dan akan memberikan ketertarikan bagi investor untuk melakukan investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H13: *Firm performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value.*

Perusahaan dengan *family ownership* menggambarkan pihak keluarga akan memberikan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak *family ownership* akan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan juga keluarga sehingga terciptanya keselarasan yang berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan ketertarikan bagi investor terhadap perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H14: *Family ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *firm value* dengan dimediasioleh

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

firm performance.

Keberadaan *independent commissioner* akan memberikan pengawasan untuk mencegah terjadinya kecurangan serta melakukan implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Semakin banyak jumlah komisaris independen berarti akan menjamin bahwa pengelolaan, pengawasan dan pelaksanaan dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian keberadaan *independent commissioner*ini akan meningkatkan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya profitabilitas yang akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan *firm value.* Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H15= *Independent commissioner* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *firm value* dengan dimediasi oleh *firm performance.*

Keberadaan *audit committee* dalam perusahaan akan memberikan tingkat kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya *meeting* yang dilakukan oleh komite audit maka dapat menunjukkan bahwa evaluasi terhadap laporan keuangan dan juga perusahan akan semakin baik. Laporan keuangan tersebut akan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan laporan keuangan dengan profitabilitas yang baik akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan juga akan meningkatkan *firm value.* Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H16: *Audit committee* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *firm value* dengan dimediasioleh *firm performance*

Institutional ownership menggambarkan keberadaan kepemilikan pihak institusi yang berperansebagai *monitoring* terhadap kinerja operasional perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah *institutional ownership* akan dapat meminimalkan tingkat *opportunistic* atau manipulasi laba yang dapat dilakukan oleh manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan dorongan untuk menciptakan nilai perusahaan yang semakin baik. Maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H17= *Institutional ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *firm value* dengan dimediasi oleh *firm performance.*

Pihak manajemen yang memiliki kepemilikan saham di perusahaan mempunyai kesamaan kepentingan dengan pemegang saham yaitu untuk menginginkan nilai perusahaan yang optimal untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Hal ini menyebabkan manajemen akan bekerja maksimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H18 : *Managerial ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *firm value* dengan dimediasi oleh *firm performance.*

Pihak asing yang telah menginvestasikan modalnya pada perusahaan juga akan menerapkan kontrol ketat pada manajemen perusahaan untuk memastikan agar kinerja perusahaan tetap baik sehingga keuntungan yang dihasilkan perusahaan dapat meningkat. Kenaikan profit perusahaan akan membuat nilai perusahaan semakin baik. Sehingga dapat dibentuk hipotesis:

H19 : *Foreign ownership* memiliki pengaruh yang positif dab signifikan terhadap *firm value* dengan dimediasi oleh *firm performance*

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

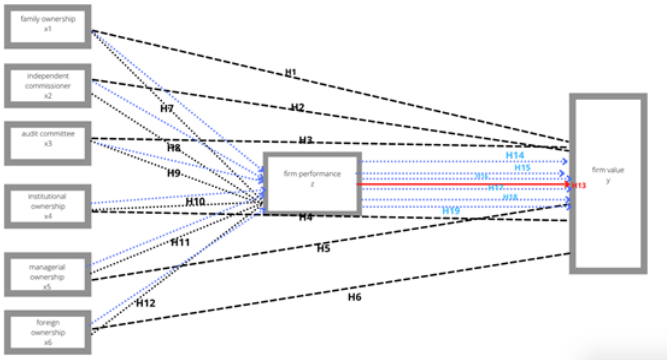

Metodologi[A1] [A2]

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini: 1)Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, 2)Perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan keluarga 3)Perusahaan yang menyajikan *annual report* secara lengkap tahun 2017-2019, 4)Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah 5)Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2019. Jumlah sampel perusahaan penelitian adalah 45 perusahaan dengan periode 3 tahun penelitian sehingga total sampel menjadi 135 sampel untuk penelitian. [A3] [A4]

Tabel 1 Kriteria Seleksi Sampel

No.	Kriteria Sampel	2017	2018	2019	Total Sampel
1	Total perusahaan manufaktur di BEI	193	193	193	579

2.	Perusahaan manufaktur yang melakukan *delisting* di BEI dari periode 2017 sampai dengan 2019	(50)	(50)	(50)	(150)
3.	Perusahaan manufaktur yangbukan merupakan perusahaankeluarga	(68)	(68)	(68)	(204)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan *annual report* berturut-turut dari periode 2017sampai dengan 2019 secara lengkap	(3)	(3)	(3)	(9)
5.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selain menggunakan mata uang Rupiah	(11)	(11)	(11)	(33)
6.	Perusahaan mengalami kerugian dari periode 2017 sampai dengan 2019	(16)	(16)	(16)	(48)
Jumlah		45	45	45	135

Sumber: Hasil Pengolahan Sampel dari www.idx.co.id

Tabel 2
Ringkasan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala
Firm Value	$Tobins'Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$	Rasio
Family Ownership	$\frac{\sum \text{Saham kepemilikan keluarga}}{\sum \text{saham beredar}}$	Rasio
Independent Commissioner	$\frac{\sum \text{anggota komisaris independen}}{\sum \text{anggota dewan komisaris}}$	Rasio
Audit Committee	$\sum$ *meeting* komite audit dalam 1 tahun	Ordinal
Institutional Ownership	$\frac{\sum \text{Saham kepemilikan institusional}}{\sum \text{saham beredar}}$	Rasio
Managerial Ownership	$\frac{\Sigma \text{Saham kepemilikan managerial}}{\Sigma \text{Saham beredar}}$	Rasio
Foreign Ownership	$\frac{\Sigma \text{Saham kepemilikan asing}}{\Sigma \text{Saham beredar}}$	Rasio
Firm Performance	$ROA = \frac{Net\ income\ after\ tax}{Total\ asset}$	Rasio

Sumber: Diolah oleh penulis

[A5] [A6] Sumber: Diolah oleh penulisHasil dan Pembahasan

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	Observations	*Mean*	*Min*	*Max*	*StandardDeviation*
Family Ownership	135	0.42700	0.00000	0.99800	0.33800
Independent Commissioners	135	0.40700	0.20000	0.80000	0.10500
Audit Committee	135	7.11100	4.00000	38.00000	5.60200
Managerial Ownership	135	0.09100	0.00000	0.89400	0.16900

Institutional Ownership	135	0.66000	0.00000	0.99700	0.23300
Foreign Ownership	135	0.21000	0.00000	0.93700	0.29200
Firm Performance (*ROA*)	135	0.07000	0.00100	0.29400	0.05800
Firm Value	135	1.58400	0.14700	12.96200	1.58900

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan *SmartPLS* 3.0Tabel 4.5

Hasil Uji *Outer Weights*

	Audit Committee	*Family Ownership*	*Firm Performance*	*Firm Value*	*Foreign Ownership*	*Independent Commissioners*	*Institutional Ownership*	*Managerial Ownership*
AC	1.000							
FAM		1.000						
FO					1.000			
IND						1.000		
IO							1.000	

MO								1.000
Q				1.000				
ROA			1.000					

Sumber: Hasil olah data *SmartPLS* 3.0

Hasil Uji *Multicollinearity*

	VVIF
AC	1.1.000
FAM	1.1.000
FO	1.1.000
IND	1.1.000
IO	1.1.000
MO	1.1.000
Q	1.1.000
ROA	1.1.000

Sumber: Hasil olah data *SmartPLS* 3.0

Tabel 6 Hasil Uji *R-Square*

	R-Square Adjusted
Firm Performance (M)	0.025
Firm Value (Y)	0.613

Sumber: Hasil olahdata *SmartPLS* 3.0

Hasil Uji *F-Square*

	Audit Committee	*Family Ownership*	*Firm Performance*	*Firm Value*	*Foreign Ownership*	*Independent Commissioners*	*Institutional Ownership*	*Managerial Ownership*
Audit Committee			0.007	0.009				
Family Ownership			0.001	0.009				
Firm Performance				1.441				
Firm Value								
Foreign Ownership			0.000	0.001				
Independent Commissioners			0.023	0.018				

Institutional Ownership			0.024	0.019				
Managerial Ownership			0.010	0.003				

SmartPLS 3.0

Berikut disajikan hasil pengujian *path coefficient* dan *p-values* dari hubungan *direct effect* dan *indirect effect.*

Tabel 8
Ringkasan Pengujian *Path Coefficient* dan Hipotesis

Variabel	*Path Coefficient* (*β*)	*p-values*	Hasil
FAM -> FV	0.066	0.492	H1 ditolak
IC -> FV	-0.089	0.042	H2 ditolak
AC -> FV	0.062	0.330	H3 ditolak
IO -> FV	0.144	0.040	H4 diterima
MO-> FV	-0.058	0.504	H5 ditolak
FO-> FV	-0.022	0.743	H6 ditolak
FAM -> FP	0.035	0.756	H7 ditolak
IC -> FP	0.160	0.057	H8 diterima
AC -> FP	0.054	0.280	H9 ditolak
IO -> FP	0.257	0.026	H10 diterima
MO-> FP	0.175	0.168	H11 ditolak
FO-> FP	0.002	0.983	H12 ditolak
FP -> FV	0.753	0.000	H13 diterima
FAM -> FP-> FV	0.026	0.748	H14 ditolak
IC -> FP -> FV	0.120	0.056	H15 ditolak
AC -> FP-> FV	0.065	0.371	H16 ditolak
IO -> FP -> FV	0.194	0.034	H17 diterima
MO-> FP-> FV	0.132	0.168	H18 ditolak
FO-> FP-> FV	0.001	0.982	H19 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian, *family ownership* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *firm value* yang menunjukkan semakin tinggi belum mampu meningkatkan *firm value* karena besarnya kepemilikan keluarga mengakibatkan lebih mementingkan nilai non keuangan yaitu dengan meningkatkan nilai sosialnya. Proporsi *independent commissioner* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *firm value* yang menunjukkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris akan menurunkan *firm value* karena peran dari komisaris independen belum maksimal dalam menerapkanpengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan sehingga masih adanya konflik yang belum dapat diatasi. *Audit committee* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *firm value*yang menunjukkan jumlah *meeting* komite audit semakin banyak belum mampu meningkatkan *firm*value semakin banyaknya jumlah rapat komite audit tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kualitas dari rapat tersebut, dimana kualitas rapat komite audit adalah salah satu faktor penentu terhadap peningkatan nilai perusahaan. *Institutional ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* yang menunjukkan jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi yang semakintinggi dapat meningkatkan *firm value* karena terdapat pengawasan yang efektif sehingga mampu mengurangi *agency cost* dan *monitoring* yang dilakukan institusi dilaksanakan maksimal untuk menangani permasalahan dalam perusahaan. *Managerial ownership* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *firm value* yang menunjukkan tidak adanya hubungan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak memberikan pengaruh positif ke nilai perusahaan. *F*[A9] *oreign Ownership* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *firm value* yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing yang semakin banyak akan menurunkan nilai perusahaan karena masih adanya konflik kepentingan asing, kontrol asing yang lemah, permasalahan agensi lokal dengan principal asing sebagai pemilik
Family ownership berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *firm performance* yang menunjukkan semakin banyak belum mampu meningkatkan *firm performance* karena anggota keluarga berada di posisi manajemen tidak memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan bidangnya sehingga mereka hanya berfungsi sebagai pemilik tanpa mampu mengatur perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan tersebut. *Independent commissioner* berpengaruh positifnamun tidak signifikan terhadap *firm performance* yang menunjukkan jumlah proporsi jumlah komisaris independen yang semakin banyak belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan. *Auditcommittee* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *firm performance* yang menunjukkan *meeting* komite audit yang semakin banyak belum mampu untuk meningkatkan *firm performance* karena *meeting* yang semakin banyak dapat menjadi keterlambatan pengambilan keputusan berhubungan dengan pengawasan perusahaan. *Institutional ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm performance* yang menunjukkan semakin tinggi jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi dapat meningkatkan *firm performance* karena... *Managerialownership* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *firm performance* yang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena persentase kepemilikan saham manajerial pada sampel perusahaan yang masih rendah sehingga pihak manajemen kurang dapat merasakan manfaatlangsung dari keputusan yang telah diambilnya. *Foreign ownership* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *firm performance* yang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena… *Firmperformance* yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap*firm value* yang menunjukkan bahwa ROA yang tinggi mampu meningkatkan *firm value*, dimana
sesuai teori sinyal rasio profitabilitas yang telah diraih perusahaan dapat memberikan sinyal yang positif kepada para investor sehingga investor akan berbondong-bondong membeli saham dan mengakibatkan nilai perusahaan mengalami peningkatan.

Firm performance tidak memediasi *family ownership* dan *firm value* dimana anggota keluarga beradadi posisi manajemen tidak memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan bidangnya sehingga mereka hanya berfungsi sebagai pemilik tanpa mampu mengatur perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan tersebut dan juga pihak manajemen perusahaan yang juga merupakan anggota dari

keluarga tersebut sering kali menimbulkan masalah keagenan dimana pihak manajemen lebih memihak kepada pemegang saham mayoritas (keluarga). *Firm performance* tidak memediasi *independent commissioner* dan *firm value* dimana…. *Firm performance* tidak memediasi *audit committee* dan *firm value* dimana jumlah *meeting audit committee* yang semakin banyak hanya dapatmeningkatkan kualitas dari kontrol pengawasan perusahaan namun menghambat dalam pengambilankeputusan sehingga tidak adanya kontribusi terhadap *firm performance* sehingga tidak dapat mengoptimalkan *firm value. Firm performance* tidak memediasi *institutional ownership dan firm value* dimana Hal ini disebabkan oleh peran kontrol dan pengawasan oleh institusi tidak dapat memberikan dorongan dalam meningkatkan *firm performance* sehingga tidak dapat menciptakan *firm value* yang optimal. *Firm performance* tidak memediasi *managerial ownership* dan *firm value* dimana persentase kepemilikan saham manajerial pada sampel perusahaan yang masih rendah sehingga pihak manajemen kurang dapat merasakan manfaat langsung dari keputusan yang telah diambilnya sehingga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Firm performance* tidak memediasi*foreign ownership* dan *firm value* dimana persentase kepemilikan asing yang tinggi tidak menjamin bahwa pengelolaan dan kontrol perusahaan baik, sehingga kinerja perusahaan menjadi kurang baik,dan nilai perusahaan tidak terpengaruh.

Simpulan, Implikasi, Keterbatasan Penelitian
Simpulan yang dapat diambil adalah:

1. Kepemilikan keluarga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Kepemilikan asing berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
7. Kepemilikan keluarga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
8. Dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
9. Komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
10. Kepemilikan institusional berpegaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
11. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
12. Kepemilikan asing berpegaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
13. Kinerja perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
14. Kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan.
15. Kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan dewan komisaris independen terhadapnilai perusahaan.
16. Kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan.
17. Kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
18. Kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
19. Kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase kepemilikan asing yang tinggi tidak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

menjamin bahwa pengelolaan dan kontrol perusahaan baik, sehingga kinerja perusahaan menjadi kurang baik, dan nilai perusahaan tidak terpengaruh.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di BEI, hanya terbatas pada periode penelitian 2017-2019, hanya terbatas meneliti pada beberapa variabel tertentu yaitu *family ownership, independent commissioner, audit committee, institutional ownership, managerial ownership, foreign ownership* dan *firm performance* dan variabel independen, dependen dan mediasi dalam penelitian ini masing- masing hanya diuji dengan satu proksi saja. Saran yang dapat diberikan antara lain memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor lain diluar sektor manufaktur, memperpanjang periode menjadi lima tahun ataupun sepuluh tahun, menambah atau menggunakan variabel lain dalam menjelaskan *firm value*, dan menggunakan proksi lain dalam mengukur variabel-variabel dalam penelitian selanjutnya.

REFERENSI

M. Rahayu and B. Sari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan," *IKRAITH-HUMANIORA*, vol. 2, no. 1, pp. 69–76, 2018, [Online]. Available: https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/73/13.

PrincewaterhouseCoopers Indonesia (PwC), "Survey Bisnis Keluarga 2014," 2014. [Online]. Available: https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report- family-business-survey-2014.pdf.

A. N. B. Sa'diyah, N. Diana, and C. Mawardi, "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada LQ 45 Periode Tahun 2014 – 2017)," *E-Jra*, vol. 08, no. 1, pp. 37–52, 2019, [Online]. Available: http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/3647/3294.

M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agencycosts and ownership structure," *J. financ. econ.*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976.

E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management 15 Edition*, 15th ed. Boston: Cengage Learning, 2019.

J. Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, 8th ed. Yo: BPFE, 2013.

H. Zahro, "PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING," *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 6, no. 3, p. 14, 2018, [Online]. Available: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/26578/24345.

Otoritas Jasa Keuangan, "POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit," *Ojk.Go.Id*, pp. 1–29, 2015, [Online]. Available: http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf.

E. Nuraina, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)," *J. Bisnis dan Ekon.*, vol. 19, no. 2, pp. 110–125, 2012, [Online]. Available: https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/1736/646.

I. M. Sudana, *MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN: TEORI & PRAKTIK*, 2nd ed. Jakarta: Erlangga, 2011.

R. J. R. Elliott and Y. Zhou, "Co-location and Spatial Wage Spillovers in China: The Role of Foreign Ownership and Trade," *World Dev.*, vol. 66, pp. 629–644, 2015, doi: 10.1016/j.worlddev.2014.09.001.

L. Jiang and J. B. Kim, "Foreign Equity Ownership and Information Asymmetry: Evidence from Japan," *J. Int. Financ. Manag. Account.*, vol. 15, no. 3, pp. 185–211, 2004, doi: 10.1111/j.1467-646X.2004.00107.x.

I. Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2009.

A. Sartono, *Manajemen Keuangan (Teori dan aplikasi)*, 4th ed., vol. 4, no. 2008. Yogyakarta: BPFE, 2008.

Harmono, *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Y. Safitri, A. R. Tanjung, and A. Nasir, "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi : Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016," *J. Ekon.*, vol. 26, no. 4, pp. 187–200, 2018.

F. Amaliyah and E. Herwiyanti, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan KomisarisIndependen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan," *J. Akunt.*, vol. 9, no. 3, pp. 187–200, 2019, doi: 10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200.

P. Indarwati, "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur," *J. Ilmu Manaj. dan Akunt. Terap.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–119, 2018.

B. R. Agatha, S. Nurlaela, and Y. C. Samrotun, "Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 30, no. 7, p. 1811, 2020, doi: 10.24843/eja.2020.v30.i07.p15.

A. D. A. Irma, "Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 7, no. 3, pp. 697–712, 2019, [Online]. Available: https://scholar.google.com/.

PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN, PROFITABILITAS DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Fiskawati[1)], Subagyo[2)]
[1]Universitas Kristen Krida Wacana
email: fiska.2018ea079@civitas.ukrida
[2]Universitas Kristen Krida Wacana
email: subagyo@ukrida.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine and provide empirical evidence regarding the effect of capital intensity, inventory intensity, profitability and ownership structure on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The dependent variable in this study is tax avoidance as measured by using Effective Tax Rates (ETR). The independent variables in this study are capital intensity, inventory intensity, profitability, managerial ownership and institutional ownership. The control variable used in this study is firm size. The population in this study used 131 manufacturing companies as research samples which were analyzed by quantitative methods. The sampling technique in this research is using purposive sampling technique and using multiple linear regression analysis using the IBM SPSS Statistics 24 program as a tool. Through this study, the researcher found the results that capital intensity and profitability had a significant positive effect on tax avoidance, firm size had a significant negative effect on tax avoidance, then the results of inventory intensity, managerial ownership and institutional ownership had no significant effect on tax avoidance. The results of this study are expected to provide benefits for various parties related to the research topics raised in the study, including this research can provide benefits regarding the importance of capital intensity, profitability and company size for tax avoidance. Then, it can be considered by companies or the government regarding tax avoidance.

Keywords *: Tax Avoidance, Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitability, Ownership Structure*

PENDAHULUAN

Kontribusi pajak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan suatu negara. Pada tahun 2019, kontribusi perpajakan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia tercatat sebesar 82,5% dari keseluruhan pendapatan yang diterima oleh negara. Hal ini membuktikan bahwa pajak mempunyai pengaruh yang cukup besar dan sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan sebuah negara. Namun, dalam realitanya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pembayaran pajak masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari rendahnya rasio pajak di Indonesia yang hanya mencapai 11,5% di tahun 2018 (Nurisdiyanto, 2019). Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, pemerintah menaruh perhatiannya dan melakukan berbagai usaha di dalam sektor pajak. Namun, sampai saat ini banyak perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak mereka seminimal mungkin, agar dapat memperkecil beban perusahaan dan memaksimalkan labanya. Salah satu penyebabnya adalah pratik penghindaran pajak, dimana perusahaan akan mencari dan memanfaatkan kelemahan pajak dalam peraturan perundang-undangan perpajakan.

Penghindaran pajak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak penghasilannya, dimana sifatnya legal sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan perpajakan. Praktik ini memiliki beberapa dampak, yang salah satunya berdampak bagi negara. Dimana penghindaran pajak ini menyebabkan penurunan penghasilan suatu negara, yang pada akhirnya juga akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam negara yang bersangkutan. Salah satu contohnya dari praktik penghindaran pajak ini adalah kawasan *Grey Area*. *Grey area* adalah suatu peristiwa yang dicurigai di dalam peraturan perpajakan, tetapi tidak ada penerapan peraturan perpajakan dalam hal tersebut (Lazuardi dan Rakhmayani, 2018).

Terdapat banyak kasus penghindaran yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Salah satunya yaitu kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Dikarenakan pajak di Singapura lebih rendah dibandingkan di Indonesia, Dirjen Pajak menduga bahwa PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia telah melakukan penggelapan pajak, yaitu dengan melakukan penjualan dengan *transfer pricing* di luar prinsip kewajaran dan kelaziman usaha kepada perusahaan afiliasinya di Singapura. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memungut pajak dengan tarif 25%, sedangkan Singapura hanya memungut 17% (Idris, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam hal pembayaran pajaknya. Pertama adalah intensitas modal, dimana intensitas modal merupakan suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019), menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin besar intensitas modal suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Jika intensitas modal meningkat, nilai ETR perusahaan akan berkurang dikarenakan biaya tambahan tersebut. Dengan demikian, perusahaan akan semakin kuat terhadap komitmen dalam perpajakannya. Namun, hal ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan Anggriantari dan Purwantini (2020) yang menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dimana perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi, maka aset tetap tersebut bukan digunakan untuk penghindaran pajak, tetapi digunakan untuk kepentingan operasional dan investasi.

Faktor yang kedua adalah intensitas persediaan.Intensitas persediaan adalah suatu kegiatan investasi yang menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan selama satu periode tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019), menunjukkan hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi intensitas persediaan suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Jika keuntungan menurun, maka ETR juga akan mengalami penurunan yang dapat menunjukkan tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi. Namun, hal ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan Dewi Yanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Intensitas persediaan tidak bisa mempengaruhi perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Faktor yang ketiga adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu perbandingan kinerja perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengetahui seberapa besar atau kecilnya laba yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat biaya yang harus dikeluarkan. Tarif pajak yang tinggi akan mengurangi keuntungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Namun, hal ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan Nugrahitha dan Suprasto (2018) yang menunjukkan hasil variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan memiliki informasi data ROA yang sangat sedikit dan tidak sama satu sama lainnya.

Faktor yang keempat adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham biasa yang dalam proses pengambilan keputusan perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Sumadi (2019), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

manajerial berhubungan positif dan memiliki dampak yang signifikan. Semakin banyak kepemilikan saham manajer dalam suatu perusahaan, maka semakin kecil kesempatan manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, hal ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan Widyastuti (2018) yang menunjukkan hasil variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat memungkinkan pihak manajerial tidak memiliki hak yang istimewa dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga pihak manajerial tidak memiliki kesempatan yang besar dalam perusahaan.

Dan faktor yang terakhir adalah kepemilikan institusional. Perusahaan asuransi, bisnis investasi, dana pensiun, bank, dan kepemilikan institusional lainnya merupakan contoh dari kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Masitoh (2018), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya variasi penghindaran pajak ditentukan oleh variabel kepemilikan institusional, dimana besar kecilnya tingkat saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, maka akan mempengaruhi perilaku penghindaran pajak. Namun, hal ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan Razali dan Ferawati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini hendak menguji apakah intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS TEORI KEAGENAN

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan mengenai relasi antara pihak pemegang saham atau yang dikenal dengan prinsipal dan pihak yang menjalankan perusahaan, yaitu manajemen atau yang dikenal dengan agen yang terikat kontrak demi kepentingan pemegang saham dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam situasi ini, konflik kepentingan akan mempengaruhi konsistensi pajak perusahaan, karena pihak manajemen menghindari pajak untuk meningkatkan laba bersih setelah pajak, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memungkinkan manajemen berhasil dalam melanjutkan bisnisnya. Namun, di sisi lain para pemegang saham lebih memilih agar pihak manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan perusahaan agar tidak terlibat dalam kegiatan penghindaran pajak yang akan merugikan reputasi dan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Charisma dan Dwimulyani, 2019).

TEORI AKUNTANSI POSITIF

Teori akuntansi positif adalah sebuah teori yang menggambarkan mengenai strategi dan praktik pembukuan akuntansi di perusahaan dan perkiraan yang akan digunakan oleh manajer di masa depan dalam kondisi tertentu. Penentuan metode dan prosedur pembukuan akuntansi yang terbaik sangat penting bagi bisnis dalam hal perencanaan dan pelaksanaan anggaran keuangan, dimana hal ini tidak dapat dipisahkan dari rapat yang telah disetujui, serta memiliki manfaat dalam penyusunan laporan anggaran keuangan perusahaan (Watts dan Zimmermen, 1960). Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, salah satunya adalah hipotesis biaya politik, dimana ukuran perusahaan berbanding lurus dengan jumlah politik yang harus dibayar dan apabila semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar juga peluangnya (Hariseno dan Pujiono, 2021).

PENGHINDARAN PAJAK

Penghindaran pajak merupakan tindakan hukum yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi tarif pajak atau mengurangi beban pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan pajak dalam undang-undang perpajakan. Dimana tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, sehingga

perusahaan luar negeri dapat berinvestasi di perusahaan dengan pajak yang rendah. Menurut Darussalam (2010), dalam Mira dan Purnamasari (2020) penghindaran pajak dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu perencanaan pajak subtantif dan perencanaan pajak formal. Dalam perencanaan pajak subtantif penghindaran pajak dilakukan dengan tiga cara. Pertama, memindahkan subjek pajak ke negara yang tergolong sebagai negara yang memberikan perlakuan khusus atas suatu jenis penghasilan. Kedua, memindahkan objek pajak dan beban pokok ke negara yang tergolong sebagai negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atas suatu jenis penghasilan. Dan yang terakhir, memindahkan subjek pajak dan objek pajak ke negara yang tergolong memberikan perlakuan khusus atas suatu jenis penghasilan. Sedangkan, dalam perencanaan pajak formal, penghindaran pajak dilakukan dengan mengikuti substansi moneter dari suatu transaksi dengan memilih bentuk formal jenis transaksi yang memberikan tarif pajak yang lebih rendah. Penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan proporsi *Effective Tax Rate* (ETR).

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}} \quad \text{.....(2.1)}$$

INTENSITAS MODAL

Intensitas modal mengacu pada aktivitas investasi perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat digunakan untuk menentukan seberapa produktif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan kesepakatan. Jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat dikurangi dengan jumlah semua aset yang disusutkan melalui beban penyusutan (Hashemi Rodhian Hanum, 2013).

$$\text{IM} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total penjualan}} \quad \text{.....(2.2)}$$

INTENSITAS PERSEDIAAN

Intensitas persediaan adalah suatu kegiatan investasi yang menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan selama satu periode tertentu (Fadjriana, 2019).

$$\text{IP} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}} \quad \text{.....(2.3)}$$

PROFITABILITAS

Profitabilitas adalah suatu tindakan perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada suatu periode tertentu (Tnius, 2018). Keuntungan merupakan salah satu penilaian dalam kinerja suatu perusahaan, dimana jika keuntungan yang diperoleh tinggi, maka penilaian dalam kinerja suatu perusahaan akan semakin baik dan jika keuntungan yang diperoleh rendah, maka penilaian dalam kinerja suatu perusahaan akan semakin buruk. Keuntungan perusahaan selain merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para investor, juga merupakan bagian dasar yang mendasari penciptaan nilai perusahaan pada prospek perusahaan di masa yang akan datang (Prabowo dan Sutanto, 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan margin laba kotor, margin laba bersih, pengembalian atas aset, pengembalian atas investasi, dan pengembalian atas ekuitas.

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Rasio saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang ditentukan oleh persentase saham biasa dalam pengambilan keputusan perusahaan, dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Semakin besar perbandingan kepemilikan manajerial di perusahaan, semakin aktif pihak manajemen untuk kepentingan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan apabila keputusan yang dibuat adalah salah, maka konsekuensinya juga akan ditanggung oleh pihak manajemen (Widyastuti, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh para manajemen perusahaan. Kepemilikan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

manajerial diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana pihak manajemen yang memiliki jumlah saham diberi nilai 1 (satu), sedangkan pihak manajemen yang tidak memiliki jumlah saham diberi nilai 0 (nol).

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, bank, dan kepemilikan institusional lainnya memegang saham di suatu perusahaan dikenal dengan kepemilikan institusional. Dimana jumlah dari kepemilikan institusional dapat mengubah kinerja perusahaan dengan menyesuaikan manajemen dan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar kekuatan perusahaan dalam menentukan kebijakan yang menghasilkan keuntungan dan mengetahui besarnya jumlah beban pajak yang harus dibayar (Idzni dan Purwanto, 2017). Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}} \quad \text{.....(2.4)}$$

PENGEMBANGAN HIPOTESIS PENGARUH INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Intensitas modal adalah suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, maka biaya depresiasi aset tetap semakin meningkat dan hal ini mengakibatkan tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan semakin bertambah. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah intensitas modal suatu perusahaan, maka beban depresiasi aset tetap semakin menurun dan hal ini mengakibatkan bahwa keuntungan perusahaan dan pajak terutang suatu perusahaan juga berkurang. Dengan asumsi, jika keuntungan suatu perusahaan menurun, maka perusahaan tersebut memiliki ETR yang rendah sehingga dapat menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan aset tetap yang sangat besar yang menyebabkan ETR rendah, maka dapat melakukan perencanaan pajak (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019), Sueb (2020) dan Dharma dan Noviari (2017), menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin besar intensitas aktiva tetap suatu perusahaan, maka semakin besar pula penghindaran pajak perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis pertama, yaitu sebagai berikut:

H_1 : Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Intensitas persediaan adalah suatu kegiatan investasi yang menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan selama satu periode tertentu. Intensitas persediaan dapat dihitung dengan menggunakan jumlah persediaan awal ditambah dengan total pembelian persediaan selama satu periode, dikurangi persediaan akhir. Hal ini berarti semakin tinggi intensitas persediaan suatu perusahaan, semakin tinggi juga penghindaran pajak. Sebaliknya, semakin rendah intensitas persediaan suatu perusahaan, semakin rendah juga tingkat penghindaran pajaknya (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019), Anggriantari dan Purwantini (2020) dan Sinaga dan Malau (2021), menunjukan hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Semakin tinggi intensitas persediaan perusahaan, semakin tinggi juga tingkat penghindaran pajak perusahaan. Jika laba menurun, maka ETR juga akan menurun yang berpotensi menunjukkan tingkat penghindaran pajak perusahaan yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis kedua, yaitu sebagai berikut:

H_2 : Intensitas Persediaan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak PENGARUH

PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dapat diukur dengan proporsi estimasi yang berbeda, salah satunya adalah Return on Assets (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar juga keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat penghindaran yang dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah juga tingkat penghindaran pajak dan mengakibatkan bertambahnya keuntungan suatu perusahaan (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Menurut Sari et al. (2020), Dwiyanti dan Jati (2019) dan Hidayat (2018), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi penghindaran pajaknya. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang besar mampu melakukan pembayaran pajak, bahkan dengan laba yang tinggi perusahaan dapat melakukan pengaturan laba dengan mudah. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis ketiga, yaitu sebagai berikut:

H_3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Kepemilikan manajerial adalah perbandingan saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang diukur dari jumlah persentase saham biasa dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka pihak manajemen semakin aktif untuk kepentingan pemegang saham dikarenakan apabila keputusan yang dibuat adalah salah, maka konsekuensinya juga akan ditanggung oleh pihak manajemen. Manajer juga harus dapat memaksimalkan laba perusahaan, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan di masa yang akan datang. Ketika seorang manajer memiliki tanggung jawab yang besar, maka dia mengharapkan imbalan yang besar. Akibatnya, di dalam perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan pemilik untuk meningkatkan keuntungan dan kepentingan manajer untuk menerima imbalan yang besar (Widawati dan Wahidahwati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Sumadi (2019), Widawati dan Wahidahwati (2019) dan Charisma dan Dwimulyani (2019), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin besar kepemilikan manajer dalam suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kecurangan, sehingga dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis keempat, yaitu sebagai berikut:

H_4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, bank, dan kepemilikan institusional lainnya memegang saham di suatu perusahaan dikenal dengan kepemilikan institusional. Dimana jumlah dari kepemilikan institusional dapat mengubah kinerja perusahaan dengan menyesuaikan manajemen dan pemegang saham. Pada dasarnya investor institusional mempunyai kontrol yang cukup besar dalam keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kepemilikan institusional berperan penting dalam pengawasan kinerja manajemen yang lebih optimal karena mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Masitoh (2018), Ayu dan Sumadi (2019) dan Charisma dan Dwimulyani (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan semakin besar kepemilikan institusional, maka mengindikasikan semakin besar tingkat pengawasan terhadap manajer yang dapat mengurangi tindakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak serta mengurangi konflik keagenan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis kelima, yaitu sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

H_5 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kuantitatif. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dari tahun 2018-2020 yang diperoleh dari situs otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut adalah syarat yang harus dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini.

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2020.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2018 hingga tahun 2020.
3. Laporan keuangan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 telah diaudit.
4. Perusahaan menghasilkan keuntungan.
5. Perusahaan yang tidak mengalami rugi secara fiskal dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

MODEL PENELITIAN

Model penelitian merupakan gambaran yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel bebas dengan variabel dependennya yang akan diteliti oleh peneliti. Model penelitian dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$TAXOVID = \alpha_0 + \beta_1 IM + \beta_2 IP + \beta_3 ROA + \beta_4 KP + \beta_5 KI + \beta_6 SIZE + e \quad (3.1)$$

Keterangan:

TAXOVID = Penghindaran Pajak
IM = Intensitas Modal
IP = Intensitas Persediaan
ROA = Profitabilitas
KP = Kepemilikan Manajerial
KI = Kepemilikan Institusional
SIZE = Ukuran Perusahaan

OPERASIONALISASI VARIABEL PENGHINDARAN PAJAK

Penghindaran pajak merupakan suatu tindakan perusahaan yang bersifat legal dengan tujuan untuk mengurangi biaya pajak perusahaan. Penghindaran pajak dalam penelitian ini memakai proporsi *Effective Tax Rate* (ETR).

…….....(3.2)

INTENSITAS MODAL

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

Intensitas modal dihitung dengan membandingkan nilai buku dari semua aset perusahaan. Variabel ini merupakan salah satu perantara yang digunakan untuk mengukur aset suatu perusahaan dan menjelaskan keputusan investasinya.

$$\text{IM} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total penjualan}}$$ …….....(3.3)

INTENSITAS PERSEDIAAN

Perbandingan persediaan terhadap total aset dapat diukur dengan membandingkan total persediaan dengan total aset perusahaan dalam nilai buku.

$$\text{IP} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}}$$ ……(3.4)

PROFITABILITAS

Profitabilitas dapat diukur dengan cara memakai *Return on Assets*, yaitu dengan membandingkan selisih persentase laba bersih dengan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$ …….....(3.5)

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh para manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana pihak manajemen yang memiliki jumlah saham diberi nilai 1 (satu), sedangkan pihak manajemen yang tidak memiliki jumlah saham diberi nilai 0 (nol).

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Kepemilikan institusional diukur dengan persentase perbedaan antara jumlah saham institusional dan total saham yang beredar. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

…….....(3.6)

VARIABEL KONTROL UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan merupakan sebuah metrik yang mengklarifikasikan ukuran perusahaan ke dalam beberapa cara, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Logaritma natural dari total aset dan logaritma natural dari total pendapatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan.

SIZE = Ln (Total aset)

…….....
(3.7)

HASIL DAN PEMBAHASAN DESKRIPSI SAMPEL PENELITIAN

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak yang terdapat pada perusahaan manufaktur. Metode sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini dan menggunakan alat analisis, yaitu Program *IBM SPSS Statistics 24*. Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian adalah 131 perusahaan selama

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

periode 2018-2020, dengan sampel akhir sebanyak 240 sampel.

STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TAXOVID	240	-0,24	0,71	0,2520	0,11985
IM	240	0,18	3,41	1,2058	0,65874
IP	240	0,01	0,58	0,2085	0,11935
ROA	240	-0,21	0,47	0,0669	0,07547
KI	240	0,00	1,00	0,6662	0,25354
Size	240	25,31	32,47	28,6530	1,52668
Valid N (listwise)	240				

Sumber : Hasil pengolahan data dari SPSS 24 (2021)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil SPSS dari uji statistik deskriptif terhadap perusahaan manufaktur selama tahun 2018-2020 dengan nilai N (jumlah sampel) sebanyak 240 sampel. Pada variabel dependen, yaitu penghindaran pajak yang dilambangkan dengan TAXOVID memiliki nilai minimum sebesar -0,24 pada PT Lotte Chemical Titan Tbk, nilai maksimum sebesar 0,71 pada PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,2520 atau 25,20% dan nilai standar deviasi sebesar 0,11985. Dimana pada variabel penghindaran pajak ini nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan hasil bahwa data sudah terdistribusi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data tersebut rendah dan penyebaran nilainya merata.

Pada variabel intensitas modal yang dilambangkan dengan IM memiliki nilai minimum sebesar 0,18 pada PT Alaska Industrindo Tbk, nilai maksimum sebesar 3,41 pada PT Cottonindo Ariesta Tbk, nilai rata-rata sebesar 1,2058 dan nilai standar deviasi sebesar 0,65874. Dimana pada variabel intensitas modal ini nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan hasil bahwa data sudah terdistribusi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data tersebut rendah dan penyebaran nilainya merata.

Pada variabel intensitas persediaan yang dilambangkan dengan IP memiliki nilai minimum sebesar 0,01 salah satunya pada PT Alaska Industrindo Tbk, nilai maksimum sebesar 0,58 pada PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,2085 atau 20,85% dan nilai standar deviasi sebesar 0,11935. Dimana pada variabel intensitas persediaan ini nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan hasil bahwa data sudah terdistribusi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data tersebut rendah dan penyebaran nilainya merata.
Pada variabel profitabilitas yang dilambangkan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar - 0,21 pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk, nilai maksimum sebesar 0,47 pada PT Unilever Indonesia Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,0669 atau 6,69% dan nilai standar deviasi sebesar 0,07547. Dimana pada variabel profitabilitas ini nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan hasil bahwa data belum terdistribusi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data tersebut tinggi dan penyebaran nilainya tidak merata.
Pada variabel kepemilikan institusional yang dilambangkan dengan KI memiliki nilai minimum sebesar 0,00 salah satunya pada PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, nilai maksimum sebesar 1,00 salah satunya pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk, nilai rata-rata sebesar 0,6662 atau 66,62% dan nilai standar deviasi sebesar 0,25354. Dimana pada variabel kepemilikan institusional ini nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan hasil bahwa data sudah terdistribusi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data tersebut rendah dan penyebaran nilainya merata.
Pada variabel ukuran perusahaan yang dilambangkan dengan Size memiliki nilai minimum sebesar 25,31 salah satunya pada PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, nilai maksimum sebesar 32,47 pada PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk, nilai rata-rata sebesar 28,6530 dan nilai standar deviasi sebesar 1,52668. Dimana pada variabel ukuran perusahaan ini nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menunjukkan hasil bahwa data sudah terdistribusi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data tersebut rendah dan penyebaran nilainya merata.
Uji F

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,334	6	0,056	4,184	0,001[b]
	Residual	3,099	233	0,013		
	Total	3,433	239			

Tabel 4.2 Hasil Uji F

a. Dependent Variable: TAXOVID
b. Predictors: (Constant), Size, KP, IM, IP, ROA, KI

Sumber : Hasil pengolahan data dari SPSS 24 (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil uji F sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti model regresi layak digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 4.3 Hasil Uji T

Coefficients						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,572	0,152		3,773	0,000
	IM	0,050	0,013	0,273	3,762	0,000
	IP	0,092	0,069	0,092	1,334	0,184
	ROA	0,255	0,110	0,160	2,314	0,022
	KP	0,041	0,042	0,072	0,987	0,325
	KI	-0,030	0,034	-0,063	-0,864	0,389
	Size	-0,014	0,005	-0,177	-2,648	0,009

a. Dependent Variable: TAXOVID

Sumber : Hasil pengolahan data dari SPSS 24 (2021)Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh hasil uji T sebagai berikut:

1. Intensitas modal yang dilambangkan dengan IM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa intensitas modal signifikan berpengaruh positifterhadap penghindaran pajak.
2. Intensitas persediaan yang dilambangkan dengan IP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,184 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan tidak signifikanberpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Profitabilitas yang dilambangkan dengan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas signifikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
4. Kepemilikan manajerial yang dilambangkan dengan KP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,325 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5. Kepemilikan institusional yang dilambangkan dengan KI memiliki nilai signifikansi sebesar 0,389 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6. Ukuran perusahaan yang dilambangkan dengan Size memiliki nilai signifikansi sebesar0,009 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan signifikan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

PEMBAHASAN PENGARUH INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel intensitas modal signifikan berpengaruh ke arah positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti semakin besar

intensitas modal suatu perusahaan, maka nilai ETR perusahaan akan semakin kecil dan perusahaan akan semakin kuat terhadap kecenderungan dalam melakukan penghindaran pajak. Dalam hal ini penghindaran pajak dipengaruhi oleh besarnya penjualan yang menyebabkan semakin besarnya penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan akan semakin lebih rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019), Sueb (2020) dan Dharma dan Noviari (2017), menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriantari dan Purwantini (2020), Sugiyanto dan Fitria (2019) dan Jusman dan Nosita (2020), menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel intensitas persediaan tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan variabel intensitas persediaan itu tidak dapat mempengaruhi ruang lingkup perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, dikarenakan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh besarnya total persediaan dan besarnya total aset. Data yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki cukup bukti yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Dewi Yanti (2018) dan Artinasari dan Mildawati (2018), menunjukkan hasil bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019), menunjukkan hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi intensitas persediaan suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Jika keuntungan menurun, maka ETR juga akan mengalami penurunan yang dapat menunjukkan tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi.

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas signifikan berpengaruh ke arah positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Hal ini dikarenakan peningkatan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi mengakibatkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga tinggi, sehingga kondisi tersebut mendorong perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), Dwiyanti dan Jati (2019) dan Hidayat (2018), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugrahitha dan Suprasto (2018), menunjukkan hasil variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan manajerial itu tidak dapat mempengaruhi ruang lingkup perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan pihak manajerial tidak memiliki hak yang istimewa untuk mengambil sebuah keputusan dalam perusahaan, sehingga pihak manajerial tidak memiliki kesempatan serta wewenang yang besar dalam perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki cukup bukti yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Widyastuti (2018) dan Krisna (2019), menunjukkan hasil variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

penghindaran pajak. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Sumadi (2019), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berhubungan positif dan memiliki dampak yang signifikan. Semakin banyak kepemilikan saham manajer dalam suatu perusahaan, maka semakin kecil kesempatan manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan institusional tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional itu tidak dapat mempengaruhi ruang lingkup perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mempunyai kontrol yang cukup besar dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki cukup bukti yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Razali dan Ferawati (2019) dan Y. C. Wijayanti dan Merkusiwati (2017), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Masitoh (2018), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya variasi penghindaran pajak ditentukan oleh variabel kepemilikan institusional, dimana besar kecilnya tingkat saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, maka akan mempengaruhi perilaku penghindaran pajak.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan signifikan berpengaruh ke arah negatif terhadap penghindaran pajak. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dimana hal ini berarti semakin besar ukuran atau aset perusahaan, maka perusahaan akan sebaik mungkin menjaga citranya dimata publik dengan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Luh dan Puspita (2017), Hashemi Rodhian Hanum (2013) dan Mira dan Purnamasari (2020), menunjukkan hasil variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 dengan menggunakan hasil uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas dan struktur kepemilikan terhadap penghindaran pajak, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah intensitas modal dan profitabilitas signifikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan signifikan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian hasil intensitas persediaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

IMPLIKASI

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait dengan topik penelitian yang diangkat dalam penelitian, diantaranya adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai pentingnya intensitas modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan untuk penghindaran pajak.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Kemudian, bisa menjadi pertimbangan perusahaan atau pemerintah terkait penghindaran pajak.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel dalam penelitian terbatas dikarenakan hanya pada sektor manufaktur dengan jangka waktu pengambilan sampel relatif pendek, yaitu hanya 3 tahun dari tahun 2018-2020. Oleh karena itu, jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria penelitian hanya berjumlah 240 sampel. Kemudian, untuk variabel penghindaran pajak hanya menggunakan satu proksi pengukuran saja, yaitu *Effective Tax Rate* (ETR) sehingga sulit untuk membandingkan hasilnya dengan proksi pengukuran yang lainnya. Dan data mengenai penghindaran pajak perusahaan hanya didasarkan pada laporan keuangan, sehingga kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan untuk penyusunan penelitian selanjutnya adalah yang pertama, untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat digunakan sektor-sektor lain selain sektor pada perusahaan manufaktur seperti sektor keuangan, sektor properti dan sektor pertambangan. Kedua, untuk penelitian selanjutnya, peneliti menggunakan rentang waktu yang lebih lama, yaitu minimal 5 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama rentang waktu yang digunakan, maka hasil dari penelitian akan semakin baik dan akurat. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai pengukuran dalam mencari penghindaran pajak, namun perlu juga ditambahkan dengan pengukuran lain, misalnya pengukuran yang menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Current Effective Tax Rate* (CuETR), *Tax Planning* (TAXPLAN). Keempat, pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel lain selain variabel yang diteliti, contohnya seperti kepemilikan asing (Irsalina Nur Idzni dan Agus Purwanto, 2017), *sales growth* (Maria Qibti Mahdiana dan Muhammad Nuryatno Amin, 2020) dan (Wastam Wahyu Hidayat, 2018), likuiditas (Richky Prabowo dan Aftoni Sutanto, 2019) dan (Nikita Artinasari dan Titik Mildawati, 2018) dan lain-lain.

REFERENSI

Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). *PENGARUH PROFITABILITAS , CAPITAL INTENSITY , INVENTORY INTENSITY , DAN LEVERAGE PADA*. 137–153.

Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*,*7*(8), 1–18.

Asmara, C. G. (2019). *Soal Pajak Adaro, Sri Mulyani: Selama Ini Sudah Transparan*. CNBC Indonesia.https://www.cnbcindonesia.com/market/20190708190803-17-83487/soal-pajak-adarosri-mulyani-selama-ini-sudah-transparan

Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh profitabilitas , leverage , dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance The effect of profitability , leverage , and company size on tax avoidance. *Akuntabel*, *17*(2), 289–300.

Ayu, P. C., & Sumadi, N. K. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 87–104. https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v1i1.249

Charisma, R. B., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, *2*, 1–10.

Dewi Yanti, F. (2018). *Pengaruh Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, dan Risk Management Comittee Terhadap Tax Avoidance*. 1–17.

Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi*, *18*, 529–

556. https://doi.org/10.2139/ssrn.1760073

Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, *27*, 293. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24

Fadjriana, I. (2019). Pengaruh Capital Intensity Ratio,Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure Terhadap Effective Tax Rate Dengan Kompensasi Rugi Fiskal Sebagai Variabel Moderasi. BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 4(1), 496. https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1816

Ghozali, I. (2005). Analisis Multivariate dengan program SPSS. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Gunadha, R., & Djailani, M. F. (2020). *Hingga Agustus 2020, Realisasi Penerimaan Pajak Terkontraksi 15,6 Persen*. Suara.Com. https://www.suara.com/bisnis/2020/09/22/180339/hinggaagustus-2020-realisasi- penerimaan-pajak-terkontraksi-156-persen?page=all

Hariseno, P. E., & Pujiono. (2021). *PENGARUH PRAKTIK MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*. *1*(1), 101–111.

Hashemi Rodhian Hanum, Z. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(2), 201–210.

Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, *3*(1), 19–26. https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82

Idris, U. (2013). *Sengketa pajak Toyota Motor menanti palu hakim*. Nasional.Kontan.Co.Id. https://nasional.kontan.co.id/news/sengketa-pajak-toyota-motor-menanti-palu-hakim

Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*,*6*(1), 141–152.

Jasmine, U., Zirman, Z., & Paulus, S. (2017). Pengaruh Leverage, Kepelimikan Institusonal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada PerusahaanManufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *4*(1), 1786–1800.

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e*. *3*, 305–360.

Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 697. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997

Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, *18*(2), 82–91.

Kwak, S. G., & Kim, J. H. (2017). Central limit theorem: The cornerstone of modern statistics. *Korean Journal of Anesthesiology*, *70*(2), 144–156.https://doi.org/10.4097/kjae.2017.70.2.144

Laoli, N. (2020). *Sepanjang 2019 sektor pertambangan turun drastis, begini prospeknya di 2020*. Kontan.Co.Id. https://investasi.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-sektor-pertambangan-turundrastis-begini-prospeknya-di-2020?page=all

Lazuardi, Y., & Rakhmayani, A. N. (2018). IMPLEMENTASI TAX PLANNING MELALUI PEMANFAATAN GREY AREA PERPAJAKAN UNTUK PENGHEMATAN PPh

TERUTANG. *Jurnal Ekbis*, *19*(2), 1157. https://doi.org/10.30736/ekbis.v19i2.175

Luh, N., & Puspita, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, *21*(2), 882–911. https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01

Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan,Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *7*(1), 127. https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289

Mira, & Purnamasari, A. W. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, *3*(2), 211–226. http://dispenda.jabarprov.go.id/2015/06

Nugrahitha, I. M. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *22*(3), 2016–2039. https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p14

Nurisdiyanto, W. E. (2019). *Betapa Krusialnya Pajak dalam Portal Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. DJP. https://www.pajak.go.id/id/artikel/betapa-krusialnya-pajak-dalam-portalkehidupan-berbangsa-dan-bernegara#:~:text=Pajak telah menjadi tulang punggung,persen dari total pendapatan negara.

Prabowo, R., & Sutanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi DanBisnis*, *10*(1), 1–11. https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1120

Pramudito, B. W., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *13*(3), 737–752.

Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(1), 38–46. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63

Razali, R., & Ferawati, F. (2019). Kepemilikan Institusional dan Transparansi Informasi terhadap Penghindaran Pajak: Sebelum, Saat, dan Setelah Tax Amnesty. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*,*1*(2), 74–88. https://doi.org/10.36423/jumper.v1i2.250

Rifai, A. (2019). *Pengaruh leverage , profitabilitas, capital intensity , manajemen laba terhadap penghindaran pajak*. *1*(2).

Rosana, F. C. (2021). *Faisal Basri: Penerimaan Pajak Jebolnya dari Tambang*. Tempo.Co. https://bisnis.tempo.co/read/1426540/faisal-basri-penerimaan-pajak-jebolnya-dari-tambang

Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 376. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913

Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEIPeriode 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(2), 311–322.

Sueb, M. (2020). *PENGHINDARAN PAJAK : THIN CAPITALIZATION DAN ASSET MIX*. *6*(1), 41–52.

Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2019). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empirispada Perusahaan Manufaktur Sektor …. *Prosiding Seminar Nasional Humanis*, 447–461. http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/5572

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tnius, N. (2018). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, *1*(4), 66– 79. https://doi.org/10.32493/skt.v1i4.1380

Wardani, D. K., Putriane, S. W., Puspitaningsih, E., Astuti, A. Y., & Mutorikoh, N. (2020). Dampak Riil Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Akmenika*, *17*(1), 375–382.

Watts, & Zimmermen. (1960). Positive Accounting Theory (Pat): Telaah Literatur Dari Berbagai Perspektif. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, *9*(2), 72. https://doi.org/10.18860/em.v11i2.5271

Widawati, & Wahidahwati. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Perusahaan dan Risiko Bisnis terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *8*(8), 1–25.

Widyastuti, D. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64

Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI)*. *3*(1), 322–340.

Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *EJurnal Akuntansi*, *20*(1), 699–728.

Zuraya, N. (2021). *Harga Komoditas Pertambangan Naik, HPE Desember Ikut Naik*. Republika.Co.Id. https://republika.co.id/berita/qkr8ha383/harga-komoditas-pertambangan-naikhpe-desember-ikut-naik

PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Cynthia Wijaya[1)], Fredella Colline[2)]
[1]Universitas Kristen Krida Wacana
email: Cynthia.2018em030@civitas.ukrida.ac.id
[2]Universitas Kristen Krida Wacana
email: Fredella.colline@ukrida.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of leverage, liquidity, activity on firm value in energy sector company listed on the Indonesia Stock Exchange for period 2017-2020 with profitability as a mediating variable. The data used are secondary data from the Indonesia Stock Exchange. The population of this study are energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange forperiod 2017-2020. The samples in this study were selected by using purposive sampling method, the final samples used were 19 companies. The results of this study indicate that the leverage and profitability have a positive effect on firm value, while liquidity and activity have no effect on firm value. Leverage and liquidity have no effect on profitability. Activity has a positive effecton profitability. Profitability is not able to mediate the effect of leverage and liquidity on firm value. But profitability is able to mediate the effect of activity on firm value.

Keywords*: Firm Value, Leverage, Liquidity, Activity, Profitability*

PENDAHULUAN

Krisis energi tengah melanda beberapa negara saat ini seperti China, Eropa, India, dan Asia. Dengan terjadinya krisis energi tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya krisis listrik. Haltersebut terjadi karena adanya permintaan energi yang tinggi pada saat pemulihan ekonomi, namun tidak sejalan dengan ketersediaan pasokan yang mencukupi sehingga membuat harga batubara dan gas alam melonjak. Tentunya dengan terjadinya krisis energi membuat pelaku pasar menjadi khawatir karena akan berdampak terhadap inflasi global yang semakin meninggi.

Sektor energi di Indonesia berhasil memimpin laju indeks sebesar 69,27% pada kuartal ketiga tahun 2021 setelah sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 2020. Menguatnya saham emiten pada sektor energi dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti permintaan dan penawaran saham yang terjadi di BEI, krisis yang terjadi di suatu negara, dan faktor intern dari perusahaan seperti leverage, likuiditas, dan profitabilitas yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Permana & Rahyuda, 2018).

Kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat nilai dari suatu perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas. Menurut Simamora et al (2020) nilai perusahaanadalah keadaan dimana satu perseroan telah meraih keadaan khusus dan dijadikan sebagai gambaran dari kepercayaan publik terhadap perseroan yang telah melewati operasional selama
beberapa waktu, yaitu dari mulai berdirinya perseroan sampai sekarang. Tolak ukur yang biasa sering digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *price book value* (PBV).

Menurut Marli (2018) mengatakan bahwa rasio leverage adalah rasio yang dipakai untuk menilai perbandingan antara dana yang berasal dari pihak kreditur (hutang) dengan dana dari pihak perusahaan (ekuitas). Penelitian ini akan menggunakan *debt to equity ratio* sebagai alat ukur dari*leverage*. Alasan

menggunakan rasio DER karena dianggap dapat menunjukan setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang. Likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepatwaktu sesuai tanggal jatuh temponya (Lubis et al., 2017). Dalam penelitian ini likuiditas akan diproksikan oleh *current ratio* (CR). *Current Ratio* dianggap dapat menggambarkan kondisi dari seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk menunjukan efisiensi perusahaan ketika mengelola asetnya (Yofhi & Andriani, 2020). Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO). TATO dianggap bisa mengukur tingkat efisiensi dari penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Dewi & Rahyuda (2020) mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya nilai perusahaan maka profitabilitas dari suatu perusahaan juga meningkat sehingga tingkat kemakmuran para pemegang saham pun semakin besar. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diproksikan menggunakan *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan ROE dianggap mampu mendeskripsikan perusahaandalam hal mencari margin perusahaan sehingga calon investor bisa mengetahui informasi mengenai manajemen dalam mengelola perusahaanya.

Tabel 1 : Nilai PBV, ROE, DER, CR, dan TATO Perusahaan Sektor Energi YangTerdaftar di BEI

Nama Perusahaan	**PBV**	**ROE**	**DER**	**CR**	**TATO**
2017					
Adaro Energy Tbk.	1,27	13.1%	0,67	2,56	0,48
AKR Corporindo Tbk.	3,37	15,90%	0,86	1,62	1,09
Atlas Resources Tbk.	4,56	-32,61%	7,22	0,22	0,09
Pelayaran Nasional Bina BuanaRaya Tbk	0,65	-125,16%	2,12	6,74	0,25
2018					
Adaro Energy Tbk.	0,74	11.1%	0,64	1,96	0,51
AKR Corporindo Tbk.	2,06	19,60%	1,01	1,40	1,18
Atlas Resources Tbk.	11,81	-179,27%	34,06	0,17	0,11
Pelayaran Nasional Bina BuanaRaya Tbk	0,82	-35,46%	2,77	3,97	0,24
2019					

Adaro Energy Tbk.	0,96	10.9%	0,81	1,71	0,48
AKR Corporindo Tbk.	1,90	8,60%	1,13	1,24	1,01
Atlas Resources Tbk.	3,38	-7,66%	6,90	3,63	0,17
Pelayaran Nasional Bina BuanaRaya Tbk	1,06	-24,58%	3,25	0,70	0,22

Sumber : www.idx.co.id, data diolah

Dapat dilihat dari tabel 1.1 menampilkan mengenai gambaran dari rasio keuangan beberapa perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 3 tahun terakhir. Nilai PBV, ROE,DER, CR, dan TATO mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Berdasarkan tabel 1.1 terdapat hubungan yang tidak konsisten antara PBV dengan ROE. Pada tahun 2019 nilai ROE perusahaan Adaro Energy Tbk mengalami penurunan sedangkan nilai PBV mengalami kenaikan. Hal tersebut bertentangan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa ketika profitabilitas perusahaan menurun maka nilai perusahaan juga akan ikut menurun. Variabel DER juga mengalami hubungan yang tidak konsisten dimana nilai DER perusahaan Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk pada tahun 2018 mengalami peningkatan dan nilai dari PBV juga mengalami peningkatan. Hal tersebut bertentangan dengan *trade off theory* yang menyatakan bahwa jika perusahaan memilikihutang diatas titik optimal maka akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang akan menurun. Lalu pada tahun 2019 nilai CR dari perusahaan Atlas Resources Tbk mengalami peningkatan sedangkan nilai PBV mengalami penurunan. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Suriana (2019) yang menyatakan semakin likuid suatu perusahaan maka nilai perusahaan tersebut akan semakin baik. Nilai TATO juga mengalami hubungan yang tidak konsisten dimana pada tahun 2018 nilai TATO dari perusahaan AKR Corporindo Tbk. Mengalamipeningkatan sedangkan nilai PBV mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari DP & Monika (2020) yang menyatakan bahwa adanya perputaran aset yang cepatdapat menjadi sinyal positif bagi pasar sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

STUDI LITERATUR

Signalling Theory

Signalling theory adalah perilaku manajemen suatu perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan dari pihak manajemen terhadap prospek perusahaan di masayang akan mendatang menurut (Brigham & Houtson, 2014). Sinyal itu sendiri memiliki arti sebagai isyarat yang diberikan oleh manajer (pihak perusahaan) kepada investor (pihak luar) (Abrori & Suwitho, 2019). Diharapkan sinyal tersebut dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang nantinya meningkatnya nilai perusahaan tersebut.

Trade Off Theory

Trade off theory merupakan teori yang berfokus terhadap keseimbangan antara pemilihan penggunaan hutang dengan manfaat penggunaan hutang baik berupa penghematan pajak atau biaya kebangkrutan yang akan terjadi akibat penggunaan hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan Kraus & Litzenberger (1973) dalam (Desryadi Rahmatullah, 2019).

Pecking Order Theory

Pecking Order Theory menurut Myers (1984) dalam Mispiyanti & Wicaksono (2020) adalah teoriyang mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki hirarki dalam pendanaanya, dimana untuk sumber awal tersebut berasal dari laba ditahan. Akan tetapi, jika laba ditahan tidak mencukupi maka perusahaan bisa

mendapatkan tambahan modal dengan mencari hutang dan kemudian saham Myers dan Majluf (1984) dalam (Mispiyanti & Wicaksono, 2020).

Nilai Perusahaan

Menurut Awulle et al (2018) nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai persepsi dari investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercerminkan dari nilai saham perusahaan yang beredar di Bursa Efek Indonesia (BEI), jika nilai saham perusahaan tersebut semakin tinggi maka nilai perusahaan tersebut akan ikut semakin tinggi (Ramdhonah et al., 2019). Penelitian ini akan menggunakan rasio PBV untuk mengukur nilai perusahaan.

Leverage

Menurut Harahap (2009) dalam Andriani & Rudianto (2019) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak eksternal dengan kemampuan suatu perusahaan yang dijelaskan oleh ekuitas. Semakin tinggi rasio leverage menandakan semakin besar hutang suatu perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengukur rasio leverage. Hal ini sesuai dengan *trade off theory* yang menyatakan jika perusahaan memiliki hutang diatas titik optimalnya, maka setiap pertambahan hutang akan membuat nilai perusahaan menurun.

H_1 : Rasio Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas dapat dijadikan sebagai salah satu alat ukur untuk mengetahui aktivitas perusahaan, karena jika likuiditas suatu perusahaan rendah maka akan berdampak terhadap sulitnya perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terlebih kewajiban jangka pendeknya dan secara perlahan akan membuat perusahaan mengalami stagnasi (Andriani & Rudianto, 2019). Penelitianini akan menggunakan current ratio untuk mengukur likuiditas. Semakin likuid suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan kreditur untuk memberikan modalnya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata calon investor ataupun kreditur (Lumoly et al., 2018).

H_2 : Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi terhadap berbagai jenis aktiva (Yofhi & Nofita, 2018). Dengan adanya perputaran aset yang cukup cepat dalam periode waktu tertentu dapat menjadi sinyal yang positif bagi pasar. Hal itu dapat mencerminkanperusahaan efektif dalam mengelola asetnya sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut yang nantinya akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *total asset turnover* (TATO) akan digunakan untuk mengukur rasio aktivitas.

H_3 : Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran dari kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan uang Kasmir (2015). Berdasarkan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka akan membuktikan prospek perusahaan tersebut akan baik di masa yang mendatang sehingga akan mendapat respon positif dari investor yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diproksikan dengan return on equity (ROE). Semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin efesien pemakaian modalsendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

H_4 : Rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Rasio Leverage Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas dikarenakan perusahaan harus membayar tingkat bunga hutang yang tinggi. Hal itu dapat menyebabkan

laba dari perusahaan tersebut menurun sehingga profitabilitas perusahaan tersebut juga ikut menurun (Abdillah et al., 2021).

H_5 : Rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya apabila nilaidari likuiditasnya rendah. Dengan meningkatnya likuiditas maka akan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas, dikarenakan rasio likuiditas dapat menjelaskan *liquid* atau tidaknya suatu perusahaan (*Mardian*, 2017).

H_6 : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas

Marli (2018) menyatakan dengan meningkatnya rasio aktivitas dapat menjelaskan bahwa suatu perusahaan berhasil menggunakan semua asetnya dengan efesien untuk menghasilkan laba. Sehingga dengan meningkatnya laba perusahaan maka akan membuat profitabilitas perusahaan tersebut juga meningkat.

H_7 : Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

***Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi**

Jika perusahaan memiliki hutang dalam jumlah yang besar maka perusahaan tersebut akan memiliki beban bunga yang besar juga. Dikarenakan hal tersebut, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat menyebabkan penurunan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dikarenakan harus membayar jumlah pelunasan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang yang diperoleh (Ardiana & Chabachib, 2018). Berdasarkan *signalling theory*, ketika profitabilitas suatu perusahaan menurun maka nilai perusahaan ikut menurun dikarenakan investor menerima sinyal bahwa perusahaan tidak dapat menjanjikan prospek yang baik.

H8 : Profitabilitas mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan secara negatif.

Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi

Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang aman dan terhindar dari risiko kebangkrutan yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya (Ardiana & Chabachib,2018). Tingginya nilai likuiditas perusahaan dapat membantu kelancaran kegiatan operasional perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga laba perusahaan tersebut akan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor yang nantinya dapat berdampak terhadap nilai perusahaan yang meningkat juga.

H9 : Profitabilitas mampu memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan secara positif.

Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi

Zain (2020) menyatakan bahwa semakin efesien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya maka akan semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa lalu yang nantinya dapat
diproyeksikan di masa depan. Sehingga dengan meningkatnya profitabilitas dapat meningkatkannilai perusahaan di mata investor.

H_{10} : Profitabilitas mampu memediasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan secara positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan untuk pengolahan datanya menggunakan statistik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI selama periode 2017 – 2020 melalui website *www.idx.co.id*. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga terdapat 69 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Teknikpengambilan sampel dalam penelitian

ini menggunakan *purposive sampling*. Data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan *software* SPSS *for windows*. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji F, uji t, path analysis dan sobel test.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

NO	Variabel	Definisi	Rumus
1	Rasio Leverage (X_1)	Melihat seberapa banyak dana yang diperoleh baik dari kreditur dan pemilik perusahaan.	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$
2	Rasio Likuiditas (X_2)	Mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menangani hutang jangka pendek	$CR = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$
3	Rasio Aktivitas (X_3)	Menganalisa efektivitas dari aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.	$TATO = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$
4	Rasio Profitabilitas (Z)	Mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode waktu tertentu.	$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas}$
5.	Nilai Perusahaan (Y)	Persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan.	$PBV = \frac{Harga\ per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ Saham}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Statistik

DescriptiveStatistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	.252	3.229	.99456	.611281
Likuiditas	.349	3.750	1.61731	.799095
Aktivitas	.184	1.868	.83265	.450748
Profitabilitas	.020	.773	.18491	.149247
Nilai Perusahaan	.195	9.216	1.72716	1.746301
N	76			

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Leverage (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0.252 yang dimiliki PT. Rukun Raharja Tbk tahun 2017. Untuk nilai maksimum dimiliki oleh PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk padatahun 2017 yaitu sebesar 3.229. Rata-rata modal atau pendanaan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI sebagian besar berasal dari modal sendiri dan bukan dari hutang. Variabel likuiditas (CR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,349 yang dimiliki oleh PT. Sillo Maritime Perdana Tbk tahun 2018. Sedangkan untuk nilai maksimum dari likuiditas adalah 3.750 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Rukun Raharja Tbk tahun 2018. Rata-rata perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang kuat atau dapat dikatakan perusahaan likuid. Variabel aktivitas (TATO) mempunyai nilai minimum sebesar 0,184 yang dimiliki oleh PT. Buana Lintas Lautan Tbk tahun2019. Untuk nilai maksimum dari aktivitas dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana Tbk tahun 2017 yaitu sebesar 1.868. Rata –rata perusahaan telah efektif dan efesien dalam mengelola aset- asetnya untuk menghasilkan laba. Variabel profitabilitas (ROE) mempunyai nilai minimum sebesar 0,020 yang dimiliki oleh PT. Rukun Raharja Tbk tahun 2020. Untuk nilai maksimum dariprofitabilitas dimiliki oleh PT. Bayan Resources Tbk tahun 2018 yaitu sebesar 0.773. Hasil statistik tersebut menunjukan bahwa rata-rata perusahaan menghasilkan laba sebesar 18,49% dari modalnya. Variabel nilai perusahaan (PBV) mempunyai nilai minimum sebesar 0.195 yang dimiliki oleh PT. Soechi Lines Tbk tahun 2018. Untuk nilai maximum dari nilai perusahaan dimiliki oleh PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk tahun 2017 yaitu sebesar 9.216.

Tabel 4 : Hasil Uji Normalitas Persamaan 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	76
Asymp. Sig. (2-tailed)	.182[c]

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Tabel 5 : Hasil Uji Normalitas Persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	UnstandardizedResidual
N	76
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200[c,d]

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5 bahwa nilai dari *Asymp. Sig.* > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 1

Coefficients[a]		
Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

Leverage	.778	1.285
Likuiditas	.776	1.288
Aktivitas	.955	1.047

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 2

Coefficients[a]		
Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Leverage	.752	1.330
Likuiditas	.774	1.291
Aktivitas	.654	1.530
Profitabilitas	.675	1.482

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)
Perusahaan
a. Dependent Variable: Nilai (Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Tabel 6 dan tabel 7 menunjukan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Influence Factor* (VIF) < 10. Sehinggan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada persamaan model 1 dan 2.

Uji Heterokedastisitas

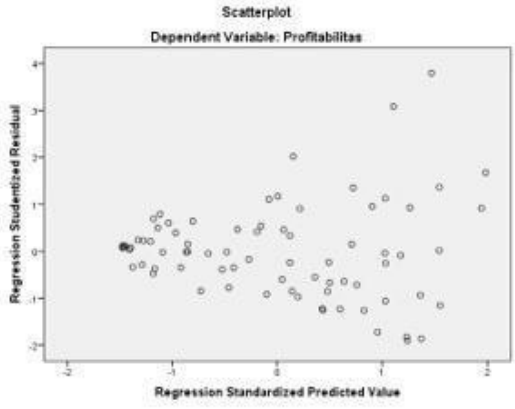

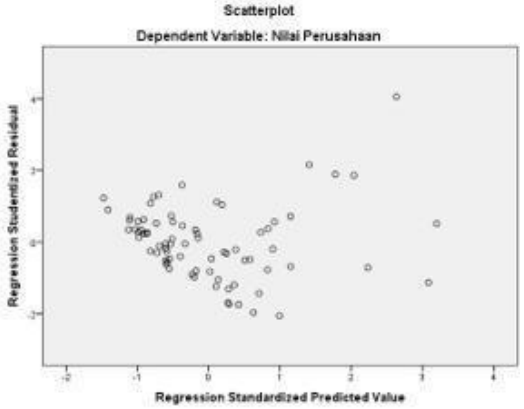

Gambar 1. Uji Heterokedastisitas Persamaan 1

Gambar 2. Uji Heterokedastisitas Persamaan 2

Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dantidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah

heterokedastisitas pada model persamaan regresi 1 dan 2.

Uji Autokolerasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1

Model	Durbin-Watson
1	2.277

a. Predictors: Aktivitas, Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 2

Model	Durbin-Watson
2	1.953

a. Predictors: Profitabilitas, Leverage,Likuiditas, Aktivitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui nilai dU < DW < 4-dU yaitu 1.7104 < 2.277 < 2.2896 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada persamaan model regresi 1. Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui nilai dU < DW < 4-dU yaitu 1.7399 < 1.953< 2.2601 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada persamaan model regresi 2.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 10. Hasil Regresi Persamaan 1

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.029	.059
	Leverage	.043	.027
	Likuiditas	.009	.021
	Aktivitas	.189	.033

a. Dependent Variable: Profitabilitas

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Tabel 11. Hasil Regresi Persamaan

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
2	(Constant)	-1.136	.490
	Leverage	1.491	.226
	Likuiditas	.096	.170
	Aktivitas	-.165	.328
	Profitabilitas	7.371	.976

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Berdasarkan Tabel 10 nilai konstanta menjelaskan bahwa jika variabel *leverage*, likuiditas, dan aktivitas tidak mengalami kenaikan atau konstan maka rata-rata nilai dari profitabilitas akan menurun sebesar 0.29. Nilai koefisien regresi dari variabel *leverage* mengartikan bahwa setiap ada penambahan satu nilai pada variabel *leverage* maka akan memberikan kenaikan nilai profitabilitas sebesar 0.043. Nilai koefisien regresi dari variabel likuiditas mengartikan bahwa setiap adanya penambahan satu nilai pada variabel likuiditas maka akan memberikan kenaikan nilai pada profitabilitas sebesar 0.009. Nilai koefisien regresi dari variabel aktivitas mengartikan bahwa setiap adanya penambahan satu nilai pada variabel likuiditas maka akan memberikan kenaikan nilai pada profitabilitas sebesar 0.189.

Profitabilitas = -0.29 + 0.043 Leverage + 0.009 Likuiditas + 0.189 Aktivitas

Berdasarkan tabel 11 nilai konstanta menjelaskan bahwa jika variabel *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas tidak mengalami kenaikan atau konstan maka rata-rata nilai dari nilai perusahaan akan menurun sebesar 1.136 . Nilai koefisien regresi dari variabel *leverage* mengartikan bahwa setiap ada penambahan satu nilai pada variabel *leverage* maka akan memberikan kenaikan nilai pada nilai perusahaan sebesar 1.491. Nilai koefisien regresi dari variabel likuiditas mengartikan bahwa setiap adanya penambahan satu nilai pada variabel likuiditas maka akan memberikan kenaikan nilai pada nilai perusahaan sebesar 0.096. Nilai koefisien regresi dari variabel aktivitas mengartikan bahwa setiap adanya pengurangan satu nilai pada variabel likuiditas maka akan memberikan penurunan nilai pada nilai perusahaan sebesar -
0.165. Nilai koefisien regresi dari variabel profitabilitas mengartikan bahwa setiap adanya penambahan satu nilai pada variabel likuiditas maka akan memberikan kenaikan nilai pada nilaiperusahaan sebesar 7.371.

Nilai Perusahaan = -1.136 + 1.491 Leverage + 0.096 Likuiditas – 0.165 Aktivitas + 7.371 Profitabilitas

Tabel 12. Model Summary Persamaan 1

Model	Adjusted R Square
1	.297

Tabel 13. Model Summary Persamaan 2

	Adjusted R Square
	.648

a. Predictors: Aktivitas, Leverage, Likuiditas
b. Dependent Variable: Profitabilitas

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square nya sebesar 0,297 atau 29,7%.Hal ini menjelaskan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, dan aktivitas dapat menjelaskan variabelprofitabilitas sebesar 29,7%. Sedangkan 70,3% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square nya sebesar 0.648 atau 64,8%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 64,8%. Sedangkan 35,2% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Uji F

Tabel 14. Hasil Uji F Persamaan 1

Tabel 15. Hasil Uji F Persamaan 2

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

ANOVA			
Model		F	Sig.
1	Regression	11.565	.000[b]

ANOVA			
Model		F	Sig.
2	Regression	35.524	.000[b]

c. Predictors: Aktivitas, Leverage, Likuiditas
d. Dependent Variable: Profitabilitas

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Berdasarkan tabel 14, maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} 11.565 > F_{tabel} 2.73 dan nilai Sig. 0.000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependentnya. Berdasarkan tabel 15, maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} 35.524 > F_{tabel} 2.50 dan nilai Sig. 0.000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi 2 layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependentnya.

Uji t

Tabel 16. Hasil Uji t Persamaan 1

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.495	.622
	Leverage	1.591	.116
	Likuiditas	.436	.664
	Aktivitas	5.759	.000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Tabel 17. Hasil Uji t Persamaan 2

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-2.318	.023
	Leverage	6.604	.000
	Likuiditas	.565	.574
	Aktivitas	-.503	.616
	Profitabilitas	7.554	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

(Sumber : Hasil output SPSS, data diolah)

Dari tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai Sig. dari variabel *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas lebih besar dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai Sig. dari variabel aktivitas terhadap profitabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukan bahwa aktivitas signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dari tabel 17 dapat dilihat bahwanilai Sig. dari variabel *leverage*dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan lebih kecil dari 0,05dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukan bahwa *leverage* dan profitabilitas signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya nilai Sig. dari variabel likuiditas dan aktivitas terhadap nilai perusahaan lebih besar dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil tersebut menunjukan bahwa likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Path Analysis

Tabel 18. Hasil Uji *Path Analysis*

Efek	X1 terhadap Y1	X2 terhadap Y1	X3 terhadap Y1
Langsung	0.522	0.044	-.043
Tidak Langsung	0.110	0.030	0.360
Total	0.632	0.074	0.317

Berdasarkan hasil *path analysis*, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas mampu memediasi pengaruh *leverage*, likuiditas, aktivitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakanbesaran nilai dari koefisien regresi pengaruh langsung lebih kecil daripada nilai koefisien regresitotal. **Sobel Test**

Tabel 19. Hasil Uji Sobel Test

Keterangan	**Sobel test statistic**	**t tabel**
Leverage à Profitabilitas à Nilai Perusahaan	1.558	1.993
Likuiditas à Profitabilitas à Nilai Perusahaan	0.428	1.993
Aktivitas à Profitabilitas à Nilai Perusahaan	4.563	1.993

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa untuk pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh profitabilitas , nilai *sobel test statistic* lebih kecil daripada t_{tabel} Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *leverage* dan likuidita terhadap nilai perusahaan. Untuk pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi, nilai *sobel test statistic* lebih besar daripada t_{tabel}. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mampu memediasi secara parsial pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Dapat dilihat dari hasil uji statistik diatas bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien dengan arah positif sebesar 1.491 serta nilai signifikansi 0,00 < 0,05. Hal tersebut menunjukan bahwa *leverage*berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Penggunaan hutang untuk sumber pendanaan dapat memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk memperluas atau melakukan ekspansi bisnis mereka sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas (Misran & Chabachib, 2017). Hal ini juga sesuai dengan *trade off theory* yang menyatakan bahwa hutang dapat memberikan manfaat perlindungan pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Misran & Chabachib (2017) ; Ramdhonah et al (2019) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil dari uji statistik menunjukan bahwa likuiditas memiliki nilai koefisien dengan arah positif sebesar 0.096 serta nilai signifikansi 0,574 > 0,05 dan aktivitas memiliki nilai koefisien dengan arah negatif sebesar -0.165 serta nilai signifikansi 0.616 > 0,05. Hal tersebut menunjukan bahwa likuiditas dan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dapat dilihat dari hasil uji statistik diatas bahwa bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien dengan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

arah positif sebesar 7.371 serta nilai signifikansi 0.000 < 0,05. Hal tersebut menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal yangmenyatakan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan maka akan membuktikan prospek perusahaan tersebut akan baik di masa yang mendatang. Hal itu menandakan bahwa sinyal yang diberikan perusahaan akan direspon secara positif oleh investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiana & Chabachib (2018); Lumoly et al (2018); Dewi & Rahyuda (2020) yangmenyatakan bahwa profitabilitas memilih pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

Dapat dilihat dari hasil uji statistik diatas bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien dengan arah positif sebesar 0.43 serta nilai signifikansi 0.116 > 0,05 dan likuiditas memiliki nilai koefisien dengan arah positif sebesar 0.009 serta nilai signifikansi 0.664 > 0,05. Hal tersebut menunjukan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Dapat dilihat dari hasil uji statistik diatas bahwa aktivitas memiliki nilai koefisien dengan arah positif sebesar 0.189 serta nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukan bahwa aktivitas berpengaruh secara positif terhadap. Marli (2018) menyatakan dengan meningkatnya rasio aktivitas dapat menjelaskan bahwa suatu perusahaan berhasil memanfaatkan semua asetnya dengan efesien untuk menghasilkan laba. Sehingga dengan meningkatnya nilai laba perusahaan maka akan membuat profitabilitas perusahaan tersebut juga meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alvandy et al (2020); Marli (2018); Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruhpositif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan *path analysis* menunjukan bahwa profitabilitas mampu memediasi pengaruh leverage, likuiditas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaanya. Akan tetapi berdasarkan hasil pengujian sobel test, profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas mampu memediasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah melalui proses pengumpulan sampel, pengolahan data, serta interpretasi hasil analisis pengaruh *leverage*, likuiditas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Leverage dan profitabilitas signifikan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas dan aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
2. *Leverage* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Aktivitas signifikan berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas.
3. Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas mampu memediasi secara parsial pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan.

Saran

Investor dapat mempertimbangkan tingkat rasio *leverage* yang diproksikan oleh DER , profitabilitas yang diproksikan oleh ROE, dan aktivitas yang diproksikan oleh TATO ketika mengambil keputusan dalam berinvestasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sampel yang digunakan dimana hanya fokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dari jenis industri lain,menggunakan variabel-variabel lain yang lebih memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan memperpanjang periode waktu dalam penelitian.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

REFERENSI

Abrori, A., & Suwitho. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitasterhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *8*(2), 1–16.

Abdillah, W. A., et al (2021). *PENGARUH LIKUIDTAS DAN SOLVABILITAS TERHADAPRETURN SAHAM MELALUI PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVERNING (Pada PT*. *7*(3), 34–47.

Alvandy, B. I., Salim, M. A., & Saraswati, E. (2013). Engaruh Rasio Beban Pajak Tangguhan, Rasio Aktivitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas PadaPerusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018. *E-Jurnal RisetManajemen*, *53*(9), 62–78.

Andriani, P. R., & Rudianto, D. (2019). Pengaruh Tingkat Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan Dan Minuman YangTercatat Di Bei (Bei) Periode 2010-2017. *Management, and Industry (JEMI)*, *2*(1), 48–60.

Ardiana, E., & Chabachib, M. C. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas SebagaiVariabel Intervening (Studi pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di BEIpada Tahun 2012-2016). *Diponegoro Journal of Management*, *7*(2), 1–14.

Asandimitra, N. (2017). *CAPITAL EXPENDITURE , LEVERAGE , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY : PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. *20*(2), 191–214.

Ardila, I. (2017). Pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
Jurnal Riset Finansial Bisnis, *1*(1), 21–30.

Awulle, I. D., Murni, & Sri Rondonuwu, C. N. (2018). Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, *6*(4), 1908– 1917.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamental of Financial Management*. CengageLearning : Nelson Education

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.

Pratama, I. S. (2018). *Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. Prosiding 2nd Business and Economics Conference*

DESRYADI RAHMATULLAH, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *7*(2).

Dewi, K. Y., & Rahyuda, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei. *E- Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *9*(4), 1252.

DP, R., & Monika, M. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai PerusahaanPada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, *12*(1), 1–16.

Madi, R. A. (2017). *Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Objek padapenelitian ini adalah Perusahaan*.

Mispiyanti, M., & Wicaksono, R. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, *4*(2), 396.

Misran, M., & Chabachib, M. (2017). Analisis Pengaruh DER, CR dan TATO terhadapPBV dengan ROA sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

pada BEI Tahun 2011-2014). *Diponegoro Journal Of Management*, *6*(1), 1–13. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/17552/16801

Nurwahyuni, et al. (2020). Pengaruh Profitability, Growth Opportunities Dan LeverageTerhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management Science (JMS)*. *1*, 14–35.

Permana, A. A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas,Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *8*(3), 1577. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p15

Ambarwati, J, & Mineva, R, V. (2019). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. 127–130.

Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, M. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP

NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yangTerdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *7*(1), 67–82. https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15117

Simamora, F. T., Novita, H., & Cantona, Y. A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas,Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *4*(3), 566–587.

Suriana, O. (2018). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas,Dan Likuiditas Terhadap NilaiPerusahaan. Jurnal Biogeosciences

Wahyuni, A. N.(2018). *Analisis likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan terhadapprofitabilitas pada perusahaan manufaktur*. Jurnal Manajemen *15*(1), 1–17.

Yofhi, N., & Terdaftar, B. (2018). *BuanaAkuntansi terhadap Nilai PerusahaanPertambangan Sub Sektor BuanaAkuntansi*. *5*(2), 69–84.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Adiva Putri Izdihar[1)], Arwina Karmudiandri[2)]
[1]Trisakti School of Management
email: adiva.putri8@gmail.com
[2]Trisakti School of Management
email: arwina@stietrisakti.ac.id

Abstract

This study was conducted with the aim of knowing the effect of the independent variables of institutional ownership, independent commissioners, audit tenure, financial distress, earnings management, and intellectual capital on the dependent variable of financial statement integrity. Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018 to 2020 are the population used in this study. The sample in this study was selected using purposive sampling method so that the sample used was 115 companies, while the method used to analyze the data was multiple regression method. The results showed that the variables of institutional ownership, financial distress, and earnings management had no effect on the integrity of financial statements. While the variables of independent commissioners, intellectual capital, and audit tenure affect the integrity of financial statements.

Keywords: *Corporate Governance, Tenure Audit, Financial Distress, Earnings Management, Intellectual Capital.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang wajib disusun oleh semua perusahaan. Dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan diharuskan untuk mengikuti panduan yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk perusahaan swasta dan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) untuk perusahaan milik pemerintah. Hal yang di tekankan dalam menyusun laporan keuangan adalah integritas, dimana laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus memiliki karakteristik *relevance*, *verifiable*, *neutral*, dan *faitful representation*. Tujuan laporan keuangan disusun dengan memperhatikan integritasnya adalah karena laporan keuangan digunakan sebagai penentu dalam mengambil sebuah keputusan oleh investor, kreditor, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat.

Karena laporan keuangan menjadi penentu dalam pengambilan keputusan pengguna terutama oleh investor, kreditor, dan pemerintah, laporan keuangan seringkali di manipulasi dengan berbagai macam tujuan. Salah satu perusahaan di Indonesia yang diketahui melakukan manipulasi laporan keuangan adalah PT. Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019. Diketahui bahwa Garuda Indonesia melakukan pelanggaran Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Berawal dari kecurigaan dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang melihat bahwa laporan keuangan tahun buku 2018 tidak disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Dalam laporan keuangan tahun buku 2018 tersebut, diketahui bahwa Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari piutang yang dimiliki oleh PT. Mahata Aero Teknologi terkait dengan pemasangan

Wi-Fi sejumlah USD 239 juta. Dalam PSAK no.23 paragraf 28 dan 29, tertulis bahwa pengakuan atas pendapatan yang timbul dari penggunaan aktiva oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen baru bisa diakui apabila kemungkinan besar pendapatan tersebut dapat diperoleh kembali oleh perseroan. Tetapi Chairal dan Dony tidak yakin bahwa Mahata Aero Teknologi dapat melunasi utang tersebut karena hingga akhir 2018, Garuda Indonesia belum ada melakukan pembayaran meskipun Mahata Aero Teknologi sudah melakukan pemasangan satu unit *Wi-Fi* pada Citilink. Selain itu, cara pembayaran utang ini masih di negosiasikan serta tidak terdapat jaminan pembayaran yang tidak dapat ditarik kembali dari Mahata Aero Teknologi kepada Garuda Indonesia. Kasus tersebut merupakan salah satu dari banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurdiniah dan Pradika (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode yang digunakan dalam penelitian dan juga terdapat penggantian beberapa variabel yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Periode penelitian yang digunakan dalam mengambil sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018-2020. Penelitian ini mengganti variabel komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan variabel *audit tenure* dari penelitian Fatimah, *et.al*. (2020), *financial distress* dari penelitian Ariantoni (2017), manajemen laba dari penelitian Priharta dan Rahayu (2019), dan *intellectual capital* dari penelitian Wardani (2016). Alasan penggantian beberapa variabel adalah karena peneliti ingin berkontribusi untuk melakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang jarang digunakan dalam penelitian dengan topik integritas laporan keuangan.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Agency theory atau teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai kontrak antara manajer selaku *agent* dan investor selaku *principal*. Kontrak ini mengharuskan manajer untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan atas dasar pendelegasian oleh investor, manajer diharuskan untuk membuat sebuah keputusan terbaik yang dapat mendatangkan keuntungan bagi investor (Godfrey et al., 2010).

Menurut Kholis (2014), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat manusia yaitu *self-interest* (mementingkan diri sendiri), *bounded rationality* (memiliki pertimbangan logis yang terbatas), dan *risk averse* (menghindari risiko). Ketiga asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah dalam hubungan antara manajer (agent) dengan investor (principal), antara lain 1) *Information asymmetry* merupakan sebuah masalah yang terjadi pada saat manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan dan entitas pemilik dibandingkan investor, hal ini terjadi karena investor tidak dapat selalu mengawasi semua kegiatan yang dilakukan oleh manajer secara terus-menerus dan berkala. 2) *Conflict of interest* merupakan sebuah masalah yang terjadi disebabkan oleh manajer, hal ini karena manajer yang seharusnya mengelola perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan investor secara optimal lebih memilih untuk memprioritaskan kepentingan pribadinya (Meisser *et.al.*, 2006).

Masalah-masalah tersebut dapat dihindari atau diminimalisir, tetapi untuk melakukan hal tersebut akan muncul biaya agensi yang nantinya akan ditanggung oleh *principal* maupun *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Godfrey et al. (2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga kategori biaya agensi yang akan muncul dalam menghindari dan menanggulangi masalah yang muncul antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*), yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*.

Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah dokumen yang memuat hasil pertanggungjawaban manajer selaku *agent* yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan kepada investor selaku *principal* yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

merupakan pemberi wewenang. Isi yang terkandung dalam laporan keuangan antara lain informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan serta hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Menurut Mulyadi (2002) integritas merupakan sebuah prinsip moral yang dipegang dengan tidak berpihak pada sisi manapun dan lebih mengutamakan kejujuran, sehingga dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki integritas maka mereka akan melihat fakta seperti apa adanya dan membagikan fakta yang sebenarnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, integritas laporan keuangan dapat diartikan sebagai keandalan dari sebuah informasi akuntansi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan, yang mencakup aspek kejujuran dalam penyajian, dapat dipercaya dan netralitas (Jama'an, 2008).

Sebuah laporan keuangan yang memiliki integritas diharuskan untuk memenuhi beberapa karakteristik kualitatif, hal ini karena laporan keuangan yang memiliki semua karakteristik kualitatif berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan yang benar terkait dengan perusahaan. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), karakteristik kualitatif dari laporan keuangan adalah *relevance* (memenuhi kebutuhan pemakai), *faithful representation* (disajikan dengan jujur), *comparable* (dapat dibandingkan), *verifiable* (dapat dibuktikan), *timely* (tepat waktu), dan *understandable* (dapat dipahami) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kepemilikan Institusional dan Integritas Laporan Keuangan

Menurut Siahaan (2017), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham dalam sebuah perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi diluar perusahaan itu sendiri. Adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan bertujuan agar kemungkinan manajemen melakukan tindak kecurangan akan lebih kecil karena pergerakan manajemen akan diawasi oleh institusi atau lembaga yang memiliki kepemilikan saham di perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan disarankan untuk memiliki lebih dari satu institusi atau lembaga yang menanamkan sahamnya dalam perusahaan agar mengurangi resiko kepentingan pribadi yang dilakukan manajemen (Fajaryani, 2015).

Hasil penelitian Nurdiniah dan Pradika (2017) & Prananti (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Parinduri, *et.al.* (2018), Dewi dan Putra (2016), & Ariantoni (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian Totong dan Majidah (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Ha_1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Komisaris Independen dan Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis serta hubungan lainnya yang kemungkinan besar dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam bertindak independen (Almalita, 2018). Tujuan adanya komisaris independen dalam sebuah perusahaan adalah agar keputusan yang diambil dapat menguntungkan semua pihak terutama keputusan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Hardiningsih, 2010).

Hasil penelitian Parinduri, *et.al.* (2018), Nurdiniah dan Pradika (2017), & Irawati dan Fakhruddin (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Totong dan Majidah (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian Prananti (2018), Siahaan (2017), & Fatimah, *et.al.* (2020) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Ha_2: Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

***Audit Tenure* dan Integritas Laporan Keuangan**

Audit tenure merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan tentang lamanya masa perjalinan antara auditor dengan klien, hal ini dapat dilihat dari berapa lama laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor yang sama (Van Johnson, *et.al.*, 2002). Menurut Saad dan Abdillah (2019) semakin lama masa perjalinan antara auditor dengan klien maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menyesuaikan prosedur audit dengan berbagai permintaan manajemen menemukan. Hal ini dapat mengakibatkan laporan keuangan memiliki integritas yang rendah karena opini audit yang diberikan tidak murni. Ketentuan mengenai audit tenure dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 2 dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 (Saad dan Abdillah, 2019).

Hasil penelitian (Arista, *et.al.* (2018) & Saad dan Abdillah (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Fatimah, *et.al.* (2020), Wulandari, *et.al.* (2020), & Prananti (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian Santia dan Afriyenti (2019) & Sucitra, *et.al.* (2021) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Ha_3: *Audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Financial Distress dan Integritas Laporan Keuangan

Financial distress dianggap sebagai fase dimana perusahaan mengahadapi masalah multidimensi yang mengarahkan perusahaan pada kemungkinan terjadinya kebangkrutan, maka dari itu masalah ini perlu ditangani sesegera mungkin (Fahlevi dan Marlinah, 2019). Menurut Valentina dan Jin (2021) financial distress dapat dihindari dengan cara melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, perusahaan dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan mereka saat ini dan dapat menentukan tindakan yang harus mereka ambil agar di tahun berikutnya rasio keuangan mereka dapat membaik.

Hasil penelitian Haq, *et.al.* (2017) & Ario W, *et.al.* (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Saad dan Abdillah (2019) & Ariantoni (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian Malau dan Murwaningsari (2018) & Indrasari, *et.al.* 2016) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Ha_4: *Financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Manajemen Laba dan Integritas Laporan Keuangan

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan menaik turunkan laba periode berjalan yang tercantum dalam laporan keaungan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen pada unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya (Fischer dan Rosenzweig 1995). Menurut Pradipta (2011) tindakan manajemen laba sering dilakukan oleh manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Laporan keuangan laba/rugi merupakan laporan yang sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena laporan ini dapat menunjukan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba (Alexander dan Palupi, 2020). Felicya dan Sutrisno (2019) memberikan salah satu contoh tindakan manajemen laba yaitu pada saat manajemen mengubah metode depresiasi aktiva tetap sehingga dapat mempengaruhi nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan di akhir periode.

Hasil penelitian Lubis, *et.al.* (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Ayem dan Yuliana (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian Sucitra, *et.al.* (2021), Afifah, *et.al.* (2020), & Priharta dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Ha_5: Manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

***Intellectual Capital* dan Integritas Laporan Keuangan**

Menurut Roos *et.al.* (1998) *intellectual capital* merupakan sebuah aset yang biasanya tidak dimasukkan ke dalam neraca dan aset yang tidak berwujud yang dipertimbangkan oleh metode akuntansi modern. *Intellectual capital* (modal intelektual) juga dapat disebut sebagai *intellectual property*, *intellectual asset*, dan *knowledge asset* (Wijaya, 2012). Intellectual capital jarang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan (Leonard dan Trisnawati, 2015). Tetapi pemikiran tersebut berubah saat terjadi revisi terhadap PSAK no.19 pada tahun 2000 mengenai pengaturan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Walaupun dalam revisi tersebut tidak secara langsung mengacu pada intellectual capital, tetapi adanya revisi tersebut membuat perusahaan sadar bahwa aset tidak berwujud memiliki kontribusi dalam menciptakan nilai bagi perusahaan (Leonard dan Trisnawati, 2015).

Hasil penelitian Fauziah dan Panggabean (2019), Febrilyantri (2020), & Wardani (2016) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Fauziah dan Panggabean (2019) pada perusahaan manufaktur di Malaysia menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Ha_6: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan bentuk penelitian kausalitas. Data penelitian diambil dari data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 3 tahun yaitu dari tahun 2018 sampai tahun 2020 yang berakhir pada 31 Desember. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode purposive sampling. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Sampel
Perusahaan Manufaktur yang secara konsistenterdaftar di BEI sejak 2018-2020	169	507

Perusahaan tidak menerbitkan *audited financial statement* dengan akhir tahun buku 31 Desember	(11)	(33)
Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah	(28)	(84)

Perusahaan tidak memiliki kepemilikaninstitusional	(7)	(21)
Perusahaan tidak memiliki komisaris independen	(3)	(9)
Informasi yang dimiliki perusahaan tidak lengkap	(5)	(15)
Total perusahaan yang dapat dijadikan sampel	**115**	**345**

umber: Hasil pengumpulan data

Integritas Laporan Keuangan

Menurut Nurdiniah dan Pradika (2017) *integrity financial report* diartikan sebagai sejauh mana informasi dari inti laporan keuangan yang disajikan secara jujur dan benar beroperasi dengan baik dalam memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan konservatisme, yang diukur menggunakan model Beaver dan Ryan (2000) dengan rumus *market to book value of equity ratio*.

$$\text{CONS} = \frac{\textit{Stock market price}}{\textit{Book value shares}}$$

Keterangan:

CONS : *Conservatism*

Stock market prices : *Common stock market value at the closing price at the end of the year*

Book value shares : *Total equity/ Total number of shares outstanding*

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan berupa saham dalam sebuah perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga lain. Investor institusional ada di dalam sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mengawasi secara efektif dan mendorong manajemen yang lebih berfokus untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Nurdiniah dan Pradika, 2017). Berdasarkan Nurdiniah dan Pradika (2017) kepemilikan institusional diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{INST} = \frac{\textit{Number of shares owned by institutional}}{\textit{Number of outstanding shares}}$$

Keterangan:

INST : Kepemilikan institusional

Menurut Hardiningsih (2010), komisaris independen dapat memengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen karena keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan memiliki tugas untuk mengawasi secara langsung kinerja manajemen dengan tujuan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

melindungi hak-hak pihak minoritas diluar manajemen perusahaan. Pengukuran variabel komisaris independen mengacu pada Fatimah, Agustinawati, dan Petro (2020) yaitu sebagai berikut.

$$\text{KIND} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Keterangan:
KIND : Komisaris independen

Audit Tenure

Audit tenure merupakan masa perikatan antara KAP dengan perusahaan yang menjadi klien mereka (Wibowo dan Rossieta, 2009). Pengukuran *audit tenure* dalam penelitian ini mengacu pada Fatimah, Agustinawati, dan Petro (2020) yaitu menggunakan variabel dummy dengan angka 1 melambangkan auditor dengan *tenure* lama (3 tahun atau lebih) dan angka 0 melambangkan auditor dengan *tenure* singkat (kurang dari 3 tahun).

Financial distress

Ariantoni (2017) berpendapat bahwa *financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan berada di posisi hampir mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi. Pengukuran variabel *financial distress* mengacu pada Ariantoni (2017) yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Keterangan:
DER : *Debt to Equity Ratio*
Total hutang : Total kewajiban baik hutang jangka pendek maupun jangka panjangTotal ekuitas : Total modal (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan)

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan melalui proses pelaporan keuangan eksternal untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Kheng Soon, 2012). Variabel manajemen laba dalam penelitian ini mengacu pada Priharta and Rahayu (2019) yang menggunakan metode pengukuran *accrual specific model*, dengan *accrual working capital measured* yang memiliki rumus sebagai berikut.

$$\text{MALA} = \frac{\textit{Accrual working capital}}{\textit{Income}}$$

Keterangan:
MALA : Manajemen laba
Accrual working capital : ΔAL - ΔHL - Δ*Cash*
ΔAL : *Changes in current assets in period* t
ΔHL : *Changes in current liability in period* t
Δ*Cash* : *Cash changes and cash equivalents in period* t
Income : *Sales period* t

Intellectual Capital

Wardani (2016) mengartikan *intellectual capital* sebagai pengetahuan dalam membentuk kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan bagi sebuah perusahaan. Variabel *intellectual capital* dalam penelitian ini mengacu pada Wardani (2016) yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

menggunakan Koefisien Nilai Tambah Intelektual (*Value Added Intellectual Coeffisient/VAIC*) dengan rumus sebagai berikut.
Keterangan:
VA (*Value Added*) = OUT – IN
1) VACE = VA/CE
2) VAHC = VA/HC
3) VASC = SC/VA
4) VAIC = VACE + VAHC + VASC
Output (OUT): Total penjualan dan pendapatan lain
Input (IN): Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)
Capital Employed (CE): Dana yang tersedia (ekuitas)
Human Capital (HC): Beban karyawan
Structural Capital (SC): Selisih antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC)
Menurut Wardani (2016) terdapat tiga komponen yang digunakan untuk membentuk *Value Added Intellectual Coeffisient* (*VAIC*), antara lain *Value Added Capital Employed* (VACE), *Value Added Human Capital* (VAHC), dan *Value Added Structural Capital* (VASC).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif yang ada dalam penelitian ini terdiri dari nilai rata- rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Tujuan dilakukannya uji statistik deskriptif adalah untuk membantu peneliti dalam memahami karakterisitk dan ciri dari suatu data (Ghozali, 2018: 19). Tabel berikut merupakan hasil dari uji statistik deskriptif dari penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	n	***Minimum***	***Maximum***	***Mean***	***Std. Deviation***
CONS	345	-0,421	70,567	3,03724	7,353842
INST	345	0,021	0,998	0,68388	0,210728
KIND	345	0,250	1,000	0,41957	0,114300
ATEN	345	0	1	0,71	0,453
FIDSS	345	-76,807	96,676	1,70659	7,714724
MALA	345	-24,375	1396,093	4,00423	75,178548
VAIC	345	-30,610	15,826	1,87703	3,529879

Pada tabel 2 terlihat bahwa, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu integritas laporan keuangan (CONS) yang diproksikan dengan *conservatism* memiliki nilai minimum -0,421, maksimum 70,567,

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

mean 3,03724, dan deviasi standar 7,353842. Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0,021, maksimum sebesar 0,998, mean sebesar 0,68388, dan deviasi standar sebesar 0,210728. Variabel komisaris independen (KIND) memiliki nilai minimum sebesar 0,250, maksimum sebesar 1,000, mean sebesar 0,41957, dan deviasi standar sebesar 0,114300. Variabel *audit tenure* (ATEN) menggunakan variabel *dummy*. Angka 0 mewakili perusahaan dengan tenure singkat (kurang dari tiga tahun) dengan frekuensi sebanyak 99 data, angka 1 mewakili perusahaan dengan tenure lama (tiga tahun) dengan frekuensi 246 data, memiliki nilai mean sebesar 0,71, dan deviasi standar sebesar 0,453. Variabel *financial distress* (FIDSS) memiliki nilai minimum sebesar -76,807, maksimum sebesar 96,676, mean sebesar 1,70659, dan deviasi standar sebesar 7,714724. Variabel manajemen laba (MALA) memiliki nilai minimum sebesar -24,375, maksimum sebesar 1396,093, mean sebesar 4,00423, dan deviasi standar sebesar 75,178548. Variabel *intellectual capital* (VAIC) memiliki nilai minimum sebesar -30,610, maksimum sebesar 15,826, mean sebesar 1,87703, dan deviasi standar sebesar 3,529879.

Selanjutnya, untuk tabel hasil uji statistik t adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

	B	**Sig.**	**Keterangan**
(Constant)	-1,109	0,268	
INST	-0,301	0,764	Tidak berpengaruh
KIND	4,459	0,000	Berpengaruh
ATEN	-2,131	0,034	Berpengaruh
FIDSS	0,344	0,731	Tidak berpengaruh
MALA	-1,447	0,149	Tidak berpengaruh
VAIC	2,956	0,003	Berpengaruh

Adjusted R Square = 0,084F = 6,264, Sig. = 0,000

Sumber: Pengelolaan data SPSS 25

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai sig. di bawah nilai 0,05, yaitu sebesar 0,000. Artinya, model dalam penelitian ini layak untuk digunakan atau model fit. Kemudian, nilai Adjusted R Square pada tebel menunjukkan angka sebesar 0,084. Maka dapat disimpulkan bahwa, variasi dari variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, *audit tenure*, *financial distress*, manajemen laba, dan *intellectual capital* yang dapat dijelaskan sebesar 8,4% terhadap integritas laporaan keuangan, sedangkan sisanya sebesar 91,6% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil dari pengujian statistik t untuk masing-masing variabel yang digunakan

dalam penelitian ini. Kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai koefisien sebesar -0,301 dan nilai signifikansi sebesar 0,764. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha_1 tidak dapat diterima artinya tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen kepemilikan institusional terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. Karena institusi yang memiliki kepemilikan dalam sebuah perusahaan pada umumnya akan lebih fokus kepada perolehan laba pada tahun berjalan dari pada proses penyusunan laporan keuangan, menyebabkan kepemilikan instutisional tidak memiliki kaitan dengan integritas laporan keuangan.

Nilai koefisien dan nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel komisaris independen (KIND) masing-masing sebesar 4,459 dan 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha_2 dapat diterima artinya terdapat pengaruh secara individual variabel independen komisaris independen terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. Umumnya pemegang saham akan menunjuk komisaris independen yang mereka yakini memiliki akuntabilitas yang baik untuk mengawasi semua kegiatan yang dilakukan oleh manajemen sehingga mereka lebih terpantau. Sehingga semakin banyak komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka nilai konservatisme akan semakin tinggi dan integritas laporan keuangan semakin tinggi.

Audit tenure (ATEN) memiliki nilai koefisien sebesar -2,131 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} dapat diterima artinya terdapat pengaruh secara individual variabel independen *audit tenure* terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. Peningkatan *audit tenure* secara otomatis akan menurunkan independensi dan sikap skeptisme auditor terhadap perusahaan, hal ini mengakibatkan kualitas audit seorang auditor akan menurun dan menyebabkan integritas laporan keuangan perusahaan juga ikut menurun.

Nilai koefisien dan nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel *financial distress* (FIDSS) masing-masing sebesar 0,344 dan 0,731. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} tidak dapat diterima artinya tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen *financial distress* terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. Perusahaan dituntun untuk menyajikan laporan keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif di dalamnya agar dapat digunakan oleh pengguna untuk mengambil keputusan yang tepat. Sehingga, meskipun perusahaan sedang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) hal tersebut tidak akan mempengaruhi tingkat integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Manajemen laba (MALA) memiliki nilai koefisien sebesar -1,447 dan nilai signifikansi sebesar 0,149. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} tidak dapat diterima artinya tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen manajemen laba terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. Manajemen diharuskan untuk membuat perusahaan memiliki kinerja yang baik dimata *stakeholder* sehingga saat perusahaan tidak memenuhi ekspektasi dari pada *stakeholder*, manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba agar *stakeholder* merasa puas. Tetapi manajemen laba yang dilakukan dianggap tidak memengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan dikarenakan pengaruh yang dihasilkan tidak material, sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Nilai koefisien dan nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel *intellectual capital* masing-masing sebesar 2,956 dan 0,003. Maka disimpulkan bahwa H_{a6} dapat diterima artinya terdapat pengaruh secara individual variabel independen *intellectual capital* terhadap variabel dependen integritas laporan keuangan. *Intellectual capital* dianggap memiliki nilai tambah terhadap perusahaan karena dapat meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan. Dengan semikian, jika perusahaan mengelola *Intellectual capital* mereka dengan baik maka perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan dengan integritas yang baik.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka kesimpulan yang didapat yaitu variabel komisaris independen dan *intellectual capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel *audit tenure* memiliki pengaruh yang negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, variabel kepemilikan institusional, *financial distress*, dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya menggunakan objek penelitian berupa perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, periode pengamatan yang digunakan hanya tiga tahun, data residual yang digunakan masih tidak berdistribusi dengan normal, dan hanya menggunakan enam variabel. Saran yang dapat penulis berikan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik adalah menggunakan objek penelitian lainnya dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, menggunakan rentang periode penelitian yang lebih panjang agar hasil yang didapat akan lebih nyata, menggunakan data yang bebas dari outlier agar hasil yang diperoleh mencerminkan fenomena yang sebenarnya, dan menggunakan variabel-variabel lain yang lebih menarik contohnya seperti *whistleblowing system*, *investment opportunity set*, dan *corporate social responsibility* (*CSR*).

REFERENSI*:*

Afifah, F. P., Herawati, & Yunilma. (2020). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of…*,3–5. https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/17878

Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Reporting Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(1), 105–112. https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.628

Almalita, Y. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap ManajemenLaba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(2), 183–194. https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271

Ariantoni, Z. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan keuangan Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indones. *Jurnal Online Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *4*(1), 2720–2734.

Ario W, M., Guritno, Y., & Wijaya, S. Y. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Leverage Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. *Prosiding Biema*,*1*(1), 46–59.

Arista, S., Wahyudi, T., & Yusnaini. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan AuditTenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, *12*(2), 81–98. https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9310

Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus PadaPerusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *16*(1), 197–207. https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.168

Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, *38*(1), 127. https://doi.org/10.2307/2672925

Dewi, N. K. H. S., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, *15*(3), 2269–2296.

Fahlevi, M. R., & Marlinah, A. (2019). the Influence of Liquidity, Capital Structure, Profitabilityand Cash Flows on the Company'S Financial Distress. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *20*(1),59–68.

https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.409
Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Jurnal Nominal*, *4*(1), 10–17.
Fatimah, S., Agustinawati, N. P., & Petro, S. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance,Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Neraca:Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *5*(2), 1–13. https://doi.org/10.33084/neraca.v5i2.1418
Fauziah, S. N., & Panggabean, R. R. (2019). Factors Affecting the Integrity of Manufacturing Company Financial Statements in Indonesian Stock Exchange and Malaysian Stock Exchange. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, *8*(4), 2252–2259. https://doi.org/10.35940/ijrte.d7141.118419
Febrilyantri, C. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Size dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Tahun 2015- 2018. *Owner*, *4*(1), 267. https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.226
Felicya, C., & Sutrisno, P. (2019). The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(1), 129–138.
Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*,*14*(6), 12.
Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. In *(Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (9th ed., Vol. 53, Issue 9). Universitas Diponegoro.
Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). Accounting Theory (7th.
Ed. In *John Wiley & Sons Australia, Ltd*. https://doi.org/10.4324/9781315885490
Haq, F. R. G., Suzan, L., & Muslih, M. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Assets*, *7*(1), 41–55.
Hardiningsih, P. (2010). Influence of Independention, Corporate Governance, Audit Qualitytoward Financial Statements Integrity. *Kajian Akuntasi*, *2*(1), 61–76.
Ikatan Akuntan Indonesia, (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, (PSAK) No.1: Penyajian Laporan Keuangan*. IAI.
Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, *20*(1), 117–133. https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79
Irawati, L., & Fakhruddin, I. (2016). Pengaruh dan Kualitas Audit Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *14*(1), 1689–1699.
Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, *1*(1), 1–52.
Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Costsand Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*, *72*(10), 305–360. https://doi.org/10.1177/0018726718812602
Kheng Soon, K. W. (2012). Earning Management: Is it Good or Bad? *SSRN Electronic Journal*, 1–13. https://doi.org/10.2139/ssrn.1775400
Kholis, N. (2014). Analisis Struktur Kepemilikan dan Perannya terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Addin*, *8*(1), 203–222.
Leonard, D., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Karakteristik dan Fundamental Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *17*(2), 168–177.
Lubis, I. P., Fujianti, L., & Amyulianthy, R. (2018). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan

Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. *ULTIMA Accounting*, *10*(2), 138–149.

Malau, M., & Murwaningsari, E. (2018). The Effect of Market Pricing Accrual, Foreign Ownership, Financial Distress, and Leverage on the Integrity of Financial Statements. *Economic Annals*, *63*(217), 129–139. https://doi.org/10.2298/EKA1817129M

Meisser, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2006). *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach*. McGraw-Hill Education.

Mulyadi. (2011). *Auditing Buku 2 (6th. Ed.)*. Salemba Empat.

Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, ItsSize and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(4), 174–181.

Parinduri, A. Z., Pratiwi, R. K., & Purwaningtyas, O. I. (2018). Analysis of Corporate Governance, Leverage and Company Size on the Integrity of Financial Statements. *Indonesian Management and Accounting Research*, *17*(1), 18. https://doi.org/10.25105/imar.v17i1.4666

Pradipta, A. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *13*(2), 93–106. http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/download/110/97

Prananti, P. C. (2018). Factors Affecting the Integrity of Financial Statements in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *11*(November), 151–160. https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-11.06 FACTORS

Priharta, A., & Rahayu, D. P. (2019). Determinants of Earnings Management and Its Implicationson the Integrity of the Financial Statements. *KnE Social Sciences*, *2019*, 974–995. https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5425

Roos, J., Edvinsson, L., & Roos, G. (1998). *Intellectual capital: Navigating in the new business landscape*. *June 2015*.

Saad, B., & Abdillah, A. F. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomia*, *15*(1), 70–85.http://journal.unas.ac.id/oikonamia/article/view/645/525

Santia, A. D., & Afriyenti, M. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance DanAudit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, *1*(3), 1244–1258. https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9310

Siahaan, S. B. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kualitas KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, *1*(1), 81–95.

Sucitra, K., Sari, R., & Widyastuti, S. (2021). Pengaruh Manajemen Laba, Audit Tenure dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, *2*, 713–727.

Totong, Y. A., & Majidah. (2020). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, KualitasAudit, Pergantian Auditor dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, *7*(2), 2598–2607.

Valentina, & Jin, T. F. (2021). Financial Distress: Rasio Keuangan Dan Struktur Kepemilikan Pada Perusahaan Non-Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(2), 347–360. https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.818

Van Johnson, E., Khurana, I. K., & Reynolds, J. K. (2002). Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, *19*(4), 637–660. https://doi.org/10.1506/LLTH-JXQV-8CEW-8MXD

Wardani, R. K. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, 61–68.

Wibowo, A., & Rossieta, H. (2009). Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit: Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, *2006*, 1–31.

Wijaya, N. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan Dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient. *Jurnal BisnisDan Akuntansi*, *14*(3), 158.

Wulandari, M., Hernawati, E., & Ermaya, H. N. L. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Asing Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *8*(3), 339–348. https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.386

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

FINANCIAL CONSTRAINTS ON MSMES IN COVID-19 SITUATION(INDONESIAN CASE)

Arin Ayu Erza Dianita[1)], Uci Tri Ayunda[2)], Kenny Fernando[3)]
[1]Sampoerna university
email: arin.dianita @my.sampoernauniversity.ac.id
[2]Sampoerna university
email: uci.ayunda@my.sampoernauniversity.ac.id
[3]Sampoerna university
email: kenny.fernando @sampoernauniversity.ac.id

Abstract

The COVID-19 is unavoidable; not only by global companies but also by the Micro Small Medium Enterprises (MSMEs). The impact of it is felt by Indonesia and all countries in the world. Focusing on financial constraints that MSMEs have been facing, we tried to examine the effect of (1) entrepreneurial experience, (2) Type of enterprises, (3) Type of industry, (4) Financial Constraints towards (5) Growth of MSMEs in the COVID-19 condition. In this study, we can see that entrepreneurial experience and innovation such as online sales will be more helpful to reduce an obstacle that has a terrible impact on the business while the enterprise type and industry type do not make a difference in the severity of financial constraints felt by MSMEs. In addition, the result shows a positive influence between financial constraints and firm growth during the pandemic.

Keywords: *financial constraint, MSMEs, entreprenurship*

INTRODUCTION

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) have a big influence in encouraging the growth and the development of a country's economy because MSMEs make a major contribution to entrepreneurship and create jobs. MSMEs in the global perspective are acknowledged as the economic growth engine in both developed and developing countries, so the performance of MSMEs has become the main priority in all countries in the world (Latifah, 2020). In this statement, we know the development of MSME will not only affect developing countries, even globally MSME is recognized as being able to help the world's economic growth. Based on the data of the Ministry of Cooperatives and MSMEs, the number of MSMEs currently reaches 64.2 million with a contribution to GDP around 61.07% or worth 8.573.89 trillion rupiah (coordinating ministry for the economy of the republic of Indonesia, 2021). This data shows how important the MSMEs are to the development of the Indonesian economy, as a developing country the existence of MSMEs with a good development is the best way to help the country's economy.

COVID-19 was first reported in Wuhan, China, and subsequently spread worldwide. In Indonesia, this case was first announced in early March 2020. This virus is spread in tiny fluid particles through the mouth or nose of an infected person when they cough, talk, sneeze or breathe. Because this virus spreads quickly, as of September 29, 2021, WHO noted there had been 232,636,622 confirmed cases of COVID-19, including 4,762,089 deaths (WHO coronavirus (COVID-19) Dashboard 2021). Apart from being the cause of the loss of millions of human lives worldwide, the COVID-19 pandemic has also put tens of millions of people at risk of falling into extreme poverty, hundreds of millions of people are malnourished, disrupted food systems, existential threat to millions of companies, and destroys jobs and

puts millions of livelihoods in danger (Chriscaden, 2020). The international lockdown in the pandemic caused socio-economic shock and affected citizens and SMEs because it hindered their operational and trade (Zazou, 2021). Even the government imposes restrictions on community activities to prevent the spread of the Coronavirus, which has a significant impact on the global economy and the domestic economy; it causes fewer people to shop outside so that MSMEs incomes also decline. The study of international trade centers (2020) also mentioned that SMEs are on the front lines. The customer must stay at home, the supply chains shut down, and the small industries have been put under severe stress. COVID-19 era is indeed a tough time for the world, not only a problem for health but COVID-19 also has a destructive impact on the economy, especially MSMEs.

In pandemic era, the most affected industry is small and medium companies. It is proven by the declining of financial performance if we compare with other industry (Rababah et al, 2020). Based on this explanation, the researcher wants to focus on examining the impact of COVID-19 on the financial constraints of MSMEs and the factors that affect the severity of these financial constraints. Based on the formulation of the problem, this research is aimed to examine what things can affect the financial constraint and MSMEs development in COVID-19 situation (study cases for Indonesia). Researchers expect that the results of this study can be helpful for MSME owners or prospective MSME owners in running their business to avoid financial constraints, both during general situations or pandemic situations.

LITERATURE REVIEW

Constraints Theory

This theory is refers to business theory that directly related to the process of achieving profit, and we must identifying what constraints that are usually faced by the business. One important thing that must be known in this concept is every company always have an obstacle that must be overcome immediately.

Definitions

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs)

According to law number 20 of 2008 concerning Micro, Small and Medium Enterprises, MSMEs are small companies that are owned and managed by a person or owned by a small group of people with a certain amount of wealth and income. Micro Enterprises are productive businesses owned by individuals and/or individual business entities that have a net worth of a maximum of Rp. 50,000,000 excluding land and buildings for business premises, or have annual sales of a maximum of Rp. 300,000,000. Small Business is a productive economic business that stands alone, which is carried out by individuals or business entities that are not subsidiaries or branches of companies that are owned, controlled, or become a part either directly or indirectly of Medium Enterprises or Large Enterprises. A business can be categorized as a small enterprise if it has the criteria stipulated in the law, namely having a net worth of between Rp. 50,000,000 to Rp. 500,000,000 excluding land and buildings where the business is located or having annual sales between Rp. 300,000,000 to Rp. 2,500,000,000. Medium Enterprises are productive economic businesses that stand-alone, which are carried out by individuals or business entities that are not subsidiaries or branches of companies that are owned, controlled, or become a part either directly or indirectly with Small Businesses or Large Businesses. A business can be classified as a medium enterprise if it has a net worth of more than Rp. 500,000,000 to Rp. 10,000,000,000 excluding land and buildings for business premises or has annual sales of more than Rp. 2,500,000,000 to a maximum of Rp. 50,000,000,000 (law no. 20 of 2008)

Gross Domestic Product (GDP)

Based on the international monetary fund, real GDP is used as an indicator of the economy's general health, and the increase of GDP shows the economy is doing well; GDP is important because it indicates the size and performance of the economy. Based on the OECD, GDP is a standard measure of value-added through the services and goods in a certain period. GDP is significant because, through this, we

can assess how far behind our country is from other countries in terms of the economy, we can also find out which sectors we have to improve an economy. If people's purchasing power is high, the production rate will also be high, and GDP will increase. It is also used as an indicator of a country's welfare.

Financial Constraints

Financial and non-financial constraints such as limited knowledge of marketing techniques, low bargaining capabilities of the firm managers, stiff market competition, non-existent advertising and promotional campaigns, poor control over cash flow management, and strict regulatory environment are responsible for inconsistent growth among small firms (Huang and Brown, 1999; Marwa, 2014; Mukherjee, 2018). Financial constraints are often characterized as an inelastic supply for external finance, and it implies the constraint on the firm decisions whenever the internal finance is insufficient (European Central Bank, 2020). Financial constraints could impact the reduced availability of long-term financing that will affect the firms' capital expenditure (Campello et al., 2010). Financial constraints are something that most businesses avoid because financial constraints will negatively impact a business. The financial problem of the firms can directly influence the growth and the performance of the firms (Mittal and Raman, 2020). Based on the statement, the financial problem can have an impact on the growth of the business, especially the MSMEs.

COVID-19 Situation

The COVID-19 pandemic was first diagnosed on 1st December 2019 in Wuhan of China and reported to the World Health Organization's (WHO) regional office in China on 31st December 2019 (Gossling et al., 2020). COVID-19 attacks everyone from various aspects of life, both health and economy. COVID-19 plays a significant role in lifestyle changes; work that is usually done in the office or other workplace can now be done at home. COVID-19 came as an obstacle to social life, affecting communication and even the economy. In this pandemic era, it is ubiquitous to hear that many businesses choose to close for financial reasons, resulting in increased unemployment. Therefore, COVID-19 has had a significant effect on global life today.

There are several previous studies that focus on financial constraints and MSMEs, some of which are presented in Table 1.

Table 1. Summary of Previous Research

Author	Topic	Method	Object	Results

Huan Cong Hoang, Qin Xiao and Saeed Akbar(2019)	Trade credit, firm profitability, and financial constraints (SMEs in EastAsia and the Pacific)	Panel data methodology	SMEs from nine countries or territories located in the East Asia and Pacific region	This study implies the existence of an optimaltrade credit level that balances costs and benefitsin order to maximize profitability. According to the findings of this study, the optimal level of more financially constrained firms is lower than that of less financially constrainedfirms.
Barkat Ullah (2019)	Financial constraints, corruption, and SME growth in transition economies	Data analysis	(SMEs) in 28 Eastern European and Central Asian countries	According to the findings of this study, financial constraints have a negative impact on both firm sales growth and employment growth, whereas corruption has no direct impact on growth.
Darush Yazdanfar and Peter Ohman (2019)	Financial distress determinants among SMEs	Several statistical methods, especially multiple binary logistic regression, it used to analysea longitudinal cross-sectional panel data set	SwedishSMEs operating in five industries over the 2008–2015 period.	According to the findings, financial distress is influenced by macroeconomic conditions (i.e., the global financial crisis) and, more specifically, by various firm-specific characteristics (i.e. performance, financial leverage and financial distress in previous year).

Lyna Latifah, Doddy Setiawan, Y. Anni Aryani and Rahmawati Rahmawati (2020)	Strategy and MSME's performance relationship	-Research respondents -Operational definition and variables measurement-Data analysis technique and hypothesis test	MSMEs owners throughout Solo, Yogyakarta and Semarang, Indonesia.	The findings indicate that business strategy has an indirect impact on the performance of SMEs. Innovation and AIS both positively mediate the relationship between business strategy and the performance of SMEs.
Vibhuti Mittal and T.V. Raman (2021)	Financial and cash flow constraint	-Sample design and data collection	MSMEs of India	The findings support the role of owner and firm characteristics in the severity of financial constraints faced by MSME owners. Furthermore, the study establishes a strong relationship between owner and firm characteristics and cash flow constraints. Moreover, the paper validates the negative impact of financing andcash flow issues on the firm's growth.

Based on the explanation and findings from the previous studies above, we propose some hypotheses below:

Independent Variable 1a Ho	The owner's entrepreneurial experience is not influencing the severity financial constraint in pandemic situation.

Independent Variable 1a Ha	The owner's entrepreneurial experience influences the severity financial constraint in pandemic situation.
Independent Variable 1b Ho	The enterprise type is not influences the severity financial constraint in pandemic situation
Independent Variable 1b Ha	The enterprise type is influencing the severity financialconstraints in pandemic situations
Independent Variable 1c Ho	The industry type is not influences the severity financialconstraint in pandemic situation.
Independent Variable 1c Ha	The industry type is influencing the financial constraint in pandemic situation.
Independent Variable 1d Ho	The online sales is not influence the severity financial constraintsin pandemic situations.
Independent Variable 1d Ha	The online sales is influence financial constraints in pandemic situations.
Independent Variable 2 Ho	The financial constraints in pandemic have influence on the MSMEs growth.
Independent Variable 2 Ha	The financial constraints in pandemic have not influence on the MSMEs growth.

METHODOLOGY

Research Methodd

The survey questionnaire is an effective method of collecting data in the case of a geographically scattered population (Robson and McCartan, 2016). In this survey we will use a quantitative approach, this is to test the severity of financial constraint in the COVID-19 era and entirely based on the primary data. Using this method will be easier for the researchers to cover more respondents from MSMEs.

Research Objects

Our object in this research is MSMEs in Indonesia; based on Badan Pusat Statistik 2020, West Java, East Java, Central Java, DKI Jakarta, and North Sumatra have the highest number of MSMEs. So, we only focus on these five province only to share the survey. The respondents of this research are 100 MSMEs owners from West Java, East Java, DKI Jakarta, and North Sumatra. 49% of the respondents have entrepreneurial experience for less than five years, 41% have entrepreneurial experience for between 5 years and ten years, and 10% have entrepreneurial experience for between 11 years and 20 years. Furthermore, the distribution of MSME locations as objects is as follows: 36% in East Java, 17% in West Java, 21% in Central Java, 13% in Jakarta, and 13% in North Sumatra. In this survey, 74% of the objects are micro-businesses, 21% are small businesses, and 5% are medium businesses. In addition, 69% of respondents are trading businesses, 17% are service businesses, and 14% are manufacturing businesses. 61% of respondents are making online sales, while the other 39% are not.

Research Instrument

The questionnaire is a research instrument that consists of a list of questions to obtain helpful information from respondents through a survey or statistical study. In this research, the researchers use the questionnaire to measure and determine the impact of business' type, entrepreneurial experience, and government regulation on the financial constraint and MSMEs development in Indonesia in the COVID-19 situation. The respondents answer the questions in short answers. Besides, this research uses a five-point Likert scale to measure the variable. The choices of alternatives for respondents' answers are:

section 1 Profile of respondent (UMKM)

Last education	- Elementary school - Junior high school - Senior high school - Bachelor
Experience owning a business	- Less than 5 years - 5 - 10 years - 11- 20 years - More than 20 years

section 2

The location of MSMEs	- West Java - East Java - Central Java - DKI Jakarta - North Sumatra
Enterprise type	- Micro - Small - Medium

Business type	- Manufacturing - Service - Trading
Online sales	- Yes- No

section 3 (Interval scale)

Question	Scale
Difficulty in obtaining internal finance	1= extremelylow severity 2 = low severity 3 = neutral 4 = high severity 5 = extremelyhigh severity
Difficulty in obtaining external finance	1= extremelylow severity 2 = low severity 3 = neutral 4 = high severity 5 = extremelyhigh severity
Change in sale	1 = highly declined 2 = declined 3 = neutral 4 = increased 5 = highly increased
Change in profit	1 = highly declined 2 = declined 3 = neutral 4 = increased 5 = highly increased
Change in asset growth	1 = highly declined 2 = declined 3 = neutral 4 = increased 5 = highly increased

Operating Variable

Variable	Indicator
Growth of MSMEs (GROWTH) (dependent)	MSMEs growth is measured on the parameters of change in sales, profit and asset growth, where 1 represented highly declined and 5 represented highly increased. ((Wu, 2009))
Entrepreneurial experience (ENTEX) (independent)	Entrepreneurial experience (Exp) was measured on the basis of the number of years spent in owning and managing a business (Robb andWalken, 2002)

Type of enterprises (TYPEEN) (independent)	It was measured by classifying MSMEs into the size. MSMED Act(2006)
Type of business (TYPEBS) (independent)	It was measured by classifying business industry into manufacturing, service and trading enterprises. (Mittaland Raman, 2021)
Financial Constraints (FC)	It measures the difficulty in obtaining internal and external finance, where 1 represents extremely low severity and 5 represents extremely high severity (Huang and Brown, 1999)

Data Analysis

The survey questionnaire is an effective method of collecting data in the case of a geographically scattered population (Robson and McCartan, 2016). The conceptual model is examined through the SmartPLS using partial least squares-structural equation modelling (PLS-SEM) approach. The PLS-SEM technique is an exploratory method to measure the hypothesized effect of exogenous constructs on the endogenous constructs (Reinartz et al., 2009; Hair et al., 2012; Wong, 2013).

RESULTS AND DISCUSSION

Measurement Model Assessment

The reflective measurement model was assessed based on reliability and validity parameters (Coltman et al., 2008; Hair et al., 2011). The indicator's reliability was tested using the values of the outer loadings, and it was found to be less than the prescribed threshold of more than 0.9, as shown in Table 1. The internal consistency of the model was assessed using Cronbach's alpha values, which were found to be within the acceptable range of 0.9–1.0. (Nunnally and Bernstein, 1994). As a result, the measurement model was found to be internally consistent (Urbach and Ahlemann, 2010). Additionally, the adequacy of convergent validity was examined using composite reliability (CR) and average variance explained (AVE) values (Fornell and Larcker, 1981) The CR values obtained were in the acceptable range of 0.9 and above. According to (Hair et al., 2010), an acceptable CR value is 0.7 or higher. Furthermore, the AVE values were found to be very good, as suggested by Bagozzi and Yi (1988). To ensure the degree of differences between the constructs, discriminant validity was checked using Fornell and Larcker (1981) criteria (Hairet al., 2012). Off-diagonal values in Table 2 represent the inter-correlations between the latent constructs, while diagonal values explain the AVE square root. The discriminant validity of the reflective measurement model was also confirmed because the square root of AVE values was found more than the inter-constructs correlations.

Table 1. Indicator reliability, internal consistency and convergent validity of measurement model

Construct	Items	Outer loadings	AVE	CR	Cronbachalpha
Ent	Type of enterprise	NA	NA	NA	
Eks	Entrepreneurship experience	NA	NA	NA	

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

FC	Difficulty in obtaining internal finance	0.975	0.948	0.974	0.946
	Difficulty in obtaining external finance	0.972			
FG	Change in sales	0.985	0.946	0.981	0.971
	Change in profit	0.983			
	Change in asset growth	0.949			
Ind	Type of industry	NA	NA	NA	

Discriminant validity

Structural model assessment

The structural model (Figure 1) is evaluated based on collinearity, structural model significance, coefficient of determination (R^2 value), and predictive relevance (Q^2 value) (Cohen, 1988). To investigate the problem of multicollinearity among the exogenous constructs, the collinearity check was performed using variance inflation factors (VIFs) (Henseleret al., 2009; Hairet al., 2012). The VIF values obtained using SPSSv23 and latent variable scores were found to be less than 5, as shown in Table 3; thus, the absence of multicollinearity was ensured (Hair et al., 2012). Because the collinearity test results were satisfactory, the significance of structural model relationships was evaluated. The PLS-SEM bootstrapping algorithm was used, and a sample of 5000 random cases was generated using the original cases to test the significance of the relationship of constructs (Henseler et al., 2009; Hair et al., 2012). Table 4 displays the results of significance testing for associations between exogenous and endogenous constructs. Following hypothesis testing, Cohen's coefficient of determination (R^2 values) was found to be adequate (1988). Finally, predictive relevance (Q^2 values) was calculated using the blindfolding algorithm and D = 7 as the omission distance. Table 5 shows that the Q^2 values (cross-validated communality) were more significant than 0 and were deemed adequate (Hair et al., 2012).

Figure 1. Structural model

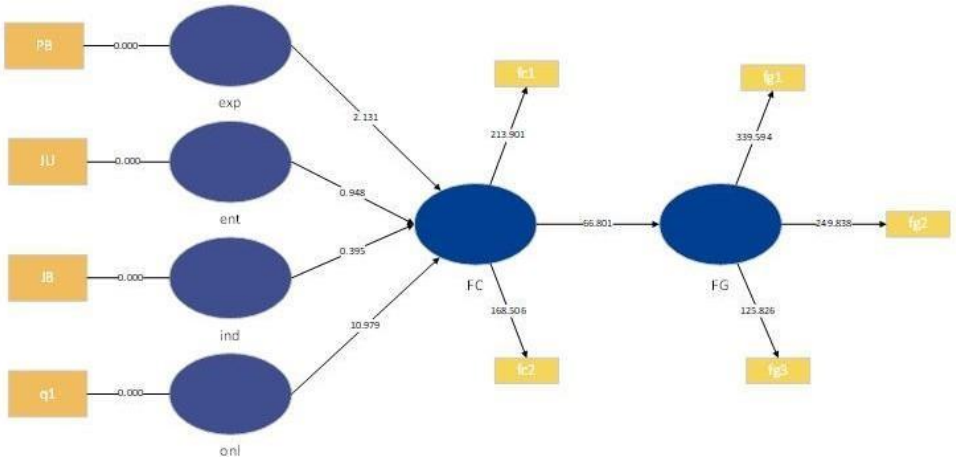

Table 3. Multicollinearity examination

Constructs	VIF values
Ent	1.872
Eks	1.564
FC	1.717
Ind	1.306
Onl	1.701

Table 4. Hypothesis testing

Hypotheses	Path coefficients	T-statistics	p-value	Decision
Exp - FC	-0.193	2.131	0.034	Supported
Ent - FC	0.1	0.948	0.344	Not supported
Ind - FC	-0.034	0.395	0.693	Not supported
Onl - FC	0.63	10.979	0.000	Supported
FC - FG	-0.926	66.801	0.000	Supported

Discussion

The result of table 4 is about the relationships between firm characteristics and the financial constraints in the pandemic era that the MSMEs faced. Based on the data analysis, H1a and H1d fulfill the hypothesis that Entrepreneur experience and online sales have a negative effect on the severity of financial constraints in the pandemic era ($t = 2.121$, $p < 0.05$; $t = 10,979$, $p < 0.05$). This study shows that the owner's entrepreneurial experience and online sales will tend to be able to maintain their finances or not have financial constraints as severe as owners who have no experience and do not have online sales. While H1b and H1c have a positive influence on the financial obstacle of MSMEs, therefore from this research, we know that enterprise type and industry type do not make a difference in the severity of financial constraints felt by MSMEs.

Based on the last hypothesis H2, regarding the relationship of financial constraints to firm growth, The result shows a positive influence ($t = 66.80$, $p < 0.05$), which explains that the more severe the financial constraints experienced during the pandemic, the less likely a business will grow. Therefore, financial constraints during this pandemic have a significant influence on the difficulty of a company's growth.

Table 5. R^2 value and Q^2 value

Endogenous variable	Coefficient of Determination (R^2)	Predictive Relevance (Q^2)
FC	0.417	0.373
FG	0.857	0.803

CONCLUSION

A business has its own problems, but the main problem that is most often faced is money or capital to continue the business. There are many situations that affect sales of MSMEs, one of which is this unexpected situation, namely COVID-19. In this study, we can see that business experience and innovation such as online sales will be more helpful to reduce an obstacle that has a terrible impact on business. COVID-19 is unavoidable; not only internal income but even loans such as banks may not necessarily help us in a crisis like this. The impact of COVID-19 is not only felt by Indonesia but also by the world. Besides, it does not only affect the MSMEs, but several other forms of business also feel

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

the impact of this COVID-19. A situation like this cannot be predicted when it will be finished; therefore, every business must be able to manage the business and start to innovate and run according to customer needs.

REFERENCES

Aduhene, D. T., & Osei-Assibey, E. (2021). Socio-economic impact of covid-19 on Ghana's economy: Challenges and prospects. International Journal of Social Economics, 48(4), 543–556. https://doi.org/10.1108/ijse-08-2020-0582

Bodlaj, M., Kadic-Maglajlic, S., & Vida, I. (2020). Disentangling the impact of different innovation types, financial constraints and geographic diversification on smes' export growth. Journal of Business Research, 108, 466–475. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.10.043

Callen, T. (2020, February 24). Finance & Development. Finance & Development | F&D. Retrieved September 30, 2021, from https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/gdp.htm.

Chriscaden, K. (2020, October 13). Impact of covid-19 on people's livelihoods, their health and our food systems. World Health Organization. Retrieved September 30, 2021, from https://www.who.int/news/item/13-10-2020-impact-of-covid-19-on-people's-livelihoods- their-health-and-our-food-systems.

COVID-19, W. R. P. (n.d.). Peta Sebaran COVID-19. covid19.go.id. Retrieved September 30, 2021, from https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19.

Financing Small Businesses in Indonesia Challenges and opportunities. (n.d.). Retrieved September 30, 2021, from https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--- ilo-jakarta/documents/publication/wcms_695134.pdf.

García-Pérez-de-Lema, D., Ruiz-Palomo, D., & Diéguez-Soto, J. (2021). Analysing the roles ofCEO's Financial Literacy and financial constraints on Spanish smes technological innovation. Technology in Society, 64, 101519. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101519

GDP and spending - gross domestic product (GDP) - OECD data. theOECD. (n.d.). Retrieved September 30, 2021, from https://data.oecd.org/gdp/gross-domestic-product-gdp.htm.

Huang, X., & Brown, A. (1999). An analysis and classification of problems in small business. International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship, 18(1), 73–85. https://doi.org/10.1177/0266242699181004

Latifah, L., Setiawan, D., Aryani, Y. A., & Rahmawati, R. (2020). Business strategy – msmes' performance relationship: Innovation and Accounting Information System as mediators. Journalof Small Business and Enterprise Development, 28(1), 1–21. https://doi.org/10.1108/jsbed-04- 2019-0116

Liu, Y.-C., Kuo, R.-L., & Shih, S.-R. (2020). Covid-19: The first documented coronavirus pandemic in history. Biomedical Journal, 43(4), 328–333.https://doi.org/10.1016/j.bj.2020.04.007

Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing the effectsof Covid-19 pandemic on the Financial Performance of Chinese listed companies. Journal of Public Affairs. https://doi.org/10.1002/pa.2440

Reinartz, W., Haenlein, M., & Henseler, J. (2009). An empirical comparison of the efficacy of covariance-based and variance-based Sem. International Journal of Research in Marketing, 26(4), 332–344. https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2009.08.001

Robson, C. and McCartan, K. (2016), Real World Research, John Wiley & Sons, Hoboken, NJ

Ullah, B. (2020). Financial constraints, corruption, and SME growth in transition economies. The Quarterly Review of Economics and Finance, 75, 120–132. https://doi.org/10.1016/j.qref.2019.05.009

UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. UMKM Menjadi Pilar pentingDalam

Perekonomian Indonesia - kementerian Koordinator Bidang perekonomian RepublikIndonesia. (2021,May 5). Retrieved September 30, 2021, fromhttps://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian- indonesia.

UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah [JDIH bpk ri]. (n.d.). Retrieved September 30, 2021, from https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20- tahun-2008.

World Health Organization. (n.d.). Coronavirus disease (COVID-19). World Health Organization. Retrieved September 30, 2021, from https://www.who.int/health- topics/coronavirus#tab=tab_1.

World Health Organization. (n.d.). WHO coronavirus (COVID-19) Dashboard. World Health Organization. Retrieved September 30, 2021, from https://covid19.who.int/.

World Health Organization. (2020, October 13). Impact of covid-19 on people's livelihoods, theirhealth and our Food Systems. World Health Organization. Retrieved September 30, 2021, from https://www.who.int/news/item/13-10-2020-impact-of-covid-19-on-people's-livelihoods-their-health-and-our-food-systems.

IMPLEMENTASI PENERAPAN PSAK 72 ATAS PENGAKUAN PENDAPATAN KONTRAK PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI

Endah Prawesti Ningrum[1)], Amelia Dwi Rizki[2)], Nita Komala Dewi[3)]
[1]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
email: endah.prawesti@dsn.ubharajaya.ac.id
[2]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
email: amelia.dwi17@mhs.ubharajaya.ac.id
[3]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
email: nita.komala@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

In construction services companies, the company earns income from the company's operational activities. The revenue itself is an important element reported in the company's financial statements. changes and revenue growth as a reflection of past performance as well as prospects for the future of the company. Accounting standards or provisions that are undergoing development may cause changes in calculations and recording. Changes in standards can also affect changes in the way business models operate. International Accounting Standards Boards (IASB) and Financial Accounting Standards Boards (FASB) have developed International Financial Reporting Standards (IFRS 15) Revenue from Contracts with Customers then adopted into Financial Accounting Standard Statement (PSAK) 72 on Income from Contracts with Customers and came into effect on January 01, 2020. PSAK 72 regulates the separation of obligations under contract with customers in recognition of revenue, this obligation aims to fulfill promises or promises in providing goods or services to customers that will later be used as revenue This research uses qualitative methods with physical approaches, where the physical approach is more mandating output or results. The result of this study is the company's recognized revenue based on the percentage of physical settlement derived from the calculation of multiplication between the value of the contract and the progress of 2020, From the discussion and tables that have been spelled out there can bea slight difference in revenue recognition and recording of the company's revenue compared to after the implementation of PSAK 72 (2020).

***Keywords**: Construction Services, PSAK 72 and Percentage of Completion with Physical Approach*

PENDAHULUAN

Pada perusahaan jasa konstruksi, perusahaan memperoleh penghasilan dari kegiatan operasional perusahaan. Pendapatan itu sendiri merupakan elemen penting yang dilaporkan di dalam laporan keuangan perusahaan, perubahan dan pertumbuhan pendapatan sebagai cerminan dari kinerja masa lalu serta prospek untuk masa depan perusahaan (Shabirah, 2020). Pendapatan harus diakui pada waktu yang tepat berdasarkan transaksi atau peristiwa ekonomi yang terjadi. Pengakuan pendapatan adalah ketika transaksi perlu diakui menjadi pendapatan yang harus diakui dari semua transaksi yang terjadi dalam periode waktu tertentu (Tampubolon, 2015). Oleh karena itu, untuk mencerminkan nilai pendapatan yang sebenarnya, pendapatan harus diukur secara wajar dan sesuai dengan standar atau prinsip yang berlaku.

Perubahan standar juga dapat mempengaruhi perubahan cara model bisnis beroperasi (Napier & Stadler, 2020). *International Accounting Standards Boards* (IASB) dan *Financial Accounting Standards Boards* (FASB) telah mengembangkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS 15) *Revenue from*

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Contracts with Customers kemudian diadopsi menjadi Pernyataan Standar Akuntasi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. PSAK 72 mengatur pemisahan kewajiban berdasarkan kontrak dengan pelanggan dalam pengakuan pendapatan, kewajiban ini bertujuan memenuhi promise atau janji dalam menyediakan barang atau jasa kepada pelanggan yang nantinya akan digunakan sebagai pendapatan (Mchedlishvili, 2020).

Pada PSAK 72 terdapat perubahan metode dalam pengakuan pendapatannya, dari *rule based* yaitu pengakuan yang bersifat kaku dan harus sesuai aturan menjadi *principle based* dimana pengakuannya lebih memberikan keleluasaan. Menurut (Mchedlishvili, 2020), perubahan standar ini bertujuan untuk meningkatkan pengakuan, penilaian, akuntansi dan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi yang ada seringkali tidak memberikan rekomendasi yang efektif dan detail dalam praktiknya. Pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 (2020) dapat diimplementasikan secara bertahap sepanjang periode kontrak (*over the time*) atau pada waktu tertentu (*at the point of time*). Namun, pengakuan pendapatan *over the time* tersebut tidak berlaku untuk semua jenis kontrak, ada standar mengenai peningkatan nilai aset, penggunaan manfaat oleh pelanggan dan perjanjian pembayaran kontrak. Jika kontrak tidak memenuhi kriteria tersebut, pendapatan hanya dapat direalisasikan pada saat penyerahan aset (*at the point of time*). Di sisi lain, PSAK 72 (2020) mengharuskan pendapatan diukur berdasarkan jumlah imbalan yang mungkin menjadi hak perusahaan atas pengalihan kontrak barang atau jasa.

Perusahaan jasa konstruksi PT Arsindo Cipta Jaya merupakan perusahaan konstruksi yang menangani konstruksi gedung, perumahan, serta teknik sipil, Untuk waktu pelaksanaan pekerjaan terbagi menjadi dua kategori yaitu, proyek jangka panjang dan proyek jangka pendek. Pendapatan ditentukan menggunakan termin sesuai dengan persentase penyelesaian di lapangan. Dalam metode ini, PT. Arsindo Cipta Jaya menggunakan taksiran output yaitu metode pendekatan fisik, persentase yang ditentukan berdasarkan opname di lapangan yang dilakukan oleh petugas lapangan. Ketetapan penerapan PSAK 72 (2020) dalam penggunaan metode pengakuan pendapatan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Sehingga jika penerapan metode pengakuan pendapatan tidak tepat, penyajian laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja perusahaan. PSAK 72 merupakan standar baru yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2020 sebagai alternatif PSAK 23 untuk pendapatan (revisi 2015) dan PSAK 34 untuk kontrak konstruksi (revisi 2015), sehingga dapat dikatakan masih ada perusahaan yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan standar baru tersebut.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Signal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori ini melibatkan dua pihak antara manajemen dan investor eksternal untuk memberikan sinyal. Manajemen berusaha untuk menyesuaikan keputusan mereka berdasarkan sinyal yang mereka terima kemudian. Pada tanggal 2 Agustus 2017 IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) mengumumkan bahwa Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 72 yaitu mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang efektif pada tanggal 1 Januari 2020. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa penerapan kebijakan dan standar akuntansi keuangan yang baru dalam perusahaan merupakan bentuk sinyal yang dapat diberikan kepada pihak luar atau investor.

Pendapatan

Berdasarkan PSAK No. 23, Paragraf 6 “Penjualan adalah arus masuk bruto manfaat ekonomi dari kegiatan usaha normal perusahaan selama satu periode di mana arus masuk tersebut menyebabkan peningkatan ekuitas yang tidak dapat diatribusikan pada kontribusi investasi”. Menurut (Harahap, 2011:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

236), pendapatan dihasilkan dari penjualan barang dan jasa yang ditagihkan kepada pelanggan/penerima. Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk pendapatan atau tambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengarah pada peningkatan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi ekuitas.

Pengakuan Pendapatan

Pada PSAK 44 paragraf 6 mengatur perlakuan akuntansi untuk transaksi-transaksi yang secara khusus berkaitan dengan aktivitas pengembangan *real estate*, terutama pengakuan pendapatan penjualan rumah, ruko dan bangunan sejenis lainnya beserta kavling tanahnya, penjualan bangunan kondominium, apartemen, perkantoran, pusat perbelanjaan dan bangunan sejenis lainnya, serta unit dalam kepemilikin time sharing, penjualan kavling tanah tanpa bangunan, unsur biaya pengembangan proyek real estate serta penyajian dan pengungkapan laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK 72)

IAI (2018) menerbitkan PSAK 72 Pendapatan dari kontrak dengan pelanggan untuk melaporkan informasi yang berguna untuk pengguna laporan keuangan tentang sifat, jumlah, waktu dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak entitas dengan pelanggan. PSAK 72 berlaku efektif untuk periode tahunan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2020, namun dapat melakukan penerapan lebih dini diperkenankan yaitu 1 Januari 2018. PSAK 72 merupakan standar baru sebagai pengganti PSAK 34 (revisi 2015) tentang kontrak konstruksi, penerbitan PSAK 72 memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Menghapus ketidakkonsistenan dan kelemahan di persyaratan pendapatan sebelumnya;
2. Memberikan kerangka yang lebih kuat untuk menangani isu-isu pendapatan;
3. Meningkatkan komparabilitas praktik pengakuan pendapatan di seluruh badan, industri, yurisdiksi dan pasar modal;
4. Memberikan informasi yang lebih berguna untuk pengguna laporan keuangan melalui peningkatan persyaratan pengungkapan; dan
5. Menyederhanakan penyusunan laporan keuangan dengan mengurangi jumlah persyaratan yang harus suatu entitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, 2014).

Teknik Pengambilan Sampel

Sehubungan dengan tujuan utama penelitian ini untuk memperoleh dan menganalisis data, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Studi Dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data, berupa laporan laba rugi dari PT. Arsindo Cipta Jaya tahun 2020-2021 dengan proyek pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2

2. Studi Kepustakaan.

Peneliti mengaitkan teori dan peraturan akuntansi, untuk mendukung dasar perumusan masalah dan acuan peraturan yang berlaku serta kaitannya dengan objek penelitian

Jenis Data

Data Primer yaitu data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan pihak perusahaan yang berwenang memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data Sekunder yaitu penelitian

ini melakukan pengambilan data dokumentasi arsip perusahaan yang relevan dengan kontrak konstruksi.

Sumber Data

Data Primer dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dan wawancara kepada responden yang berwenang di perusahaan. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah Surat Perjanjian Kontrak Proyek dan Laporan Laba Rugi Proyek.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data keuangan dalam penelitian kualitatif di PT. Arsindo Cipta Jaya.
2) Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak perusahaan yang berwenang agar memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.
3) Teknik dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat perusahaan. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah Surat Perjanjian Kontrak dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

PT. Arsindo Cipta Jaya adalah perusahaan swasta berbadan hukum resmi yang bergerak di bidang Jasa Konstruksi. PT. Arsindo Cipta Jaya saat ini memiliki kualifikasi yaitu konstruksi. Dalam pengerjaan proyek tersebut akan menghasilkan pendapatan dan keuntungan bagi PT. Arsindo Cipta Jaya. Perusahaan menggunakan persentase penyelesaian dengan metode output dalam pengakuan pendapatannya. Kontrak proyek diterima dari PT. Arsindo Cipta Jaya adalah perjanjian antara pelanggan dan penyedia jasa yang mencakup kesepakatan mengenai total harga proyek, cara pembayaran dan waktu penyelesaian untuk pekerjaan di proyek. Dalam kontrak proyek Pembangunan Perumahan Green Srimahi Residence 2, nilai kontrak proyek ini adalah Rp. 9.595.000.000,- termasuk PPN. Adapun waktu dimulainya pelaksanaan pada tanggal 15 Juni 2020 sampai dengan 15 Juni 2021, jika melebihi dari tanggal yang sudah disepakati maka PT. Arsindo Cipta Jaya akan diberikan denda pinalti dari pelanggan yaitu PT. Lentera Indonesia Sejahtera. PT. Arsindo Cipta Jaya dan pelanggan telah sepakat bahwa pembayaran atau penagihan dilakukan secara bertahap yaitu 3 (tiga) bulan sekali atau empat kali termyn berdasarkan progress fisik opname dilapangan. Nilai persentase penyelesaian dalam proyek ini telah dikerjakan pada awal pekerjaan atau biasa disebut dengan *schedule of work*, yang nantinya akan di sesuaikan dengan progress fisik atau opname proyek setiap minggunya. Berikut merupakan *schedule of work* untuk proyek Pembangunan Perumahan Green Srimahi Residence 2:

Tabel 1. Schedule of Work Perumaahan Green Srimahi Residence 2

Keterangan	Nilai Persentase Penyelesaian / *Progress*	Total Nilai Persentase Penyelesaian /Progress Per 3 Bulan
Tahun 2020		
Juli	8,33%	
Agustus	8,77%	35%
September	17,9%	
Oktober	6,92%	

November	12%	25%
Desember	6,08%	
Tahun 2021		
Januari	3,58%	
Februari	5,91%	15%
Maret	5,51%	
April	19,42%	
Mei	2,18%	25%
Juni	3,4%	
TOTAL	100%	100%

Sumber: PT. Arsindo Cipta Jaya

Dalam suatu proyek terdapat rancangan anggaran biaya dan biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelesaian proyek tersebut. Pada proyek ini PT. Arsindo Cipta Jaya memiliki RAB sebesar Rp. 10.049.081.980,-. Berikut merupakan merupakan pengeluaran biaya selama periode berjalan:

Tabel 2. Pengeluaran Biaya Proyek Perumahan Green Srimahi Residence 2

Keterangan	Total Pengeluaran Biaya Per 3 Bulan
Tahun 2020	
Juli Agustus September	Rp 1.345.000.000
Oktober November Desember	Rp 1.920.000.000
Tahun 2021	
Januari FebruariMaret	Rp 1.832.700.000

April MeiJuni	Rp 2.112.300.000
TOTAL	Rp 7.210.000.000

Sumber: PT. Arsindo Cipta Jaya

PT. Arsindo Cipta Jaya memiliki kas sebesar Rp. 2.000.000.000,-. Setoran awal modal para pemegang saham pada tanggal 18 Maret 2020 sebesar Rp. 1.000.000.000 yang tertera dalam Akte pendirian perusahaan, kemudian pada tanggal 25 Maret 2020 dilakukan penyetoran modal Kembali sebesar Rp. 1.000.000.000,-. Berikut merupakan pencatatan jurnal saat transaksi:

JURNAL UMUM			
Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
18/03/2020	Kas	Rp 1.000.000.000	
	Modal Usaha		Rp 1.000.000.000
25/03/2020	Kas	Rp 1.000.000.000	
	Modal Usaha		Rp 1.000.000.000

Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi dengan Metode Output yang Digunakan Perusahaan

Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian dengan menggunakan metode output. Dari tabel 1 dapat diketahui semua persentase penilaian yang dilakukan adalah hasil dari opname di lapangan dan dilakukan oleh pengawas lapangan. Setelah opname di lapangan, pengawas lapangan akan membuat laporan progress fisik berdasarkan persentase penyelesaian fisik yang sudah dicapai dengan membandingkan *schedule* yang telah di buat.

Berikut adalah perhitungan perusahaan melakukan penagihan termin, perhitungan pendapatan yang diakui disertai perhitungan retensi pada periode yang bersangkutan. Pada PT. Arsindo Cipta Jaya, pendapatan atau penjualan konstruksi diakui pada saat diterbitkan invoice penagihan atas pekerjaan kontrak kepada pemberi kerja. Pencatatan pengakuan pendapatan dilakukan pada saat diterbitkan invoice dan laporan prestasi proyek, sedangkan untuk pengakuan dan pencatatan beban yang berkaitan dengan proyek dilakukan pada saat terjadinya atau saat terutang atas masing–masing beban tersebut.

Tabel 3. Perhitungan Penagihan Termin, Retensi dan Pengakuan Pendapatan Proyek Perumahan GSR 2 Berdasarkan Persentase Penyelesaian Output

BULAN	NILAI KONTRAK	%	PENGAKUAN PENDAPATAN
Tahun 2020			
Jul – Sep	Rp 9.595.000.000	15%	Rp 1.439.250.000

Okt – Des	Rp	9.595.000.000	25%	Rp	2.398.750.000
Jumlah Tahun 2020	**Rp**	**9.595.000.000**	**40%**	**Rp**	**3.838.000.000**
Tahun 2021					
Jun – Mar	Rp	9.595.000.000	25%	Rp	2.398.750.000
Apr – Jun	Rp	9.595.000.000	35%	Rp	3.358.250.000
Jumlah Tahun 2021	**Rp**	**9.595.000.000**	**60%**	**Rp**	**5.757.000.000**
Retensi	**Rp**	**9.595.000.000**	**5%**	**Rp**	**479.750.000**
TOTAL	**Rp**	**9.595.000.000**	**95%**	**Rp**	**9.115.250.000**

Sumber data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa perusahaan mengakui pendapatan didasarkan pada persentase penyelesaian output yang berasal dari perhitungan nilai kontrak setelah PPN dikalikan dengan progress bulanan di tahun 2020 dan 2021. Jumlah pendapatan pada tahun 2020 adalah Rp. 5.757.000.000,- dan jumlah di tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 3.838.000.000,-. Total pendapatan yang diakui perusahaan yaitu sebesar Rp. 9.115.250.000,- setelah dikurangi retensi 5% yaitu sebesar Rp. 479.750.000.

Tabel 4. Perhitungan Laba Kotor Proyek Perumahan GSR 2 Berdasarkan Persentase Penyelesaian Output

BULAN	PENDAPATAN KONSTRUKSI		BIAYA AKTUAL		LABA KOTOR	
Tahun 2020						
Jul - Sep	Rp	1.439.250.000	Rp	1.345.000.000	Rp	94.250.000
Okt - Des	Rp	2.398.750.000	Rp	1.920.000.000	Rp	478.750.000
Jumlah Tahun 2020	**Rp**	**3.838.000.000**	**Rp**	**3.265.000.000**	**Rp**	**573.000.000**
Tahun 2021						
Jan - Mar	Rp	2.398.750.000	Rp	1.832.700.000	Rp	566.050.000
Apr - Jun	Rp	3.358.250.000	Rp	2.112.300.000	Rp	1.245.950.000
Jumlah Tahun 2021	**Rp**	**5.757.000.000**	**Rp**	**3.945.000.000**	**Rp**	**1.812.000.000**
TOTAL	**Rp**	**9.595.000.000**	**Rp**	**7.210.000.000**	**Rp**	**2.385.000.000**

Dengan menggunakan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa:

1. Jumlah biaya proyek berjalan tahun 2020 adalah sebesar Rp. 3.870.150.000,- dan jumlah biaya proyek berjalan tahun 2021 yaitu Rp. 3.339.850.000,-. Jadi, total biaya yang dikeluarkan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

perusahaan untuk menyelesaikan proyek adalah sebesar Rp. 7.210.000.000,-.

2. Laba kotor yang diakui perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 1.886.850.000,- dan laba kotor pada tahun 2021 sebesar Rp. 498.150.000,-. Total laba kotor dikurangi retensi sebesar Rp. 479.750.000,- Sehingga total laba kotor yang diakui perusahaan sebesar Rp. 1.905.250.000,-. Labakotor yang diakui perusahaan merupakan hasil pengurangan pendapatan yang diakui tahun 2020 dan 2021 dengan biaya proyek berjalan tahun 2020 dan 2021.

Berdasarkan pembahasan proyek diatas, maka pencatatan jurnal yang dibuat perusahaan denganmetode output adalah sebagai berikut:

September 2020

9 Juni 2020 setelah saat kontrak disetujui, perusahaan memulai pelaksanaan pekerjaan kontrak tersebut. 14 September 2020 perusahaan melakukan pencatatan atas biaya konstruksi senilai Rp. 1.345.000.000,-. Transaksi tersebut dicatat konstruksi dalam proses yang merupakan akun aset.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
14/09/2020	Konstruksi dalam proses	Rp 1.345.000.000	
	Kas		Rp 1.345.000.000

Kemudian dibuatkan tagihan termin dan dicatat sebagai piutang usaha. Tagihan termin tersebut sebesar 15% dari nilai kontrak yaitu senilai Rp. 1.439.250.000,-

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
14/09/2020	Piutang usaha	Rp 1.439.250.000	
	Aset kontrak		Rp 1.439.250.000

Saat pembayaran termin diterima perusahaan mencatat sebagai pengurang piutang usaha.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
14/09/2020	Kas	Rp 1.439.250.000	
	Piutang usaha		Rp 1.439.250.000

Pada tanggal 15 September 2020 penjurnalan dilakukan untuk mengakui pendapatan dan laba kotor.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
15/09/2020	Konstruksi dalam proses (laba kotor)	Rp 94.250.000	
	Beban konstruksi	Rp 1.345.000.000	
	Pendapatan kontrak		Rp 1.439.250.000

Desember 2020

14 Desember 2020 perusahaan melakukan pencatatan atas biaya konstruksi senilai Rp.1.920.000.000,-. Transaksi dicatat sebagai konstruksi dalam proses yang merupakan akun aset.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
14/12/2020	Konstruksi dalam proses	Rp 1.920.000.000	
	Kas		Rp 1.920.000.000

Kemudian dibuatkan tagihan termin dan dicatat sebagai piutang usaha. Tagihan tersebut sebesar25% dari nilai kontrak yaitu senilai Rp. 2.398.750.000,-

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
14/12/2020	Piutang usaha	Rp 1.439.250.000	
	Aset kontrak		Rp 1.439.250.000

Saat pembayaran termin diterima perusahaan mencatat sebagai pengurang piutang usaha.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
15/12/2020	Kas	Rp 2.398.750.000	
	Piutang usaha		Rp 2.398.750.000

Pada tanggal 15 Desember 2020 penjurnalan untuk mengakui pendapatan dan laba kotor.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
15/09/2020	Konstruksi dalam proses (laba kotor)	Rp 478.750.000	
	Beban konstruksi	Rp 1.920.000.000	
	Pendapatan kontrak		Rp 2.398.750.000

Maret 2021

15 Maret 2021 perusahaan melakukan pencatatan atas biaya konstruksi senilai Rp.1.832.700.000,-. Transaksi tersebut dicatat konstruksi dalam proses yang merupakan akun aset.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
15/03/2020	Konstruksi dalam proses	Rp 1.832.700.000	
	Kas		Rp 1.832.700.000

Kemudian dibuatkan tagihan termin dan dicatat sebagai piutang usaha. Tagihan tersebut sebesar25% dari nilai kontrak yaitu senilai Rp. 2.398.750.000,-

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
15/03/2020	Piutang usaha	Rp 2.398.750.000	
	Aset kontrak		Rp 2.398.750.000

Saat pembayaran termin diterima perusahaan mencatat sebagai pengurang piutang usaha.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
16/03/2020	Kas	Rp 2.398.750.000	
	Piutang usaha		Rp 2.398.750.000

Pada tanggal 16 Maret 2021 penjurnalan dilakukan untuk mengakui pendapatan dan laba kotor.

JURNAL UMUM			
Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
16/03/2020	Konstruksi dalam proses (laba kotor)	Rp 566.050.000	
	Beban konstruksi	Rp 1.832.700.000	
	Pendapatan kontrak		Rp 2.398.750.000

Juni 2021

7 Juni 2021 perusahaan melakukan pencatatan atas biaya konstruksi senilai Rp. 2.112.300.000,-. Transaksi tersebut dicatat sebagai konstruksi dalam proses yang merupakan akun aset.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
07/06/2020	Konstruksi dalam proses	Rp 2.112.300.000	
	Kas		Rp 2.112.300.000

Kemudian dibuatkan tagihan termin dan dicatat sebagai piutang usaha. Tagihan tersebut sebesar25% dari nilai kontrak yaitu senilai Rp. 3.358.250.000,-

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
07/06/2020	Piutang usaha	Rp 3.358.250.000	
	Aset kontrak		Rp 3.358.250.000

Saat pembayaran termin diterima perusahaan mencatat sebagai pengurang piutang usaha., dan terdapat piutang retensi sebesar 5% dari nilai kontrak Rp. 9.595.000.000,- yaitu sebesar Rp. 479.750.000,-. Piutang retensi merupakan uang jaminan pemeliharaan.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
08/06/2020	Kas	Rp 2.878.500.000	
	Piutang refensi	Rp 479.750.000	
	Piutang usaha		Rp 3.358.250.000

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pada tanggal 8 Juni 2021 penjurnalan dilakukan untuk mengakui pendapatan dan laba kotor.

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
08/06/2020	Konstruksi dalam proses (laba kotor)	Rp 1.245.950.000	
	Beban konstruksi	Rp 2.112.300.000	
	Pendapatan kontrak		Rp 3.358.250.000

Pada tanggal 8 Juni 2021 seluruh pekerjaan telah selesai dikerjakan, penyelesaian kontrak tersebut dicatat dengan membalikkan akun konstruksi dalam proses dan tagihan atas konstruksi dalamproses sesuai nilai kontrak yaitu Rp. 9.595.000.000,-

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
30/06/2020	Aset kontrak	Rp 9.595.000.000	
	Konstruksi dalam proses		Rp 9.595.000.000

Agustus 2021

45 (empat puluh lima) hari kalender setelah pekerjaan selesai dikerjakan, yaitu pada tanggal 8 Juni 2021 sesuai perjanjian dalam kontrak, perusahaan atau PT. Arsindo Cipta Jaya menerima pengembalian uang jaminan/retensi sebesar 5% dari nilai kontrak yaitu Rp. 479.750.000,-

Tanggal	Nama Akun	Dr	Cr
16/08/2020	Kas	Rp 479.750.000	
	Piutang refensi		Rp 479.750.000

Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan Kontrak dengan Metode Output

Dalam mengakui pendapatan konstruksi, PT. Arsindo Cipta Jaya menerapkan persentase penyelesaian dengan metode output. Perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan progress fisik atau pada *schedule of work* yang dibuat diawal yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan pekerjaan. Namun, perusahaan tidak membandingkan biaya-biaya yang telah dicurahkan atau dikeluarkan untuk mencapai tahapan penyelesaian pekerjaan proyek untuk periode berjalan.

Perusahaan beranggapan bahwa dengan menggunakan metode output, lebih efisien dan lebih mudah untuk menentukan nilai persentase pekerjaan yang telah diselesaikan. Perusahaan tidak perlu membandingkan biaya-biaya yang telah dicurahkan untuk menentukan tingkat penyelesaian pekerjaan. Selain itu perusahaan juga dapat menentukan persentase progress fisik untuk melakukan penagihan ke penyedia proyek pada setiap tahap peyelesaian hanya dengan meninjau progress fisik dan *schedule of workyng* dibuat. Karena itulah perusahaan menerapkan metode output ini, terlebih lagi PT. Arsindo Cipta Jaya merupakan perusahaan yang baru merintis dibidang konstruksi ini. Sehingga dalam menerapkan pengakuan pendapatannya, perusahaan memilih metode yang mudah untuk diterapkan.

Namun menurut IAI (2018) metode output memiliki kelemahan yaitu hasil yang digunakan untuk mengukur kemajuan mungkin tidak dapat diobservasi secara langsung dan informasi yang diperlukan untuk menerapkannya mungkin tidak tersedia bagi entitas tanpa biaya yang berlebihan (*undue cost*). Oleh karena itu, metode input mungkin diperlukan. Artinya, taksiran penyelesaian progress fisik yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dilakukan berdasarkan opname dilapangan tidak menjamin keakuratan penilaian persentase dan pendapatan, beban dan laba yang dilaporkan tidak dapat diatribusikan pada tahap penyelesaian proyek dalam pengakuan pendapatan periode berjalan. Sehingga diperlukannya metode input, karena dalam pengakuan pendapatannya berdasarkan usaha atau input perusahaan atas pemenuhan kewajiban pelaksanaan. Jika usaha atau input perusahaan dibebankan secara merata sepanjang periode pelaksanaan, akan menghasilkan pengakuan pendapatan dengan dasar garis lurus.

Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan Kontrak dengan Metode Input

Pada pengakuan pendapatan kontrak dengan metode input, menentukan besarnya persentase dengan cara membandingkan total biaya yang telah dicurahkan dalam pengerjaan proyek berjalan (biaya aktual) dengan taksiran total biaya proyek atau rencana anggaran biaya yang sudah dibuat pada saat awal sampai selesai proyek. Dalam *metode input*, persentase penyelesaian atau progress fisik dalam suatu periode yang sudah dihitung dikalikan dengan nilai kontrak akan menghasilkan pendapatan yang diakui untuk periode tersebut. Berikut perhitungan persentase penyelesaian pendapatan dan laba kotor berdasarkan metode input.

Tabel 5. Perhitungan Persentase Penyelesaian Proyek Pembangunan Perumahan GreenSrimahi Residence 2 Berdasarkan Metode Input

BULAN	RAB PROYEK	BIAYA AKTUAL	PRESENTASE PENYELESAIAN (%)
Tahun 2020			
Jul - Sep	Rp 7.213.637.000	Rp 1.345.000.000	18,65%
Okt - Des	Rp 7.213.637.000	Rp 1.920.000.000	26,62%
Jumlah Tahun 2020	**Rp 7.213.637.000**	**Rp 3.265.000.000**	**45,26%**
Tahun 2021			
Jan - Mar	Rp 7.213.637.000	Rp 1.832.700.000	25,41%
Apr - Jun	Rp 7.213.637.000	Rp 2.112.300.000	29,28%
Jumlah Tahun 2021	**Rp 7.213.637.000**	**Rp 3.945.000.000**	**54,69%**
TOTAL	**Rp 7.213.637.000**	**Rp 7.210.000.000**	**99,95%**

Sumber data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa total rencana anggaran biaya yang sudah direncanakan di awal sebelum proyek dilaksanakan sebesar Rp. 7.212.637.000,- dengan total persentase penyelesaian yang diakui dengan metode input adalah 99,95%. Biaya aktual yang dikeluarkan lebih rendah dari RAB yang telah dibuat menyebabkan nilai persentase penyelesaian yang tidak 100%. Nilai persentase tersebut didapat dari biaya aktual dibagi dengan RAB proyek dan dikalikan dengan 100%. Dengan begitu dari persentase tersebut kita dapat menghitung pengakuan pendapatan perusahaan sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Pengakuan Pendapatan Proyek Pembangunan Perumahan Green Srimahi Residence 2 Berdasarkan Metode Input

BULAN	NILAI KONTRAK	%	PENGAKUAN PENDAPATAN
Tahun 2020			
Jul – Sep	Rp 9.595.000.000	18,65%	Rp 1.789.010.869
Okt – Des	Rp 9.595.000.000	26,62%	Rp 2.553.829.642
Jumlah Tahun 2020	**Rp 9.595.000.000**	**45,26%**	**Rp 4.342.840.512**
Tahun 2021			
Jun – Mar	Rp 9.595.000.000	25,41%	Rp 2.437.710.201
Apr – Jun	Rp 9.595.000.000	29,28%	Rp 2.809.611.643
Jumlah Tahun 2021	**Rp 9.595.000.000**	**54,69%**	**Rp 5.247.321.843**
Retensi	**Rp 9.595.000.000**	**5%**	**Rp 479.750.000**
TOTAL	**Rp 9.595.000.000**	**99,95%**	**Rp 9.110.412.355**

Sumber data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa perusahaan mengakui pendapatan didasarkan pada persentase penyelesaian input yang berasal dari perhitungan nilai kontrak setelah PPN dikalikan dengan progress setiap tiga bulan di tahun 2020 dan 2021. Jumlah pendapatan pada tahun 2020 adalah Rp. 4.342.840.512,- dan jumlah di tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 5.247.321.843,-. Total pendapatan yang diakui perusahaan yaitu sebesar Rp. 9.110.412.355,- setelah dikurangi retensi 5% yaitu sebesar Rp. 479.750.000. Dari pendapatan ini dapat dihitung laba kotor sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan Laba Kotor Proyek Pembangunan Perumahan Green Srimahi Residence2 Berdasarkan Metode Input

BULAN	**PENDAPATAN KONSTRUKSI**	**BIAYA AKTUAL**	**LABA KOTOR**
Tahun 2020			
Jul - Sep	Rp 1.789.010.869	Rp 1.345.000.000	Rp 444.010.869
Okt - Des	Rp 2.553.829.642	Rp 1.920.000.000	Rp 633.829.642
Jumlah Tahun 2020	**Rp 4.342.840.512**	**Rp 3.265.000.000**	**Rp 1.077.840.512**
Tahun 2021			
Jan - Mar	Rp 2.437.710.201	Rp 1.832.700.000	Rp 605.010.201
Apr - Jun	Rp 2.809.611.643	Rp 2.112.300.000	Rp 697.311.643

Jumlah Tahun 2021	**Rp 5.247.321.843**	**Rp 3.945.000.000**	**Rp 1.302.321.843**
TOTAL	**Rp 9.595.000.000**	**Rp 7.210.000.000**	**Rp 2.380.162.355**

Sumber data diolah, 2022

Dengan menggunakan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa:
1. Jumlah biaya proyek berjalan adalah biaya aktual selama pelaksanaan proyek. Jadi, total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menyelesaikan proyek adalah sebesar Rp. 7.210.000.000,-.
2. Laba kotor yang diakui perusahaan pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 1.077.840.512,- dan laba kotor pada tahun 2021 sebesar Rp. 1.302.321.843,-. Total laba kotor dikurangi retensi sebesar Rp. 479.750.000,- Sehingga total laba kotor yang diakui perusahaan sebesar Rp. 1.900.412.355,-. Labakotor yang diakui perusahaan merupakan hasil pengurangan pendapatan yang diakui tahun 2020 dan 2021 dengan biaya proyek berjalan tahun 2020 dan 2021.

Dampak Dari Perbedaan Metode Pengakuan Pendapatan Terhadap Laba

Pengakuan pendapatan dengan metode output yang digunakan perusahaan dan metode input rekomendasi PSAK 72 memiliki perbedaan dan dampak terhadap laba. Hal yang menyebabkan adanya perbedaan dasar yang digunakan dalam menghitung persentase penyelesaian. Perhitungan pengakuan pendapatan yang dilakukan dengan metode output yang terdapat di table 3 berbeda dengan perhitungan menurut metode input pada table 6, hal ini disebabkan karena nilai persentase penyelesai metode output berdasarkan *schedule of work* atau progress fisik dilapangan sedangkan metode input berdasarkan perbandingan biaya yang dikeluarkan pada tahap penyelesaian pekerjaan.
Dengan metode input, nilai persentase penyelesaian yang dihasilkan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan metode output yang digunakan PT. Arsindo Cipta Jaya sehingga berdampak kepada pendapatan dan laba yang diakui pada periode tersebut. Berikut merupakan dampak perbedaan pengakuan pendapatan dan laba kotor yang diakui dengan metode output dan metode input:

Tabel 8. Perbedaan Pengakuan Pendapatan yang diakui Berdasarkan Metode Output danInput

BULAN	**PENGAKUAN PENDAPATAN KONSTRUKSI YANG DIAKUI**		**SELISIH YANG DIAKUI TERLALU TINGGI (RENDAH)**
	Output	**Input**	
Tahun 2020			
Jul - Sep	Rp 94.250.000	Rp 1.789.010.869	(Rp 349.760.000)
Okt - Des	Rp 478.750.000	Rp 2.553.829.642	(Rp 155.079.642)
Jumlah Tahun 2020	**Rp 573.000.000**	**Rp 4.342.840.512**	**(Rp 504.840.512)**
Tahun 2021			
Jan - Mar	Rp 566.050.000	Rp 2.437.710.201	(Rp 38.960.201)
Apr - Jun	Rp 1.245.950.000	Rp 2.809.611.643	Rp 548.638.357

Jumlah Tahun 2021	**Rp 1.812.000.000**	**Rp 5.247.321.843**	**Rp 509.678.157**
TOTAL	**Rp 2.385.000.000**	**Rp 9.595.000.000**	**Rp 4.837.645**

Sumber data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pengakuan pendapatan pada tahun 2020 dengan metode input lebih besar sebesar Rp. 4.342.840.512,-. dari metode output sebesar Rp. 3.838.000.000,-. Hal tersebut disebabkan oleh metode output tidak menghubungkan biaya-biaya yang telah dicurahkan dan kemudian untuk tahun 2021 pengakuan pendapatan output lebih besar yaitu Rp. 5.757.000.000,- dibandingkan dengan metode input sebesar Rp. 5.247.321.843,- dikarenakan metode input menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan pada tahap pekerjaan proyek, dimana pada tahun 2020 biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada tahun 2021.
Total pengakuan pendapatan kontrak dengan metode output sebesar Rp. 9.595.000.000,- sedangkan total pengakuan pendapatan kontrak dengan metode input sebesar Rp. 9.590.162.355,-. Terdapat selisih sebesar Rp. 4.837.645,- atas pengakuan pendapatan kontrak dengan pelanggan.

Tabel 8. Perbedaan Laba Kotor yang diakui Berdasarkan Metode Output dan Input

BULAN	**PENGAKUAN PENDAPATAN KONSTRUKSI YANG DIAKUI**		**SELISIH YANG DIAKUI TERLALU TINGGI (RENDAH)**
	Output	**Input**	
Tahun 2020			
Jul - Sep	Rp 94.250.000	Rp 444.010.869	(Rp 349.760.000)
Okt - Des	Rp 478.750.000	Rp 633.829.642	(Rp 155.079.642)
Jumlah Tahun 2020	**Rp 573.000.000**	**Rp 1.077.840.512**	**(Rp 504.840.512)**
Tahun 2021			
Jan - Mar	Rp 566.050.000	Rp 605.010.201	(Rp 38.960.201)
Apr - Jun	Rp 1.245.950.000	Rp 697.311.643	Rp 548.638.357
Jumlah Tahun 2021	**Rp 1.812.000.000**	**Rp 1.302.321.843**	**Rp 509.678.157**
TOTAL	**Rp 2.385.000.000**	**Rp 2.380.162.355**	**Rp 4.837.645**

Sumber data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan laba kotor yang diakui perusahaan dengan metode output adalah sebesar Rp. 2.385.000.000,- sedangkan laba kotor yang diakui dengan metode input adalah sebesar Rp. 2.380.162.355,- terdapat selisih pengakuan laba kotor antara metode output dan metode input sebesar Rp. 4.837.645,- Laba kotor yang diakui perusahaan dengan metode output lebih tinggi sebesar Rp. 4.837.645,- dibandingkan dengan perhitungan laba kotor dengan metode input.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Mengidentifikasi Kontrak dengan Pelanggan

Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan dilakukan untuk mengetahui apakah suatu kontrak dapat diakui berdasarkan PSAK 72 (2020) atau tidak. Dalam penelitian ini, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak antara PT. Arsindo Cipta Jaya dengan PT. Lentera Indonesia Sejahtera yang telah di teliti, PT. Arsindo Cipta Jaya dapat memenuhi kriteria yang ada sebagai berikut:

1) Kedua pihak dalam kontrak yaitu PT. Arsindo Cipta Jaya dan PT. Lentera Indonesia Sejahtera telah menandatangani dan menyetujui kontrak pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2 dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban pihak masing-masing.
2) Perusahaan dapat mengidentifikasi hak setiap pemberi kerja mengenai jasa yang akan dialihkan yaitu hak dalam pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2. Perusahaan dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran jasa yang akan dialihkan, yaitu dilaksanakan mulai dari awal persiapan lahan hingga selesai menjadi perumahan. Pembayaran dilakukan secara bertahap dengan progress payment sesuai dengan termyn yang telah disepakati yaitu termyn I, II, II, IV danretensi sebesar 5% selama 45 (empat puluh lima) hari kalender masa pemeliharaan.
3) Kontrak memiliki substansi komersial karena dapat mempengaruhi kegiatan operasional pemberi kerja seperti nilai pembayaran yang akan diterima perusahaan bertahap sesuai progress payment selama pekerjaan kontrak dilaksanakan.
4) Perusahaan akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya apabila jasa telah diberikan kepada pemberi kerja yaitu tertera dalam kontrak denda sanksi-sanki dan pemutusan kontrak, keterlambatan pembayaran akan dikenakan denda sebesar 1% (satu persen) perhari sampai denganmaksimal 5% (lima persen) dari nilai kontrak.

Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksana

Selanjutnya entitas mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan berdasarkan PSAK 72 (2020: 22), yaitu entitas mengevaluasi barang atau jasa yang disepakati dalam kontrak dan mengidentifikasi sebagai kewajiban untuk memenuhi kontrak baik barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan maupun yang secara substansial sama dan mempunyai pola pengalihan yang sama. Dalam hal ini kontrak pembuatan pembangunan perumahan Green Simahi Residence 2 dalam kontrak jasa kontrsuksi yang tercakup dalam PSAK 72 (2020).

Dalam transaksi kontrak pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2 dapat diidentifikasi sebagai barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan tidak bersifat dapat dibedakan karena tidak memenuhi kriteria barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan sesuai PSAK 72 (2020:27). Entitas mengakui setiap barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak sebagai kewajiban pelaksanaan tunggal. Ini adalah kontrak tunggal untuk memenuhi satu syarat pada PSAK 72 (2020: 17).Artinya, barang dan jasa yang dijanjikan dalam kontrak sebagai kewajiban pelaksanaan tunggal karenakontrak tersebut juga tidak terjadi perubahan dalam segi design maupun barang sehingga kontrak tersebut tidak terdapat modifikasi kontrak.

Menentukan Harga

Dalam PSAK 72 (2020:47) dijelaskan untuk menentukan nilai kontrak entitas perlu mempertimbangkan syarat kontrak dan praktik bisnis umum. Estimasi harga dipengaruhi oleh sifat pekerjaan, jangka waktu dan jumlah imbalan yang dijanjikan. Dalam menentukan nilai kontrak entitas berasumsi bahwa barang atau jasa yang diatur dalam kontrak tersebut tidak akan diperbarui, dimodifikasi atau dibatalkan. Harga transaksi yang akan dihitung adalah transaksi atas kontrak kerja pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2 yang terjadi pada tahun 2020 sampai 2021. Dalam menghitung pendapatan, sesuai PSAK 72 (2020:46), PT. Arsindo Cipta Jaya harus menentukan harga transaksi dan mengalokasikan harga transaksi tersebut pada masing-masing kewajiban pelaksanaan. Harga transaksi untuk kontrak jasa konstruksi berasal dari estimasi kebijakan perusahaan. Untuk harga transaksi yang disepakati dan tertera dalam kontrak peerusahaan pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2 sebanyak 130

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

unit yaitu sebesar Rp. 9.595.000.000,-.

Mengalokasikan Harga

Menurut PSAK 72 (2020:73) entitas mengalokasikan nilai kontrak terhadap kewajiban pelaksanaan kontrak sesuai jumlah imbalan yang diharapkan menjadi hak entitas dalam penyelesaian pekerjaan atau pengalihan barang maupun jasa yang disepakati dalam kontrak dengan pelanggan. Pada transaksi kontrak pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2 dikatakan kontrak tunggal dimana kontrak tersebut juga tidak terjadi perubahan dalam segi design maupun barang sehingga kontrak tersebut tidak terdapat modifikasi kontrak, karena kedua belah pihak telah menyepakatai bahwa ini merupakan pekerjaan satu paket. Harga transaksi sudah mencakup barang dan jasa hingga selesai pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2 sebanyak 130 unit yaitu sebesar Rp. 9.595.000.000,-.

Dalam kesepakatan kontrak pembangunan perumahan Green Srimahi Residence 2 tidak terdapat diskon maupun bonus dan biaya variable lain, hanya terdapat ketentuan denda keterlambatan sebesar 1% (satu persen) perhari maksimal 5% (lima persen) dari nilai kontrak. Namun dalam pelaksanaan tidak terjadi keterlambatan sehingga tidak terdapat biaya variabel ataupun biaya tambahan lain yang dapat mempengaruhi harga transaksi yang telah disepakati dalam kontrak.

Pengakuan Pendapatan Penyelesaian Kontrak

Pada PSAK 72 (2020: 31) menyatakan bahwa entitas mengakui pendapatan saat atau ketika telah memenuhi kewajibannya untuk mengalihkan barang atau jasa (yakni aset) yang dijanjikan kepada pelanggan. Produk atau layanan adalah asset, aset tersebut dialihkan saat atau ketika pelanggan memperoleh kendali atas aset tersebut. Dalam mengevaluasi apakah pelanggan telah memperoleh pengendalian atas suatu aset, entitas mempertimbangkan suatu perjanjian untuk membeli kembali aset tersebut. Pada saat awal kontrak, entitas harus memutuskan apakah penyelesaian kewajiban akan dilaksanakan secara bertahap sepanjang waktu kontrak (*over the time*) atau pada waktu tertentu (*at the point of time*). PT. Arsindo Cipta Jaya memutuskan bahwa penyelesaian kewajiban pengerjaan proyek akan dilaksanakan secara bertahap sepanjang waktu kontrak (*over the time*)

Pembahasan

Pendapatan dan laba yang diakui dengan metode output cenderung disajikan lebih tinggi (*overstatement*) karena hanya mengandalkan penilaian atau estimasi progress fisik. Metode output tidak memperhatikan besarnya biaya yang terjadi atau usaha yang telah dicurahkan atau dikeluarkan untuk mencapai tahap penyelesaian pekerjaan proyek periode berjalan. Sehingga dalam metode ini biaya yang terjadi tidak dapat diatribusikan pada tahap penyelesaian pekerjaan proyek dalam mengakui pendapatan periode berjalan yang menyebabkan pendapatan, beban dan laba konstruksi yang dilaporkan tidak secara proporsional.

Dari pembahasan dan tabel yang telah dijabarkan dapat diketahui adanya perbedaan pengakuan pendapatan, perbedaan tersebut yaitu pada laba yang disajikan lebih tinggi (*overstatement*). Dalam hal ini PT. Arsindo Cipta Jaya tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya metode pengakuan yang belum sesuai dengan PSAK 72 (2020). Pada PSAK 72 (2020) menggunakan konsep *principle based accounting* yaitu konsep yang meletakkan tujuan kunci dalam pelaporan keuangan, kemudian menyedikan landasan untuk menjelaskan tujuan tersebut. Jika timbul keragu–raguan mengenai sebuah aturan, diarahkan kembali ke landasan prinsip tersebut.

Menurut Ibu Inggir Elerida L. Toruan yang merupakan praktisi BUMN pengakuan pendapatan PSAK 72 (2020) untuk perusahaan jasa di bidang konstruksi tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena pengakuan yang digunakan adalah pengakuan pendapatan dari waktu ke waktu (no distinct) dengan menggunakan metode persentase penyelesaian. Namun yang dapat membedakan adalah apakah barang atau jasa yang disepakati dalam kontrak adalah barang atau jasa yang dapat dipisahkan atau tidak. Dalam hal ini, pada kontrak Pembangunan Perumahan Green Srimahi Residence 2 telah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

disepakati bahwa pembangunan tersebut sudah satu paket dengan sumber daya lainnya sampai selesainya pekerjaan. Maka dari itu kontrak tersebut hanya memiliki satu kewajiban pelaksanaan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK 72 (2020).

1. Apakah penyelesaian kontrak dilaksanakan sepanjang waktu atau pada waktu tertentu. Dalam hal ini kontrak Pembangunan Perumahan Green Srimahi Residence 2 telah menentukan diawal kontak akan dilaksanakan menggunakan penyelesaian kontrak sepanjang waktu (*over the time*) karena telah memenuhi kriteria yang ada sesuai dengan PSAK 72 (2020). Penyelesaian kontrak tersebut dilakukan dengan menggunakan persentase penyelesaian dengan metode output, dimana perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan progress fisik yang telah dicapai dilapangan untuk pelaksanaan kontrak.
2. Apakah terjadi modifikasi kontrak maupun kombinasi kontrak. Jika terjadi penambahan kontrak baru yang dimulai pada waktu hampir bersamaan dan pelanggan yang sama serta barang dan jasa yang diserahkan merupakan satu kewajiban pelaksanaan, maka kedua kontrak tersebut dapat dikombinasi. Namun pada kontrak Pembangunan Perumahan Green Srimahi Residence 2 tidak terjadi modifikasi kontrak maupun penambahan kontrak yang dapat dikombinasi. Pekerjaan dilaksanakan sesuai kontrak awal yang disetujui, hal tersebut juga sudah sesuai dengan PSAK 72.
3. PSAK 72 (2020) menggunakan istilah aset kontrak yaitu imbalan belum diterima, namun kewajiban sudah dilaksanakan. Sedangkan liabilitas kontrak yaitu imbalan sudah diterima namun kewajiban belum dilaksanakan, sebelumnya disebut sebagai pendapatan diterima dimuka.
4. PSAK 72 (2020) hanya berdampak langsung pada perusahaan properti segmen penjualan tanah, apartemen dan hotel yang memakan waktu lebih dari satu tahun dalam proses pembangunannya yang dulunya dapat mencatat pendapatan melalui kontrak penjualan meskipun unit masih dalam tahap pembangunan, sekarang sudah tidak bisa lagi mencatatnya sebagai pendapatan sampai pekerjaan selesai. PT. Arsindo Cipta Jaya tidak berdampak karena hanya menjual jasa pembuatan atau pembangunan saja sedangkan tanah atau tempat pembangunan milik pemberi kerja yaitu PT. Lentera Indonesia Sejahtera.
5. Dampak PSAK 72 (2020) pada perusahaan konstruksi, perusahaan dapat menentukan harga jual sendiri dan memberlakukan sebagai kontrak baru atau sebagai perubahan harga kontrak sepanjang waktu kontrak (over the time) akan menggambarkan kondisi atau kemajuan yang sebenarnya dari proyek yang sedang dilaksanakan perusahaan, sehingga pendapatan yang tercantum dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan yang relevan atau sesuai dengan kondisi sebenarnya dilapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, alasan perusahaan menggunakan metode pengakuan pendapatan bertahap sepanjang waktu (*over the time*) kontrak ini adalah karena sesuai dengan standar PSAK 72 (2020) yang berlaku, sehingga dapat menggambarkan ketepatan prestasi dan laporan keuangan perusahaan. Alasan lain yang mendukung adalah karena untuk membuat tagihan, kontrak mengaruskan adanya laporan perkembangan proyek sehingga hal tersebut digunakan perusahaan untuk menentukan tingkat penyelesaian dan mengakui pendapatannya. Perusahaan menentukan tingkat persentase penyelesaian berdasarkan progress fisik yang telah di capai di lapangan atau opname saat melaksanakan kontrak kemudian dibandingkan dengan nilai kontrak. Penentuan tingkat persentase penyelesaian menggunakan ukuran output dengan metode fisik sudah tepat sesuai PSAK 72 (2020). Alasan perusahaan menggunakan metode ini karena lebih efisien dan mudah dalam menentukan nilai presentase yang di inginkan dan bisa mengetahui berapa nilai tagihan selanjutnya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

1. PSAK 72 (2020) menggambarkan keadaan yang sebenarnya karena pendapatan diakui ketika perusahaan telah memenuhi kewajiban pelaksanaan yang dapat dilihat melalui perpindahan kendaliatas aset.
2. Untuk seluruh proyek yang dikerjakan, PT. Arsindo Cipta Jaya melakukan pengakuan pendapatan menggunakan metode bertahap sepanjang waktu kontrak (*over the time*). Perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan persentase tingkat penyelesaian proyek atau metode output. Hal tersebut belum sesuai dengan PSAK 72 (2020).
3. Besaran tingkat persentase penyelesaian tersebut diukur dengan menggunakan ukuran keluaran atau progress fisik yang kemudian dibandingkan dengan nilai kontrak.
4. Perusahaan beranggapan bahwa dengan menerapkan metode output dalam mengakui pendapatan akan lebih efisien dan mudah dalam menentukan nilai persentase penyelesaian. Namun dalam praktiknya masih terdapat kelemahan, sehingga tidak mencerminkan laporan keuangan sesungguhnya.
5. Terdapat perbedaan dalam mengakui pendapatan dan laba antara metode output dan input. Metode output yang diterapkan perusahaan mengakui pendapatan dan laba lebih tinggi (*overstatement*) dibandingkan dengan metode input
6. Metode input memberikan gambaran yang lebih wajar dalam mengakui pendapatan dan laba jika dibandingkan dengan metode output, karena metode input dalam mengakui pendapatannya memperhatikan besarnya biaya-biaya yang telah terjadi atau biaya yang sudah dicurahkan untuk mencapai tahap penyelesaian proyek.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang ada kaitannya dengan penerapan PSAK 72 atas pengakuan pendapatan kontrak pada perusahaan konstruksi. Yaitu diantaranya:

1. Bagi PT. Arsindo Cipta Jaya

Perusahaan diharapkan dapat mengkaji ulang metode dalam mengakui pendapatannya. Penulis menyarankan untuk menggunakan metode input agar mencerminkan laporan keuangan yang sesungguhnya dan sesuai dengan PSAK 72.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dalam meneliti tidak hanya fokus pada satu proyek saja, namun secara keseluruhan agarhasil yang diperoleh lebih menggambarkan kesesuaian pengakuan pendapatan perusahaan.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang dapat di aplikasikan saat bekerja di perusahaan nantinya.

REFERENSI

Asiyanto. (2010). *Construction Project Cost Management*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Bahri, S. (2016). *Unsur Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap Dan Ifrs*. In R. Erang (Ed). Pengantar Akuntansi Berdasarkan Sak Etap Dan Ifrs (Pp. 136). Yogyakarta: Andi.

Diana, A., & Setiawat, L. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah (Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru)*. Yogyakarta: Andi

Hansen, D. R., & Mowen, M. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedelapan, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Buku 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition (1st Ed.)*. Jakarta: PT. Grasindo. Juliandi, A., Et Al. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis* UmsuPress.https://doi.org/http://umsupress.com

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D., (2011). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 2. Terjemahan.

Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba Empat.
Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Psak*. Jakarta: Salemba Empat.
Martani, D. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Psak*. Jakarta: Salemba Empat. Mchedlishvili, M. (2020). *One Of The Key Items Of The Financial Statements-Revenue Adjustmant.*
Ecoforum Journal, 9(2).
Napier, C. J., & Stadler, C. (2020). *The Real Effects Of A New Accounting Standard: The Case Of Ifrs 15 Revenue From Contracts With Customers*. https://doi.org/10.1080/00014788.2020.1770933
Nugrahani, Farida (2014). *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*., 1(1), 38–42.
Shabirah, H. (2020). *Pengaruh Penerapan Psak 72 Terhadap Nilai Perusahaan*. 2507(February), 1–9. Spence, M., 1973. *Job market signaling. Quarterly Journal of Economics*, 87: 355- 374
Tampubolon, S. E. (2015). *Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Pada Pt. Jasindo Kantor Cabang Medan*, 2504, 1–9.
Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2010). *Accounting Principle (D. Sunardi (Ed), 7th Ed)*. Jakarta: Salemba Empat

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS UNTUKMENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus pada PT. X Tahun 2019-2020)

Jason Foedirman[1)], Christine Dwi Karya Susilawati[2)]
[1]Universitas Kristen Maranatha
email: Jason.foedirman@gmail.com
[2]Universitas Kristen Marantaha
email: Christine.dwi.karya.s@gmail.com

Abstract

The company's finances can be in the form of reports and assessed using an analytical method in terms of financial ratios. Financial ratios can be divided into several groups such as liquidity ratios, profitability, solvency. In this study using secondary data obtained indirectly from the results of the financial statements at PT. X by using measurement tools of financial liquidity ratios (Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio) and profitability ratios (Net Profit Margin, Return On Assets, and Return On Equity). This study uses a quantitative method by using a descriptive analysis model with the aim of analyzing financial ratios so that after an analysis is carried out on the company it can be known and assessed whether the values obtained from a company's financial ratios meet industry standards or do not meet industry standards. previously set. Based on the results obtained from the study showed that the results obtained from this study found that the assessment of financial performance at the company PT. X has fluctuated. Liquidity financial ratios at PT. X is said to be in a bad condition by using the Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio measurement methods which prove that it does not meet industry standards. Then the profitability financial ratios are said to be in a bad condition too, so that based on the results obtained from the financial analysis, ROA, ROE, and NPM do not meet industry standards. And the Covid-19 pandemic has worsened the financial health of the company.

Keywords: *Financial Performance, Liquidity Ratio, Profitability Ratio*

PENDAHULUAN

Kinerja merupakan hal yang sangat diperhitungkan dalam kegiatan usaha dari sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bagaimana kesehatan keuangan sebuah perusahaan, apakah keuangannya sedang baik ataupun sedang mengalami kesulitan dalam operasionalnya. Dalam hal ini juga terjadi di PT. X yang merupakan sebuah perusahaan di bidang manufaktur yang bergerak dalam tekstil bertempatkan di jalan raya Dayeuhkolot Kota Bandung. PT. X sudah melakukan kegiatan penjualan pakaian wanita sejak tahun 1988 dan masih beroperasi hingga saat ini dan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Terkadang perusahaan mengalami berbagai macam rintangan yang harus dihadapi seperti adanya hutang yang belum dibayarkan, laba yang didapatkan mengalami penurunan, dan faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruhi terhadap kinerja suatu perusahaan. Kinerja dari perusahaan yang sehat berdasarkan sumber daya manusia yang mengurus maupun sumber daya yang berasal dari modal suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut sangatlah utama, karena bagusnya kinerja perusahaan khususnya kinerja didalam keuangan suatu perusahaan yang memiliki ketergantungan yang besar dengan kinerja dari sumberdaya manusia dan sumberdaya modal dari perusahaan tersebut.

Kinerja suatu perusahaan merupakan kemampuan sebuah perusahaan yang memiliki tujuan untuk

mencapai apa yang sudah di idam-idamkan perusahaan (Agnes, 2002). Sedangkan menurut Classyane, (2011) kinerja perusahaan yaitu suatu penjelasan dari kondisi keuangan secara benar adanya dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan memakai alat-alat dari analisis suatu keuangan, dengan hal tersebut dapat diperoleh mengenai baik maupun ketidak baikan keuangan di perusahaan yang dapat menjelaskan prestasi dari cara berkerja perusahaan tersebut didalam periode-periode tahun tertentu. Agar dapat dinilai suatu kinerja dari keuangan perusahaan yang dapat menunjukan dengan melalui suatu laporan keuangan yang sudah diberikan oleh pihak-pihak internal manajemen suatu perusahaan. Laporan keuangan sebuah perusahaan adalah hasil yang berasal dari suatu proses akuntansi yang dipakai sebagai suatu alat yang memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan pemakai dari laporan keuangan tersebut serta dapat juga dipakai sebagai alat pengukur kinerja suatu keuangan di perusahaan (Rubianti, 2013). Menurut (Classyane, 2011) dengan memakai analisa dari laporan suatu keuangan maka perusahaan tersebut dapat membuat suatu rencana dan mengatur suatu kebutuhan dari perusahaan dan dapat juga untuk melakukan suatu pengukuran kelemahan serta kekuatan agar tercapai dan dapat ditingkatkan apa yang sudah perusahaan idam-idamkan.

Industri tekstil memberikan dampak positif kepada dunia usaha kerena pakaian merupakan kebutuhan yang sudah menjadi dasar teruntuk setiap orang tanpa memandang status sosial. Pada tahun 2021 ini, bisnis yang sedang mengalami peningkatan yang baik terutama di pertumbuhan dalam bisnis online. Konsumen diberikan kemudahan lebih dalam melakukan pembelian pakaian tanpa adanya kegiatan fisik yaitu bertatap muka secara langsung antara penjual dengan pembeli yang mengandalkan sumber daya yang tersedia yaitu teknologi. Suatu perusahaan dapat dinyatakan berhasil bila sudah mencapai standard serta tujuan yang ingin didapatkan serta sudah ditetapkan sebelumnya. Penjualan pakaianpun dapat meningkat dengan adanya penjualan secara online karena produk yang dipasarkan dapat lebih dikenal secara luas. Perkembangan usaha dalam bidang tekstil atau garment di Indonesia untuk saat ini mengalami suatu peningkatan yang baik, hal ini terbukti dengan adanya suatu kenaikan dari peningkatan menurut indeks tahunan Harga Produsen dari Badan Pusat Statistic (BPS) pada tahun 2019 sebesar 150,38 menjadi sebesar 153,81 pada tahun 2020. Hal tersebut terjadi dikarenakan semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang mengunakan teknologi berbelanja secara online untuk berbelanja pakaian.

STUDI LITERATUR

Laporan

Laporan suatu keuangan merupakan suatu alat yang sangat dibutuhkan dalam memberikan pandangan secara ringkas mengenai situasi dari keuangan serta perkembangan dari segi finansial suatu perusahaan. Untuk itu, dalam penelilitan ini peneliti mengunakan studi kasus dari laporan keuangan yang sudah dibuat oleh PT. X untuk menganalisis agar dapat menghasilkan informasi yang akurat mengenai suatu kinerja dari keuangan sebuah perusahaan yang telah diperoleh PT. X di tahun 2019-2020 yang dapat dipakai sebagai sebuah evaluasi terhadap keefektifitas dari adanya kegiatan dari perusahaan dalam mengelola aktiva yang tersedia dalam perusahaan yang memiliki tujuan yaitu untuk melihats sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Keuntungan atau laba menurut Themin (2012) laba merupakan kenaikan dari manfaat suatu ekonomi selama periode akuntansi yang memberikan peningkatan untuk ekuitas, selain tentang transaksi oleh para pemegang saham. Serta apa yang dikatakan Suwardjono, (2008) laba merupakan suatu imbalan dari upaya suatu perusahaan yang menghasilkan produk seperti barang dan jasa. Laba didefinisikan sebagai jumlah yang berasal dari penghasilan operasi.

Di pertengahan pandemi perusahaan melakukan berbagai cara agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dan mendapatkan laba. Usaha yang dilakukan perusahaan yaitu dengan cara melakukan penjualan secara online melalui berbagai aplikasi belanja online atau biasa disebut *Online*

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Shopping. Pemerintah juga memberikan kelonggaran pada kebijakan PSBB (pembatasan Sosial Berskala Besar) atau PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang serentak dilakukan pada bulan September, dan beberapa sektor bisnis diizinkan untuk mulai beroperasi kembali. Kemampuan suatu perusahaan didalam memenuhi kewajibannya atau hutang jangka waktu pendek, perusahaan dapat memakai rasio *likuiditas*. Rasio *profitabilitas* digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memakai cara yaitu melalui semua sumber daya serta kemampuan seperti kegiatan dari penjualan produk atau jasa, kas, modal, dan jumlah karyawan, serta sebagainya.

Fenomena yang terjadi pada akhir tahun 2019, yaitu pertama kalinya ditemukan virus corona atau yang biasa lebih dikenal dengan Covid-19 yang ditemukan berada di Wuhan, China. Covid-19 adalah penyakit yang dapat menyebabkan kendala pada sistem respirasi pada manusia, baik flu biasa maupun penyakit gangguan pernapasan yang lebih parah seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Menurut Isdijoso (2020) pandemi corona virus menimbulkan banyak kerugian bagi seluruh masyarakat dari segi perekonomi maupun dari segi bersosial. Terdapat banyak negara yang sudah melakukan *Lockdown*, dengan menutup akses masuk dan keluar dari negara untuk mengurangi dampak dari penyebaran virus Covid-19 ini. Indonesia melakukan *Lockdown* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disingkat dengan PSBB dan PPKM (Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pada bulan maret 2020, dengan adanya sistem tersebut banyak sektor bisnis yang berdampak karena adanya Covid-19. Salah satu sektor bisnis yang terkena dampaknya yaitu manufaktur. Dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 bagi perusahaan di bidang manufaktur yaitu penjualan yang menurun karena adanya sistem *Lockdown* yang dilakukan di Indonesia dan hal tersebut sangat mempengaruhi keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kinerja seuatu keuangan perusahaan PT. X pada periode tahun 2019-2020 ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, serta mendapatkan informasi terdapatnya perbedaan sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 pada penjualanserta laba yang diperoleh perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan PT. X untuk periode 2019-2020.

Tekstil

Tekstil adalah suatu bahan baku yang terbuat dari serat-serat organik maupun non-organik dapat dijadikan kain maupun benang sebagai bahan baku untuk pembuatan busana atau pakaian dan produk lainnya. Perusahaan tekstil yaitu perusahaan yang menjadikan serat untuk dijadikan benang, kemudian dari benang tersebut diproses kembali untuk dijadikan busana atau pakaian serta produk lainnya. Bahan ataupun produk yang dihasilkan oleh tekstil meliputi produk serat, kain, busana, benang, dan berbagai produk jenis lainnya yang berasal dari bahan baku serat. Industri merupakan usaha yang memiliki tujuan untuk memproduksi produk-produk akhir yang berasal dari bahan mendasar atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan yang dilakukan dalam jumlah besar sehingga produk-produk tersebut mendapat nilai perolehan dengan harga per satuan yang sangat rendah dipasar tetapi tetap memiliki kualitas yang setinggi mungkin didalam produk tersebut (I Made Sandi, 2019).

Tujuan dari adanya laporan suatu keuangan yaitu menyajikan data mengenai informasi – informasi menyangkut posisi suatu keuangan dan kinerja dari perusahaan. Perubahan posisi pada keuangan suatu perusahaan juga memiliki kegunaan untuk para pengguna untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan lebih bermakna dengan cara yang lebih mudah untuk dipahami, dan dengan mudah untuk dimengerti oleh penggunanya sehingga diperlukan untuk melakukan analisa suatu laporan keuangan (Hery, 2015). Kinerja suatu keuangan merupakan usaha secara formal yang dapat dilakukan oleh perusahaan yang digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga bisa dilihat baik dari prospek, pertumbuhan, serta potensi untuk perkembangan dari perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2014) kinerja suatu keuangan merupakan suatu analisa yang

dilaksanakan untuk melihat sudah sejauh mana perusahaan dapat melakukan pelaksanaannya dengan digunakan peraturan-peraturan dalam melaksanakan keuangan dengan baik serta benar. Perusahaan mendapat informasi untuk melakukan penilaian kinerja dengan cara menganalisa laporan keuangan.

Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne (2015) mengatakan analisis suatu rasio keuangan merupakan indeks dengan menghubungkan antara dua angka dalam akuntansi serta didapatkan baik dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan umumnya terdapat beberapa kelompok tergantung dengan kepentingan serta penggunaannya, hal ini terjadi juga pada perbedaan dari jenis perusahaan serta dapat ditimbulkan adanya perbedaan antar rasio-rasionya. Analisis rasio merupakan cara penganalisaan dengan memakai hitungan-hitungan perbanding dengan data secara kuantitatif yang disajikan ke dalam suatu neraca maupun ke dalam laporan laba serta rugi. Jadi berdasarkan perhitungan rasio suatu keuangan memiliki tujuan yang didapatkan untuk menilai bagaimana kinerja suatu keuangan diperusahaan baik pada masa lalu, masa saat ini, bahkan untuk masa mendatang. Menurut Fahmi (2017) menyatakan manfaat dari apa dapat di ambil secara mempergunakan rasio suatu keuangan yaitu dengan:

1. Analisis suatu rasio keuangan yang sangat memiliki manfaat untuk pihak manajemen atas saranuntuk membuat perencanaan.
2. Analisis dari rasio suatu keuangan memiliki manfaat yaitu alat untuk menilai adanya kinerjaserta prestasi dari perusahaan.
3. Analisis suatu rasio keuangan juga memiliki manfaat teruntuk para kreditor yang dikaitkan dengan perkiraan adanya resiko yang akan dilalui jika dikaitkan dengan terdapatnya jaminan dari kelangsungan suatu pembayaran dari bunga serta pengembalian pada pokok pinjaman.
4. Analisis suatu rasio keuangan dapat dijadikan juga sebagai peralatan untuk mengevaluasikondisi suatu perusahaan dari perspektif.
5. Analisis rasio keuangan juga dapat dijadikan sebagai bahan penilaian bagi pihak pemegang saham atau stakeholder organisasi.

Menurut Fahmi (2014) Rasio suatu keuangan juga dapat kelompokan kedalam empat bentuk yang secara umum untuk dipergunakan yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban dari segi jangka pendek secara tepat dalam waktu untuk contoh dari rasio likuiditas yaitu membayarkan tagihan listrik, air yang berasal dari PDAM, telepon, penggajian teknisi, gaji karyawan, upah lembur.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki guna untuk mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Jadi semakin baik rasio profitabilitasnya maka semakin baik kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan.

Rasio keuangan juga dikatakan oleh Kasmir (2014) jenis-jenis dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio keuangan Likuiditas *(Liquibility Ratio)*
2. Rasio keuangan Aktivitas *(Activity Ratio)*
3. Rasio keuangan Solvabilitas *(Leverage Ratio)*
4. Rasio keuangan Profitabilitas *(Profitability Ratio)*
5. Rasio keuangan Penilaian *(Valuation Ratio)*
6. Rasio keuangan Pertumbuhan *(Growth Ratio)*

Dari uraian yang terdapat diatas dikatakan jenis rasio suatu keuangan merupakan rasio keuangan likuiditas yang menggambarkan suatu kemampuan dari perusahaan agar dapat memenuhi dari segi

kewajiban dalam bentuk hutang jangka pendek, rasio keuangan solvabilitas yang digunakan untuk pengukuran apakah sudah sejauh mana aktiva dari perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio keuangan profitabilitas yaitu kemampuan dari perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba. Serta rasio aktivitas yang menggunakan suatu pengukuran untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.

Laba

Pengertian suatu laba dari segi operasional yaitu didapat dari perolehan diantara pendapatan yang dapat direalisasi yang terbentuk dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang memiliki keterkaitan dengan suatu pendapatan tersebut. pengertian dari laba menurut Harahap (2011) " kelebihan dari penghasilan diatas biaya yang terjadi selama satu periode akuntansi" untuk saat itu pengertian dari laba yang dipakai oleh struktur pada perakuntansi pada sekarang-sekarang ini merupakan selisih dari adanya pengukuran pendapatan serta biaya. Besar maupun kecilnya suatu laba yaitu sebagai pengukur dari peningkatan sangatlah memiliki ketergantungan pada ketepatan dari pengukuran diantara pendapatan dan biaya.

Sasaran dari adanya perusahaan yang utama yaitu memdapatkan suatu laba yang sebesar- besarnya untuk tujuan mencapai tingkat suatu pertumbuhan yang baik dan pada saat akhirnya dapat memaksimalkan nilai suatu perusahaan. Laba juga digunakan untuk salah satu pengukuran untuk menilai dari segi keberhasilan manajemen dalam menjalankan pekerjaannya. Laba yang besar dapat menarik para pemilik modal atau investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kepentingan untuk memperkembangkan usaha serta juga sebagai faktor penting bagi kemajuan suatu perusahaan didalam mempertahankan serta memperluas usahanya.

Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk dapat terpenuhinya seluruh segi kewajibannya. Kemampuan tersebut bisa terwujud bila terdapat jumlah dari harta lancar atau biasa disebut *Current Asset* lebih besar dibandingkan dengan utang lancar atau *Current Liabilities.* Perusahaan yang mengalami likuid merupakan perusahaan yang memiliki suatu kemampuan didalam memenuhi kewajibannya serta perusahaan yang tidak dapat likuid merupakan perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi segi kewajibannya. (Dewi, Ari, dan Darsono, 2014). Menurut Subramanyam (2012) likuiditas juga merupakan pengukuran untuk mengevaluasi suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi segi kewajiban secara jangka pendek. Hal ini sama dengan Irham Fahmi (2012) yang menyatakan likuiditas yaitu suatu penjelasan dari suatu kemampuan dari perusahaan didalam memenuhi kewajiban dari segi jangka pendek secara lancar serta tepat waktu sehingga likuiditas dapat juga di sebut dengan *short term liquidity.*

Rasio Profitabilitas

Menurut kutipan yang ditulis oleh Kasmir (2016) menyatakan rasio keuangan profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai suatu kesiapan dari perusahaan dalam mencari keuntungan yang sebesar-besarnya ataupun laba. Didalam rasio ini juga dapat memberikan suatu ukuran dari tingkatan ke efektivitasan manajamen pada perusahaan yang ditunjukan dari adanya laba yang menghasilkan dari segi penjualan serta pendapatan berinvestasi. Jadi pada dasarnya kegunaan dari rasio tersebut ialah untuk menunjukan efiensi suatu perusahaan.

Profitabilitas juga merupakan kemampuan seorang manajemen yang memiliki tujuan untuk memdapatkan laba. Laba juga dapat dikelompokan sebagai laba kotor atau gross profit, laba operasi, serta laba bersih atau net profit. Manajemen dapat menerimalaba di atas rata-rata perlu dilakukan peningkatan di sector pendapatan serta dapat mengkurangkan beban atas pendapatan. Sehingga manajemen perlu melebarkan pangsa pasar dengan tingkatan harga yangmasih menguntungkan serta menghapus kegiatan-kegiatan yang tak ada nilai tambahnya. (Dewi, Ari, Darsono, 2014).

Menurut Kasmir (2016) dalam melihat berapa standar industry dari adanya rasio-rasio ini adalah sebagai

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

berikut:

Tabel 1.1.
Standar Industri untuk Rasio Likuiditas

Rasio	Jenis-jenis Rasio	Standar Industri yang ditetapkan
Likuiditas	Current Rasio	2 kali
	Quick Rasio	1,5 kali
	Cash Rasio	50%

Sumber: Kasmir (2016)

Tabel 1.2
Standar Industri dari Rasio Profitabilitas

Rasio	Jenis-jenis Rasio	Standar Industri yang sudah ditetapkan
Profitabilitas	Net Profit Margin	20%
	Return On Asset	30%
	Return On Equity	40%

Sumber: Kasmir (2016)

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai dalam menganalisa kinerja keuangan PT. X adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
a. *Current Ratio*
b. *Quick Ratio*
c. *Cash Ratio*
2. Rasio Profitabilitas
a. *Net Profit*
b. Return On Asset
c. Return On Equity

Dalam buku Analisis Laporan Keuangan karya Fahmi (2013), terdapat lima dari tahapan didalam menganalisis suatu kinerja keuangan perusahaan yang secara umum yaitu sebagai berikut: 1) melakukan kegiatan review atas data laporan suatu keuangan, 2) melakukan kegiatan memperhitungkan, 3) melakukan kegiatan membandingkan atas hasil sudah didapatkan, 4) melaksanakan penerkaan atau pengandaian terhadap berbagai masalah yang sudah didapatkan, 5) mencari serta memberikan solusi atas berbagai masalah yang sudah didapatkan.

Metode yang dipakaikan didalam penelitian ini yaitu dengan digunakan penelitian dekriptif serta kuantitatif. Penelitian secara deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan suatu permasalahan serta bukan dipakai untuk membuktikan suatu teori. Kuantitatif merupakan kumpulan dari angka-angka hasil penemuan atau dari suatu ukuran. Metode penelitian ini yaitu menjelaskan atas dari suatu permasalahan yang muncul akibat dari terdapatnya tindakan maupun kebijakan pada situasi tertentu serta mempengaruhi sesuatu dari peningkatan maupun penurunan terhadap jumlah angka. Menurut Sugiyono

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

(2012) metode didalam penelitian ini pada dasarnya yaitu cara dari segi ilmiah untuk menemukan suatu data dengan memiliki suatu pencapaian serta kegunaan tertentu. Berdasarkan teori yang disebutkan maka terdapat kata kunci sebanyak empat yang harus dapat diberikan perhatian yaitu dengan cara ilmiah yang memiliki arti kegiatan didalam penelitian memiliki dasar yang berdasarkan ciri khas dari keilmuan ialah rasional, empiris, serta sistematis. Rasional memiliki arti kegiatan suatu penelitian yang dilakukan dengan memakai cara-cara yang masuk pada nalar, kemudian daripada itu dapat dijangkau dengan akal sehat dari manusia. Empiris memiliki cara khas yang dapat dilakukan dengan mengamatinya dengan indera manusia sehingga orang lain juga dapat melihat serta mengetahui bagaimana caranya menggunakan yang ada didalam penelitian ini. Sistem memiliki arti merupakan suatu proses kegiatan yang dapat digunakan ke dalam penelitian tersebut dengan menggunakan kegiatan-kegiatan tertentu yang memiliki sifat yang masuk diakal. Penelitian ini memiliki judul sebagai berikut yaitu. Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Dengan perlu adanya perhatian menuju suatu pencapaian tersebut, maka metode yang dipakai didalam penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian rasio ini yaitu dengan cara menggunakan pendekatan secara kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2012) penelitian secara deskriptif merupakan penelitian yang dapat dilakukan untuk menjelaskan suatu nilai variable yang berdiri sendiri, baik hanya pada satu variable ataupun lebih dari satu variable tanpa adanya perbandingan maupun hubungan dari variable lainnya. Tujuan dari adanya penelitian deksriptif ini merupakan untuk menciptakan suatu penggambaran baik sistematis, factual serta akurat mengenai adanya fakta-fakta, maupun sifat-sifat serta hubungan diantara fenomena. Yang diselidiki dan dilakukan dengan memakai cara untuk dapat dipahaminya kenyataan yang terjadi dan dibandingkan dengan teoritis yang sudah dipelajari penulis sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang ada didalam penelitian ini.

Metode suatu penelitian secara kuantitatif seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2012) merupakan metode suatu penelitian memiliki dasar kepada filsafat positivisme yang dapat dipakai untuk meneliti suatu populasi maupun sample tertentu. Pengumpulan dari data dapat dipakai dalam penelitian analisa suatu data yang memiliki sifat kuantitatif ataupun sifat yang statistic serta memiliki tujuan dalam melakukan pengujian hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya

Kinerja suatu keuangan dapat didapatkan dengan cara menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas. Didalam penelitian ini juga tahapan analisis digunakan yaitu:

1. Mengumpulkan suatu data serta informasi yang dapat relevan dengan pencapaian dari penelitianini dilakukan.
2. Menurunkan data yang dipakai dengan cara memilah data-data yang berarti serta difokuskan kepada hal-hal yang bersifat pokok saja.
3. Menyajikan suatu data didalam bentuk aliran penelitian kinerja suatu keuangan yang dilakukan pada PT. X.
4. Membandingkan data yang diperoleh dengan standar industri terhadap rasio likuiditas, rasio profitabilitas. Sehingga dapat dilaksanakannya evaluasi dari adanya analisa kinerja laporan keuangan pada PT. X.
5. Sesudah dibandingkan data yang terkandung maka dapat menarik sebuah kesimpulan yang berasal dari data-data sudah diteliti.

Pada prapenelitian dilakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apakah dengan adanya pendemi Covid-19 mempengaruhi sektor industry manufaktur yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kemudian setelah dilakukan observasi dilanjutkan dengan melaksanakan wawancara dengan pihak PT. X untuk mengetahui permasalahan yang terjadi secara nyata. Serta dokumentasi untuk didapatkannya data-data keuangan yang dibutuhkan

Tempat Penelitian

PT. X sudah berdiri sejak 20 april tahun 1988 bertempatkan di Bandung dan berasosiasi dengan PT. Putra Pilihan Perkasa yang bergerak di bidang perusahaan garment. Pada tahun 1990 PT. X sudah mengantongi legalitas sebagai Perseroan Terbatas sebagai perusahaan yang mencakup swasta nasional yang bergerak pada bidang tekstil serta garment yang pada tahun tersebut PT.X sudah mulai beroperasi. Pada awal pendirian PT. X dibangun oleh seorang ayah yang mempunyai delapan anak yang terkandung dalam lima orang laki-laki serta tiga perempuan, kemudian di wariskan ke delapan anaknya. PT.X selama 31 tahun sudah berkembang seiring perkembangan zaman dan teknologi, ketika pendirian nya PT.X masarkan produknya baik secara domestik yaitu dengan memasukan produk-produknya ke berbagai departemen store seperti yogya departemen store dan matahari departemen store maupun dengan memasarkan produknya secara ekspor ke berbagai negara yang berfokuskan untuk menjual pakaian khusus wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Annual Report Likuiditas dan Profitabilitas

Berikut ini merupakan data annual report likuiditas PT. X selama periode tahun 2019 - 2020.

Tabel 2.1.
Annual Report Likuiditas PT. X

TAHUN	KETERANGAN			
	AKTIVA SEGI LANCAR	HUTANG SEGI LANCAR	PERSEDIAAN DI PERUSAHAAN	KAS + SETARA KAS PADA PERUSAHAAN
2019	Rp. 86.473.041.497	Rp. 24.844.376.668	Rp. 76.114.260.510	Rp. 17.769.171.282
2020	Rp. 75.003.237.621	Rp. 12.532.635.911	Rp. 34.536.021.440	Rp. 18.305.033.146

Sumber : Olahan Peneliti. 2021

Berdasarkan data dari tabel di atas data annual report likuiditas PT. X pada tahun 2019 memiliki aktiva lancar sebesar Rp. 86.473.041.477, hutang lancar sebesar Rp. 24.844.376.668, dan persediaansebesar Rp. 76.114.260.510, serta kas dan setara kas sebesar Rp. 17.769.171.282. Kemudian untuk tahun 2020 PT.X memiliki aktiva lancar sebesar Rp. 75.003.237.621, dengan hutang lancar sebesar Rp. 12.532.635.911, dan persediaan sebesar Rp. 34.536.021.440, serta kas dan setara kas sebesar Rp. 18.305.033.146.

Tabel 2.2.
Annual Report Terhadap Profitabilitas PT. X

TAHUN	KETERANGAN			
	LABA BERSIH SESUDAH PAJAK	PENJUALAN PRODUK	ASSET PERUSAHAAN	TOTAL MODAL PERUSAHAAN
2019	Rp. 4.424.406.727	Rp. 91.146.808.814	Rp. 105.377.140.087	Rp. 66.805.000.000
2020	Rp. 1.356.237.111	Rp. 49.545.922.343	Rp. 94.421.636.441	Rp. 66.805.000.000

Sumber : Olahan Peneliti. 2021

Berdasarkan data dari tabel di atas data annual report profitabilitas PT. X pada tahun 2019 memiliki laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 4.424.406.727, dengan penjualan sebesar Rp. 91.146.808.814, dan asset Rp. 105.377.140.087, serta total modal sebesar Rp. 66.805.000.000. Kemudian pada tahun 2020 PT. X memiliki laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 1.356.237.111 dengan penjualan hanya sebesar

Rp. 49.545.922.343, dan asset sebesar Rp. 94.421.636.441, serta total modal sebesar Rp. 66.805.000.000. Dikarenakan pada bulan maret tahun 2020 Indonesia untuk pertama kalinya mengkonfirmasi terdapatnya kasus COVID-19 serta terus bertambah seiring kenaikan kasus positif COVID-19. Hal tersebut berdampak pada berbagai sector, PT. X mengalami penurunan penjualan pada tahun 2020 dengan penjualan sebesar Rp. 49.545.922.343 bila dibandingkan dengan penjualan pada tahun 2019 dengan jumlah sebesar Rp. 91.146.808.814. Penurunan penjualan juga dapat disebabkan juga oleh permintaan barang dari konsumen yang menurun, penjualan pada department store juga menurun dikarenakan kebijakan pemerintah pada tahun 2020 yaitu PPKM yang membatasi pergerakan masyarakat dan menutup sementara mall-mall agar tidak terjadi kerumunan yang dapat memicu kasus positif COVID-19 yang terdapat pada negara Indonesia yang kian bertambah banyak. Dengan menurunnya penjualan yang terjadi pada tahun 2020, laba yang diperoleh PT. X juga menurun dengan laba bersih sesudah pajak yang didapat senilai Rp. 1.356.237.111 pada tahun 2020, bila dibandingkan dengan laba bersih sesudah pajak yang didapatkan pada tahun 2019 yaitu senilai Rp. 4.424.406.727.

Hasil Perhitungan Current Rasio, Quick Rasio, Cash Rasio

Hasil dari perhitungan yang digunakan didalam analisis rasio keuangan likuiditas di perusahaan PT.X yaitu:

Tabel 2.3
Hasil Current Rasio Pada PT. X

Tahun	Hasil Perhitungan	Standar Industri	Keterangan
2019	3.48 Kali	2 Kali	Sudah Memenuhi standar industri
2020	5.98 Kali	2 Kali	Sudah Memenuhi standar industri

Sumber : Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas rasio keuangan dari current ratio pada PT. X menunjukan hasil bahwa dari perhitungan untuk current rasio di atas standar industry yaitu sebesar dua kali. Jika melihat pada tahun periode 2019 hasil dari perhitungan untuk current rasio yang menunjukan bahwa aktiva secara lancar yang didapatkan adalah sebesar 3,48 kali yang berasal dari hutang lancar pada tahun 2019. Serta ditahun 2020 hasil dari perhitungan dari current rasio dapat menunjukan bahwa aktiva secara lancar yang didapat sebesar 5,98 kali yang berasal dari hutang lancar di tahun 2020. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada ke 2 tahun tersebut current rasio sudah dapat memenuhi standar industry yang sudah ditetapkan.

Hal tersebut karena PT. X yang mempunyai jumlah hutang lancar yang terlebih kecil bila dibandingkan dengan asset secara lancar yang dimilikinya, oleh karena itu menunjukan bahwa kinerja dari keuangan pada PT. X ini disimpulkan sudah cukup baik bila dilihat segi asset lancar.

Tabel 2.4
Hasil Quick Rasio PT. X

Tahun	Hasil Perhitungan	Standar Industri	Keterangan
2019	0.42 kali	1,5 kali	Tidak memenuhi standar industri
2020	3.23 kali	1,5 kali	Sudah Memenuhi standar industri

Sumber : Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas rasio keuangan untuk memperhitungkan quick ratio pada PT. X memperlihatkan hasil perhitungan quick ratio yang tidak memenuhi standar industry sebesar 1,5 kali. Jika dilihat kepada tahun 2019 menunjukan hasil yang berasal dari quick rasio yang memperlihatkan

bahwa aktiva lancar yang didapatkan adalah sebesar 0,42 kali yang berasal hutang lancar pada tahun 2019. Hasil perhitungan quick rasio yang didapat pada tahun 2020 menunjukan bahwa aktiva lancar yang didapatkan adalah sebesar 3,23 kali yang berasal hutang lancar tahun 2020, sehingga menunjukan bahwa pada tahun 2020 PT. X memenuhi standar industry. Selama 2 tahun PT. X dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 quick rasio tidak dapat memenuhi standar industry yang sudah ditetapkan.

Tabel 2.5
Hasil Cash Rasio PT. X

Tahun	Hasil Perhitungan	Standar Industri	Keterangan
2019	71%	50%	Sudah Memenuhi Standar Industri
2020	146%	50%	Sudah Memenuhi Standar Industri

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas yang merupakan rasio perhitungan cash ratio pada PT. X menunjukan bahwa hasil yang didapat dari cash rasio sudah memenuhi standar industry sebesar 50 persen. Jika dilihat di tahun 2019 hasil perhitungan cash rasio memperlihatkan bahwa kas serta setara kas yang diperoleh sebesar 71 persen yang berasal hutang pada tahun 2019. Jika dilihat di tahun 2020 hasil dari perhitungan cash rasio yang memperlihatkan bahwa kas serta setara kas yang didapatkan yaitu sebesar 146 persen yang berasal dari hutang pada tahun 2020. Sehingga dari ke 2 tahun tersebut dapat

disimpulkan bahwa cash rasio memenuhi ataupun bahkan sudah melebihi standar industry yang ditetapkan. Hal tersebut dapat disebabkan karna PT. X memiliki kas serta setara kas yang ada pada jumlah yang besar sehingga dapat menutupi hutang-hutang yang dimiliki oleh perusahaan. PT. X cenderung lebih mengalokasikan dana perusahaan ke dalam kas serta setara kas, bila membandingkannya dengan asset secara lancar lainnya. Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan likuiditas dari PT. X baik dari segi hasil baik perhitungan current rasio, quick rasio yang secara keseluruhan sudah memenuhi standar industry yang sudah ditetapkan, kecuali pada perhitungan quick rasio tahun 2019 tidak terpenuhinya standar industry. Menurut hasil yang didapatkan melalui perhitungan cash rasio yang secara menyeluruh sudah memenuhi ataupun bahkan sudah melebihi standar industry yang sudah ditetapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa PT. X memiliki kinerja keuangan yang baik dikarenakan nilai rasio dari likuiditas yang sudah sama dengan standar industry ataupun melebihi standar industry karena semakin tinggi dari nilai rasio likuiditas maka semakin tinggi pula kemampuan dari PT. X yang digunakan untuk menutupi kewajiban secara jangka pendeknya.

Hasil Perhitungan Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity

Hasil dari perhitungan yang digunakan didalam analisis rasio keuangan profitabilitas di perusahaan PT.X yaitu:

Tabel 2.6
Hasil Net Profit Margin PT. X

Tahun	Hasil Perhitungan	Standar Industri	Keterangan
2019	4%	20%	Tidak Memenuhi Standar Industri
2020	2%	20%	Tidak Memenuhi Standar Industri

Sumber : Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas yang merupakan perhitungan yang berasal dari net profit margin PT. X menunjukan untuk hasil dari perhitungan net profit margin yang memiliki kecenderungan dibawah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

standar industry sebesar 20%. Jika dilihat dari taun 2019 hasil perhitungan net profit margin sebesar 4 persentase yang dapat menunjukan bahwa dari penghasilan yang bersih didapatkan sebesar 4 persentase yang berasal penjualan pada tahun 2019. Jika dilihat di tahun 2020 hasil dari adanya perhitungan net profit margin yaitu senilai 2 persentase dapat menunjukan bahwa hasil bersih didapat sebesar 2 persentase yang berasal dari penjualan pada tahun 2020. Sehingga dapat menyimpulkan dari ke 2 tahun tersebut rasio dari net profit margin tidak dapat memenuhi standar yang sudah disetujui. Hal tersebut dapat diartikan bahwa presentase keuntungan yang didapat pada ke 2 tahun terakhir yang diperoleh dari penjualan dinilai masih kecil.

Tabel 2.7
Hasil Return On Asset PT. X

Tahun	Hasil Perhitungan	Standar Industri	Keterangan
2019	4%	30%	Tidak Memenuhi Standar Industri
2020	1%	30%	Tidak Memenuhi Standar Industri

Sumber : Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas yang merupakan hasil dari perhitungan return on asset di PT. X yang memperlihatkan bahwa hasil perhitungan dari adanya return on asset dibawah standar industry senilai 30 persentase. Jika dilihat ditahun 2019 hasil dari adanya perhitungan return on asset atau biasa di sebut ROA sebesar 4% yang menunjukan bahwa penghasilan secara bersih didapatkan senilai 4% dari total aktiva pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2020 hasil yang berasal perhitungan dari ROA yaitu senilai 1% sehingga dapat menunjukan bahwa penghasilan secara bersih yang didapatkan sebesar 1% dari total aktiva pada tahun 2020. Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan ke 2 tahun terakhir untuk rasio ROA tidak dapat memenuhi standar industry yang sudah disetujui, dan memiliki arti untuk presentase keuntungan yang diperoleh dari total asset tersebut bernilai sangat kecil.

Tabel 2.8
Hasil Return On Equity PT. X

Tahun	Hasil Perhitungan	Standar Industri	Keterangan
2019	6%	40%	Tidak Memenuhi Standar Industri
2020	2%	40%	Tidak Memenuhi Standar Industri

Sumber : Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas yaitu perhitungan yang dilakukan dari return on equity PT. X yang memperlihatkan bahwa hasil dari pengukuran return on equity memiliki kecenderungan dibawah standar industry senilai 40 persentase. Jika dilihat di tahun 2019 hasil pengukuran ROE yaitu senilai 6% sehingga menunjukan penghasilan secara bersih yang didapat senilai 6% yang berasal total modal pada tahun 2019. Jika melihat di tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 hasil pengukuran ROE mengalami kecenderungan yang menurun. Ketika tahun 2020 menurut hasil pengukuran return on equity senilai 2% sehingga menunjukan bahwa penghasilan secara bersih yang didapatkan senilai 2% yang berasal total modal pada tahun 2020. Sehingga dari hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa dari ke 2 tahun tersebut rasio keuangan return on equity tidak dapat memenuhi standar industry yang sudah disetujui, dan memiliki arti teruntuk nilai presentase keuntungan yang diperoleh yang berasal dari total modal terbilang masih kecil.

Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan untuk rasio profitabilitas pada PT. X baik dari hasil pengukuran net profit margin serta return on asset dan retun on equity secara menyeluruh dapat dikatakan kurang baik atau bahkan tidak dapat memenuhi standar dari industry yang sudah disetujui. Hal tersebut juga menunjukan untuk PT. X dinilai dari kinerja pada keuangannya secara rata-rata tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba atas aktiva yang dipunyainya serta hasil yang didapat dari net profit margin yang dapat dikatakan masih kurang dari standar industry, sehingga mendapat pengartian bahwa laba diperoleh berasal pada proses penjualan yang belum dapat dimaksimalkan. Hal ini juga disebabkan dengan adanya pandemic COVID-19 yang memperparah kesehatan keuangan dari PT. X seperti penjualan yang semakin menurun yang dikarenakan permintaan pasar juga menurun, PT. X tetap mempertahankan karyawan-karyawannya sehingga pengeluaran untuk penggajian tetap besar bila dibandingkan dengan pemasukan.

KESIMPULAN

Kinerja keuangan yang terjadi pada PT. X dengan menggunakan rasio keuangan likuiditas secara metode Current Ratio, Quick Ratio, serta Cash Ratio dapat disimpulkan dalam kondisi yang baik dan sehat. Nilai dari pengukuran current rasio pada tahun 2019 sampai dengan 2020 dan quick rasio pada tahun 2020 sudah memenuhi standar industry yang sudah disetujui secara umum. Namun pada quick rasio pada tahun 2019, PT. X tidak dapat memenuhi standar industry serta nilai cash rasio yang dihasilkan oleh PT. X dapat dikatakan dalam keadaan yang baik dan sehat karena sudah memenuhi dari standar industry yang sudah disetujui baik secara umum.

Kinerja pada keuangan pada PT. X dengan memakai rasio keuangan profitabilitas dengan memakai pengukuran menggunakan Net Profit Margin, Return On Asset, dan Return On Equity dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak baik. Pada nilai yang dihasilkan dengan dipakainya metode net profit margin, PT X pada ke dua tahun terakhir tidak dapat memenuhi standar industry yang ditetapkan secara umum. Hal tersebut juga terjadi pada nilai yang didapat dengan menggunakan metode return on asset yang dalam 2 tahun terakhir tidak dapat terpenuhinya standar industry yang telah disetujui baik secara umum. Pada perhitungan dengan menggunakan metode return on equity juga didapatkan nilai pada ke dua tahun terakhir tidak memenuhi standar industry yang sudah ditetapkan secara umum.

Perbedaan yang dirasakan pada sebelum pandemic Covid-19 jika dilihat dari penjualan yaitu pada tahun 2019, PT. X berhasil menjual produk senilai Rp. 91.146.808.814 dan bila dibandingkan dengan penjualan yang terjadi pada tahun 2020 PT. X berhasil menjual produk senilai Rp. 49.545.922.343. Penjualan pada tahun 2020 menurun dikarenakan di Indonesia terjadi pandemic Covid-19 yang sangat berdampak terhadap penjualan yang didapat oleh PT. X. Hal serupa juga terjadi pada laba yang didapatkan pada PT. X yaitu pada tahun 2019 PT. X mendapatkan laba sebesar Rp. 4.424.406.727 dan pada tahun 2020 PT. X mendapatkan laba sebesar Rp. 1.356.237.111. Laba yang didapatkan oleh PT. X mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemic Covid-19 yang sangat berdampak kepada laba yang diperoleh PT. X.

Keterbatasan Dalam Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu data yang dipakai hanya berdasaran pada perusahaan PT. X selama 2 periode sehingga masih banyaknya data yang kurang lengkap untuk digunakan didalam penelitian ini. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian baru pada studi kasus di PT. X sehingga tidak banyak sumber yang didapat serta variable yang diuji hanya rasio liabilitas dan rasio profitabilitas. Didalam penelitian ini juga pengolahan data berasal dari laporan keuangan neraca, laporan laba-rugi, serta laporan harga pokok produksi adanya ketidak jelasan sehingga banyak angka yang hasilnya tidak sesuai dengan pengujian. Pada penelitian ini dalam pengukuran banyak dilakukan berdasarkan rumus dan data yang diperoleh serta dapat dipublikasikan. Keterbatasan waktu penelitian serta permasalahan validitas data juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya dapat memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai liabilitas dan disarankan untuk menambahkan variable-variable yang tidak diteliti yang ada didalam penelitian ini seperti rasio solvabilitas, rasio aktivitas. Pada penelitian ini melakukan studi kasus hanya pada PT. X, maka untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus yang lebih luas seperti perusahaan tekstil di Bandung atau Jawa Barat, serta dapat juga melakukan penelitian ke perusahaan bidang lainnya. Bagi perusahaan PT. X agar lebih memberikan kejelasan satuan pada saat memasukan angka dengan rinci didalam laporan keuangan terutama pada bidang persediaan agar dapat dipisahkan hasil persediaan awal dengan hasil persediaan akhir dan ditulis secara lebih detail agar pemakai dari laporan keuangan serta yang membutuhkan informasi yang berasal dari laporan keuangan lebih dimudahkan dalam menentukan keputusan.

REFERENSI

Agnes, S. (2002). Analisis Kinerja keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Classyane dkk. (2011). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Serba Mulia Yamaha 3S di Balikpapan (Studi Kasus Pada PT Serba Mulia Yamaha 3S diBalikpapan). Universitas Mulawarman.

Fahmi Irham. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Alfabeta, Bandung.

Fahmi, I. (2017). Analisis Laporan Keuangan (9th ed). Alfabeta.

Fahmi, Irham. (2013). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta. Fahmi, I. (2012). Analisis laporan Keuangan, Alfabeta, Bandung.

Harahap, Sofyan Syafri. (2011). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan (Cetakan 1). Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

I Made Sandi. (2019). Industri adalah Kegiatan Manufaktur, Ini Pengertian Menurut Para Ahli dan Jenisnya, Diperoleh dari https://m.liputan6.com/bisnis/read/3872902/industry-adalah- kegiatan-manufaktur-ini-pengertian-menurut-para-ahli-dan-jenisnya

Isdijoso et al. (2020). Studi Dampak Sosial - Ekonomi Pandemi Covid-19 di Indonesia, Diperolehdari https://smeru.or.id/id/content/studi-dampak-sosial-ekonomi-pandemi-covid-19-di-indonesia

K. R. Subramanyam., & Jhon J. Wild. (2012). Analisa Laporan Keuangan (Edisi 10, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.

Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.Munawir, S. (2012). Analisis Informasi keuangan, Liberty, Yogyakarta.

Rubianti. (2013). Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. AdmiralLines Cabang Tanjungpinang. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Sugiyono. (2012) Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung.

Suwardjono. (2008). Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Yogyakarta: BPFE. Utari, Dewi, Purwanti, Ari dan Prawironegoro, Darsono. (2014). Manajemen Keuangan: Edisi Revisi, Jakarta: Mitra Wacana Media.

KIA9_AKPM_025

PENGARUH ARUS KAS OPERASI, LABA AKUNTANSI, DAN OPINI AUDIT TERHADAP *RETURN* SAHAM

Maya Julio Budiningsih[1)], Mayasari[2)], Devvy Noveliza[3)]
[1]Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
email: Mayajulio11@gmail.com
[2]Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
email: mayasari2211@gmail.com
[3]Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
email: novellya.moet@gmail.com

Abstract

This study was conducted to determine the effect of operating cash flow, accounting profit, and audit opinion on stock returns in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. The population in this study amounted to 162 companies with a sample of 18 companies. The analysis technique used is multiple linear regression and hypothesis testing using t-test and F-test with a significant level of 5%. The results showed that partially operating cash flow had no and no significant effect on stock returns, accounting profit had a significant positive effect on stock returns, and audit opinion had a significant negative effect on stock returns. Simultaneously, the results showed that operating cash flow, accounting profit, and audit opinion had a significant positive effect on stock returns.

Keyword: *Operating Cash Flow, Accounting Profit, Audit Opinion, Stock Returns*

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasar, semakin bertambah pula jumlah unit usaha serta kegiatan ekonomi. Salah satu kendala yang dimiliki perusahaan ialah mengenai permodalan yang diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan usahanya. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan lembaga pasar modal sebagai sarana pendanaan dan penyedia modal dimana dana tersebut dihimpun melalui transaksi jual beli saham antara perusahaan dengan investor yang disebut dengan investasi.

Sama halnya dengan pelaku usaha, investorpun mengharapkan keuntungan yang tinggi, dalam hal ini keuntungan berupa *return* saham, namun nyatanya tidak selalu demikian karena tinggi rendahnya *return* saham dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor tersebut bisa dilihat melalui informasi yang tercantum dalam laporan keuangan seperti laporan arus kas, laba akuntansi, dan opini audit.

Angka pada arus kas akan dimanfaatkan investor untuk menganalisa seberapa efisien pengelolaan kas, arus kas juga merupakan indikator untuk melihat adanya fleksibilitas keuangan perusahaan. Selain itu laba akuntansi dapat menjadi penentu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan karena kandungan informasi pada laba akuntansi dipercaya lebih tinggi dibanding dengan komponen laporan keuangan lainnya. Sementara opini audit dapat memberikan gambaran kebenaran atas penyajian laporan keuangan perusahaan.

Ada kemungkinan bahwa investor kurang memperhatikan faktor-faktor lain yang bisa saja berpengaruh terhadap pergerakan harga saham dan mengakibatkan bergeraknya *return* saham. Seperti factor penurunan harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk karena telah ditemukan indikasi pelanggaran berupa manipulasi laporan keuangan namun investor tidak menyadari faktor tersebut. Tujuan penelitian ini untuk meneliti kembali pengaruh arus kas operasi, laba akuntansi, dan opini auditterhadap *return*

saham pada perusahaan manufaktur baik secara parsial maupun secara simultan

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal menerangkan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik akan mengirim sinyal atau tanda berupa laporan keuangan yang baik, sehingga akan ditanggapi dengan baik pula oleh pihak pemakai laporan keuangan.

Menurut Fauziah (2017), manajemen perusahaan yang didasari motivasi *signaling* yang berkaitan dengan pembagian dividen merupakan harapan bahwa kinerja perusahaan mampu memberikan sinyal positif terhadap suatu investasi.

Laporan Arus Kas

Arus kas operasi menurut Sulasih, dkk (2021), yaitu arus kas dari kegiatan operasional yang diperoleh dari aktivitas penghasilan utama perusahaan. Jumlah arus kas operasi menggambarkan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Pengukuran arus kas operasi adalah sebagai berikut:

AKO = AKO Masuk – AKO Keluar

Laba Akuntansi

Purba. D. & Sianturi (2021) menjelaskan bahwa laba akuntansi merupakan laba bersih setelah pajak yang berguna untuk mengukur pengembalian investasi. Laba yang diperoleh perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Karena tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Laba Akuntansi = Laba Kotor – Beban Operasi – Beban Lain-lain + Pendapatan Lain-lain - Pajak

Opini Audit

Menurut Nugrahani & Ruhiyat (2018), opini audit adalah pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan serta kesimpulan yang diberikan oleh auditor terhadap proses audit yang telah dilaksanakan. Bagi calon investor, opini audit menjadi salah satu pertimbangan penting karena laporan keuangan sudah tersaji secara lengkap dan terperinci.

Variabel opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*, nilainya adalah 1 dan 0. Jika yang diperoleh perusahaan adalah opini wajar tanpa pengecualian maka diberi nilai 1. Jika yang diperoleh perusahaan adalah opini selain wajar tanpa pengecualian maka diberi nilai 0.

Return Saham

Return saham adalah hasil atau keuntungan yang didapatkan dari investasi saham. Kristanti (2018), menyatakan bahwa *return* saham sama halnya suatu keuntungan yang menjadi harapan investor selama berinvestasi dan sebagai imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko. *Return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan :

$$R_t = Return\ Saham = Pt - (Pt - 1)$$

$$(Pt - 1)$$

Rt adalah *return* saham pada periode t

Pt adalah harga penutupan saham pada periode t

Pt-1 adalah harga penutupan saham pada periode sebelumnya

Hubungan Antar Variabel

1. Arus kas operasi dengan *Return* Saham

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Novi et al. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Kandungan informasi pada arus kas operasi tidak dimanfaatkan investor untuk bahan pertimbangan dalam berinvestasi.
H1: Arus kas operasi diduga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham secara parsial.
2. Laba Akuntansi dengan *Return* Saham
Anggraeni & Fitria (2020), mengungkapkan bahwa kondisi laba akuntansi yang membaik akan berdampak nyata pada kinerja saham. Perusahaan yang menghasilkan laba semakin besar, maka secara otomatis perusahaan itu akan mampu membagikan dividen yang semakin besar pula.
H2: Laba akuntansi diduga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham secara parsial.
3. Opini Audit dengan *Return* Saham
Menurut Nugroho & Kencana (2018), pasar akan mengirimkan sinyal positif pada perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian. Tetapi apabila laporan keuangan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian maka akan menibulkan sinyal negatif bagi investor.
H3: Opini audit diduga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham secara parsial.
4. Arus Kas Operasi, Laba Akuntansi, dan Opini Audit dengan *Return* Saham
Tujuan diterbitkannya laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Kinerja yang dimaksud dapat tercermin dari laba yang diperoleh, kesehatan arus kas, hingga keabsahan laporan keuangan dalam bentuk opini audit.
H4: Arus kas operasi, laba akuntansi, dan opini audit diduga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan yang telah diaudit periode 2016-2019. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen berupa *return* saham, dan variabel independen berupa arus kas operasi, laba akuntansi, dan opini audit. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan menjadi sampel
penelitian. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan Uji-t dan Uji-F dengan tingkat signifikan 5%. Berikut adalah proses seleksi data yang dilakukan:

Tabel 1 Sampel Penelitian

Keterangan		Jumlah
Total perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia		162
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.	(37)
2	Terdapat laporan keuangan tahunan yang telah diaudit periode 31 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2019.	(90)
3	Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.	(17)
Total perusahaan sampel		18
Jumlah tahun penelitian		4
Total sampel selama periode penelitian		72

Sumber: Data diolah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Berdasarkan proses seleksi sebagaimana tertera pada tabel 1, terdapat 18 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam keseluruhan kriteria yang ditentukan, dengan periode penelitian selama 4 tahun, sehingga diperoleh sampel sebanyak 72 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda & Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.200	.084		2.372	.021		
	Arus Kas Operasi	7.294	.000	.066	.494	.623	.670	1.493
	Laba Akuntansi	2.086	.000	.265	2.155	.035	.790	1.265
	Opini Audit	-.204	.089	-.279	-2.305	.024	.821	1.218

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data diolah

Tabel 3 Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.551	3	.517	5.137	.003[b]
	Residual	6.845	68	.101		
	Total	8.397	71			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), Opini Audit, Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi

Sumber: Data diolah

Interpretasi Hasil Analisis

1. Pengaruh arus kas operasi terhadap *return* saham

Pengujian hipotesis menunjukkan t-hitung 0,494 < t-tabel 1,993 dan sig-t 0,623 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa arus kas operasi tidak memilki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yudowati (2020) dan Mastu'ah et al. (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki dampak positif terhadap *return* saham.

Arus kas operasi merupakan salah satu faktor fundamental yang digunakan oleh investor sebagai indikator untuk mengambil keputusan investasi. Namun diluar faktor fundamental, ada faktor lain yang tidak diteliti seperti faktor teknikal, kondisi ekonomi dan politik yang mampu mempengaruhi *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan arus kas operasi tidak serta merta mampu menaikkan *return* saham, sehingga disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2. Pengaruh laba akuntansi terhadap *return* saham

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pengujian hipotesis menunjukkan t-hitung 2,152 > t-tabel 1,993 dan sig-t 0,035 < 0,05 yang berarti laba akuntansi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Penelitian ini sependapat dengan Novi et al. (2020) dan Anggraeni & Fitria (2020) yang menyatakan bahwa variabel laba akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, yang berarti semakin tinggi laba akuntansi maka akan semakin tinggi pula *return* saham yang dibagikan kepada investor.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa laba akuntansi yang diperoleh perusahaan merupakan sinyal positif bagi investor, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga investor menggunakan informasi laba akuntansi sebagai tolak ukur dalam menentukan investasinya. Ketika investor banyak yang melakukan pembelian saham maka harga saham tersebut akan semakin tinggi. Investasi tersebut juga dapat menjadi tambahan modal bagi perusahaan sehingga perusahaan akan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Ketika kinerja perusahaan semakin baik, pendapatan bertambah, laba yang didapatkan akan bertambah pula. Apabila laba yang didapat semakin tinggi, dividen yang dibagikanpun akan semakin bertambah. Hal ini dapat berpengaruh terhadap naiknya *return* saham yang diperoleh investor.

3. Pengaruh opini audit terhadap *return* saham

Pengujian hipotesis menunjukkan t-hitung negatif 2,305 > t-tabel 1,993 dan sig-t 0,024 < 0,05 yang berarti opini audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho & Kencana (2018) dengan hasil opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham.

Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dapat memberikan sinyal positif bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan, dan opini audit wajar tanpa pengecualian juga dinilai sebagai tanda akan kebenaran seluruh isi laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga dapat menarik minat investor dan menambah kepercayaan investor untuk melakukan investasi dan akan mengakibatkan kenaikan *return* saham. Tetapi apabila laporan keuangan yang diterbitkan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian maka dapat menimbulkan sinyal negatif bagi investor sehingga mempengaruhi kepercayaan investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, dan berpengaruh pula terhadap penurunan *return* saham.

4. Pengaruh arus kas operasi, laba akuntansi, dan opini audit terhadap *return* saham

Pengujian hipotesis menunjukkan F-hitung 5,137 > F-tabel 2,732 dan sig-F 0,003 < 0,05 yang memiliki arti bahwa variabel arus kas operasi, laba akuntansi, dan opini audit secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel *return* saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2020), Anggraeni & Fitria (2020), dan Ismaya (2017), serta mendukung hipotesis keempat yang menunjukkan semua variabel independen yang diteliti secara keseluruhan dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa informasi yang tercantum dalam laporan keuangan digunakan oleh investor sebagai tolak ukur dan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham secara parsial. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa kenaikan arus kas operasi tidak serta merta mampu menaikkan *return* saham.
- Laba akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham secara parsial. Laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi, dan investor juga beranggapan bahwa apabila laba yang didapat oleh perusahaan semakin tinggi, dividen yang dibagikan juga semakin bertambah.
- Opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham secara parsial. Hasil pengujian ini

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

menandakan bahwa opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga akan berdampak pada kenaikan *return* saham.

- Arus kas operasi, laba akuntansi, dan opini audit berpengaruh signifikan positif secara simultanatau secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *return* saham.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada jumlah sampel yang kurang memadai serta hanya menggunakan tiga variabel yang mempengaruhi *return* saham sehingga hasilnya masih jauh dari kesempurnaan dalam meneliti faktor pengaruh *return* saham.

Saran

- Sebaiknya investor memperhatikan variabel arus kas operasi sebelum berinvestasi di pasar modal karena arus kas operasi merupakan faktor penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan walaupun dalam penelitian ini variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Begitu pula dengan variabel laba akuntansi dan opini audit yang sudah sepatutnya mendapatkan perhatian dari investor dan menjadi pertimbangan bagi investor karena dalam penelitian ini variabel laba akuntansi dan opini audit terbukti berpengaruh terhadap *return* saham.
- Untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sejenis, diharapkan menambah variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini dan menambah periode penelitian. Serta variabel yang tidak berpengaruh pada penelitian ini sebaiknya menggunakan perhitungan dari pendapat lain dari variabel tersebut yang mampu mencerminkan variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, & Fitria, A. (2020). Pengaruh perubahan arus kas, laba akuntansi dan kebijakan hutang terhadap return saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akunransi*, *9*(4), 1–20.

Dewi, I. K., & Yudowati, S. P. (2020). Analisis Komponen Arus Kas, Manajemen Modal Kerja, dan Kebijakan Dividen terhadap Return Saham. *Jurnal Mitra Manajemen*, *4*(4), 566–580.

Farida, E. I. (2020). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, dan Arus Kas Pendanaan terhadap Return Saham. *Skripsi*.

Fauziah, F. (2017). Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris. In *Pustaka Horizon*.

Ismaya, R. (2017). Implikasi Ketepatan Laporan Keuangan, Opini Audit, Pergantian Jasa Audit dan Dividen terhadap Return Saham. *Skripsi*.

Kristanti, I. N. (2018). Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Perusahaan Peraih Investment Award (Best Issuers) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *7*(2), 29–44. https://doi.org/10.32639/jiak.v7i2.217

Mastu'ah, Maslichah, & Junaidi. (2019). Pengaruh Laba Akuntansi, Komponen Arus Kas, Price Earnings Ratio, dan Dividend Yield terhadap Return Saham. *E-Jra*, *08*(05), 114–130. http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/4074/3548

Novi, M. K., Ask, N. S., & Sudaryanti, D. (2020). Pengaruh Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas dan Arus Kas Operasi terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

Nugrahani, S., & Ruhiyat, E. (2018). Pengaruh Opini Audit Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, *5*(1), 74. https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.505

Nugroho, N. E., & Kencana, P. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, dan Opini Auditor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEIPeriode 2013-2015. *Media Akuntansi*, *30*(01), 1–14.

PSAK 1 (Revisi) - Penyajian Laporan Keuangan (pp. 1–40). (2014).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PSAK 2 (Revisi) - Laporan Arus Kas (p. PSAK No.2). (2014).
Purba, D. & Sianturi (2021). Akuntansi Manajemen Untuk Ekonomi dan Teknik. *Penerbit NEM. 129.*
Sulasih, dkk. (2021). Studi Kelayakan Bisnis. *Yayasan Kita Menulis. 122.*
www.idx.co.id

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

KIA9_AKPM_029

ALTMAN Z-SCORE: FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN

Valery Rafsa Mughnanda[1)], Silvy Christina[2)]
[1]Trisakti School of Management
email: valyrafsa@gmail.com
[2]Trisakti School of Management
email: silvy@stietrisakti.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the influence of independent variables on financial distress. These independent variables are operating cash flow, profitability, financial leverage, liquidity, audit committee, firm size and sales growth. The population of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2018-2020. There are 68 companies with 204 amounts of data selected as a final sample and this research using purposive sampling method. The result of this research shows that profitability and liquidity have influence toward financial distress. While operating cash flow, financial leverage, audit committee, firm size and sales growth have no influence toward financial distress.

***Keywords**: Financial Distress, Profitability, Liquidity, Financial Ratio.*

PENDAHULUAN

Harapan didirikannya sebuah perusahaan yaitu untuk mencetak laba sebesar-besarnya agar sebuah perusahaan tetap bisa bertahan dan berjalan dimasa mendatang yang dapat mengurangi risiko terhindar dari likuidasi (Solihati 2020). Suatu manajemen perusahaan harus mengupayakan agar perusahaan tetap berjalan dan terhindar dari *financial distress* yang akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan (Susanti *et al.* 2020). Menurut Rimawati dan Darsono (2017), *financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasional yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak cukup untuk memenuhi dan menyelesaikan kewajiban baik yang sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang. *Financial distress* memaksa perusahaan melakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditur, dan modal investor.

Salah satu contoh dari kasus *financial distress* yaitu datang dari perusahaan penerbangan milik negara yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. PT Garuda Indonesia Tbk mengalami financial distress yang ditandai dengan menumpuknya utang bank sedangkan sumber utama pendapatan perusahaan yaitu layanan penerbangan mengalami penurunan signifikan imbas adanya pandemi *Covid-19*. Perusahaan mensiasati hal tersebut dengan melakukan opsi restrukturisasi utang bank. Keputusan tersebut dilakukan guna memastikan keberlangsungan bisnis perusahaan disituasi sulit (Sudarwan 2020) (Sumber: www.market.bisnis.com diterbitkan 23 April 2020, 15:25 WIB)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Finishtya (2019) yang menjadikan financial distress sebagai variabel dependen, adapun perbedaan penelitian ini dengan Finishtya (2019) diantaranya, penambahan variable *audit committee, firm size, sales growth* serta pembaharuan periode penelitian pada kondisi *pandemic covid-19.*

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

AGENCY THEORY

Teori agensi merupakan sebuah teori yang berisikan hubungan agensi yang berlandaskan kontrak antara

pemilik suatu perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*). Pada dasarnya, terjadi pembatasan antara principal dengan agent dimana pembatasan tersebut dikarenakan terjadinya pemisahan fungsi antara principal dengan manajer (Jensen dan Meckling 1976). Menurut Godfrey *et al.* (2010, 363-364) teori agensi merupakan teori yang menjadi landasan munculnya sebuah *agency problem. Agency problem* muncul dikarenakan ada kepentingan dari *agent* yaitu perilaku dari *agent* yang seolah-olah ingin meningkatkan kesejahteraan *principal*. Didalam *agency problem* ini pada akhirnya akan menimbulkan suatu biaya yang disebut dengan *agency cost. Agency cost* yang dimaksud seperti *monitoring cost, bonding cost*, dan *residual loss.*

Dalam mengatasi *agency problem,* seorang manajer harus memiliki fungsi dan tanggung jawab dimana bentuk fungsi dan tanggung jawab seorang manajer yaitu melaporkan hasil apa yang dilakukan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan kepada pemegang saham. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam melihat kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Jika perusahaan tersebut menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik dan menghasilkan tren pertumbuhan positif maka tentunya akan terhindar dari risiko *financial distress.*

FINANCIAL DISTRESS

Financial distress adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan pada saat perusahaan tersebut masuk dalam kondisi yang sangat sulit dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang buruk, perusahaan tidak bisa menyelesaikan segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Perusahaan yang mengalami financial distress kecil kemungkinan dapat melanjutnya bisnisnya karena perusahaan tersebut tidak memiliki kas yang memadai untuk membiayai kegiatan operasional bisnis sehari-hari (Widyaningsih 2020).

Financial distress yang dialami oleh suatu perusahaan tentunya sangat merugikan bagi kreditur maupun pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan munculnya potensi penghapusan modal dari pemegang saham. Walaupun pada saat perusahaan mengalami kebangkrutan dan di likuidasi, setelah membayar segala kewajibannya kepada kreditur, pemegang saham dapat menerima bagiannya. Namun, pada kenyataannya banyak sekali kasus untuk menyelesaikan kewajiban kepada kreditur sudah tidak terpenuhi (Filsaraei dan Moghaddam 2016).

Dalam menilai apakah suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik atau tidak baik dapat dilakukan tiga pendekatan secara luas: pertama, melakukan secara statistik terlebih dahulu untuk menghubungkan neraca beserta komponennya yang berfungsi untuk melihat risiko kebangkrutan perusahaan tersebut. Kemudian yang kedua, melakukan pendekatan fungsional dimana melihat saldo kas bank perusahaan tersebut yang berfungsi untuk melihat kemungkinan terjadinya krisis likuiditas perusahaan tersebut; dan yang terakhir yaitu pendekatan ketiga melakukan analisa menggunakan metode *Z-score* dimana fungsinya untuk melihat kondisi keuangan dan menganalisa apakah ada potensi kemungkinan *financial distress* (Saji 2018).

OPERATING CASH FLOW* DAN *FINANCIAL DISTRESS

Keberlangsungan bisnis perusahaan bergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mendapatkan keuntungan dan juga mengelola arus kas masuk dan arus kas keluar. Perusahaan yang dapat memaksimalkan kesempatan investasi dengan baik tentunya dapat menghasilkan arus kas yang signifikan dan mengurangi dampak kerugian bagi arus kas perusahaan (Balasubramanian *et al.* 2019). Secara singkat, informasi yang tertera pada operating cash flow merupakan tolok ukur bagi kreditur untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan pada suatu periode (Dirman 2020). Ketika terjadi kerugian dalam hal operasional perusahaan akan menyebabkan *operating cash flow* perusahaan menjadi negatif. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu *financial distress* pada sebuah perusahaan (Widhiadnyana dan Wirama 2020). Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

H_1: Terdapat pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress.*

PROFITABILITY* DAN *FINANCIAL DISTRESS

Profitability adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode yang telah ditentukan. Indikator kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Didalam *profitability* dapat terlihat semua pendapatan dan juga biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas bisnisnya dalam suatu periode. Laba yang diperoleh oleh perusahaan tentunya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan juga membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Dirman 2020). Didalam *profitability* akan menggambarkan kemampuan sebenarnya suatu perusahaan dalam mengkonversi pendapatan penjualan menjadi beberapa jenis pendapatan seperti laba bersih, laba operasi, laba kotor, dan juga pendapatan penjualan tersebut akan menjadi bagian dari setiap dolar penjualan dari perusahaan tersebut (Kazemian *et al.* 2017).

Profitabilitas memiliki rasio yang disebut dengan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA). *Return on asset* adalah rasio yang membandingkan antara EBIT dan juga total aset yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba pada suatu periode (Susanti *et al.* 2020). *Profitability* yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi akan berdampak pada rendahnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Finishtya 2019). Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:H_2: Terdapat pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress.*

FINANCIAL LEVERAGE* DAN *FINANCIAL DISTRESS

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dan juga jangka panjangnya. *Leverage* merupakan suatu rasio yang mengukur perbandingan antara hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan (Solihati 2020). Perusahaan yang memiliki *leverage* rendah maka kemungkinan terhindar dari risiko *financial distress.* Apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi itu membuktikan bahwa perusahaan mendanai kegiatan operasionalnya menggunakan hutang (Finishtya 2019).

Leverage menjadi salah satu indikator yang juga harus diperhatikan karena apabila suatu perusahaan memiliki banyak hutang sedangkan laba perusahaan tidak besar sehingga perusahaan tidak mampu melunasinya, maka yang akan terjadi adalah perusahaan tersebut dapat mengalami *financial distress* dikemudian hari. Penggunaan *leverage* yang berlebihan di suatu perusahaan dapat membahayakan keadaan keuangan suatu perusahaan dan masuk dalam kategori *leverage* yang ekstrem (Valentina dan Tjhai 2020). Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3: Terdapat pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Financial Distress.*

LIQUIDITY* DAN *FINANCIAL DISTRESS

Didalam *liquidity* terdapat rasio yaitu rasio lancar. Rasio lancar adalah suatu rasio yang dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Dalam rangka menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya tentu perusahaan harus memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan kewajibannya. Ketika perusahaan dapat menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil begitupun sebaliknya (Susanti *et al.* 2020). *Liquidity* adalah suatu bentuk ukuran yang mana baik individu maupun suatu perusahaan memiliki kas untuk memenuhi kewajibannya dalam dan jangka pendek pada suatu periode tertentu, atau perusahaan tersebut memiliki aset yang dapat dengan cepat dikonversi untuk memenuhi kewajibannya (Kazemian *et al.* 2017).

Semakin banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat likuiditas perusahaan yang akan berdampak pada kemungkinan terhindar dari *financial distress.* Perusahaan yang dapat dikategorikan memiliki aset lancar yaitu perusahaan yang asetnya dapat dikonversi menjadi kas secara cepat (Nugrahanti *et al.* 2020). Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

sebagai berikut:
H_4: Terdapat pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress.*

AUDIT COMMITTE* DAN *FINANCIAL DISTRESS

Audit Committee merupakan bagian perwujudan suatu perusahaan dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang berperan sebagai pengawasan sekaligus pengendalian internal perusahaan (Widhiadnyana dan Wirama 2020). *Audit Committee* juga dapat meningkatkan kualitas sekaligus keandalan laporan keuangan yang disajikan perusahaan serta tetap menjadi pelindung suatu kepentingan pemegang saham (Siswanto dan Fuad 2017).

Perusahaan yang memiliki tata kelola buruk akan meningkatkan risiko *financial distress* imbas dari manajemen yang buruk yang tidak memperhatikan tata kelola perusahaan termasuk didalamnya terkait dengan persyaratan komposisi *audit committee* (Khalid *et al.* 2020). Tugas dari *audit committee* yaitu sebagai pelindung kepentingan dari pemegang saham dan juga memberikan sebuah nasihat sekaligus rekomendasi terkait dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Adanya *audit committee* didalam perusahaan sebagai upaya perusahaan dalam melakukan tata kelola perusahaan dapat membantu perusahaan agar terhindar dari risiko *financial distress* karena *audit committee* dapat menjalankan fungsinya sebagai fungsi pengawasan dalam hal struktur keuangan perusahaan (Widyaningsih 2020).
Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H_5: Terdapat pengaruh *Audit Committee* terhadap *Financial Distress.*

FIRM SIZE* DAN *FINANCIAL DISTRESS

Firm Size adalah suatu skala untuk mengukur ukuran perusahaan dengan memasukkan total aset dari perusahaan tersebut (Saputra dan Salim 2020). Perusahaan yang memiliki nama besar dan produknya dikenal oleh masyarakat tentu menimbulkan persepsi bahwa perusahaan tersebut akan stabil dan juga memiliki harapan akan keberlanjutan perusahaan tersebut serta akan mengundang investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Suryani Putri dan NR 2020).

Firm size juga dijadikan tolok ukur jumlah aset yang dimiliki perusahaan dimana semakin besar ukuran perusahaan (firm size) menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang semakin besar juga. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar. Perhitungan firm size menggunakan total aset karena total aset mencerminkan banyaknya aset yang dimiliki suatu perusahaan untuk membiayai dan juga cadangan dana perusahaan untuk mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Putri dan Mulyani 2019). Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H_6: Terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress.*

SALES GROWTH* DAN *FINANCIAL DISTRESS

Sales growth adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur dan juga menginformasikan tentang perkembangan penjualan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari pertumbuhan penjualannya (Saputra dan Salim 2020). *Sales growth* merupakan gambaran atas keberhasilan perusahaan dalam melakukan investasi dimasa lalu, misalnya pada perusahaan jasa dimana nilai penjualan yang diperoleh merupakan pendapatan atas jasa yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan (Dianova dan Nahumury 2019).

Sales growth adalah rasio yang dapat mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dalam periode tertentu (Yudiawati dan Indriani 2016). *Sales growth* adalah perubahan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang tercermin dalam laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang mampu meraih kenaikan penjualan dari tahun ke tahun yang akan berdampak pada pendaaan internal perusahaan yang meningkat (Maryanti 2016). Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H_7 : Terdapat pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

METODE PENELITIAN

Populasi yang dijadikan objek dari penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

digunakan pada penilitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan yang ditujukan untuk orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau tentunya telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Sekaran dan Bougie 2016, 248). Perusahaan yang memenuhi kriteria yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 68 perusahaan.

FINANCIAL DISTRESS

Financial distress adalah suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan pada saat perusahaan tersebut masuk dalam kondisi yang sangat sulit dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang buruk, perusahaan tidak bisa menyelesaikan segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan (Widyaningsih 2020). Suatu perusahaan yang sedang mengalami kondisi financial distress umumnya memiliki masalah tentang kontrak antara perusahaan dengan kreditur (Christina dan Alexander 2020). Menurut Finishtya (2019), financial distress dapat dihitung menggunakan *Altman Z Score* yang memiliki formula:

$$Altman\ Z-\ Score\ =\ 1.2X1\ +\ 1.42X2\ +\ 3.3X3\ +\ 0.6X4\ +\ 0.999X5$$

Jika perusahaan memiliki *z-score* <1,81, maka dapat diklasifikasikan perusahaan berada dalam risiko tinggi dan kemungkinan besar akan mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan memiliki *z-score* >2,99, maka perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sedang dalam keadaan baik dan kokoh (Finishtya 2019).

OPERATING CASH FLOW

Operating cash flow adalah aliran penerimaan dan pengeluaran kas yang bersumber dari aktivitas operasional bisnis perusahaan yang dapat menggambarkan ketersediaan arus kas sehari-hari (Fahlevi dan Marlinah 2018). Menurut Finishtya (2019), *operating cash flow* (OCF) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$OCF\ = \frac{Cash\ Flow\ From\ Operational}{Net\ Sales}$$

PROFITABILITY

Profitability merupakan indikator suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang akan berdampak pada aktiva maupun modal perusahaan tersebut (Arifin dan Destriana 2016). *Profitability* juga menjadi indikator kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Putriningsih *et al.* 2018). Rasio *profitability* berguna bagi suatu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada periode tertentu (Alexander dan Hengky 2017). Menurut Finishtya (2019), profitability dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Profitability = \frac{Profit\ before\ tax}{Total\ Asset}$$

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

FINANCIAL LEVERAGE

Leverage memiliki peran penting dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk menentukan jumlah yang dibutuhkan dalam mendanai operasional suatu perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). *Leverage* merupakan salah satu komponen terpenting dalam menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan hutangnya (Nurhaiyani 2018). Kreditur maupun para pemegang saham umumnya akan sangat tertarik dengan perusahaan yang dapat menyelesaikan hutangnya pada saat jatuh tempo (Lusiana

dan Agustina 2017). Menurut Finishtya (2019), financial leverage dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Financial\ Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

LIQUIDITY

Liquidity dapat dijadikan indikator perusahaan dalam melihat seberapa besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo (Stephanie dan Agustina 2019). *Liquidity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Wasito *et al.* 2016). Menurut Nugrahanti *et al.* (2020), *liquidity* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Liquidity = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

AUDIT COMMITTEE

Audit committee adalah suatu *audit committee* yang memiliki tugas untuk melakukan kontrol dan juga pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Putriningsih *et al.* 2018). Beberapa kualifikasi yang penting dari *audit committee* adalah *audit committee* harus memiliki *common sense,* kecerdasan dan pandangan yang independen (Honggo dan Marlinah 2019). Menurut Solihati (2020), *committee* dapatdiukur dengan menggunakan rumus :

$$Audit\ Committee = Count\ of\ Audit\ Committee\ Meeting$$

FIRM SIZE

Firm size adalah suatu proses pengelompokkan perusahaan yang dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan juga perusahaan kecil (Valentina dan Tjhai 2020). Menurut Dirman (2020), *firm size* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

SALES GROWTH

Sales growth adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur dan juga menginformasikan tentang perkembangan penjualan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari pertumbuhan penjualannya (Saputra dan Salim 2020). *Sales growth* adalah rasio yang dapat mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dalam periode tertentu (Yudiawati dan Indriani 2016). Menurut Jaafar *et al.* (2018), *sales growth* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ Year\ 2 - Sales\ Year\ 1}{Sales\ Year\ 1}$$

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data menggunakan *binary logistic* yang telah dipastikan pengujian data layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut dilampirkan hasil uji statistik deskriptif dan uji estimasi parameter untuk mengetahui pengaruh dari variable independent terhadap indikasi terjadinya *financial distress:*

Tabel 1. Hasil Uji statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	0	1	0,35	0,47
OCF	-1,08	166,61	1,05	11,78
PROF	-1,01	0,62	0,06	0,17
LEV	-5,21	114,28	1,84	8,45
LIQ	0,02	208,44	4,35	16,09
AUC	2	4	2,96	0,26
SIZE	25,31	31,99	28,47	1,53
GRO	-1,00	8,37	0,02	0,64

Sumber : Hasil pengolahan data melalui SPSS

Tabel 2. Hasil Estimasi Parameter

Variabel	B	Sig.
OCF	2,329	0,108
PROF	-15,520	0,000
LEV	0,251	0,205
LIQ	-2,300	0,000
AUC	1,393	0,162
SIZE	0,339	0,098
GRO	-0,028	0,941
Constant	-10,287	0,118

Sumber: Hasil Pengolahan Data melalui SPSS

Hasil dari uji estimasi parameter menunjukkan bahwa bahwa *operating cash flow* (OCF) tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan operating cash flow tidak mencerminkan kas seutuhnya yang dimiliki oleh perusahaan hanya menunjukkan laporan mengenai operasional perusahaan yang mana kondisi tersebut belum bisa menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya sehingga belum tentu bahwa operating cash flow perusahaan tinggi dapat terhindar dari financial distress.

profitability (PROF) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress.* Hal ini berarti semakin tinggi *profitability* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan terjadi *financial distress*. Hal ini mungkin terjadi karena *profitability* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dalam keseluruhan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan. Hasil dari laba perusahaan tersebut menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi solid atau kuat yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dance dan Made (2019), Finishtya (2019), Masdupi *et al.* (2018), Fahlevi dan Marlinah (2018), Suryani Putri dan NR (2020), Syuhada *et al.* (2020), Valentina dan Tjhai (2020), Jaafar *et al. (2018)*, Dirman (2020), dan Saputra dan Salim (2020).

Financial leverage (LEV) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini mungkin

disebabkan karena tingginya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tetapi harta yang dimiliki perusahaan jauh lebih tinggi artinya jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan dapat ditutup dengan jumlah harta yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya *financial leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dirman (2020), Saputra dan Salim 2020), Dianova dan Nahumury (2019).

Liquidity (LIQ) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi *liquidity* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan terjadi *financial distress*. Hal ini mungkin terjadi karena *liquidity* menggambarkan situasi dimana perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan periode yang telah disepakati dimana itu menunjukkan bahwa semakin tinggi hasil *liquidity* yang dimiliki perusahaan maka semakin sehat kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Masdupi *et al.* (2018), Dance dan Made (2019), Nugrahanti *et al.* (2020), Lienanda dan Ekadjaja (2019), Putri dan Aminah (2019), Fahlevi dan Marlinah (2018), Kristanti dan Herwany (2017), Syuhada *et al.* (2020), dan Yudiawati dan Indriani (2016).

Audit committee (AUC) tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hal ini mungkin terjadi karena adanya *audit committee* dalam sebuah perusahaan sebagai wujud formalitas penerapan peraturan OJK yaitu harus memiliki paling sedikit 3 orang anggota. Oleh karena itu, *audit committee* tidak menjadi pengaruh perusahaan terjadinya financial distress. Hasil ini sesuai dengan penelitian Siswanto dan Fuad (2017), Khalid *et al.* (2020), Widyaningsih (2020), Fathonah (2016), Putri dan Aminah (2019).

Firm size (SIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini mungkin terjadi karena *firm size* yang dilihat dari besarnya total aset dari suatu perusahaan tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara yang terkadang berubah-ubah seperti nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi yang menyebabkan perusahaan mengalami tekanan dari segi keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *firm size* tidak dapat berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Valentina dan Tjhai (2020), Syuhada *et al.* (2020), Putri dan Mulyani (2019), dan Jaafar *et al.* (2018).

Terakhir, *sales growth* (GRO) tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan yang memiliki penurunan dalam hal *sales growth* itu berpengaruhnya terhadap penurunan laba saja tetapi selama penurunan tersebut masih dalam batas yang wajar yang ditetetapkan oleh perusahaan maka itu tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dianova dan Nahumury (2019), Fitri dan Dillak (2020), Saputra dan Salim (2020), dan Jaafar *et al.* (2018).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga dapat disimpulkan bahwa *profitability* dan *liquidity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *operating cash flow, financial leverage, audit committee, firm size,* dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Implikasi penelitian ini adalah pihak manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan sebelum perusahaan mengalami *financial distress*, serta dapat dipergunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

Dalam penelitian ini tentunya terdapat keterbatasan. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Altman Z-Score bukan satu-satunya cara untuk mengukur financial distress suatu perusahaan. Ada beberapa cara selain menggunakan Altman Z-Score seperti Zmijewski, Springate, Grover dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterbatasan yang dialami oleh peneliti, terdapat rekomendasi untuk peneliti selanjutnya seperti melakukan Analisa terlebih dahulu perusahaan sector apakah yang paling sering terjadinya

financial distress dan digunakan sebagai objek penelitian sehingga hasil yang didapatkan jauh lebih akurat dan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui penyebab terjadinya *financial distress*, serta dapat mengkombinasikan alat ukur dalam menentukan *financial distress* disebuah perusahaan misalnya menggunakan Altman Z-Score dengan metode lainnya agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

REFERENSI

Alexander, Nico, and Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 8–14.

Arifin, Lavenia, and Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.

Balasubramanian, Senthil Arasu, G. S. Radhakrishna, P. Sridevi, and Thamaraiselvan Natarajan. 2019. "Modeling Corporate Financial Distress Using Financial and Non-Financial Variables: The Case of Indian Listed Companies." *International Journal of Law and Management* 61 (3–4): 457–84. https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0078.

Christina, Silvy, and Nico Alexander. 2020. "The Effect of Financial Distress and Corporate Governance on Earnings Management." *8th International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2019)* 145: 123–26. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200626.023.

Dance, Mesak, and Sukartha Made. 2019. "Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange." *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic*

Sciences 2 (86): 155–65. https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.18.

Dianova, Agustina, and Joicenda Nahumury. 2019. "Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress." *Journal of Accounting and Strategic Finance* 2 (2): 143–56. https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49.

Dirman, Angela. 2020. "Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow." *International Journal of Business, Economics and Law* 22 (1): 17–25.

Fahlevi, Muhammad Reza, and Aan Marlinah. 2018. "The Influence of Liquidity, Capital Structure,Profitability and Cash Flows on the Company'S Financial Distress." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (1): 59–68. https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.409.

Fathonah, Andina Nur. 2016. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1 (2): 133–50. https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989.

Filsaraei, Mahdi, and Reza Jarrahi Moghaddam. 2016. "The Impact of Corporate Governance Characteristics on the of Financial Distress." *International Finance and Banking* 3 (2): 162. https://doi.org/10.5296/ifb.v3i2.10370.

Finishtya, Florentina Cindy. 2019. "The Role of Cash Flow of Operational , Profitability , and Financial Leverage in Predicting Financial Distress on Manufacturing Company in Indonesia." *Journal of Applied Management* 17 (1): 110–17.

Fitri, Melsa Aninda, and Vaya Juliana Dillak. 2020. "Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 12 (2): 60–64. https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/article/view/3039/1421.

Godfrey, Iayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, and Scott Holmes. 2010. *Accounting Theory, 7th Edition by Jayne Godfrey, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, Scott Holmes (z-Lib.Org).Pdf*.

Honggo, Kevin, and Aan Marlinah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 9–26.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Jaafar, Mohamad Nizam, Amirul Afif Muhamat, Sharifah Faigah Syed Alwi, Norzitah Abdul Karim, and Syafini binti A. Rahman. 2018. "Determinants of Financial Distress among the Companies Practise Note 17 Listed in Bursa Malaysia." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (11): 798–809. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/4956.

Jensen, C, and H Meckling. 1976. *THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE*. Vol. 3.

Kazemian, Soheil, Noor Azura Ahmad Shauri, Zuraidah Mohd Sanusi, Amrizah Kamaluddin, and Shuhaida Mohamed Shuhidan. 2017. "Monitoring Mechanisms and Financial Distress of Public Listed Companies in Malaysia." *Journal of International Studies* 10 (1): 92–109. https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-1/6.

Khalid, Muqaddas, Qaisar Abbas, Fizzah Malik, and Shahid Ali. 2020. "Impact of Audit Committee Attributes on Financial Distress: Evidence from Pakistan." *International Journal of Financial Engineering* 07 (01): 2050005-(1-19). https://doi.org/10.1142/s242478632050005x.

Kristanti, Farida Titik, and Aldrin Herwany. 2017. "Corporate Governance, Financial Ratios, Political Risk and Financial Distress: A Survival Analysis." *GATR Accounting and Finance Review* 2 (2): 26–34. https://doi.org/10.35609/afr.2017.2.2(4).

Lienanda, Jessica, and Agustin Ekadjaja. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei." *Multiparadigma Akuntansi* 1 (4): 1041–48. https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/5681/3783#.

Lusiana, Dewi, and Dewi Agustina. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 81–91. https://doi.org/9804.

Maryanti, Eny. 2016. "Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 1 (2): 143– 51. https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i2.2730.

Masdupi, Erni, Abel Tasman, and Atri Davista. 2018. "The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia." *Advances in Economics, Business and Management Research* 57: 223–28. https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51.

Nugrahanti, Yeterina Widi, T. Sutrisno, Aulia Fuad Rahman, and Endang Mardiati. 2020. "Do Firm Characteristics, Political Connection and Corporate Governance Mechanism Affect Financial Distress? (Evidence from Indonesia)." *International Journal of Trade and Global Markets* 13 (2): 220–50. https://doi.org/10.1504/IJTGM.2020.106753.

Nurhaiyani. 2018. "Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan Non-Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (2): 107–16. https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.415.

Putri, Gita Wahyuningsih, and Wiwin Aminah. 2019. "Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan." *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 11 (1): 1–8. https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/article/view/1547/839.

Putri, Norisa, and Erly Mulyani. 2019. "Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1 (4): 1968–83. http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/189/145.

Putriningsih, Dewi, Eko Suyono, and Eliada Herwiyanti. 2018. "Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (2): 77–92. https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.412.

Rimawati, Intan, and Darsono. 2017. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial Dan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Leverage Terhadap Financial Distress." *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (3): 1–12.

Saji, T. G. 2018. "Financial Distress and Stock Market Failures: Lessons from Indian Realty Sector." *Vision* 22 (1): 1–11. https://doi.org/10.1177/0972262917750244.

Saputra, Andrew Jaya, and Susanto Salim. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara* 2 (1): 262–69. https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/7154/4720.

Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business*.

Siswanto, Nano, and Fuad. 2017. "The Effect of Audit Committee. Characteristics on Financial Reporting." *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (2): 1–9.

Solihati, Garin. 2020. "Effect of Leverage, ROA and Audit Committee Against Financial Distress." *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* 6 (4): 30–39. https://doi.org/10.36713/epra2013.

Stephanie, and Dewi Agustina. 2019. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non–Keuangan Yang Terdaftar Di Bei." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-2): 141–52. http://jurnaltsm.id/index.php/JBA.

Sudarwan, Ilman A. 2020. "Punya Utang Bank Menumpuk, Garuda (GIAA) Kaji Sejumlah Opsi." *Market.Bisnis.Com*, 2020.

Suryani Putri, Deanisyah, and Erinos NR. 2020. "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress." *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI* 2 (1): 2083–98. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199.

Susanti, Neneng, Ifa Latifa, and Denok Sunarsi. 2020. "The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 10 (1): 45–52. https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.13568.

Syuhada, Putri, Iskandar Muda, and Rujiman. 2020. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8 (2): 319–36. https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/22684/12714.

Utami, Inggriyani Wilda, and Titis Puspitanigrum Kartika. 2019. "Determinants of Financial Distress in Property and Real Estate Companies." *The Indonesian Accounting Review* 9 (1): 109–20. https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1705.

Valentina, and Tjhai Fung Jin. 2020. "Financial Distress: Rasio Keuangan Dan Struktur Kepemilikan Pada Perusahaan Non-Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 22 (2): 347–60. https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.818.

Wasito, Gagat Agus, Eliada Herwiyanti, and Widya Kusumawati. 2016. "Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas , Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 1–10.

Widhiadnyana, I Kadek, and Dewa Gede Wirama. 2020. "The Effect of Ownership Structure on Financial Distress with Audit Committee as Moderating Variable." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 7 (1): 128–37. https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.830.

Widyaningsih, Aristanti. 2020. "Financial Distress In Indonesia: Viewed From Governance Structure." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8 (2): 205–20. https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.27796.

Yudiawati, Rike, and Astiwi Indriani. 2016. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur." *Diponegoro Journal of Management* 5 (2): 1–13. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13965/13501.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

FAKTOR DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Ali Muhammad Yusuf Martadinata [1)], Ratnawati Kurnia [2)]
[1]Universitas Multimedia Nusantara
email: alimartadinata15@gmail.com
[2]Universitas Multimedia Nusantara
email: ratna2665@gmail.com

Abstract

The firm value is the company's performance as reflected by the stock price which reflects the public's assessment of the company's performance. Firm value is important for investors because the firm value shows how much the company can generate returns for investors. The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effect of profitability, liquidity, firm size and capital structure towards firm value proxied by Price to Book Value. This research uses secondary data and samples were selected by purposive sampling method and analyzed by using multiple linear regression analysis. The sample was 60 manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The results of this research are firm size as proxied by size has significant negative effect towards firm value as proxied by PBV. Profitability proxied by return on assets (ROA) and liquidity proxied by current ratio (CR) does not have significant positive effect towards firm value and capital structure proxied by DER does not have a significant negative effect towards firm value. Companies have to optimize the use of assets to minimize idle capacity in order to decrease the product cost. The lower unit cost makes cost of goods sold lower so that it can increase the gross profit and by maintaining cost efficiency, the net income will increase and the company has the ability to distribute returns in the form of dividend and share value will be higher than the book value which will increase firm value.

Keywords**:** *capital structure, firm size, firm value, liquidity, profitability*

PENDAHULUAN

Teknologi membawa perubahan yang sangat signifikan bagi perekonomian Indonesia dimana dengan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi produksi, akses informasi dan perluasan pasar diseluruh aspek industri sehingga Indonesia dapat menuju Revolusi Industri 4.0 (*Industry* 4.0). Dampak dari perkembangan teknologi ini tercermin dalam perkembangan jumlah investor di pasar modal di Indonesia. Dilansir dari Bareksa.com (2019) untuk tahun 2019 persentase investor terbesar adalah generasi milenial atau usia < 30 tahun sebesar 43,28 %, kemudian usia 31-40 tahun 24,91%, 16,84% usia 41-50 tahun, 9,9% usia 51-60 tahun, dan > 60 tahun 5,07%. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan dominasi investor milenial (KSEI,2020) bahwa investor milenial < 30 tahun 54,90%, usia 31-40 tahun 22,51%, 11,88% usia 41-50 tahun, 6,54% usia 51-60 tahun, dan > 60 tahun 4,17%.

Investasi.kontan.co.id (2019) mencatat bahwa indeks sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan November 2019 tumbuh 8,72% *year to date* (*ytd*) atau menjadi sektor dengan kenaikan terbesar. Sektor industri dasar dan kimia masih mampu meningkat saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi 2,95% *ytd*. Meningkatnya indeks di sektor industri dasar dan kimia menunjukkan investor memiliki sentimen positif dan tertarik untuk melakukan investasi di sektor

tersebut.

Menurut Tandanu dan Suryadi (2020), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting dalam mengukur kinerja perusahan yang dapat mempengaruhi persepsi para calon investor terhadap *return* yang akan didapatkan oleh investor. Dengan memiliki saham, investor mendapatkan *return* yaitu dividen dan *capital gain*. Semakin tinggi *return* saham, investor akan tertarik untuk melakukan investasi dan harga saham akan meningkat melebihi nilai buku saham tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (*PBV*) meningkat

PBV merupakan harga yang bersedia untuk dibayar oleh investor dari nilai buku perusahaan, dimana semakin tinggi nilai *PBV* perusahaan maka menunjukkan saham perusahaan tersebut bernilai semakin tinggi di mata para investor. Dengan menggunakan *PBV*, investor dapat mengetahui apakah saham suatu perusahaan *overvalue* atau *undervalue* yang dibandingkan dengan rata-rata *PBV* industri sehingga investor dapat menentukan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, nilai *PBV* sangat penting karena perusahaan dapat mengetahui penilaian investor terhadap saham perusahaan, mengetahui apakah harga saham *overvalue* atau *undervalue* dibandingkan dengan rata-rata *PBV* industry. Nilai rata-rata *PBV* industri dasar dan kimia pada tahun 2017 sebesar 1,72, mengalami peningkatan 8,72% di tahun 2018 menjadi 1,87, kemudian ditahun 2019 mengalami penurunan 17,65% menjadi 1,54. Dengan nilai *PBV* perusahaan yang semakin tinggi maka pada saat perusahaan melakukan *right issue* untuk penambahan modal, perusahaan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan atau laba dari kegiatan bisnisnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (*ROA*). Weygandt *et al* (2018) menjelaskan bahwa *return on asset* (*ROA*) ialah tingkat pengembalian yang dicapai perusahaan melalui penggunaan asetnya. Semakin tinggi nilai *ROA* yang didapatkan oleh perusahaan, menunjukkan bahwa laba atau *return* yang dihasilkan oleh penggunaan aset perusahaan akan semakin tinggida dan perusahaan memiliki potensi untuk membagikan *return* berupa dividen yang lebih tinggi kepada investor sehingga investor akan tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut dan permintaan akan saham meningkat sehingga harga saham akan semakin tinggi dibandingkan nilai buku saham mengakibatkan nilai *PBV* meningkat. Hasil penelitian Simamora *et al* (2020) dan Dhani dan Utama (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas menurut Tandaru dan Suryadi (2020) adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Menurut Weygandt *et al* (2017), *current ratio* merupakan suatu ukuran likuiditas suatu perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan *current asset* dengan *current liabilities*. *Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan dalam membayar utang jangka pendek dengan menggunakan *current asset*-nya. Hasil penelitian Maryam *et al* (2020) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Tarmiji (2019), ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan menurut Tandaru dan Suryadi (2020) adalah menggunakan logaritma natural total aset. Menurut Weygandt *et al* (2017), aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan akibat dari peristiwa di masa lalu, digunakan dalam kegiatan produksi dan memberikan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan. Hasil penelitian Hirdinis (2019) dan Tandanu dan Suryadi (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Stuktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan yang intinya memilih apakah mengunakan utang atau ekuitas untuk mendanai aktivitas perusahaan (Tarmiji, 2019). Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*). *DER* merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kecil nilai *DER* perusahaan maka semakin kecil penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan utang untuk pendanaan perusahaan. Hasil penelitian Syamsul dan Aji (2018) dan Mangondu dan Diantimala (2016) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assset*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Ln Total Asset* dan Struktur Modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Hauston menjelaskan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Tandanu dan Suryadi, 2020). Menurut Mayogi dan Fidiana (2016), informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.Informasi yang mengandung nilai positif diharapkan dapat membuat pasar memiliki respon yang positif. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk (Mayogi dan Fidiana, 2016). Pengumuman informasi dengan sinyal yang baik diharapkan meningkatkan volume perdagangan saham, dan berujung pada meningkatnya nilai perusahaan (Hapsari, 2017).

Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Dikutip dari Idx.co.id (2021), pasar modal sendiri terdapat beberapa jenis sebagai berikut:

1. Pasar Perdana

Pasar perdana adalah pasar di mana efek-efek atau surat berharga diperdagangkan untuk pertama kalinya ke masyarakat sebelum dicatatkan di Bursa Efek. Periode pasar perdana yaitu ketika saham atau efek lainnya untuk pertama kali ditawarkan kepada investor (pemodal) oleh pihak Penjamin Emisi (*Underwriter*) melalui Perantara Pedagang Efek (*Broker-Dealer*) yang bertindak sebagai Agen Penjual saham. Proses ini biasa disebut dengan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering/IPO*).

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah kelanjutan dari pasar perdana, pasar di mana efek-efek yang telah dicatatkandi Bursa Efek diperjual-belikan. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual efek-efek yang tercatat di Bursa setelah terlaksananya penawaran pada pasar perdana.

Dilansir dari Idx.co.id (2021), saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling popular. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Dikutip dari idx.co.id (2021), terdapat 2 (dua) keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual.

Nilai Perusahaan

Menurut Tandaru dan Suryadi (2020), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting dalam mengukur kinerja perusahan yang dapat mempengaruhi persepsi para calon investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Menurut Sulia (2017), harga saham adalah "nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun". Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Warouw *et al*, 2016). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio* (*PBV*). Menurut Sulia (2017), *price to book value ratio* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio *PBV* semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut".

Profitabilitas

Weygandt *et al* (2018) menyatakan bahwa profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu untuk jangka waktu tertentu. Menurut Tandaru dan Suryadi (2020), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk memberikan modalnya agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset* (*ROA*). Menurut Weygandt *et al* (2018), *Return On Asset* (*ROA*) ialah "tingkat pengembalian yang dicapai perusahaan melalui penggunaan asetnya.

Semakin tinggi nilai *ROA* yang didapatkan oleh perusahaan, menunjukkan bahwa laba atau *return* yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dihasilkan oleh penggunaan aset perusahaan akan semakin tinggi. Penggunaan aset yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan efisiensi persediaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat membeli persediaan pada saat dibutuhkan untuk dikonversi menjadi barang jadi. Dengan skema tersebut maka perusahaan tidak perlu menyimpan persediaan terlalu banyak sehingga dapat menghemat biaya penyimpanan persediaan. Hal ini merupakan efisiensi beban perusahaan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat, saldo laba juga meningkat dan perusahaan memiliki potensi untuk membagikan *return* berupa dividen yang lebih tinggi kepada investor sehingga investor akan tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut dan permintaan akan saham meningkat sehingga harga saham akan semakin tinggi dibandingkan nilai buku saham mengakibatkan nilai *PBV* meningkat. Hasil Penelitian Simamora *et al* (2020) dan Dhani dan Utama (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha_1: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (*ROA*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio*.

Likuiditas

Menurut Tandaru dan Suryadi (2020), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Weygandt *et al* (2018) menjelaskan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang diharapkan akan jatuh tempo dalam tahun depan. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (*CR*).

Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan *current asset*-nya sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid dan modal kerja yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi. Modal kerja tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk membeli persediaan dan melakukan pembayaran dalam periode diskon sehingga mendapatkan diskon pembelian. Dengan harga pembelian yang lebih rendah maka *cost per unit* akan semakin rendah dan *cost of goods sold* (*COGS*) lebih rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat, saldo laba akan meningkat dan perusahaan memiliki potensi untuk membagikan *return* berupa dividen yang lebih tinggi kepada para investor. sehingga investor akan tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut ditunjukkan dengan permintaan akan saham perusahaan semakin meningkat sehingga harga saham akan semakin tinggi dibandingkan nilai buku saham mengakibatkan nilai *PBV* meningkat. Hasil penelitian Maryam *et al* (2020) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha_2: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (*CR*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio*.

Ukuran Perusahaan

Menurut Simamore *et al* (2020), ukuran perusahaan yakni peningkatan dari keadaan nyata jika perseroan besar pasti mempunyai kapatalisasi pasar besar juga, nilai buku besar, serta laba tinggi. Sebaliknya perseroan skala kecil memiliki kapatilisasi pasar kecil, nilai buku kecil, juga laba rendah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017, disebutkan bahwa terdapat 3 kategori perusahaan, yaitu perusahaan skala kecil, menengah, dan besar. Perusahaan skala kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 250.000.000.000. Perusahaan skala menengah adalah perusahaan yang memiliki total aset > Rp50.000.000.000 sampai dengan Rp250.000.000.000 serta tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan bukan berskala kecil atau menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset > Rp 250.000.000.000. Perusahaan berskala besar memiliki total aset diatas Rp250.000.000.000

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Perhitungan ukuran perusahaan menurut Tandaru dan Suryadi (2020) adalah menggunakan logaritma natural total aset. Menurut Weygandt *et al* (2017), aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan akibat dari peristiwa di masa lalu, digunakan dalam kegiatan produksi dan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan. Dalam industri dasar dan kimia, perusahaan dapat mengoptimalisasi penggunaan aset seperti mesin untuk meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, sehingga *cost per unit* semakin rendah dan *cost of goods sold* (*COGS*) semakin rendah sehingga laba perusahaan meningkat, saldo laba perusahaan akan meningkat dan perusahaan dinilai memiliki potensi untuk membagikan *return* berupa dividen yang lebih tinggi kepada para investor. Dengan adanya potensi mendapatkan dividen yang tinggi, maka investor akan tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut dan harga pasar saham akan meningkat karena permintaan akan saham perusahaam tersebut semakin meningkat sehingga harga saham akan semakin tinggi dibandingkan nilai buku saham mengakibatkan nilai *PBV* perusahaan meningkat. Hasil penelitian Hirdinis M (2019) dan Tandanu dan Suryadi (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha_3: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio*.Struktur Modal

Menurut Brigham Houston (2019), struktur modal adalah komposisi dari hutang, saham preferen, dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Sedangkan menurut Oktaviani *et al* (2019) yang menjelaskan bahwa struktur modal adalah pendanaan jangka panjang yang digunakan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, sehinga pihak manajer keuangan dapat menilai struktur modal dan memahami risiko, serta hasil dari pengembalian nilai. Pemenuhan kebutuhan dana perusaan bersumber dari modal sendiri yang berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan (*deficit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (*debt financing*) (Tarmiji, 2019).

Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*). *DER* merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kecil nilai *DER* perusahaan maka semakin kecil penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan utang untuk pendanaan perusahaan. Ekuitas digunakan untuk membeli aset tetap berupa mesin untuk dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan. Saat kapasitas produksi meningkat maka perusahaan dapat menjual produknya lebih banyak sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Ketika tingkat pemanfaatan utang perusahaan rendah, maka pokok utang dan biaya bunga yang harus dibayar perusahaan lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan laba bersih, saldo laba akan meningkat dan perusahaan berpotensi membagikan dividen tunai yang lebih tinggi sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi membuat permintaan akan saham meningkat dan mengakibatkan harga saham menjadi tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham sehingga nilai *PBV* perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian Syamsul dan Aji (2018) dan Mangondu dan Diantimala (2016) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ha_4: Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *causal study*. merupakan studi penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan sebab akibat antara variabel independen, yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (*ROA*), likuiditas yang diproksikan dengan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Current Asset (*CR*), ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset, dan struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dengan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value Ratio* (*PBV*). Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2017-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data keuangan seperti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Data sekunder tersebut diperoleh dari situs BEI, yaitu www.idx.co.id.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam proses pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*.
Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiasecara berturut-turut selama periode 2017-2019;
2. Perusahaan melakukan *IPO* sebelum tahun 2017;
3. Menerbitkan laporan keuangan yang telah di-*audit* oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2017-2019;
4. Menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2017-2019;
5. Menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2017-2019;
6. Tidak melakukan *share split* dan *share reverse split* dalam periode 2017-2019;
7. Menghasilkan laba bersih secara berturut-turut selama periode 2017-2019;
8. Mempunyai nilai total aset lebih dari Rp1.000.000.000.000.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Tandaru dan Suryadi, 2020). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Price to Book Value* (*PBV*). *PBV* merupakan harga yang bersedia untuk dibayar oleh investor dari nilai buku perusahaan, dimana semakin tinggi nilai *PBV* perusahaan maka menunjukkan saham perusahaan tersebut bernilai semakin tinggi di mata para investor. Nilai *PBV* diperoleh dari perbandingan harga saham per lembar dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2017) *PBV* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Harga Buku per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen

1. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Weygandt *et al*, 2018). Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (*ROA*). *ReturnOn Asset* (*ROA*) ialah laba bersih perusahaan (*net income*) yang dibandingkan dengan rata-rata total aset perusahaan (*average total asset*). Perhitungan *ROA* pada penelitian ini yaitu dengan menggukan skala rasio. Menurut Weygandt *et al* (2018), *ROA* diukur menggunakan rumus :

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

2. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang diharapkan akan jatuh tempo dalam tahun depan (Weygandt *et al*, 2018). Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (*CR*). C*urrent Ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayarutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Perhitungan *CR* pada penelitian ini yaitu dengan menggukan skala rasio. Menurut Weygandt *et al* (2018), *CR* diukur menggunakan rumus:

$$CR = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sebuah penilaian tentang seberapa besar perusahaan yang direpresentasikan dengan total aset (Maryam *et al*, 2020). Menurut Weygandt *et al* (2017), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, digunakan dalam kegiatan produksi dan diharapkan mendapatkan manfaat ekonomik dimasa depan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural. Menurut Tandaru dan Suryadi(2020), ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus :

$$Firm\ SIZE = Ln\ Total\ Aset$$

4. Struktur Modal

Struktur modal merupakan sumber pendanaan perusahaan yang terdiri dari utang dan ekuitas. Struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (*DER*). *DER* merupakan perbandinganantara total utang dan total modal perusahaan. Perhitungan *DER* pada penelitian ini yaitu denganmenggukan skala rasio. Menurut Weygandt *et al* (2018), *DER* diukur mengunakan rumus :

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Teknik Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode analisis berganda :

$$PBV = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR - \beta_3 FS - \beta_4 DER + \varepsilon$$

Keterangan:

α	=	konstanta
β1, β2, β3, β4	=	Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
PBV	=	Nilai Perusahaan
ROA	=	*Return on Asset*
CR	=	*Current Ratio*

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Firm SIZE (*FS*)	=	Logaritma Natural Total Aset
DER	=	*Debt to Equity Ratio*
ε	=	*Standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2017-2019	66
2.	Perusahaan melakukan *IPO* sebelum tahun 2017	63
3.	Menerbitkan laporan keuangan yang telah di-audit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2017-2019	62
4.	Menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2017-2019	48
5.	Menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selamaperiode 2017-2019	48
6.	Tidak melakukan *share split* dan *share reverse split* dalam periode 2017-2019	46
7.	Menghasilkan laba bersih secara berturut-turut selama periode 2017-2019	30
8.	Mempunyai nilai total aset lebih dari Rp1.000.000.000.000	20

Hasil pengujian Kolgomorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel *ROA*, *SIZE*, dan *DER* yang diuji datanya terdistribusi secara normal karena nilai sig > 0,05. Sedangkan variabel *PBV* dan *CR* datanya tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikan hasil uji lebih rendah dari 0,05 sehingga harus dilakukan transformasi data menggunakan *inverse* untuk PBV dan *logarithm 10* (*LG10*) untuk CR. Setelah itu dilakukan pengujian Kolgomorov-Smirnov nilai signifikansi *Monte Carlo Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,354 dan dapat disimpulkan bahwa variabel *unstandardized residual* yang diuji datanya terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari 0,05.
Seluruh variabel independen, yaitu variabel profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*), ukuran perusahaan (*SIZE*), dan struktur modal (*DER*) memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada seluruh variabel independen tersebut. Hasil uji autokorelasi,nilai test adalah -0,05021 dengan probabilitas 0,358, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Berdasarkan grafik *scatterplot* tidak ada pola seperti bergelombang, melebar dan kemudian menyempit, serta titik-titik pada data yang diuji menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,636 atau 63,6% menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat antara variabel independen yaitu profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*), ukuran perusahaan (*SIZE*), dan struktur modal (*DER*) dengan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (*PBV*) karena hasil penelitian berada di *range* 0,60 – 0,799. Nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,362 menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*), ukuran perusahaan (*SIZE*), dan struktur modal(*DER*) menjelaskan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (*PBV*) sebesar 36,2%. Sisanya sebesar 63,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
Nilai F sebesar 9,356 dengan tingkat signifikansi < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*CR*), ukuran perusahaan (*SIZE*), dan struktur modal (*DER*) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (*PBV*). Untuk melihat *Goodness of Fit* didapatkan hasil F tabel sebesar 2,54. Nilai F hitung dalam penelitian ini, yaitu 9,356 > F tabel, yaitu 2,54. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual sudah tepat atau model fit.

Tabel 2. Hasil Regresi

Inv PBV			
		ROA	0,001**
			(-3,506)
Log CR	0,186***(1,338)		
SIZE	0,01**		
			(-2,654)
DER	0,798		
(0,271)			
Constant	9,536		
(3,320)			
N	60		

Variabel profitabilitas (*ROA*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,389. Artinya setiap peningkatan 1% *ROA* akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (*PBV*) sebesar 38,9%. Pada Tabel 2, hasil uji statistik t menunjukkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* memiliki nilai t sebesar -3,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05). Sehingga dapat disimpulkan H_{a1} ditolak, berarti profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian ini mendukung Tandanu dan Suryadi (2020) dan Warouw *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
Berdasarkan 60 observasi, sebanyak 52% atau 31 observasi mengalami penurunan nilai *return on asset* (*ROA*) secara rata-rata sebesar 40,19% yang terjadi karena peningkatan rata-rata total aset sebesar 11,82% dan menurunnya nilai laba bersih perusahaan rata-rata sebesar 32,35%. Dari 31 perusahaan, sebanyak 18 perusahaan mengalami peningkatan persediaan sehingga perusahaan dapat menjual lebih banyak produknya sehingga pendapatan perusahaan juga meningkat rata-rata sebesar 12,45%. Namun terdapat kenaikan COGS 13,93% dan kenaikan beban operasional 31,77% sehingga mengakibatkan penurunan laba bersih 34,56%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Meski mengalami penurunan laba, 13 (72%) observasi tetap membagikan dividen kepada para investor meski dividen yang dibagikan menurun 10,40% tetapi harga saham mengalami peningkatan 16,73% yang menunjukan bahwa investor masih memiliki sentimen positif bahwa perusahaan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan menggunakan aset produktifnya sehingga investor tetap berminat untuk melakukan investasi. Peningkatan harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku menyebabkan nilai *PBV*

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

yang meningkat sebesar 12,85%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (*ROA*) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (*PBV*).
Variabel likuiditas (*CR*) memiliki nilai koefisien regresi -0,217. Artinya setiap peningkatan 1% *CR* akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* sebesar 21,7%. Hasil uji statistik t menunjukkan variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (*CR*) memiliki nilai t sebesar -1,338 dengan sig 0,186 (> 0,05) sehingga disimpulkan H_{a2} ditolak, berarti likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (*CR*) tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian ini mendukungTandanu dan Suryadi (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
Berdasarkan 60 observasi 32 observasi (53%) mengalami penurunan nilai *current ratio* (*CR*) yang disebabkan oleh peningkatan liabilitas lancer (38,74%) yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan aset lancar (7,52%) , sehingga terjadi penurunan nilai modal kerja 68,24%, namun persediaan mengalami peningkatan sebesar 26,27%. Dengan *current ratio* (*CR*) yang menurun, perusahaan masih dapat meningkatkan persediaan sehingga pendapatan perusahaan mengalami peningkatan yang menandakan bahwa investor masih tertarik untuk dapat berinvestasi sehingga harga saham mengalami peningkatan. Peningkatan harga saham dibandingkan dengan nilai buku menyebabkan nilai *PBV* perusahaan yang di observasi mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (*CR*) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (*PBV*).

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,286. Artinya setiap peningkatan 1% *SIZE* akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* (*PBV*) sebesar 28,6%. Hasil uji statistik t menunjukkan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset memiliki nilai t sebesar -2,654 dengan tingkat sig 0,010 (< 0,05). Sehingga dapat disimpulkan H_{a3} diterima, berarti ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *SIZE* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*.
Hasil penelitian ini mendukung Hirdinis M (2019) dan Tandanu dan Suryadi (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
Variabel struktur modal (*DER*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,043. Artinya setiap peningkatan 1% *DER* akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* (*PBV*) sebesar 4,3 %. Hasil uji statistik t menunjukkan variabel struktur modal yang diproksikan dengan *DER* memiliki nilai t sebesar 0,271 dengan tingkat signifikansi 0,788 (>0,05). Sehingga dapat disimpulkan H_{a4} ditolak, berarti struktur modal yang diproksikan dengan *DER* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian ini mendukung Tarmiji (2019) dan Hirdinis M (2019) yang menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan**.**
Berdasarkan 60 observasi, sebanyak 32 observai (53%) mengalami peningkatan nilai *DER* rata-rata 18,16%. Peningkatan nilai *DER* ini disebabkan oleh peningkatan utang 23,85% yang lebih tinggi dari peningkatan ekuitas sebesar 4,81%. Peningkatan utang digunakan perusahaan untuk meningkatkan produktifitas perusahaan dengan peningkatan aset tetap sebesar 12,18%. Investor masih tertarik dengan kinerja perusahaan karena investor yakin bahwa penggunaan utang tersebut untuk tujuan produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan demikian investor masih tertarik untuk dapat berinvestasi. Adanya kenaikan harga saham yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan menyebabkan nilai *PBV* perusahaan yang di observasi mengalami peningkatan secara rata-rata sebesar 5,20%. Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *DER* tidak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV***.**

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *SIZE* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* dan likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (*CR*) tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Struktur modal yang diproksikan dengan *DER* tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*

Implikasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Untuk meningkatkan *PBV*, perusahaan dapat mengoptimalisasi penggunaan aset seperti mesin untuk meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, dengan cara mengurangi *idle capacity* dengan menerima pesanan dengan harga khusus *(special order)* atau menyewakan mesin kepada pihak lain sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Meningkatnya kapasitas produksi mengakibatkan *cost per unit* semakin rendah dan *cost of goods sold* (*COGS*) semakin rendah sehingga laba perusahaan meningkat, saldo laba perusahaan akan meningkat dan perusahaan dinilai memiliki potensi untuk membagikan *return* berupa dividen yang lebih tinggi kepadapara investor. Dengan adanya potensi mendapatkan dividen yang tinggi, maka investor akan tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut dan harga pasar saham akan meningkat karena permintaan
akan saham perusahaam tersebut semakin meningkat sehingga harga saham akan semakin tinggi dibandingkan nilai buku saham mengakibatkan nilai *PBV* perusahaan meningkat

Keterbatasan dan Saran

Nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,362 atau 36,2%. Sisanya, yaitu sebesar 63,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini sehingga disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya, solvabilitas (*debt to assets ratio*), kepemilikan manajerial. . Selain itu sektor yang diteliti adalah sektor industri dasar dan kimia sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk sektor lainnya. Sehingga disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor lainnya seperti manufaktur.

REFERENSI

Bareksa. (2019). Jumlah Investor Reksadana Meroket 602 persen jadi 159 Juta, Utamakan Literasi. https://www.bareksa.com/berita/id/text/2019/10/28/jumlah-investor-reksadana-meroket-602-persen-jadi-159-juta-utamakan-literasi/23456/news

Bisnis. (2019). Kilas Balik perjalanan IHSG sepanjang 2019. https://market.bisnis.com/read/20191231/7/1185879/kilas-balik-perjalanan-ihsg-sepanjang- 2019

Bisnis. (2020). Teknologi dan Digitalisasi jadi kunci pendalaman Pasar Modal. https://market.bisnis.com/read/20201019/7/1306999/teknologi-dan-digitalisasi-jadi-kunci-pendalaman-pasar-modal

Dhani, I. P., & Utama, A. . G. S. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga, 2(1), 135–148. https://doi.org/10.31093/jraba.v2i1.28

Hapsari, I. (2017). Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Pemoderasian Kualitas Audit: Perspektif Keagenan, Sinyal, Kualitas Audit (Deangelo). Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 9(2), 35. https://doi.org/10.17509/jaset.v9i2.9233

Hirdinis, M. (2019). Capital structure and firm size on firm value moderated by profitability. International Journal of Economics and Business Administration, 7(1), 174–191. https://doi.org/10.35808/ijeba/204

IDX. (n.d.). Saham. https://www.idx.co.id/produk/saham/

Kontan. (2019). Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia Tumbuh Naik Paling Kencang, Ini Kata Analis. https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-sektor-industri-dasar-dan-kimia-tumbuh-naik- paling-

kencang-ini-kata-analis

Mangondu, R., & Diantimala, Y. (2016). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis, 3(1), 62–69. https://doi.org/10.24815/jdab.v3i1.4398

Maryam, S., Mus, A. R., & Priliyadi, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Center of Economic Student Journal, 3(1), 90–109.

Mayogi, D. G., & Fidiana. (2016). PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN KEBIJAKAN UTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Volume 5,.

Oktaviani, M., Rosmaniar, A., & Hadi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal, 16(1). https://doi.org/10.30651/blc.v16i1.2457

Ross, S., Westerfield, R., & Jordan, B. (2017). Essentials of Corporate Finance. McGraw-Hill Education.

Simamora, F. T., Novita, H., & Cantona, Y. A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 4(3), 566–587.

Sulia. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Volume 7,(1), 129–140. https://doi.org/10.20961/jab.v14i1.149

Tandanu, A., & Suryadi, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara, 2(1), 108–117.

Warouw, C., Nangoy, S., & Saerang, I. S. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16(2), 366–375.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). Financial Accounting 4e IFRS Edition. Wiley. Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2017). Intermediate Accounting, 3rd Edition, IFRS Edition | Wiley. Wiley.https://www.wiley.com/en-us/Intermediate+Accounting%2C+3rd+Edition%2C+IFRS+Edition-p-9781119372936

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Franco Baresi Hoban[1)], Lin Oktris[2)]
[1]Universitas Mercu Buana
email: 143216310019@student.mercubuana.ac.id
[2]Universitas Mercu Buana
email: lin.oktris@mercubuana.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of Economic Value Added and Financial Performance on Firm Value wih Capital Structure as Moderating Variable. A study on company in the transportation sector that listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in period 2015-2019.

The population in this study were transportation company during the period 2015-2019 which amounted to 27 companies. The sample was collected using purposive sampling method. Total sample of this research is 12 companies. The type of data used is secondary data taken with indirect observation method by accessing www.idx.co.id and the official website of each company. The analytical method used is multiple regression analysis with SPSS 25 software tools.

The results showed that EVA has a negative and significant effect to the firm value and Current Ratio variables has a positive and significant effect on firm value. While the TATO and ROE variables have no effect on firm value. Capital Structure (DAR) can not moderating the relationship between EVA and TATO to firm value but able to moderating relationship between CR and ROE to firm value.

Keywords: *Firm Value, EVA, Financial Performance, Capital Structure*

PENDAHULUAN

Hadirnya perkembangan teknologi yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Demikian pula dengan hadirnya transportasi berbasis aplikasi daring (online) yang hadir di Indonesia. Transportasi online memudahkan manusia untuk mendapatkan transportasi online yang membuat masyarakat tidak harus menunggu transportasi umum seperti biasanya di pinggir jalan. Transportasi berbasis online memudahkan masyarakat untuk mendapatkan transportasi yang dipilih denga mengakses gadget atau smartphone miliknya dan seketika transportasi yang dibutuhkan datang menjemput. Selain kemudahan akses, transportasi online juga banyak hadir denga harga yang lebih murah dibandingkan transportasi umum seperti taksi dan ojek konvensional, transportasi online juga hadir disertai dengan promosi-promosi potongan harga yang membuat masyarakat sebagai konsumen perlahan beralih ke angkutan transportasi online yang dinilai lebih praktis, mudah diakses dan juga harga yang lebih murah.

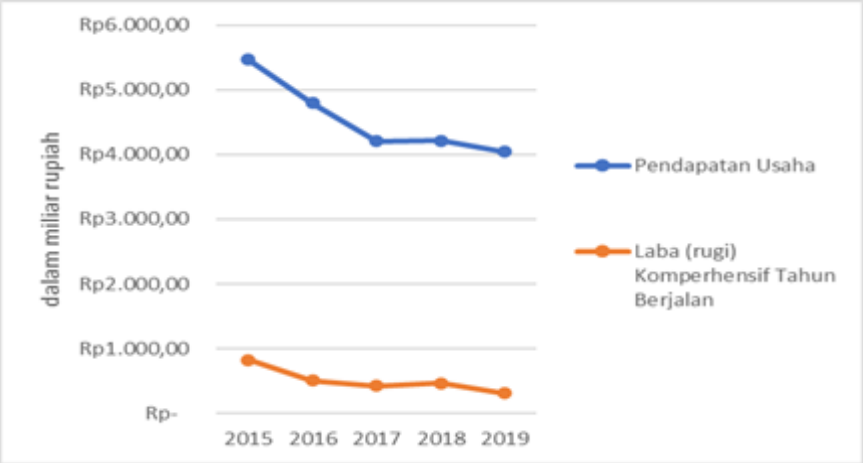

Gambar 1.
Grafik pendapatan dan laba perusahaan PT. Blue Bird Tbk
Sumber : BEI yang telah diolah penulis

Dampak hadirnya transportasi online di Indonesia membawa dampak yang cukup signifikan bagi perusahaan penyedia jasa taksi konvensional, PT Blue Bird Tbk (BIRD). Data dalam grafik di atas, PT Blue Bird Tbk mencatatkan penurunan pendapatan dari Rp 5,47 triliun di tahun 2015 menjadi Rp 4,79 triliun di tahun 2016. Penurunan pendapatan ini membuat laba bersih perusahaan ikut turun jauh dari Rp 824,02 miliar di tahun 2015 menjadi Rp 507,28 miliar di tahun 2016. Penurunan pendapatan dan juga laba terus-menerus terjadi sampai tahun 2019. Sama halnya dengan PT Blue Bird Tbk, dampak dari maraknya taksi online juga dirasakan oleh PT Express Trasindo Tbk. Pendapatan perusahaan tercatat sebesar Rp 618 miliar yang turun dibandingkan dengan tahun 2015 yang tercatat sebesar Rp 970 miliar. Express juga membukukan rugi pada laporan keuangan tahun 2016 sebesar Rp 184 miliar dibandingkan tahun 2015 yang mencatatkan laba sebesar Rp 34 miliar. PT Express Trasindo Utama Tbk juga mengumumkan telah melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 250 karyawannya (finance.detik.com; 05 Oktober 2017). Naik turunnya pendapatan dan rugi perusahaan juga terus dicatat pada laporan keuangan tahun 2019.

Penurunan pendapatan dan laba perusahaan akan berdampak pada harga saham perusahaan. Harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, akan semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Dari data grafik yang ditampilkan dibawah ini, menunjukan penurunan harga saham perusahaan BIRD seiring dengan hadirnya jasa transportasi online di Indonesia. Dilansir dari cnbcindonesia.com (18 Juli 2018), saham BIRD terperosok 4% menjadi Rp 2.400 dibandingkan dengan sehari sebelumnya Rp 2.500. Sejak awal tahun 2018 harga saham BIRD sudah turun sebanyak 29,82%. Sementara dihitung sejak IPO yang dipatok pada harga saham Rp 6.500, maka harga saham BIRD sudah anjlok 63%. Harga saham sebelumnya sempat menyentuh angka Rp 10.900 pada awal tahun 2015. Namun sejalan dengan hadirnya taksi online yang berkembang cukup pesat di Indonesia, kinerja Blue Bird tertekan dan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan grafik closing price harga saham PT Blue Bird Tbk (BIRD) periode Januari 2015 sampai dengan Januari 2019, closing price terbesar dari saham BIRD tercatat sebesar Rp 10.900 di tahun 2015. Harga terendahnya dicatatkan sebesar Rp 2.580 di bulan Agustus 2018.

Gambar 2.
Grafik Closing Price & Trading Volume PT. Blue Bird Tbk
Sumber : BEI

Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh keberhasilan investor yang tinggi (Ernawati dan Widyawati, 2015). Disebutkan oleh Sembiring & Trisnawati (2019) faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitiannya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen.

Beberapa komponen yang dinilai dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan antara lain likuiditas perusahaan, aktivitas perusahaan, profitabilitas perusahaan dan juga struktur modal perusahaan. Likuiditas perusahaan bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor san masyarakat luas. Rasio likuiditas dikatakan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas akan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar akan memberikan persepsi positif bagi para penyandang dana (Wibawa, 2018). Menurut Mahendra, Sri artini dan Suarjaya (2012), likuiditas memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh pihak luar (investor) dalam menilai suatu perusahaan.

Aktivitas perusahaan juga seharusnya memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil pengukuran rasio aktivitas akan menunjukkan apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola sumber dayanya. Penelitian yang dipimpin oleh Dwi Astutik (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan TATO memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan perputaran total asset yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan dan merupakan sinyal negatif bagi investor.

Rasio profitabilitas dilakukan dengan membandingkan antara beberapa komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran tersebut mempunyai tujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2015:196). Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika manajemen berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka dikatakan telah berhasil.
Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Pradipta Wibawa (2018) menyebutkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan rasio Return on Equity berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka pasar akan memberikan persepsi bahwa perusahaan bekerja dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, yang nantinya berdampak pada kenaikan harga saham. Beda halnya dengan penelitian oleh Mega dan Juniariani (2017) mengatakan bahwa dari nilai signifikansinya ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini ROE bukan merupakan satu-satunya indikator yang diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi.
Economic Value Added (EVA) menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep cost of capital yaitu mengurangi laba dengan biaya modal, dimana biaya modal ini menunjukan tingkat kompensasi atau pengembalian yang diharapkan oleh investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan, dimana rasio keuangan tidak mempertimbangkan jumlah modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (Kemala, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2016) memberikan hasil bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.hal ini menunjukan bahwa semakin besar nilai tambah ekonomi maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam investasi saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wedayanthi & Darmayanti (2016) juga menunjukan hal yang sama, yaitu Economic Value Added (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (return saham).
Perbedaan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu masih banyak ditemukan. Perbedaan ini terjadi kemungkinan terjadi disebabkan oleh adanya faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap hubungan antara economic value added, current ratio, total asset turnover dan return on equity terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ditambahkan variabel struktur modal sebagai variabel moderasi. Digunakannya variabel struktur modal sebagai variabel pemoderasi karena struktur modal yang lebih banyak melibatkan hutang akan menimbulkan risiko yang tinggi. Penelitian ini menggunakan DAR sebagai indikator untuk mengukur struktur modal karena dari rasio penggunaan sumber dana diharapkan akan memberikan tambahan profit yang lebih besar dibandingkan beban yang muncul dari penggunaan sumber dana sehingga akan meningkatkan pengembalian bagi para pemegang saham. Yulianto & Widyasari (2020) menyebutkan semakin tinggi tingkat pendanaan dengan hutang maka semakin tinggi risiko investasi yang dicerminkan. Maka dari itu, manajemen perusahaan harus mengelola dan mempertahankan tingkat DAR agar selalu berada dalam posisi yang stabil.
Berdasarkan uraian di atas, maka fokus dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari economic value added, current ratio, total asset turnover dan return on equity terhadap nilai perusahaan (tobin's q) dengan struktur modal debt to asset ratio) sebagai variabel pemoderasi. Maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh Economic Value Added dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalan penelitian ini adalah: 1) Apakah Economic Value Added (EVA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?; 2) Apakah Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?; 3) Apakah Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh terhadap Nilai Perusahan?; 4) Apakah Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?; 5) Apakah Struktur Modal dapat memoderasi hubungan Economic Value Added pada Nilai Perusahaan?; 6) Apakah Struktur

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Modal dapat memoderasi hubungan Current Ratio pada Nilai Perusahaan?; 7) Apakah Struktur Modal dapat memoderasi hubungan Total Asset Turn Over pada Nilai Perusahaan?; 8) Apakah Struktur Modal dapat memoderasi hubungan Return on Equity pada Nilai Perusahaan?
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variable X (EVA, CR, TATO dan ROE) terhadap variable Y (Tobin's Q) dan mengetahui apakah variable moderasi (DAR) dapat memoderasi pengaruh variabel X terhadap Vatiabel Y.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN

TEORI PENSINYALAN *(SIGNALLING THEORY)*

Signalling theory atau teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham perusahaannya. Informasi yang diberikan kepada calon investor yaitu tentang keadaan keuangan perusahaan yang akan menjadi sinyal tentang kinerja masa depan perusahaan sehingga dipercaya oleh pasar.
Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Jogiyanto, 2013). Lebih lanjut Jogiyanto juga mengatakan bahwa informasi yang dipublikasikan akan memberi signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika informasi tersebut memiliki nilai positif, maka diharapkan pasar juga akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima.
Nilai perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif bagi investor, sebaliknya nilai perusahaan yang buruk akan menjadi sinyal negatif bagi calon investor. Hubungan antara signalling theory dan nilai perusahaan ini terjadi karena motivasi investor dalam melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, oleh sebab itu nilai perusahaan yang tidak baik akan cenderung dihindari oleh calon investor. Karena investor akan melakukan investasinya apabila nilai perusahaan baik.

MANAJEMEN STRATEGIS *(STRATEGIC MANAGEMENT)*

Menurut Blocher, Stout dan Cokins (2011:7) dalam buku Manajemen Biaya: Penekanan Strategis, Manajemen Strategis merupakan pengembangan dan implementasi dari posisi kompetisi yang berkesinambungan di mana keunggulan kompetitif perusahaan dapat menyebabkan kesuksesan yang berkelanjutan. Manajemen strategis meliputi pengidentifikasian dan pengimplementasian tujuan dan rencana tindakan. Informasi manajemen biaya dibutuhkan untuk membuat keputusan-keputusan strategis yang tepat berkaitan dengan pemilihan produk, metode produksi, teknik dan saluran pemasaran, penilaian profitabilitas pelanggan, dan masalah-masalah jangka panjang lainnya.

STRATEGIC MANAGEMENT ACCOUNTING

Menurut Lukmanul Hakim Rusdi (2018:175), Strategic Management Accounting merupakan proses mengumpulkan, memilih, mengidentifikasi dan menganalisan data akuntansi, untuk membantu manajemen dalam membuat keputusan strategis serta untuk menilai efektivitas organisasi. Strategic management accounting harus memenuhi tujuan sebagai penyedia informasi organisasi serta kontrol dari evaluasi kinerja. Peran utama dari strategic management accounting yaitu untuk menyediakan informasi akuntansi yang akan digunakan oleh manajer dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian organisasi. Informasi akuntansi diberikan sebagai alat atau sarana untuk membantu manajer menjalankan fungsi-fungsi manajemen sehingga tujuan organisasi dapat tercapai (Rusdi, 2018).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

VALUE-BASED MANAGEMENT

Menurut Robbins dan Coulter dalam Angela Dirman (2013), value-based management adalah sebuah pendekatan untuk mengelola apa yang sudah dibangun, dipromosikan dan dipraktikkan oleh manajer yang berhubungan dengan nilai organisasi bersama. Sebuah nilai organisasi mencerminkan apa yang dituju dan apa yang dipercaya, dalam hal ini adalah apa yang menjadi tujuan dan kepercayaan sebuah organisasi.

Menurut Angela Dirman (2013) konsep VBM mendorong manajemen untuk lebih termotivasi dan fokus kepada penciptaan arus kas di masa yang akan datang bagi para pemegang saham. VBM yang diterapkan secara terus-menerus, pada kondisi pasar yang efisien akan merefleksikan kinerja dan prospek yang baik pada harga saham perusahaan.

ECONOMIC VALUE ADDED

Konsep nilai tambah ekonomis atau disebut juga economic value added atau EVA merupakan konsep pendekatan untuk menillai kinerja perusahaan. Konsep EVA sendiri pertama kali dikembangkan oleh Steward & Co. pada tahun 1993. Di Indonesia metode EVA dikenal juga dengan metode Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomis suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya tercipta ketika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, 2001) dalam (Amri et al., 2017).

Menurut Wing Sun Li (2018) Economic Value Added (EVA) adalah nilai dari Net Operating Profit After Tax (NOPAT) setelah dikurangi dengan jumlah biaya modal yang dihitung berdasarkan atas aset bersih. Aktiva bersih didefinisikan sebagai aktiva tetap bersih (setelah penyusutan) ditambah aktiva lancar (inventaris atau piutang) dikurangi dengan kewajiban lancar (utang) yang berkaitan dengan pelanggan tertentu. Biaya modal adalah tingkat yang disyaratkan pengembalian (dalam %) dihitung oleh perusahaan yang mengkompensasi biaya pendanaan untuk membiayai modal yang dipekerjakan (ekuitas atau utang).

KINERJA KEUANGAN

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah “prestasi kerja”. Kinerja dapat pula diartikan sebagai hasil kerja dari seorang atau sekelompok orang dalam organisasi. “Kinerja keuangan menurut Rudianto dalam Chasanah, Yaningwati and Endang (2015) merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

LAPORAN KEUANGAN

Menurur Kasmir (2015:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba-rugi). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

ANALISIS RASIO KEUANGAN

Menurut James C. Van Horne rasio keuangan merupakan indeks penghubung antara dua angka akuntansi yang diperoleh dari membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2015:104). Menurut Subramanyam (2013:4) analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya serta posisi dan kinerja keuangannya (Subramanyam & Wild, 2013). Menurut Munawir (2010:64) analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan perusahaan tertentu apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

BENTUK-BENTUK RASIO KEUANGAN

Berikut ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio Likuiditas Menurut Kasmir (2015:130) rasio likuiditas atau biasa juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan ikuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Weygandt et al., (2017) rasio likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut: 1) Rasio Lancar (current ratio); 2) Rasio Cepat (quick ratio); 3) Rasio Kas (cash ratio); 4) Rasio Perputaran Kas (cash turnover).

Rasio Profitabilitas Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt (2017:276) rasio profitabilitas merupakan pengukuran tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi selama periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut: 1) Margin Laba Bersih (net profit margin); 2) Return on Investment; 3) Return on Equity.

Rasio Aktivitas Menurut Kasmir (2015:172) rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari pengukuran dengan rasio aktivitas apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Rasio aktivitas merupakan pengukuran seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan asetnya (Weygandt et al., 2017). Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut: 1) Perputaran Piutang (receivable turnover); 2) Perputaran Modal Kerja (working capital turnover); 3) Perputaran Aset Tetap (fixed asset turnover); 4) Perputaran Total Aset (total assets turnover).

NILAI PERUSAHAAN

Menurut Hermastuti (2014:3) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi, Menurut Harmono (2017:114) nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakna beberapa metode berikut ini: 1) Price to Book Value (PBV); 2. Price Earning Ratio (PER); 3) Rasio Tobin's Q; 4) Earning Per Share (EPS).

STRUKTUR MODAL

Chen and Chen dalam Nopiyanti & Darmayanti (2016) menyebutkan Modigliani dan Miller (1958) adalah orang pertama yang mempelajari hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Menurut Nopiyanti & Darmayanti (2016) Struktur modal (capital structure) merupakan proporsi modal perusahaan baik modal yang digunakan dari dalam perusahaan maupun modal yang bersumber dari pihak luar perusahaan dalam bentuk hutang. Dalam jurnal oleh Suastini et al. (2016), menyebutkan keputusan struktur modal meliputi pemilihan sumber dana baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari modal asing (hutang). Kedua dana ini bersumber dari pihak dalam maupun luar perusahaan (eksternal) yang dapat mempegaruhi nilai perusahaan.

Analisis struktur modal selanjutnya adalah dengan melakukan analisis rasio utang. Analisis ini digunakan untuk menjumlahkan total hutang yang dapat ditutup dengan aset perusahaan. Kasmir (2015) menyebutkan jenis analisis tersebut meliputi: 1) Debt to Asset Ratio (DAR); 2) Debt to Equity Ratio (DER); 3) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER).

RERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian di atas, maka rerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini:

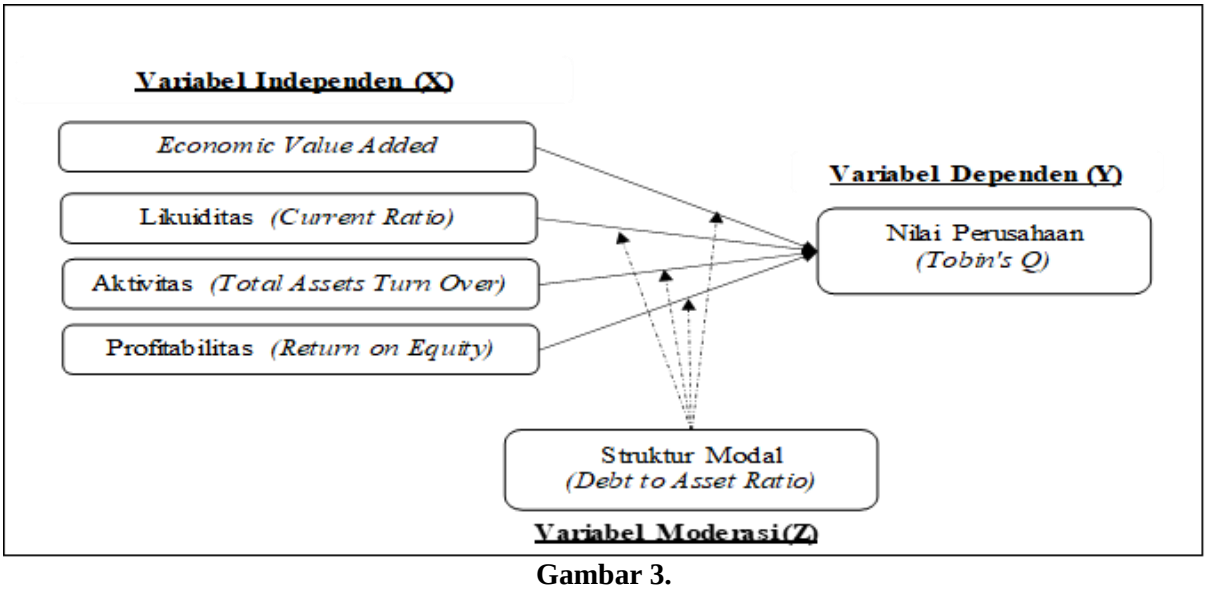

Gambar 3.
Rerangka Pemikiran
Sumber: Penulis

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Teori sinyal menjelaskan tentang informasi yang diberikan perusahaan kepada pasar untuk mencari investor baru bagi perusahaan. Nilai EVA yang tinggi menunjukan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan, sehingga dari nilai EVA yang tinggi akan menunjukan bahwa nilai perusahaan juga baik sehingga investor tidak ragu menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wedayanthi dan Damayanti (2016) menyimpulkan dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitiannya hanya EVA yang mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan itu juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2011), Kristiana (2012), Rahmani (2012), Sari (2013) yang juga menyimpulkan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H1 : Economic Value Added berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Sesuai dengan konsep signalling theory semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memberikan sinyal positif kepada pelaku pasar, bahwa perusahaan dapat menjaga tingkat likuiditasnya yang berarti kinerja perusahaan baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Yoga Pradipta Wibawa (2018), hasil pengujian hipotesis penelitian tersebut menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Wibawa, 2018).

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

PENGARUH AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Semakin tinggi nilai TATO dapat menunjukan bahwa perusahaan sudah efektif memanfaatkan aset perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Informasi yang diberikan sejalan dengan signalling theory dimana perusahaan memberikan informasi guna menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut guna meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astutik (2017) yang menggunakan TATO untuk mengukur pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan menyebutkan bahwa TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa perputaran total aset yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan. Hal ini akan memberikan persepsi negatif bagi pasar (Astutik, 2017).

H3 : Aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Signalling theory memberikan informasi yang bermanfaat guna mencari investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan rendah. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra et al., (2012) yang menggunakan ROE untuk menghitung rasio profitabilitas perusahaan menyebutkan bahwa profitabilitas berhubungan positif dengan nilai perusahaanIntinya adalah penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG DI MODERASI STRUKTUR MODAL

Memilih sumber dana perusahaan haruslah dilakukan dengan perhitungan yang tepat sehingga dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Economic Value Added (EVA) dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modalnya (Muthahhari et al., 2018). Hubungan antara struktur modal dengan EVA disebutkan oleh Suwito dalam (Muthahhari et al., 2018) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara proporsi utang dan modal saham perusahaan dengan perubahan EVA. Berbeda dengan penelitian, diketahui struktur modal tidak memberikan pengaruh terhadap EVA. EVA yang dihasilkan perusahaan menunjukan peningkatan atau penurunan nilai suatu perusahaan.

H5 : Struktur modal memoderasi pengaruh EVA terhadap nilai perusahaan.

PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG DI MODERASI STRUKTUR MODAL

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Struktur Modal

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi. Struktur modal merupakan kombinasi antara hutang dalam bentuk jangka panjang maupun jangka pendek dengan modal sendiri untuk membelanjai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Halim dan Sarwoko, 2008). Dari penjelasan tersebut, diharapkan ada pengaruh dari struktur modal yang dapat memoderasi likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H6 : Struktur modal memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

PENGARUH AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG DI MODERASI STRUKTUR MODAL

Pengaruh Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Struktur Modal

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas akan terlihat seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Struktur modal yang lebih banyak didominasi oleh hutang akan meningkatkan beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan. Oleh sebab itu aktivitas perusahaan yang baik diharapkan akan dapat membiayai hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Diharapkan struktur modal dapat memoderasi pengaruh dari rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan.

H7 : Struktur modal memoderasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Struktur Modal

Keputusan dalam memilih sumber dana perusahaan sangat penting, karena selain dapat memberi pengaruh terhadap struktur modal perusahaan memilih sumber dana yang tepat juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Kusumajaya, 2011). Gill, et al., (2011) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari struktur modal terhadap profitabilitas. Tinggi rendahnya profitabilitas akan memberikan pengaruh akan naik turunnya nilai perusahaan.

H8 : Struktur modal memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif dalam bentuk angka atau bilangan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2019 yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka diperoleh 12 perusahaan selama 5 tahun, dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 sampel. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

VARIABEL TERIKAT (VARIABEL DEPENDEN)

Variabel terikat yaitu variabel dependen. Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

NILAI PERUSAHAAN

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator Rasio Tobin's Q untuk menentukan besarnya nilai perusahaan. Tobin's Q dipilih sebagai alat pengukuran nilai perusahaan karena dalam beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan kajian dalam penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai alat ukur nilai perusahaan. alasan lain yang membuat Tobin's Q dipilih untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini karena rasio Tobin's Q setidaknya dapat memberikan gambaran tentang aspek fundamental perusahaan serta pandangan pasar terhadap perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio tobin's q adalah sebagai berikut:

Q = ((MVS+Debt))/TA

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan
MVS : Nilai Pasar Ekuitas (MVS = closing price x jumlah saham beredar)
Debt : Nilai buku dari total utang (Debt = (AVCL – AVCA) + AVLTD)
AVCL : Kewajiban lancar perusahaan
AVCA : Aktiva lancar
AVLTD: Kewajiban jangka panjang
TA : Nilai buku dari totas aktiva

Menurut Sudiyanto dan Puspitasari dalam Dzahabiyya et al., (2020) menyebutkan skor dari Tobin's Q

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Ratio antara lain :
Jika hasil Tobin's Q > 1 berarti manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan. Overvalued
Jika hasil Tobin's Q < 1 artinya manajemen perusahaan telah gagal mengelola aktiva perusahaan. Undervalued.
Jika hasil Tobin's Q = 0 maka perusahaan stagnan dalam pengelolaan aset perusahaan. Average.

VARIABEL INDEPENDEN
Variabel Independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

ECONOMIC VALUE ADDED
Economic value added (EVA) merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai suatu investasi setiap tahun pada suatu perusahaan. Dengan EVA perusahaan dapat mengidentifikasi kegiatan usaha yang dapat memberikan return lebih tinggi dan meminimalisir tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan (Amri et al., 2017). Rumus dari Economic Value Added (EVA) adalah sebagai berikut:
Menghitung NOPAT (Net Operating Profit After Tax)
Rumus: NOPAT = Laba (rugi) usaha – Pajak

Menghitung Invested Capital (IC)
Rumus: Invested Capital = Total Hutang & ekuitas – hutang jk. Pendek

Menghitung WACC (Weighted Average Cost of Capital)
Rumus: {(D x rd) (1 – Tax) + (E x re)}
Dimana:

Tingkat Modal (D)	= Total Hutang/Total Hutang dan Ekuitas x 100%
Cost of Debt (rd)	= Beban Bunga/Total Hutang Jangka Panjang x 100%
Tingkat Modal dan Ekuitas (E)	= Total Ekuitas/Total Hutang dan Ekuitas x 100%
Cost of Equity (re)	= Laba Bersih Setelah Pajak/Total Ekuitas x 100%
Tingkat Pajak (Tax)	= Beban Pajak/Laba Bersih Sebelum Pajak x 100%

Menghitung Capital Charge (CC)
Rumus: Capital Charge = WACC x Invested Capital

Menghitung Economic Value Added (EVA)
Rumus: EVA = NOPAT – Capital Charge
Dari hasil perhitungan EVA tersebut, bertambah atau tidaknya nilai perusahaan dapat diketahui sebagai berikut:
Apabila EVA > 0, maka telah terjadi proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan setelah perusahaan membayar semua kewajiban para penyandang dana.
Apabila EVA = 0, menunjukan posisi impas pada penerimaan perusahaan, tetapi perusahaan mampu membayarkan semua kewajiban para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.
Apabila EVA < 0, maka hal ini menunjukan tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan penyandang dana.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

LIKUIDITAS *(CURRENT RATIO)*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2015:130). Pengukuran rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan current ratio. Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

AKTIVITAS *(TOTAL ASSETS TURNOVER)*

Rasio Aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2015:172).
Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan total assets turn over. Total assets turn over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2015:185). Rumus yang digunakan untuk mencari Total assets turnover adalah sebagai berikut:

PROFITABILITAS *(RETURN ON EQUITY)*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2015:196). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROE. ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015:204). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

VARIABEL MODERASI

Menurut Ghozali (2018:221) variabel moderator dapat dianggap sebagai bagian dari satu kelas variabel dan di dalam ilmu sosial disebut dengan variabel spesifikasi. Variabel spesifikasi adalah variabel yang menspesifikasikan bentuk dan atau besarnya hubungan antara predictor (variabel independen) dan criteria (variabel dependen). Jadi variabel spesifikasi atau variabel moderator dapat dikembangkan dengan menggunakan dua dimensi atau karakteristik. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah:

STRUKTUR MODAL *(DEBT TO ASSET RATIO)*

Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2014:225). Struktur modal dalam penelitian ini digunakan untuk memoderasi pengaruh dari Economic Value Added (EVA), Likuiditas (CR), Aktivitas (TATO) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q). Dalam penelitian ini, struktur modal yang merupakan variabel moderasi diukur dengan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), dimana DAR merupakan suatu cara yang dilakukan para investor atau pihak yang berwenang untuk menganalisa dan menghitung total utang yang bersifat jangka pendek yang dapat dilunasi dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Melalui analisis struktur modal akan membantu investor untuk lebih memahami dan mengembangkan suatu rencana ekonomi suatu perusahaan. Analisis struktur modal juga diharapkan dapat membantu para pemilik bisnis maupun investor untuk lebih mengetahui kondisi suatu

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

perusahaan. Adapun rumus DAR yang digunakan adalah:
DAR= (Total Debt)/(Total Assets)
Teknik Analisis Data
Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik dengan alat analisis yaitu software SPSS 25 for windows. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji kesesuaian model dan pengujian hipotesis (uji t, uji analisis regresi dan analisis regresi moderate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL ANALISIS PENELITIAN
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT.EVA	60	0,96	1239966,31	682259,6318	159601,75294
SQRT.CR	60	0,22	7,06	1,2096	1,13721
SQRT.TATO	60	1,00	1,89	1,7312	0,13808
SQRT.ROE	60	1,00	4,03	1,5908	0,34808
SQRT.DAR	60	0,10	2,88	0,7469	0,42987
SQRT.Q	60	0,43	3,17	1,0013	0,53601
Valid N (listwise)	60				

Tabel 2.
Hasis Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics
Sumber: *output* SPSS 25

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh data bahwa variabel EVA memiliki nilai rata-

rata sebesar sebesar 682.259,6318. Nilai minimum sebesar 0,96 dan nilai maksimum sebesar 1.239.966,31. Standar deviasi pada variabel EVA sebesar 159.601,75294 dan diketahui lebih kecil nilainya dibandingkan dengan mean yang artinya variable EVA bersifat homogen dan dikatakan semakin akurat dengan mean. Menurut Ghozali (2018). Perusahaan yang memiliki nilai EVA terbesar adalah PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk (TMAS) pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.239.966,31. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai EVA lebih besar dari 0 yang mengindikasikan adanya proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan TMAS sebesar 1.239.966,31 setelah perusahaan membayar semua kewajiban para penyandang dana. Nilai minimum EVA sebesar 0,96 yang dimiliki PT Steady Safe Tbk tahun 2016 dari hasil perhitungan nilai EVA masih lebih besar dari 0 yang menunjukan adanya proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan SAFE sebesar 0,96 setelah perusahaan membayar semua kewajiban para penyandang dana. Apabila nilai EVA lebih kecil dari 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.

Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,2096, nilai minimun sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 7,06 dengan standar deviasi sebesar 1,13721 dan diketahui lebih kecil nilainya dibandingkan dengan mean yang artinya variable CR bersifat homogen dan dikatakan semakin akurat dengan mean. Nilai CR minimum dimiliki oleh PT Steady Safe Tbk tahun 2016 sebesar 0,22. Jika dibandingkan dengan standar industri rasio lancar (current ratio) berada di angka 2 kali, maka kondisi perusahaan SAFE tahun 2016 mengindikasikan bahwa jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan belum mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan saat akan ditagihkan keseluruhan. Nilai maksimum CR dimiliki PT Maming Enam Sembilan Mineral Tbk tahun 2016 sebesar 7,06 berada di atas standar industri untuk current ratio (2 kali) hal ini yang mengindikasikan perusahaan telah memaksimalkan kinerja keuangannya untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Variabel Total Asset Turn Over (TATO) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,7312, nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 1,89 dengan standar deviasi sebesar 0,13808 dan diketahui lebih kecil nilainya dibandingkan dengan mean yang artinya variable TATO bersifat homogen dan dikatakan semakin akurat dengan mean. Jika dibandingkan dengan standar industri rasio TATO yaitu sebesar 2 kali. Maka nilai TATO minimum dimiliki oleh PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2019 sebesar 1,00 mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki, oleh karena itu perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang dinilai kurang produktif. Nilai TATO terbesar dimiliki oleh PT Steady Safe Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,89, walaupun memiliki nilai TATO yang besar dibandingkan sampel lain, namun jika dibandingkan dengan standar industri TATO, yaitu 2 kali, berarti perusahaan juga masih belum bisa memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.

Variabel Return on Equity memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5908, nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 4,03 dengan standar deviasi sebesar 0,34808 dan diketahui lebih kecil nilainya dibandingkan dengan mean yang artinya variable ROE bersifat homogen dan dikatakan semakin akurat dengan mean. Nilai minimum ROE sebesar 1,00 dimiliki oleh PT Express Trasindo Utama Tbk tahun 2018, nilai tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan standar industri rasio profitabilitas untuk ROE yaitu sebesar 40% atau 4,00 yang kemudian mengindikasikan manajemen kurang efisien dalam penggunaan modal sendiri. Nilai maksimum ROE sebesar 4,03 dimiliki oleh PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2017 menunjukan bahwa kinerja keuangan yang diperoleh sedikit lebih besar dari standar industri yaitu sebesar 40%.

Variabel Debt to Asset Ratio berdasarkan tabel di atas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7469, nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 2,88 dengan standar deviasinya sebesar 0,42987 dan diketahui lebih kecil nilainya dibandingkan dengan mean yang artinya variabel moderasi DAR

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

bersifat homogen dan dikatakan semakin akurat dengan mean. Hal ini menunjukan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasi, sehingga mengindikasikan menunjukan kualitas data baik karena standar deviasi setiap variabelnya kecil. Perusahaan yang memiliki nilai DAR terendah yaitu PT Mitra International Resource Tbk tahun 2017 sebesar 0,10 maka perusahaan dikatakan baik karena semakin kecil rasio DAR maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan nilai DAR terbesar adalah PT Steady Safe Tbk pada tahun 2015 sebesar 2,88 yang berarti perusahaan masih di bawah rata-rata industri sebesar 35%, namun jika nilai DAR berada di atas standar industri maka perusahaan akan sulit untuk mendapat pinjaman.

UJI ASUMSI KLASIK

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan suatu kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas dan gejala autokolerasi.

UJI NORMALITAS

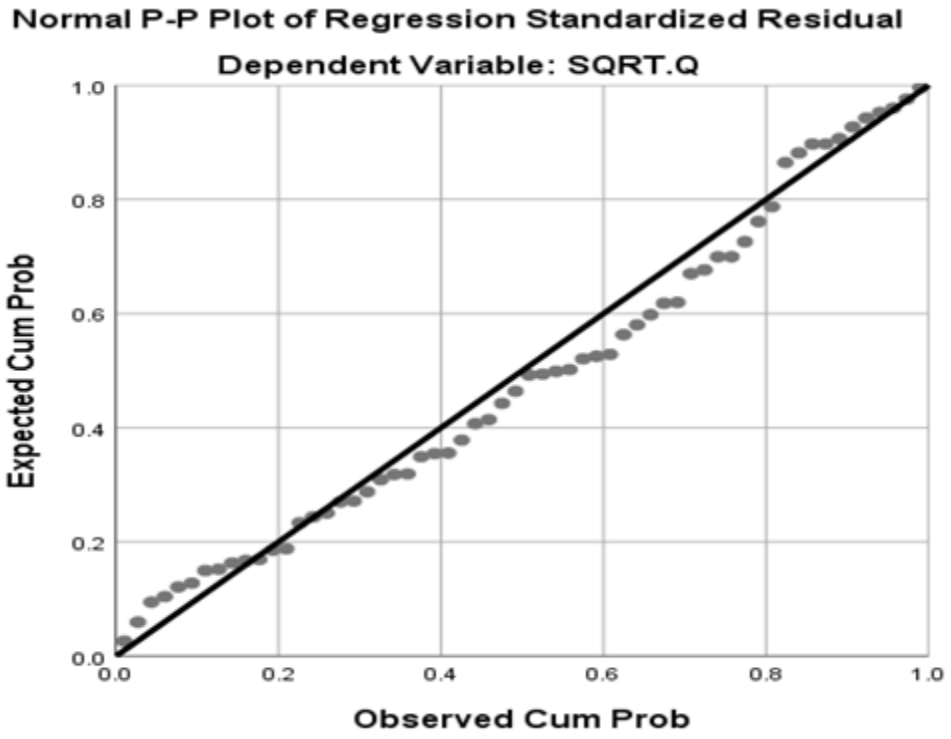

Gambar 5.
Hasil Uji Normalitas
Sumber: *output* SPSS 25 (data diolah)

Berdasarkan hasil di atas, menunjukan bahwa sebaran titik-titik dari gambar normal P-P Plot terletak di atas relatif mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) residual terdistribusi normal. Hasil ini sejalan dengan asumsi klasik dari regresi linear dengan pendekatan OLS.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

ANALISIS STATISTIK

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,34270406
Most Extreme Differences	Absolute	0,087
	Positive	0,087
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200[c,d]

Tabel 3.
Hasil Uji Kolmogirov-Smirnov
Sumber: *output* SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel di atas, pengujian normalitas pada persamaan di atas terhadap 60 sampel data tersebut terdistribusi normal. Pengujian tersebut menunjukan bahwa signifikansi variabel yang diteliti memiliki Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 di atas 0.05. Maka dapat

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

disimpulkan distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients[a]				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	SQRT.EVA	0,885	1,129	Non Multikolonieritas
	SQRT.CR	0,789	1.267	Non Multikolonieritas
	SQRT.TATO	0.863	1,158	Non Multikolonieritas
	SQRT.ROE	0.965	1.037	Non Multikolonieritas
	SQRT.DAR	0.739	1.354	Non Multikolonieritas
a. Dependent Variable: SQRT.Q				

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas
Sumber: *output* SPSS 25

Dari hasil tabel di atas menunjukan nilai toleransi setiap variabel lebih dari 0,1 serta nilai VIF kurang dari 10 yang menunjukan jika pada persamaan regresi tidak terlihat korelasi variabel bebas serta tidak terjadi multikolonieritas, semua variabel bebas (X) bisa dipergunakan dalam penelitian ini.

UJI AUTOKORELASI

Dari hasil pengujian di bawah ini, dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan sebesar 1,267 maka dikatakan nilai DW berada di antara -2 dan 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,769a	0,591	0,553	0,35822	1,267

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi
Sumber: *output* SPSS 25

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Dari grafik scatterplots di bawah terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

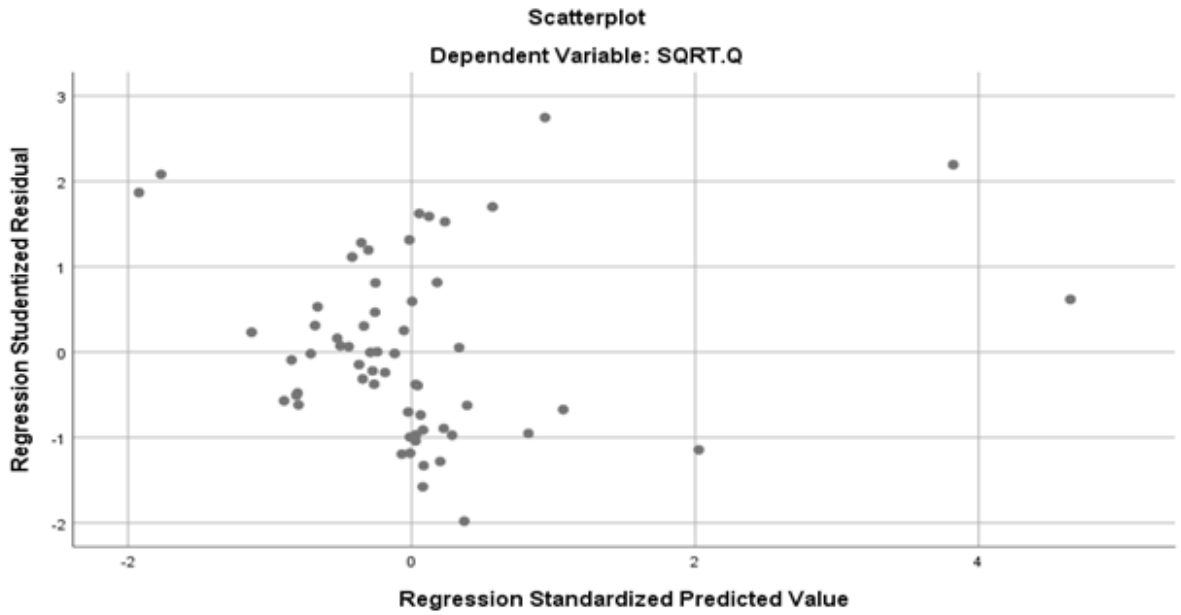

Gambar 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: *output* SPSS 25

Dari grafik scatterplots di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

heteroskedastisitas pada model regresi.

UJI KESESUAIAN MODEL
UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,769a	0,591	0,553	0,35822

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)
Sumber: *output* SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan statistik program SPSS 25 maka dapat diketahui nilai korelasi sebesar 0,769. Koefisien determinasi sebesar 0,553 atau sebesar 55,3%. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh Economic Value Added (EVA), Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), Return on Equity (ROE) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) sebesar 55,3%. Sedangkan sisanya sebesar 44,7% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI-F)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,021	5	2,004	15,619	0,000[b]
	Residual	6,929	54	0,128		

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

	Total	16,951	59			

Tabel 7.
Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji-F)
Sumber: *output* SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari uji ANOVA didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka Ha diterima. Dari tabel 4.6 juga diperoleh nilai F sebesar 15.619 dan signifikansi 0,000. Dengan df1=5 dan df2 = 54 maka diperoleh F tabel sebesar 2,39 dalam hal ini dapat dilihat bahwa Fhitung > Ftabel (15.619 > 2,39) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Maka dikatakan bahwa EVA, CR, TATO, ROE, dan DAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.

UJI HIPOTESIS
UJI SIGNIFIKANSI PARSIAL (UJI-T)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,865	0,805		2.315	0,024
	SQRT.EVA	-8,471E-7	0,000	-0,252	-2,728	0,009
	SQRT.CR	0,137	0,046	0,291	2,973	0,004
	SQRT.TATO	-0,591	0,364	-0,152	-1,626	0,110

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

	SQRT.ROE	-0,062	0,136	-0,040	-0,454	0,652
	SQRT.DAR	0,897	0,126	0,720	7,110	0,000
a. Dependent Variable: SQRT.Q						

Tabel 8.
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)
Sumber: *output* SPSS 25

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa EVA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukan nilai t variabel EVA terhadap Nilai Perusahaan sebesar -2,728. Karena berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai signifikansi EVA sebesar 0,009 < 0,05 (signifikan), maka hipotesis pertama (H1) diterima. Berarti EVA berpengaruh negatif signifikan

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05 (signifikan) dengan t hitung 2,973 maka hipotesis kedua (H2) diterima. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua adalah Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengujian Hipotesis Ketiga, diperoleh hasil bahwa variabel Total Asset Turn Over memiliki koefisien negatif dan juga memiliki nilai signifikansi 0,110 > 0,05 (tidak signifikan) dengan nilai t hitung sebesar -1,626 maka dapat disimpulkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H3 di tolak.

Pengujian Hipotesis Keempat, diperoleh hasil bahwa variabel Return on Equity memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikansi 0,652 > 0,05 (tidak signifikan), maka disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H4 ditolak.

ANALISIS REGRESI

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			

1	(Constant)	1,865	0,805		2.315	0,024
	SQRT.EVA	-8,471E-7	0,000	-0,252	-2,728	0,009
	SQRT.CR	0,137	0,046	0,291	2,973	0,004
	SQRT.TATO	-0,591	0,364	-0,152	-1,626	0,110
	SQRT.ROE	-0,062	0,136	-0,040	-0,454	0,652
	SQRT.DAR	0,897	0,126	0,720	7,110	0,000
a. Dependent Variable: SQRT.Q						

Tabel 9.
Hasil Uji Regresi
Sumber: *output* SPSS 25

Berdasarkan output hasil perhitungan SPSS Statistik, maka diperoleh persamaan regresi moderasi untuk persamaan (1) sebagai berikut:
Y = α + β1X1 + ε
Y = 1,865 -8.471e-7 X1 + ε
Berdasarkan output hasil perhitungan SPSS Statistik, maka diperoleh persamaan regresi moderasi untuk persamaan (2) sebagai berikut:
Y = α + β2X2 + ε
Y = 1,865 + 0,137 X2 + ε
Berdasarkan output hasil perhitungan SPSS Statistik, maka diperoleh persamaan regresi moderasi untuk persamaan (3) sebagai berikut:
Y = α + β3X3 + ε
Y = 1,865 -0,591 X3 + ε
Berdasarkan output hasil perhitungan SPSS Statistik, maka diperoleh persamaan regresi moderasi untuk persamaan (4) sebagai berikut:
Y = α + β4X4 + ε
Y = 1,865 + -0,062 X4 + ε
Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Konstanta sebesar 0,805 artinya, jika EVA, CR, TATO dan ROE nilainya adalah 0, maka nilai perusahaan mengalami penambahan nilai sebesar 1,865.
Koefisien regresi variabel EVA sebesar -8.471e-7 dan bernilai negatif hal ini berarti bahwa setiap adanya penurunan 1 satuan tingkat Economic Value Added, maka dapat mengurangi nilai perusahaan sebesar -8,471e-7 begitupun sebaliknya.
Koefisien regresi variabel CR sebesar 0,137 dan bernilai positif hal ini berarti bahwa setiap adanya perubahan 1 satuan tingkat Current Ratio maka dapat menambah nilai perusahaan sebesar 0,137 begitupun sebaliknya.
Koefisien regresi variabel TATO sebesar -0,591 dan bernilai negatif yang berarti apabila veriabel TATO turun sebesar 1 satuan, maka dapat mengurangi nilai perusahaan sebesar -0,591 begitupun sebaliknya.
Koefisien regresi variabel ROE sebesar -0,062 dan bernilai negatif berarti apabila variabel ROE turun 1 satuan, maka dapat mengurangi nilai perusahaan sebesar -0,062 begitupun sebaliknya.

UJI ANALISIS REGRESI MODERASI

UJI MRA EVA

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0,237	0,54		0,438	0,663
	SQRT.EVA	3,37E-04	0	0,1	0,418	0,677
	SQRT.DAR	1,309	0,365	1,05	3,586	0,001
	EVAxDAR	-8,96E-04	0	-0,504	-1,541	0,129

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

a. Dependent Variable: SQRT.Q				

Tabel 10.
Hasil Uji MRA EVA
Sumber: *output* SPSS 25

Y = α +β1X1+β2X2+β3X3+β4X4 +β5Z+β6(X1*Z)+e
(Digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis kelima)
Pengujian Hipotesis Kelima, berdasarkan hasil output analisis regresi moderasi ini diperoleh informasi bahwa hasil signifikansi EVA menunjukan hasil 0,677 > 0,05 yang berarti tidak signifikan; variabel DAR menunjukan hasil 0,001 < 0,05 yang berarti variabel DAR signifikan; hasil variabel interaksi antara EVA dan DAR menunjukan hasil signifikansi sebesar 0,129 > 0,05 yang berarti variabel interaksi EVA dan DAR tidak signifikan.
Hasil ini menunjukan bahwa interaksi antara variabel EVA dan DAR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,129 lebih besar dari 0,05. Berarti variabel moderasi DAR memperlemah hubungan EVA terhadap nilai perusahaan atau dapat dikatakan bahwa DAR tidak mampu memoderasi hubungan EVA dengan nilai perusahaan, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa variabel DAR merupakan variabel intervening, exogen, anteseden atau prediktor.

UJI MCA CR

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,203	0,139		1,461	0,150
	SQRT.CR	0,294	0,073	0,625	4,043	0,000
	SQRT.DAR	1,165	0,134	0,934	8,718	0,000

	CRxDAR	-0,617	0,227	-0,378	-2,716	0,009
a. Dependent Variable: SQRT.Q						

Tabel 11.
Hasil Uji MRA CR
Sumber: *output* SPSS 25

Y = α +β1X1+β2X2+β3X3+β4X4 +β5Z+β6(X2*Z)+e
(Digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis keenam)
Pengujian hipotesis keenam, berdasarkan hasil output analisis regresi moderasi ini diperoleh informasi bahwa hasil signifikansi CR menunjukan hasil 0,000 < 0,05 yang berarti signifikan; variabel DAR menunjukan hasil 0,000 < 0,05 yang berarti variabel DAR signifikan; variabel interaksi antara CR dengan DAR menunjukan bahwa interaksi tersebut memiliki nilai T negative sebesar -2,716 dan juga tingkat signifikansi sebesar 0,009 < 0,005 yang berarti signifikan.
Variabel interaksi antara CR dan DAR yang signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Ini berarti variabel DAR mampu memoderasi hubungan antara Current Ratio dengan nilai perusahaan. Begitu juga dapat disimpulkan bahwa variabel DAR merupakan variabel moderasi (Quasi Moderator) dimana variabel DAR dapat memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

UJI MRA TATO

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,81	1,654		0,490	0,626
	SQRT.TATO	-0,248	0,949	-0,064	-0,261	0,795

	SQRT.DAR	0,701	1,601	0,563	0,438	0,663
	TATOxDAR	0,076	0,930	0,102	0,081	0,935
a. Dependent Variable: SQRT.Q						

Tabel 12.
Hasil Uji MRA TATO
Sumber: *output* SPSS 25

Y = α +β1X1+β2X2+β3X3+β4X4 +β5Z+β6(X3*Z)+e
(Digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis ketujuh)
Pengujian hipotesis ketujuh, berdasarkan hasil output analisis regresi moderasi ini diperoleh informasi bahwa hasil signifikansi TATO menunjukan hasil 0,795 > 0,05 yang berarti tidak signifikan; variabel DAR menunjukan hasil 0,663 > 0,05 yang berarti variabel DAR tidak signifikan; variabel interaksi antara TATO dengan DAR menunjukan hasil 0,935 > 0,005 yang berarti tidak signifikan.
Hasil ini membuktikan bahwa variabel moderasi (DAR) dan variabel interaksi antara TATO dan DAR tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) dengan tingkat signifikansi 0,935 lebih besar dari 0,05. Ini berari variabel moderasi DAR memperlemah hubungan antara Total Asset Turnover dengan nilai perusahaan atau DAR tidak dapat memoderasi hubungan TATO terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dapat disimpulkan bahwa variabel DAR merupakan variabel moderasi (Homologizer) dimana variabel DAR tidak dapat memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

UJI MRA ROE

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	7,176	1,971		3,642	0,001
	SQRT.ROE	-4,357	1,260	-2,829	-3,457	0,001
	SQRT.DAR	-5,891	1,954	-4,724	-3,015	0,004
	ROExDAR	4,302	1,246	6,266	3,453	0,001
a. Dependent Variable: SQRT.Q						

Tabel 13.
Hasil Uji MRA ROE
Sumber: *output* SPSS 25

Y = α +β1X1+β2X2+β3X3+β4X4 +β5Z+β6(X4*Z)+e
(Digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis kedelapan)
Pengujian hipotesis kedelapan, berdasarkan hasil output analisis regresi moderasi ini diperoleh informasi bahwa hasil signifikansi ROE menunjukan hasil 0,001 < 0,05 yang berarti signifikan; variabel DAR menunjukan hasil 0,004< 0,05 yang berarti variabel DAR signifikan; variabel interaksi antara ROE dengan DAR menunjukan hasil 0,001 < 0,005 yang berarti signifikan.
Hasil ini membuktikan bahwa variabel moderasi (DAR) dan variabel interaksi antara ROE dan DAR memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti variabel moderasi DAR memperkuat hubungan antara Return on Equity dengan nilai perusahaan atau dapat dikatakan pula bahwa DAR mampu memoderasi hubungan ROE terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dapat disimpulkan bahwa variabel DAR merupakan variabel moderasi (Quasi Moderator) dimana variabel DAR dapat memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

PEMBAHASAN

PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis pertama diketahui bahwa EVA memiliki nilai koefisien regresi sebesar -8,471e-7 yang berarti jika EVA turun sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -8,471e-7. Hasil pengujian menunjukan variabel EVA memiliki koefisien negatif, nilai negatif ini diindikasikan karena selama periode 2015-2019 banyak perusahaan yang mencatatkan laba negatif pada laporan keuangannya, laba negatif tersebut yang kemudian dimasukan ke dalam pengolahan data statistik dan kemudian menghasilkan nilai koefisien negatif pada variabel EVA. Karena berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai signifikansi EVA sebesar 0,009 < 0,05 (signifikan), maka hipotesis

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

pertama (H1) diterima. Penelitian ini membuktikan EVA berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Economic Value Added (EVA) dapat menambah nilai ekonomis suatu perusahaan dari kegiatan atau strategi penjualannya. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai suatu investasi setiap tahun pada suatu perusahaan. EVA dapat mengindikasikan kegiatan usaha yang dapat memberikan return lebih tinggi dan meminimalisir tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan (Amri et al., 2017).
Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wedayanthi dan Darmayanti (2016) yang menemukan bahwa EVA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang juga menemukan bahwa EVA berpegaruh terhadap nilai perusahaan. EVA merupakan ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktifitas atau strategi manajemen. EVA yang positif menandakan perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan yang melebihi tingkat biaya modalnya, hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi EVA maka nilai perusahaan akan semakin baik pula di mata investor (Sari, 2013).

PENGARUH LIKUIDITAS (CR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis kedua diketahui bahwa CR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,137 yang berarti jika CR naik sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,137 begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai signifikansi CR sebesar 0,004 < 0,05 (signifikan), maka hipotesis kedua (H2) diterima. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh Current Ratio (CR) terhadap nilai perusahaan.
Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya (Kasmir, 2015). Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur begitupun sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan (Kasmir, 2015)
Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Welas & Utami (2019) yang menyimpulkan bahwa Current Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salainti (2019) yang menyatakan bahwa Current Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingginya likuiditas perusahaan dapat menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo, ketersediaan dana untuk membiayai dividen, membiayai operasional perusahaan (Kasmir, 2015).

PENGARUH AKTIVITAS (TATO) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis ketiga diketahui bahwa TATO memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,591 yang berarti jika TATO turun sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0,591 begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai signifikansi TATO sebesar 0,110 > 0,05 (tidak signifikan), maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Penelitian ini membuktikan Total Asset Turnover (TATO) tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.
Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa TATO tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan,

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

artinya kemampuan aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena sebagian dari laba akan digunakan untuk membayarkan kewajiban, operasional perusahaan daan lain-lain (Kasmir, 2015). Oleh karena itu, dalam kasus ini investor harus mencari rasio lain yang dapat dipertimbangkan investasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Prasetiono (2016) yang menyatakan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio TATO yang merupakan perhitungan dari rasio aktivitas dinilai bermanfaat bagi kreditur dan pemegang saham, karena rasio ini dapat menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dimana semakin tinggi nilai rasio TATO akan ikut menaikan nilai perusahaan.

PENGARUH PROFITABILITAS (ROE) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis keempat diketahui bahwa ROE memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,062 yang berarti jika ROE turun sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0,062 begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai signifikansi ROE sebesar 0,652 > 0,05 (tidak signifikan), maka hipotesis keempat (H4) ditolak. Penelitian ini membuktikan Return on Equity (ROE) tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan memberikan ukuran tingkat efektivitas perusahaan (Kasmir, 2015). Dalam penelitian ini ROE diketahui tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini berarti menunjukan bahwa tingkat efektivitas perusahaan belum maksimal dan juga dalam melakukan investasi, para investor tidak hanya melihat tingkat pengembalian yang tinggi tapi juga melihat kondisi pasar. Jika iklim investasi sedang tidak baik, investor akan mempertimbangkan lagi investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fera, et al., (2020) yang menyatakan profitabilitas (ROE) tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Dewi & Tarnia (2011) juga menyimpulkan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED TERHADAP NILAI PERUSAHAAN TIDAK DIMODERASI OLEH STRUKTUR MODAL (DEBT TO ASSET RATIO)

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis kelima `diketahui bahwa EVA yang dimoderasi oleh DAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -8,957e-7 yang berarti jika EVA turun sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -8,957e-7 begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,129 > 0,05 (tidak signifikan), maka hipotesis kelima (H5) ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DAR) tidak mampu memoderasi hubungan EVA terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring & Trisnawati (2019) yang menyebutkan bahwa Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ogolmagai (2013) menunjukan variabel Struktur Modal yang diwakili oleh DER dan DAR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dijelaskan bahwa banyak faktor fundamental lain selain struktur modal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya likuiditas, aktivitas atau profitabilitas.

PENGARUH LIKUIDITAS (CURRENT RATIO) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI OLEH STRUKTUR MODAL (DEBT TO ASSET RATIO)

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis keenam diketahui bahwa CR yang dimoderasi oleh DAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,617 yang berarti jika CR turun sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0,617 begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian di atas

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

terdapat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,009 < 0,05 (signifikan), maka hipotesis keenam (H6) diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DAR) mempunyai pengaruh yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan CR terhadap nilai perusahaan.
DAR yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan assetnya dibandingkan dengan hutangnya. Semakin tinggi Debt Ratio maka menunjukan perusahaan yang semakin beresiko. Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Suryono, 2018).

PENGARUH AKTIVITAS (TOTAL ASSET TURN OVER) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN TIDAK DIMODERASI OLEH STRUKTUR MODAL (DEBT TO ASSET RATIO)

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis ketujuh diketahui bahwa TATO yang dimoderasi oleh DAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,076 yang berarti jika TATO naik sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,076 begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,935 > 0,05 (tidak signifikan), maka hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DAR) tidak mempunyai pengaruh yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan TATO terhadap nilai perusahaan.

PENGARUH PROFITABILITAS (RETURN ON EQUITY) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DIMODERASI OLEH STRUKTUR MODAL (DEBT TO ASSET RATIO)

Berdasarkan tabel yang menjelaskan hipotesis kedepalan diketahui bahwa ROE yang dimoderasi oleh DAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,302 yang berarti jika ROE naik sebesar 1 satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 4,302 begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian di atas terdapat nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 (signifikan), maka hipotesis kedelapan (H8) diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DAR) mempunyai pengaruh yang mampu memperkuat hubungan ROE terhadap nilai perusahaan.
Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukan bahwa variabel DAR mampu memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukan bahwa pendanaan yang dilakukan dapat meningkatkan hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memperoleh dana internal yang tinggi, sehingga kebijakan pendanaa dari eksternal akan berkurang dan nilai perusahaan akan meningkat. Teori yang dikemukakan oleh Donaldson (1961) menyebutkan bahwa sebaiknya perusahaan mengutamakan penggunaan dana-dana internal dari pada dana eksternal dalam menjalankan aktivitas perusahaan.
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inge Lengga Sari Munthe (2018) yang menyebutkan bahwa Struktur modal mampu memperkuat hubungan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Keputusan dalam memilih sumber dana perusahaan sangat penting, karena selain dapat memberi pengaruh terhadap struktur modal perusahaan memilih sumber dana yang tepat juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Kusumajaya, 2011). Gill, et al., (2011) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari struktur modal terhadap profitabilitas. Tinggi rendahnya profitabilitas akan memberikan pengaruh akan naik turunnya nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

disimpulkan sebagai berikut:

Economic Value Added (EVA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. EVA dinilai negatif dan signifikan karena dalam melakukan investasi, yang diinginkan oleh para calon investor adalah nilai tambah. Para investor tidak akan melakukan investasi apabila perusahaan dinilai akan merugikan mereka. Untuk itu investor dapat menggunakan EVA sebagai alat bantu menilai apakah perusahaan dapat menghasilkan nilai tambah. Semakin tinggi nilai EVA yang dihasilkan perusahaan maka nilai perusahaan juga semakin tinggi, sehingga harga saham akan meningkat. Hal ini yang selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya cukup menjadi perhatian bagi para investor. Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban angka pendeknya dan memberikan persepsi baik di mata investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Aktivitas Perusahaan yang diukur menggunakan Total Asset Turnover (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa investor tidak terlalu memperhitungkan perputaran total aset dalam melakukan investasi. Dalam penelitian ini TATO dinilai negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perputaran total aset diukur dengan volume penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba dan justru dapat menurunkan nilai perusahaan.

Profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE) dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam melakukan investasi, para investor tidak hanya menilai tingginya tingkat pengembalian yang diciptakan perusahaan tapi juga melihal iklim investasi atau kondisi pasar saat ini. Sehingga ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hubungan pengaruh Economic Value Added terhadap nilai perusahaan tidak dimoderasi oleh Struktur Modal (DAR). Hal ini menunjukan bahwa seberapa banyak nilai tambah yang dicapai perusahaan apabila rasio DAR perusahaan tinggi, berarti pendanaan dengan hutang semakin banyak. Nilai DAR yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan yang tidak cukup baik dan memiliki resiko yang tinggi.

Hubungan pengaruh Current Ratio terhadap nilai perusahaan diperkuat oleh struktur modal sebagai variabel moderasi. Perusahaan dengan rasio hutang yang rendah dinilai memiliki risiko kerugian yang lebih kecil pula, bila likuiditas perusahaan juga besar maka akan menjadi poin yang baik di mata investor karena perusahaan dinilai dapat memenuhi kewajibannya sekaligus dapat memeberikan keuntungan. Hal ini dapat membuat nilai perusahaan naik.

Hubungan pengaruh Total Asset Turn Over terhadap nilai perusahaan tidak dimoderasi oleh Struktur modal. Hal ini menunjukan kalau variabel DAR tidak mampu memperkuat pengaruh TATO terhadap nilai perusahaan. Perputaran total aset diketahui belum tentu dapat meningkatkan laba perusahaan. Investor akan menilai dana yang disediakan oleh perusahaan sebagai suatu batas keamanan, apabila DAR tinggi maka perusahaan memiliki risiko yang tinggi dan dinilai dalam keadaan yang kurang baik sehingga tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hubungan pengaruh Return on Equity terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh struktur modal. Dari hasil analisis yang dilakukan, diketahui DAR mampu memperkuat hubungan ROE terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa pendanaan yang dilakukan dapat meningkatkan hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitablilitas yang tinggi akan memberikan rasa percaya kepada pihak eksternal dalam memberi pendanaan.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan penulis, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:
Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mempertimbangkan sampel yang lebih luas dan juga untuk menggunakan sektor perusahaan lain. Ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang memiliki cakupan yang lebih luas.
Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dinilai mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dan juga mencari lebih luas lagi tentang variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara EVA dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran jenis pengukuran lain untuk menghitung kinerja keuangan (likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas) dan juga untuk menentukan besaran nilai perusahaan (PBV, PER, EPS).

REFERENSI

Amri, N., Budhy, E., Yanyan, D., Ramadhan, H., Budhy Prasetya, E., & Ramadhan, Y. H. (2017). Penerapan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Aplikasi Penjualan Berbasis YII Framework (Studi kasus: Salam Digital Image). *JUST IT : Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, *7*(2), 55–63. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/just-it/article/view/1067

Astutik, D. (2017). Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal STIE Semarang*, *9*(1), 32–49.

Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2011). *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis Edisi 5-Buku 1* (5th ed.). Salemba Empat.

Chasanah, A. U., Yaningwati, F., & Endang, M. G. W. (2015). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan dan Konsep Economic Value Added (EVA). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *20*(1), 1–6. http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/826/1011

Dewi, R. R., & Tarnia, T. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, *6*, *No. 2*, 115–132.

Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan dengan Model Rasio Tobin's Q. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, *4*(1), 46–55.

Ernawati, D., & Widyawati, D. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, *4*(4), 1. https://doi.org/10.34209/equ.v18i1.456

Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajagrafindo.

Kemala, D. (2017). Pengaruh Economic Growth Value Added Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jom FISIP*, *4*(1), 1–13.

Li, W. S. (2018). Strategic Management Accounting: A Practical Guidebook with Case Studies. In *Springer Nature Singapore Pte Ltd.*

Mahendra, A., Sri artini, L. gede, & Suarjaya, A. G. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Stategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, *6*(2), 130–138.

Maryani, L. (2016). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi*, *1*(1).

Mega, I. P., Semara Putra, J., Mahasaraswati, Made, N., & Juniariani, R. (2017). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, *7*(2), 143–150. https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/858

Munthe, I. L. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Komsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2014 - 2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, *1*(2), 15–22. https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i2.1229

Muthahhari, M. H., Purnamasari, I., & Sulastri, S. (2018). Struktur Modal Terhadap Economic Value Added Pada Pt Primarindo Asia Infrastructure Tbk Tahun 2001-2015. *Journal of Business Management Education (JBME)*, *3*(1), 73–80. https://doi.org/10.17509/jbme.v3i1.14249

Nopiyanti, I. D. A., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh PER, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *5*(12), 7868–7898.

Ogolmagai, N. (2013). Leverage Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur yang Go Public di Indonesia. *Jurnal EMBA*, *1*(3), 81–89.

Rusdi, L. H. (2018). *Strategi Keuangan Perusahaan*. Gramedia.

Salainti, M. L. I. (2019). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *8*, 1–23.

Sari, zulfia eka. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Economic Value Added dan Risiko Sistematis terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Kategori LQ45 yang Terdaftar Di BEI). *E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, *1*(2), 1–28.

Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *21*(1a-2), 173–184. http://jurnaltsm.id/index.php/JBA

Suastini, N. M., Ida Bagus Anom Purbawangsa, & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *1*, 143–172.

Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Buku 2) - Financial Statement Analysis (Book 2)* (10th ed.). Salemba Empat.

Utami, R. B., & Prasetiono. (2016). Analisis Pengaruh TATO, WCTO, dan DER Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi 13*, *13*(1), 28–43.

Wedayanthi, K., & Darmayanti, N. (2016). Pengaruh Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen Dan Return on Assets Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *5*(6), 252158.

Welas, & Utami, P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(2), 28–35.

Weygandt, J. J., Warfield, T. D., & Kieso, D. E. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah, Volume 1* (Edisi IFRS). Salemba Empat.

Wibawa, Y. P. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Porperti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Management*, *151*(2), 10–17.

https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/8255

Wulandari, N. E., & Suryono, B. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *7*(1).

Yulianto, & Widyasari. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, *2*, 576–585.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811

(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN RASIO UTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2015-2018)

Atiyas Pratiwi[1)], Budi Rismayadi[2)], Dian Purwandari[3)]
[1]Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: atiyaspratiwi@mhs.ubpkarawang.ac.id
[2]Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: budi.rismayadi@ubpkarawang.ac.id
[3]Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: dian.purwandari@ubpkarawang.ac.id

Abstract

The research discusses the effect of cash turnover, receivable turnover and debt ratio to liquidity in property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018. This study aims to determine and analyze the effect of cash turnover, receivable turnover and debt ratios to liquidity partial and simultaneously. This study uses 45 companies as a sample of a total population of 57 companies that have been selected using purposive sampling with certain criteria. The analysis technique used is descriptive statistical test, classical assumption test, and hypothesis testing using t- test (partial), f-test (simultaneous) and the coefficient of determination test using SPSS 16. The results showed that partially cash turnover had no significant effect on liquidity, as well, receivable turnover partially did not have a significant effect on liquidity. Reverse, the debt ratio partially has a significant effect on liquidity. Meanwhile, the f-test results showed that cash turnover, receivable turnover and debt ratio simultaneously affect liquidity. From the coefficient of determination test results obtained 13.9% change in liquidity is influenced by cash turnover, receivable turnover and debt ratio. Meanwhile, 86.1% was influenced by other variables not examined in this study.

Keywords *: Cash Turnover, Receivable Turnover, Debt Ratio and Liquidity*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki perbedaan dalam tingkat keberhasilan, pengukuran kinerja perusahaan bisa diukur dari laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan dapat diperoleh informasi perputaran aset dan likuiditas yang menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan seringkali menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya yaitu masalah likuiditas yang seringkali menjadi pertimbangan untuk debitur ataupun investor. Perkembangan perusahaan baik industri, perdagangan maupun jasa sangatlah pesat di Indonesia. Hal ini ditandai dengan pembangunan-pembangunan perusahaan baru di banyak wilayah. Selain itu perkembangan perusahaan di indonesia juga ditandai dengan perkembangan perusahaan go public yang dapat dilihat dari BEI.

Perkembangan modal perusahaan subsector *property* dan *realestate* yang terdapat di BEI pada 2015-2018 ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:

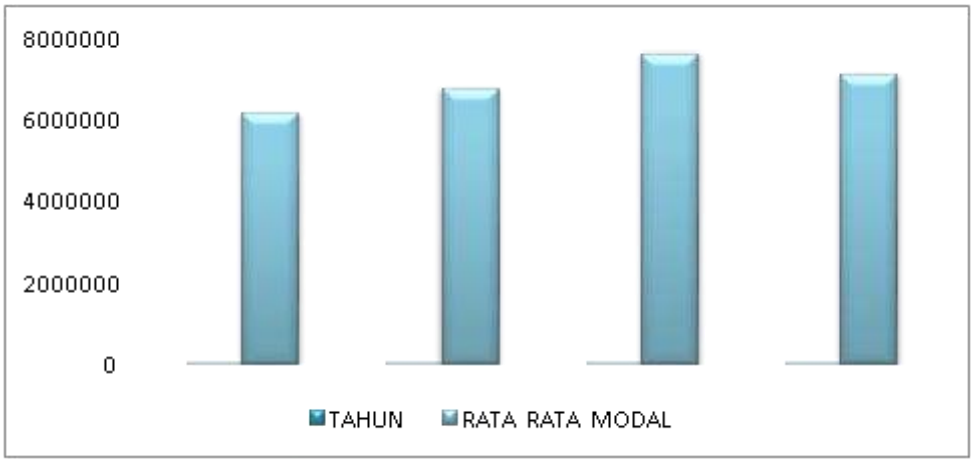

Sumber: BEI (www.idx.co.id) yang telah di olah.

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan adanya peningkatan modal dari tahun 2015 sampai dengan 2017, hanya saja pada tahun 2018 mengalami penurunan. Berdasarkan BEI tahun 2018 ada 8 entitas yang memutuskan untuk *go public*, ini menjadi penyebab penurunan rata-rata modal dikarenakan nilai modal entitas yang baru dibandingan entitas yang telah lama memiliki nilai yang lebih rendah.

Menurut Wiratna (2016) "Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek". Aset-aset lancar dalam perusahaan juga dapat menunjukkan tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan diantaranya aset lancar yang mudah dikonversi menjadi kas. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek membuat entitas berada dalam dua kondisi yaitu likuid (mampu memenuhi kewajibannya) dan ilikuid (tidak mampu memenuhi kewajibannya).

Kasmir (2012), menyatakan "jika rasio perputaran kas tinggi, maka mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Sebaliknya, jika rasio rendah, maka dapat dipahami jika kas perusahaan yang tertanam dalam akun lain di aset lancar sulit dicairkan kembali menjadi kas. Perputaran kas bisa dikatakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah kas rata-rata". Hal lainnya yaitu perputaran piutang. Munculnya piutang dalam perusahaan diakibatkan transaksi penjualan kredit. "Perputaran piutang (receivable turnover) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui lama waktu penagihan piutang dalam satu periode akuntansi" (Kasmir, 2010:176). "Rasio utang ialah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan" (Kasmir, 2010:156). Dengan demikian jika perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi maka perusahaan harus lebih bekerja keras agar dapat melunasi kewajibannya.

Penelitian terdahulu yang meneliti likuiditas diantaranya yaitu penelitian Tulung.J.E (2018), tentang "Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Finance Institution yang Terdaftar Di BEI (Periode 2013-2017)". Pengujian menghasilkan secara simultan kedua variable bebas berdampak terhadap variable dependen, sedangkan secara pengaruh masing- masing variable didapatkan perputaran kas tidak berkontribusi pada likuiditas dan perputaran piutang berkontribusi pada likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Dwinta Mulyani dan Rani Laras Supriyani (2018), tentang "Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada PT. Ultra Jaya Tbk.". Pengujian hipotesis menghasilkan tidak ada secara bersama-sama ataupun masing-masing perputaran kas dan perputaran persediaan bukan merupakan varian dari likuiditas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
2.Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
3.Apakah rasio utang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2018 ?
4.Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang secara bersama- sama berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?

TINJAUAN PUSTAKA

PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penlitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dngan pengaruh perputaran kas, preputaran piutang dan rasio utang terhadap likuiditas. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Tulung (2018) yang berjudul "pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang pada perusahan finance institution yang terdaftar di BEI (Periode 2013-2017)". Penelitian menggunakan metode kuantitatif atau analisa statistik. Objek penelitian yaitu perusahaan Finance Institution yang terdaftar di BEI dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan 2013-2017. Hasil penelitian menunjukan perputaran kas secara parsial tidak berkontribusi terhadap perubahan likuiditas dan pereputaran piutang berkontribusi secara substansial terhadap likuiditas. Sedangkan pereputaran kas dan pereputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap likuiditas.
Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) tentang "pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada PT. Ultra Jaya Tbk." Penelitian ini menggunakan metode deskriptip verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah PT. Ultra Jaya Tbk, dan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Ultra jaya Tbk tahun 2010-2014. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder. Hasil penelitian menujukkan semua variabel independen secara parsial dan secara simultan masing-masing tidak berpengaruh pada likuiditas.
Penelitian dilakukan oleh Dewi (2016) tentang "pengaruh preputaran total aset, pereputaran modal kerja, pereputaran piutang dan pereputaran persedian terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 – 2014". Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menghasilkan secara bersama-sama varian variable bebas berpengaruh pada likuiditas sedangkan secara masing-masing perputaran piutang dan perputaran persediaan saja yang berkontribusi terhadap likuiditas.
Penelitian yang dilakukan Indriyani(2017) dengan judul " Pengaruh Perputaran Piutang dan arus Kas Terhadap Likuiditas pada PT. Astra Internasional Tbk.". Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dengan PT. Astra Internasional Tbk. sebagai objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder yang didapat dari laporan keuangan PT. Astra Internasional Tbk. tahun 2007-2015. Penelitian ini menghasilkan masing masing variable yaitu perputaran piutang dan arus kas berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan secara bersama-sama perputaran kas dan arus kas berpengaruh positif terhadap likuiditas.
Penelitian ini dilakukan oleh Hidayat (2018) dengan judul "Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI". Metode penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji-t, uji-f dan koefisien determinasi dengan sampel sejumlah 12. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa perputaran kas tidak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (current ratio), sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (current ratio). Dan secara bersamaan perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (current ratio).
Penelitian ini dilakukan oleh wijaya (2018) tentang "Pengaruh perputaran Kas, Perputaran Piutang dan perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI 2011-2016". Uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan sampel 14 perusahaan. Penelitian menghasilkan secara bersama-sama ketiga variable bebas berpengaruh terhdap likuiditas, sedangkan secara parsial ketiga variable masing- masing berkontribusi terhadap perubahan likuiditas, hanya saja perputaran piutang tidak berpengaruh pada quick ratio dan perputaran persediaan tidak berpengaruh pada current ratio.

KERANGKA PEMIKIRAN

PENGARUH PERPUTARAN KAS TERHADAP LIKUIDITAS

Perputaran kas menjadi gambaran efektivitas pengelolaan kas pada perusahan, dimana tingkat perputaran kas menggambarkan baik dan buruknya pengelolaan kas perusahaan. Tingkat perputaran kas yang baik akan mempermudah perusahaan dalam mengelola pemakaian kas seperti untuk membayar utangnya yang artinya likuiditas perusahan juga akan membaik. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi M.R (2015), Putu I.Y (2015) dan Astria D.P (2014) yang menyatakan perputaran kas memiliki pengaruh terhdap likuiditas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H_a1: Preputaran kas brepengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2018.

PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS

Nilai piutang suatu perusahaan menjadi penilaian penting, karena piutang merupakan salah satu aset lancar yang paling mudah untuk kembali menjadi kas. Sehingga nilai piutang yang tinggi juga akan berdampak atas kecapaan entitas dalam memenuhi pinjaman jangka pendeknya. Nilai perputaran piutang menjadi menjadi gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola piutangnya. Semakin baik tingkat perputaran piutang artinya semakin efektif pegelolaan piutang perusahaan maka kecakapan perusahaan dalam melunasi pinjaman jangka pendek juga semkin baik. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Erna R.R (2017), D.Indriani, V.ilat, dan I.G.suwetja (2017) dan Mega K.P (2017) yang menghasilkan perputaran kas memiliki kontribusi pada perubahan likuiditas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H_a2: Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

PENGARUH RASIO UTANG TERHADAP LIKUIDITAS

Pada perusahaan nilai rasio utang menjadi ukuran tinggi rendahnya kewajiban yang digunakan untuk aktivitas perusahaan. Yang artinya semakin tinggi nilai rasio utang yang dimiliki perusahaan dengan demikian entitas wajib meyiapkan kas secara maksimal untuk pengembalian atau membayar utangnya. Dengan demikian tingkat rasio utang yang tinggi akan mempersulit entitas dalam memenuhi tanggugan yang segera jatuh tempo. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H_a3: Rasio utang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2018.

PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN RASIO UTANG TERHADAP LIKUIDITAS

Entitas yang tidak bisa mengelola kas dan piutangnya akan berakibat pada aktivitas perusahaan. Apabila aktivitas perusahaan perpengaruh maka pengembalian kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi juga akan sangat berpengaruh. Selain itu, tinggi rendahnya utang yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk melunasinya. Hal tersebut berarti akan sangat mempengaruhi likuiditas. Pernyatan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan D.Indriani, V.Inje dan I.G. Suwetja (2017) dan Astria. D.P (2014) yang menghasilkan perputaran piutang dan perputaran kas berdampak pada likuiditas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a4: Perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang brepengaruh terhadap likuiditas pada perusahan property dan real estate yang tredaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2018.

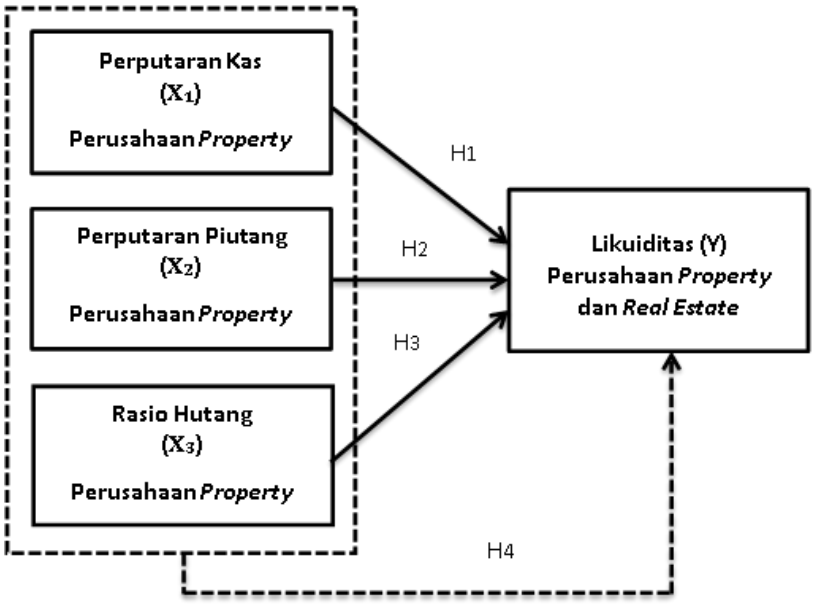

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN DAN SAMPEL PENELITIAN

Peneliti memilih menggunakan desain penelitian kuantitatif dikarenakan analisis data menggunakan data numerical dengan pengujian menghasilkan signifikasi variabel. Menurut Sugiyono (2013) "metode penelitian kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk meneliti hipotesis yang ditetapkan dengan cara melakukan penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu". Peneliti menggunakan analisis deskriptif yang artinya penelitian ini bertujuan menjelaskan secara sistematis dan akurat terkait populasi, sampel dan hasil penelitian. Populasi penelitian ini terdiri atas 57 perusahaan yang dimana didapatkan dari jumlah keseluruhan perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai 2018. Dengan jumlah sampel sebanyak 45 perusahaan yang didapatkan dengan teknik pengambilan sampel

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

purposive sampling method.

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2015-2018.	57
2	Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang memiliki laporan keuangan lengkap periode 2015-2018.	(12)
Total Perusahaan		45
Total Sampel yang diambil (45 x 4 periode)		180
Data *Outlier*		(19)
Jumlah Sampel		161

Tabel 3.1
Perhitungan Sampel Penelitian
Sumber: www.idx.co.id dan SPSS 16

PERPUTARAN KAS

Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu yang diketahui dari gambaran kemampuan kas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Bambang Riyanto, 2010:92). Menurut Bambang Riyanto (2010) rumus perputaran kas adalah:

Cash Turnover = Income/Cash Average

PERPUTARAN PIUTANG

Sudana (2011:22) rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien. Menurut Tulung.J.E (2018) preputaran piutag didapat dengan cara sebagai berikut:

Receivable Turnover = $Income/Average\ receivable$

RASIO UTANG

Rasio utang adalah rasio yang menentukan besarnya nilai utang perusahaan. Menurut

Sunyoto (2013), "semakin tinggi rasio utang maka semakin besar pula pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio utang maka semakin kecil utang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan".Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:81) rumus rasio utang adalah:
Rasio Utang = Total Utang/Total Aktiva

LIKUIDITAS

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016:149). Rasio-rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu current ratio, quick ratio, working capital to total assets ratio dan cash ratio (V Wiratna, 2017:60-61). Penelitian ini menggunakan current ratio sebagai alat pengukur likuiditas. Berikut merupakan rumus dari Current ratio :
Current Ratio = Current Asset/Current Liabilities

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menggunakan uji statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data yang akan menjadi objek penelitian. Berikut pada tabel 4.3 adalah hasil uji statistic deskriptif.

	N	*Min*	*Max*	*Mean*	*Std. Deviation*
PERPUTARAN KAS	161	.207	26.690	4.08143	4.4322999
PERPUTARAN PIUTANG	161	.028	254.500	1.03734E1	21.390003
RASIO UTANG	161	.030	.787	.37415	.183452
LIKUIDITAS	161	.208	30.370	2.87562	3.116118
Valid N (listwise)	161				

Tabel 4.1
Uji Statistik deskriptif
Sumber: SPSS Versi 16

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif perputaran kas dihasilkan nilai terendah yaitu 0,207 dan tertinggi 26,690 dimana nilai rata-rata 4,08143 dengan standar deviasi 4,432299. Perputaran piutang diperoleh nilai terendah sebesar 0,028 dengan nilai tertinggi 245,500 dan dihasilkan rata-rata sebesar 1,03734 dengan standar deviasi 21,390003. Rasio utang dihasilkan nilai min. sebesar 0,030 nilai maks. 0,787 mean 0,37415 dengan std. deviasi sebesar 0,183452. Likuiditas dihasilkan nilai min. sebesar 0,208 nilai maks. 30,370 mean (rata-rata) 2,87562 dengan standar deviasi sebesar 3,116118.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Dibawah ini adalah table yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yaitu :

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of The Estimate*
1	.373[a]	.139	.123	2.918459

a. *Predictors: (Constant),* RASIO HUTANG, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN KAS
b. *Dependen Variabel:* LIKUIDITAS

Tabel 4.2
Uji Koefisien Determinasi
Sumber : SPSS Versi 16

Dari hasil diatas, diketahui bahwa nilai R2 sebesar 0139. Artinya pengaruh Perputaran Kas (variabel X1), Perputaran Piutang (variabel X2) dan Rasio Utang (variabel X3) terhadap Likuiditas (variabel Y) sebesar 13,9% sedangkan sisanya sebesar 86,1% Likuiditas dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini membuktikan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang hanya sedikit berkontribusi terhadap likuiditas hal ini dilihat dari nilai koefisien determinasi yaitu 0,139 yang artinya perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang hanya berkontribusi sebesar 13,9% terhadap likuiditas. Hal itu membuktikan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang berdampak atau berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

UJI PARSIAL (UJI-T)

Dibawah ini adalah uji signifikan parameter individual (uji-t) yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Model	*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*T*	*Sig.*
	B	*Std. Error*	*Beta*		
1 (Constant)	5.218	.536		9.730	.000

PERPUTARAN KAS	.039	.055	.055	.706	.481
PERPUTARAN PIUTANG	-.015	.011	-.104	-1.376	.171
RASIO UTANG	-6.267	1.310	-.369	-4.783	.000

a. *Dependent Variable*: LIKUIDITAS

Tabel 4.10
Pengujian Hipotesis Hubungan Parsial
Sumber: SPSS Versi 16

Dari tabel diatas dapat ditentikan pengaruh antar variable, dimana penjelasan atau poengaruh variable yaitu sebagai berikut:
a. Berdasarkan Uji Hipotesis Variabel Perputaran Kas (X1) ditemukan nilai thitung 0.706 dengan nilai ttabel 1.975 sedangkan nilai signifikasi 0.481. Dari hasil tersebut dengan demikian t-hitung < Ttabel (0.706 < 1.975) dan hasil signifikan
0.481 > 0.05. Pengujian ini menyimpulkan H01 diterima dan Ha1 ditolak yang artinya perputaran kas tidak berdampak atau berpengaruh atas likuiditas.
b. Berdasarkan Uji Hipotesis variable perputara piutang (X2) didapkan nilai thitung
-1,376 sedangakn t-tabel 1,975 dan signifikan 0,171. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai thitung < Ttabel (-1.376 < -1.975) dan hasil signifikan 0.171 > 0.05. Jadi dilihat dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hipotesis a ditolak sehingga dapat diketahui perputaran kas tidak berpengaruh terhdap likuiditas.
c. Berdasarkan Uji Hipotesis Variabel Rasio Utang (X3) diperoleh t-hitung - 4.783 dengan nilai t-tabel 1,975 dan signifikasi 0.000. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai Thitung > Ttabel (-4,783 > -1,975) dan hasil signifikan 0.000 <
0.05. Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat disimpulkan H03 ditolak dan Ha3 diterima. Jadi Rasio Utang berpengaruh terhadap Likuiditas.

UJI SIMULTAN (UJI-F)
Berikut ini adalah hasil signifikasi simultan yang dapat diidentifikasi dalam tabel 4.12 dibawah ini :

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	216.398	3	72.133	8.469	.000[a]

Residual	1337.232	157	8.517		
Total	1553.630	160			

a. Predictors: (Constant), RASIO UTANG, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN KAS
b. Dependent Variable: LIKUIDITAS

Tabel 4.11
Pengujian Hipotesis Hubungan Simultan ANOVAb
Sumber: SPSS Versi 16

Hasil pengujian yang ditunjukkan dalam table diatas dapat dilihat dalam pengujian hipotesis hubungan simultan diperoleh nilai Fhitung sebesar 8,469 dan hasil Ftabel sebesar 2,66 (8,469 > 2,66) dan tingkat signifikasi sebesar 0,00. Artinya nilai signifikasi < 0.05. Dari hasil pengujian ini maka dapat diperoleh kesimpulan H04 ditolak sebaliknya Ha4 diterima. Jadi dapat dikatakan jika secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang berpengaruh terhadap likuiditas.

PENGARUH PERPUTARAN KAS TERHADAP LIKUIDITAS

Dari hasil uji parsial yang dilakukan didapatkan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian didapatkan thitung senilai 0.706 dengan nilai ttabel 1,975 dan signifikasi 0.481. Berdasarkan hasil tersebut maka t-hitung < t- tabel (0.706 < 1.975) dan hasil sig. 0,481 > 0.05. Hasil ini menunjukkan variabel perputaran kas tidak memiliki kontribusi dalam perubahan likuiditas dalam perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015- 2018, hal ini disebabkan oleh tingkat penjualan lebih tinggi dibandingkan rata-rata kas sehingga penggunaan kas tidak efisien akan tetapi tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil tersebut seragam dengan teori Pangesti (2013) yang mengemukakan "bahwa perputaran kas yang baik dapat digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak akan mempengaruhi likuiditas". Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Rauna Runtulalo dkk (2018) dan Rahmat Hidayat (2018) yang mengemukakan perputaran kas tidak berdampak terhadap likuiditas. Sebaliknya menujukkan ketidakonsistenan dengan penlitian yang dilakukan oleh Astria D.P (2014), Putu I.Y (2015), Devi M.R (2015) yang menyatakan preputaran kas berprengaruh posistif terhadap likuiditas.

PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS

Dari hasil penelitian berdasarkan uji parsial (uji-t) didapatkan bahwa preputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Kesimpulan tersebut ditunjukan oleh t-hitung -1.376 dengan nilai t-tabel 1.975 dan nilai signifikasi 0.171. Berdasarkan hasil tersebut maka t-hitung < t-tabel (-1.37 < -1.97) dan nilai signifikasi 0,171 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan variabel perputaran piutang tidak memiliki kontribusi terhadap perubahan likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2018, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan dikarenakan sebagian besar perputaran piutang lebih rendah dibandingkan rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan nilai penjualan yang tinggi dengan rata-rata piutang yang rendah tidak akan berkontribusi terhadap likuiditas. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Sianturi (2009) dalam Trisnayanti (2020) yang

menyatakan bahwa kesulitan likuiditas pada perusahaan disebabkan bertambahnya piutang bagitu pula dengan jika piutang perusahaan menurun maka likuiditas perusahaan baik. Dan menunjukkan ketidakkonsistenan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi (2016) Dewi Indriani (2017) dan Rahmat Hidayat (2018) yang menyatakan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas.

PENGARUH RASIO UTANG TERHADAP LIKUIDITAS

Berdasarkan uji parsial (uji-t) dinyatakan rasio utang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Thitung -4.78 dan Ttabel 1,975 dan signifikasi 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka thitung > ttabel (-4,783 > -1,975) dan sig. 0,000 < 0,05. Dari penelitian ini menunjukkan rasio utang memilki kontribusi yang signifikan terhadap perubahan likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2018, hal ini menunjukkan tingkat rasio utang perusahan menjadi dasar penilaian kemampuan perusahaan dalam memenuhi pinjamanya yang segera jatuh tempo. Hasil ini mendukung pernyataan dari Sunyoto (2013), yang mengemukakan “semakin tinggi nilai rasio utang maka semakin tinggi pula pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan”. Dari penyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio utang memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas.

PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN RASIO UTANG TERHADAP LIKUIDITAS

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis keempat menyatakan bahwa secara simultan (uji-f) terdapat pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang terhadap likuiditas pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Hal ini ditunjukkan dari nilai pengujian koefisien determinasi bahwa 13,9% perubahan likuiditas di akibatkan oleh perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang secara simultan. Dan 86,1% dipengaruhi oleh varian lain. Hasil ini sesuai dengan penelitian Astuti (2013) yang mengemukakan “bahwa secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, hal ini menunjukkan nilai perputaran kas dan perputaran persediaan yang tinggi akan mempengaruhi nilai likuiditas”. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dismpulkan bahwa Ha4 diterima dimana preputaran kas, preputaran piutang dan rasio utang scara bersama-sama berpengaruh terhadap likuditas.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data serta hipotesis yang telah di uji pada bab sebelumnya. Maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pereputaran kas tidak brepengaruh terhadap likuiditas pada perusahan subsektor properti dan real estate yang terdafar di BEI periode 2015-2018. Ditunjukkan dengan nilai signifikasi lebih dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Pangesti (2013) dan konsisten dengan penelitain yang dilakukan oleh R.rantulalo dkk (2018).
2. Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahan property dan real estate yang terdaftar di BEI. Kesimpulan tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai sig. 0,171 yang artinya sig. lebih besar dibandingan 0,05. Hasil ini tidak seragam dengan teori yang kemukakan oleh Sianturi (2009) dalam Trisnayanti (2020).
3. Rasio utang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahan property dan real estate yang tredaftar di BEI periode 2015-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig. yang kurang dari 0,05. Hasil ini seragam dengan pernyataan Sunyoto (2013) bahwa rasio utang akan berdampak pada likuiditas

4. Perputaran kas, preputaran piutang dan rasio utang secara serentak berdampak terhadap likuiditas pada perusahaan subsektor property dan real estate yang tredaftar di BEI periode 2015 samapi dngan 2018. Hal ini ditunjukkan dari nilai Fhitung sebesar 8,469 dan hasil Ftabel sebesar 2,66 (8,469 > 2,66) dengan sig. sebesar 0,000. Artinya nilai sig < 0,05 dengan koefisien determiasi 0,139 yang artinya 13,9% perubahan likuiditas dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang dan rasio utang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian sebelumnya serta kesimpulan yang telah ditetapkan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Atas hasil ini dapat dilihat keterkaitan atar variable. Atas dasar tersebut variabel yang berpengaruh terhadap likuiditas dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi yaitu variabel rasio utang. Akan tetapi masih banyak variabel lain yang menjadi pertimbangan dalam menentukan investasi

2. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian maka perusahaan agar lebih memperhatikan variabel rasio utang karena terbukti bahwa variabel rasio hutang berpengaruh terhadap likuiditas, maka sebaiknya perusahaan perlu membuat kebijakan terkait rasio utang agar bisa menstabilkan likuiditas dalam perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa ketrebatasan yaitu:

1.Penelitian ini terbatas pada pengujian mengenai beberapa variabel dimana banyak variabel yang dapat dijadikan pengujian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap likuiditas. Dalam penelitian ini variable yng digunakan dalam penelitian yaitu preputaran kas, preputaran piutang dan rasio utang.

2. Periode pengamatan hanya menggunakan 4 periode yaitu 2015-2018.

3. Sampel penelitian sebatas perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di BEI.

REFERENSI

Astria DP & Lilis A. (2014). “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Tingkat Likuiditas”. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 3 No. 7

Astuti, Eka. 2013. “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas”. Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis Vol. 1 No. 1. STIE La Tansa Mashiro Rangkasbitung.

Bursa efek Indonesia. Online: www.idx.co.id

Dewi, Ratna. 2016. “Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2011 – 2014”. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan (cetakan pertama)*. Jakarta: PT Grasindo.

Hidayat, Rahmat. 2018. “Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol.4. No.2.

Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (edisi ketujuh)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Indriani, Dewi. dkk. 2017. “Pengaruh Perputaran Piutang Dan Arus Kas Terhadap Likuiditas Pt. Astra

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Internasional.Tbk.". Sumatera Utara: Universitas Sam Ratulangi. Vol.5.No.1.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Prenamedia Group.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Mulyani, Dwintan. Supriyani, Rani Laras. 2018. "Pengaruh Perputaran Kas dan

Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada PT Ultra Jaya, Tbk.". Jakarta: Universitas Bayangkara Jakarta Raya. Vol.18.No.1.

Putu Indra Yudana. 2015. "Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas". E-Jurnal Undiksha.

Riyanto, Bambang (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta:BPFE.

Runtulalo, Rauna. dkk. 2018. "Pengaruh Perputaran Kas dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017)". Sumatra Utara:Universitas Sam Ratulangi.

Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Gelora aksara Pratama.

Sujarweni, V Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

Sunyoto, Danang. 2013. *Analisis Laporan KeuanganUntuk Bisnis (Teori dan Kasus)*. Yogyakarta: CAPS (Centre For Academic Publishing Service)

Trisnayanti, dkk. 2020. "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Riset Akuntansi Vol 10 No 1. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Wijaya, Indra. 2018. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persedian Terhadap Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI 2011-2016. ISSN: 2541-6995 Vol

3 No 1 November 2018. Fakultas ilmu dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang.

PENGARUH PENYISIHAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN ADOPSI PSAK 71 SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Muhammad Nazaruddin[1)], Uun Sunarsih[2)]
[1,2] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia)
email: muhammadnazaruddin91@gmail.com

Abstract

Banking sector as a part of an economic system that has a key role as financial intermediation and financial stability to prevent and cope with the crisis. The role of banking sector is needed not only to recover the economy but to deliver contribution to state revenue in the form of corporate income taxes. The implementation of IFRS 9 in PSAK 71 has an impact on CKPN measurements that can also be used for tax avoidance. The study aims to find out the effect of CKPN on tax avoidance and whether the adoption of IFRS in PSAK 71 strengthens the influence of CKPN on tax avoidance. This study used a Ordinary Least Squares (OLS) regression regression method with quantitative shorts, by collecting data derived from the financial statements of banking subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The financial statements taken are quarter 4 of 2017 up to the financial statements of the second quarter of 2021.The results showed that CKPN has an impact on tax avoidance while IFRS adoption in PSAK 71 doesnot amplify the impact on tax avoidance. Subsequent research could use more sample sizes to be able to optimally test the application of PSAK 71.

Keywords*: tax avoidance, banking sector; PSAK 71; CKPN; IFRS 9*

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak berdasarkan literatur terbaru diartikan sebagai proses penggunaan sarana hukum untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang berdasarkan ketentuan dalam undang-undang perpajakan (Payne, 2018). Penghindaran pajak selalu diartikan sebagai kegiatan yang legal (Sunarsih, 2018) yang kembali menjadi masalah yang serius di Indonesia (Daholi, 2022). Kementerian Keuangan melaporkan realisasi penerimaan pajak perbankan (dalam sektor jasa keuangan dan asuransi) turun 14,3% sepanjang tahun 2020. Hal ini kontradiktif dengan pencapaian tahun 2019 dimana kontribusi perbankan naik sebesar 7,32%. Realisasi penerimaan pajak sektor jasa keuagan tahun 2020 adalah Rp150,82 triliun yang turun dari Rp175,98 triliun di tahun 2019. Penurunan kontribusi tersebut disebabkan oleh banyak hal, termasuk penghindaran pajak. Dalam laporan Tax Justice Network (2020), Indonesia mengalami kerugian sebesar US$4,86 miliar atau 70 triliun rupiah per tahun akibat penghindaran pajak.

Krisis keuangan yang melibatkan sektor perbankan telah terjadi beberapa kali dalam tiga dekade terakhir, termasuk krisis moneter Indonesia pada tahun 1997 dan 2008. Sebagai komponen penting dari struktur keuangan, perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian. Krisis dalam sistem keuangan memiliki konsekuensi luas karena perbankan menjadi bagian dari sistem ekonomi. Dampak utamanya adalah penurunan kemampuan perbankan untuk memasok pembiayaan pasar, yang dapat

mengurangi pertumbuhan ekonomi (Gertler, 1988). Oleh karena itu, kesehatan keuangan perbankan perlu dijaga dengan baik.

Salah satu cara untuk meningkatkan stabilitas keuangan perbankan adalah menerapkan pengaturan akuntansi/standar akuntansi (Leuz, 2003) (Acharya, 2016) (Bischof, 2021). Setelah krisis keuangan tahun 1997, The International Accounting Standard Board (IASB) menerbitkan *International Accounting Standard* (IAS) 39: Instrumen Keuangan) untuk tujuan penggunaan umum, termasuk digunakan oleh perbankan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas informasi dalam penyisihan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (*Allowance for Impairment Losses*) yang lebih dapat diandalkan dan menurunkan risiko kredit (Beck, 2013).

Krisis keuangan terjadi lagi pada tahun 2008. Selama situasi tersebut, perbankan menghitung Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berdasarkan *incurred loss model* yang diamanatkan oleh IAS 39. Akibatnya, perbankan tidak selalu mengakui kerugian dalam nilai piutangnya berdasarkan indikasi eksternal kerugian ekonomi (Barth, 2010). Setelah krisis 2008, perbankan menggunakan IFRS 9 sebagai standar pelaporan. IFRS 9 lebih terkait erat dengan pengawasan bank, termasuk dengan mencadangkan CKPN dalam jumlah yang lebih besar, dan diharapkan untuk mengurangi isu IAS 39 dalam perhitungan dengan pendekatan *incurred loss model* dengan karakteristik pro-siklus.

Indonesia secara resmi mengimplementasikan IFRS 9 dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan/PSAK 71 pada tahun 2020 untuk menggantikan IAS 39 (PSAK 50, 55, dan 60) (Deloitte, 2020). IFRS 9 menggantikan IAS 39 sebagai respon atas kekurangan IAS 39 yang dipandang terlalu rumit, dan tidak konsisten dengan bagaimana perusahaan mengelola operasi dan risiko, dan secara prematur mengakui kerugian kredit atas pinjaman atau piutang (Lim et al., 2013) (KPMG, 2018). Ketika dikombinasikan dengan peningkatan keterbukaan informasi, IFRS 9 dapat mendukung tercapainya stabilitas keuangan jika diimplementasikan dengan tepat dan konsisten.

Penerapan aturan akuntansi baru juga mempengaruhi kemampuan perbankan untuk melakukan manajemen pajak (Beatty, 2014). Dengan meningkatnya eksposur terhadap informasi, manajer perbankan mungkin tergoda untuk memanfaatkan ketentuan baru tentang CKPN ini untuk keuntungan oportunistik atau keuntungan yang berorientasi pada *stakeholder* tertentu dapat dari sisi pemegang saham atau manajemen (Nichols, 2009).

Literatur yang meneliti pengaruh kebijakan akuntansi terhadap penghindaran pajak masih sedikit saat ini. Di antaranya, terdapat penelitian yang membandingkan dampak kondisi sebelum dan sesudah implementasi IFRS pada penghindaran pajak. Adopsi IFRS mengurangi level *book-tax conformity* (Chan et al., 2010; Chan et al., 2013; Chen&Gavious, 2017), sehingga mengurangi dampak penghindaran pajak setelah periode pasca-IFRS (Hung &Subramanyam, 2007). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Braga (2017) menemukan bahwa adopsi IFRS malah memberikan peluang untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, belum terdapat studi yang meneliti dampak perlakuan akuntansi baru atau standar akuntansi secara khusus pada penghindaran pajak, misalnya, perlakuan kebijakan akuntansi IFRS 9 - Instrumen Keuangan. Implementasi IFRS 9 daam PSAK 71 di industri perbankan berimplikasi pada CKPN perlu dieksplorasi.

Pengukuran CKPN dalam IFRS 9 mencakup penilaian terhadap keadaan ekonomi selama krisis (Deloitte, 2020). IFRS 9 memperkenalkan tiga tahap dalam penilaian CKPN. Akibatnya, perbankan dapat membukukan peningkatan CKPN dalam laporan laba rugi. Dengan menggunakan metode *Estimated Credit Loss* (ECL), perbankan dapat mengurangi pendapatan dan beban pajak (Nichols, 2009). Belum terdapat penelitian yang secara langsung membahas hubungan antara CKPN dengan penghindaran pajak. Dengan demikian, *gap* ini akan dieksplorasi dengan melakukan penelitian atas pengaruh CKPN pada penghindaran pajak. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menguji

secara empirik dampak CKPN pada penghindaran pajak dan untuk menguji adopsi IFRS dalam PSAK 71 memperkuat pengaruh CKPN terhadap penghindaran pajak.
Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti *financial leverage; return on asset; plant, property, equipment;* dan ukuran perusahaan yang pada penelitian-penelitian sebelumnya mempengaruhi penghindaran pajak. Artikel ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris khusus untuk pengukuran baru CKPN di bawah PSAK 71 terhadap penghindaran pajak.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai aktivitas yang secara eksplisit mengurangi jumlah pajak dari pendapatan sebelum pajak. Frank dan Rego (2009) membuat defenisi penghindaran pajak yang lebih luas yang berarti manipulasi untuk mengurangi laba kena pajak melalui upaya perencanaan pajak yang dapat atau mungkin tidak dikategorikan sebagai tindakan penghindaran pajak (*tax evasion)*.
Dalam konteks *agency theory*, penghindaran pajak merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan mereka dalam memanipulasi keuntungan perusahaan yang nantinya akan mengurangi utang pajak yang dikeluarkan. Bentuk manipulasi ini dapat dilakukan karena informasi yang asimetris antara manajemen yang menciptakan dan menjalankan sistem akuntansi dengan pihak prinsipal sebagai pengguna laporan keuangan. Kepentingan tersebut berbeda dengan investor yang tidak menginginkan agresivitas pajak karena dapat mengganggu kelangsungan bisnis jika perusahaan memiliki masalah hukum.
Kualitas dan pengungkapan akuntansi dapat membantu meminimalkan penghindaran pajak. Undang-undang perpajakan di banyak negara mengharuskan penghasilan kena pajak ditentukan berdasarkan pendapatan akuntansi setelah dilakukan penyesuaian terbatas (Ali, 2000) (Atwood, 2011) (Kerr, 2018). Data akuntansi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain seperti investor dan fiskus. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa otoritas pajak mempertimbangkan perbedaan antara pendapatan akuntansi dengan pendapatan kena pajak ketika menentukan apakah akan melakukan pemeriksaan pajak terhadap perusahaan (Mills, 1998) (Mills, 2000)). Untuk menghindari deteksi dari otoritas pajak, manajer sering terlibat dalam operasi penghindaran pajak melalui penggunaan transaksi yang kompleks untuk mengurangi transparansi perusahaan (Balakrishnan, 2012); (Neuman, 2013). Dengan menggunakan teori di atas, perubahan penerapan IFRS 9 sebagai kebijakan akuntansi dapat mempengaruhi penghindaran pajak.
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan cadangan yang harus ditetapkan perusahaan jika ada bukti obyektif dari aset keuangan atau sekelompok aset keuangan yang mengalami penurunan nilai karena satu atau lebih kejadian. Dalam konteks perbankan, CKPN adalah cadangan yang disiapkan oleh perbankanuntuk menghadapi risiko kerugian penurunan nilai aset seperti kredit dan sekuritas. Dana cadangan pada dasarnya tidak boleh menjadi biaya pengurangan pajak dalam menentukan jumlah penghasilan kena pajak bagi wajib pajak (Pasal 9 UU PPh). Namun, ada pengecualian untuk menetapkan atau menyuburkan dana cadangan tertentu yang dapat menjadi biaya fiskal, termasuk dalam CKPN pada operasi perbankan. CKPN menjadi pengurangan penghasilan kena pajak.
Menurut standar akuntansi, CKPN dihitung pada akhir periode pelaporan menggunakan metode tertentu. Berdasarkan IAS 39, perbankan menghitung CKPN dengan metode kerugian yang terjadi. Sementara berdasarkan PSAK 71, perbankan menghitung CKPN dengan metode Estimasi Kerugian Kredit (PwC, 2020). CKPN menjadi beban atau pengurangan pendapatan operasional perbankan dalam

Laporan Laba Rugi. Jumlah CKPN ini mengurangi jumlah Laba sebelum Pajak, dan akhirnya mengurangi jumlah biaya pajak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbankan menggunakan CKPN untuk menentukan keuntungan mereka. Perbankan dapat menyembunyikan pendapatannya dengan menambah biaya pada pinjaman tersebut dan mencatat biaya kotor yang lebih tinggi ketika perbankan dapat memulihkan lebih banyak biaya pada pinjaman tersebut. Perbankan mengelola CKPN ini dengan tujuan memperoleh kompensasi (Joyce, 1996). Perbankandapat menurunkan pendapatan di tahun-tahun yang baik dan meningkatkan pendapatan di saat kondisi kurang baik. Ketentuan dianggap sebagai "cadangan tersembunyi" yang digunakan untuk memenuhi perkiraan analis (Galai, 2003) dan memperoleh pembiayaan eksternal (Kanagaretnam, 2003).

Belum terdapat penelitian yang meneliti pengaruh CKPN terhadap penghindaran pajak. Namun, manajer sering menggunakan CKPN untuk memanipulasi margin keuntungan dibandingkan dengan akun akrual lainnya karena tingginya tingkat subjektivitas yang terlibat dalam menghitung penyisihan kerugian kredit (Ma, 1998). Beban cadangan yang meningkat akan membawa keringanan pajak, menurunkan pendapatan pajak perusahaan. Dengan demikian, manajer dapat menggunakan CKPN untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka:

Hipotesis (1): CKPN memiliki pengaruh pada penghindaran pajak.

Perlakuan akuntansi terdahap CKPN mengalami perubahan signifikan setelah diberlakukannya PSAK 71. Sebelum IFRS 9, CKPN dihitung menggunakan data kerugian/historis. Perbankan mengevaluasi bukti yang relevan dan menentukan besarnya CKPN. Dengan menggunakan PSAK 71, model penurunan nilai berganti dam dapat memberikan informasi yang relevan dan *real-time* sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Perbankan tidak perlu menunggu sampai terdapat bukti objektif untuk menghitung kerugian aset keuangan. Perbankan menghitung CKPN dengan berorientasi ke depan. Perbankan memperkirakan risiko instrumen keuangan dari pengakuan awal menggunakan informasi di masa depan seperti proyeksi pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan indeks harga komoditas pada setiap tanggal pelaporan. Risiko ini akan terus diperbarui dan diakui dari awal pengakuan hingga jatuh tempo terakhir. Metode baru untuk menghitung CKPN adalah ECL (EY, 2019).

Semua aset keuangan akan dinilai paling sedikit selama 12 bulan. Populasi aset keuangan yang diukur ulang dengan ECL diperkirakan akan lebih besar daripada aset keuangan yang dinilai ulang berdasarkan IAS 39 (Lim, 2013). Faktor-faktor ini akan mengakibatkan peningkatan batas kerugian kredit mereka. Akun CKPN harus diperbarui dari saat pengakuan sampai dengan tanggal jatuh tempo nanti. Ketika horison waktu untuk melakukan penilaian ulang semakin panjang, jumlah informasi yang tepat yang tersedia berkurang, maka tingkat subjektivitas untuk menilai CKPN semakin meningkat.

Estimasi CKPN tidak memerlukan perkiraan menyeluruh untuk periode yang jauh di masa depan; manajemen dapat mengekstrapolasi prediksi dari informasi terperinci yang ada untuk periode tersebut (PwC, 2014). Meskipun PSAK 71 membutuhkan pengungkapan lebih luas dalam bentuk data kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan CKPN dan informasi risiko kredit, penambahan pertimbangan manajemen dalam penilaian CKPN dan banyaknya metode dalam ekstrapolasi CKPN dapat meningkatkan kemungkinan penghindaran pajak.

Transisi ke IFRS 9 umumnya meningkatkan CKPN bagi sebagian besar perbankanyang dianalisis, mulai dari beberapa juta hingga miliar Euro (EY, 2019). Akibatnya, perbankan harus menyisihkan sebagian dari modal mereka untuk menambah lebih banyak cadangan (Beerbaum, 2015). Dengan meningkatnya jumlah CKPN, kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih besar. Dengan

demikian, penerapan IFRS 9 dalam PSAK 71 memperkuat pengaruh CKPN terhadap penghindaran pajak.

Hipotesis (2): Adopsi IFRS dalam PSAK 71 memperkuat pengaruh CKPN terhadap penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi idx.co.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu laporan tahunan Perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2017-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 43 perusahaan yakni semua perusahaan perbankan telah menerapkan PSAK 71 mulai dari 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Kuartal II (Q_2) dan Triwulan Keempat (Q_4) selama tujuh periode mulai dari triwulan keempat 2017 (Q_4 2017) hingga triwulan kedua 2021 (Q_2 2021). Penelitian ini mengeliminasi sampel dengan pendapatan sebelum pajak yang memiliki nilai negatif untuk mencegah kesalahpahaman bahwa ETR rendah. Setelah disesuaikan, total sampel yang digunakan adalah 112 laporan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel moderating, dan kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penghindaran Pajak. Sebagai proxy untuk Penghindaran Pajak perusahaan, penelitian ini menggunakan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*/ETR). ETR dihitung dengan membagi total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan sebelum pajak untuk menentukan tarif pajak rata-rata yang dibayarkan pada setiap rupiah pendapatan yang dihasilkan (Frank et al., 2009; (Chen, 2010), (Dyreng, 2010). Dengan membandingkan ETR dengan tarif pajak perusahaan (tarif pajak penghasilan perusahaan di Indonesia sebesar 25%), peneliti dapat menentukan tingkat penghindaran pajak dengan menentukan berapa banyak perusahaan membayar pajak atas satu rupiah pendapatan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CKPN. Terdapat berbagai metode untuk mengukur CKPN. Dengan menggunakan IAS 39, penyisihan kerugian penurunan nilai ditentukan pada akhir periode pelaporan dan diperkirakan menggunakan model *incurred loss*. Di lain sisi, PSAK 71 menyarankan metode *ECL* yang diharapkan lebih andal. Dalam studi ini, CKPN dihitung dengan membagi jumlah penyisihan kerugian penurunan nilai dengan total pinjaman pada tahun awal (Liu, 2006).

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol, yaitu *Financial Leverage* (LEV), *Plant, Property, and Equipment* (PPE), Pengembalian atas Aset (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE). Frank dan Rego (2009) menemukan hubungan antara pelaporan keuangan tentang agresivitas pajak. Terdapat beberapa pendekatan untuk mengukur *leverage* keuangan. Harrington dan Smith (2012) mengukur *leverage* keuangan menggunakan utang jangka panjang dibagi dengan total aset.

Selain LEV, kinerja keuangan juga mempengaruhi penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan Pengembalian atas Aset (ROA) sebagai variabel kontrol. ROA dihitung dengan membagi laba rugi dengan total aset, seperti Sanchez-Marin (2016). Menurut Cheng et al. (2012), *Plant, Property, Equipment* (PPE) terkait erat dengan perbedaan antara laba berdasarkan pajak dan laba menurut akuntansi. Manajer dapat menggunakan PPE sebagai alat untuk meningkatkan penghindaran pajak yang dilakukan oleh Pengukuran PPE dilakukan dengan membagi nilai PPE dengan aset total aset seperti Cheng et al. (2012). Bodnar et al. (1998) menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung

memanfaatkan aset dan melakukan penghindaran pajak. Untuk menentukan ukuran perusahaan (SIZE), penelitian ini menggunakan hasil logaritma natural dari total aset.

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa implementasi IFRS dapat meningkatkan penghindaran pajak (Atwood, 2012); Chan et al., 2010, 2013; (Desai, 2005). Beberapa penelitian menggunakan angka *dummy* "0" untuk periode pelaporan pra- PSAK 71 dan "1" untuk periode pelaporan pasca- PSAK 71 pada variabel PSAK. Hasil kali antara variabel PSAK dengan variabel CKPN adalah variabel CKPNxPSAK. Variabel moderasi ini digunakan untuk menguji Hipotesis 2.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi E-Views, sehingga akan diperoleh statitistik deskriktif dan model regresi sebagai berikut:

$$ETRi,t = \beta 0 + \beta 1CKPNi,t + \beta 2IFRSi,t + \beta 3LEVi,t + \beta 4ROAi,t + \beta 5PPEi,t + \beta 6SIZEi, + \beta 7CKPNXPSAKi,t + \varepsilon$$

Dengan:

$ETR_{i,t}$	:	*effective tax rate*
$CKPN_{i,t}$	:	cadangan kerugian oenurunan nilai
$IFRS_{i,t}$	:	*dummy variable* mengadopsi PSAK 71
$LEV_{,i,t}$	:	*financial leverage*
$ROA_{i,t}$	:	pengembalian atas aset
$PPE_{i,t}$	:	aset tetap
$SIZE_{i,t}$	:	ukuran perusahaan
CKPNxPSAK	:	hasil kali CKPN dengan *dummy variable* PSAK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel dependen, independen, dan kontrol. Rata-rata (median) dari variabel ETR adalah 26,14% (24,80%). Deskripsi ini menunjukkan bahwa *ETR* rata-rata (median) dari penelitian ini lebih rendah dari penelitian Lee (2016). Perbedaan mungkin timbul untuk dua hal. Pertama, ada perbedaan dalam jumlah sampel dan jenis industri perusahaan dari dua studi ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 184, sementara Lee (2016) menggunakan 1.785 sampel. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan yang lebih besar (nilai SIZE rata-rata = 18,6133) daripada Lee (2016) (nilai SIZE rata-rata = 9,484). Hasil ini konsisten dengan teori bahwa perusahaan besar tidak mungkin melihat peningkatan pendapatan yang signifikan karena perpajakan (Scott, 2009).

Statistik Desktipsi	*ETR*	*CKPN*	*LEV*	*PPE*	*SIZE*	*ROA*	*PSAKxCKPN*

Mean	0,2614	0,0106	0,8408	0,0257	18,3492	0,0085	0,0054
Standard Error	0,0067	0,0010	0,0115	0,0017	0,1692	0,0007	0,0010
Median	0,2480	0,0072	0,8475	0,0212	18,9007	0,0072	0,0000
Minimum	0,1406	0,0000	0,1213	0,0030	11,4447	0,0004	0,0000
Maximum	0,5533	0,0580	1,0297	0,0790	21,1810	0,0313	0,0580

Tabel 1.
Statistik Deskriptif
Sumber: pengolahan data

Nilai CKPN rata-rata yang diperoleh adalah 0,0106. Artinya, perbankan menyisihkan sekitar 1,06% dari total piutang untuk CKPN secara berkala. Di sisi lain, perbandingan CKPN dengan pendapatan sebelum pajak, yang tidak termasuk dalam tabel statistik deskriptif, mengungkapkan bahwa nilai rata-rata CKPN adalah 28,24% dari total pendapatan sebelum pajak. Jumlah CKPN menjadi pengurangan pendapatan operasional bank. Semakin tinggi nilai CKPN akan meningkatkan biaya operasional sehingga pendapatan sebelum pajak menurun. Hasil ini memberikan dukungan awal untuk hipotesis pertama.
Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif sebelum dan sesudah menerapkan PSAK 71. *Proxy* ETR meningkat setelah penerapan PSAK 71. Sebelum penerapan PSAK 71, perbankan memiliki ETR rata-rata senilai 0,25117. ETR ini meningkat 0,02471 menjadi 0,27589 setelah menerapkan PSAK 71.
Mengenai variabel CKPN, rata-rata CKPN sebelum PSAK 71 adalah 0,00893. Setelah menerapkan PSAK 71, nilai CKPN rata-rata meningkat secara signifikan sebesar 0,00399 menjadi 0,01293. Deskripsi ini menggambarkan bagaimana CKPN setelah penerapan PSAK 71, yang meningkat lebih besar daripada sebelum penerapan PSAK 71. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *allowance* perbankan lebih besar pasca implementasi IFRS-9 (EY, 2018) (Beerbaum, 2015). Selain itu, hasil statistik dari deskripsi ini mendukung Hipotesis kedua.

Analisis Deskriptif		*ETR*	*CKPN*	*LEV*	*PPE*	*SIZE*	*ROA*	*CKPNxPSAK*
Sebelum PSAK 71	*Mean*	0,25117	0,00893	0,84266	0,02721	18,25840	0,01008	0,00000
	Standard Error	0,00509	0,00099	0,01399	0,00235	0,22650	0,00095	0,00000
	Median	0,25000	0,00637	0,85034	0,02282	18,43969	0,00822	0,00000
	Minimum	0,14061	0,00001	0,12134	0,00448	11,44474	0,00092	0,00000
	Maximum	0,35155	0,04176	1,01168	0,07830	21,07164	0,03134	0,00000
Setelah PSAK 71	*Mean*	0,27589	0,01293	0,83819	0,02353	18,47741	0,00621	0,01293

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

	Standard Error	0,01440	0,00180	0,01972	0,00232	0,25526	0,00085	0,00180
	Median	0,23785	0,00878	0,84692	0,02050	18,97784	0,00589	0,00878
	Minimum	0,16165	0,00011	0,15042	0,00296	15,08377	0,00039	0,00011
	Maximum	0,55329	0,05801	1,02971	0,07897	21,18102	0,02681	0,05801
Perbedaan	*Mean*	0,02471	0,00399	-0,00447	-0,00369	0,21901	-0,00387	0,01293
	Standard Error	0,00931	0,00081	0,00573	-0,00002	0,02876	-0,00009	0,00180
	Median	-0,01216	0,00242	-0,00342	-0,00232	0,53815	-0,00233	0,00878
	Minimum	0,02104	0,00010	0,02908	-0,00152	3,63903	-0,00052	0,00011
	Maximum	0,20174	0,01625	0,01803	0,00067	0,10939	-0,00453	0,05801

Tabel 2.
Analisis Deskriptif Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 71
Sumber: pengolahan data

Tabel 3 menunjukkan korelasi antarvariabel. Koefisien korelasi antara ETR dan CKPN adalah 0,2414. Korelasi antara ETR dan CKPN adalah signifikan karena koefisien korelasi berada di atas nilai signifikansi 10%. Nilai ini selaras dengan hipotesis pertama mengenai semakin tinggi CKPN, semakin kecil pajak yang dibayarkan. Manajer dapat menggunakan CKPN untuk melakukan penghindaran pajak. ETR berkorelasi signifikan dengan CKPNxPSAK yaitu sebesar 0,3183. Semakin besar nilai CKPN setelah adopsi PSAK 71, semakin banyak penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perbankan, dan dengan demikian hasil ini mendukung Hipotesis kedua.

Variabel	*ETR*	*CKPN*	*LEV*	*PPE*	*SIZE*	*ROA*	*IFRS*	*CKPNxIFRS*
ETR	1,0000							
CKPN	0,2414	1,0000						
LEV	-0,1446	-0,1275	1,0000					
PPE	-0,2072	-0,0281	0,0679	1,0000				

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

SIZE	-0,1238	0,3040	0,1835	0,0963	1,0000			
ROA	-0,3043	0,2486	0,1098	0,1173	0,5498	1,0000		
PSAK	0,1725	0,1960	-0,0182	-0,1031	0,0608	-0,2675	1,0000	
CKPNxPSAK	0,3183	0,7233	-0,0632	0,0062	0,2051	-0,1214	0,6336	1,0000

Tabel 3.
Korelasi Antarvariabel
Sumber: pengolahan data

Koefisien determinasi dapat mengukur kemampuan model dalam penelitian ini untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen. Koefisien determinasi model penelitian dapat dilihat dari nilai R-kuadrat sebesar 0,2422. Nilai ini menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan variasi dalam penghindaran pajak 0,2422. Variabel lain di luar penelitian ini menggambarkan sisanya sebesar 0,7578.

Statistik Regresi	
Multiple R	0,53899
R Square	0,29051
Adjusted R Square	0,242292
Standard Error	0,061728
Observations	111

Tabel 4.
Hasil Regresi
Sumber: pengolahan data

Uji f dilakukan untuk menentukan pengaruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan terhadap variabel penghindaran pajak. Nilai prob (F-statistik) yang diperoleh adalah 0,0000. Nilai ini lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama memiliki efek signifikan pada penghindaran pajak.
Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$ETRi,t = 0{,}220993 + 1{,}891449CKPNi,t - 0{,}01271IFRSi,t + 0{,}1472LEVi, - 3{,}34088ROAi,t - 0{,}72074PPEi,t - 0{,}00315SIZEi,t + 1{,}210006CKPNxPSAKi,t + \varepsilon i,t$$

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Jika variabel independen memiliki nilai p di bawah tingkat signifikansi 0,05 atau 0,10, maka pengaruhnya signifikan. Oleh karena itu, H_0 diterima. Namun, jika nilai p di atas 0,05 atau 0,10, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Nilai p dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

	Coefficients	*Standard Error*	*t Stat*	*P-value*
Intercept	0,220993	0,078547	2,813508	0,00587
CKPN	1,891449	1,117796	1,692124	0,093645
LEV	0,1472	0,050549	2,912022	0,004403
PPE	-0,72074	0,343871	-2,09596	0,038537
SIZE	-0,00315	0,004261	-0,73869	0,461775
ROA	-3,34088	1,163397	-2,87166	0,004958
IFRS	-0,01271	0,017989	-0,7067	0,481352
CKPNxIFRS	1,210006	1,349016	0,896955	0,371835

Table 5.
Hasil Regresi
Sumber: pengolahan data

Dari tabel (5), nilai p CKPN adalah 0,093645. Nilai ini masih di bawah nilai p jika menggunakan tingkat signifikansi 0,10 (Noor, 2012). Dengan demikian, perbankan dapat menggunakan CKPN untuk menghindari pajak. Deloitte melaporkan bahwa setelah penerapan IFRS 9, keuntungan perbankan menjadi jauh lebih rendah (Osunsan, 2017). Selanjutnya, akan ada peningkatan jumlah pergerakan nilai wajar melalui laporan laba rugi. Manajer dapat memperlakukan manajemen pajak perusahaan.

CKPN merupakan akun akrual yang memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi (Ma, 1998). Setelah meningkatnya jumlah CKPN, perbankan memiliki fleksibilitas waktu untuk mengakui CKPN pada laporan laba rugi. CKPN yang meningkat secara efektif membawa keringanan pajak dengan menurunkan pendapatan pajak perusahaan. Hasil ini konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan menggunakan CKPN untuk mengelola total beban pajak pada laporan laba rugi.

Implementasi IAS 39 dalam PSAK 50, 55 dan 60 serta implementasi IFRS 9 dalam PSAK 71 merupakan kebijakan akuntansi yang berbasis prinsip, bukan kebijakan akuntansi berbasis aturan. Oleh karena itu, perbankan dapat mengembangkan kebijakan akuntansi yang terkait dengan CKPN (Deloitte, 2017). Saat ini, setiap perbankan memiliki kebijakan akuntansi yang berbeda dalam membentuk CKPN termasuk klasifikasi dan evaluasi bukti untuk menentukan klasifikasi pinjaman. Bank Indonesia juga mengungkapkan bahwa perhitungan CKPN didasarkan pada evaluasi masing-masing perbankan terhadap debiturnya (Suwiknyo, 2019). Di sisi lain, saat ini peraturan perpajakan mengatur nilai maksimum CKPN yang dapat berupa pengurangan laba, yaitu 100% dari nilai piutang dengan kualitas "*Non Performing Loan*" setelah dikurangi nilai agunan. Karena peraturan pajak hanya mengatur jumlah maksimum CKPN, tanpa memberikan perhitungan yang lebih ketat, perbankan dapat menetapkan jumlah CKPN yang dibebankan setiap tahun berdasarkan pertimbangannya. Peraturan tersebut memberi perbankan kesempatan untuk mengambil keuntungan dari jumlah CKPN untuk mengurangi pajak (Nichols, 2009). Oleh karena itu, CKPN memiliki pengaruh pada penghindaran pajak, atau Hipotesis pertama diterima.

Dalam menganalisis hipotesis kedua, perhitungan regresi menghasilkan nilai p sebesar 0,371835. Nilai p tersebut berada di atas tingkat signifikansi (0,05 atau 0,10). Oleh karena itu, penerapan IFRS dalam PSAK 71 tidak memperkuat pengaruh CKPN terhadap penghindaran pajak atau hipotesis kedua ditolak. Hasil ini dapat terjadi karena penelitian ini dilakukan pada periode transisi penerapan PSAK 71.

Perbankan belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk menerapkan CKPN untuk pinjaman baru saat ini (Basel Committee on Banking Supervision, 2020). Perbankan juga belum memiliki informasi historis yang cukup untuk menyesuaikan pinjaman yang ada selama transisi.
Selain itu, Pemerintah memberlakukan kebijakan restrukturisasi kredit pada tahun 2020 dan tahun 2021 (CNN, 2022) . Jika aset keuangan direstrukturisasi maka dilakukan penilaian apakah aset keuangan yang ada harus dihentikan atau tidak. Sebagian besar kebijakan restrukturisasi tidak menghentikan penggunaan aset. Restrukturisasi yang tidak mengakibatkan penghentian pengakuan aset, maka arus kas yang diperkirakan yang timbul dari aset keuangan yang dimodifikasi dimasukkan dalam perhitungan kekurangan kas dari aset yang tersedia sebelumnya. Dengan demikian, dampak implementasi PSAK 71 pada akun CKPN di laporan keuangan tahun 2021 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini belum dapat diteliti secara optimal.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menemukan bahwa CKPN memiliki dampak pada penghindaran pajak. Dengan meningkatnya jumlah CKPN, perbankan memiliki fleksibilitas untuk mengakui CKPN pada laporan laba rugi. Peningkatan CKPN ini akan secara efektif menghasilkan keringanan pajak dengan menurunkan pendapatan pajak perusahaan. Hasil ini konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan menggunakan CKPN untuk mengelola total beban pajak pada laporan laba rugi. Studi ini menyarankan agar Bank Indonesia dan Otoritas Pajak menetapkan aturan akuntansi yang lebih spesifik dan lebih ketat untuk mengatur akun CKPN.
Selain itu, temuan studi ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS dalam PSAK 71 tidak memperkuat dampak terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Hasil ini terjadi karena penelitian ini dilakukan pada periode transisi. Perbankan belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk menerapkan *Estimated Credit Loss* untuk pinjaman baru. Perbankan juga belum memiliki informasi historis yang cukup untuk menyesuaikan pinjaman yang ada selama transisi. Selain itu, pemberlakuan kebijakan restrukturisasi kredit pada tahun 2020 dan tahun 2021 mengakibatkan penelitian pada CKPN di laporan keuangan tahun 2021 belum dapat dilakukan secara optimal.
Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, terutama yang berkaitan dengan metode pendekatan penelitian dan keterbatasan data yang digunakan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, kami mengusulkan untuk menambahkan beberapa periode setelah implementasi PSAK 71. Selain itu, penelitian lebih lanjut harus mencakup melakukan wawancara dengan pihak yang terkena dampak (manajer bank) sebagai metode penelitian tambahan untuk mengetahui kondisi aktual di lapangan. Penelitian berikutnya dapat menggunakan ukuran sampel yang lebih banyak untuk dapat menguji penerapan PSAK 71 dengan optimal.

REFERENSI

Acharya, R. S., 2016. Banks' Financial Reporting and Financial System Stability. *Journal of Accounting Research.*

Ali, A. a. H. L., 2000. Country-specific factors related to financial reporting and the value relevance of accounting data. *Journal of Accounting Research,* 38(1), pp. 1-21.

Atwood, T. D. M. M. J. a. M. L., 2011. Do earnings reported under IFRS tell us more about future earnings and cash flows?. *Journal of Accounting and Public Policy,* 30(1), pp. 103-121.

Atwood, T. J. M. S. D. J. N. M. a. L. A. M., 2012. Home country tax system characteristics and corporate tax avoidance: International evidence. *The Accounting Review,* 87(6), p. 1831–1860.

Balakrishnan, K. e., 2012. Tax Aggressiveness and Corporate Transparency. *Accounting Review*.

Barth, W. R. L., 2010. How did Financial Reporting Contribute to the Financial Crisis?. *European Accounting Review*.

Basel Committee on Banking Supervision, 2020. *Measures to reflect the impact of Covid-19*, s.l.: Bank for International Settlements.

Beatty, L., 2014. Financial accounting in the banking industry: A review of the empirical literature. *Journal of Accounting and Economics*.

Beck, J. G. S. N., 2013. Did the SEC impact banks' loan loss reserve policies and their informativeness?. *Journal of Accounting and Economics*.

Beerbaum, D., 2015. Credit Risk according to IFRS 9: Significant increase in Credit Risk and implications for Financial Institutions. *International Journal of Economics & Management Sciences*.

Bischof, J. e., 2021. Accounting for financial stability: Bank disclosure and loss recognition in the financial crisis. *Journal of Financial Econoics*.

Chen, e. a., 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?. *Journal of Financial Economics*, pp. 41-61.

CNN, 2022. *OJK Perpanjang Restrukturisasi Kredit hingga 31 Maret 2023*. [Online] Available at: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210902204710-78-689086/ojk-perpanjang-restrukturisasi-kredit-hingga-31-maret-2023 [Diakses 10 March 2022].

Daholi, T. Q. H., 2022. *ddtc.co.id*. [Online] Available at: https://news.ddtc.co.id/menelisik-jejak-penghindaran-pajak-para-raksasa-36197 [Diakses 10 March 2022].

Deloitte, 2017. *IFRS 9 & KEY CHANGES WITH IAS 39*, s.l.: Deloitte.

Desai, M. A. &. D. D., 2005. Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, p. 145–179.

Dyreng, e. a., 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax. *The Accounting Review*, pp. 1163-1189.

EY, 2019. *IFRS 9 expected credit loss. consideration for accounts receivable and contract assets*, s.l.: EY.

Galai, D. E. S. a. Z. W., 2003. *Accounting values versus market values and earnings management in banks*, Israel: The Hebrew University of Jerusalem.

Gertler, M., 1988. Financial Structure and Aggregate Economic Activity: An Overview. *Journal of Money, Credit and Banking*.

Joyce, W., 1996. Management of loan loss reserves by commercial bankers—Part 1. *Journal of Bank Cost & Management Accounting*, Issue 9, p. 5–26.

Kanagaretnam, K. G. L. a. R. M., 2003. Managerial incentives for income smoothing through bank loan loss provisions. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Issue 20, p. 63–80..

Kerr, J., 2018. Transparency, information shock, and tax avoidance. *Contemporary Accounting Review*, 36(2), pp. 1146-1183.

Leuz, 2003. IAS versus U.S. GAAP: Information asymmetry-based evidence from Germany's new market. *Journal of Accounting Research*.

Lim, C. L. C. a. L. G., 2013. IAS 39 reclassification choice and analyst earnings forecast properties. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(5), pp. 121-134.

Liu, C.-C., 2006. Income Smoothing over the Business Cycle: Changes in Banks' Coordinated Management of Provisions for Loan Losses and Loan Charge-Offs from the Pre-1990 Bust to the 1990s Boom. *THE ACCOUNTING REVIEW*, 81(2), p. 421–441.

Ma, C., 1998. Loan loss reserves and income smoothing: This experience in the U.S. banking industry. *Journal of Business Finance & Accounting*, 15(4), pp. 487-497.

Mills, L., 1998. Book-tax differences and Internal Revenue Service adjustments. *Journal of Accounting Research*, 36(2), pp. 343-356.

Mills, L. a. S. R., 2000. Strategic tax and financial reporting decisions: theory and evidence. *Contemporary Accounting Research*, 17(1), pp. 85-106.

Neuman, S. e., 2013. *Sustainable Tax Strategies and Earnings Persistence*, s.l.: University of Missouri at Columbia.

Ng, J., 2010. *Tax and Non-Tax Incentives for Voluntary IFRS Adoption: Evidence from the UK*, s.l.: PhD dissertation, Booth School of Business University of Chicago.

Nichols, e., 2009. Publicly traded versus privately held: implications for conditional conservatism in bank accounting. *Review of Accounting Studies.*

Noor, J., 2012. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Diertasi dan Karya Ilmiah.* I penyunt. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Okafor, e. a., 2019. Did the Adoption of IFRS Affect Corporate Tax Avoidance?. *Canadian Tax Journal.*

Osunsan, O., 2017. Tax Implications of Adoption of International Financial Reporting Standard (IFRS) 9 on Financial Instruments in Nigeria. *KPMG*, November.

Payne, D. M. &. R. C. A., 2018. Aggressive Tax Avoidance: A Conundrum for Stakeholders, Governments, and Morality. *Journal of Business Ethics.*

PwC, 2014. *In depth A look at current financial reporting issues*, s.l.: s.n.

PwC, 2020. *Understanding the Basics-PSAK 71 - Financial Instruments*, Jakarta: PwC.

Simone, L. D., 2015. Does a common set of accounting standards affect tax-motivated income shifting for multinational firms?. *Journal of Accounting and Economics*, 61(1), pp. 145-165.

Sunarsih, U., 2018. PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JURNAL AKUNTANSI.*

Suwiknyo, E., 2019. *bisnis.com.* [Online] Available at: https://ekonomi.bisnis.com/read/20190812/259/1135202/ditjen-pajak-perketat-ketentuan-penghitungan-cadangan [Diakses 15 September 2021].

PENGARUH KINERJA FINANSIAL DAN NON-FINANSIAL TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN SAHAM SEKTOR PERBANKAN DI IDX

Christy Frity Tani[1)], Elvis Sumanti[2)]
[1]PT. BNI (Persero) Tbk. Sentra Kredit Konsumer Manado
Email: christy.tani@bni.co.id
[2]Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Klabat
Email: elvis.sumanti@unklab.ac.id

Abstract

This study aims to examine whether financial and non-financial performance has an influence on stock returns of banking companies. The sample in this study is banking companies in Indonesia for the 2018-2019. The financial performance of banking companies uses a measure index called the Bank Performance Score, while for non-financial performance uses a measurement index called the Bank Service Score. The Bank Performance Score based on indicators for assessing the soundness of commercial banks issued by the Financial Services Authority which is proxied using the variables of Non-Performing Loan, Current Ratio, Return on Assets, Net Interest Margin and Capital Adequacy Ratio. Bank Service Score proxied using the variables of service quality, innovation and technology and employee commitment. This study also uses firm size, growth in gross domestic product and leverage as control variables. By using the Common Effect/Ordinary Least Square model in multiple regression for 84 observations of banking companies in Indonesia in the 2018-2019 period, it was found that each the Bank Performance Score and Bank Service Score had a significant positive effect on the company's stock returns. Where the index value of the Bank Performance Score and Bank Service Score is good, the company's stock returns will also be better. From the results of this study, it was found that the Bank Performance Score and Bank Service Score indexes can be a measure of financial and non-financial performance of companies that can be used by investors in making investment decisions. Furthermore, Bank Performance Score and Bank Service Score also have a joint-effect that has a significant positive effect on stock returns of banking companies. The results of this study it was found that financial and non-financial performance together became relevant information in measuring firm value as a basis for investors to make investment decisions.

***Keywords**: financial performance, non-financial performance, banking sector, stock returns*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, kita dapat menyaksikan pertumbuhan perusahaan perbankan yang sangat pesat seiring pula dengan persaingan yang tinggi di dalam sektor perbankan ini (Adam, 2014). Hal ini membuat perusahaan-perusahaan dalam sektor perbankan berusaha untuk membuat berbagai strategi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi perusahaan perlu membuat strategi jangka panjang dan jangka pendek untuk mempertahankan posisi perusahaan dalam industri perbankan (Kori dkk., 2020). Tentu saja dalam

menjalankan berbagai strategi jangka pendek maupun jangka panjangnya perusahaan membutuhkan pendanaan yang cukup.

Perusahaan mendapat pendanaan yaitu dengan menjual sekuritasnya di pasar modal. Perkembangan pasar modal sampai saat ini tidak terlepas dari peran investor yang bertransaksi di pasar modal. Menurut Abdullah dkk. (2018) tujuan dan harapan investor dalam berinvestasi dana di pasar modal adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan risiko tertentu. Keuntungan dari pasar modal bisa tercermin dari return yang didapatkan dari investasi yang dipilih. Salah satu investasi yang banyak beredar dalam pasar modal adalah saham, sehingga return saham menjadi keuntungan investasi yang paling banyak dicari oleh investor. Endri (2018) menekankan bahwa investor yang berinvestasi dalam saham akan mendapatkan keuntungan (capital gain) bila saham dijual kembali dan mendapatkan dividen (bagi hasil) setiap tahun. Di lain pihak menurut Trisnawati (2009) salah satu karakterisitik pasar modal adalah adanya ketidakpastian nilai perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor harus siap menerima risiko jika sebaliknya yang terjadi (capital loss). Untuk itu, investor harus menggunakan pertimbangan dan analisis dalam melakukan keputusan investasinya sehingga bisa menghasilkan tingkat return saham yang tinggi.

Terdapat berbagai macam informasi yang tersedia di pasar yang bisa menjadi acuan investor dalam melakukan keputusan investasi. Investor umumnya menggunakan teknik analisis fundamental untuk menilai kinerja perusahaan untuk memperkirakan return (Endri, 2018). Lebih lanjut lagi Subramanyam (2014) menjelaskan bahwa bagian utama dari analisis fundamental adalah dengan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Begitu banyak informasi tentang kinerja keuangan yang bisa menjadi dasar pengambilan keputusan investor, namun yang menjadi pertanyaan saat ini adalah apakah informasi kinerja keuangan sudah cukup bagi investor sebagai penentu nilai investasi.

Menurut Kotane dan Kuzmina-Merlino (2011) metode tradisional untuk evaluasi kegiatan bisnis yang hanya didasarkan pada perhitungan dan evaluasi indikator keuangan tidak mengidentifikasi semua faktor yang mempengaruhi pengembangan perusahaan. Analisis kinerja perusahaan yang hanya berdasar pada indikator keuangan memberikan evaluasi kinerja perusahaan yang tidak lengkap karena dibuat dari sisi pihak internal. Padahal ada juga faktor-faktor yang tak bisa diukur yang bisa menjelaskan potensi internal dan perspektif masa depan perusahaan tidak dipertimbangkan. Dalam hal ini informasi keuangan tidak lagi cukup untuk memenuhi hal tersebut sehingga informasi non-keuangan dilihat dapat menjadi alternatif untuk memenuhi tuntutan tentang masalah terkait legitimasi dan akuntabilitas.

Mengingat juga pentingnya informasi non-keuangan dalam memprediksi nilai perusahaan yang nantinya dapat digunakan investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan variabel non-keuangan seperti yang dilakukan Said dkk. (2003) menemukan bahwa penggunaan pengukuran kinerja non-keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 14/SEOJK/.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum terdapat 4 (empat) indikator penentu tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), rentabilitas (earnings) dan pemodalan (capital). Peneliti termotivasi menggunakan indikator tersebut untuk menyusun kombinasi pengukuran kinerja keuangan yang selanjutnya disebut Bank Performance Score terdiri dari variabel Non-Performing Loan (NPL), Current Ratio, Return on asset (ROA), Net Interest Margin (NIM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Sedangkan untuk pengukuran kinerja non-keuangan dari sektor perbankan, selain pengukuran indikator kesehatan bank dari OJK peneliti termotivasi menggunakan indikator pengukuran yang dikemukakan oleh Chai dkk. (2016). Dimana dalam penelitian Chai dkk. (2016) dikemukakan bahwa dengan ukuran kinerja non-keuangan seperti service quality, innovation and technology dan employee commitment signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

perbankan. Bahkan lebih lanjut dengan meningkatnya kinerja non-keuangan bank tersebut dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, sehingga ini bisa dijadikan indikator kinerja non-keuangan perusahaan perbankan dalam penilaian kinerja perbankan secara keseluruhan. Sehingga berdasarkan hal tersebut kombinasi sinyal kinerja non-keuangan yang selanjutnya disebut Bank Service Score yang digunakan adalah variabel Good Corporate Governance (GCG), service quality, innovation and technology dan employee commitment.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, bisa dilihat adanya berbagai variabel yang berbeda-beda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya mengenai pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan. Selain itu pula belum tersedianya suatu perangkat alat ukur yang menggabungkan kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan khususnya yang bergerak di sektor perbankan yang dapat mengindikasikan nilai perusahaan di masa kini dan di masa depan yang kiranya bisa menjadi sinyal kepada investor dalam membuat keputusan investasi. Ini menjadi kesenjangan dan motivasi bagi peneliti dalam membuat penelitian ini. Sehingga peneliti menggunakan Bank Performance Score dan Bank Service Score sebagai indikator kinerja perusahaan perbankan yang dapat digunakan untuk menilai investasi saham.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

DECISION MAKING THEORY

Dalam melakukan pengambilan keputusan, individu dihadapkan dengan berbagai alternatif yang akan dipilih. Untuk mendapatkan keputusan yang terbaik, pembuat keputusan sebaiknya mendapatkan gambaran masalah yang dihadapi secara keseluruhan dengan mencari berbagai informasi dari berbagai sudut pandang (Robbins & Judge, 2013). Namun yang sering terjadi bahwa dalam melakukan pengambilan keputusan, seseorang dihadapkan akan adanya resiko ketidakpastian. Untuk itu sangat penting untuk mengumpulkan banyak informasi yang relevan dalam melakukan pengambilan keputusan (Turpin & Marais, 2004). Metode lain yang bisa digunakan dalam mengurangi ketidakpastian dalam satu keputusan adalah dengan menggunakan Bayes Theorem, yang dimana adanya probabilitas suatu peristiwa, didasarkan pada pengetahuan sebelumnya tentang kondisi yang terkait dengan peristiwa tersebut, atau dengan menggabungkan pengalaman sebelumnya dengan informasi saat ini (Efron, 2013). Menurut Kochenderfer (2015) pengambilan keputusan yang rasional membutuhkan penalaran tentang ketidakpastian dan tujuan dari pengambilan keputusan tersebut. Namun ketidakpastian sendiri bisa terjadi karena kurangnya informasi. Sehingga memiliki cukup informasi sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Untuk itu Decision Making Theory ini digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini yang menggambarkan bagaimana investor bisa menggunakan informasi keuangan dan non-keuangan dalam melakukan keputusan investasi.

EFFICIENT MARKET HYPOTHESIS

Menurut Shleifer (2000) Efficient Market Hypothesis memiliki tiga asumsi yaitu: (1) investor diasumsikan akan berlaku rasional sehingga akan menilai saham secara rasional, (2) beberapa investor akan berlaku tidak rasional tetapi perilaku mereka dalam melakukan transaksi perdagangan bersifat acak (random) sehingga pengaruhnya adalah saling menghilangkan dan tidak mempengaruhi harga, dan (3) investor arbiter yang berlaku rasional akan mengurangi pengaruh dari perilaku investor yang tidak rasional pada harga di pasar modal. Ang dkk. (2011) menekankan bahwa implikasi Efficient Market Hypothesis bagi investor adalah dengan menyatakan perdagangan yang spekulatif berbiaya mahal dan para spekulan akan kalah dalam persaingan di pasar modal. Ini dapat mempengaruhi sikap investor dalam proses investasi dan keputusan investasi.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Untuk itu dalam pasar yang efisien informasi yang tersedia menjadi sangat berharga bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Namun yang juga harus diingat bahwa investor juga harus mampu dalam menelaah informasi-informasi mana yang relevan untuk digunakan. Salah satu sumber informasi adalah laporan keuangan dan informasi yang disediakan oleh perusahaan. Informasi tersebut adalah dasar dari analisis fundamental. Jika informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat diandalkan, kredibel, tepat waktu, jujur dan benar-benar berkualitas, itu dapat menjadi alat yang efektif dalam pengambilan keputusan investasi (Bauman, 1996).

SIGNALING THEORY

Teori sinyal (signaling theory) menjelaskan bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada para investor. Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Hal positif dalam signalling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki "berita bagus" dengan menginformasikan kepada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk & Tearney, 1997).

Jika isi suatu informasi dianggap penting oleh investor, maka manajemen dapat menggunakan informasi prospek tersebut sebagai sinyal tentang nilai perusahaan yang dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap return saham (Abdullah, 2002; Zare dkk., 2013). Namun kembali lagi kualitas sinyal yang disampaikan tergantung pada kemampuan investor untuk menganalisis informasi (Karasek & Bryant, 2015). Sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan dapat berupa informasi keuangan dan non-keuangan yang tersedia dalam annual report dan financial statement yang dipublikasikan.

CAPITAL ASSET PRICING MODEL THEORY

Tentu saja dalam membuat suatu keputusan investasi investor selalu mempertimbangkan dua hal utama yaitu risiko dan return yang akan didapatkan. Teori yang dikemukakan oleh Sharpe (1964) dan Lintner (1965) yang dibangun dari pekerjaan awal oleh Markowitz (1959) adalah teori klasik yang menghubungkan risiko dan return untuk semua aset. Terdapat kecenderungan suatu investasi berisiko mendapatkan return yang lebih tinggi, namun investor sendiri menginginkan suatu investasi yang memiliki return yang tinggi dengan resiko yang lebih rendah.

Asumsi umum bahwa investor individu yang rasional adalah seorang yang tidak menyukai risiko (risk averse), sehingga investasi yang berisiko harus dapat menawarkan tingkat perolehan yang tinggi (higher rates of return), oleh karena itu investor sangat membutuhkan informasi mengenai risiko dan pengembalian yang diinginkan (Hendrawan, 2010). Untuk itu Capital Asset Pricing Model Theory ini digunakan sebagai teori dasar dalam penelitian ini yang menjadi acuan bagi investor menentukkan return saham yang optimal.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

PENGARUH KINERJA KEUANGAN (BANK PERFORMANCE SCORE) TERHADAP RETURN SAHAM

Decision making theory menjelaskan saat investor melakukan keputusan investasi, para investor harus memiliki informasi relevan yang cukup dalam memberikan gambaran secara keseluruhan yang bisa didapat dari informasi mengenai kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan yang paling umum adalah melalui analisis keuangan. Menurut Subramanyam (2014) analisis keuangan adalah penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

perusahaan, dan juga untuk menilai kinerja keuangan perusahan di masa depan. Jadi secara umum pengukuran kinerja keuangan perusahaan bisa menjadi informasi penting bagi investor karena menyediakan banyak information content mengenai kondisi perusahaan (Emamgholipour dkk., 2013). Menurut Sausan dkk. (2020) kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan menjadi pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan harga saham dan akan memberikan keuntungan (return) bagi investor. Sehingga dengan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik bisa berpengaruh positif dalam return saham perusahaan.

H1:Kinerja keuangan (Bank Performance Score) berpengaruh signifikan terhadap return saham

PENGARUH KINERJA NON-KEUANGAN (BANK SERVICE SCORE) TERHADAP RETURN SAHAM

Terdapat kekhawatiran evaluasi kinerja perusahaan secara tradisional yang didasarkan pada laporan keuangan tidak sejalan dengan adanya situasi bisnis yang dinamis dan terus berubah-ubah (Riley dkk., 2003). Untuk itu Riley dkk. (2003) menambahkan bahwa pengguna laporan keuangan diberikan juga informasi kinerja non-keuangan yang dapat digunakan bersama dengan data keuangan saat ini untuk menilai kinerja keuangan masa depan dengan lebih baik.Lebih lanjut Kotane dan Kuzmina-Merlino (2011) menambahkan Metode tradisional yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan bisnis yang didasarkan pada perhitungan indikator keuangan tidak bisa mengidentifikasi semua faktor yang mempengaruhi perkembangan perusahaan.

Ahmad dan Zabri (2016) juga menambahkan bahwa ukuran kinerja baru yang ditemukan yang didasarkan pada ukuran non-keuangan diciptakan sebagai konsekuensi dari kekurangan dalam pendekatan tradisional. Untuk itu perlu diidentifikasi indikator kinerja non-keuangan yang juga bisa mengindikasikan kinerja perusahaan perbankan. Dengan begitu ini bisa menjadi sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hal ini seperti juga yang diungkapkan Said dkk. (2003) bahwa dengan meningkatnya kinerja non-keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap return saham.

H2:Kinerja non-keuangan (Bank Service Score) berpengaruh signifikan terhadap return saham

PENGARUH GABUNGAN BANK PERFORMANCE SCORE DAN BANK SERVICE SCORE TERHADAP RETURN SAHAM

Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mencoba mencari pengaruh dan atau hubungan antara kinerja perusahaan melalui indikator keuangan dan non-keuangan terhadap return saham. Seperti yang dikemukakan oleh Novitasari (2017) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa indikator kinerja non-keuangan berpengaruh positif terhadap return saham.

Seperti yang diungkapkan pada signalling theory informasi merupakan faktor penting bagi penerima dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor (Anoraga & Prakarti, 2003). Informasi mengenai kinerja keuangan dan non-keuangan merupakan salah satu bentuk sinyal yang dapat digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan. Sehingga penting bagi investor dalam menangkap sinyal dari perusahaan untuk mempertimbangkan return yang akan didapatkan dan risiko yang harus dihadapi dalam membuat suatu keputusan investasi.

H3:Gabungan Bank Performance Score dan Bank Service Score berpengaruh signifikan terhadap return saham.

METODOLOGI PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian dengan model kausal (sebab-akibat) dengan menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Penelitian model ini meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini juga akan menggunakan cross sectional studies, yang dimana data dikumpulkan hanya sekali dalam periode tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria yang lengkap data keuangan dan laporan tahunan pada tahun 2018 dan 2019. Penentuan sampel berdasarkan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil merupakan perusahaan-perusahaan di sektor keuangan pada sub sektor perbankan yang dikategorikan sesuai dengan klasifikasi JASICA (Jakarta Stock Industrial Classification) yang merupakan klasifikasi yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan-perusahaan perbankan yang memiliki laporan tahunan dan keuangan lengkap dan terpublikasi pada tahun 2018 dan 2019.

Keterangan	Jumlah Perusahaan		Jumlah Observasi
	2018	2019	
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	45	45	90
Perusahaan Perbankan yang delisting	(1)	-	(1)
Perusahaan Perbankan dengan data tidak lengkap	(3)	(2)	(5)
Sampel Akhir	41	43	84

Tabel 1.
Sampel Penelitian

VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang disebut Bank Performance Score yang diukur menggunakan Non-Performing Loan (NPL), Current Ratio, Return on asset (ROA), Net Interest Margin (NIM) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan kinerja non keuangan yang disebut Bank Service Score yang diukur menggunakan variabel Good Corporate Governance (GCG), service quality, innovation and technology dan employee commitment. Sedangkan untuk variabel terikat adalah Return saham. Selain variabel-variabel tersebut diatas, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu firm size, leverage, dan growth in gross domestic product (GDP).

Dalam melakukan pengukuran variabel bebas yaitu Bank Performance Score peneliti menggunakan z-score atau yang sering disebut standard score yang akan dihitung berdasarkan pengamatan 3 (tiga) tahun terakhir dari tahun sampel. Z-score sangat berguna untuk menstandarisasi nilai (skor mentah) dari distribusi normal dengan mengubahnya menjadi z-score salah satunya karena memungkinkan untuk membandingkan dua skor yang berasal dari sampel yang berbeda (yang mungkin memiliki cara dan deviasi standar yang berbeda). Menurut Kreyszig (1979) Z-score dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Ket:
x = skor sinyal individual
μ = rata-rata sinyal individual 3(tiga) tahun terakhir
σ = standar deviasi sinyal individual 3(tiga) tahun terakhir

Bank Performance Score terdiri dari 5 (lima) sinyal individual yang digabungkan menjadi satu kombinasi pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Untuk sinyal individual pertama Non-Performing Loan (NPL) yang menunjukkan tingkat NPL yang rendah menjadi indikator kinerja keuangan yang baik sehingga nilai z-score NPL dari masing-masing perusahaan sebelum dijumlahkan ke dalam BPS akan dikalikan (-) negatif untuk mendapatkan nilai yang merepresentatifkan kinerja keuangan perusahaan melalui NPL. Sinyal individu berikutnya adalah current ratio yang dapat mengukur tingkat likuiditas bank dimana skor current ratio yang tinggi menjadi indikator kinerja perusahaan yang baik. Untuk sinyal individual selanjutnya adalah Return on asset (ROA) yang menjadi salah satu indikator profitabilitas perusahaan sehingga skor ROA yang tinggi dapat menjadi sinyal kinerja keuangan perusahaan yang baik bagi investor. Indikator kinerja keuangan lainnya juga adalah Net Interest Margin (NIM) yang dimana semakin besar skor NIM semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sinyal individual terakhir yang bisa menjadi indikator kinerja keuangan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) dimana dengan skor CAR yang tinggi bisa memberi sinyal kinerja keuangan perusahaan perbankan yang baik. Saat kelima nilai z-score dari masing-masing variabel didapatkan, selanjutnya akan dijumlahkan menjadi satu skor pengukuran BPS.

Selanjutnya untuk Bank Service Score yang terdiri dari 4 (empat) sinyal individual akan dihitung masing-masing skornya dengan menggunakan dummy variabel. Dummy variabel sendiri adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Cara perhitungan dummy variabel untuk sinyal-sinyal individu yang ada dalam Bank Service Score adalah dengan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

menggunakan nilai median dari keseluruhan sampel yang dihasilkan melalui descriptive statistics, dimana nilai yang berada diatas median diberi skor 1, sedangkan untuk nilai dibawah median diberi skor 0. Untuk sinyal individual pertama yang adalah Good Corporate Governance (GCG) akan dihitung menggunakan GCG rating dari masing-masing sampel yang nanti akan dibandingkan dengan nilai median dari keseluruhan sampel yang mana jika dibawah nilai median diberi skor 1 dan diatas nilai median diberi skor 0. Selanjutnya sinyal individual service quality akan diukur menggunakan jumlah service quality awards yang didapatkan perusahaan tersebut dalam periode 1 (satu) tahun. Dimana semakin banyak service quality awards yang didapatkan semakin baik kinerja perusahaan dalam service quality. Sehingga untuk dummy variabel service quality untuk diatas nilai median diberi skor 1 dan dibawah nilai median diberi skor 0. Sinyal individual berikutnya adalah innovation and technology yang skornya akan diukur menggunakan jumlah banking innovation (Fisher, 1998) yang diadaptasi oleh perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengadaptasi banking innovations akan semakin baik, sehingga ketika dibandingkan dengan nilai median jika berada diatas diberi skor 1 dan jika dibawah nilai median diberi skor 0. Untuk sinyal individual yang terakhir employee commitment akan dihitung skornya berdasarkan nilai employee turnover rate, dimana dengan employee turnover rate yang semakin kecil menunjukkan semakin besar komitmen pegawai terhadap perusahaan. Untuk itu untuk dummy variabel employee commitment nilai employee turnover rate yang berada dibawah nilai median keseluruhan sampel akan diberi skor 1 dan jika berada diatas nilai median akan diberi skor 0.

Variabel lain selain variabel bebas yang dapat mempengaruhi return saham adalah firm size, leverage dan growth in gross domestic product (GDP). Untuk itu dalam penelitian ini ketiga variabel ini dijadikan sebagai variabel kontrol. Beberapa penelitian sebelumnya yang juga pernah menggunakan variabel kontrol tersebut seperti yang dikemukakan oleh Aloui dan Jarboui (2018) yang menggunakan firm size dan leverage. Selanjutnya penelitian lain dari Din (2017) yang menggunakan variabel kontrol firm size dan GDP.

Setelah data mentah didapatkan dari masing-masing variabel selanjutnya untuk Bank Performance Score akan dihitung nilai z-score untuk menstandarisasi setiap skor dari variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan suatu kombinasi pengukuran dan untuk Bank Service Score akan didapatkan dari total dummy variabel yang diharapkan bisa memprediksi return saham. Cara menghitung z-score menggunakan rumus yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana diukur menggunakan rata-rata 3 (tiga) tahun skor setiap sinyal individual. Pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dijabarkan pada tabel 2.

PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan (financial statement) tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Data diambil pada tahun 2016-2019 disebabkan nilai z-score dihitung berdasarkan pengamatan 3 (tiga) tahun terakhir dari tahun sampel. Untuk variabel-variabel pada Bank Performance Score berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Selain itu untuk variabel-variabel pada Bank Service Score seperti GCG Rating, jumlah service quality awards, jumlah banking innovations, dan employee turnover rate berasal dari laporan tahunan (annual report) perusahaan. Untuk data variabel kontrol GDP berasal data statistik Bank Indonesia yang dipublikasi.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Notasi	Deskripsi	Rumus	
NPL	*Non-Performing Loan*	*Non-Performing Loan*	x 100%
		Total Kredit	
CR	*Current Ratio*	*Current Asset*	
		Current Liabilities	
ROA	*Return on Asset*	Laba sebelum Pajak	
		Rata-rata Total Aset	
NIM	*Net Interest Margin*	Pendapatan Bunga Bersih	
		Rata-rata Total Aset Produktif	
CAR	*Capital Adequacy Ratio*	Capital	x 100%
		ATMR	

GCG	*Good Corporate Governance*	*GCG Rating*
SQ	*Service Quality*	Jumlah *Service Quality Awards*
InT	*Innovatian & Technology*	Jumlah *banking innovations*
EQ	*Employee Commitment*	*Employee Turnover*
Y	*Return* Saham	*Cumulative Abnormal Return*
GDP	Pertumbuhan produk domestik bruto	(*current year GDP/previous year GDP*) -1
LEV	*Leverage*	*Total debt/Total Asset*
SIZE	*Size*	*Ln Total Asset*

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel

RUMUS STATISTIK

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, untuk mengukur apakah kinerja keuangan dan non-keuangan dengan menggunakan Bank Performance Score dan Bank Service Score berpengaruh terhadap return saham perusahaan. Untuk pengujian hipotesis 1, 2 dan 3 diukur dengan menggunakan model dibawah ini, dimana hipotesis 1 dan hipotesis 2 akan diuji menggunakan model 1 dengan menggunakan simbol nilai koefisien β. Untuk hipotesis 3 akan diuji menggunakan model 2 dengan menggunakan simbol nilai koefisien y̑.

$$Y = \beta 0 + \beta 1BPS + \beta 2BSS + \beta 3\ GDP + \beta 4SIZE + \beta 5LEV + e$$

(model 1)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

$$Y = y0 + y1BPS + y2BSS + y3\ BPS*BSS + y4\ GDP + y5SIZE + y6LEV + e$$
(model 2)

Keterangan:
Y = Return Saham
BPS = Bank Performance Score
BSS = Bank Service Score
GDP = Pertumbuhan produk domestik bruto
SIZE = Total Aset
LEV = Leverage
e = error
β0, y0 = konstanta

ANALISIS DATA

Pada tahapan analisis data ini diawali dengan cara mengumpulkan data mentah terkait penelitian ini, disortir dan diklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode regresi berganda. Berdasarkah hasil pengujian data panel yang telah dilakukan, model data dalam penelitian ini menggunakan pengujian data common effect. Setelah itu dilakukan uji asumsi klasik diawali dengan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Bruesch-Pagan Lagrange Multiplier (BP-LM test) dimana jika nilai p-value > 0.05 artinya struktur varian model bersifat homoskedastisitas, sedangkan jika nilai p-value < 0.05 berarti terdapat gejala heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini didapati terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai p-value < 0.05. Dengan demikian penelitian ini menggunakan robust dalam software stata. Fungsi dari robust adalah untuk menyesuaikan data-data yang ada sehingga semua varians variabel gangguan adalah konstan dan model ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi multikolinearitas beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghilangkan variabel yang memiliki nilai VIF yang tinggi dan menambah jumlah data sampel sehingga diharapkan bisa mengurangi standar error dari masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan uji multikolinearitas didapati adanya nilai VIF < 10. Dengan demikian multikolinear tidak didapati pada penelitian ini sehingga model penelitian ini dapat diterima.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka dilakukan pengujian statistik dengan uji t. Dimana uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana dengan tingkat signifikansi p-value < 0,05, hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi apabila p-value dari β1,2 < 0,05 maka H1 dan H2 diterima. Sedangkan jika p-value dari y3 < 0,05 maka H3 diterima atau bisa disimpulkan bahwa gabungan dari BPS dan BSS mempengaruhi return perusahaan.

Selain dilakukan pengujian hipotesis, koefisien determinasi (adjusted R2) akan menjadi indikator untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai adjusted R2 berada diantara 0 – 1, dimana jika nilai koefisien determinasi adjusted R2 semakin mendekati angka 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, sebaliknya jika nilai koefisien determinasi adjusted R2 semakin mendekati angka 0, artinya semakin kecil kontribusi variabel-variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variable	n	Mean	Min	25%	Median	75%	Max	Stdev
NPL	172	0.036	0.000	0.021	0.030	0.048	0.111	0.022
CR	172	1.136	0.840	1.080	1.12	1.175	1.577	1.126
ROA	172	0.092	-0.086	0.003	0.009	0.213	0.104	0.027
NIM	172	0.049	0.004	0.037	0.047	0.057	0.123	0.021
CAR	172	0.231	0.090	0.178	0.210	0.248	0.642	0.095
BPS	84	-0.635	-5.579	-2.810	-0.621	1.291	5.217	2.696
GCG	84	2.167	1	2	2	2	3	0.434
SA	84	1.655	0	0	1	2	9	2.505
INNOVATION	84	3.905	1	3	4	5	6	1.502

Employee Turnover Rate	84	0.109	0.0033	0.034	0.077	0.167	0.394	0.095
BSS	84	2.547	0	2	3	3.5	4	1.123
GDP	84	-0.005	-0.028	-0.028	-0.028	0.021	0.020	0.024
LN Total Aset	84	31.095	27	30	31	33	35	1.794
Leverage	84	0.775	0.221	0.765	0.825	0.859	0.932	0.166
Return Saham	84	0.013	-1.706	-0.334	0.046	0.095	1.455	0.319

Tabel 3.
Analisis Deskriptif

BPS (Bank Performance Score) adalah suatu indeks pengukuran kinerja keuangan yang terdiri dari z-score dari non performing loan, return on asset, current ratio, net interest margin dan capital adequacy ratio; BSS (Bank Service Score) adalah suatu indeks pengukuran kinerja non-keuangan yang terdiri dari good corporate governance rating, service award, banking innovations dan employee turnover; GDP adalah pertumbuhan produk domestik bruto; LN Total Asset adalah logaritma natural dari total aset; Leverage adalah rasio yang dihitung dari total debt/total aset.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, serta dapat menunjukkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai terendah dan nilai tertinggi dari variabel BPS (bank performance score) yang adalah kombinasi dari NPL, current ratio, ROA, NIM dan CAR. Terdapat juga variabel dependen BSS (bank service score) yang adalah kombinasi dari GCG, service award, innovation dan employee turnover rate beserta variabel lainnya seperti GDP, total asset, leverage, dan inflasi.
Pada tabel 3 menggambarkan semua data variabel yang digunakan dimana dalam analisis deskriptif ini untuk variabel-variabel NPL, current ratio, ROA, NIM dan CAR dihitung berdasarkan sampel data dari tahun 2016-2019, yang merupakan sampel data yang digunakan dalam menghitung z-score. Untuk

variabel-variabel lainnya dihitung berdasarkan sampel yang digunakan dalam pada penelitian ini yaitu dari tahun 2018-2019. Dalam tabel 3 dapat dilihat nilai rata-rata NPL adalah 3.6% sedangkan untuk nilai tengah (median) dari NPL adalah 2.98% yang artinya bahwa rata-rata tingkat NPL perusahaan perbankan di Indonesia selama periode penelitian sedikit berada di atas nilai median. Tingkat NPL terkecil 0.03% dan tingkat NPL terbesar 11.04% dengan nilai standard deviasi 2.2% dimana dengan nilai mean berada di atas nilai standard deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran nilainya merata. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 besarnya rasio NPL maksimum sebesar 5%, sehingga bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan di Indonesia mengikuti ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia atau berada dalam kategori sehat.

Nilai current ratio tertinggi pada perusahaan perbankan selama periode penelitian adalah sebesar 1.577 dan nilai terendah sebesar 0.84 dengan nilai persentil 75% sebesar 1.17 artinya bahwa sebaran perusahaan lebih banyak yang memiliki nilai current ratio berada di atas nilai mean. Perusahaan-perusahaan perbankan pada sampel penelitian ini sebagian besar memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset jangka pendek mereka yang baik dilihat dari nilai rata-rata sebesar 1.13 kali dan nilai tengah sebesar 1.12.

Nilai rata- rata ROA adalah sebesar 9.2% dan nilai tengah ROA sebesar 0.98%, artinya bahwa sebagian besar perusahaan perbankan dalam observasi mengoptimalkan aset-aset yang dimilikinya untuk bisa menghasilkan return yang baik. Walaupun terdapat perusahaan perbankan yang masih menghasilkan net loss dengan nilai minimum ROA sebesar -8.6%. Meskipun sebagian besar perusahaan dapat menghasilkan return yang optimal namun karena masih ada perusahaan yang menghasilkan net loss sehingga dapat terlihat pada nilai persentil 25% sebesar 0.3%.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik Return on Assets (ROA) adalah lebih dari 1.5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan di Indonesia memiliki tingkat profitabilitas yang baik karena memiliki nilai ROA yang berada di atas standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Di sisi lain menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik Net Interest Margin (NIM) dari rata-rata perbankan adalah 5%. Untuk nilai NIM bisa dilihat bahwa sebagian besar perusahaan perbankan pada periode penelitian telah mampu untuk mengelola aset-aset produktifnya sehingga bisa menghasilkan nilai NIM lebih baik dari nilai tengah. Nilai tengah (median) NIM sebesar 4.74% dan nilai rata-rata perusahaan sebesar 4.9%. Dengan nilai NIM terendah sebesar 0.39% dan nilai NIM tertinggi sebesar 12.3% artinya perusahaan perbankan pada periode sampel masih bisa menghasilkan pendapatan bunga lebih besar dari kewajiban bunganya dan ini merupakan faktor penting pada perusahaan perbankan. Selain itu juga bisa dilihat bahwa perusahaan perbankan di Indonesia berusaha untuk menyesuaikan nilai NIM yang dihasilkan dengan standard NIM yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Selain itu juga dengan adaanya nilai standard deviasi sebesar 2.1% berada di bawah nilai mean artinya penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran nilainya merata.

Nilai CAR rata-rata perusahaan sebesar 23.1% dan nilai tengah sebesar 21.02% dimana perusahaan perbankan pada periode sampel ini masih bisa menjaga kecukupan modal rata-rata mereka sebesar 23.1% dan cenderung untuk semua perusahaan menetapkan minimal CAR dimana hal ini disebabkan terdapat peraturan Bank Indonesia yang menetapkan minimum Capital Adequacy Ratio pada level 8%.

Pada penelitian ini nilai BPS menggunakan z-score dari kelima variabel pembentuk indeks kinerja keuangan untuk bisa menstandarisasi variabel-variabel dengan beragam pengukuran yang berbeda menjadi satu indeks ukuran yang lebih representatif dari kinerja keuangan perusahaan perbankan itu sendiri. Variabel BPS yang merupakan z-score kombinasi beberapa variabel sebelumnya, dimana nilai

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

rata-rata BPS sebesar -0.635 dan nilai tengahnya sebesar -0.620 dengan nilai minimum sebesar -5.579 dan nilai maksimum sebesar 5.217. Dalam penelitian ini, nilai BPS yang semakin tinggi bisa mengindikasikan tingkat kesehatan bank yang semakin baik demikian juga sebaliknya. Untuk itu dengan nilai rata-rata BPS berada di bawah nilai median bisa mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia memiliki tingkat kesehatan bank yang kurang baik. Ini juga dapat disebabkan perusahaan hanya berfokus pada indikator keuangan tertentu tanpa mengoptimalkan indikator keuangan lainnya. Selain itu, hal ini juga dapat disebabkan sebagian besar perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia belum secara optimal meningkatkan kinerja keuangan karena masih fokus pada ekspansi pasar.

Nilai rata-rata GCG sebesar 2.167 dan nilai median GCG perusahaan perbankan pada periode sampel ini sebesar 2. Artinya bahwa rata-rata perusahaan perbankan di Indonesia sudah menerapkan prinsip GCG dalam operasional perusahaan. Untuk service award dari perusahaan perbankan pada periode sampel ini rata-rata sebesar 1.655 dan nilai median sebesar 1, ini menunjukkan bahwa terdapat pengelompokan perusahaan yang cukup besar di daerah sekitar median, walaupun terdapat perusahaan yang memiliki nilai SA yang cukup tinggi ditunjukkan nilai service award tertinggi sebesar 9. Begitu pula untuk nilai innovation yang nilai rata-ratanya sebesar 3.905 dan nilai median sebesar 4 jadi secara rata-rata perusahaan perbankan pada periode sampel ini menerapkan 4 jenis inovasi dalam perusahaan. Nilai median employee turnover rate sebesar 7.67% dan nilai rata-rata sebesar 10.95%, artinya bahwa sebagian besar perusahaan perbankan pada periode sampel ini memiliki tingkat perputaran pegawai yang besar. Nilai tertinggi dari ETR adalah 39.39% dan nilai terendah sebesar 0.33%. Untuk variabel kombinasi selanjutnya adalah BSS yang merupakan penjumlahan dari kombinasi variabel good corporate governance (GCG), service awards, innovation dan employee turnover rate (ETR). Nilai rata-rata BSS sebesar 2.547 dan nilai median sebesar 3, artinya sebagian besar perusahaan perbankan di Indonesia pada periode sampel ini berada di bawah nilai tengah (median), dimana bahwa sebagian perusahaan perbankan belum secara optimal fokus dalam meningkatkan kinerja non-keuangan mereka. Lebih lanjut nilai BPS tertinggi adalah 4 dan nilai terendah 0, hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang sama sekali tidak fokus pada peningkatan kinerja non-keuangan.

Selanjutnya untuk kontrol variabel GDP memiliki nilai rata-rata -0.00473 dengan nilai tertinggi sebesar 0.0197 dan nilai terendah sebesar -0.028. Kontrol variabel total asset menggunakan logaritma natural (ln) untuk menyederhanakan nilai total asset, untuk ln total asset nilai tengahnya sebesar 31 dan nilai rata-rata sebesar 31, artinya bahwa sebaran size perusahaan perbankan di Indonesia merata pada periode sampel ini dengan nilai tertinggi sebesar 35 dan terendah sebesar 27. Kontrol variabel berikutnya adalah leverage dimana untuk nilai tertinggi leverage 93.21% dan nilai terendah sebesar 22.1%. Nilai rata-rata leverage adalah sebesar 77.5 %, dimana ini bisa menjelaskan bahwa aktivitas perbankan paling besar memang dibiayai oleh hutang atau himpunan dana dari masyarakat. Untuk nilai rata-rata return saham perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 1.28 % dengan nilai tengah sebesar 4.6% dengan nilai tertinggi sebesar 145.5% dan nilai terendah sebesar -170.6%.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

ANALISIS KORELASI

	BPS	BSS	GDP	Total Asset	Leverage	Return
BPS	1	-0.051	0.074	0.098	-0.339***	0.083
BSS	-0.034	1	0.043	0.593***	-0.055	-0.204*
GDP	0.069	0.054	1	-0.039	0.058	-0.656***
Total Asset	-0.005	0.469***	-0.041	1	0.172	-0.295***
Leverage	-0.266**	-0.104	0.032	0.119	1	-0.105
Return Saham	0.192*	-0.041	-0.304***	-0.059	-0.150	1

Tabel 4.
Analisis Korelasi Spearman dan Pearson

Catatan: Bagian bawah adalah analisis Pearson dan Bagian atas adalah analisis Spearman; nilai yang ditampilkan pada tabel adalah nilai korelasi, sedangkan tingkat signifikansi ditunjukkan tanda * yang mengindikasikan * signifikan pada level p<0.1, ** pada level p<0.05, dan *** pada level p<0.01

Analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Namun harus diingat bahwa nilai koefisien korelasi yang kecil (tidak signifikan) bukan berarti kedua variabel tersebut tidak berhubungan. Ada kemungkinan dua variabel mempunyai keeratan hubungan yang kuat namun nilai koefisien korelasinya mendekati nol, seperti pada hubungan non linear. Untuk itu harus diingat bahwa adanya hubungan linear yang kuat antara variabel tidak selalu berarti ada hubungan kausalitas. Sehingga analisis korelasi dibutuhkan untuk menjadi pelengkap dari data analisis

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

deskriptif dan sebagai pengantar kepada analisa multivariat. Secara lebih spesifik lagi analisis korelasi ini menunjukkan hubungan variabel-variabel BPS, BSS, GDP, total asset, leverage,inflasi dan return saham perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2018-2019.
Analisis korelasi ini menggunakan analisis Pearson dan Spearman. Analisis korelasi Pearson digunakan untuk data parametrik dan data dengan jumlah yang besar, sedangkan untuk analisis korelasi Spearman digunakan untuk statistik non-parametrik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua ukuran korelasi ini sebagai bahan perbandingan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel independen dan dependen. Pada analisis Pearson terdapat hubungan positif yang signifikan antara BPS dan return saham, BSS dan total asset. Selain itu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara BPS dengan leverage dan GDP dengan return saham. Sedangkan untuk analisis Spearman terhadap hubungan positif yang signifikan antara variabel BSS dan total asset. Selain itu juga pada analisis Spearman terdapat hubungan negatif antara BPS dan leverage, BSS dan return saham, GDP dan return saham, total dan return saham. Hasil korelasi antar variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Variables	Hypothesis/ Expected sign	Coefficients	*p-value*
BPS	H1 (+)	0.031 (2.27)	0.026**
BSS	H2 (+)	0.053 (2.10)	0.039**
GDP	(+)	-4.588 (-3.45)	0.001***
LN Total Asset	(+)	-0.0578 (-2.29)	0.025**

Leverage	(+)	0.024 (0.16)	0.874
Cons.		1.658 (2.22)	
N		84	
Adjusted R^2		0.1990	
F-Stat		6.77	
Probability		0.000	

Tabel 5.
Pengaruh BPS dan BSS terhadap return saham

BPS (Bank Performance Score) adalah suatu indeks pengukuran kinerja keuangan yang terdiri dari z-score dari non performing loan, return on asset, current ratio, net interest margin dan capital adequacy ratio; BSS (Bank Service Score) adalah suatu indeks pengukuran kinerja non-keuangan yang terdiri dari good corporate governance rating, service award, banking innovations dan employee turnover; GDP adalah pertumbuhan produk domestik bruto; LN Total Asset adalah logaritma natural dari total aset; Leverage adalah rasio yang dihitung dari total debt/total aset.

Hasil regresi pada tabel 5 menunjukkan bahwa Bank Performance Score (BPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2018-2019. Hal ini dapat dilihat pada nilai $p < 0.05$ dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0.026. Dengan adanya tingkat signifikansi p-value < 0.05, hal ini berarti bahwa H1 untuk variabel independen BPS dapat diterima.

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis H2 bisa dilihat pada tabel 5 bahwa Bank Service Score (BSS) juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2018-2019. Hal ini dapat dilihat pada p-value < 0.05 dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0.039. Adanya tingkat signifikansi p-value < 0.05, hal ini berarti bahwa H2 untuk variabel independen BSS dapat diterima atau Bank Service Score (BSS) memiliki pengaruh yang signifikan pada

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

return perusahaan. Probability F-Stat pada tabel ini adalah 0.00 < 0.05 sehingga model ini dapat diterima dan variabel-variabel independen dalam model ini dapat menjelaskan variabel dependen return saham sebesar 19.9 % sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model ini. Ini dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi atau adjusted r2.

Variable	**Hypothesis/Expected sign**	***Return* Saham**	***p-value***
BPS	(+)	-0.031 (-1.05)	0.299
BSS	(+)	0.085 (2.09)	0.040**
BPS_BSS	H3 (+)	0.024 (2.32)	0.023**
GDP	(+)	-4.518 (-3.39)	0.001***
LN Total Asset	(+)	-0.063 (-2.54)	0.013**
Leverage	(+)	0.032 (0.16)	0.871

Cons.		1.741 (2.61)	
N		84	
Adjusted R^2		0.1930	
F-Stat		4.31	
Probability		0.0008	

Tabel 6.
Pengaruh Gabungan BPS dan BSS terhadap return saham

BPS (Bank Performance Score) adalah suatu indeks pengukuran kinerja keuangan yang terdiri dari z-score dari non performing loan, return on asset, current ratio, net interest margin dan capital adequacy ratio; BSS (Bank Service Score) adalah suatu indeks pengukuran kinerja non-keuangan yang terdiri dari good corporate governance rating, service award, banking innovations dan employee turnover; GDP adalah pertumbuhan produk domestik bruto; LN Total Asset adalah logaritma natural dari total aset; Leverage adalah rasio yang dihitung dari total debt/total aset.

Pada pengujian hipotesis 3 maka akan dilihat joint effect dari variabel independen BPS dan BSS. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa gabungan variabel independen BPS dan BSS berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan di Indonesia pada periode 2018-2019. Hal ini dapat dilihat pada p-value < 0.05 dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0.024. Dengan adanya tingkat signifikansi p-value < 0.05, hal ini berarti bahwa H3 untuk variabel independen gabungan antara BPS dan BSS bisa diterima. Probability F-Stat pada tabel ini adalah 0.00 < 0.05 sehingga model ini dapat diterima dan variabel-variabel independen dalam model ini dapat menjelaskan variabel dependen return saham sebesar 19.3 % sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model ini. Ini dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi atau adjusted r2.

PENGARUH KINERJA KEUANGAN (BANK PERFORMANCE SCORE) TERHADAP RETURN SAHAM

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang terlihat pada indikator Bank Performance Score (BPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin baik skor BPS yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan maka semakin baik pula return yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh saat investor membuat pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi,

investor cenderung mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang dapat menguatkan keputusan investasi yang akan dilakukan. Salah satu informasi yang tersedia di pasar adalah melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan adanya kinerja keuangan yang baik dari perusahaan tersebut meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pada akhirnya bisa tercermin pada return saham yang dihasilkan oleh perusahaan.

Selain itu pula, hasil penelitian ini mendukung Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 14/SEOJK/.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, dimana 4 (empat) indikator penentu tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), rentabilitas (earnings) dan permodalan (capital) dapat menjadi indikator yang baik dalam menentukkan tingkat kesehatan bank. Tentunya ini menjadi sinyal yang baik bagi para investor yang bisa mendukung keputusan investasinya, dengan begitu semakin baik skor BPS yang dihasilkan bisa memberikan return saham yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga mendukung decision making theory, dimana saat investor melakukan keputusan investasi, para investor harus memiliki informasi relevan yang cukup dalam memberikan gambaran secara keseluruhan yang bisa didapat dari BPS yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mohanram dkk. (2017) yang mendapati bahwa kinerja keuangan seperti Return on Asset (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) yang juga merupakan salah satu indikator pembentuk BPS berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan. Namun yang menjadi perbedaan dasar dari hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian-penelitian sebelumnya melakukan pengukuran return perusahaan melalui variabel-variabel kinerja keuangan yang berbeda-beda seperti net profit margin (NPM), ROA, NPL, debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS) dan variabel kinerja keuangan lainnya. Sehingga tidak bisa memberikan suatu pengukuran yang komprehensif mengenai return saham perusahaan. Lebih lanjut menurut Scott (2015) dengan adanya begitu banyak informasi yang tersedia di pasar seperti sehingga hal ini bisa mengakibatkan overuse informasi, sehingga investor cenderung tidak akan mengumpulkan semua informasi yang tersedia melainkan hanya fokus pada informasi-informasi yang dianggap relevan bagi pengambilan keputusannya. Namun terkadang yang terjadi hal ini bisa mengakibatkan pengambilan keputusan yang bias.

Untuk itu hasil penelitian ini menyediakan suatu indeks pengukuran kinerja keuangan yang dapat digunakan investor dalam menilai perusahaan perbankan. Indeks pengukuran BPS bisa menjadi suatu informasi yang relevan bagi investor dan juga bisa menjadi acuan bagi regulator dalam membuat suatu sistem informasi yang bermanfaat untuk investor.

PENGARUH KINERJA NON-KEUANGAN (BANK SERVICE SCORE) TERHADAP RETURN SAHAM

Pada hasil penelitian di tabel 5 juga dapat dilihat bahwa kinerja non-keuangan yang menggunakan indikator BSS (Bank Service Score) berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan skor BSS yang lebih baik maka semakin baik pula return saham yang dihasilkan perusahaan. Sejalan dengan yang dijelaskan pada kinerja keuangan, begitu pula yang terjadi pada kinerja non-keuangan. Dimana kinerja non-keuangan perusahaan yang baik walaupun tidak secara langsung tercermin pada laporan keuangan perusahaan namun ini bisa menjadi sinyal yang baik tentang kondisi perusahaan yang bisa menjadi daya tarik bagi para investor. Inilah salah satu alasan mengapa perusahan-perusahan sering melakukan pengungkapan kinerja non-keuangan ke publik seperti konferensi pers, dengan tujuan memberikan sinyal baik bagi para investor mengenai prospek perusahaan yang juga akhirnya akan tercermin pada return saham yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung 4 (empat) indikator penentu tingkat kesehatan bank yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana salah satu indikatornya adalah risk profile yang dapat tercermin pada GCG rating yang juga merupakan salah satu variabel pembentuk BSS. Selain itu juga penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Chai dkk. (2016) yang menemukan bahwa kinerja non-keuangan perbankan seperti service quality, innovation and technology dan employee commitment signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan secara keseluruhan. Ini bisa menjadi sinyal baik bagi para investor sehingga bisa memberikan return saham yang optimal. Selain itu juga hasil penelitian ini bisa memberikan suatu kontribusi satu indikator yang komprehensif dari kinerja non-keuangan perusahaan yang bisa mengukur return saham perusahaan. Tentunya ini bisa memberikan suatu indeks ukuran mengenai kinerja non-keuangan yang menjadi informasi yang relevan bagi investor dalam membantu pengambilan keputusan investasi. Lebih lanjut juga Scott (2015) menjelaskan bahwa informasi yang berguna adalah informasi yang juga mempertimbangkan cost and benefit, sehingga indeks BSS ini bisa menjadi informasi yang relevan bagi investor.

Selain pada decision making theory, dimana informasi BSS juga bisa menjadi salah satu informasi yang relevan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi, hasil penelitian ini juga bisa menjelaskan signaling theory. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan bisa menggunakan informasi-informasi kinerja non-keuangan yang ada pada BSS sebagai sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan selain kinerja keuangan yang tercantum di laporan keuangan perusahaan. Dengan begitu semakin banyak sinyal positif yang diberikan bisa ditangkap sebagai informasi penting oleh investor dalam melakukan keputusan investasi yang pada akhirnya bisa tercermin pada pengaruhnya terhadap return saham.

PENGARUH KINERJA KEUANGAN (BANK PERFORMANCE SCORE) DAN KINERJA NON-KEUANGAN (BANK SERVICE SCORE) TERHADAP RETURN SAHAM

Selain masing-masing variabel BPS dan BSS yang berpengaruh positif yang signifikan terhapat return saham perusahaan, pada tabel 6 menunjukkan bahwa gabungan kinerja keuangan (Bank Performance Score) dan kinerja non-keuangan (Bank Service Score) berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan nilai BPS dan BSS yang semakin tinggi maka akan semakin baik pula return saham yang dihasilkan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena dengan adanya informasi mengenai kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan bisa menjadi satu informasi yang sangat relevan bagi investor dalam membantu keputusan investasi yang dibuat.

Analisis kinerja keuangan cenderung memberikan evaluasi kinerja perusahaan yang tidak lengkap karena hanya berdasarkan pada indikator-indikator keuangan yang dibuat dari sisi pihak internal. Selanjutnya, adanya informasi non-keuangan bisa mengungkapkan potensi internal dan perspektif masa depan perusahaan yang tidak secara langsung tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, gabungan dari informasi kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan bisa menjadi indikator yang tepat bagi investor dalam menilai nilai investasi dari suatu perusahaan. Untuk itu dengan adanya skor gabungan BPS dan BSS yang baik bisa memberikan return saham yang optimal.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Kadim dkk. (2018) yang juga menggunakan indikator kinerja keuangan dan non – keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan signaling theory dimana informasi kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan bisa menjadi sinyal yang baik mengenai kondisi dan prospek perusahaan yang bisa digunakan investor dalam melakukan keputusan investasi. Selain itu efisiensi pasar saham memiliki implikasi penting bagi investor, dimana informasi di pasar yang efisien harus diakui sebagai segala sesuatu yang dapat menyebabkan perubahan harga saham. Untuk itu dalam

pasar yang efisien informasi yang tersedia menjadi sangat berharga bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Jika informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat diandalkan, kredibel, tepat waktu, jujur dan benar-benar berkualitas, itu dapat menjadi alat yang efektif dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk itu penelitian ini juga mendukung teori Efficient Market Hypothesis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah variabel-variabel kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan pada sektor perbankan yang ada di Indonesia selama periode 2018-2019 yang dapat dilihat pada indikator *Bank Performance Score* (NPL, *Current Ratio*, ROA, NIM dan CAR) dan variabel-variabel kinerja non-keuangan yang dilihat pada indikator *Bank Service Score* (GCG, *service quality*, *innovation and technology* dan *employee commitment)* mempengaruhi *return* saham perusahaan-perusahaan tersebut. Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah *Bank Performance Score* dan *Bank Service Score* memiliki *joint-effect* dan berpengaruh pada *return* saham perusahaan-perusahaan perbankan dalam periode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk mengukur pengaruh kinerja keuangan dan non-keuangan terhadap *return* saham, dimana kinerja keuangan dan non-keuangan masing-masing akan dibuat satu indeks pengukuran yang diwakilkan oleh indeks BPS dan BSS yang merupakan kombinasi dari variabel-variabel di atas.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan yaitu, kinerja keuangan yang diwakili oleh indeks BPS (*Bank Performance Score*) berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perbankan di Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa informasi kinerja keuangan perusahaan yang baik menjadi sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut yang tentunya memberi dampak pada *return* saham perusahaan. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa indeks BPS bisa menjadi informasi yang relevan bagi investor dalam memprediksi tingkat pengembalian pada suatu nilai investasi. Dengan begitu banyaknya informasi keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan, tentu saja dengan hasil penelitian ini bisa mempersingkat waktu yang digunakan investor dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi keuangan yang ada, sehingga *return* yang didapatkan bisa lebih optimal.

Selanjutnya kinerja non-keuangan yang diwakili oleh indeks BSS (*Bank Service Score*) berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja non-keuangan menjadi salah satu faktor penting yang menggambarkan kinerja perusahaan-perusahaan perbankan yang bergerak di bidang jasa. Indeks BSS yang baik bisa menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa informasi terkait kinerja non-keuangan perusahaan juga bisa menggambarkan tingkat pengembalian nilai investasi perusahaan tersebut. Untuk itu, mempertimbangkan informasi non-keuangan perusahaan juga penting untuk dilakukan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Selain itu juga indeks BSS yang dihasilkan pada penelitian ini bisa membuat para investor lebih fokus dalam mengumpulkan informasi non-keuangan yang relevan dalam memprediksi tingkat pengembalian suatu nilai investasi. Di lain sisi juga manajemen perusahaan juga bisa lebih fokus untuk meningkatkan kinerja non-keuangan mereka pada variabel-variabel kinerja non-keuangan pembentuk indeks BSS.

Gabungan antara kinerja keuangan dan non-keuangan atau yang diwakilkan oleh indeks BPS dan BSS berpengaruh positif pada *return* saham perusahaan perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi BPS dan BSS bisa menjadi indeks pengukuran kinerja perusahaan perbankan yang bisa menjadi tolak ukur bagi investor dalam melakukan keputusan investasi.

SARAN

SARAN BAGI PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini menguji apakah kinerja keuangan dan non-keuangan dari perusahaan-perusahaan pada sektor perbankan yang ada di Indonesia yang dapat dilihat pada indikator *Bank Performance Score* (NPL, *Current Ratio*, ROA, NIM dan CAR) dan *Bank Service Score* (GCG, *service quality*, *innovation and technology* dan *employee commitment)* mempengaruhi *return* saham perusahaan-perusahaan tersebut. Penelitian ini masih terbatas pada industri keuangan khususnya pada sektor perbankan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian kinerja keuangan dan non-keuangan pada industri atau sektor yang berbeda seperti industri barang konsumsi, manufaktur, pertambangan, properti dan industri lainnya. Selain itu juga penelitian selanjutnya bisa melakukan pengujian dengan membuat indeks kinerja keuangan dan non-keuangan menggunakan indikator atau variabel yang berbeda.

SARAN BAGI MANAJEMEN PERUSAHAAN PERBANKAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan melalui indeks BPS, kinerja non-keuangan melalui indeks BSS dan kedua kombinasi BPS dan BSS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil ini bisa memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan perbankan, yaitu pertama perlunya bagi manajemen perusahaan mengelola dengan baik indikator-indikator kinerja keuangan yang membentuk indeks BPS yakni terdiri dari variabel *Non-Performing Loan* (NPL), *Current Ratio*, *Return on asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Manajemen perusahaan perbankan perlu mengevaluasi faktor-faktor yang bisa membuat variabel-variabel pembentuk indeks BPS tersebut menjadi baik. Dengan begitu tentunya akan menghasilkan skor BPS yang baik sehingga bisa menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan. Salah satu faktor yang bisa meningkatkan skor indeks BPS adalah dengan menjaga kualitas kredit yang merupakan produk utama perbankan. Hal ini bisa membuat nilai NPL perusahaan menjadi lebih rendah karena jumlah kredit macet yang lebih sedikit. Di sisi lain *net income* akan lebih besar karena berkurangnya nilai cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang akan berdampak pada nilai ROA yang baik. Dengan membedah satu per satu faktor-faktor yang bisa meningkatkan nilai BPS, ini bisa menjadi keuntungan bagi perusahaan dalam memberikan sinyal positif bagi investor tentang kondisi kesehatan perusahaan yang baik.

Selanjutnya implikasi kedua bagi manajemen perusahaan perbankan adalah perlu bagi manajemen perusahaan untuk mengelola dengan baik indikator-indikator kinerja non-keuangan yang menjadi pembentuk skor indeks BSS. Skor BSS melalui variabel-variabel *Good Corporate Governance* (GCG), *service quality*, *innovation and technology* dan *employee commitment* menjadi indikator tingkat kesehatan bank yang digunakan investor untuk memutuskan berinvestasi. Pada dasarnya kinerja non-keuangan tidak secara langsung tercermin pada laporan keuangan perusahaan, namun sering bagi investor untuk melakukan penilaian investasi maupun prospek perusahaan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Untuk itu, perlu bagi manajemen perusahaan lebih banyak mempublikasi pencapaian-pencapaian kinerja non-keuangan perusahaan ke publik sehingga ini menjadi sinyal positif bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Selanjutnya manajemen perusahaan diharapkan bisa lebih meningkatkan inovasi-inovasi menggunakan teknologi dalam operasional perusahaan. Dengan adanya pengembangan teknologi yang cepat, membuat penggunaan teknologi dalam jasa perbankan harus cepat pula diadaptasi manajemen perusahaan sehingga bisa memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Selain itu pula disarankan untuk manajemen perusahaan walaupun dengan adanya penggunaan teknologi dalam operasional perbankan, sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor

penting dalam terwujudnya kinerja non-keuangan. Ini karena dalam perbankan SDM menjadi garda terdepan dalam menyalurkan layanan ke nasabah, sehingga perlu adanya komitmen yang tinggi bagi para karyawan perusahaan untuk menjadi representatif nilai utama dari perusahaan perbankan. Untuk itu diharapkan manajemen perusahaan mampu meningkatkan *engagement* karyawan bagi perusahaan yang pada akhirnya berdampak bagi meningkatnya kinerja non-keuangan perusahaan.
Selanjutnya dengan adanya *join effect* antara indeks BPS dan BSS, ini bisa menjadi suatu tolak ukur bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Manajemen perusahaan perbankan disarankan untuk bisa mengelola variabel-variabel pembentuk indeks BPS dan BSS lebih optimal sehingga hal ini bisa menjadi sinyal positif bagi investor untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan. Dengan adanya informasi BPS dan BSS menjadi informasi yang relevan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi, diharapkan bagi manajemen perusahaan dalam membuat laporan keuangan maupun laporan tahunan memuat juga informasi mengenai variabel-variabel tersebut highlights kinerja perusahaan sehingga dapat lebih mudah dibaca oleh investor.

SARAN BAGI REGULATOR DAN OTORITAS KEUANGAN

Industri perbankan menjadi salah satu jenis industri yang diawasi oleh pemerintah dalam hal ini otoritas keuangan. Hal ini membuat otoritas keuangan mengeluarkan regulasi-regulasi yang mengatur operasional perbankan khususnya untuk perusahaan-perusahaan perbankan yang masuk dalam bursa saham. Adanya hasil penelitian ini bisa memberikan implikasi bagi regulator dan otoritas keuangan dalam menetapkan regulasi maupun kebijakan yang mengatur pelaporan perusahaan yang dipublikasi. Otoritas keuangan bisa menetapkan hal-hal yang harus termuat dalam laporan keuangan yang bisa memberikan informasi yang relevan bagi publik khususnya investor.

SARAN BAGI INVESTOR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan melalui skor indeks BPS dan kinerja non-keuangan melalui skor indeks BSS memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil ini memiliki implikasi bagi para investor antara lain, pertama BPS dan BSS bisa menjadi informasi yang relevan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Dengan adanya begitu banyak informasi di pasar, investor bisa secara cepat mengumpulkan informasi mengenai tingkat kesehatan perusahaan perbankan menggunakan indeks BPS dan BSS. Dengan begitu investor bisa secara cepat membuat keputusan investasi yang bisa memberikan *return* yang optimal. Para investor dapat memilih perusahaan untuk berinvestasi dengan cara membandingkan skor indeks BPS & BSS dari setiap perusahaan pada industri yang sama, sehingga bisa mendapatkan perusahaan yang tingkat kesehatannya lebih baik, memiliki prospek yang baik kedepannya dan dengan tujuan mendapatkan *return* yang optimal.

REFERENSI

Abdullah, S. (2002). Free cash flow, agency theory and signaling theory: concept and empirical research. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, *3*(2), 151- 170.
Abdullah, Y., Kusmayadi, D., & Rahman,. (2018). Analysis of the effect of net profit, price to book value, and debt to equity ratio on stock return. *International Journal of Recent Scientific Research, 9*(7F), 28091-28095.
Adam, M. H. M. (2014). Evaluating the financial performance of banks using financial ratios-a case study of Erbil bank for investment and finance. *European Journal of*
Accounting Auditing and Finance Research, 2(6), 162-177. Ahmad, K., & Zabri, S. M. (2016). The

application of non-financial performance
measurement in Malaysian manufacturing firms. *Procedia Economics and Finance*, *35*, 476-484.
Aloui, M., & Jarboui, A. (2018). The effects of corporate governance on the stock return volatility: during the financial crisis. *International Journal of Law and Management*, *60*(2), 478-495.
Ang, A., Goetzmann, W. N., & Schaefer, S. M. (2011). *The efficient market theory and evidence: implications for active investment management*. Now Publishers Inc.
Anoraga, P., & Pakarti, P. (2001). *Pengantar pasar modal*. Rineka Cipta.
Anwaar, M. (2016). Impact of firms' performance on stock returns (evidence from listed companies of FTSE-100 index London, UK). *Global Journal of Management and Business Research, 16*(1), 31-39.
Assfaw, A. M. (2018). Determinants of the financial performance of private commercial banks in Ethiopia: Bank specific factors analysis. *Global Journal of Management and Business Research*, *18*(3), 65-77.
Bauman, M. P. (1996). A review of fundamental analysis research in accounting. *Journal ofAccounting Literature*, *15*(1), 1-33.
Chai, B. B. H., Tan, P. S., & Goh, T. S. (2016). Banking services that influence the bank performance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *224*, 401-407.
Din, W. U. (2017). Stock return predictability with financial ratios: evidence from PSX 100 index companies. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*, *6*(3),269-280.
Efron, B. (2013). Bayes' theorem in the 21st century. *Science, 340*(6137), 1177-1178.
Emamgholipour, M., Pouraghajan, A., Tabari, N. A. Y., Haghparast, M., & Shirsavar, A. A. A. (2013). The effects of performance evaluation market ratios on the stock return:
evidence from the Tehran stock exchange. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, *4*(3), 696-703.
Endri. (2018). Factors determine stock return of livestock feed companies: common effect model analysis. *International Journal of New Technology and Research, 4*(5),106-113.
Hendrawan, B. (2010). Pengujian capital asset pricing model (CAPM) secara empiris terhadap kelompok saham Kompas 100 (K-100). *Jurnal Integrasi*, *2*(1), 10-17.
Karasek, R., & Bryant, P. (2015). Signaling theory: past, present, and future. *Electronic Business Journal*, *14*(12), 550-558.
Kotane, I., & Kuzmina-Merlino, I. (2011). Non-financial indicators for evaluation of business activity. *European Integration Studies*, (5), 213-219.
Kochenderfer, M. J. (2015). *Decision making under uncertainty: theory and application*. MIT press.
Kori, B.W., Maina, S.M., & Muathe, S.M.A. (2020). Financial and non-financial measures in evaluating Performance: the role of strategic intelligence in the context of commercial banks in Kenya. *International Business Research, 13*(10).
Kreyszig, E. (1979). *Matematika teknik lanjutan.* Wiley. Lintner, J. (1965). Security prices, risk, and maximal gains from diversification. *The journal of finance*, *20*(4), 587-615.
Markowitz, H. (1959). *Portfolio selection: efficient diversification of investments*. John Wiley & Sons, Inc.
Novitasari, N. L. G. (2017). Pengaruh corporate governance dan faktor fundamental terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *9*(1), 36-49.
Riley, R. A., Pearson, T. A., & Trompeter, G. (2003). The value relevance of non-financial performance variables and accounting information: the case of the airline industry.

Journal of accounting and public policy, *22*(3), 231-254. Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior (edisi 15)*. Pearson.

Said, A. A., HassabElnaby, H. R., & Wier, B. (2003). An empirical investigation of the performance consequences of nonfinancial measures. *Journal of management accounting research*, *15*(1), 193-223.

Sausan, F. R., Korawijayanti, L., & Ciptaningtias, A. F. (2020). The effect of return on asset (ROA), debt to equity ratio (DER), earning per share (EPS), total asset turnover (TATO) and exchange rate on stock return of property and real estate companies at

Indonesia stock exchange period 2012-2017. *Ilomata International Journal of Tax and*

Accounting, *1*(2), 103-114. Sharpe, W. F. (1964). Capital asset prices: a theory of market equilibrium under conditions of risk. *The journal of finance*, *19*(3), 425-442.

Shleifer, A. (2000). *Inefficient Markets: An Introduction to Behavioral Finance*. Oxford University Press.

Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis*. McGraw Hill Education. Trisnawati, I. (2009). Pengaruh EVA, arus kas operasi, residual income, earnings, operating

leverage dan MVA terhadap return saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, *11*(1),65-78. Turpin, S.M., & Marais, M.A. (2004). Decision-making: theories and practice. *Orion*, *20*(2), 143-160.

Wolk, H. I., & Tearney, M. G. (1997). *Accounting theory: a conceptual and institutional approach*. South-Western College Publishing.

Zare, R., Kiafar, H., Kanani, M. A., & Farzanfar, F. (2013). Dividend policy from the signaling perspective and its effects on information asymmetry among management

and investors. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, *6*(21), 4090-4097.

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Dhea Vidya Adijaya[1)], Widyawati Lekok[2)]
[1]Trisakti School of Management
email: dheavidya@gmail.com
[2]Trisakti School of Management
email: widyaron@yahoo.com ; wlk@tsm.ac.id

Abstract

The aim of this research is to obtain empirical evidence regarding the influence of company characteristics, corporate governance, and audit quality on earnings management. In this research, the characteristics of the company are proxied by firm size, financial leverage, firm age, free cash flow, and return on assets. Meanwhile, corporate governance is proxied by managerial ownership, institutional ownership, and audit committee. The population of this research was selected by using the purposive sampling method, with a total of 358 observation data from 91 non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2017-2020. Those 358 observation data were analyzed using multiple regression analysis. The result of this research shows that return on assets have a positive influence on earnings management, while audit quality and free cash flow have a negative influence on earnings management. Other independent variables such as firm size, financial leverage, firm age, managerial ownership, institutional ownerhsip, and audit committee have no influence on earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang berdiri di Indonesia diwajibkan untuk memiliki catatan yang lengkap atas laporan keuangannya, dimana laporan tersebut mencerminkan segala transaksi yang benar-benar dilakukan oleh perusahaan. Kieso *et al*. (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan informasi seputar keuangan perusahaan secara akurat untuk didistribusikan kepada orang-orang yang memiliki kepentingan atas laporan tersebut.

Persaingan industri yang sangat ketat, terjadi di Indonesia. Lalu untuk menangani sengitnya persaingan industri sejenis tersebut, manajemen labalah jawaban yang tepat. Manajamen laba itu sendiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan melakukan campur tangan dan memengaruhi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan serta untuk memberikan informasi yang sudah direkayasa kepada *stakeholder* (Sulistyanto, 2018).

Terdapat banyak praktik manajamen laba yang terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu kasus yang dialami oleh PT Garuda Indonesia. Kasus ini bermula dari hasil laporan keuangan tahun 2018 milik PT Garuda Indonesia yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia mengalami laba bersih sebesar USD 809,85 ribu yang dimana angka tersebut melonjak secara drastis dibandingkan dengan kerugian yang dialami mereka pada tahun 2017. Setelah melalui pemeriksaan yang cukup panjang, PT Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari banyak pihak. OJK memberikan sanksi kepada masing-masing Direksi dan Komisaris Garuda Indonesia untuk membayar denda senilai Rp 100 juta, selain itu Garuda Indonesia juga diharuskan membayar denda Rp 100 juta.

Kemudian PT Garuda Indonesia diberikan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia sebesar Rp 250 juta. Selain PT Garuda Indonesia yang diberikan sanksi, KAP Tanubrata juga diberikan sanksi oleh kementrian keuangan berupa sanksi pembekuan izin selama 12 bulan (Hartomo, 2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Bassiouny (2016), dimana pada penelitian ini dari empat karakteristik perusahaan hanya satu yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu *leverage*. Temuan ini sangat penting dimana peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi lebih lanjut dalam topik ini dan secara umum merupakan temuan penting bagi investor di negara berkembang serta berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi dan lainnya. Letak perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Fitri et al., 2018), arus kas bebas (Wimelda & Chandra, 2018), *return on assets* dan komite audit (Firnanti et al., 2019). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh variabel independen ukuran perusahaan, *financial leverage*, umur perusahaan, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, arus kas bebas, *return on assets*, dan komite audit terhadap manajemen laba.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI KEAGENAN

Terdapat sebuah teori yang menjelaskan mengenai hubungan kontrak antara agen dan prinsipal, teori inilah yang biasa kita sebut sebagai teori keagenan. Agen itu sendiri bertugas untuk menjalankan tugasnya bagi kepentingan principal. Apabila kedua belah pihak memutuskan untuk memperjuangkan kepentingannya dan egonya masing-masing, maka akan terjadi konflik kepentingan antara dua belah pihak. Ketika terjadi benturan kepentingan antara agen dengan prinsipal, maka akan timbul konflik (Manossoh, 2016).

Di dalam perkembangannya permasalahan agensi juga melibatkan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, regulator, dan *stakeholder* (Sulistyanto, 2018). Masalah keagenan nantinya akan menimbulkan biaya, biaya ini kita sebut sebagai *agency costs*. *Agency costs* dibagi menjadi 3, yaitu (Jensen & Meckling, 1976): (1) the *monitoring expenditure by the principal*, yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh prinsipal dalam rangka melakukan pengamatan, mengukur, serta mengendalikan perilaku agennya, (2) *the bonding expenditures by the agent*, yaitu biaya yang timbul untuk menjamin manajemen tidak melakukan hal-hal yang akan merugikan kepentingan para pemegang saham, dan (3) *the residual loss*, yaitu sejumlah kerugian yang tetap timbul, walaupun sudah mengeluarkan *monitoring cost* dan *bonding cost*. Dengan adanya konflik keagenan ini, nantinya akan memberikan dampak terhadap pelaporan keuangan milik perusahaan. Konflik keagenan itu sendiri dapat diatasi dengan cara melakukan penerapan *good corporate governance* (Almalita, 2017).

TEORI *SIGNALING*

Pada teori *signaling* dijelaskan bahwa manajemen melakukan pemberian sinyal guna mengurangi terjadinya asimetri informasi. Dimana, bila kondisi keuangan dan prospek perusahaan diketahui secara lebih baik oleh manajemen dibandingkan oleh para pemegang saham, maka mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Akrual diskresioner positif dapat merupakan sinyal yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan laba periode kini dan yang akan datang lebih baik dibandingkan dengan yang diimplikasikan oleh laba non diskresioner periode kini. Sebaliknya apabila akraul dikresioner negatif, maka hal ini menandakan kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini. Baik sinyal kabar baik

ataupun buruk dapat disampaikan oleh manajemen. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat merupakan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk. Hal ini dilakukan dalam upaya memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka memiliki integritas, kejujuran dan keyakinan untuk mengatasai masalah yang ada. Disamping itu, dengan melakukan hal demikian, manajemen juga dapat berharap untuk memperoleh apresiasi pasar, sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya penurunan harga saham perusahaan (Lo, 2012).

GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem yang tugasnya untuk mengatur serta mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan di perusahaan (Sulistyanto, 2018). Terdapat 5 prinsip yang harus dipenuhi oleh perusahaan agar tercipta tata kelola perusahaan yang baik, yaitu (Qolbia, 2017): (1) Transparansi, (2) Akuntanbilitas, (3) Responsibilitas, (4) Independensi, dan (5) Kewajaran dan Kesetaraan.

MANAJEMEN LABA

Laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dilihat oleh para pihak yang berkepentingan, dalam rangka menanamkan sejumlah uang yang mereka miliki kepada perusahaan itu. Dalam proses penyusunan dan pelaporan keuangan, seorang manajer dapat melakukan praktik manajemen laba. Mereka dapat melakukan manipulasi terhadap hasil laporan keuangan, hal ini dilakukan oleh mereka semata-mata untuk memenuhi tujuan pribadi. Pada akhirnya praktik manajemen laba dilakukan dengan tujuan agar seolah-olah laporan keuangan perusahaan terlihat baik (Arifin & Destriana, 2016a). Menurut Subramanyam (2014) terdapat 3 alasan untuk melakukan manajemen laba, yaitu: (1) meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang ia laporkan, (2) menaikkan harga saham yang ada, dan (3) melakukan pelobian terhadap subsidi pemerintah.

Dari beberapa pola manajemen laba yang ada, pihak manajemen dapat memilih dari keempat pola berikut (Scott, 2015):

1. *Taking a Bath*, Di dalam teknik ini, perusahaan dapat mengakui kerugian periode berjalan dan dapat mengakui biaya-biaya periode yang akan datang menjadi biaya-biaya pada tahun berjalan.
2. *Income Minimization*, Teknik ini biasanya dilakukan oleh perusahaan ketika mereka mengalami profit yang tinggi.
3. *Income Maximization*, Dalam teknik ini, pemaksimalan laba dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah bonus yang lebih besar dari biasanya. Teknik ini biasa dilakukan dengan cara mencatat pendapatan perusahaan lebih cepat dari yang seharusnya serta menunda biaya-biaya yang terjadi.
4 *Income Smoothing*, Merupakan pola manajemen laba dengan cara membuat laba akuntansi menjadi lebih konsisten dari suatu periode ke periode selanjutnya.

UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakter perusahaan dalam karakter bisnis yang dapat ditentukan dari total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Saniamisha & Tjhai, 2017). Semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin dilihat oleh masyarakat luas, maka dari itu perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan segala tindakan, termaksud dalam hal pelaporan keuangan (Mahawyahrti & Budiasih, 2016).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Firnanti (2017) memiliki pendapat bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin menjadi perhatian publik. Pendapat ini didukung oleh Giovani (2017) serta Wimelda dan Chandra (2018).
Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Astari dan Suryanawa (2017) serta Marlisa dan Fuadati (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dorongan yang dimiliki mereka untuk melakukan pemerataan laba dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Astari dan Suryanawa 2017). Pendapat milik Firnanti (2017) juga bertolak belakang dengan Bassiouny (2016) serta Felicya dan Sutrisno (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
H_1: Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

FINANCIAL LEVERAGE
Perusahaan yang memiliki *financial leverage*, dapat dikatakan melakukan suatu proses jual beli ekuitas (Subramanyam, 2014). Menurut Tala dan Karamoy (2017), kebijakan hutang ini bisa digunakan oleh perusahaan sebagai sumber pendanaan selain menjual saham perusahaan di pasar modal. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, dapat meningkatkan pula risiko kebangkrutan yang akan dialaminya (Arifin dan Destriana 2016). Akan tetapi apabila suatu perusahaan mampu mengaplikasikan kebijakan hutang secara baik dan tepat, maka hal tersebut akan membantu mereka dalam menambah nilai perusahaan.
Fauziah dan Wijaya (2016) serta Saniamisha dan Tjhai (2017) memiliki pendapat bahwa *financial leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor, sehingga kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.
Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Bassiouny (2016), Almalita (2017) serta Sebastian dan Handojo (2019) yang menyatakan bahwa *financial leverage* memberikan pengaruh positif terhadap manajamen laba, dan juga bertolak belakang dengan Paramitha dan Firnanti (2018) serta Chandra dan Djashan (2018) yang menyatakan bahwa financial leverage tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
H_2: *Financial leverage* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

UMUR PERUSAHAAN
Umur perusahaan adalah umur yang terhitung dari sejak saat perusahaan berdiri hingga mampu menjalankan operasinya. Para investor pada teorinya akan lebih mempercayakan uang yang mereka miliki kepada perusahaan yang sudah lama berdiri (Agustia dan Suryani 2018).
Agustia dan Suryani (2018) memiliki pendapat bahwa umur perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin lama umur perusahaan tersebut, maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh Debnath (2017).
Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Bassiouny (2016) serta Alexander dan Hengky (2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
H_3: Umur perusahaan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

KUALITAS AUDIT

Jasa audit sangat diperlukan oleh perusahaan untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara investor dengan pihak manajer. Seorang auditor merupakan pihak ketiga yang dapat memberikan nilai terhadap kewajaran laporan keuangan milik perusahaan (Yunietha & Palupi, 2017). Auditor yang berkualitas adalah auditor yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan tingkat ketelitian yang tinggi. Marlisa dan Fuadati (2016) memiliki pendapat bahwa kualitas audit memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat kita artikan bahwa auditor yang bekerja (bergabung) di *big-four* akan menekan terjadinya praktik manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh Kurniawansyah (2016).

Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Firnanti (2017) serta Aryanti *et al*. (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan juga bertolak belakang dengan Handayani *et al*. (2016) serta Firnanti *et al*. (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

H_4: Kualitas audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki secara pribadi baik dimiliki oleh pihak manajemen, dewan direksi ataupun dewan komisaris dapat kita sebut sebagai kepemilikan manajerial (Firnanti, 2017). Astari dan Suryanawa (2017) memiliki pendapat bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat kita artikan bahwa semakin besar saham yang dimiliki secara pribadi oleh pihak manajerial maka akan memberikan dorongan motivasi yang lebih agar bertindak secara hati-hati, dimana nantinya hal ini akan menekan terjadinya praktik manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh Utari dan Sari (2016) serta Aryanti *et al*. (2017).

Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Paramitha dan Firnanti (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan juga bertolak belakang dengan Alexander dan Christina (2017) serta Felicya dan Sutrisno (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

H_5: Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak lembaga atau institusi seperti bank, asuransi, atau lembaga lainnya dapat kita sebut sebagai kepemilikan institusional, biasanya jumlah kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan itu memiliki proporsi yang besar (Arifin dan Destriana 2016). Astari dan Suryanawa (2017) memiliki pendapat bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat kita artikan bahwa dengan banyaknya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka akan menekan laju terjadinya manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh Susanto dan Pradipta (2016) serta Asyati dan Farida (2020).

Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Adrianto dan Anis (2014) serta Paramitha dan Firnanti (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan juga bertolak belakang dengan Agustia (2013) serta Asitalia dan Trisnawati (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

H_6: Kepemilikan insitusional memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

ARUS KAS BEBAS

Bagi suatu perusahaan, arus kas bebas dapat memberikan gambaran mengenai efek tambahan yang ditimbulkan dan berasal dari investasi dan divestasi dalam aset operasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Subramanyam, 2014). Yogi dan Damayanthi (2016) berpendapat bahwa arus kas bebas memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat kita artikan bahwa kelebihan kas yang diberikan (dalam bentuk dividen) kepada para pihak yang berkepentingan dalam halini yaitu investor, dapat meningkatkan harga dari saham yang dimiliki oleh perusahaan tanpa harus menerapkan praktik manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh Florencia dan Susanty (2019), Setiawati *et al.* (2019), serta Febrina dan Lekok (2021).

Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Kodriyah dan Fitri (2017) yang menyatakan bahwa arus kas bebas memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan juga bertolak belakang dengan Almalita (2017) yang menyatakan bahwa arus kas bebas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

H_7: Arus kas bebas memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

RETURN ON ASSETS

Return on assets memiliki manfaat yang bisa dirasakan oleh seluruh pihak, mulai dari pihak yang berkepentingan hingga manajemen. *Return on asset* digunakan oleh perusahaan dengan maksud agar kita dapat melihat perubahan laba dalam perusahaan dari waktu ke waktu. Cahyadi (2015) menyatakan bahwa manajemen laba dapat terpengaruh negatif oleh *return on assets*. Hal ini berarti penurunan *return on assets* akan memberikan dampak peningkatan motivasi bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Paramitha dan Firnanti (2018), Pradipta (Pradipta, 2019), Indrastuti dan Djojo (2020) serta Febrina dan Lekok (2021) yang menyatakan bahwa *return on assets* memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Arus kas yang tinggi, umumnya akan meminimalisasi motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kejadian ini disebabkan oleh karena tidak dibutuhkannya pencarian investor lebih lanjut. Cahyadi (2015) juga bertolak belakang dengan Tala dan Karamoy (2017), Karina dan Sutandi (2019) serta Anindya dan Yuyetta (2020) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

H_8: *Return on Assets* memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

KOMITE AUDIT

Bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh pihak *principal* terhadap *agent*nya adalah dengan membentuk komite audit. Nantinya komite audit akan mengawasi segala proses yang ada di dalam perusahaan untuk meminimalisir tindakan kecurangan yang akan terjadi. Fitri *et al.* (2018) memiliki pendapat bahwa komite audit memberikan penagruh positif terhadap manajemen laba, sehingga dapat kita artikan bahwa keberadaan komite audit di dalam suatu perusahaan dapat mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba.

Namun pendapat tersebut bertolak belakang dengan Jatiningrum *et al.* (2016) serta Khoseghbal *et* al. (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

H_9: Komite Audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kausalitas dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan data selama empat tahun, yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Metode *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara acak yang dibatasi dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2016). Di dalam penelitian ini terdapat enam kriteria yang digunakan untuk memilih sampel. Hasil pemilihan sampel pada tabel 1 menghasilkan 91 perusahaan dengan total data 364, namun dikarenakan adanya data *outlier* sebanyak enam data, maka di dalam penelitian ini total data yang digunakan berubah menjadi 358 data.

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1. Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020	426	1.704
2. Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember selama tahun 2016-2020	(24)	(96)
3. Perusahaan non-keuangan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam melakukan penyajian atas laporan keuangan selama tahun 2016-2020	(80)	(320)
4. Perusahaan non-keuangan yang tidak menghasilkan laba bersih setelah pajak selama tahun 2017-2020	(178)	(712)

5. Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2017-2020	(53)	(212)
6. Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama tahun 2017-2020	(0)	(0)
Jumlah sampel penelitian *Outlier* Jumlah sampel penelitian setelah *outlier*	91	364 (6) 358

Tabel 1.
Prosedur Pemilihan Sampel
Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan

MANAJEMEN LABA

Modified Jones Model (1995) merupakan pengukuran yang akan digunakan di dalam penelitian ini. Dimana, skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel dependen manajemen laba adalah skala rasio. Berikut merupakan proksi *discretionary accruals* yang digunakan untuk manajemen laba menurut *Modified Jones Model* (1995) di dalam jurnal Bassiouny (2016):

1. Perhitungan Total Akrual

$TA_t = Ni_t - CFO_t$

2. Mengurangkan *discretionary accruals* dengan *total accruals*

TA = DA + NDA

3. Berdasarkan *Modified Jones Model* 1995, persamaan yang akan digunakan dalam menghitung NDA adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta 1_j \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \beta 2_j \frac{(\Delta REV_t - \Delta AR_t)}{A_{t-1}} + \beta 3_j \frac{(PPE_t)}{A_{t-1}}$$

4. Dalam rangka mencari parameter spesifik perusahaan yang nantinya akan kita gunakan di dalam persamaan NDA, digunakanlah suatu persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

$$\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = \beta 1_j \left(\frac{1}{At-1}\right) + \beta 2_j \frac{(\Delta REV_t - \Delta AR_t)}{A_{t-1}} + \beta 3_j \frac{(PPE_t)}{A_{t-1}} + \varepsilon_t$$

5. Setelah menghitung total akrual menggunakan pendekatan *cash flow statement* dan menggunakan *Modified Jones Model* dalam menghitung NDA, maka *discretionary accrual* dapat dihitung di dalam persamaan berikut ini:

$$DA_{jt} = \frac{TAC_{jt}}{A_{jt-1}} - NDA_{jt}$$

Keterangan:
TA_t = Total akrual pada tahun t
NI_t = Laba bersih pada tahun t, dimana semua *income(loss)* yang berasal dari *discontinued operation* dan kejadian luar biasa harus dikeluarkan dari analisis (Arifin dan Destriana 2016)
CFO_t = Arus kas operasi bersih pada tahun t
TA = Total Akrual
DA = *Discretionary Accruals*
NDA = *Non Discretionary Accruals*
NDA_t = Akrual dari bisnis operasi milik perusahaan j pada tahun t
A_t-1 = Total aset milik perusahaan j pada tahun t-1
ΔREV_t = Perubahan pendapatan milik perusahaan j pada tahun t dikurangi dengan pendapatan pada tahun lalu
ΔAR_t = Perubahan piutang usaga milik perusahaan j pada tahu t dikurangi dengan piutang usaha pada tahun lalu
At-1 = Koefisien yang terdapat pada variabel i
$\beta_{1,2,3}$ = Parameter spesifik yang dimiliki oleh perusahaan

Variabel pengukuran dijabarkan pada tabel 2 berikut ini:

Variabel	Keterangan	Skala
Manajemen Laba (DA)	Modified Jones Model (1995)	Rasio
Ukuran Perusahaan (UKP)	Natural Log of Total Assets	Rasio
Financial Leverage (FLEV)	Total Debt/Total Assets	Rasio
Umur Perusahaan (UP)	Tahun berjalan - tahun terbentuknya perusahaan	Rasio

	Dummy variable, 1 = perusahaan yang diaudit	
Kualitas Audit (KLA)	KAP Big Four, 0 = perusahaan yang diaudit KAP Non Big Four	Nominal
Kepemilikan Manajerial (MAN)	(Jumlah saham manajemen/Total modal saham) x 100%	Rasio
Kepemilikan Institusional (KI)	(Jumlah saham investor institusi/Total modal saham beredar) x 100%	Rasio
Arus Kas Bebas (AKB)	(Cash Flow Operating - Cash Flow Investing)/ Total Assets	Rasio
Return on Assets (ROA)	Net income after tax/Total assets	Rasio
Komite Audit (KMA)	Jumlah anggota komite audit suatu perusahaan	Rasio

Tabel 2.
Pengukuran Variabel

METODE ANALISIS DATA

Di dalam penelitian ini, uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, serta uji hipotesislah yang digunakan. Kemudian, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan tujuan untuk mengukur pengaruh, kekuatan, serta arah hubungan variabel dependen dengan independen. Model pengujian hipotesis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

$$Y= \beta0+\beta1\ UKP+\beta2\ FLEV+\ \beta3\ UP+\ \beta4\ KLA+\ \beta5\ MAN+\ \beta6\ INST+\ \beta7\ AKB+\ \beta8\ ROA+\ \beta9\ KMA+ e$$

Keterangan :
Y = Manajemen Laba
β0 = Konstanta
... 9 = Koefisien Regresi
UKP = Ukuran Perusahaan

FLEV = *Financial Leverage*
UP = Umur Perusahaan
KLA = Kualitas Audit
MAN = Kepemilkan Manajerial
INST = Kepemilikan Institusional
AKB = Arus Kas Bebas
ROA = *Return on Assets*
KMA = Komite Audit
e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 dan 4 masing-masing berisikan hasil pengujian dari statistik deskriptif dan tabel distribusi frekuensi variabel kualitas audit (KLA) sebagai berikut:

Variabel	**N**	***Minimum***	***Maximum***	***Mean***	***Std. Deviation***
DA	358	-0,305587	0,226236	-0,000960	0,068547
UKP	358	25,935489	33,494533	29,482790	1,530458
FLEV	358	0,074971	0,875562	0,457615	0,189431
UP	358	4	87	36,03	13,22
KLA	358	0	1	0,39	0,487
MAN	358	0,000007%	53,525107%	5,119260%	9,385402%
INST	358	0,027778%	99,774505%	74,413835%	21,761564%
AKB	358	-0,261226	0,543974	0,138152	0,114167
ROA	358	0,0005	0,466601	0,063824	0,059845

KMA	358	2	7	3,1	0,441

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif
Sumber: Hasil Pengolahan Data

Keterangan	Frekuensi	Persentase
KAP non-Big Four	220	61.5%
KAP Big Four	138	38.5%
Total	358	100%

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Kualitas Audit (KLA)
Sumber : Hasil Pengelolahan Data

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 3, diketahui nilai *minimum* untuk variabel dependen manajamen laba sebesar -0,305587, dimana nilai *minimum* tersebut terdapat pada perusahaan Alakasa Industrindo Tbk. (ALKA) untuk periode 2019. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* sebesar 0,226236, dimana nilai *maximum* tersebut terdapat pada perusahaan Bisi International Tbk. (BISI) untuk periode 2018. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar -0,000960 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0,068547.

Variabel independen ukuran perusahaan (UKP) memiliki nilai *minimum* sebesar 25,935489, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON) untuk periode 2017. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* sebesar 33,494533, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Astra International Tbk. (ASII) untuk periode 2019. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 29,482790 dan nilai dari standar deviasi sebesar 1,530458.

Variabel independen *financial leverage* (FLEV) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,074971, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. (NELY) untuk periode 2017. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* sebesar 0,875562, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG) untuk periode 2017. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 0,457615 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0,189431.

Variabel independen umur perusahaan (UP) memiliki nilai *minimum* 4, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan PP Properti Tbk. (PTPP) untuk periode 2017. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* dari variabel independen umur perusahaan adalah 87, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) untuk periode 2020. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 36,03 dan nilai dari standar deviasi sebesar 13,22.

Variabel independen kualitas audit (KLA) memiliki nilai *minimum* 0, nilai *maximum* 1, *mean* sebesar 0,39 dan standar deviasi sebesar 0,487. Berdasarkan tabel 4 disajikan data mengenai distribusi frekuensi

dari variabel independen kualitas audit. Dari total data 358 perusahaan, sebanyak 220 perusahaan di audit oleh KAP *non-Big Four* dengan proporsi persentase sebesar 61,5% sedangkan sisanya yaitu 138 perusahaan di audit oleh KAP *Big Four* dengan proporsi persentase sebesar 38,5%.

Variabel independen kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,000007% , dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) untuk periode 2017. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* sebesar 53,525107%, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk . (ULTJ) untuk periode 2020. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 5,119260% dan nilai dari standar deviasi sebesar 9,385402%.

Variabel independen kepemilikan institusiona (KI) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,027778%, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON) untuk periode 2020. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* sebesar 99,774505%, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Impack Pratama Industri Tbk. (IMPC) untuk periode 2019. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 74,413835% dan nilai dari standar deviasi sebesar 21,761564%.

Variabel independen arus kas bebas (AKB) memiliki nilai *minimum* sebesar -0,261226, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Alakasa Industrindo Tbk. (ALKA) untuk periode 2020. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* sebesar 0,543974, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Supra Boga Lestari Tbk. (RANC) untuk periode 2018. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 0,138152 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0,114167.

Variabel independen *return on assets* (ROA) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,0005, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Chitose International Tbk. (CINT) untuk periode 2020. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* sebesar 0,466601, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) untuk periode 2018. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 0,063824 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0,059845.

Variabel independen komite audit (KMA) memiliki nilai *minimum* 2, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Roda Vivatex Tbk. (RDTX) untuk periode 2017, 2018, 2019, dan 2020. Selain itu nilai *minimum* 2 juga terdapat pada perusahaan Ciputra Development Tbk. (CTRA) untuk periode 2019 dan yang terakhir terdapat pada perusahaan Intiland Development Tbk. (DILD) untuk periode 2020. Selanjutnya diketahui nilai *maximum* 7, dimana nilai tersebut terdapat pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) untuk periode 2020. Kemudian diketahui juga nilai dari *mean* sebesar 3,1 dan nilai dari standar deviasi sebesar 0,441.

Uji Multikolinieritas			Uji Heterokedastisitas
Variabel	Tolerance	VIF	Sig.
UKP	0,673	1,485	0,014

FLEV	0,778	1,285	0,713
UP	0,882	1,133	0,359
KLA	0,765	1,306	0,788
MAN	0,577	1,732	0,865
INST	0,550	1,817	0,691
AKB	0,642	1,557	0,000
ROA	0,562	1,781	0,067
KMA	0,861	1,162	0,282
			Uji Autokorelasi
			Sig.
		RES 2	0,789

Tabel 5.
Hasil Uji Asumsi Klasik
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 5 menggambarkan hasil pengujian multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai dari *tolerance* dari semua variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,1 dan memiliki nilai *variance inflation factor* kurang dari 10, sehingga tidak terjadi

multikolinearitas. Terdapat dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan arus kas bebas yang memiliki nilai signifikansi masing-masing kurang dari 0,05 sehingga variabel tersebut mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Namun untuk uji autokorelasi diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi di dalam penelitian ini.

Analisis Koefisien Korelasi		
Model	R	
1	0,798[a]	
Adjusted R^2		
Model	*Adjusted* R^2	
1	0,628	
Uji-F		
Model	F	Sig.
Regression	67,846	0,000[b]

Tabel 6.
Hasil Analisis Koefisien Korelasi, *Adjusted* R^2, Uji-F
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi pada tabel 6 diketahui nilai koefisien korelasinya sebesar 0,798 dimana nilai tersebut berada di antara 0,75 dan kurang dari 0,9 (Supranto, 2016) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antar variabel independen dengan dependennya. Nilai *Adjusted* R^2 adalah 0,628 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 62,8% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya, sedangkan sisanya sebesar 37,2% dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yang tidak ada di dalam penelitian ini. Hasil uji model fit pada tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 dimana < 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Variabel	B	*Sig.*	Kesimpulan
(*Constant*)	-0,026	0,598	
UKP	0,002	0,203	H_1 tidak dapat diterima
FLEV	-0,010	0,463	H_2 tidak dapat diterima
UP	0,000	0,303	H_3 tidak dapat diterima
KLA	-0,012	0,024	H_4 dapat diterima
MAN	0,000	0,515	H_5 tidak dapat diterima
INST	-2,379E-5	0,862	H_6 tidak dapat diterima
AKB	-0,570	0,000	H_7 dapat diterima
ROA	0,683	0,000	H_8 dapat diterima
KMA	0,003	0,555	H_9 tidak dapat diterima

Tabel 7.
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (t)
Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji signifikan parameter individual pada tabel 7, diketahui nilai signifikansi dari variabel independen ukuran perusahaan (UKP) adalah 0,203 dimana nilai tersebut lebih besar sama dengan dari 0,05, sehingga H_1 tidak dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan. Keduanya memiliki peluang yang sama untuk melakukan manajemen laba (Febrina & Lekok, 2021).

Variabel independen *financial leverage* (FLEV) memiliki nilai signifikansi lebih besar sama dengan dari 0,05 yaitu 0,463, maka dari itu H_2 tidak dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen *financial leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan pemenuhan kewajiban perusahaan tidak dapat dihindari dan tidak dapat diselesaikan dengan melakukan praktek manajemen laba. (Wiyadi et al., 2015).

Variabel independen umur perusahaan (UP) memiliki nilai signifikansi lebih besar sama dengan dari 0,05 yaitu 0,303, maka dari itu H_3 tidak dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen umur perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Lamanya perusahaan berdiri tidak menjadi penentu bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba (Chandra & Djashan, 2018).

Variabel independen kualitas audit (KLA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_4 dapat diterima. Selain itu variabel independen kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan nilai *unstandardized beta* sebesar -0,012. Hal ini dapat disimpulkan bahwa auditor yang bergabung di dalam KAP *Big Four* memiliki kemampuan, kompetensi, serta pengetahuan yang lebih banyak dalam mendeteksi manajemen laba. Dikarenakan kompetensi dan pengalaman yang lebih banyak ini, maka akan memperkecil kemungkinan dari pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Kurniawansyah 2016).

Variabel independen kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi lebih besar sama dengan dari 0,05 yaitu 0,515, maka dari itu H_5 tidak dapat diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel independen kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi lebih besar sama dengan dari 0,05 yaitu 0,862, maka dari itu H_6 tidak dapat diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel independen arus kas bebas (AKB) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_7 dapat diterima. Selain itu variabel independen arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan nilai *unstandardized beta* sebesar -0,570. Perusahaan dengan nilai arus kas bebas yang positif di anggap lebih mampu untuk bertahan dalam situasi yang tidak kondusif, dengan nilai arus kas bebas yang positif dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesempatan melakukan suatu investasi dan melakukan belanja modal (Yogi & Damayanthi, 2016). Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba umumnya tidak akan terminimalisasi dengan kondisi arus kas yang tinggi karena tidak membutuhkan pencarian investor lebih lanjut (Febrina & Lekok, 2021).

Variabel independen *return on assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_8 dapat diterima. Selain itu variabel independen *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, dengan nilai *unstandardized beta* sebesar 0,683. Dengan tingkat nilai *return on assets* yang semakin besar dapat menjadi pertanda bahwa dalam hal ini agen yaitu pihak manajemen, memiliki kemampuan lebih dalam menghasilkan laba melalui aset perusahaannya (Florencia & Susanty, 2019). Perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak baik, maka akan memacu manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan seolah-

olah kinerja perusahaan serta kinerja pihak manajemen perusahaan terlihat baik di mata para pihak yang berkepentingan (Indrastuti & Djojo, 2020).
Variabel independen komite audit (KMA) memiliki nilai signifikansi lebih besar sama dengan dari 0,05 yaitu 0,555, maka dari itu H_9 tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan terhadap 91 perusahaan dan jumlah data sebanyak 358 sampel selama tahun 2017-2020 dapat diperoleh kesimpulan bahwa *return on assets*, kualitas audit, dan arus kas bebas memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang kerap dilakukan oleh pihak manajemen agar memperoleh bonus yang lebih tinggi dengan cara meningkatkan laba yang tentunya akan diikuti oleh peningkatan ROA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen laba dapat menimbulkan subjektifitas, sehingga terjadi perbaikan kinerja perusahaan menurut manajemen perusahaan itu sendiri. Kondisi arus kas yang tinggi, umumnya akan meminimalisasi motivasi pihak manajemen juga untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan kondisi arus kas yang tinggi tidak membutuhkan pencarian investor lebih lanjut. Para auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* kerap dibekali pelatihan dan program audit yang lebih efektif, sehingga memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*. Oleh karenanya, KAP *Big Four* dianggap cenderung memiliki kemampuan untuk meminimalisir kejadian manajemen laba. Ukuran perusahaan, *financial leverage*, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
Di dalam penelitian ini masih ditemukan dua permasalahan yaitu heteroskedastisitas yang dialami oleh variabel independen ukuran perusahaan dan arus kas bebas, serta pengukuran arus kas bebas yang dinilai kurang relevan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi yang mungkin dapat dilaksanakan nantinya oleh peneliti selanjutnya adalah dengan melakukan suatu transformasi dalam bentuk regresi logaritma untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas yang dialami oleh variabel independen ukuran perusahaan dan arus kas bebas tersebut (Ghozali, 2018), serta dapat mengganti pengukuran untuk arus kas bebas menjadi *net operating profit after taxes* dikurangi dengan investasi bersih pada modal operasi.

REFERENSI

Adrianto, R., & Anis, I. (2014). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kontrak Hutang Terhadap praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, *1*(2), 68–88. https://doi.org/10.25105/jat.v1i2.4827

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *15*(1), 27–42. https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42

Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *10*(1), 63–74. https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571

Alexander, N., & Christina, S. (2017). The Effect of Corporate Governance, Ownership and Tax Aggressiveness on Earnings Management. *Accounting and FInance Review*, *4*(2), 40–45.

https://www.macrothink.org/journal/index.php/ijafr/article/view/2065/1893
Alexander, N., & Hengky. (2017). Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, *2*(2), 8–14. https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/111470.pdf
Almalita, Y. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(2), 183–194. https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271
Anindya, W., & Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *9*(3), 1–14. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29136
Arifin, L., & Destriana, N. (2016a). Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *18*(1), 84–93. https://doi.org/10.34208/jba.v18i1.41
Arifin, L., & Destriana, N. (2016b). Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *18*(1), 84–93. https://doi.org/10.34208/jba.v18i1.41
Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *9*(2), 66–70. https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580
Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(2), 109–119. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-2.305
Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. *20*(1), 290–319. https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i01
Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, *3*(1), 36–48. https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073
Bassiouny, S. W. (2016). The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure: An empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, *10*(3), 34–45. https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/tioccoeidaesotlfie
Bassiouny, S. W., Soliman, M. M., & Ragab, A. (2016). The impact of firm characteristics on earnings management: an empirical study on the listed firms in Egypt. *The Business and Management Review*, *7*(2), 91–101. https://jbrmr.com/cdn/article_file/i-24_c-227.pdf
Cahyadi, I. J. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Publik. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *17*(1a), 32–41. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-1.147
Chandra, S. M., & Djashan, I. A. (2018). Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *20*(1), 13–20. https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.403
Debnath, P. (2017). Assaying the Impact of Firm's Growth and Performance on Earnings Management: An Empirical Observation of Indian Economy. *International Journal of Research in Business Studies and Management*, *4*(2), 30–40. https://doi.org/10.22259/ijrbsm.0402003
Fauziah, & Wijaya, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba di Indonesia. *Media Bisnis*, *8*(2), 29–40. https://doi.org/10.34208/mb.v8i1.351
Febrina, A., & Lekok, W. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, karakteristik Perusahaan, dan

Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (JAM)*, *18*(02), 55–70. https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.429

Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *22*(1), 129–138. https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678

Firnanti, F. (2017). Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(1), 66–80. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66

Firnanti, F., Pirzada, K., & Budiman, B. (2019). Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, *4*(2), 43–49. https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(2)

Fitri, A., Muda, I., & Badaruddin. (2018). The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016. *International Journal of Research and Review*, *5*(9), 49–66. https://doi.org/10.4444/ijrr.1002/747

Florencia, F., & Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *21*(2), 141–154. https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.615

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *15*(2), 290–306. https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367

Handayani, Y. D., Febrizki, P., & Nashar, M. (2016). The Effect of the Proportion of Independent Board, Audit Committee and Audit Quality on Earnings Management (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange Indonesia Period 2012-2014). *Research Journal of Finance and Accounting*, *7*(24), 71–79. https://iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/34815

Hartomo, G. (2019). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. *Https://Economy.Okezone.Com/*. https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi%0Ainternal-pdf://0.0.0.212/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi.html

Indrastuti, D. K., & Djojo, V. M. (2020). Reputasi Auditor dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Media Bisnis*, *12*(2), 185–200. https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.923

Jatiningrum, C., Ali Abdul-Hamid, M., & Muse Johnson Popoola, O. (2016). The Impact of Disclosure Quality on Corporate Governance and Earnings Management: Evidence from Companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *6*(4), 118–125. https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/2698

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Human Relations*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Karina, & Sutandi. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, *11*(1), 1–12. https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.264

Khosheghbal, M., Amiri, A., & Homayoon, A. (2017). Role of Audit Committees and Board of

Directors in Reducing Earning Management of Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(6), 147–153. https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/5864

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). Intermediate Accounting, 3rd Edition, IFRS Edition. In *Intermediate Accounting* (3rd Editio). John Wiley & Sons.

Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, *3*(2), 64–76. https://doi.org/10.30656/jak.v4i1.218

Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Auditor, Spesialisasi Audit dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI tahun 2010-2015). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, *1*(1), 1–25. https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.4

Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(1), 1. https://doi.org/10.21460/jrak.2012.81.27

Mahawyahrti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *11*(2), 100–110. https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05

Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In I. Wulansari (Ed.), *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1* (Pertama). PT Norlive Kharisma Indonesia. http://repo.unsrat.ac.id/1133/1/Buku-Good_corporate_governance_untuk_meningkatkan_kualitas_laporan_keuangan.pdf

Marlisa, O., & Fuadati, S. R. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *5*(7), 1–20. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/860

Paramitha, L., & Firnanti, F. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *KALBIS Socio-Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, *5*(2), 116–123. http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/issue/archive

Pradipta, A. (2019). Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *21*(2), 205–214. https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.624

Qolbia, Si. (2017). Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Daerah Pasar Surya Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, *5*(2), 1–10. https://journal.unair.ac.id/KMP@penerapan-prinsip-good-corporate-governance-pada-perusahaan-daerah-pasar-surya-surabaya-article-11717-media-138-category-8.html

Saniamisha, I. M., & Tjhai, F. J. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *21*(1a-1), 59–72. https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.709

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed). Pearson Canada Inc.

Sebastian, B., & Handojo, I. (2019). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, *21*(1a-1), 97–108. http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/712

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business : A Skill-Building Approach. In P. Trento (Ed.), *John Willey and Sons* (7th ed.). John Wiley and Sons.

Setiawati, E., Mujiyati, & Rosit, E. M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas:*

Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi, *13*(1), 69–82. https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9481

Subramanyam, K. R. (2014). Financial Statement Analysis. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Eleventh e, Vol. 53, Issue 9). McGraw-Hill Education. https://omidfa.ir/uploads/files/K.R._Subramanyam_-_Financial_Statement_Analysis-McGraw_Hill_(2014).pdf

Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (M. A. Listyandari & P. Eneste (eds.); II). PT Grasindo.

Supranto, J. (2016). *Statistik: Teori & Aplikasi* (A. Maulana & S. Saat (eds.); 8 Jilid 2). Penerbit Erlangga.

Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2016). Corporate Governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law*, *9*(1), 1051–1085. https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2016/05/K9_82.pdf

Tala, O., & Karamoy, H. (2017). Analisis Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Accountability*, *06*(1), 57–64. https://doi.org/10.32400/ja.16027.6.1.2017.57-64

Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *15*(3), 1886–1914. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16390

Wimelda, L., & Chandra, A. (2018). Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management. *Accounting and Finance Review*, *3*(1), 44–52. https://doi.org/10.35609/afr.2018.3.1(6)

Wiyadi, W., Trisnawati, R., Sasongko, N., & Fauzi, I. (2015). The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability, and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law*, *8*(2), 21–30. https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2016/01/Bus-10.pdf

Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *15*(2), 1056–1085. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/19869

Yunietha, & Palupi, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(1a), 292–303. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-4.298

PENGARUH *SALES GROWTH*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2020

Bella Cynthia Lesmana Wongso [1)], Wendy Salim Saputra [2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: bellaclw@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: wsaputra@bundamulia.ac.id

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of Sales Growth, Institutional Ownership, and Company Size on Capital Structure in Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017 – 2020. This research approach is a quantitative research that uses secondary data in the form of annual reports obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website for the period 2017 to 2020. The sampling technique used in this study is purposive sampling, with a total sample of 40 Property and Real Estate sector companies. The data analysis technique in this study applies the classical assumption test, multiple linear regression, and hypothesis testing by using statistic test tool of SPPS version 25. The results of this study shows that sales growth has no effect on capital structure, institutional ownership has a negative and significant effect on capital structure. Meanwhile, Company Size has a positive and significant effect on the Capital Structure of Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period. The results of this study are expected to provide recommendations or new references for further researchers and can be used as consideration for the company or investors in making a decision. The limitations found, such as the incomplete interpretation presented by the previous research journals, are expected to be supplemented by further researchers to strengthen and maximize research results.

Keywords: *Capital Structure, Sales Growth, Institutional Ownership, Company Size.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini perubahan ekonomi yang pesat dilihat dari ketatnya persaingan bisnis yang kompetitif antar perusahaan dari sektor industri maupun jasa. Dalam menghadapi persaingan bisnis tersebut, perusahaan dituntut mempertahankan keberlangsungan usahanya. Untuk mempertahankan keberlangsungan usaha, perusahaan perlu memperhatikan aspek keuangan yaitu terkait keputusan pendanaannya. Pengambilan keputusan terkait pendanaan merupakan tugas manajer keuangan. Manajer keuangan memiliki peran penting dalam mengambil keputusan untuk mencari dana dan bagaimana memanfaatkan dana tersebut hingga maksimal. Keputusan pendanaan menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pokok perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, dimana keputusan pendanaan perusahaan harus ditentukan dengan baik dan hati-hati menyangkut akan berdampak pada nilai perusahaan.

Sumber pendanaan perushaan berasal dari dua sumber yaitu dari luar (*external)* dan dari dalam (*internal*). Ketersediaan sumber pendanaan yang berasal dari pihak luar berasal dari utang jangka

panjang (misalnya utang bank, obligasi) dan kepemilikan saham (ekuitas). Sementara sumber pendanaan yang berasal dari pihak internal berasal dari laba ditahan (*retained earnings*) yang diperoleh dari akumulasi keuntungan periode – periode sebelumnya (Dewi & Dana, 2017). Perpaduan sumber pendanaan jangka panjang perusahaan disebut sebagai struktur modal. Struktur Modal merupakan aspek penting yang harus diperhatikan perusahaan karena baik atau buruknya struktur modal menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya serta pertumbuhan perusahaan dari beragam sumber pendanaan (Laksana & Widyawati, 2016). Atas hal tersebut, pihak manajer keuangan dituntut untuk lebih bijak dan teliti dalam menentukan pendanaan baik dari utang maupun ekuitas yang digunakan karena setiap pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan mempunyai biaya atau disebut beban biaya (*cost of fund*). Perpaduan sumber pendanaan yang baik akan menciptakan struktur modal yang optimal bagi perusahaan baik dari segi finansial dan nilai perusahaan di khalayak umum (Primadhanny, 2016).

Melihat fenomena yang pernah terjadi, terdapat maraknya kasus kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang menimpa sejumlah perusahaan properti di Indonesia, berpeluang menciptakan krisis baru bagi perekonomian Indonesia khususnya sektor property (CNBC Indonesia, 2020). Salah satu perusahaan yang mengalami kepailitan dan penundaan pembayaran utang kepada krediturnya ialah PT Cowell Development Tbk (COWL). PT. COWL pada tanggal 17 Juli 2020, digugat pailit oleh krediturnya yakni PT. Multi Cakra Kencana Abadi karena tidak dapat membayar kewajibannya sebesar Rp 53,4 miliyar (Idris, 2020). Dari segi pendanaan perusahaan, dapat dilihat bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber dana oleh utang dibanding sumber dana atas modal. Atas ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, menggambarkan bahwa risiko perusahaan tinggi dan tidak mampu memenuhi kewajibannya serta kegiatan operasionalnya secara memadai. Atas fenomena yang terjadi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan mengalami ketidakpastian ekonomi, pembiayaan utang yang terlalu besar mengakibatkan tingginya risiko finansial perusahaan serta penundanaan pembayaran kewajiban utang, sehingga mengalami kepailitan. Dengan demikian, perusahaan harus dapat menentukan dan mengelola struktur modalnya secara optimal agar terjadi keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembaliannya, dimana perlu mempertimbangkan faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan struktur modal perusahaan. Penjualan merupakan aspek penting dalam penentuan keberlangsungan usaha perusahaan (Kartikayanti & Ardini, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratri & Christianti (2017) dan Nirmala et al., (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sementara itu, hasil penelitian terdahulu oleh Setiyanti et al., (2019), R. I. Sari & Ardini (2017) dan Erosvita & Wirawati (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Disisi lain, hasil penilitian oleh Chandra et al., (2019) dan Ashry & Fitra (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.Kepemilikan Institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo & Hadiprajitno (2019), Cahyani & Handayani (2017) dan Laksana & Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap struktur modal. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2021) dan Taufiq & Paulus (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap struktur modal, serta penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Isbanah (2019), Nanda & Retnani (2017) dan Nanda & Retnani (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam penentuan struktur modal. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayadi et al (2021), Denziana & Yunggo (2017) dan Laksana & Widyawati (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2021) dan Meilyani et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, serta penelitan yang dilakukan oleh Ronni Basana et al., (2020) dan Dr. D. Guruswamy (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL

Pertumbuhan penjualan (*Growth of Sales)* dideskripsikan sebagai perbandingan antara penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun berjalan. Bilamana penjualan pada tahun saat ini meningkat dibandingkan penjualan tahun sebelumnya, maka menandakan kegiatan penjualan dalam perusahaan berjalan dengan efektif dan baik (Chandra et al., 2019). Pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan indikator dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghimpun atau memperoleh labanya, dimana dari laba yang diterima oleh perusahaan dapat mempertahankan keberlangsuangan usaha, serta meningkatkan modal internal perusahaan (Setiyanti et al., 2019). Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Setiyanti et al., (2019) pertumbuhan penjualan perusahaan yang relatif stabil menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kegiatan operasional dan kegiatan lain perusahaan, sehingga perusahaan akan cenderung menggunakan dana internalnya dahulu dan penggunaan atas utang (dana eksternal) dapat ditekan dan struktur modal perusahaan akan mengalami penuruanan. Meningkatnya pertumbuhan penjualan suatu perusahan, maka perusahaan akan cenderung menggunakan dana internal dalam membiayai kebutuhan perusahaan karena perusahaan dianggap memiliki dana internal yang memadai, akibatnya struktur modal perusahaan akan mengalami penurunan (Nirmala et al., 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

Ha_1: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki pihak diluar perusahaan seperti lembaga pemerintah, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan lainnya (Cahyani & Isbanah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2021), kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap struktur modal. Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan oleh institusi yang lebih tinggi dapat menekan peluang manajer dalam melakukan keputusan atas pembiayaan utang, sehingga pendanaan utang dapat berkurang dan struktur modal akan menurun (baik). Hal ini sejalan dengan teori keagenan, dimana ketatnya pengawasan oleh pihak institusi dapat meminimalisir konflik keagenan yang dapat terjadi, karena adanya pengawasan yang ketat dan efektif oleh pihak institusi terhadap pihak manajemen sehingga manajer akan terdorong untuk lebih teliti dan berhati – hati dalam memutuskan pendanaan perusahaan khususnya dengan pendanaan utang yang dapat meningkatkan struktur modal perusahaan. Hasil penelitian terdahulu ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Isbanah (2019). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

Ha_2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Ukuran perusahaan digambarkan skala besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Dewi & Sudiartha 2017). Menurut Sundari & Susiloqibowo (2016), ukuran perusahaan yang berskala besar cenderung akan lebih mudah dalam memperoleh dananya baik dari pihak internal maupun eksternal. Hal tersebut, dikarenakan perusahaan memiliki kestabilan finansial dan memiliki akses yang lebih mudah pada pasar modal serta memiliki kredibilitas yang tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilyani (2019), ukuran perusahaan yang besar memiliki kestabilan keuangan dan pendapatan dalam membiayai kegiatan operasional dan kebutuhan perusahaan sehingga perusahaan berskala besar akan cenderung menggunakan pendanaan dari dana internalnya berupa modal sendiri untuk menekan penggunaan atas utang. Namun, pada kenyataannya perusahaan dengan skala besar juga membutuhkan dana yang besar pula, apabila dana internal perusahaan tidak memadai perusahaan akan mencari dana dari pihak luar berupa utang dan alternatif terakhir ialah penerbitan saham baru. Hal tersebut sesuai dengan teori *pecking order* dimana, perusahaan cenderung lebih memilih dana internalnya terlebih dahulu, kemudian apabila dana internalnya tidak memadai perusahaan akan memperoleh dana dari pihak luar yaitu pembiayaan utang dan penerbitan saham baru Nirmala et al., (2016). Hal tersebut juga sejalan dengan peneliti terdahulu Meilyani (2019) dan Setiyanti et al., (2019), yang menggambarkan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar tentunya akan membutuhkan modal yang semakin besar untuk menyokong kegiatan operasionalnya, dimana dalam perusahaan berskala besar pihak manajemen akan lebih menghindari risiko – risiko yang dapat terjadi seperti kegagalan membayar kewajiban beserta biaya bunga, karena perusahaan ingin menjaga dan mempertahankan keberlangsungan usaha serta memaksimalkan nilai perusahaan, maka itu perusahaan khususnya pihak manajemen akan menekan pengguanaan atas utang. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha_3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti dan seberapa besar tingkat hubungan yang ada, serta kearah mana hubungan tersebut apakah kearah positif ataupun negatif (Raihan, 2017, p. 55). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017-2020, mengunakan satuan mata uang rupiah, telah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap, dan yang tidak memiliki nilai ekuitas negatif selama periode penelitian. Penelitian ini menggunakan data sampel yang terpilih sebanyak 40 perusahaan pada periode 2017 – 2020. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik *SPSS* versi 25.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas 3 (tiga) variabel yaitu *sales growth* (X_1), kepemilikan institusional (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3). Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah struktur modal (Y).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PERTUMBUHAN PERUSAHAAN

Pertumbuhan penjualan (*Growth of Sales)* dalam penelitian ini, dideskripsikan sebagai perbandingan antara penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun berjalan, yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghimpun atau memperoleh labanya, dimana dari laba yang diterima oleh perusahaan dapat mempertahankan keberlangsuangan usaha, serta meningkatkan modal internal perusahaan (Setiyanti et al., 2019). Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan membandingkan penjualan berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya (Ratri & Christianti, 2017). Proksi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratri & Christianti (2017) dan R. I. Sari & Ardini, (2017). Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pertumbuhan\ Penjualan\ (Sales\ Growth) = \frac{Penjualan\ t - Penjualan\ (t-1)}{Penjualan\ (t-1)}$$

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Kepemilikan institusional menggambarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau investor pada akhir periode (Cahyani & Isbanah, 2019). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Penggunaan rumus ini merujuk kepada peneliti terdahulu seperti Laksana & Widyawati (2016) dan Nanda & Retnani (2017). Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kepemilikan\ Institusional\ (KI) = \frac{Jumlah\ Saham\ Yang\ Dimiliki\ Institusional}{Jumlah\ Keseluruhan\ Saham\ Yang\ Beredar} \times 100\%$$

UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar ataupun kecil suatu perusahaan dilihat berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Ratri & Christianti, 2017). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan nilai logaritma natural total *asset* sehingga besar ataupun kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Penggunaan rumus ini merujuk kepada peneliti terdahulu seperti Sundari & Susilowibowo (2016) dan Laksana & Widyawati (2016). Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan\ (SIZE) = Ln\ (Total\ Asset)$$

STRUKTUR MODAL

Struktur modal merupakan pembiayaan perusahaan yang berasal dari perpaduan utang dan ekuitas (Laksana & Widyawati, 2016). Struktur Modal mendeskripsikan bagaimana suatu perusahaan mendanai seluruh kegiatan operasinya dan peningkatan perusahaan dari beberapa sumber pendanaan. Pendanaan perushaan berasal dari dua sumber yaitu dari pihak eksternal (utang bank, obligasi) dan pihak internal berupa kepemilikan saham atau modal sendiri (Ronni Basana et al., 2020). Struktur modal diukur dengan proksi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan rasio penilaian atas utang dan mencerminkan perbandingan antara total utang (*total debt)* dengan total ekuitas (*total shareholder's equity)* dalam pendanaan perusahaan serta menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan. Proksi ini juga digunakan dalam beberapa penelitian

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

terdahulu, diantaranya oleh Nurhayadi et al., (2021), Ronni Basana et al., (2020), Puspita & Dewi (2019) dan Laksana & Widyawati (2016). Struktur modal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Debt}{Total\ Shareholder's\ Equity}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	145	-.60720	.47562	-.0613424	.24262046
Kepemilikan Institusional	145	.05119	.96618	.5849826	.22317346
Ukuran Perusahaan	145	25.01265	31.73965	29.2981019	1.50564195
Struktur Modal	145	.02491	1.83158	.6287864	.47004380
Valid N (listwise)	145				

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif secara keseluruhan dapat melihat nilai rata – rata (*mean*). Nilai rata – rata (*mean*) struktur modal yang dimiliki oleh seluruh perusahaan property dan real estate adalah sebesar -0.6287864. Hal tersebut, mencerminkan bahwa seluruh perusahaan perusahaan property dan real estate memiliki tingkat struktur modal yang baik atau kurang dari 1 sehingga, perusahaan property dan real estate mampu melunasi kewajibannya dengan menggunakan modalnya sendiri dalam membiayai kebutuhan perusahaan. Nilai rata – rata (*mean*) pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh seluruh perusahaan property dan real estate adalah sebesar -0.0613424, yang mencerminkan seluruh perusahaan property dan real estate mengalami penurunan penjualan. Nilai rata – rata (*mean*) kepemilikan institusional yang dimiliki oleh seluruh perusahaan property dan real estate adalah sebesar 0.5849826. Hal tersebut, menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan cukup tinggi dan efektif, dimana dengan proporsi yang tinggi diharapkan pihak institusional memiliki wewenang untuk mengatur dan mengawasi kinerja perusahaan terkait pengambilan keputusan khususnya struktur modal. Nilai rata – rata (*mean*) ukuran perusahaan yang dimiliki oleh seluruh perusahaan property dan real estate adalah sebesar 29.2981019. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan property dan real estate pada sampel penelitian ini memiliki total aset sebesar 29,2981019.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik adalah uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui dan memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah bebas dari semua masalah – masalah asumsi klasik, sehingga harus dilakukan sebelum melakukan uji analisis regresi linear berganda yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

UJI NORMALITAS

Berikut adalah hasil dari uji normalitas menggunakan *Normal P-Plot Of Regression Standardized* yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini :

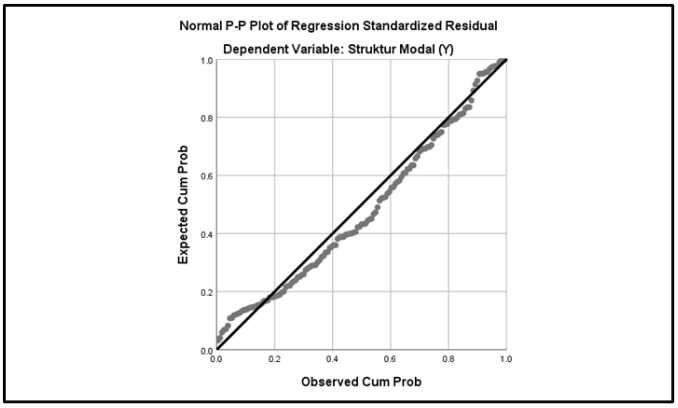

Gambar 1.
Uji Normalitas *Normal P-Plot Of Regression Standardized*

Pengujian normalitas dilakukan melalui grafik *Normal P-Plot Of Regression Standardized*, dimana plot atau titik titik data residual menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, model regresi berdistribusi secara normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.

UJI MULTIKOLINERALITAS

Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Variabel Independen	*Tolerance*	*VIF*	Keterangan
Sales Growth	0.982	1.018	Tidak ada Mulitikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0.996	1.004	Tidak ada Mulitikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0.987	1.013	Tidak ada Mulitikolinearitas

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Pandemi Covid-19 (2017 – 2018)

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel-variabel independen diperoleh lebih dari 0,1 dan nilai VIF diperoleh kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent tersebut tidak ada yang saling berkorelasi sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji statistik *Glejser* pada periode sebelum dan selama Covid-19, yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Variabel Independen	P-*Value* (Sig.)	Keterangan

Sales Growth	0,356	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,336	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,275	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Tabel 3.
Uji Heteroskedastisitas – Uji *Glejser*

Berdasarkan tabel uji Heteroskedastisitas dengan *glesjer test*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value* Sig.) variabel-variabel independen lebih dari 0,05, sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini dan model regresi layak untuk digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

UJI AUTOKORELASI

Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson,* yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

N	k	Nilai DW	Nilai dL	Nilai dU	Nilai 4-dU	Keterangan
145	3	2,135	1,6866	1.7710	2,229	Tidak terdapat Autokorelasi

$$dU \leq DW \leq 4-dU$$
$$1{,}7710 \leq 2{,}135 \leq (4-1{,}7710) = 1{,}7710 \leq 2{,}135 \leq 2{,}229$$

Tabel 4.
Uji Autokorelasi – *Durbin Watson*

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson,* menunjukkan nilai DW lebih besar daripada nilai dU dan lebih kecil daripada nilai 4-dU. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, sehingga analisis regresi linear untuk uji hipotesis penelitian ini dapat dilanjutkan.

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini terbagi dalam 2 model, yaitu model periode sebelum pandemi Covid-19 (2017-2018) dan selama (2019-2020) pandemi Covid-19. Hasil uji kedua model analisis regresi linear berganda periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 disajikan pada tabel dibawah ini :

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients B	Sig.
Konstanta	-2.610	0.000
Sales Growth	0.081	0.574
Kepemilikan Institusional	-0.596	0.000
Ukuran Perusahaan	0.123	0.000

Tabel 5.
Model Regresi Linear Berganda

DER = -2,610 + 0,081 GROWTH - 0,596 INST – 0,123SIZE + e

Keterangan:
DER = Struktur Modal
GROWTH = *Sales Growth*
INST = Kepemilikan Institusional
SIZE = Ukuran Perusahaan
ε = Koefisien *error*

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, yang dilakukan melalui beberapa pengujian, diantaranya uji koefesien determinasi, Uji kelayalan model (Uji F) dan uji signifikansi parsial (Uji T).

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Berikut adalah hasil uji koefesien determinasi, yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.487	.237	.221

Tabel 6.
Uji Koefesien Determinasi (*R Square*)

Berdasarkan tabel hasil uji koefesien determinasi diatas, menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* mempunyai nilai sebesar 0,221. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa variable – variable independent dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 22,1% terhadap variabel dependen. Sementara, selebihnya sebesar 77,9% dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model penelitian ini.

UJI SIMULTAN (UJI F)

Berikut ini adalah hasil uji kelayakan model atau uji simultan (Uji F), yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Model	F	Sig.	Keterangan
Regression	14.583	.000	Memenuhi uji kelayakan model

Tabel 7.
Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan kriteria penentuan kelayakan model, menunjukkan bahwa variabel *sales growth*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal, karena diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 (0,000<0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak atau penelitian dapat digunakan.

UJI PARSIAL (UJI T)

Berikut ini adalah hasil uji parsial (Uji T), yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

No.	Variabel	B	Sig.	Keputusan
1.	*Sales Growth*	.081	0.574	*Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal
2.	Kepemilikan Institusional	-.596	.000	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal
3.	Ukuran Perusahaan	.123	.000	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur Modal

Tabel 8.
Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan tabel hasil uji parsial, variabel *sales growth* memperoleh nilai koefesien sebesar 0,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,574 atau nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (0,000>0,05), sehingga hipotesis H_{a1} ditolak. Hasil uji parsial, variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai koefesien sebesar -0,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), sehingga hipotesis H_{a2} diterima. Hasil uji parsial, variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai koefisien sebesar 0,123 atau nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), sehingga hipotesis H_{a3} ditolak.

PEMBAHASAN HASIL UJI HIPOTESIS
PENGARUH *SALES GROWTH* TERHADAP STRUKTUR MODAL

Berdasarkan tabel hasil uji parsial, variabel *sales growth* memperoleh nilai koefesien sebesar 0,081 dengan nilai signifikansi sebesar 0,574 atau nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap struktur modal, karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,574 < 0,05), sehingga hipotesis H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ernawati & Budiharjo (2020), Hertina et al., (2020), Ashry & Fitra, (2019), Chandra et al., (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa petumbuhan penjualan tidak menjadi faktor atau acuan perusahaan property dan real estate dalam menentukkan struktur pemodalan perusahaan. Penurunan atau peningkatan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi keptusan struktur pemodalan pada perusahaan property dan real estate selama periode 2017 – 2020 karena adanya hubungan secara tidak langsung antara *sales growth* terhadap struktur modal, sehingga apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan atas penjualannya dan tidak didukung dengan adanya peningkatan laba yang diperoleh, maka daripada itu laba tersebut tidak dapat meningkatkan laba ditahan perusahaan (modal). Sehingga, apabila perusahaan memiliki aset yang memadai, maka dapat memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal melainkan perusahaan dapat menggunakan dana internalnya untuk memenuhi kebutuhan serta kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, naik atau turunnya pertumbuhan penjualan tidak selalu menggunakan dana dari pihak luar, namun perusahaan cenderung menggunakan dana internalnya dalam memenuhi kebutuhan perusahaan.

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP STRUKTUR MODAL

Berdasarkan tabel hasil uji parsial, variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai koefesien sebesar -0,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,000<0,05), sehingga hipotesis H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariani, (2021) dan Taufiq & Paulus, (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi, maka mengindikasikan adanya pengawasan (*monitoring agent*) yang ketat dan efektif dari pihak institusi kepada kinerja manajemen khususnya dalam pengambilan keputusan struktur modal sehingga pihak manajemen akan lebih berhati – hati dalam menentukan pendanaan eksternal oleh utang supaya penggunaan utang berkurang dan struktur modal akan semakin menurun. Pada dasarnya, terdapat kekuatiran dari pihak investor instutisional terkait penerbitan saham yang dapat menurunkan harga saham perusahaan. Akan tetapi, karena kondisi saat ini dianggap oleh investor sangat riskan untuk menambah pendanaan atas utang, maka daripada itu investor lebih cenderung menggunakan ketersediaan modalnya sendiri terlebih dahulu. Hasil penelitian juga sejalan dengan teori keagenan dimana dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir konflik keagenan yang dapat terjadi dalam perusahaan, dapat diindikasikan bahwa pengawasan oleh pihak institusi efektif terhadap pihak manajemen, sehingga pihak manajemen akan lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait pendanaan oleh utang. Dengan demikian, dapat disimpulkan semakin besar proporsi kepemilikan institusional dapat menekan peluang pihak manajemen dalam melakukan keputusan atas pembiayaan utang, sehingga dapat menurunkan struktur modal perusahaan (Mariani, 2021; Cahyani & Isbanah, 2019).

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL

Berdasarkan tabel hasil uji parsial, variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai koefesien sebesar 0,123 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,000<0,05), sehingga hipotesis H_{a3} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayadi et al., (2021), Denziana & Yunggo, (2017) dan Laksana & Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, proporsi modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan internal semakin besar pula, dimana apabila dana internal perusahaan tidak memadai dalam rangka memenuhi kegiatan internal dan kebutuhan perusahaan, maka daripada itu perusahaan akan mencari pendanaan dari pihak luar berupa utang untuk membiayai kebutuhan perusahaan. Bilamana, perusahaan mendominasi pendanaannya dengan pembiayaan utang maka, dapat menimbulkan risiko – risiko yang dapat timbul dimasa yang akan datang seperti risiko keuangan, risiko gagal bayar kewajiban atau bahkan kebangkrutan. Pada prakteknya, perusahaan – perusahaan khususnya skala besar cenderung akan mengoptimalkan tingkat utang dalam struktur pemodalan perusahaan, dikarenakan adanya dukungan kebijakan moneter dari pemerintah terkait subsidi kredit pemilikan rumah (KPR) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 138/PMK.05/2020 untuk beragam tipe perumahan dengan tujuan mendorong minat pembiayaan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

pemilikan rumah akibat pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar membutuhkan pendanaan yang besar pula untuk menunjang kebutuhan dan kegiatan operasionalnya, bilamana sumber pendanaan internal perusahaan tidak memadai maka daripada itu perusahaan akan menggunakan dana dari pihak luar berupa utang sehingga menyebabkan pendanaan oleh utang meningkat dan struktur modal perusahaan meningkat.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak menjadi acuan atau faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan property dan real estate karena peningkatan penjualan tidak didukung dengan adanya peningkatan laba perusahaan sehingga tidak mempengaruhi laba ditahan atau modal perusahaan. Dengan demikian, apabila perusahaan memiliki aset yang memadai dapat memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal melainkan menggunakan dana internalnya untuk memenuhi kebutuhan serta kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi, maka daripada itu semakin ketat dan efektif pengawasan yang dilakukan terhadap pihak manajemen dapat mempengaruhi kinerja manajemen dalam memutuskan struktur pemodalan perusahaan atas pendanaan utang yang dianggap riskan bagi pihak investor institusional, maka daripada itu investor lebih cenderung menggunakan modal internal perusahaan yang tersedia dalam membiayai kegiatan dan kebutuhan perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Hasil penelitian ini, menunjukkan semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula modal atau dana yang dibutuhkan untuk menyokong kebutuhan perusahaan, sehingga apabila dana internal perusahaan tidak memadai maka, perusahaan akan menggunakan dana eksternal berupa utang dalam rangka membiayai kegiatan operasional dan kebutuhan perusahaan. Dengan demikian, struktur modal perusahaan akan meningkat karena penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti kurang lengkap intepretasi - intepretasi yang disajikan pada jurnal - jurnal penelitian terdahulu. Keterbatasan lain yang ditemukan, ialah tidak memadainya website Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan laporan tahunan yang lengkap sehingga peneliti harus memperolehnya dari sumber lain serta, dalam pengukuran variabel struktur modal peneliti menggunakan proksi *debt to equity ratio* dimana tidak menggambarkan bobot masing – masing komponen pendanaan yang ada dalam perusahaan. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji dan menelusuri lebih lanjut sumber – sumber referensi yang ada dan menggunakan pengukuran lain untuk mengukur struktur modal.

REFERENSI

Ashry, L. Al, & Fitra, H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate and Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, *01*(01), 8–18.

Cahyani, & Handayani. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Size, Kepemilikan Institusional, dan Tangibility Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(2), 614–630.

Cahyani, & Isbanah. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tangibility, Firm Age, Business Risk, Kebijakan Dividen, dan Sales Growth terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Properti Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *7*(1), 124–132.

Chandra, A., Tantoni, W., Villany, W., Lubis, M. S., & Akbar, F. (2019). Pengaruh Struktur Aktiva,

Return on Assets Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Jurnal Profita*, *12*(2), 263. https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.007

CNBC Indonesia. (2020). *Mafia Pailit Merajalela, Revisi RUU Kepailitan Mendesak*. *33*(September). https://www.cnbcindonesia.com/news/20201012111236-4-193597/mafia-pailit-merajalela- revisi-ruu-kepailitan-mendesak

Denziana, A., & Yunggo, E. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan pada Perusahaan Real Estate And Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(1). https://doi.org/10.36448/jak.v8i1.825

Dewi, & Dana. (2017). Pengaruh Growth Opportunity, Likuiditas, Non-Debt Tax Shield dan Fixed Asset Ratio terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI 2012 - 2015. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *6*(2), 772–801.

Dewi, & Sudiartha. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *6*(4), 242635.

Dr. D. Guruswamy, M. A. M. (2016). *Determinants of Capital Structure of Insurance Companies in Ethiopia*. *4*(13), 52–61.

Ernawati, F., & Budiharjo, R. (2020). Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *3*(2), 97–108. https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB

Erosvitha, C. K. L., & Wirawati, N. G. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *14*(1), 172–197.

Hertina, D., Ruhiat, D., & ... (2020). Capital Structure Impact of Profitability, Sales Growth and Asset Structure. *PalArch's Journal of ...*, *17*(10), 3800–3813. https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6009

Idris, M. (2020). *Riwayat Cowell, Pemilik Atrium Senen yang kini Pailit*. https://money.kompas.com/read/2020/07/20/072352526/riwayat-cowell-pemilik-atrium-senen-yang-kini- pailit?page=all

Kartikayanti, T., & Ardini, L. (2021). Pengaruh Sales Growth , Size , Struktur Aset , Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Property & Real Estate Pada Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *10*.

Laksana, I. F., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, Tangibility, Size, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(4), 1–18.

Mariani, D. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI*. *9*(2), 109–120.

Meilyani, I. G. A. A., Suci, M. N., & Cipta, W. (2019). *Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *1*(2), 15–24. http://eprints.umm.ac.id/67704/

Miraza, C. N., & Muniruddin, S. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Pendapatan, Corporate Tax Rate, Dan Non Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *2*(3), 73–85.

Nanda, D. W., & Retnani, E. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, *6*(3), 945–962. http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/597120

Nirmala, A., Moeljadi, M., & Andarwati, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Perspektif Pecking Order Theory). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, *14*(3), 557–566. https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.3.16

Nurhayadi, W., Sulistiana, I., Nurkhalishah, S., Salam, A. F., & Abdurrohman. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis pada Struktur Modal perusahaan Property & Real Estate. *E-Jurnal Akuntansi*, *16*(1), 2391. https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p29

Prasetyo, G., & Hadiprajitno, P. (2019). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, *4*(2), 179–189.

Primadhanny, R. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Tercatat Di Bei Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *4*(3), 1–9.

Puspita, I., & Dewi, S. (2019). PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO BISNIS DAN BUNGA TERHADAP STRUKTUR MODAL (Perusahaan Transportasi Periode 2012-2015) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Email : puspitaira6@gmail.com ABSTRAK Modal merupakan bagian yang pen. *E- Jurnal Manajemen.*

Raihan, P. D. I. (2017). *Metodologi Penelitian*. *53*(9), 194.

Ratri, A. M., & Christianti, A. (2017). Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Industri Properti. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, *12*(1), 13. https://doi.org/10.21460/jrmb.2017.121.271

Ronni Basana, S., Tandarto, T., & Soehono, C. (2020). Capital Structure Determinants in Property and Real Estate Company in 2013 to 2018. *SHS Web of Conferences*, *76*, 01050. https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601050

Sari, R. I., & Ardini, L. (2017). Pengaruh Struktur Aktiva, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(7), 1–13.

Setiyanti, S. W., Prawani, D., & Pari, R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Stie Semarang*, *11*(02). https://doi.org/10.33747/stiesmg.v11i02.364

Sundari, D., & Susilowibowo, J. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *1*(1), 1–12.

Taufiq, A. K., & Paulus, B. H. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *6*(2007), 1–11.

MENGUKUR KINERJA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020

Shanti Lysandra[1)], Dinda Anissa Maulidia[2)], Eka Sudarmaji[3)]
[1,2,3] Universitas Pancasila
email: shantilysandra@univpancasila.ac.id

Abstract

The aims of this study are to analyze the impact of the Bank's Ratio that is capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), net interest margin (NIM), and loan to funding ratio (LFR) to financial performance (return on asset (ROA)) in conventional banking company especially BUKU 3 and BUKU 4 listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) for years 2017-2020. This study uses a sample of 64 from 16 of conventional banking company especially BUKU 3 and BUKU 4 for 4 years. The method of the research are using a descriptive analyze and double regression linear, while determining the sample using a purposive sampling method. The results of this study are CAR and LFR does not partially effect financial performance (ROA), but NPL does partially has a negative effect on financial performance (ROA) and NIM does partially has a positive effect on financial performance (ROA).

Keywords: *Bank's Ratio, Financial Performance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Funding Ratio, and Return on Asset.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya peradaban menjadi tolak ukur negara terhadap perkembangan ekonomi yang bersifat fluktuasi atau selalu berubah-ubah. Bank sebagai lembaga keuangan merupakan pusat pengelolaan perekonomian negara menjadi salah satu buktinya. Suatu bank dapat dikatak baik apabila bank tersebut memiliki kinerja yang baik maksudnya bank tersebut mampu untuk mengelola dana yang dimilikinya, serta kredit yang diberikan kepada nasabahnya. Maka dari itu, bank diwajibkan untuk memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha dengan prinsip kehati-hatian [1]

Selama hampir dua tahun dunia harus menghadapi dan melawan pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 sendiri memberikan dampak nyata terhadap seluruh sektor tidak terkecuali pada perekonomian negara, khususnya sektor keuangan, sub sektor perbankan. Bank sebagai lembaga perantara memiliki peran penting dalam memulihkan dan menstabilkan perekonomian selama pandemi Covid-19, kuatnya neraca keuangan bank diharapkan kegiatan usaha dapat berjalan seperti biasanya, baik dari segi penghimpunan dana maupun penyaluran kredit. Selain itu, rasio kecukupan modal yang cukup tinggi diharapkan mampu membantu meningkatkan perekonomian.

Kualitas bank dilihat berdasarkan kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan bank dapat diukur menggunakan rasio, salah satu pengukuran rasio kinerja keuangan bank, yaitu *Return on Asset* (ROA). Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengembalikan yang dana yang diperoleh oleh bank, serta keuntungan yang diperoleh. Ali dan Laksono (2017) juga menjelaskan bahwa ROA adalah parameter dari profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan perbankan, di mana ROA difokuskan sebagai media dalam meningkatkan perolehan keuntungan operasional bank dengan memanfaatkan kekayaan bank yang dimilikinya [2]. Tangisalu, dkk (2020) menjelaskan ROA sebagai

suatu tolak ukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam mengelola keuntungan perusahaan melalui aset bersih perusahaan dan ROA diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari modal investasi [3]. Meningkatnya nilai profitabilitas bank dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank, bank yang sehat berpengaruh terhadap perekonomian, terutama terhadap sektor riil. Hal ini berhubungan terhadap salah satu sifat bank sebagai *agent of development*, di mana bank dapat mengatur perputaran dana untuk meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Rasio perbankan yang dapat berpengaruh terhadap nilai ROA diantaranya adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan Funding Ratio*.

Rasio Perbankan	**Sebelum Pandemi Covid-19**			**Selama Pandemi COVID- 19 Berlangsung**
	2017	**2018**	**2019**	
KPMM	23,18%	22,97%	23,40%	23,89%
NPL	1,34%	1,53%	2,55%	3,07%
NIM	5,32%	5,14%	4,91%	4,45%
LFR	90,04%	94,78%	94,43%	82,54%
ROA	2,45%	2,55%	2,47%	1,59%

Tabel 1.
Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

KPMM atau kewajiban penyediaan modal minimum merupakan rasio perbankan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risiko bank tersebut [4]. Peraturan Bank Indonesia menjelaskan bahwa setiap bank umum konvensional baik bank umum persero maupun bank umum swasta wajib memiliki modal minimal 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk menentukan bank tersebut sudah memadai atau belum [5]. Jika dilihat dari tabel di atas, nilai rata-rata KPMM pada tahun 2017-2019 (sebelum pandemi) sebesar 23,18% dan pada saat pandemi nilai KPMM mengalami kenaikan sebesar 23,89%, hal ini tentunya berpengaruh terhadap naik dan turunnya nilai ROA.

NPL atau *non performing loan* merupakan rasio keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank umum dalam menutupi risiko pengembalian kredit. Alshebmi, dkk (2020) menjelaskan bahwa kredit bermasalah ditentukan berdasarkan ketentuan kebutuhan kredit dan meningkatkan kerugian, hal ini berdampak terhadap keuntungan yang terus

berkurang dan melemahkan struktural bank [6]. Jika dilihat dari tabel di atas, nilai rata-rata NPL pada tahun 2017-2019 atau sebelum pandemi sebesar 1,81 sedangkan pada saat pandemi NPL mengalami kenaikan nilai sebesar 3,07% hal ini tentunya berpengaruh terhadap naik dan turunnya nilai ROA.
NIM atau *Net Interest Margin* dijelaskan sebagai rasio kinerja keuangan untuk mengukur perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif bank umum konvensional [4]. *Net Interest Margin* merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan manajemen bank terhadap pendapatan bunga yang diperoleh bank dari pembayaran kredit [7]. Semakin besar level NIM pada bank maka akan meningkatkan keuntungan bank tersebut [8]. Jika dilihat dari tabel di atas, rata-rata nilai NIM yang diperoleh selama tahun 2017-2019 atau sebelum pandemi memiliki nilai sebesar 5,12% sedangkan pada tahun 2020 pada masa pandemi mengalami penurunan nilai NIM sebesar 4,45% hal ini tentunya berpengaruh terhadap naik dan turunnya nilai ROA.
Likuiditas suatu bank menjadi satu indikator penting dalam kinerja bank dan dapat diukur menggunakan *Loan Funding* Ratio (LFR) [9]. *Loan to Funding Ratio* atau yang dulu dikenal dengan LDR atau *Loan Deposit Ratio* merupakan rasio kredit pada bank umum terhadap pihak ketiga, dengan dana kredit berasal dari giro, deposito, dan tabungan pihak ketiga baik berupa Rupiah dan valuta asing. Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) *Loan to Funding Ratio* adalah sebesar 78%-92% [10]. Hal ini menjelaskan, semakin besar nilai LFR akan meningkatkan keuntungan bank dengan asumsi bank harus menyalurkan dana yang dimilikinya secara efektif [9]. Jika dilihat dari tabel di atas, nilai rata-rata LFR pada tahun 2017-2020 (sebelum pandemi) memiliki nilai sebesar 93,08% sedangkan pada tahun 2020 (masa pandemi) nilai LFR mengalami penurunan sebesar 82,54% meskipun masih di atas nilai batas, yaitu 78% tetapi hal ini berpengaruh terhadap naik dan turunnya nilai ROA.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya [1]. Secara sederhana bank memiliki arti sebagai suatu badan keuangan yang kegiatannya, yaitu menghimpun kekayaan dari masyarakat dan menyalurkan kredit kepada masyarakat serta memberikan jasa lainnya [11]. Maka, bank merupakan badan keuangan yang didirikan oleh pihak berwenang di mana bank memiliki peran sebagai lembaga intermediasi memiliki tiga utama, yaitu menghimpun kekayaan, menyalurkan kredit, dan memberikaN jasa lainnya kepada masyarakat untuk mendukung kelancaran kegiatan masyarakat.
Return On Asset (ROA) dideskripsikan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar *return* yang diperoleh bank atas aset yang digunakannya [12]. Semakin besar laba bersih yang diperoleh bank, maka semakin besar pengaruh ROA yang diterima dan bank memiliki kinerja keuangan yang baik, terutama dalam mengelola aset yang dimilikinya. Kemampuan penyediaan modal minimum (KPMM) atau biasa disebut *Credit Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kemampuan bank dalam mempersiapkan modal usahanya serta mempertimbangkan risiko atas setiap kegiatan operasional [13]. Bank Indonesia menetapkan standar rasio KPMM minimal 8% [5]. Semakin tinggi KPPM yang dimiliki bank, maka semakin kuat bank dalam menanggung risiko kredit [14]. Hal ini sesuai dengan penelitian Agustiningrum (2017) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangisalu, dkk (2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian Sudarmawati dan Pramono (2017) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk menghitung besaran kemampuan bank dalam menutupi risiko pengembalian oleh kredit [8]. Bank Indonesia menetapkan bahwa besaran rasio NPL harus kurang dari 5% [16]. Artinya semakin kecil niali

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

rasio NPL (di bawah 5%) maka akan semakin rendah risiko kerugian yang mungkin terjadi, kineja bank semakin semakin membaik dan meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawati dan Pramono (2017) bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA tetapi hasil penelitian Agustiningrum (2017) menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun demikiran, berdasarkan hasil penelitian Rember dan Baramuli (2020) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. *Net Interest Margin* (NIM) dijelaskan sebagai rasio pengukuran atas kemampuan bank dalam menangani biaya-biaya yang dimiliki oleh bank [12]. Rasio ini berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Maka dari itu, Bank Indonesia menetapkan rasio minimum untuk NIM adalah sebesar 6% [17]. Semakin besar rasio NIM yang dimiliki oleh suatu bank (di atas 6%) maka pendapatan bunga bersih yang dimiliki bank akan meningkat dan menurunkan tingkat risiko yang mungkin terjadi. Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ali dan Laksono (2017) bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian Rember dan Baramuli (2020) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio perbankan untuk menunjukkan besaran kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan usaha bank dan pencegahan atas resiko kerugian kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat (nasabah). Pernyataan tersebut dibuktikan dalam penelitian Khairunnisa, Rodhiyah, dan Saryadi (2016) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini, diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Agustiningrum (2017) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun demikian, berdasarkan penelitian Dewi (2017); Tangisalu, dkk (2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Akan tetatpi berdasarkan penelitian Sudarmawati dan Pramono (2017) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

H1: Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan besaran kredit bermasalah yang dimiliki oleh perusahaan perbankan dengan total kredit. Nilai NPL yang baik, yaitu memiliki nilai persentase di bawah 5%. Oleh karena itu, semakin kecil nilai NPL yang dimiliki bank, maka semakin baik pengelolaan yang dilakukan manajemen bank terhadap kredit yang bermasalah. Sebaliknya, nilai NPL bank di atas 5% maka bank memiliki permasalahan kredit karena buruknya kualitas pengelolaan kredit bank.

Pernyataan sesuai dengan penelitian Sudarmawati dan Pramono (2017) bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA. Namun demikian, menurut penelitian Warsa dan Mustanda (2016); Agustiningrum (2017), menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Akan tetapi, menurut penelitian Tangisalu, dkk (2020); Febriyanti dan Nurcholidah (2020); Rembet dan Baramuli, yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

PENGARUH *NET INTEREST MARGIN* (NIM) BERPENGARUH TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio perbandingan pada perusahaan perbankan atas pendapatan

bunga bersih yang dimiliki bank dengan aset produktif (kegiatan) bank. Semakin besar rasio NIM pada bank, maka semakin besar pendapatan bunga yang diterima atas setiap aset produktif yang dikelola oleh bank dan peluang untuk memperoleh tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi semakin besar.
Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian Ali dan Laksono (2017) bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Nurcholidah (2020) yang menyatakan NIM secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Namun demikian, tidak dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA. Akan tetapi, hasil dari penelitian Sudarmawati dan Pramono (2017); Rembet dan Baramuli (2020), menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.
H3: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

PENGARUH *LOAN TO FUNDING RATIO* (LFR) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)
Loan to Funding Ratio (LFR) atau sebelumnya *dikenal Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio perbankan yang menunjukkan tingkat efektivitas bank dalam memberikan dana atau mengelola dana (dana pihak ketiga) [18]. Bank Indonesia menetapkan besaran terhadap rasio *loan to funding ratio*, yaitu dengan batas bawah 78% dan batas atas 110% [19]. Besaran rasio di atas 78% menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik terutama dalam mengelola dana yang dimilikinya tetapi rasio *loan to funding ratio* di atas 110% menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat risiko bank yang mungkin terjadi meskipun keuntungan yang diperoleh bank lebih besar.
Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian Agustiningrum (2017) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, Rodhiyah, dan Saryadi (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian Fibriyanti dan Nurcholidah (2020) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
H4: *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)

METODE PENELITIAN
Penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif yang dimana penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan keuangan Bank Umum Konvensional yang telah di iklankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari penelusuran website www.idx.co.id yang merupakan website resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan metode teknik sampling *purposive sampling* adapun kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Bank umum Konvensional BUKU 3 dan BUKU 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2020	18
2	Tidak melaporkan iklan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode	(1)

	2017-2020	
3	Tidak memperoleh *net profit* minimal satu kali selama periode 2017-2020	(1)
	Jumlah perusahaan perbankan yang dijadikan sampel	16
	Jumlah tahun penelitian	4
	Jumlah observasi penelitian	64

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian
Sumber: Data telah diolah, 2021

Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan pada penelitian ini, maka sampel yang diperoleh adalah sebanyak 64 sampel dari 16 bank umum konvensional BUKU 3 dan BUKU 4 selama 4 tahun.
Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda, yaitu sutau teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil secara menyeluruh dan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara variabel bebas, yaitu kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM), *non performing loan* (NPL), *net interest margin* (NIM), *loan to funding ratio* (LFR), dan *net interest margin* (NIM) terhadap variabel terikat *Return On Asset* (ROA).

Berikut merupakan model persamaan regresi berganda pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:
Y : *Return On Asset* (ROA)
α : Konstanta
β : Koefisien regresi
X_1 : Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
X_2 : *Non Performing Loan* (NPL)
X_3 : *Net Interest Margin* (NIM)
X_4 : *Loan Funding Ratio* (LFR)

No	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1	*Return on Asset* (ROA)	Rasio Net Margin dibagi dengan total aset	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} x\ 100\%$	Rasio
2	Kemampuan	Rasio modal dibagi		Rasio

	Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	dengan ATMR	$KPMM = \frac{Modal}{ATMR} x\ 100\%$	
3	*Non Performing Loan* (NPL)	Rasio perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit	$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} x\ 100\%$	Rasio
4	*Net Interest Margin* (NIM)	Rasio perbandingan pendapatan bersih dengan aktiva produktif	$NIM = \frac{Pendapatan\ Bersih}{Rata-rata\ Aktiva\ Produktif} x$	Rasio
5	*Loan to Funding Ratio* (LFR)	Rasio perbandingan kredit bank dengan dana yang diterima oleh bank (DPK dan SBB)	$LFR = \frac{Total\ kredit}{Dana\ yang\ diterima} x\ 100\%$	Rasio

Tabel 2.
Variabel dan Pengukuran Penelitian
Sumber: Ikatan Bankir Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan pada penelitian ini merupakan bank umum konvensional khususnya untuk bank BUKU 3 dan BUKU 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020, dengan sumber yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah diiklankan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sampel yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan *sampling* sehingga dapat ditetapkan terdapat 16 bank umum konvensional yang digunakan untuk menjadi sampel pada penelitian ini selama 4 tahun, dengan total keseluruhan observasi penelitian, yaitu berjumlah 64.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,295	0,704		1,839	0,071
KPMM	0,026	0,022	0,106	1,201	0,235
NPL	-0,485	0,092	-0,510	-5,274	0,000

NIM	0,288	0,070	0,379	4,105	0,000
LFR	0,001	0,004	0,014	0,152	0,880

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Berganda
Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistik Versi 25

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 4.1, adapun persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = 1{,}295 + 0{,}026X_1 - 0{,}485X_2 + 0{,}288X_3 + 0{,}001X_4 + e$$

Keterangan:
Y : *Return On Asset* (ROA)
X_1 : Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
X_2 : *Non Performing Loan* (NPL)
X_3 : *Net Interest Margin* (NIM)
X_4 : *Loan Funding Ratio* (LFR)
e : *Error*

Berikut merupakan hasil interpretasi dari persamaan regresi linier di atas, yaitu:
1. Nilai konstanta = 1,295 artinya jika variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan Funding Ratio* (LFR) dianggap konstan sama dengan 0 maka besarnya nilai variabel terkait *Return On Asset* (ROA) menjadi 1,295.
2. Jika, variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) menjadi satu unit dan seluruh variabel lain tidak ada atau dianggap *ceteris paribus* maka satu unit KPMM akan meningkatkan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,026.
3. Jika, variabel *Non Performing Loan* (NPL) menjadi satu unit dan seluruh variabel lain tidak ada atau dianggap *ceteris paribus* maka satu unit NPL akan menurunkan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,485.
4. Jika, variabel *Net Interest Margin* (NIM) menjadi satu unit dan seluruh variabel lain tidak ada atau dianggap *ceteris paribus* maka satu unit NIM akan meningkatkan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,288.
5. Jika, variabel *Loan Funding Ratio* (LFR) menjadi satu unit dan seluruh variabel lain tidak ada atau dianggap *ceteris paribus* maka satu unit LFR akan meningkatkan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,001.

Uji T pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi pada suatu penelitian secara statistik dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Funding Ratio* (LFR)) terhadap variabel terikat (*Return on* Asset (ROA)) dengan ketentuan jika tingkat signifikansi > 0,05 maka H_1 ditolak, sebaliknya jika tingkat signifikansi < 0,05 maka H_1 diterima.
Berikut merupakan hasil dari uji t pada penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,295	0,704		1,839	0,071
KPMM	0,026	0,022	0,106	1,201	0,235
NPL	-0,485	0,092	-0,510	-5,274	0,000
NIM	0,288	0,070	0,379	4,105	0,000
LFR	0,001	0,004	-0,014	0,152	0,880

Tabel 4.2
Uji T
Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistik Versi 25

Keterangan:
KPMM :Kewajiban Penyediaan Modal
Minimum NPL : *Non Performing Loan*
NIM : *Net Interest Margin*
LFR : *Loan Funding Ratio*

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel 4.2 maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
a). Hasil uji t terhadap variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 1,201 dengan nilai signifikansi sebesar 0,235. Maka, variabel KPMM tidak signifikan pada level 0,05 dan tidak signifikan pada level 0,10. Artinya, variabel KPMM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA atau H_1 ditolak.
b). Hasil uji t terhadap variabel *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -5,274 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka, variabel NPL signifikan pada level 0,05 dan signifikan pada level 0,10. Artinya, variabel NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel ROA atau H_2 diterima.
c). Hasil uji t terhadap variabel *Net Interest Margin* (NIM) dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 4,105 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka, variabel NIM signifikan pada level 0,05 dan signifikan pada level 0,10. Artinya, variabel NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel ROA atau H_3 diterima.
d). Hasil uji t terhadap variabel *Loan Funding Ratio* (LFR) dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 0,152 dengan nilai signifikansi sebesar 0,880. Maka, LFR tidak signifikan pada level 0,05 dan tidak signifikan pada level 0,10. Artinya, variabel LFR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA atau H_4 ditolak.Uji F yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat saling berpengaruh secara simultan (bersama-sama). Adapun ketentuan yang ditetapkan pada uji f, yaitu jika tingkat signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat signifikansi, sebaliknya tingkat signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat signifikansi.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	35,718	4	8,930	20,503	0,000[b]
Residual	25,696	59	0,436		
Total	61,415	63			

Tabel 4.3 Hasil Uji F
ANOVA[a]
Sumber: Hasil Olah Data SPSS Statistik Versi 25

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai F_{hitung} > nilai F_{tabel} sebesar 20,503 > 2,528 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka H_o ditolak atau pada penelitian ini terdapat signifikansi. Maka dari itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan baik dan layak untuk memberikan penjelasan mengenai pengaruh dari Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Loan* (*NPL*), *Net Interest Margin* (*NIM*), *Loan Funding Ratio* (*LFR*) terhadap kinerja keuangan atau *Return On Asset* (ROA).

a). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau yang biasanya dikenal dengan *Capital Aquendacy Ratio* (CAR) memiliki hasil sebesar 0,235 > 0,05 atau nilai t_{hitung} 1,200 < nilai t_{tabel} 1,671 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, artinya kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau yang dikenal dengan *capital adequency ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Bank tidak hanya memiliki modal dari modal inti saja tetapi bank memiliki modal yang berasal dari sumber lain seperti modal dari dana pihak ketiga (deposito, tabungan, dan giro) dan bunga atas pemberian kredit, hal inilah yang menyebabkan mengapa KPMM tidak berpengaruh terhadap ROA. Maka dari itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, Rodhiyah, dan Saryadi (2016), yang menyatakan bahwa CAR (KPMM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Selain itu, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangisalu, dkk (2020), yang menyatakan bahwa CAR (KPMM) berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawati dan Pramono (2017), yang menyatakan bahwa KPMM/CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mengkonfimasi hipotesa H_1.

b). *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hasil sebesar 0,000 < 0,05 atau nilai t_{hitung} -5,274 > nilai t_{tabel} 1,671, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya variable NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Bank yang memiliki nilai rasio *non performing laon* (NPL) yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kondisi kinerja keuangan yang baik khususnya pada kualitas kreditnya tetapi jika bank tersebut memiliki nilai rasio *non performing laon* (NPL) yang tinggi maka dapat menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki oleh bank tersebut kurang baik, hal ini menunjukkan semakin tingginya kredit yang bermasalah pada bank dapat menyebabkan turunnya nilai profitabilitas bank dan dapat mempengaruhi nilai risiko bank yang semakin meningkat. Maka dari itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawati dan Pramono

(2017), yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Selain itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rembet dan Baramuli (2020), yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustiningrum (2017) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengkonfimasi hipotesa H_2.

c). *Net Interest Margin* (NIM) memiliki hasil sebesar 0,000 < 0,05 atau nilai t_{hitung} 4,105 > nilai t_{tabel} 1,671 maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya variable NIM berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Bank yang memberikan pinjaman kredit diketahui akan memperoleh pendapatan bunga, hal ini akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh bank dan tentunya akan meningkatkan nilai ROA, hal ini dikarenakan pendapatan bunga bersih yang diterima oleh bank atas kegiatan usahanya. Rasio NIM yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar peluang untuk bank memperoleh keuntungan (*profit*) dikarenakan besarnya pendapatan bersih yang diterima oleh bank. Maka dari itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Laksono (2017), yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Selain itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudarmawati dan Pramono (2017), yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengkonfimasi hipotesa H_3.

d). *Loan to Funding Ratio* (LFR) atau yang dikenal sebelumnya dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki hasil sebesar 0,880 > 0,05 atau nilai t_{hitung} 0,152 < nilai t_{tabel} 1,671 maka dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, artinya variable LFR atau yang dikenal sebelumnya dengan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Setiap periode, data pada laporan keuangan selalu mengalami perubahan, hal ini yang menyebabkan LFR mengalami peningkatan dan ROA mengalami penurunan. Tidak berpengaruhnya nilai LFR terhadap ROA disebabkan karena kurangnya bank dalam mengelola dana yang dimilikinya, yaitu dana pihak ketiga (DPK) serta kurangnya pendistribusian kredit atas dana yang dimiliki oleh bank menyebabkan bank memiliki likuiditas yang kurang baik, hal ini membuat LFR meningkat dan memengaruhi besarnya jumlah dana atas biaya kredit yang dikeluarkan oleh bank. Maka dari itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2017), yang menyatakan bahwa LDR (LFR) berpengaruh secara positif terhadap (ROA). Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, Rodhiyah, dan Saryadi (20116), yang menyatakan bahwa LDR (LFR) berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fibriyanti dan Nurcholidah (2020), menyatakan bahwa LDR (LFR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mengkonfirmasi hipotesa H_4.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN Berdasarkan hasil pengolahan, analisis, dan pembahasan atas laporan keuangan bank umum konvensional khususnya BUKU 3 dan BUKU 4 yang dipublikasi pada iklan keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tidak berpengaruh terhadap variabel Return on Asset (ROA) atau kinerja keuangan pada bank umum konvensional khususnya BUKU 3 dan BUKU 4. Sumber modal bank bukan hanya dari modal inti saja tetapi bank memiliki modal yang berasal dari sumber lain seperti modal dari dana pihak ketiga (deposito, tabungan, dan giro) dan bunga atas

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

pemberian kredit.

2. Variabel Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap variabel Return on Asset (ROA) atau kinerja keuangan pada bank umum konvensional khususnya BUKU 3 dan BUKU 4. Bank yang memiliki nilai rasio *non performing laon* (NPL) yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kondisi kinerja keuangan yang baik khususnya pada kualitas kreditnya. Namun apabila sebaliknya nilai rasio *non performing laon* (NPL) bernilai tinggi maka menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki oleh bank tersebut kurang baik, hal ini menunjukkan semakin tingginya kredit yang bermasalah pada bank dapat menyebabkan turunnya nilai profitabilitas bank dan dapat mempengaruhi nilai risiko bank yang semakin meningkat

3. Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap variabel Return on Asset (ROA) atau kinerja keuangan pada bank umum konvensional khususnya BUKU 3 dan BUKU 4. Rasio NIM yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar peluang untuk bank memperoleh keuntungan (*profit*) dikarenakan besarnya pendapatan bersih yang diterima oleh bank.

4. Loan to Funding Ratio (LFR) tidak berpengaruh terhadap variabel Return on Asset (ROA) atau kinerja keuangan pada bank umum konvensional khususnya BUKU 3 dan BUKU 4. Tidak berpengaruhnya nilai LFR terhadap ROA disebabkan karena kurangnya bank dalam mengelola dana yang dimilikinya, yaitu dana pihak ketiga (DPK) serta kurangnya pendistribusian kredit atas dana yang dimiliki oleh bank menyebabkan bank memiliki likuiditas yang kurang baik, hal ini membuat LFR meningkat dan memengaruhi besarnya jumlah dana atas biaya kredit yang dikeluarkan oleh bank.

Implikasi penelitian ini, diharapkan bisa menjadi jembatan bagi para investor dan kreditur dalam melakukan investasi atau dalam memberikan kredit terhadap perusahaan perbankan sehingga baik pihak investor maupun kreditur dapat mengukur bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan dan mengetahui kesehatan atas perusahaan perbankan, baik untuk pada saat ini maupun untuk dimasa yang akan datang.

Keterbatasan penelitian ini, penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai beberapa aspek, yaitu Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Funding Ratio* (LFR) dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan bank umum konvensional khususnya BUKU 3 dan BUKU 4.

REFERENSI

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor tahun 1992. Tentang Perbankan.

Ali, M., & T.Y. Laksono. R.R. (2017). Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA). Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 5(2), 1377–1392. https://doi.org/10.17509/jrak.v5i2.7853angngisalu, J., Hasanuddin, R., Hala, Y., Nurlina, N., & Syahrul, S. (2020). *Effect of* CAR *and* NPL *on* ROA: *Empirical study in Indonesia Banks*. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(6), 9–18. https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.009

Ikatan Bankir Indonesia (2016). Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasibuan, S.P Malayu. (2011). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Alshebmi, A. S., Adam, M. H. M., Mustafa, A. M., & Abdelmaksoud, M. T. D. O. E. (2020). *Assessing the Non-Performing Loans and their Effect on Banks Profitability: Empirical Evidence from the Saudi Arabia Banking Sector*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 11(8), 69-

93. https://www.ijicc.net/images/vol11iss8/11807_Alshebmi_2020_E_R1.pdf

Silaban, P. (2017). *The Effect of Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin and Non- Performing Loans on Bank Profitability: The Case of Indonesia*. International Journal of Economics and Business Administration, 5(3), 58–69.
https://doi.org/10.35808/ijeba/135

Dewi, A. S. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. Jurnal Pundi, 1(3), 223–236.
https://doi.org/10.31575/jp.v1i3.55

Riadi, S. (2018). *The effect of Third Parties Fund, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending (Study in Regional Development Banks in Indonesia)*. Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, 2018-March, 1015–1026. http://ieomsociety.org/ieom2018/papers/295.pdf

Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

Kasmir. (2014). Manajemen Perbankan . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Agustiningrum, R. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan. E-Jurnal Manajemen UNUD, 885–902.
https://media.neliti.com/media/publications/255030-analisis-pengaruh-car-npl-dan-ldr-terhad-e93a6c39.pdf

Sari, F. N., & Endri, E. (2019). *Determinants of Return on Assets* (ROA) *On Conventional Banks Listed On Indonesian Stock Exchange* (IDX) Period 2013-2017. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM), 21(4), 52–62.
https://doi.org/10.9790/487X-2104025262

Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, terhadap ROA yang Dimediasi Oleh NOM. Jurnal Bisnis & Manajemen, 17(1), 41–62.
https://doi.org/10.20961/jbm.v17i1.12304

Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 06/23/DPNP/2004 perihal Sistem Penilain Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Khoirunnisa, H., Rodhiyah, R., & Saryadi, S. (2016). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan Bopo terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Persero Indonesia yang Dipublikasikan Bank Indonesia Periode 2010 Â 2015. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 5(4), 264–271.
https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/view/13517

www.idx.co.id. Diakses 2 November 2021.

www.ojk.go.id. Diakses 13 Okotober 2021.

Febriyanti, Y. V., & Nurcholidah, L. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Jurnal Sains Sosio Humaniora, 4(2), 344–350. https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.10863

Rembet, W. E. C., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return on Asset (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI). Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 8(3), 342–352. https://doi.org/10.35794/emba.v8i3.30085

Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). Among Makarti, 10(1), 1–18. http://dx.doi.org/10.52353/ama.v10i1.143

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

INFLUENCE OF CURRENT RATIO, FIRM SIZE, AND ROE ON STOCK PRICE ON CONSUMER GOODS INDUSTRIES

Winnie Wijaya[1)], Yenni[2)]
[1] Universitas Pelita Harapan
email: winniewijayaaa@gmail.com
[2] Universitas Pelita Harapan
email: yenni.martok@uph.edu

Abstract

Capital market become important for a country's economy because it performs two functions, as a means for business funding, or as a means for companies to obtain investors' funds without waiting for available funds from company's operations. Stock prices are a highly significant component that investors must consider when making investments in the capital market since stock prices show the value of a company. Investors must understand things that can affect those fluctuations. In this research, it is assumed that current ratio, firm size, and return on equity could influence a company's stock price. The objective of this research is to see how current ratio, firm size, and return on equity influence stock price in the consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The data used are secondary data from financial statements of companies in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange. The data collection method used in this study is purposive sampling method whereas the sample taken was 31 consumer goods companies resulting in 93 observations. The data analysis method used in this research is multiple linear regression processed through Statistical Package for the Social Sciences 25 (SPSS 25). The results of this research indicate that Current Ratio partially has no significant influence on Stock Price, Firm Size partially has positive significant influence on Stock Price, Return on Equity partially has no significant influence on Stock Price, and Current Ratio, Firm Size, and Return on Equity simultaneously have significant influence on Stock Price.

Keywords: *Current Ratio, Firm Size, ROE, Stock Price*

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

In this era of globalization, many companies from almost all countries involve themselves in the capital market because the capital market has an important role in strengthening the economic resilience of a country. Capital market become important for economy of a country because it performs two functions, which are as a means for business funding whereas companies can obtain return according to the characteristics of the chosen investment or as a means for companies to obtain funds from investors without having to wait for available funds from the company's operations.

Capital market is a marketplace for long-term financial instruments that can be traded, either as debt or as own capital. It can be considered as an intermediary that brings both investors with organizations that sell these long-term financial instruments. Capital market can be defined as a market for trading securities such as stocks and bonds, as well as other instruments, that have a maturity of more than one year. As a result, the capital market is responsible for facilitating a variety of facilities and infrastructure for investment activities. In Indonesia, stocks are traded on Indonesia Stock Exchange, whereas its

securities companies have gained authorisation from OJK (*Otoritas Jasa Keuangan*), Indonesia financial institution, to carry out business activities as a securities trading intermediary

Based on BPS (*Badan Pusat Statistik*), public companies on Indonesia Stock Exchange are reported to be 709 companies as of October 2020 (Annur, 2020). These public companies are grouped into numerous industrial sectors, one of which is the consumer goods industry sector. Food and beverage, cosmetics and household needs, tobacco, pharmacy, and household appliance industry are all part of the consumer goods sector. This industry has become one of the most popular investment options for investors because it meets the basic necessities of people on a daily basis. Therefore, consumer goods industry will remain a top priority for customers even if their economic conditions deteriorate. As a result, this industry is considered as one of the businesses that cannot go out of business. In the light of above considerations, the author is considering employing consumer goods companies listed on Indonesia Stock Exchange as the object of this research.

In September 2018, Jakarta Composite Index or *Indeks Harga Saham Gabungan* (IHSG) was corrected by 2.6 percent to Rp6,188.99. The consumer goods stock sector, which is frequently regarded as protective, cannot be denied. So far this year, the sector has experienced an index of 9.69 percent correction, the third worst out of 10 existing stock sectors. The consumer goods sector stock index's significant strengthening over the last year is one of the reasons for its decline. The consumer goods industry grew by 23 percent in 2017, the third best among ten existing stock sectors. As a result, profit-taking has indeed become prone to be carried out (Kevin, 2018)

The consumer goods sector stock index was the most distressed in 2019, with a 20.11 percent correction. When compared to 2018, the situation is a lot worse. Sukarno said the pressure came from PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR) shares falling 5.73 percent, PT. HM Sampoerna, Tbk (HMSP) shares falling 42.59 percent, PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM) shares falling 36.62 percent, PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) shares fell 21.76 percent, and PT. Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk (GOOD) shares falling 19.47 percent throughout 2019 (Prima & Hidayat, 2020).

Fortunately, according to data from the Indonesia Stock Exchange in Suryahadi & Dewi (2020), the consumer goods sector index only corrected 5.5 percent from the beginning of the year in September 2020. This correction is less severe than the decline in the Jakarta Composite Index, which has declined by 18.06 percent since the beginning of the year. The consumer sector index's correction was also less severe than that of other sectoral indices, such as the property sector, which declined by 34.8 percent year-to-date, and the miscellaneous industry index, which declined by 29.55 percent year-to-date.

Based on the explanation of the phenomena above, it indicates that stock price on the consumer goods industry sector is interesting to be analyzed.

According to Martiani (2018), in accordance with investment principles, investments in the form of stocks have potential benefits and risks. The greater the potential benefits from an investment instrument, the greater the risk that investors will face, and vice versa. Capital gains, dividends, and corporate shares are all examples of shareholder profits. Stock prices are a highly significant component that investors must consider when making investments in the capital market since stock prices show the value of a company. The more the value of the stock, the greater the value of the company, and vice versa. Company strives to maximize the value of its stock so that many investors are interested in investing their capital in it. In fact, high stock prices considered to be favorable for companies, but it might be unfavorable for investors as it requires investors to pay a significant number of additional resources to buy stocks in the company. However, if companies' stock prices keep on declining, company's performance will be assessed negatively by investors. Therefore, investors must understand things that can affect those fluctuations.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

There are variety of factors that might influence a company's share price to decline, both internal and external. External factors influence stock prices from the outside of the company, which one of the factors is the declining of Indonesia's economic growth. Internal factors that influence stock prices from inside of the company, can be evaluated both technically and fundamentally (Saragih & Ermalina, 2021). The fundamental analysis is based on the company's financial statements, which can be analyzed using financial ratios and other measures. Liquidity ratios, solvency ratios, and profitability ratios are three general forms of financial ratio analyses that are frequently utilized. The liquidity ratio or more specifics on the current ratio were used in this research. In addition, the profitability ratio or more specifics are the return on equity ratio (ROE). In addition to financial ratios, this research can be analyzed by company size.

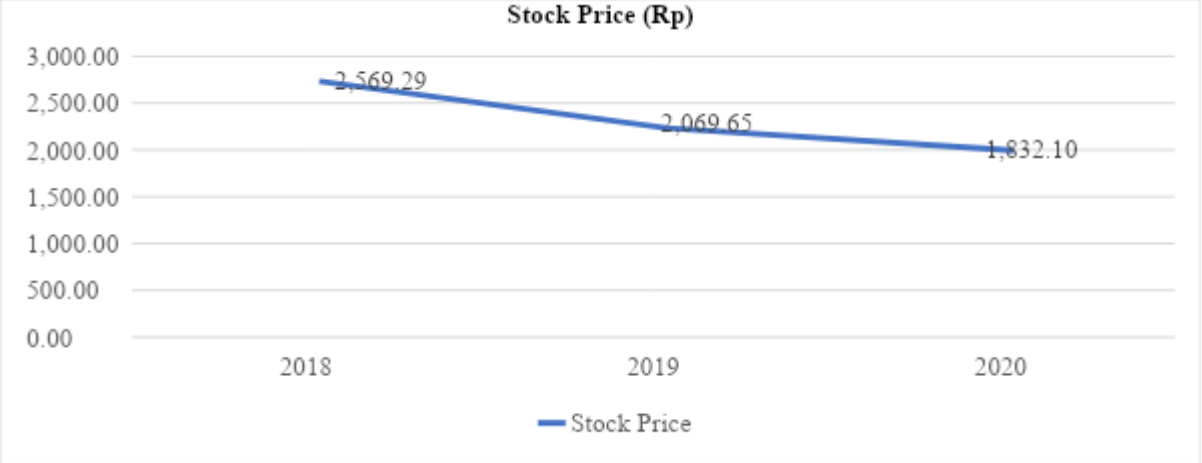

Figure 1.
Stock Price of Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on Indonesia Stock Exchange from Year 2018 to 2020
Source: Prepared by Writer (IDX: Consumer Goods Index (Consumer), n.d.)

Based on Figure 1, the stock price at consumer goods industry companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2018-2020, fluctuated or experienced changes, which decreases from year to year. In 2018, the stock price decreased from Rp2,569.29 and become Rp2,069.65 in 2019. It keeps decreasing and become Rp1,832.10 in 2020. A decline in stock price in 2018 to 2019 is expected to be caused by declining company performance, while a decline in stock price in 2020 is expected to be caused by Covid-19 pandemic that became the hardest hit for the economic growth of almost all countries. It has resulted in the disruption of almost all industries in Indonesia.

Current ratio shows the amount of a company's current liabilities that are met by its current assets. Current ratio's value might boost a company's stock price. The current ratio is used because investors want to know that the company in which they acquire stock has a high level of liquidity and that it has sufficient funds to meet its short-term obligations (Ismail & Yahya, 2017). In other words, high value of a company's current ratio indicates a good signal as investors will be interested in investing, resulting in a high stock price. According to Batubara & Purnama (2018), the larger the company's current ratio, the higher the stock price can rise since it indicates the company's ability to meet operational needs. Conversely, if the company's current ratio is low, the stock price is unlikely to increase. However, too

much can also be considered bad. A very high current ratio shows that there are surplus current assets that are idle, which is bad for the company's profitability because current assets pay lower returns than fixed assets. Yet, current ratio demonstrates that in comparison to companies with a low current ratio, a high current ration can keep a company from going bankrupt and allow it to distribute profits to shareholders.

Company Code	Sub Sector	Current Ratio		
		2018	2019	2020
KINO	Cosmetics and Household	1.503	1.347	1.194
MYOR	Food and Beverages	2.655	3.440	3.694
CBMF	Houseware	0.994	1.393	2.073
KLBF	Pharmaceuticals	4.658	4.355	4.116
WIIM	Tobacco Manufacturers	5.919	6.024	3.663
HRTA	Others	3.687	10.072	12.757

Table 1.
Current Ratio of Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on Indonesia Stock Exchange from Year 2018 to 2020
Source: Prepared by Writer (www.idx.co.id)

Based on Table 1, the current ratio of companies in the consumer goods industry that are listed on Indonesia Stock Exchange experienced changes, which increases or decreases from year to year. For KINO company, the current ratio decreases every year from 2018 until 2020, however it is not significant. The company is still using its current assets efficiently. CBMF company's current ratio can also be considered good as it increased stably. However, the current ratio of MYOR, KLBF, WIIM, and HRTA companies can be considered bad. The current ratio of these companies has already passed 3, even almost 13. This means that company can cover its short-term liabilities for 3 until almost 13 times. This is not good because as mentioned above, a very high current ratio shows that there are surplus current assets that are idle, which is bad for the company's profitability because current assets pay lower returns than fixed assets. In other words, company is not able to use its resources efficiently.

Another factor to be analyzed that can influence a company's stock price, which also used by investors is return on equity ratio (ROE). This ratio is chosen because it is one of the most essential indicators for evaluating a company's future prospects, especially when it comes to investment. According to Batubara & Purnama (2018), return on equity measures how much money is returned to shareholders for each rupiah invested. The efficiency of the utilization of own capital is measured by return on equity. In other words, return on equity ratio can be used to determine a company's ability to generate a return on its own capital so that it can be distributed to investors or shareholders. It is preferable for a company to have a higher return on equity as it can drive the stock price. Conversely, a low return on equity illustrates that the company is struggling, which lead to investors having low desire in investing to the

company. Therefore, a company must be able to manage its own capital effectively in order to meet investors or shareholders' expectations.

Company Code	Sub Sector	Return on Equity		
		2018	2019	2020
KINO	Cosmetics and Household	0.069	0.191	0.044
MYOR	Food and Beverages	0.206	0.207	0.186
CBMF	Houseware	0.057	0.140	0.021
KLBF	Pharmaceuticals	0.163	0.152	0.153
WIIM	Tobacco Manufacturers	0.051	0.026	0.145
HRTA	Others	0.113	0.124	0.126

Table 2.
Return on Equity of Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on Indonesia Stock Exchange from Year 2018 to 2020
Source: Prepared by Writer (www.idx.co.id)

Based on Table 2, the return on equity ratio of companies in the consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange from year 2018 to 2020 experienced changes, which increased and decreased from year to year. For KINO company, it increased from 2018 to 2019 at 0.069 to 0.191, then decreased in 2020 at 0,044. It goes the same for MYOR and CBMF company, which increased in 2018 to 2019, then decreased in 2020. This means that company need to improve its capital management in order to obtain high return on equity, because the higher the return on equity ratio, the more interested the investors to invest to the company. In addition, KLBF, WIIM, and HRTA companies can be considered good as company successfully increased its return on equity to become stable.

In addition, company size can influence the increase in stock prices; the larger the company's size, as measured by total assets, the higher the company's share price and the higher the return to investors, whereas the smaller the company's size, the lower the company's share price and the lower the return to investors (Sigar & Kalangi, 2019). As a result, the larger the company's size, the more likely it is to attract investors due to its greater wealth.

Company Code	Sub Sector	Company's Size		
		2018	2019	2020
KINO	Cosmetics and Household	28.910	29.178	29.290

MYOR	Food and Beverages	30.498	30.577	30.616
CBMF	Houseware	26.189	26.335	26.565
KLBF	Pharmaceuticals	30.529	30.640	30.747
WIIM	Tobacco Manufacturers	27.859	27.893	28.110
HRTA	Others	28.061	28.469	28.672

Table 3.
Company's Size of Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on Indonesia Stock Exchange from Year 2018 to 2020
Source: Prepared by Writer (www.idx.co.id)

Based on Table 3, the company's size in the consumer goods industry sector listed on Indonesia Stock Exchange from year 2018 to 2020 has increased stably. For KINO company, the company's size kept on increasing from year to year, which is 28.910 in 2018, 29.178 in 2019, and 29.290 in 2019. The same also goes with MYOR, which is 30.498 in 2018, 30.577 in 2019, and 30.616 in 2020. For CBMF company, it increased from 26.189 in 2018, to 26.335 in 2019, and become 26.565 in 2020. For KLBF company, it also increased to 30.529 in 2018, 30.640 in 2019, and become 30.747 in 2020. Moreover, WIIM company's size increased from 27.859 in 2018, to 27.893 in 2019, and become 28.110 in 2020. Lastly, HRTA's company's size increased from 28.061 in 2018, to 28.469 in 2019, and become 28.672 in 2020. All these increases are considered good as the larger the company's size, the higher the share price, and the higher the return to investors.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS (LITERATURE STUDY AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT)

LITERATURE STUDY

One of the foundational theories in financial management is signaling theory. In general, the signal is considered as a signal sent to investors by the corporation. These signals can take a variety of forms, including those that can be viewed directly and those that require further investigation. Signals delivered through corporate actions can be in the form of positive and negative signals (Fauziah, 2017).

A signal, according to Brigham and Houston (2011), is an activity done by a company's management that gives investors information about how the company's profitable prospects are viewed. Companies with promising futures will strive to avoid selling stock and will instead seek additional funds through other ways, such as debt that exceeds the normal target of capital structure. Companies with less favorable prospects are more likely to sell their stock.

This signal comes in the form of information regarding what management has done to fulfill the wishes of the owner. Information released by the corporation is significant because it has an impact on investment decisions made by third parties. This information is critical for investors and businesspeople since it essentially gives facts, notes, or descriptions for past, present, and future situations affecting the firm's survival and how they will affect the company.

Information issued as an announcement, according to Jogiyanto (2015), will serve as a signal to investors when making investment decisions. If the news contains a positive value, it is predicted that the market will respond when it receives the information. When information is announced and received

by all market participants, market participants first evaluate and analyze the information to determine if it is a good signal (good news) or a bad signal (bad news).

Stock Price

Definition of Stock Price

According to Anoraga (2006:29) in Sunaryo (2021, p. 7), the stock price is the price in the real market, and it is the most easily determined price because it represents the price of a stock in an ongoing market. Stock price is also the closing price if the market is closed.

Along with this understanding, Sa'adah et al. (2020) stated that stock price is the stock market's closing price for each type of stock tested during the observation period, and its movement is always tracked by investors. The purpose of financial management is to maximize the company's value, which is one of the core concepts in financial management. This goal can be reached by maximizing the market value of the share price in question for companies that have gone public. As a result, all decisions are made with the goal of increasing shareholder wealth.

Factors Causing Fluctuation in Stock Prices

According to Irham Fahmi in Sunaryo (2021, pp. 7-8), there are various factors that influence how much a stock will fluctuate, including:

1. The micro-economic and macro-economic environment
2. Policy of the corporation in deciding whether or not to expand (business expansion)
3. Abrupt changes in the board of directors
4. There are company directors or commissioners who have been charged with criminal conduct, and the case has been brought to court.
5. Over time, the company's performance has deteriorated.
6. Systematic risk, which is a type of risk that arises in the aggregate and has contributed to the company's involvement.
7. The impact of market psychology, which has been shown to be capable of suppressing technical circumstances for purchasing and selling stocks.

Types of Stock Prices

According to Widoatmodjo in Azis et al. (2015, pp. 81-82), there are two types of share prices:

1. Nominal Price

The nominal price is the price decided by the issuer to value each share issued and listed on the share certificate. Because dividends paid on shares are normally decided based on par value, the magnitude of the nominal price is significant.

2. Initial Price

The initial price is the price at which shares are posted on a stock market as part of a public offering for the sale of initial shares, often known as an IPO (Initial Public Offering). The underwriter and issuer normally establish the price of a stock on the primary market. As a result, the price at which the issuer's shares will be sold to the general public will be known.

3. Market Price

Market price is the price at which one investor sells to another. After the shares are posted on the stock exchange, this price is determined. Issuers and underwriters are no longer involved in these transactions. As there is usually no price bargaining between investors and the issuing firm in secondary market

transactions, this price is referred to as the price in the secondary market and is a price that really represents the price of the issuing company.

Capital Market

Definition of Capital Market

Manurung in (Sudirman, Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, 2015, p. 1) stated that capital market is one of the most effective places to raise capital and allocate funds for development, as well as national financing to promote economic growth and increase community welfare. The capital market's primary goal is to connect investors (fund owners) with enterprises that want funding, either for business expansion or to improve the financial structure of the company.

The capital market, according to Tandelilin in (Nuzula & Nurlaily, 2020, p. 29), is a place where investors who wish to use their excess funds to acquire securities meet enterprises who need capital. Securities transactions can be carried out by both parties. The meeting is held on the stock exchange.

According to Husnan in (Sudirman, Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, 2015, p. 1), high public interest in investing will also enhance the interest of companies to go public, resulting in increased activity in the capital market as the number of issuers and securities traded, as well as the volume of transactions that occur at any given moment, increases.

Types of Capital Market

According to (Nuzula & Nurlaily, 2020, pp. 30-32), there are several types of marketplaces that are known to offer securities, including:

1. Primary Market

The primary market is where a corporation sells its first publicly traded shares to the general public. New securities are introduced to the primary market. Initial Public Offering (IPO) is the name given to the process of a company going public for the first time. Before committing to carry out the initial offering, the issuer or firm distributing the securities issues a prospectus comprising thorough information about the company's status. Investors who purchase securities in this primary market are typically major investors who purchase significant quantities of shares. As a result, the primary market is also known as a source of capital for issuers in need of funds.

2. Secondary Market

Investors sell their capital ownership certificates to other investors in the secondary market after the issuer sells its shares or securities in the primary market. As a result, the secondary market is where securities are traded. Investors buy and sell securities from other investors in this market. Market participants trade a wide range of securities in the secondary market, including bonds, ordinary stock, preferred stock, options, warrants, and mutual funds. The market mechanism that determines the price of shares sold in the secondary market is the bargaining value of sales and purchases proposed by investors. If the revenues from the sale of shares in the primary market go into the company's share capital account, then the proceeds from the selling of shares in the secondary market become the investors' rights.

3. Third Market or Over the Counter (OTC)

This third type of market is a place where people can trade shares in tiny businesses that are not publicly traded. Stock transactions are conducted without the use of a physical location through a system of direct discussion and negotiating between brokers and intermediaries over the phone or through investor computer systems. Because securities traded on the OTC market are not required to be listed on a stock exchange, they are less transparent than those traded on the secondary market.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

4. Fourth Market

This fourth type of market is a place where large institutional investors deal without the use of a stock exchange. Stocks, bonds, and derivatives are among the securities traded. This fourth market is favored since it saves investors' money on transaction expenses while also being less transparent, hence they are called as dark pools.

Capital Market Instrument

1. Stock

According to Darmadji and Fakhruddin in Sunaryo (2021, p. 77), stocks are securities that represent a person's or entity's ownership in a firm. This definition of shares refers to securities issued by a firm that operates as a Limited Liability Company, also known as an issuer. The term shareholder refers to the fact that the person who owns the stock is also a part-owner of the company. When an investor buys stock, he becomes the company's owner or shareholder.

2. Bonds

Bonds are an alternative investment for risk-averse investors. They are letters of evidence owned by investors who provide debt loans to the bond issuer. Bond issuers will compensate bondholders in the form of coupons, which will be paid out on a regular basis. As a result, bonds can be viewed as one of the capital markets instruments that provide fixed income assurance to investors. The bond issuer is obligated to pay a set amount of interest on a regular basis for a set period of time. When the period ends and the maturity date arrives, the bond issuing corporation must also pay back the value of the bonds that investors have purchased (Lubis, 2016, p. 41).

3. Option

Sudirman (2015, p. 17) stated that options are securities that allow the holder the right to buy shares from a person or institution other than the issuer (Call Option).

4. Warrant

Warrants are company-issued securities that give the holder the right to purchase company shares under certain conditions (Sudirman, Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, 2015, p. 17). Fakhruddin in Sudirman (2015, p. 17) stated that warrants are equity-based capital market products, meaning they are securities that can be exchanged into shares. As warrants are stock derivatives, their performance is likewise influenced by the performance and development of the parent stock.

5. Right Issue

Issuers can raise extra capital after the initial public offering (IPO), for example, by performing a limited public offering, also known as a right issue. A right issue is a letter issued by a firm that allows the holder (the owner of common stock) the option to purchase extra shares when fresh shares are issued. The issuance of a rights issue might encourage issuers to raise their paid-up capital by first offering existing shareholders the opportunity to expand their investment in the company. If an investor does not wish to use the right, they can sell it or trade it, resulting in a right trading period (Sudirman, 2015, p.19).

Financial Ratio

Current Ratio

The current ratio is a ratio used to assess a company's capacity to pay short-term obligations or debts that are due quickly and in full when billed. The current ratio can also be described as a method of determining a company's level of security (safety margin) (Kasmir, 2009, p. 105). By comparing total current assets to current liabilities, the current ratio is the most often used metric for analyzing a

company's capital position. This ratio indicates the safety of short-term creditors or the company's ability to pay these loans. The higher the current ratio, the more capable the corporation is of paying its obligations. Although a high current ratio suggests a greater guarantee for short-term debt, it has a negative influence on earning power because not all working capital may be utilized (Sa'adah et al. (2020, pp. 3-4)).

According to Periasamy (2009, p. 4.5), current assets and current liabilities are the two primary elements of current ratio. A current asset is one that can be quickly converted into cash in less than a year. In spite of that, current liabilities refer to obligations that are due within a year.

Along with this understanding, Ismail and Yahya (2017, p. 7) stated that a comparison of current assets and current liabilities is what the current ratio is all about. Cash, marketable securities, receivables, and inventories are all examples of current assets. Trade payables, notes payable, taxes payable, salaries or wages payable, and other short-term debts make up current liabilities. A high current ratio is a favorable assurance for short-term creditors, indicating that the company can pay down its short-term financial obligations at any moment.

The optimal current ratio is 2:1. It means that the current assets are twice as large as the current obligations, which is regarded as acceptable. A higher current ratio indicates that the firm's funds are more liquid and safer, and that it can satisfy its current liabilities. A low current ratio, on the other hand, shows that the firm's liquidity situation is poor, and it may be difficult for the firm to pay its current liabilities within the time given. A high current ratio is also unfavorable because it indicates inefficient utilization of cash (Periasamy, 2009, p. 4.5).

The following are some of the advantages of using a current ratio, according to Periasamy (2009, p. 4.6):

1. The current ratio is used to assess a company's liquidity and solvency.
2. It depicts a broad view of the company's working capital condition.
3. It is a safety net, i.e., a shield of protection from current creditors.
4. It aids in determining a company's short-term financial position.
5. It assesses a company's operational efficiency.
6. It reveals whether the company is over-trading or under-capitalized.
7. A low current ratio is a warning indicator for management to take corrective action.

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

Return on Equity

Return on equity is a ratio that measures how well a firm manages its own capital by calculating the profit generated by investments made by the company's owners of capital and shareholders. The profitability of own capital, or what is commonly referred to as business profitability, is shown by return on equity. If this ratio is low, it means that the company is not doing well, which will result in a fall in the rate of return expected by shareholders (Sa'adah et al. (2020, p. 4)).

According to Hantono (2018, p. 12), the rate of return that business owners receive from the capital that has been issued to the business is measured by return on equity. Return on equity measures how much money is returned to shareholders for each rupiah invested. The efficiency of the utilization of own capital is measured by return on equity. It is preferable to have a higher return on equity (Batubara & Purnama, 2018, p. 62).

According to Kasmir (2012), one of the profitability measures is return on equity, which evaluates a company's ability to seek profit. Return on equity has a number of advantages for a business, including assisting in determining how much profit the company makes, measuring financial performance, and determining the rate of return on investment. Kasmir in Sudirman et al. (2020, p. 13432) stated that return on equity is a financial ratio that compares a net profit of a company after taxes to its total own capital to determine its profit level. This ratio is used to calculate the rate of return on capital for each investment made in a firm via stock portfolio purchases (Riyadi in Sudirman et al. (2020, p. 13432)).
The ability of a corporation to create profits with its own capital is measured by its return on equity. Return on equity was chosen for this study because it is one of the most essential indicators for evaluating a company's future prospects, especially from an investment perspective. The rate of return on equity is a financial ratio that is commonly applied, particularly in the context of a company's profitability. The attractiveness of the business is one indicator in the industry. Return on equity can be used to calculate this indicator, which is useful for determining a company's ability to earn a return on its own capital (Junaedi & S, 2017, p. 29).
The advantages of return on equity are that it provides data on the amount of net profit gained after deducting taxes with own capital, and data on the productivity level of all funds managed by the company, both sourced from own capital or from loans, as well as measures the efficiency level of each capital used (Kasmir in Sudirman et al. (2020, p. 13432)).

$$Return\ on\ Equity = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity}$$

Firm Size

According to Puspitasari and Made in Machmuddah (2020, p. 41), a company's size is represented by a numerical value. The logarithm of the total assets owned by the company recorded in the company's financial statements at the end of the period can be used to calculate company size. The use of logarithms in measurements is done to smooth the size of the numbers and avoid excessive data volatility (Yulianti in Machmuddah (2020, p. 41)).
Along with this understanding, in financial research, firm size is a variable that is taken into account. This is because the size of the company has an impact on the number of decisions made and the financial results achieved. According to Harahap in Sigar and Kalangi (2019, p. 3031), the size of a company can be determined by total assets. The logarithmic value of total assets is used to calculate the company's assets. Companies with significant total assets are frequently regarded as having good prospects and the ability to deliver advantages to shareholders, allowing their shares to survive in the capital market and rising in value if a large number of investors are interested.

HYPOTHESIS DEVELOPMENT

H_1: Current Ratio partially has significant influence toward stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange.
H_2: Firm Size partially has significant influence toward stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange.
H_3: Return on Equity partially has significant influence toward stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange.
H_4: Current Ratio, Firm Size, and Return on Equity simultaneously have significant influence toward stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange.

METODE PENELITIAN (RESEARCH METHOD)

RESEARCH DESIGNA research design is a strategy for gathering, measuring, and analyzing data in order toanswer the research questions (Sekaran & Bougie, 2016, p. 95). Research design, according to Leavy in (Sudarmanto, et al., 2021, pp. 51-52), is the process of establishing conditions for data collection and analysis with the goal of combining the relevance of research objectives with research methods. As a result, the design comprises an outline of the researcher's work, from hypothesis testing through final operational implications and data analysis.

In this research, the author will use a quantitative approach to measure the data with the help of SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Quantitative research, according to Malhotra in (Anshori & Iswati, 2009, pp. 13-15), is organized research that quantifies data with the purpose of making generalizations to the population being researched. It usually makes use of some kind of statistical analysis. Quantitative research, according to Arikunto in (Anshori & Iswati, 2009, p. 15), requires the use of numbers from data collection to data interpretation to the presentation of results.

Descriptive research approach was used in this research. Descriptive research is usually research of what is, what exists, and/or the current situation of a particular topic to be studied. It is frequently done with an inductive goal in mind, such as establishing a knowledge base that may be used to inform theory development, identify potential correlations among variables to be researched, and/or lead to future experimental hypotheses testing (Miksza & Elpus, 2018, p. 17).

The data collection method used in this research is secondary data which is the financial statements of companies in consumer goods industry sector listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The sampling procedure used in this research was based on the author's criteria. The author will prove whether there is any significant influence of current ratio, firm size, and return on equity on stock price.

POPULATION AND SAMPLE

Population

A population is a collection of elements from which author want to draw conclusions (Cooper and Emory in (Anshori & Iswati, 2009, p. 92)). A population is a generalization area comprised of subjects with specific attributes and characteristics selected by the researcher to be examined and conclusions drawn from. The author will observe the companies in the consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. There are 67 companies in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange in this research's population.

Sample

The sample is a representation of the population's size and features. If the population is huge and the researcher is unable to investigate every member of the population owing to a lack of funding, manpower, or time, the researcher can use samples from that population. Samples taken from population must represent the entire population (Anshori & Iswati, 2009, pp. 94-95).

The sampling techniques used in this research is purposive sampling. Purposive sampling is a type of non-probability sampling in which respondents, subjects, or items are chosen based on certain features or qualities and those who do not fulfill the requirements are excluded (Morissan, 2016, p. 41).

The sample collected was 31 companies out of a total of 67 companies. Below is the list of companies that have already fulfilled the criteria. The following criteria will be used to select these samples:

1. All companies in the Consumer Goods Industry that are publicly traded on Indonesia Stock Exchange,

2. All companies in the consumer goods industry with full financial statements from 2018 to 2020,
3. All companies with positive net profit,
4. All companies that have complete information about their stock prices from 2018-2020,
5. Financial statements of consumer goods industry companies that are presented in Rupiah currency.

No.	Company Code	No.	Company Code
1.	ADES	**17.**	KINO
2.	BUDI	**18.**	KLBF
3.	CAMP	**19.**	MERK
4.	CEKA	**20.**	MYOR
5.	CINT	**21.**	PYFA
6.	CLEO	**22.**	ROTI
7.	DLTA	**23.**	SCPI
8.	DVLA	**24.**	SKBM
9.	GGRM	**25.**	SKLT
10.	GOOD	**26.**	STTP
11.	HMSP	**27.**	TSPC
12.	HOKI	**28.**	ULTJ
13.	HRTA	**29.**	UNVR
14.	ICBP	**30.**	WIIM
15.	INDF	**31.**	WOOD
16.	KAEF		

Table 4.
Samples
Source: Prepared by Writer (www.idx.co.id)

DATA COLLECTION METHOD

Data collection method are a strategy used by researchers to gather data and information for their studies. Primary data collection and secondary data collection are the two types of data collection method.

Primary data collection is collected directly from respondents, whereas secondary data collection is collected from institutions that influence the research (Hamdi & Bahruddin, 2014, pp. 49-50). This research relied on secondary data which was collected from audited financial statements of companies in consumer goods industry sector listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020.

OPERATIONAL VARIABLE DEFINITION AND VARIABLE MEASUREMENT

The variables used in this research is independent variables and dependent variables. Independent variables (X) are variables that have an effect on the dependent variable, causing it to arise or change. The dependent variable (Y), on the other hand, is the variable that is influenced by the independent variable (Pakpahan, et al., 2021, p. 63). The independent variables used in this research consist of current ratio (X1), firm size (X2), and return on equity (X3). The dependent variable used in this research is stock price (Y).

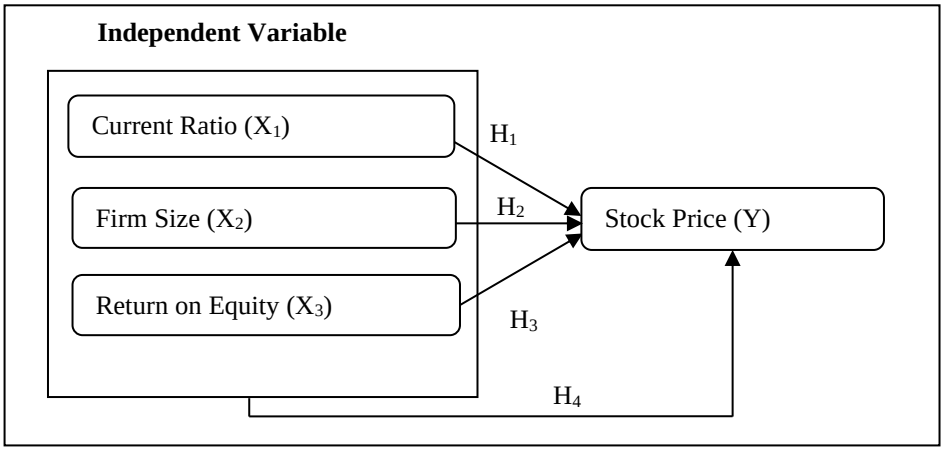

Figure 2. Research Model
Source: Prepared by Writer (2021)

Variables	Definition	Formula or Measurement	Scale
Current Ratio (X1)	The current ratio is the most often used metric, which is by comparing total current assets to current liabilities.This ratio indicates the safety of short-term creditors or the company's ability to pay these loans.	$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$	Ratio
Firm Size (X2)	The size of a company can be determined by total assets. The logarithmic value of total assets is used to calculate the company's assets.	Firm Size = Ln (Total Assets)	Ratio

Return on Equity (X3)	Return on equity measures how much money is returned to shareholders for each rupiah invested. The efficiency of the utilization of own capital is measured by return on equity.	Return on equity = $\frac{Earning\ After\ Interest\ a}{Equity}$	Ratio
Stock Price (Y)	Stock price is the price in the real market, and it is the most easily determined price because it represents the price of a stock in an ongoing market. Stock price is also the closing price if the market is closed.	Stock Price = Closing Price	Nominal

Table 5.
Operational Variable Measurement
Source: Prepared by Writer (2021)

DATA ANALYSIS METHOD

The Data Analysis Method used here are Descriptive Statistical Analysis, Classic Assumption Test, Multiple Linear Regression Analysis, and Coefficient of Determination Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)RESULTS

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	69	.90	6.02	172.14	2.4947	1.28378
Firm Size	69	25.95	32.73	1,984.73	28.7642	1.45327
Return on Equity	69	.00	.28	7.83	.1135	.06362
Stock Price	69	96	7,925	114,924	1,665.57	1,600.498
Valid N (listwise)	69					

Table 6.
Descriptive Statistics
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

Classical Assumption Test
Normality Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72030560
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.088
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Table 7.
Kolmogorov-Smirnov Normality Test
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

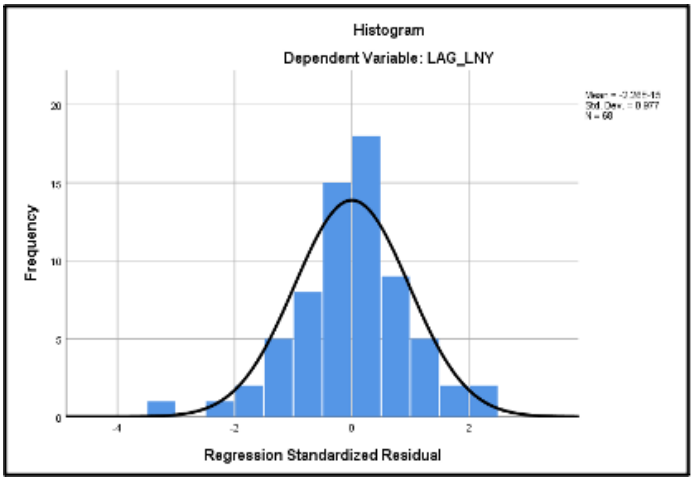

Figure 3.
Normality Test Histogram Graph
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

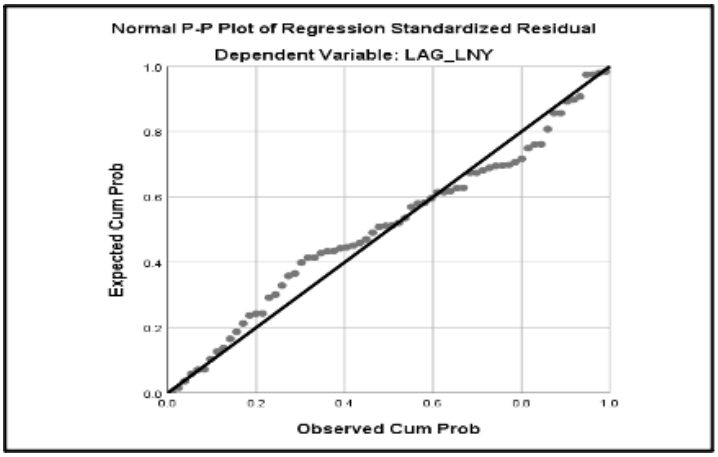

Figure 4.
Normality Test Normal P-P Plot Graph
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

Multicollinearity Test

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LAG_LNX1	.936	1.068

	LAG_LNX2	.966	1.035
	LAG_LNX3	.952	1.050
a. Dependent Variable: LAG_LNY			

Table 8.
Multicollinearity Test Results
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

Autocorrelation Test

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.529[a]	.280	.246	.73699	1.855
a. Predictors: (Constant), LAG_LNX3, LAG_LNX2, LAG_LNX1					
b. Dependent Variable: LAG_LNY					

Table 9.
Autocorrelation Test Results
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

Heteroscedasticity Test

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.027	2.641		.767	.446
	LAG_LNX1	-.090	.148	-.078	-.607	.546
	LAG_LNX2	-.867	1.535	-.071	-.565	.574
	LAG_LNX3	-.009	.057	-.021	-.166	.868
a. Dependent Variable: Abs_Res						

Table 10.
Glejser Test Results
Source:Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

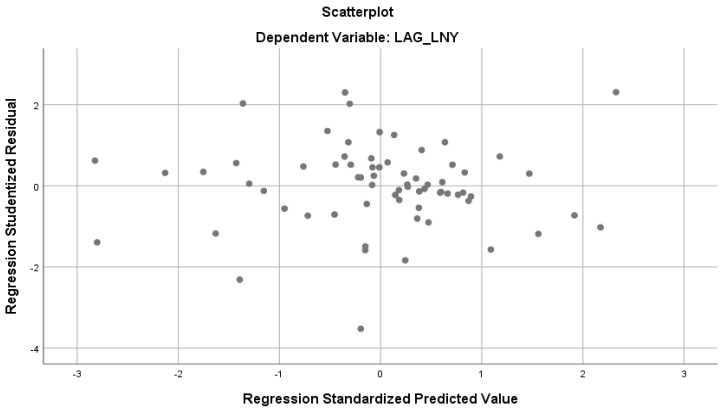

Figure 5.
Scatterplot (Heteroscedasticity Test)
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

Hypothesis Testing
Partial Hypothesis

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15896.140	3152.073		-5.043	.000
	Current Ratio	-207.170	123.553	-.166	-1.677	.098
	Firm Size	613.393	109.462	.557	5.604	.000
	Return on Equity	3831.764	2543.646	.152	1.506	.137

a. Dependent Variable: Stock Price

Table 11.
Partial Hypothesis Test Results
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

Simultaneous Hypothesis

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71601046.473	3	23867015.491	15.122	.000[b]
	Residual	102587270.483	65	1578265.700		
	Total	174188316.957	68			
a. Dependent Variable: Stock Price						
b. Predictors: (Constant), Return on Equity, Current Ratio, Firm Size						

Table 12.
Simultaneous Hypothesis Test Results
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

Coefficient of Determination

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641[a]	.411	.384	1256.290
a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Current Ratio, Firm Size				

Table 13.
Coefficient of Determination Test Result
Source: Secondary Data Processed using SPSS 25 (2021)

DISCUSSION OF RESEARCH RESULT

The Influence of Current Ratio Towards Stock Price in Consumer Goods Industry

There is a regression coefficient of -0.166 with a significance value of 0.098. A negative coefficient explains that current ratio (X_1) has negative influence on stock price (Y). This means that a firm with an excessively high current ratio is not always performing well. A high current ratio also suggests that

firm is less capable of managing money or resources, which might limit profitability. If the company's profitability declines, investors will react negatively, resulting in a fall in demand for these shares. If there is less demand for shares, shares prices will fall. As the significance value is larger than 0.05 (0.098 > 0.05), it can be concluded that current ratio (X_1) has no significant influence stock price (Y). Therefore, the hypothesis (H_1) "Current Ratio partially has significant influence toward stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange" is rejected.
This test result is in accordance with previous research by Paradita, et al. (2019), Ismail and Yahya (2017), and Lilie, et al. (2019), whereas the results of the research concluded that current ratio has no significant influence on stock price. Meanwhile, it is different from research by Batubara and Purnama (2018), Gultom, et al. (2019), Levina and Dermawan (2019), and Martiani (2018), whereas the results of the research concluded that current ratio has significant influence on stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange.

The Influence of Firm Size Towards Stock Price in Consumer Goods Industry
Based on the partial t-test on Table 4.15, it is shown that there is a regression coefficient of 0.557 with a significance value of 0.000. A positive coefficient explains that firm size (X_2) has positive influence on stock price (Y). The influence of firm size on stock price demonstrates the usage of good firm assets. As the firm's total assets increased, the firm's source of money can give higher earnings. It can be concluded that the larger a firm is, the more likely it is to be better in terms of wealth and outstanding performance, causing investors to put a trust the firm and wish to invest by purchasing shares, causing the stock price to rise. As the significance value is smaller than 0.05 (0.000 > 0.05), it can be concluded that firm size (X_2) has significant influence on stock price (Y). Therefore, the hypothesis (H_2) "Firm Size partially has significant influence toward stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange" is accepted.
This test result is in accordance with previous research by Welan, et al. (2019), Yunior et al. (2021), and Fathinah and Setiawan (2020), whereas the results of the research concluded that firm size has significant influence on stock price. Meanwhile, it is different from research by Sigar and Kalangi (2019), and Wehantouw, et al. (2017), whereas the results of the research concluded that firm size has no significant influence on stock price.

The Influence of Return on Equity Towards Stock Price in Consumer Goods Industry
Based on the partial t-test on Table 4.15, it is shown that there is a regression coefficient of 0.152 with a significance value of 0.137. A positive coefficient explains that return on equity (X_3) has a positive effect on stock price (Y). As the significance value is larger than 0.05 (0.137 > 0.05), it can be concluded that return on equity (X_3) has no significant influence on stock price (Y). This means that the increases or decreases of return on equity has no influence on return on equity. This indicates that most investors are not interested in long-term profits in the form of dividends, but rather in short-term profits (capital gain), so they do not consider the company's return on equity when considering in buying shares, but rather market trends. Therefore, the hypothesis (H_3) "Return on equity partially has significant influence toward stock price in consumer goods industry listed on Indonesia Stock Exchange" is rejected.
This test result is in accordance with previous research by Murdhaningsih, et al. (2018), whereas the results of the research concluded that return on equity has no significant influence on stock price. Meanwhile, it is different from research by Lilie, et al. (2019) and Gultom, et al. (2019), whereas the results of the research concluded that return on equity has significant influence on stock price.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN (CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION)

This research examines the influence of current ratio, firm size, and return on equity on stock price of companies listed in consumer goods industry sector on Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. There are 31 companies each year taken for this research using purposive sampling method, which in total is 93 companies. In this research, multiple linear regression analysis model with classical assumption analysis (normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test), coefficient of determination test, and hypothesis test (t-test and F-test) are being used. The following conclusions can be formed based on the results of the research and discussion that has been described:

1. Current Ratio partially has no significant influence on the stock price of companies listed in consumer goods industry sector on Indonesia Stock Exchange.
2. Firm Size partially has positive significant influence on the stock price of companies listed in consumer goods industry sector on Indonesia Stock Exchange.
3. Return on Equity partially has no significant influence on the stock price of companies listed in consumer goods industry sector on Indonesia Stock Exchange. Therefore, the hypothesis (H_3) is rejected.
4. Current Ratio, Firm Size, and Return on Equity simultaneously have significant influence on Stock Price of companies listed in consumer goods industry sector on Indonesia Stock Exchange.

REFERENSI

Annur, C. M. (2020, November 20). Retrieved from Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/20/hanya-35-perusahaan-publik-baru-yang-tercatat-di-bei-selama-sembilan-bulan-terakhir

Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Surabaya: Airlangga University Press.

Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi (Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham).* Yogyakarta: Deepublish.

Batubara, H. C., & Purnama, N. I. (2018). PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 61-70.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11.* Salemba Empat: Jakarta.

Fathinah, H., & Setiawan, C. (2020). THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS AND FIRM SIZE TOWARD STOCK PRICE OF CONSUMER GOODS INDUSTRY LISTED IN THE IDX. *EasyChair Preprints*, 1-10.

Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris.* Samarinda: RV Pustaka Horizon.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19.* Semarang: Badan Penerbit Undip.

Gultom, M. L., Purba, D. P., Zepria, & Sinaga, R. (2019). PENGARUH CURRENT RATIO (RASIO LANCAR), RETURN ON EQUITY DAN TOTAL ASSET TURN OVER (TATO) TERHADAP HARGA SAHAM PADA SECTOR CONSUMER GOODS INDUSTRY DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Global Manajemen*, 35-44.

Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Deepublish.

Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS.* Sleman: Penerbit Deepublish.

IDX: Consumer Goods Index (Consumer). (n.d.). Retrieved from Dunia Investasi: https://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock

Ilham, R. N., Fachrudin, K. A., Sinurat, M., & Khaddafi, M. (2020). *Manajemen Investasi (Legal Investment Versus Fake Investment).* Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.

Indonesia. (n.d.). Retrieved from IDX Indonesia Stock Exchange: https://www.idx.co.id/

Indriani, A. (2020). Analisa Perbandingan Metode Naive Bayes Classifier dan K-Nearest Neighbor Terhadap Klasifikasi Data. *Jurnal Nasional Terindeks Sebatik Volume 24, no. 1*, 1410-3737.

Ismail, F., & Yahya. (2017). PENGARUH CURRENT RATIO, EARNING PER SHARE DAN RETURN ON ASSET TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-24.

Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Jogiyanto, H. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 10.* Yogyakarta: BPFE.

Junaedi, A. T., & S, E. A. (2017). ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Procuratio Vol. 5, No. 1*, 27-37.

Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan.* Kencana: Prenada Media Group.

Kevin, A. (2018, April 01). *Siap-Siap Buru Saham Sektor Barang Konsumsi!* Retrieved from CNBC Indonesia: https://www.cnbcindonesia.com/market/20180401180604-17-9282/siap-siap-buru-saham-sektor-barang-konsumsi

Levina, S., & Dermawan, E. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Multiparadigma Akuntasi Volume I, No. 2*, 381-389.

Lilie, Michael, Pramitha, T., Angela, M., Tiffany, A., & Hwee, T. S. (2019). PENGARUH EARNING PER SHARE, CURRENT RATIO, STRUKTUR MODAL, RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Vol. 12 No. 3*, 488-503.

Lubis, T. A. (2016). *Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan.* Jambi: Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI).

Machmuddah, Z. (2020). *Metode Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Akuntansi.* Yogyakarta: Deepublish.

Martiani, N. L. (2018). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 668-678.

Martiani, N. L. (2018). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Unidksha Volume 10 No. 2*, 668-678.

Marzuki, A., Armereo, C., & Rahayu, P. F. (2020). *Praktikum Statistik.* Malang: Ahlimedia Press.

Miksza, P., & Elpus, K. (2018). *Design and Analysis for Quantitative Research in Music Education.* New York: Oxford University Press.

Morissan. (2016). *Statistik Sosial.* Jakarta: Kencana.

Murdhaningsih, Mulyadi, J., & Wiratno, A. (2018). ANALISIS PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, CURRENT RATIO, OPERATING PROFIT MARGIN DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekobisman Vol. 3, No. 2*, 122-137.

Murdiyanto, E., & Kusumaningarti, M. (2020). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Pasar Modal Indonesia.* Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, Anggota IKAPI.

Nawari. (2010). *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi.* Malang: UB Press.

Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Gurning, E. S., Situmorang, R. F., Sipayung, T. P., Sesilia, A. P., . . . R., G. A. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah.* Yayasan Kita Menulis.

Paradita, P. L., Dimyati, M., & Ifa, K. (2019). Pengaruh Roa,Der,Opm,Eps Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017. *Progress Conference Volume 2*, 215-221.

Periasamy, P. (2009). *Financial Management Second Edition.* New Delho: Vijay Nicole Imprints Private Limited.

Prima, B., & Hidayat, K. (2020, January 01). *eblok tahun lalu, saham sektor barang konsumsi diprediksi rebound tahun ini*. Retrieved from Investasi Kontan: https://investasi.kontan.co.id/news/jeblok-tahun-lalu-saham-sektor-barang-konsumsi-diprediksi-rebound-tahun-ini?page=1

Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS.* Ponorogo: CV. Wade Group.

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen.* Sleman: Deepublish.

Sa'adah, L., Rahmawati, I., & Nur'ainui, T. (2020). *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity serta Pengaruhnya Terhadap Return.* Tambakberas Jombang: Penerbit LPPM.

Sa'adah, L., Rahmawati, I., & Santi, A. I. (2020). *Implementasi Pengukuran Capital Asset Pricing Model dan Earning Per Share Serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham.* Jombang: Penerbit LPPM.

Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik (Konsep dasar dan aplikasi dengan SPSS).* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Saragih, F. N., & Ermalina. (2021). ANALISIS PENGARUH RETURN ON EQUITY RATIO (ROE), CURRENT RATIO, DAN DIVIDEND YIELD TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 13-24.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business, A Skill-Building Approach Seventh Edition.* Chichester: Wiley.

Setiyawan, I., & Pardiman. (2014). PENGARUH CURRENT RATIO, INVENTORY TURNOVER, TIME INTEREST EARNED DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG. *Jurnal Nominal Volume III, No. 2*, 117-133.

Sigar, P., & Kalangi, L. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA Vol. 7, No. 3*, 3029-3038.

Sigar, P., & Kalangi, L. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA . *Jurnal EMBA*, 3029-3038.

Sudarmanto, E., Kurniullah, A. Z., Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., Abdilah, L. A., . . . Suyuthi, N. F. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif.* Yayasan Kita Menulis.

Sudirman. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio.* Gorontalo: Sultan Amai Press.

Sudirman, Kamaruddin, & Possumah, B. T. (2020). The Influence of Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, and Earning per Share on the Share Prices of Consumer Goods Industry Companies in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology Vol. 29, No. 7*, 13428-13440.

Sugeng, B. (2019). *Manajemen Keuangan Fundamental.* Yogyakarta: Deepublish.

Sunaryo, D. (2021). *Analisis Harga Saham yang Dimoderasi Return Saham Implementasi Pada Manajemen Keuangan.* Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Sunaryo, D. (2021). *Manajemen Keuangan Pertama.* Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Suryahadi, A., & Dewi, H. K. (2020, September 15). *Sektor barang konsumsi jadi jawara sejak awal tahun, simak rekomendasi analis berikut*. Retrieved from Investasi Kontan: https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-barang-konsumsi-jadi-jawara-sejak-awal-tahun-simak-rekomendasi-analis-berikut-1

Wahyuni, M. (2020). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25.* Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.

Wehantouw, J. D., Tommy, P., & Tampenawas, J. L. (2017). THE INFLUENCE OF CAPITAL STRUCTURE, FIRM SIZE, AND PROFITABILITY TO SHARE PRICE IN FOOD INDUSTRY AND BEVERAGE INDUSTRY COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2012-2015. *Jurnal EMBA*, 3385-3394.

Welan, G., Rate, P. V., & Tulung, J. E. (2019). THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE AND COMPANY SIZE ON STOCK PRICES AT MANUFACTURING COMPANIES IN THE CONSUMER GOODS INDUSTRY SECTOR REGISTERED IN BEI PERIOD 2015-2017. *Jurnal EMBA*, 5664-5673.

Yunior, K., Winata, J., Olivia, & Sinaga, S. P. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol. 4 No. 1*, 696-706.

PENGARUH MOTIVASI, PENGETAHUAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP MINAT INVESTASI MAHASISWA DI PASAR MODAL

Annisya Putri[1)], Eka Sudarmaji[2)] , Widyaningsih Azizah[3)]
[1,2,3] Universitas Pancasila
email: annisyaputri4@gmail.com

Abstract

This study aims to determined the effect of motivation, knowledge and risk perception on the investment interest of students of the Faculty of Economics and Business, University of Pancasila. The design of this study was quantitative. The population in this study were undergraduate students of the Accounting Student of FEB UP with the criteria of students who had followed the capital market and financial management courses. The respondents of the questionnaire was 193 of pancasila university students from 2014-2019 that had been distributed by the researcher via google form. The instrument test was analyzed using validity and reliability tests and the used of data analysis technique in this research is the classical assumption test and multiple linear regression analysis. The results of this study indicated that there is a significant influence of motivation and knowledge partially on student investment interest in the capital market. However, it is proven that risk perception has no effect on student investment interest in the capital market. Together, motivation, knowledge and risk perception have an influence on investment interest in the capital market.

Keywords: *Capital Market, Investation, Motivation, Knowledge, Risk Perception*

PENDAHULUAN

Kehadiran investor yang menyalurkan dana berlebih melalui pasar modal dan dana tambahan dari investor yang diperoleh para pengusaha untuk meningkatkan usahanya merupakan salah satu tujuan dari berinvestasi (Isticharoh & Kardoyo, 2020). Pratama & Lastiati (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas dari masyarakat Indonesia lebih mementingkan kehidupan yang dijalani saat ini dan kurang mementingkan kehidupan yang akan dijalani dimasa depan. Orientasi keuangan jangka pendek yang dimiliki masyarakat Indonesia sudah termasuk dalam kategori *saving society*. Perkembangan investor pada pasar modal di Indonesia yang tercatat di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) selaku lembaga penyimpanan dan penyelesaian (LPP) di Pasar Modal Indonesia mengalami peningkatan lebih dari 50% mencapai 7,489,337 juta investor per akhir desember 2021 yang sebelumnya pada akhir desember 2020 sebesar 3,880,753 juta.

Gambar 1.1
Data Statistik Pertumbuh Investor per Desember

Ketertarikan masyarakat Indonesia untuk berinvestasi tak sampai 5% dari 270 juta jiwa penduduk yang ada di Indonesia. Hal ini telah membuktikan bahwa minat berinvestasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Pratama & Lastiati (2020) menjelaskan potensi dari investor pasar modal salah satunya adalah mahasiswa, terutama mahasiswa akuntansi. Kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menilai laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan serta menilai kesesuaian dari laporan keuangan yang telah disusun apakah sudah memenuhi standar sesuai dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) akan mempermudah informasi yang didapatkan secara terpercaya dan tepat,

Pengetahuan investasi yang lebih luas harus diberikan kepada mahasiswa karena dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk berinvestasi. Tidak sedikit mahasiswa yang belum mengetahui cara berinvestasi yang baik dan benar. Kampus sebagai wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan minat investasi mahasiswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta ilustrasi mengenai investasi yang ada di kehidupan nyata. Aspek praktik juga diperlukan agar mahasiswa mendapatkan gambaran dalam meningkatkan kemampuan investasinya.

Dalam melakukan kegiatan, motivasi akan dijadikan sebagai penentu kualitas perilaku yang ditampilkan orang tersebut. Motivasi berhubungan dengan pasar modal karena akan membangun minat calon investor untuk terjun ke dunia investasi di pasar modal. Keuntungan yang baik akan timbul jika investor mempunyai perencanaan yang baik pula. Hal ini sepaham dengan penelitian Pratama dan Lastiati (2020) yang hasilnya menyatakan bahwa motivasi mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan minat untuk melakukan investasi di pasar modal.

Hasil yang diraih akan semakin baik ketika seseorang membuat keputusan didasari dengan pengetahuan yang baik. Salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh investor yaitu pengetahuan dasar tentang investasi agar investor tidak terbujuk dengan praktik investasi yang tidak terpercaya dan tidak menanggung resiko kerugian dan penipuan (Pajar, 2017). Dalam penelitiannya, Atmaja dan Widoatmodjo (2021) telah sependapat mengenai pengaruh positif dan signifikan pengetahuan terhadap minat investasi

Penjelasan mengenai persepsi risiko menurut Maciejewski (2011) adalah keadaan yang dibutuhkan untuk mempertimbangkan risiko dalam menentukan keputusan pada saat pembelian. Risiko bisa disebut kerugian dalam suatu investasi atau kemungkinan investor untuk mengalami kerugian serta tidak tercapainya perolehan yang diinginkan investor (Ary, 2011). Risiko yang ditanggung oleh setiap investor akan berbeda-beda dan hal ini mempengaruhi kemampuan investor dalam menanggung risiko. Investor harus mempertimbangan *risk* juga selain mempertimbangkan *return* dalam berinvestasi karena risiko telah diperkirakan berpengaruh terhadap minat dalam berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, data yang telah didapatkan, ketertarikan peneliti pada investasi serta dugaan atau persepsi yang muncul yang didasarkan oleh penelitian tedahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat mahahasiswa dalam berinvestasi di pasar modal.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Perilaku Terencana

Dalam *theory of planned behavior* atau teori perilaku terencana, dijelaskan mengenai hubungan antara perilaku dan sikap seseorang. Manusia akan berperilaku menurut persepsi dan intensi pengendalian melalui sikap tertentu, dimana tingkah laku, pengendalian perilaku dan subjektif akan mempengaruhi intensi. Teori ini adalah teori pengembangan dari *Theory Reason Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein di tahun 1980. Jika niat dalam berperilaku semakin kuat, maka kemungkinan kinerjanya akan semakin besar. Faktor tingkah laku diduga dapat memprediksi perilaku individu (Monica, 2020)

Minat

Minat adalah ketertarikan pada suatu aktivitas atau hal tertentu tanpa adanya paksaan. Definisi minat menurut Ramadhan & Hermanto (2015) adalah kecenderungan efektif seseorang dalam membuat pilihan aktivitas serta kondisi individual yang dapat merubah minat seseorang. Minat investasi dapat terbentuk karena adanya daya gerak berupa pengetahuan mengenai investasi dan motivasi untuk berinvestasi (Yuliani et al, 2020).

Motivasi

Motivasi investasi dapat diungkapkan sebagai dorongan yang ada dalam diri untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tindakan yang mempunyai kaitan dengan investasi. Peran penting yang motivasi miliki bertujuan untuk menumbuhkan minat seseorang untuk melakukan investasi karena motivasi merupakan dorongan untuk melakukan hal-hal tertentu (Nisa & Zulaika, 2017).

Pengetahuan

Minat seseorang akan meningkat ketika pengetahuan orang tersebut banyak dikembangkan (Dharmawati, 2016:269). Pengetahuan investasi dapat disimpulkan sebagai informasi yang telah diterima dan dipahami oleh seseorang sehingga mendorong minat orang tersebut dalam berinvestasi.

Persepsi Risiko

Persepsi adalah pandangan seseorang dalam mempelajari objek dan peristiwa melalui panca indera yang didapatkan dari pengalaman dengan cara menyimpulkan informasi (Mufida, 2020). Risiko adalah salah satu faktor yang ditakuti oleh seseorang (Tandio dan Widiana putra, 2016). Persepsi risiko dalam hal ini menekankan pada asumsi atau gambaran negatif terhadap investasi di pasar modal.

Pengaruh Motivasi terhadap Minat Investasi Mahasiswa di pasar modal

Motivasi merupakan perasaan diri seseorang yang mendorong keinginan untuk melaksanakan aktivitas tertentu yang mencapai tujuan. Motivasi timbul karena suatu perilaku yang ada sehingga motivasi dapat dikatakan bukan sesuatu yang dapat diamati (Destariani, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Pajar dan Pustikaningsih (2017) berpendapat bahwa motivasi biasanya dianggap sebagai dorongan berupa gerakan jiwa dan jasmani untuk berperilaku. Penelitian tentang pengaruh motivasi

terhadap minat investasi telah dilakukan oleh Pajar (2017) dan menghasilkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap minat investasi.
H1 : Motivasi berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal

Pengaruh Pengetahuan terhadap Minat Investasi Mahasiswa di pasar modal

Belum meratanya pengetahuan masyarakat di Indonesia terutama mahasiswa mengenai investasi menjadi hambatan dalam perkembangan pasar modal. pengetahuan dapat mempengaruhi keputusan dalam pembelian. Ketika keputusan yang diambil semakin baik jika konsumen tersebut memiliki pengetahuan yang semakin banyak (Asba, 2013). Kusmawati (2011) berpendapat bahwa dalam berinvestasi di pasar modal, seseorang memerlukan pengalaman yang baik serta naluri bisnis yang dapat digunakan untuk menganalisis produk investasi yang akan dibelinya. Penelitian yang dilakukan Darmawan dan Japar (2019) menghasilkan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal.
H2: Pengetahuan berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Mahasiswa di pasar modal

Risiko dapat menjadi faktor penghalang seseorang dalam bertindak. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda terhadap risiko. Rendahnya pengetahuan yang mahasiswa dapatkan terhadap pasar modal menjadi penyebab anggapan negatif yang muncul. Namun mahasiswa yang sudah memiliki pengetahuan baik tentang pasar modal sudah pasti mengerti akan risiko yang dihadapi nantinya serta mengambil keputusan yang tepat. Persepsi risiko diperkirakan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap minat investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mufida (2020) menghasilkan bahwa persepi terhadap risiko merupakan faktor yang berpengaruh pada minat investasi.
H3 : Persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal.

Pengaruh Motivasi, Pengetahuan dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Mahasiswa di pasar modal

Pengetahuan yang baik wajib dikuasai oleh investor karena dapat menunjang kesuksesan seseorang dalam melakukan investasi. Motivasi dapat didapatkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik untuk mengambil keputusan dalam suatu tindakan. Motivasi yang didapatkan seseorang akan membuat orang tersebut memiliki kemauan untuk mencari informasi mengenai investasi lalu mempraktekannya. Namun persepsi risiko yang seseorang miliki terhadap kerugian invetasi juga dapat membuat orang tersebut takut atau tidak termotivasi untuk melakukan investasi. Maka dari itu, diduga adanya pengaruh dari motivasi, pengetahuan dan persepsi risiko terhadap minat investasi di pasar modal.
H4 : Motivasi, Pengetahuan dan Persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantiatif. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Sugiyono (2012:6) mengartikan bahwa penelitian survey dipakai untuk memperoleh data, yang bersifat alamiah dan dalam pengumpulan datanya peneliti akan melakukan suatu perbuatan tertentu. Perbuatan tertentu yang dimaksud dengan penelitian yaitu membagikan kuesioner. Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang dimiliki motivasi,

pengetahuan dan persepsi risiko terhadap minat investasi mahasiswa S-1 akuntansi FEB UP. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa yang ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif program S-1 Akuntansi FEB UP
2. Telah lulus mata kuliah manajemen keuangan dan pasar modal sebagai dasar pengetahuan investasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Strata 1 Prodi Akuntansi FEB UP dengan kriteria mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah pasar modal dan manajemen keuangan. Sebanyak 193 mahasiswa angkatan 2014-2019 yang menjadi responden dari kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti melalui *google form*. Uji instrumen dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat investasi dan variabel independennya adalah motivasi, pengetahuan dan persepsi risiko.

Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Skala	Referensi
Minat investasi (Y)	Keinginan untuk melakukan investasi di pasar modal	1. Ketertarikan untuk mencari tau mengenai investasi 2. Dapat meluangkan waktu untuk mencari tau lebih lanjut mengenai investasi 3. Melakukan investasi	*Likert*	Kusmawati (2011)
Motivasi (X1)	Pembentukan perilaku seseorang yang ditandai oleh bentuk aktivitas melalui proses psikologis, yang dapat mengarahkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Situmorang dkk, 2014)	1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan tenaga atau energi dari dalam diri sendiri. 2. Motivasi yang mendorong untuk mencapai tujuan 3. Motivasi yang mendorong munculnya tingkah laku	*Likert*	Aganeka dan Anies (2021)
Pengetahuan (X2)	Pemahaman mengenai kondisi berinvestasi, pengetahuan dasar mengenai investasi serta pengetahuan mengenai	1. Pengetahuan dasar investasi 2. Pengetahuan tingkat risiko	*Likert*	Kusmawati, 2011

	penilaian tingkat keuntungan dan risiko investasi.	3. Pengetahuan tingkat keuntungan		
Persepsi Risiko (X3)	Persepsi untuk berhati-hati dalam berinvestasi karena adanya kemungkinan kerugian	1. Risiko keuangan 2. Risiko kinerja 3. Risiko sosial 4. Risiko waktu 5. Risiko keuangan	*Likert*	Solomon (2010)

Tabel 1.2 Daftar Pernyataan

Instrument Penelitian Motivasi

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya setuju apabila di dalam sks perkuliahan saya terdapat mata kuliah pasar modal dan manajemen keuangan.					
2	Ketika saya berinvestasi di pasar modal, berarti saya memiliki perusahaan dimana saya berinvestasi					
3	Untuk membeli produk investasi di pasar modal, maka saya harus menyisihkan uang saya sedikit demi sedikit.					
4	Saya bersemangat untuk mengikuti ajakan seminar atau pelatihan investasi yang tertera pada brosur, spanduk dan poster terkait dengan investasi pasar modal.					
5	Saya tertarik dengan kelebihan dari jenis investasi yang ditawarkan di pasar modal dari informasi yang ditawarkan.					

Sumber: Aganeka dan Anies (2021)

Instrument Penelitian Pengetahuan

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Pengetahuan yang memadai mengenai investasi sangat diperlukan calon investor untuk menghindari kerugian saat berinvestasi					

2.	Mata kuliah pasar modal dan manajemen keuangan membantu saya dalam memahami jenis investasi.					
3.	Mengukur tingkat risiko dapat membantu investor untuk meminimalisir kerugian yang kemungkinan terjadi.					
4.	Keuntungan tinggi yang dapat diperoleh juga sebanding dengan risiko yang akan ditanggung.					
5.	Investasi yang saya pilih adalah investasi dengan tingkat risiko rendah.					
6.	Analisis perhitungan saya lakukan untuk mengetahui keuntungan yang akan diperoleh sebelum saya memilih perusahaan untuk diinvestasikan.					
7.	Saya melakukan investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang besar.					

Sumber: Kusmawati (2011)

Instrument Penelitian Persepsi Risiko

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Tingkat keuntungan yang tidak menentu membuat saya tidak tertarik untuk melakukan investasi					
2	Modal yang saya tanamkan pada perusahaan akan hilang apabila perusahaan tersebut bangkrut					
3	Kesenjangan sosial yang terjadi antara investor dengan modal sedikit dan dengan modal banyak merupakan salah satu dampak dari berinvestasi di pasar modal					
4	Berinvestasi di pasar modal menghabiskan banyak waktu					
5	Berinvestasi di pasar modal menimbulkan efek yang berbahaya, banyaknya emiten yang					

	berkembang di dunia usaha namun tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya.					

Sumber: Solomon, 2010

Instrument Penelitian Minat Investasi

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Sebelum memulai untuk berinvestasi, saya mencari informasi atau membaca buku yang berkaitan dengan langkah-angkah berinvestasi terutama di pasar modal.					
2	Saya terlebih dahulu mencari informasi tentang kelebihan dan kekurangan dari investasi yang ingin saya ambil.					
3	Cara untuk meningkatkan minat saya dalam berinvestasi adalah dengan mengikuti seminar ataupun pelatihan mengenai investasi					
4	Artikel menarik yang saya baca mengenai investasi meningkatkan minat saya dalam berinvestasi.					
5	Menonton video tutorial investasi dan membaca buku mengenai investasi merupakan cara saya untuk meningkatkan minat investasi					
6	Saya sebagai mahasiswa berminat untuk berinvestasi, karena modal minimal yang cukup terjangkau di beberapa perusahaan sekuritas, yakni mulai dari Rp 100.000					
7.	Informasi yang saya dapatkan mengenai investasi dari orang-orang yang telah berinvestasi membuat saya ingin mencoba untuk berinvestasi.					

Sumber: Kusmawati (2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 70 orang dengan persentase sebesar 36.3% dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 123 orang dengan persentase sebesar 63.7%. Dengan demikian responden perempuan mendominasi dalam penelitian ini.

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jeni Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	70	36,3%
Perempuan	123	62,8%

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan

Dapat dilihat dari Tabel 1.4 nilai frekuensi serta persentase dari jumlah responden per angkatan 2014-2019. Dalam penelitian ini responden terbanyak dari angkatan 2018 sesuai dengan perhitungan sampel menggunakan rumus *slovin* dari populasi yang sudah ditentukan.

Tabel 1.4 Karakterisik Responden Berdasarkan Angkatan

ANGKATAN			
	Frequency	**Percent**	**Cumulative Percent**
2014	5	2.6	2.6
2015	6	3.1	5.7
2016	10	5.2	10.9
2017	25	13.0	23.8
2018	82	42.5	66.3
2019	65	33.7	100.0
Total	193	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Karakteristik Responden Berdasarkan Minat Investasi

Dari tabel 1.5 dibawah menghasilkan bahwa responden dalam penelitian ini berminat untuk berinvestasi yaitu sebanyak 193 orang dengan persentase 100%.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Minat Investasi

MINAT INVESTASI				
	Frequency	**Percent**	**Valid Percent**	**Cumulative Percent**
Ya	193	100.0	100.0	100.0

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Deskriptif Data

Tabel 1.6 Statistik Deskriptif

N	***Minimum***	***Maximum***	***Mean***	***Std. Deviation***
Motivasi	193	10	26	20.92
Pengetahuan	193	17	37	30.65
Persepsi risiko	193	7	23	14.95
Minat investasi	193	16	36	30.23
Valid N (listwise)	193			

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Hasil analisis deskriptif ditunjukkan pada tabel 1.6 diatas. Jumlah responden (N) yang diolah dengan SPSS sebanyak 193 sampel. Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk mendeskripsikan data yang sudah berhasil dikumpulkan peneliti.

Uji Validitas

Tujuan dari dilakukannya uji validitas adalah untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian untuk digunakan dalam pengumpulan data. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa skala pengukur dapat dikatakan valid jika skala tersebut berfungsi untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan pada 193 responden dengan taraf nyata sebesar 0,05. Teknik *pearson product moment* digunakan dalam melakukan uji validitas, yang mana instrumen penelitian dikatakan valid apabila rhitung > rtabel (0,1413).

Tabel 1.7 Uji Validitas

Variabel	**Item**	**rhitung**	**rtabel**	**Keterangan**
Motivasi (X_1)	X_1.1	0.672	0.1413	Valid
	X_1.2	0.687	0.1413	Valid
	X_1.3	0.652	0.1413	Valid

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

	X_1.4	0.758	0.1413	Valid
	X_1.5	0.824	0.1413	Valid
Pengetahuan (X_2)	X_2.1	0.606	0.1413	Valid
	X_2.2	0.636	0.1413	Valid
	X_2.3	0.755	0.1413	Valid
	X_2.4	0.651	0.1413	Valid
	X_2.5	0.532	0.1413	Valid
	X_2.6	0.669	0.1413	Valid
	X_2.7	0.577	0.1413	Valid
Persepsi Risiko (X_2)	X_3.1	0.685	0.1413	Valid
	X_3.2	0.621	0.1413	Valid
	X_3.3	0.745	0.1413	Valid
	X_3.4	0.602	0.1413	Valid
	X_3.5	0.771	0.1413	Valid
Minat Investasi (Y)	Y.1	0.722	0.1413	Valid
	Y.2	0.768	0.1413	Valid
	Y.3	0.737	0.1413	Valid
	Y.4	0.778	0.1413	Valid
	Y.5	0.826	0.1413	Valid
	Y.6	0.734	0.1413	Valid
	Y.7	0.766	0.1413	Valid

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Tabel 1.7 menunjukkan hasil dari uji validitas pada setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian untuk variabel motivasi, pengetahuan dan persepsi risiko. Hasil dari uji validitas ini adalah setiap item pernyataan untuk setiap variabel telah dinyatakan valid, yang artinya telah layak digunakan karena item tesebut memiliki nilai rhitung > r tabel.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang telah digunakan untuk mendapatkan informasi dapat diandalkan atau dipercaya untuk penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan pada 193 responden dengan taraf nyata sebesar 0,05. Teknik *cronbach's – Alpha* digunakan pada penelitian ini. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliable jika nilai *Cronbach's – Alpha* nya lebih besar dari 0.60 (Ghozali, 2011). Hasil dari uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.8 Uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's- Alpha	Keterangan
Motivasi (X_1)	0.758	Reliabel
Pengetahuan (X_2)	0.746	Reliabel
Persepsi Risiko (X_3)	0.726	Reliabel
Minat Investasi (Y)	0.874	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Dilihat dari Tabel 1.8 telah menunjukkan instrumen pada penelitian ini dikatakan reliabel dan dapat dipercaya sebagai alat dari pengumpul bahan penelitian dan digunakan untuk penelitian selanjutnya karena setiap variabel tersebut nilai *Cronbach's – Alpha* > 0,60.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik jika distribusi datanya normal. Teknik Kolmogorov – Smirnov digunakan dalam penelitian ini dan dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi nya > 0,05. Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.9 Uji Normalitas

	Unstandardized residual
N	193
Nilai Signifikasi	0,200

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Pada Tabel 1.9 diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini berdistribusi normal sehingga dapat melakukan pengujian statistik selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitias bertujuan untuk pengujian dalam model regresi adakah terjadi kesamaan variansi residual dari pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas muncul jika vairan dari

distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan dalam variabel penelitian. Metode uji Glesjer digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Ketentuan uji glesjer adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikasi antara variabel independen dengan absolut residual > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikasi antara variabel independen dengan absolut residual < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 1.10 Uji heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	Nilai Signifikansi
Motivasi	0,209
Pengetahuan	0,514
Persepsi Risiko	0,398

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Tabel 1.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel motivasi 0,209 > 0,05, nilai signifikansi pada variabel pengetahuan 0,514 > 0,05 dan nilai signifikansi pada variabel persepsi risiko 0,398 > 0,05. Hal ini membuktikan gejala Heteroskedastisitas tidak terjadi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan yang kuat antar variabel independen. Besarnya *Tolerance Value* dan besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF) harus diperhatikan dalam pengujian multikolinearitas. Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas adalah ketika *Tolerance Value* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 1.11 berikut:

Tabel 1.11 Uji Multikolinearitas

Variabel penelitian	Tolerance Value	VIF
Motivasi	0,460	2,173
Pengetahuan	0,449	2,228
Persepsi Risiko	0,946	1,058

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas pada tabel 1.11 dijelaskan bahwa variabel motivasi memiliki nilai *tolerance* 0,460 > 0,10 dan nilai VIF 2,173 < 10, variabel pengetahuan memiliki nilai *tolerance* 0,449 > 0,1 dan nilai VIF 2,228 < 10 serta variabel persepsi risiko memiliki nilai *tolerance* 0,946 > 0,1 dan nilai VIF 1,058 < 10. Hal ini menyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas yang berarti tidak adanya korelasi antara variabel independen sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk memprediksi nilai rata-rata dari variabel dependen yang berdasarkan nilai variabel independen yang telah diketahui (Ghozali, 2012). Rangkuman hasil dari perhitungan uji regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.12 Hasil regresi linier berganda

Model	Koefisien regresi B
Constant	4,947
Motivasi	0.526
Pengetahuan	0.510
Persepsi Risiko	-0.090

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1.12 diatas, maka persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 4{,}947 + 0{,}526 + 0{,}510 - 0{,}090$$

Interprestasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar 4,947 yang berarti variabel motivasi, pengetahuan dan persepsi risiko telah dianggap konstan atau tidak ada perubahan pada variabel minat investasi. dapat disimpulkan pula besarnya arah nilai minat investasi pada mahasiswa aktif S-1 akuntansi angkatan 2014-2019 FEB UP adalah positif atau 4,947, begitu pula sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi dari motivasi (b1) dalam penelitian ini bernilai positif dan menunjukkan hubungan yang searah terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal dengan koefisien regresi sebesar 0,526 yang berarti apabila motivasi ditingkatkan maka minat investasi juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi dari pengetahuan (b2) dalam penelitian ini bernilai positif dan menunjukkan hubungan yang searah terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal dengan koefisien regresi sebesar 0,510 yang berarti apabila motivasi ditingkatkan maka minat investasi juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi dari persepi risiko (b3) dalam penelitian ini bernilai negaif dan tidak menunjukkan hubungan yang searah terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal dengan koefisien regresi sebesar – 0,090 yang berarti apabila terjadi peningkatan dan penurunan dari persepsi risiko, maka tidak akan mempengaruhi minat investasi di pasar modal.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji signigikan parsial berfungsi untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependent secara parsial (sendiri-sendiri). Dasar nilai thitung > nilai ttabel (1,972) dan nilai signifikansi < 0,05 diperlukan dalam pengujian ini. Hasil dari uji t disajikan dalam Tabel 1.13 berikut:

Tabel 1.13
Uji signifikansi secara parsial

Model	thitung	Signifikansi
Motivasi	5,204	0,000
Pengetahuan	5,873	0,000
Persepsi Risiko	-1,257	0,210

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Hasil dari uji t yang telah dilakukan disajikan dalam Tabel 1.14 dan dapat disimpulkan motivasi dan memiliki pengaruh secara parsial terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal, tetapi persepsi risiko tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal.

Uji Signifikan Simultan (Uji f)

Fungsi dari dilakukannya uji f yakni untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen (Manurung, 2014:28). Dalam penelitian ini, uji f digunakan untuk mengetahu pengaruh dari variabel motivasi, pengetahuan dan persepsi risiko terhadap variabel minat investasi. Dasar nilai fhitung yang akan dibandingkan dengan nilai ftabel (3,65) dan nilai signifikansi diperlukan dalam pengujian ini. Hasil dari uji f disajikan dalam tabel 1.14 berikut:

Tabel 1.14 Uji Signifikansi Secara Simultan

Variabel penelitian	fhitung	ftabel	Signifikansi
Motivasi	77,147	3,65	,000
Pengetahuan			
Persepsi Risiko			

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Hasil dari uji f yang telah dilakukan disajikan dalam Tabel 1.14 dan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu motivasi, pengetahuan dan persepsi risiko memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu minat investasi. Hal ini terbukti dari nilai fhitung (77,147) > ftabel (3,65) dan nilai signifikansi (0.000) < 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Fungsi dari melakukan uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur besarnya kemampuan dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam tambel 1.15 berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 1.15 Koefisien determinasi

R Square	%	*Adjusted R Square*	%
0,550	55,0%	0,543	54,3%

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 25

Dalam tabel 1.15 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang terdapat pada nilai *adjusted R square* yang didapatkan sebesar 0,543. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan dari variabel independen terhadap variabel dependent adalah sebesar 55,0% sisanya 45,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil penelitian dengan sampel yang diambil sebanyak 193 responden pada mahasiswa S-1 Akuntansi FEB UP angkatan 2014-2019 dengan judul **"Pengaruh Motivasi, Pengetahuan dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal"** dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi di pasar modal, yang berarti apabila motivasi ditingkatkan maka minat investasi juga akan meningkat, pengetahuan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi di pasar modal, yang berarti apabila pengetahuan ditingkatkan maka minat investasi juga akan meningkat karena pengetahuan termasuk kedalam salah satu faktor yang sangat penting sebelum memasuki dunia investasi bagi para mahasiswa, namun dalam penelitian ini persepsi risiko berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat investasi di pasar modal, yang berarti jika persepsi risiko meningkat atau menurun maka tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan membuktikan bahwa motivasi, pengetahuan dan persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal. Minat sering dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dari individu. Keputusan tersebut dapat terkait dengan pekerjaan, hobi, dan lain sebagainya. Minat dapat mendorong individu untuk mengambil keputusan atau langkah-langkah yang mana dapat memberikan dorongan atau dukungan pada hal yang diminati. Hal ini bergantung juga dengan tingginya motivasi individu untuk mewujudkan minat tersebut.

Penelitian mengenai minat investasi mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dengan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel independen yang lain dalam menguji variabel yang diduga berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa seperti modal minimal, pendapatan, pelatihan pasar modal dan lainnya.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian seperti mahasiswa dari program studi lainnya.
3. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan metode kuesioner dengan menambahkan wawancara komprehensif.

REFERENSI

Ary, Tatang Gumanti. 2011. Manajemen Investasi, Konsep, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Asba, M. Y. A. (2013). Pengaruh Pengetahuan Tentang Efek Syari'ah Terhadap Motivasi Berinvestasi di Pasar Modal Syari'ah (Studi Kasus di Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang). Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Atmaja, D. W., & Widoatmodjo, S. (2021). Pengaruh Motivasi, Persepsi Risiko Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Berinvestasi Di Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan, 3(3), 641-648.

Darmawan, A., & Japar, J. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Modal Minimal, Pelatihan Pasar Modal Dan Motivasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Feb Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Neraca, 15(1), 1-13.

Destariani, I. D. (2020). Pengaruh Motivasi dan Pemahaman Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Memutuskan Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Empiris Pada Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Dharmawati, D. Made. 2016. Kewirausahaan. Jakarta: Rajawali Pers

Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro

Isticharoh, I., & Kardoyo, K. (2020). Minat Investasi Diprediksi Dari Motivasi Diri, Pengetahuan Investasi, dan Teknologi Media Sosial. Economic Education Analysis Journal, 9(3), 892-906.

Kusmawati. (2011). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Di Pasar Modal Dengan Pemahaman Investasi Dan Usia Sebagai variabel Moderat. Jurnal Ekonomi Dan Informasih Akuntansi (Jenius), Vol. 1 No. 2, Mei 2011, P: ISNN: 2302-514X.

Maciejewski, G. (2011). The Meaning Of Perceived Risk In Purchasing Decisions Of The Polish Customers For citation : Maciejewski G . (2011), The meaning of perceived risk in purchasing decisions of the polish customers , Scientific Annals of the " Alexandru Ioan Cuza " Univers. Scientific Annals of the University of Iasi, LVIII(August)

Monica, Thelvy (2020) Pengaruh motivasi, modal minimal, pengetahuan investasi, return dan risiko terhadap minat investasi mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma). Skripsi thesis, Sanata Dharma University.

Mufida, D. N. (2020). PENGARUH PERSEPSI RISIKO DAN PENGETAHUAN INVESTASI TERHADAP MINAT BERINVESTASI (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Nisa, A., & Zulaika, L. (2017). Pengaruh Pemahaman Investasi. Modal Minimal Investasi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Sekolah…. Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA). http://journal. stieken. ac. id/index. php/peta/article/view/309.

Pajar, R. C., & Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa FE UNY. Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi, 5(1).

Pardede, Ratlan dan Manurung, Renhard. 2014. Analisis Jalur/Path Analisis Teori dan Aplikasi Dalam Riset Bisnis. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Pratama, A., & Lastiati, A. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Motivasi Belajar Dan Sosialisasi Pasar Modal Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Berinvestasi Di Pasar Modal. Jurnal Sikap (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan), 5(1), 104-121.

Ramadhan, A. H., & Hermanto, S. B. (2015). Analisis Perilaku Nasabah Terhadap Minat Berinvestasi Deposito. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 4(7).

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tandio, T., & Widanaputra, A. (2016). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Risiko, Gender, Dan Kemajuan Teknologi Pada Minat Investasi Mahasiswa. E-Jurnal Akuntansi, 16(3), 2316-2341

UNY, P. M. F., & PAJAR, R. C. PENGARUH MOTIVASI INVESTASI DAN PENGETAHUAN INVESTASI TERHADAP MINAT INVESTASI DI PASAR MODAL.

Yuliani, W., Usman, S., & Sudarwadi, D. (2020). Analisa Minat Investasi Pasar Modal Pada Mahasiswa Feb Di Universitas Papua. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 9(2), 150-167.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Winda Amalia[1)], Kenny Ardillah[2)]
[1] Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta
email: windamalia13@gmail.com
[2] Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Jakarta
email: l20617@lecturer.kalbis.ac.id

Abstract

Stocks are one of the investment instruments that are in demand by investors in the capital market. To obtain maximum profit, investors need to consider fundamental & technical variables in making stock investment decisions in the capital market. The purpose of this study is to analyze how the influence of the current ratio, net profit margin, return on assets, and debt to equity ratio as fundamental variables as well as stock trading volume and past stock prices as technical variables on stock prices. Based on the partial significance test using the significance level (a = 0.05), it is concluded that partially the return on assets, debt to equity ratio, and past stock prices have a significant effect on stock prices. While the variables of current assets, net profit margin, and stock trading volume have no significant effect on stock prices. Simultaneously, the variable current ratio, net profit margin, return on assets, debt to equity ratio, stock trading volume and past stock prices affect stock prices.

Keywords: *Stock Prices, Investments, Fundamental Variables, Technical Variables*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, semakin banyak cara yang digunakan oleh masyarakat dalam berinvestasi untuk menambah ataupun memperoleh penghasilan, salah satu caranya adalah dengan berinvestasi di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat terjadinya kegiatan transaksi jual beli berbagai instrumen keuangan yang jangka jangka waktunya lebih dari 1 tahun. Salah satu instrument yang diperjualbelikan yaitu saham. di Indonesia, pasar modal disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan dalam pasar modal menggambarkan perkembangan perekonomian suatu negara. Hal ini sejalan dengan terus bertambahnya jumlah emiten dan investor yang terdaftar di BEI yaitu pada akhir tahun 2015, jumlah emiten terdaftar adalah 525 perusahaan dengan jumlah investor 433.607 (Investasi.kontan.co.id). Sedangkan pada akhir tahun 2019 jumlah emiten terdaftar adalah 668 perusahaan dengan jumlah investor mencapai 2,48 juta investor (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Berdasarkan penutupan bursa pada tanggal 30 Desember 2019 dalam laporan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), diperoleh data bahwa kinerja saham pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat kenaikan 1,7%, yaitu dari level 6.194,9 menjadi 6.299,54. Namun dikarena indeks terus mengalami fluktuasi, hal ini tidak dapat menjadi cerminan perdagangan saham selama tahun 2019 (market.bisnis.com). Salah satu saham yang mengalami peningkatan pada tahun 2019 adalah saham sektor *property*, yang mengalami peningkatan 15,12% *year to date* (Ytd). Kenaikan ini dikarenakan oleh peningkatan *marketing sales*, seperti Bumi Serpong Damai (BSDE) yang mengalami peningkatan 12% dan Pakuwon Jati (PWON) meningkat 19% dari periode tahun lalu. Walaupun

demikian, dari sisi fundamental pendapatan dan laba bersih saham sektor *property* masih berfluktuasi, karena ada perusahaan lain yang mengalami penurunan seperti Alam Sutera Realty (ASRI) yang mengalami penurunan laba sebesar 42% (investing.com). Berikut merupakan grafik pergerakan indeks saham sektor *property* dan *real estate* sepanjang tahun 2019.

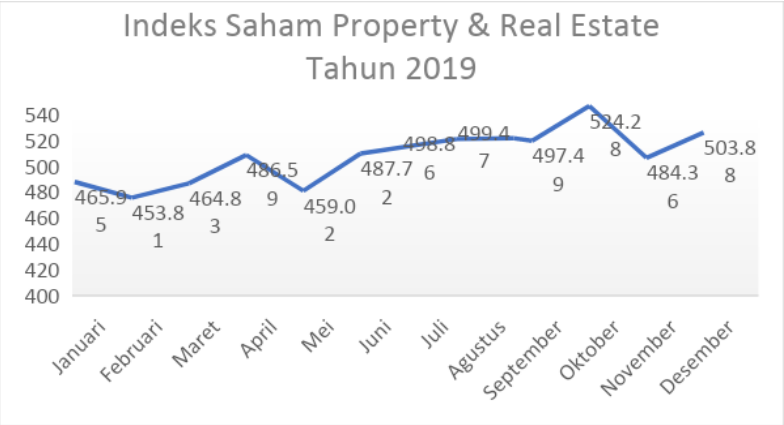

Gambar 1.
Perkembangan Indeks Saham Sektor *Property* & *Real Estate* Tahun 2019

Pada triwulan pertama tahun 2020, Indeks pada harga saham sektor *property*, *real estate*, dan konstruksi mencatat penurunan terdalam diantara sektor lainnya, yaitu mencapai 19,69% Ytd. Hal ini dipengaruhi karena adanya penurunan daya beli sebagai imbas dari pandemic Covid-19 yang menyebar secara cepat pada tahun 2020. Indeks saham *property* dan *real estate* memimpin penurunan terdalam terus berlanjut mencapai 34,3% hingga akhir 2020 diantara sektor lainnya. Walaupun indeks sektor *property* & r*eal estat*e mengalami penurunan yang terdalam, volume perdagangan saham indeks *property* & *real estate* berada diposisi kedua setelah sektor perdagangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saham sektor *property* & *real estate* masih cukup diminati oleh investor. Berdasarkan informasi tersebut dikatakan bahwa penjualan saham *property* dan *real estate* dapat mengalami kenaikan dan masih berpotensi naik, sehingga investor perlu menganalisis dengan seksama bagaimana prospek harga saham sektor *property* dan *real estate* serta perkembangannya di masa yang akan datang agar memperoleh keuntungan yang maksimal, dengan seminimal mungkin resiko kerugian.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor perlu menganalisis kinerja keuangan dan kondisi perusahaan yang dipilih untuk menanamkan investasinya. Analisis ini diperlukan untuk mengurangi atau menghindari resiko kerugian serta meramalkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh. Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang berfokus pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno, 2017). Analisis yang digunakan dalam analisis fundamental adalah analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahan (Jannah dan Sri, 2017). Analisis teknikal merupakan metode analisis yang digunakan untuk mngevaluasi saham ataupun sekuritas, dengan data yajng diperoleh dari analisis pasar dimasa lampau dengan tujuan dapat memprediksi harga saham dimasa mendatang melalui analisis secara statistik (Putri dan Mesrawati, 2019).

Analisis fundamental perusahaan dengan menggunakan data internal yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dinilai menggunakan rasio keuangan, yaitu membandingkan angka dalam laporan keuangan perusahaan periode berjalan dengan peiode sebelumnya, dan juga membandingkannya

dengan laporan keuangan perusahaan lainnya yang sejenis. Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat dianlisis yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan penilaian (Kasmir, 2016). Salah satu rasio yang dapat digunakan dalam menaksir harga saham adalah *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. *Current ratio* menunjukkan apakah piutang usaha jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang dimiliki perusahaan selama periode jangka waktu piutang (Mamduh dan Halim, 2014).

Setiap transaksi penjualan akan mengakibatkan adanya perolehan laba. Besaran laba dan omset perusahaan juga menjadi faktor yang harus dianalisis oleh para investor. Untuk mengetahui perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dengan penjualan diperlukan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini akan berkaitan dengan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan, yang hasilnya menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam mengendalikan harga pokok atas barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak (Kasmir, 2016).

Nilai asset yang dimiliki perusahaan juga penting menjadi pertimbangan dsebelum memutuskan untuk berinvestasi. Adapun perhitungan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva/ asset yang dimiliki adalah *return on asset* (ROA). Hasil dari *Return on asset* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2016). Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa *return on asset* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Junaeni, 2017).

Dalam berinvestasi, investor juga perlu melihat bagaimana keadaan nilai utang yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016). Investor perlu mempertimbangkan rasio ini agar dapat mengetahui seberapa besar dana yang sudah diinvestasikan yang menjadi jaminan atas utang perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya didapat hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham (Munawarah, 2017).

Analisis teknikal adalah pendekatan yang digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham, informasi volume jumlah saham yang beredar berdasarkn data yang beredar, serta mengidentifikasi keadaan dan tren harga saham dalam pasar keuangan dan untuk mempelajari pola tersebut (Danika, *et. al*, 2014). Analisis teknikal cenderung lebih mudah dan banyak digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Perkiraan yang paling mendasar dalam analisis teknikal ini adalah bahwa harga saham sangat ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan *(demand)*. Jika terjadi kelebihan penawaras, maka harga akan jatuh dan demikian sebaliknya (Abidin, *et. al*., 2016). Adapun dua analisis yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah volume perdagangan saham dan harga saham masa lalu.

Volume perdagangan saham diindikasikan dapat mempengaruhi harga saham. Volume perdagangan dikatakan mempunyai kaitan dengan harga saham karena volume perdagangan saham dianggap sebagai ukuran dari kekuatan atau kelemahan pasar sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan (Abidin, *et.al*., 2016). Harga saham masa lalu dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Ketika harga saham masa lalu mengalami kenaikan dan berada pada titik *up trend* maka harga saham akan mengalami kenaikan harga di hari-hari berikutnya. Sebaliknya jika harga saham masa lalu berada pada posisi *down trend* maka harga saham akan mengalami penurunan harga di hari-hari berikutnya (Prayogi, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawarah (2017) dengan objek penelitiannya mengenai pengaruh analisis fundamental pada harga saham, didapat hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan

Market Value Added (MVA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, *Earnings per Share* (EPS) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, *Economic Value Added* (EVA) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Aminah, *et al.* (2016) dalam penelitiannya dividen per share dan *return on investment* berpengaruh positif terhadap harga saham, terhadap harga saham, *return on equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham, *net profit margin* dan *return on asset* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, Dalam penelitian Junaeni (2017), EVA, ROA, DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Abidin, et al. (2016) dalam penelitiannya memeroleh hasil harga saham masa lalu berpengaruh positif terhadap harga saham, dan volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian Santoso dan Muazaroh (2018) diperoleh hasil bahwa harga saham masa lalu berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, namun volume perdagangan saham berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), volume perdagangan saham, dan harga saham masa lalu terhadap harga saham di perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

STUDI LITERATUR

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah pandangan pemegang saham terhadap peluang masa depan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, dimana informasi yang diberikan kepada pemegang saham sesuai dari arahan perusahaan (Susanti dan Wirakusuma, 2022; Brigham dan Houston, 2014). Informasi yang terdapat dalam sinyal yaitu mengenai promosi atau informasi bahwa perusahaan telah menjadi lebih baik dari perusahaan lainnya (Fitrianingsih dan Budiansyah, 2019). Teori sinyal mempunyai fungsi untuk memberikan sinyal agar informasi yang diberikan oleh pihak manajemen sama dengan yang diterima oleh para investor (Hartono, 2014). Maksud dari sinyal dalam teori adalah informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan, dapat dijadikan acuan bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan dan gambaran bagaimana kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang (Samsuar dan Akramunnas, 2019).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah proses pembandingan terhadap angka-angka pada laporan keuangan yang didapatkan dari perbandingan satu angka dengan angka yang lain. Pengukuran pada rasio keuangan dapat berupa perbandingan suatu komponen keuangan atau dapat berupa antar komponen laporan keuangan. Selanjutnya, perbandingan tersebut dapat berupa angka yang terdapat pada periode yang berlainan. Rasio keuangan terdiri dari 4 jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018). Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain (Sugiono dan Edy, 2016). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014). Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan, piutang maupun pemanfaatan aktiva

yang dimiliki (Murhadi, 2013). Rasio nilai pasar digunakan untuk menilai kondisi pasar saham pada periode tertentu (Fahmi, 2012).

Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode yang diterapkan guna menilai saham yang dilakukan melalui menghitung nilai intrinsiknya dengan menguji faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor makroekonomi dan internal perusahaan. (Suresh, 2013). Analisis fundamental adalah metode analisis untuk memperkirakan harga saham pada masa mendatang menggunakan estimasi pada nilai-nilai faktor fundamental, dan mempelajari keterkaitan antara harga saham terhadap pencapaian perusahaan (Husnan, 2015). Sebagai analisis fundamental dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *current ratio* yaitu bagian dari rasio likuiditas, *debt to equity ratio* yaitu bagian dari rasio solvabilitas, *return on asset*, dan *net profit margin* yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas.

Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan penerapan metode analisis dengan tujuan memperkirakan perubahan nilai saham serta indikator pasar saham, termasuk data pasar historis seperti informasi volume perdagangandan informasi harga saham. (Tandelilin, 2017). Analisis teknikal adalah metode evaluasi saham atau surat berharga, melalui analisis statistik dari data yang diperoleh dari analisis pasar pada masa lalu, dengan tujuan memperkirakan harga saham pada masa depan.

Volume Perdagangan Saham

Volume Perdagangan saham merupakan banyaknya jumlah lembar saham yang diperdagangkan dengan harga yang telah disepakati setiap harinya oleh pihak pembeli mapun penjual di broker perdagangan saham (Putri dan Mesrawati, 2019). Volume perdagangan saham mencerminkan jumlah transaksi perdagangan saham suatu perusahaan, semakin tinggi volume perdagangan saham maka akan berdampak pada kenaikan harga saham (Santoso dan Muazaroh, 2018).

Harga Saham Masa Lalu

Harga saham masa lalu adalah harga penutupan di pasar regular di hari sebelumnya di BEI (Santoso dan Muazaroh, 2018). Harga saham masa lalu merupakan upaya yang memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham dimasa lalu yaitu tahun sebelumnya (Putri dan Mesrawati, 2019). Pergerakan harga saham selalu mengikuti pola yeng telah terjadi pada masa lalu, harga saham bergerak dalam sebuah tren dan akan mengalami pembelokan arah tren ketika mencapai titik harga tertentu (Sugeng, *et.al*, 2016).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Rasio lancar disebut juga *current ratio* adalah rasio yang mewakili kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo segera setelah tagihan penuh**.** (Kasmir, 2016). Rasio lancar yang tinggi mewakili kepercayaan pemegang saham untuk menerima pembayaran dividen yang telah dijanjikan dari perusahaan (Samsuar, 2017). Menurut penjelasan teori di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H_{a1}: *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran laba dibandingkan dengan penjualan setelah dikurangi bunga dan pajak, seperti yang ditunjukkan dalam laba bersih perusahaan dari penjualan. pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2016). Margin laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan yang dilakukan. Jika nilai NPM semakin tinggi, maka akan semakin baik. (Murhadi, 2013). menurut dari uraian teori tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis.

H_{a2}: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Return on asset merupakan rasio yang mengukur kesanggupan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menggunakan aktivanya (Kasmir, 2016). Jika nilainya semakin tinggi maka mewakili bahwa performa perusahaan meningkat dan investor akan menerima keuntungan dari kenaikan dividen yang diterima atau kenaikan harga dan pendapatan saham (Samsuar dan Akramunnas, 2017). Menurut penjelasan teori di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H_{a3}: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio adalah rasio yang membandingkan antara nilai utang dengan modal (Kasmir, 2016). tingginya nilai rasio ini menandakan bahwa banyak kegiatan perusahaan yang dananya bersumber dari utang dan akan dikhawatirkan jika asset perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi utang perusahaan (Fitrianingsih dan Budiansyah, 2019). Menurut penjelasan teori di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H_{a4}: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham

Volume perdagangan saham adalah nilai keseluruhan dari transaksi penjualan dan pembelian yang dilakukan investor (Nasution, et al., 2017). Dimana kecilnya nilai volume perdagangan akan berpengaruh pada turunnya nilai harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis.

H_{a5}: Volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Harga Saham Masa Lalu Terhadap Harga Saham

Harga saham masa lalu adalah harga saham pada periode sebelumnya yang dapat digunakan sebagai upaya memperkirakan harga saham dengan mengamati pola harga saham pada periode lalu (Putri dan Mesrawati, 2019). Dalam penelitian Santoso (2018) didapat hasil bahwa variabel harga saham masa lalu berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis.

H_{a6}: Harga saham masa lalu berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Pengaruh simultan adalah pengaruh yang terjadi pada waktu bersamaan. Pada penelitian terdahulu, dengan variabel teknikal harga saham masa lalu kemudian variabel fundamental yaitu *return on asset* dan *debt to equity ratio* didapat hasil bahwa secara simultan berpengaruh terhadap harga saham (Maria, et al. 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis.

H_{a7}: Variabel fundamental dan teknikal secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
Berdasarkan studi literatur dan pengembangan hipotesis, maka model konseptual penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2 sebagai berikut.

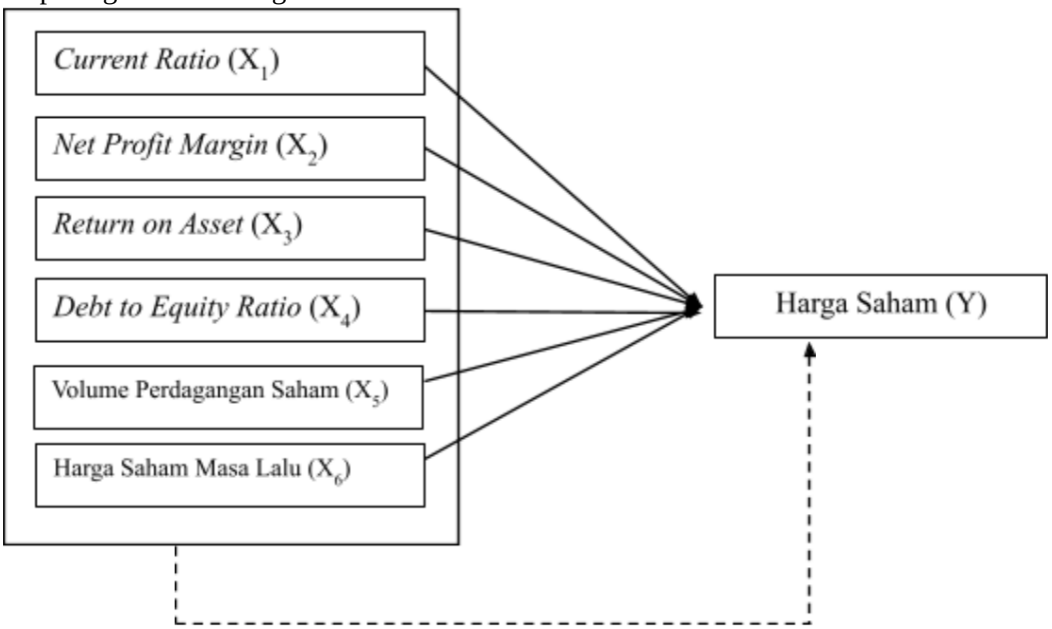

Gambar 2.
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

Penelitian yang dilakukan tergolong pada penelitian kuantitatif. Terdapat beberapa jenis penelitian pada penelitian kuantitatif yaitu penelitian eksperimen, penelitian analisis data dan penelitian survei (Priyono, 2016). Data yang digunakan pada penelitian adalah hasil publikasi milik orang lain yang berisikan data yang telah diolah sehingga peneliti memperoleh data sudah dalam bentuk jadi. Unit analisis adalah subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti (Firdaus dan Rahmawati, 2018). Pada penelitian ini menggunakan Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 sampai 2019 dengan jumlah 77 perusahaan. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan dan ciri khas yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* melalui pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Total keseluruhan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 88 data yang bersumber dari 19 perusahaan. Dalam hal ini terdapat pengurangan 7 data yang outlier dari 95 data (19 x 5 tahun) menjadi 88 data. Berikut merupakan hasil kriteria pemilihan sampel yang ditunjukkan pada tabel 1.

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2019	77
	Perusahaan yang tidak termasuk dalam kriteria sampel :	
1	Perusahaan yang delisting atau aktivitas perdagangan sahamnya mengalami suspensi pada tahun 2015-2019	-32
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan audit pada tahun 2015-2019	-3
3	Perusahaan sektor Property dan Real Estate yang mengalami kerugian pada tahun 2015-2019	-15
4	Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan atau laporan tahunan lengkap sesuai dengan yang diperlukan pada tahun 2015-2019	-8
Jumlah perusahaan yang termasuk data sampel		19
Jumlah Sampel Penelitian (19*5)		95
Data *Outlier*		-7
Jumlah Sampel Setelah *Outlier*		88

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel
Sumber: Data diolah peneliti

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan dari variabel bebas, disebut juga dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen (Y) adalah harga saham. Variabel independen dapat disebut juga sebagai variabel bebas (X) merupakan variabel yang akan memengaruhi atau yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi dua yaitu variabel fundamental dan variabel teknikal. Adapun variabel fundamentalnya adalah *Current Ratio* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), *Return on Asset* (X_3), *dan Debt to Equity Ratio* (X_4), dan variabel teknikal yaitu volume perdagangan saham (X_5) dan harga saham masa lalu (X_6). Berikut merupakan operasionalisasi keseluruhan variabel penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2.

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Harga Saham	Harga Saham (Y)	Harga saham penutupan di akhir tahun	Rasio
2	Fundamental	*Current Ratio* (X_1)	$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$	
3		*Net Profit Margin* (X_2)	$Net\ Profit\ Margin = \frac{Penjualan - HPP}{Penjualan}$	
4		*Return on Asset* (X_3)	$Return\ on\ Asset = \frac{EBIT}{Total\ Asset}$	
5		*Debt to Equity Ratio* (X_4)	$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Equity}$	
6	Teknikal	Volume Perdagangan Saham (X_5)	Volume perdagangan saham yang diambil dalam periode tahun 2015-2019.	
7		Harga Saham Masa Lalu (X_6)	Harga saham penutupan pada periode sebelumnya.	

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah menggolongkan data menurut variabel dari jenis responden, mengumpulkan data sesuai dengan seluruh responden pada masing-masing variabel, menampilkan seluruh data dari tiap variabel yang diteliti, dan menghitung data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah, dan melihat kesesuaian antara hasil uji dengan hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2018). Uji data outlier dilakukan dalam penelitian ini untuk membuang data dengan jarak sangat jauh dengan data lainnya pada suatu penelitian sesuai dengan kebutuh penelitian. Analisis deskriptif mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan melihat pada nilai rata-rata *(mean)*, nilai yang sering muncul (modus), nilai tertinggi *(max)*, nilai terendah *(min)*, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

Uji regresi data panel pada penelitian ini digunakan dalam mencari hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Chow-Test digunakan dalam proses penentuan terhadap model yang terbaik antara *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi regresi data panel (Wijaya dan Octafilia, 2018). Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang lebih baik antara *model fixed effect* dibandingkan denga *metode Random Effect*. Uji *Lagrange Multiplier*

digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat digunakan antara model *common effect dan* model *random effect* (Caraka, 2017). Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji signifikasi simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya secara bersama dari keseluruhan variabel bebas yang terdapat pada model terhadap variabel terikat. Uji koefisien determinasi berperan dalam mengukur kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1ti} + \beta_2 X_{2ti} + \beta_3 X_{3ti} + \beta_4 X_{4ti} + \beta_5 X_{5ti} + \beta_6 X_{6ti} + e$$

$$HS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 NPM + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + \beta_5 VPS + \beta_6 HSM + e$$

Keterangan:
HS = Harga Saham
CR = *Current Ratio*
NPM = *Net Profit Margin*
ROA = *Return on Asset*
DER = *Debt to Equity Ratio*
VPS = Volume Perdagangan Saham
HSM = Harga Saham Masa Lalu
α = konstanta
$b_1 - b_6$ = koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari uji analisis statistik deskritif yang ditunjukkan pada tabel 3.

	*HS_Y_*	*CR*	*NPM*	*ROA*	*DER*	*VPS*	*HSM*
Mean	*2385.261*	*2.438378*	*0.270670*	*0.061081*	*0.514692*	*2.95E+09*	*2405.591*
Maximum	*36500.00*	*7.070000*	*0.917500*	*0.219800*	*1.120000*	*2.60E+10*	*36500.00*
Minimum	*58.00000*	*0.650000*	*0.032000*	*0.001700*	*0.003000*	*119600.0*	*76.00000*
Std. Dev.	*5783.118*	*1.589315*	*0.169637*	*0.045589*	*0.267321*	*4.99E+09*	*5748.031*
Observations	*88*	*88*	*88*	*88*	*88*	*88*	*88*

Tabel 3.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Harga saham sebagai variabel dependen pada penelitian ini menunjukkan nilai terendah (minimum) adalah 58.00000 dan nilai tertinggi (maksimum) adalah 36500.00. Nilai rata-rata (mean) dari harga saham adalah 2385.261. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan nilai harga saham terendah adalah Sentul City Tbk. (BKSL), sedangkan yang memiliki nilai tertinggi adalah Metropolitan Kentjana

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tbk (MKPI). Dalam pembahasan pada variabel harga saham, peneliti menggunakan indeks saham property Malaysia sebagai pembanding, yaitu Kuala Lumpur Property (KLPR). Alasan pemilihan indeks tersebut sebagai pembanding adalah karena Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan yaitu keduanya merupakan negara berkembang dan masih sangat membutuhkan pembangunan infrastruktur. Berdasarkan data yang diperoleh, didapat bahwa rata-rata harga saham property yang terdaftar pada KLPR tahun 2015-2019 adalah 1110,20 (investing.com). Hal ini menandakan bahwa rata-rata harga saham sektor property di Indonesia masih lebih baik & lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks harga saham property Malaysia.

Current ratio sebagai variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) adalah 0.650000 dan nilai tertinggi (*maksimum*) adalah 7.070000. Nilai rata-rata (*mean*) dari *Current ratio* adalah 2.438378. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan nilai *Current ratio* terendah adalah Alam Sutera Realty, Tbk. (ASRI), sedangkan perusahaan sampel yang memiliki nilai tertinggi adalah Pakuwon Jati TBK (PWON). *Current ratio* merupaka rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. rasio ini dihitung dengan membandingkan asset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang atau kewajiban lancar. Apabila perhitungan rasio menunjukkan hasil lebih dari 1, artinya asset lancar yang dimiliki perusahaan lebih banyak disbanding dengan utang lancar, dan perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya. Pada tabel statistic deskriptif, terlihat bahwa nilai rata-rata *current ratio* pada perusahaan sektor property dan real estate pada tahun 2015-2019 adalah 2.504364, hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki nilai asset lancar 2 kali lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya, maka perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Net profit margin sebagai variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) adalah 0.032000 dan nilai tertinggi (*maksimum*) adalah 0.917500. Nilai rata-rata (*mean*) dari *net profit margin* adalah 0.270670. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan nilai *net profit margin* terendah adalah Agung Podomoro Land, Tbk. (APLN), sedangkan perusahaan sampel yang memiliki nilai tertinggi adalah Lippo Cikarang, Tbk. (LPCK). *Net profit margin* merupakan rasio yang mengukur tingkat besaran laba yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar hasil dari rasio ini, menunjukkan semakin besar laba yang dihasilkan dari kegiatan penjualan. Nilai NPM dikatakan baik apabila lebih dari 20% atau 0,20. Pada tabel statistic deskriptif, terlihat bahwa nilai rata-rata *net profit margin* adalah 0.261078, hal ini berarti nilai NPM pada perusahaan sektor property dan real estate pada tahun 2015-2019 sudah cukup baik, dan perusahaan dinilai efisien dalam menentukan harga jual produk dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Return on asset sebagai variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) adalah 0.001700 dan nilai tertinggi (*maksimum*) adalah 0.219800 Nilai rata-rata (*mean*) dari *return on asset* adalah 0.061081. Perusahaan sampel dengan nilai *return on asset* terendah adalah Modernland Realty, Tbk. (MDLN), sedangkan perusahaan sampel yang memiliki nilai tertinggi adalah Lippo Cikarang, Tbk. (LPCK). *Return on asset* merupakan rasio yang dgunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, hasil perhitungan *return on asset* dikatakan baik jika mempunyai nilai lebih dari 5,98%. Pada penelitian ini, nilai rata-rata *return on asset* pada perusahaan sektor property dan real estate pada tahun 2015-2019 belum memenuhi standar tersebut, maka hal ini berarti perusahaan belum memaksimalkan dalam mengelola asset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Debt to equity ratio sebagai variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) adalah 0.003000 dan nilai tertinggi (*maksimum*) adalah 1.120000. Nilai rata-rata (*mean*) dari *debt to equity ratio* adalah 0.514692. Perusahaan sampel dengan nilai *debt to equity ratio* terendah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

adalah Jaya Real Properti, Tbk. (JRPT), sedangkan perusahaan sampel yang memiliki nilai tertinggi adalah Alam Sutera Realty, Tbk. (ASRI). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak jumlah modal perusahaan atau jumlah dana yang di investasikan oleh investor yang dijadikan jaminan atas utang perusahaan. total kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak lain dalam waktu tertentu, dengan total ekuitas atau hak pemilik atas asset perusahaan yang merupakan kekayaan bersih perusahaan. Pada tabel statistic deskriptif, terlihat bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan sektor property dan real estate pada tahun 2015-2019 yaitu 0.510041, hal ini berarti rata-rata perusahaan tergolong likuid karena memiliki nilai ekuitas bersih yang lebih besar dibandingkan dengan total kewajiban yang harus dilunasi.

Volume perdagangan saham sebagai variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) adalah 119600.0 dan nilai tertinggi (*maksimum*) adalah 2.60E+10. Nilai rata-rata (*mean*) dari volume perdagangan saham adalah 2.95E+09. Perusahaan sampel dengan nilai volume perdagangan saham terendah adalah Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI), sedangkan perusahaan sampel yang memiliki nilai tertinggi adalah Pakuwon Jati TBK (PWON). Semakin besar nilai volume perdagangan saham suatu perusahaan, menunjukkan saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan.

Harga saham masa lalu sebagai variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai terendah (*minimum*) adalah 76.00000 dan nilai tertinggi (*maksimum*) adalah 36500.00. Nilai rata-rata (*mean*) dari Harga saham masa lalu adalah 2405.591. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan nilai harga saham terendah adalah Perdana Gapuraprima Tbk. (GPRA), sedangkan yang memiliki nilai tertinggi adalah Roda Vivatex Tbk (RDTX). Dalam pembahasan pada variabel harga saham masa lalu, peneliti menggunakan indeks saham *property* Malaysia sebagai pembanding, yaitu Kuala Lumpur Property (KLPR). Alasan pemilihan indeks tersebut sebagai pembanding adalah karena Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan yaitu keduanya merupakan negara berkembang dan masih sangat membutuhkan pembangunan infrastruktur. Berdasarkan data yang diperoleh, didapat bahwa rata-rata harga saham *property* yang terdaftar pada KLPR tahun 2014-2018 adalah 1214,8. Hal ini menandakan bahwa rata-rata harga saham masa lalu sektor property di Indonesia masih lebih baik & lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks harga saham property Malaysia.

Uji Asumsi Klasik

Nilai p*robability* berdasarkam hasil uji normalitas dengan jarque-bera adalah 0,195874 dimana nilai tersebut lebih dari besar 0.05, yang berarti H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser. diketahui bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai probabilitas lebih dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa korelasi nilai antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi multikolinearitas terpenuhi pada penelitian ini.

Uji Pemilihan Model

Berikut adalah hasil pengujian model menggunakan uji *chow* yang disajikan pada tabel 4.

Effects Test		*Statistic*	*d.f.*	*Prob.*
Cross-section F		*48.530609*	*(18,63)*	*0.0000*

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Cross-section Chi-square	*237.518090*	*18*	*0.0000*

Tabel 4.
Hasil Uji Chow
Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada tabel 4, terlihat bahwa nilai p-*value* adalah 0.0000 yang menyatakan < 0.05, maka hasil yang terpilih melalui uji *chow* adalah *fixed effect model* dan pengujian model yang dilakukan selanjutnya adalah uji *Hausman.* Berikut adalah hasil uji *hausman* yang ditunjukkan pada tabel 5.

Test Summary	*Chi-Sq. Statistic*	*Chi-Sq. d.f.*	*Prob.*
Cross-section random	*18.527929*	*6*	*0.0050*

Tabel 5.
Hasil Uji *Hausman*
Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Berdasarkan hasil uji *Hausman* pada tabel 5 yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0050 dimana nilai tersebut < 0.05, maka hasil yang terpilih melalui uji *Hausman* adalah *fixed effect model*. Karena kedua uji sudah menunjukkan hasil yang sama, maka pengujian tidak perlu dilanjutkan pada uji *lagrange multiplier*. Maka dari kedua pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model terbaik dalam menganalisis data panel pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Berikut adalah hasil pengujian *fixed effect model* yang ditunjukkan pada tabel 6.

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	*2.506521*	*0.238033*	*10.53013*	*0.0000*
CR	*-0.012704*	*0.022268*	*-0.570493*	*0.5704*
NPM	*-0.632644*	*0.339926*	*-1.861120*	*0.0674*
ROA	*3.496176*	*1.124755*	*3.108387*	*0.0028*
DER	*0.372800*	*0.147027*	*2.535579*	*0.0137*
LOGVPS	*0.012298*	*0.025793*	*0.476804*	*0.6352*
LOGHSM	*1.41E-05*	*5.33E-06*	*2.643390*	*0.0103*

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis dengan *Fixed Effect Model*
Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 6, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut.

Y = 2.731015 - 0.012704 (CR) - 0.632644 (NPM) + 3.496176 (ROA) + 0.372800 (DER) + 0.012298 (LogVPS) + 1.41E-05 (LogHSM)

Current ratio memiliki nilai t-hitung < t-tabel yaitu -0.570493 < 1.66388 dan probabilitas 0.5704 > 0.05, yang berarti H_1 ditolak. Hasil ini diinterpretasikan bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Net profit margin* memiliki nilai t-hitung < t-tabel yaitu -1.861120 < 1.66388 dan probabilitas 0.0647> 0.05, yang berarti H_2 ditolak. Hasil ini diinterpretasikan bahwa *net profit margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on asset* memiliki nilai t-hitung > t-tabel yaitu 3.108387 > 1.66388 dan probabilitas 0.0028 < 0.05, yang berarti H_3 diterima. Hasil ini diinterpretasikan bahwa *return on asset* secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* memiliki nilai t-hitung > t-tabel yaitu 2.535579 > 1.66388 dan probabilitas 0.0137 < 0.05, yang berarti H_4 diterima. Hasil ini diinterpretasikan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Volume perdagangan saham memiliki nilai t-hitung < t-tabel yaitu 0.476804 > 1.66388 dan probabilitas 0,6352 > 0.05 yang berarti H_5 ditolak. Hasil ini diinterpretasikan bahwa volume perdagangan saham secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Harga saham masa lalu memiliki nilai t-hitung > t-tabel yaitu 2.643390 > 1.66388 dan probabilitas 0,0103< 0.05, yang berarti H_6 diterima. Hasil ini diinterpretasikan bahwa harga saham masa lalu secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Uji Signifikansi Simultan

Berikut adalah hasil uji signifikasi simultan dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 7.

Log likelihood	*75.30142*	*Hannan-Quinn criter.*	*-0.859675*
F-statistic	*86.47601*	*Durbin-Watson stat*	*1.392322*
Prob(F-statistic)	*0.000000*		

Tabel 7.
Hasil Uji Signifikansi Simultan
Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Tabel 7 di atas merupakan hasil uji signifikansi simultan yang menunjukkan nilai *Prob (F- statistic)* 0.0000 < 0.05 dan nilai F-hitung 86.47601. Nilai f-tabel pada *a*=0.05 dan df1=k-1 (7-1=6) dan df2= n-k (88-7=81) adalah 2.21 yang dapat diinterpretasikan f-hitung > f-tabel (86.47601 > 2.21). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan *current ratio, net profit margin, return on asset, debt to equity ratio,* volume pedagangan saham, dan harga saham masa lalu berpengaruh kepada harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015- 2019.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 8.

R-squared	*0.970539*	*Mean dependent var*	*2.829298*
Adjusted R-squared	*0.959316*	*S.D. dependent var*	*0.602554*
S.E. of regression	*0.121537*	*Akaike info criterion*	*-1.143214*

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi *(R^2)*
Sumber: Output Eviews 10 (2021)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 8 di atas, didapat nilai R *Square* adalah 0.970539. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen harga saham dapat dijelaskan dengan variasi variabel independen *current ratio, net profit margin, return on asset, debt to equity ratio,* volume pedagangan saham, dan harga saham masa lalu sebesar 97.05%, sedangkan sisanya sebesar 2,95% (100- 97.05) ditentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian signifikan parsial, didapat nilai probabilitas pada *current ratio* 0.5704. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil dari pengujian hipotesis pada *current ratio* yaitu H_{a1} ditolak. *Current ratio* merupakan pengukuran yang membandingkan asset tetap dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan dalam satu tahun periode akuntansi. Namun hasil penelitian menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan menerbitkan hasil *current ratio* setiap satu tahun sekali, sedangkan data pada harga saham dapat dilihat fluktuasinya setiap hari, kondisi tersebut yang menyebabkan investor dalam mengambil keputusan investasi tidak terlalu memperhatikan kemampuan likuiditas perusahaan (Novitasari dan Herlambang, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurjana, et al. (2019) dan Pratama, et al. (2019) yang juga mendapatkan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai dari *current ratio*, menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek perusahaan. Bagi kreditor, hal ini menjadi bahan pertimbangan ketika mereka ingin memberikan pinjaman. Namun bagi investor, *current ratio* tidak menjadi hal yang mempengaruhi dalam berinvestasi dikarenakan investor akan lebih melihat keuntungan yang diperoleh perusahaan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gursida (2017), Dwi dan Yogi (2019), dan Bambang, et al. (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *Current Ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian signifikan parsial, didapat nilai probabilitas pada *net profit margin* 0.0674. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *net profit margin* yaitu H_{a2} ditolak. *Net profit margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan jumlah penjualan yang dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan fenomena dan data penelitian, *net profit* margin perusahaan mengalami fluktuasi, namun kenaikan pada *net profit margin* tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham (Ambarwati, 2019). Hal ini terbukti pada kenaikan rata-rata nilai *net profit margin* selama tahun 2015-2019 tidak diikuti dengan rata-rata kenaikan harga saham dalam sampel penelitian.
Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur, et al. (2016) dan Ambarwati (2019) yang juga mendapatkan hasil bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil yang menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham dapat disebabkan karena *net profit margin* hanya menghitung keuntungan perusahaan dari penjualan saja, sedangkan perusahaan bisa memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan lainnya, sehingga investor akan menilai perusahaan secara keseluruhan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang, et al. (2020) yang menyatakan secara parsial *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham
Berdasarkan hasil pengujian signifikan parsial, didapat nilai probabilitas pada *return on asset* 0.0028. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas yang lebih rendah dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *return on asset* yaitu H_{a3} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gursida (2017) dan Apriyanto, et al. (2021) yang juga mendapatkan hasil bahwa *return on asset* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junaeni (2017) dan Utami dan Darmawan (2018), dimana secara parsial *return on asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan tahun dan perbedaan sampel perusahaan yang diteliti, ataupun faktor lain yang tidak diketahui. *Return on asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam mengelola asset yang dimiliki. Hasil *return on asset* menunjukkan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkatkan minat investor kepada perusahaan sehingga akan mempengaruhi kenaikan pada harga saham (Hari, 2017). Investor akan cenderung lebih memilih perusahaan yang mempunyai keuntungan besar, karena tujuan utama dari investor dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham
Berdasarkan hasil pengujian signifikan parsial, didapat nilai probabilitas pada *debt to equity ratio* 0.0137. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas yang lebih rendah dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *debt to equity ratio* yaitu H_{a4} diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firtianingsih dan Budiansyah (2019), Apriyanto, et al. (2021), dan Endah (2022) yang mendapatkan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2018) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan proporsi antara total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan hasil dari *debt to equity ratio* mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hari, 2017). Investor dapat menilai resiko dalam berinvestasi dengan melihat hasil dari perhitungan *debt to equity ratio.* Apabila total kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki, investor tidak akan tertarik membeli saham karena resiko financialnya cenderung lebih tinggi. Semakin rendahnya hasil pengukuran *debt to equity ratio,* dapat menunjukkan semakin naiknya harga saham.

Pengaruh Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian signifikan parsial, didapat nilai probabilitas pada volume perdagangan saham 0.6352. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas yang lebih tinggi dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel volume perdagangan saham yaitu H_{a5} ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugeng, et al. (2016) yang juga mendapatkan hasil bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sehingga disimpulkan kenaikan volume perdagangan saham, tidak mempengaruhi kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santoso dan Muazaroh (2018), dimana secara parsial volume perdagangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Volume perdagangan saham merupakan banyaknya jumlah lembar saham yang diperdagangkan dengan harga yang telah disepakati setiap harinya oleh pihak pembeli mapun penjual di broker perdagangan saham (Putri dan Mesrawati, 2019). Perusahaan *property* dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang diminati oleh investor karena pembangunan infrastruktur masih terus dilakukan, banyak investor yang melakukan transaksi pada saham perusahaan tersebut sehingga pergerakan volume bid terjadi dengan cepat. Volume perdagangan saham dapat berubah dengan cepat sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham secara signifikan.

Pengaruh Saham Masa Lalu terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian signifikan parsial, didapat nilai probabilitas pada harga saham masa lalu 0.0103. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas yang lebih rendah dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa harga saham masa lalu berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel harga saham masa lalu yaitu Ha6 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugeng, et al. (2016) dan Maria, et al. (2021) yang juga mendapatkan hasil bahwa harga saham masa lalu berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Harga saham masa lalu merupakan salah satu analisis teknikal yang menjadi perhatian investor. Data harga saham masa lalu mempunyai pengaruh terhadap harga saham yang terjadi saat ini dan yang akan mendatang sesuai dengan pergerakan saham yang terjadi di dalam bursa (Sugeng, et al., 2016). Pergerakan pada harga saham masa lalu akan membentuk suatu pola tertentu, dimana pola tersebut dapat mempengaruhi investor secara psikologis. Sehingga apabila pola pada harga saham masa

lalu cenderung, naik, investor akan melihat di masa yang akan datang harga saham juga akan mengalami kenaikan.

Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial menunjukkan nilai *Prob(F-statistic)* 0.0000 < 0.05, dan nilai F-hitung 86.47601. nilai f-tabel pada *a*=0.05 dan df1=k-1 (7-1=6) dan df2= n-k (88-7=81) adalah 2.21 yang berarti f-hitung > f-tabel (86.47601 > 2.21), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara Bersama-sama *current ratio, net profit margin, return on asset,* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel fundamendal, dan volume pedagangan saham, dan harga saham masa lalu sebagai variabel teknikal akan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sutrisno (2017) bahwa analisis fundamental merupakan pendekatan harga saham yang berfokus pada kinerja perusahaan yang akan berpengaruh pada masa depan perusahaan. Sedangkan pengaruh analisis teknikal terhadap harga saham sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Putri dan Mesrawati (2019), dimana analisis tekninal merupakan pendekatan harga saham yang diperoleh dengan analisis pasar dimasa lampau agar dapat memprediksi harga saham dimasa mendatang melalui analisis secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria, et al. (2021) yang juga mendapatkan hasil bahwa secara simultan, variabel fundamental dan variabel teknikal berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil dari serangkaian uji terhadap data sampel yang telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan beberapa pengujian memperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Current Ratio* (CR) secara signifikan tidak memengaruhi harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015- 2019. Perusahaan perlu mempertimbangkan aspek likuiditas perusahaan setiap tahunnya karena penerbitan hasil *current ratio* hanya dilakukan perusahaan setiap satu tahun sekali, sedangkan fluktuasi nilai harga saham dapat diakses pada tiap waktu. *Net Profit Margin* (NPM) secara signifikan tidak memengaruhi harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015- 2019. Perusahaan harus mempertimbangkan perolehan keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan lainnya, sehingga investor akan menilai perusahaan secara keseluruhan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Return on Asset (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015- 2019. Perusahaan harus berupaya meningkatkan profitabilitas perusahaan untuk meningkatkan minat investor kepada perusahaan yang dapat memengaruhi kenaikan pada harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Perusahaaan harus menurunkan *Debt to Equity Ratio* untuk menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan mampu melunasi kewajibannya dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham memiliki arti Investor perlu memerhatikan berapa besar modal yang dibiayai oleh investor kepada perusahaan untuk menghasilkan laba.

Volume perdagangan saham secara signifikan tidak memengaruhi harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Salah satu sektor saham dengan minat tertinggi bagi investor adalah perusahaan *property* dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan pembangunan infrastruktur masih terus

dilakukan, sehingga transaksi saham pada perusahaan tersebut banyak dilakukan investor yang menyebabkan volume bid mengalami pergerakan yang cepat namun ternyata tidak didukung dengan peningkatan harga saham yang signifikan. Harga saham masa lalu berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Pergerakan pada harga saham masa lalu akan membentuk pola tren yang berulang, dimana pola tersebut dapat memengaruhi investor secara psikologis. Apabila pola pada harga saham masa lalu cenderung, naik, investor akan melihat di masa yang akan datang harga saham juga akan mengalami kenaikan. Secara simultan, variabel fundamental dan variabel teknikal berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Analisis teknikal merupakan pendekatan harga saham yang diperoleh dengan analisis pasar di masa lampau dan analisis fundamental dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya memperkirakan harga saham dimasa mendatang.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian ini yaitu jumlah sampel perusahaan yang relatif sedikit karena terbatas pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melalukan penelitian serupa pada sektor perusahaan yang berbeda dan memperluas sampel penelitian, sehingga mampu memperkuat hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

REFERENSI

Abidin, S., Suhadak., dan Raden, R. H. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Harga Saham IDX 30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(1), 21-27.

Aminah, N., Rina, A., dan Agus, S. (2016). Pengaruh Deviden per Share, Return on Equity, Net Profit Margin, Return on Investment, Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, 2(2).

Apriyanto, A., Rinofah, R., dan Cahya, A. D. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price Book Value terhadap Stock Return. *Jurnal Manajemen*, 13 (4).

Brigham, E. F., Houston, J. F. dan Yulianto, A. A. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.

Caraka, R.E., Hasbi Y. (2017). *Spatial Data Panel*. Ponorogo: Wade Publish.

Danika, R .A., Achsani, N. A., dan Sasongko, H. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 16(2), 175-183.

Endah, A. (2022). The Effect of Financial Ratio on Stock Prices in Manufacturing Companies. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 (2).

Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Firdaus, D. W. dan Rahmawati, L. (2018). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Laporan Perhitungan Hasil Usaha. *Accounting Information System and Information Technology Business Enterprise*, 3(1), 236-249.

Fitrianingsih, D. dan Budiansyah, Y. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham di Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1), 144-166.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gursida, H. (2017). The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis.* 3(2), 222-234.

Hanafi, M. M dan Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Lima Cetakan Dua.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Hartono, J. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi kesebelas.* Yogyakarta: BPFE.

Herlambang, G. (2019). *Saham Properti Bangkit di Awal Tahun 2020*. Diakses tanggal 22 Januari 2021 pada https://id.investing.com/analysis/saham-properti-bangkit-di-awal tahun2019200210140?cfchljschltk=pmd8d9febfa128502d616ec1d168ee0f69f21b18cc5-1629194577-0-GqNtZGzNAmKjcnBszQbO.

Hermawati, N., Rizal, N., dan Mudhofar, M. (2018). Analisis Faktor–Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi Di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE Widya Gama Lumajang). *Jurnal Progress Conference*, 1(1), E-ISSN: 2622-304.

Hidayah, A. A. (2020). *Properti dan Pertanian terpukul Paling Keras, di Bursa Saham.* Diakses tanggal 30 Juni 2021 pada https://lokadata.id/artikel/sektor-ihsg-yang-paling-terdampak-covid-19.

Husnan, S. (2015). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Kelima.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Institut Akuntan Publik Indonesia. *PSAK No. 1 tentang Laporan Keuangan. Edisi Revisi 2015.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jannah, W. dan Sri, U. A. (2017). Analisis Fundamental, Suku Bunga, dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Investor di Surabaya. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 138-155.

Junaeni, I. (2017). Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Riset dan Jurnal Akuntansi.* 2(1), 32-47.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Husnan, Suad. (2015). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi Kelima.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Maria G., Grahita C., dan Gaguk P. (2021). The Effect of Fundamental Factors and Technical Factors on Shares Companies Listed in Indonesian Stock Exchange: Study on IDX30 2016-2019 Period. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 2(1), 458-462.

Mayangsari, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Jurnal Ilmu Manajemen, 6(4).

Munawarah. (2017). Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property. *Jurnal Mutiara Akuntansi*. 2(2), 73-82.

Murhadi, W. R. (2013). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.

Nasution, L. Z., Sulistyo, dan Halim, A. (2016). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Frekuensi Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham, Dan Kapitalsiasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Makananan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 4(2).

Novitasari, P. dan Herlambang, L. (2015). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Harga Saham (Perusahaan yang terdaftar di JII Periode 2009- 2013). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(4), 356-371.

Nugroho, A. C. (2019). *Kilas Balik Perjalanan IHSG 2019*. Diakses pada 31 Desember 2020 pada https://market.bisnis.com/read/20191231/7/1185879/kilas-balik-perjalanan-ihsg- sepanjang-2019.

Nurjanah, T., Suhardi, S., dan Afrizal, A. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, dan Earnings Per Share terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(2), 1-15

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Siaran Pers: Jelang Tutup Tahun 2019 Kinerja Pasar Modal Positif Investor Saham Meningkat. Diakses tanggal 31 Desember 2019 pada https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Jelang-Tutup-Tahun-2019-Kinerja-Pasar-Modal-Positif-Jumlah-Investor-Saham-Meningkat-.aspx.

Pratama, C. A., Azizah, D. F., dan Nurlaily, F. (2019). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*).* *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66 (1).

Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.

Putri, A. P. dan Mesrawati. (2019). Pengaruh Analisis Teknikal Terhadap Trend Pergerakan Harga Saham Perusahaan Subsektor Hotel Dan Restoran. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(3), 324-343.

Samsuar, T. dan Akramunnas (2017). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 1(1), 116-131.

Sugiono, A., dan Edy, U. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.

Santoso, F. P. dan Muazaroh. (2018). Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Harga Saham Masa Lalu, dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham IDX30. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suresh, S., Mortensen, A., dan Needleman, A. (2013). *Fundamentals of Metal-Matrix Composites*. Stoneham: Butterworth- Heinemaan.

Susanti, N. K. R. dan Wirakusuma, M. G. (2022). Kinerja Keuangan dan Harga Saham: Studi pada Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3389-3405.

Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.

Syahyunan. (2015). *Manajemen* Keuangan. Edisi Ke-3. Medan: Usu Press

Tandelilin, Eduardus. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*. Cetakan ke-1. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.

Utami, M. R. dan Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, EPS, dan MVA Terhadap Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Maangerial Accounting*, 2(2), 206-218.

Wijaya, E., dan Octafilia, Y. (2018). Determinan Nilai Perusahaan Manufaktur: Model Pengujian Dengan Chow-Test Dan Hausman-Test. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(1), p. 57-69.

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN MANAJEMEN LABA AKRUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Hanivianda Hamson[1)], Budi Kurniawan[2)], Florencia Irena Lawita[3)]
[1] Kalbis Institute
email: haniviandah@gmail.com
[2] Kalbis Institute
email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id
[3] Kalbis Institute
email: florencia.lawita@kalbis.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the effect of accounting conservatism and accrual earnings management on company value with corporate governance as a moderating variable. The population used in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2015-2019 periods by using purposive sampling method, which is the number of samples used was 145 data. The data analysis method used is multiple regression analysis and moderated regression analysis with E-Views 10 software. The results of this research showed that accounting conservatism has a positive effect on company value, while accrual earnings management has no effect on company value. Corporate governance do not moderate the effect of accounting conservatism and accrual earnings management on company value.

Keywords: *accounting conservatism, accrual earnings management, company's value, corporate governance*

PENDAHULUAN

Ekonomi dapat menjadi salah satu pendukung meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara, hal ini menandakan bahwa adanya kegiatan bisnis yang berjalan di dalam suatu negara tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan ialah memiliki kinerja perusahaan yang baik. Jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik, maka laporan keuangan yang dimiliki sebuah perusahaan juga mempengaruhinya. Kinerja perusahaan inilah yang dapat menjadi salah satu bagian dalam peningkatan perekonomian negara, sehingga perusahaan harus memperhatikan kondisi laporan keuangannya tersebut.

Konservatisme akuntansi dapat berguna dalam penyajian laporan keuangan, karena dengan adanya konservatisme ini dapat mengurangi kemungkinan kecurangan atau manipulasi dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (LaFond & Watts, 2008). Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia (SFI) yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019 membuktikan bahwa terdapat 239 kasus kecurangan (*fraud*) di Indonesia yang terdiri atas kasus korupsi sebanyak 64.4%, Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan sebesar 28.9%, dan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan sebesar 6.7% (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Hasil survei tersebut membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum menerapkan konservatisme akuntansi ini dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan,

sehingga menurunnya tingkat kepercayaan terhadap pengguna laporan keuangan khususnya hasil audit laporan keuangan perusahaan (Augustine, 2016). Menurunnya tingkat kepercayaan dari pengguna laporan keuangan dapat memiliki dampak yang cukup besar bagi perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut. Seperti contoh kasus yang berasal dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPS Food) yang terindikasi melakukan pelanggaran penyajian laporan keuangan pada tahun 2017 (Kontan.co.id, 2020).

Pihak manajemen memiliki tanggungjawab atas informasi yang disajikan kepada publik. Hal tersebut membuat kemungkinan pihak manajemen memiliki tekanan secara tidak langsung yang berasal dari investor internal ataupun lingkungan hidupnya, sehingga melakukan tindakan seperti mengendalikan laporan keuangan melalui nilai laba perusahaan menjadi lebih untung atau aman (stabil) yang pada akhirnya membuat pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*) (Deva dan Machdar, 2017). Sebagian besar para investor hanya melihat perusahaan yang memiliki laba dengan angka besar atau stabil, ketertarikan tersebut menjadi salah satu alasan para investor karena dianggap menguntungkan dalam tingkat pengembalian saham. Oleh karena itu, pihak manajemen melakukan hal tersebut untuk menarik minat dari para investor.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan pihak manajemen akan mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik, dapat menandakan bahwa pihak manajemen mengelola perusahaan dengan baik. Memiliki nilai perusahaan yang baik menandakan pihak manajemen telah berhasil mengelola perusahaan tersebut. Setiap perusahaan wajib menerapkan *corporate governance* agar terhindar dari tindakan yang menyimpang dengan tujuan perusahaan. Melihat dari kasus kasus kecurangan yang telah melibatkan perusahaan di Indonesia, Firli selaku Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi mengingatkan bahwa seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan juga pelaku usaha lainnya untuk menerapkan *good corporate governance* (Kompas.com, 2020). Sesuai dengan konsep *corporate governance* adalah memonitoring pekerjaan yang dilakukan manajemen serta menjamin akuntabilitas para manajemen terhadap pemegang saham atau investor dengan berdasarkan kerangka peraturan yang ada, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Pratama & Harnoviansyah, 2018).

Adapun beberapa penelitian terdahulu dengan menguji variabel yang sama dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulfiara dan Ismanto (2019), Wibisono dan Mahardika (2019), Laila dan Meyla (2020), Rizkiadi dan Herawaty (2020), Manik (2018), serta Augustine (2016) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) dan Pratama dan Harnoviansyah (2018) mengatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu, terdapat penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dan Yuniarti (2020), Nurhasanatang, Taufik, dan Azlina (2020), Darmawan (2020), Susanto dan Christiawan (2016), Hanif dan Odiatma (2020), Sa'diyah dan Hermanto (2017), Mustika, Ratnawati, dan Basri (2019), Deva dan Machdar (2017), serta Manik (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, didalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ningrum (2018) menyebutkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) mengatakan bahwa *corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Hal serupa pada variabel manajemen laba akrual, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) menunjukkan bahwa *corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen

laba akrual terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, pada variabel lain yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Valensia dan Khairani (2019) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) mengatakan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1) Apakah konservatisme berpengaruh terhadap nilai perusahaan?; 2) Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?; 3) Apakah *corporate govenance* mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan?; 4) Apakah *corporate govenance* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan?

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan dapat diartikan sebagai adanya pihak-pihak yang membentuk sebuah kontrak dimana pihak manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal* yang melakukan pendelegasian atas wewenang yang diberikan untuk pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, terdapat perbedaan pemikiran dalam pengelolaan perusahaan antara pihak manajemen dan pemegang saham yang menyebabkan pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan principal, sehingga timbul konflik keagenan (*agency conflict*) (Lestari dan Ningrum, 2018). Perlu adanya penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan agar terhindar dari konflik keagenan yang diharapkan pihak manajemen dapat memberikan informasi yang sebenarnya atas perusahaan yang dikelola manajemen, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan perilaku pihak-pihak yang memiliki akses informasi yang berbeda, dimana pihak satu memberikan sebuah informasi yang dapat diterima kepada pihak lainnya (Connelly, Certo, Ireland, dan Reutzel, 2011). Dalam hal ini, pihak satu sebagai pihak manajemen memberikan sebuah informasi kepada pihak lainnya yang dapat disebut sebagai pihak pengguna laporan keuangan perusahaan.

Informasi tersebut mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan sebuah perusahaan yang berupa kinerja perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan adanya peningkatan harga saham (Augustine, 2016).

Teori ini sangat berguna bagi kedua belah pihak, di pihak penerima atau pengguna laporan keuangan dapat mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan dan pihak yang memberikan informasi atau pihak manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar menarik para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut dengan begitu nilai dari perusahaan akan meningkat.

Teori Legitimasi

Terjadi kontrak sosial antara sebuah organisasi dengan masyarakat, dimana masyarakat memberikan izin kepada organisasi tersebut untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya dengan harapan dapat memenuhi harapan masyarakat, secara tidak langsung organisasi tersebut harus memperhatikan hak hak dari publik secara luas dan bukan hanya untuk investor saja dengan begitu hal tersebut dapat disebut sebagai teori legitimasi (Deegan, 2014, p. 345).

Teori ini menghubungkan antara perusahaan dan masyarakat dengan sebuah kontrak, dimana kontrak tersebut untuk membuktikan perusahaan dapat menjalankan operasionalnya sebagaimana mestinya dengan memenuhi harapan yang tidak menentu dari masyarakat. Untuk itu perusahaan dituntut untuk responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Tindakan perusahaan yang responsif terhadap lingkungan sekitar dapat membuat para masyarakat mempercayai atas kegiatan operasional perusahaan tersebut, dengan begitu perusahaan dapat menarik para masyarakat sebagai investor di perusahaannya. Hal ini membuat nilai perusahaan juga meningkat.

Nilai Perusahaan

Jika perusahaan dianggap sebagai aset yang dapat diinvestasikan, maka nilainya tergantung dari dana yang diperoleh dari para investor. Dengan kata lain nilai dari perusahaan merupakan total dari nilai saat ini yang berasal dari pendapatan yang selama ini dihasilkan selama perusahaan beroperasi (Dang, Nguyen, & Tran, 2020).

Nilai perusahaan yang meningkat merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan pemilik yang dapat meningkatkan kesejahteraan para pemilik, sehingga kekayaan dari para pemegang saham dan perusahaan dapat dilihat melalui harga pasar saham yang menjadi cerminan dar keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset (Hery, 2017, p. 5). Terbentuknya harga pasar saham sebuah perusahaan berasal dari terjadinya transaksi antara pembeli dan penjual yang disebut juga sebagai nilai pasar perusahaan. Harga pasar saham dapat tercermin dari nilai aset perusahaan yang sebenarnya, sehingga kepercayaan atas kinerja perusahaan yang sedang berjalan saat ini dan prospek kerja perusahaan di masa yang akan datang berasal dari harga saham yang tinggi (Hery, 2017, p. 6).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme memiliki prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, sehingga dapat menghindari risiko atas tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatur dan mengelola perusahaan. Namun, konservatisme yang dapat diartikan sebagai prinsip kehati-hatian ini memiliki maksud agar pada saat menyajikan laporan keuangan tidak terburu-buru dalam mengukur serta mengakui aset dan pendapatan yang dimiliki perusahaan, tetapi segera mengakui dan mencatat kerugian dan utang yang kemungkinan akan terjadi dimiliki perusahaan (Watts, 2003). Dengan terjadinya hal tersebut dapat mengakibatkan aset dan pendapatan yang dimiliki perusahaan memiliki nilai yang rendah jika dibandingkan dengan kerugian dan utang perusahaan yang memiliki nilai yang lebih tinggi.

Penerapan konservatisme dalam akuntansi menjadi hal yang dipertimbangkan, mengingat aktivitas dari perusahaan memiliki lingkup yang tidak pasti. Dalam kondisi tersebut pihak manajemen akan melakukan tindakan akuntansi sesuai dengan keadaan yang diharapkan dapat menguntungkan perusahaan (Isnaningrum, 2016). Hal tersebut membuat penyajian laporan keuangan terlihat seperti bias, artinya bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan terjadinya hal yang tidak pasti membuat pihak manajemen memiliki sikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, hal tersebut dapat menjadi sinyal positif

bagi investor. Dari kehati-hatian pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas, sehingga para investor mempercayai dan tertarik dengan perusahaan tersebut.

Manajemen Laba Akrual

Laba menjadi salah satu faktor dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga perusahaan berlomba lomba dalam meningkatkan laba perusahaan yang diharapkan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya di sebuah perusahaan. Manajemen laba merupakan sebuah praktik yang dilakukan oleh para manajer dalam mengelola laba dalam perusahaan melalui tindakan tertentu dengan tujuan untuk mencapai kinerja tertentu (Sa'diyah & Hermanto, 2017).

Menurut Sulistyanto (2008, p. 22-24) terdapat beberapa motivasi yang dilakukan para manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, diantaranya yaitu: (1) adanya motivasi bonus, (2) adanya motivasi pajak, (3) adanya pergantian CEO (*Chief Executive Officers*), (4) *initial public offerings*, dan (5) memberikan informasi kepada para pemegang saham atau investor.

Teknik yang dapat dilakukan pihak manajemen dalam menaikan laba perusahaan dengan menggunakan manajemen laba akrual, dimana melakukan praktik laba yang sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dapat diukur dengan *discretionary accrual* (Sa'diyah dan Hermanto, 2017). Menggunakan metode tersebut dapat menentukan penyusunan besarnya laba, sehingga para manajer memiliki wewenang atas tindakan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan saat ini tanpa mengakibatkan dampak yang meningkatkan ataupun menurunkan profitabilitas ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Manik, 2018).

Corporate Governance

Mengingat banyaknya kasus yang menimpa perusahaan di Indonesia yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan bangkrut atau pailit karena kurangnya penerapan *corporate governance*, hal ini dapat mempengaruhi dari ekonomi negara Indonesia. Sebagian besar aktivitas dari perusahaan demi menunjang perekonomian negara agar memakmurkan masyarakat, untuk itu perlunya sistem pengelolaan perusahaan yang baik di dalamnya. *Corporate governance* merupakan sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan dalam mengelola risiko yang ada guna memenuhi tujuan usahanya melalui pengamanan aset perusahaan serta untuk meningkatkan nilai investasi dari pemegang saham dalam jangka waktu panjang (Effendi, 2018, p. 2).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memegang peran penting dalam penerapan corporate governance di dalam sebuah perusahaan, karena untuk memantau kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Adanya dewan komisaris independen sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris, dimana peran dari dewan komisaris independen untuk mewakilkan dan melindungi pemegang saham minoritas serta pemegang kepentingan lainnya, selain itu dapat menjaga prinsip kesetaraan (Effendi, 2018, p. 42-43). Oleh karenanya, banyaknya jumlah dewan komisaris independen di perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Valensia & Khairani, 2019).

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep0000 I/BEl/01-2014 tanggal 20 Januari 2014 menyatakan bahwa masa jabatan komisaris independen maksimal dua periode berturut-turut dan mulai berlaku paling lambat enam bulan sejak diberlakukannya aturan yang akan dimulai tanggal 30 Januari 2014. Dalam aturan disebutkan bahwa setiap perusahaan diwajibkan memiliki setidaknya 30% menjadi bagian dari dewan komisaris independen dari jumlah anggota dewan komisaris

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

yang berada di dalam perusahaan tersebut.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lain-lain (Hery, 2017, p. 30). Sebagai pihak pemegang saham, kepemilikan institusional memiliki peran penting di perusahaan karena mampu meningkatkan pengawasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga pihak manajemen akan bertindak sesuai dengan pemegang saham, dengan hal tersebut dapat mengurangi konflik antara pemegang saham dan juga manajer (Warapsari & Suaryana, 2016).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan konservatisme akuntansi di sebuah perusahaan membuat pihak pengelola dapat berhati-hati dalam segala tindakan menyangkut kegiatan operasional perusahaan. Melakukan pengawasan atas kebijakan yang dibuat oleh perusahaan mengenai investasi, menjaga nilai dari perusahaan agar meminimalisir kerugian yang kemungkinan muncul berasal dari keputusan investasi yang memiliki kinerja buruk (Zulfiara dan Ismanto, 2019). Dengan sikap kehati-hatian yang dilakukan pengelola perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, hal ini dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Hal tersebut menjadi sinyal positif bagi perusahaan. Dengan meningkatnya minat dan kepercayaan atas laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam pernyataan tersebut, menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfiara dan Ismanto (2019) yang menegaskan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Wibisono dan Mahardika (2019), Manik (2018), Laila dan Meyla (2020), serta Rizkiadi dan Herawaty (2020) yang menyebutkan bahwa konservatisme berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Augustine (2016) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) serta Pratama dan Harnoviansyah (2018) menyebutkan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

Meningkatnya atau menurunnya laba perusahaan yang dilakukan oleh manajer yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan minat investor dalam menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan (Nurhasanatang, Taufik, dan Azlina, 2020). Hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan manajemen laba, dimana pihak manajer memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan sehingga dapat menarik para investor. Oleh karenanya, tindakan tersebut menjadi motivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba akrual yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dan Yuniarti (2020), Nurhasanatang, Taufik, dan Azalia (2020), Darmawan (2020), Susanto dan Christiawan (2016), Hanif dan Odiatma (2020), serta Mustika, Ratnawati, dan Basri (2019) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017), Manik (2018), serta

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Sa'diyah dan Hermanto (2017) mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ningrum (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:
H2: Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka meningkat pula nilai perusahaan karena meningkatnya kinerja manajemen akibat dari adanya pengawasan dari dewan komisaris independen (Valensia & Khairani, 2019). Hal tersebut membuat perusahaan terhindar dari konflik keagenan, karena terdapat peran dewan komisaris independen sebagai pihak independen dan mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menegaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawijayah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian mengatakan bahwa dewan komisaris independen mampu membuat manajemen bertindak konservatif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimana tidak terlalu mementingkan laba yang dihasilkan perusahaan. Pasalnya dewan komisaris independen menjamin akan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.
Namun, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) serta Augustine (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:
H3: Dewan Komisaris independen mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin besar tingkat kepemilikan institusional di sebuah perusahaan, kinerja manajemen menjadi efektif karena adanya pengendalian yang berasal dari kepemilikan institusional selaku investor perusahaan, maka peristiwa tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Gosal, Pangemanan, & Tielung, 2018). Meningkatnya nilai perusahaan membuat tingkat kepercayaan masyarakat atas kinerja dari perusahaan tersebut menjadi meningkat, sehingga pihak manajemen akan terus memaksimalkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Taufik dan Prijati (2016), Dewi, Rasmi, dan Ratnadi (2019), serta Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian

mengatakan bahwa banyaknya kepemilikan institusional dapat meningkatkan konservatisme akuntansi, sehingga keberadaan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi perusahaan dengan tindakan manajemen yang dilakukan lebih transparansi serta menerapkan konservatisme di dalam sebuah perusahaan.

Namun, pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

Memiliki jumlah dewan komisaris independen yang banyak di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba akrual, hal ini akan berpengaruh pula terhadap nilai perusahaan dan laba yang dihasilkan perusahaan. Selain itu, dewan komisaris independen juga dapat meminimalisir konflik keagenan akibat dari perbedaan pendapat antara pihak manajemen dan pihak investor. Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen.

Namun, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakuan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan kepemilikan institusional dapat meminimalisir konflik keagenan antara pengelola perusahaan dan pemegang saham (investor) serta terlibat dalam keputusan strategis yang diambil oleh pihak manajer sehingga tidak mudah dikelabui saat adanya manipulasi laba (Dewi, Rasmini, dan Ratnadi, 2019). Banyaknya kepemilikan institusional di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi kinerja pihak manajemen semakin efektif dengan adanya mekanisme pengendalian yang dilakukan oleh kepemilikan institusional, hal tersebut memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan (Gosal, Pangemanan, & Tielung, 2018). Dalam pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menegaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menyebutkan bahwa meningkatnya jumlah dari kepemilikan institusional dapat meningkatkan tindakan manajemen laba, karena semakin besar kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan dapat menjadikan pengelola perusahaan bertindak sesuai kepentingan diri sendiri. Namun, pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4a: Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat sekunder. Data yang dibutuhkan untuk menghitung konservatisme akuntansi dan manajemen laba akrual didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website (www.idnfinancials.com); sedangkan harga saham penutupan dan jumlah saham yang beredar berasal dari situs (www.sahamok.net); selain itu, data untuk menghitung *corporate governance* diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan (www.idnfinancials.com).

Model Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti akan menguji bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi dan manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sehingga dapat dibuat model konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:

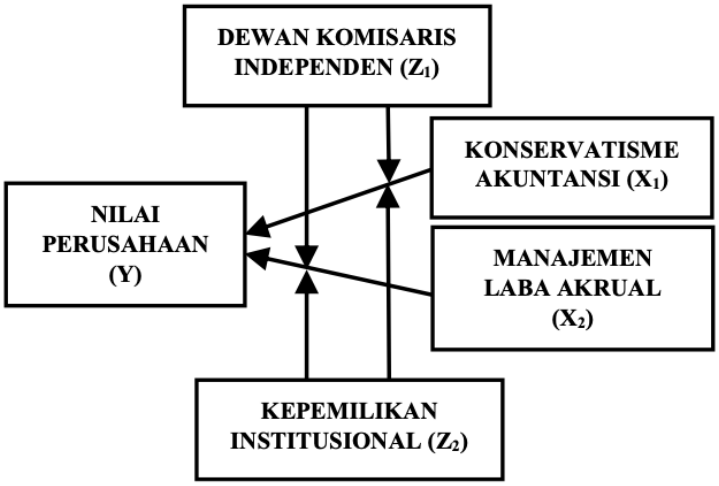

Gambar 1.
Model Konseptual
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 hingga 2019 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan beberapa kriteria peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016, p. 248). Penelitian ini menggunakan 29 perusahaan dengan periode 5 tahun, sehingga sampel data yang digunakan sebanyak 145 data.

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019	143
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2015 hingga 2019 dengan satuan mata uang rupiah	(23)
Perusahaan manufaktur yang memiliki laba negatif atau lebih dari satu tahun memiliki laba negatif periode 2015 hingga 2019	(51)
perusahaan manufaktur yang memiliki daftar harga saham akhir tahun dan jumlah saham yang beredar periode 2015 hingga 2019 (delisting)	2

Data outlier	(42)
Jumlah Sampel	29
Jumlah Data Penelitian (2015-2019)	145

Tabel 1.
Penentuan Sampel Penelitian
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Pada penelitian ini terdapat data outlier sebanyak 42 perusahaan. Outlier muncul dengan bentuk nilai yang ekstrim pada variabel tunggal ataupun variabel kombinasi (Ghozali, 2018, p. 40). Sehingga dapat diartikan bahwa data outlier adalah data yang memiliki nilai yang ekstrim atau memiliki nilai yang berbeda jauh dari nilai sampel lainnya sehigga data tersebut tidak bisa diolah. Untuk mendeteksi apakah data tersebut terdapat outlier atau tidak dapat dilihat dari nilai standardized atau bisa disebut dengan z-score, jika nilai standardized > dari 3 maka data dinyatakan outlier (Ghozali, 2018, p. 40).

Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian
Variabel Dependen
Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Diakuinya perusahaan oleh publik dapat tercermin dari nilai perusahaan tersebut (Hery, 2017, p. 6). Artinya bahwa semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Apabila nilai Tobin's Q > 1, maka pihak manajemen telah berhasil mengelola aset perusahaan (*overvalued*). Apabila nilai Tobin's Q < 1, maka pihak manajemen telah gagal mengelola aset perusahaan (undervalued). Apabila nilai Tobin's Q = 1, maka pihak manajemen stagnan atau tidak berkembang dalam mengelola aset perusahaan (*average*) (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Tobin's Q yang digunakan mengacu pada rumus yang digunakan oleh Deva dan Machdar (2017) yaitu sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Keterangan:
Q = Tobin's Q
MVE = Nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham beredar)
BVE = Total aset perusahaan
D = Total hutang perusahaan

Variabel Independen
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel independen, yaitu konservatisme akuntansi (X_1) dan manajemen laba akrual (X_2). Penjelasan dari masing-masing variabel diantaranya:

Konservatisme Akuntansi
Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Jika laba yang terdapat di laporan keuangan lebih besar daripada

kas yang tersedia untuk operasional perusahaan, maka perusahaan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi dengan nilai yang dimiliki diatas nol (positif), begitupun sebaliknya (Andreas, Ardeni, dan Nugroho, 2017). Pada penelitian ini mengukur konservatisme akuntansi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000) dengan metode *earnings/accrual measures*, sehingga rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = N_{it} - CFit$$

Keterangan:
C_{it} = Konservatisme Akuntansi
N_{it} = Laba bersih pada perusahaan i pada tahun ke t
CF_{it} = Arus kas operasional pada perusahaan i tahun ke t

Manajemen Laba Akrual

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan tindakan manajemen laba akrual, dimana tindakan tersebut sudah ditetapkan oleh pihak manajemen sebab pihak tersebut yang dapat menentukan kebijakan dalam metode dan estimasi akuntansi (Sa'diyah dan Hermanto, 2017). *Discretionary accruals* yang digunakan dengan modified model jones karena dirasa cukup baik untuk menghitung earnings management diantara model lainnya (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Jika nilai *discretionary accruals* (DAC) > 0, artinya perusahaan melakukan telah melakukan manajemen laba. Untuk menghitungnya terdapat beberapa tahap, yaitu sebagai berikut: (Sa'diyah & Hermanto, 2017)

Menghitung nilai total akrual dengan pendekatan *cash flow approach*:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFOit$$

Mencari nilai koefisien β_1, β_2, dan β_3 dan regresi total akrual:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1(1 / TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon it$$

Menghitung non *discretionary accruals* (NDAC):

$$NDAC_{it} = \beta_1(1 / TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REVit - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon it$$

Menghitung *discretionary accruals*:

$$DAC = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDACit$$

Keterangan:
TAC_{it} = Total akrual pada perusahaan i tahun ke t
NI_{it} = Laba bersih pada perusahaan i tahun ke t
CFO_{it} = Arus kas operasi pada perusahaan i tahun ke t
TA_{it}-1 = Total aset perusahaan i pada tahun ke t-1
$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien
ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun ke t
PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* perusahaan i pada tahun ke t
ε_{it} = Error item
$NDAC_{it}$ = Non *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun ke t
ΔREC_{it} = Perubahaan total piutang perusahaan i pada tahun ke t
DAC = *Discretionary accruals*

Variabel Moderasi

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen (Z_1) dan kepemilikan institusional (Z_2) sebagai variabel moderasi. Penjelasan dari masing-masing variabel diantaranya:

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan baik itu dalam bisnis, kekeluargaan dengan para investor, anggota dewan direksi ataupun anggota dewan komisaris lainnya (Putra, 2016). Dengan begitu dapat mengambil keputusan secara objektif, oleh karenanya disebut sebagai pihak yang independen. Dewan komisaris independen pada setiap perusahaan diwajibkan minimal memiliki 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris di perusahaan tersebut (Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-0000 I/BEl/01-2014, 2014). Jika perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen yang banyak, maka tingkat pengawasan akan semakin ketat sehingga kinerja manajemen akan meningkat. Pada penelitian ini, rumus yang digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen (DKI) yaitu sebagai berikut: (Putra, 2016)

KI = Jumlah saham yang dimiliki institusi / Jumlah saham yang beredar

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan pihak kepemilikan saham yang berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga mampu menjamin kemakmuran para pemegang saham dan dapat meminimalisir konflik keagenan yang kemungkinan terjadi antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen (Tubagus dan Khuzaini, 2020). Jumlah dari kepemilikan institusional yang banyak membuat kinerja manjemen meningkat dan membuat perusahaan memiliki pendanaan yang baik. Jadi semakin banyak kepemilikan institusional akan berdampak baik bagi perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, untuk mengukur kepemilikan institusional (KI) dapat menggunakan rumus sebagai berikut: (Putra, 2016)

DKI = Jumlah dewan komisaris independen / Jumlah anggota dewan komisaris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	*Coeficient*	*Standard Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	*0.6100*	*0.0147*	*41.4077*	*0.0000*
X1_KA	*0.3417*	*0.1682*	*2.0313*	*0.0441*
X2_MLA	*0.0330*	*0.0247*	*1.3317*	*0.1851*

Tabel 2.
Hasil Uji T
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2, variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi atau nilai probabilitas sebesar 0.0441 dan t-hitung sebesar 2.0313. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 (0.0441 < 0.05) dan t-hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 1.9769 (2.0313 > 1.9769), artinya dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi
berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfiara dan Ismanto (2019), Wibsono dan Mahardika (2019), Manik (2018), Laila dan Meyla (2020), serta Rizkiadi dan Herawaty (2020) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Konservatisme akuntansi merupakan suatu tindakan kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, sehingga dapat memperoleh laba yang berkualitas. Sebagian besar, para investor akan lebih tertarik dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan meningkatnya minat para investor terhadap perusahaan membuat nilai perusahaan akan meningkat.
Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Augustine (2016) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) serta Pratama dan Harnoviansyah (2018) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi tidak bepengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2, variabel manajemen laba akrual memiliki nilai signifikansi atau nilai probabilitas sebesar 0.1851 dan t-hitung sebesar 1.3317. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 (0.1851 > 0.05) dan t-hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 1.9769 (1.3317 < 1.9769), artinya dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ningrum (2018) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba akrual yang meningkat tidak akan mengikuti peningkatan dari nilai sebuah perusahaan. Namun, hal ini bertolak belakang dengan *agency theory* dimana pihak manajemen akan melakukan tindakan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi pada penelitian ini, tindakan dari manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan tidak mengikuti perubahan nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba akrual, sehingga tindakan tersebut tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
Disisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dan Yuniarti (2020), Nurhasanatang, Taufik, dan Azalia (2020), Darmawan (2020), Susanto dan Christiawan (2016), Hanif dan Odiatma, serta Mustika, Ratnawati, dan Basri (2019) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017), Manik (2018), serta Sa'diyah dan Hermanto (2017) yang mengatakan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	*Coeficient*	*Standard Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	*0.6672*	*0.0669*	*9.9731*	*0.0000*
X_{MLA}	*1.4441*	*0.7059*	*2.0457*	*0.0426*
ZDKI	*-0.1456*	*0.1664*	*-0.8748*	*0.3831*
X_{MLA}* ZDKI*	*-2.7684*	*1.7119*	*-1.6172*	*0.1081*

Tabel 3.
Hasil Uji MRA 1
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 3 yaitu variabel dewan komisaris independen memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1081 dan nilai t-hitung sebesar -1.6172. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (0.1081 > 0.05) dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel (-1.6172 < 1.9769). Demikian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) serta Augustine (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari dewan komisaris independen yang banyak kemungkinan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan karena banyaknya pengambilan keputusan atas pengelolaan operasional perusahaan (Pratama dan Harnoviansyah, 2018). Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen juga tidak dapat menjamin timbulnya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Gosal, Pangemanan, & Tielung, 2018).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang mengatakan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawijayah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	*Coeficient*	*Standard Error*	*t-Statistic*	*Prob.*

C	*0.5128*	*0.0391*	*13.1140*	*0.0000*
X_{KA}	*0.5374*	*0.5656*	*0.9502*	*0.3436*
ZKI	*0.1558*	*0.0576*	*2.7059*	*0.0077*
X_{KA}* ZKI*	*-0.2272*	*0.7768*	*-0.2925*	*0.7704*

Tabel 4.
Hasil Uji MRA 2
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 4 yaitu variabel kepemilikan institusional terhadap pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.7704 dan t-hitung sebesar -0.2925. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (0.7704 > 0.05) dan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel (-0.2925 < 1.9769). Demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan instutusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis ketiga a (H3a) ditolak. Hasil penelitian ini memiliki sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Harnoviansyah (2018) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang mengatakan bahwa kepemilikan instutusional tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tergolong memiliki kepemilikan saham yang rendah di dalam sebuah perusahaan sehingga pihak perusahaan mampu membuat kebijakan dalam untuk menaikkan harga saham yang beredar di pasar sehingga para investor memilih harga yang rendah (Isnaningrum, 2016). Berkurangnya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan mempengaruhi modal yang dimiliki perusahaan, akan tetapi dengan jumlah dari kepemilikan institusional tidak menjamin dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan nilai perusahaan menurun.

Hasil penelitin ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Taufik dan Prijati (2016), Dewi, Rasmi, dan Ratnadi (2019), serta Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah, Wahyudin, Kiswanto, Sakinah, dan Pahala (2020) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan terhadap konservatisme akuntansi.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	*Coeficient*	*Standard Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	*0.6160*	*0.0648*	*9.5015*	*0.0000*
X_{MLA}	*0.0723*	*0.1061*	*0.6809*	*0.4971*
ZDKI	*-0.0392*	*0.1598*	*-0.2452*	*0.8067*
X_{MLA}* ZDKI*	*-0.0966*	*0.2510*	*-0.3847*	*0.7010*

Tabel 5.
Hasil Uji MRA 3
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 5 yaitu variabel dewan komisaris independen terhadap pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.7010 dan nilai t-hitung sebesar -0.3847. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (0.7010 > 0.05) dan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel (-0.3847 < 1.9769). Demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian ini memiliki sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Peran dewan komisaris independen dalam mengawasi kegiatan operasional perusahaan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan secara langsung. Akan tetapi, keberadaan dewan komisaris independen belum menjamin dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam menggunakan manajemen laba akrual (Deva dan Machdar, 2017). Selain itu, dewan komisaris independen bukan menjadi jaminan saat perusahaan terbebas dari *fraud* sehingga tidak akan berpengaruh dengan nilai perusahaan (Gosal, Pangemanan, dan Tielung, 2018).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016), Valensia dan Khairani (2019), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan terhadap manajemen laba.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Akrual Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel	*Coeficient*	*Standard Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	*0.5088*	*0.0366*	*13.9001*	*0.0000*
X_{MLA}	*0.1136*	*0.0735*	*1.5463*	*0.1243*
ZKI	*0.1461*	*0.0532*	*2.7461*	*0.0068*
X_{MLA}* ZKI*	*-0.1313*	*0.1046*	*-1.2549*	*0.2126*

Tabel 6.
Hasil Uji MRA 4
Sumber: Data telah diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik pemoderasi pada tabel 6 yaitu variabel kepemilikan institusional terhadap pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.2126 dan nilai t-hitung sebesar -1.2549. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (0.2126 > 0.05) dan nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel (-1.2549 < 1.9769). Demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis keempat a (H4a) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva dan Machdar (2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Diikuti dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaningrum (2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari kepemilikan institusional sebagai pemegang saham di sebuah perusahaan membuat pihak manajemen meminimalisir tindakan manajemen laba akrual, sehingga timbul kekhawatiran jika nilai perusahaan akan menurun karena kehilangan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan (Deva dan Machdar, 2017). Selain itu, memiliki investor intitusional yang rendah dapat membuat perusahaan melakukan tindakan yaitu menaikkan harga saham yang beredar sehingga menurunnya tingkat kepemilikan institusional di sebuah perusahaan (Isnaningrum, 2016). Pihak manajemen akan melakukan berbagai cara untuk menaikkan nilai perusahaan, salah satunya melakukan tindakan manajemen laba akrual.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Putra (2016), Gosal, Pangemanan, dan Tielung (2018), Taufik dan Prijati (2016), serta Dewi, Rasmini, dan Ratnadi (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan dengan nilai perusahaan. Diikuti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang meyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat membuat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penerapan konservatisme akuntansi di sebuah perusahaan membuat pihak manajemen bertindak konservatif sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, dengan begitu dapat menarik minat para investor dan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen di dalam perusahaan tidak mengikuti perubahan dari nilai perusahaan, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan.
3. *Corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari dewan komisaris ataupun kepemilikan institusional di sebuah perusahaan tidak dapat menjamin penyajian laporan keuangan yang konservatif, sehingga kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
4. *Corporate governance* dengan diproksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Jumlah dari dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak menjamin atas tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan pihak manajemen di dalam perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang meningkat kemungkinan berasal dari faktor lain.

Implikasi

Pada penelitian ini, peneliti memberikan implikasi yang diperuntukan bagi investor dan manajemen perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Investor Pada saat melakukan investasi, hendaknya para investor memperhatikan kondisi perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan yang sudah terpublikasi oleh perusahaan. Hal tersebut dapat berguna untuk pengambilan keputusan para investor apakah ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut atau tidak. Penanaman dana tersebut menjadi modal bagi perusahaan untuk dapat menjalankan usahanya, sehingga perlunya informasi bagiamana kinerja dari perusahaan dalam jangka panjang sebelum melakukan investasi di sebuah perusahaan.
2. Bagi Manajemen Perusahaan Pihak manajemen perusahaan hendaknya memperhatikan penyajian laporan keuangan yang terpublikasi di masyarakat, karena laporan keuangan tersebut dapat menjadi informasi penting bagi para investor sehingga penyajian laporan keuangan disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat atau calon investor akan menanamkan dananya yang berguna untuk modal usaha perusahaan.

Keterbatasan

Didalam penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor perusahaan yang lainnya, seperti sektor penghasilan bahan baku dan sektor jasa agar hasil penelitian lebih valid; Rentang waktu dapat diambil lebih panjang, seperti 10 tahun secara berturut-turut agar terhindar dari data outlier dan mendapat hasil penelitian yang mendekati keinginan peneliti; Pada variabel moderasi yaitu *corporate governance* dapat ditambahkan proksi

lainnya, seperti dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan bagian *corporate governance* lainnya. Selain itu, dapat menambahkan variabel lain seperti variabel kontrol dengan menggunakan probabilitas perusahaan agar hasil penelitian memiliki hasil yang akurat.

REFERENSI

ACFE Indonesia Chapter. (2020, Mei). *Survei Fraud Indonesia 2019.* Dipetik Agustus 3, 2021, Dari Https://Acfe-Indonesia.Or.Id/Wp-Content/Uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA 2019.Pdf

Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 20 (1).*

Augustine, S. E. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Artikel Ilmiah STIE Surabaya*.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review, 70 (2),* 193-225.

Deva, B., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Akrual Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Fakultas Bisnis Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*.

Dewi, K. R., Rasmini, N. K., & Ratnadi, N. M. (2019). The Effect Of Independent Board Of Commissioners, Institutional Ownership, And Managerial Ownership In Firm Values With Environmental Disclosure As Moderating Variable. *International Journal Of Sciences Basic And Applied Research, 48 (2),* 53-67.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gosal, M. M., Pangemanan, S. S., & Tielung, M. V. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Idx30 Periode 2013- 2017. *Jurnal EMBA, 6 (4),* 2688-2697.

Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanisms On Accounting Conservatism With Leverage As A Moderating Variable. *Cogent Business & Management, 7 (1),* 1-12.

Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi.* Jakarta: Grasindo.

Isnaningrum, U. R. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Kepemilikan Saham, Dan Komite Audit Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan Go Public. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.

Kompas.Com. (2020, Juli 24). *Pengungkapan Proyek Fiktif BUMN Waskita Karya Yang Rugikan Negara Rp 202 Miliar*. Dipetik Agustus 3, 2021, Dari Https://Nasional.Kompas.Com/Read/2020/07/24/07135281/Pengungkapan-Proyek-Fiktif-Bumn Waskita-Karya-Yang-Rugikan-Negara-Rp-202?Page=All#Page2

Kontan.Co.Id. (2020, Desember 3). *Produsen Taro Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp 4 T*. Retrieved From Https://Nasional.Kontan.Co.Id/News/Sidang-Mantan-Direksi-Aisa-Digelar-Ini Fakta-Yang-Terungkap-Di-Pengadilan

Lafond, R., & Watts, R. L. (2008). The Information Role Of Conservatism. *The Accounting Review, 83 (2),* 447-478. Doi:Https://Doi.Org/10.2308/Accr.2008.83.2.447

Nurhasanatang, S., Taufik, T., & Azlina, N. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Leverage, Keputusan Investasi Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018. *SOROT: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 15 (1),* 13-31.

Pardiastuti, P., Samrotun, Y. C., & Fajri, R. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi, 4 (2)*, 337-345.

Pratama, I. A., & Harnoviansyah. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Perusahaan Di Indonesia Dan Return On Investment Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 17*, 1590-1612.

Putra, A. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ekonomi KIAT, 27 (2)*.

Putri, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ, 3 (2)*, 15-20.

Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Akrual Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 6 (9)*.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business A Skill-Building Approach Seventh Edition.* New Jersey: Wiley.

Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobin's Q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi, 2 (1)*, 9-21.

Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-0000 I/Bel/01-2014. (2014, Januari 20). *Mengenai Masa Jabatan Komisaris Independen Dan Direktur Independen.* Dipetik April 30, 2021, Dari
Https://Www.Idx.Co.Id/Media/8411/Se_00001_Bei_02_2014_Penjelasan_Masa_Jabatan_Komisaris_Dan_Direktur_Independen.Pdf

Tubagus, S. A., & Khuzaini. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Kepemilikan Institusionalterhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 9 (4)*. Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, 9 (1)*, 47-62.

Zulfiara, P., & Ismanto, J. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, 2 (2)*, 134-147

PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2019)

Astuti Yuli Setyani[1)], Ignatius Wahyu Candra Atitus[2)]
[1] Universitas Kristen Duta Wacana
email : astutiys@staff.ukdw.ac.id
[2] Universitas Kristen Duta Wacana
email: 12160129@students.ukdw.ac.id

Abstract

Each company has a goal to gain profit, prosper the owner of the company or shareholders and maximize the value of the company. Company value can be deterimined by profitability, capital structure, liquidity and investment decision. The study aim is to examine the influence of profitability, capital structure, liquidity, and investment decision on firm value of manufacturing companies. The Sample of this study is manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange in the 2015- 2019 period. Research data for this study from IDX, osiris and financial statement. The sampling technique in this study was purposive sampling and obtained as many as 80 company samples. This study uses multiple regression analysis and is processed using SPSS software. The results show that profitability positively and significantly onfirm value, capital structure has no effect on firm value, liquidity has no effect on firmvalue, Investment decision has positively and significantly on firm value.

Keywords: *Firm Value, Profitability, Capital Structure, Liquidity, Investment Decision*

PENDAHULUAN

Kompetisi di tengah perbisnisan di Indonesia kini mulai mencapai perkembangan yang amat pesat. Hal ini disebabkan kian tumbuhnya perusahaan terbaru dari setiap tahun menciptakan ketatnya dunia bisnis yang kompetitif. Setiap perusahaan menghadapi tuntutan agar senantiasa menaikkan pengembangan bisnisnya agar mampu bersaing. Hal ini membuat perusahaan melakukan berbagai inovasi dan pemasaran agar mendapat keutungan dan terhindar dari kebangkrutan.

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan guna menghimpun keutungan terbesar, guna menyejahterakan pemegang saham ataupun pemilik perusahaan serta mendorong nilai perusahaan yang teridentifikasikan di harga saham pada titik maksimal. Nilai perusahaan ialah perspektif penanam modal pada perusahaan. Nilai ini bisa menyumbang kekayaan pemilik saham ketika harganya naik. Kian tingginya nilai saham, maka kian naik pula kekayaan pemilik saham di perusahaan. Harga sahamialah harga satu lembar saham di bursa efek yang diberlakukan di pasar pada waktu terkini (Sunariyah, 2004:128). Harga saham di pasar modal tecipta di atas persetujuan di antara penawaran dan permintaan investor, maka harga saham mengandung *fair price* sehingga proksinya bisa diberlakukan pada nilai perusahaan (Hasnawati, 2005).

Profitabilitas bisa dipakai untuk penentuan nilai perusahaan. Profitabilitas ialah kapasitas perusahaan untuk menghimpun laba atau keuntungan. Laba yang dikumpulkan perusahaan bersumber dari keputusan investasi dan penjualan yang dilakukan. Ketika nilai profitabilitas optimal, dengan begitu para pemangku kepentingan seperti investor, penyedia, dan kreditur juga dapat meninjau kap asitas

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

perusahaan dalam menghimpun keuntungan dari investasi dan penjualan perusahaannya. Dengan demikian, nilai perusahaan juga berkembang karena baiknya kinerja yang ditunjukkan (Suharli,2006). Merujuk pada Bangun dan Wati (2007), investor dalam berinvestasi akan memperhatikan nilai keuntungan yakni perusahaan yang bisa menghasilkan *return* besar. Nilai investasi bisa dipertimbangkan secara objektif dari pertimbangan nilai profitabilitas perusahaan. Oleh sebab itu, laba suatu perusahaan ialah sesuatu yang diharapkan penanam modal, namun juga perlu berhati-hati jika menetapkan putusan yang salah maka modal yang ditanam atau diinvestasikan ke perusahaan akan hilang.Struktur modal ialah komparasi atau imbangan diantara ekuitas sendiri dengan ekuitas luar. Adapun modal sendiri yakni dikategorikan ke dalam penyertaan kepemilikan dan laba ditahan perusahaan. Sedangkan modal asing yakni utang berjangka pendek maupun utang berjangka panjang. Perimbangan di tengah dua aspek itu mampu memengaruhi level risiko dan level *return* atau pengembalian yang dikehendaki perusahaan. Sebab seiring naiknya utang, level pengembalian dan resiko yang diekspektasikan perusahaan pun kian naik. Optimalnya struktur modal amat dibutuhkan sebab mampu memaksimalkan keseimbangan pengembalian dan risiko sehingga memaksimumkan harga saham.

Likuiditas ialah kapasitas perusahaan guna melunasi utang perusahaan yang berjangka pendek. Likuiditas bisa dimaknai sebagai kompetensi perusahaan dalam menyetorkan utang-utangnya yang sudah memasuki tenggat pelunasan. Likuditas merupakan bagian penting setiap perusahaan karena perusahaan mempunyai likuiditas yang optimal maka menghasilkan kinerja yang optimal pula oleh investor dan membuat kesuksesan perusahaan. Hal tersebut bisa mendorong investor agar menginvestasikan modalnya ke perusahaan.

Perusahaan menanamkan modalnya dengan tujuan guna menghimpun keutungan pada waktu yang mendatang. Ketetapan untuk berinvestasi mengandung rentang waktu yang lama dengan demikian dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan maksimal sebab berisiko dan jika terjadi kekeliruan selama melakukan investasi maka akan mendapatkan kerugian bagi perusahaan. Ketetapan dalam berinvestasi ialah keputusan yang melibatkan alokasi anggaran secara internal ataupun eksternal dalam beragam jenis investasi menurut Purnamasari, (2009).

Studi perihal nilai perusahaan sudah dijalankan oleh para peneliti. Misalnya Sridan Wirajaya (2013) menjabarkan bahwa variabel profitabilitas memengaruhi nilai perusahaannya secara signifikan dan positif, variabel struktur modal memengaruhi nilai perusahaan dengan signifikansi tertentu. Kemudian studi yang diselenggarakan oleh Ignatius, Bonar dan Hendro (2019) menjabarkan bahwa variabel struktur modal berhubungan negatif serta tak signifikan atas nilai perusahaan di bank go public, variabel likuiditas berhubungan positive dan tak signifikan atas nilai perusahaan dengan begitu dapat diterima. AA Ngurah dan Putu (2016) menjabarkan bahwa variabel profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan dengan *significant* dan *positive*, variabel likuiditas memengaruhi nilai perusahaan dengan *significant* dan *positive*. Sri (2013) variabel profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan positif, variabel struktur modal dengan positif menyajikan pengaruhnya pada nilai perusahaan. Amalia, Topowijono dan Sri (2015) menyatakan bahwa variabel profitabilitas mengandung dampak signifikansi serta arah relasi *positive* atas nilai perusahaan, sedangkan struktur modal meemngaruhi nilai perusahaan dengan signifikansi tertentu, keputusan investasi sebagai variabel mengandung dampak signifikan yang relasi arahnya atas nilai perusahaan bernilai positif. Putu dan Bagus (2014) menjabarkan bahwa variabel keputusan investasi memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan positif.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hasil penelitian sebelumnya menurut Sri dan Wirajaya (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

tidaklah memengaruhi nilai perusahaan, struktur modal memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, dan profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan dengan signifikan serta positif. Sementara itu, studi yang diselenggarakan oleh Ignatius, Bonar dan Hendro (2019) memaparkan bahwa variabel profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan positif, struktur modal serta nilai perusahaan di bank *go public* berhubungan negative dan tak signifikan, variabel likuiditas berhubungan positive dan tak signifikan atas nilai perusahaan sehingga dapat diterima. Ngurah dan Putu (2016) menjabarkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, serta kebijakan dividen mememgaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan positif. Sri (2013) bertajuk "Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, Struktur Modal Terhadap nilai perusahaan" menyatakan bahwa variabel struktur modal, *growth opportunity*, serta profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan dengan positive. Amalia, Topowijono dan Sri (2015) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, keputusan investasi, struktur modal, beserta profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan dengan simultan. Putu dan Bagus (2014) menyatakan bahwa variabel bahwa keputusan investasi memengaruhi kebijakan dividen secara signifikan positif, keputusan investasi memengaruhi nilai perusahaan dengan signifikan positif, kebijakandividen memberi dampak pada nilai perusahaan secara signifikan positif, keputusan pendanaan memberi dampak pada nilai perusahaan secara signfikan positif, beserta kebijakan dividen memengaruhi keputusan pendanaan secara signifikan positif.

Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengatakan perihal seluk-beluk suatu perusahaan dalam menyediakan sinyal pada pemakai laporan keuangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2001) memaparkan sinyal ialah perbuatan yang diputuskan manajemen dalam mengirimkan instruksi pada penanam modal perihal cara manajemen meninjau perusahaan dari segi prospeknya. Sinyal tersebut yakni informasi tentang hal-hal yang telah dijalankan manajemen guna mewujudkan kehendak pemilik. Jenis sinyal antara lain bisa berwujud informasi maupun promosi yang menandakan nilai suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya (Sari dan Zuhrohtun,2006). Penjelasan mengenai teori sinyal yakni alasan perusahaan terdorong dalam memaparkan informasi perihal pelaporan finansial kepada pihak luar. Motivasi perusahaan dalam menyediakan informasi sebab ditemukannya informasi asimetris antara pihak eksternal dengan perusahaan sebab perusahaan mayoritasnya memahami terkait perusahaan dan peluang mendatang dari kreditor ataupun investor sebagai pihak luar. Minimnya informasi untuk pihak eskternal terkait perusahaan menimbulkan upaya bagi mereka melindungi melalui pemberian harga untuk perusahaan yang bernilai minim. Perusahaan bisa menaikkan nilai perusahaan melalui pengurangan asimetri informasi. Satu upaya guna meminimalisasi informasi asimetrisialah melalui penyediaan sinyal untuk pihak eksternal, yakni berwujud informasi finansial yang bisa dipercayai serta mampu meminimalisasi peluang perusahaan yang tak pasti di waktu mendatang (Wolk etal, 2000).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah situasi tertentu dan sudah diraih sebagai suatu penggambaran rasa percaya masyarakat pada perusahaan usai dilaluinya proses aktivitas dalam rentang beberapa periode, yakni mulai pendirian perusahaan hingga tahap terkini. Mengacu pada Husnan (2013), nilai ini juga bermakna harga bagi calon pembeli yang dibayarkan atas kesediannya ketika perusahaan itu diperjualkan, ataupun diistilahkan sebagai nilai pasar perusahaan. Merujuk pada Gitosudarmo dan Basri (2000) didefinisikan: nilai perusahaan yakni nilai terkini serta ketika masa dan uang yang mendatang, oleh sebab itu perlunya nilai uang dan waktu yang dipertimbangkan. Mempertimbangkan uang dan waktu difungsikan guna

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

melakukan penilaian atas pemasukan dan pengeluaran yang hendak diperoleh pada masa mendatang, sementara keputusan dan evaluasi wajib dilaksanakan di waktu kini (*present value*). Nilai perusahaan amat esensial sebab besarnya nilai perusahaan bisa menyebabkan besarnya level kesejahteraan pemilik saham. Makmur tidaknya gambaran perusahaan dan pemegang saham direfleksikan melalui harga saham di pasar. Dirujuk dari Fama (dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006), saham memiliki harga yang pencerminannya berasal dari nilai perusahaan. Terbangunnya nilai tersebut ialah ketika terbentuknya harga pasar yang diikuti terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli dari suatu saham, sebab harga pasar saham diasumksikan representasi nilai aset yang sebenarnya. Prospek dalam berinvestasi amat berdampak pada nilai perusahaan yang terbangun dengan adanya indikator pada harga pasar saham. Hadirnya prospek berinvestasi bisa mengirimkan sinyal positif perihal tumbuhnya perusahaan di periode mendatang, dengan demikian menaikkan harga sahamnya. Melalui naiknya harga saham, dengan begitu diikuti oleh naiknya nilai perusahaan. Berlandaskan pada pendekatan *Price to Book Value* ataupun konseptual nilai pasar bisa ditinjau harga saham ada di bawah atau di atas nilai buku. Pembelian saham pada dasarnya bermakna pembelian peluang perusahaan. Besarnya PBV mampu mengindikasikan besarnya keyakinan penanam modal terhadap peluang perusahaan pada periode ke depannya. Oleh sebab itu kehadiran rasio PBV bernilai fundamental bagi calon maupun investor guna memutuskan ketetapan dalam berinvestasi.

$$\textbf{\textit{Price to Book Value}} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Nilai Buku perlembar saham}}$$

Profitabilitas

Sebagaimana mengacu pada Sartono (1997), profitabilitas ialah kapasitas perusahaan untuk menghimpun profit terkait relasinya dengan modal sendir i, total aktiva, maupun penjualan. Fungsi rasio ini yakni menyediakan penggambaran terkait level efektivitas manajemen perusahaan. Kian tingginya profitabilitas mengindikasikan hal yang positif, sebab kekayaan pemilik perusahaan akan naik dengan kian besarnya profitabilitas. Level laba netto yang bisa dicapai oleh perusahaan ketika menyelenggarakan operasi bisnisnya diistilahkan dengan profitabilitas (Nurhayati, 2013). Mengacu pada pendapat Weston dan Copeland (1997) ialah seberapa jauh suatu keuntungan bisa dihasilkan oleh perusahaan yang sumbernya dari investasi maupun penjualan perusahaan. Definisi yang merujuk dari Brigham dan Houston (2011) ialah finalisasi yang dihasilkan secara final dari manajemen pengambil kebijakan atas beberapa keputusan dan kebijakannya.

Pada studi ini rasio profitabilitas dilakukan pengukurannya melalui *return on equity* (ROE). Rasio tersebut ialah perbandingan yang mengindikasikan kapasitas perusahaan untuk memproduksi keuntungan netto guna mengembalikan ekuitas pemilik saham. Fungsi rasio keuangan ini juga dimanfaatkan dalam mengkalkulasikan profitabilitas suatu ekuitas. Kian tinggi hasil ROE mencerminkan kian tingginya kinerja perusahaan. Peningkatan rasio pun merepresentasikan bahwa kinerja perusahaan berkembang dalam menjalankan pengelolaan sumber finansial operasi dan penjualan untuk menghasilkan laba bersih. Bisa dikatakan bahwa ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keutungan bagi investor, investor pun memfokuskan pada kinerja perusahaan yang berkemampuan memanajemen finansial operasi dan penjualan guna menghimpun profit bersih secara efektif. Bertumbuhnya ROE mengindikasikan peluang perusahaan yang kian positif sebab mendorong naiknya laba potensial yang diterima perusahaan. Aspek ini akan menarik bagi penanam modal dan menjadi sinyal baik perusahaan dengan demikian menaikkan tingkat rasa percaya penanam modal dan memudahkan manajemen perusahaan guna menghimpun modal berbentuk saham.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

$$\textbf{\textit{Return On Equity}} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Struktur Modal

Struktur modal dimaknai dari perspektif pakar yakni berlainan, merujuk pada Riyanto (2010:22) struktur modal ialah perbelanjaan tetap yang direfleksikan dari keseimbangan antara utang berjangka panjang atas ekuitas sendiri. Sementara pengertian struktur modal sebagaimana dijabarkan Horne dan John (2010:232) yakni perbandingan permodalan atau pendanaan tetap berjangka panjang perusahaan yang dirincikan dengan ekuitas saham biasa, saham preferen, dan utang. Berlandaskan pada dua definisi tersebut bisa dikonklusikan bahwa struktur modal ialah komposisi antara utang berjangka panjang dengan modal sendiri pada pendanaan yang sifatnya permanen. Adapun variabel yang mencakup struktur sebab mampu merepresentasikan rasio aset, modal sendiri, dan utang yang menjadi unsur-unsur struktur modal diantaranya: *Debt to Equity Ratio* (DER) yakni perbandingan yang difungsikan guna mengindikasikan besarnya pemanfaatan pembiayaan yang didapat dengan utang apabila dikomparasikan dengan pembiayaan yang perolehannya dari modal pribad i. Rasio ini bisa diformulasikan sebagaimana berikut:

$$\textbf{\textit{Debt to Equity Ratio}} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Likuiditas

Likuiditas bermakna kapasitas perusahaan demi melunasi ataupun membayar utangnya berjangka pendek sesuai masa tenggat yang ditetapkan. Perusahaan yang berlikuid mendapat kepercayaan dari penanam modal sebab dinilai berkinerja optimal. Hal itu dilatarbelakangi perusahaan yang berlikuiditas optimal memiliki anggaran internal yang maksimal, demikian perusahaan pun memanfaatkan dana internal lebih dulu dalam rangka mendanai investasi sebelum memakai pendanaan luar dari utang. Penanam modal tentu berminat kepada perusahaan yang menghimpun kekayaan guna melunasi kewajiban ataupun utangnya, sebagaimana dijabarkan oleh Brealey dan Myers dalam Uremadu et al (2012). Pada studi ini digunakan *Current Ratio* sebab hendak meninjau kapasitas perusahaan dalam membayarkan utang berjangka pendeknya melalui pemanfaatan aktiva lancar.

$$\textbf{\textit{Debt to Equity Ratio}} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}}$$

Keputusan Investasi

Sartono (2001: 6), tindakan untuk memutuskan investasi terkait dengan pengalokasian anggaran yang sumbernya dari eksternal ataupun internal perusahaan dalam beragam jenis penanaman modal. Sehingga diartikan yakni jenis investasi yang terbaik untuk perusahaannya. Pengategorian investasi pada umumnya dibagi menjadi penanaman modal berjangka panjang berbentuk produksi, peralatan, gedung, kendaraan, tanah, dan aktiva tetap lain, serta penanaman modal berjangka pendek antara lain surat berharga, piutang, persediaan, dan kas. Ketetapan untuk berinvestasi tersebut dicerminkan dari aspek aktiva neraca perusahaan.

Keputusan dalam berinvestasi diawali dengan pengidentifikasian prospek bisnis yang umumnya diistilahkan proyek berinvestasi modal. Perusahaan dibantu oleh manajer keuangan dalam mengidentifikasikan peluang proyek yang memberi keuntungan serta menetapkan total investasi pada

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

setiap proyeknya. Putusan untuk berinvestasi pun diistilahkan dengan keputusan dalam menganggarkan modal, sebab mayoritas perusahaan menyiapkan pendanaan tiap tahunnya yang mencakup investasi modal yang diresmikan (Brealey, Myers, dan Marcus, 2008:4). Pada studi ini diterapkan rasio *Price Earnings Ratio* (PER). Rasio ini mengindikasikan komparasi antara keuntungan saham per lembarnya (*earnings per share*) dengan *closing price*. Formulasi perumusan PER yakni di bawah ini (Brigham dan Houston, 2011) :

$$\textbf{\textit{Debt to Equity Ratio}} = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas ialah kapasitas perusahaan guna menghimpun profit melalui aktivitas operasionalisasi bisnisnya. Profitabilitas yang kian meningkat mengindikasikan optimalnya kinerja perusahaan. Makin optimalnya kinerja perusahaan dengan begitu penanam modal berminat agar menginvestasi pada perusahaan. Poin ini dapat mendorong studi yang diselenggarakan diantaranya Sri dan Wirajaya (2013) memaparkan bahwa variabel profitabilitas memengaruhi secara positif dan signifikan atas nilai perusahaan, AA Ngurah dan Putu (2016) menjabarkan bahwa variabel memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan positif. Sri (2013) variabel profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan positif. Amalia, Topowijono dan Sri (2015) menyatakan bahwa variabel profitabilitas mengandung dampak signifikan beserta laju relasi positif terhadap nilai perusahaan.

H_1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal mengindikasikan rasio diantara ekuitas sendiri dengan ekuitas luar berjangka panjang, yakni unsur paling fundamental dalam perusahaan sebab mengandung pengaruh langsung pada titik poin keuangan perusahaan. *Signalling Theory* menjabarkan bahwa perusahaan yang menaikkan utang bisa diasumsikan bahwa perusahaan tersebut meyakini adanya peluang bagi perusahaannya di periode ke depannya. Kenaikan utang pun bisa dimaknai pihak eksternal bahwa kapasitas perusahaan dalam melunasi utangnya pada periode mendatang ataupun rendahnya risiko bisnis, dengan demikian bertambahnya utang justru menyediakan sinyal baik (Brigham dan Houston, 2011). Sebab perusahaan yang utangnya naik untuk penggunaan dana ditinjau sebagai perusahaan yang dapat menghasilkan keutungan yang tinggi di masa yang mendatang. Studi yang dijalankan diantaranya Sri dan Wirajaya (2013) menyatakan bahwa variabel struktur modal memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Sementara itu, studi yang dijalankan oleh Ignatius, Bonar dan Hendro (2019) memaparkan bahwa variabel struktur modal berhubungan negative serta tak significant atas nilai perusahaan. Sri (2015) menjabarkan bahwa variabel struktur modal dengan positive berdampak pada nilai perusahaan. Amalia, Topowijono dan Sri (2015) memaparkan bahwa variabel struktur modal mengandung pengaruh *significant* atas nilai perusahaan.

H_2: Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas ialah kapasitas perusahaan guna melunasi utangnya yang berjangkapendek. Kian besarnya rasio diikuti dengan kian tingginya kompetensi perusahaan dalam membayarkan utangnya. Di samping itu, rasio likuiditas yang besar mencerminkan tersedianya anggaran perusahaan dalam menjalankan operasionalisasi perusahaan serta melunasi dividen. Perusahaan yang bertingkat tinggi likuiditasnya maka dinilai sebagai prospek baik di mata investor, sebab para penanam modal memersepsikan

perusahaan tersebut berkinerja optimal sehingga mampu menaikkan harga saham yang artinya naik pula nilai perusahaannya. Hasil studi Bonar dan Hendro (2017) menyatakan bahwa variabel variabel likuiditas berelasi positive dan tak signifikan atas nilai perusahaan dengan begitu bisa diterima. Ngurah dan Putu (2016) menjabarkan bahwa variabel likuiditas secara positive serta significant memengaruhi nilai perusahaan.

H_3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

Tindakan yang memutuskan untuk berinvestasi ialah putusan untuk menanam modal dengan rentang periode yang panjang dengan harapan besarnya nilai profit yang dihimpun perusahaan dalam ke depannya. Keputusan berinvestasi termasuk berdimensi masa jangka panjang, dengan demikian perlunya melaksanakan pertimbangan secara matang, sebab mengadung risiko dalam jangka panjang. Teori yang melandasi ketetapan investasi yaitu *signaling theory*. Teori ini menjabarkan bahwa investasi yang dikeluarkan mengirimkan sinyal positif pada perkembangan di periode mendatang, dapat menaikkan harga saham untuk indikator nilai perusahaan. Tingginya PER mengindikasikan optimalnya investasi serta prospek pertumbuhan perusahaan yang baik dengan begitu dapat menarik investor agar berminat untuk berinvestasi. Hasil Penelitian Amalia, Topowijono dan Sri (2015) memaparkan bahwa variabel variabel keputusan investasi memengaruhi nilai perusahaan serta berelasi positif. Putu dan Bagus (2015) memaparkan bahwa variabel keputusan untuk berinvestasi pada nilai perusahaan memengaruhi secara signifikan dan positif.

H_4 : Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Berlandaskan penjabaran tersebut, dengan demikian terdapat kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditujukan oleh gambar 1 sebagai berikut:

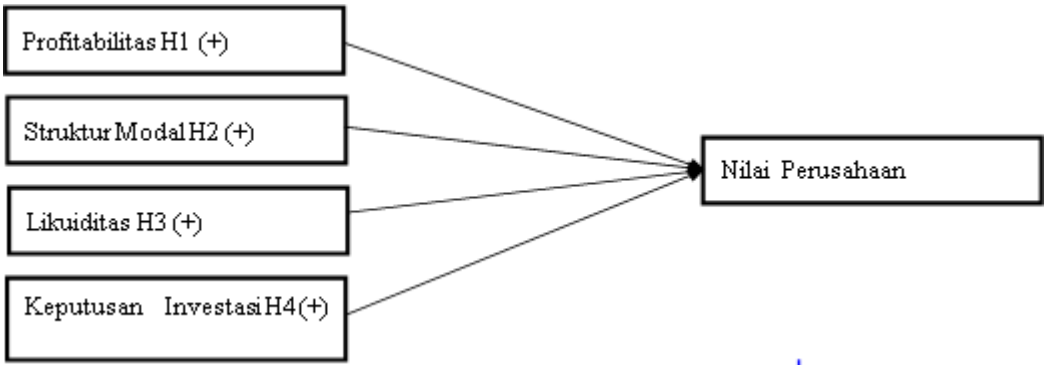

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan jenis data kuantitatif berwujud angka-angka yang dihimpun dari publikasi pelaporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia. Studi ini mengaplikasikan data sekunder. Pemanfaatan data sekunder pada studi ini mencakup informasi pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Perolehan data sekunder didapatkan melalui website www.idx.co.id. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang teregister di BEI dalam kurun 2015-2019 menjadi populasi yang diterapkan dalam studi ini. Metode dalam menghimpun sampel yakni

purposive sampling. Teknik tersebut ditempuh melalui pembatasan penyeleksian sampel dengan dasar persyaratan yang sudah ditetapkan.

Uji Normalitas

Fungsi tes normalitas yakni mengujikan dimiliki tidaknya pendistribusian normal pada model regresi variabel dependen beserta variabel indepennya (Ghozali, 2009). Pengujian normalitas memanfaatkan *Kolmogorov- Smirnov* (uji K-S) dengan dibantu menggunakan aplikasi SPSS. Ketika skor probabilitasnya > 0,05 mengindikasikan data tersebut normal dalam distribusinya.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas difungsikan dalam rangka meninjau hadirnya korelasi antar variabel bebas dalam model regresinya. Kian baiknya model regresi diindikasikan dengan tidak adanya korelasi di tengah variabel bebasnya. Peninjauan multikolinearitas tersebut bisa diambil dari skor *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF), atas landasan penentuan keputusan sebagaimana di bawah ini:

a. Ketika skor *tolerance* melebihi 0,1 serta skor VIFkurangdari 10, dengan begitu tak ada persoalan multikolinearitas, dengan kata lain model regresi bernilai baik.

b. Ketika skor *tolerance* di bawah 0,1 serta skor VIF melampaui 10, dengan begitu ditemui multikolinearitas, dengan kata lain model regresinya tidaklah baik.

Uji Autokorelasi

Fungsi pengujian autokorelasi yakni meninjau hadirnya korelasi di tengah kesalahan pengganggu dalam waktu t dengan residual atau kekeliruan pengganggu dalam waktu sebelumnya atau t-1. Ketika diindikasikan korelasi dengan demikian diistilahkan adanya problem autokorelasi. Regresi tanpa autokorelasi ialah model yang ideal. Upaya yang dipakai dalam mengidentifikasikan hadir tak hadirnya autokorelasi ialah melalui Uji Durbin Watson (uji DW) atas persyaratan sebagaimana berikut:

a. Ketika d tidak melampaui dl ataupun melampaui dari (4-dl) dengan demikian terjadi penolakan hipotesis nol sehingga ditemui autokorelasi.

b. Ketika posisi d di tengah du dan (4-du), dengan demikian terjadi penerimaan hipotesis nol sehingga tak ditemui autokorelasi.

c. Ketika posisi d di tengah dl atau 4-du dan du atau (4-dl), dengan demikian tak dihasilkan konklusi yangpasti.

Uji Heteroskedasititas

Uji heteroskedastisitas ialah sebagian dari pengujian asumsi klasik pada analisis regresi yang fungsinya bahwa apabila suatu regresi tersebut diindikasikan perbedaan varian dari satu residual observasi pada observasi yang belainan. Ketika varian tersebut nilainya berlainan, maka diistilahkan heteroskedastisitas serta ketika nilainya tetap diistilahkan homoskedastisitas. Munculnya heteroskedastisitas ialah disebabkan dilanggarnya asumsi klasik serta hadirnya data *outlier*. Pada kalkulasi heteroskedastisitas bisa dilaksanakan melalui beragam model, di antaranya merujuk pada Ghozali (2009) ialah memanfaatkan pengujian *glejser*. Tes tersebut berfungsi melakukan peregresian skor absolut residual sebagai variabel terikat pada tiap-tiap variabel bebas. Pendeteksian ditemui tidaknya heteroskedastisitas dijalankan melalui peninjauan skor signifikansi dari regresi, ketika melampaui 0 ,05 dengan begitu tanpa heteroskedastisitas serta sebaliknya ketika tidak melampui 0,05 dengan begitu tanpa heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Penganalisisan regresi berganda berfungsi dalam mengetes dampak serentak dari sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen tunggal. Tes re gresi mampu menghadirkan jawaban perihal jauhnya dampak tiap variabel bebas pada variabel terikatnya. Pada studi ini model regresi berganda yang hendak diperkembangkan ialah sebagaimana berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 DER + \beta_3 CR + \beta_4 PER + e$$

Keterangan:
Y = Nilai Perusahaanα =Konstanta
β = Koefisien Regresi
ROE = Profitabilitas
DER = Struktur Modal
CR = Likuiditas
PER = Keputusan Investasi

Pengujian Hipotesis

Pelaksanaan uji ini difungsikan guna meninjau dampak variabel bebas dan variabel terikatnya. Perumusan hipotesis dalam studi ini ialah sebagaimana berikut:

1. $H0_1 : X_1 > 0$, bermakna tak adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di BEI sejak 2015-2019 menggunakan ROE (*Return On Equity*).
$Ha_1 : X_1 < 0$, bermakna ditemuinya pengaruh positif profitabilitas memanfaatkan ROE (*Return On Equity*) atas nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia kurun 2015-2019.
2. $H0_2 : X_2 > 0$, bermakna tak adanya pengaruh positive struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di BEI sejak 2015-2019 melalui DER (*Debtto Equity Ratio)*.
$Ha_2 : X_2 < 0$, bermakna ditemuinya pengaruh positif struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 melalui DER (*Deb to Equity Ratio*).
3. $H0_3 : X_3 > 0$, bermakna tak ditemuinya pengaruh positif likuiditas dengan CR (*Current Ratio*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia kurun 2015-2019.
$Ha_3 : X_3 < 0$, bermakna ditemuinya pengaruh positif pengaruh likuiditas dengan CR (*Current Ratio*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. $H0_4 : X_4 > 0$, bermakna tak ditemuinya pengaruh positif keputusan investasi dengan PER (*Price Earnings Ratio*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
$Ha_4 : X_4 < 0$, bermakna ditemuinya pengaruh positif keputusan investasi dengan PER (*Price Earnings Ratio*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Uji kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian F bisa diselenggarakan melalui peninjauan skor signifikansinya F atas keluaran regresi berlevel signifikan 5 persen. Ketika skor Signifikansi di bawah 5% dengan demikian terjadi penerimaan Ha dan penolakan H0 (koefisien regresi signifikan), bermakna bahwa variabel independent mengandung signifikansi pengaruh terhadap variabel dependen. Ketika skor signifikansinya melampaui 5% dengan begitu ditemui penerimaan H0 dan penolakan Ha (koefisien regresi tak signifikan), bermakna bahwa variabel independen tak mengandung dampak pada variabel dependen dengan signifikansi tertentu.

Koefisien determinasi mengalkulasi sejauh mana kapasitas model untuk menjabarkan variabel variabel terikat (Ghozali, 2009). Skor *adjusted* R2 ialah kalkulasi ikhtisar yang mengindikasikan cocok tidaknya regresi sampel dengan data populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan pembatasan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sampel yang diaplikasikan yaitu perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 80 perusahaan manufaktur yang masuk dalam pilihan pada daftar perusahaan manufaktur yang teregistrasi di BEI serta mempunyai data yang berkesesuaian dengan keperluan studi ini.

Statistik deskriptif menyajikan penggambaran data yang ditinjau melalui skor minimal, maksimal, standar deviasi, serta mean. Melalui penganalisisan statistika deskriptif variabel yang dimanfaatkan pada studi ini sebagaimana di bawah ini:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ROE	400	.05	205.22	14.9256	22.23606
DER	400	.10	5.00	.9684	.86555
CR	400	.58	42.34	2.8045	3.03797
PER	400	.24	470.00	23.3719	40.66699
PBV	400	.10	82.44	3.3203	7.49879
Valid N (listwise)		400			

Tabel 1.
Descriptive Statistics
Sumber: Data yang diolah, 2021

Uji Normalitas Data

Tes normalitas difungsikan dalam rangka mengujikan apakah data suatu model regresi, variabel dependen atau independentnya penyebarannya normal ataupun sebaliknya. Merujuk pada hasil uji normalitas terlihat skor signifikasi 0,000 < 0,05 yang mengimplikasikan skor residual bersebaran tidak normal. Pada studi ini tes normalitas dijalankan melalui tes *Kolmogorof- Smirnov*. Hasil ujinya sebagaimana berikut.

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.02843431
Most Extreme Differences	Absolute	.256
	Positive	.256
	Negative	-.201
Test Statistic		.256
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000[c]

Tabel 2.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan: a) Test distribution is Normal, b) Calculated from data, c) Lilliefors Significance Correction.
Sumber: data diolah 2021

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas difungsikan guna mengidentifikasikan ditemui ataupun tak ditemuinya gejala multikolineritas, dengan demikian diselenggarakan penganalisisan terhadap korelasi antara variabel bebasnya. Analisis dapat ditinjau melalui skor *Tolerance* dan VIF-nya. Ketika skor toleransinya melampaui 0,1 dan skor VIF lebih rendah 10 dengan begitu tak ditemui problema multikolinearitas. Dibawah ini tabel yang menyajikan skor *tolerance* dan VIF:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.300	.568		-2.289	.023		
	ROE	.248	.012	.735	21.516	.000	.974	1.026
	DER	.250	.316	.029	.789	.431	.853	1.172
	CR	.058	.089	.023	.647	.518	.867	1.153
	PER	.022	.006	.119	3.520	.000	.990	1.011

a. Dependent Variable: PBV; Sumber: data diolah 2021

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolineritas

Mengacu pada tabel 3 bisa ditinjau bahwa skor *tolerance* masing-masing melebihi 0,1 serta skor VIF tiap-tiap variabelnya di bawah 10 dengan begitu dikonklusikan tidak diindetifikasinya problema multikolineritas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi difungsikan guna mengetes ditemui ataupun tak ditemuinya korelasi antar kesalahan pengganggu pada model regresi linearnya yakni selama periode t beserta kesalahan dalam masa sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2009). Demi dilakukannya analisis autokorelasi difungsikan pengujian *Durbin Watson*. Hasil tes bisa ditinjau sebagaimana berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error ofthe Estimate	Durbin-Watson
1	.742[a]	.550	.546	5.05383	1.062

a) Predictors: (Constant), PER, ROE, CR, DER; b) Dependent Variable: PBV
Sumber: data diolah 2021

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4 mengindikasikan bahwa skor Durbin-Watson yaitu 1.062. Berdasarkan pada tabel Durbin Watson bagi jumlah variabel bebas (k) = 4 dan total sampel (N) = 400. Dapat dilihat skor dl senilai 1.829 dan skor du sejumlah 1.857. Halini bermakna ditemuinya autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dijalankan pada suatu model regresi yang difungsikan agar ketika ditemui varians berlainan dari residual serta observasi. Ketika varians residual observasi satu pada observasi lainnya tetap, dengan demikian diistilahkan homokedastisitas serta ketika berbeda dengan demikian diistilahkan heterokedastisitas. Mengindentifikasikan ditemui ataupun tak ditemuinya heterokedastisitas dijalankan melalui peninjauan skor signifikasi hasil regresi variabel bebas dengan absolut residual apabila signifikasi melampaui 0,05 tidak ditemui heterokedastisitas.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.649	.362		-1.792	.074
	ROE	.141	.007	.693	19.173	.000
	DER	.375	.202	.072	1.859	.064
	CR	.042	.057	.028	.736	.462
	PER	.011	.004	.101	2.806	.005

Tabel 5.
Hasil Uji Heterokedastisitas

a. Dependent Variable: PBV; Sumber: data diolah 2021

Mengacu pada tes heterokedastisitas yang telah diselenggarakan tabel 5 mengimplikasikan bahwa ditemuinya signifikansi variabel. Mengacu pada hasilnya bisa dikonklusikan bahwa model regresi terjadi problema heterokedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi liner berganda difungsikan guna meninjau dampaknya profitabilitas, struktur modal, likuiditas beserta keputusan investasi atas nilai perusahaan. Analisis ini dikelola di SPSS. Berikut hasil tabel penganalisisan regresi linier berganda:

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-1.300	.568		-2.289	.023
	ROE	.248	.012	.735	21.516	.000
	DER	.250	.316	.029	.789	.431
	CR	.058	.089	.023	.647	.518
	PER	.022	.006	.119	3.520	.000

a)Dependent Variable: PBV
Sumber: data diolah 2021

Hasil regresi linier berganda bisa disertakan pada formulasi berikut:

$$Y = -1.300 + 0{,}248\ X_1 + 0{,}250\ X_2 + 0{,}058\ X_3 + 0{,}022\ X_4 + e$$

Hipotesis yang digunakan pada studi ini mencakup empat (4). Pengaplikasian uji pada hipotesis satu, dua, tiga dan empat guna meninjau secara parsial variabel independen pada variabel dependen melalui pemanfaatan tes parsial (uji t). Koefisien regresi difungsikan guna meninjau pengaruh profitabilitas, structure modal, likuiditas dan keputusan investasi atas nilai perusahaan. Diterapkan t- hitung demi dilaksanakannya tes signifikansi koefisien regresi. Ketika probabilitas kekeliruannya dari t-hitung di bawah level signifikansinya 5%, dengan demikian secara parsialnya variabel bebas mengandung signifikansi pengaruh terhadap variabel terikat. Kalkulasi koefisien regresi mengoperasikan aplikasi SPSS ialah dihasilkan sebagaimana berikut: Berlandaskan output uji t dalam tabel 6, dengan begitu bisa dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Hipotesis 1

Nilai probabilitas variabel profitabilitas signifikansinya 0,000 di bawah level signifikansinya (0,05). Jadi bisa dikonklusikan bahwa profitabilitas variabel ROE mengandung pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufactur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. Hipotesis 2

Nilai probabilitas variabel struktur modal (DER) signifikansi 0, 431 melampaui tingkat signifikansi (0,05). Maka demikian bisa dikonklusikan bahwa sturktur modal variabel DER tak mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufactur di Bursa Efek Indonesia kurun 2015-2019.

3. Hipotesis 3

Nilai probabilitas variabel likuiditas (CR) signifikansi 0,518 melampaui level signifikansinya (0,05). Jadi bisa dikonklusikan bahwa likuiditas variabel DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufactur di Bursa Ef ek Indonesia kurun 2015-2019.

4. Hipotesis 4

Nilai probabilitas variabel keputusan investasi (PER) signifikansi 0.000 di bawah level signifikansinya (0,05). Maka bisa dikonklusikan bahwa keputusan investasi variabel PER mengandung pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufactur di Bursa Efek Indonesia kurun 2015-2019.

Hasil Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*) Uji F

Dalam rangka menjalankan penganalisisan pengaruh variabel bebas secara serentak yakni kebijakan dividen, keputusan mendanai, keputusan berinvestasi dan profitabilitas atas variabel dependen ialah nilai perusahaan, diaplikasikan tes F- hitung. Ketika level signifikansi probabilitas tes F-hitung di bawah level signifikansinya yaitu 5%, dengan begitu pengaruh variabel bebas yakni profitabilitas, struktur modal, likuiditas, serta keputusan investasi secara bersamaan atas variabel dependen yakni nilai perusahaan ialah signifikan. Agar lebih terangnya bisa ditinjau melalui tabel sebagaimana berikut :

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12347.721	4	3086.930	120.861	.000[b]
	Residual	10088.776	395	25.541		
	Total	22436.497	399			

a. Dependent Variable: PBV
b. Predictors: (Constant), PER, ROE, CR, DER

Tabel 7.
Hasil Uji F
Sumber: data diolah 2021

Tabel 7 mengindikasikan bahwa F-hitung sejumlah 120.861 berprobabilitas level kekeliruannya tidak melampaui level signifikansinya yang diekspektasikan (0%<5%). Aspek ini mengimplikasikan bahwa profitabilitas, structure modal, likuiditas dan keputusan investasi secara bersamaan pada perusahaan manufaktur di BEI 2015-2019 mempengaruhi nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.742[a]	.550	.546	5.05383	1.062

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, CR, DER
b. Dependent Variable: PBV

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Sumber: data diolah 2021

Skor *adjusted* R^2 pada studi ini dihimpun sejumlah 0,546 atau 54,6%. Poin ini mengimplikasikan bahwa variabel independent kesemuanya yaitu profitabilitas (ROE), struktur modal (DER), likuiditas (CR) serta keputusan investasi (PER) mempengaruhi variabel nilai perusahaan (PBV) sejumlah 54,6% sementara itu sisa nilainya 45,4% dijabarkan dengan faktor lainnya kecuali faktor yang pengusulannya dilaksanakan pada penelitian.

1. Pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan pada hasil tes pengaruh profitabilitas atas nilai perusahaan beserta signifikansinya 0,000 < 0,05. Dengan demikian bisa dikonklusikan profitabilitas (ROE) mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia kurun 2015-2019 secara signifikan dan positif. Hasil studi ini sebagaimana dihasilkan oleh studi yang diselenggarakan Sri dan Wirajaya (2013), Ignatius, Bonar, dan Hendro (2017), AA Ngurah danPutu (2016), Sri (2013) dan Amalia, Topowijono dan Sri (2015). Profitabilitas Yang tinggi mampu menyajikan peluang perusahaan yang optimal di masa depan pada pihak penanam modal sebab penanam modal didorong ketertarikannya pada perusahaan yang berprofitabilitas optimal. Kian besarnya level profitabilitas dengan demikian kian besarnya nilai perusahaan.

2. Pengaruh Struktur modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Merujuk atas hasil tes pengaruh sturktur modal terhadap nilai perusahaan yang bersignifikansi 0,431 >0,05. Maka bisa dikonklusikan bahwa struktur modal (DER) tak mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2015-2019 dengan *significant*. Hasil studi ini selaras dengan studi yang dijalankan oleh Sri dan Wirajaya (2013) serta Amalia, Topowijono dan Sri (2015). Akan tetapi tidak berkesesuaian dengan hasil studi yang diselenggarakan oleh Ignatius, Bonar dan Hendro (2017) dan Sri (2013). Struktur modal tak berdampak pada nilai perusahaan karena risiko perusahaan yang menggunakan utang yang tinggi serta hadirnya kewajiban bunga yang wajib dilunaskan, jika tidak terpenuhi pemakaian utang besar mampu menimbulkan bangkrutnya perusahaan. Hal ini akan memegaruhi penanam modal serta mereka tidak tertarik untuk berinvestasi.

3. Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil tes pengaruh likuiditas atas nilai perusahaan yang signifikansinya 0,518 > 0,05. Maka bisa dikonklusikan likuditas (CR) pada perusahaan manufaktur di BEI tidak mempengaruhi nilai perusahaan dengan *significant*. Studi ini menghasilkan hal selaras dengan studi yang diselenggarakan oleh AA ngurah dan Putu (2016). Akan tetapi tak berkesesuaian dengan hasil studi yang dijalankan Ignatius, Bonar dan Hendro (2017). Likuiditas ialah kapasitas perusahaan guna mencukupi utangnya atau membayar yang berjangka pendek serta menaikkan nilai perusahaan sebab rendahnya nilai utang dan besarnya likuiditas mengimplikasikan besar anggaran perusahaan yang tidak diserap dan tak dimanfaatkan secara baik oleh perusahaan dengan demikian perolehan profit perusahaan pun nilainya minim.

4. Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu hasil tes pengaruh keputusan investasi atas nilai perusahaan yang signifikansinya 0,000 < 0,05. Maka bisa dikonklusikan keputusan investasi mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI 2015-2019 dengan signifikan dan positive. Hasil studi ini berkesesuaian dengan hasil studi yang diselenggarakan oleh Amalia, Topowijono dan Sri (2015), Luh Putu dan Ida Bagus (2014). Kian besarnya ketetapan berinvestasi yang diputuskan perusahaan dengan demikian kian besarnya harga saham dan mengindikasikan penanaman moda yang prospektif dan bagus bagi perkembangan perusahaan yang pada akhirnya menarik penanam modal.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Merujuk pada hasil penganalisisan data perihal pengaruh profitabilitas, struktur modal, likuiditas, keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia 2015 -2019. Kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROE) memengaruhi nilai perusahaan dengan significant serta positive pada perusahaan manufaktur diBEI 2015-2019. Konklusi ini bisa ditinjau dari signifikansinya sejumlah 0,000 dibawah dikomparasikan dengan level signifikansinya ialah 5%.
2. Struktur modal (DER) tidak memengaruhi nilai perusahaan secara significant pada perusahaan manufaktur di BEI 2015-2019 . Konklusi ini bisa dilihat dari signifikansinya sejumlah 0,43 melampaui level signifikansinya ialah 5%.
3. Likuiditas (CR) tidak memengaruhi nilai perusahaan secara significant pada perusahaan manufaktur di BEI 2015-2019. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya sejumlah 0,518 melampaui level signifikansinya yakni 5%.
4. Keputusan investasi (PER) memengaruhi nilai perusahaan secara significant dan positive pada perusahaan manufaktur di BEI 201 5 -2019. Konklusi ini bisa ditinjau melalui signifikansinya 0,000 di bawah level signifikansinya 5%.

Berlandaskan pada konklusi dan terbatasnya studi ini, dengan begitu sejumlah rekomendasi sebagaimana berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan keputusan investasi untuk mendorong minat investor untuk menginvestasikan pada perusahaan.

2. Bagi Investor

Profitabilitas dan keputusan untuk berinvestasi mengandung pengaruh positive atas nilai perusahaan. Hal ini investor dapat memperhatikan dua variabel tersebut sebagai pertimbangan guna menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian selanjutnya diekspektasikan menambah jumlah sampel serta tahun pengamatan. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel, Studi berikutnya diekspektasikan bisa menaikkan variabel independen agar bisa membantu investor guna berinvestasi.

REFERENSI

AA Ngurah dan Putu Vivi. 2016. Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 5 No. 7: 4044- 4070.

Alfredo, Luh Gede dan A.A Gede. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*. Vol. 6 No. 2: 130-138.

Amalia, Topowijono dan Sri S. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,Struktur Modal, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 23 No 2: 1-7.

Ayu Sri dan Ary W. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 358-372.

Bangun, Nurainun dan Sinta Wati. 2007. Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*. Tahun IX, No. 2, Mei 2007: 107-120

Bhekti Fitri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 1 No. 1: 183-196.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Hasnawati, S. 2005a. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan*. No. 09/ Th XXXIX. September 2005: 33-41.

Heven M. dan Fitty V. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif di BEI. *Jurnal EMBA*. Vol. 4. No. 2: 485-497.

Hj. Rina dan Meva M. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol. 12 No. 1: 1-16.

Ignatius, Bonar dan Hendro. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*. Vol 3 No 3: 458-465.

Inggi, Siti dan Nila. 2014. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 17 No. 1: 1-9.

Linda Purnamasari, Sri Lestari, Melliza Silvi. 2009. Interdependensi antara Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Keputusan Dividen. *JurnalKeuangan dan Perbankan*. Vol. 13 No. 1: 106-119.

Luh Putu dan Ida Bagus. 2014. Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Serta Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 8 No. 2: 81-90.

Mokhamat Ansori dan Denica H. 2010. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Yang Bergabung Dalam Jakarta Islamic Index di BEI. *Analisis Manajemen*. Vol 4. No. 2: 153-175.

Ni Kadek dan I Gede Merta. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5 No. 3: 1572-1598

Sri Hermuningsih. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur sModal Terhadap Nilai Perusahaan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 127-148.

Suharli. Michell. 2006. Studi Empiris Terhadap Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Maksi*. Vol.6 No. 1: 23-41

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi: Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERIKLANAN DAN MEDIA YANG TERDAFTAR DI BEI

Siti Almurni[1)], Siti Ayu Nurmala Dewi[2)]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta
email: siti_almurni@stei.ac.id
[2] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta
email: ayunurmalaa23@gmail.com

Abstract

This research intend to compare the financial performance before and during covid-19 pandemic in advertising and media companies listed on Indonesia Stock Exchange for 2019- 2020 period. This research uses a type of comparative causal research, a causal approach as measured by the paired sample t-test and the Wilcoxon signed rank test which was previously carried out with the normality test and processed with 2021 version of SPSS. The population of this research were advertising and media companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2020 period. The sample selection was determined based on the purposive sampling method, with a total sample of 19 advertising and media companies so the total of observations in this research were 38 observations. The data used in this research is secondary data. Data collection techniques use documentation through the official IDX website www.idx.co.id and the websites of each company. The results of this research shows that PBV, GPM, and DER have increased, while TATO and CR have decreased during the pandemic in advertising and media companies listed on Indonesia Stock Exchange for 2019-2020 period.

***Keywords**: Comparison, Financial performance, before and during the pandemic*

PENDAHULUAN

Saat ini sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia sedang mengalami pandemi yang disebabkan adanya Corona Virus, hal ini jelas mengubah semua aspek kehidupan. Berdasarkan data dari website resmi pemerintah covid19.go.id (24 agustus 2021) penduduk Indonesia telah terinfeksi sebanyak 4.008.166 jiwa dengan diantaranya sembuh sebanyak 3.606.164 jiwa dan meninggal sebanyak 128.252 jiwa. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah membuat peraturan adanya pembatasan aktivitas untuk masyarakat di luar lingkungan rumah. Upaya ini dilakukan agar mengurangi korban jiwa terhadap virus Covid-19.

Sementara dampak negatif dari pembatasan aktivitas terhadap masyarakat inipun menimbulkan kerugian yang dialami oleh beberapa perusahaan. Berdasarkan data dari website resmi Indonesia Stock Exchange, berikut ini daftar perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengalami kerugian akibat dari pandemi covid-19 : PT Timah Indonesia, PT Kereta Api Indonesia, PT Hutama Karya, PT Garuda Indonesia, PT Pertamina.

Menurut Nibras Anny Khabibah., et al dengan penelitian yang berjudul "Covid-19 dan Reaksi Pasar Perusahaan Makanan dan Minuman" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan harga saham perusahaan makanan dan minuman pasca pengumuman presiden mengenai kasus pertama pasien positif Covid-19 di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Nurmasari dengan judul "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.)" Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadi perbedaan signifikan, hal ini ditunjukkan dengan harga saham yang mengalami penurunan sedangkan volume sedangkan volume transaksi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum adanya kasus covid-19.
Berdasarkan latar belakang peneliti terdahulu dan referensi lainnya, dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 sangat berdampak pada berbagai sektor bisnis, Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang perbedaan kinerja keuangan sub sektor perusahaan periklanan dan media yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena itu peneliti mengambil judul "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub Sektor Periklanan dan Media yang Terdaftar di BEI".

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Ismail dan Darsono (2009), kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka- angka keuangan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Jones (2004:115) adalah:
1. Risiko
Keuntungan atau gain yang didapat oleh investor tidak terlepas dari risiko yang melekat pada setiap perusahaan. Risiko adalah kemungkinan realized return suatu investasi akan berbeda dengan expected return investasi tersebut.
2. Ukuran Perusahaan (Firm Size)
Ukuran perusahaan (firm size) adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai alat bantu mengukur besar kecilnya perusahaan.

Ukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran Kinerja Keuangan Perusahaan, menurut Jones (2004) kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari 2 ukuran yaitu:
1. *Market-based measure*
Return dari sebuah saham merupakan salah satu tolak ukur dari kinerja saham sehingga para investor selalu berusaha memaksimalkan tingkat return yang akan dihasilkan setelah memperhitungkan faktor risiko. Return juga merupakan hasil ataupun keuntungan yang didapat dari proses investasi yang dapat digunakan untuk memotivasi investor dalam berinvestasi. Keuntungan menggunakan perhitungan berdasarkan pasar adalah return saham tidak rentan terhadap perbedaan yang muncul akibat perlakuan akuntansi yang beragam serta manipulasi yang dapat muncul dalam laporan keuangan. Menurut Ra'ed Masa'deh et al. 2020 terdapat tiga (3) rasio pendekatan berbasis pasar yang umum adalah:
2. *Price to Earnings Ratio*

Price-to-earning ratio adalah ukuran kepercayaan pasar terhadap saham suatu perusahaan. Cara umum untuk menghitung rasio (dengan membagi harga pasar dengan laba per saham) adalah praktis, karena analis dapat mengamati harga per saham dan laba per saham historis untuk sebagian besar perusahaan.

3. *Market to Book Ratio*

Market to book ratio atau yang dikenal juga sebagai *price book value*. Beberapa peneliti telah menggunakan rasio pasar terhadap buku sebagai ukuran kinerja pasar. Rasio dapat dihitung dengan membagi nilai pasar perusahaan dari ekuitas biasa pada suatu titik waktu dengan nilai buku ekuitas pemegang saham biasa dari neraca perusahaan baru-baru ini (Stickney et al., 2007). *Market to book ratio* dihitung menggunakan rumus berikut:

4. *Cash flow per Share*

Beberapa analis dan investor menghitung rasio dan statistik lain yang dapat memberikan informasi tambahan (Stittle, 1997). Oleh karena itu, beberapa analis menggunakan rasio arus kas per saham (juga dikenal sebagai arus kas terhadap belanja modal).

5. *Accounting-based measure*

Dasar pemikiran *accounting-based measure* ini adalah fokus terhadap reaksi pendapatan perusahaan terhadap perubahan kebijakan yang diambil oleh manajemen. Dengan kata lain, pengukuran return akuntansi ini hanya berdasarkan kondisi finansial internal perusahaan tanpa memperhitungkan faktor eksternal.

Menurut Syafri (2008) menyatakan bahwa sulit memahami laporan keuangan dalam bentuk aslinya, untuk itu maka ditempuh berbagai cara untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu Analisis common size, analisis indek, analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio yang umum digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio pasar.

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Syafri (2008) mendefinisikan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Berdasarkan arti tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit dengan menggunakan tolak ukur beberapa periode untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai efisien dan efektifitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gross Profit Margin (GPM) , adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih (Arifin dan Marlius, 2017).

2. Rasio Solvabilitas

Syafri (2008) mendefinisikan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi atau bangkrut. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio (DER). Debt to equity ratio menggambarkan dalam bentuk pengukuran sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang (Sawir, 2001).

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien manajemen

perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan (Syafri, 2008). Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah total assets turn over (TATO). Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektif penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Sawir, 2001).

4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukan mengenai kemampuan perusahaan- perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syafri, 2008). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR) yang dirumuskan sebagai berikut :

Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006:242) Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu :

1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).

2) Analisis Trend (tendesi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3) Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8) Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Kerangka Konseptual

Kerangkan konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

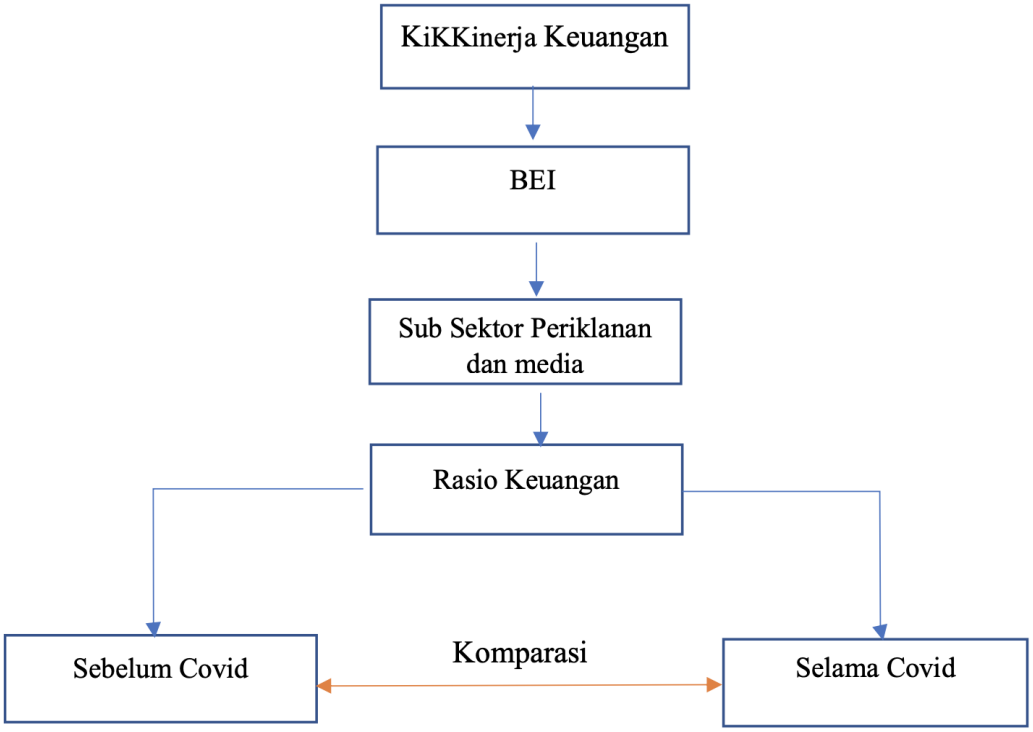

METODE PENELITIAN

Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kausal komparatif. Menurut Kerlinger (dikutip Emzir, 2010:119) penelitian kausal komparatif (causal comparative research) yang disebut juga penelitian ex post facto adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena keberadaan dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan periklanan dan media yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2020 yang diperoleh dari website idx.co.id. Teknik sampling yang digunakan yaitu nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa: "purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu." Hasil dari *purposive sampling* sebagai berikut :

No.	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan subsektor periklanan dan media yang terdaftar di	19

	Bursa Efek Indonesia.	
2	Perusahaan subsektor periklanan dan media yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten pada tahun 2019-2020	0
Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel		19
Jumlah tahun penelitian		2
Jumlah sampel penelitian		38

Tabel 1.
Penentuan Sampel
Sumber: Data diolah peneliti dan www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sampel yang dapat diteliti sebanyak 38 sampel data perusahaan periklanan dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019- 2020.

Teknis Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan periklanan dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi non participant adalah observasi yang dilakukan tanpa menjadi bagian dari perusahaan dan hanya sebagai pengumpul data (Sugiono, 2017). Dalam pengumpulan data ini peneliti melakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mempelajari uraian dari beberapa sumber seperti karya ilmiah berupa jurnal-jurnal, buku-buku serta sumber yang relevan.

Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel digunakan untuk menentukan jenis, indikator dan skala dari variabel- variabel yang terkait dalam penelitian ini, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Dalam penelitian ini pendekatan pengukuran kinerja keuangan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Market-based measure

Menurut Ra'ed Masa'deh et al. 2020 Berikut ini tiga rasio pendekatan berbasis pasar yang umum ialah

a. Price to Earnings Ratio

$$PER = \frac{Harga\ Saham}{Earning\ Per\ Share}$$

b. Market to Book Ratio

$$Market\ to\ Book\ Ratio = \frac{Market\ Value}{Book\ Value}\ X\ 100\%$$

c. Cash flow per Share

$$Market\ to\ Book\ Ratio = \frac{Market\ Value}{Book\ Value}\ X\ 100\%$$

1. Accounting-based measure

Accounting-based measure dibagi terbagi menjadi beberapa rasio keuangan dan ada pula yang memiliki variabel yang sama dengan yang lainya. Maka dari itu tidak perlu melakukan perhitungan semua rasio untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Yang paling utama yaitu :

Rasio Profitabilitas,

a) Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

b) Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$$

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Hasil\ Penjualan\ Bersih}$$

d) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Hasil\ Penjualan\ Bersih}$$

e) Rasio Solvabilitas

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

f) Rasio Aktivitas

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

g) Rasio Likuiditas

- Current Ratio (CR)

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

- Quick Ratio (QR)

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

h) Rasio Pasar

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$$

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan melalui 5 (Lima) variabel yaitu, *market to book value (MBV) gross profit margin (GPM), debt to equity ratio (DER), total asset turnover (TATO), current ratio (CR).*

Teknis Analisis

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji normalitas dan uji beda rata-rata dengan menggunakan paired sample t- test dan wilcoxon signed rank test.

1) Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2016:147) mengemukakan bahwa statistic deskriptf akan memberikan gambaran atas nilai variabel independen maupun variabel dependen. Statistic deskriptif merupakan statitk yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul yang bermkasud tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisi.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini harus dilakukan karena untuk melakukan pengujian selanjutnya. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnov. Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

3) Uji Beda Rata-Rata

Uji beda rata-rata ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rasio keuangan sebelum dengan rasio keuangan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan periklanan dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian beda rata-rata ini dilakukan dengan dua cara pengujian yaitu Paired Sample T-Test dan Wilcoxon Signed Rank Test. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian yang dilakukan adalah paired sample t-test. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujian yang dilakukan adalah wilcoxon signed rank test.

A. Paired Sample t-Test

Penelitian ini membandingkan rasio keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19, maka pengujian yang dilakukan yaitu uji paired sample t-test. Uji paired sample t-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah perlakuan ataupun keadaan yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pada rata-rata secara statistik. Menurut Mengkuningtyas (2015) Dari hasil pengujian, apabila signifikansi >0,05, maka data tidak berbeda, sedangkan apabila signifikansi
<0,05 maka data berbeda.

Berikut ini merupakan rumus untuk mencari perbandingan menggunakan paired sample t-test:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

$$t = \frac{\dot{X}1 - \dot{X}2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

$n1$	: Jumlah data sebelum
$n2$	: Jumlah data selama
$\dot{X}1$	: Rata-rata sebelum
$\dot{X}2$	: Rata-rata selama
$S1$	: Simpangan baku sebelum
$S2$	: Simpangan baku selama
$S12$	: Varians sebelum
$S22$	: Varians selama
r	: Korelasi antara sebelum dan selama

Wilcoxon Signed Rank Test

Pengujian wilcoxon signed rank test dilakukan apabila data penelitian tidak berdistribusi normal. Sama halnya dengan paired sample t-test, pengujian ini juga untuk mengetahui perbedaan pada suatu penelitian yang berbeda perlakuan atau keadaan. Menurut Utama (dikutip oleh Retnani, 2017, hal. 10). Kriteria pengujian wilcoxon signed rank test yaitu taraf nyata yang digunakan α = 5% (0,05), jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penjelasan umum atas data yang telah dikumpulkan dan diteli pada periode tertentu meliputi variabel independen dan variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV_sebelum_covid	19	0.725	5084.44	1372.16	1522.32
PBV_selama_covid	19	-4.58	8495.94	1738.38	2365.64
GPM_sebelum_covid	19	0.0514	10.000	0.4222	0.2297
GPM_selama_covid	19	-0.2633	24.290	0.4645	0.5617
DER_sebelum_covid	19	0.0185	65.861	12.702	19.979
DER_selama_covid	19	-31.372	390.320	27.443	89.395

TATO_sebelum_covid	19	0.0347	12.477	0.5359	0.3188
TATO_selama_covid	19	0.0160	0.9427	0.4373	0.2887
CR_sebelum_covid	19	0.4413	230.208	36.951	54.390
CR_selama_covid	19	0.1663	105.680	31.106	31.488

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Sumber : data sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel PBV sebelum adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,725, nilai maksimum 5084,44, serta nilai rata-rata 1372,16 dan standar deviasi 1522,32. PBV selama adanya pandemi memiliki nilai minimum -4,58, nilai maksimum 8495,94, serta nilai rata-rata 1738,38 dan standar deviasi 2365,64. Variabel Gross Profit Margin (GPM) sebelum adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,0514, nilai maksimum 10,000, serta nilai rata-rata 0,4222 dan standar deviasi 0,2297. Gross Profit Margin (GPM) selama adanya pandemi memiliki nilai minimum -0,2633, nilai maksimum 24,290, serta nilai rata-rata 0,4645 dan standar deviasi 0,5617. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) sebelum adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,0185, nilai maksimum 65,861, serta nilai rata-rata 12,702 dan standar deviasi 19,979. Debt to Equity Ratio (DER) selama adanya pandemi memiliki nilai minimum -31,372, nilai maksimum 390,320, serta nilai rata-rata 27,443 dan standar deviasi 89,395. Variabel Total Aset Turn Over (TATO) sebelum adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,0347, nilai maksimum 12,477, serta nilai rata-rata 0,5359 dan standar deviasi 0,3188. Rasio Aktivitas (TATO) selama adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,0160, nilai maksimum 0,9427, serta nilai rata-rata 0,4373 dan standar deviasi 0,2887. Variabel Current Ratio (CR) sebelum adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,4413, nilai maksimum 230,208, serta nilai rata-rata 36,951 dan standar deviasi 54,390. Rasio Current Ratio (CR) selama adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,1663, nilai maksimum 105,680, serta nilai rata-rata 31,106 dan standar deviasi 31,488.

2) Uji Normalitas
Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut ini merupakan uji normalitas untuk setiap variabel:

		PBV_sebelum	PBV_selama
N		19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	137,21571835953	173,83840432105
	Std. Deviation	152,23156175605	236,56445873267
Most Extreme Differences	Absolute	,184	,231

	Positive	,176	,227
	Negative	-,184	-,231
Test Statistic		,184	,231
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091[c]	,009[c]

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Price Book Value
Sumber : data sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *PBV* sebelum adanya pandemi sebesar 0,091 dan nilai signifikansi *PBV* selama adanya pandemi sebesar 0,009. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa variabel *PBV* sebelum pandemi dan selama pandemi tidak berdistribusi secara normal.

		GPM_sebelum	GPM_selama
N		19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	,422230363711	,464533313326
	Std. Deviation	,229703518205	,561734902754
Most Extreme Differences	Absolute	,135	,235
	Positive	,135	,235
	Negative	-,074	-,124
Test Statistic		,135	,235
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]	,007[c]

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas Gross Profit Margin
Sumber : data sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Gross Profit Margin* (GPM) sebelum adanya pandemi sebesar 0,200 dan nilai signifikansi *Gross Profit Margin* (GPM) selama adanya pandemi sebesar 0,007. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM) sebelum pandemi berdistribusi normal akan tetapi vaiabel *Gross Profit Margin* (GPM) selama pandemi tidak berdistribusi secara normal.

		DER_sebelum	DER_selama
N		19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	1,2702315304	2,74430837262
	Std. Deviation	1,9979407341	8,93949140294
Most Extreme Differences	Absolute	,382	,425
	Positive	,382	,425
	Negative	-,265 ,382	-,327 ,425
Test Statistic			
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]	,000[c]

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas Debt to Equity Ratio
Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio (DER)* sebelum adanya pandemi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio (DER)* selama adanya pandemi sebesar 0,000. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* sebelum pandemi dan selama pandemi tidak berdistribusi secara normal.

		TATO_sebelum	TATO_selama
N		19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	,535921345742	,437320285605
Most Extreme Differences	Std. Deviation	,318769110931	,288650510001
	Absolute	,112	,136
	Positive	,094	,136
	Negative	-,112 ,112	-,085 ,136
Test Statistic			
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]	,200[c,d]

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas Total Asset Turnover Test
Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Total Aset Turn Over (TATO)* sebelum adanya pandemi sebesar 0,200 dan nilai signifikansi *Total Aset Turn Over (TATO)* selama adanya pandemi sebesar 0,200. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa variabel *Total Aset Turn Over (TATO)* sebelum pandemi dan selama pandemi berdistribusi secara normal.

		CR_sebelum	CR_selama
N		19	19
Normal Parameters[a,b]	Mean	3,695120884126	3,110552910968
	Std. Deviation	5,438973169956	3,148817765292
Most Extreme Differences	Absolute	,349	,201
	Positive	,349	,201
	Negative	-,275 ,349	-,175 ,201
Test Statistic			
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]	,042[c]

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas Current Ratio
Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Current Ratio (CR)* sebelum adanya pandemi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi *Current Ratio (CR)* selama adanya pandemi sebesar 0,042. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa variabel *Current Ratio (CR)* sebelum pandemi dan selama pandemi tidak berdistribusi secara normal.

3) Uji Beda Rata-Rata

1. Uji Paired Sample t-Test
Di bawah ini merupakan hasil perbandingan TATO sebelum dan selama pandemi Covid-19:

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	TATO_sebelum	,535921345742	19	,3187691109319	,0731306495197
	TATO_selama	,437320285605	19	,2886505100013	,0662209685841

Tabel 7.
Hasil Paired Samples Statistics TATO Paired Samples Statistics

Sumber: data sekunder diolah SPSS, 2021

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata TATO sebelum pandemi sebesar 0,5359, standar deviasi sebesar 0,3188, dan rata- rata *standar error* sebesar 0,0731. Sedangkan rata-rata TATO selama pandemi sebesar 0,4373, standar deviasi sebesar 0,2886, dan rata-rata *standar error* sebesar 0,6622. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa rata-rata TATO sebelum pandemi lebih besar dibandingkan dengan ratarata TATO selama pandemi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara TATO sebelum pandemi dengan TATO selama pandemi.

	Paired Differences					t	df	Sig. (2tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 TATO_sebelum - TATO_selama	,09860 10601 3684	,200831599 3954	,046073928 7597	,001803327 7251	,195398792 5486	2,140	18	,046

Tabel 8.
Hasil *Paired Samples Test* TATO Paired Samples Test
Sumber : data sekunder diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa t hitung dari kedua data TATO sebesar 2,140, *degree of freedom* sebesar 18, dan nilai signifikansi sebesar 0,046. Nilai signifikansi tersebut < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara TATO sebelum pandemi dengan TATO selama pandemi.

2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ini digunakan pada empat variabel, yaitu PBV, GPM, DER, dan CR

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PBV_selama - PBV_sebelum	Negative Ranks	9[a]	9,00	81,00
	Positive Ranks	10[b]	10,90	109,00
	Ties	0[c]		
	Total	19		

Tabel 9.
Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada variabel PBV
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 9 data yang menunjukkan PBV selama pandemi < PBV sebelum pandemi, 10 data yang menunjukkan PBV selama pandemi > PBV sebelum pandemi, dan tidak ada data yang menunjukkan PBV selama pandemi = PBV sebelum pandemi.

	PBV_selama - PBV_sebelum
Z	-,229[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,819

Tabel 10.
Hasil *Test Statistics* PBV Test Statisticsa
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa nilai Z sebesar -0,229 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,819. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,819 yang berarti > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara PBV sebelum pandemi dengan PBV selama pandemi.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
GPM_selama - GPM_sebelum	Negative Ranks	9[a]	9,22	83,00
	Positive Ranks	9[b]	9,78	88,00
	Ties	1[c]		
	Total	19		

Tabel 11.
Hasil Ranks GPM Ranks
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 9 data yang menunjukkan GPM selama pandemi < GPM sebelum pandemi, 9 data yang menunjukkan GPM selama pandemi > GPM sebelum pandemi, dan 1 data yang menunjukkan GPM selama pandemi = GPM sebelum pandemi.

	GPM_selama - GPM_sebelum
Z	-,109[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,913

Tabel 12.
Hasil *Test Statistics* GPM
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai z sebesar -0,109 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,913. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,913 yang berarti > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara GPM sebelum pandemi dengan GPM selama pandemi.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DER_selama - DER_sebelum	Negative Ranks	8[a]	9,25	74,00
	Positive Ranks	11[b]	10,55	116,00
	Ties	0[c]		
	Total	19		

Tabel 13.
Hasil Ranks DER Ranks

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 8 data yang menunjukkan DER selama pandemi < DER sebelum pandemi, 11 data yang menunjukkan DER selama pandemi > DER sebelum pandemi, dan tidak ada data yang menunjukkan DER selama pandemi = DER sebelum pandemi.

	DER_selama - DER_sebelum
Z	-,845[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,398

Tabel 14.
Hasil *Test Statistics* DER Test Statisticsa

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai Z sebesar -0,885 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,398. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,398 yang berarti > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara DER sebelum pandemi dengan DER selama pandemi.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
CR_selama - CR_sebelum	Negative Ranks	12[a]	9,00	108,00
	Positive Ranks	7[b]	11,71	82,00
	Ties	0[c]		
	Total	19		

Tabel 15.
Hasil Ranks CR Ranks

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 12 data yang menunjukkan CR selama pandemi < DER sebelum pandemi, 7 data yang menunjukkan CR selama pandemi > CR sebelum pandemi, dan tidak ada data yang menunjukkan CR selama pandemi = CR sebelum pandemi.

	CR_selama - CR_sebelum
Z	-,523[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,601

Tabel 16.
Hasil *Test Statistics* CR Test Statistics[a]
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa nilai Z sebesar -0,523 dan *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,601. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,601 yang berarti > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara CR sebelum pandemi dengan CR selama pandemi.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan price to book value sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung di Bursa Efek Indonesia**.** Pengujian price to book value pada tabel 4.2 statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata PBV selama pandemi mengalami kenaikan dibanding sebelum pandemi. Sementara hasil pengujian PBV yang menggunakan Wilcoxon signed rank test pada tabel 4.11, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,819. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,819 yang berarti > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara PBV sebelum pandemi dengan PBV selama pandemi. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 9 perusahaan yang memiliki price book value kurang baik selama adanya pandemi dikarenakan perusahaan masih belum mampu memaksimalkan dalam mengelola ekuitas yang menyebabkan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai buku (book value) sehingga berdampak pada price to book value. Dan terdapat 10 perusahaan yang memiliki price book value lebih baik sebelum adanya pandemi. Hal ini dikarenakan perusahaan cukup maksimal dalam mengelola ekuitas yang menyebabkan perusahaan tersebut memiliki kontribusi yang baik dalam menjamin nilai buku (book value), dibandingkan dengan price to book value selama adanya pandemi Covid-19.

2. Perbedaan gross profit margin sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung di Bursa Efek Indonesia Hasil pengujian gross profit margin (GPM) pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebelum pandemi sebesar 0,4222 sementara selama pandemi sebesar 0,4645. Hal ini dapat disimpulkan bahwa GPM selama pandemi mengalami peningkatan. Sementara untuk pengujian gpm yang menggunakan wilcoxon signed rank test pada tabel 4.13, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,913 yang berarti > 0,05. Hal ini menandakan bahwa antara gross profit margin sebelum adanya pandemi dengan gross profit margin selama adanya pandemi tidak terdapat perbedaan. Dapat dikatakan bahwa Rasio Profitabilitas yang diproksikan oleh gross profit margin pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan yang tidak signifikan.

3. Perbedaan debt to equity ratio sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan periklanan

dan media yang tergabung di Bursa Efek Indonesia**.** Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa debt to equity ratio memiliki rata- rata sebelum adanya pandemi sebesar 12,702 dan rata-rata debt to equity selama adanya pandemi sebesar 27,443. Hal ini dapat disimpulkan bahwa DER selama pandemi mengalami kenaikan dibandingkan sebelum pandemi. Dan berdasarkan pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signikansi sebesar 0,398 yang berarti lebih dari > 0,05, maka secara statistik debt to equity ratio sebelum adanya pandemi dengan debt to equity ratio selama adanya pandemi tidak terdapat perbedaan.Sementara berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa terdapat 8 data yang menunjukkan DER selama pandemi < DER sebelum pandemi, 11 data yang menunjukkan DER selama pandemi > DER sebelum pandemi, dan tidak ada data yang menunjukkan DER selama pandemi = DER sebelum pandemi. Dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio mengalami kenaikan selama pandemi. Debt to equity ratio sebelum adanya pandemi lebih baik dibandingkan dengan debt to equity ratio selama adanya pandemi.

4. Perbedaan total assets turnover sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung di Bursa Efek Indonesia**.** Hasil pengujian total assets turnover pada tabel 4.2 sebelum pandemi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5359 sedangkan nilai rata-rata TATO selama pandemic menunjukkan 0,4373. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata total assets turnover perusahaan periklanan dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pula dapat dilihat dari hasil pengujian Paired Samples Test pada tabel 4.8 menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,046 , nilai signifikansi tersebut <0,05. Maka berdasarkan hasil pengujian paired t-test terdapat perbedaan total assets turnover antara sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut disebabkan pendapatan atau penjualan yang diperoleh mayoritas perusahaan menurun dari tahun sebelumnya. Pendapatan atau penjualan yang digunakan sebagai pembilang pada total assets turnover sangat mempengaruhi hasil rasio ini. Semakin tinggi pendapatan atau penjualan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan atau penjualan perusahaan, maka semakin rendah rasio yang dihasilkan.Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mayoritas perusahaan yang memiliki total assets turnover kurang baik selama adanya pandemi dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan aset perusahaan, dibandingkan dengan total assets turnover sebelum adanya pandemi Covid-19. Dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas perusahaan kurang baik selama adanya pandemi, yang dibuktikan dari hasil perhitungan total assets turnover perusahaan.

5. Perbedaan current ratio sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung di Bursa Efek Indonesia**.** Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa current ratio sebelum adanya pandemi memiliki rata-rata sebe sebesar 36,951 dan rata-rata current ratio selama adanya pandemi sebesar 31,106. Hal ini dapat disimpulkan bahwa CR selama pandemi mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi. Pengujian current ratio pada tabel 4.17 yang menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, menunjukan nilai sebesar 0,601 yang berarti > 0,05. Hal ini berarti bahwa antara current ratio sebelum adanya pandemi dengan current ratio selama adanya pandemi tidak terdapat perbedaan. Dalam hal ini mayoritas perusahaan mengalami penurunan current ratio selama pandemi dibandingkan sebelum pandemi. Hal ini dikarenakan perusahaan masih belum maksimal mengelola aset lancarnya yang menyebabkan aset lancar tersebut memiliki kontribusi yang kurang dalam menjamin hutang lancarnya, dibandingkan dengan current ratio sebelum adanya pandemi Covid-19. Dapat dikatakan bahwa likuiditas yang diproksikan oleh current ratio pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia kurang baik selama pandemi berlangsung, karena current ratio mayoritas perusahaan menurun.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Price to book value (PBV) pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia mengalami perbedaan hal ini ditandai dengan kenaikan nilai pbv tiap perusahaan yang cukup signifikan selama pandemi. Mayoritas perusahaan mengalami kenaikan hal ini dikarenakan perusahaan berupaya secara optimal dalam mengelola ekuitas sehingga berdampak pada book value dan mempengaruhi price book value.

2) Gross profit margin (GPM) perusahaan subsektor periklanan dan media mengalami kenaikan yang cukup signifikan selama pandemi. Hal ini dikarenakan laba kotor yang dihasilkan setiap perusahaan dari penjualan bersih masih cukup baik.

3) Debt to Equity Ratio (DER) mengalami kenaikan selama pandemi. Hal ini mengkhawatirkan beberapa perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang menggunakan modal yang dimiliki.

4) Total asset turnover (TATO) mengalami penurunan selama pandemi. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa mayoritas perusahaan yang memiliki total assets turnover kurang baik selama adanya pandemi dikarenakan perusahaan kurang optimal dalam mengelola aset perusahaan.

5) Current ratio (CR) pada perusahaan periklanan dan media yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan selama pandemi, karena beberapa perusahaan memiliki utang lancar lebih besar daripada asset lancarnya.

Implikasi

Implikasi dari penelitian tentang komparasi rasio keuangan sebelum dan selana masa pandemi adalah sebagai berikut

1) Bagi pihak perusahaan periklanan dan media diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya agar kembali optimal seperti sebelum pandemi.

2) Bagi perusahaan, diharapkan dapat menyediakan data-data yang dibutuhkan secara lengkap, agar pembaca laporan keuangan tidak kesulitan dalam membaca laporan keuangan.

3) Bagi perusahaan, diharapkan dapat melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu.

4) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan rasio keuangan yang lain juga sebagai variabel penelitiannya, sehingga hasil penelitian mengenai topik ini lebih luas lagi.

Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan penelitian dan pengembangan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil dari penelitian tidak bisa digeneralisasi untuk semua perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini sekiranya dapat menambahkan variabel tambahan yang belum ada dalam penelitian ini.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas sampel penelitian yang digunakan, sehingga hasil penelitiannya lebih luas lagi mengenai rasio keuangan perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19.
4. karena penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan periklanan dan media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian

berikutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

REFERENSI

Alexander W Bartik., et al. (2020). "The Impact of COVID-19 on Small Business Outcomes and Expectations." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *117*(30).

Annisa Novie Destari. (2020). *"DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA SEKTOR PARIWISATA INDONESIA DI PT. BUKIT ULUWATU VILLA TBK."*

Asad A. Aburumman. (2020). "COVID-19 Impact and Survival Strategy in Business Tourism Market: The Example of the UAE MICE Industry." *Humanities and Social Sciences Communications*, *7*(1).

Astri Mariana Isnawati & Muhammad Jalari. (2021). "Analisa Faktor-Faktor Pengaruh Minat Beli Paket Data Telkomsel Dengan Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Variabel Moderating." *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, *3*(2).

Danna Solihin & Camelia Verahastuti. (2020). "Profitabilitas Sektor Telekomunikasi Di Tengah Pandemi Covid-19." *AKTUAL*, *5*(2).

Fahmi I. (2012). *"Analisis Kinerja Keuangan." Bandung:*(Alfabeta). Fahmi I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. *Bandung:*(Alfabeta).

Haddy Jallow., et al. (2020). "The Impact of COVID-19 Outbreak on United Kingdom Infrastructure Sector." *Smart and Sustainable Built Environment*.

Hendry Andres Maith. (2013). "ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK." *Jurnal EMBA*, *1*(3), 619–628.

Ifa Nurmasari. (2020). "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.)." *Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi (SEKURITAS)*, *3*(3).

Ihsan Effendi & Prawidya Hariani Rs. (2020). "Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah." *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *20*(2).

Ilhami & Husni Thamrin. (2021). "ANALISIS DAMPAK COVID 19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, *4*(1).

Ismail & Darsono. (n.d.). *"Sistem Pengendalian Manajemen." Jakarta :*(Mitra Wacana Media). Jumingan. (2006). *"Analisis Laporan Keuangan." Jakarta:*(PT. Bumi Aksara.).

Mustafa. (2021). "DAMPAK COVID-19 PADA INDUSTRI SIARAN TELEVISI DI INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, *5*(1).

Nibras Anny Khabibah., et al. (2021). "COVID-19 DAN REAKSI PASAR PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA." *Jurnal Kajian Akuntansi*, *5*(1), 113–126.

Ra'ed Masa'deh., et al. (2015). "Accounting vs. Market-based Measures of Firm Performance Related to Information Technology Investments." *International Review of Social Sciences and Humanities*, *9*(1).

Rahmanda Rafsyanjani & Eni Wuryani. (2021). "Analisis Harga Saham Perusahaan Transportasi DI BEI Sebelum dan Sesudah Covid-19." *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, *1*(1), 1–9. Swita Angelina Kaunang. (2013). "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado." *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *1*(4).

Syafri Harahap Sofyan. (2008). *"Analisa Kritis atas Laporan Keuangan." Jakarta:*(PT. Raja Grafindo Persada).

Veronica Stephanie Sullivan & Sawidji Widoatmodjo. (2021). "KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI (COVID – 19)." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, *3*(1), 257–266.

Victor Prasetya. (2021). "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi COVID 19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *1*(5).

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Pramitha Utari[1)], Lediana Sufina[2)]
[1] Indonesia Banking School
email: pramitha.utari@ibs.ac.id
[2] Indonesia Banking School
email: lediana.sufina@ibs.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of financial performance, good corporate governance, and dividen policy towards firm value listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013 to 2020. In this study financial performance is measured by return on asset, good corporate governance is measured by the audit committee, managerial ownership, and the independence of commissioners board, and dividend policy is measured by the dividend payout ratio. Sample were selected using purposive sampling with a total sampel of 13 finance companies. The data analysis applied for this study is classical assumption test and multiple linear regression analysis. The result shows that the policy have effect on the firm value, while financial performance, managerial ownership, audit committee and the independence of commissioners board do not have effect on firm value.

Keywords : *Firm Value, Financial Performance, Good Corporate Governance, Dividend Policy*

PENDAHULUAN

Saat ini kondisi perekonomian telah menciptakan persaingan yang ketat antar perusahaan dalam suatu industri. Persaingan tersebut membuat perusahaan lebih meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013). Nilai perusahaan sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena dengan tingginya nilai perusahaan maka akan berdampak pada kemakmuran pemegang saham (E Brigham & Houstan, 2006). Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham dimana pengukurannya dapat dilihat melalui perkembangan harga saham di Bursa Efek Indonesia, jika harga saham dalam perusahaan meningkat artinya nilai perusahaan tersebut juga meningkat (Indrarini, 2019).

Nilai perusahaan dapat dilihat menggunakan beberapa perhitungan, salah satu perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Brigham dan Houstan (Eugene Brigham & Houstan, 2014). *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan untuk mengukur harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV juga dapat menunjukan kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang akan diinvestasikan (Triagustina *et al*., 2014). Semakin tinggi PBV maka semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham. semakin baik kinerja suatu perusahaan maka tentunya semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Berikut ini adalah persentase peningkatan dan penuruan *price to book value* pada sektor keuangan (Tabel 1).

No.	Sub Sektor	Tahun (%)								Rata-rata (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Bank	0.15	0.01	0.10	(6.90)	13.33	7.84	55.15	8.59	9.79
2	Perusahaan Pembiayaan	6.04	(0.18)	(24.09)	(0.96)	35.92	130.71	(33.13)	(15.28)	12.38
3	Perusahaan Sekuritas	0.48	(0.11)	101.50	(4.48)	42.97	(2.46)	(46.22)	52.60	18.04
4	Asuransi	(0.14)	(0.25)	25.93	(4.90)	13.40	5.91	14.16	(11.65)	5.31

Tabel 1.
Presentase Peningkatan dan Penurunan PBV pada Sektor Keuangan
Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2021)

Tabel 1. menunjukan bahwa terjadi peningkatan serta penurunan PBV pada tahun 2015 hingga tahun 2020. Berdasarkan data yang telah diolah diatas, perusahaan yang mengalami peningkatan PBV tertinggi adalah perusahaan sekuritas dengan rata – rata PBV sebesar 18.04%, Sedangkan PBV terendah adalah perusahaan asuransi dengan nilai PBV sebesar 5.31%.

Penelitian ini menggunakan perusahaan lembaga pembiayaan. Menurut (Sinaga, 2019) Perusahaan pembiayaan merupakan salah satu bentuk alternatif pembiayaan dalam mendapatkan dana menimbang bahwa dalam memperoleh dana dari bank dan pasar modal sangat terbatas. Perusahaan pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat, dimana tidak semua masyarakat memiliki kecukupan dana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu perusahaan pembiayaan sangat berkontribusi dalam mengembangkan roda perekonomian Indonesia (Sinaga, 2019).

Menurut Anwar *et all* (2010) dalam (Wardoyo & Veronica, 2013) pengertian kinerja keuangan adalah hasil keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efesien. Selain itu kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu prestasi perusahaan dimana mencerminkan kondisi keuangan. Banyak yang menjadi tolak ukur kinerja satu perusahaan, diantaranya yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Asset (ROA).* ROA adalah salah satu indikator yang sering dimanfaatkan oleh investor dalam memperhitungkan tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Huseyn & Asyik, 2017).

Selain kinerja keuangan, hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Good Corporate Governance.* Di Indonesia, penerapam GCG dipicu oleh terjadinya krisis ekonomi asia pada tahun 1997. Salah satu penyebab krisis tersebut disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap dewan direksi perusahaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Dengan begitu, dengan adanya

GCG ini diharapkan pengawasan terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013). GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen.

komite audit mempunyai peranan yang cukup penting dalam penerapan GCG yaitu membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, pelaksanaan – pelaksanaan dilakukan sesuai dengan standar audit yang ada, serta tindak lanjut atas temuan – temuan hasil audit dilakukan oleh pengelola perusahaan yaitu manajemen (Huseyn & Asyik, 2017). Perusahaan – perusahaan yang telah *go public* diwajibkan memiliki komite audit, karena dengan adanya komite audit dapat membantu dalam melakukan penyidikan terhadap masalah masalah yang mengesahkan. Pengukuran komite audit diukur berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015 dimana menyebutkan bahwa minimal rapat komite audit dilakukan tiga bulan sekali atau 4 kali dalam satu tahun.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Lastanti & Salim, 2018). Kepemilikan manajerial dinilai dapat mengurangi *agency cost* yaitu dengan melakukan pengawasan pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan diyakini dapat memberikan informasi yang berkualitas dengan tujuan untuk memberikan sinyal positif bagi investor dalam berinvetasi (I. Putri & Suprasto H, 2016).

Dewan komisaris independen merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang besar dalam suatu perusahaan (Wardoyo & Veronica, 2013). Dalam pelaksanaan mekanismenya, dewan komisaris independen memiliki peranan yang sangat penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan (Huseyn & Asyik, 2017). Hal tersebut di dasari dengan kinerja manajemen yang diawasi oleh dewan komisaris independen yang dapat meminimalisasi terjadinya *agency cost* (Martini & Sunarto, 2018).

Menurut (Martini & Sunarto, 2018) kebijakan dividen adalah kebijakan yang dilakukan untuk menentukan apakah laba yang telah diperoleh perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan disimpan dalam bentuk laba ditahan. Dalam proses penentuannya, tentunya melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yang mana pihak pertama yaitu para pemegang saham, sedangkan pihak kedua yaitu perusahaan itu sendiri. Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang dapat mewujudkan keseimbangan antara dividen saat ini dengan pertumbungan dividen di masa depan yang dapat memaksimalkan harga pasar perusahaan (Jati, 2014). Dalam penelitian ini kebijakan dividen diproksikan dengan *dividen payout ratio.* DPR dinilai lebih dapat menunjukkan perilaku *opportunistic* manajerial dengan melihat bagaimana pembagian keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan yang akan disimpan dalam perusahaan (Ferina *et al*., 2015).

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory)*

Teori keagenan dikemukakan pertama kali pada tahun 1976 oleh Jesen dan Meckling dalam artikelnya yang berjudul "*The theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure".* Dalam artikelnya, Jensen dan Meckling menyebutkan bahwa adanya hubungan kerja antara *principal* yang memberikan wewenang dengan *agent* yang diberikan wewenang oleh *principal* yang disebut dengan "*nexus of contract"* dimana kontrak tersebut bersifat implisit dan eksplisit. (Jensen & Meckling, 1976) berpendapat bahwa kontrak yang telah dibuat oleh *principal* dan *agent* akan menimbulkan konflik

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dimana terdapat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut. Adanya perbedaan kepentingan tersebut disebabkan karena pengelola perusahaan sebagai *agent* mengutamakan kepentingan individual, sebaliknya *principal* atau pemegang saham tidak menyenangi hal tersebut karena dapat menimbulkan biaya yang dapat merugikan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa ada tiga jenis biaya keagenan, yaitu: pertama biaya monitoring (*monitoring cost)* yang membatasi kegiatan yang dilakukan oleh *agent*. Kedua, biaya hutang (*bonding cost*) biaya yang disebabkan karena adanya penggunaan hutang yang dilakukan oleh *agent.* Ketiga, biaya yang disebabkan karena kurangnya kesejahteraan yang diterima oleh perusahaan. Konflik-konflik agensi yang sering terjadi dapat diminimalisir dengan penerapan *good corporate governance* dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga, dengan adanya GCG dalam suatu perusahaan memungkinkan adanya penyatuan antara *agent* dengan *principal* sebagai pemegang saham yang dapat mengurangi terjadinya *agency cost*. Selain *good corporate governance*, kebijakan dividen dianggap memiliki pengaruh dalam mengurangi *agency cost* dalam sebuah perusahaan dengan meningkatkan *dividen payout ratio* (Jensen & Meckling, 1976b). Menurut A.W Djabid (2009) dalam (Ali & Miftahurrohman, 2015) pembayaran dividen akan memungkinkan *principal* memperoleh pengembalian modal (*return*) selain *capital gain.*

Teori Sinyal (*Signaling Theory)*

Menurut teori persinyalan, (Brigham & Houstan, 2001) berpendapat bahwa sinyal merupakan langkah yang dilakukan oleh pengelola perusahaan dengan memberikan arahan kepada investor mengenai bagaimana cara manajemen melihat peluang yang menguntungkan untuk meminimalisir terjadinya penjualan saham serta mengupayakan setiap modal dengan cara yang baru. Teori ini menekankan bahwa pentingnya perusahaan memberikan informasi guna pengambilan keputusan berinvestasi oleh pihak dari luar perusahaan.

Teori signal (*signaling theory*) menggarisbawahi bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan sangat penting bagi pihak external dalam berinvestasi. Perusahaan memiliki kewajiban dalam mengungkapkan informasi kepada *stakeholder*. Salah satu jenis informasi yang dapat diberikan oleh perusahaan adalah informasi mengenai laporan keuangan. Apabila informasi tersebut dinilai sebagai signal yang baik artinya perusahaan mampu menarik minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Hubungan teori signal dengan kinerja keuangan adalah pengungkapan informasi yang memberikan sinyal positif kepada pihak yang berkepentingan. Semakin banyak informasi yang diterima maka dapat menimbulkan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* terhadap perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan melalui keputusan yang diambil oleh manajemen secara terus menerus. Dalam melakukan investasi, investor dapat melihat kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangannya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik merupakan salah satu bentuk sinyal positif bagi investor untuk membeli saham perusahaan, sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan dinilai memberikan sinyal negatif, maka investor tentunya akan menjual saham perusahaan tersebut. Rasio keuangan dapat mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Semaun & Nurnajamuddin, 2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Huseyn & Asyik, 2017) dan (Wardoyo & Veronica, 2013)

menyatakan bahwa kinerja keuangan diproksikan dengan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan substansial terhadap nilai perusahaan. *Earnings power* dapat menentukan nilai perusahaan (Ulupui, 2007). Hasil menjelaskan bahwa semakin meningkatnya *earnings powers* maka semakin efisien perubahan aset pada perusahaan tersebut dan semakin meningkatnya laba yang didapat oleh perusahaan. Hal tersebut yang nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:
H_1: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan
Komite audit merupakan badan yang berkewajiban dalam membantu auditor untuk menegakkan kemandirian manajemen (Lastanti & Salim, 2018). Menurut POJK 55/POJK.O4/2015 mengenai Pembenukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audi paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Dalam penelitianya, (Bouaziz & Triki, 2012) mengatakan bahwa pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap nilai perusahaan dapat tercermin dari tingkat keaktifan komite audit dalam menjalankan dan mengendalikan *good corporate governance* yang baik yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, efektifitas komite audit dapat dilihat dari jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit dalam satu tahun (Tornyeva & Wereko, 2012).
Penelitian yang dilakukan oleh (Huseyn & Asyik, 2017; Lastanti & Salim, 2018; Wardoyo & Veronica, 2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2015; I. Putri & Suprasto H, 2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
H_2: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan
Menurut (Jensen & Meckling, 1976) kepemilikan manajemen dinilai dapat mengimbangi potensi diskrepansi kepentingan yang terjadi antara *shareholder* dan *stakeholder*. *Agency cost* yang terjadi dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Dengan adanya struktur kepemilikan dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi terjadinya *agency cost* yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan nilai perusahaan.
Agency cost pada perusahaan tidak akan terjadi apabila kepemilikan perusahaan sebesar seratus persen dimiliki oleh manajemen (Huseyn & Asyik, 2017). Manajer tentunya akan menumbuhkan nilai perusahaan mereka dengan tujuan untuk memajukan nilai kekayaannya sebagai pemegang saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah *et al*., 2019; I. Putri & Suprasto H, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budianto & Payamta, 2014; Huseyn & Asyik, 2017; Suastini *et al*., 2016) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang akan dibangun adalah sebagai berikut:
H_3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan
Dewan komisaris independen merupakan skala anggota dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan. Semakin banyak total komisaris independen dalam perusahaan memperlihatkan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

bahwa komisaris independen melaksanakan fungsi pengendalian dan penyelarasan pada perusahaan terus mengalami peningkatan yang artinya semakin baik. Perusahaan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia diwajibkan mempunyai komisais independen dengan ketentuan sekurang – kurangnya adalah 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

Dechow *et al* (1996) dalam (Dewi & Nugrahanti, 2017) menunjukkan bahwa independensi dari dewan perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin banyaknya dewan komisaris independen di dalam perusahaan maka tingkat pengawasan terhadap manajemen semakin tinggi, dengan begitu dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Huseyn & Asyik, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (I. Putri & Suprasto H, 2016) dan (Dewi & Nugrahanti, 2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan substansial terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H_4: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan penentuan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada *shareholder* sebagai dividen atau akan disimpan oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Martini & Sunarto, 2018). Menurut (A.W. Djabid, 2009) dividen yang dibayarkan akan membuat *shareholder* memiliki penambahan *return* selain *capital gain.* Dividen yang dibayarkan dinilai sebagai *signal* bahwa perusahaan mempunyai perspektif keuangan yang baik, perusahaaan dianggap dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, sehingga investor tidak khawatir untuk berinvestasi. Pembagian dividen yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena pemilik modal yakin bahwa modal yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut cepat dikembalikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Hermanto, 2017; Tamrin *et al*., 2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ali & Miftahurrohman, 2015; Huseyn & Asyik, 2017; Martha *et al*., 2018) yang mengungkapkan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H_5: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kausalitas. Perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan yang dipilih dengan metode *Purposive Sampling*. Buku milik (Sekaran & Bougie, 2016) menyebutkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan beberapa tolak ukur yang telah ditentukan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun kriteria dalam pemiliham sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga 2020 secara berturut – turut.
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Mempublikasikan laporan keuangannya dengan menggunakan satuan mata uang rupiah.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang ditemukan secara tidak langsung melalui media perantara. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunanaperusahaan pembiayaan yang tercata di Bursa Efek Indonesia selama delapan tahun berturut – turut pada tahun 2013 hingga 2020. Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan data dari berbagai jurnal serta buku – buku yang terkait dengan penelitian ini.

Opersional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Untuk dilaksanakannya pengujian atas hipotesa yang telah dibangun dibutuhkan operasionalisasi masing – masing variabel dan kemudian ditarik kesimpulan terkait hubungan antar variabel. Operasionalisasi dari masing – masing variabel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

Variabel Dependen

Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Semaun & Nurnajamuddin, 2019). Nilai perusahaan dapat mendatangkan kemakmuran bagi pemegang saham. semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai Perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan *price to book* value. Menurut (Brigham & Houstan, 2011) *price to book value* merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ferina *et al*., 2015; Huseyn & Asyik, 2017; Martini & Sunarto, 2018; Triagustina *et al*., 2014; Wijaya & Sedana, 2015) *price to book value* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Variabel Independen

Kinerja Keuangan (*Return On Asset)*

Kinerja keuangan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dicapai. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki (Semaun & Nurnajamuddin, 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA). ROA dapat dimanfaatkan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi perusahaan dengan mengelola aset perusahaan (Huseyn & Asyik, 2017). ROA juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana manajemen dalam memanfaatkan asset perusahaanya. *Return On Asset* (ROA) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang diciptakan untuk bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk berkontribusi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris (Marini & Marina, 2017). (Dewintha, 2014) mengungkapkan bahwa dengan tingginya pertemuan komite audit, maka semakin aktif peran komite audit dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015 frekuensi rapat komite audit dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer (Anwar *et al*., 2013). Peran kepemilikan manajerial dalam *good corporate governance* adalah sebagai pihak yang mempersatukan kepentingan antara *shareholder* dengan *stakeholder* (Muryati & Suardhika, 2014). Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah seluruh komisaris yang tidak mempunyai keperluan bisnis dalam perusahaan (Huseyn & Asyik, 2017). Komisaris independen yang memiliki sekurang – kurangnya adalah 30% dari total semua anggota komisaris, yang artinya telah menyelenggarakan pedoman *good corporate governance* dalam rangka melindungi independensi (Marini & Marina, 2017). Dewan komisaris independen dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan untuk melakukan investasi atas keuntungan yang diperoleh perusahaan atas hasil operasi atau untuk didistribusikan kepada pemegang saham (Tamrin *et al*., 2018). Dalam penelitian ini, kebijakan dividen dihitung dengan menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* merupakan penentuan terkait keuntungan yang didapatkan perusahaan akan diberikan kepada *shareholder* sebagai dividen atau akan disimpan oleh perusahaan sebagai laba ditahan. *Dividend payout ratio* menunjukkan seberapa besar laba bersih perusahaan yang akan digunakan untuk membayar dividen (Khurniaji & Raharja, 2013). *Dividen payout ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan untuk penelitian. Selain itu juga, asumsi klasik ditujukan untuk memastikan bahwa dalam pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Kemudian, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda, uji koefesien determinasi, uji simultan, dan uji parsial dengan *e-views 9.* Berikut ini adalah persamaan regresi liniear berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

$PBVi,t$	: *Price to Book Value*
α	: Konstanta
β1 ,2,3,4,5	: Koefesien regresi masing – masing
$ROAi,t$	: *Return On Asset*
KAi,t	: Komite Audit
KMi,t	: Kepemilikan Manajerial
$DKIi,t$	: Dewan Komisaris Independen
$DPRi,t$	: *Dividen Payout Ratio*
ε	: error

í	: Entitas atau perusahaan
t	: Periode laporan tahunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian pada tahun 2013 hingga 2020 terdiri dari 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan kriteria sampel pada penelitian ini yaitu telah mempublikasikan laporan tahunan secara berturut – turut dari tahun 2013 hingga 2020 serta memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel yang menjelaskan rincian sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2020	14
Perusahaan pembiayaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	(1)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	13
Periode penelitian	8
Jumlah observasi awal	104
outlier	24
Jumlah observasi setelah *outlier*	80

Tabel 2 .
Kriteria Pemilihan Sampel dan Observasi Penelitian
Sumber : data olahan, 2021

Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif:

	PBV	ROA	KA	KM	DKI	DPR
Mean	0.937395	0.015455	4.225010	0.011040	0.388971	0.283503

Median	0.956350	0.025350	3.000000	0.000000	0.333300	0.158850
Maximum	2.128100	0.137400	9.333300	0.097400	0.750000	1.781000
Minimum	0.141800	-0.667000	2.000000	0.000000	0.200000	0.000000
Std. Dev.	0.430695	0.093774	2.137177	0.026750	0.105320	0.377238
Observations	80	80	80	80	80	80

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan: PBV (Nilai Perusahaan); ROA (Kinerja Keuangan); KA (Komite Audit); KM (Kepemilikan Manajerial); DKI (Dewan Komisaris Independen); dan DPR (Kebijakan Dividen).

Uji Regresi Berganda

Model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda:

$PBV_{i,t}$ = 1.225630 – 0.134538 ROA – 0.255102 KA + 0,229813 KM – 0.175251 DKI + 0.353449 DPR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	1.225630	0.248183	5.482426	0.0000	
ROA	-0.134538	0.514624	-0.261431	0.7946	Tidak signifikan
KA	-0.255102	0.083642	-3.049941	0.0033	signifikan
KM	0,229813	1.788807	0.128473	0.8982	Tidak signifikan
DKI	0.175251	0.479089	-0.365800	0.7157	Tidak signifikan
DPR	0.353449	0.133516	2.647250	0.0102	signifikan
R-squared			0.509322		
Adjusted Rsquared	0.394319				

F-statistic	4.428781				
Prob(F-statistic)	0.000013				

Tabel 4.
Hasil Uji Regresi Berganda

Uji Koefesien Determinasi

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0.509322. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 50,94% dari nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian ini dan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai koefesien variabel kinerja keuangan (ROA) adalah sebesar -0.134538 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7946,yang berarti nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan pembiayaan belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan menjadi kecil sedangkan aset yang dimiliki perusahaan sangat besar sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Triagustina *et al*., 2014).

Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah *et al*., 2019; Ferina *et al*., 2015; Huseyn & Asyik, 2017; Tahu & Susilo, 2017; Wardoyo & Veronica, 2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *good corporate governance* pertama dalam penelitian ini adalah komite audit. Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai koefesien variabel *good corporate governance* (komite audit) adalah sebesar -0.255102 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0033 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa *H2* ditolak. Menurut (Siahaan, 2012) semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan komite audit belum tentu dapat menaikan nilai perusahaan karena tidak menunjukkan kualitas rapat tersebut. Hal tersebut dikarenakan pertemuan yang dilakukan secara rutin bukan berarti nilai perusahaan menjadi lebih baik, akan tetapi hal tersebut hanya membuang waktu saja dikarenakan seringnya melakukan rapat komite audit.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah & Herwiyanti, 2015; Onasis & Robin, 2016) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *good corporate governance* kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai koefesien variabel *good corporate governance* (kepemilikan manajerial) adala sebesar 0,229813 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8982 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini dapat dilihat tabel 3 secara deskriptif kepemilikan manajerial memiliki nilai rata – rata (mean) sebesar 0.012036 atau sebesar 1,2% hal ini menyebabkan kepemilikan manajerial tidak direspon oleh

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

investor sebagai sinyal yang positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Rahma, 2014) kepemilikan manajerial dapat memicu manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik hal ini disebabkan karena manajemen merasa memiliki hak dan bargaining power yang tinggi, *sehingga* hal tersebut memberikan sinyal negatif bagi investor serta dapat menurunkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Hermanto, 2017; Rizqia *et al*., 2013) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *good corporate governance* terakhir dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen. Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai koefesien variabel *good corporate governance* (dewan komisaris independen) adala sebesar - 0.175251 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7157 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan, 2012) menyebutkan bahwa fungsi pemantauan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen belum tentu dapat mengurangi perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer. Menurut Gideo (2005) dalam (Katsurayya & Sufina, 2016) hasil survey *Asian Development Bank* menyatakan bahwa kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Dalam penelitiannya (Huseyn & Asyik, 2017) mengatakan bahwa investor tidak melihat proporsi dewan komisaris independen melainkan lebih memperhatikan jumlah komite audit dalam perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena komite audit berperan aktif dalam proses pengawasan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nugrahanti, 2017; Jati, 2014; Marini & Marina, 2017; Muryati & Suardhika, 2014) dimana hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai koefesien variabel kebijakan dividen (DPR) adalah sebesar 0.353449 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0102 yang nilainya lebih kecil dari 0.05. hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh posirif terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa *H5* diterima.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martini & Sunarto, 2018; V. R. Putri & Rachmawati, 2018; Semaun & Nurnajamuddin, 2019; Tamrin *et al*., 2018) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan teori *dividend signaling theory* yang menjelaslan bahwa adanya peningkatan dividen merupakan suatu sinyal yang baik bagi investor sebagai prospek di masa yang akan datang.

Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan setiap tahunnya sehingga dapat berdampak pada nilai perusahaan. Maka, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menentukan strategi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi perusahaan yang dinilai memiliki profitabilitas yang baik akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi yang akan berdampak baik pada prospek bisnis nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, perusahaan untuk kedepannya lebih memanfaatkan asset yang dimiliki agar dapat meningkatkan laba perusahaan.

Selain itu, faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan nilai perusahaan terutama pada perusahaan pembiayaan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*. Dimana dalam penelitian ini kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif

terhadap nilai perusahaan. besar atau kecilnya proporsi kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak menjamin kinerja perusahaan semakin baik, namun semakin besar nya proporsi kepemilikan manajaerial dan dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat menimbulkan terjadinya perilaku *opportunistik* yang dilakukan oleh pihak manajemen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Price to Book Value.*
2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Price to Book Value.*
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Price to Book Value.*
4. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Price to Book Value.*
5. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi *Price to Book Value.*

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, untuk itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan serta memperbaiki penelitian sebelumnya. Berikut adalah keterbatasan pada penelitian ini:

1. Objek pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2020.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen, dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividen payout ratio.*
3. Nilai *Adjusted R* dalam penelitian ini tergolong cukup rendah yaitu sebesar 39.43%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 60.57% nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran untuk penelitian selanjutnya

Adapun saran pada penelitian ini untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk memperluas objek atau menambah periode penelitian.
2. Diharapkan untuk menambah atau mengganti variabel independen seperti *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*. *good corporate governance* dengan proksi yang belum dilakukan pada penelitian ini seperti kepemilikan institusional, dan dewan direksi.
3. Diharapkan untuk mengukur proksi kinerja keuangan dengan yang lain seperti *Return on Equity, Net Profit Margin,* dan lain-lain.

REFERENSI (REFERENCE)

Ali, H., & Miftahurrohman, M. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei). *Etikonomi*, *13*(2), 148–163. https://doi.org/10.15408/etk.v13i2.1883

Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Institusional*. *15*(1), 59–74.

Anwar, Z., Saeed, R., Kaleem, A., Khan, M. K., Shan, S., & Ahmad, E. (2013). Impact of Managerial Ownership on Profitability of Pakistan'S Textile Sector. *Sci.Int.(Lahore)*, *25*(2), 381–385.

Bouaziz, Z., & Triki, M. (2012). The impact of the board of directors on the financial performance of Tunisian companies. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, *8*(3), 6–21. https://doi.org/10.22495/cbv8i3art1

Brigham, Augene, F., & Houstan, J. F. (2011). *Essentials of Financial Management* (11th ed.). Salemba Empat.

Brigham, E, & Houstan, J. F. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 8, B). Salemba Empat.

Brigham, E, & Houstan, J. F. (2006). *Fundamentals of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.

Brigham, Eugene, & Houstan, J. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan "Essentials of Financial Manajement* (11th ed). Salemba Empat.

Budianto, W., & Payamta, P. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, *3*(1), 13. https://doi.org/10.25273/jap.v3i1.1207

Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index

Dewi, L. C., & Nugrahanti, Y. W. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di

Fatimah, Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Good Corporae Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 51–69.

Ferina, I. S., Tjandrakirana, H. R., & Ismail, I. (2015). THE INFLUENCE OF DIVIDENE POLICY, DEBT POLICY, AND PROFITABILITY ON THE FIRM VALUE (Study on the Mining Company Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2009-2013). *Jurnal Akuntanika*, *2*(1), 52–66.

Firm Age on Firm Value in The Non-Bank Financial Industry. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, *10*(1), 14. https://doi.org/10.35384/jime.v10i1.59

Huseyn, A. S., & Asyik, N. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*.

Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kuliatas Laba: (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo Media Pustaka.

Jati, D. P. (2014). Kebijakan dividen dan risiko perusahaan. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman*, 852–863.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cocts and Ownership Structure. *Human Relations*, *72*(10), 1671–1696. https://doi.org/10.1177/0018726718812602 Jensen, & Meckling. (1976b). *No Title*.

Katsurayya, H., & Sufina, L. (2016). Pengaruh Konvergensi Ifrs Terhadap Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(1), 77–96.

Khurniaji, A. W., & Raharja, S. (2013). Hubungan Kebijakan Dividen (Dividend Payout Ratio Dan Dividend Yield) Terhadap Volatilitas Harga Saham Di Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, *0*(0), 113–122.

Lastanti, H. S., & Salim, N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *5*(1), 27. https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4841

Marini, Y., & Marina, N. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Humaniora*, *1*(1), 7–20.

Martha, L., Sogiroh, N. U., Magdalena, M., Susanti, F., & Syafitri, Y. (2018). Profitabilitas Dan

Martini, T., & Sunarto, S. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Good

Muryati, N. N. T. S., & Suardhika, I. M. S. (2014). Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Akuntansi*, *2*, 411–429.

Onasis, K., & Robin. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Bina Ekonomi*, *20*(1), 1–22. https://doi.org/10.26593/be.v20i1.1893.1-22

Ownership on Profitability of Pakistan'S Textile Sector. *Sci.Int.(Lahore)*, *25*(2), 381–385.

Pratiwi, S. T., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(5), 1–20. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1405/1420

Putri, I., & Suprasto H, B. (2016). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, *15*(1), 667–694.

Putri, V. R., & Rachmawati, A. (2018). The Effect of Profitability, Dividend Policy, Debt Policy, and

Rizqia, D. A., Aisjah, S., Program, P., & Java, E. (2013). *Effect of Managerial Ownership , Financial Leverage , Profitability , Firm Size , and Investment Opportunity on Dividend Policy and Firm Value*. *4*(11), 120–130.

Semaun, S., & Nurnajamuddin, M. (2019). The Effect of Corporate Governance , Dividend Policy and Firm Size on Financial Performance and Firm Value of the Banking Industry Listed On the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Research in Business and Management*, *7*(5), 9–19.

Siahaan, F. O. P. (2012). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, and Firm Size on Firm Value. *GSTF Journal on Business Review*, *2*(1), 71–79. https://doi.org/10.5176/2010-4804

Sinaga, F. F. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bisma*, *13*(1), 43. https://doi.org/10.19184/bisma.v13i1.7550

Suastini, N. M., Bagus, I., Purbawangsa, A., & Rahyuda, H. (2016). *Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Nilai perusahaan menggambarkan kema*. *1*, 143–172.

Tahu, G. P., & Susilo, D. (2017). Effect of Liquidity, Leverage and Profitability to The Firm Value (Dividend Policy as Moderating Variable) in Manufacturing Company of Indonesia Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, *8*(18), 89–98.

Tamrin, M., Mus, H. R., & Arfah, A. (2018). *Effect of profitability and dividend policy on corporate governance and firm value: Evidence from the Indonesian manufacturing Sectors*. *19*(10), 66– 74. https://doi.org/10.31219/osf.io/7m9uk

Tornyeva, K., & Wereko, T. (2012). Corporate Governance and Firm Performance: Evidence From the Insurance Sector of Ghana. *European Journal of Business and Management*, *4*.

Triagustina, L., Sukarmanto, E., & Helliana, H. (2014). Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Prosiding Akuntansi*, 28–34.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Ulupui, I. G. K. A. (2007). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di Bej). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *2*(1), 1–20.

Wardoyo, & Veronica, T. M. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, *4*(2), 132–149. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm

Wijaya, B. I., & Sedana, I. P. (2015). *Kata Kunci: Pendapatan*. *3*(Desember), 22–36.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PERAN PEMODERASI HARGA KOMODITAS ATAS PENGARUH PENDAPATAN, LABA BERSIH DAN LABA KOTOR TERHADAP HARGA SAHAM

Renato Sitompul[1)]
[1] Kalbis Institute
email: sitompulrenato@gmail.com

Abstract

The aims of this study is to empirically empirically analyze the moderating role of commodity prices by revenue, gross and net income effects on stock prices. The population of this study are crued palm oil company and listing members at Indonesia Stock Exchange from 2014-2018. Sampling was conducted using a purposive sampling. The result of direct effect to showed that revenue dan commodity prices of crued palm oil have no impact on stock prices, while the gross and net income have a positive impact on stock prices. In addition of this study also to show that commodity prices of crued palm oil have no strengthen of revenue on stock prices, while the commodity prices of crued palm oil have to strengthen of net income on stock prices and also that commodity prices of crued palm oil have to strengthen of gross profit on stock prices.

***Keywords**: Revenue, Net Income, Gross Profit, Commodity Prices and Stock Prices*

PENDAHULUAN

Para pelaku pasar modal, khususnya calon investor sangat berharap adanya sentimen positif yang akan berdampak pada kembali meningkatnya kinerja IHSG saat ini, yaitu melalui suatu informasi publik yang disajikan oleh para emiten dalam memberikan gambaran terkini terkait kondisi perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa kondisi perusahaan salah satunya dapat dilihat dan diamati dari kinerja keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis rasio-rasio keuangan yang dianggap penting dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal. Salah satu yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi yaitu dengan melihat nilai perusahaan emiten melalui pergerakan harga saham. Khususnya, pada perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dimana produk utama yang dihasilkan oleh perusahaan adalah berupa minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil* (CPO)) dan inti kelapa sawit (*Palm Kernel* (PK)). Harga *Crude Palm Oil* dan *Palm Kernel* yang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi pada pasar komoditi yang sangat berfluktuasi antara satu hari dengan hari lainnya. Perubahan harga komoditas *Crude Palm Oil* dan *Palm Kernel* sangat berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan laba bersih, laba kotor dan pendapatan pada perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Tentu saja, hal tersebut akan berdampak pada perubahan harga saham perusahaan. Namun, adanya perubahan laba bersih dan laba kotor serta pendapatan sehingga harga komoditas CPO yang juga mengalami perubahan. Oleh sebab itu, motivasi yang melatar-belakangi perlunya penelitian ini dilakukan selain dari beberapa faktor diatas, karena didasari juga dalam tujuan untuk mendapatkan bukti empiris yang mengeneralisasi hasil penelitian karena terdapat inkonsistensi pada beberapa penelitian terdahulu.

Faktor pertama, yakni laba bersih yang merupakan angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan selama satu periode tahun

buku (Kieso *et al*, 2011). Adapun bukti empiris terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Astuty (2017) mengemukakan antara lain bahwa faktor fundamental dan risiko sistematik pada nilai *Earning Ratio* (PER), Laba per Saham (EPS), Margin Laba Bersih (NPM), *Price per Book Value* (PBV) dan risiko sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun dari hasil penelitian tersebut bertolak-belakang dengan penelitian Dawar (2014) dengan menyatakan bahwa *Earnings Component* dengan proksi laba bersih tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Faktor kedua yaitu laba kotor yang merupakan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, sehingga perubahan pada laba kotor akan terjadi dengan menentukan dan membandingkan anggaran terhadap hasil yang aktual (Soemarso, 2004). Hasil pada bukti empiris terdahulu dalam penelitian yang dilakukan oleh Kewinoto *et al* (2015) dengan mengemukakan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Indahsafitri (2018) yang menyatakan bahwa pada proksi laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan yang bergerak pada sektor industri kelapa sawit dan perkebunan.

Faktor ketiga yaitu pendapatan perusahaan yang merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode (Keiso *et al*, 2011). Adapun bukti empiris terdahulu yakni pada penelitian Nawangwulan *et al* (2018) menyatakan bahwa total pendapatan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Arumsari (2015) yang mengemukakan antara lain bahwa total pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan pengembangan dari kedua penelitian diatas, yaitu Astuty (2017) dan Nawangwulan *et al* (2018). Nilai tambah penelitian ini sehingga memiliki keunggulan dibandingkan kedua penelitian tersebut adalah menggunakan variabel moderasi sebagai interaksi dengan variabel independen, yakni harga komoditas, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) melalui pengembangan model data panel dinamis. Berdasarkan uraian di latar belakang dan nilai tambah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris dari peran pemoderasi harga komoditas atas pengaruh pendapatan, laba bersih dan laba kotor terhadap harga saham.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori agensi merupakan bagian dari *game theory* yang di desain untuk mempelajari hubungan antara *agent* yang bertindak atas nama *principal* selanjutnya akan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan diantara keduanya. Pihak pemilik sumber daya *(principal)* mendelegasikan wewenangnya kepada pihak manajer *(agent)* untuk melakukan sesuatu. Pendelegasian wewenang ini merupakan suatu keharusan dalam hubungan agensi agar manajer mempunyai kesempatan yang luas dalam menjalankan tugasnya dan mempertanggun-jawabkan hasil pekerjaanya kepada pemilik sumber daya. Dalam hubungan keagenan ini akan menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya terjadinya informasi asimetris *(information asymmetry)* dan terjadinya konflik kepentingan (Eilifsen dan Messier, 2000). Penelitian Astuty (2017) menguji faktor fundamental dan risiko sistematik terhadap harga saham. Astuty mengemukakan bahwa laba menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan selama satu periode tahun buku sehingga mempengaruhi harga saham. Astuty menggunakan proksi dalam faktor fundamental yaitu, nilai *Earning Ratio* (PER), Laba per Saham (EPS), Margin Laba Bersih (NPM), *Price per Book Value* (PBV). Hasil penelitian astuty menunjukkan bahwa faktor fundamental dan risiko sistematik pada nilai *Earning Ratio* (PER),

Laba per Saham (EPS), Margin Laba Bersih (NPM), *Price per Book Value* (PBV) dan risiko sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun dari hasil penelitian tersebut bertolak-belakang dengan penelitian Dawar (2014) dengan menyatakan bahwa *Earnings Component* dengan proksi laba bersih tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
Kemudian Kewinoto *et al* (2015) dengan mengemukakan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Indahsafitri (2018) yang menyatakan bahwa pada proksi laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan harga saham perusahaan yang bergerak pada sektor industri kelapa sawit dan perkebunan. pada penelitian Nawangwulan *et al* (2018) menyatakan bahwa total pendapatan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Arumsari (2015) yang mengemukakan antara lain bahwa total pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian terkait laba bersih tahun berjalan, laba kotor dan total pendapatan antara lain dilakukan oleh Astuty (2017) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematik pada nilai *Earning Ratio* (PER), Laba per Saham (EPS), Margin Laba Bersih (NPM), *Price per Book Value* (PBV) dan risiko sistematis terhadap harga saham. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian diantaranya menunjukkan bahwa margin laba bersih dan laba per saham serta risiko sistematis memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham, sedangkan *Earning Ratio* dan *Price per Book Value* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang sama terkait laba bersih, laba kotor dan total pendapatan juga dilakukan oleh Nawangwulan et al (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh total pendapatan dan laba bersih terhadap harga saham. Analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian diantaranya menunjukkan bahwa total pendapatan dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian ini, maka rerangka konseptual dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

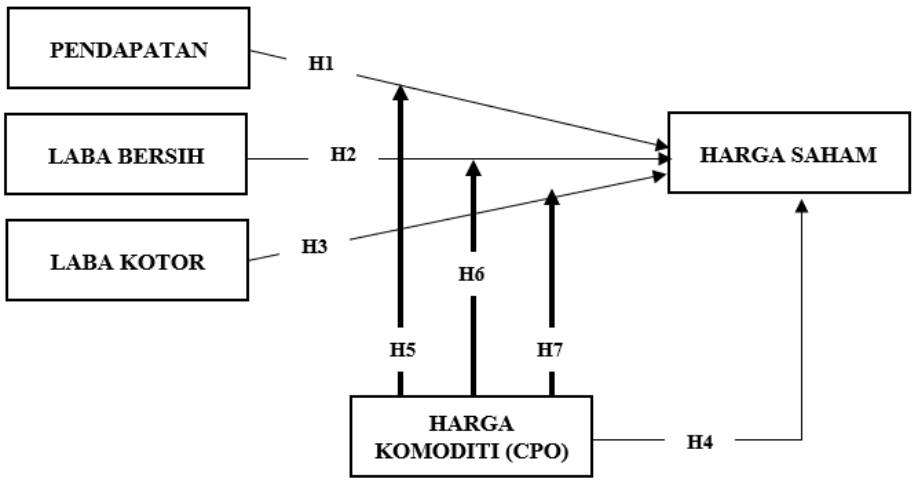

H1: Pendapatan berpengaruh positif terhadap harga saham.
H2: Laba bersih berpengaruh positif terhadap harga saham.
H3: Laba kotor berpengaruh positif terhadap harga saham.
H4: Harga komoditas berpengaruh positif terhadap harga saham.
H5: Harga komoditas memperkuat pengaruh positif pendapatan terhadap harga saham.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

H6: Harga komoditas memperkuat pengaruh positif laba bersih terhadap harga saham.
H7: Harga komoditas memperkuat pengaruh positif laba kotor terhadap harga saham.

METODE ANALISIS

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan yang akurat terhadap nilai perusahaan dilihat dari aspek pendapatan, laba bersih dan laba kotor terhadap harga saham serta adanya interaksi harga komoditas CPO terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik, khususnya di sektor industri kelapa sawit (CPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018 yang digunakan sebagai sampel penelitian. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel sebagai berikut:

Variabel dan Teori Pendukung	**Indikator**	**Skala**
Laba Bersih (Astuty, 2017)	Laba bersih = (Penjualan - HPP - Beban Operasi + Pendapatan dan Keuntungan lain - Beban dan kerugain lain - Pajak) / Total Asset	Rasio
Pendapatan (Kieso *et al*, 2014)	$TR = P \times Q$	Nominal
Laba Kotor (Kashmir, 2012)	Laba Kotor = (Pendapatan Penjualan Bersih - Harga Pokok Penjualan) / Total Aset	Rasio
Harga Komoditas CPO (Kesuma, 2012)	Harga CPO = $\frac{Harga\ CPO\ harian\ sepanjang\ tahun}{jumlah\ hari\ perdagangan\ CPO\ sepanjang\ tahun}$	Rasio

Harga Saham (Astuty, 2017)	Harga Saham = $\frac{Harga\ Saham\ Penutupan\ Q1+Q2+Q3+Q4}{4}$	Rasio

Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan suatu pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) pada *Dynamic Panel Data.* Pendekatan GMM dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh dinamik dari variabel-variabel internal perusahaan terhadap tingkat nilai perusahaan. kemudian dalam menguji kekokohan pada hasil uji data, maka peneliti perlu terlebih dahulu melakukan uji kualitas data, ujit *root*, kointegrasi dan uji instrument. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian ini, maka model yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$HS_{i,t} = \beta_1 LB_{i,t} + \beta_2 TP_{i,t} + \beta_3 LK_{i,t} + \beta_4 CPO_{i,t} + \beta_5 CPOLB_{i,t} + \beta_6 CPOTP_{i,t} + \beta_7 CPOLK_{i,t} + \beta_5 LagHS_{i,t-n} + \mu_{i,t} \quad (2)$$

Dimana:

l = *Cross section* (i = 1,....n)
t = Waktu
$HS_{i,t}$ = Harga saham i
$LB_{i,t}$ = Laba bersih i
$TP_{i,t}$ = Pendapatan i
$CPO_{i,t}$ = Harga komoditas CPO i
$LK_{i,t}$ = Laba kotor i
$CPOLB_{i,t}$ = Interaksi *CPO* dan *LB* i
$CPOTP_{i,t}$ = Interaksi *CPO* dan *TP* i
$CPOLK_{i,t}$ = Interaksi *CPO* dan *LK* i
$Lag\ HS_{i,t-n}$ = Harga saham i = 1,....,n, t = 1,....,n
$\beta_{1,2,...,13}$ = Koefisien $X_{\tau 1,2,3....,n}$
$\mu_{i,t}$ = *Error term*

Dalam penelitian ini terdapat variabel, yakni harga komoditas sebagai yang memoderasi pengaruh dari ketiga variabel bebas (laba bersih, total pendapatan dan laba kotor) terhadap harga saham. Pengujian moderasi masih tetap menggunakan kaidah Baron dan Kenny (1986), bahwa bahwa suatu variabel disebut sebagai pemoderasi jika variabel tersebut ikut mempengaruhi pengaruh antara variabel *predictor* (independen) dan variabel *criterion* (dependen). Oleh sebab itu, Penelitian ini mengajukan 7 hipotesis yang perlu diuji dan dikonfirmasi melalui hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) pada aplikasi statistik STATA *version* 15. Sehingga pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian akan dibandingkan dengan nilai potongan statistik yang diisyaratkan sesuai dengan nilai yang tercantum, yaitu:

1) *Coeffisient beta* menujukkan arah (positif atau negatif) yang harus sesuai dengan hipotesis penelitian ini;
2) Signifikansi (P-value) < 0,05 dan;
3) T-statistik > 1,64 (*one tiled*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Harga Saham	68	1869.67	4180.21	50	22154
Pendapatan	68	4848.80	7450.33	1593545	2992440
Laba Bersih	68	1354.00	6194.00	1616338	2600909
Laba Kotor	68	9707.90	1232.00	1428970	4145250
Harga Komoditi (CPO)	68	6498.74	1998.44	1060	9717

Deskriptif Statistik dengan 68 observasi.

Berdasarkan pada tabel deskriptif statistic dapat diketahui deskripsi data dari kelima variabel yang digunakan yakni variabel Harga Saham dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 22,154. Hal ini dapat dikatakan bahwa besarnya nilai atas harga saham pada sampel penelitian ini berkisar antara 50 hingga 22,154 dengan rata-rata (*mean*) 1869,67 pada standar deviasi sebesar 4180,21. Variabel Pendapatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1593545 dan nilai maksimum sebesar 2992440. Hal ini dapat dikatakan bahwa besarnya nilai pendapatan pada sampel penelitian ini berkisar yaitu antara 1593545 hingga 2992440 dengan nilai rata-rata (*mean*) 4848,80 pada standar deviasi sebesar 7450,33. Variabel Laba Bersih dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1616338 dan nilai maksimum sebesar 2600909. Hal ini dapat dikatakan bahwa besarnya nilai laba bersih pada sampel penelitian ini berkisar antara 1616338 hingga 2600909 dengan rata-rata (*mean*) 1354 pada standar deviasi sebesar 6194. Variabel Laba Kotor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1428970 dan nilai maksimum sebesar 4145250. Hal ini dapat dikatakan bahwa besarnya nilai laba kotor pada sampel penelitian ini berkisar antara 1428970 hingga 4145250 dengan rata-rata (*mean*) 9707.90 pada standar deviasi sebesar 1232. Variabel nilai Harga Komoditi (CPO) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1060 dan nilai maksimum sebesar 9717. Hal ini dapat dikatakan bahwa besarnya nilai harga komoditi pada sampel penelitian ini berkisar antara 1060 hingga 9717 dengan rata-rata (*mean*) 6498.74 pada standar deviasi sebesar 1998.44.

Metode	Variabel	Statistik	Probability	Level
Fisher in Dickey-Fuller *Null: Unit root (Non-Stationery)*	SP	198.3333	0.0000	Stasioner
	REV	81.2571	0.0000	Stasioner
	NI	144.4144	0.0000	Stasioner
	GP	63.8087	0.0015	Stasioner
	CPO	152.8267	0.0000	Stasioner
Metode	**Variabel**	**Statistik**	***Probability***	***Conclusion***

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pedroni Cointegration Test *Null: Cointegration*	Panel SP, REV, NI, GP, CPO, REV_CPO, NI_CPO, GP_CPO	2.5459	0.0055	*Cointegration*

Metode	***Probability***
Null: Disturbance is Homoskedastic	
White Konker Test	**55.9919 (*chi-sq*); 0.0000 (*p-value*)**

Berdasarkan hasil uji *Dickey-Fuller unit root test* pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 5 variabel dan 3 variabel interaksi yakni SP, REV, NI, GP, CPO, Int_REV_CPO, Int_NI_CPO, dan Int_GP_CPO memiliki probabilitas dibawah 0,05. Artinya, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat akar unit (stasioner) pada data yang digunakan. Kemudian, hasil uji kointegrasi menggunakan pedroni test menunjukkan nilai probabilitas dibawah 0,05 pada Panel SP, REV, NI, GP, CPO, Int_REV_CPO, Int_NI_CPO, dan Int_GP_CPO yakni sebesar 0,0055. Artinya, dapat disimpulkan bahwa adanya kointegrasi antar variabel baik di dalam dimensi ataupun diantara dimensi.Adapun hasil pada nilai residual yang dihasilkan dari 9 variabel yakni SP, REV, NI, GP, CPO, Int_REV_CPO, Int_NI_CPO, dan Int_GP_CPO yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0000 dengan nilai chi-square sebesar 55,9919. Artinya, dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya *conditions of moment* (instrumen yang digunakan valid).

***Hypothesis* (Hipotesis)**	***Effects***	***Expect***	***IV to DV***			***Conclussion* (Kesimpulan)**
			Coeff	**P-*Value* (2-*Tailed*)**	**P-*Value* (1-*Tailed*)**	
	SP (-1)	N/A	0.119	0.155	0.078	N/A
H1	REV→SP	(+)	0.041	0.020	0.010	**H1 Diterima**
H2	**NI→SP**	**(+)**	**0.027**	**0.021**	**0.010**	**H2 Diterima**

H3	**GP→SP**	**(+)**	**0.017**	**0.048**	**0.024**	**H3 Diterima**
H4	CPO□SP	(+)	0.005	0.985	0.343	H4 Ditolak
H5	REV_CPO→SP	(+)	0.048	0.017	0.009	**H5 Diterima**
H6	**NI_CPO→SP**	**(+)**	**0.069**	**0.028**	**0.014**	**H6 Diterima**
H7	**GP_CPO→SP**	**(+)**	**0.089**	**0.076**	**0.038**	**H7 Diterima**
Effects Specification						
Cross-section fixed (Level)						
Wald chi-square		62.48		68	Observation	

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel REV (Pendapatan) terhadap variabel SP (Harga Saham) memiliki nilai koefisien 0,041 dengan nilai probabilitas sebesar 0,010 (< 0,05). Nilai koefisien yang dihasilkan memiliki arah positif yang sejalan dengan arah pada hipotesis. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan pada pengujian hipotesis pertama diterima, yang berarti bahwa Pendapatan berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Kemudian pada variabel NI (Laba Bersih) terhadap variabel SP (Harga Saham) memiliki nilai koefisien 0,027 dengan nilai probabilitas sebesar 0,010 (< 0,05). Nilai koefisien yang dihasilkan memiliki arah positif. Oleh sebab itu dapat disimpulkan pada pengujian hipotesis kedua diterima, yang berarti bahwa Laba Bersih berpengaruh positif terhadap Harga Saham. variabel GP (Laba Kotor) terhadap variabel SP (Harga Saham) memiliki nilai koefisien 0,017 dengan nilai probabilitas sebesar 0,024 (< 0,05). Hal ini menujukkan Hipotesis ketiga diterima, yang berarti bahwa Laba Kotor berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Pengaruh variabel CPO (Harga Komoditi CPO) terhadap variabel SP (Harga Saham) memiliki nilai koefisien 0,005 dengan nilai probabilitas sebesar 0,343 (> 0,05). Nilai koefisien yang dihasilkan memiliki arah positif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan pengujian hipotesis keempat ditolak, yang berarti bahwa Harga Komoditi CPO tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh variabel Interaksi REV dan CPO (Pendapatan dan Harga Komoditi CPO) terhadap variabel SP (Harga Saham) memiliki nilai koefisien 0,048 dengan nilai probabilitas sebesar 0,009 (< 0,05). Nilai koefisien yang dihasilkan memiliki arah positif, maka dapat disimpulkan pengujian hipotesis 5 diterima, yang berarti bahwa Harga Komoditi CPO memperkuat pengaruh Pendapatan terhadap Harga Saham. Interaksi NI dan CPO (Laba Bersih dan Harga Komoditi CPO) terhadap variabel SP (Harga Saham) memiliki nilai koefisien 0,069 dengan nilai probabilitas sebesar 0,014 (< 0,05). Hal ini menujukkan Hipotesis keenam diterima, yang berarti bahwa Harga Komoditi CPO memperkuat pengaruh Laba Bersih terhadap Harga Saham. variabel Interaksi GP dan CPO (Laba Kotor dan Harga Komoditi CPO) terhadap variabel SP (Harga Saham) memiliki nilai koefisien 0,089 dengan nilai probabilitas sebesar 0,034 (< 0,05). Hal ini menujukkan Hipotesis ketujuh diterima, yang berarti bahwa Harga Komoditi CPO memperkuat pengaruh Laba Kotor terhadap Harga Saham.

Kemudian setelah melihat dari hasil uji hipotesis maka dapat model estimasi yang didapatkan melalui uji regresi dengan pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) adalah sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

$$SP = 0{,}041\ REV + 0{,}027\ NI + 0{,}017\ GP + 0{,}005\ CPO + 0{,}048\ REV*CPO + 0{,}069\ NI*CPO + 0{,}089\ GP*CPO - 0{,}119\ (Lag1)\ SP + \varepsilon$$

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan yang mana harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi hasil penelitian ini, yaitu sampel dikarenakan perusahaan CPO yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018 hanya berjumlah 17 emiten yang terdaftar, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari studi ini terbatas pada perusahaan CPO sebagai anggota emiten pasar modal. Kemudian dalam mengindikasi adanya pengaruh terhadap harga saham hanya diukur dari pendapatan, laba bersih, laba kotor dan harga komoditi kelapa sawit, sedangkan masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan CPO yang dapat diamati, yakni dari sisi jumlah produksi dan volume penjualan. Adapun implikasi bagi penelitian yang berikutnya yaitu Penambahan variabel moderasi dapat ditambahkan dengan tidak hanya menggunakan harga komoditas kelapa sawit, namun juga menggunakan harga komoditas tandan buah segar.

REFERENSI

Nawangwulan, Arieska D., Ventje Ilat, dan Jessy D.L Warongan (2018), Pengaruh total revenue dan laba bersih terhadap harga saham*; Jurnal Riset Akuntansi Going Concer 13(3), pp.174-183.*

Askari, Hesam Masoompoor, Rasooli, Abootaleb, Abedini, dan Bizhan (2017), Analysis of Stock Pricing Models, *Journal of Economic & Management Perspectives; Mersin Vol. 11, Iss. 3, pp.810-818.*

Astuty, Pudji (2017), The Influence of Fundamental Factors and Systematic Risk to Stock Prices on Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange, European Research Studies; *Anixis Vol.20, ISS 4A, pp.230-240*.

Putri ,Ayu Utami Sutisna, Willy Sri Yuliandrhari, dan Vaya Juliana Dillak (2017), Pengaruh laba bersih dan arus kas terhadap harga saham, e*Business -Proceeding of Management; Vol4, No.3 Desember 2017, pp.2605.*

Baridwan, Zaki (2010), Intermediate Accounting, edisi ketujuh, *BPPE*

Dawar, Varun (2014), Earnings Persistence and Stock Prices: Empirical evidence from an emerging market, Journal of Financial Reporting and Accounting, Vol 12 Issue:2, pp.117-134

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1

Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23

Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scoot Holmes (2010), *Accounting Theory, 7th Edition.*

Jogiyanto (2008), Teori Portofolio dan Analisis Investasi, *Edisi Kelima, BPFE*

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016), *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*

Kasmir (2017), Analisis Laporan Keuangan, *Raja Grafindo Persada*

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar modal dan lembaga keuangan No.KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar modal dan lembaga keuangan No.KEP-347/BL/2012 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan emiten datau perusahaan Publik.

Kewinoto, Mariso dan Sjahruddin (2015), Analisis Pengaruh Harga Komoditas Minyak Kelapa Sawit (CPO), Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Volumen Penjualan Komoditas (CPO) terhadap

Harga Saham Perusahaan Pengahsil Kelapa Swait (CPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2008 -2012, *Jom Fekon Vol.2 No.1*

Khan, Rashid Mehmood, Dr.Faid Gul dan Ehtisham Ali (2017), Factors Influencing Stock Returns in Listed Firms of Karachi Stock Exhange, *A Reserch Journal of Commerce, Economics and Social sciences, Vol.11 No.2 pp.248-251*

Babatunde, Musibau Adetunji, Olayinka Adenikinju, dan Adeola F. Adenikinju (2013), Oil price shocks and stock market behaviour in Nigeria, *Journal of Economic Studies, Vol. 40 Issue: 2, pp.180-202.*

Pranatha, Hendra (2017), Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Kotor Terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI, Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman, Vol 2 No.4.

Schroeder, Richard G., Myrtle W.Clark, dan Jack M.Cathey (2014), Financial Accounting Theory and Analysis, *Text and Cases, 11th Edition.*

Martono, Rifan Dwi (2010), *Analisis Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, dan Jakarta Islamic (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Pirie, Scott, dan Malcolm Smith (2008), Stock prices and accounting information: evidence from Malaysia, *Asian Review of Accounting, Vol. 16 Issue: 2, pp.109-133.*

Suwardjono (2014), *Teori Akuntansi, Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga.

Sahu, Tarak Nath, Kalpataru Bandopadhyay, dan Debasish Mondal (2014), An empirical study on the dynamic relationship between oil prices and Indian stock market, *Managerial Finance, Vol. 40 Issue: 2, pp.200-215*

Watts, Ross L., J. L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.

Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, 7th Edition.

PERAN PEMODERASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL ATAS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP BIAYA HUTANG

Renato Sitompul
Kalbis Institute
email: sitompulrenato@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of the tax planning, firm size and cash flow operation on company's cost of debt with institutional ownership as the moderation. This study design is using an explanatory method with quantitative approach. This study uses secondary data sources, such as data of the company's financial statements in the form of balance sheet, profit and loss, cash flow. The sample in this study is the companies in index LQ45 listed in Indonesia Stock Exchange 2014-2018. Data that obtained analyzed by multiple linear regression analysis. The Result of this study states that, there is the negative impact and significant of tax planning, firm size and cash flow operation to cost of debt. The result also to showed that institutional ownership have strenghtening by firm tax planning dan cash flow operation on cost of debt, while institutional ownership can not strengthen the negative impact the relationship between firm size with the cost of debt.

Keywords: *Tax Planning, Firm Size, Cash Flow Operation, Institusional Ownership and Cost of Debt*.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan beban bagi perusahaan, sehingga wajar jika tidak satupun wajib pajak yang dengan sukarela membayar pajak. Namun karena pajak adalah iuran yang sifatnya memaksa, maka sebenarnya negara tidak butuh kerelaan wajib pajak, yang dibutuhkan oleh negara adalah ketaatan. Lain halnya dengan sumbangan, infak atau zakat, kesadaran dan kerelaan pembayar diperlukan. Wajib pajak menyerahkan iuran berupa pajak sebagai bentuk ketaatannya kepada negara. Seiring perkembangan teknologi informasi dan semakin terbukanya perekonomian suatu negara tentu akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnis mereka dengan cara menciptakan berbagai inovasi produk barang maupun jasa. Sebagai perusahaan yang berorientasi laba sudah tentu suatu perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya melalui berbagai macam efisiensi biaya, termasuk efisiensi beban (biaya) pajak. Beban (biaya) pajak merupakan kewajiban yang disetor oleh wajib pajak kepada negara. Tujuan dasar perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, hal ini dilakukan dengan meningkatkan nilai perusahaan, yang salah satunya melalui kebijakan pendanaan, yang mana salah satu indikator penting kebijakan pendanaan ini dapat dilihat dari struktur modal perusahaan yang terdiri atas utang dan modal. Salah satu biaya yang timbul atas sumber pendanaan adalah biaya hutang. Dalam peraturan perpajakan biaya hutang diperlakukan sebagai biaya usaha yang dapat memperkecil jumlah pajak. Namun, Upaya pemerintah dalam meningkatkan pendapatan negara dari sisi pajak ini, dipengaruhi oleh beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada negara, namun kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda, dimana negara berupaya memaksimalkan pendapatan pajak, sedangkan perusahaan berupaya untuk meminimalkan beban pajak, yang salah satu caranya adalah dengan melakukan perencanaan pajak

(*tax planning*). Perencanaan Pajak merupakan upaya wajib pajak untuk tidak melakukan perbuatan yang dikenakan pajak atau upaya-upaya yang masih dalam kerangka ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang. Hanlon dan Heitzman (2010) mendifinisikan perencanaan pajak sebagai pengurangan jumlah pajak eksplisit, merupakan rangkaian aktivitas perencanaan pajak. Banyak cara perusahaan untuk menurunkan biaya yang timbul atas pinjaman kepada pihak lain, diantaranya dengan menggunakan pajak. Selain itu, ukuran perusahaan dan arus kas operasi juga dapat mempengaruhi biaya hutang perusahaan. Oleh sebab itu, motivasi yang melatar-belakangi penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa dengan adanya kepemilikan institusional maka perusahaan tidak serta-merta dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan dari biaya hutang yang timbul.

Faktor pertama, perencanaan pajak melalui Usaha untuk meminimalkan beban pajak merupakan bagian dari pengelolaan laba yaitu manajemen laba yang dilakukan dengan cara meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan kepada negara dan mencapai laba sebelum pajak yang optimal. Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion). Barr (1997) menyatakan bahwa perencanaan pajak adalah manipulasi penghasilan secara legal yang masih sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang, sedangkan tax evasion adalah manipulasi secara ilegal atas penghasilan untuk memperkecil jumlah pajak terutang. Biaya hutang dari suatu perusahaan ditentukan oleh karakteristik perusahaan dan pihak yang menerbitkan obligasi yang mempengaruhi resiko kebangkrutan, agency cost dan masalah asimetri informasi (Bhoraj dan Sengupta, 2003). Meminimalisasi pajak yang terutang bisa dilakukan dengan cara fokus pada biaya hutang (cost of debt). Dalam mencukupi modal kerja perusahaan, dapat dilakukan dengan mencari pinjaman dari pihak eksternal perusahaan. Dalam hal ini biasanya perusahaan mengajukan pinjaman pada bank atau menerbitkan surat hutang. Hutang perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, hutang jangka pendek adalah hutang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun, sedangkan hutang jangka panjang jatuh temponya lebih dari satu tahun

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan. Biaya hutang oleh tingkat resiko, dimana meningkatnya tingkat resiko akan meningkatnya pula biaya hutang. Sehingga memiliki tingkat resiko yang rendah menyebabkan biaya hutang juga rendah,. Jadi, umur perusahaan sangat menentukan bagaimana perusahaan dapat bertahan dan dapat menghadapi resiko-resiko yang terjadi dimasa yang akan datang. Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan total asset, total penjualan atau kapitalisasi pasar. Dari berbagai perhitungan tersebut yang paling stabil menggunakan total asset. Perusahaan dengan total asset yang lebih besardiperkirakan akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban di periode mendatang (Rebecca & Siregar, 2012). Semakin besar total asset diharapkan dapat memberikan pengembalian (return) yang lebih pasti kepada kreditur, dengan demikian perusahaan yang memiliki biaya hutang yang lebih rendah (Bhojraj & Sengapta, 2003).

Faktor ketiga yaitu aliran kas operasi. Aliran kas operasi merupakan aliran kas masuk dan aliran kas keluar, oleh karena itu aliran kas operasi dapat digunakan sebagai kontrol prifitabilitas. Menurut Lim (2011), perusahaan dengan tingkat prifitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat membayar hutang dengan baik, sehingga memiliki resiko yang rendah dan dapat menurunkan tingkat bunga.

Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan Pembaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai variable moderasi untuk mengetahui apakah perencanaan pajak, ukuran perusahaan dan arus kas operasi dapat

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

mempengaruhi biaya hutang. Selain itu, peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2018 sebagai sampel untuk penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Secara umum terdapat dua macam hubungan keagenan yang dihadapi perusahaan, yaitu antara stockholder dan manajer serta antara stockholder dan debtholder. Hubungan keagenan ini seringkali berjalan tidak harmonis, bahkan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) yang disebut sebagai masalah keagenan (agency problem). Adanya agency problem ini akan menimbulkan biaya keagenan (Agency cost) agar hubungan keagenan dapat berjalan secara efektif. Latifah (2010) menyatakan, dalam prakteknya di Indonesia, teori biaya keagenan belum dijalankan sepenuhnya. Adanya ketidak selarasan antara wajib pajak dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Wajib pajak dan DJP tentunya akan memberikan penafsiran atau pemahaman sendiri mengenai undang-undang perpajakan yang menguntungkan mereka, sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum. Peraturan perundangan pajak yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pajak terkadang memberikan definisi atau penjabaran yang tidak jelas dan menimbulkan asumsi yang tidak pasti serta tidak tegas, bahkan cenderung berada di grey area, yang membuat wajib pajak mendefinisikannya dengan persepsi yang berbeda. Begitu pula maksud dari DJP terhadap ketentuan perundangan pajak terkadang juga berbeda. Sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan wajib pajak. Menurut Lim (2011), tax avoidance dapat menyebabkan konflik lembaga antara manajemen dan debt holders karena dapat menyebabkan information asymmetry. Maka dari itulah perlunya diterapkan good corporate governance di perusahaan. Semakin tinggi good corporate governance maka penghindaran pajak akan semakin kecil. Good corporate governance yang semakin baik akan lebih mudah mengontrol dan mengurangi agency cost. Menurut Martani (2011) perencanaan pajak dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai. Hanlon (2010) mendefinisikan perencanaan pajak sebagai pengurangan pajak secara eksplisit. Perencanaan pajak menggambarkan sebuah kelanjutan dari strategi perencanaan perpajakan perusahaan. Aktivitas perencanaan pajak memuncullkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang didisain untuk menutupi berita buruk atau menyesatkan investor (Desai dan Dharmapala, 2009). Manajer bisa membenarkan transaksi atas perencanaan pajak dengan mengklaim bahwa kompleksitas dan ketidaktahuan menjadi hal yang penting dalam meminimalkan terdeteksinya aktivitas perencanaan pajak oleh pemeriksa pajak. Lebih jauh, perencanaan pajak tidak hanya terkait dengan masalah penghematan pajak, namun juga terkait dengan masalah kepemilikan saham. Kim et. al. (2011) menyatakan bahwa perencanaan pajak sebagai tindakan penghematan pajak yang masih dalam koridor peraturan perundang–undangan perpajakan (lawful fashion). Dalam teori tradisional perencanaan pajak dianggap sebagai aktivitas untuk mentransfer kekayaan dari negara kepada pemegang saham, oleh karena itu pemisahan atas kepemilikan dan kontrol menjadi hal yang penting. Pemegang saham yang risk neutral akan meminta manajer bertindak atas nama mereka untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, salah satunya mengurangi kewajiban pajak selama keuntungan yang diharapkan masih berada di atas biaya yang diperkirakan. Selain itu, Biasanya perusahaan yang besar mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi risiko dan mengembangkan operasi perusahaan (Jogiyanto, 2017). Hal ini disebabkan karena perusahaan besar lebih menganekaragamkan lini produknya atau bidang usahanya, yang bertujuan untuk mendiversifikasikan risiko dalam menjalankan usahanya. Maksudnya yaitu dengan risiko yang minimal akan mendapatkan keuntungan, atau dengan risiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Menurut Meiriasari (2017) bahwa ukuran perusahaan (firm size) berpengaruh

signifikan negatif terhadap biaya utang yang diterima oleh perusahaan yang artinya semakin besar suatu perusahaan maka biaya utangnya akan menjadi semakin kecil. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar diperkirakan semakin memiliki kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajibannya di periode mendatang. Semakin besar total aset perusahaan, diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian (return) yang lebih pasti kepada investor sehingga risiko perusahaan mengalami default akan menurun. Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian ini, maka rerangka konseptual dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

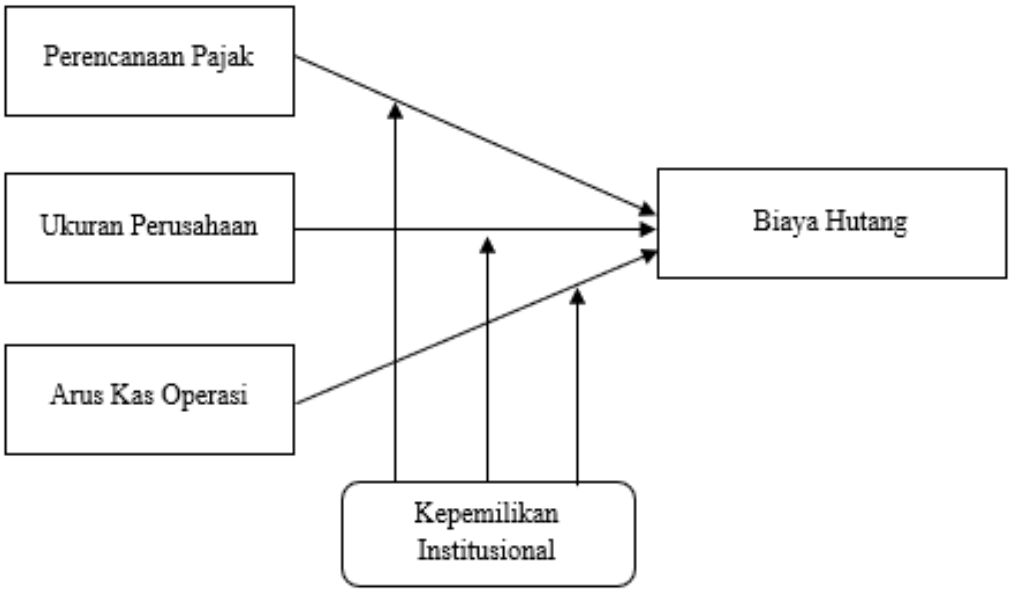

H1: Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap biaya hutang
H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya hutang
H3: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap biaya hutang.
H4: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap biayan hutang.
H5: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya hutang.
H6: Kepemilikan institusional memperkuat pengaruh arus kas operasi terhadap biaya hutang.

METODE ANALISIS

Deskriptip korelasional dengan menggunakan variabel moderasi untuk melihat lebih jelas hubungan perencanaan pajak dengan biaya hutang. Variabel moderasi yang digunakan adalah kepemilikan institusional. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 selama periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Skala
Variabel Dependen		
Cost of Debt	$COD = \frac{Total\ Beban\ Bunga}{Rata - rata\ hutang\ jangka\ pendek\ dan\ pa}$	Rasio
Variabel Independen		
Perencanaan pajak	$PP = \frac{Beban\ Pajak\ Perusahaan}{Total\ Laba\ sebelum\ pajak} \times -1$	Rasio
Size	$UPit = LnTAit$	Rasio
Cast flow from operating	$CFO = \frac{Cash\ flow\ operation}{Total\ Asset}$	Rasio

Variabel Moderasi		
Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{Total\ saham} \times 100$	Rasio

Tabel 1.
Operasionalisasi Variabel

Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda, yang bertujuan menguji pengaruh variabel penghindaran pajak terhadap biaya hutang yang dimoderasi oleh variabel kepemilikan institusional. Adapun model dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y = ß0 + ß1\ TP + ß2\ SIZE + ß3\ CFO + ß4\ TP\_KI + ß5\ SIZE\_KI + ß6\ CFO\_KI + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= *Cost of debt (COD)*
ß0	= *Konstanta*
TP	= *Tax planning*
KI	= *Kepemilikan Institusional*
SIZE	= *logaritma dari total assets*
CFO	= *Cash flow dari bagian operasi dibagi dengan total assets*
TP_KI	= *variabel Interaksi Tax planning - Kepemilikan Institusional*
SIZE_KI	= *variabel Interaksi Ukuran Perusahaan-Kepemilikan Institusional*
CFO_KI	= *variabel Interaksi Arus Kas Operasi-Kepemilikan Institusional*
ε	= *error*

Dalam penelitian pengujian ini ditujukan untuk menguji apakah perencanaan pajak, terhadap biaya hutang, dan apakah kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap biaya hutang. Pengujian moderasi masih tetap menggunakan kaidah Baron dan Kenny (1986), bahwa bahwa suatu variabel disebut sebagai pemoderasi jika variabel tersebut ikut mempengaruhi pengaruh antara variabel *predictor* (independen) dan variabel *criterion* (dependen). Oleh sebab itu, Penelitian ini mengajukan 6 hipotesis yang perlu diuji dan dikonfirmasi melalui hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *OLS (Ordinary Least Square)* pada aplikasi statistik SPSS *version* 26. Sehingga pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian akan dibandingkan dengan nilai potongan statistik yang diisyaratkan sesuai dengan nilai yang tercantum, yaitu:

1) *Coeffisient beta* menujukkan arah (positif atau negatif) yang harus sesuai dengan hipotesis penelitian ini;
2) Signifikansi (P-value) < 0,05 dan;
3) T-statistik > 1,64 (*one tiled*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Pemilihan Sampel	Tahun Sampel				
	2014	2015	2016	2017	2018
Perusahaan LQ 45	45	45	45	45	45
Perusahaan perbankan	(6)	(5)	(5)	(5)	(5)
Laporan keuangan perusahaan tidak publikasikan dengan lengkap	-	-	-	-	-
Perusahaan memiliki Laporan Keuangan dengan mata uang selain rupiah	(8)	(6)	(4)	(4)	(7)
Perusahaan mengalami kerugian	(3)	(3)	(3)	(3)	(2)
Perusahaan tidak memiliki utang pajak selama periode penelitian	(2)	(2)	(2)	(3)	(3)
Perusahaan tidak konsisten tercatat dalam LQ45 selama periode penelitian	(8)	(6)	(5)	(3)	(2)
Jumlah sampel	**18**	**23**	**26**	**27**	**26**
Total	**120**				

Tabel 2.
Pengambilan Sampel dengan *Purposive* Sampling

Selama periode pengamatan tahun 2014–2018 diperoleh jumlah sampel sebanyak 120 sampel yang berasal dari perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan lengkap beserta dengan catatan laporan keuanganya. Adapun statisitik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	120	0,0135	1,0179	0,257349	0,1211734
SIZE	120	6,6600	8,4200	7,352583	0,3589094
CFO	120	0,0000	0,5210	0,123969	0,1038323
KI	120	0,1456	0,9250	0,612556	0,1299927

COD	120	0,0009	0,1396	0,054168	0,0338887

Deskriptif Statistik dengan 73 observasi.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian dari 120 sampel data dari perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dari tahun 2014–2018 yang diuji, maka dapat di simpulkan variabel tax planning (TP) memiliki nilai terendah sebesar 0,0135 dengan nilai tertinggi sebesar 1,0179. Selain itu, juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,257349 dengan standar deviasi sebesar 0,1211734. Nilai standar deviasi tax planning lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukan bahwa variabel tax planning mengindikasikan hasil yang baik karena simpangan data pada tax planning rendah. Nilai minimum dari variabel tersebut dalam penelitian ini merupakan milik PT. Bumi Serpong Damai pada tahun 2018, dan nilai maksimumnya dimiliki oleh PT. Global Mediacom pada tahun 2017. 2. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai terendah 6,6600 dengan nilai tertinggi sebesar 8,4200. Selain itu, juga memiliki nilai rata-rata sebesar 7,352583 dengan standar deviasi sebesar 0,3589094. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukan bahwa variabel ukuran perusahaan mengindikasikan hasil yang baik karena simpangan data pada ukuran perusahaan rendah. Nilai minimum dari variabel tersebut dalam penelitian ini merupakan milik PT. Surya Citra Media pada tahun 2014, dan nilai maksimumnya dimiliki oleh PT. Astra International pada tahun 2015. Variabel cash flow operation (CFO) memiliki nilai terendah 0,0000 dengan nilai tertinggi sebesar 0,5210. Selain itu, juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,123969 dengan standar deviasi sebesar 0,1038323. Nilai standar deviasi cash flow operation lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukan bahwa variabel cash flow operation mengindikasikan hasil yang baik karena simpangan data pada cash flow operation rendah. Nilai minimum dari variabel tersebut dalam penelitian ini merupakan milik PT. Bumi Serpong Damai pada tahun 2018, dan nilai maksimumnya dimiliki oleh PT. Matahari Departement Store pada tahun 2018. 4. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai terendah sebesar 0,1456 dengan nilai tertinggi sebesar 0,9250. Selain itu, juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,612556 dengan standar deviasi sebesar 0,1299927. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukan bahwa variabel kepemilikan institusional mengindikasikan hasil yang baik karena simpangan data pada kepemilikan institusional rendah. Nilai minimum dari variabel tersebut dalam penelitian ini merupakan milik PT. Kawasan Industri Jababeka pada tahun 2014, dan nilai maksimumnya dimiliki oleh PT. HM Sampoerna pada tahun 2018. Variabel cost of debt (COD) memiliki nilai terendah sebesar 0,0009 dengan nilai tertinggi sebesar 0,1396. Selain itu, juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,054168 dengan standar deviasi sebesar 0,0338887. Nilai standar deviasi cost of debt lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukan bahwa variabel cost of debt mengindikasikan hasil yang baik karena simpangan data pada cost of debt rendah. Nilai minimum dari variabel tersebut dalam penelitian ini merupakan milik PT. Ultra Jaya Tbk pada tahun 2018, dan nilai maksimumnya dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur pada tahun 2014.

Variabel	Prediksi Arah	Unstd Coefficients	t	*Sig.2 Tailed*	*Sig. 1 Tailed*	Kesimpulan
(Const)		0,181	1,917			

TP	-	0,090	2,233	0,028	0,014	H1 diterima
SIZE	-	-0,034	-4,488	0,035	0,018	H2 diterima
CFO	-	-0,064	-2,135	0,000	0,000	H3 diterima
KI		0,029	1,050	0,296	0,148	
TP_KI	+	0,017	2,017	0,046	0,023	H4 diterima
SIZE _KI	+	0,305	0,562	0,575	0,288	H5 ditolak
CFO_KI	+	-0,028	-1,840	0,084	0,042	H6 diterima

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel perencanaan pajak dengan Nilai signifikan sebesar 0,014 < 0,05, dan nilai thitung sebesar 2,233 > ttabel 1,658 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,090, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tax planning memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap cost of debt. Hal ini dikarenakan perencanaa pajak diukur berdasarkan rasio pajak efektif sehingga dalam uji statistik akan berbanding terbalik menjadi positif atau tax planning mengalami penurunan sebesar 1%, maka cost of debt akan mengalami peningkatan sebesar 0,090. Kemudian ukuran perusahaan dan biaya hutang memiliki Nilai signifikan sebesar 0,018 < 0,05, dan nilai t_{hitung} sebesar -4,488 > t_{tabel} -1,658 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,034, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *cost of debt.* Adapun arus kas operasi dan biaya hutang memiliki Nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05, dan nilai thitung sebesar -2,135 > ttabel -1,658 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,064, maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap cost of debt. Interaksi kepemilikan institusional dan perencanaan pajak terhadap biaya hutang memiliki Nilai signifikan sebesar 0,023 < 0,05, dan nilai thitung sebesar 2,017 > ttabel 1,658 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,017, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional memperkuat pengaruh tax planning terhadap cost of debt. Interaksi ukuran perusahaan dan kepemilikan institusioanl terhadap biaya hutang memiliki Nilai signifikan sebesar 0,288 > 0,05, dan nilai thitung sebesar 0,562 < t tabel 1,658 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,305, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap cost of debt. Dan interaksi arus kas operasi dan biaya hutang memiliki Nilai signifikan sebesar 0,042 < 0,05, dan nilai thitung sebesar -1,840 > ttabel -1,658 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,028, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memperkuat pengaruh arus kas operasi terhadap cost of debt.

Kemudian setelah melihat dari hasil uji hipotesis maka dapat model estimasi yang didapatkan melalui uji regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

Y = 0,181 + 0,090 TP - 0,034 SIZE - 0,064 CFO + 0,017 TP*KI + 0,305 SIZE*KI - 0,028 CFO*KI + e

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan yang mana harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi hasil penelitian ini, yaitu penggunaan variabel biaya hutang sebagai dependen dalam penelitian ini masih belum banyak diteliti sehingga referensi masih sangat terbatas. Kemudian 2. Nilai R-square yang dihasilkan sebesar 0,298 (29,8%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel independen yang digunakan belum begitu optimal sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan biaya hutang.

REFERENSI

Angraini, Dina, Desi Handayani dan Rangga Putra ananto. 2017. Analisis Pengaruh Tax Planing terhadap ekuitas perusahaan. Jurnal of applied Accounting and Taxation. ISSN : 2548-9925.

Amanda, Felicia dan Meiriska Febrianti. 2015. Analisis pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba. Jurnal ultima Accounting. Vol 7 no. 1

Aditama, Ferry. 2014. Pegaruh perecanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. ISSN 0852-1875.

Ardiati, Aloysia Yanti dan Yanuariska, Maria Dini. 2018. Pengaruh Kondisi keuangan, Audit Tenur, dan Ukuran KAP terhadap Opini Going Concern pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Jurnal Maksipreneur. Vol. 7 No. 2

Astutik, Ratna Eka Puji. 2016. Pengaruh perencanaan pajak dan Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmu dan Reset akuntansi . Vol 5, No 3.

Budi, Prianto. 2016. Teori dan Aplikasi Manajemen Pajak. Jakarta : Pratama indomitra

Boedhi, Nico Radityo dan Dewi Ratnaningsih. 2015. Pengaruh Kulaitas Audit terhadap Manajemen Laba melalui Aktivitas Rill. Jurnal Ilmu dan Reset akuntansi . Vol 8, No 4.

Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., dan Shevlin, T. 2014. Are Family Firms More Tax Agressive than Non-family Firms?. Journal of Financial Economic, 95, page.41-61.

Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 16, No. 1.

Cooper, Donald R., dan Pamela, S. Schindler. 2011. Metode Riset Bisnis, Volume 1. PT Media Global Edukasi. Jakarta

DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size And Audit Quality. Journal of Accounting and Economics, 3(3). 1981, pp. 183-199.

Ettredge, Michael L, Karla Johnstone, Mary stone and Qian Wang. 2011. The effect of company size, Corporate Governance Quality, and bad news on disclosure compliance. www. Kuscholarworks.ku.edu

Ghozali, I., 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Guna, Welvin I, Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12 No. 1, April, 2010, hal: 53-68

Hapsari, Deni putri. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manjamen Laba dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. ISSN 2339-2436. Vol.3 No.2 Juli 2016.

Hair et al. 2010. Multivariate Data Analysis, Seventh Edition. Pearson Prentice Hall

Harnanto. 2011. Akuntansi Perpajakan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Hasty, Ayu dewi dan Vinola Herawaty. 2017. Pengaruh Strukture kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas audit sebegai variable moderasi. Media Riset Akuntansi, Audit dan Informasi. Vol 17 No.

Hamzah, Ardi. 2014. Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrual Dan Arus Kas Operasi (study pada perusahaan real estet dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Neo-bis : Jurnal berkala Ilmu Ekonomi, Volume 8, No 1, Juni 2014

Herusetya, Antonius. 2016. Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi : Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. Jurnal akuntansi dan keuangan volume 9 No 2.

Hutagoul, Jhon. 2007. Perpajakan, Isu-isu Kontemporer . Yogyakarta

Ifada, Luluk Muhimatul dan Wulandari, Nova. 2015. The effect of deffered tax and tax planning toward earning management practice : an empirical study on non manufacturing companies listed in Indonesia stick exchange. International journal of organizational innovation. Vol. 5 No 3

Igan, B. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Universitas Udayana.

Ikatan Akuntan Indonesia . 2017. Standar Akuntansi Indonesia. Jakarta : Salemba Empat.

Ilya, A. 2006. Mengungkap Praktik Earnings Management di Perusahan. Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, 7 (3), 828-841.

Indrayanti, Ni Putu Desy dan Made Gede Wirakusuma. 2017. Pengaruh Manajemen Laba pada Return Saham dengan Kualitas Auditdan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. ISSN 2302-8556.

Jensen, M.C, & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency cost and Ownership structure. Journal of financial economic, 3(4).

Junery, Vincent. 2016. Pengaruh pajak tangguhan , pajak kini, dan kompensasi manajemen terhdapa manajemen laba (studi empiris pada Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI 2010-2013). JOM Fekon Vol.3 No.1, Februari 2016.

Jones, J.J. 2012. Earnings Management During Important Relief Investigations. Journal of Accounting Research, 29, (2), 193-228.

Kuncoro, Mudrajad. 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, edisi 4. Penerbit PT Erlangga, Jakarta

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN

Dewi Arun Sari[1)], Murtanto[2)]
[1,2] Universitas Trisakti Jakarta
email: arunsari07@gmail.com

Abstract

The study aims at analyzing the factors that influence the financial report quality of the National Agency of Drug and Food Control. The analysis in the study is performed by testing the influence of internal control system and information technology use toward the financial report quality of the Agency with the agency accounting system officer competence as the moderating variable. Then, the data for the study are gathered by distributing questionnaires to 43 respondents who work as the institution accounting system officer within the Agency. After the data have been gathered, the data are analyzed by using the moderating regression analysis method.

The results of the study show that the internal control system and the information technology use have positive impact toward the financial report quality of BPOM. *Interestingly, the institution accounting system officer competence strengthens the influence of information technology use on the financial report quality of the Agency. On the contrary, the institution accounting system officer competence does not strengthen the influence of the internal control system toward the financial report quality of the Agency.*

Keywords: *Financial Report Quality, Human Resources Competence, Information Technology Use, Internal Control System*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Meningkatnya tuntutan masyarakat kepada penyelenggara negara untuk memberikan keterbukaan informasi publik, mendorong pemerintah pusat dan daerah melakukan penguatan akuntabilitas kinerja. Sebagaimana yang diatur pada Peraturan Presiden nomor 29 tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, yang bertujuan memperbaiki tata laksana pemerintahan. Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LHPLKPP) tahun 2020 yang diterbitkan BPK terhadap 87 LKKL kualitasnya semakin baik. Terdapat 85 LKKL memperoleh predikat WTP, dan 2 LKKLWDP. Meskipun sudah banyak instansi pemerintah yang memperoleh opini WTP, namun masih banyak ditemukan sejumlah permasalahan dalam LKKL tahun 2020 oleh BPK seperti sisa uang persediaan tidak disetor maupun terlambat setor, pengelolaan persediaan belum memadai, pengendalian terhadap pengelolaan aset tetap yang tidak efektif, dan penganggaran, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban belanja belum optimal sesuai ketentuan.Laporan keuangan pemerintah menjadi salah satu instrumen dalam pengambilan kebijakan publik oleh pimpinan instansi dan pemangku kepentingan. Sehingga untuk kepentingan perencanaan, pengendalian,maupun pengambilan keputusan setiap instansi pemerintah dituntut untuk memperhatikan kualitas dari informasi yang tercantum di LKKL. Informasi akuntansi yang ada dalam laporan keuangan pemerintah wajib memiliki karakteristik

tertentu agar memenuhi kualitas yang ditetapkan PP No.71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) merupakan salah satu lembaga negara dengan salah satu kewajiban melakukan kegiatan akuntansi serta pembuatan laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan APBN. Berdasarkan Laporan Kinerja selama tahun 2016-2020 Laporan Keuangan BPOM telah mendapatkan opini WTP dari BPK.Meskipun laporan keuangan mendapatkan opini WTP, namun dalam audit BPK atas laporan keuangan BPOM tahun 2020 masih terdapat banyak temuan rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti. Berdasarkan laporan internal BPOM temuan pemeriksaan BPK tahun 2020 yaitu pencatatan masih terdapat kesalahan, pengelolaan PNBP belum optimal, kesalahan penganggaran dan realisasi belanja barang, pengelolaan keuangan oleh bendahara pengeluaran belum tertib, dan penatausahaan persediaan dan pengelolaan aset belum tertib dan memadai.Kesalahan-kesalahan tersebut tentunya mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan mengindikasikan masih adanya kelemahan dalam pengendalian internal.

Peran sistem pengendalian internal (SPI) sangat penting sebagai petunjuk operasional dalam pengelolaan anggaran dan penyusunan laporan keuangan agar data informasi dapat diandalkan. SPI juga digunakan untuk menentukan luas ruang lingkup pemeriksaan BPK (Prastiwi & Mimba, 2018). SPI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, penelitian Akbariah dan Suratno (2018) menemukan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Saraswati dan Budiasih (2019).

Pemanfaatan teknologi informasi adalah pemakaian perangkat komputer, *software*, *database*, jaringan, dan jenis teknologi informasi lainnya dengan sebaik-baiknya Wilkinson (2000) dalam Tambingon,dkk (2018). Pemanfaatan teknologi meliputi pengolahan data elektronik dan informasi, sistem manajemen, dan tata kelola. Pemanfaatan teknologi informasi ditujukan agar pelayanan publik dengan mudah diakses masyarakat. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan anggaran negara tunduk pada PMK No.215/PMK.05/2016 tentang sistem akuntansi dan pelaporan keuangan pemerintah pusat. Penyusunan konsolidasi LKKL BPOM dilakukan secara terintegrasi dengan menggunakan Sistem Akuntansi Instansi. Pada masa pandemi Covid-19 penyusunan konsolidasi LKKL BPOM yang sebelumnya dilakukan dalam forum bimbingan teknis secara langsung oleh Biro Perencanaan dan Keuangan kepada seluruh satuan kerja Pusat dan 33 Balai Besar/Balai POM, saat ini dilakukan melalui daring sehingga peran teknologi informasi semakin penting. Kendala teknis dari penggunaan TI sering terjadi sehingga menghambat proses bimbingan teknis penyusunan laporan keuangan secara online. Sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem yang dibuat untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan, yang dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data (Romney & Steinbart, 2019). Penelitian Budiono,dkk (2018) yang menemukan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara penelitian Tampubolon dan Ahmad (2019) menghasilkan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Efektifitas pemanfaatan teknologi informasi perlu didukung oleh pegawai yang kompeten. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang terstandar. Petugas SAI pada lembaga pemerintah tidak hanya bertugas dalam memasukan data namun juga diharapkan dapat menginterpretasikan data keuangan dan memahami SAP. Berdasarkan data Laporan Kinerja BPOM tahun 2020 diketahui pegawai di BPOM didominasi oleh sumber daya manusia berlatar belakang pendidikan profesi (apoteker dan dokter) sebanyak 35,69% atau 1.699 orang. Komposisi pegawai lainnya yaitu jenjang S1 sebanyak 33,06% (1.574 orang), jenjang S2 8% (394 orang), jenjang S3 0,13 (6 orang), dan non-sarjana 10,88% (518 orang). Jumlah kebutuhan pegawai baik pengelola

anggaran maupun posisi lainnya secara ideal belum dapat terpenuhi. Hal tersebut didukung dengan fakta setiap tahun melakukan pengajuan kebutuhan pegawai untuk formasi CPNS baru. Fenomena yang masih terjadi di tingkat satuan kerja adalah keterbatasan pegawai dengan latar belakang akuntansi menyebabkan di beberapa satuan kerja penyusunan laporan keuangan ditugaskan kepada pegawai dengan latar belakang keilmuan selain akuntansi. Nirwana dan Haliah (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian Akbariah dan Suratmi (2018) juga menghasilkan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penelitian bertujuan menguji pengaruh sistem pengendalian internal dan pemanfaat teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan BPOM dengan kompetensi petugas SAI sebagai pemoderasi.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah sistem pengendalian internal mempengaruhi kualitas laporan keuangan pemerintah?
2. Apakah pemanfaatan teknologi informasi mempengaruhi kualitas laporan keuangan pemerintah?
3. Apakah kompetensi petugas SAI memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah?
4. Apakah kompetensi petugas SAI memoderasi pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan menguji dan memberikan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah.
2. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah.
3. Peran kompetensi petugas SAI memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah.
4. Peran kompetensi petugas SAI memoderasi pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah.

TELAAH PUSTAKA

TEORI AGENSI

Teori agensi digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang meminta atau mempekerjakan agen untuk melakukan pengelolaan sumber daya organisasi serta mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan, sehingga agen harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dan berhak mendapatkan imbalan (Rankin, Ferlauto, McGowan, & McGowan, 2018).
Berdasarkan Mardiasmo (2018) organisasi sektor publik termasuk lembaga pemerintah memiliki peran sebagai agen yang dituntut melaksanakan akuntabilitas publik. Mardiasmo (2018) memaparkan agen berkewajiban mempertanggungjawabkan segala aktifitas pengelolaan sumberdaya kepada principal dengan menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawab agen.

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, mengatur laporan keuangan disusun sesuai pedoman serta memuat mengenai status keuangan dan aktivitas akuntansi yang

dilakukan oleh organisasi pelapor. Pedoman Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2008 menjelaskan:

"Laporan keuangan pada dasarnya merupakan asersi dari pihak manajemen pemerintah yang menginformasikan kepada pihak lain yaitu para pemangku kepentingan (*stakeholder)* tentang kondisi keuangan pemerintah".

Kualitas dari laporan keuangan pemerintah tergantung pada ciri-ciri khusus kualitatif dan pengungkapan informasi finansial yang wajar dan komprehensif. Dijelaskan dalam SAP bahwa karakteristik kualitatif tersebut merupakan indikator yang wajib terimplementasi dalam informasi akuntansi untuk mewujudkan tujuannya.

a. Relevan

Apabila laporan keuangan memiliki informasi yang membantu pemakainya melakukan evaluasi peristiwa lampau, memproyeksikan masa depan, dan dapat memverifikasi kebenaran hasil evaluasi sehingga mempengaruhi pembuatan keputusan maka disebut relevan.

b. Andal

Dikatakan andal berdasarkan SAP jika informasi disajikan dengan jujur, yaitu dibuat tanpa adanya kebohongan dan wajar serta mampu mewakili transaksi dan peristiwa akuntansi yang terjadi. Mampu diverifikasi atau diuji, jika ada pihak yang berbeda melakukan beberapa pengujian hasilnya masih menunjukan kesimpulan yang tidak berbeda.

c. Mampu dibandingkan

Keterbandingan yang dimaksud merupakan kualitas informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kualitas hubungan informasi laporan keuangan antar periode maupun dengan entitas sejenisnya.

d. Mudah dipahami

Laporan keuangan entitas sektor publik harus menyajikan informasi dengan cara yang menanggapi kebutuhan dan basis pengetahuan pengguna, serta sifat informasi yang disajikan.

SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL

Pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission (COSO)* (2013) dalam Lathifah (2021) diartikan sebagai suatu kebijakan atau prosedur untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi manajemen atau manajer bahwa perusahaan akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peraturan Pemerintah nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, menyebutkan:

"Sistem pengendalian intern (SPI) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan".

Unsur-unsur dalam SPIP merupakan adopsi dari formulasi SPI dari *COSO* yang terdiri dari:

A. Lingkungan pengendalian, merupakan serangkaian tindakan, kebijakan, prosedur yang mencerminkan perilaku dari pimpinan organisasi terhadap pengendalian internal di unit kerjanya masing-masing dan pentingnya pengendalian internal.
B. Penilaian risiko, yaitu kegiatan penilaian atas kemungkinan kejadian yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran instansi pemerintah.
C. Kegiatan pengendalian, dilakukan setelah penilaian risiko dilakukan untuk mengatasi risiko-risiko yang ada.

D. Informasi dan komunikasi, dalam penyelenggaraan SPIP, informasi dan komunikasi perlu dikelola dan yang dikelola adalah informasi dan komunikasi yang dapat mengintegrasikan pelaksanaan komponen-komponen SPIP secara efektif terutama yang berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan organisasi.
E. Pemantauan pengendalian intern, unsur ini merupakan proses penilaian atas mutu kinerja SPI dan proses yang memberikan keyakinan bahwa temuan audit dan evaluasi lainnya segera ditindaklanjuti.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI

Kementerian Keuangan telah menetapkan penggunaan sistem akuntansi dan pelaporan keuangan instansi (SAI) yang diatur dalam PMK nomor 215/PMK.05/2016 disebutkan
"SAI merupakan rangkaian prosedur manual dan terkomputerisasi, mulai dari pendataan, pencatatan, dan mengikhtisarkan hingga pelaporan status keuangan dan operasional keuangan instansi pemerintah."
Menurut Warsita (2008) dalam Budiono,dkk (2018), teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (*hardware, software, userware)* sistem dan metode untuk memproses data sehingga menjadi informasi yang bermakna. Melalui informasi tersebut, bisa ditarik suatu kesimpulan penggunaan TI yang terbaik dapat membantu pekerjaan dan meminimalkan tingkat kesalahan.

KOMPETENSI PETUGAS SAI

Kompetensi dapat dipahami sebagai kombinasi keterampilan, atribut pribadi, dan pengetahuan yang tercermin dari perilaku kinerja yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi (Bukit, Malusa, & Rahmat, 2017). Menurut Spencer dan Spencer (1993) dalam Bukit,dkk (2017) kompetensi merupakan karakteristik dasar seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam bekerja. Menurut Stephen Robbin (2007) dalam Akbariah dan Suratno (2018), kompetensi adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam bekerja.
Menurut Busro (2018) kompetensi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *soft competency* dan *hard competency*. Kompetensi juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan keterampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Busro, 2018).

KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan uraian latar belakang, variabel-variabel yang digunakan, serta dukungan dari hasil penelitian terdahulu untuk menganalisis korelasi variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti, kerangka penelitian dijelaskan pada gambar:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

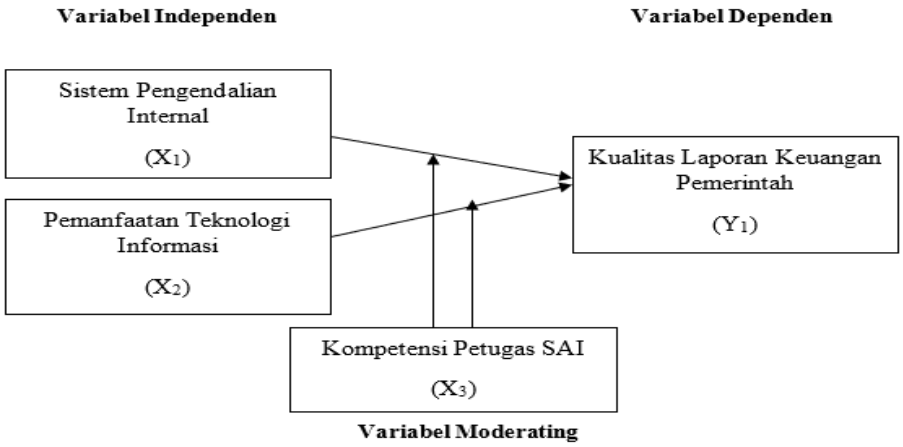

Gambar 1.
Kerangka Konseptual

HIPOTESIS

1. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dengan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Sistem pengendalian internal merupakan komponen terintegrasi dari keseluruhan tata kelola organisasi yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan operasional organisasi sehingga tujuan dari organisasi dapat terwujud. Penelitian terdahulu yang dilakukan Akbariah dan Suratno (2018) memperlihatkan kualitas laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh sistem pengendalian internal. Hasil yang selaras juga ditunjukkan penelitian dari Saraswati dan Budiasih (2019) serta Kewo dan Afiah (2017) selain berpengaruh signifikan juga menunjukkan arah yang positif. Penjelasan dan uraian tersebut menjadi dasar peneliti mengajukan hipotesis:

H_1 : Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah

2. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Transformasi digital yang berkembang pesat saat ini membawa perubahan dan evolusi terstruktur, sehingga membuat perubahan besar pada kualitas pemrosesan data termasuk dalam bidang administrasi serta keuangan (Abbaszadeh, Salehi, & Faiz, 2019). Pemanfaatan teknologi informasi mendukung percepatan penyusunan laporan keuangan secara online dan terintegrasi. Hasil dari penelitian Budiono,dkk (2018) , Sundari dan Mulyadi (2018) adalah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Penjelasan dan uraian tersebut menjadi dasar peneliti mengajukan hipotesis:

H_2 : Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah

3. Kompetensi Petugas SAI Memoderasi Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dengan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Kualitas pegawai memiliki peran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan organisas,sehingga kompetensi setiap pegawai memegang peranan penting dalam menjalankan bisnis proses organisasi (Bukit, Malusa, & Rahmat, 2017). Riset Nirwana dan Haliah (2018) menemukan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah, selanjutnya kualitas dari laporan keuangan tersebut mempengaruhi kinerja pemerintah daerah secara signifikan. Sejalan dengan penelitian riset Akbariah dan Suratno (2018), Tampubolon dan Ahmad (2019) terkait dengan pengelolaan APBN dan pemahaman akuntansi penyusunan LKKL, riset-riset tersebut menghasilkan kompetensi pegawai signifikan mempengaruhi

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

kualitas dari laporan keuangan pemerintah. Uraian tersebut mendasari peneliti untuk mengajukan hipotesis:

H_3 : Kompetensi petugas SAI memperkuat pengaruh SPI terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah

4. Kompetensi Petugas SAI Memoderasi Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Kualitas Laporan Keuangan

Sumber daya manusia merupakan aset bagi suatu institusi, pengembangan kompetensi akan mempengaruhi performa kinerja dari pegawai (Setiawan, Mulyani, Sueb, & Winarningsih, 2021). Transformasi digital dalam bidang keuangan yang berkembang saat ini perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas SDM sebagai *user* untuk dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi. Penelitian Setiawan, dkk (2021), Nirwana dan Haliah (2018), Saraswati dan Budiasih (2019) menghasilkan kompetensi pegawai berpengaruh positif signifikan kualitas laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan jika petugas penyusun laporan keuangan kompeten dan memahami prosedur serta bisnis proses penyusunan laporan keuangan maka meningkatkan keandalan informasi akuntansi. Budiono, dkk (2018) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan. Triwahyudi (2020) dalam risetnya menemukan kompetensi pegawai dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud melalui kualitas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan dan uraian peneliti mengajukan hipotesis:

H_4 : Kompetensi petugas SAI memperkuat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis pengujian hipotesis, yaitu menerangkan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat dan diawali dengan mengajukan hipotesis. Tujuannya untuk menguji hubungan pengaruh sistem pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap variabel terikat kualitas laporan keuangan pemerintah. Serta menguji kompetensi petugas SAI sebagai pemoderasi dalam mempengaruhi hubungan variabel bebas dengan variabel dependennya. Unit analisis pada riset ini adalah organisasi karena menggunakan BPOM sebagai objek penelitian yang merupakan instansi pemerintahan. Responden dalam riset ini adalah petugas penyusun laporan keuangan pada satker di lingkungan BPOM. Analisis yang akan dipakai metode kuantitatif karena penelitian ini pertama-tama menetapkan hipotesis dan kemudian menggunakan teknik analisis statistik untuk mengujinya. Pengujian dilakukan dengan *software* SPSS. Nilai signifikansi ditetapkan sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$)

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian adalah ASN pengelola anggaran di Badan Pengawas Obat dan Makanan. BPOM memiliki 43 satuan kerja yang terdiri dari 10 satuan kerja pusat dan 33 satuan kerja Balai Besar/Balai POM di Provinsi. Penetapan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pegawai yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan atau petugas SAI pada 43 satuan kerja di lingkungan BPOM. Menurut kriteria tersebut terdapat satu orang petugas SAI di setiap satker sehingga sampel yang akan digunakan sebanyak 43 responden.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian memakai jenis data primer yaitu data didapatkan langsung dari subjek penelitian. Data diperoleh melalui investigasi lapangan kepada subjek penelitian dengan menjawab kuesioner yang dibagikan. Kuesioner disebarkan melalui *google form* kepada sampel pada penelitian ini.

VARIABEL PENELITIAN

Kualitas laporan keuangan berperan sebagai variabel dependen pada penelitian yang dilakukan. Indikator kualitas laporan keuangan didasarkan pada PMK Nomor 270/PMK.05/2014, yaitu relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan. Kuesioner dikembangkan dari penelitian Sudiarianti, dkk (2015) dan PP 71/2010, diukur dengan beberapa pertanyaan.

Variabel sistem pengendalian internal menggunakan kelima unsur SPIP sebagai indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta monitoring. Kuesioner merupakan pengembangan dari penelitian Sudiarianti, dkk (2015) dan PP 60/2018. Variabel pemanfaatan teknologi informasi dengan karakteristik indikator adalah kemudahan penggunaan TI dan kegunaan. Kuesioner dikembangkan dari penelitian Tampubolon dan Ahmad (2019).

Kompetensi petugas SAI digunakan sebagai pemoderasi untuk menguji perannya dalam memodifikasi korelasi variabel independen terhadap variabel dependen. Keberadaan pemoderasi menguji apakah korelasi antar variabel semakin kuat atau semakin lemah. Pengukuran menggunakan dimensi pengetahuan, keahlian, dan perilaku. Kuesioner pengembangan dari penelitian Sudiarianti, dkk (2015).

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Kualitas laporan keuangan pemerintah	a. Relevan	1. Kesesuaian dengan SAP 2. Memiliki *feedback value* 3. Pelaporan tepat waktu	Ordinal
	b. Andal	1. Penyajian kebenaran informasi dan pengungkapan peristiwa terkait 2. Informasi tidak bias 3. Informasi sesuai kebutuhan *stakeholder* 4. Informasi bersifat netral	
	c. Dapat dibandingkan	1. Keterbandingan antar periode 2. Kebijakan akuntansi berpedoman SAP	
	d. Dapat dipahami	1. Informasi jelas dan mudah dimengerti 2. Laporan keuangan sistematis	
Sistem Pengendalian Intern	a. Lingkungan pengendalian	1. Aturan perilaku 2. Standar kompetensi 3. Struktur organisasi 4. Ketepatan pembagian tugas 5. Sanksi pelanggaran kebijakan 6. Pemeriksaan tak terduga atas kas dan catatan akuntansi 7. Penilaian kualitas pengendalian internal	Ordinal
	b. Penilaian resiko	1. Kebijakan batasan resiko salah saji 2. Penerapan manajemen terhadap resiko salah saji	
	c. Kegiatan pengendalian	1. Otorisasi transaksi 2. SOP pengamanan aset	

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		3. Pendokumentasian transaksi 4. Pemahaman tujuan pengendalian internal 5. Pengembangan pengamanan infrastruktur 6. Pelaksanaan pengamanan peralatan dan persediaan	
	d. Informasi dan Komunikasi	1. Ketepatan waktu pertanggungjawaban keuangan 2. Ketersediaan saluran komunikasi 3. Keterbukaan saluran komunikasi berkelanjutan	
	e. Monitoring	1. Tindak lanjut atas rekomendasi dan temuan BPK 2. Pelaksanaan reviu dan evaluasi temuan audit	
Pemanfaatan Teknologi Informasi	a. Kemudahan penggunaan teknologi informasi	1. Ketersediaan perangkat komputer 2. Ketersediaan jaringan internet yang memadai 3. Penyusunan laporan keuangan telah memakai *software* 4. Aplikasi mudah dipelajari 5. Aplikasi sesuai kebutuhan 6. Aplikasi mudah dipahami 7. Aplikasi menggunakan keamanan data	Ordinal
	b. Kegunaan	1. Aplikasi mempercepat penyelesaian tugas 2. Aplikasi meningkatkan kinerja 3. Aplikasi meningkatkan produktivitas 4. Laporan keuangan yang dihasilkan sesuai SAP 5. Kegunaaan aplikasi secara menyeluruh	
Kompetensi Petugas SAI	a. Pengetahuan	1. Pemahaman pada tugas pokok dan fungsi 2. Pemahaman siklus akuntansi 3. Pemahaman PP Nomor 71 tahun 2010 tentang SAP	Ordinal
	b. Keahlian	1. Kemampuan menjurnal transaksi 2. Kemampuan menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan benar 3. Pengembangan kompetensi	
	c. Perilaku	1. Etika dan kode etik 2. Respon terhadap pelanggaran peraturan 3. Dukungan penerapan prinsip-prinsip akuntansi	

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif memberikan ilustrasi atau deskripsi suatu data yang dicermati dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2018). Hasil uji analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Sistem Pengendalian Intern	43	1,00	5,00	4,1233	0,73016	Tinggi
Pemanfaatan Teknologi Informasi	43	3,67	5,00	4,4128	0,46325	Tinggi
Kompetensi Petugas SAI	43	2,78	5,00	4,2248	0,49837	Tinggi
Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah	43	3,36	5,00	4,5624	0,44282	Tinggi
Valid N (Listwise)	43		5,00			Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap sistem pengendalian intern, pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi petugas SAI, dan kualitas laporan keuangan pemerintah termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa BPOM telah menerapkan sistem pengendalian intern dan pemanfaatan teknologi informasi dengan baik, serta petugas SAI di BPOM memiliki kompetensi yang baik, sehingga laporan keuangan BPOM berkualitas.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson dengan nilai signifikansi 0,05. Reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel, suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban atas pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Reliabilitas diukur menggunakan uji statistik alpha cronbach dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilai *Cronbach's alpha* > 0,60, maka dinyatakan reliabel dan jika nilai *Cronbach's alpha* < 0,60, maka dinyatakan tidak reliabel. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Signifikan (α)	Kesimpulan	Variabel	Signifikan (α)	Kesimpulan
SPI_1	0,000	Valid	PTI_7	0,000	Valid
SPI_2	0,000	Valid	PTI_8	0,000	Valid

Variabel	Signifikan (α)	Kesimpulan	Variabel	Signifikan (α)	Kesimpulan
SPI_3	0,000	Valid	PTI_9	0,000	Valid
SPI_4	0,000	Valid	PTI_10	0,000	Valid
SPI_5	0,000	Valid	PTI_11	0,000	Valid
SPI_6	0,000	Valid	PTI_12	0,000	Valid
SPI_7	0,000	Valid	KSDM_1	0,000	Valid
SPI_8	0,000	Valid	KSDM_2	0,000	Valid
SPI_9	0,000	Valid	KSDM_3	0,000	Valid
SPI_10	0,000	Valid	KSDM_4	0,000	Valid
SPI_11	0,000	Valid	KSDM_5	0,000	Valid
SPI_12	0,000	Valid	KSDM_6	0,000	Valid
SPI_13	0,000	Valid	KSDM_7	0,000	Valid
SPI_14	0,000	Valid	KSDM_8	0,000	Valid
SPI_15	0,000	Valid	KSDM_9	0,000	Valid
SPI_16	0,000	Valid	KLKP_1	0,000	Valid
SPI_17	0,000	Valid	KLKP_2	0,000	Valid
SPI_18	0,000	Valid	KLKP_3	0,000	Valid
SPI_19	0,000	Valid	KLKP_4	0,000	Valid
SPI_20	0,000	Valid	KLKP_5	0,000	Valid
PTI_1	0,006	Valid	KLKP_6	0,000	Valid
PTI_2	0,001	Valid	KLKP_7	0,000	Valid
PTI_3	0,001	Valid	KLKP_8	0,000	Valid
PTI_4	0,000	Valid	KLKP_9	0,000	Valid
PTI_5	0,000	Valid	KLKP_10	0,000	Valid
PTI_6	0,000	Valid	KLKP_11	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Standar Realibilitas	*Cronbach's Alpha*	Kesimpulan
Sistem Pengendalian Intern	0,60	0,969	Reliabel
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,60	0,891	Reliabel
Kompetensi Petugas SAI	0,60	0,850	Reliabel
Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah	0,60	0,949	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Dilakukan pengujian asumsi klasik bertujuan mencari tahu kepantasan pemakaian metode regresi berganda. Pengujian asumsi klasik data primer pada riset memakai uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Asumsi Klasik

UJI NORMALITAS KOLMOGOROV SMIRNOV			
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,623		Terdistribusi Normal
UJI MULTIKOLINEARITAS			
	Tolerance	**VIF**	**Kesimpulan**
Sistem pengendalian intern	0,535	1,870	Tidak terjadi multikolinearitas
Pemanfaatan teknologi informasi	0,480	2,084	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompetensi Petugas SAI	0,582	1,717	Tidak terjadi multikolinearitas
Sistem pengendalian intern*Kompetensi Petugas SAI	0,614	1,629	Tidak terjadi multikolinearitas
Pemanfaatan teknologi informasi*Kompetensi Petugas SAI	0,791	1,265	Tidak terjadi multikolinearitas
UJI HETEROSKEDASTISITAS			
	Signifikansi		**Kesimpulan**
Sistem pengendalian intern	0,676		Tidak terjadi heteroskedastisitas

Pemanfaatan teknologi informasi	0,106	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompetensi Petugas SAI	0,422	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sistem pengendalian intern* Kompetensi Petugas SAI	0,690	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pemanfaatan teknologi informasi* Kompetensi Petugas SAI	0,062	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi. Hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Arah Uji	Unstandardized Coefficients	t	t tabel	Sig.	Kesimpulan
		B				
(Constant)		4,436	74,550	1,6871	0,000	
Sistem Pengendalian Intern (X1)	+	0,168	3,471	1,6871	0,001	Hipotesis diterima
Pemanfaatan Teknologi Informasi (X2)	+	0,179	3,495	1,6871	0,001	Hipotesis diterima
Kompetensi Petugas SAI (X3)	+	0,146	3,148	1,6871	0,003	Hipotesis diterima
Sistem Pengendalian Intern*Kompetensi Petugas SAI	+	0,051	0,882	1,6871	0,384	Hipotesis ditolak
Pemanfaatan Teknologi Informasi*Kompetensi Petugas SAI	+	0,142	2,205	1,6871	0,034	Hipotesis diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Model persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut:

VD = 4,436 + 0,168X1+ 0,179X2 + 0,146X3 + 0,051X1*X3 + 0,142X2*X3 + e

1. Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Nilai signifikansi variabel sistem pengendalian intern sebesar 0,001, koefisian regresi bernilai 0,168, dan nilai t-hitung sebesar 3,471. Nilai signifikansi yaitu 0,001 < 0,05 memperlihatkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. Nilai t hitung sebesar

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

3,471 > t tabel (1,6871) menunjukkan bahwa berarti sistem pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan H_1 diterima.
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbariah dan Suratno (2018), Saraswati dan Budiasih (2019) serta Kewo dan Afiah (2017) yang menyatakan sistem pengendalian intern berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sistem pengendalian intern berdasarkan PP 60 tahun 2008 berperan untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SPI penyusunan laporan keuangan perlu diimplementasi dengan baik oleh BPOM sesuai peraturan yang berlaku. BPOM telah memiliki kode etik pegawai, selain itu setiap tugas dan fungsi pada masing-masing posisi telah memiliki standar kompetensi termasuk kompetensi untuk petugas SAI. Penyusunan laporan keuangan, BPOM juga memperhatikan risiko atas kemungkinan terjadinya penyimpangan dan salah saji.Monitoring dan evaluasi oleh Pimpinan BPOM dilakukan secara berkala merupakan upaya untuk melakukan perbaikan dan mengurangi risiko penyimpangan yang terjadi.

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Nilai signifikansi variabel pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,001, koefisien regresi bernilai 0,179, dan nilai t-hitung sebesar 3,495. Nilai signifikansi yaitu 0,001 < 0,05 memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah Nilai t hitung sebesar 3,495 > t tabel (1,6871) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan H_2 diterima.
Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Budiono, dkk (2018), Sundari dan Mulyadi (2018) yang menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Teknologi informasi dapat dipahami sebagai penggunaan perangkat komputer, *software*, jaringan, dan teknologi lainnya untuk memproses data guna menghasilkan informasi yang bermakna serta berkualitas, sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Proses penyusunan laporan keuangan BPOM telah dilakukan terkomputerisasi mengacu PMK nomor 215/PMK.05/2016 mengenai sistem akuntansi dan pelaporan keuangan pemerintah pusat.Setiap satuan kerja di BPOM telah difasilitasi *hardware*, jaringan internet, dan aplikasi laporan keuangan sesuai standar, sehingga mampu untuk mendukung percepatan penyelesaian tugas. Pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan laporan keuangan BPOM dilakukan untuk meminimalkan risiko kesalahan dan menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu, relevan, andal, dapat dibandingkan, serta mudah dipahami. Informasi keuangan yang berkualitas dapat membantu pengambilan keputusan strategis pemangku kepentingan.

3. Interaksi Sistem Pengendalian Intern dan Kompetensi Petugas SAI terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Nilai signifikansi sistem pengendalian intern yang dimoderasi kompetensi sumber petugas SAI adalah 0,384, koefisien regresi bernilai 0,051, dan nilai t-hitung sebesar 0,882. Nilai t hitung sebesar 0,882 < t-tabel (1,6871) menunjukkan bahwa kompetensi petugas SAI tidak memperkuat pengaruh SPI terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan H_3 ditolak.
Hasil uji hipotesis H_3 terjadi disebabkan implementasi sistem pengendalian intern di BPOM telah dilakukan dengan baik. Penerapan sistem pengendalian intern mendukung tercapainya perolehan opini WTP atas laporan keuangan BPOM selama tahun 2016-2020. Kepatuhan dalam penyusunan laporan keuangan BPOM didasarkan pada sistem pengendalian intern, sehingga menyajikan informasi pelaksanaan anggaran dan posisi keuangan secara layak sesuai dengan SAP. Menurut penelitian

Nogueira dan Jorge (2017) pengendalian intern memiliki peran penting dalam mempersiapkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan, dengan memastikan legalitas dan kebijakan operasional sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas informasi keuangan dan efektivitas kegiatan manajemen. Penelitian Abbaszadeh, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap sistem pengendalian intern, yang artinya bahwa semakin baik implementasi teknologi informasi maka akan semakin baik pula sistem pengendalian intern sehingga informasi keuangan akan semakin andal. Dari penelitian-penelitian terdahulu disimpulkan ketika sistem pengendalian intern sudah berjalan dengan baik maka kompetensi sumber daya manusia tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh SPI terhadap kualitas laporan keuangan BPOM. Pada deskripsi responden berdasarkan jurusan pendidikan menunjukkan 60,50% petugas SAI berlatar belakang pendidikan akuntansi, sehingga petugas SAI telah memiliki pengetahuan yang memadai untuk menyusun laporan keuangan.

4. Interaksi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi Petugas SAI terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah

Nilai signifikansi pemanfaatan teknologi informasi yang dimoderasi kompetensi petugas SAI adalah 0,034, koefisien regresi bernilai 0,142, dan t-hitung sebesar 2,205. Nilai signifikansi yaitu 0,034 < 0,05 menunjukkan variabel pemanfaatan teknologi informasi yang dimoderasi kompetensi petugas SAI berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. Nilai t hitung sebesar 2,205 > t-tabel (1,6871) menunjukkan bahwa kompetensi petugas SAI memperkuat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan H_4 diterima.

Penelitian Setiawan, dkk (2021), Nirwana dan Haliah (2018), Saraswati dan Budiasih (2019) menghasilkan kompetensi pegawai berpengaruh positif signifikan kualitas laporan keuangan. Selain itu juga selaras dengan penelitian Budiono, dkk (2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan. Variabel kompetensi petugas SAI yang memperkuat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi disebabkan karena petugas SAI di BPOM telah memiliki kompetensi yang memadai. Deskripsi responden memperlihatkan bahwa petugas SAI berdasarkan tingkat pendidikan sebesar 62,80% didominasi lulusan D4/S1, 60,50% petugas SAI berlatar belakang pendidikan akuntansi, dan memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sebesar 39,50%. Hal ini mencerminkan bahwa petugas SAI di BPOM merupakan pegawai berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang memadai dan mampu memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi di BPOM telah tersedia di seluruh satuan kerja dan *user friendly*, sehingga mudah untuk dioperasikan oleh petugas SAI meskipun tidak memiliki latar belakang keilmuan akuntansi. Faktor tersebut yang menyebabkan kompetensi petugas SAI memperkuat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, IMPLIKASI DAN SARAN

SIMPULAN

1. Sistem pengendalian intern berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan BPOM. Semakin baik penerapan sistem pengendalian intern di satuan kerja BPOM yang mencakup lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta monitoring, maka dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan BPOM.
2. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan

keuangan BPOM. Pemanfaatan teknologi informasi yang semakin baik di lingkungan BPOM yang mencakup kemudahan dan kegunaan teknologi informasi, maka mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan BPOM.

3. Kompetensi petugas SAI tidak memperkuat pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan BPOM. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi petugas SAI bukan merupakan faktor yang bisa memperkuat hubungan antara sistem pengendalian intern dengan kualitas laporan keuangan BPOM.
4. Kompetensi petugas SAI memperkuat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan BPOM. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetesi petugas SAI adalah faktor yang mampu memperkuat hubungan pemanfaatan teknologi informasi dengan kualitas laporan keuangan BPOM. Semakin tinggi kompetensi petugas SAI maka akan meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi sehingga memperkuat peningkatan kualitas laporan keuangan BPOM.

KETERBATASAN

1. Distribusi kuesioner penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 yang merupakan akhir tahun anggaran berjalan, sehingga proses pengambilan data mengalami keterlambatan karena kapasitas pekerjaan petugas SAI sangat tinggi.
2. Data dalam penelitian hanya menggunakan metode survey melalui kuesioner, peneliti tidak melakukan wawancara kepada responden sehingga informasi yang didapatkan hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen penelitian yang butir pertanyaan masih normatif.
3. Sampel penelitian tidak banyak yaitu terbatas pada 43 responden yang bertugas sebagai penyusun laporan keuangan pada 43 satuan kerja BPOM.

IMPLIKASI

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi BPOM dan satuan kerja baik pusat maupun daerah untuk melakukan peningkatan kinerja pelaporan keuangan. Evaluasi dan perbaikan terhadap sistem pengendalian intern yang sudah ada perlu dilakukan berkesinambungan untuk memitigasi risiko-risiko yang masih terjadi, seperti penyesuaian SOP di masa pandemi COVID-19.Perlunya memaksimalkan peran internal auditor dalam pengawasan pengelolaan keuangan negara dan pendampingan penyusunan laporan keuangan di lingkungan BPOM.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi BPOM dan satuan kerja baik pusat maupun daerah untuk terus melakukan pengembangan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dengan melakukan pembaharuan teknologi sesuai perkembangan kebutuhan pengelolaan anggaran dan penyusunan laporan keuangan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pengembangan kompetensi petugas SAI BPOM, melihat masih terdapat penyusun laporan keuangan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. GAP tersebut dapat diminimalisir dengan peningkatan kompetensi melalui pelatihan, sertifikasi, maupun bimbingan teknis sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan dalam tugas dan jabatan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian di bidang pengelolaan keuangan negara maupun akuntansi sektor publik dengan mengangkat isu-isu terkini di masa depan.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya jika sampel penelitian adalah petugas penyusun laporan keuangan

sebaiknya pengambilan data tidak dilakukan pada akhir tahun anggaran berjalan.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya metode pengumpulan data selain menggunakan instrumen kuesioner, jika melakukan wawancara kepada responden sehingga informasi yang didapatkan semakin spesifik.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dan memperbanyak sampel penelitian. Hal ini juga dapat disertai penambahan variabel penelitian seperti peran internal auditor, perubahan kebijakan selama pandemi Covid-19, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyelesaian artikel ilmiah ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih setulus hati kepada:
1. Kedua orang tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik.
2. Dr. Yolanda Masnita, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti.
3. Dr. Murtanto, S.E., Ak., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti serta selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam penyusunan artikel ilmiah ini sehingga dapat selesai dengan baik.
4. Seluruh Karyawan Badan Pengawas Obat dan Makanan yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai responden, memberikan informasi, dan memberikan dukungan kepada penulis.
5. Segenap Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, serta kepada segenap staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti yang telah membantu proses administratif selama perkuliahan.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

Abbaszadeh, M. R., Salehi, M., & Faiz, S. M. (2019). Association of information technology and internal controls of Iranian states agencies. *International Journal of Law and Management, 61(1)*, 133-150. doi:https://doi.org/10.1108/IJLMA-12-2017-0304

Akbariah, F., & Suratno. (2018). Sistem Pengendalian Internal, Sistem Akuntansi Instansi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Kualitas Laporan Keuangan di Kementerian Agama Provinsi Banten. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan, 5(1)*, 37-52. doi:https://doi.org/10.35838/jrap.2018.005.01.4

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2020.* Jakarta.

BPOM. (2020). *Laporan Kinerja Badan Pengawas Obat dan Makanan Tahun 2020.* Jakarta.

Budiono, V. S., Muchlis, & Masri, I. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Kerja serta Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 13(2)*, 110-128. doi:https://doi.org/10.21009/wahana-akuntansi/13.2.02

Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi.* Yogyakarta: Zahir Publishing.

Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9).* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, J. (2021). *Metode Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 6.* Yogyakarta: BPFE.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2016). *PMK Nomor 215/PMK.05/2016 Tentang Perubahan atas PMK Nomor 213/PMK.05/2013 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat.* Jakarta.

Lathifah, N. (2021). *Konsep dan Praktik Sistem Pengendalian Internal.* Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.

Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik Edisi Terbaru.* Yogyakarta: Andi.

Nirwana, & Haliah. (2018). Determinant Factor of The Quality of Financial Statements and Performance of The Government by Adding Contextual Factors. *Asian Journal of Accounting Research, 3(1),* 28-40. doi:https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0014

Noguiera, S. P., & Jorge, S. M. (2017). The Perceived Usefulness of Financial Information for Decision Making in Portuguese Municipalities (The importance of internal control). *Journal of Applied Accounting Research, 18*(1), 116-136. doi:10.1108/JAAR-05-2014-0052

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Review atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. (t.thn.).

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. (2008). Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah. (2010). Jakarta.

Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. (2014). Jakarta.

Prastiwi, N. J., & Mimba, N. S. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual pada Kualitas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 25(2),* 1178-1204. doi:https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p14

Rankin, M., Ferlauto, K., McGowan, S., & McGowan, P. (2018). *Contemporary Issues in Accounting* (2 ed.). Australia: Jhon Wiley and Sons.

Saraswati, I. G., & Budiasih, I. N. (2019). Pengaruh Good Governance, Kompetensi SDM, dan Sistem Pengendalian Intern pada Kualitas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27(3),* 2268-2292. doi:https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p23

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business.* Chichester: John Wiley & Sons.

Setiawan, J., Mulyani, S., Sueb, M., & Winarningsih, S. (2021). Influence of System Design with The Support of Staff Competencies on The Quality of Local Government FInancial Reporting in Indonesia (Study on Local Governments in Java). *Academy of Strategic Management Journal, 20(4),* 1-15.

Sundari, D., & Mulyadi, J. (2018). Kompetensi Pengelola Anggaran, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Internal Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan di Kementerian Pertahanan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan, 5(1),* 26-36. doi:https://doi.org/10.35838/jrap.2018.005.01.3

Tambingon, H. N., Yadiati, W., & Kewo, C. L. (2018). Determinant Factors Influencing the Quality of Financial. *International Journal of Economics and Financial, 8(2),* 262-268.

Tampubolon, F. M., & Basid, A. (2019). Pengaruh Komitmen Organisasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Daerah di Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 3(1)*, 2549-2284.

Triwahyudi, A. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan yang Berimplikasi pada Pencegahan Fraud pada Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3* (hal. 2.39.1-2.39.6). Jakarta: Universitas Trisakti.

FULL PAPER

AKUNTANSI SYARIAH

(AKSR)

KIA9_AKSR_003

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA DAN BANK UMUM SYARIAH MALAYSIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE MAQASHID SYARIAH INDEX

Dahlifah[1)], M. Ridwan Fahri[2)]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
email: dahlifah@stei.ac.id
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
email: Fariaja99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan Kinerja Syariah Bank Umum Syariah Indonesia dengan Bank Umum Syariah Malaysia berdasarkan metode Maqashid Syariah Index selama periode tahun 2017- 2019.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengukuran Kinerja Syariah dilakukan dengan menggunakan metode Maqashid Syariah Index. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia selama periode 2017 sampai dengan 2019. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 bank umum syariah yang terdiri dari dari 5 Bank Umum Syariah Indonesia dan 5 Bank Umum Syariah Malaysia. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data melalui situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Bank Negara Malaysia (www.bnm.gov.my) serta website masing-masing bank umum syariah Indonesia dan Malaysia. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney Test.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Bank umum syariah Indonesia dan Malaysia terdapat perbedaan pada Jalb al Maslaha sedangkan pada Tahdzib al Fard dan Iqamah al-adl tidak terdapat perbedaan dalam menerapkan dimensi Maqashid Syariah Index tersebut. (2) Kinerja Syariah Bank Umum Syariah Indonesia lebih baik dari sisi dari Iqamah al-adl sedangkan kinerja Bank Umum Syariah Malaysia lebih baik dari dari sisi Tahdzib al Fard dan Jalb al Maslaha dalam menerapan dimensi Maqahid Syariah Index tersebut.

Kata kunci: Kinerja Syariah, Bank Syariah, Maqashid Syariah Index, Tahdzib al Fard, Iqamah al- adl, Jalb al Maslaha

PENDAHULUAN

Bank syariah secara global telah berkembang untuk menciptakan pasar yang kompetitif bagi bank konvensional di beberapa negara Islam. Bank syariah secara bertahap memakan pangsa pasar bank konvesional dan menawarkan produk yang sesuai dengan tingkat layanan dan skala operasi bank syariah, Meningkatnya kebutuhan di kalangan umat Islam populasi perbankan syariah telah menyebabkan pertumbuhannya di Timur Tengah, Selatan wilayah Asia dan Afrika Utara. Sementara kepatuhan Syariah adalah inti dari setiap Islam lembaga perbankan, terdapat perbedaan pendapat terkait aplikasi atau interpretasi hukum syariah di antara wilayah yang berbeda, terutama antara Timur Tengah dan Malaysia. Baru-baru ini, sejumlah Bank Sentral dan otoritas keuangan telah memulai secara resmi mengadopsi standar AAOIFI

(*Accounting and Auditing Organization for Islamic*). *Islamic Finance and Wealth Management Report 2019* merilis Perbankan syariah memberikan sektor terbesar dalam industri keuangan syariah dengan kontribusi sebesar 69,3% aset industri pada tahun 2019. Sektor ini didukung oleh berbagai komersial, grosir,dan jenis bank lainnya.

Kawasan Asia Tenggara merupakan jantung dari perkembangan bank syariah dan industri keuangan dunia. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara di kawasan yang menjadi penggerak perkembangan bank syariah dan sistem keuangan (Antonio,2012). Malaysia adalah negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan agama yang berbeda. Namun, karena agama negara adalah Islam, maka wajib merespon perkembangan lembaga keuangan Islam Malaysia sesuai dengan agama negara. Islam diterima oleh negara dan mayoritas penduduknya. Berdasarkan hal tersebut, Malaysia mulai memperkenalkan sistem ekonomi ganda dan mengembangkan sistem keuangan dan perbankan Syariah pada tahun 1983 (Ascarya, 2006).

Sementara itu, Kelahiran Bank Syariah di Indonesia membawa manfaat tersendiri bagi umat Islam Indonesia. Meski tergolong baru, bank syariah terus meningkat setiap tahunnya. Aset Bank Syariah meningkat 4.444 pada tahun 2020 menjadi Rp 1.770,3 triliun, naik 21,48% year-on-year. Pertumbuhan pendanaan bank syariah jauh melebihi pertumbuhan kredit perbankan nasional pada 2020. Ini adalah 2,41 persen dibandingkan periode yang sama. Selain itu, pendanaan bank syariah juga mencatat pertumbuhan yang lebih baik 10,3% secara tahunan dibandingkan dengan pendanaan tradisional yang hanya meningkat 5,5%.

Pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional membuat para pihak perbankan untuk menerapkan manajemen risiko dan good corporate governance dalam setiap aktivitasnya yang bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini sehingga tidak menimbulkan dampak yang lebih besar.

Ironisnya di tengah berbagai capaian yang mengagumkan tersebut, ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami konsep dan sistem perbankan syariah. Menurut Mu‟allim (2003), hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai perbankan syariah atau dengan kata lain terdapat *asymetric information* antara perbankan syariah dengan masyarakat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hamidi, *et.al* (2006), Wulandari dan Subagio (2015), Usman (2015), dan Widigdo, Marimin, dan Fahmi (2016).

Performa perbankan syariah saat ini cenderung dievaluasi dengan mengutamakan aspek pencarian laba, dimana terkadang bank syariah melupakan kewajibannya dalam memenuhi fungsi sosialnya. Penilaian kinerja pada perbankan konvensional maupun syariah biasanya hanya dilihat dari pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMELS *(Capital, Asset, Management*, Earning, Liquidity, Sensivity of Market Risk) dan EVA (Economic Value Added) (Antonio et al. 2012). Pengukuran rasio keuangan (CAMELS) walaupun penting, tapi tidak cukup untuk mengukur bank syariah yang bersifat multi fungsi. Performa bank syariah harus dievaluasi berdasarkan kerangka prinsip syariah (Cakhyaneu, A, 2018).

Dalam menjalankan fungsinya, bank syariah harus berpedoman pada prinsip Syariah. Prinsip ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi, maka perbankan syariah dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan tujuan dari bank syariah itu sendiri sesuai dengan maqashid syariah. Maqashid Syariah merupakan nilai-nilai dan sasaran-sasaran syara’ yang tersirat dalam segenap atau sebagian terbesar dari hukum-hukumnya. Nilai-nilai dan saran-saran itu dipandang sebagai tujuan (maqashid) dari rahasia syariat yang ditetapkan oleh syar’i dalam setiap ketentuan hukum (Ika Yunia, Abdul Kadir, 2014)

Sejatinya, penelitian mengenai alat ukur performa yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah telah ada. Beberapa peneliti telah berupaya untuk membuat alat ukur atau *framework* yang telah disesuaikan dengan konsep dan praktik perbankan syariah. Shahul Hameed *et al.*, (2004) memperkenalkan *Islamicity Performance Index*, selanjutnya (Mohammed, Djulzastri, dan Taib pada 2008) dengan *Maqasid Index*, dan (Kuppusamy *et.al*, 2010) dengan metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP). Seluruh hasil penelitian yang menggunakan alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan mengukur menggunakan metode konvesional.

Pengukuran performa dengan menggunakan *maqashid syariah* oleh perbankan syariah telah menjadi perhatian beberapa peneliti ekonomi syariah meskipun jumlahnya masih terbatas. (Mohammed, O.M and Taib, 2015) melalui penelitiannya telah membuat pengukuran kinerja maqashid perbankan syariah dalam bentuk Indeks *Maqashid Syariah*. *Maqashid syariah* yang diukur dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep maqashid syariah yang telah dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah dalam karyanya kitab "Ushul Fiqh" menjelaskan konsep *maqashid syariah* secara lebih luas dan umum, bahwa ada tiga tujuan dari keberadaan syariah Islam yaitu *: Tahzib al-Fardhi* (mendidik manusia*), Iqamah Al- ad*l (menegakkan keadilan*), Jaib Maslahah* (kepentingan publik) yang diukur melalui beberapa parameter berdasarkan ketiga aspek tersebut. Masing-masing dimensi maqashid syariah tersebut memiliki elemen atau indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk penilaian kinerja perbankan syariah sesuai tujuannya yaitu menciptakan kesejahteraan bagi umat. Penelitian ini penting dilakukan sebab masih sedikit sekali perhatian regulator maupun para peneliti terhadap kinerja bank syariah yang diukur berdasarkan pada *maqahsid syariah* (tujuan syariah) Penelitian yang adapun masih memiliki hasil yang berbeda beda. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengukur kinerja perbankan syariah menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan perbankan syariah, yakni metode *maqashid indeks* Dengan penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran tentang capaian kinerja tujuan syariah dari bank syariah di Indonesia dan bank syariah di Malaysia, sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi regulator maupun investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

SHARIAH ENTERPRICE THEORY

Triyuwono (2012) mencetuskan Teori Enterprise Syariah atau Sharia Enterprise Theory. Teori Enterprise Syariah merupakan enterprise theory yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, dengan mendasarkan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, amanah dan tanggungjawab. Enterprise theory dilandasi oleh gagasan bahwa perusahaan berfungsi sebagai institusi social yang mempunyai pengaruh ekonomis luas dan kompleks sehingga darinya dituntut pertanggungjawaban social. Perusahaan tidak dapat lagi dijalankan untuk kepentingan pemegang saham saja. Meskipun para pemegang saham memiliki hak yuridis sebagai pemilik, kepentingan para stakeholders secara bersama demi keberlangsungan dan kemakmuran perusahaan harus didahulukan (Dahlifah dan Sunarsih, U.,2020). Kaidah terpenting yang perlu mendasari dalam setiap penetapan konsep sharia enterprise theory menurut Triyuwono (2012) adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini. Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki para stakeholders.

KINERJA BANK SYARIAH DENGAN MAQASHID SHARIAH INDEX

Maqashid Syariah Indeks adalah model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perbankan syariah. Berdasarkan 3 tujuan syariah yang ditetapkan oleh

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Mohammed, O.M and Taib, F. M. (2015) dalam penelitiannya, maka secara spesifik perbankan syariah memiliki 3 tujuan utama yang harus dicapai sebagai berikut

1. Tahdib al-Fard (Pendidikan Individual)

Tujuan utama mengungkapkan bagaimana seharusnya perbankan syariah dalam menyebarkan kemampuan dan pengetahuan sertamenanamkan nilai – nilai yang menunjang pembangunan ruhaniyah. Terdapat 4 indikator kerja yaitu biaya hibah pendidikan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya pelatihan karyawan, serta biaya publisitas.

2. Iqamah al-'Adl (Perwujudan Keadilan)

Tujuan kedua perbankan syariah harus menyakinkan bahwa dalam setiap transaksi bisnis sudah melakukan keadilan termasuk produk, harga, ketentuan dan kondisi kontrak. Perbankan syariah juga harus menyakinkan bahwa bebas dari elemen – elemen negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan seperti riba, kecurangan, korupsi dan gharar.

3. Jalb al-Maslahah (Kesejahteraan Masyarakat)

Tujuan ketiga yaitu perbankan syariah harus membuat prioritas terhadap aktivitas bisnisnya mana yang memberikan manfaat lebih bagi masyarakat. Tujuan ini termasuk aktivitas yang mencakup kebutuhan dasar masyarakat seperti investasi di sektor – sektor vital, pembiayaan rumah dan lain sebagainya.

Dari tujuan diatas, Ketiga faktor diatas, oleh Mohammed et al (2008) diturunkan menjadi beberapa indikator pengukuran dengan menggunakan metode operasionalisasi. Hal ini dilakukan agar ketiga tujuan syariah diatas dapat secara operasional diukur dan ditentukan nilainya.

PERBANDINGAN KINERJA SYARIAH BANK UMUM SYARIAH INDONESIA DAN BANK UMUM SYARIAH MALAYSIA BERDASARKAN PENILAIAN TAHDZIB AL FARD (PENDIDIKAN INDIVIDU)

Tujuan utama mengungkapkan bagaimana seharusnya perbankan syariah dalam menyebarkan kemampuan dan pengetahuan serta menanamkan nilai – nilai yang menunjang pembangunan ruhaniyah. Terdapat 4 indikator kerja yaitu biaya hibah pendidikan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya pelatihan karyawan, serta biaya publisitas.

Dalam penelitian ini menggunakan 1 indikator yakni Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan individu) dapat digunakan unttuk mengukur seberapa jauh bank syariah telah mencapai elemen ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan pada Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan individu) antara Kinerja Syariah Bank Umum Syariah Indonesia dengan Bank Umum Syariah Malaysia.

PERBANDINGAN KINERJA SYARIAH BANK UMUM SYARIAH INDONESIA DAN BANK UMUM SYARIAH MALAYSIA BERDASARKAN PENILAIAN IQAMAH AL-ADL (MENEGAKKAN KEADILAN)

Tujuan kedua perbankan syariah harus menyakinkan bahwa dalam setiap transaksi bisnis sudah melakukan keadilan termasuk produk, harga, ketentuan dan kondisi kontrak. Perbankan syariah juga harus menyakinkan bahwa bebas dari elemen – elemen negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan seperti riba, kecurangan, korupsi dan gharar. Dalam penelitian ini menggunakan 1 indikator yakni Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan keadilan) dapat digunakan unttuk mengukur seberapa jauh bank syariah telah mencapai elemen ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan pada aspek Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan keadilan) antara Kinerja Syariah Bank Umum Syariah Indonesia dengan Bank Umum Syariah Malaysia.

PERBANDINGAN KINERJA SYARIAH BANK UMUM SYARIAH INDONESIA DAN BANK

UMUM SYARIAH MALAYSIA BERDASARKAN PENILAIAN JALB AL MASLAHAH (MEWUJUDKAN KEMASLAHATAN/KEPENTINGAN UMUM).

Tujuan ketiga yaitu perbankan syariah harus membuat prioritas terhadap aktivitas bisnisnya mana yang memberikan manfaat lebih bagi masyarakat. Tujuan ini termasuk aktivitas yang mencakup kebutuhan dasar masyarakat seperti investasi di sektor – sektor vital, pembiayaan rumah dan lain sebagainya.

Dari tujuan diatas, Ketiga faktor diatas, oleh Mohammed et al (2008) diturunkan menjadi beberapa indikator pengukuran dengan menggunakan metode operasionalisasi. Hal ini dilakukan agar ketiga tujuan syariah diatas dapat secara operasional diukur dan ditentukan nilainya.

Dalam penelitian ini menggunakan 1 indikator yakni Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan kemaslahatan/Kepentingan Umum). dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh bank syariah telah mencapai elemen ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Terdapat perbedaan pada aspek Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan kemaslahatan/Kepentingan Umum) antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia dengan Bank Umum Syariah Malaysia

Gambar 2.1 Kerangka Konspetual

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih.

Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (descriptive comparative) maupun komparatif korelasional (correlation comparative). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.

Ukuran kinerja yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kerangka maqasid syariah. Tujuannya adalah untuk mengukur kinerja perbankan syariah yang selama ini hanya menggunakan ukuran atau rasio-rasio keuangan yang sebagian besar hanya mengutamakan profit (Muhamed & Dzuljastri, 2008).
Populasi pada penelitian ini terbatas yaitu Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia selama periode 2017 sampai dengan 2019.
Sampel merupakan bagian atau wakil dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, dalam hal ini yaitu Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia. Metode yang digunakan dalam penentuan sampling perbankan terhadap penelitian ini adalah melalui teknik purposive sampling, yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu atau yang telah ditetapkan dan dianggap terdapat hubungan dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank tersebut merupakan murni bank umum syariah selama periode penelitian (2017-2019) dan merupakan bank umum syariah yang memiliki total aset terbesar di negara masing- masing negara pada tahun 2019.
2. Bank umum syariah tersebut telah terdaftar di Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia pada tahun 2017- 2019.
3. Bank umum syariah Indonesia dan Malaysia sebagai penerbit laporan keuangan selama periode 2017- 2019 secara berturut-turut.

Berdasarkan kriteria diatas, diperoleh sampel penelitian:

Tabel 1.
Daftar Sampel Bank Umum Syariah Indonesia

No	NamaBank	Total Aset (dalam jutaan rupiah)
1.	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 112.291.867
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk	Rp 50.555.519
3.	PT. Bank BNI Syariah	Rp 49.980.235
4.	PT. Bank BRI Syariah Tbk	Rp 43.123.488
5.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	Rp 15.383.038

Tabel 2.
Daftar Sampel Bank Umum Syariah Malaysia

No	Nama Bank	Total Aset (dalam RM'000)
1.	Maybank Islamic Berhad	245.230.675
2.	CIMB Islamic Bank Berhad	41.527.427
3.	RHB Islamic Bank Berhad	76.737.039

4.	Bank Islam Malaysia Berhad	67.593.802
5.	Public Islamic Bank Berhad	68,873,986

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang berupa laporan keuangan dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan website Bank Negara Malaysia (www.bnm.gov.my), website masing-masing bank umum syariah Indonesia dan Malaysia yang dijadikan dalam sampel penelitian, internet, maupun sumber lain pada periode 2017- 2019. Jenis laporan yang digunakan antara lain Laporan Laba Rugi, Neraca Keuangan (*Balance Sheet*), Laporan Kualitas Aktiva Produktif, Ikhtisar Keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Alat analisis penelitian ini menggunakan Mann-Whitneyy test yang merupakan alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan dua populasi atau lebih yang masing-masing kelompok sampelnya independen terhadap kelompok sampel yang lain

MAQASHID SHARIAH INDEX

Table 1
Rasio Kinerja Maqashid Shariah Index

Objek	Elemen	Rasio Kinerja
Pendidikan	E1. Hibah Pendidikan	R1. Hibah Pendidikan/Total Biaya
	E2. Penelitian	R2. Biaya Penelitian/Total Biaya
	E3. Pelatihan	R3. Biaya Pelatihan/Total Biaya
	E4. Publikasi	R4. Biaya Publikasi/Total Biaya
Keadilan	E5. Pengembalian yang Adil	R5. Laba/Total Pendapatan
	E6. Distribusi Fungsional	R6. Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah / Total Pembiayaan
	E7. Produk Bebas Bunga	R7. Pendapatan Bebas Bunga/Total Pendapatan
Maslahat	E8. Rasio Profit	R8. Laba Bersih/Total Asset
	E9. Pendapatan Personal	R9. Zakat/Laba Bersih
	E10. Investasi pada Sektor Rill	R10. Investasi pada Sektor Rill/Total Investasi

Sumber : Mohammed, O.M and Taib, F. M. (2015).

MENGHITUNG RASIO PADA MAQASHID SHARIAH INDEX

Table 2
Perhitungan Bobot Maqhasid Shariah Index

Tujuan	Bobot (100%)	Elemen	Bobot Elemen Skala (100%)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

01. Pendidikan	30	E1. Hibah Pendidikan	24
		E2. Penelitian	27
		E3. Pelatihan	26
		E4. Publikasi	23
		Total	100
02. Keadilan	41	E5. Pengembalian yang Adil	30
		E6. Distribusi Fungsional	32
		E7. Produk Bebas Bunga	38
		Total	100
03. Kesejahteraan	29	E8. Rasio Profit	33
		E9. Pendapatan Personal	30
		E10. Investasi pada Sektor Riil	37
		Total	100

Sumber : Mohammed, O.M and Taib, F. M. (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3
Daftar Kinerja berdasarkan Maqhasid Syariah Bank Umum Syariah Indonesia

Bank Umum Syariah	Tahun	TAHDZIB AL FARD (Kinerja Pendidikan)	IQAMAH AL-ADL	JALB AL MASLAHA
Bank Syariah Mandiri	2017	0,00178	0,20441	0,00050
	2018	0,00187	0,20138	0,00068
	2019	0,00245	0,38237	0,00114
	2017	0,00094	0,12704	0,07998

Bank Muamalat Indonesia	2018	0,00094	0,18592	0,08163
	2019	0,00405	0,13044	0,08401
BNI Syariah	2017	0,00649	0,19102	0,10705
	2018	0,00529	0,19504	0,10742
	2019	0,00642	0,18347	0,10863
BRI Syariah	2017	0,00164	0,19265	0,10522
	2018	0,00180	0,19921	0,10403
	2019	0,00173	0,19998	0,09665
BTPN Syariah	2017	0,00213	0,13150	0,00637
	2018	0,00297	0,15582	0,00698
	2019	0,00295	0,15622	0,00792

Tabel 4
Kinerja berdasarkan Maqhasid Syariah Bank Umum Syariah Malaysia

Bank Umum Syariah	Tahun	TAHDZIB AL FARD (Kinerja Pendidikan)	IQAMAH AL-ADL	JALB AL MASLAHA
Bank Syariah Mandiri	2017	0,00178	0,20441	0,00050
	2018	0,00187	0,20138	0,00068
	2019	0,00245	0,38237	0,00114
Bank Muamalat Indonesia	2017	0,00094	0,12704	0,07998
	2018	0,00094	0,18592	0,08163
	2019	0,00405	0,13044	0,08401
BNI Syariah	2017	0,00649	0,19102	0,10705
	2018	0,00529	0,19504	0,10742
	2019	0,00642	0,18347	0,10863
BRI	2017	0,00164	0,19265	0,10522

Syariah	2018	0,00180	0,19921	0,10403
	2019	0,00173	0,19998	0,09665
BTPN Syariah	2017	0,00213	0,13150	0,00637
	2018	0,00297	0,15582	0,00698
	2019	0,00295	0,15622	0,00792

Bank Umum Syariah	Tahun	TAHDZIB AL FARD	IQAMAH AL-ADL	JALB AL MASLAHA
Maybank Islamic Berhad	2017	0,00052	0,15760	0,10673
	2018	0,00294	0,15551	0,10865
	2019	0,00153	0,22226	0,10865
CIMB Islamic Bank Berhad	2017	0,02967	0,15829	0,10799
	2018	0,01099	0,16371	0,10312
	2019	0,01580	0,16624	0,10269
RHB Islamic Bank Berhad	2017	0,00046	0,14976	0,10767
	2018	0,00031	0,15172	0,10771
	2019	0,00015	0,13047	0,10782

Bank Islam Malaysia Berhad	2017	0,00386	0,13773	0,10500
	2018	0,00508	0,37795	0,10304
	2019	0,00486	0,11943	0,10032
Public Islamic Bank Berhad	2017	0,00034	0,21385	0,10518
	2018	0,00104	0,21962	0,10443
	2019	0,00084	0,21965	0,10359

UJI HIPOTESIS

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak antara rasiorasio Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji Mann-Whitney. Kriteria uji Mann- Whitney adalah H0 diterima jika nilai sig. ≥ 0.05 dan H0 ditolak jika nilai sig. < 0.05. Berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan pada masing-masing variable:

Perbandingan Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan Individu) Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia

Tabel 5

Hasil Uji Beda Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan Individu) Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia Periode 2017 – 2019

	Mann- whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
TAHDZIB AL FARD	93,000	213,000	-,809	,419	,436[b]

Tabel 5 menunjukkan bahwa Uji Mann- Whitney untuk Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan Individu) Mann-Whitney dengan adalah 93.000, Wilcoxon W adalah 213.000, Z adalah -0,809, Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0.419 dan Sig (2-tailed) 0.436b . Berdasarkan hasil uji Mann- Whitney pada Tabel 4.18, diperoleh niali signifikasi untuk Sig. (2- tailed) 0.436 karena Probabilitas data (0.436 > 0.05) di atas

dari 0.05 maka H0 diterima, H1 ditolak dan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data perbandingan Kinerja Syariah bank umum syariah Indonesia dan Malaysia untuk Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan Individu)

Hal ini artinya Dimensi Tadzib al fard (Pendidikan Individu) Bank Umum Syariah Malaysia lebih baik dibandingkan dengan Dimensi Tadzib al fard (Pendidikan Individu) Bank Umum Syariah Indonesia selama periode tahun 2017 - 2019, karena semakin besar nilai Dimensi Tadzib al fard (Pendidikan Individu) maka kualitas pengembangan pengetahuan dan keahlian setiap individu dalam nilai-nilai spiritual semakin baik begitu pula sebaliknya. Meski demikian rata-rata Dimensi Tadzib al fard (Pendidikan Individu) Bank Umum Syariah Indonesia masih dalam kisaran cukup baik jika dilihat dari ketentuan Maqashid Syariah Index yang menyatakan bahwa standar Dimensi Tadzib al fard (Pendidikan Individu) yang baik adalah 30%.

Pendidikan individu memberikan arti bahwa manusia sebagai khalifah yangmengelola bumi untuk mampu berperan sebagai sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya. Hal ini didasarkan untuk menjaga praktik dan implementasi bisnis sesuai dengan pedoman dan prinsip bisnis yang tertera dalam Kitabullah dan sunnah Rasulullah. Didalam Dimensi Tahdzib al Fard (Pendidikan Individu) menunjukkan bahwa bank syariah sangat memperhatikan sumber daya manusia guna memingkatkan kualitas sumber daya manusia bank syariah. Tiap tiapbank syariah memiliki kemampuan dalam melakukan pengembangan kualiatas pengetahuan dan keahlian setiap individu dalam nilai-nilai spiritual. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rizki Mutia, E dan Musfirah, N. (2017) melakukan perbandingan analisis Kinerja perbankan syariah dalam Dimensi Tahdzib al Fard (Pendidikan Individu) bahwa secara rata-rata Bank umum syariah

Indonesia memiliki rata-rata 0,28% dan Bank umum Malaysia memiliki rata- rata 0,24%. Artinya dalam Dimensi Tahdzib al Fard (Pendidikan Individu) Bank umum Indonesia lebih baik dari Dimensi Tahdzib al Fard (Pendidikan Individu) Bank umum Malaysia. Penelitian sebelumnya juga tidak melakukan uji beda statistik. Sehingga tidak dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam mengembangkan Dimensi Tazdzib al Fard (Pendidikan Individu) pada masing-masing Bank umum syariah Indonesia maupun Bank umum syariah Malaysia

PERBANDINGAN DIMENSI IQAMAH AL-ADL (MENEGAKKAN KEADILAN) BANK UMUM SYARIAH INDONESIA DAN MALAYSIA

Tabel 6

Hasil Uji Beda Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan keadilan) Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia Periode 2017 – 2019

	Mann-whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
IQAMAH AL ADL	99,000	219,000	-,560	,576	,595[b]

Tabel 6 bahwa menunjukkan uji Mann-Whitney dengan adalah 99.000, Wilcoxon W adalah 219.000, Z adalah -0,580, Asymp. Sig (2- tailed) adalah 0.576 dan Sig (2-tailed) 0.595b . Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada Tabel 4.19, diperoleh nilai signifikasi untuk Sig. (2- tailed) 0.595 karena

Probabilitas data (0.595 > 0.05) di atas dari 0.05 maka H0 diterima , H2 ditolak dan dapat dikatakan bahwa **tidak terdapat perbedaan** pada perbandingan Kinerja Syariah antara Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia untuk Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan).
Hal ini artinya Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan) Bank Umum Syariah Indonesia lebih baik dibandingkan dengan Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan)Bank Umum Syariah Malaysia selama periode tahun 2017 - 2019, karena semakin tinggi Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan) mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank semakin rendah begitu pula sebaliknya.
Melalui Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan) dapat diketahui kemampuan bank dalam menjaga keseluruhan aktivtas operasional agar dalam nilai-nilai kepatuhan syariah Bank Syariah sebagai bukan hanya lembaga keuangan saja tapi sebagai yaitu berfungsi menunjukkan tingkat bebas dari elemen-elemen ketidakadilan seperti mayshir, gharar danriba itu terjamin agar masyarakat tetap dalam kontekstual transaksi yang halal dan diridhai-Nya. Dalam hal ini bank umum syariah Indonesia selama periode 2017- 2019 lebih baik dari bank umum syariah Malaysia dikarenakan fungsi bank syariah sebagai lembaga bebas dari mayshir, gharar dan riba berjalan dengan baik. Pada Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan)
yang dimaksud meliputi segala lini dan bidang kehidupan manusia termasuk keadilan dari sisi hukum, sisi ekonomi, dan sisi persaksian, (Mutia, E dan Musfirah,N. 2017) menunjukkan bahwa bank syariah sangat memperhatikan sumber daya manusia guna memingkatkan kualitas sumber daya manusia bank syariah. Tiap tiap bank syariah memiliki kemampuan dalam melakukan pengembangan kualiatas pengetahuan dan keahlian setiap individu dalam nilai-nilai spiritual.
Maknanya, Dimensi Iqamah al-adl Bank umum Malaysia lebih baik dari Dimensi Iqamah al- adl Bank umum Indonesia. Penelitian sebelumnya juga tidak melakukan uji beda statistik sehingga tidak dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam mengembangkan Dimensi Iqamah al-adl pada masing-masing Bank umum syariah Indonesia maupun Bank umum syariah Malaysia.

PERBANDINGAN DIMENSI JALN AL MASLAHA (MEWUJUDKAN KEMASLAHATAN/KEPENTINGAN UMUM) BANK UMUM SYARIAH INDONESIA DAN MALAYSIA

Tabel 7
Hasil Uji Beda Dimensi Jalb al Maslaha (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia Periode 2017 – 2019

	Mann-whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig. (2-tailed)
JALB AL MASLAHA	44,000	164,000	-,2842	,004	,004

Tabel 7 menunjukkan bahwa uji Mann-Whitney dengan adalah 44.000, Wilcoxon W adalah 164.000, Z adalah -2,842, Asymp. Sig (2- tailed) adalah 0.004 dan Sig (2-tailed) 0.004b . Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada Tabel 4.19, diperoleh nilai signifikasi untuk Sig. (2- tailed) 0.004 karena Probabilitas data (0.004 > 0.05) di atas dari 0.05 maka H0 ditolak , H3 diterima dan dapat dikatakan

bahwa **terdapat perbedaan** pada perbandingan Kinerja Syariah antara Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia untuk Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum). Hal ini artinya Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) Bank Umum Syariah Malaysia lebih baik dibandingkan dengan Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) Bank Umum Syariah Indonesia selama periode tahun 2017-2019, karena semakin besar Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) artinya kemampuan bank dalam mengembangkan proyek investasi dan jasa sosial untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat umum semakin baik Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum)yang lebih tinggi pada bank umum syariah Indonesia disebabkan oleh laba perbankan yang tinggi. Kesejahteraan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap instansi yang menjalankan suatu bisnis pasti menjadikan kesejahteraan sebagai tujuan perusahaan, sehingga aspek ini layak untuk mendapatkan perhatian dalam maqashid index di dunia perbankan syariah. Oleh karena itu, Bank syariah harus mengembangkan proyek investasi dan jasa sosial untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat umum. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Mann-Whitney yang ditunjukkan pada tabel 4.14 terlihat bahwa nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0.05 (0.004 >0.05) sehingga H3 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pada Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) antara Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia. Artinya kemampuan Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia dalam mengembangkan proyek investasi dan jasa sosial untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat umum yang berbeda. Namun walaupun berbeda, Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia tetap sama- sama mengembangkan proyek investasi dan jasa sosial untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat akan terkena dampak baik dengan kehadiran Bank - bank umum syariah terutama di Indonesia dan Malaysia.

Mutia, E dan Musfirah, N. (2017) melakukan penelitian pada melakukan perbandingan analisis Kinerja perbankan syariah dalam Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) bahwa secara rata-rata Bank umum syariah Indonesia memiliki rata- rata 28,80% dan Bank umum Malaysia memiliki rata-rata 30%. Artinya dalam Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) Bank umum Indonesia lebih rendah dari Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) Bank umum Malaysia. Penelitian sebelumnya juga tidak melakukan uji beda statistik sehingga tidak dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam mengembangkan Dimensi Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) pada masing-masing Bank umum syariah Indonesia maupun Bank umum syariah Malaysia.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, menunjukkan Kinerja Syariah Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia pada periode 2017 - 2019 tidak terdapat perbedaan pada Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan Individu). Dan dari hasil perbandingan analisis kinerja syariah Bank Umum Syariah Malaysia lebih baik karena nilai rata-rata Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan Individu) Bank Umum Syariah Malaysia lebih besar dari Dimensi Tahdzib al fard (Pendidikan Individu) Bank Umum Syariah Indonesia.

Menurut Hasil uji Mann-Whitney, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan) pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia periode 2017 – 2019. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan) antara Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia.

Hasil perbandingan analisis Maqashid Syariah Index, Bank Umum Syariah Indonesia lebih baik dari Bank Umum Syariah Malaysia pada Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan). Semakin besar Dimensi Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan mengindikasikan bahwa tingkat bebas dari elemen-elemen ketidakadilan seperti mayshir, gharar dan riba semakin tinggi.

Penilaian Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) menuunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia periode 2017 - 2019. Hasil perbandingan analisis Maqashid Syariah Index, Bank Umum Syariah Malaysia lebih baik dari Bank Umum Syariah Indonesia dalam Dimensi Jalb al maslahah (Mewujudkan Kemaslahatan/ Kepentingan Umum) manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak tekanan dari investor sehingga perusahaan besar lebih memungkinkan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Implikasi penelitian adalah pendekatan maqashid shariah index di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa walaupun perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun perbankan syaria tidak melupakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran yang menunjukkan angka yang cukup tinggi pada beberapa elemen pengukuran, sehingga sebaiknya bank syariah di Indonesia dan Malaysia mempertimbangkan penggunaan penggukuran kinerja berdasarkan maqoshid syariah.

REFERENSI

Antonio, M. Syafi'i, dkk, (2012) "An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqasid Index Implementation in Indonesia and Jordania", Journal of IslamicFinance, (Malaysia: IIUM Institute of Islamic Banking and Finance), 1(1), 12-29

Ascarya, (2006), "Comparing Islamic Banking Development in Malaysia and Indonesia:Lessons for Instruments Development". Paper Presented on Periodic DiscussionDirectorate of Monetary Management Bank Indonesia.

Cakhyaneu, A. (2018). Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan Shariah Maqashid Index (SMI). Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 2(2), 154–165.

Dahlifah dan Sunarsih, U. (2020). The Effect of Cross-Sharia Membership and the Size of the Sharia Supervisory Board, the Size of the Company on the Disclosure of Sharia Compliance. 127(Aicar 2019), 123–125. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.028

Hameed, S. et all. (2004). Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia, 19–21. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004.

Hamidi, J., Hamidah, S., Sukarmi, Sihabuddin, Hendrawati, L., & Kusumaningrum, A. (2006). Persepsi dan Sikap Masyarakat Santri Jawa Timur Terhadap Bank Syariah. Perbankan dan Stabilitas , 1-16.

Kuppusamy, M., Saleh, A. S., & Samudhram, A. (2010). Measurement of Islamic banks performance using a shariah conformity and profitability model. Review of Islamic Economics, 13(2), 35-48.

Meilani, S. E. . dkk. (2014). Analisis kinerja perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Islamicity Indices. Proceeding Call for Syariah Paper, 22–38.

Mohammed, O.M and Taib, F. M. (2015). Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari'Ah Framework: Cases of 24 Selected Banks. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, Vol. 1, pp. 55–77. https://doi.org/10.21098/jimf.v1i1.483

Mu'allim, A. (2003). Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah. Al-Mawarid , X, 17-31

Mustafa Omar, M. (2015). Developing Islamic banking performance measures based on Maqasid al-shari"ah framework: cases of 24 selected banks'. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance (JIMF), 1(1), 55-77.

Mutia, E dan Musfirah, N. (2017). Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Di Asia Tenggara. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 14(2), 181–201. https://doi.org/10.21002/jaki.2017.10.

Usman, H. (2015). Customers Trust on Islamic Banks in Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics, and Business , 2 (1), 5-13.

Widigdo, A. M., Marimin, & Fahmi, I. (2016, Januari 28). Iqtishodia. Seberapa Syariah Bank Syariah di Indonesia , hal. 1-3.

Triyuwono, I. 2012. Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah (Edisi 1) Jakarta: Raja Grafindo Persada

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH PENDAPATAN MUDHARABAH DAN PENDAPATAN MUSYARAKAH TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. BANK BCA SYARIAH

Ferisanti[1)], Nurul Fadhilah Farid[2)]
[1]Universitas Bina Insani dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tridharma
email: ferisanti@binainsani.ac.id
[2]Universitas Bina Insani dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tridharma
email: nurulfarid@stietridharma.ac.id

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of Mudharabah Income and Musyarakah Income either partially or jointly on Net Profit at PT. Bank BCA Syariah. The method used in this research is descriptive and verification research method with a quantitative approach. The sample in this research is the monthly financial report of PT. BCA Syariah Bank for the period 2019 – 2021. Research data is processed using SPSS version 25 which aims to analyze the effect of mudharabah and musyarakah income on net income. The results of this study indicate that mudharabah income and musyakah income partially and simultaneously have a positive and significant effect on net income.

Keywords*: Mudharabah Income, Musyarakah Income and Net Provit*

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan merupakan badan usaha atau institusi di bidang jasa keuangan yang bergerak dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya untuk pendanaan serta dengan mendapatkan keuntungan dalam bentuk bunga atau persentase. Meski demikian, kegiatan usaha lembaga ini dapat berupa penghimpunan dana saja, menyalurkan dana saja, atau keduanya sekaligus. Lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk aset keuangan *(financial assets)* atau tagihan *(claims)* dibandingkan dengan aset non keuangan *(non-financial assets)*. (Latumaerissa. Julius R, 2017). Salah satu lembaga keuangan yang ada di Indonesia yaitu lembaga keuangan yang berbentuk bank. Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan.(A.Abdurrachman, 2014). Sederhananya bank merupakan lembaga yang mengumpulkan dana dari masyarakat yang biasa disebut dengan nasabah, lalu didistribusikan kembali ke nasabah, bisa dalam bentuk tabungan uang, obligasi dan produk bank yang lainnya. Dalam memperoleh keuntungannya, menggunakan bunga sebagai alat. Namun bunga ini hanya berlaku untuk bank konvensional, ada juga yang disebut dengan bank syariah. Menurut (Heri Sudarsono, 2008) Bank syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip syariah atau islam. Dalam melaksanakan usahanya haruslah berpedoman dengan prinsip syariah atau islam, hal-hal yang dilarang dalam prinsip syariah haruslah dihindari dalam melaksanakan usaha pada bank syariah seperti pemberlakuan bunga yang dilakukan dalam bank konvensional, prinsip syariah juga harus berlandaskan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan serta tidak mengandung *rhiba, gharar, maysir, zalim*, objek yang haram dan tidak melanggar apa yangtelah di atur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Salah satu lembaga keuangan berbentuk bank syariah yang telah berdiri dan berkontribusi dalam perekonomian negara adalah PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah"). PT Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai banksyariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

Menurut peraturan UU No 10 Tahun 1998 peraturan pelaksanaan dalam bank syariah merupakan pengembangan aktivitas usaha yang akan dilakukan bank menurut prinsip syariah, menurut Undang-Undang ini juga dikatakan jika pelaksanaan pembiayaan dalam bank syariah harus diperluas lagi karena posisi bank syariah di Indonesia sudah mulai kuat secara yudisial, bahkan bisa dikatakan jika bank konvensional bisa atau di izinkan untuk membuka cabang perbankan yang berlandaskan syariah. Dalam prinsip Islam, bunga merupakan salah satu yang diharamkan atau tidak boleh dilaksanakan dalam perbankan syariah karena tidak sesuai dengan prinsip syariah, penggunaan bunga ini bisa di gantikan dengan penggunaan bagi hasil. Karena bagi hasil merupakan kesepakan yang dibuat tanpa paksaan antara kedua pihak yang bersangkutan dan tidak melanggar prinsip syariah yang ada. Setiap perusahaan ataupun lembaga keuangan tujuan utamanya adalah mencari keuntungan atau profit yang sebesar- besarnya. Dalam melaksanakan usahanya lembaga keuangan terus berinovasi agar banyak masyarakat atau nasabah tertarik untuk bekerja sama, salah satu yang dilakukan lembaga keuangan bank yang berbentuk syariah adalah memperbaiki cara promosi, memperbaiki layanan, memberikan keuntungan investasi, serta mengeluarkan produk yang berbentuk mudharabah dan musyarakah. Produk mudharabah dan musyarakah merupakan produk unggulan yang dimiliki bank syariah.

Dengan adanya *mudharabah* dan musyarakah ini diharapkan dapat membantu masyarakat atau nasabah untuk bertransaksi di Bank Syariah sehingga dikemudian hari dapat meningkatkan laba yang ada pada bank syariah tersebut. (dalam penelitian kali ini menggunakan bank BCA Syariah).

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

STUDI LITERATUR BANK SYARIAH

Menurut (Dahlan Siamat, 2009) Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Bank syariah dalam mengoperasikan usahanya ini berpedoman pada prinsip syariah dan juga mengikuti apa yang telah di atur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia agar tidak adanya terjadi penyimpangan dalam bank syariah, bank syariah didirikan dengan tujuan yang sama dengan pendirian bank konvensional yaitu agar terlaksananya pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, keadilan dan juga kebersamaan namun dengan tambahan prinsip syariah sebagai pedomannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tetap melakukan pengawasan dan pengaturan terhadap bank syariah dan menerapkan tata kelola yang sama dengan bank konvensional namun dalam bank syariah mendapatakan penyesuain sesuai dengan prinsip syariah yang di jalankan. Bank syariah memiliki fungsi yang sama seperti pada bank konvensional yang untuk mengumpulkan dana dan juga yang menyalurkan dana yang telah disetorkan oleh nasabah. Dalam menjalakan usahanya terdapat perbedaan yang begitu terlihat antara bank konvensional dan bank syariah yaitu terletak pada alat untuk mencari keuntungan, jika pada bank-bank konvensional menggunakan sistem bunga, berbeda dengan bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil.

PENDAPATAN *MUDHARABAH*

Menurut (Andrianto dan Anang Firmansyah, 2019) *Mudharabah* merupakan akad transaksi berbasis investasi atau penanaman modal pada satu kegiatan usaha tertentu. Bank dan nasabah bersepakat

menjalin kerjasama pada suatu usaha/proyek dimana bank menyediakan dana/modal, sedangkan nasabah menyediakan keahlian/keterampilan untuk mengerjakan proyek tersebut. *Mudharabah* sendiri di aplikasikan dengan cara ada pihak yang bertugas sebagai pemilik modal atau shahibul maal yaitu bank dan ada juga sebagai pengelola modal atau mudharib yaitu nasabah. Dana yang dikumpulkan oleh bank selanjutnya digunakan untuk mendanai sektor usaha yang dianggap produktif dengan skema seperti murabahah atau jual beli dan ijarah atau sewa-menyewa. Ataupun prinsip lainnya. Keuntungan yang didapat dari usaha ini akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan nisbah bagi hasil (persentase sesuai dengan kesepakatan awal antara shahibul maal dan mudharib). *Mudharabah* merupakan salah satu produk yang ditawarkan oleh bank syariah, *mudharabah* sendiri merupakan akad kerja sama yang dilakukan oleh nasabah selaku pihak yang memiliki kemampuan mengelola atau menjalankan suatu usaha yang produktif serta bank sebagai pemilik modal. Secara sederhana artinya bank mendanai seluruh kebutuhan dari nasabah untuk melakukan usaha yang akan dijalankan dan nasabah menjadi pihak yang menerima modal untuk menjalankan suatu usahanya. Pegambilan modal ini diatur sesuai dengan kesepakatan antara bank dan nasabah baik itu jangka pendek maupun jangka panjang begitu juga dengan nominalnya. Kesepakatan ini dilakukan di awal perjanjian dilakukan. Dalam *mudharabah*, pihak pengelola boleh melakukan usaha apa saja yang telah disepakati sebelumnya dan pihak pemberi modal tidak ikut serta dalam mengelola usaha tersebut.

PENDAPATAN MUSYARAKAH

Menurut (Naf'an, 2014) akad kerja sama yang terjadi di antara para pemilik modal (mitra musyarakah) untuk menggabungkan modal dan melakukan usaha secara bersama dalam suatu kemitraan, dengan nisbah pembagian hasil sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung secara proporsional sesuai dengan kontribusi modal. *Musyarakah* berasal dari kata syirkah, disebut juga syarikah yang artinya akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan porsi kontribusi dana atau kesepakatannya bersama Abdullah Saeed mendifinisikan *musyarakah* sebagai *partnership. Musyarakah* juga dapat diartikan penyertaan atau *equity participation* yang artinya akad kerjasama usaha patungan antara dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha dimana pendapatan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hal-hal pokok yang terdapat dalam musyarakah adalah dua pihak atau lebih, masing-masing pihak menempatkan modal, ada objek usaha yang diperjanjikan, ada pembagian resiko dan keuntungan dari hasil usaha.

LABA BERSIH

Menurut (Hery, 2018) Laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan yang dikurangkan dengan pajak penghasilan. Sederhananya Laba bisa di artikan sebagai jumlah keuntungan yang didapatkan sebuah perusahaan pada saat pendapatannya lebih besar dari biaya operasionalnya atau lebih besar dari pengeluarannya. Sedangkan Rugi adalah jumlah pendapatan yang didapatkan sebuah perusahaan lebih kecil daripada jumlah pengeluaran atau biaya operasionalnya. Sedangkan Laba Bersih bisa dikatakan jika seluruh keuntungan yang didapatkan perusahaan telah dikurangi oleh biaya operasional dan juga beban pajak selama periode tersebut.

Untuk menghitung laba bersih caranya adalah sebagai berikut:

Laba Bersih = Laba Kotor – Beban Usaha

Jika kondisi dalam perusahaan mendapatkan penghasilan yang lebih dibandingkan dengan biaya usahanya maka artinya perusahaan tersebut telah menghasilkan laba atau profit namun sebaliknya jika

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

biaya usaha yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya maka perusahaan tersebut telah mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya.

PENELITIAN TERDAHULU

(Juliana Putri Intan Raudhatul Ma'wa, 2018), menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil musyarakah dan pendapatan bagi hasil *mudharabah* berpengaruh secara parsial dan juga berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih;
(Mar'ie Aulia Darajat, 2021), menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan bagi hasil *mudharabah* berpengaruh secara parsial terhadap laba bersih dan mempunyai hubungan yang kuat antara variabel pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan variabel laba bersih; (Fadlina Ichwati, 2019), menunjukkan bahwa pendapatan pembiayaan mudharabah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih sedangkan pendapatan pembiayaan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih serta dana pihak ketiga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba bersih dan secara bersamaan variabel pendapatan mudharabah dan pendapatan musyarakah berpengaruh signifikan namun pihak ketiga tidak signifikan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 3 (tiga) poin hipotesis, yang pengembangannya dapat diuraikan sebagai berikut:

PENGARUH PENDAPATAN *MUDHARABAH* TERHADAP LABA BERSIH

Mudharabah adalah akad kerjasama antara dua pihak yakni bank syariah (shahibul mall) dan pihak pengusaha (mudharib), bank menyediakan seluruh modal dan pengusaha sebagai pengelola atas modal terebut untuk proyek yang akan dilaksanakan. Keuntungan dan kerugian akan dibagi sesuai kesepatan antara kedua belah pihak. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan pendapatan Mudharabah memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi Laba Besih perusahaan, atau dengan kata lain, naik turunnya pendapatan mudharabah yang diperoleh perusahaan, akan berpengaruh pada naik turunnya laba bersih perusahaan tersebut. Bila menlihat pada hasil penelitian terdahulu dengan variabel serupa yang dilakukan oleh (Ika Nur Yuliana, 2021), terbukti bahwa Pendapatan Mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Dari uraian ini, maka H1 dalam penelitian ini dapat dibunyikan sebagai berikut :
H1 : Pendapatan *Mudharabah* Berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Bersih.

PENGARUH PENDAPATAN *MUSYARAKAH* TERHADAP LABA BERSIH

Musyarakah merupakan akad kerjasama dua belah pihak atau lebih dalam melangsungkan bisnis atau usaha, masing-masing pihak saling memberikan kebutuhan dana. Keuntungan serta resiko yang didapat ditanggung bersama sesuai kesepatan yang telah dibuat dalam hal pembiyaan investasi binis baru dan atau sudah berjalan. Seperti yang kita ketahui bahwa pembiyaan investasi bisnis secara normal akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu dalam hal penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pendapatan *Musyarakah* akan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap laba bersih, sama halnya dengan hasil pada penelitian (Ika Nur Yuliana, 2021) yang membuktikan bahwa Pendapatan Musyarakah memang memiliki pengaruh yang positif terhadap laba bersih. Namun hasil yang berbeda juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Faizah, Neng Qurotul, 2019) dan (Chaerun Nisa, 2020), dimana pada penelitian tersebut pendapatan Musyarakah justru memiliki pengaruh negative terhadap laba bersih, atau bisa dikatakan bahwa Pendapatan

Musyarakah tidak berpengaruh pada laba bersih perusahaan. Dari uraian diatas maka hipotesis H2: pada penelitian ini dibunyikan sebagai berikut:
H2: Pendapatan *Musyarakah* Berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Bersih.

PENGARUH PENDAPATAN MUDHARABAH DAN PENDAPATAN MUSYARAKAH TERHADAP LABA BERSIH

Mudharabah merupakan akad kerjasama antara dua pihak yakni bank syariah (shahibul mall) dan pihak pengusaha (mudharib) yang berkaitan dengan pendanaan modal suatu perusahaan, sementara *Musyarakah* merupakan akad kerjasama dua belah pihak atau lebih dalam melangsungkan bisnis atau usaha yang berkaitan dengan investasi bisnis. Kedua jenis pendapatan *syariah* ini memiliki kemampuan yang kuat untuk Bersama-sama secara simultan mempengaruhi naik turunnya nilai laba bersih di perusahaan. Hipotesis H3 yang dapat ditentukan pada penelitian ini dibunyikan sebagai berikut :
H3: Pendapatan *Mudharabah* dan Pendapatan *Musyarakah* Berpengaruh positif Terhadap Laba Bersih.

METODE PENELITIAN

RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT Bank BCA Syariah dan merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif yaitu menguji filsafat beberapa variabel dengan cara uji hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain yaitu; Pendapatan *Mudharabah* (X1) yang diukur dengan membandingkan Pendapatan Mudharabah dengan Laba Bersih dan Pendapatan *Musyarakah* (X2) yang diukur dengan membandingkan pendapatan *Musyarakah* dengan Laba Bersih. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Variabel Laba Bersih (Y) yang nilainya didapat dari menggunakan laba bersih yang ada dilaporan bulanan PT BANK BCA Syariah. Tujuan dari digunakannya kedua variabel ini adalah untuk mengetahui apakah ada kaitannya antara pendapatan mudharabah dan pendapatan musyarakah terhadap laba bersih pada bank bca syariah. Analisis regresi linear adalah analisis yang digunakan dalam penelitian kali ini, untuk uji hipotesis dilakukan dengan uji F untuk bisa menguji variabel X sekaligus terhadap variabel Y dan uji T untuk menguji variabel X secara bertahap terhadap variabel Y

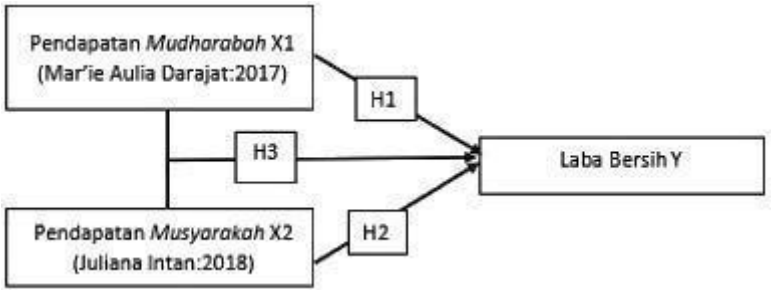

Gambar 1 Model Empiris Penelitian

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini informasi didapatkan dengan cara mengunduh data dari website resmi www.bankbcasyariah.co.id dan menggunakan laporan bulanan dari tahun 2019-2021.

POPULASI DAN SAMPEL POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pendapatan *Mudharabah*, Pendapatan *Musyarakah* dan Laba Bersih pada Laporan Keuangan PT. BANK BCA Syariah

SAMPEL

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dengan sampel dalam penelitian yaitu pendapatan mudharabah, Pendapatan Musyarakah dan Laba Bersih pada Laporan Keuangan PT. BANK BCA Syariah tahun 2019 – tahun 2021

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan beberapa rangkaian pengujian antara lain Pengujian Kualitas Instrumen (Uji Normalitas), Pengujian Sebaran Data (Uji Multikolineraritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas), Serta Pengujian Hipotesis (Uji Regresi Linier Berganda, Uji F dan Uji t). Adapun aplikasi yang digunakan dalam perhitungan dan analisis statistik dalam penelitian ini adalah SPSS 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PEMBAHASAN UJI ASUMSI KLASIK UJI NORMALITAS

Dalam penelitian kali ini uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan memakai uji Kolmogorov-Smirnov test.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		LABA BERSIH	PENDAPATAN *MUSYARAKAH*	PENDAPATAN *MUDHARABAH*
N		36	36	36
Normal	Mean	33517.222	143904.7017	22571.0628

Parameters[a,b]		2		
	Std. Deviation	21022.42454	86273.41877	15477.11178
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.086	.107
	Positive	.092	.086	.107
	Negative	-.080	-.086	-.084
Test Statistic		.092	.086	.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]	.200[c,d]	.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.				

Dari data pada Tabel 1 dapat diketahui nilai probabilitas (signifikansi) yang didapatkan dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan (0,05) atau 5% maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

UJI MULTIKOLINIERITAS

Multikolinieritas dipakai guna dapat melihat apakah terdapat kaitan yang besar yang dimiliki oleh variabel independen yang dipakai pada tipe regresi ini. Apabila ada multikolinieritas lalu biasanya akan terlihat dari nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi namun dalam uji parsial koefisien regresi yang dilakukan tak terdapat atau terdapat namun hanya sedikit saja koefisien regresi yang signifikan. Nilai *variance inflation factors* (VIF) merupakan indikator terdapat atau tidaknya multikolinieritas pada variabel independen yaitu cara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PENDAPATAN MUDHARABAH	.309	3.236
	PENDAPATAN MUSYARAKAH	.309	3.236

a.Dependen Variabel Laba Bersih

Dari tabel 2, didapat nilai VIF < 10, yaitu 3,236<10 dan nilai tolerance value 0,309>0,1 Maknanya tak terdapat hubungan linier yang terjadi pada variabel bebas yang dipakai untuk model regresi ini, sehingga dapat dideskripsikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen pendapatan mudharabah dan pendapatan *musyarakah*

UJI AUTOKORELASI

Menurut (Ghozali, Imam, 2018) Menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode (t-1) atau sebelumnya adalah tujuan di adakanya uji autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilakukan menggunakan perbandingan nilai statistik hitung Durbin-Watson (D-W) pada perhitungan regresi menggunakan data statistik pada tabel Durbin-Watson berikut ini

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973[a]	.947	.943	4558.54933	1.835
a. Predictors: (Constant), PENDAPATAN MUSYARAKAH, PENDAPATAN MUDHARABAH					
b. Dependent Variable: LABA BERSIH					

Dari perhitungan SPSS, diperoleh Nilai Durbin,Watson tabel pada total sampel (n=36) dan total variabel independen 2 (k=2) dan *level of significant* 5% didapatkan nilai d_L sebesar 1.353 dan nilai d_U sebesar
1.587. Berdasarkan data yang didapat dalam pengujian terlihat pada tabel 3 didapat nilai DW sebesar d
= 1,835 yang artinya berada diantara $d_u < d < 4 - du$ (1,587< 1,835 < 2,417). Hal ini bisa dikatakan jika model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Menurut (Ghozali, Imam, 2018) menjabarkan mengenai uji heteroskedasitas merupakan uji yang

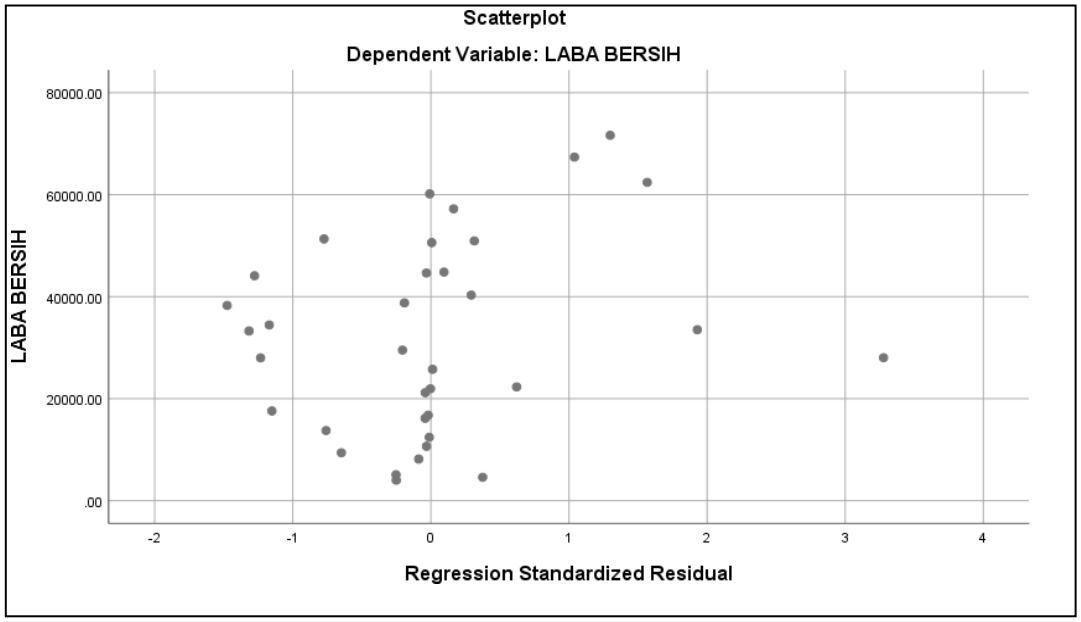

dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu penelitianan ke penelitian yang lain hasilnya sama, lalu itu dikatakan homoskedastisitas dan jika memiliki perbedaan itu dikatakan heterokedasitas.

Melalui grafik sebaran diatas bisa digambarkan jika tak terdapat heteroskedatisitas karena tak terdapat

skema yang membentuk pola karena setiap titik tersebar luas pada bagian atas serta bagian bawah angka 0 maka tak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian, persamaan regresi yang telah diuji dapat mencukupi asumsi heteroskedastisitas.

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Dalam meneliti kali ini, peneliti memakai metode dengan Model Analisis Regresi Linier Berganda dimana model analisis ini dipakai untuk melihat berapa banyak pengaruh dari variabel independen Pendapatan *Mudharabah* (X_1) dan Pendapatan *Musyarakah* (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Laba Bersih (Y). Perhitungan dilakukan dengan menguunakan aplikasi SPSS 25.0, hasil perhitungan yang dapat menunjukan hasil dari analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4 Analisis Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1043.869	1516.583		.688	.496
	PENDAPATAN MUDHARABAH	.478	.095	.368	5.012	.000
	PENDAPATAN MUSYARAKAH	.147	.017	.645	8.792	.000

Dari hasil tabel 4 diatas, bisa dibuat dan dilihat persamaan regresinya yaitu:

Laba Bersih : 1044 + 0,478 (Pendapatan *Mudharabah*) + 0,147 (Pendapatan *Musyarakah*) + e

HASIL UJI HIPOTESIS PENGARUH PARSIAL UJI T

Uji t ini dibuat agar bisa mengetahui apa pengaruh dari variabel independen untuk variabel dependen secara parsial. Dilihat jika nilai signifikasi dibawah 0,05, maka itu bermakna variabel independen ini secara parsial berpengaruh secara signifikan untuk variabel dependen secara parsial:

H_1 : Pengaruh Pendapatan *Mudharabah* (X_1) Terhadap Laba Bersih (Y)

Analisis regresi telah digunakan dalam penelitian ini secara parsial menyatakan jika pengaruh Pendapatan *Mudharabah* (X_1) kepada Laba Bersih (Y) memperoleh nilai signifikansi senilai 0,000<0,05. Hal ini merepresentasikan jika variabel Pendapatan *Mudharabah* (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Dalam penelitian ini terdapat nilai uji t yaitu 5,012 yang maknanya lebih besar dari t tabel yang didapat 2,035 yang berarti pendapatan *mudharabah* berpengaruh positif terhadap laba bersih. artinya dapat disimpulkan bahwa H1 diterima karena terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

H_2 : Pengaruh Pendapatan *Musyarakah* (X_2) Terhadap Laba Bersih (Y)

Analisis regresi yang telah dilakukan dalam penelitian kali ini secara parsial menyatakan jika pengaruh Pendapatan Musyarakah (X_2) kepada Laba Bersih (Y) memperoleh nilai signifikansi senilai 0,000>0,05. Hal ini mendeskripsikankan jika variabel Pendapatan *Musyarakah* (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan kepada Laba Bersih. Dalam penelitian ini terdapat nilai uji t yaitu

8,792 yang maknanya lebih besar dari t tabel yang didapat 2,035 yang berarti pendapatan *Musyarakah* berpengaruh positif terhadap Laba Bersih. artinya dapat disimpulkan bahwa H2 diterima karena terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

HASIL UJI HIPOTESIS PENGARUH SIMULTAN UJI F

Tabel 5 Analisis Linier Berganda

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1181426399 1. 708	2	5907131995. 8 54	28.265	.000[b]
	Residual	664971905.0 3 5	32	20780372.03 2		
	Total	1247923589 6. 743	34			
a. Dependent Variable: LABA BERSIH						
b. Predictors: (Constant), Pendapatan Musyarakah, Pendapatan Mudharabah.						

Dalam penelitian ini terdapat nilai uji Funtuk mengetahui pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan kepada variabel Y. Dari tabel.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah 28,265 yang maknanya lebih besar dari F tabel yang didapat 3,276 yang berarti pendapatan mudharabah dan pendapatan musyarakah secara bersama–sama berpengaruh positif terhadap Laba Bersih. Artinya dapat disimpulkan bahwa H3 diterima karena terdapat pengaruh X dan X2 terhadap Y.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973[a]	.947	.943	4558.54933
A. Predictors (constant), Pendapatan Mudharabah, Pendapatan Musyarakah				
B. Dependent Variable : Laba Bersih				

H3 : Pengaruh Pendapatan *Mudharabah* (X1) dan Pendapatan *Musyarakah* (X2) Terhadap Laba Bersih (Y)

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui jika nilai R Square sebesar 0,947 hal ini memiliki arti jika bahwa pengaruh variabel X1 dan variabel X2 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 94,7%. Artinya variable pendapatan mudharabah dan pendapatan musyarakah terbukti secara Bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 94,7% terhadap laba bersih.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

SIMPULAN

Atas hasil dari penelitian yang sudah dijelaskan di atas, terdapat poin-poin kesimpulan antara lain:

1. Hasil uji t menjelaskan pada analisis regresi diketahui bahwa variabel independen Pendapatan *Mudharabah* (X_1) memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen Laba Bersih (Y) dengan nilai signifikasi 0,000<0,05. (H1 = Diterima);
2. Hasil uji t pada analisis regresi diketahui jika variabel independen Pendapatan Musyarakah (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen Laba Bersih (Y) dengan nilai signifikasi 0,001>0,05). (H2 = Diterima);
3. Hasil uji F menjelaskan pada analisis regresi diketahui bahwa variabel independen Pendapatan Mudharabah (X_1) dan Pendapatan Musyarakah (X_2) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Laba
4. Bersih (Y) dengan nilai signifikasi 0,000<0,05. (H3 = Diterima).

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, disarankan perusahaan dapat meningkatkan pendapatan *mudharabah*
dan pendapatan *musyarakah* agar laba bersih menngkat.

2. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain yang mempengaruhi laba seperti pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan musyarakah.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pengaruh pendapatan *mudharabah*
dan pendapatan *musyarakah* pada bank syariah lainnya.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi Penelitian hanya mengambil satu bank syariah yaitu PT Bank BCA Syariah
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan dari tahun 2019-2021
3. Penelitian ini dilakukan pada bidang akuntansi syariah menggunakan variable pendapatan *mudharabah* dan pendapatan *musyarakah* pada PT Bank BCA Syariah

REFERENSI

A.Abdurrachman. (2014). *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perbankan*. PT. Pradya Paramitya.

Andrianto dan Anang Firmansyah. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik*. CV. Qiara Media.

Chaerun Nisa. (2020). Pengukuran Laba Perusahaan Melalui Bagi Hasil Pembiayaan Musyarakah dan Margin Murabahah. : *: http://journal.uinsgd.ac.id*.

Dahlan Siamat. (2009). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter & Perbankan*. FE UI.

Fadlina Ichwati. (2019). PENGARUH PENDAPATAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH, MUSYARAKAH DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP LABA BERSIH DI BANK SYARIAH MANDIRI

PADA TAHUN 2016-2018. *repo.iain tulung agung*.

Faizah, Neng Qurotul. (2019). pengaruh pendapatan bagi hasil musyarakah dan biaya promosi terhadap laba bersih (studi pada bank mandiri syariah tahun 2013—2017). *http://repository.uinbanten.ac.id/*.

Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Heri Sudarsono. (2008). *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah* (2 ed.). Ekonisia.

Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. PT. Gramedia. Ika Nur Yuliana. (2021). PENGARUH PENDAPATAN PEMBIAYAAN MUDHARABAH,

MUSYARAKAH DAN BIAYA PROMOSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PT BANK BNI

SYARIAH 2012—2019. *Ad Deenar Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.

Juliana Putri Intan Raudhatul Ma'wa. (2018). PENGARUH PENDAPATAN BAGI HASILMUDHARABAHDAN BAGI HASILMUSYARAKAHTERHADAP LABA BERSIH BANK

SYARIAH. *jurnal jeskape*.

Latumaerissa. Julius R. (2017). *Bank dan Lembaga Keuagan Lain: Teori dan Kebijakan*. Mitra Wacana Media.

Mar'ie Aulia Darajat. (2021). PENGARUH PENDAPATAN BAGI HASIL MUDHARABAHTERHADAP LABA BERSIH. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Naf'an. (2014).

Musyarakah dan Mudharabah. Graha Ilmu. www.bcasyariah.co.i

FULL PAPER

AKUNTANSI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERPAJAKAN

(APJK)

PROSEDUR PPH FINAL MENURUT PER 26/PJ/2018 PADA KPP PRATAMA CIBITUNG

Ratu Nurhalizah[1)], Iren Meita[2)]
[1]Universitas Bina Insani
email: Ratuhalizah1@gmail.com
[2]Universitas Bina Insani
email: irenmeita@gmail.com

Abstract

The purpose of this researcher is to find out whether the final pph procedure according to PER-26 / PJ / 2018 in the Pratama Tax Service of Cibitung already follows the PER-26 / PJ / 2018 requirements procedure. This research is descriptive qualitative and uses data collection techniques with documentation techniques, and interviews. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis. The quantitative descriptive analysis method describes the final pph procedure according to PER-26 / PJ / 2018 on KPP Pratama Cibitung. The results of observation for 2 months of the procedure implemented by KPP Pratama Cibitung have not followed the applicable procedures PER-26 / PJ / 2018 because there are so many taxpayers who attach their files that are incompatible / incomplete but are received by the ticket window clerk A so that when they want to validate the file the incomplete process will be delayed and may cause a buildup of files. For KPP Pratama Cibitung must be even more assertive in accepting the required documents filed by the taxpayer to validate so that there is no / reduced file buildup for taxpayers who do not follow the main pph final procedure requirements of the applicant.

***Keywords**: final income tax, taxpayer, per-26 / PJ / 2018.*

PENDAHULUAN

Pendapatan negara Indonesia berasal dari tiga sumber utama yaitu penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, penerimaan hibah dari dalam negeri maupun luar negeri. Dari ketiga sumber pendapatan negara, pajak mengambil porsi terbesar dalam menyumbang pendapatan negara. Di Indonesia pajak sangat berkontribusi bagi pembangunan negara. Sebagaimana kita tahu dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara yang disahkan oleh pemerintah tiap tiap tahun, peranan penerimaan negara dari sektor pajak selalu meningkat dari tahun ke tahun berikutnya. Peningkatan penerimaan pajak tersebut dimaksudkan untuk membiayai keseluruhan pengeluaran pemerintah dalam melaksankan pembangunan nasional yang hasilnya tentu akan dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. pemasukan pajak dari sektor pajak penghasilan yang bersifar final salah satunya melalui terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No 34 Tahun 2016 pada tanggal 8 Agustus 2016. PP No. 34 Tahun 2016 mengatur tentang tarif pph final untuk pengalihan hak atas tanah dan bangunan. Sebelum diberlakukannya PP No 34 Tahun 2016, tarif PPh final atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan sebesar 5% mengacu pada PP No 71 Tahun 2008. Dalam PP No 34 Tahun 2016, tarif PPh final pengalihan hak atas tanah dan bangunan sebesar 2,5%. Dalam rangka percepatan program Nasional Pembangunan Sejuta Rumah, pemerintah memangkas biaya Pajak Penghasilan (PPh) untuk pembelian rumah murah. Terbitnya Peraturan Pemerintah No 34 Tahun 2016 tentu menguntungkan rakyat yang akan melakukan kegiatan investasi pada properti tanah dan bangunan. Seperti yang dilansir dalam CNN Indonesia.com

(supardi,2016) dalam PP baru tersebut, pemerintah menetapkan besarnya tarif PPh final atas penjualan tanah dan bangunan oleh pengusaha properti sebesar 2,5% dari nilai kotor penjualan, lebih rendah dari tarif yang selama ini berlaku yakni 5% dari nilai kotor penjualan. Namun ketentuan ini berlaku hanya untuk properti selain rumah dan rumah susun (RUSUN) sederhana yang disubsidi oleh pemerintah.Dalam rangka melaksanakan peraturan Direktur Jedral Pajak nomor PER-26/PJ/2018 tentang tata cara penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan atas penghasilan dari pengalihan hak atas tanah dan bangunan, dan perjanjian pengikatan jual beli atas tanah dan/atau bangunan, dan perjanjian jual beli atas tanah dan/atau bangunan beserta perubahannya, maka perlu diatur tentang tata cara pelaksanaan peraturan Direktur Jendral Pajak tersebut melalui surat edaran Direktur Jendral Pajak. Peralihan hak atas tanah adalah memindahkan atau beralihnya penguasa tanah yang semula milik seseorang atau sekelompok masyarakat kemasyarakat lainya (Ardian,2008). Suatu hak atas tanah akan beralih jika kepemilikanya berpindah kepada orang lain melalui suatu perbuatan hukum, misalnya karena terjadi kematian atau meninggalnya seseorang maka harta peninggalanya beralih kepada ahli warisnya. Menurut CST Kansil, bahwa “segala perbuatan hukum manusia yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menimbulkan hak dan kewajiban-kewajiban, misalnya surat wasiat, membuat persetujuan-persetujuan dinamakan perbuatan hukum” . Surat edaran ini memberikan petunjuk mengenai tata cara pelaksanaan penelitian bukti pemenuhan kewajiaban penyetoran pajak penghasilah (PPh) atas penghasilan dari pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan, dan perubahan perjanjian pengikatan jual beli (PPJB) atas tanah dan/atau bangunan. Tujuan diterbitkanya surat edaran PER-26/PJ/2018 adalah untuk memberikan standarisasi tata cara pelaksanaan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran PPh atas penghasilan dari pengalihan hak atas dan/atau bangunan, dan perubahan PPJB atas tanah dan/atau bangunan pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP). Penelitian ini melakukan evaluasi Prosedur PPh final Menurut PER 26/PJ/2018 Pada KPP Pratama Cibitung. Peneliti ini bertujuan untuk mengatasi adanya penumpukan berkas Validasi PPh Final Surat Setoran Pajak (SSP) yang tidak sesuai dengan Prosedur PPh Final Menurut PER 26/PJ/2018.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

PAJAK PENGHASILAN FINAL ATAS PENGALIHAN TANAH DAN/ATAU BANGUNAN

Pajak penghasilan atas pegalihan tanah dan/atau bangunan diatur dalam Peraturan pemerintah No. 48 Tahun 1994 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2008, Peraturan Dirjen Pajak No. PER-28/PJ/2009, dan Surat Edaran Dirjen pajak No SE30/PJ/2013, dan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2016. Pengalihan ha katas tanah dan/atau bangunan meliputi hal-hal berikut: Penjualan, Waris, Lelang, dan Hibah

TARIF DAN PENGGUNAAN PPH FINAL ATAS BEA PEROLEHAN HAK ATAS TANAH DAN/ATAU BANGUNAN

Tarif PPh adalah sebagai berikut:

a. Tarif 5% untuk PPh yang dibayar sendiri oleh orang pribadi dan badan atau dipungut/dipotong oleh bendaharawan atau pejabat yang berwenang. Tarif 5% dikenakan untuk transaksi Tahun 2016 kebawah.

b. Tarif 2,5% untuk PPh yang di bayar sendiri oleh orang pribadi dan badan. Tarif 2,5% dikenakan untuk transaksi Tahun 2016 keatas sampai dengan sekarang.

Dasar pengenaan pajak ini adalah:

a. Jumlah bruto nilai pengalihan yaitu nilai tertinggi antara nilai berdasarkan transaksi jual beli atau

pengalihan hak atas tanah dan bangunan. Harga transaksi harus lebih tinggi dari Nilai Jual Objek Pajak (NJOP).

b. Nilai berdasarkan keputusan pemerintah yang bersangkutan, dalam hal pengalihan kepada pemerintah.

SYARAT UTAMA DARI PERMOHONAN VALIDASI SSP ATAS PENGHASILAN HAK ATAS TANAH DAN/ATAU BANGUNAN PER-26/PJ/2018

Penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran PPh atas penghasilan dari pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan, atau perubahan PPJB atas tanah dan/atau bangunan yang diajukan oleh wajib pajak atau kuasanya meliputi penelitian formal dan penelitian material.

A. Adapun penelitian-penelitian formal dilakukan dengan langkahlangkah sebagai berikut:

1) Mengecek kelengkapan berkas surat permohonan dengan mengisi daftar kelengkapan (checklist).
2) Memastikan kesesuaian identitas wajiib pajak berupa NPWP, EKTP, atau paspor dengan data yang dimiliki DJP.
3) Memastikan jumlah PPh yang telah disetor oleh wajib pajak telah sesuai dengan PPh yang seharusnya terutang berdasarkan surat pernyataan, dan
4) Memastikan kode akun pajak, kode jenis setoran, Nomor Transaksi Penerimaan Negara (NTPN), dan jumlah PPh yang disetor, berdasarkan Surat Setoran Pajak (SSP) atau sarana administrasi lain yang dipersamakan dengan SSP, telah sesuai dengan data penerimaan pajak dalam Modul Penerimaan Negara (MPN).

B. Penelitian material dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Memastikan bahwa lokasi dan luas tanah dan/atau bangunan yang dicantumkan dalam surat pernyataan wajib pajak telah sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2) Meneliti kebenaran nilai pengalihan hak atas tanah dan/ atau bangunan yang terdapat dalam bukti penjualan/ bukti transfer/ bukti penerimaan uang, dalam hal pengalihan tanah dan/ atau bangunan berupa jual beli yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa, dan
3) Menentukan kewajaran nilai pengalihan hak atas tanah dan/ atau bangunan atau perubahan PPJB atas tanah dan/ atau bangunan yang dinyatakan oleh wajib pajak dengan harga pasar berdasarkan pendekatan penelitian (appraisal), dalam hal ini pengalihan tanah dan/atau bangunan berupa jual beli yang dipengaruhi hubungan istimewa atau melalui tukar-menukar, pelepasan hak, penyerahan hak, hibah, dan waris.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Data

Penelitian ini memerlukan data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara kepada selaku seksi pelayanan validasi PPh Final dan kepada petugas loket A di KPP Pratama Cibitung. Selain itu, Data Sekunder yang dapat diperoleh yaitu dokumen yang dikeluarkan oleh KPP Prama Cibitung untuk memvalidasi surat setoran pajak atas penghasilan hak atas tanah dan bangunan seperti, formulir surat permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan, daftar pembayaran pajak, formulir surat pernyataan tidak wajib menggunakan NPWP, Petujuk pengisian surat pernyataan,Format surat keterangan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan dan surat pemberitahuan permohonan penelitian tilak lengkap/ tidak sesuai. Data tersebut di dapat dari Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung dari seksi pelayanan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat 3 teknik pengumpulan data dilakuakan pertama, Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki (Supardi,2006). Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana penerapan Prosedur PPh final Menurut PER-26/PJ/2018 pada KPP Pratama Cibitung. kedua, wawancara kepada Seksi Pelayanan Petugas Loket A dan Seksi Pelayanan Petugas Validasi Surat Setoran Pajak mengenai Prosedur PPh Final Menurut PER 26/PJ/2018 Pada KPP Pratama Cibitung. Hasil dari wawancara akan diolah kembali dan didukung dengan data lainya sehingga diperoleh hasil penelitian. Dan ketiga, Dokumentasi Menurut Sugiyono (2008) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian Kualitatifnya. Untuk itu penelitian akan menghimpun dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian Prosedur PPh Final Menurut PER 26/PJ/2018 pada KPP Pratama Cibitung berupa data dokumen Prosedur KPP Pratama Cibitung, Syarat utama validasi surat setoran pajak yang akan dikeluarkan dari pihak KPP Pratama Cibitung, Prosedur Peraturan Pemerintah PER-26/PJ/2018.

c. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian dengan tujuan untuk memgevaluasi prosedur pph final menurut PER-26/PJ/2018 pada KPP Pratama Cibitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

3.1 PROSEDUR PERATURAN DIREKTUR JENDRAL

Beberapa ketentuan dalam peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-26/PJ/2018 tentang Tata Cara Penelitian Bukti Pemenuhan Kewajiban Penyetoran Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Pengalihan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan, dan Perjanjian Pengikatan Jual Beli atas Tanah dan atau Bangunan Beserta Perubahanya
diubah sebagai berikut:

a. Untuk keperluan penelitian formal, orang pribadi atau badan harus menyampaikan permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan secara langsung ke Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung.

b. Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menggunakan surat permohonan sebagaimana tercantum dalam lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Direktur Jendral Pajak ini dengan di lampiri :

1. Surat Setoran Pajak yang sudah tertera Nomor Transaksi Penerimaan Negara dan Nomor Transaksi Bank/ Nomor Transaksi Pos/ Nomor Penerimaan Potongan atau sarana administrasi lainya yang disamakan dengan Surat Setoran Pajak.
2. Surat Pernyataan Pengalihan hak atas tanah dan/ atau bangunan atau perjanjian pengikatan jual beli atas tanah dan/ atau bangunan beserta perubahanya yang telah diisi secara lengkap menggunakan formulir sebagaimana tercantum dalam lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisah dari Peraturan Direktur Jendral Pajak.
3. Foto kopi seluruh bukti penjual, Foto kopi Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang Pajak Bumi dan Bangunan (SPPT PBB) tahun terakhir, Foto kopi Kartu Tanda Penduduk bagi pembeli dan penjual yang berstatus Warga Negara Indonesia, dan Foto kopi paspor bagi pembeli dan penjual yang berstatus Warga Negara Asing.
4. Dalam hal penyampaian permohonan penelitian dikuasakan, selain memenuhi ketentuan

sebagaimana dimaksud pada ayat (2), wajib dilampiri dengan surat kuasa dan foto kopi Kartu Tanda Penduduk yang diberi kuasa untuk menyampaikan dan/ atau mengambil dokumen.
Dalam hal Wajib Pajak memenuhi syarat tidak wajib memiliki NPWP, selain memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), wajib melampirkan surat

c. Pernyataan sebagaimana tercantum dalam lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Direktur Jendral Pajak.

d. Dalam hal permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampaikan secara tertulis atau elektronik dan lampiri dengan daftar pembayaran pajak penghasilan. Daftar pembayaran disampaikan dalam bentuk dokument fisik (hardcopy) dan document elektronik (softcopy).

e. Surat keterangan Penelitian Folmal Bukti Pemenuhan Kewajiban Penyetoran Pajak Penghasilan diterbitkan sepanajang terpenuhi kesesuaian data:
Identitas Wajib Paajak dalam bukti pemenuhan kewajiban penyetoran Pajak Penghasilan dengan data di Direktorat Jenderal Pajak dan/ atau foto kopi Kartu Tanda Penduduk atau Papor, Jumlah Pajak Penghasilan yang telah disetor oleh Wajib Pajak dengan Pajak Penghasilan yang seharusnya terurang berdasarkan surat pernyataan sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 aayat 2 daftar pembayaran pajak penghasilan, dan Kode akun pajak, Kode jenis setoran, dan jumlah Pajak Penghasilan yang disetor oleh Wajib Pajak, dengan data penerimaan pajak dalam Modul Penerimaan Negara.

f. Surat Keterangan Penelitian Formal Bukti Pemenuhan Penyetoran Pajak Penghasilan diterbitkan dalam jangka waktu:
Paling lama 3 hari kerja dengan jumlah bukti pembayaran dalam daftar pembayaran pajak penghasilan paling banyak 10 buah, dan Paling lama 10 hari kerja dalam hal permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran Pajak Penghasilan dilakukan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada Pasal 3A ayat (1) dengan jumlah bukti pembayaran pajak penghasilan lebih dari 10 buah, sejak tanggal permohon penelitian diterima lengkap.

g. Dalam hal Surat Keterangan Penelitian Formal Bukti Pemenuhan Kewajiban Penyetoran Pajak Penghasilan tidak dapat diterbitkan, permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran Pajak Penghasilan dikembalikan kepada Wajib Pajak dengan Surat Pemberitahuan Permohonan Peneliti Tidak Lengkap dan/ atau Tidak Sesuai dalam jangka waktu paling lama 3 hari kerja sejak tanggal permohonan penelitian diterima.

h. Permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan yang telah dinyatakan lengkap namun belum selesai dilakukan penelitian, tetap dilakukan penelitian berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER 18/PJ/2017.

3.2 PROSEDUR PERATURAN KPP PRATAMA CIBITUNG

Standar Pelayanan Permohonan Validasi Surat Setoran Pajak di KPP Pratama Cibitung

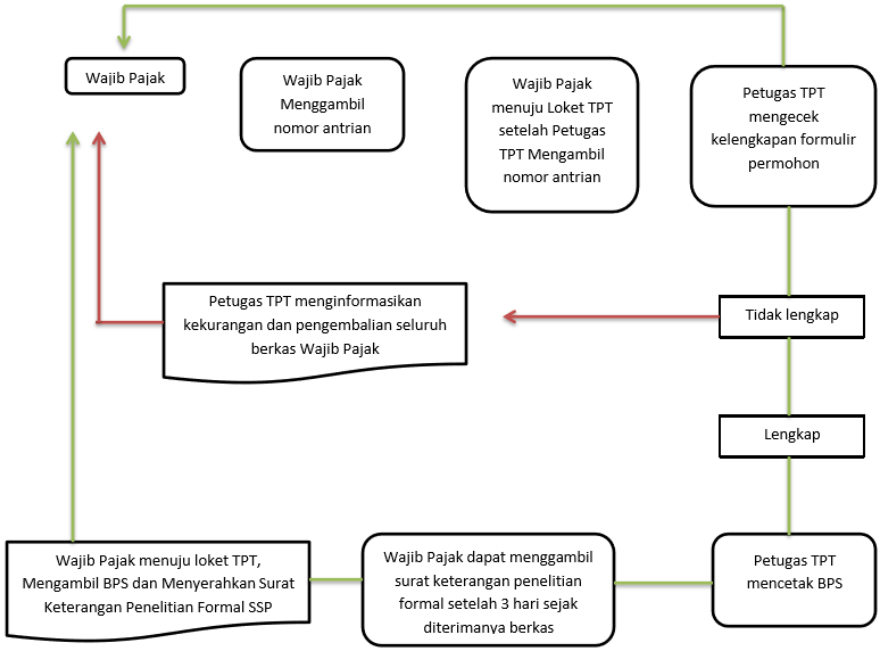

Sumber : KPP Pratama Cibitung

Penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran PPh atas penghasilan dari pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan, atau perubahan PPJB atas tanah dan/atau bangunan yang diajukan oleh wajib pajak atau kuasanya meliputi penelitian formal dan penelitian material.

a. Adapun penelitian-penelitian formal dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. Surat Setoran pajak yang sudah tertera nomor transaksi penerimaan Negara dan nomor transaksi Bank/ nomor transaksi pos/ nomor penerimaan potongan atau sarana administrasi lainya yang disamakan dengan surat setoran pajak.
2. Surat pernyataan pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan atau perjanjian pengikatan jual beli atas tanah dan/atau bangunan beserta perubahanya yang telah diisi secara lengkap.

Fotokopi bukti penjualan, bukti transfer dan/ atau foto kopi bukti penerimaan uang secara tunai yang telah ditandatangani pihak yang mengalihkan tanah dan/atau bangunan di atas matrai

3. Fotokopi Surat Pemeberitahuan Pajak Terhutang Pajak Bumi dan Bangunan (SPPT PBB) lainya untuk tahun terakhir.
4. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk bagi pembeli dan penjual yang berstatus Warga Negara Indonesia.
5. Fotokopi Paspor bagi pembeli dan penjual yang berstatus Warga Negara Asing.
6. Surat kuasa dan fotokopi kartu tanda penduduk yang diberi kuasa untuk menyampaikan dan/atau mengambil dokumen dalam hal penyampaian permohonan penelitian dikuasakan.
7. Fotokopi maps/ titik tempat tanah dan/atau bangunan, pict list, dan Perjanjian Pengikat Jual Beli (PPJB) dalam hal pengalihan tanah dan/atau bangunandilakukan oleh pengembang.
8. Surat pernyataan tidak wajib menggunakan NPWP bagi yang tidak memiliki NPWP.
9. Mengecek kelengkapan surat permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan.
10. Memastikan kesesuaian:

1) Identitas wajib pajak dalam bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan dengan data di Derektorat Jendral Pajak dan/atau fotokopi Kartu Tanda Penduduk atau
Paspor. Jumlah pajak penghasilan yang telah disetor oleh wajib pajak dengan pajak penghasilan yang seharusnya terutang berdasarkan surat pernyataan sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (2).
2) Kode akun pajak, kode jenis setoran, dan jumlah pajak penghasilan yang disetor oleh wajib pajak, dengan data penerimaan pajak dalam modul Penerimaan Negara.
11. Dalam hal ini permohonan peneliti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah terpenuhi atau sesuai, Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Cibitung menerbitkan surat keterangan penelitian formal bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan.
12. Apabila tidak terpenuhi atau tidak sesuai, Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Cibitung mengembalikan permohon penelitian tidak lengkap.

b. Adapun penelitian-penelitian material dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
1. Memastikan lokasi dan luas tanah dan/atau bangunan yang dicantumkan dalam surat pernyataan wajib pajak telah sesuai dengan keadaan sebenarnya.
Meneliti kebenaran nialai pengalihan ha katas tanah dan/atau bangunan perubahan perjanjian pengikatan jual beli atas tanah dan/atau bangunan yang terdapat dalam bukti
2. Penjualan/ bukti transef/ bukti penerimaan uang dalam pengalihan tanah dan/atau bangunan berupa jual beli yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa.
3. Menentukan kewajaran nilai pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan atau perubahan perjanjian pengikatan jual beli atas tanah dan/atau bangunan yang dinyatakan oleh wajib pajak dengan harga pasar berdasarkan pendekatan penilaian dalam hal pengalihan tanah dan/atau bangunan berupa jual beli yang dipengaruhi hubungan istimewa tukar menukar, pelepasan hak, penyerahan hak, hibah, waris atau cara lain yang disepakati atara para pihak.
4. Nilai yang seharusnya berdasarkan harga pasar, dalam hal pengalihan tanah dan/atau bangunan berupa jual beli yang dipengaruhi hubungan istimewa, tukar menukar, pelepasan hak, hibah, waris atau cara lain yang disepakati atara piahak, yang mengakibatkan adanya kekurangan penyetoran pajak penghasilan terutang, maka Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Cibitung menyampaiakan permintaan penjelasan secara tertulis kepada wajib pajak

3.3 HAMBATAN YANG TERJADI DALAM PROSEDUR PPH FINAL PADA KPP PRATAMA CIBITUNG

Dalam proses verifikasi atas pengajuan PPh final atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan tetntu pihak KPP Pratama Cibitung mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan yang terjadi dalam prosedur PPh final sebagai berikut:

a. Terjadinya erorsistem pada saat ingin merekam permohonan Bukti Penerimaan Setoran (BPS).
b. Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang lama atau belum E-KTP sehingga pada saat ingin di input data wajib pajak maka NIK wajib pajak tersebut tidak terbaca di sistem sehingga berkas document yang seperti ini akan menunda pengerjaan validasi surat setoran pajak.
c. Ada beberapa document yang ditemukan karena ingin memalsukan document seperti memalsukan tanda tanggan, matrai yang sudah di pakai di foto kopi kembali agar dapat di pakai kembali. Karena di KPP Pratama Cibitung masih banyak yang mengambil Surat keterangan penelitian formal bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan yang di kuasan oleh Notaris sehingga pada saat kuasa hukum menyerahkan dari beberapa permohon Validasi Surat Setoran Pajak ditemukan beberapa matrai yang nomor serinya terdapat beberapa berkas sama.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Dasar pengenaan pajak Surat Setoran Pajak Atas Pengahasilan dari pengalihan Hak Atas Tanah dan/atau bangunan di lihat dari tanggal transaksi pengalihan hak atas tanah dan bangunan masih banyaknya wajib pajak yang salah memperhitungkan surat setoran pajak.

d. Bukti transaksi yang telah di tanda tanggani oleh pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan tidak ada matrai atau bukti yang sah secara hukum makan berkas yang seperti ini akan ditunda untuk diterima divalidasi.

e. Bukti transaksi yang telah di tanda tanggani oleh pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan tidak ada matrai atau bukti yang sah secara hukum makan berkas yang seperti ini akan ditunda untuk diterima divalidasi.

f. Ada beberapa berkas yang lolos dari Loket A karena melampirkan Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang Pajak Bumi dan Bangunan (SPPT PBB) tidak tahun yang terakhir. Berkas yang seperti ini akan menunda pemprosesan untuk di tidaklanjuti karena persyaratan yang kurang lengkap sehingga mengakibatkan penumpukan berkas yang seharusnya hari ini sudah di proses tetapi karena ketidak lengkapan berkas maka tidak bisa langsung di proses.

3.4 UPAYA YANG DILAKUKAN UNTUK MENGATASI HAMBATAN PROSEDUR PPH FINAL PADA KPP PRATAMA CIBITUNG

Dalam proses verifikasi atas pengajuan validasi PPh final atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan tentu pihak KPP Pratama Cibitung melakukan upaya untuk mengatasi hambatan prosedur PPh final atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan. Adapun upaya yang dilakukan sebagai berikut:

a. Upaya yang dilakukan dalam menangani erorsitem segera ditangani bagian Oprator Console (OC) atau IT untuk diperbaiki dan jika eror dari kantor pusat biasanya akan dilakukan penelitian lanjut ke semua berkas permohonan samapi dengan kelengkapan berkas sebagai syarat utama permohonan dan pendukung tersebut. Bagian Sekretariat akan memberikan informasi kepada seluruh wajib pajak yang berada di KPP Pratama Cibitung karena terjadinya erorsistem yang mengakibatnya tidak bisanya merekam validasi surat setoran pajak.

Berdasarkan hasil reset selama Dua Bulan di KPP Pratama Cibitung berkas document yang seperti ini yang menggakibatkan penumpukan berkas. Berdasarkan Prosedur Syarat Utama dari Permohonan Surat Seroran Pajak PPh Final PER-26/PJ/2018 Pasal 4A yang berbunyi Dalam hal Surat Keterangan Penelitian Formal Bukti Pemenuhan Kewajiban Penyetoran Pajak Penghasilan tidak dapat diterbitkan, permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran Pajak Penghasilan dikembalikan Kepada Wajib Pajak dengan Surat Pemberitahuan Permohonan Penelitian Tidak Lengkap dan/atau Tidak Sesuai dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak tanggal permohon penelitian diterima. Prosedur Syarat Utama dari Permohon Validasi Surat Setoran Pajak PPh Final PER-26/PJ/2018

b. yang di terapkan di KPP Pratama cibitung belum mengikuti Peraturan Pemeritah PER-26/PJ/2018 karena jika ditemuka pada saat ingin di validasi terdapat berkas yang kurang lengkap atau tidak melampirkan bukti document E-KTP Petugas Loket A akan mengkonfirmasi kepada wajib pajak bahwa ada persyaratan yang kurang lengkap dan akan ditolak secara sistem. Jika ingin ditindaklanjuti maka wajib pajak akan mendaftar ulang kembali agar dapat di proses ulang sehingga tidak ada terjandinya penumpukan berkas pada saat memvalidasi.

c. Peraturan Pemerintah Direktur Jendral Pajak Nomor PER-26/PJ/2018 Dalam hal Surat Keterangan Penelitian Fomal Bukti Pemenuhan Kewajiban Penyetoran Pajak Penghasilan tidak dapat diterbitkan, permohonan penelitian bukti pemenuhan kewajiban penyetoran pajak penghasilan dikembalikan

kepada Wajib Pajak dengan Surat Pemberitahuan Permohonan Penelitian Tidak Lengkap/ Tidak sesuai dimaksud pada Pasal 3 ayat (1), dan Pasal 3A ayat (1) . Beberapa document yang ditemukan karna adanya penipuan seperti memalsukan tanda tangan, tanda tangga yang di isi sebagai permohonan syarat utama penghasilan dari pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan berbeda dengan di KTP penjual/ pembeli. adanya pemalsuan matrai dengan cara memfoto kopi matrai dan menggunakan kembali matrai yang sudah di foto kopi bekras document yang seperti ini akan di tolak dari sistem Tpt Sidjpnine. Pada saat ingin di tidaklanjuti validasi terdapat ditemukan beberapa bukti document yang seperti ini akan ditolak secara langsung dari sistem dan Petugas Wajib Pajak akan mengkonfirmasi bahwa ada tanda tangan yang tidak sesuai yang telah dilampirkan di E-KTP maka berkas yang seperti ini akan ditolak. Untuk meminimalisir kejadian seperti ini kuasa dari wajib pajak tersebut diberi teguran oleh Kepala Seksi Pelayanan bahwa jika terjadi dikemudian hari terdapat seperti ini akan ditolak langsung dari sistem.

Dengan adanya kemudahan prosedur formal di KPP Pratama Cibitung dan adanya penurunan tarif PPh Final atas Pengalihan hak atas tanah dan bangunan diharpakan mendapat respon yang positif dari Wajib Pajak untuk melakukan kewajiban perpajakan. Setelah diberlakukanya PP No 34 Tahun 2016, tentang prosedur dan tata cara pengajuan validasi SSP karena di lapangan banyak wajib pajak yang belum mengetahui tentang tarif terbaru PPh Final atas Pengalihan Hak atas Tanah dan Bangunan di KPP Pratama Cibitung telah menerapkan jika transaksi Pengalihan Hak atas Tanah dan Bangunan sebelum pada Tahun 2016 Bulan September maka akan dikenakan tarif sebesar 5% dan jika transaksi

d. Pengalihan Hak atas Tanah dan Bangunan setelah Bulan September Tahun 2016 maka akan dikenakan tarif sebesar 2,5%.

e. Bukti kurang lengkapnya berkas yang seperti ini seharusnya langsung di tolak dan Petugas Loket A akan mengkonfirmasi kepada wajib pajak jika adanya kurang kelengkapan berkas bahwa transaksi tidak di sahkan secara hukum maka tidak bisa untuk ditindaklanjuti untuk memvalidasi. Berdasarkan hasil reset selama 2 Bulan di KPP Pratama Cibitung bahwa jika ada kurang kelengkapan berkas seperti ini dapat disusulkan sehingga terjadinya penumpukan berkas pada saat ingin mentidaklanjuti untuk di validasi. prosedur yang di terapkan di KPP Pratama Cibitung tidak mengikuti Prosedur yang telah diterbitkan Direktur Jendal Pajak PER-26/PJ/2018

f. Prosedur Syarat Utama dari Permohon Validasi Surat Setoran Pajak PPh Final Penghasilan atas Pengalihan Hak atas Tanah dan Bangunan PER 26/PJ/2018 bukti pendukung dari semua persyaran salah satunya yaitu Akta Jual Beli (AJB)/ Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) Masih banyaknya Wajib Pajak pada saat melampirkan document tidak melampirkan bukti pendukung seperti Akte Jual Beli (AJB)/ Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) banyak sekali ditemukan wajib pajak tidak melampirkan bukti pendukung seperti ini maka Petugas Loket A akan mengkonfirmasi kepada wajib pajak bahwa ada bukti pendukung yang kurang lengkap sehingga tidak dapat ditindaklanjuti untuk di validasi. Berkas yang seperti ini seharusnya langsung di tolak dari sistem agar terhindar dari penumpukan berkas yang tertunda.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Prosedur PPh final pada KPP Pratama Cibitung belum mengikuti prosedur yang telah di terapkan oleh peraturan pemerintah PER-26/PJ/2018. Berdasarkan PER-26/PJ/2018 Pasal 4 A apabila berkas yang tidak lengkap atau tidak sesuai maka akan ditolak secara langsung dan dikembalikan kepada wajib pajak. Agar mengurangi penumpukan berkas yang tertunda untuk divalidasi. Hambatan yang dihadapi pada KPP Pratama Cibitung banyak sekali wajib pajak yang belum lengkap berkasnya dalam melampirkan bukti document validasi surat setoran pajak tetapi sudah di terima oleh petugas loket A

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dengan kelengkapan BPS (Bukti Penerima Surat) yang mana artinya bila sudah mendapatkan BPS yang dicetak oleh Loket A maka berkas tersebut sudah dinyatakan lengkap/ sesuai dan akan ditindak lanjuti untuk divalidasi. Pada saat dinyatakan berkas sudah lengkap atau sudah sesuai oleh petugas loket A maka akan menerima BPS yang dicetak oleh petugas loket A dan akan ditindak lanjuti oleh petugas validasi dalam jangka waktu 3 (tiga) hari jika ditemukan berkas yang kurang lengkap atau tidak sesuai seharusnya KPP Pratama Cibitung akan menolak secara langsung karena telah melewati batas jangka waktu yang telah ditentukan oleh prosedur PER-26/PJ/2018 Pasal 4A ayat 1. Sehingga mengurangi penumpukan berkas yang di tunda pengerjaanya karena berkas tidak sesuai atau kurang lengkap.

REFERENSI

Adrian Sutedi, 2008, Peralihan Ha katas Tanah dan Pendaftaran, sinar Grafika, Jakarta.

Arikunto, S. Suhardjono. Supardi, (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta.: Bumi Aksara

Bungin,B. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Jakarta

Diana, Anastasia., Setiawati, Lilis. (2010). Perpajakan Indonesia Konsep Aplikasi & Penuntut Peraktis. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Direktur Jendral Pajak. Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-26/PJ/2018 Tentang, Perubahan atas Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-18/PJ/2017 Tentang Tata Cara Penelitian Bukti Pemenuhan Kewajiban Penyetoran Pajak Penghasilan atas Pengalihan atas Penghasilan dari Pengalihan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan, dan Perjanjian Pengikatan Jual Beli atas Tanah dan/atau Bangunan Beserta Perubahanya. Jakarta.

Direktur Jendral Pajak. Peraturan Direktur Jendral Pajak Nomor PER-28/PJ/2009 Tentang, Pelaksanaan Ketentuan Peralihan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2008 Tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1994 Tentang Pembayaran Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Pengalihan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan. Jakarta.

Famaldiana Mayanti Lisa, Implikasi Hukum keterlambatan pendaftaran Akta Peralihan Ha katas Tanah, Jurnal IUS.

Mardiasmo. (2013). Perpajakan Edisi Revisi. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta

Meelong, Lexy J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
Muhammad, Rusjdi. (2006). PPh Pajak Penghasilan Edisi Ketiga. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia

Pemerintah Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 Tentang, Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Pengalihan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan, dan Perjanjian Pengikatan Jual Beli atas Tanah dan/atau Bangunan Berserta Perubahanya. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2008 Tentang, Perubahan Ketiga atas Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1994 atas Penghasilan yang diterima atau Badan dari Pengalihan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan dari Pengalihan Hak atas Tanah dan/atau Bangunan wajib dibayar Pajak Penghasilan. Jakarta

Pemerintah Indonesia. 2000. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan. Jakarta.

Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Resmi, Siti. (2014). Perpajakan Teori dan Kasus. Jakarta: Salemba Empat

Sugiyono.(2008). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Vardiansyah, Dani (200). Filsafat Imlu Komunikasi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Indeks

Zain,Mohammad.2007.Manajemen Perpajakan. Jakarta:Salemba Empat

PENGARUH DIVERSITAS *GENDER* PADA DEWAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK

Stella Aurellia[1)], Elfina Astrella Sambuaga[2)]
[1]Universitas Pelita Harapan
email: sa80022@student.uph.edu
[2]Universitas Pelita Harapan
email: elfina_sambuaga@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to empirically examine the effect of gender diversity on the board and audit quality on tax avoidance practices. Gender diversity on the board and audit quality are proxied by dummy variables, while tax avoidance is measured by ETR. This study utilizes secondary data as research data. The research sample was selected using a purposive sampling technique and the number of observations was 269 observations of manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The results showed that gender diversity on the board and audit quality had a significant effect on tax avoidance practices.

Keywords: *gender diversity, audit quality, tax avoidance*

PENDAHULUAN

Umumnya komposisi keanggotaan dewan didominasi oleh laki-laki karena di masyarakat masih melekat pandangan bahwa seorang pemimpin hendaknya adalah laki-laki. Isu kesetaraan *gender* masih menjadi topik hangat dalam pembicaraan mengingat kesetaraan *gender* di Indonesia masih cukup rendah. Melalui website resmi Kementerian Keuangan (www.kemenkeu.go.id), Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan mengatakan kesetaraan *gender* merupakan hal penting dan pada level organisasi, kesetaraan *gender* menjadi salah satu kontribusi dalam memberikan perspektif yang menyeluruh atas sebuah masalah. Ini berarti diversitas *gender* memiliki makna penting dalam kehidupan, tidak hanya sebatas tentang kesetaraan *gender* melainkan tentang bagaimana diversitas *gender* mampu berkontribusi secara keseluruhan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Hoseini *et al*, (2018), melalui kehadiran dewan wanita pada komposisi anggota dewan perusahaan dinilai mampu memberikan peningkatan efektivitas peran dewan dalam mengawasi kinerja manajemen dan juga adanya upaya untuk menyeimbangkan tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham dan juga masyarakat. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian Rhee *et al* (2019) yang mengatakan bahwa wanita berkecenderungan meminimalisir risiko melalui pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati karena adanya penilaian yang mengatakan bahwa wanita lebih beretika ketimbang laki-laki (Ruegger dan King, 1992), sehingga hal tersebut dinilai mampu meminimalisir praktik penghindaran pajak pada perusahaan, serta menunjukkan adanya kontribusi diversitas *gender* pada dewan dalam memperketat fungsi pengawasan.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian terdahulu seperti penelitian Jarboui *et al*., (2020), Riguen *et al*, (2019), Hoseini dan Gerayli, (2018), dan Chen *et al*, (2016) yang mengatakan jika diversitas *gender* pada dewan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, yang artinya penghindaran pajak akan minim terjadi apabila perusahaan memiliki dewan wanita di dalamnya.

Kendati demikian, masih terdapat penelitian yang hasilnya bertentangan, seperti hasil penelitian Demos dan Muid, (2020), Prakoso dan Hudiwinarsih, (2018), dan Pangestu dan Bimo, (2018) yang mengatakan kehadiran dewan wanita tidak mempengaruhi praktik penghindaran pajak.

Selain meningkatkan diversitas *gender* pada susunan dewan perusahaan, adapun upaya lain yang dinilai mampu untuk meminimalisir praktik penghindaran pajak adalah dengan peningkatan kualitas audit. Auditor berperan sebagai pihak yang menyuarakan opininya atas kewajaran laporan keuangan dan tidak terdapat salah saji material di dalamnya. Melalui kualitas audit yang tinggi, maka perusahaan kurang termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak (Riguen *et al*., 2019). Menurut Langli dan Willekens (2017), kredibilitas informasi keuangan akan meningkat apabila kualitas audit suatu perusahaan tinggi. Jika KAP *Big Four* mengaudit suatu perusahaan, maka kualitas audit yang dihasilkan tinggi sehingga mempermudah dalam mendeteksi adanya kemungkinan praktik penghindaran pajak, hal ini dikarenakan kompetensi auditor KAP *Big Four* yang tinggi dan baik (Rizqia dan Lastiati, 2021). Namun, hasil penelitian Ambarsari *et al*., (2019) menunjukkan KAP *Big Four* belum terbukti mampu mengurangi agresivitas pajak perusahaan, ini artinya masih terdapat ketidakselarasan hasil penelitian terkait penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh kualitas audit.

Berpijak pada penjabaran sebelumnya, penelitian ini akan menguji secara empiris hubungan antara diversitas *gender* pada dewan dan kualitas audit terhadap praktik penghindaran pajak di perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Terpilihnya sektor manufaktur sebagai sampel penelitian dikarenakan peranannya besar pada akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Topik tersebut menjadi topik yang menarik untuk dikaji kembali mengingat penelitian terkait pengaruh diversitas *gender* dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak memberikan hasil yang beragam.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

AGENCY THEORY

Teori keagenan adalah konsep yang memaparkan adanya sebuah kesepakatan antara *agent* sebagai pihak yang bersedia untuk bertindak demi pihak lain (*principal*). Jensen dan Meckling, (1976) sebagai penggagas teori keagenan ini memberikan perspektif bahwa adanya perselisihan yang terjadi di antara dua belah pihak dalam perusahaan disebabkan oleh perbedaan kepentingan.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* terjadi karena keduanya adalah *homo economicus*, yang mana kedua pihak tersebut akan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan memiliki informasi yang asimetris (Pertiwi dan Prihandini, 2021). Asimetris informasi yang terjadi pada perusahaan tidak menutup kemungkinan adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh *agent* yang tidak diketahui oleh pihak *principal* (Schroeder *et al*., 2013).

STAKEHOLDER THEORY

Teori pemangku kepentingan mengatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas pemberian manfaat bagi pemangku kepentingan dan melayani kepentingan perusahaan. Pihak yang dimaksud sebagai pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang memiliki pengaruh atau dapat dipengaruhi oleh perusahaan dan berkepentingan dalam perusahaan seperti pemegang saham, *supplier*, konsumen, kreditur, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan (Benn *et al*., 2016). Peran pemangku kepentingan bagi perusahaan adalah menentukan posisi perusahaan, oleh karena itu untuk mendapatkan bantuan dari pemangku kepentingan, penyediaan informasi terkait perusahaan harus disediakan oleh perusahaan itu sendiri sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Widuri *et al*., 2020).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pada teori pemangku kepentingan, kehadiran wanita dalam keanggotaan dewan perusahaan memberikan dampak positif bagi perusahaan dari segi pemikiran yang lebih inovatif dan meningkatkan transparansi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya diversitas *gender* pada dewan menunjukkan adanya upaya memaksimalkan nilai pemangku kepentingan (Rose, 2004). Oleh karena itu, kehadiran wanita dalam dewan berpengaruh bagi perusahaan dan juga pemangku kepentingan dalam perusahaan.

CORPORATE GOVERNANCE

Corporate Governance adalah serangkaian proses upaya perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan kepercayaan investor pada perusahaan berperan penting sebagai kunci utama dalam menciptakan lingkungan bisnis yang etis. Lingkungan bisnis yang etis akan tercipta apabila seluruh sumber daya manusia di dalam perusahaan telah digiatkan dan diberdayakan untuk melakukan sesuatu yang benar. Bisnis yang etis merupakan perwujudan dari tanggung jawab moral perusahaan terhadap masyarakat, oleh karenanya perusahaan membutuhkan sebuah program kerja yang mampu memperlihatkan bahwa perusahaan (1) memiliki diversitas; (2) pemenuhan ekspektasi publik dan pemangku kepentingan; (3) lingkungan kerja yang profesional dan teratur dalam sebuah peraturan; dan (4) kepatuhan perusahaan terhadap hukum (Rezaee, 2009).

PERAN DEWAN DALAM PERUSAHAAN

Kehadiran dewan dalam perusahaan adalah suatu hal yang penting. Dewan merupakan representasi dari pemegang saham, di mana kepentingan pemegang saham tercermin dalam dewan, serta pihak yang menciptakan nilai bagi pemegang saham, maka dari itu pemegang saham memiliki hak untuk memilih dan mengganti dewan. Sebagai representasi dari pemegang saham, dewan berperan sebagai *gatekeeper* yang bertanggung jawab untuk melindungi investor dan kepentingan pemangku kepentingan lainnya, oleh karena itu dewan harus memiliki pemahaman yang baik atas perusahaan guna melindungi kepentingan pemangku kepentingan dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, bertanggung jawab untuk menghindari sebuah konflik yang dapat mempengaruhi independensinya dalam pengambilan keputusan, serta memastikan bahwa perusahaan telah mengikuti ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku (Rezaee, 2009).

PENGHINDARAN PAJAK

Komponen terbesar dalam penerimaan suatu negara ialah penerimaan pajak. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan menegaskan, pajak adalah kontribusi wajib dan bersifat memaksa yang terutang oleh orang pribadi atau badan dan penggunaannya untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam penjelasan UU KUP, dikatakan juga bahwa imbalan atas pembayaran pajak itu diterima secara tidak langsung, sehingga dari segi wajib pajak melihat pajak dianggap sebagai beban dan mengakibatkan munculnya keinginan untuk menghindari pajak agar perusahaan tetap menghasilkan laba bersih yang besar (Prakosa & Hudiwinarsih, 2018). Penghindaran pajak didefinisikan sebagai efisiensi beban perpajakan yang dilakukan dengan memanfaatkan cela dari Undang-Undang Perpajakan (Wisanggeni dan Suharli, 2017), sehingga tindakan tersebut tidak sepenuhnya melanggar hukum, kecuali penghindaran pajak dilakukan dengan cara menggelapkan pajak yang secara jelas merupakan hal illegal.

DIVERSITAS *GENDER* PADA DEWAN

Menurut Arfken *et al*., (2004), diversitas adalah salah satu hal penting dalam perkembangan bisnis. Melalui diversitas pada fungsi organisasi maka terjadi keragaman pada ide dan pengalaman organisasi

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

sehingga berdampak baik pada perusahaan. Diversitas dewan juga dinilai mampu menjadi sebuah representatif suatu perusahaan sehingga meningkatkan potensi perusahaan untuk semakin dikenal. Salah satu bentuk diversitas pada perusahaan adalah adanya kehadiran wanita dalam keanggotan dewan. Diversitas *gender* pada dewan diharapkan mampu memperkaya solusi atas masalah yang terjadi di perusahaan, hal ini dilatarbelakangi dengan beragamnya karakter dan motivasi individu dalam perusahaan sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan ataupun tindakan yang diambil sebagaimana dijelaskan dalam teori atribusi (*attribution theory*) yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958).

Menurut Brammer *et al*., (2007), kehadiran komisaris dan direksi wanita menunjukkan adanya emansipasi wanita dalam perusahaan, serta memberikan peningkatan reputasi dan nilai bagi perusahaan itu sendiri. Peningkatan jumlah anggota dewan wanita pada perusahaan, sama saja dengan meningkatkan perhatian perusahaan atas masalah etis dan lingkungan (Bernardi dan Threadgill, 2010). Baldry (1987) dalam Hoseini *et al*., (2018) mengatakan bahwa dewan wanita sangat memperhatikan keseimbangan tanggung jawab perusahaan terhadap pemegang saham dan masyarakat melalui perubahan organisasi dengan cara menyediakan struktur organisasi yang ketat namun fleksibel secara gaya kepemimpinan, menekankan pada poin kepercayaan, kerjasama, *control*, serta adanya kecenderungan wanita untuk lebih mendengar, memotivasi, dan mendukung dibandingkan pria (Prakoso dan Hudiwinarsih, 2018) oleh karena itu wanita dinilai mampu mengambil keputusan yang lebih baik daripada pria guna meningkatkan transparansi laporan keuangan.

Dalam hal perpajakan, Hoseini *et al*., (2018) mengungkapkan bahwa kehadiran dewan wanita mampu meningkatkan performa kinerja dewan. Hasil penelitiannya mengatakan kehadiran wanita mampu meminimalisir praktik penghindaran pajak dikarenakan wanita mampu mengefektifkan fungsi *monitoring*. Peningkatan fungsi *monitoring* oleh dewan wanita dapat membantu mengatasi masalah agensi (Jarboui *et al*., 2020). Rhee *et al*., (2019) mengatakan minimnya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan tingginya komposisi pegawai wanita sebab kecenderungan wanita adalah *risk-aversion*, artinya wanita akan mengambil keputusan dengan risiko yang kecil untuk menghindari permasalahan di lain waktu dan juga dari segi sikap wanita bersikap lebih tegas untuk masalah penghindaran pajak (Fallan, 1999).

KUALITAS AUDIT

PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernest dan Young (EY), Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) dikenal sebagai empat Kantor Akuntan Publik terbesar di dunia (*The Big Four*). DeAngelo (1981) berpendapat bahwa semakin besar Kantor Akuntan Publik, maka semakin kecil kemungkinan auditor akan bertindak oportunistik dengan demikian kualitas audit yang dihasilkan akan tinggi. Menurut Nadia (2015), KAP *Big Four* memiliki auditor yang profesional dan independen yang memampukan mereka menghasilkan kualitas audit yang baik. KAP berskala besar dituntut untuk memiliki auditor yang berkompetensi guna mendeteksi indikasi manipulasi data untuk tujuan penghindaran pajak (Nadia, 2015). Objektif yang ingin dicapai dari kualitas audit adalah peningkatan kualitas laporan keuangan agar meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dikarenakan adanya independensi dan transparansi dari pelaporan tersebut yang mana transparansi merupakan bagian dari prinsip *corporate governance* (Lestari & Nedya, 2019).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH DIVERSITAS *GENDER* PADA DEWAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Diversitas *gender* pada dewan dinilai mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan melalui keberagaman latar belakang, pengalaman, ide, dan sebagainya sehingga mampu memberikan beragam solusi dalam menyelesaikan masalah. Kehadiran wanita dalam susunan dewan dinilai mampu meningkatkan fungsi *monitoring* dewan melalui etika kerja wanita yang berusaha untuk melindungi citra perusahaan dan membuat perusahaan terhindar dari kewajiban legal (Riguen *et al*., 2019).

Menurut Nehme dan Jizi, (2018), prinsip kejujuran, kehati-hatian, dan konservatisme yang dipegang dewan wanita berkecenderungan untuk meminimalisir risiko perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dan menurunkan risiko praktik penghindaran pajak (Hoseini *et al*., 2018). Oleh karena itu, dengan perusahaan memiliki diversitas *gender*, maka ada upaya untuk memaksimalkan nilai pemangku kepentingan (Rose, 2004). Perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingannya apabila praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan itu minim. Berlandaskan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa:

H1 : Diversitas *Gender* pada Dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap Praktik Penghindaran Pajak.

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Suatu perusahaan membutuhkan pihak ketiga yang independen dalam menyampaikan opininya atas kewajaran laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan meningkatkan rasa percaya investor terhadap perusahaan. Menurut DeAngelo, (1981), kualitas audit akan lebih baik jika perusahaan diaudit oleh KAP seperti *Big Four* daripada yang *Non-Big Four*. Penelitian terdahulu seperti Rizqia dan Lastiati, (2021), Lestari dan Nedya, (2019), dan Khairunisa *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan auditor yang bekerja di KAP *Big Four* berkompetensi tinggi yang didukung dengan pengalaman dan keahliannya sehingga lebih mudah untuk mendeteksi indikasi penghindaran pajak.

Transparansi perusahaan dapat ditingkatkan melalui kualitas audit yang tinggi. Peningkatan transparansi dalam perusahaan menunjukkan bahwa prinsip *corporate governance* di perusahaan telah diterapkan dengan baik. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi kecil. Berlandaskan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa:

H2 : Kualitas Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

MODEL PENELITIAN

Model empiris yang diterapkan dalam penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki pengaruh diversitas *gender* pada dewan dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan satu model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:

$$ETR_{i,t} = \alpha + \beta_1 BGD_{i,t} + \beta_2 AQ_{i,t} + \beta_3 FirmSize_{i,t} + \beta_4 Profit_{i,t} + \beta_5 Lev_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

ETR : Penghindaran pajak (*Income tax expense / pre-tax income*)
BGD : *Board Gender Diversity* (1 jika ada wanita, 0 jika lainnya)
AQ : *Audit Quality* (1 jika menggunakan KAP *Big Four*, 0 jika lainnya)
FirmSize : Ukuran Perusahaan (Logaritma Natural Total Asset)
Profit : Profitabilitas (*Net Income / Total Asset*)
Lev : *Leverage* (*Total Debt / Total Equity*)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

OPERASIONAL VARIABEL

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *Effective Tax Rate* (*income tax expense*/*pre-tax income*) dalam mengukur penghindaran pajak, seperti penelitian Widuri *et al* (2020). Apabila nilai dari *Effective Tax Rate* yang dihasilkan tinggi, maka semakin rendah penghindaran pajaknya, dan sebaliknya. Variabel independen pada penelitian ini yaitu diversitas gender dan kualitas audit, sementara ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* menjadi variabel kontrol. Diversitas *gender* pada dewan adalah salah satu contoh diversitas yang dimiliki perusahaan karena melalui kehadiran wanita dalam dewan perusahaan, perusahaan memiliki beragam cara pandang dan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan melalui sikap wanita yang cenderung *risk-aversion.* Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan akan diberikan angka (1) apabila terdapat dewan wanita di dalam perusahaan dan apabila suatu perusahaan tidak didapati memiliki anggota dewan wanita, maka perusahaan akan mendapatkan angka (0). Kualitas audit seringkali disangkutpautkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut DeAngelo, (1981), semakin besar ukuran KAP, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Penerapan variabel *dummy* pada kualitas audit dilakukan dengan cara memberikan angka (1) untuk perusahaan yang diaudit oleh salah satu KAP *Big Four*. Sementara angka (0) akan diberikan kepada perusahaan yang tidak diaudit oleh salah satu *The Big Four*.

Untuk menghitung ukuran perusahaan, peneliti menggunakan logaritma natural total aset, profitabilitas menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), dan untuk *leverage* menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio.*

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif, di mana seluruh data yang telah diperoleh dikuantifikasi agar peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan. Perangkat lunak statistik yang digunakan adalah IBM SPSS versi 25. Pengolaha n data meliputi uji statistik deskriptif, uji korelasi, uji hipotesis, uji koefisien determinasi, uji F, uji t, dan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

POPULASI DAN SAMPEL

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur selama periode penelitian	152
2	Jumlah sampel selama 3 tahun periode (2017-2019)	456
3	Perusahaan yang *delisting* selama periode 2017-2019	(18)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2017-2019	(135)
5	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan	(27)
6	Data *Outlier*	(7)
Jumlah Sampel Observasi Akhir		269

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2021)

Sampel penelitian ini memanfaatkan 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang dijelaskan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

pada Tabel 1, terdapat 269 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria secara penuh dan peneliti mengeluarkan sebanyak 7 sampel yang merupakan data *outlier*.

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yakni, ETR sebagai proksi pengukuran dari praktik penghindaran pajak. Tabel 2 menunjukkan hasil tabulasi dari perangkat lunak SPSS 25. Pada tabel tersebut terlihat bahwa jumlah observasi (N) sebanyak 269 sampel. Berdasarkan hasil tabel tabulasi tersebut, nilai ETR terkecil adalah 2,03% dan nilai terbesar untuk variabel ETR adalah 69,62% dengan rerata nilai ETR sebesar 26,97%. Nilai rerata tersebut telah melebihi tarif pajak badan yang berlaku di Indonesia pada tahun 2017, 2018, dan 2019 yakni 25%, hal ini mencerminkan perusahaan sektor manufaktur di Indonesia minim melakukan praktik penghindaran pajak.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std
ETR	269	0,0203	0,6962	0,2697	0,099
BGD	269	0	1	0,68	0,466
AQ	269	0	1	0,40	0,490
Profit	269	0,0002	0,5267	0,0785	0,0841
Lev	269	0	2,0593	0,4431	0,4547
FirmSize	269	12,1391	19,5052	15,069	1,5846

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dua variabel independen pada penelitian ini adalah BGD sebagai proksi dari variabel diversitas *gender* pada dewan dan AQ sebagai proksi kualitas audit. Kedua variabel independen ini menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukurannya. Variabel BGD yang merepresentasikan diversitas *gender* pada dewan akan mendapatkan angka (0) jika di dalam perusahaan tidak terdapat anggota dewan wanita di dalam perusahaan. Angka (1) akan diberikan apabila perusahaan memiliki anggota dewan wanita di dalam perusahaan. Pada tabel 2, membuktikan bahwa nilai rerata untuk variabel diversitas *gender* pada dewan sebesar 68%, dengan kata lain 68% dari 269 sampel telah memiliki keragaman pada komposisi anggota dewannya dan hanya 32% dari 269 sampel yang belum memiliki keragaman pada komposisi anggota dewannya.

Variabel AQ merupakan variabel dummy sebagai proksi kualitas audit. Perusahaan akan mendapatkan skor (0) jika menggunakan KAP *Non-Big Four* dan akan mendapatkan skor (1) apabila menggunakan KAP *Big Four*. Nilai rata-rata yang dapat dilihat pada tabel hasil tabulasi sebesar 0,40 (40%), ini

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

artinya sebanyak 40% dari 269 sampel yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditornya, sementara 60% lainnya menggunakan KAP *Non-Big Four* sebagai auditornya.

HASIL PENGUJIAN

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Arah Hipotesis	Koefisien Beta	Sig (*One-Tailed*)
Variabel Dependen			
ETR			
Variabel Independen			
BGD (H1)	-	0,018	0,084*
AudQ (H2)	-	0,029	0,0215**
Variabel Kontrol			
Profit		-0,323	0,000***
Lev		0,002	0,453
FirmSize		-0,004	0,15
N			269
R Square			0,075
Adjusted R Square			0,058
Prob > F			0,001
*Signifikan pada level 10%			
*Signifikan pada level 5%			
***Signifikan pada level 1%			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2021)

Hasil *Adjusted* R^2 yang diperoleh adalah sebesar 0,058 atau sebesar 5,8%. Angka tersebut menandakan bahwa kemampuan diversitas *gender* pada dewan dan kualitas audit, serta *return on asset. Leverage*, dan ukuruan perusahaan secara bersama-sama mampu menerangkan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak hanya sebesar 5,8%, sedangkan 94,2% dijelaskan oleh variabel di luar model. Sesuai hasil tabel 3, uji model pada penelitian ini memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 yang nilainya di bawah 0,05, dengan demikian model penelitian ini valid dan variabel independen dalam penelitian ini secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Hasil tabulasi 3 membuktikan jika BGD berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ETR dengan nilai p-value *one-tailed* 0,084 atau signifikan pada level 10%. Nilai *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki makna yang berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, artinya semakin tinggi nilai ETR yang dihasilkan maka semakin rendah penghindaran pajaknya. Dengan demikian, secara statistik terbukti bahwa dengan adanya diversitas *gender* pada dewan perusahaan, maka akan menurunkan praktik penghindaran pajak perusahaan. Maka, H1 yang didukung dengan data penelitian diterima.

Variabel AQ yang melambangkan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap variabel ETR dengan p-value sebesar *one-tailed* 0,0215 (signifikan pada level 5%). Hasil tersebut membuktikan semakin tinggi kualitas audit suatu perusahaan, maka semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, KAP *Big Four* sebagai pihak ketiga yang menilai kewajaran pelaporan keuangan akan melakukan penilaian secara objektif atas pelaporan yang perusahaan lakukan guna memastikan apakah laporan keuangan yang telah disusun perusahaan itu

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

layak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Opini dari auditor merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan dikarenakan opini tersebut dapat meningkatkan kepercayaan publik atas perusahaan, oleh sebab itu, guna memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan mengupayakan transparansi agar laporan keuangan yang dilaporkan merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, termasuk jumlah beban pajak perusahaan.

PENGARUH DIVERSITAS *GENDER* PADA DEWAN TERHADAP PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK

Sesuai dengan hasil uji t, secara statistik terbukti bahwa diversitas *gender* pada dewan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jarboui *et al*., (2020), Riguen *et al*., (2019), Hoseini dan Gerayli, (2018), dan Chen et al., (2016). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang memiliki keterbukaan dan kepedulian terhadap isu *gender* akan berupaya untuk meningkatkan dan memberdayakan wanita dalam perusahaannya. Dari segi *corporate governance*, diversitas *gender* pada dewan merupakan cerminan tanggung jawab moral perusahaan kepada masyarakat yang mana menegaskan bahwa perusahaan terbuka akan kepemimpinan wanita. Jika suatu perusahaan memiliki dewan wanita, maka penyelesaian masalah pada suatu perusahaan dapat dilakukan secara menyeluruh melalui pendapat yang disuarakan oleh dewan wanita. Heterogenitas dalam komposisi dewan menunjukkan adanya keberagaman pemikiran yang dapat membuat perusahaan melihat suatu permasalahan secara menyeluruh agar pengambilan keputusan dilakukan dengan lebih baik. Standar etika yang dipegang oleh dewan wanita menunjukkan bahwa kehadiran wanita pada perusahaan dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan dewan wanita cenderung menghindari risiko serta memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan perusahaan, spesifiknya pada kasus ini pemerintah. Oleh karena itu dewan wanita akan mengoptimalkan fungsi pengawasan demi memastikan perusahaan telah mematuhi regulasi yang berlaku dan bersikap kooperatif dalam menjalankan kewajibannya sebagai wajib pajak.

Selain itu, jika suatu perusahaan terlalu sering melakukan penghindaran pajak, tentu akan menarik perhatian otoritas pajak yang nantinya akan berujung pada pemeriksaan. Oleh sebab itu, dewan wanita akan berupaya meminimalisir praktik penghindaran pajak bukan serta merta hanya untuk merepresentasikan kepentingan pemangku kepentingan saja, tetapi juga untuk meminimalisir permasalahan yang sebenarnya dapat dihindari agar tidak menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk mengurusi masalah tersebut. Maka dari itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah perusahaan yang memiliki diversitas *gender* pada dewan adalah bagian dari *good corporate governance* yang mampu membawa perusahaan ke arah yang lebih baik, baik dari segi perpajakan maupun tata kelolanya.

PENGARUH KUALITAS AUDIT PADA PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK

Secara statistik terbukti jika kualitas audit berpengaruh pada penghindaran pajak. Hasil penelitian menegaskan bahwa dengan tingginya kualitas audit suatu perusahaan akan semakin meminimalisir praktik penghindaran pajaknya. Hasil ini selaras dan mendukung hasil penelitian Rizqia dan Lastiati, (2021), Lestari dan Nedya, (2019), dan Khairunisa *et al.*, (2017). Kualitas audit diukur melalui melihat apakah perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* atau *Non Big Four*. KAP *Big Four* merupakan KAP terbesar di dunia dan dikenal sebagai KAP terbaik. Opini ini didukung dengan fakta yang diungkapkan dalam penelitian Nadia, (2015) bahwa KAP berskala besar akan dituntut untuk memiliki auditor yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

kompeten agar mempermudah mendeteksi adanya indikasi manipulasi laba yang dilakukan perusahaan guna untuk menghindari pajak.

Dalam *corporate governance*, auditor merupakan salah satu pemangku kepentingan perusahaan, yang artinya auditor dapat mempengaruhi perusahaan. Peran auditor dalam perusahaan adalah sebagai pihak ketiga yang mengeluarkan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, opini inilah yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan perusahaan terhadap perusahaan. Hal tersebut akan membuat perusahaan berupaya dalam meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangannya agar ketika diaudit perusahaan dapat menerima opini wajar tanpa pengecualian. Namun selain untuk mendapatkan opini tersebut, transparansi tersebut sebenarnya juga berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan publik khususnya pemerintah, di mana jika perusahaan dengan transparansi yang baik, maka perusahaan tidak akan melakukan tindak kecurangan yang bertujuan untuk menghindari pajak dan ini menunjukkan secara tidak langsung kepatuhan perusahaan dalam membayar pajak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Sesuai hasil observasi pada 269 perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019, dapat disimpulkan bahwa praktik penghindaran pajak dapat diminimalisir melalui diversitas *gender* pada dewan dan kualitas audit perusahaan. Diversitas dalam perusahaan merupakan hal yang baik dan termasuk bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Diversitas *gender* pada dewan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan membuka peluang bagi para wanita untuk menunjukkan kemampuan kepemimpinannya dan dari hasil penelitian terbukti bahwa perusahaan dengan diversitas *gender* pada dewan mampu mengarahkan perusahaan ke arah yang lebih baik, terutama dari segi kepatuhan perpajakan, sehingga dapat dikatakan bahwa dewan wanita mampu merepresentasikan kepentingan pemerintah pada perusahaan.

Implikasi penelitian ini mengacu pada keberadaan dewan wanita di perusahaan sektor manufaktur di Indonesia sudah ada, namun perlu ditingkatkan lagi komposisinya. Sementara untuk kualitas audit peneliti menyimpulkan bahwa KAP *Big Four* merupakan KAP yang terpercaya dan relevan untuk kebutuhan perusahaan, serta untuk dari segi kepatuhan dapat dilihat bahwa perusahaan cenderung patuh apabila diaudit oleh KAP *Big Four*. Salah satu perwujudan tata kelola yang baik bagi perusahaan adalah dengan peningkatan kualitas audit sebagai salah satu wujud untuk meningkatkan transparansi perusahaan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengaudit laporan keuangan. KAP *Big Four* sebagai pihak ketiga yang independen dipercaya mampu memberikan opini atas laporan keuangan suatu perusahaan secara objektif dan menjalankan tugasnya secara profesional sesuai dengan standar, oleh karena itu KAP *Big Four* sebagai auditor sangat berperan dalam menilai kewajaran laporan keuangan

perusahaan. Laporan keuangan yang wajar dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan pelaporan secara transparan dan kooperatif dengan segala regulasi yang berlaku, terutama untuk segi perpajakannya. Dengan demikian, KAP *Big Four* mampu memastikan kepatuhan suatu perusahaan atas kewajibannya sebagai wajib pajak badan melalui proses audit yang dilaksanakan secara profesional dan objektif.

Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak lolosnya dua uji asumsi klasik normalitas dan heteroskedastisitas pada model penelitian, dan beberapa variabel yang hanya menggunakan variabel *dummy*. Untuk itu, peneliti selanjutnya adalah menggunakan proksi lain dalam pengukuran diversitas *gender* pada dewan dan kualitas audit. Proksi yang dapat digunakan untuk mengukur diversitas *gender* pada dewan adalah menghitung proporsi dewan wanita pada perusahaan dan untuk kualitas audit dapat

diukur dengan audit *delay* atau audit *tenure.* Serta untuk memperkaya penelitian terkait penghindaran pajak, peneliti selanjutnya dapat mencoba menambah variabel independen baru seperti *transfer pricing* dan *corporate social responsibility*

Untuk meningkatkan kualitas penelitian berkaitan dengan topik diversitas *gender* pada dewan dan kualitas audit, saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah menggunakan sektor lain seperti pertanian, pertambangan, dan jasa sebagai sampel penelitian. Tujuannya untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh terkait praktik penghindaran pajak di Indonesia pada setiap sektor industri.

REFERENSI

Ambarsari, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, *Gender* Diversity pada Dewan, dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *17*(2), 142–157. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i2.3809

Arfken, D. E., Bellar, S. L., & Helms, M. M. (2004). The ultimate glass ceiling revisited: The presence of women on corporate boards. *Journal of Business Ethics*, *50*(2), 177–186. https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000022125.95758.98

Benn, S., Abratt, R., & O'Leary, B. (2016). Defining and identifying stakeholders: Views from management and stakeholders. *South African Journal of Business Management*, *47*(2), 1–11. https://doi.org/10.4102/sajbm.v47i2.55

Bernardi, R., & Threadgill, V. (2010). Women Directors and Corporate Social Responsibility. *Electronic Journal of Business Ethics and Organizational Studies*, *15*(2), 15–21.

Brammer, S., Millington, A., & Rayton, B. (2007). The Contribution of Corporate Social Responsibility to Organizational Commitment. *International Journal of Human Resource Management*, *18*(10), 1701–1719. https://doi.org/10.1080/09585190701570866

Chen, L. H., Gramlich, J., & Houser, K. A. (2016). The effects of board *gender* diversity on a firm's risk strategies. *Accounting and Finance*, *59*(2), 991–1031. https://doi.org/10.1111/acfi.12283

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, *3*(3), 183–199.

Demos, R. W., & Muid, D. (2020). Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, *9*(1), 1–7.

Fallan, L. (1999). *Gender*, exposure to tax knowledge, and attitudes towards taxation; an experimental approach. *Journal of Business Ethics*, *18*(2), 173–184. https://doi.org/10.1023/A:1005711905297

Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. New York: Wiley

Hoseini, M., & Gerayli, M. S. (2018). The presence of Women on the Board and Tax Avoidance: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, *3*(9), 53–62.

Hoseini, M., Safari Gerayli, M., & Valiyan, H. (2018). Demographic characteristics of the board of directors' structure and tax avoidance: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Social Economics*, *46*(2), 199–212. https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2017-0507

Jarboui, A., Kachouri Ben Saad, M., & Riguen, R. (2020). Tax avoidance: do board *gender* diversity and sustainability performance make a difference? *Journal of Financial Crime*, *27*(4), 1389–1408. https://doi.org/10.1108/JFC-09-2019-0122

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*, 305–360. https://doi.org/10.1177/0018726718812602

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019, April 24). *Ini Pentingnya Kesetaraan gender Untuk Sebuah Negara*. Kementerian Keuangan. https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pentingnya-kesetaraan-*gender*-untuk-sebuah-negara/

Khairunisa, K., Hapsari, D. W., & Aminah, W. (2017). Kualitas Audit, Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, *9*(1), 39–46. https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.366

Langli, J. C., & Willekens, M. (2017). Tax Avoidance , Horizontal Agency Conflicts and High-Quality Auditing in Private Firms. *Scandinavian Accounting Research Conference*.

Lestari, N., & Nedya, S. (2019). The Effect of Audit Quality on Tax Avoidance. *Advance in Social Science, Education, and Humanities Research*, *354*(iCASTSS), 329–333. https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.69

Nadia, N. F. (2015). Pengaruh Tenur Kap, Reputasi Kap Dan Rotasi Kap Terhadap Kualitas Audit Nurul Fitri Nadia 2. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *XIII*(26), 113–130.

Nehme, R., & Jizi, M. (2018). The efficiency of corporate boards and firms' audit fees: the case of the FTSE financial institutions. *Pacific Accounting Review*, *30*(3), 297–317. https://doi.org/10.1108/PAR-12-2016-0116

Pangestu, S., & Bimo, I. D. (2018). The Determinants and Consequences of Tax Avoidance in Indonesia:the Effects of Top Management Characteristics and Capital Structure. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *1*(2), 94–109. https://doi.org/10.21632/saki.1.2.94-109

Pertiwi, S. R., & Prihandini, W. (2021). *Gender* Diversity As The Moderating Effect On Tax Avoidance, Economic Value Added, And Firm Value: A Study Of Companies Listed On Indonesia Stock Exchange 2015-2019 Sesilia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *4*(1), 241–255.

Prakosa, I. B., & Hudiwinarsih, G. (2018). Analysis of Variables that Affect Tax Avoidance in Banking Sector Companies in Southeast Asia. *The Indonesian Accounting Review*, *8*(1), 109. https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.1535

Rezaee, Z. (2009). *Corporate Governance and Ethics*. John Wiley & Sons.

Rhee, C. S., Woo, S., & Kim, D. H. (2019). The effect of female employment on corporate sustainability in terms of tax avoidance. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(1), 1–15. https://doi.org/10.3390/su12010140

Riguen, R., Salhi, B., & Jarboui, A. (2019). Do Women in Board Represent Less Corporate Tax Avoidance? A Moderation Analysis. *International Journal of Sociology and Social Policy*, *40*(7–8), 659–675. https://doi.org/10.1108/IJSSP-10-2019-0212

Rizqia, A., & Lastiati, A. (2021). Audit Quality and Tax Avoidance: The Role of Independent Commissioners and Audit Committee's Financial Expertise. *Journal of Accounting Auditing and Business*, *4*(1), 14. https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.29642

Rose, C. (2004). Stakeholder orientation vs. shareholder value - A matter of contractual failures. *European Journal of Law and Economics*, *18*(1), 77–97. https://doi.org/10.1023/B:EJLE.0000032771.22551.58

Ruegger, D., & King, E. W. (1992). A Study of the Effect of Age and *Gender* upon Student Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, *11*(3), 179–186.

Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2013). *Financial Accounting Theory and Analysis (11th Edition)*. Willey.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, (2007).

Widuri, R., Tjahjono, P. A., Felicia, V. R. A., & Fudianto, M. (2020). Female Board Membership and Sustainability: Can they Mitigate Tax Avoidance in Indonesia and Malaysia? *Advance in Economics, Business, and Management Research*, *158*(Teams), 296–304. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201212.042

Wisanggeni, I., & Suharli, M. (2017). *Manajemen Perpajakan*. Mitra Wacana Media

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nicky Arianty [1)], Annisa Kanti [2)]
[1]Trisakti School of Management
email: nickyariantyy@gmail.com
[2]Trisakti School of Management
email: annisa@stietrisakti.ac.id

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence and analyze the factors that influence tax avoidance. The independent variables used in this research are leverage, profitability, sales growth, audit committee, company size, independent commissioner. The dependent variable used in this study is tax avoidance. The data used in this study are the annual financial statements of manufacturing companies listed on the IDX in the 2018-2020 period which were obtained through the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). The technique used in sampling is by using purposive sampling method. The number of samples in this study were 58 companies with a total of 174 data. Analysis of the data used in this study is multiple regression. The results of this study indicate that sales gr owth has an effect on tax avoidance. Leverage, profitability, audit committee, firm size, and independent commissioners have no effect on tax avoidance.

Keywords *: Tax Avoidance, Sales Growth, Audit Committee, Company Size, Independent Commissioner*

PENDAHULUAN

Pemerintah memiliki inisiatif dengan melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan Negara Indonesia. Dari penerimaan tersebut akan didorong untuk mendukung kemajuan Indonesia dengan melakukan melakukan pembangunan infrastruktur secara merata, menyediakan anggaran untuk pendidikan dan kesehatan guna untuk meningkatkan sumber daya manusia, dan lainnya. Untuk mencapai hal tersebut Negara Indonesia membutuhkan biaya, sumber pembiayaan Negara Indonesia adalah dari APBN. Sumber pendapatan terbesar APBN berasal dari penerimaan pajak.

Pajak mempunyai peran yang penting dalam suatu Negara dan menjadi kewajiban yang harus dibayar oleh wajib pajak (Madiasmo 2013, 13). Penerimaan pajak yang diterima Indonesia masih tergolong kecil. Tax ratio pada tahun 2020 sebesar 11,6% (kemenkeu.go.id). Artinya masih banyak pajak yang belum diterima oleh Negara. Negara mengharapkan penerimaan pajak yang besar, sedangkan perusahaan menginginkan pembayaran pajak sekecil mungkin. Semakin besar pembayaran pajak perusahaan maka menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut menjadi menjadi motivasi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax avoidance merupakan upaya mengurangi beban pajak agar pembayaran pajak yang dilakukan rendah. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak akan merugikan Negara. Hal tersebut dikarenakan penerimaan yang seharusnya diterima menjadi tidak optimal. *Tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan (Wahyuni *et al*. 2017).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Wajib pajak berusaha meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan agar target dari pendapatan atau laba yang ditentukan dapat tercapai. PT Coca Cola Indonesia (CCI) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Pada rentang tahun 2002 – 2006, kementerian keuangan dan DJP menemukan adanya pembengkakan biaya yang besar, diduga biaya tersebut berasal dari biaya iklan (kompas.com). Biaya yang besar mengakibatkan penghasilan kena pajak kecil. Hal tersebut menyebabkan pembayaran pajak yang dibayar ke Negara rendah.

Berdasarkan uraian diatas memberikan motivasi untuk dilakukannya penelitian tentang faktor-faktor yang menghindari *tax avoidance*. penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Wahyuni *et al.* (2017). Peneliti sebelum nya menggunakan 4 variabel independen yaitu *business strategy*, *leverage*, *profitability* dan *sales growth* serta variabel dependen yaitu *tax avoidance.* Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengurangan variabel business strategy dan menambahkan variabel *audit committee*, *company size* dari penelitian Fauzan *et al.* (2019) dan *independent commissioner* dari penelitian Wiratmoko (2018).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh *leverage, profitability, sales growth, audit committee, company size,* dan *independent commissioner terhadap tax avoidance*.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

AGENCY THEORY

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bawa teori agensi menerangkan hubungan keagenan timbul ketika dalam menjalankan beberapa layanan dasar principal, adanya kontrak dimana satu pihak berhubungan dengan pihak lain. Teori ini menjelaskan adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen (*agent)* dan pemegang saham (*principle*) sehingga menimbulkan perselisihan. Hal tersebut akan memengaruhi prestasi kerja perusahaan (Kurniasih dan Sari 2013). Manajer dan pemegang saham mempunyai perbedaan kepentingan dan mengakibatkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau manajemen perusahaan, sehingga berdampak pada meningkatnya upaya penghindaran pajak yang dilakukan (Anggraeni dan Febrianti 2019).

TAX AVOIDANCE

Penghindaran pajak mempunyai arti yaitu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak yang tidak melanggar hukum dengan memanfaatkan peraturan perpajakan (Fauzan *et al.* 2019). Banyak cara untuk wajib pajak dalam menghindari pajak (pajak.go.id):

1. Memanfaatkan PP Nomor 23 tahun 2008
2. Hibah
3. Melakukan pinjaman bank dengan nominal yang besar.
4. Dengan natura

LEVERAGE TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Leverage digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Anggraeni dan Febrianti 2019). Perusahaan biasanya memenuhi kebutuhan hutang menggunakan modal sendiri atau dengan modal hutang. Semakin tinggi *leverage* akan menghasilkan biaya bunga yang tinggi. Biaya bunga yang tinggi akan berdampak pada pembayaran pajak, sehingga pajak yang dibayarkan rendah.

Wahyuni *et al.* (2017) menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Hutang menyebabkan timbulnya bunga. Bunga yang tinggi akan mengurangi laba kena pajak. Hal tersebut akan mengurangi jumlah pembayaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Antari dan Setiawan (2020).

Penelitian Lestari dan Putri (2017) menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dana yang berasal dari saham akan menimbulkan dividen. Artinya dividen tidak bisa dijadikan komponen pengurang pajak, sehingga perusahaan berupaya untuk melakukan penghindaran pajak.
Penelitian Honggo dan Marlinah (2019) menunjukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Aset yang dimiliki perusahaan, tidak dibiayai hutang sehingga tidak mengurangi beban pajak dan tidak menekan beban pajak melalui hutang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiratmoko (2018). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat adalah:
Ha_1: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

PROFITABILITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE
Profitabilitas merupakan gambaran perusahaan atas aset dan digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Arianandini dan Ramantha 2018). Rasio profitabilitas
biasanya digunakan untuk mengambil keputusan manajemen, pemegang saham, dan kreditor. Semakin tinggi laba perusahaan akan memengaruhi pembayaran pajak perusahaan.
Penelitian Putriningsih et al. (2019) menunjukan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. semakin tinggi suatu profitabilitas maka akan semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewinta dan Setiawan (2016).
Penelitian Fauzan *et al.* (2019) menunjukan *profitability* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.* Tingginya laba menyebabkan ROA meningkat. Meningkatnya ROA menandakan bahwa kinerja perusahaan baik, sehingga perusahaan memiliki perencanaan pajak yang baik dan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak berkurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiratmoko (2018)
Penelitian Permata *et al.* (2018) menunjukan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan cenderung patuh terhadap pajak dikarenakan manajemen menghindari risiko seperti aktivitas penghindaran pajak. Penghindaran pajak dapat mengakibatkan biaya lebih, seperti: bayar konsultan pajak, denda reputasi, denda kepada otoritas pajak, serta waktu untuk penyelesaian audit pajak. hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al.* (2017) Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat adalah:
Ha_2: *Profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE
Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perkembangan penjualan dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan meningkat maka laba akan meningkat. Laba yang meningkat penghasilan kena pajak juga meningkat (Puspita dan Febrianti 2017). Hal tersebut akan memengaruhi pembayaran pajak.
Penelitian Wahyuni *et al.* (2017) menunjukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penjualan yang meningkat menyebabkan laba perusahaan meningkat sehingga pembayaran pajak juga meningkat. Perusahaan akan mengupayakan menghindari pembayaran pajak yang besar dengan cara melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewinta dan Setiawan (2016).
Penelitian Puspita dan Febrianti (2017) dan menunjukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.* Penjualan yang meningkat menyebabkan laba perusahaan meningkat. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi akan melakukan perencanaan pajak yang baik, sehingga penghindaran pajak akan menjadi rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauzan *et al.* (2019)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Penelitian Permata *et al.* (2018), menunjukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Naiknya penjualan mengakibatkan ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan besar memiliki total aset yang besar pula. Perusahaan akan sulit untuk melakukan tax saving melalui tax planning, sehingga pertumbuhan penjualan tidak menjamin perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Titisari dan Mahanani (2017). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dibuat adalah:
Ha_3: *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

AUDIT COMMITTEE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE
Bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya merupakan, melakukan pengawasan atas laporan keuangan yang disusun, serta pengawasan internal merupakan fungsi dari *Audit Committee* (Sandy dan Lukviarman 2015). Setiap perusahaan diwajibkan pemerintah untuk membentuk komite audit (Yohan dan Pradipta 2019). Komite audit melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan termasuk pembayaran pajak yang akan dilakukan perusahaan Penelitian Mulyani *et al.* (2018) menunjukan bahwa *audit committee* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Semakin banyak komite audit semakin tinggi praktik penghindaran pajak. komite audit sebagai penunjang dalam menyalurkan dan mengawasi pelaporan pihak pengelola kepada pihak pemilik. Komisaris independen merupakan penanggung jawab komite audit. Komisaris independen yang menyalahgunakan jabatan akan menyebabkan bertambahnya komite audit dan memperburuk praktik penghindaran pajak.
Penelitian Wiratmoko (2018) menunjukan bahwa *audit committee* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Komite audit yang menjalankan tugas dengan baik akan melakukan pengawasan dengan baik pula. Semakin banyak anggota komite audit maka akan mengurangi praktik penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauzan *et al.* (2019).
Penelitian Honggo dan Marlinah (2019) menunjukan bahwa *audit committee* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kinerja komite audit tidak berjalan baik, tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan Yohan dan Pradipta (2019)
Ha_4: *Audit committee* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

COMPANY SIZE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE
Size company merupakan skala atas besar kecilnya suatu perusahaan. Himawan dan Wibowo (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukan seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan. Tingginya *leverage* pada perusahaan besar, akan menarik perhatian pemerintah, sehingga membuat perusahaan patuh dalam membayar pajak Kurniasih dan Sari (2013).
Penelitian Puspita dan Febrianti (2017) menunjukan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang besar berani untuk melakukan pinjaman besar. Pinjaman besar akan mengakibatkan beban bunga yang besar, sehingga memengaruhi laba kena pajak dan mengurangi jumlah pembayaran pajak.
Penelitian Musyarrofah dan Amanah (2017) menunjukan bahwa *company size* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Besarnya perusahaan akan meningkatkan total aset dan transaksi semakin rumit sehingga meningkatnya produktivitas. Hal tersebut menyebabkan meningkatkan laba dan memengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan yang besar akan melakukan perencanaan pajak yang baik, sehingga penghindaran pajak menurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiratmoko (2018).

Penelitian Prapitasari dan Safrida (2019) menunjukan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang besar menghindari risiko dengan tidak melakukan praktik pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Tebiono dan Sukadana 2019).
Ha_5: *Company size* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

INDEPENDENT COMMISSIONER TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Komisaris independen menilai kinerja perusahaan secara luas dan menyeluruh. Adanya komisaris independen diharap dapat meminimalkan masalah yang timbul antara manajemen dan pemegang saham (Merslythalia dan Lasmana 2016).
Penelitian Dewi (2019) menunjukan bahwa *independent commissioner* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak anggota komisari, penghindaran pajak yang dilakukan semakin meningkat. Semakin banyak keberadaan komisaris akan menyebabkan komunikasi dan koordinasi antar dewan menjadi sulit, sehingga dapat mengurangi tanggung jawab komisaris dalam mengambil keputusan. hasil ini sejalan dengan penelitian Subagiastra *et al.* (2016) dan Silviana dan Widyasari (2018).
Penelitian Wiratmoko (2018) menunjukan bahwa *independent commissioner* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen mempunyai kekuasaan dalam pengawasan serta pengambilan keputusan, termasuk berhubungan dengan kegiatan pajak. Bagi perusahaan, keuntungan besar menyebabkan pembayaran pajak yang besar sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak, sehingga pajak yang dibayarkan kecil. Keberadaan komisaris independen dianggap efektif dalam usaha untuk mencegah praktik penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan Diantari dan Ulupui (2016).
Penelitian Puspita dan Febrianti (2017) menunjukan bahwa *independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Banyaknya anggota komisaris independen akan dapat mengawasi kinerja manajemen dengan baik, tetapi keputusan untuk melakukan praktik penghindaran pajak merupakan keputusan manajemen, Hasil ini sejalan dengan penelitian Tebiono dan Sukadana (2019).
Ha_6: *Independent commissioner* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampling adalah teknik non probability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling. *Purposive sampling* adalah metode dalam pengambilan sampel yang dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Sekaran dan Bougie 2016, 248). Kriteria yang harus dipenuhi dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 – 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dan berakhir pada 31 Desember selama tahun 2017 – 2020.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah berturut-turut dalam menerbitkan laporan keuangan tahun 2017 – 2020.
4. Perusahaan manufaktur yang terdapat laba positif berturut-turut selama tahun 2018-2020.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai 0<CETR<1.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

TAX AVOIDANCE

Tax avoidance merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalisir pajak yang akan perusahaan bayarkan kepada Negara yang bersifat legal dan tidak melanggar ketentuan perpajakan (Fauzan *et al.* 2019). Skala yang digunakan adalah skala rasio. *Tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) (Wahyuni *et al.* 2017), dengan rumus:

$$\text{CETR} = \frac{\textit{Cash Taxes Paid}}{\textit{Pre-tax Income}}$$

LEVERAGE

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Anggraeni dan Febrianti 2019). Skala yang digunakan adalah skala rasio. *Leverage* dihitung menggunakan *debt ratio* (DAR) (Wahyuni *et al.* 2017), dengan rumus:

$$\textit{Debt Ratio}\ (\text{DAR}) = \frac{\textit{Total Liabilities}}{\textit{Total Assets}}$$

PROFITABILITY

Profitability merupakan gambaran kemampuan perusahaan atas aset yang dimanfaatkan perusahaan sehingga menghasilkan laba (Wijaya dan Febrianti 2017). Skala yang digunakan adalah skala rasio. *Profitability* dihitung menggunakan *Return On Assets* (ROA) (Wahyuni *et al.* 2017), dengan rumus:

$$\textit{Return On Assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Assets}}$$

SALES GROWTH

Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun (Puspita dan Febrianti 2017). Skala yang digunakan adalah skala rasio. *Sales Growth* menggunakan rumus sebagai berikut (Wahyuni *et al.* 2017):

$$\textit{Sales Growth}\ (\text{SG}) = \frac{\textit{End of Period Sales} - \textit{Initial Sales Period}}{\textit{Initial Sales Period}}$$

AUDIT COMMITTEE

Komite audit bertanggung jawab kepada komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Sandy dan Lukviarman 2015). Skala yang digunakan adalah skala rasio. *Audit Committee* menggunakan rumus sebagai berikut (Fauzan *et al.* 2019):

$$\text{AC} = \frac{\textit{Audit Committee Outside the Independent Commissioner}}{\textit{Entire Audit Committee of Company}}$$

COMPANY SIZE

Company Size merupakan suatu skala yang dimiliki perusahaan berupa besar kecilnya suatu perusahaan. Skala yang digunakan adalah skala rasio. *Company size* menggunakan rumus (Wiratmoko 2018):

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Company Size (CS) = *Ln(Total Asset)*

INDEPENDENT COMMISSIONER

Komisaris independen (*Independent Commissioner)* mempunyai tugas untuk memonitoring perusahaan (Wiratmoko 2018). Skala yang digunakan adalah skala rasio. *Independent commissioner* menggunakan rumus (Tebiono dan Sukadana 2019):

$$IC = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Penentuan Sampel

Keterangan	Sampel Perusahaan	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 – 2020.	154	462
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dan berakhir pada 31 desember selama tahun 2017-2020.	(11)	(33)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah berturut-turut dalam menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2017 – 2020.	(29)	(87)
Perusahaan manufaktur yang tidak terdapat laba positif berturut-turut selama tahun 2018-2020.	(43)	(129)
Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai CETR ≤ 0 dan >1.	(13)	(39)
Perusahaan manufaktur yang terpilih.	58	174

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah 58 perusahaan dengan data penelitian sebanyak 174.

STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
CETR	174	0,00167	0,97381	0,27053	0,15662
DAR	174	0,00345	0,78305	0,34687	0,17157
ROA	174	0,00028	0,46660	0,08990	0,08004

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

SG	174	-0,96254	0,57136	0,04168	0,17721
AC	174	0,00000	1,00000	0,62787	0,12692
CS	174	25,95468	33,49453	28,85768	1,60895
IC	174	0,28571	0,83333	0,41899	0,11305

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 25

Total data dalam penelitian ini adalah 174 data. Pada tabel 2, *CETR* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,27053, nilai standar deviasi sebesar 0,15662, nilai terendah sebesar 0,00167, dan nilai tertinggi sebesar 0,97381. *DAR* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,34687, nilai standar deviasi sebesar 0,17157, nilai terendah sebesar 0,00345, dan nilai tertinggi sebesar 0,78305. *ROA* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08990, nilai standar deviasi sebesar 0,08004, nilai terendah sebesar 0,00028, nilai tertinggi sebesar 0,46660. *SG* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,04168, nilai standar deviasi sebesar 0,17721, nilai terendah sebesar -0,96254, dan nilai tertinggi sebesar 0,57136. *AC* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,62787, nilai standar deviasi sebesar 0,12692, nilai terendah sebesar 0,00000, dan nilai tertinggi sebesar 1,00000. *CS* memiliki nilai rata-rata sebesar 28,85768, nilai standar deviasi sebesar 1,60895, nilai terendah sebesar 25,95468, dan nilai tertinggi sebesar 33,49453. *IC* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,41899, nilai standar deviasi sebesar 0,11305, nilai terendah sebesar 0,28571, dan nilai tertinggi sebesar 0,83333.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Tabel 3 Hasil Uji Statistik t

Variabel	B	*Sig.*	Kesimpulan
(Constant)	0,559	0,025	
DAR	0,062	0,400	Ha_1 tidak diterima
ROA	-0,279	0,087	Ha_2 tidak diterima
SG	-0,163	0,017	Ha_3 diterima
AC	-0,106	0,260	Ha_4 tidak diterima
CS	-0,009	0,270	Ha_5 tidak diterima
IC	0,100	0,375	Ha_6 tidak diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS Versi 25

Pada tabel 3, nilai *sig.* pada variabel *leverage* sebesar 0,400. Nilai *sig.* lebih besar dari 0,05, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap CETR. Dapat disimpulkan bahwa Ha_1 ditolak yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Honggo dan Marlinah (2019) dan Wiratmoko (2018). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wahyuni *et al.* (2017), Antari dan Setiawan (2020), Lestari dan Putri (2017).

Nilai *sig.* pada variabel *profitability* sebesar 0,087. Nilai *sig.* lebih besar dari 0,05, sehingga *profitability* tidak berpengaruh terhadap CETR. Dapat disimpulkan bahwa Ha_2 ditolak yang artinya *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permata *et al.* (2018) dan Wahyuni *et al.* (2017). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Putriningsih et al. (2019), Dewinta dan Setiawan (2016), Fauzan *et al.* (2019) dan Wiratmoko (2018).

Nilai *sig.* pada variabel *sales growth* sebesar 0,017. Nilai *sig.* lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,163, artinya *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *CETR* atau semakin besar

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

kemungkinan terjadinya praktik penghindaran pajak. Dapat disimpulkan bahwa Ha_3 diterima yang artinya *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penjualan yang meningkat menyebabkan laba perusahaan meningkat sehingga pembayaran pajak juga meningkat. Perusahaan akan mengupayakan menghindari pembayaran pajak yang besar dengan cara melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita dan Febrianti (2017) dan Fauzan *et al.* (2019). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Permata *et al.* (2018), Titisari dan Mahanani (2017), Wahyuni *et al.* (2017), dan Dewinta dan Setiawan (2016).

Nilai *sig.* pada variabel *audit committee* sebesar 0,260. Nilai *sig.* lebih besar dari 0,05, sehingga *audit committee* tidak berpengaruh terhadap CETR. Dapat disimpulkan bahwa Ha_4 ditolak yang artinya *audit committee* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Honggo dan Marlinah (2019) dan Yohan dan Pradipta (2019). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mulyani *et al.* (2018), Wiratmoko (2018), dan Fauzan *et al.* (2019).

Nilai *sig.* pada variabel *company size* sebesar 0,270. Nilai *sig.* lebih besar dari 0,05, sehingga *company size* tidak berpengaruh terhadap CETR. Dapat disimpulkan bahwa Ha_5 ditolak yang artinya *company size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prapitasari dan Safrida (2019) dan Tebiono dan Sukadana (2019). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Puspita dan Febrianti (2017), Musyarrofah dan Amanah (2017), dan Wiratmoko (2018).

Nilai *sig.* pada variabel *independent commissioner* sebesar 0,375. Nilai *sig.* lebih besar dari 0,05 sehingga *independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap CETR. Dapat disimpulkan bahwa Ha_6 ditolak yang artinya *independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita dan Febrianti (2017) dan Tebiono dan Sukadana (2019). Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Dewi (2019), Subagiastra *et al.* (2016), Silviana dan Widyasari (2018), Wiratmoko (2018) dan Diantari dan Ulupui (2016).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh variabel independen (*leverage*, *profitability*, *sales growth*, *audit committee*, *company size*, dan *independent commissioner*) terhadap variabel dependen *(tax avoidance)*. *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage*, *profitability*, *audit committee*, *company size*, dan *independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu pertama, periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 tahun (2018 sampai 2020). Kedua, hanya menggunakan enam variabel. Ketiga, objek penelitian hanya pada perusahaan manufaktur. Keempat, masih ada variabel yang terjadi heteroskedastisitas dan data *residual* tidak berdistribusi normal.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu pertama, dengan menambah jangka waktu penelitian yang lebih panjang atau lebih lama dari tiga tahun agar dapat memberikan hasil yang mendekati kondisi sebenarnya atau hasil yang lebih valid. Kedua, menambah variabel penelitian yang memiliki potensi berpengaruh terhadap *tax avoidance* seperti: *Business Strategy*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusional. Ketiga, memperluas objek penelitian pada sektor lain seperti perusahaan non keuangan agar dapat menunjukkan hasil penelitian yang lebih baik dengan data yang lebih banyak. Keempat, melakukan transformasi data dalam pengujian agar dapat terhindar dari masalah heteroskedastisitas dan kemungkinan data *residual* tidak berdistribusi normal.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

REFERENSI

Anggraeni, Rosvita, dan Meiriska Febrianti. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1a-2: 187–192.

Antari, Ni Wayan Desi, dan Putu Ery Setiawan. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 30, No. 10: 2591–2603.

Arianandini, Putu Winning, dan I Wayan Ramantha. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 22, No. 3: 2088–2116.

Dewi, Noor Mita. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang* 9 (1): 40–51.

Dewinta, Ida Ayu Rosa, dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14, No. 3: 1584–1615.

Diantari, Putu Rista, dan IGK Agung Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 16, No. 1: 702–732.

Direktorat Jenderal Pajak. 2020. Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia. Jakarta. https://www.pajak.go.id/id/artikel/praktik-penghindaran-pajak-di-indonesia.

Direktorat Penyusunan APBN dan Direktorat Jenderal Anggaran. 2020. Informasi APBN 2020. Jakarta. https://www.kemenkeu.go.id/apbn2020.

Fauzan, Fauzan, Dyah Ayu Ayu, dan Nashirotun Nisa Nurharjanti. 2019. The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 3: 171–185.

Himawan, Andreas, dan Satriyo Wibowo. 2016. Pengaruh Non-Debt Tax Shield, Tangibilitas, Human Capital, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Leverage pada Sektor Komunikasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 2: 217–226.

Honggo, Kevin, dan Aan Marlinah. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1: 9–26.

Jensen, Micheal C., dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3: 305–360.

Kompas. 2014. Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. Jakarta. https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/CocaCola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak.

Kurniasih, Tommy, dan Maria M Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, No. 1: 58–66.

Lestari, Gusti Ayu Widya, dan I.G.A.M Asri Dwija Putri. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 18, No. 3: 2028–2054.

Madiasmo. 2013. *Perpajakan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi.

Merslythalia, Dy Retta, dan Mienati Somya Lasmana. 2016. Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran

Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 11, No. 2: 117–124.

Mulyani, Sri, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh. 2018. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 3, No. 1: 322–40.

Musyarrofah, Eva, dan Lailatul Amanah. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Size Terhadap Cash Effective Tax Rate. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 9.

Permata, Amanda Dhinari, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh Wahyuningsih. 2018. Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 19, No. 1: 10-20.

Prapitasari, Ayu, dan Lili Safrida. 2019. The effect of profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical study on mining companies listed on the Indonesia stock exchange period 2013-2017). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, Vol. 3, No. 2: 247–258.

Puspita, Deanna, dan Meiriska Febrianti. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1: 38–46.

Putriningsih, Dewi, Eko Suyono, dan Eliada Herwiyanti. 2019. Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (2): 77–92.

Sandy, Syeldila, dan Niki Lukviarman. 2015. Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 19, No. 2: 85–98.

Sekaran, Uma and Roger Bougie. 2016. *Research Method for Business A Skill Bulding Approach*. USA: John Wiley & Sons,Inc.

Serafim, Joshua, dan Arwina Karmudiandri. 2021. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Jakarta: Trisakti School of Management.

Silviana, dan Widyasari. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, Vol. 1, No. 1.

Subagiastra, Komang, I Putu Edy Arizona, I Nyoman Kusuma, dan Adnyana Mahaputra. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilimah Akuntansi*, Vol. 1, No. 2: 167–193.

Tebiono, Juan Nathanael, dan Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1A-2: 121–130.

Titisari, Kartika Hendra, dan Almaidah Mahanani. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 7, No. 2: 111–122.

Wahyuni, Lidia, Robby Fahada, dan Billy Atmaja. 2017. The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, Vol. 16, No. 2: 66–80.

Wiratmoko, Sandhi. 2018. The effect of Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Financial Performance on Tax Avoidance. *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 8, No. 2: 241–257.

Yohan, Yohan, dan Arya Pradipta. 2019. Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1: 1–8.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

DETERMINAN PENERIMAAN PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA JAKARTA PESANGGRAHAN)

Rina Ayu Agustin[1)], Rinaldo[2)]
[1]Universitas Muhammadiyah Jakarta
email: rinaayuagustin0@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Jakarta
email: aldo2008_umj@yahoo.co.id

Abstract

This research was conducted to determine the effect of NPWP ownership awareness, tax audits, tax control and tax collection of individual taxpayer tax receipts. This research is a quantitative study using primary data sources in the form of questionnaires. The population in this study amounted to 127,357 individual taxpayers. The sample in this study was taken using the Slovin formula so that a sample of 98 was obtained.The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with the help of the SPSS 20 program. The results partially show that the NPWP ownership awarness, and tax audits have a significant effect, while the tax control and tax collection variable has no significant effect on the level of individual taxpayer tax receipts. And the results of the research simultaneously show that the NPWP ownership awareness, tax audits, tax control and tax collection have a significant effect on the level of individual taxpayer tax receipts.

Keywords: *NPWP ownership awareness, tax audits, tax control, tax collection, tax revenue*

PENDAHULUAN

Pendapatan utama negara yang berperan penting untuk mendukung tujuan negara adalah penerimaan pajak. Pajak memegang peranan penting dalam penerimaan negara yang terbesar. Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada pendapatan pajak. Pertumbuhan ekonomi yang maka semakin banyak anggaran yang dibelanjakan oleh Pemerintah daerah, sehingga penerimaan pajak perlu ditingkatkan. Departemen Perbendaharaan Pajak (DJP) tidak dapat lagi mengumpulkan penerimaan pajak pada 2020 serupa dengan target APBN dengan tujuan untuk memisahkannya dari pandemi Covid 19 yang menggerogoti perekonomian, sehingga akan berdampak pada penerimaan negara (pajak.co.id, 2021). Di bawah adalah data realisasi penerimaan pajak pada 2015 sampai 2020.

Tabel 1.1
Realisasi Pemerimaan Pajak Di Indonesia

Sumber : Kementerian keuangan

Kinerja penerimaan perpajakan mengalami fluktuatif selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan penerimaan perpajakan selama lima tahun terakhir secara berurutan dari tahun 2015 mengalami kenaikkan 8,2% yaitu sebesar Rp 1.240,4 triliun ditahun 2016 terjadi pemerosotan yaitu sebesar 3,6% lalu ditahun 2017 terjadi peningkatan 4,6% yaitu sebesar Rp 1.348,5 triliun. Kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikkan 13% dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.518,8 triliun. Kemudian ditahun 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 1,8% dan ditahun 2020 juga mengalami penurunan yaitu sebesar 5,4%. Kemudian pada tahun 2021 berjalan penerimaan pajak mengalami pertumbuhan 15,3% yaitu sebesar Rp 953,6 triliun.

Pada tahun 2020 realisasi penerimaan pajak pada DKI Jakarta belum mencapai target yang ditetapkan. Hal ini tercatat pada kas negara yaitu sebesar Rp 31,9 triliun dengan target Rp 32,4 triliun. hal tersebut serupa terjadi pada tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018, penerimaan pajak mempunyai target sebesar Rp 38,1 triliun tetapi sebesar Rp 37,5 triliun atau sekitar 98% yang terealisasi. Untuk tahun 2019, penerimaan pajak memiliki target sebesar RP 44 triliun dan Rp 40,29 triliun atau hanya sekitar 90,4% yang terealisasi. Fenomena tersebut terjadi disebabkan wabah Covid-19 sehingga menyebabkan kegiatan ekonomi masyarakat yang menurun sehingga berdampak pada penerimaan pajak. Data target dan realisasi pendapatan pajak yang terjadi di area Jakarta Selatan Penerimaan pajak pada tahun 2021 hanya sebesar 60,1% yaitu sebesar Rp 2.221 triliun dari target sebesar Rp 3.331 triliun. Hal ini dapat dilihat pasalnya, realisasi penerimaan pajak setiap tahun kurang dari target yang ditetapkan. Penerimaan pajak meningkat signifikan yaitu sebesar 101,6% terjadi di tahun 2020. Namun pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan dan hanya mencapai target sebesar 60,1%. Terlihat jelas bahwa penerimaan pajak di Jakarta Selatan tidak terus mengalami peningkatan. Di 3 (tiga) kecamatan di Jakarta Selatan, yakni kecamatan Kebayoran Baru, realisasi penerimaan pajak hanya sebesar Rp 335,4 triliun atau sebesar 63,1% dengan target Rp 552,7 triliun . Kemudian di kecamatan Kebayoran Lama dari target Rp 530,4 triliun, hanya mencapai Rp 354,3 triliun atau sekitar 66,8%. Dan di Kecamatan Pesanggrahan, dari target Rp 93,2 triliun hanya mencapai Rp 49,1 triliun atau sekitar 52,7%. Dari data penerimaan pajak yang dihasilkan di wilayah Jakarta Selatan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa realisasi penghasilan pajak tidak mencapai spesifikasi yang telah ditentukan. Melihat kondisi penghasilan pajak di wilayah tersebut, maka mendorong peneliti untuk mekakukan penelitian di area Jakarta Selatan lebih tepatnya di Kantor Pelayanan Pajak Jakarta Pesanggrahan hanya mampu mencapai target hanya sekitar 52,7%. Kinerja penerimaan perpajakan dalam beberapa tahun terakhir

mengalami penurunan karena disebabkan oleh adanya penerapan kebijaksanaan pada kinerja disektor pajak. Sehingga berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Pemerintah juga menyatakan bahwa kinerja administrasi perpajakan, berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pemerintah terhadap pemungutan pajak. Maka dengan hal itu kinerja administrasi perpajakan juga berpengaruh terhadap pengawasan petugas pajak untuk menegakkan kepatuhan Wajib Pajak (news.ddtc.co.id).

Pajak mengalami kenaikan serta penurunan. Penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan beberapa penyebab sehingga memicu peningkatan dan pengurangan pendapatan pemerintah. Salah satu faktornya adalah kurangnya kesadaran Wajib Pajak yang sudah mempunyai NPWP dan terdaftar dikantor DJP serta peran fiskus dalam memeriksa, mengawasi, dan melakukan penagihan dalam menghitung, membayar, serta menyelesaikan hutang pajaknya. Pemberian NPWP pada seluruh Wajib Pajak erat kaitannya sesuai pada hak dan kewajiban Wajib Pajak. Penerbitan NPWP disetujui atas pemberian surat keterangan terdaftar. Maka, jika Wajib Pajak memenuhi hutang pajaknya dengan baik, maka penerimaan pajaknya juga akan meningkat (Jessica et al., 2020)

DJP berperan agar Wajib Pajak dengan tulus menghormati kewajiban perpajakannya. Pembayaran pajak dapat ditemukan pada SPT Wajib Pajak yang sudah mendapatkan NPWP. Jumlah kepemilikan NPWP di tahun 2019 sebesar 38,7 juta orang per 30 Maret 2021, dan SPT tahun 2020 dilaporkan sebanyak 9.945.801 per tahun. Angka itu melonjak 13,76% atau setara 1,2 juta dari Laporan Tahunan SPT 2019 yang terjadi di waktu yang hampir bersamaan tahun lalu yang mencapai 8.742.603. Untuk WPOP, termasuk Wajib Pajak pegawai, SPT Tahunan 2020 adalah 9.645.965, meningkat 13,64% (Kontan.co.id, 2021).

Menurut (Marani et al., 2020) Pemeriksaan pajak dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengaruh yang memaksa bagi Wajib Pajak yang tidak dapat segera menyelesaikan hutang pajaknya. Pemeriksaan dilakukan pada Wajib Pajak yang dengan sengaja berbuat curang pada saat memenuhi kewajibannya. Pemeriksaan pajak tersebut dilaksanakan oleh DJP pada badan pelaksana pemeriksaan pajak yang dilakukan di KPP wilayah dan pusat.

Menurut (Widjaja, 2018) Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa Wajib Pajak tidak berperilaku menyimpang dari pelaksanaan kewajiban perpajakannya. Banyaknya penyimpangan perpajakan yang dikhawatirkan berpengaruh terhadap penghasilan negara. Mengingat besarnya penerimaan pajak yang berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah, maka KPP perlu memaksimalkan peran serta tanggung jawabnya dengan melaksanakan penagihan pajak. Namun, masih banyak kendala untuk optimasi dalam melakukan hal tersebut. Salah satu kendalanya adalah kenaikan pembayaran pajak yang terlambat karena berbagai alasan untuk menghindari pajak.

Wajib Pajak yang lalai dalam melunasi pajaknya maka fiskus berupaya untuk melaksanakan kegiatan penagihan kepada Wajib Pajak yang sifatnya memaksa dan meminta perizinan DPR, pemerintah memberlakukan UU No.19 Tahun 2000 perihal penagihan pajak melalui surat paksa. Dengan dasar UU No.19 Tahun 2000, penagihan pajak dipahami sebagai seperangkat kegiatan yang memungkinkan penanggung pajak untuk menyelesaikan kewajiban perpajakannya melalui teguran, peringatan, pemungutan segera, dan pemberitahuan kepada Wajib Pajak (Sukma, 2018).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan Teori Atribusi. Menurut Fritz Heider (1998) dalam (Khoiriyah, 2019) Teori atribusi merupakan teori untuk menggambarkan perilaku manusia. Tujuan dari teori atribusi yaitu menjelaskan mengapa perbedaan penilaian setiap seseorang bergantung pada pentingnya atribusi yang diberikan setiap individu untuk perilaku tertentu. Nyatanya, teori atribusi yaitu ketika seseorang mengamati perilaku orang lain, maka mereka mencoba untuk menilai suatu perbuatan akibat dari segi internal ataupun eksternal. Perbuatan terkendali dari sisi internal adalah perbuatan yang dianggap bersumber di bawah kendali pribadi orang tersebut, dan perbuatan yang didorong secara

eksternal merupakan perbuatan yang didorong dari sisi eksternal yang menjadi tanggung jawab diri sendiri, artinya mereka dipaksa untuk bertindak karena keadaan dan faktor lingkungan. Peneliti memutuskan untuk memakai teori atribusi, yang menggambarkan tindakan individu saat memenuhi kewajiban perpajakannya. Penelitian mengaplikasikannya dengan teori atribusi yang menggambarkan mengenai tindakan seseorang saat melakukan pembayaran pajak. Maka peneliti akan membahasa tentang permasalahan dalam kesadaran kepemilikan NPWP yang merupakan atribusi internal. Sedangkan Pemeriksaan, Pengawasan, dan Penagihan Pajak termasuk kedalam atribusi eksternal.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI ATRIBUSI

Fritz Heider (1958) dalam (Marani et al., 2020) Atribusi adalah proses seorang individu memperoleh kesimpulan tentang situasi yang mempengaruhi sikap orang lain. Atribusi adalah cara orang menggambarkan pemicu sikap mereka kepada orang lain atau diri mereka pribadi. Teori atribusi berusaha mencari tahu penyebab dan hal yang mendorong seseorang untuk berbuat seusuatu. Teori atribusi diusulkan untuk mengungkapkan mengapa perbedaan penilaian setiap individu bergantung pada pentingnya atribusi yang diberikan setiap individu untuk perilaku tertentu. Oleh karena itu, teori atribusi menggambarkan ketika seorang individu memperhatikan tindakan seseorang, dia berusaha untuk menetapkan apakah tindakan
itu dipicu sebagai faktor dari dalam ataupun dari luar. Tindakan yang didorong dari dalam merupakan tindakan yang dikatakan berasal dari pribadi seseorang itu sendiri, dan tindakan yang didorong dari luar merupakan tindakan yang berasal dari faktor lingkungan sekitar.

PENERIMAAN PAJAK

Penerimaan pajak berperan besar dalam pembangunan negara, sebab pajak adalah sumber utama pendapatan pemerintah. Karena pemerintah dapat menggunakan pajak untuk membiayai sarana dan prasarana umum negara guna membiayai keperluan dan pembangunan negara (Minsar, 2020).
Menurut (Marani et al., 2020) Berbagai langkah pemerintah terus dilakukan guna menaikkan pendapatan pemerintah dibidang pajak. Dengan mewajibkan kepada Wajib Pajak agar mempunyai NPWP dapat digunakan sesuai ketetuannya, sehingga dapat berpengaruh untuk meningkatkan penerimaan pajak. Selain itu apabila persyaratan subjektif (merupakan persyaratan berdasarkan subjek pajak dalam Undang-Undang Pph) dan objektif (Wajib Pajak yang sudah berpenghasilan) telah terpenuhi maka Wajib Pajak harus mendaftarkan diri ke KPP agar dapat menerima NPWP untuk mendaftar sebagai Wajib Pajak.

KESADARAN PEMILIKAN NPWP

Penerbitan NPWP untuk Wajib Pajak bertujuan untuk pemenuhan hak serta kewajiban Wajib Pajak. Penerbitan NPWP disetujui dengan diberikannya Surat Keterangan Terdaftar. Oleh karena itu, dengan semakin sadarnya Wajib Pajak atas kepemilikan NPWP, maka kewajiban perpajakannya harus dipenuhi secara benar, maka penerimaan perpajakannya juga akan melonjak.
Suatu keadaan Wajib Pajak yang mengetahui, memahami, dan melakukan kewajiban pajaknya dari dalam diri tanpa suatu paksaan dari berbagai pihak adalah merupakan pengertian dari Kesadaran Wajib Pajak dalam memiliki NPWP (Atarwaman, 2020).
Maka dengan ini jika tingkat kesadaran wajib pajak yang telah berNPWP tinggi, maka kewajiban perpajakan Wajib Pajak yang terpenuhi juga akan tercapai dengan baik sehingga akan berdampak pada peningkatan penerimaan pajak.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) ialah Nomor yang diperuntukkan untuk Wajib Pajak yang akan digunakan untuk data pengenal Wajib Pajak untuk sarana administrasi perpajakan guna menjalankan hak serta kewajibannya dalam membayar pajak (Jessica et al., 2020).

PEMERIKSAAN PAJAK

Menurut (Bagus Aprilianto & Hidayat, 2020) pemeriksa pajak harus memiliki kualitas dan kuantitas yak baik, guna menjamin mutu hasil kegiatan pemeriksaan. Maka dibutuhkan prosedur pemeriksaan, ruang lingkup pemeriksaan, standar, implementasi, selain kuantitas yang dipersyaratkan dan mutu yang sesuai Tata cara pemeriksaan di bidang perpajakan yaitu diterbitkannya penugasan pemeriksaan yang dilakukan petugas dengan disetujuinya laporan hasi pemeriksaan sebagai proses akhir pemeriksaan yang berguna untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak (SKP) untuk keperluan lain berkaitan pada penegakan hukum pajak. pemeriksaan pajak, digunakan guna menguji Wajib Pajak yang tidak patuh terhadap pelunasan pajaknya, maka aparat penegak hukum bertugas untuk mengurangi kenakalan Wajib Pajak. Jika proses pemeriksaan dilakukan dengan baik maka dapat meningkatkan penerimaan negara yang tentunya akan tercapai.

PENGAWASAN PAJAK

Menurut (Alifah, 2021) Account Representative adalah hal yang paling berperan dalam penggalian potensi pendapatan pemerintah dibidang perpajakan untuk melakukan tugas dibidang perpajakan dengan memberikan arahan, nasehat, konsultasi, analisis, dan pemantauan kepada Wajib Pajak
Adapun Tugas Pengawasan Pajak menurut (Alifah, 2021) adalah:
1) Memantau kepatuhan Wajib Pajak terhadap kewajiban pajaknya
2) Membuat data dan/atau informasi Wajib Pajak
3) Melakukan monitoring dan menganalisis kinerja Wajib Pajak
4) Merekonsiliasi data Wajib Pajak

PENAGIHAN PAJAK

Aktivitas fiskus terhadap Wajib Pajak yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan kewajibannya dengan cara memberikan peringatan dan pelunasan segera, dan sekaligus penerbitan surat paksa, penyitaan, penyanderaan, atau pelelangan barang sitaan merupakan sebuah tindakan dalam penagihan pajak (Bonifasius et al., 2016).

KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan konsep variabel yang digunakan serta penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, maka adanya hubungan dari Kepemilikan NPWP X1, Pemeriksaan Pajak X2, Pengawasan Pajak X3, dan Penagihan Pajak X4 terhadap Penerimaan Pajak Y.
Model kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :
Hipotesis diperoleh pada latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah dibuat. Hipotesis merupakan jawaban sementara pada sebuah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kesadaran Kepemilikan NPWP terhadap Penerimaan Pajak

Menurut (Atarwaman, 2020) Penerbitan NPWP dilakukan dengan memberikan tanda bukti pendaftaran yang digunakan untuk memberitahukan kepada Wajib Pajak atas kepatuhannya terhadap kewajiban perpajakannya. Untuk mengamankan penerimaan pajak maka perlu berpedoman pada peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku. (Marani et al., 2020) mengatakan, kepemilikan NPWP berdampak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

parsial pada peningkatan penerimaan pajak. Pada teori atribusi , kepemilikan NPWP dikategorikan menjadi faktor internal. Adanya kesadaran dalam memiliki NPWP, dengan ini Wajib Pajak dapat mengakui kepemilikan NPWP nya dalam melaksanakan pemenuhan kewajibannya. Oleh karena itu, penerimaan pajak diharapkan dapat meningkat. Maka dengan ini hipotesis yang pertama ialah :

H1: Kesadaran Kepemilikan NPWP berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak

2. Pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Menurut (Wahda, Neng Siti;Bagianto, 2018) Pemeriksaan pajak adalah kegiatan yang mempengaruhi penerimaan pajak dengan mengolah data, atau informasi lain yang digunakan dalam melaksanakan kewajiban perpajakan undang-undang yang telah ditetapkan. (Muhammad & Sunarto, 2018) memperoleh hasil pemeriksaan pajak berpengaruh positif pada penerimaan pajak.

Menurut teori atribusi, Pemeriksa pajak dalam teori atribusi dikelompokkan kedalam faktor eksternal, sebab seseorang dengan terpaksa bersikap atas keadaan dimana dapat menyudutkan seseorang, dan dapat dikatakan penerimaan pajak akan mengalami peningkatan jika pemeriksaan pajak dilaksanakan pada seluruh Wajib Pajak yang memiliki kewajiban terhadap hutang pajaknya. Sebab akan memotivasi Wajib Pajak yang dengan terpaksa untuk menyelesaikan kewajibannya.

Maka peneliti memperoleh hipotesis yang kedua yaitu :

H2: Pemeriksaan Pajak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak

3. Pengaruh Pengawasan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Menurut (Nadia & Kartika, 2020) Pengawasan Pajak merupakan tugas pokok DJP untuk memonitoring Wajib Pajak yang melakukan pembayaran pajak. (David, 2021) mengatakan, pengawasan pajak memiliki pengaruh postif pada peningkatan penerimaan pajak.

Teori atribusi ini mengatakan ketika individu bertindak sesuatu yang memang disebabkan karena adanya sesuatu hal, maka tergolong pada atribusi ekternal yang memungkinkan Wajib Pajak untuk ikut serta dalam pelaksanaan pengawasan pajak oleh fiskus dan memberikan peluang pada Wajib Pajak agar mematuhi kewajiban perpajakannya serta memantaunya, sehingga pengelolaan pajak merupakan faktor eksternal dalam penerimaan pajak. Maka peneliti memperoleh hipotesis yang ketiga yaitu :

H3: Pengawasan Pajak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak

4. Pengaruh Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Menurut (Manurung & Banjarnahor, 2020) Penagihan Pajak dilaksanakan agar Wajib Pajak yang belum menyelesaikan kewajibannya dan melunasi biaya penagihan dilakukan melalui cara yaitu memberikan peneguran kepada Wajib Pajak atau memperingatkan, dan melakukan penagihan kepada Wajib Pajak menurut hukum yang berlaku agar dapat mempengaruhi penerimaan pajak. (Manurung & Banjarnahor, 2020) mengatakan bahwa *Tax Collection* berpengaruh positif pada penerimaan pajak.

Pada teori atribusi penagihan pajak dilaksanakan dengan tujuan membayar hutang pajaknya yang dipungut oleh fiskus. Penagihan pajak pada teori atribusi dikelompokkan kedalam faktor ekternal, sebab individu bertindak realistis setiap kali pajak dibayarkannya. Maka dapat disimpulkan jika semakin tinggi pelunasan kewajiban perpajakannya, semakin tinggi pula penerimaan pajaknya.

Maka peneliti memperoleh hipotesis yang keempat yaitu :

H4: Penagihan Pajak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak

5. Pengaruh Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Menurut (Atarwaman, 2020) pengaruh Kewajiban NPWP, tidak berpengaruh pada Penerimaan Pajak, namun Pemeriksaan Pajak, Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif pada Penerimaan Pajak. Maka peneliti memperoleh hipotesis yang kelima yaitu :

H5: Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan Penagihan Pajak

berpengaruh positif dan simultan terhadap Penerimaan Pajak.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer. Data primer adalah data bersumber pada sampel individu Wajib Pajak yang memberikan jawaban dari serangkaian instrument dalam melihat frekuensi jawaban serta penyajian hasil. Analisis kuantitatif merupakan pengujian analisis berupa angka yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang dibahas dengan perhitungan statistik. Setelah responden mengisi kuesioner, sebelum data diolah kedalam statistik langkah selanjutnya adalah melaksanakan berbagai tahap. Nilai yang diberikan adalah menggunakan skala likert. Maka tahapan berikutnya setelah diperoleh jawaban kuisioner, maka data diuji menggunakan aplikasi program *SPSS versi 20*.

Metode yang dipilih oleh peneliti adalah menggunakan angket (*kuesioner*) dengan menyebarkan kuesioner untuk Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Jakarta Pesanggrahan. Peneliti memakai *Simple Random Sampling (Probability Sampling)* yaitu pengambilan sampel secara acak.

TEKNIK ANALISIS

Analisis regresi linear berganda dilakukan jika jumlah variabel bebasnya terdapat 2 (dua) atau lebih persamaan regresi untuk 4 (empat) prediktor adalah sebagai berikut: Secara simultan, untuk menjawab hipotesis yang ada, dilihat dengan persamaan dibawah ini

Keterangan :

Y = a + b1X1 + b2 X2 + b3X3+ b4X4+

Y = penerimaan pajak
a = konstanta
b1, b2 = koefisien regresi untuk X1, X2, X3, X4
X1 = kesadaran kepemilikan NPWP
X2 = pemeriksaan pajak
X3 = pengawasan pajak
X4 = penagihan pajak
E = error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

UJI VALIDITAS

HASIL OLAH DATA UJI VALIDITAS

Pernyataan Y	r hitung		r tabel	Keterangan

Instrument_1	,482	>	0,1671	VALID
Instrument_2	,528	>	0,1671	VALID
Instrument_3	,301	>	0,1671	VALID
Instrument_4	,344	>	0,1671	VALID
Instrument_5	,459	>	0,1671	VALID
Instrument_6	,417	>	0,1671	VALID
Instrument_7	,316	>	0,1671	VALID
Pernyataan X1	**r hitung**		**r tabel**	**Keterangan**
Instrument_1	,212		> 0,1671	VALID
Instrument_2	,605		> 0,1671	VALID
Instrument_3	,397		> 0,1671	VALID
Instrument_4	,454		> 0,1671	VALID
Instrument_5	,344		> 0,1671	VALID
Instrument_6	,386		> 0,1671	VALID
Instrument_7	,479		> 0,1671	VALID
Instrument_8	,263		> 0,1671	VALID
Pernyataan X2	**r hitung**		**r tabel**	**Keterangan**
Instrument_1	,432		> 0,1671	VALID
Instrument_2	,283		> 0,1671	VALID
Instrument_3	,400		> 0,1671	VALID
Instrument_4	,450		> 0,1671	VALID
Instrument_5	,497		> 0,1671	VALID

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Instrument_6	,384		> 0,1671	VALID
Instrument_7	,292		> 0,1671	VALID
Instrument_8	,456		> 0,1671	VALID
Instrument_9	,408		> 0,1671	VALID

Pernyataan X3	**r hitung**		**r tabel**	**Keterangan**
Instrument_1	,463		> 0,1671	VALID
Instrument_2	,503		> 0,1671	VALID
Instrument_3	,303		> 0,1671	VALID
Instrument_4	,500		> 0,1671	VALID
Instrument_5	,438		> 0,1671	VALID
Instrument_6	,482		> 0,1671	VALID
Instrument_7	,244		> 0,1671	VALID
Instrument_8	,700		> 0,1671	VALID
Instrument_9	,492		> 0,1671	VALID
Pernyataan X4	**r hitung**		**r tabel**	**Keterangan**
Instrument_1	,244		> 0,1671	VALID
Instrument_2	,434		> 0,1671	VALID
Instrument_3	,314		> 0,1671	VALID
Instrument_4	,503		> 0,1671	VALID
Instrument_5	,457		> 0,1671	VALID
Instrument_6	,339		> 0,1671	VALID
Instrument_7	,446		> 0,1671	VALID

Instrument_8	,555		> 0,1671	VALID
Instrument_9	,408		> 0,1671	VALID
Instrument_10	,511		> 0,1671	VALID

Berdasarkan hasil data dari tabel diatas menunjukkan jika semua pertanyaan variabel *Penerimaan Pajak* (Y), *Kesadaran Kepemelikan NPWP* (X1), *Pemeriksaan Pajak* (X2), *Pengawasan Pajak* (X3), *Penagihan Pajak* (X4) dikatakan valid yang disebabkan rhitung > r_{tabel} 0,1671. Maka semua instrument dalam mengukur variabel dianggap valid dan bisa digunakan dalam pengolahan data.

UJI REALIBILITAS

Uji Reliabilitas Penerimaan Pajak (Y)	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
,610	8
Uji Reliabilitas Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1)	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
,616	9
Uji Reliabilitas Pemeriksaan Pajak (X2)	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
,643	10
Uji Reliabilitas Pengawasan Pajak (X3)	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
,689	10
Uji Reliabilitas Penagihan Pajak (X4)	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
,674	11

Hasil perhitungan menunjukan reliabel jika koefisien *alpa* ≥ 0.6 yang memiliki arti bahwa kuisioner layak dipakai dalam sebuah penelitian. Tabel diatas, menunjukan nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel Penerimaan Pajak, Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Penagihan Pajak yaitu 0,610; 0,616; 0,643; 0,689 dan 0,674. Pertanyaan yang digunakan pada penelitian menunjukkan reliabel, karena semua variabel menunjukan hasil *Cronbach's Alpha* > 0,60 dengan ini kuesioner bisa diandalkan.

UJI ASUMSI KLASIK
UJI NORMALITAS
HASIL UJI NORMALITAS

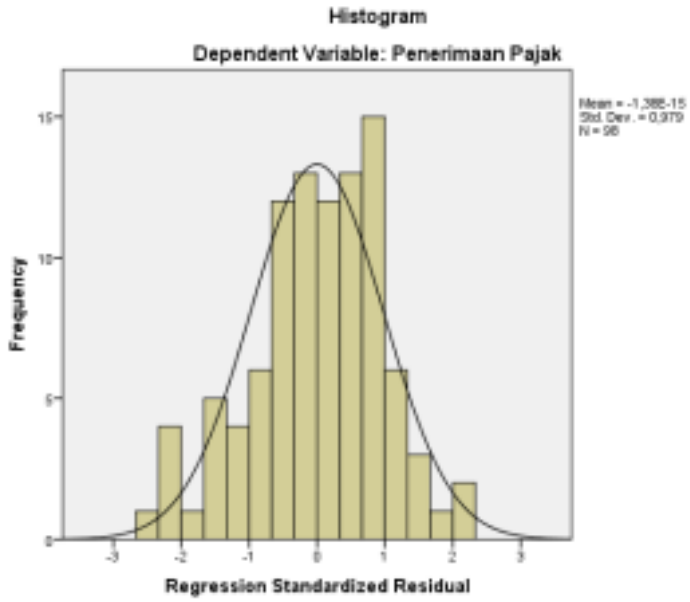

HASIL UJI NORMALITAS
NORMAL P-P OF REGRESSION STANDARDIZED RESIDUAL DEPENDENT VARIABLE PENERIMAAN PAJAK

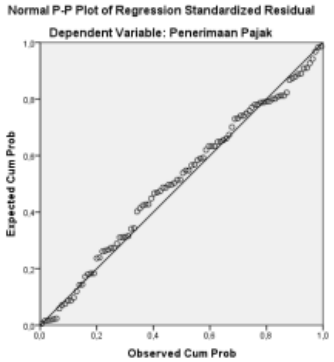

Dasar dalam pengambilan keputusan dalam melakukan uji normalitas yaitu menyebarnya titik pada sumbu diagonal dari grafik histogram dan residualnya. Sebuah data yang berdistribusi normal yaitu memiliki sebaran diarea garis diagonal, sedangkan data tidak berdistribusi normal yaitu jika titik tidak mengarah ke arah garis diagonal. Dapat dilihat pada gambar bahwa titik mengikuti atau berada diarea

garis diagonal memiliki arti data untuk variabel Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan Peagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak berdistribusi normal serta berasumsi normalitas.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Tabel diatas adalah data yang digunakan, tidak adanya korelasi atas variabel (X1) "Kesadaran Kepemilikan NPWP" mempunyai tingkat *tolerance* 0,663 > 0,10 dan nilai VIF 1,508 < 10, variabel (X2) "Pemeriksaan Pajak" memiliki tingkat *tolerance* 0,593 > 0,10 dan nilai VIF 1,687 < 10, variabel (X3) "Pengawasan Pajak" mempunyai tingkat *tolerance* 0,871
> 0,10 dan nilai VIF 1,148 < 10, variabel (X4) "Penagihan Pajak" memiliki tingkat *tolerance* 0,710 > 0,10 dan nilai VIF 1,408 < 10. Hal ini dapat dikatakan pada model regresi ini tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

UJI HETEROKEDASTISITAS
HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS
GRAFIK SCATTERPLOT

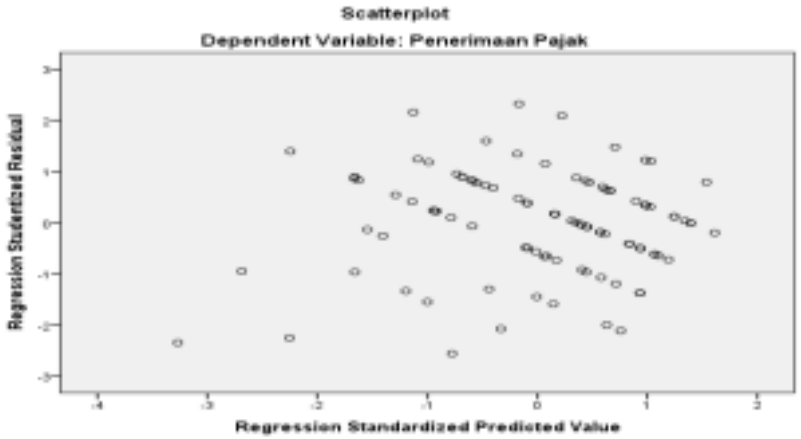

Dari gambar diatas, tidak adanya heteroskedastisitas atas model regresi maka membuat model regresi ini dapat dipergunakan dalam melakukan sebuah pengujian. Hal ini dapat dilihat bahwa *Scatterplots* diatas, menunjukkan data memiliki sebaran data menyebar dengan acak dan menyebar diarah atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

UJI AUTOKORELASI
HASIL UJI AUTOKORELASI
MODEL SUMMARY[b]

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji *Durbin-Watson* mempunyai nilai 2,007, yang berada diantara -4 sampai 4 atau -4 ≤ 2,007 ≥ 4. Sehingga dapat dikatakan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini terbebas dari adanya autokorelasi.

UJI HIPOTESIS
ANALISIS LINEAR BERGANDA

Uji analisis regresi linear berganda bertujuan melihat bagaimana pengaruh Kesadaran Kepemilikan NPWP X1, Pemeriksa Pajak X2, Pengawasan Pajak X3, dan Penagihan Pajak X4 terhadap Penerimaan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Pajak Y.

HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Dari hasil tersebut, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = 5{,}948 + 0{,}309\ X_1 + 0{,}303\ X_2 - 0{,}049\ X_3 + 0{,}090\ X_4 + \varepsilon$$

Koefisien persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa:

1) α = 5,948 mmiliki arti bahwa nilai X (Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan Penagihan Pajak) = 0 (nol), nilai Y (Penerimaan Pajak) menunjukkan tingkat atau sebesar 5,948.
2) β_1 = 0,309 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Kesadaran Kpemilikan NPWP mempunyai arah regresi positif, yang artinya untuk kenaikan 1 (satu) point pada nilai X1 dan nilai Y naik 0,309
3) β2 = 0,303 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Pemeriksaan mempunyai arah regresi positif, yang artinya untuk kenaikan 1 (satu) point untuk nilai X2 dan nilai Y naik 0,303.
4) β3 = - 0,049 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Pengawasan mempunyai arah regresi negatif, yang artinya untuk kenaikan 1 (satu) point untuk nilai X3 dan nilai Y turun - 0,049
5) β4 = 0,090 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Penagihan Pajak mempunyai arah regresi positif, yang artinya untuk kenaikan 1 (satu) point untuk nilai X4 dan nilai Y naik 0,090.

KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan dalam mengukur besarnya pengaruh variabel Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1), Pemeriksaan (X2), Pengawasan (X3), dan Penagihan Pajak (X4) terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Tabel 4. 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

MODEL SUMMARY[b]

Berdasarkan uji koefisien determinasi tabel diatas, memiliki nilai R *square* 0,430. Maka memiliki arti untuk variabel Penerimaan Pajak (Y) dipengaruhi oleh Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1), Pemeriksaan (X2), Pengawasan (X3), dan Penagihan Pajak (X4) 0,430 atau 43%, dan sisanya (100%-43%) = 57% dipengaruhi oleh variabel lain.

UJI t

HASIL UJI t (UJI SECARA PARSIAL)

Pengaruh Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1) terhadap Penerimaan Pajak

Dari hasil uji t diatas, memiliki nilai t hitung > t tabel 3,250 > 1,66159 pada nilai signifikansi 0,002 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dengan ini variabel Kesadaran Kepemilikan NPWP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

Pengaruh Pemeriksaan (X2) terhadap Penerimaan Pajak

Dari hasil uji t diatas, memiliki nilai t hitung > t tabel 3,691 > 1,66159 pada nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dengan ini variabel Pemeriksaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

Pengaruh Pengawasan (X3) terhadap Penerimaan Pajak

Dari hasil uji t diatas, menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel -0,800 < 1,66159 pada nilai signifikansi 0,426 > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Maka dengan ini variabel Pengawasan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

Pengaruh Penagihan Pajak (X4) terhadap Penerimaan Pajak

Dari hasil uji t diatas, memiliki nilai t hitung < t tabel 1,295 < 1,66159 pada nilai signifikansi 0,109 >

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

0,05 maka Ho diteima dan Ha ditolak. Maka dengan ini variabel Penagihan Pajak tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

UJI F

HASIL UJI SIGNIFIKANSI SIMULTAN

Tabel *Annova* diatas, dapat disimpulkan bahwa uji variabel X (Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1), Pemeriksaan (X2), Pengawasan (X3), dan Penagihan Pajak (X4) bersama-sama berpengaruh simultan terhadap variabel Y (Penerimaan Pajak). Hal ini dapat diketahui dengan melihat pada nilai signifikan > 0,05 yaitu 0,00 < 0,05 dan F hitung > nilai F tabel yaitu 17,517 > 2,70.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1) terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Hasil uji t (parsial) dilihat bahwa thitung > ttabel (3,250 > 1,66159) pada nilai signifikansi untuk variabel Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1) sebesar 0,002 < 0,05 atau 5%. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang memiliki arti variabel Kesadaran Kepemilikan NPWP (X1) berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Berdasarkan teori atribusi yang menjelaskan mengenai tindakan yang didorong dari dalam individu untuk melaksanakan tindakan sesuatu sejalan dengan semakin adanya kesadaran yang dimiliki oleh Wajib Pajak dalam mempunyai NPWP, sehingga berpengaruh pula pada peningkatan penerimaan pajak. Jadi dapat dikatakan bahwa kesadaran merupakan pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang dirinya dan keberadaan dirinya akan pentingnya sesuatu hal. Maka dapat dikatakan bahwa jika seseorang dalam dirinya mempunyai kesadaran, maka seseorang tersebut dapat memahami pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan masalah. Kesadaran Wajib Pajak yang memiliki NPWP adalah situasi bagi Wajib Pajak untuk secara sukarela mengetahui, memahami, dan melaksanakan undang undang perpajakan tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan sifatnya NPWP merupakan sarana administrasi perpajakan untuk identitas Wajib Pajak. NPWP bermanfaat dalam menjaga ketertiban pembayaran pajak dan mengawasi administrasi perpajakan. Kondisi internal Wajib Pajak dilembaga militer, yaitu ketika Wajib Pajak sadar dalam memiliki NPWP sehingga muncul kesadaran bahwa Wajib Pajak yang berNPWP wajib melaksanakan kewajibannya berdasarkan waktu serta aturan undang-undang yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marani et al., 2020) dengan memperoleh hasil kewajiban kepemilikan NPWP berpengaruh pada upaya peningkatan penerimaan pajak.

Pengaruh Pemeriksaan Pajak (X2) terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Hasil uji t (parsial) dilihat bahwa thitung > ttabel (3,691 > 1,66159) pada nilai signifikansi untuk variabel Pemeriksaan Pajak (X2) 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang memiliki arti variabel Pemeriksaan Pajak (X2) berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Berdasarkan teori atribusi adalah yaitu suatu perbuatan yang didorong secara eksternal yaitu merupakan suatu perbuatan sehingga pemeriksaan pajak bertujuan untuk menghindari *tax evasion*. Dengan banyaknya petugas pajak yang melakukan pemeriksaan pajak, semakin tingginya angka penerimaan pajak. Jika dilakukan lebih efektif bagi pemeriksa pajak untuk melaksanakan seluruh prosedur pemeriksaan pajak dan dapat meningkatkan penerimaan negara sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 545/KMK.04/2000 untuk menumbukan pendapatan negara dibidang pajak. Menurut Pardiat (2008, hal. 14) penjelasan dalam Pasal 29 ayat (2) Undang-undang NO.28/2007 tentang pemeriksaan pajak menyatakan bahwa pemeriksa mempunyai keahlian teknis yang memadai

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

sebagai pemeriksa pajak. Penyidik harus menjalankan tugasnya secara jujur, bertanggung jawab, sopan, objektif serta mennghindari perbuatan yang dilarang.

Dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan pajak bertujuan memastikan agar kewajiban pajak dapat terpenuhi. Hal ini dilakukan dengan membandingkan SPT, pembukuan atau pencatatan, dan kewajiban perpajakan lainnya sesuai kondisi dan kegiatan usaha yang sebenarnya Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mohammad et al., 2018) yang menyatakan pemeriksaan pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

Pengaruh Pengawasan Pajak (X3) terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Hasil uji t (parsial) diliihat bahwa thitung < ttabel (- 0,800 < 1,66159) pada nilai signifikansi dari variabel Pengawasan Pajak (X3) sebesar 0,426 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Maka Ho diterima dan Ha ditolak, dengan ini variabel Pengawasan Pajak (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Dalam teori atribusi ini mengatakan ketika individu bertindak sesuatu yang disebabkan karena memang adanya sesuatu hal, sehingga akan terjadi atribusi eksternal. Pengawasan pajak dilakukan untuk memantau atau memonitoring kepatuhan Wajib Pajak dan melunasi kewajiban pajaknya dengan cara memberikan arahan, nasehat, konsultasi, dan analisis kepada Wajib Pajak yang masih mematuhi kewajiban pajaknya. Maka disimpulkan bahwa pengawas pajak berperan penting dalam melayani Wajib Pajak yang memerlukan pengawasan ataupun arahan. Namun demikian tidak dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan penerimaan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nur, 2021) yang menyatakan pengawasan pajak tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Pengaruh Penagihan Pajak (X4) terhadap Penerimaan Pajak (Y)

Hasil uji t (parsial) dilihat bahwa thitung < ttabel (1,295 > 1,66159) pada nilai signifikansi dari variabel Peagihan Pajak (X4) sebesar 0,199 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang memiliki arti bahwa variabel Penagihan Pajak (X_4) tidak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Dalam teori atribusi ini mengatakan perilaku yang diseabkan secara eksternal adalah individu bertindak secara terpaksa karena kondisi dan faktor lingkungan dengan adanya pengaruh dari orang lain. Atribusi berpedoman bagaimana seseorang menggambarkan penyebab dari tindakan orang lain atau dari dalam diri sendiri. Dalam penagihan pajak, tujuan fiskus melakukan penagihan terhadap Wajib Pajak agar dapat menyelesaikan kewajibannya dengan cara memberikan peringatan dan pelunasan segera serta sekaligus penerbitan surat paksa, penyitaan, penyanderaan, atau pelelangan barang sita. Hal ini dilakukan karena adanya faktor internal dari Wajib Pajak yang tidak segera melakukan pelunasan terhadap kewajiban pajaknya. Kemudian hal yang dipengaruhi dari luar yaitu upaya fiskus melaksanakan penagihan pada Wajib Pajak yang bersangkutan agar segera melunasi hutangnya. Penagihan pajak dilakukan pada Wajib Pajak yang belum dapat segera menyelesaikan kewajiban pajaknya, dapat dipaksa memenuhi kewajibannya yang diharapkan guna menumbuhkan penerimaan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syavira, 2020) yang memperoleh hasil penagihan pajak tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

Pengaruh Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan, Pengawasan, dan Penagihan Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan, Pengawasan, dan Penagihan Pajak berpengaruh secara simultan terhadap Penerimaan Pajak. Maka berkesamaan dengan hipotesis yang telah dibuat menyatakan bahwa Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan, Pengawasan, dan Penagihan Pajak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

berpengaruh secara simultan terhadap Penerimaan pajak. Dengan ini bahwa Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan, Pengawasan, ddan Penagihan Pajak berpengaruh simultan terhadap penerimaan Pajak. Sama halnya dengan hasil penelitian (Andi et al., 2020) menyatakan kepemilikan NPWP berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak., Hasil Penelitian (Joman et al., 2020) menunjukkan Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhada Penerimaan Pajak., Hasil penelitian (Syafira, 2021) menujukkan Penagihan Pajak tidak berpengaruh pada Penerimaan Pajak.

Secara teori atribusi Kesadaran Kepemilikan NPWP merupakan atribusi internal yang mana situasi internal Wajib Pajak dilembaga militer, yaitu pada saat Wajib Pajak sadar dalam memiliki NPWP diharuskan untuk dapat menggunakannya dengan baik. Kesadaran Wajib Pajak terhadap NPWP adalah syarat bagi Wajib Pajak untuk secara sukarela mengetahui, memahami, dan melaksanakan undang-undang perpajakan tanpa dipaksa oleh siapapun. Maka Wajib Pajak yang berNPWP wajib melunasi hutang pajaknya. Kemudian dalam Pemeriksaan, Pengawasan, dan Penagihan Pajak merupakan atribusi eksternal dimana dapat membentuk suatu faktor-faktor yang membentuk atribusi itu sendiri yaitu kekhususan, konsesnseus, dan konsistensi. Dimana Berdasarkan teori atribusi adalah yaitu suatu perbuatan yang didorong secara eksternal yaitu merupakan suatu perbuatan yang didorong dari sisi eksternal yang merupakan suatu tanggung jawab sehingga pemeriksaan pajak adalah wujud dari regulasi dalam menghindari *tax evasion*. Sehingga dengan adanya Pemeriksaan, Pengawasan, dan Penagihan Pajak terhadap Wajib pajak akan meningkatkan penerimaan pajak.

Maka peneliti menyimpulkan tujuan pemeriksaan pajak adalah untuk memastikan Wajib Pajak segera melunasi hutangnya. Hal ini dilaksanakan dengan membandingkan SPT, pembukuan atau pencatatan, dan pemenuhan kewajiban perpajakan lainnya berdasarkan kondisi dan kegiatan usaha yang sebenarnya dari Wajib Pajak. Kemudian pada petugas pengawas pajak merupakan hal yang kurang berperan penting dalam melayani Wajib Pajak yang membutuhkan pengawasan ataupun arahan. Walaupun dengan ini berupaya untuk menumbuhkan angka pendapatan pajak. Dan Wajib Pajak yang tidak dapat segera menyelesaikan kewajiban perpajaknnya karena penagihan pajak yang memaksa dapat memenuhi kewajiban perpajakannya guna meningkatkan penerimaan pajak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) Kesadaran Kepemilikan NPWP berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan. Dapat diartikan bahwa adanya Kesadaran Kepemilikan NPWP, Wajib Pajak akan lebih menyadari bahwa Wajib Pajak yang telah berNPWP diwajibkan memenuhi kewajibannya disektor perpajakan agar dapat mempengaruhi tingkat penerimaan pajak.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) Pemeriksaan Pajak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan. Hal ini memiliki arti bahwa dengan adanya Pemeriksaan Pajak oleh pemeriksa pajak, maka akan menguji Wajib Pajak dalam memenuhi kewajibannya sesuai aturan yang berlaku, agar dapat mempengaruhi tingkat penerimaan pajak.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) Pengawasan Pajak tidak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan. Hal ini memiliki arti bahwa dengan Pengawasan Pajak yang bertujuan untuk memantau atau memonitoring kepatuhan Wajib Pajak dan segera membayar hutangnya, tidak memiliki pengaruh pada penerimaan pajak.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) Penagihan Pajak tidak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan. Dengan ini maka dilakukannya Penagihan Pajak pada Wajib Pajak yang belum membayar hutangnya tidak dapat memepengaruhi

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

penerimaan pajak.

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima (H5) Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan Penagihan Pajak berpengaruh secara simultan terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan. Namun, untuk Pengawasan Pajak dan Penagihan Pajak, tidak berpengaruh secara parsial terhadap Penerimaan Pajak.

IMPLIKASI

Hasil estimasi serta analisis untuk penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan baik dalam aspek teoritis maupun dalam aspek praktis.

1. Implikasi Aspek Teoritis

a. Variabel Kesadaran Kepemilikan NPWP berdasarkan hasil penelitian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak, sehingga dapat membuktikan bahwa sesuai pada teori penerapan yang dilaksanakan dalam menyatakan bahwa niat Direktorat Jenderal Pajak bertujuan membuat Wajib Pajak dapat menggunakan NPWP nya dengan baik dan benar. Niat untuk melakukan hal tersebut dilakukan agar wajib pajak dapat mengerti dan menyadari kepemilikan NPWP di bidang perpajakan, sehingga dengan diberikan penerapan yang sesuai dengan Direktorat Jenderal Pajak maka Wajib Pajak semakin sadar dalam melaksanakan kewajibannya.

b. Variabel Pemeriksaan Pajak berdasarkan hasil penelitian berpengaruh positif signifikan terhadap Penerimaan Pajak, sehingga hasil penelitian membuktikan pada Pemeriksaan Pajak secara efektif oleh petugas pajak sehingga akan meningkatkan penerimaan pajak di KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan.

c. Variabel Pengawasan Pajak berdasarkan hasil penelitian tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak, sehingga hasil penelitian membuktikan bahwa Pengawasan Pajak, yang dapat memantau atau memonitoring kepatuhan Wajib Pajak dalam melakukan pelunasan terhadap kewajibannya, tidak berpengaruh pada Penerimaan Pajak di KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan.

d. Variabel Penagihan Pajak berdasarkan hasil penelitian tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Pajak, sehingga hasil penelitian tidak dapat membuktikan dengan dilakukannya Penagihan Pajak maka Wajib Pajak yang tidak segera melunasi kewajiban perpajakannya dapat dipaksa agar segera membayarkan
pajaknya guna meningkatkan Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Jakarta Pesanggrahan.

2. Implikasi Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan angka penerimaan pajak yang dapat dilihat dari Kesadaran Wajib Pajak dalam memiliki NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan Penagihan Pajak. Dengan adanya kerjasama antara Wajib Pajak dan petugas pajak, memiliki pengaruh pada Penerimaan Pajak. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi Wajib Pajak sendiri untuk menilai bagaimana mereka menyikapi dan menyadari dalam pemenuhan kewajiban perpajakan mereka. Selain itu, Wajib Pajak juga diharapkan untuk mematuhi aturan pajak yang diterapkan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya untuk WPOP yang terdaftar di KPP Pratama Jakarta pesanggrahan, sehingga sampel yang digunakan terbatas pada WPOP yang hanya berdomisili didaerah Pesanggrahan.
2. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebenarnya memiliki banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi Penerimaan Pajak. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan variabel

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Kesadaran Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Pengawasan Pajak, dan Penagihan Pajak.

3. Penelitian kemungkinan besar dapat terjadinya bias, dikarenakan penlitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitiannya. Hal ini kemungkinan dapat terjadi dikarenakan responden tidak menjawabnya dengan serius.
4. Penelitian ini dilakukan pada kondisi virus COVID-19 sehingga menyebabkan peneliti mengalami kesulitan dan berbagai macam kendala dalam meminta izin kepada KPP yang dituju oleh peneliti.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki saran untuk peneliti peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel independen lain, seperti Sanksi Pajak ataupun Tarif Pajak sehingga lebih berpengaruh pada Penerimaan Pajak dan menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.
2. Untuk peneliti selanjutnya, untuk menambahkan jumlah sampel penelitian dengan memperluas waktu penelitian atau dapat menggunakan objek Wajib Pajak Badan dan dapat menambahkan jumlah Kantor Pelayanan Pajak untuk hasil yang lebih maksimal.
3. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjunya untuk menggunakan metode wawancara ataupun observasi agar hasil penelitian dapat lebih efektif dan efesien, sehingga mendapatkan hasil penelitian lebih sempurna lagi.
4. Untuk Wajib Pajak disarankan untuk taat serta memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajiban pajaknya sebagaimana telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak sehingga dapat menumbuhkan angka Penerimaan Pajak diIndonesia.

REFERENSI

Alifah, U. (2021). Prosedur Pengawasan Wajib Pajak Oleh Account Representative Seksi Pengawasan Dan Konsultasi Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jambi. *Skripsi Accounting*, *3*(2), 6. Andi, A., Tirani, C. A., & Ginanjar, S. (2020). Pengaruh Pemeriksaan Pajak Dan Sanksi Pajak Serta Sosialisasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan Pajak Penghasilan Pasal 25 Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Pandeglang. *IJAB : Indonesian Journal of Accounting and Business*, *2*(1), 1–27.

Atarwaman. (2020). Pengaruh Kepemilikan NPWP, Pemeriksaan Pajak, Peneriman Pajak, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak. *Jurnal Akuntansi*, *6*(2), 1–17. Bagus Aprilianto, & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Bisnis E-Commercedan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak. *Jurnal Eko Preneur*, *1*, 2716–2850.

David. (2021). Pengaruh Pembayaran PPN, Pelaporan SPT Masa PPN, Pengawasan Kepatuhan Pembayaran, Dan Pelaporan PPN, Restitusi PPN, Dan Pemeriksaan PPNN Terhadap Penerimaan Pajan PPN (Studi Pada KPP Pratama Medan Kota Tahun 2018-2020). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 6.

Jessica, Kalangi, & Pinatik. (2020). Pengaruh kewajiban kepemilikan NPWP, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak dalam upaya peningkatan penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kotamobagu. *Indonesia Accounting Journal*, *1*, 66–73.

Joman, J. M. C. De, Sastri, I. I. D. A. M. M., & Datrini, L. K. (2020). Pengaruh Biaya Kepatuhan, Pemeriksaan Pajak dan Penerapan E-SPT Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan pada KPP Pratama Denpasar Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, *1*(1), 50–54.

Khoiriyah, M. (2019). Pengaruh Kewajiban Kepemilikan Npwp, Pemeriksaan Pajak, Penagihan Pajak,

Dan Pengungkapan Informasi Keuangan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan (Studi Empiris pada WP Orang Pribadi KPP Pratama Temanggung). *Skripsi Accounting*.

Kontan.co.id. (2021). *Jumlah Kepemilikan NPWP*.

Manurung, S. M., & Banjarnahor, H. (2020). Pengaruh Pemeriksaan Pajak, Penagihan Pajak, Dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Dikota Batam. *Journal Tax Audit, Tax Collection, Taxpayer, and Tax Revenue*, 3–5.

Marani, O., Simanjuntak, A., & Seralurin, Y. (2020). Dampak Kepemilikan NPWP , Pemeriksaan Pajak dan Penagihan Pajak Terhadap Upaya Peningkatan Penerimaan Pajak. *Accounting Research Unit*, *1*(November), 23–32.

Minsar, M. (2020). Pengaruh Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Di Wilayah Makassar Utara. *Tangible Journal*, *5*(1), 58–70.

Mohammad, I., Saerang, D. P. E., & Pangerapan, S. (2018). Pengaruh Pemeriksaan Dan Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, *12*(2), 938–949.

Muhammad, A., & Sunarto. (2018). Pengaruh Pemeriksaan Pajak, Penagihan Pajak, Dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Studi Kasus Pada KPP Pratama Raba Bima Tahun 2012-2015. *Akuntansi Dewantara*, *2*(1), 37–45. https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2220

Nadia, P., & Kartika, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Penagihan Pajak dan Penyuluhan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 497. Nur. (2021). Pengaruh Keadilan Sitem Perpajakan dan Pengawasan Pajak, terhadap Tax Evasion (Studi Kasus Wajib Pajak di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, *47*(4), 124–134. https://doi.org/10.31857/s013116462104007x pajak.co.id. (2021). *Target Penerimaan Pajak*.

Pardiat. (2008). *Pemeriksaan Pajak* (Edisi Kedu). Penerbit Mitra Wacana Media. Sukma, P. (2018). Pengaruh Reformasi Sistem Perpajakan , Penagihan Pajak , Tarif Pajak dan Account Representative terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Dan Entrepreneur*, *1*(23), 17–28.

Syafira, S. (2020). Pengaruh Pemeriksaan Pajak Dan Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada KPP Pratama Lubuk Pakam. *Jurnal Accounting*, *21*(1), 1–9. Syafira, S. (2021). Pengaruh Pemeriksaan Pajak dan Penagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada KPP Pratama Lubuk Pakam. *Skripsi Accounting*.

Tambunan, B. H. (2019). Efektivitas Penagihan Pajak Penghasilan Pasal 21 Terhadap Penerimaan Pajak Melalui Surat Paksa. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, *2*.

Wahda, Neng Siti;Bagianto, A. (2018). *Abstract Influence of Tax Examinatioson Compulsory of Taxpayer and Inpacton Effectiveness of Income Tax Income*. *2*(2), 115–143. Widjaja. (2018). Pengaruh Diskriminasi Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak Di Kota Bitung (Studi Kasus Pada Wpop yang ditemui di KPP Pratama Bitung). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, *12*(2), 541–552

PENGARUH KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK, NILAI EKSPOR, DAN KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Algania Kurniawan[1)] dan Deni Iskandar[2)]
[1]Universitas Kristen Krida Wacana
email: algania.2018ea104@civitas.ukrida.ac.id
[2]Universitas Kristen Krida Wacana
email: denny.iskandar@ukrida.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of public information disclosure, the value of exports, and public consumption on tax revenue in Indonesia in the period 2011-2020. Of the 60 samples obtained from the Republic of Indonesia financial report, consumer survey report, public information access report andIndonesian export value.In processing data of this study, researchers use secondary data and regression analysis. From the processed data,it have been found that public information,export value, and public consumption have a positive and significant impact on tax revenue. The implication of this research is to provide a detailed explanation and information regarding the effect of public information, export value, and public consumption on tax revenue in Indonesia in the period 2011-2020.

Keywords *: public information disclosure, export value, public consumption, and tax revenue.*

PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu komponen penting dan tidak dapat dilepaskan di dalam suatu negara, dikarenakan pajak merupakan sumber yang memberikan kontribusi terbesar dalam pemasukan negara yang berguna dalam pembangunan ekonomi. Pajak bersifat memaksa yang didasari pada undang-undang, dimana masyarakat yang membayar pajak tidak merasakan imbalan secara langsung dan pajak tersebut digunakan negara untuk mengatur keperluan bagi kemakmuran rakyat-nya. Ada beberapa komponen penerimaan pajak dalam negeri, diantaranya adalah : PPN, PPh, PBB, bea cukai, dan pajak dari perdagangan internasional (bea masuk dan bea keluar). Dimana menurut Wijayanti & Budi N (2017) pendapatan negara yang berpotensi dan dapat terus ditingkatkan adalah PPN dan PPh. Disetiap tahun pemerintah selalu meningkatkan target penerimaan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang berguna dalam mengoptimalkan pendapatan negara agar dapat merealisasikan pembangunan perekonomiannya. Mengingat bahwa penerimaan pajak adalah salah satu sumbangsih terbesar yang memberikan kontribusi bagi negara sebagai sumber penerimaan untuk mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan pembangunan. Namun disamping itu terdapat masalah dimana realisasi penerimaan perpajakan tidak mencapai target estimasi yang telah ditetapkan pemerintah sebelumnya. Berikut adalah tabel perbandingan estimasi dan realisasi penerimaan pajak di Indonesia dalam kurun waktu 2011-2020. Dimana penulis mengambil data dari laporan keuangan Republik Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Realisasi dan Target Estimasi Penerimaan Pajak

Tahun	Realisasi	Target Estimasi	Pencapaian %
2011	919.535.434.390.961	878.685.216.762.000	4%
2012	1.033.935.003.832.590	1.016.237.341.511.000	2%
2013	1.077.309.220.752.240	1.148.364.681.288.000	-7%
2014	1.146.863.551.832.670	1.246.106.955.602.000	-9%
2015	1.240.372.331.294.000	1.489.255.488.129.000	-20%
2016	1.284.775.032.407.000	1.539.166.244.581.000	-20%
2017	1.343.529.642.786.000	1.472.709.861.675.000	-10%
2018	1.518.791.948.866.000	1.618.095.493.162.000	-7%
2019	1.546.134.751.864.000	1.786.378.650.376.000	-16%
2020	1.285.145.085.848.000	1.404.507.505.772.000	-9%

Sumber : Data diolah (Laporan Keuangan Republik Indonesia)

Dari hasil perbandingan tersebut maka peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak. Seperti faktor keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat saat ini. Dengan adanya keterbukaan informasi artinya negara bersikap transparan kepada masyarakat. Masyarakat diberikan kemudahan dalam mengakses informasi tersebut, dengan sifat transparansi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat membantu meningkatkan kepercayaan dan secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak dalam melaporkan dan membayar pajak. Selain dapat menambah pemasukan pajak, keterbukaan informasi publik juga membantu pemerintah dalam mencegah adanya penghindaran dan penggelapan pajak hal ini sudah diungkapkan negara lewat buletin APBN (2017). Menurut hasil riset Gaalya (2015) menyatakan bahwa keterbukaan informasi publik berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak, sedangkan menurut Sookram & Saridakis (2009) serta Bandiyono & Putri (2021) menyatakan bahwa keterbukaan informasi publik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan pajak.

Faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan pajak ialah nilai ekspor. Ekspor merupakan kegiatan penyerahan barang kena pajak dan jasa kena pajak dari daerah pabean keluar daerah pabean (keluar dari wilayah yurisdiksi Indonesia). Untuk ekspor sendiri menteri keuangan telah membuat peraturan dimana kegiatan ekspor dikenakan tarif PPN 0% untuk BKP dan JKP. Sedangkan untuk ekspor jasa harus memenuhi dua syarat yaitu jasa harus didasari atas perikatan atau perjanjian tertulis dan adanya pembayaran yang disertai bukti bayar yang sah atas penerima ekspor kepada PKP yang melakukan ekspor. Jika kedua syarat tersebut tidak dipenuhi maka penyerahan JKP tersebut tetap dikenakan PPN bertarif 10%. Menurut hasil riset Simarmata (2018) menyatakan bahwa nilai ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan pajak, sedangkan menurut Yuliyanti et al., (2021) nilai ekspor tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penerimaan pajak.

Lalu faktor terakhir yang akan diuji oleh penulis ialah konsumsi masyarakat terhadap penerimaan pajak. Konsumsi diartikan sebagai pembelanjaan barang ataupun jasa oleh rumah tangga. Contohnya seperti kendaraan, perlengkapan rumah tangga, dan lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik, Indonesia mengalami inflasi yang meningkat dari tahun ke tahun, dimana jika inflasi meningkat menandakan bahwa kuatnya daya beli dan keyakinan konsumsi masyarakat, yang artinya jika konsumsi masyarakat meningkat maka sewajarnya penerimaan pajak berbanding lurus mengalami peningkatan. Dimana pada faktor ini, menurut hasil riset Simarmata (2018) menyatakan bahwa konsumsi masyarakat berpengaruh, positif, dan signifikan. Sedangkan pada jurnal ilmiah

Masyitah (2019) menyatakan bahwa konsumsi masyarakat tidak berpengaruh, positif, dan signifikan terhadap penerimaan pajak.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah apakah keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat dapat mempengaruhi penerimaan pajak di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontibusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk mengetahui tingkat pengaruh keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat terhadap penerimaan pajak. Dimana penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya bagi pemerintah untuk dapat lebih transparan dan memberikan kebijakan yang baik serta bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya sebagai wajib pajak yang baik.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

PENERIMAAN PAJAK

Dasar Teoritis dari penerimaan pajak yang didapatkan oleh negara adalah teori perilaku terencana yang menurut Saputra (2019) teori ini merupakan teori psikologis manusia yang menunjukan bahwa terdapat niat pada perilaku manusia yang didasari pada sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dimana penerimaan pajak sendiri terdiri dari pendapatan pajak dalam negeri yang terbagi menjadi beberapa jenis seperti PPh, PPN, PBB, pendapatan cukai dan pendapatan lainnya serta pendapatan pajak perdagangan internasional yang berupa bea masuk dan bea keluar.

Dimana dengan sistem pemungutan perpajakan Indonesia yang terbagi menjadi self assessment, official assessment, dan withholding system mengharuskan masyarakat Indonesia untuk mengetahui cara melapor dan membayar pajak nya dengan lengkap, jujur, dan benar. Untuk itu diperlukan kesadaran manusia baik dalam niat, pengetahuan dasar akan perpajakan, dan faktor lingkungan yang baik agar dapat mendukung masyarakat tersebut untuk menjadi masyarakat dan/atau wajib pajak yang aktif dan sadar bahwa pajak yang dibayarkan adalah dana yang nantinya dikelola pemerintah untuk diolah baik dalam bentuk fasilitas, pengembangan infrastruktur, dan lainnya yang tujuannya adalah untuk mensejahterakan masyarakat dan negaranya.

KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK

Keterbukaan informasi publik diatur dalam UU No 14 Tahun 2008, dimana setiap masyarakat memiliki hak untuk tau dan memperoleh informasi publik. Keterbukaan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan peran masyarakat, mengembangkan pengetahuan, dan untuk mewujudkan sikap transparansi dan akuntabel suatu negara kepada masyarakatnya. Dimana kebijakan-kebijakan publik yang diberikan pemerintah telah mempengaruhi hajat hidup masyarakat (yang merupakan salah satu manfaat dari pajak yang tidak dirasakan secara langsung), sehingga dengan adanya keterbukaan informasi publik membuat masyarakat sadar bahwa pajak yang dilaporkan dan dibayarkan kepada negara dipakai dan disalurkan dengan baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gaalya (2015) dimana penulis menyatakan bahwa keterbukaan informasi publik berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahma (2019) dimana transparansi pajak yang merupakan salah satu informasi publik, secara parsial berpengaruh terhadap kepatuhan pajak untuk melakukan kewajiban perpajakannya. Dimana atas kepatuhan tersebut secara langsung akan meningkatkan penerimaan pajak negara

NILAI EKSPOR

Ekspor ialah kegiatan pengiriman barang dan/atau jasa ke luar negeri (diluar daerah pabean), dimana

mengeluarkan barang dan/atau jasa tersebut dari peredaran masyarakat dalam wilayah yurisdiksi Indonesia dan mengirimkan barang dan/atau jasa tersebut ke luar wilayah yurisdiksi Indonesia yang mana sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah dan mengharapkan adanya timbal balik dalam bentuk pembayaran valuta asing. Dengan adanya peningkatan nilai ekspor dalam suatu negara diduga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2018) dimana menyatakan bahwa semakin besar nilai ekspor maka akan semakin tinggi juga penerimaan pajak dan penelitian yang dilakukan oleh Rachman et al., (2021) yang menyatakan bahwa nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Untuk itu pemerintah juga mendukung adanya kegiatan ekspor dengan memberikan fasilitas berupa PPN dengan tarif 0% (nol persen) bagi PKP yang melakukan kegiatan ekspor.

KONSUMSI MASYARAKAT

Konsumsi ialah kegiatan memakai barang hasil produksi atau jasa yang langsung memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Konsumsi merupakan kegiatan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Konsumsi atas sifat yang tahan lama contohnya seperti pembelian perlengkapan dan kendaraan, dan juga konsumsi atas barang dan/atau jasa yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian, perbaikan kendaraan, dsb. Untuk pembelanjaan jasa ialah pembelanjaan barang yang tidak berwujud namun dapat dirasakan manfaatnya contohnya seperti pelayanan kesehatan, pelayanan perbaikan alat elektronik, dan pendidikan.

Tujuan konsumsi ialah untuk menghabiskan nilai guna dari barang atau jasa tersebut, dimana masyarakat

melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan adanya kegiatan konsumsi maka secara langsung mendukung kegiatan produksi. Konsumsi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perekonomian suatu negara. Semakin besar kegiatan konsumsi suatu negara maka perekonomian negara tersebut juga akan semakin baik. Hal ini juga didukung dari penelitian Simarmata (2018) dan Masyitah (2019) yang menyatakan bahwa konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak.

PENGARUH KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Penelitian sebelumnya Gaalya (2015) yang menyatakan bahwa hubungan keterbukaan informasi publik terhadap penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan, Hal ini dikarenakan dengan sikap pemerintah yang transparan terhadap masyarakat menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sehingga secara tidak langsung mendorong wajib pajak untuk sadar akan pajak dan melakukan kewajibannya dalam melaporkan dan membayar pajak kepada negara. Dimana peneliti menemukan hasil bahwa pada pandemi covid-19 yang mendorong pemerintah untuk terjun pada era digital, dapat dilihat bahwa pemerintah semakin terbuka atas informasi publik kepada masyarakat lewat situs resmi pemerintahan. Dasar teoritis dari hipotesis ini ialah berdasarkan pada kepercayaan. Dimana kepercayaan menimbulkan keyakinan atas reliabilitas dan integritas pada pihak yang dipercayainya, pihak yang memiliki dasar kepercayaan yakin akan tindakan dan keputusan yang dikeluarkan oleh pihak yang dipercayai. maka dapat dirumuskan hipotesis pertama seperti berikut :

H1 : Keterbukaan informasi publik berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

PENGARUH NILAI EKSPOR TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Penelitian sebelumnya Simarmata (2018) yang menyatakan bahwa hubungan nilai ekspor terhadap penerimaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan, Hal ini dikarenakan tingkat petumbuhan

nilai ekspor menunjukan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi negara yang berbanding lurus dengan adanya peningkatan pemasukan pajak dalam negeri lewat pendapatan bea keluar, PPN bagi yang tidak memenuhi syarat, dan pajak lainnya, serta dapat meningkatkan devisa negara. Dimana peneliti menemukan hasil bahwa pada tahun 2019 penerimaan pajak Indonesia mengalami penurunan sebesar 16%, angka ekspor juga mengalami penurunan sebesar 7%. Hal ini berdampingan dengan terjadinya pandemi covid-19 yang menghambat ekspor negara dan perekonomian negara. Berdasarkan pada teori permintaan dan penawaran, dimana bila minat atas permintaan ekspor menurun maka aktivitas ekspor yang akan meningkatkan penerimaan pajak dalam bentuk bea keluar juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Maka dapat dirumuskan hipotesis kedua seperti berikut :
H2 : Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak

PENGARUH KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Penelitian sebelumnya Simarmata (2018) dan Rachman et al., (2021) yang menyatakan bahwa hubungan konsumsi masyarakat terhadap penerimaan pajak berpengaruh positif dan signifikan, Hal ini dikarenakan apabila indeks konsumsi masyarakat dalam suatu negara meningkat terhadap barang dan/atau jasa secara langsung mempengaruhi penerimaan pajak, dikarenakan dengan kegiatan konsumsi artinya adanya perputaran ekonomi yang disertai dengan pemerataan masyarakat yang menyebabkan penerimaan atas pajak meningkat sebab terdapat perubahan jumlah pembayaran pajak. Selain dari pada itu pertumbuhan ekonomi yang cepat juga meningkatkan biaya hidup suatu masyarakat yang secara langsung mempengaruhi penerimaan pajak negara. Dimana peneliti menemukan hasil dari data olah bahwa peningkatan dan penurunan pendapatan pajak berbanding lurus dengan peningkatan dan penurunan indeks konsumsi masyarakat. Dengan teori permintaan dan penawaran, yang menjelaskan ketertarikan masyarakat atas niat konsumsi rumah tangga yang mempengaruhi harga barang, yang mana akan berpengaruh terhadap penerimaan pajak maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga seperti berikut :
H3 : Konsumsi masyarakat berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian penjelasan.Bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel melalui uji hipotesis, untuk mengetahui adanya pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dengan menggunakan pendekatan kausal maka dapat diketahui hubungan antara variabel X1 (keterbukaan informasi publik), X2 (nilai ekspor), X3 (konsumsi masyarakat) terhadap Y (penerimaan pajak) secara simultan maupun parsial. Jenis data penelitian ini memakai data sekunder dimana sumber data penelitian ini diperoleh dari situs resmi pemerintah Indonesia seperti badan pusat statistik, bank Indonesia dan kementrian keuangan Republik Indonesia.
Populasi penelitian ini ialah jumlah masyarakat yang memohon permintaan data informasi publik kepada pemerintah di Indonesia, nilai ekspor Indonesia, tingkat konsumsi masyarakat Indonesia dan tingkat penerimaan pajak di Indonesia pada periode 2011-2020. Sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan memakai seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian.
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada metode penelitiannya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan aplikasi SPSS V25. Dengan rumus sebagai berikut :
Karena terdapat perbedaan dalam satuan dan besaran variabel yang berbeda-beda, maka dilakukan persamaan regresi pada data abnormal setelah data tersebut di log, kemudian dibuatkan model second difference. Bentuk perubahan persamaan regresi second difference adalah sebagai berikut :

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

OPERASIONALISASI VARIABEL

Penerimaan pajak diukur dengan indikator jumlah masyarakat yang memohon informasi publik, nilai ekspor yang terjadi dalam suatu periode, dan indeks konsumsi masyarakat yang terjadi pada periode tersebut. Dimana konsep dari penerimaan pajak sendiri ialah sumber penerimaan yang diperoleh negara dari wajib pajak atau pengusaha kena pajak yang mana pajak yang dibayarkan digunakan untuk membiayai kebutuhan perekonomian negara.

Variabel keterbukaan informasi publik diukur dengan indikator jumlah pemohon informasi publik, jumlah pemohon yang dikabulkan, dan jumlah pemohon yang ditolak. Dimana konsep informasi publik sendiri ialah keterbukaan informasi publik kepada masyarakat menunjukan sikap transparansi dimana dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat bahwa negara benar dalam mengelola pajak yang dibayarkan sehingga secara tidak langsung membuat masyarakat sadar akan kewajiban perpajakannya.

Variabel nilai ekspor diukur dengan indikator jumlah nilai ekspor dalam suatu periode (FOB) pada setiap pelabuhan di 6 pulau besar di Indonesia. Dengan konsep nilai ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan memberikan pemasukan pajak atas pendapatan perdagangan internasional berupa bea keluar.

Variabel konsumsi masyarakat diukur dengan indikator indeks keyakinan konsumen, kondisi ekonomi pada saat periode tertentu, dan ekspektasi konsumen pada periode tersebut. Dengan konsep tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi memberikan kenaikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang secara langsung menambah penerimaan pajak negara. Dimana semua variabel menggunakan rasio sebagai skala pengukurannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI SAMPEL PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 60 yang mana diambil dari laporan keuangan Republik Indonesia, laporan akses informasi publik, laporan survey konsumen dan laporan nilai ekspor Indonesia menurut pelabuhan utama pada tahun 2011-2020. Data sampel diperoleh dari situs resmi pemerintah seperti badan pusat statistik, bank indonesia dan kementerian keuangan Indonesia. Dimana dengan teknik sampling jenuh dan time series memakai seluruh anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tabel 2. Sumber Penelitian

Keterangan	Tahun Penerbitan	Jumlah
Laporan keuangan Republik Indonesia	2008-2020	13
Laporan akses informasi publik	2011-2020	10
Laporan survey konsumen	2004-2021	18
Laporan nilai ekspor Indonesia	2000-2020	21
Total		10

Sumber : Data diolah

Dikarenakan laporan tahun terbit yang berbeda-beda, maka diambil data olah sampel dari tahun 2011-2020 untuk semua laporan sehingga total tahun laporan sebesar 10. Adapun 6 pulau besar di Indonesia sehingga total keseluruhan sampel adalah 60 dari populasi.

Tujuan dari statistik deskriptif ialah untuk menggambarkan data apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan statistik deskriptif dari data yang sudah diperoleh:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Keterbukaan_Informasi_Publik	60	.3759	2.9704	1.586310	.5987038
X2_Nilai_Ekspor	60	2.7426	4.9248	4.089367	.6788522
X3_Konsumsi_Masyarakat	60	1.9736	2.8165	2.486398	.2398173
Y_Penerimaan_Pajak	60	13.6235	14.7428	14.182595	.3523026
Valid N (Listwise)	60				

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

UJI NORMALITAS

Penelitian ini menggunakan uji histogram, probability plot, dan tes one-sample Kolmogorov- Smirnov sebagai pengujian normalitas data. Pada uji histogram dengan melihat visual dari hasil outputgrafik histogram yang berbentuk seperti lonceng artinya data berdistribusi normal. Lalu pada ujiprobability plot dimana penyebaran titik pada sumbu diagonal probability plot menyebar dan mengikuti arah garis maka dapat dikatakan bahwa model regresi pada data yang diolah adalah normal. Berikutnya pada uji one-sample Kolmogorov-Smirnov dimana pada hasil output dari data yang diolah menunjukan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) 0,959 dimana lebih besar daripada 0,05. Hal ini menunjukan bahwa data adalah normal.

UJI MULTIKOLONIERITAS

Hasil menunjukan nilai tolerance variabel keterbukaan informasi publik sebesar 0,702, variabel nilai ekspor sebesar 0,438, dan variabel konsumsi masyarakat sebesar 0,422 yang mana lebih besar dari 10%. Berikutnya nilai VIF variabel keterbukaan informasi publik 1,424, VIF variabel nilai ekspor 2,283, dan VIF variabel konsumsi masyarakat 2,373 yang lebih kecil dari pada 10 yang berarti tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apabila terjadi ketidaksamaan varian dalam sebuah model regresi. Dalam penentuannya peneliti menggunakan uji Glejser sebagai dasar pengambilan hasil dimana dengan nilai sig variabel keterbukaan informasi publik sebesar 0,653, sig variabel nilai ekspor 0,572, sig variabel konsumsi masyarakat 0,596 yang mana ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berikutnya untuk lebih memastikan agar model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas maka digunakan grafik scatterplot. Dimana dalam hasil grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak keatas dan kebawah angka 0 pada sumbu Y maka dinyatakan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi dipakai untuk mengetahui bila adanya hubungan antar variabel dalam model regresi dengan periode sebelumnya (perubahan waktu), dengan memakai cara Durbin-Watson testpada hasil output autokorelasi maka didapat hasil nilai Durbin Watson sebesar 1,6961 dan bila dibandingkan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dengan nilai pada tabel sig 5% dengan jumlah variabel bebas (k=3) dan jumlah sampel (n=60) maka didapatkan hasil 1,6889. Dimana syarat tidak terjadi autokorelasi adalah nilai DW > DU dan DW < 4-DU. Pada uji autokorelasi penelitian ini hasil menunjukan 1,6889 < 1,6961 < 2,3111 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

UJI REGRESI LINER BERGANDA

Uji analisis regresi linier berganda berguna untuk menguji adanya pengaruh antar variabel bebas (keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, konsumsi masyarakat) terhadap variabel terikat (penerimaan pajak). Berdasarkan hasil output analisis regresi linier berganda maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

DY = Dα + β1DX1 + β2DX2 + β3DX3 + e

Penerimaan pajak = 11.240 + 0,126 + 0,192 + 0,787 + e

Bila hasil koefisien pada tabel B bernilai positif dan nilai sig pada pada variabel keterbukaan informasi publik adalah 0,000, variabel nilai ekpsor 0,000, dan variabel konsumsi masyarakat 0,000 yanag mana kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh positif terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Maka penjelasan yang terjadi adalah :

1. Keterbukaan informasi publik berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak (sig 0,00 ≤ 0,05). Dimana dengan setiap penambahan 1 satuan akan menambah penerimaan pajak sebesar 0,126.
2. Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak (sig 0,00 ≤ 0,05). Dimana dengan setiap penambahan 1 satuan akan menambah penerimaan pajak sebesar 0,192.
3. Konsumsi Masyarakat berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak (sig 0,00 ≤ 0,05). Dimana dengan setiap penambahan 1 satuan akan menambah penerimaan pajak sebesar 0,787.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

UJI STATISTIK t

Pada uji statistik-t ini digunakan untuk menguji bila ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat didalam model penelitian dengan melihat hasil hitung t dan membandingkannya dengan nilai t tabel. Berikut adalah hasil uji statistik-t terhadap data diolah :

Tabel 4. Hasil Uji Statistik-t

Coefficients[2]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients)	t	Sig.
	θ	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.240	.103		108.753	.000
X1_Keterbukaan_Informasi_Publik	.126	.019	213	6.739	.000
X2_Nilai_Ekspor	.192	.021	371	9.262	.000
X3_Konsumsi_Masyarakat	.797	.060	536	13.114	.000

a. Dependent Variable : Y_Penerimaan_Pajak

Apabila nilai t-hitung > nilai t-tabel maka terdapat pengaruh antara variabel keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat terhadap variabel penerimaan pajak dan hipotesis diterima. Nilai t-tabel pada penelitian ini adalah :

t-tabel = (α/2 ; df residual)

t-tabel = (0,05/2 ; 56)

t-tabel = 2,00324

nilai df residual dapat dilihat dalam tabel 5 pada tabel anova.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 5. Hasil Nilai df Residual

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.034	3	2.345	455.204	.000[b]
Residual	.288	56	.005		
Total	7.323	59			

a. Dependent Variable : Y_Penerimaan_Pajak

b. Predictors : (Constant), X3_Konsumsi_Masyarakat, X1_Keterbukaan_Informasi_Publik, X2_Nilai_Ekspor

Dengan demikian berdasarkan pada output SPSS diketahui bahwa :

1. Nilai t hitung pada variabel keterbukaan informasi publik adalah 6,739 > nilai t-tabel 2,00324, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima karena adanya pengaruh antara keterbukaan informasi publik dengan penerimaan pajak.
2. Nilai t hitung pada variabel nilai ekspor adalah 9,252 > nilai t-tabel 2,00324, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima karena adanya pengaruh antara nilai ekspor dengan penerimaan pajak.
3. Nilai t hitung pada variabel konsumsi masyarakat adalah 13,114 > nilai t-tabel 2,00324, sehingga

disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima karena adanya pengaruh antara konsumsi masyarakat dengan penerimaan pajak.

UJI STATISTIK F

Berikutnya adalah uji statistik-F yang mana digunakan peneliti untuk menguji pengaruh secara bersamaan dan signifikan antara variabel keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat terhadap variabel penerimaan pajak. Jika nilai f hitung > nilai f tabel maka hipotesis diterima, artinya variabel bebas berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat. Dimana hasil uji statistik-F ditujukan dalam tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Statistik-F

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.034	3	2.345	455.204	.000[b]
Residual	.288	56	.005		
Total	7.323	59			

a. Dependent Variable : Y_Penerimaan_Pajak

b. Predictors : (Constant), X3_Konsumsi_Masyarakat, X1_Keterbukaan_Informasi_Publik, X2_Nilai_Ekspor

Diketahui nilai F tabel adalah df1 = k-1dan df2 = n-k dimana k adalah jumlah dari variabel bebas dan terikat, n adalah jumlah sampel, sehingga (df1 = 4-1= 3) dan (df2 = 60-4 = 56) dengan nilai α sebesar0,05 maka nilai F tabel yang didapat adalah 2,77. Sehingga nilai F sebesar 455,204 > 2,77 dan sig 0,000 < 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Dimana variabel keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat berpengaruh dan signifikan terhadap variabel penerimaan pajak.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

UJI KOEFISIEN DETERMINASI R2

Pada tabel 7 akan menjelaskan mengenai pengujian koefisien determinasi R2 yang digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel penerimaan pajak dalam menjelaskan bila ada perubahan dalam variabel keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat. Dimana nilai R2menunjukan hasil seberapa tinggi tingkat kontribusi yang dapat mempengaruhi variabel bebas secara bersamaan. Dengan syarat nilai uji-F dalam analisis koefisien determinasi harus bernilai signifikan sehingga dapat dinyatakan adanya pengaruh simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari uji koefisien determinasi R2 pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980[a]	.961	.958	.717714

a. Predictors : (Constant), X3_Konsumsi_Masyarakat, X1_Keterbukaan_Informasi_Publik, X2_Nilai_Ekspor
b. Dependent Variable : Y_Penerimaan_Pajak

Dimana nilai R2 adalah 0,961 = 96,1% yang menunjukan bahwa penerimaan pajak sebesar 96,1% disebabkan karena variabel keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat. Sisanya 3,9% disebabkan oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

PENGARUH KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Sesuai dengan hasil uji t dari hipotesis 1, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh positif dari keterbukaan informasi publik terhadap penerimaan pajak. Dengan hasil t hitung yang positif sebesar 6,739 > nilai t-tabel 2,00324, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi upaya pemerintah dalam melakukan transparansi besar-besaran perihal informasi publik apalagi didukung dalam era digital sekarang ini, maka pemerintah akan semakin terlihat akuntabel dan terpercaya dimata masyarakat sehingga membuat masyarakat menjadi lebih yakin dan berkeinginan untuk sadar dalam kewajiban perpajakannya. Hal ini mendukung penelitian dari Gaalya (2015) yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Sookram (2009) dan Bandiyono et al., (2021) yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi publik berpengaruh, positif, namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak.

PENGARUH NILAI EKSPOR TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Sesuai dengan hasil uji t dari hipotesis 2, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh postif dari nilai ekspor terhadap penerimaan pajak. Dengan hasil t hitung yang positif sebesar 9,252 > nilai t-tabel 2,00324, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini mendukung bahwa semakin tinggi tingkat ekspor dalam suatu negara maka pendapatan pajak yang diterima negara baik dalam bentuk bea keluar dan pajak jenis lainnya juga akan meningkat. Hasil ini mendukung penelitian dari Simarmata (2018) yang menyatakan bahwa nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Odhiambo (2015) dan Masyitah (2019) yang menyatakan bahwa nilai ekspor berpengaruh, negatif, dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Lalu menurut Yuliyanti et al., (2021) yang menyatakan bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh, negatif, dan signifikan terhadap penerimaan pajak.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Sesuai dengan hasil uji t dari hipotesis 3, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh positif dari nilai ekspor terhadap penerimaan pajak. Dengan hasil t hitung yang positif sebesar 13,114 > nilai t- tabel 2,00324, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini mendukung bahwa apabila masyarakat dalam suatu negara adalah konsumtif dimana tingkat belanja rumah tangga meningkat maka akan mempengaruhi penerimaan pajak. Dimana semua jenis pajak juga akan mengalami peningkatan pemasukan bagi negara, dikarenakan adanya perputaran uang dari negara tersebut. Hal ini mendukung penelitian dari Simarmata (2018) dan Rachman et al., (2021) yang menyatakan bahwa konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Masyitah (2019) yang menyatakan bahwa konsumsi masyarakat tidak berpengaruh, positif, dan signifikan terhadap penerimaan pajak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan penjelasan lebih terperinci dan untuk menginformasikan mengenai pengaruh keterbukaan informasi publik, nilai ekspor, dan konsumsi masyarakat terhadap penerimaan pajak di Indonesia pada periode 2011-2020. Penelitian ini telah melewati uji kualitas data berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji regresi linier berganda. Serta juga telah melewati uji hipotesis berupa uji statistik t, uji statistik f, dan uji koefisien determinasi R2.

Keterbukaan informasi publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada era digital dan online ini pemerintah mulai terbuka dan melakukan sikap yang cukup transparan kepada masyarakatnya dengan memberikan akses yang mudah dan lengkap kepada masyarakat perihal laporan informasi publik yang dapat dilihat padawebsite kementrian keuangan, DJP, dan situs resmi pemerintahan lainnya. Walaupun data yang diberikan tidak begitu terperinci dan lengkap disetiap tahun terbitannya, namun hal tersebut cukup membuat masyarakat yakin terhadap dana pajak yang dikelola oleh pemerintah.

Nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa keadaan ekspor mengalami peningkatan, namun pada tahun 2019 dimana pandemi covid-19 mulai muncul maka tingkat kegiatan ekspor mengalami penurunan, namun pada satu tahun terakhir ini mulai mengalami peningkatan kembali dikarenakan keadaan ekonomi yang sudah mulai membaik karena covid-19 sudah mulai dapat ditangani dengan baik. Dimana bila tingkat kegiatan ekspor dalam suatu negara meningkat maka penerimaan pajak baik berupa bea keluar atau pajak bentuk lain juga akan mengalami peningkatan.

Konsumsi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak. Dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat dikatakan bahwa konsumsi masyarakat terus mengalami peningkatan diikuti dengan nilai inflasi yang meningkat. Sama hal nya dengan nilai ekspor ketika pandemi covid-19 datang konsumsi masyarakat mengalami penurunan akibat adanya PPKM dan pemecatan karyawan akibat kondisi ekonomi yang tidak kondusif, namun saat ini sudah mengalami peningkatan yang drastis akibat dari pemulihan ekonomi karna covid-19 sudah dapat ditangani dengan baik dan adanya kelonggaran PPKM oleh pemerintah. Sehingga negara juga mengalami peningkatan pendapatan pajak akibat dari konsumsi masyarakat yang naik pada akhir-akhir ini.

Penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam pelaksanaannya. Dikarenakan data yang diperoleh oleh peneliti diambil langsung dari situs resmi pemerintahan Indonesia, sehingga data dari laporan memiliki angka yang tidak terperinci dan setiap situs memiliki tahun terbit yang berbeda- beda sehingga hanya mendapatkan sampel sejumlah 60 (memakai semua populasi untuk dijadikan sampel),

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

hal tersebut dikarenakan respon dari DJP yang tidak begitu cepat dan harus memakan waktu berbulan-bulan, sehingga peneliti memakai data yang diungkap dalam situs pemerintahan.
Peneliti juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan agar penelitian penerimaan pajak ini dapat terus berkembang, dimana untuk peneliti selanjutnya jika tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul atau variabel yang serupa disarankan untuk mencari jumlah sampel atas tahun-tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, lalu bila ingin mendapatkan hasil yang lebih rinci, disarankan untuk meminta data langsung kepada DJP atas penerimaan pajak per kantor wilayah di Indonesia walaupun respon yang diberikan tergolong lama. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil dari penelitian ini ter-update dan mendapatkan hasil yang menyerupai populasi sebenarnya.

REFERENSI

Bandiyono, A. Putri, A. 2021. Analisis Keterbukaan Akses Informasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang.* 9(2): 121–134.

Gaalya, M. 2015. Trade Liberalization and Tax Revenue Performance in Uganda. *Modern Economy*.06: 228–244.

Rahma, M. 2019. Transparansi Pajak Dan Kepercayaan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Survei Padawajib Pajak Kota Dki Jakarta). *Jurnal Buana Akuntansi*. 4(1): 1–18.

Masyitah, E. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak. *Accounting Analysis Journal*. 3(1): 89–103.

Odhiambo, O. Odada, J. 2015. Effects of zero rating value added tax on government revenue in Namibia. *African Journal of Economic and Management Studies. 6(4): 343–355.*

Rachman, Y. Wulansari, D. Zaitun, U. Mardiah, R. Untari, I. Amelia, Y. Saudi, H. 2021. Value AddedTax : Development and Issues in Indonesia. *Review of International Geographical Education.* 11(5): 923–931.

Saefuloh, A. 2017. *Keterbukaan Informasi Keuangan dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Perpajakan Kendala Pemenuhan Rumah dalam Mengurangi Backlog. II.* Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI. Indonesia.

Saputra, H. 2019. Analisa Kepatuhan Pajak Dengan Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis.* 3(1): 47.

Simarmata, M. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah Di Indonesia. Quantitative Economics Journal. 7(1): 22–33. Sookram, S. Saridakis, G. 2009. The Effect of Economic Factors on the Tax Ratio in Trinidad and
Tobago. *The Journal of Developing Areas. 42*: 111–128.

Wijayanti, W. Budi, Y. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Total Penerimaan Pajak Negara Dan Efektifitas Peraturan Perpajakan. *Media Ekonomi.* 18(1): 27–40.

Yuliyanti, A. Estiningrum, S. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Pertambahan Nilai Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Jmsab 421. 4(2): 421–428

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL RATIO, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Ravincka Soraya Novyanti Hutasoit[1)] , Fanny Anggraeni[2)]
[1]Trisakti School of Management
email: ravincka.201870188@gmail.com
[2]Trisakti School of Management
email: fanny@stietrisakti.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the effect of corporate governance, financial ratios, and corporate social responsibility on tax avoidance. The independent variables of this research are independent commissioner, audit committee, corporate social responsibility, return on asset, sales growth, and firm size. The dependent variable of this research is tax avoidance. The data used in this research was taken from the financial reports and annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The number of samples of manufacturing companies in this research are 59 companies with a total of 177 research data were selected using the purposive sampling method. The data in this research was processed using SPSS 25. This research was analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this research show that independent commissioner, corporate social responsibility, return on asset, and firm size have no effect on tax avoidance. While the audit committee and sales growth have an influence on tax avoidance. The results of this study are expected to provide insight to the government and also companies regarding tax avoidance actions that may be carried out by companies.

***Keywords**: Tax Avoidance, Audit Committee, Sales Growth, Corporate Social Responsibility.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 mendefinisikan pajak sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan sarana yang digunakan oleh pemerintah dalam upaya mencapai tujuannya baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membiayai pengeluaran rutin, pembangunan nasional, dan perekonomisan masyarakat (Fauzan *et al*., 2019).

Meskipun jumlah wajib pajak meningkat, terdapat beberapa hambatan dalam meningkatkan pembayaran pajak. Salah satunya disebabkan karena kurangnya kepatuhan terhadap pembayaran pajak karena masyarakat maupun perusahaan masih menganggap pajak sebagai beban, sehingga masyarakat atau perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak (Fauzan *et al*., 2019).

Beban pajak yang dianggap memberatkan bagi suatu perusahaan mengakibatkan terjadinya upaya penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak secara hukum yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak dianggap sebagai masalah yang unik, karena hal tersebut sebenarnya diperbolehkan namun di sisi lain tindakan tersebut juga tidak diinginkan (Fauzan *et al*., 2019).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Penghindaran pajak dapat membawa dampak buruk bagi perusahaan seperti sanksi yang akan dikenakan dan juga reputasi perusahaan akan terlihat buruk di mata masyarakat. Penghindaran pajak juga dianggap sebagai tindakan yang tidak mendukung peraturan perpajakan karena dapat menyebabkan kerugian besar yang dialami negara yang dimana akan berdampak bagi kesejahteraan dan kemakmuran Negara Indonesia.

Berdasarkan berita dari Suryani Suyanto & Associates yang terdapat dalam www.ssas.co.id menyatakan bahwa pada tahun 2020, dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Justice in the time of Covid-19* disebutkan bahwa tindakan penghindaran pajak dapat merugikan Negara Indonesia sebesar Rp68,7 triliun per tahun. Hal ini disebabkan oleh praktik perusahaan multinasional yang berusaha mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak *(tax heaven)* yang bertujuan untuk tidak melaporkan berapa banyak laba sebenarnya yang dihasilkan di negara tempat berbisnis, sehingga perusahaan akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, return on asset, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan latar belakang serta faktor-faktor yang telah diuraikan maka judul penelitian ini adalah "PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL RATIO,* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK".

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI AGENSI

Teori agensi yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan layanan dan wewenang dalam mengambil keputusan (Fauzan *et al.*, 2019). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan ada beberapa biaya terkait hubungan agensi ini, yaitu biaya pemantauan *(monitoring cost)* yang dikeluarkan membatasi aktivitas serta tindakan-tindakan agen yang menyimpang, biaya ikatan *(bonding cost)* untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan-tindakan yang dapat merugikan prinsipal, dan biaya penurunan *(the residual loss)* yaitu biaya penurunan kemakmuran setara nilai mata uang yang dialami oleh prinsipal yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen (Triwuyono, 2018).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat dua aspek masalah yang terdapat dalam masalah keagenan yaitu *adverse selection* yang mengacu pada kondisi dimana prinsipal tidak dapat memastikan apakah kemampuan agen telah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan *moral hazard* yang mengacu pada tindakan agen yang tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama dengan prinsipal (Triwuyono, 2018). Hubungan teori agensi dalam penelitian ini digambarkan melalui perbedaan kepentingan atara otoritas pajak sebagai pemungut pajak dan perusahaan sebagai pembayar pajak (Wiratmoko, 2018).

Pemerintah mengharapkan perusahaan melakukan pembayaran pajak sesuai dengan aturan yang berlaku dan mengharapkan penghasilan yang maksimal dari pembayaran pajak. Di sisi lain, perusahaan sebagai pihak yang membayar pajak berharap tetap dapat memperoleh laba yang signifikan namun dengan tingkat pembayaran pajak yang rendah, sehingga perusahaan akan mengambil langkah-langkah untuk menghindari pembayaran pajak (Wiratmoko, 2018).

PENGHINDARAN PAJAK

Praktik penghindaran pajak perusahaan terjadi karena adanya perbedaan pemahaman mengenai pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, dimana pemerintah menganggap pajak sebagai salah satu sumber terbesar untuk pendanaan kepentingan negara, sementara perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi pendapatan yang diperolehnya, sehingga perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (Wiratmoko, 2018).

Penghindaran pajak merupakan salah satu cara perusahaan untuk menghindari pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan secara hukum. Penghindaran pajak dipandang sebagai suatu fenomena yang cukup unik, karena penghindaran pajak pada dasarnya diperbolehkan namun di sisi lain pemerintah tidak menginginkan perusahaan melakukan tindakan tersebut (Fauzan *et al.*, 2019).

Permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari sistem perpajakan yang di Indonesia, yakni *self assessment system*. Sistem ini memberikan kewenangan dan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar atau menyetor, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga memberikan peluang untuk mengurangi atau meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan (Wiratmoko, 2018).

KOMISARIS INDEPENDEN DAN PENGHINDARAN PAJAK

Salah satu komponen dari tata kelola perusahaan yang baik adalah adanya komisaris independen dalam perusahaan. Komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan, membantu pengelolaan perusahaan dan memastikan laporan keuangan agar lebih objektif (Wiratmoko, 2018). Dalam POJK Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 disebutkan bahwa setiap perusahaan harus memiliki dewan komisaris paling sedikit 2 (dua) orang, dengan proporsi komisaris independen paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Tugas komisaris independen ialah memastikan bahwa operasional berlangsung secara efektif dan efisien serta memastikan bahwa hasil laporan keuangan terlepas dari kecurangan serta berperan sebagai penengah apabila terdapat perselisihan antara manajemen internal perusahaan (Pratomo dan Rana, 2021). Tujuan yang ingin dicapai dengan kehadiran komisaris independen adalah terciptanya kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab dengan mewujudkan dan mendorong penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Pandia *et al.*, 2019).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak luar yang tidak memiliki ikatan kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar dewan komisaris independen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajak (Rani, 2017). Hasil penelitian Lionita dan Kusbandiyah (2017), Rani (2017), Lubis (2020), Pratomo dan Rana (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

KOMITE AUDIT DAN PENGHINDARAN PAJAK

Komite audit memiliki wewenang untuk mengakses informasi mengenai sumber daya yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya (Pandia *et al.*, 2019). Dalam menjalankan tugasnya, komite audit akan menjalin hubungan dengan direksi, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Semua anggota komite audit akan mendapatkan pemahaman mengenai tanggung jawab anggota, bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, kegiatan operasional perusahaan serta risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Pandia *et al.*, 2019). Komite audit dapat mencegah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

tindakan manajemen yang menyimpang terkait dengan laporan keuangan perusahaan dan dapat meminimalisir terjadinya praktik penghindaran pajak (Pitaloka dan Merkusiwati, 2019).
Dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik, komite audit memiliki peran serta tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan operasional sesuai dengan undang-undang yang berlaku, menjalankan usahanya dengan sesuai dengan etika bisnis dan secara efektif mengawasi jalannya perusahaan tanpa adanya perbedaan kepentingan dan kecurangan (Suryani, 2020).
Tingginya jumlah komite audit dalam perusahaan, akan mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan karena dengan keberadaan komite audit dapat memonitor tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Pitaloka dan Merkusiwati, 2019). Hasil penelitian Pitaloka dan Merkusiwati (2019), Kimsen *et al*. (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
H2: Komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DAN PENGHINDARAN PAJAK

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kewajiban yang harus dijalankan dan dipenuhi oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang disebabkan oleh pengaruh aktivitas operasional perusahaan sebagai kelangsungan hidup perusahaan kedepannya dengan bentuk pemberian bantuan atau solusi terkait dengan masyarakat sekitar (Maulinda dan Fidiana, 2019).
Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya, dan pastinya akan mengurangi keuntungan perusahaan. Untuk dapat mengoptimalkan laba perusahaan, maka beberapa upaya untuk meminimalkan beban pajak dilakukan oleh perusahaan melalui penghindaran pajak (Wiratmoko, 2018).
Perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan pemegang saham saja, namun juga peduli terhadap pemangku kepentingan dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan (Ryzki dan Fuadi, 2019).
Semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin rendah praktik penghindaran pajak perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan akan terus berupaya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan bertindak sesuai norma yang ada, mewujudkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang baik, dan patuh akan ketentuan pajak (Mulyani *et al*., 2017). Hasil penelitian Dharma dan Noviari (2017), Khairunisa *et al*. (2017), Mulyani *et al*. (2017), Maulinda dan Fidiana (2019) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
H3: Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

RETURN ON ASSET DAN PENGHINDARAN PAJAK

Rasio untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui *Return on Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan aset yang efisien (Wiratmoko, 2018). Meningkatnya laba akan berpengaruh terhadap tingginya pembayaran pajak yang harus dilakukan oleh perusahaan. Dengan meningkatnya laba, perusahaan tentu tidak ingin membayar pajak dalam jumlah yang besar, sehingga penghindaran pajak akan cenderung dilakukan oleh perusahaan (Wiratmoko, 2018).
Hasil *return on asset* yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. *Return on asset* memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan, sehingga semakin tinggi laba bersih perusahaan, maka akan semakin tinggi pula pajak yang dibayar oleh perusahaan (Ardianti, 2019).

Perusahaan dengan tingkat efesiensi serta pendapatan yang tinggi cenderung akan menghadapi pembayaran pajak yang rendah dikarenakan perusahaan dengan tingkat pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan insentif pajak dan pengurangan pajak lainnya (Fauzan *et al.*, 2019).
Semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula laba perusahaan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang besar yang dapat mengurangi laba perusahaan, maka dari itu perusahaan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak agar perusahaan dapat memiliki laba yang maksimal (Primasari, 2019). Hasil penelitian Primasari (2019), Novriyanti dan Dalam (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
H4: *Return on asset* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PENGHINDARAN PAJAK

Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh melalui jumlah pertumbuhan penjualan. Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan, dapat membuat perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak karena keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar (Fauzan *et al*., 2019).
Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya yang dapat dilihat melalui perbandingan total penjualan secara keseluruhan dan menggambarkan persentase pertumbuhan penjualan pada setiap pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Widiayani *et al*., 2019).
Apabila perusahaan memiliki tingkat penjualan yang baik dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajak akan cenderung meningkat dikarenakan penjualan yang meningkat menyebabkan laba ikut meningkat sehingga berdampak pada semakin tingginya pajak yang harus dibayar (Khomsiyah *et al*., 2021).
Jika penjualan meningkat maka laba perusahaan juga ikut meningkat dan akan berdampak pada tingginya pajak yang harus dibayar sehingga perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajak (Faradilla dan Mildawati, 2021). Hasil penelitian Faradilla dan Mildawati (2021) serta Khomsiyah *et al*. (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
H5: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

UKURAN PERUSAHAAN DAN PENGHINDARAN PAJAK

Firm size adalah skala atau ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, total keseluruhan modal, nilai saham, jumlah aktiva, dan lain sebagainya. Semakin besar total aset maka menyebabkan ukuran perusahaan yang semakin besar sehingga perusahaan akan lebih banyak melakukan transaksi (Wiratmoko, 2018).
Ukuran perusahaan umumnya dibagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam mengelola beban pajaknya. Perusahaan besar akan cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengelola pajak sehingga dapat menekan beban pajak perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan skala yang kecil (Sabita dan Mildawati, 2018).
Sumber daya yang ahli dalam perpajakan dapat mengelola pajak perusahaan secara maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan (Sabita dan Mildawati, 2018). Namun, perusahaan dengan skala besar akan menjadi sorotan oleh pemerintah (*regulator*) sehingga perusahaan besar akan menggunakan sumber dayanya secara optimal untuk melakukan perencanaan yang baik dan menaati aturan perpajakan yang berlaku (Kusufiyah dan Anggraini, 2019). Hasil penelitian Kusufiyah dan Anggraini (2019) serta

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Suryani (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dapat digambarkan model penelitian ini sebagai berikut:

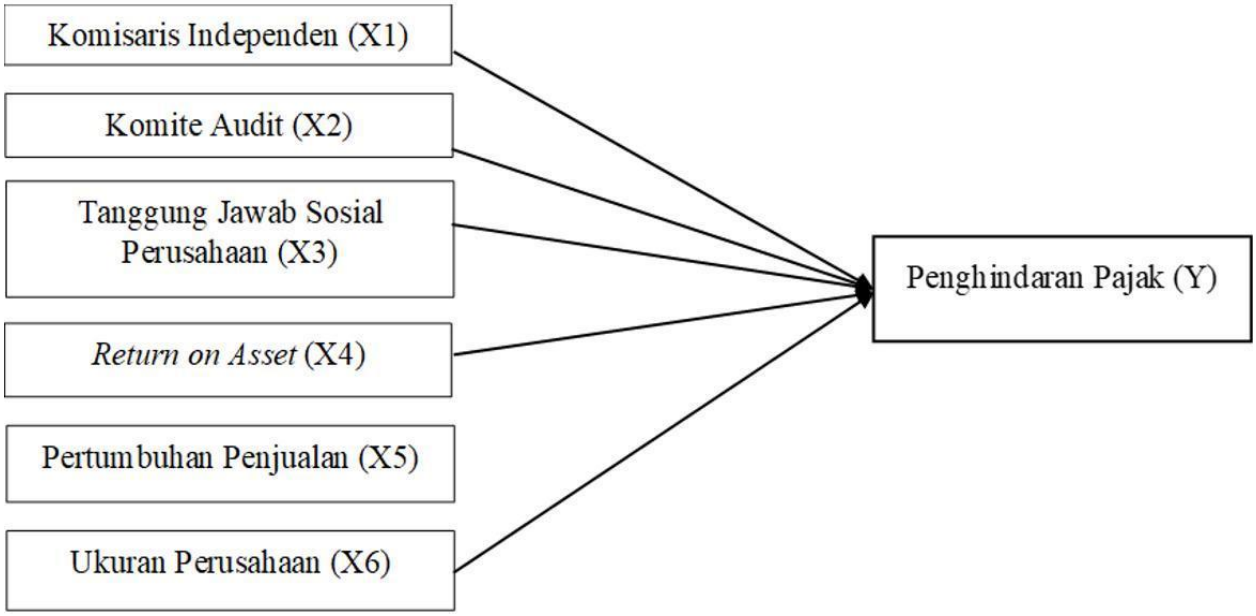

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan informasi yang didapat dari kelompok sasaran tertentu yang terbatas pada sasaran jenis-jenis tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka satu-satunya yang memiliki informasi yang diinginkan tersebut atau mereka sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran and Bougie 2016). Data dalam penelitian ini diuji dengan metode analisis regresi berganda. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel penelitian:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Total Sampel
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020	161	483
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017-2020 dan tidak berakhir pada 31 Desember	(7)	(21)
Perusahaan dengan nilai laba negatif pada tahun 2018-2020	(50)	(150)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Perusahaan dengan mata uang selain Rupiah	(32)	(96)
Perusahaan dengan nilai CETR 0 < dan > 1	(13)	(39)
Total data yang digunakan dalam penelitian	59	177

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL DAN PENGUKURANNYA
PENGHINDARAN PAJAK

Penghindaran pajak merupakan cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pajak secara hukum yang tidak melanggar aturan perpajakan. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproksikan melalui i (CETR). Nilai CETR yang sesuai dengan kriteria penghindaran pajak yaitu perusahaan yang memiliki nilai CETR > 0 dan < 1 sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam sampel (Puspita dan Febrianti 2017). CETR diukur dengan skala rasio dengan pengukuran menurut Wiratmoko (2018) sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

KOMISARIS INDEPENDEN

Komisaris independen bertugas untuk mengawasi perusahaan dengan baik dan membuat laporan keuangan perusahaan lebih objektif. Adanya komisaris independen di perusahaan diharapkan dapat meminimalkan kecurangan yang mungkin terjadi dalam pelaporan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan bagian dari manajemen, mayoritas pemegang saham, pejabat atau yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan mayoritas pemegang saham sebuah perusahaan (Wiratmoko 2018). Komisaris independen diukur dengan skala rasio dengan pengukuran menurut Wiratmoko (2018) sebagai berikut:

$$\text{IC} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

KOMITE AUDIT

Fauzan *et al*. (2019) menyatakan komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal perusahaan dan merupakan kontak utama antara auditor dan perusahaan. Komite audit diukur dengan skala rasio dengan pengukuran menurut Fauzan *et al*. (2019) sebagai berikut:

$$\text{AC} = \frac{\text{Jumlah komite audit diluar dewan komisaris independen}}{\text{Total komite audit}}$$

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Menurut Wiratmoko (2018) tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis, berkontribusi pada ekonomi pembangunan, dan meningkatkan kualitas hidup pekerja dan masyarakat. Pengukuran variabel CSR dilakukan dengan menggunakan *checklist* yang mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan nomor item perusahaan sebanyak 91 item. Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item di daftar periksa dengan item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang dimana apabila item diungkapkan, maka nilainya adalah 1, dan apabila item I tidak diungkapkan, maka nilainya adalah 0 (Wiratmoko 2018). CSR diukur dengan skala rasio dengan pengukuran menurut Wiratmoko (2018) sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\Sigma Xij}{Nj}$$

Note:
CSRIj: Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
ΣXij: Nilai 1 jika item i diungkapkan, nilai 0 jika item i tidak diungkapkan.
Nj: Jumlah item perusahaan, nj = 91.

RETURN ON ASSET

Return on Asset adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Meningkatnya laba akan berpengaruh terhadap tingginya pembayaran pajak yang harus dilakukan oleh perusahaan. Dengan meningkatnya laba, perusahaan tentu tidak ingin membayar pajak dalam jumlah yang besar, sehingga penghindaran pajak akan cenderung dilakukan oleh perusahaan (Wiratmoko 2018). ROA diukur dengan skala rasio dengan pengukuran menurut Wiratmoko (2018) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

PERTUMBUHAN PENJUALAN

Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam pengelolaan modal kerja dan dapat menggambarkan baik buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh melalui jumlah pertumbuhan penjualan. Sales growth diukur dengan skala rasio dengan pengukuran menurut Fauzan et al. (2019) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan adalah skala atau ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, total keseluruhan modal, nilai saham, jumlah aktiva, dan lain sebagainya. Semakin besar total aset maka menyebabkan ukuran perusahaan yang semakin besar sehingga perusahaan akan lebih banyak melakukan transaksi (Wiratmoko 2018). Ukuran perusahaan diukur dengan skala rasio dengan pengukuran menurut Fauzan et al. (2019) sebagai berikut:

Size = Log (total aset)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang menggambarkan karakteristik dari variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan penggambaran atau deksripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali 2018). Hasil pengolahan uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	177	0,001665858	0,973809327	0,267231591	0,15723359
KI	177	0,285714286	0,833333333	0,416538875	0,10845498
KA	177	0,000000000	0,750000000	0,650659134	0,10425544
CSR	177	0,054945055	0,340659341	0,196560502	0,06025617
ROA	177	0,000281824	0,466601393	0,089974814	0,07937713
SG	177	-0,96254162	0,571361673	0,044148677	0,17888305
SIZE	177	11,27197435	14,54649084	12,51805727	0,68826456

Sumber : Pengelolahan Data SPSS 25

Ghozali (2018) menyatakan uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil dari pengolahan uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.
KI	0,174	2,251	0,141
KA	-0,339	-1,393	0,003
CSR	-0,069	2,206	0,733
ROA	-0,314	-3,867	0,053
SG	-0,159	-4,107	0,015
SIZE	-0,005	-,2149	0,768

Sumber : Pengelolahan Data SPSS 25

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Komisaris independen memiliki nilai sig. sebesar 0,141 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) tidak diterima. Artinya, komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Komite audit memiliki nilai sig. sebesar 0,003 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya, komite audit memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil koefisien sebesar -0,339 menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap CETR. Rendahnya nilai CETR mengindikasikan tingginya tingkat penghindaran pajak. Banyaknya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan tindakan penghindaran pajak. Komite audit di dalam perusahaan bertugas untuk memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan peraturan. Perusahaan dengan kegiatan operasional yang efektif dan efisien dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan membuat pembayaran pajak perusahaan semakin besar sehingga perusahaan akan mengambil tindakan untuk melakukan penghindaran pajak.

PENGARUH TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai sig. sebesar 0,733 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) tidak diterima. Artinya, tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

PENGARUH RETURN ON ASSET TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Return on asset memiliki nilai sig. sebesar 0,053 > 0,05 artinya, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis keempat (Ha4) yang menyatakan return on asset memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak tidak diterima.

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Pertumbuhan penjualan memilki nilai sig. sebesar 0,015 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima. Artinya, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai koefisien sebesar -0,159 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap CETR. Rendahnya nilai CETR mengindikasikan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin besar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan juga semakin tinggi. Besarnya laba perusahaan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak agar perusahaan dapat meminimalkan beban pajak untuk tetap mendapatkan laba yang besar.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Ukuran perusahaan memiliki nilai sig. sebesar 0,768 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) tidak diterima. Artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komisaris independen, tanggung jawab sosial perusahaan, *return on asset*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, komite audit dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Tingginya jumlah komite audit dalam suatu

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan dapat memicu perusahaan untuk semakin melakukan penghindaran pajak.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Nilai *Adjusted R Square* (R2) dalam penelitian ini hanya sebesar 10,5%, sehingga masih terdapat banyak variabel independen lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi penghindaran pajak yang tidak terdapat dalam penelitian ini. (2) Periode penelitian hanya tiga tahun.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu: (1) Menambah variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan pengaruh terhadap penghindaran pajak yang tidak digunakan dalam model penelitian ini, seperti leverage, umur perusahaan, kompensasi kerugian fiskal, kepemilikan institusional. (2) Memperpanjang periode penelitian menjadi lebih dari tiga tahun.

REFERENSI

Faradilla, Riska Novia, and Titik Mildawati. 2021. "Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Praktik Tax Avoidance." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 10.

Fauzan, Fauzan, Dyah Ayu Ayu, and Nashirotun Nisa Nurharjanti. 2019. "The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance." *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338.

Ghozali, Imam. 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9." In *Universitas Diponegoro.*

Hapsari Ardianti, Putu Novia. 2019. "Profitabilitas, Leverage, Dan Komite Audit Pada Tax Avoidance.*" E-Jurnal Akuntans*i. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p13.

Khomsiyah, Nurul, Ninnasi Muttaqiin, and Puspandam Katias. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018." *Jurnal Ecopreneur.*12 4 (1): 1–19.

Kusufiyah, Yunita Valentina, and Dina Anggraini. 2019. "Peran Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Leverage Terhadap Usaha Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 26: 1601. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p28.

Maulinda, Indah Pramesty, and Fidiana. 2019. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi.*

Mulyani, Sri, Kusmuriyanto, and Trisni Suryarini. 2017. "Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indoensia." *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan).*

Pandia, Sonya Enda Natasha S, Evi Juita Wailan'An, and Anita Tarihoran. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015." *Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI).*

Pitaloka, Syifa, and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiawati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi*. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14.

Pratomo, Dudi, and Risa Aulia Rana. 2021. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak." *JAK (Jurnal Akuntansi)* Kajian Ilmiah Akuntansi. https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487.

Primasari, N H. 2019. "… Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan.*

Puspita, Deanna, and Meiriska Febrianti. 2017. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63.

Rani, Puspita. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan.*

Ryzki, M. Qyas Aulia, and Raida Fuadi. 2019. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA).*

Sabita, Johan Hayan, and Titik Mildawati. 2018. "Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi.*

Sunarsih, Ni Putu Ayu Widiayani Ni Made, and Ni Putu Shinta Dewi. 2019. "Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *KUMPULAN HASIL RISET MAHASISWA AKUNTANSI (KHARISMA).*

Suryani, Suryani. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt To Asset Ratio Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak." *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN.* https://doi.org/10.51211/joia.v5i1.1322.

Triyuwono, Edwin. 2018. "Proses Kontrak, Teori Agensi, dan Corporate Governance *(Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance).*" SSRN Electronic Journal.

Uma Sekaran, and Roger Bougie. 2016. "Research Method for Business Textbook (A Skill Building Approa)." *United States: John Wiley & Sons Inc.*

Wiratmoko, Sandhi. 2018. "The Effect of Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Financial Performance on Tax Avoidance." *The Indonesian Accounting Review.* https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1673

PENGARUH PROFITABILITAS, *CAPITAL INTENSITY*, DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Mikhael Kristian Natalael Kanatalo[1)], Devica Pratiwi[2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: mikhaelkanatalo26@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: dpratiwi@bundamulia.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of profitability, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance. Tax avoidance is a tax avoidance scheme for the purpose of minimizing the tax burden by taking advantage of the gaps in a country's tax provisions. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The sample was selected using purposive sampling method. The total sample used in this study amounted to 28 manufacturing companies in the consumer goods sub-sector with a study period of 4 years. This study uses secondary data in the form of financial reports and annual reports obtained from www.idx.co.id. The analytical method used in this research is multiple regression with a significance level of 5% which is processed using SPSS version 25. The results showed that profitability had an effect on tax avoidance. Meanwhile, capital intensity and inventory intensity have no effect on tax avoidance. From the results of this study, it is concluded that profitability is a factor that can affect tax avoidance.

Keywords: *Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan pungutan negara terhadap orang pribadi maupun badan yang sifatnya wajib, tidak mendapat timbal balik secara langsung dan dipergunakan oleh negara untuk kemakmuran rakyat. Pajak sangat penting bagi pemerintah karena memberikan kontribusi yang besar dalam penerimaan negara. Dari sudut pandang perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang mengurangi laba perusahaan. Beban pajak yang tinggi mendorong banyak perusahaan berusaha melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit (Luh & Puspita, 2017).

Manajemen pajak dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak *(tax avoidance)*, perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan atau dapat juga dikatakan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku. Selain melakukan penghindaran pajak, manajemen pajak juga dilakukan melalui penggelapan pajak *(tax evasion)* sehingga penggelapan pajak merupakan hal yang ilegal untuk dilakukan karena melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Moeljono, 2020).

Tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dapat secara ilegal maupun legal. Secara ilegal yaitu dengan *tax evasion* sedangkan tindakan secara legal dengan *tax avoidance. Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan karena metode dan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk dapat memperkecil jumlah pajak terutang (Moeljono, 2020).

Industri manufaktur Indonesia juga tidak terlepas dari isu penghindaran pajak *(tax avoidance*). Seperti kasus yang terjadi pada PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Direktorat Jenderal Pajak menganggap bahwa PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia melakukan transfer pricing untuk melakukan penghindaran pajak. *Transfer pricing* adalah kebijakan penentuan harga untuk penjualan barang dan jasa yang terjadi dalam internal satu perusahaan atau satu kelompok perusahaan. Modus yang dilakukan oleh PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia adalah melakukan penjualan dengan *transfer pricing* di luar prinsip kewajaran dan kelaziman usaha kepada perusahaan afiliasinya yang berada di Singapura, karena pajak di Singapura memang lebih rendah dibandingkan Indonesia. Indonesia menerapkan pajak 25 persen, sementara Singapura hanya 17 persen (Dwiyanti, 2019)

Terdapat beberapa kasus mengenai penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Contohnya kasus yang dilaporkan oleh lembaga Tax Justice Network pada 8 Mei 2019 bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di indonesia melalui PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. Mengakibatkan dampak terhadap negara yaitu menderita kerugian US$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menunjukkan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra perusahaan dan melalui pembayaran kembali ke inggris untuk royalti, ongkos dan layanan (Bobby Wiratama, 2019).

Fenomena penghindaran pajak juga terjadi pada tahun 2016. Peristiwa tersebut merupakan kebocoran data terbesar di dunia yang berasal dari firma hukum Mossack Fonseca yang berbasis di Panama atau disebut “Panama Papers”. Data tersebut mengungkapkan keberadaan perusahaan di kawasan surga pajak *(offshore companies)* yang dikelola oleh firma hukum Mossack Fonseca yang disebut-sebut punya expertise dalam membuat perusahaan cangkang *(shell companies)* dan kerap kali disalahgunakan untuk menyembunyikan aset. Data firma yang bocor itu juga mengungkap bahwa perbankan, firma hukum, dan pengusaha adalah tiga aktor yang banyak berperan dalam skandal penggelapan pajak (Mikha Andri, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sebuah perusahaan dalam membayar pajaknya, sehingga terdapat karakteristik sebuah perusahaan yaitu profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*. Profitabilitas adalah alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Laba perusahaan merupakan dasar dalam pengenaan pajak perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan penghindaran pajak karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Dwiyanti & Jati, 2019).

Perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *capital intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun (Andhari & Sukartha, 2017).

Indikator lain dapat dilihat dari *capital intensity* yang berkaitan dengan total modal perusahaan yaitu aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Hal ini dinamakan rasio intensitas modal *(capital intensity ratio)*. Aset tetap (kecuali tanah) memiliki biaya penyusutan yang akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan karena biaya tersebut diakui oleh pajak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai banyak aset tetap akan membuat

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

beban pajak menjadi lebih kecil atau rendah, begitu sebaliknya perusahaan yang mempunyai sedikit aset tetap maka akan membuat beban pajak yang lebih besar atau tinggi, yang artinya jika perusahaan tersebut memiliki banyak aset tetap maka biaya penyusutan akan semakin tinggi, sehingga akan mengurangi bagian pendapatan yang membuat besaran pajak pun akan ikut menurun. Pada penelitian (Dwiyanti dan Jati 2019) menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Zahra (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Selain *capital intensity* faktor lain yang memengaruhi *tax avoidance* adalah *inventory intensity* atau intensitas persediaan. Penelitian yang menghubungkan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menghasilkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan semakin banyaknya persediaan perusahaan maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan tersebut nantinya akan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) menunjukkan bahwa secara parsial *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. *Inventory intensity* adalah salah satu bagian harta khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total aset yang perusahaan miliki. Semakin banyak persediaan oleh perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan, penyimpanan dari persediaan tersebut (Andhari & Sukartha, 2017).

Dari ketiga variabel independen tersebut terhadap penghindaran pajak tentu didalamnya memiliki peran masing-masing, baik itu perusahaan maupun pemerintah. Tentunya dari sisi perusahaan ingin memperoleh laba yang tinggi, akan tetapi dengan meningkatnya laba perusahaan maka beban pajak yang dihasilkan juga akan meningkat. Dari sisi pemerintah tentunya ingin mendapatkan pajak sebesar mungkin. Dengan adanya hal ini tentunya pihak perusahaan memikirkan cara bagaimana tetap bisa mendapatkan keuntungann yang besar tetapi pajak yang dibayarkan kecil, sehingga muncul praktik penghindaran pajak yang biasa dilakukan perusahan-perusahaan, tentunya dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan undang-undangan perpajakan.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI KEAGENAN

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai kontrak satu atau lebih *principal* melibatkan agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimalan utilitas yang ada alasan yang baik untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Selain itu dalam beberapa situasi itu akan terjadi membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa dia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan principal atau untuk memastikan bahwa *principal* akan mendapatkan kompensasi jika ia melakukan tindakan tersebut.

PENGHINDARAN PAJAK

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Kurnia., dkk, 2018). Nurjannah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

(2017) menyatakan tax avoidance sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Dengan kata lain praktik tax avoidance adalah praktik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan labanya tetapi masih dalam koridor peraturan perpajakan.

PROFITABILITAS

Profitabilitas diartikan oleh Kasmir (2017) sebagai rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan Menurut V Wiratna Sujarweni (2017) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Ketika perusahaan memiliki keuntungan yang rendah atau bahkan merugi maka pajak yang dibayarkan akan lebih rendah atau bahkan terhindar dari pembayaran pajak. Perusahaan dapat menggunakan kompensasi kerugian untuk mengurangi pajak untuk tahun buku baik sebelumnya atau tahun berikutnya. Selain itu rasio profitabilitas juga dapat mengukur tingkat efektifitas dalam manajemen perusahaan dengan melakukan perhitungan antara jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak

CAPITAL INTENSITY

Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Capital intensity atau intensitas modal mencerminkan berapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal merupakan rasio yang menggambarkan besarnya aktivitas investasi perusahaan terkait dengan investasi pada aset tetap. Aset tetap mengacu pada aset berwujud yang dibeli dalam bentuk siap pakai atau digunakan dalam operasi perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (Purwanti and Sugiyarti 2017). Biasanya hampir semua aset tetap akan disusutkan kecuali tanah, yang akan menjadi biaya dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi penghasilan dalam penghitungan pajak perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar akan membayar pajak lebih rendah karena penyusutan aset tetap dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Sedangkan menurut (Andhari & Sukartha, 2017) capital intensity atau intensitas modal adalah investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk berproduksi dan mendapat laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan.

H2: Capital Intentsity berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

INVENTORY INTENSITY

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan kepada perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). Perusahaan yang besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga akan tinggi (Anindyka., dkk, 2018). Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). Inventory intensity ini dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan (Azizah, 2018).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

H3: *Inventory Intentsity* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

METODE PENELITIAN

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka sebagai sasaran peneliti. Subjek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019.

PROFITABILITAS (X1)

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan Return on Asset, yang dihitung dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ aset}$$

Sumber : Kasmir, 2018

CAPITAL INTENSITY (X2)

Dalam penelitian ini, *capital intensity* dihitung dengan menggunakan:

$$CAP = \frac{Aset\ Tetap\ Bersih}{Total\ aset}$$

Sumber : Widya, 2020

INVENTORY INTENSITY (X3)

Dalam penelitian ini, *inventory intensity* dihitung dengan menggunakan:

$$INV = \frac{Total\ Persediaan}{Total\ aset}$$

Sumber : Anindyka, 2018

PENGHINDARAN PAJAK (Y)

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak dihitung dengan menggunakan:

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Sumber : Sugiyono, 2017

POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Sugiyono (2017), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019 yang berjumlah 61 perusahaan. Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Adapun kriteria tertentu yang ditetapkan dalam penelitian ini sehingga berhak dijadikan sampel:

1. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

2. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut sesuai dengan periode penelitian yaitu 2016-2019.
3. Perusahaan manufaktur barang konsumsi yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, dikarenakan perusahaan tidak akan melakukan pembayaran pajak penghasilan tahunan jika mengalami kerugian.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Data sekunder sendiri adalah data yang dikumpulkan dan disatukan dengan studi-studi sebelumnya/diterbitkan oleh organisasi lain, dan bersifat tidak langsung. Sehingga dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2016-2019 yang diakses melalui www.idx.co.id.

METODE ANALISIS DATA

Metode statistika yang dipakai untuk menganalisis adalah analisis regresi berganda, dikarenakan variabel independen pada penelitian ini lebih dari satu variabel dan variabel dependen yang berjumlah satu variabel. Sedangkan regresi dipilih karena digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Jubilee enterprise, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25. Adapun persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Keterangan :
Y = Penghindaran Pajak
X_1 = Profitabilitas
X_2 = *Capital Intensity*
X_3 = *Inventory Intensity*
A = Konstanta
B = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti mean, median, modus, kuartil, varian, dan standar deviasi (Ghozali 2018). Tabel 4.2 merupakan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan SPSS 25.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	112	0.0265	2.3715	0.280043	0.2209230
Profitabilitas	112	0.0005	0.5267	0.118012	0.1069390
Capital Intensity	112	0.0592	0.6341	0.356947	0.1388166
Inventory Intensity	112	0.0110	0.5964	0.195892	0.1251334

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Berdsarkan tabel 1 diatas dapat dilihat nilai terendah, tertinggi dan rata-rata dari variabel yang diteliti dengan jumlah observasi 112 perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019.

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

UJI NORMALITAS

Uji ini berfungsi untuk mendapatkan informasi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel - variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel – variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan variance inflation factor (VIF), serta korelasi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai VIF ≤ 10 (Hamta, 2019).

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	70
Asymp.Sig. (2-tailed)	.200c

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan Hasil uji Kolmogorov Smirnov atau pada Tabel 2 diatas , terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji ini berfungsi untuk mendapatkan informasi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel - variabel independen. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance ≥ 0,10 dengan nilai VIF ≤ 10. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan.

Tabel 3. Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	0,603	1.657
	Capital Intensity	0,646	1.547
	Inventory Intensity	0,792	1.263

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Tabel 3 hasil dari uji multikolinearitas untuk variabel profitabilitas adalah nilai tolerance 0,603 ≥ 0,10 dan nilai VIF 1,657 ≤ 10, untuk variabel capital intensity memperoleh nilai tolerance 0,646 ≥ 0,10 dan nilai VIF 1,547 ≤ 10, sedangkan untuk variabel inventory intensity nilai yang diperoleh adalah tolerance 0,792 ≥ 0,10 dan VIF 1,263 ≤ 10. Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas, semua nilai tolerance memperoleh data lebih dari 0,10 dan VIF dari variabel independen tidak memperoleh data lebih dari 10. Maka data tidak terdapat multikolinearitas.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas.

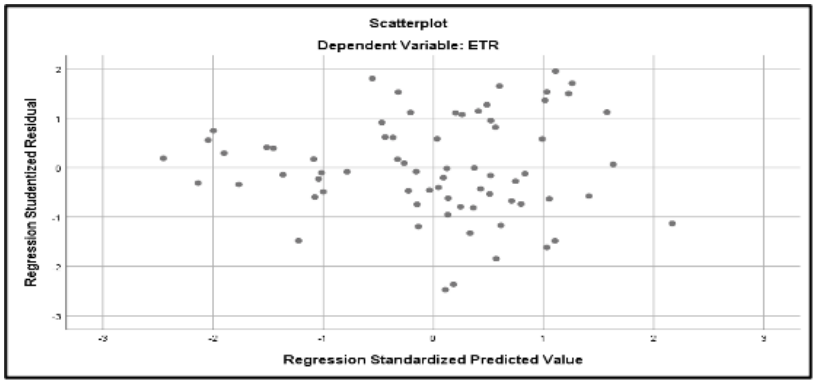

Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa pada scatterplot tersebut data tidak membuat pola yang jelas dan titik menyebar dibawah dan diatas angka 0, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi data residu satu dengan data residu pada periode sebelumnya. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4. Runs Test

Total Cases	70
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.149

a. Median
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,149. Berdasarkan ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,149 > 0,05.

UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.309	0.030		10.223	0.000
	ROA	-0.274	0.101	-0.401	-2.703	0.009
	CAP	-0.019	0.043	-0.064	-0.449	0.655
	INV	-0.083	0.080	-0.134	-1.033	0.305

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak
Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil dari tabel 5, maksa diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :
Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e
Y = 0,309 – 0,274(ROA) – 0, 019(CAP) - 0,083(INV) + e

Arti dari persamaan regresi linear tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,309 mensyaratkan jika variabel independen (profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*) diasumsikan konstan maka variabel dependen yaitu penghindaran pajak akan mengalami kenaikan sebesar 0,309%.
2. Koefisien variabel profitabilitas (ROA) adalah sebesar -0,274 menyatakan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pada penghindaran pajak sebesar 0,274%.
3. Koefisien variabel *capital intensity* (CAP) adalah sebesar -0,019 menyatakan bahwa setiap kenaikan *capital intensity* sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pada penghindaran pajak sebesar 0,019%.
4. Koefisien variabel *inventory intensity* (INV) adalah sebesar -0,083 menyatakan bahwa setiap kenaikan *inventory intensity* sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pada penghindaran pajak sebesar 0,083%.

UJI HIPOTESIS

UJI KOEFISIEN DETERMINAN (R2)

Nilai R2 berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Adapun pengujian dari uji R2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350[a]	0.123	0.083	0.0351377

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,083. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity terhadap penghindaran pajak adalah 8,3%, sedangkan sisanya sebesar 91,7% (100% - 8,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, contohnya adalah : Leverage, Risk Management Committee, Tunneling Incentive.

UJI SIMULTAN (UJI F)

Uji simultan atau uji f digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikan secara keseluruhan (simultan) antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen. Adapun pengujian dari uji f yaitu sebagai berikut :

Dengan df 1 = k = 3 dan df2 = n – k – 1 = 66 sehingga diperoleh nilai f tabel dengan $\propto$ 0,05 yaitu sebesar 2,74.

Tabel 7. ANOVA

Model		Sig.
1	Regression	0.34[b]
	Residual	
	Total	

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai f hitung sebesar 3,073 dengan Sig. 0,034. Nilai signifikansi < 0,05 (0,034 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas, capital intensity, inventory intensity secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dikarenakan variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit.

UJI PARSIAL (UJI t)

Uji t digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikan variabel independen (profitabilitas, capital intensity, inventory intensity) secara parsial terhadap variabel independen (penghindaran pajak). Adapun pengujian t adalah sebagai berikut :

Dengan df = n – k – 1, 70 – 3 – 1 = 66 sehingga diperoleh t tabel (0,05;66) sebesar 1,66827 adapun nilai t hitung yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.309	0.030		10.223	0.000
	ROA	-0.274	0.101	-0.401	-2.703	0.009
	CAP	-0.019	0.043	-0.064	-0.449	0.655
	INV	-0.083	0.080	-0.134	-1.033	0.305

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25

Dari tabel 8 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hasil pertimbangan t hitung dari variabel ROA memperoleh nilai -2,703 < 1,66864 dengan tingkat signifikan 0,009 < 0,05. Sehingga dinyatakan bahwa H1 diterima. Maka variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu penghindaran pajak.
2. Sesuai dengan hasil pertimbangan t hitung dari variabel *capital intensity* memperoleh nilai -0,449 < 1,66864 dengan tingkat signifikan 0,655 > 0,05. Sehingga dinyatakan bahwa H2 ditolak. Maka variabel *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu penghindaran pajak.

Sesuai dengan hasil pertimbangan t hitung dari variabel *inventory intensity* memperoleh nilai -1,033 < 1,66864 dengan tingkat signifikan 0,305 > 0,05. Sehingga dinyatakan bahwa H3 ditolak. Maka variabel *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu penghindaran pajak.

PROFITABILITAS BERPENGARUH NEGATIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak atau H1 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sembelumnya oleh Anggriantari (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka penghindaran pajak pada perusahaan akan semakin rendah, karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemennya dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik perusahaan. Jadi perusahaan akan selalu menaati pembayaran pajak. Begitupun penelitian yang dilakukan Yanti (2018) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Peranan pemerintah (prinsipal) mempunyai tujuan tentunya yaitu ingin mendapatkan pajak yang sebesar mungkin sesuai dengan target yang sudah di tetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi disisilain perusahaan yang berperan

sebagai (agen) ingin mendapatkan laba yang tinggi dari hasil usahanya. Akan tetapi dengan meningkatnya laba pada parusahaan, tentunya pajak yang dibayarkan kepada pemerintah pastinya juga akan meningkat, dengan adanya adanya perbedaan tujuan antara pemerintah dan perusahaan makan akan timbul praktik-praktik penghindaran pajak yang digunakan oleh perusahaan, supaya bisa menekan lebih kecil biaya pajak yang akan dibayarkan ke pemerintah supaya perusahaan tetap bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hasil usahanya. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tentunya dengan memanfaatkan kelemahan-kelamahan dalam undang-undang perpajakan ada.

CAPITAL INTENSITY TIDAK BERPENGARUH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak atau H2 ditolak. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggriantari (2020) *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Zoebar & Miftah (2020) dan Larasati (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur tentunya akan lebih sering digunakan untuk mengolah bahan mentah hingga barang jadi, bukan untuk melakukan penekanan terhadap pajak yang akan dibayarkan ke pemerintah.

INVENTORY INTENSITY TIDAK BERPENGARUH TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak atau H3 ditolak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.* Banyak sedikitnya intensitas persediaan yang dimiliki perusahaan bukan merupakan faktor untuk menentukan besar kecilnya jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Intensitas persediaan tidak dapat memberikan dampak yang baik untuk perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2020) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Persediaan pada perusahaan manufaktur memang akan menimbulkan biaya-biaya yang terkandung didalamnya. Akan tetapi besar kecilnya biaya yang timbul akan berubah-ubah, tergantung dari banyak atau tidaknya persediaan yang dimilik oleh perusahaan tersebut.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

KESIMPULAN

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan semakin tinggi profitabilitas maka penghindaran pajak pada perusahaan akan semakin rendah, karena dengan begitu artinya perusahaan mampu dalam mengelola manajemennya dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik perusahaan.\
2. Capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan tingginya nilai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan berarti perusahaan tersebut memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan, bukan untuk melakukan penghindaran pajak.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

3. Inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Inventory intensity menyebabkan bertambahnya pajak yang dibayarkan, yang berarti intensitas persediaan tidak dikaitkan untuk melakukan melakukan manajemen pajak karena perusahaan akan lebih memilih berinvestasi pada aset tetap yang mana ada beban penyusutan yang dapat dikurangkan.

SARAN

1. Hendaknya pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak secara berkala meninjau kembali peraturan-peraturan perpajakan yang ada sehingga dapat mempersempit celah untuk dilakukannya tindak penghindaran pajak oleh wajib pajak baik secara legal maupun ilegal.
2. Perusahaan-perusahaan go public supaya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dengan manajemen pajak yang digunakan dalam perusahaan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak, atau bahkan sanksi pidana.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih luas hal-hal yang dapat memengaruhi tindakan tax avoidance. Misalnya corporate social responsibility dan leverage.

KETERBATASAN

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa kendala-kendala yang menyebabkan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengukuran yang dipilih hanya berdasarkan pada ketersediaan informasi yang ada pada annual report, namun tidak semua data disajikan dalam annual report.

REFERENSI

Ahmad, Eva Fauziah. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Universitas Majalengka.

Aminah., Chairina., & Yohana Yustika Sari. (2017). The Influence of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, and Political To Tax Avoidance. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.

Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Leverage pada Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3), 2115–2142.

Anggriantari, Cici Dwi., & Annisa Hakim Purwantini. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity dan Leverage pada Penghindaran Pajak. Universitas Muhammadiyah. Magelang.

Anindyka., dkk. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. E-Proceeding of Management : Vol.5, No.1.

Anindyka S, Dimas., Dudi Pratomo dan Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015). e-Proceeding of Management, 5(1).

Aulia, Ismiani., & Mahpudin, Endang. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. Akuntabel 17 (2) 289-300.

Azizah, A. P. N. 2018. Pengaruh Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Darsani, Putu Asri., & I Made Sukartha. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity on Tax Avoidance. Universitas Udayana. Bali.

Dharma, Nyoman Budhi Setya dan Naniek Noviari. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. E- jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(1).

Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27(3), 2293-2321.

Enterprise, Jubilee. (2018). Lancar Menggunakan SPSS Untuk Pemula. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.

Ernawati, Sri., dkk. (2021). The Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance through Earnings Management Practices in Go Public Manufacturing Companies in Indonesia. Universitas Merdeka. Malang.

Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Himawan, Adhitya (2017). Diambil kembali dari https://www.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun.

Irianto, Bambang Setyobudi., Yudha Aryo Sudibyo., & Abim Wafirli. (2017). The Influence Of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. International Journal Of Accounting and Taxation. Vol. 5, No. 2, PP. 33-4.

Jensen, M. C., & Meckling, W, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kimsen., Imas Kismanah., & Siti Masitoh. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. Vol. 4 No. 1. Hal. 29-36. Universitas Muhammadiyah. Tangerang.

Kurnia., dkk. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. E-Proceeding of Management : Vol.5, No.1.

Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Muadz Rizki Muzakki, Darsono. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. Universitas Diponegoro. Semarang.

Lestari, Jihan., & Badingatus Solikhah. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. Universitas Negeri Semarang.

Moeljono (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 5(1), 103-121.

Nurjannah. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nursari, Mardiah., dkk. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Tahun 2009-2016). Universitas Islam. Bandung.

Prasetyo, Andi. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Volume 13, Nomor 1. Universitas Stikubank Semarang.

Resmi, Siti. (2018). Perpajakan Teori & Kasus. Jakarta: Salemba Empat.

Salim, H., & Haidir. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Jakarta. Kencana.

Setiawan, A., & Agustina, N. (2018). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan, 4, 1–10.

Suciarti, Cicik., Elly Suryani., & Kurnia. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance. Journal of Accounting Auditing and Business – Vol.3, No.2.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Sujarweni, V. Wiratna. (2017). Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Widya., dkk. (2020). Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang.

Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 21(1), 418–446.

Wiratama, Bobby (2019). Diambil kembali dari Www.Tribunnews.Com. https://palu.tribunnews.com/2019/05/08/tax-justice-sebut-bentoel-rugikan-negarahingga- 14-juta-dollar-lewat-penghindaran-pajak?page=3.

Yanti, Dewi., & Fatahurrazak. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Leverage* Dan *Risk Management Committee* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.

PENGARUH TAX PLANNING, LEVERAGE, FIRM SIZE TERHADAP FIRM VALUE PADA PERUSAHAAN LQ45

Adrian Gradianto Tenggara[1)], Kezia Josephine[2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: adrian.gradiant@gmail.com
[2] Universitas Bunda Mulia
email: kjosephine@bundamulia.ac.id

Abstract

Stock price as a reflection of firm value is one of the indicators used by investors to invest in a company. This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of tax planning, leverage, and firm size on firm value. This study uses secondary data in the form of annual reports of LQ45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2020. The sample selection in this study used a purposive sampling technique and obtained 23 LQ45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2020. Methods of analysis in this study is multiple regression analysis using SPSS version 25. This study finds that tax planning has no effect on firm value, leverage has no effect on firm value, and firm size has a negative effect on firm value.

Keywords*: firm value, tax planning, leverage, firm size.*

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para stakeholder yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan yang mengalami peningkatan (Dinah & Darsono, 2017; Yuono & Widyawati, 2016). Harga saham perusahaan merupakan representasi dari firm value (Ramdhonah, et al., 2019). Firm value dapat digunakan investor menjadi salah satu indikator untuk mengambil keputusan sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, sehingga pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memaksimalkan firm value untuk menjamin kesejahteraan para stakeholder dan keberlanjutan dari perusahaan itu sendiri (Nurminda, et al., 2017). Sejalan dengan agency theory untuk mencapai tujuannya tersebut pemilik perusahaan (principle) menyerahkan kewenangan kepada pihak manajemen (agent) untuk melakukan kewajibannya dalam mengambil keputusan terkait dengan aktivitas operasional perusahaan yang akan berdampak pada masa depan perusahaan (Apsari & Setiawan, 2018). Menurut Ayem & Tia (2019) hubungan yang terjadi antara principle dengan agent terkadang menimbulkan konflik, yaitu agent yang memiliki kepentingan lain untuk dirinya sendiri dan mengabaikan kepen, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi nilai dari perusahaan. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara principle dengan agent disebut dengan agency problem (Apsari & Setiawan, 2018).

Sejalan dengan signaling theory, tingkat firm value dapat ditemukan dalam annual report yang telah diterbitkan oleh perusahaan bersangkutan sehingga investor sebagai pihak eksternal akan menangkap sinyal yang diberikan perusahaan (Aji & Atun, 2019). Informasi yang terdapat dalam annual report dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi antara principle dengan investor, sehingga dapat mempermudah investor dalam mengambil keputusan mengenai investasi dalam perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2019, p500). Berdasarkan Safitri (2021), salah satu e-commerce terbesar di

Indonesia, yaitu Bukalapak yang baru listing di BEI pada 6 Agustus 2021 masuk ke dalam 5 indeks sekaligus, yaitu IDX30, LQ45, IDX80, JII, JII70 yang efektif pada 29 September 2021 berdasarkan evaluasi fast entry. Saham BUKA tercatat dibeli oleh pihak asing dengan nilai beli bersih mencapai Rp112,07 Miliar dengan diterbitkannya pengumuman tersebut dan harga saham dari BUKA pada pengumuman tersebut diterbitkan, yaitu 23 September 2021, meningkat sebesar 4,1% dari hari sebelumnya yaitu Rp850 menjadi Rp885, serta meningkat 3,5% dalam seminggu terakhir terhitung per tanggal 16 September 2021 (Sandria, 2021). Sejalan dengan signaling theory, berita positif mengenai PT Bukalapak.com Tbk. (BUKA) tersebut tertangkap oleh investor sebagai sinyal positif dan dapat membuat investor berminat untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan serta respon pasar yang positif kepada perusahaan yang ditandai dengan meningkatnya harga saham dan pihak asing yang melakukan pembelian saham secara besar-besaran.

Terdapat perbedaan pandangan dari sisi pemerintah dan sisi perusahaan mengenai pajak, dari sisi pemerintah, pajak sebagai sumber penghasilan utama dalam negara sehingga dengan penerimaan pajak yang semakin besar, maka pendapatan negara akan semakin tinggi, sedangkan dari sisi perusahaan memiliki pandangan bahwa pajak adalah beban yang wajib dibayarkan dan laba dapat berkurang sehingga banyak perusahaan yang melakukan cara untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan, yaitu dengan tax planning (Dewanata & Achmad, 2017; Kusumawardani & Suardana, 2018). Menurut Aji & Atun (2019) tax planning mengambarkan suatu cara yang dapat digunakan untuk menekan beban pajak sekecil mungkin secara legal dengan tidak melakukan pelanggaran peraturan yang terdapat dalam undang-undang pajak. Penerapan tax planning dapat meningkatkan ketertarikan investor pada perusahaan untuk menanamkan modalnya karena investor yang mengetahui tingginya laba yang dimiliki perusahaan tetapi pembayaran pajak yang lebih rendah dan pemegang saham akan mendapatkan return yang lebih tinggi (Razali, et al., 2018). Hasil penelitian mengenai pengaruh tax planning terhadap firm value yang dilakukan oleh Ramadhiani & Dewi (2021); Vu & Le (2021); Violeta & Serly (2020); Hidayat & Pesudo (2019) memperoleh hasil tax planning memiliki pengaruh terhadap firm value. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Israel & Ebimobowei (2021); Nafti, et al. (2020); Lestari (2020); Septyaningrum (2020); Wijaya, et al. (2020) memperoleh hasil bahwa firm value tidak dapat dipengaruhi oleh tax planning.

Pendanaan yang dimiliki perusahaan dapat bersumber dari dalam perusahaan seperti laba ditahan atau retained earnings maupun dari luar perusahaan seperti utang dan saham yang diterbitkan (Pratama & Wiksuana, 2016). Leverage merupakan penggunaan rasio untuk pengukuran besarnya aktivitas operasional perusahaan yang didanai oleh utang (Kolamban, et al., 2020). Leverage dapat digunakan oleh investor untuk menganalisis besarnya liabilitas yang dimiliki perusahaan terhadap ekuitas sehingga investor dapat melakukan penilaian apakah perusahaan tersebut akan dilakukan penanaman modal atau tidak (Tarihoran, 2016). Dari hasil penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap firm value yang dilakukan oleh Ramadhiani & Dewi (2021); Budiharjo (2020); Septyaningrum (2020) memperoleh hasil leverage memiliki pengaruh terhadap firm value. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Israel & Ebimobowei (2021); Wijaya, et al. (2020); Rizkiadi & Herawaty (2020); Al-Slehat (2020); Tarmidi & Murwaningsari (2019) yang memperoleh hasil bahwa firm value tidak dapat dipengaruhi oleh leverage.

Perusahaan dapat dibedakan menjadi perusahaan yang mempunyai skala kecil dan perusahaan yang mempunyai skala besar (Pratama & Wiksuana, 2016). Menurut Kolamban, et al. (2020) firm size merupakan cerminan dari kepemilikan aset perusahaan. Semakin bertambah besarnya ukuran suatu perusahaan, maka sumber pendanaan yang didapatkan oleh perusahaan akan semakin mudah, baik sumber pendanaan dari internal maupun external perusahaan (Istamarwati & Suseno, 2017). Semakin

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

besarnya suatu perusahaan, akan membuat tingkat kepemilikan perusahaan atas aset juga semakin tinggi dan perusahaan akan membutuhkan dana yang semakin banyak untuk kegiatan operasional (Saputra & Ruzikna, 2018). Dari hasil penelitian mengenai pengaruh firm size terhadap firm value yang dilakukan oleh Saifaddin (2020); Al-Slehat (2020); Septyaningrum (2020) memperoleh hasil bahwa firm value dapat dipengaruhi oleh firm size. Penelitian dengan hasil yang berbeda ditemukan oleh Israel & Ebimobowei (2021); Kolamban, et al. (2020); Fatima (2020); Octaviany, et al. (2019) yang memperoleh hasil firm size tidak memiliki pengaruh terhadap firm value.

Terdapat sejumlah indeks saham yang mengukur perubahan harga dari gabungan beberapa saham di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 dipilih sebagai subjek sumber data penelitian karena indeks LQ45 merupakan kumpulan dari 45 saham beragam dari berbagai sektor dengan tingginya tingkat likuiditas dan perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik, tingginya tingkat likuiditas tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Alasan lain pemilihan indeks LQ45 sebagai subjek penelitian adalah karena dalam penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tax planning, leverage, firm size terhadap firm value yang dilakukan oleh Septyaningrum (2020) dan Kurnia, et al. (2018) hanya menggunakan 1 industri atau sektor perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan subjek penelitian yang merupakan campuran berbagai sektor perusahaan. Dengan demikian variabel dari subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan diteliti kembali untuk melihat hasil memiliki pengaruh terhadap firm value.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tax planning, leverage, firm size terhadap firm value. Hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu mengenai tax planning, leverage, firm size terhadap firm value menjadi motivasi peneliti untuk meneliti kembali dengan adanya perbedaan dalam subjek penelitian dan periode waktu yang digunakan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Tax Planning, Leverage, Firm Size Terhadap Firm Value Pada Perusahaan LQ45".

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI AGENSI (*AGENCY THEORY)*

Agency theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan mengenai perikatan salah satu atau lebih pihak dari pemilik perusahaan atau principle dengan pihak manajemen atau agent untuk melakukan sebuah tugas atas nama atau untuk kepentingan principle termasuk pendelegasian beberapa kewenangan untuk pengambilan keputusan kepada agent. Agency theory memperlihatkan pemisahan pengelolaan manajemen perusahaan agar lebih efektif dalam mengelola perusahaan, dengan demikian agent memiliki tanggung jawab terhadap principle (Ayem & Tia, 2019). Menurut Dinah & Darsono (2017) pemisahan pengelolaan manajemen dapat menimbulkan agency problem karena perbedaan kepentingan yang terjadi antara agent dengan principle. Agent mempunyai tujuannya sendiri sehingga bertindak dan mengutamakan kepentingan untuk dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan principle (Dinah & Darsono, 2017). Agency problem dapat diatasi oleh principle dengan mengeluarkan agency cost untuk mengawasi dan membatasi aktivitas agent yang menyimpang agar agent tidak bertindak untuk kepentingannya sendiri (Jensen & Meckling, 1976).

TEORI SINYAL (*SIGNALING THEORY*)

Signaling theory berawal dari istilah asymmetric information atau informasi asimetris dalam karya Akerlof (1970) yang menjelaskan bahwa asymmetric information merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara principle sebagai pihak yang mengetahui informasi terkait dengan

kondisi keseluruhan perusahaan dan calon investor yang tidak mengetahui kondisi internal perusahaan, sehingga calon investor akan menilai keadaan perusahaan semua sama rata sehingga hal tersebut dapat merugikan kondisi perusahaan yang baik dan akan menguntungkan kondisi perusahaan yang buruk dan juga dapat membuat investor merasa dirugikan selaku penanam modal. Hal tersebut dapat terjadi karena principle yang tidak memberikan informasi yang relevan terkait dengan kondisi internal perusahaan kepada pihak external, seperti kreditur dan investor (Akerlof, 1970). Asymmetric information tersebut dapat dikurangi dengan pemberian sinyal berupa informasi yang relevan pihak eksternal perusahaan. Signaling theory diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa principle dapat mengungkapkan dan memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi internal perusahaan kepada pihak eksternal. Menurut Brigham & Houston (2019, p500) signaling theory merupakan tindakan principle dalam pemberian petunjuk berupa informasi kepada calon investor yang dapat berupa annual report yang berisi informasi mengenai kondisi perusahaan, terutama keuangan perusahaan.

FIRM VALUE

Menurut Saputra & Ruzikna (2018) firm value merupakan pandangan investor mengenai harga pasar saham perusahaan yang berkaitan erat dengan keberhasilan agent dalam pengelolaan perusahaan. Tingginya harga pasar saham dapat meningkatkan firm value dan juga meningkatkan kepercayaan para investor terkait pertumbuhan perusahaan dimasa depan (Aji & Atun, 2019).

TAX PLANNING

Menurut Muslim & Junaidi (2020) tax planning merupakan strategi dalam melakukan penghematan pajak yang akan dibayarkan dengan tidak melakukan pelanggaran terhadap undang-undang pajak yang berlaku dan melakukannya secara legal. Tax planning merupakan sebuah usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak yang terutang untuk mendapatkan laba setelah pajak yang tinggi dengan menggunakan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam aturan perpajakan yang bersifat legal (Dewanata & Achmad, 2017).

LEVERAGE

Leverage merupakan penggunaan rasio untuk pengukuran besarnya aktivitas operasional perusahaan yang didanai oleh utang (Kolamban et al., 2020). Menurut Suwardika & Mustanda (2017) leverage menggambarkan ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan liabilitas perusahaan baik short-term maupun long-term.

FIRM SIZE

Firm size mendefinisikan kepemilikan perusahaan atas total ekuitas, total penjualan, dan total aset yang dapat menjadi gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan (Kolamban et al., 2020). Menurut Saputra & Ruzikna (2018) firm size merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besarnya firm size, maka semakin besar juga aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

KERANGKA PEMIKIRAN

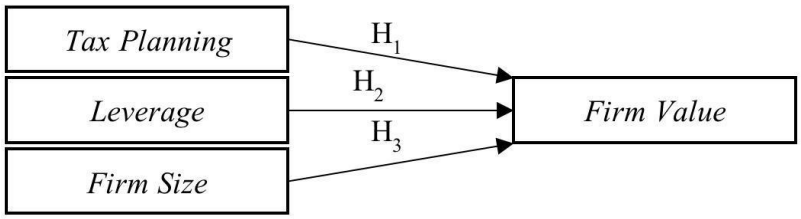

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah (2022)

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TAX PLANNING TERHADAP *FIRM VALUE*

Menurut Kusumayani & Suardana (2017) tax planning menggambarkan beban pajak terutang yang diminimalkan dengan cara yang legal dan tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan pajak yang berlaku dan perusahaan menggunakannya sebagai salah satu opsi untuk meningkatkan laba setelah pajak. Hasil penelitian mengenai pengaruh tax planning terhadap firm value yang dilakukan oleh Ramadhiani & Dewi (2021); Vu & Le (2021) memperoleh hasil tax planning memiliki pengaruh terhadap firm value. Sejalan dengan agency theory, agent yang menjadi perwakilan principle memiliki wewenang untuk melakukan pengambilan keputusan terkait tax planning dengan tujuan meminimalkan beban pajak dan laba setelah pajak yang akan meningkat sehingga dapat memiliki dampak terhadap firm value, jika beban pajak dapat berkurang, maka akan berpengaruh pada firm value yang akan meningkat seiring dengan peningkatan laba setelah pajak (Kurnia, et al., 2018).

Tingkat tax planning yang terlalu tinggi juga dapat mengakibatkan firm value menurun, karena dengan tingginya tax planning yang dilakukan perusahaan berarti pajak terutang yang dibayar oleh perusahaan berkurang dan perusahaan memiliki laba setelah pajak yang besar sehingga dapat menarik perhatian fiskus, hal tersebut sejalan dengan signaling theory, fiskus akan melakukan pemeriksaan pajak terhadap perusahaan bersangkutan, dan jika perusahaan terindikasi melakukan kecurangan dalam perpajakan, investor akan mendapatkan sinyal untuk tidak menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut yang dapat berpengaruh terhadap menurunnya harga saham perusahaan (Aji & Atun, 2019). Dari penjelasan di atas, berikut ini hipotesis yang dapat ditarik:

H1: Tax Planning memiliki pengaruh terhadap Firm Value.

LEVERAGE TERHADAP *FIRM VALUE*

Menurut Kusumawardani & Suardana (2018) leverage merupakan persentase penggunaan utang perusahaan yang digunakan dalam pembiayaan aktivitas operasional perusahaan. Leverage menggambarkan ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan liabilitas perusahaan baik short-term maupun long-term (Suwardika & Mustanda, 2017). Dari hasil penelitian mengenai pengaruh leverage terhadap firm value yang dilakukan oleh Ramadhiani & Dewi (2021); Budiharjo (2020) memperoleh hasil leverage memiliki pengaruh terhadap firm value.

Sejalan dengan agency theory, pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan dilakukan oleh agent yang menjadi perwakilan dari principle,

dengan tingginya tingkat pemakaian utang perusahaan, risiko perusahaan terhadap utang juga tinggi dan perusahaan dapat terlilit utang yang tinggi tersebut yang dapat mengakibatkan harga saham cenderung tidak stabil dan investor akan sangat berhati-hati dalam melakukan investasi, karena akan meningkatkan risiko terhadap investasi, maka dari itu perusahaan harus mengelola leverage dengan stabil sehingga dapat meminimalkan risiko tersebut (Nurminda, et al., 2017). Dari penjelasan di atas, berikut ini hipotesis yang dapat ditarik:
H2: Leverage memiliki pengaruh terhadap Firm Value.

FIRM SIZE TERHADAP *FIRM VALUE*

Kepemilikan perusahaan atas aset merupakan cerminan dari firm size (Kolamban et al., 2020). Firm size merupakan gambaran dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besarnya firm size, maka semakin besar juga aset yang dimiliki oleh perusahaan (Saputra & Ruzikna, 2018). Dari hasil penelitian mengenai pengaruh firm size terhadap firm value yang dilakukan oleh Saifaddin (2020); Septyaningrum (2020) memperoleh hasil bahwa firm size dapat memengaruhi firm value.
Firm size ditunjukkan dengan aset perusahaan, sejalan dengan agency theory dan signaling theory, agent yang menjadi perwakilan principle memiliki kewenangan untuk melakukan pengambilan keputusan terkait pengelolaan aset untuk kepentingan aktivitas operasional perusahaan dan perusahaan yang memiliki tingginya tingkat aset maka perusahaan tersebut memiliki skala yang besar dan investor akan mendapatkan sinyal dan menarik minat investor tersebut untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan, karena investor yang memiliki persepsi bahwa besarnya perusahaan cenderung laba yang dihasilkan juga besar dengan besarnya aset yang dimiliki dan dapat membuat harga saham meningkat sehingga memberikan return yang tinggi kepada pemegang saham (Kurnia, et al., 2018). Dari penjelasan di atas, berikut ini hipotesis yang dapat ditarik:
H3: Firm Size memiliki pengaruh terhadap Firm Value.

METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN DAN GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan kausal. Data yang didapatkan dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk angka numerik yang kemudian diolah menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2017:23). Menurut Sugiyono (2017:32) penelitian kausal merupakan penelitian mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel yang dipengaruhi yaitu dependent variable dengan variabel yang memengaruhi yaitu independent variable. Yang dijadikan objek penelitian sebagai fokus utama dalam penelitian ini adalah annual report yang diterbitkan oleh perusahaan dan telah diaudit yang kemudian sebagai sumber utama untuk pengambilan data mengenai firm value, tax planning, leverage, firm size.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Menurut Hardani, et al. (2020) teknik pengumpulan data dokumentasi menggambarkan pengumpulan dan pengambilan data yang sudah tersedia sehingga lebih efektif dalam hal dana dan waktu. Data yang dikumpulkan diperoleh dari sumber sekunder yaitu website masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia dan data dikumpulkan berdasarkan data panel. Pengumpulan data melalui website masing-masing perusahaan dan Bursa Efek
Indonesia bertujuan untuk mengambil annual report perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020. Menurut Sugiyono (2017:15) teknik pengumpulan data studi pustaka

menggambarkan data yang dikumpulkan berkaitan dengan teori berupa referensi yang bersumber dari buku, jurnal penelitian terdahulu, artikel untuk mendalami pemahaman yang bersangkutan dengan penelitian.

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang tercatat secara berturut-turut pada indeks LQ45 dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2020. Purposive sampling digunakan sebagai teknik untuk penentuan sampel yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran dan penelitian, penentuan sampel tersebut berdasarkan sejumlah kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:144). Dengan kriteria berikut ini:

1. Perusahaan tercatat dalam Indeks LQ45 secara konsisten selama 8 periode dari tahun 2017 – 2020.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan atau annual report yang telah diaudit dari tahun 2017 – 2020.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan atau annual report yang telah diaudit dalam mata uang Rupiah dari tahun 2017 – 2020.
4. Perusahaan memiliki earnings before tax yang bernilai positif (tidak mengalami kerugian) dari tahun 2017 – 2020.
5. Perusahaan memiliki pajak penghasilan yang bersifat sebagai beban pajak (income tax expense) bukan sebagai manfaat pajak (income tax benefit) sehingga menjadi pengurang penghasilan sebelum pajak (income before tax) dari tahun 2017 – 2020.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

FIRM VALUE

Firm value merupakan pandangan investor terhadap kesuksesan agent dalam pengelolaan perusahaan yang berhubungan erat dengan harga pasar saham perusahaan, peningkatan yang terjadi terhadap harga pasar saham dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan investor terhadap perusahaan di masa mendatang (Saputra & Ruzikna, 2018). Dalam penelitian ini, pengukuran firm value menggunakan rumus rasio Q atau Tobin's Q. Berdasarkan Nafti, et al. (2020) dalam penelitiannya, Tobin's Q terdapat dalam rumus berikut ini:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV + Liabilities\ Book\ Value)}{Book\ Assets}$$

$$EMV = Outstanding\ Shares \times Closing\ Price$$

Keterangan:
EMV = Equity Market Value atau Nilai Pasar Ekuitas
Outstanding Shares = Saham yang Beredar
Closing Price = Harga Saham Penutupan
Liabilities Book Value = Nilai Buku Liabilitas
Book Assets = Nilai Buku Aset

TAX PLANNING

Tax planning merupakan upaya dalam meminimalkan beban pajak penghasilan yang dilakukan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan yang dilakukan secara legal dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Kurnia, et al., 2018). Dalam penelitian ini, untuk mengukur tax planning menggunakan rumus Effective Tax Rate (ETR). Berdasarkan Vu & Le (2021)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dalam penelitiannya, perhitungan Tarif Pajak Efektif atau Effective Tax Rate (ETR) terdapat dalam rumus berikut ini:

$$\text{ETR} = \frac{\textit{Income Tax Expense}}{\textit{Earnings Before Taxes}}$$

Keterangan:
Income Tax Expense = Beban Pajak Penghasilan
Earnings Before Taxes = Laba Sebelum Pajak

LEVERAGE

Leverage menggambarkan perusahaan yang menggunakan perbandingan antara liabilitas dan ekuitas untuk pengukuran mengenai tinggi rendahnya tingkat pendanaan untuk aktivitas operasional perusahaan yang bersumber dari luar perusahaan atau yang dibiayai oleh utang, baik short-term maupun long-term (Kolamban, et al., 2020). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran leverage adalah Debt to Equity Ratio (DER). Berdasarkan Kolamban, et al. (2020) dalam penelitiannya, Debt to Equity Ratio (DER) terdapat dalam rumus berikut ini:

$$\text{DER} = \frac{\textit{Total Liabilities}}{\textit{Total Equity}}$$

Keterangan:
Total Liabilities = Total Liabilitas (Nilai Buku Liabilitas)
Total Equity = Total Ekuitas (Nilai Buku Ekuitas)

FIRM SIZE

Menurut Kolamban, et al. (2020) firm size Firm size menggambarkan total ekuitas, total penjualan, dan total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat mencerminkan besar kecilnya firm size. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran firm size adalah Logaritma Natural dari Total Aset atau Natural Logarithm of Assets. Menurut Kolamban, et al. (2020) dalam penelitiannya, rumus Natural Logarithm of Assets dapat dicerminkan sebagai berikut:
SIZE = Ln(Total Asset)
Keterangan:
Ln = Logaritma Natural atau Natural Logarithm
Total Asset = Total Aset (Nilai Buku Aset)

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk pengujian mengenai pengaruh independent variable terhadap dependent variable (Yuono & Widyawati, 2016). Berikut ini adalah model regresi linier berganda dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$$

Keterangan:
Y = Firm Value
α = Konstanta
β1, β2, β3 = Koefisien Regresi
X1 = Tax Planning

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

X2 = Leverage
X3 = Firm Size
e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMILIHAN SAMPEL PENELITIAN

Dalam penentuan sampel, data yang digunakan termasuk data sekunder yang didapatkan dari annual report perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020. Purposive sampling digunakan sebagai teknik untuk penentuan sampel yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran dan penelitian, dengan kriteria berikut ini:

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ45 dalam tahun 2017-2020	66
2.	Perusahaan yang tidak tercatat dalam Indeks LQ45 secara konsisten dari tahun 2017-2020	(36)
3.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan atau *annual report* yang telah diaudit dalam mata uang selain Rupiah dari tahun 2017-2020	(4)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian dari tahun 2017-2020	(2)
5.	Perusahaan yang memiliki *income tax benefit* sehingga menjadi penambah penghasilan sebelum pajak dari tahun 2017-2020	(1)
	Jumlah Perusahaan	23
	Jumlah Sampel Penelitian (23x4)	92

Sumber: Data diolah (2022)

Sesuai dengan kriteria di atas, perolehan sampel dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020 dengan total 92 data penelitian. Kriteria yang tidak terdapat dalam tabel 1 di atas, artinya kriteria tersebut dapat dipenuhi oleh perusahaan.

STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Tobin's Q	ETR	DER	SIZE
N	86	86	86	86
Minimum	0,83	0,08	0,18	15,51
Maksimum	6,84	0,72	17,07	21,14
Mean	1,891	0,2612	2,225	18,3113
Std. Deviation	1,20364	0,10178	3,15533	1,52013

Sumber: Data diolah (2022)

Terdapat 6 data dalam penelitian ini yang dikeluarkan atau outlier dari penelitian karena data tersebut memiliki nilai yang extreme dari data lainnya sehingga mengakibatkan data tidak normal dalam uji normalitas. Variabel dependen yaitu firm value dengan proksi Tobin's Q memiliki nilai minimum sebesar 0,83 dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) pada tahun 2019, nilai maksimum

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

sebesar 6,84 dimiliki oleh PT Surya Citra Media Tbk. (SCMA) pada tahun 2017, dan nilai mean sebesar 1,89. Nilai mean tersebut mencerminkan bahwa kondisi saham rata-rata perusahaan dalam sampel yang digunakan berada dalam kondisi overvalued dan standar deviasi dari Tobin's Q sebesar 1,20364. Variabel independen pertama yaitu tax planning dengan proksi ETR memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 0,72 dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) pada tahun 2019, dan nilai mean sebesar 0,26. Nilai mean tersebut mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel yang digunakan memiliki beban pajak 26% dari laba sebelum pajak dan standar deviasi dari ETR sebesar 0,10178.
Variabel independen kedua yaitu leverage dengan proksi DER memiliki nilai minimum sebesar 0,18 dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 17,07 dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN) pada tahun 2020, dan nilai mean sebesar 2,225. Nilai mean tersebut mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel yang digunakan memiliki liabilitas yang lebih besar 225% dari ekuitas dan standar deviasi dari DER sebesar 3,15533. Variabel independen ketiga yaitu firm size dengan proksi SIZE memiliki nilai minimum sebesar 15,51 dimiliki oleh PT Surya Citra Media Tbk. (SCMA) pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 21,14 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) pada tahun 2020, dan nilai mean sebesar 18,3113. Nilai mean tersebut mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel yang digunakan memiliki aset yang cukup besar yaitu sebesar Rp89 Triliun dan standar deviasi dari SIZE sebesar 1,52013.

UJI ASUMSI KLASIK

UJI NORMALITAS

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	86
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,70

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas, terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,07 ≥ 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa normalnya distribusi data penelitian yang digunakan.

UJI MULTIKOLINIERITAS

Tabel 4. Hasil Uji

	Tolerance	*VIF*
Independence Var.		
ETR	0,959	1,043
DER	0,559	1,790
SIZE	0,553	1,809
Dependent Var. → Tobin's Q		

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, semua independent variable memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapatnya multikolinearitas dalam model regresi.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

UJI AUTOKORELASI

Tabel 5. Hasil Uji Auto Korelasi

	Unstandardized Residual
N	86
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,278

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil pengujian autokorelasi menggunakan Runs Test pada tabel 5 di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,278 ≥ 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapatnya autokorelasi dalam model regresi.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

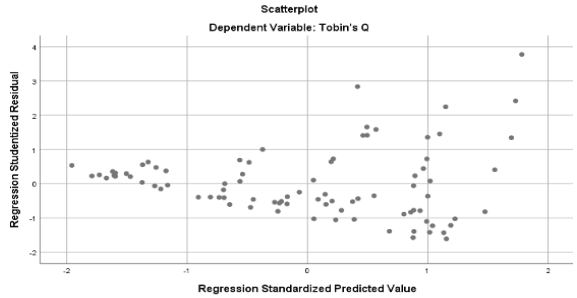

Gambar 2.
Grafik Scatterplot

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot pada gambar 2 mendapatkan hasil bahwa tidak terdapatnya pola atau model tertentu dalam grafik scatterplot dan titik menyebar di antara 0 dengan demikian keputusan yang dapat diambil adalah dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

UJI HIPOTESIS
KOEFISIEN DETERMINASI

Tabel 6. Koefisien Determinasi

R	*R Square*	*Adjusted R Square*
0,52	0,27	0,244

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,244 atau 24,4% yang mencerminkan bahwa tax planning (X1), leverage (X2), dan firm size (X3) dapat menjelaskan firm value (Y) sebesar 24,4%. Sisanya sebesar 0,756 atau 75,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

UJI t

Tabel 7. Hasil Uji t

	β	t	Sig.
Independent Var.			
ETR	-1,964	-1,724	0,089

DER	-0,011	-0,232	0,817
SIZE	-0,389	-3,871	0,000
Dependent Var. → Tobin's Q			

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji t, hanya variabel firm size (X3) yang memiliki pengaruh terhadap firm value (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H3 dapat diterima yaitu Firm Size dapat memengaruhi Firm Value.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian analisis parsial atau uji t, pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	***Coef.***	***Sig.***	**Hasil Penelitian**
H1.	*Tax Planning* berpengaruh terhadap *Firm Value.*	-1,964	0,089	Ditolak
H2.	*Leverage* berpengaruh terhadap *Firm Value.*	-0,011	0,817	Ditolak
H3.	*Firm Size* berpengaruh terhadap *Firm Value.*	-0,389	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah (2022)

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE*

Pada tabel di atas, hipotesis yang diuji mendapatkan hasil bahwa variabel tax planning (X1) yang diukur menggunakan ETR tidak dapat memengaruhi firm value (Y) yang diukur menggunakan Tobin's Q. Hal tersebut dapat terbukti dengan nilai Sig. sebesar 0,089 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak, yaitu tax planning dapat memengaruhi firm value. Terdapat kesesuaian hasil dari penelitian yang ditemukan oleh Israel & Ebimobowei (2021); Nafti, et al. (2020); Lestari (2020); Septyaningrum (2020); Wijaya, et al. (2020) yang memperoleh hasil bahwa tax planning tidak dapat memengaruhi firm value. Penelitian ini mendapatkan perbedaan hasil dari penelitian yang ditemukan oleh Ramadhiani & Dewi (2021) dan Violeta & Serly (2020) yang memperoleh hasil bahwa tax planning dapat memengaruhi firm value.

Hasil pengujian hipotesis di atas memiliki arti bahwa besar kecilnya perusahaan melakukan tax planning atau perusahaan membayarkan pajak besar atau kecil tidak memengaruhi fluktuasi yang terjadi pada harga saham perusahaan. Terjadinya keadaan tersebut disebabkan oleh investor yang pada umumnya memilih melakukan investasi dengan melakukan pertimbangan terhadap tinggi dan stabilnya tingkat laba yang dimiliki perusahaan sehingga investor cenderung tidak mempertimbangkan besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait investasi (Tarihoran, 2016). Dengan demikian, fluktuasi harga saham perusahaan tidak terpengaruh dari besar kecilnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP *FIRM VALUE*

Pada tabel di atas, hipotesis yang diuji mendapatkan hasil bahwa variabel leverage (X2) yang diukur menggunakan DER tidak dapat memengaruhi firm value (Y) yang diukur menggunakan Tobin's Q. Hal tersebut dapat terbukti dengan nilai Sig. sebesar 0,817 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak, yaitu leverage dapat memengaruhi firm value. Terdapat kesesuaian hasil dari penelitian

yang ditemukan oleh Israel & Ebimobowei (2021); Wijaya, et al. (2020); Rizkiadi & Herawaty (2020); Al-Slehat (2020); Tarmidi & Murwaningsari (2019) yang memperoleh hasil bahwa leverage tidak dapat memengaruhi firm value. Penelitian ini mendapatkan perbedaan hasil dari penelitian yang ditemukan oleh Ramadhiani & Dewi (2021) dan Budiharjo (2020) yang memperoleh hasil bahwa leverage dapat memengaruhi firm value.

Hasil pengujian hipotesis di atas memiliki arti bahwa besar kecilnya tingkat penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan agency theory, agent yang menjadi perwakilan dari principle memiliki kewenangan untuk mengelola pendanaan perusahaan dan cenderung menggunakan dana dari internal perusahaan untuk pembiayaan operasional perusahaan daripada menggunakan dana dari external perusahaan, dalam hal ini adalah utang. Dengan demikian, investor cenderung tidak mempertimbangkan tingkat penggunaan utang untuk pengambilan keputusan investasi dalam perusahaan dan fluktuasi harga saham perusahaan tidak terpengaruh dari tingkat penggunaan utang tersebut.

PENGARUH *FIRM SIZE* TERHADAP *FIRM VALUE*

Pada tabel di atas, hipotesis yang diuji mendapatkan hasil bahwa variabel firm size (X3) yang diukur menggunakan Ln(Total Asset) memiliki pengaruh terhadap firm value (Y) yang diukur menggunakan Tobin's Q. Hal tersebut dapat terbukti dengan nilai Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis (H3) firm size dapat memengaruhi firm value dapat diterima. Terdapat kesesuaian hasil dari penelitian yang ditemukan oleh Saifaddin (2020); Al-Slehat (2020); Septyaningrum (2020) yang memperoleh hasil bahwa firm size dapat memengaruhi firm value. Penelitian ini mendapatkan perbedaan hasil dari penelitian yang ditemukan oleh Israel & Ebimobowei (2021); Kolamban, et al. (2020); Octaviany, et al. (2019) yang memperoleh hasil bahwa firm size tidak dapat memengaruhi firm value. Pengaruh firm size (X3) terhadap firm value (Y) memiliki arah negatif dan signifikan yang dapat terbukti dari nilai Coef. sebesar -0,389 dan terdapat kesesuaian hasil dari penelitian yang ditemukan oleh Hirdinis (2019); Ukhriyawati & Dewi (2019); Ramdhonah, et al. (2019) yang menyatakan bahwa firm size dapat memengaruhi firm value secara negatif dan signifikan.

Dalam penelitian ini, firm size digambarkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Hasil pengujian hipotesis di atas memiliki arti bahwa fluktuasi harga saham perusahaan dapat dipengaruhi secara negatif oleh nilai suatu aset perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham diakibatkan dari kenaikan terhadap nilai aset perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki jumlah aset kecil, maka akan terjadi peningkatan terhadap harga saham perusahaan. Sejalan dengan signaling theory, perusahaan dengan aset yang besar membuat investor memiliki persepsi bahwa perusahaan tersebut cenderung membagikan dividen lebih rendah atau bahkan tidak membagikan dividen dan menjadikan laba yang dihasilkan sebagai laba ditahan atau retained earning, dan investor akan mendapatkan sinyal dari hal tersebut dan dapat membuat investor tersebut mengurungkan minatnya untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan, dan dapat memengaruhi fluktuasi harga saham perusahaan (Ramdhonah, et al., 2019).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada perusahaan indeks LQ45 periode 2017 – 2020, berikut ini kesimpulan yang dapat diambil:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

1. Tax planning (X1) tidak dapat memengaruhi firm value (Y). Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa besar kecilnya perusahaan melakukan tax planning tidak memengaruhi fluktuasi yang terjadi pada harga saham perusahaan. Keadaan tersebut dapat terjadi disebabkan oleh investor yang pada umumnya memilih melakukan investasi dengan melakukan pertimbangan terhadap tinggi dan stabilnya tingkat laba yang dimiliki perusahaan sehingga investor cenderung tidak mempertimbangkan besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait investasi (Tarihoran, 2016). Dengan demikian, fluktuasi harga saham perusahaan tidak terpengaruh dari besar kecilnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.
2. Leverage (X2) tidak dapat memengaruhi firm value (Y). Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa besar kecilnya tingkat penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan. Perusahaan cenderung menggunakan dana dari internal perusahaan untuk pembiayaan operasional perusahaan daripada menggunakan dana dari external perusahaan, dalam hal ini adalah utang. Dengan demikian, investor cenderung tidak mempertimbangkan tingkat penggunaan utang untuk pengambilan keputusan investasi dalam perusahaan dan fluktuasi harga saham perusahaan tidak terpengaruh dari tingkat penggunaan utang tersebut.
3. Firm size (X3) dapat memengaruhi firm value (Y). Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa fluktuasi harga saham perusahaan dapat dipengaruhi secara negatif oleh nilai suatu aset perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham diakibatkan dari kenaikan terhadap nilai aset perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki jumlah aset kecil, maka akan terjadi peningkatan terhadap harga saham perusahaan.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi yang relevan terkait kondisi internal perusahaan dapat digunakan sebagai pertimbangan investor untuk melakukan investasi. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh perusahaan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil terkait kebijakan keuangan perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2020.
2. Independent variable yang diteliti hanya tax planning, leverage, dan firm size. Masih terdapat variabel lain yang dapat diteliti.

SARAN

Berdasarkan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini saran yang dapat peneliti berikan.

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas periode dan sampel penelitian yang digunakan, seperti indeks IDX80 dan KOMPAS100 yaitu indeks dengan campuran berbagai sektor dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak dari indeks LQ45. Dapat memperluas variabel yang akan diuji, seperti profitabilitas, corporate social responsibility (CSR), capital intensity, dan kepemilikan manajerial.
2. Bagi perusahaan diharapkan dapat memperhatikan tingkat firm size, karena hal tersebut dapat memengaruhi firm value.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

REFERENSI

Aji, A. W., & Atun, F. F. (2019). Pengaruh Tax Planning, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 9(3), 222–234. https://doi.org/10.23887/jiah.v9i3.22610

Akerlof, G. A. (1970). The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. The Quarterly Journal of Economics, 84(3), 488–500. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1879431

Al-Slehat, Z. A. F. (2020). Impact of Financial Leverage, Size and Assets Structure on Firm Value: Evidence from Industrial Sector, Jordan. International Business Research, 13(1), 109–120. https://doi.org/10.5539/ibr.v13n1p109

Apsari, L., & Setiawan, P. E. (2018). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi. E-Jurnal Akuntansi, 23(3), 1765–1790. https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p06

Ayem, S., & Tia, I. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan LQ45 Yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia) Periode 2012-2016. Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara, 1(2), 181–193. https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.913

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of Financial Management, Fifteenth Edition (15th ed.). Boston: Cengage Learning.

Budiharjo, R. (2020). Effect of Firm Size and Leverage on Firm Value with Return On Equity as Intervening Variables. International Journal of Economics and Management Studies, 7(4), 148–155. https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v7i4p119

Dewanata, P., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2014). Diponegoro Journal of Accounting, 6(1), 1–7.

Dinah, A. F., & Darsono. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. Diponegoro Journal of Accounting, 6(3), 1–15.

Fatima, A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return Saham Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3, 2.68.1-2.68.5. Jakarta: Universitas Trisakti.

Hidayat, S. W., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. International Journal of Social Science and Business, 3(4), 367–376. https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21323

Hirdinis, M. (2019). Capital Structure and Firm Size on Firm Value Moderated by Profitability. International Journal of Economics and Business Administration, 7(1), 174–191. https://doi.org/10.35808/ijeba/204

Israel, O., & Ebimobowei, A. (2021). Corporate Tax Planning and Firm Value of Listed Consumer Goods Companies in Nigeria. IOSR Journal of Business Management, 23(2), 42–51. https://doi.org/10.9790/487X-2302074251

Istamarwati, & Suseno, Y. D. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, 11(1), 148–162.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kolamban, D. V, Murni, S., & Baramuli, D. N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 8(3), 174–183. https://doi.org/10.35794/emba.v8i3.29862

Kurnia, Pratomo, D., & Fachrizal, A. (2018). Analisis Pengaruh Tax Avoidance, Leverage (DER) Dan Firm Size Terhadap Firm Value (Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). Journal of Accounting and Finance, 3(1), 482–492.

Kusumawardani, K. W., & Suardana, I. B. R. (2018). Corporate Social Responsibility, Leverage, Profitabilitas, Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan : Bagaimana Keterkaitannya? Jurnal Manajemen dan Bisnis, 15(2), 18–31.

Kusumayani, H. A., & Suardana, K. A. (2017). Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, 18(1), 646–673.

Lestari, P. G. (2020). Pengaruh Tax Planning Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi, 5(3), 256–261.

Muslim, A., & Junaidi, A. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Lentera Bisnis, 9(2), 1–20. https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.373

Nafti, O., Kateb, I., & Masghouni, O. (2020). Tax evasion, firm's value and governance: evidence from Tunisian Stock Exchange. Journal of Financial Crime, 27(3), 781–799. https://doi.org/10.1108/JFC-02-2020-0023

Nurminda, A., Isynuwardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). e-Proceeding of Management, 4(1), 542–549.

Octaviany, A., Hidayat, S., & Miftahudin. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan, 3(1), 30–36. https://doi.org/10.35130/jrimk.v3i1.48

Pratama, I. G. B. A., & Wiksuana, I. G. B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. E-Jurnal Manajemen, 5(2), 1338–1367. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p16

Ramadhiani, S., & Dewi, S. R. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018). International Jornal on Human Computing Studies, 3(2), 192–202. https://doi.org/10.31149/ijhcs.v3i2.1641

Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, M. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2017). Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 7(1), 67–82. https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15117

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Razali, M. W. M., Ghazali, S. S., Lunyai, J., & Hwang, J. Y. T. (2018). Tax Planning and Firm Value: Evidence from Malaysia. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(11), 210–222. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/4896

Rizkiadi, N., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Prudent Akuntansi, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi oleh Good Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3, 2.58.1-2.58.8. Jakarta: Universitas Trisakti.

Safitri, K. (2021). Belum Lama Melantai di BEI, Saham Bukalapak Masuk LQ45. Diambil 24 September 2021, dari Kompas.com website: https://money.kompas.com/read/2021/09/23/140503626/belum-lama-melantai-di-bei-saham-bukalapak-masuk-lq45

Saifaddin, M. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Income Smoothing Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3, 2.48.1-2.48.9. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sandria, F. (2021). Masuk LQ45 & Diborong Asing Rp1 T, Saham Bukalapak Drop. Diambil 24 September 2021, dari CNBC Indonesia website: https://www.cnbcindonesia.com/market/20210924142045-17-278937/masuk-lq45-diborong-asing-rp1-t-saham-bukalapak-drop

Saputra, D., & Ruzikna. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jom Fisip, 5(2), 1–12.

Septyaningrum, M. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3, 2.29.1-2.29.6. Jakarta: Universitas Trisakti.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. The Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355–374. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. E-Jurnal Manajemen, 6(3), 1248–1277.

Tarihoran, A. (2016). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 6(2), 149–164.

Tarmidi, D., & Murwaningsari, E. (2019). The Influence of Earnings Management and Tax Planning on Firm Value with Audit Quality as Moderating Variable. Research Journal of Finance and Accounting, 10(4), 49–58. https://doi.org/10.7176/RJFA/10-4-06

Ukhriyawati, C. F., & Dewi, R. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Equilibiria, 6(1), 1–14.

Violeta, C. A., & Serly, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). Wahana Riset Akuntansi, 8(1), 1–13. https://doi.org/10.24036/wra.v8i1.109054

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Vu, T. A. T., & Le, V. H. (2021). The Effect of Tax Planning on Firm Value: A Case Study in Vietnam. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), 973–979. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0973

Wijaya, R. A., Pratiwi, H., Sari, D. P., & Suciati, D. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal EKOBISTEK, 9(1), 29–40.

Yuono, C. A. S., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5(6), 1–19.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Patricia Caitlin[1)], Kezia Josephine[2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: patriciacaitlin04@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: kjosephine@bundamulia.ac.id

Abstract

This research was conducted to test the influence of tax planning on firm value with corporate governance as a moderation variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. The independent variable in the study was tax planning as measured by the Effective Tax Rate (ETR). The dependent variable in the study was firm value measured using Price Book Value (PBV). The moderation variable in the study was corporate governance as measured using institutional ownership and independent commissioners. This research uses quantitative and causal methods with data collection techniques used in literature studies. The type of data used is secondary data in the form of financial statements and annual reports obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange and the company's official website. Sample selection using purposive sampling technique, where the results of 33 companies from 203 companies. The results found in this study are that tax planning negatively affects firm value. Corporate governance as measured by using institutional ownership is influential in moderating the relationship between tax planning and firm value. Furthermore, corporate governance measured by using independent commissioners is influential in moderating the relationship between tax planning and firm value.

Keywords: *Tax Planning, Firm Value, Corporate Governance, Institutional Ownership, Independent Commissioners.*

PENDAHULUAN

Meningkatkan nilai perusahaan atau firm value merupakan salah satu tujuan utama sebuah perusahaan. Firm value dapat diukur dengan menggunakan harga saham (Kebon & Suryanawa, 2017). Keterkaitan antara harga saham dan firm value, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perusahaan dengan pihak lain yaitu pemegang saham atau disebut juga sebagai investor. Hubungan di antara perusahaan dan pemegang saham sering berkaitan dengan agency theory. Perusahaan dengan harga saham yang stabil lebih diminati oleh para pemegang saham (investor). Perusahaan yang memiliki harga saham yang stabil lebih diminati oleh pemegang saham, karena pemegang saham percaya bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan prospek yang baik dan akan mendatangkan keuntungan di masa depan (Permana, 2019).

Pandemi Covid-19 membuat harga saham perusahaan farmasi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan signalling theory, dimana peningkatan harga saham perusahaan farmasi berkaitan dengan para investor. Dimana, para investor merasa tertarik dengan prospek ke depan dari perusahaan farmasi dengan adanya Covid-19 ini. Beberapa perusahaan farmasi seperti Kimia Farma dan Indofarma lebih dilirik oleh para investor. Hal ini dikarenakan, Kimia Farma dan Indofarma melakukan

pengembangan dan pemasaran mengenai vaksin Covid-19. Tentu saja, dengan adanya hal ini dapat mendorong kinerja perusahaan farmasi Kimia Farma dan Indofarma serta meningkatkan firm value (Safrezi, 2020). PT Soho Global Health Tbk (SOHO) yang merupakan perusahaan baru di Bursa Efek Indonesia juga mengalami peningkatan firm value. Hal ini dikarenakan PT SOHO dilirik oleh para investor, yang menyebabkan harga saham suplemen kesehatan naik sejak pertama kali masuk ke Bursa Efek Indonesia. Dengan begitu, kinerja dan firm value PT SOHO mengalami peningkatan (Fitra, 2020). Berdasarkan fenomena yang ada, perusahaan yang memiliki firm value yang baik tentu saja dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini, tentu saja merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan. Untuk itu, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan firm value. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi harga saham yang merupakan indikator dari firm value, diantaranya yaitu size, leverage, struktur modal, tax planning, profitabilitas, kinerja keuangan, manajemen laba, good corporate governance, risk management, stock returns, financial performance, investment opportunity set, corporate social responsibility (Hendra & Erinos, 2020; Kurniati, 2019; Muslim & Junaidi, 2020; Permana, 2019; Pradana & Astika, 2019; Rao, 2018; Zein et al., 2018). Tetapi, tidak semua faktor tersebut akan diteliti di dalam penelitian ini. Adapun faktor yang akan diteliti adalah tax planning, corporate governance dan firm value.

Tax planning merupakan suatu hal yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak tanpa bertentangan dengan Peraturan Undang-Undang dan otoritas pajak (Perdana, 2020). Dalam penerapan tax planning, perusahaan harus memperhatikan beberapa hal yaitu tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada, harus masuk akal, dan terdapat bukti-bukti pendukung (Dewanata, 2017). Tax planning yang diterapkan di sebuah perusahaan dapat meningkatkan firm value, karena sebagaimana diketahui pajak merupakan salah satu beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi firm value, untuk itu dengan adanya tax planning ini setidaknya dapat membantu perusahaan dalam mengurangi pajaknya tanpa melanggar hukum yang ada.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu seperti oleh Muslim & Junaidi (2020) menemukan bahwa tax planning berpengaruh signifikan terhadap firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Razali, et al. (2018) menemukan bahwa tax planning dengan proxy ETR berpengaruh positif signifikan terhadap firm value. Penelitian lainnya oleh Khaoula & Moez (2019) yang menemukan adanya hasil yang positif antara tax planning dan firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Zein, et al. (2018) yang menemukan tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Hidayat & Pesudo (2019) yang menemukan tax planning berpengaruh positif terhadap firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Kusumayani & Suardana (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara tax planning dan firm value di perusahaan manufaktur.

Tax planning memang diperbolehkan, namun tidak boleh dilakukan secara agresif. Dalam artian, jangan sampai perusahaan menekan pajak secara berlebihan hingga berujung pada penghindaran pajak. Pada saat ini pemerintah mulai menyadari bahwa semakin banyaknya perusahaan yang memanfaatkan celah dalam meminimalkan pajak hingga berujung pada penghindaraan pajak (Zuraya, 2017). Dimana, perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan SPT tidak sesuai dengan fakta yang ada. SPT tersebut merupakan hasil dari penghindaran pajak yang telah dilakukan (Yuliawati, 2019). Hal ini tentu saja dapat berdampak bagi penerimaan negara dan juga bagi perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan, jika para investor mendapatkan sinyal terkait dengan tax planning yang dilakukan secara agresif ini tentu saja dapat menurunkan firm value. Perusahaan yang melanggar peraturan dalam
melakukan tax planning dapat membuat firm value menjadi tidak baik, karena pemegang saham tidak ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang bermasalah.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuraikan diatas, karena masih ditemukan adanya hipotesis ditolak dan juga akibat adanya beberapa perusahaan yang menerapkan tax planning secara agresif. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menggunakan variabel moderasi untuk menemukan hasil yang berbeda. Diperkirakan terdapat variabel lain yang dapat memperkuat pengaruh tax planning terhadap firm value yaitu corporate governance. Corporate governance merupakan sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, karyawan, serta stakeholder agar hak dan kewajiban seimbang dengan tujuan untuk mengatur perusahaan dalam menciptakan image yang baik bagi seluruh stakeholder-nya (Kapita & Suardana, 2018). Dengan corporate governance diharapkan dapat mengatur hubungan yang baik antara perusahaan dan pemegang saham dalam memaksimumkan nilai perusahaan dan terhindar dari pertentangan-pertentangan yang muncul akibat mementingkan kepentingan masing-masing yang disebut dengan agency problem. Selain itu, corporate governance juga dapat membantu meningkatkan firm value, dimana dengan adanya corporate governance membuat image perusahaan baik sehingga diminati banyak pihak. Corporate governance juga dapat membuat tax planning berjalan dengan baik tanpa adanya penyimpangan dan tanpa merugikan negara.

Penerapan corporate governance ini juga dapat membangun fundamental perusahaan yang kokoh, meningkatkan kepercayaan investor serta memberikan perlindungan bagi investor dalam berinvestasi. Dengan tingkat kepercayaan dan perlindungan yang baik di suatu perusahaan tentunya dapat mendongkrak investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini tentu saja dapat membuat firm value meningkat dalam jangka panjang dan membuat perusahaan bertahan lebih lama (Primadhyta, 2017). Selain itu, menurut ekonom ketiadaan penerapan corporate governance ini, dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi suatu perusahaan untuk menerapkan corporate governance. Dimana dengan adanya coporate governance dapat menghindari penyimpangan dalam penerapan tax planning sehingga dapat meningkatkan firm value (Tempo, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanata (2017), mengenai corporate governance yang merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara tax planning dan firm value. Dimana ditemukan bahwa corporate governance memberikan control dan pengendalian internal dengan baik sehingga menciptakan kondisi yang kondusif yang mendukung manajemen untuk melakukan tax planning dengan baik dan benar yang dapat meningkatkan firm value. Selain itu, firm value dapat meningkat dengan diimbangi corporate governance yang baik. Penelitian lainnya oleh Suryani & Djuminah (2017), yang meneliti tentang corporate governance yang merupakan variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara tax planning dan firm value. Dimana ditemukan bahwa semakin tinggi skor CGPI di suatu perusahaan yang melakukan tax planning maka firm value akan meningkat.

Corporate governance terdiri dari beberapa faktor yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini indikator di dalam corporate governance yang akan digunakan adalah kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional dipilih karena kepemilikan institusional merupakan pihak institusi yang berada di luar perusahaan yang mampu memotivasi manajer perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya sehingga dapat membuat firm value meningkatkan pula (Perdana, 2020). Dewan komisaris independen dipilih karena dewan komisaris independen merupakan salah satu dewan yang berkaitan dengan informasi laba dimana memiliki peran sebagai fungsi pengawasan yang dapat mengawasi manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan agar menjadi suatu laporan yang berkualitas sehingga dapat dipercaya oleh investor dengan begitu firm value dapat meningkat (Perdana, 2020).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Jadi, pada penelitian ini terdapat variabel tax planning yang diindikasikan dapat meningkatkan firm value. Namun, pada penerapannya adakalanya tax planning ini dilakukan secara agresif. Untuk itu, penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu corporate governance yang merupakan suatu aturan dan pegawasan di dalam perusahaan yang diindikasikan dapat memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value.
Pada penelitian ini, sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan dengan produksi yang berkesinambungan, pengelolaan modal yang baik, menghasilkan profit yang besar dan mampu memberikan pengembalian yang besar sehingga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya (S. W. Hidayat & Pesudo, 2019).
Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, masih ditemukan hasil yang tidak konsisten, untuk itu di dalam penelitian ini akan meneliti kembali terkait Pengaruh Tax Planning terhadap Firm Value dengan Corporate.
Governance sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

SIGNALLING THEORY (TEORI SIGNAL)

Menurut Iriyadi, et al. (2020), signalling theory merupakan tindakan oleh manajemen perusahaan sebagai petunjuk bagi investor mengenai cara manajemen memandang prospek perusahaan. Signalling theory berhubungan tentang cara memecahkan masalah asymmetric information. Signalling theory merupakan suatu sinyal mengenai manajemen perusahaan yang memiliki informasi akurat mengenai firm value yang akan disampaikan kepada pihak lain untuk mengurangi konflik. Dengan adanya signalling theory, firm value dapat meningkat karena terhindar dari konflik antara perusahaan dengan pihak lain yaitu investor. Hal ini terjadi karena, firm value diukur dengan harga saham yang artinya jika terdapat konflik antara perusahaan dengan investor tentunya akan menurunkan firm value.

AGENCY THEORY (TEORI KEAGENAN)

Menurut Hidayat & Yuliah (2018), agency theory merupakan suatu hubungan antara para pihak berwenang atau seorang prinsipal dengan pihak lain yang menerima wewenang atau seorang agen dalam bentuk suatu kemitraan. Firm value berkaitan dengan agency theory, dimana terdapat hubungan antara perusahaan dengan para investor. Namun, terkadang di antara perusahaan dan para investor ini, bisa muncul suatu konflik akibat adanya perbedaan kepentingan. Untuk itu, diperlukannya penerapan corporate governance di suatu perusahaan agar dapat terkontrol dan terkendali dengan baik.

FIRM VALUE

Menurut Purbawangsa, et al. (2019) firm value merupakan sebuah indikator dalam mengukur kesejahteraan pemegang saham yang diukur dengan menggunakan harga saham karena perusahaan yang go public merupakan cerminan bagi para investor dalam mengevaluasi perusahaan. Suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan firm value perusahaannya. Firm value dapat diukur dengan menggunakan harga saham, dimana pada saat harga saham mengalami peningkatan maka firm value juga akan meningkat. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan firm value adalah tax planning. Tax planning merupakan suatu cara dalam meminimalkan beban pajak dengan demikian laba perusahaan dapat meningkat dan akan membuat firm value meningkat pula. Selain itu, antara firm value dan tax planning diperlukan penerapan corporate governance agar dapat terkontrol dan terkendali.

Firm value diukur dengan menggunakan PBV yaitu market price per share dibagi dengan book value per share.

TAX PLANNING

Menurut Megarani, et al. (2019), tax planning merupakan sistem meminimalisir beban pajak yang dikenakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Tax planning merupakan sesuatu yang legal bila penerapannya dilakukan dengan baik dan mengikuti peraturan yang ada. Namun, tax planning dapat menjadi ilegal bila dilakukan atau dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri dan apabila melanggar aturan yang ada (Lee & Yoon, 2020). Suatu perusahaan menerapkan tax planning dengan tujuan untuk meningkatkan firm value. Dimana, dengan menerapkan tax planning suatu perusahaan dapat meminimalkan beban pajak tanpa melanggar hukum yang ada. Dengan demikian, laba perusahaan dapat meningkat dan akan membuat firm value meningkatkan pula. Namun, penerapan tax planning juga harus diimbangi dengan corporate governance agar terkontrol dan terkendali. Tax planning diukur dengan ETR yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

CORPORATE GOVERNANCE

Menurut Purbawangsa, et al. (2019), corporate governance merupakan aturan, praktik dan proses biasanya diterapkan di dalam sebuah perusahaan sebagai sebuah arahan dan juga sebagai pengendalian bagi perusahaan. Penerapan corporate governance di suatu perusahaan sangat penting, karena dengan menerapkan corporate governance yang baik dapat membuat suatu perusahaan menjadi terkontrol dan menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya kontrol dan suasana yang kondusif akan mendorong manajemen untuk melakukan tax planning dengan baik dan benar sehingga dapat meningkatkan firm value.

KEPEMILIKKAN INSTITUSIONAL

Menurut Kusumayani & Suardana (2017), kepemilikan institusional merupakan persentase saham oleh para pihak institusional di luar perusahaan. Menurut Hendra & Erinos (2020), perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih dari 5% mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam mengawasi manajemen. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional di dalam perusahaan, semakin tinggi pula tingkat pengawasan dan pengendaliannya terhadap manajemen (Hendra & Erinos, 2020; Zein, et al., 2018). Dengan begitu, saat perusahaan menerapkan tax planning, pihak institusi akan mengawasi dan melihat risiko jangka panjang yang dihasilkan dari penerapan tax planning ini. Sehingga, tax planning dapat dilakukan dengan baik, hal ini tentu saja dapat berdampak pada firm value yang semakin baik pula (Tandean & Nainggolan, 2016). Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham pihak institusi dibagi dengan jumlah saham beredar.

DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

Menurut Yuono & Widyawati (2016), dewan komisaris independen merupakan seorang anggota dewan komisaris yang tidak memiliki saham langsung maupun saham tidak langsung, tidak memiliki hubungan afiliasi dan tidak memiliki hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung dengan perusahaan publik. Dewan komisaris independen memiliki peran penting bagi sebuah perusahaan, karena bisa mencegah tindakan manajemen yang tidak transparan. Dewan komisaris independen bersikap netral terhadap keputusan manajer sehingga kepentingan stakeholder tidak terabaikan, dewan komisaris independen juga menjadi penentu dalam keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan dan juga kinerja keuangan Agatha, et al. (2020). Dewan komisaris akan melakukan pengawasan

terhadap penerapan tax planning yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini dilakukan agar tujuan dari penerapan tax planning ini tidak dilakukan untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan bersama yaitu meningkatkan firm value. Dewan komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris.

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE*

Tujuan sebuah perusahaan yaitu memiliki firm value yang tinggi. Salah satu faktor memengaruhi firm value dengan penerapan tax planning di suatu perusahaan. Dengan menerapkan tax planning, perusahaan dapat meminimalkan beban pajaknya sehingga dapat meningkatkan laba yang akan membuat firm value meningkat. Penerapan tax planning harus dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan. Sejalan dengan signalling theory, jika penerapan tax planning di suatu perusahaan dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan firm value, maka manajemen perusahaan akan memberikan informasi yang baik untuk pihak eksternal dalam hal ini adalah para investor. Hal ini menunjukkan bahwa tax planning berpengaruh terhadap firm value.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dewanata (2017), ditemukan bahwa tax planning berpengaruh terhadap firm value. Dimana, semakin besar tax planning yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan firm value. Namun, tax planning dilakukan perusahaan bukan ditujukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kesejahteraan pemegang saham. Penelitian terdahulu lainnya oleh Permana (2019) menemukan bahwa tax planning berpengaruh dan terhadap firm value. Dimana, meningkatnya tax planning yang diukur dengan baik dan akurat dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga mampu memberikan dividen yang besar yang akan membuat firm value meningkat. Hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H1: Tax Planning berpengaruh terhadap Firm Value.

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE* DENGAN KEPEMILIKKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Penerapan tax planning di dalam meningkatkan firm value merupakan suatu hal yang legal. Namun, terkadang sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, sehingga berujung pada penghindaran pajak. Hal ini bisa membuat firm value menjadi menurun, akibat sinyal yang diperoleh pemegang saham terkait tax planning yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan suatu faktor yang dapat membuat tax planning berjalan dengan baik agar firm value meningkat. Salah satu faktornya adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merupakan pihak institusi di luar perusahaan yang memiliki kepemilikan saham. Sejalan dengan agency theory dimana terdapat hubungan antara perusahaan dengan investor. Kepemilikan institusional memiliki peran sebagai mentor di dalam memantau tindakan manajemen perusahaan dalam mengambil suatu keputusan. Kepemilikan institusional yang tinggi, membuat tingkat pengawasannya pun menjadi meningkat terhadap kelangsungan perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan firm value. Dengan kepemilikan institusional ini, memberikan pengawasan terhadap tax planning yang akan dilakukan perusahaan. Penerapan tax planning akan dilakukan di dalam koridor pengawasan kepemilikan institusional dapat membuat firm value meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wahyuni (2019), ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value. Hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

H2: Tax Planning berpengaruh terhadap Firm Value dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi.

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE* DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Penerapan tax planning di suatu perusahaan ditujukan untuk meminimalkan beban pajak, dengan begitu laba perusahaan akan meningkat dan membuat firm value meningkat pula. Penerapan tax planning ini tidak boleh dilakukan secara berlebihan ataupun menekan beban pajak sekecil mungkin, agar terhindar dari sanksi pajak. Namun, terkadang terdapat manajemen yang memiliki perilaku oportunistik atau mementingkan kepentingannya sendiri. Dimana, manajemen ingin pajak yang dibayarkan sekecil mungkin dalam artian menekan beban pajak. Sejalan dengan signalling theory, hal ini dapat menurunkan firm value apabila para pemegang saham mengetahui atau mendapatkan sinyal tentang apa yang dilakukan manajemen. Untuk itu, diperlukannya suatu faktor yang dapat mengawasi manajemen dalam melakukan tax planning agar firm value meningkat. Faktor tersebut adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran pengawasan terhadap perilaku manajemen. Selain itu, komisaris independen juga mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan agar menjadi suatu laporan yang berkualitas sehingga dapat dipercaya investor dengan begitu firm value dapat meningkat. Dengan adanya komisaris independen, tax planning yang dilakukan perusahaan dapat diawasi penerapannya dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas, tentu saja hal ini dapat membuat firm value meningkat. Hal ini berarti hubungan antara tax planning dan firm value dapaf dimoderasi oleh komisaris independen.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wahyuni (2019), ditemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value. Hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H3: Tax Planning berpengaruh terhadap Firm Value dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi.

METODE PENELITIAN

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur di dalam penelitian ini karena, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan produksi yang berkesinambungan, pengelolaan modal yang baik, menghasilkan profit yang besar dan mampu memberikan pengembalian investasi yang besar (Hidayat & Pesudo, 2019). Objek penelitian adalah laporan keuangan dan laporan tahunan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dengan mengakses melalui website resmi BEI dan melalui website resmi perusahaan. Variabel yang menjadi objek adalah tax planning, corporate governance dan firm value.

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kausal dengan pendekatan analisis data sekunder. Pengujian kausal merupakan pengujian untuk melihat hubungan di antara dua atau lebih variabel (Hendra & Erinos, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu tax planning terhadap variabel dependen yaitu firm value dengan variabel moderasi yaitu corporate governance.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan yang diperoleh melalui jurnal-jurnal terdahulu serta buku. Jenis data adalah data sekunder yang diperoleh melalui data-data yang sudah tersedia. Data yang diperoleh berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang ada di perusahaan manufaktur periode 2017-2020. Sumber data diperoleh melalui website resmi BEI dan website resmi perusahaan manufaktur periode 2017-2020.

POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Kebon & Suryanawa (2017), populasi merupakan suatu wilayah yang meliputi subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti agar dapat diteliti dan disimpulkan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2020. Sampel menurut Kebon & Suryanawa (2017) merupakan suatu bagian dari beberapa karakteristik yang ada di dalam populasi. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, dimana ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian.

TAX PLANNING

Suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan kewajiban pajaknya, dengan pemanfaatan celah dari kelemahan yang ada di dalam sebuah peraturan perpajakan yang telah diatur oleh undang-undang (Permana, 2019).

ETR = (Total tax Expenses)/(Pre Tax Income)

FIRM VALUE

Menurut Zein, et al. (2018), firm value merupakan suatu nilai untuk mengukur kualitas perusahaan dan menunjukkan seberapa besar kepentingan suatu perusahaan bagi pelanggannya.

PBV = (Market Price Per Share)/(Book Value Per Share)

CORPORATE GOVERNANCE

Menurut FCGI (2001), corporate governance merupakan suatu aturan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan terkait dengan hak dan kewajiban dari hubungan di antara pihak-pihak di dalam perusahaan (Yuono & Widyawati, 2016).

KEPEMILIKKAN INSTITUSIONAL

Besarnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang berada di luar perusahaan dari jumlah saham yang beredar (Negara, 2019)

Kepemilikan Institusional = (Jumlah Saham Pihak Institusi)/(Jumlah Saham Beredar) x100%

KOMISARIS INDEPENDEN

Anggota dari dewan komisaris yang berada di luar pihak pemegang saham perusahaan, dimana tidak terkait dengan perusahasaan baik hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang memengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen (Fauzi, et al., 2016).

Komisaris Independen = (Jumlah Komisaris Independen)/(Jumlah Anggota Dewan Komisaris) x100%

METODE ANALISIS

Tahapan pengolahan data yang pertama dilakukan adalah seleksi data. Seleksi data yang dilakukan yaitu sesuai dengan kriteria sampel yang sebelumnya sudah ditentukan. Kedua, melakukan penginputan data

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dengan menggunakan tabel Microsoft Excel 2010 untuk menginput variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Ketiga, data yang telah dipilih dan diinput akan diolah dengan menggunakan alat uji statistik deskriptif, asumsi klasik dan hipotesis. Pada penelitian ini, pengolahan data akan menggunakan program SPSS versi 25. Pengolahan data melalui program SPSS versi 25 dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh variabel moderasi terhadap variabel independen dan dependen melalui pengujian data sekunder. Persamaan regresi yang akan di uji di dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$FV = \beta 0 + \beta 1TP + \beta 2KI\ (TP) + \beta 3DI\ (TP) + Ɛ$$

Keterangan:
Y = Firm Value (variabel dependen)
TP = Tax Planning (variabel independen)
KI = Kepemilikan Institusional (variabel moderasi)
DI = Komisaris Independen (variabel moderasi)
Ɛ = Error

Persamaan regresi ini mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Wulandari, et al., 2016). Variabel perkalian tersebut antara tax planning dengan kepemilikan institusional dan tax planning dengan komisaris independen. Pengujian ini dilakukan dengan menguji antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dan objek penelitian di dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dan laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui website resmi BEI dan website resmi perusahaan periode 2017-2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kausal dengan pendekatan analisis data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan jenis datanya adalah data sekunder. Populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dimana di dalam menentukan suatu sampel didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 secara berturut-turut	203
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI tahun 2017-2020 secara berturut-turut	(50)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2017-2020	(30)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki akhir tahun buku 31 Desember	(1)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	(23)
6.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2017-2020	(36)

7.	Perusahaan manufaktur yang tidak memaparkan beban pajak di dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaannya tetapi sebagai manfaat pajak	(24)
8.	Perusahaan dengan hasil perhitungannya bernilai nol	(6)
	Jumlah perusahaan	33
	Total sampel terpilih (33x4)	132

Ada beberapa kriteria sampel yang dihapuskan, karena telah memenuhi kriteria sampel yang ada. Oleh sebab itu, kriteria sampel tersebut tidak dimasukkan kembali. Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ETR	132	,03	,96	,2522	,09015
KI	132	21,40	99,72	72,7783	16,78423
DI	132	30,00	83,33	44,1597	10,96122
PBV	132	,27	82,44	4,798	11,28015
Valid N (listwise)	132				

Berdasarkan, hasil pengujian pada tabel 3, pada variabel tax planning yang diukur dengan menggunakan ETR memiliki rata-rata sebesar 0,2522 atau 25% yang artinya persentase total beban pajak yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak sudah diatas tarif pajak badan. Nilai standar deviasi sebesar 0,09015 lebih kecil dari rata-rata yang artinya ETR memiliki tingkat variasi data yang rendah. Nilai minimum pada tax planning sebesar 0,03 pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk. tahun 2020 yang artinya beban pajak perusahaan sebesar 3% dari laba sebelum pajak. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. memiliki nilai minimum akibat adanya penurunan laba sebelum pajak dan penurunan beban pajak. Selain itu, adanya pemberian fasilitas dan tunjangan kepada karyawan dalam bentuk uang dan perhitungan untuk biaya persediaan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Dari yang sudah dijelaskan, ada beberapa tax planning yang dilakukan oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk. dalam meminimalkan beban pajaknya. Inilah yang membuat PT Fajar Surya Wisesa Tbk. memiliki nilai minimum, dimana semakin rendahnya nilai tax planning berarti semakin besar tax planning yang dilakukan perusahaan.

Nilai maksimum pada tax planning sebesar 0,96 pada PT Chitose Internasional Tbk. tahun 2020 yang artinya 96% beban pajak perusahaan dari laba sebelum pajak. PT Chitose Internasional Tbk. memiliki nilai maksimum akibat kecilnya perencanaan pajak yang dilakukan oleh PT Chitose Internasional Tbk., dimana perencanaan yang dilakukan seperti memanfaatkan biaya-biaya yang dapat dijadikan pengurang beban pajak, seperti mengikutsertakan karyawannya dalam program asuransi BPJS Kesehatan serta BPJS Ketenagakerjaan mencakup program jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, serta jaminan pensiun. Biaya-biaya inilah yang dapat menjadi pengurang beban pajak. Selain itu, PT Chitose Internasional Tbk. memiliki nilai maksimum akibat tidak begitu tingginya perencanaan pajak yang dilakukan. Di dalam laporan tahunan terlihat bahwa PT Chitose Internasional Tbk., masih merancang mengenai pemanfaatan jumlah aset pajak tangguhan dapat diakui berdasarkan perbedaan waktu serta laba fiskal di masa mendatang, dengan strategi tax planning di masa depan yang membutuhkan pertimbangan signifikan dari manajemen.

Pada variabel corporate governance sebagai variabel moderasi diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional dan komisaris independen. Kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 72,7783 yang artinya 72,7783 saham dari seluruh saham perusahaan yang menjadi sampel dimiliki oleh pihak institusi. Nilai standar deviasi sebesar 16,78423 lebih kecil dari rata-rata yang artinya kepemilikan institusional memiliki tingkat variasi data yang rendah. Nilai minimum sebesar 21,40% pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. tahun 2020 yang artinya 21,40% jumlah kepemilikan institusional dari jumlah saham yang beredar. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. memiliki nilai minimum akibat hanya terdapat satu dewan institusional dengan kepemilikan saham sebesar 21,40%. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 99,72% pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk. tahun 2019 dan 2020 yang artinya 99,72% jumlah kepemilikan institusional dari jumlah saham yang beredar. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. memiliki nilai maksimum akibat memiliki dua dewan institusional dengan kepemilikan masing-masing sebesar 44,476% dan 55,235%. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi pengawasan terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan (Wahyuni, 2019).

Komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 44,1597 yang artinya 44,1597 dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang menjadi sampel. Nilai standar deviasi sebesar 10,96122 lebih kecil dari rata-rata yang artinya komisaris independen memiliki tingkat variasi data yang rendah. Nilai minimum komisaris independen sebesar 30,00 pada PT Astra International Tbk. tahun 2018, 2019, serta 2020 yang artinya 30,00 jumlah komisaris independen dari dewan komisaris yang ada. PT Astra International Tbk. memiliki nilai minimum akibat memiliki 10 dewan komisaris, yang dimana di dalamnya terdapat 3 dewan komisaris independen. Selain itu, berdasarkan Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di
Bursa, jumlah komisaris independen di suatu perusahaan minimal 30% (Negara, 2019). Hal ini, juga sebagai salah satu faktor PT Astra International Tbk. memiliki nilai minimum.

Nilai maksimum komisaris independen sebesar 83,33 pada PT Suparma Tbk. tahun 2020 serta PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2020 yang artinya 83,33 jumlah komisaris independen dari dewan komisaris yang ada. PT Suparma Tbk. memiliki nilai maksimum akibat sebagian besar dari dewan komisaris yang ada terdiri dari dewan komisaris independen. Dimana, PT Suparma Tbk. memiliki 6 dewan komisaris dengan 5 dewan komisaris independen di dalamnya. PT Unilever Indonesia Tbk. memiliki nilai maksimum akibat sebagian besar dari dewan komisaris yang ada terdiri dari dewan komisaris independen. Dimana, PT Unilever Indonesia Tbk. memiliki 6 dewan komisaris dengan 5 dewan komisaris independen di dalamnya.

Pada variabel firm value yang diukur dengan menggunakan PBV memiliki rata-rata sebesar 4,7498 yang artinya 4,7498 harga saham dari nilai buku yang menjadi sampel. Nilai standar deviasi sebesar 11,28015 lebih besar dari rata-rata yang artinya PBV memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Nilai minimum firm value sebesar 0,27 pada PT Mulia Industrindo Tbk. tahun 2020 yang artinya 0,27 harga saham dari nilai buku. PT Mulia Industrindo Tbk. memiliki nilai minimum akibat adanya dampak dari pandemi Covid-19 terhadap industri makanan dan minuman. Di mana, di masa pandemi ini pemerintah menerapkan PSBB yang memaksa berbagai hotel, restaurant serta café memberhentikan operasinya. Pada kuartal pertama tahun 2020, permintaan atas botol kemasan dari beberapa negara tujuan ekspor mengalami penurunan. Selain itu, PT Mulia Industrindo Tbk. juga mengalami penurunan pada penjualan botol sirup yang diperuntukkan untuk perayaan lebaran. Hal inilah yang membuat firm value PT Mulia Industrindo Tbk. memiliki nilai minimum.

Nilai maksimum firm value sebesar 82,44 pada PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2017 yang artinya 82,44 yang artinya 82,44 harga saham dari nilai buku. PT Unilever Indonesia Tbk. memiliki nilai

maksimum akibat adanya peningkatan penjualan yang dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan produk dalam negeri dan penjualan ekspor. Selain itu, PT Unilever Indonesia Tbk. juga berfokus pada profitabilitas dan inovasi yang membuat PT Unilever Indonesia Tbk. mampu mencatat penjualan bersih sebesar Rp 41,2 triliun dan laba bersih lebih dari Rp 7 triliun, atau mengalami pertumbuhan sebesar 9,6% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini, tentu saja membuat firm value PT Unilever Indonesia Tbk. meningkat.

PEMBAHASAN

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Ha	Hipotesis	Alat Ukur	Coef.	Sig.	Hasil Penelitian
H1	*Tax planning* berpengaruh terhadap *firm value.*	ETR	-,696	0.000	Diterima
H2	*Tax planning* berpengaruh terhadap *firm value* dengan kepemilikkan institusional sebagai variabel moderasi.	KI	,343	0.028	Diterima
H3	*Tax planning* berpengaruh terhadap *firm value* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.	DI	0,641	0.000	Diterima

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE*

Berdasarkan tabel 4, tax planning yang diukur dengan ETR memiliki nilai beta sebesar -0,696 dan nilai signifikan sebesar 0.000 < 0,05 sehingga hipotesis diterima. Tax planning memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap firm value.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tax planning akan membuat firm value semakin menurun. Melihat dari data yang ada, perusahaan-perusahaan yang melakukan tax planning secara tinggi akibat adanya penurunan laba sebelum pajak. Perusahaan-perusahaan tersebut seperti PT Fajar Surya Wisesa Tbk., PT Wijaya Karya Beton Tbk., PT Tunas Alfin Tbk., PT Kino Indonesia dan perusahaan lainnya yang tidak semuanya peneliti sebutkan. Hal ini membuat perusahaan menekan beban pajaknya agar tidak mengalami kerugian akibat laba yang diperoleh lebih kecil daripada pajaknya. Selain itu, pada saat pandemi Covid-19 ini pemerintah memberikan insentif kepada perusahaan berupa penurunan tarif pajak yang dapat menurunkan beban pajak. Beberapa hal ini membuat firm value menjadi menurun, karena pemegang saham melihat adanya penurunan laba sebelum pajak dan juga perencanaan pajak yang dilakukan untuk meminimalisir beban pajak. Sejalan dengan signalling theory, jika investor mendapatkan sinyal yang buruk mengenai tax planning yang dilakukan oleh suatu perusahaan tentu saja akan membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan membuat firm value di sebuah perusahaan menjadi menurun.

Hasil ini sejalan dengan Kusumayani & Suardana (2017), yang menemukan tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap firm value. Semakin meningkatnya tax planning maka firm value akan semakin menurun. Adanya penerapan tax planning menyebabkan munculnya asymmetric information di antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Hal ini, membuat manajemen memanfaatkan penerapan tax planning untuk kepentingan pribadinya. Penelitian terdahulu lainnya oleh Hendra & Erinos (2020), juga menemukan tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap firm value. Hal ini dikarenkan, tidak adanya motivasi manajemen untuk menaikkan kompensasi bonus berbasis saham. Berdasarkan hal tersebut, pada saat tax planning meningkat akan membuat firm value menjadi menurun. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Dewanata (2017), yang menemukan tax planning berpengaruh terhadap firm value. Dimana, semakin besar tax planning yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan firm value. Dimana, penerapan tax planning ini ditujukan untuk kesejahteraan pemegang saham. Penelitian terdahulu lainnya oleh Permana (2019), yang menemukan bahwa tax planning berpengaruh dan terhadap firm value. Dimana, dengan meningkatnya tax planning yang diukur dengan baik dan akurat dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga mampu memberikan dividen yang besar yang akan membuat firm value meningkat.

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE* DENGAN KEPEMILIKKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Berdasarkan tabel 4, kepemilikan institusional memiliki nilai beta sebesar 0,343 dan nilai signifikan sebesar 0,028 < 0,05 sehingga hipotesis diterima. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value. Artinya, hubungan antara tax planning dan firm value mampu dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

Di dalam kepemilikan institusional terdapat pihak-pihak institusi yang dapat menjadi mentor yang efektif di dalam pengambilan keputusan oleh manajemen serta mampu memotivasi manajemen meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional ini, pada saat manajer akan melakukan tax planning dapat dilakukan dengan baik tanpa melanggar peraturan yang ada dan bukan ditujukan untuk kepentingan pribadi. Selain itu, dengan adanya tax planning yang baik dapat meminimalkan beban pajak yang pada akhirnya dapat meningkatkan firm value.

Sejalan dengan agency theory, dengan adanya kepemilikan institusional dapat terhindar dari adanya perbedaan kepentingan, baik dari pihak pemegang saham yang ingin agar profit perusahaan dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kemakmuran bagi para pemegang saham maupun dari pihak agen ingin agar laba perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi semata.

Tingginya tingkat persentase kepemilikan institusional di PT Fajar Surya Wisesa Tbk., menunjukkan semakin tinggi pula pengawasannya terhadap perusahaan. Hal ini terjadi karena para pihak institusi yang ingin mendapat pengembalian berupa dividen atas penanaman modalnya. Untuk itu, para pihak institusi berperan sebagai mentor yang baik dan memberikan motivasi pengambilan keputusan yang diambil manajemen.

Hasil ini sejalan dengan (Wahyuni, 2019), dimana kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan tax planning terhadap firm value, tetapi hasil ini tidak sejalan dengan Kusumayani & Suardana (2017), dimana pengaruh tax planning terhadap firm value tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE* DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Berdasarkan tabel 4, komisaris independen memiliki nilai beta sebesar 0,641 dan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis diterima. Hasil ini membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value. Artinya, hubungan tax planning dan firm value mampu dimoderasi oleh komisaris independen.

Komisaris independen merupakan dewan yang berkaitan dengan informasi laba dan berperan dalam mengawasi laporan keuangan yang disusun oleh manajemen agar dapat dipercaya oleh para investor. Komisaris independen juga memiliki peran untuk mencegah tindakan manajemen yang tidak transparan dan bersikap netral terhadap keputusan manajemen agar kepentingan investor tidak terabaikan dan menjadi penentu di dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu firm value.

Berdasarkan hal tersebut, pada saat manajemen melakukan tax planning, komisaris independen ikut di dalamnya agar tax planning dapat dilakukan baik tanpa melanggar hukum dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Dengan penerapan tax planning yang baik dan pengawasan dari komisaris independen, tentu saja dapat meningkatkan firm value.

Secara keseluruhan, komisaris independen pada perusahaan-perusahaan manufaktur telah menjalankan peran pengawasannya dengan baik. Salah satunya, berdasarkan laporan tahunan PT Suparma Tbk. Tahun 2020 yang memiliki 83,33% komisaris independen, terlihat bahwa para komisaris telah menjalankan perannya sebagai pengawas terhadap perusahaan. Dimana, setiap bulan dilakukan rapat bersama direksi dan manajemen pusat mengenai laporan kinerja bulanan dan evaluasi terhadap pencapaian kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen juga memberikan arahan dan masukan kepada para direksi terkait peningkatan kinerja perusahaan. Hal inilah yang membuat hubungan tax planning dan firm value mampu dimoderasi oleh komisaris independen.

Hasil ini sejalan dengan Wahyuni (2019), dimana komisaris independen mampu memoderasi hubungan tax planning terhadap firm value, tetapi tidak sejalan dengan Wahyudi (2020), dimana komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh tax planning terhadap firm value.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap firm value, dimana semakin meningkatnya tax planning dapat menurunkan firm value. Hal ini, diakibatkan adanya penurunan laba sebelum pajak dan penurunan beban pajak. Selain itu, adanya sinyal yang ditangkap para investor mengenai penerapan tax planning yang buruk yaitu menekankan pajaknya agar laba tidak lebih kecil daripada beban. Tentu saja, hal ini membuat menurunnya keinginan investor dalam menanamkan modalnya, yang akan membuat firm value menurun pula.

Corporate governance sebagai variabel moderasi yang diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara tax planning dengan firm value. Dimana, dengan adanya pihak-pihak institusi ini dapat menjadi mentor dan memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga, pada saat manajemen perusahaan akan melakukan tax planning dapat dilakukan dengan baik tanpa melanggar peraturan yang ada dan pada akhirnya dapat meningkatkan firm value. Selanjutnya, komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara tax planning dengan firm value. Dimana, dengan adanya dewan komisaris ini, yang berperan dalam mengawasi keuangan dan mencegah manajemen perusahaan bersikap tidak transparan dapat membuat tax planning dilakukan

dengan baik tanpa melanggar aturan yang ada dan ditujukan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, dapat membuat firm value meningkat.

SARAN

Perusahaan yang melakukan penerapan tax planning harus dilakukan sesuai dengan aturan yang ada, tidak dilakukan secara agresif serta tidak ditujukan untuk kepentingan perusahaan sendiri. Selanjutnya, lebih baik menggunakan hasil pengujian yang jelas dan pasti berupa angka dibanding gambar, karena tingkat subjektiftas yang tinggi. Memperluas sektor penelitian seperti sektor perbankan yang memiliki pertumbuhan yang stabil dan sektor LQ 45 yang memiliki fundamental perusahaan yang baik. Menambahkan variabel lain selain tax planning, firm value dan corporate governance seperti komite audit, kepemilikan manajerial yang merupakan pengukuran lainnya dari corporate governance, manajemen laba dan transparansi perusahaan.

KETERBATASAN

Penelitian ini telah dilakukan dan dikembangkan sedemikian rupa, tetapi penulis menyadari bahwa masih diperlukannya perbaikan mengenai penelitian ini. Sebaiknya dilakukan penelitian kembali ataupun perbaikan oleh peneliti selanjutnya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini. Pertama, keterbatasan pada sektor penelitian, dimana sektor yang diteliti hanya pada sektor perusahaan manufaktur. Kedua, keterbatasan pada variabel penelitian yang hanya pada tax planning, firm value dan corporate governance. Ketiga, keterbatasan terkait dengan pengambilan keputusan untuk uji heteroskedatisitas yang memiliki tingkat subjektifitas yang tinggi. Dimana, pada penelitian ini uji heteroskedastisikas menggunakan scatterplot, yang hasil penyebarannya atau polanya memiliki berbagai persepsi.

REFERENSI

Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. E-Jurnal Akuntansi, 30(7). https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p15

Dewanata, P. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2014), 6(1), 79–85.

Fauzi, A. S., Suransi, N. K., & Alamsyah, -. (2016). PENGARUH GCG DAN CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. InFestasi, 12(1). https://doi.org/10.21107/infestasi.v12i1.1797

Hendra, I. A., & Erinos. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel …. 2(4), 3566–3576. http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/54938

Hidayat, A., & Yuliah, N. (2018). the Effect of Good Corporate Governance and Tax Planning on Company Value. Eaj (Economics and Accounting Journal), 1(3), 234. https://doi.org/10.32493/eaj.v1i3.y2018.p234-241

Hidayat, S. W., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.

International Journal of Social Science and Business, 3(4), 367. https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21323

Iriyadi, I., Tartilla, N., & Gusdiani, R. (2020). The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. 143(Isbest 2019), 220–227. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.043

Kapita, Y., & Suardana, K. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Pada Reputasi Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi, 24(2). https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p14

Kebon, S. M. A. M., & Suryanawa, I. K. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET PADA NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA. E-Jurnal Akuntansi, 20(2). https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i02.p24

Khaoula, F., & Moez, D. (2019). The moderating effect of the board of directors on firm value and tax planning: Evidence from European listed firms. Borsa Istanbul Review, 19(4), 331–343. https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.07.005

Kurniati, S. (2019). Stock returns and financial performance as mediation variables in the influence of good corporate governance on corporate value. Corporate Governance (Bingley), 19(6). https://doi.org/10.1108/CG-10-2018-0308

Kusumayani, H. A., & Suardana, K. A. (2017). Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, 2017(1), 646–673.

Lee, K. Y., & Yoon, S. M. (2020). Managerial ability and tax planning: Trade-off between tax and nontax costs. Sustainability (Switzerland), 12(1). https://doi.org/10.3390/SU12010370

Megarani, N., Warno, W., & Fauzi, M. (2019). The effect of tax planning, company value, and leverage on income smoothing practices in companies listed on Jakarta Islamic Index. Journal of Islamic Accounting and Finance Research, 1(1), 139. https://doi.org/10.21580/jiafr.2019.1.1.3733

Muslim, A., & Junaidi, A. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Lentera Bisnis, 9(2), 1. https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.373

Negara, I. K. (2019). ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABELPEMODERASI (STUDI PADA INDEKS SRI-KEHATIYANG LISTED DI BEI). JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL, 8(1). https://doi.org/10.29303/jmm.v8i1.414

Perdana, R. Z. P. (2020). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. Jurnal Riset Mahasiswa …, 1–25. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JRMM/article/view/5262

Permana, A. F. (2019). Pengaruh Tax Planning dan Investment Opportunity Set terhadap Firm Value dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. Management & Accounting Expose, 2(2), 124–133.

Pradana, R., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penerapan Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, 28(3). https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p18

Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Mangesti Rahayu, S. (2019). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and

corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). Social Responsibility Journal, 16(7). https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160

Rao, A. (2018). Empirical Analysis of Joint Impact of Enterprise Risk Management and Corporate Governance on Firm Value. International Review of Advances in Business, Management and Law, 1(1). https://doi.org/10.30585/irabml.v1i1.66

Razali, M. W. M., Ghazali, S. S., Lunyai, J., & Hwang, J. Y. T. (2018). Tax Planning and Firm Value: Evidence from Malaysia. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(11). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/4896

Suryani, N., & Djuminah, D. (2017). The Effect of Both Earnings Management and Tax Planning To The Value of The Company With Corporate Governance As Variable Moderating. AFEBI Accounting Review, 1–13. http://www.journal.afebi.org/index.php/aar/article/view/66

Tandean, V. A., & Nainggolan, P. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. Jurnal Akuntansi Bisnis, 9(2), 16. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v9i2.880135

Wahyudi, B. R. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi.

Wahyuni. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Vol. 8, Issue 5).

Wulandari, A. A., Ramantha, I. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Dampak Moderasi Profitabilitas Terhadap Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 5(7).

Yuono, C. A. S., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 5(6), 1–19. http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/7708

Zein, K. A., Kamaliah, & Silfi, A. (2018). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. Director, 15(40), 6–13. http://awsassets.wwfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva alumnos.pdf%0Ahttps://ww

PENGARUH PROFITABILITY, FIRM SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX MANAGEMENT PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Sylvia Laurencia[1)], Veny[2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: sylvialaurenciaa@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: veny@bundamulia.ac.id

Abstract

This research aims to analyse the effect of profitability, firm size, and leverage on tax management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2017-2019. The independent variables in this research are profitability as measured by Return on Assets (ROA), firm size as measured by natural logarithm of total assets, and leverage as measured by Debt to Equity Ratio (DER). The dependent variable in this research is tax management as measured by Effective Tax Rate (ETR). The population in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2017-2019. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The sample selected in this study were 34 companies or 102 data samples with a research period of 3 (three) years. The results of this research indicate that profitability and leverage partially have no significant effect on tax management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2017-2019, while firm size partially has a significant effect on tax management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2017-2019. This research is expected to provide input for the tax authorities and the government related to the factors that influence companies to take tax management actions that may be carried out by companies.

Keywords: *Tax Management, Effective Tax Rate, Profitability, Firm Size, Leverage*

PENDAHULUAN

Pajak berfungsi sebagai sumber keuangan negara (budgetair) dan pengatur (regularend) (Resmi, 2017). Sebagai sumber keuangan bagi negara (budgetair), pajak akan dimanfaatkan untuk mendanai pengeluaran rutin pemerintah dan pembagunan Indonesia, baik pusat maupun daerah. Pajak juga mempunyai fungsi pengatur (regularend), karena pajak dapat digunakan sebagai alat pengatur bagi pemerintah untuk menyelenggarakan kebijakan, baik kebijakan dalam bidang sosial maupun kebijakan dalam bidang ekonomi serta untuk mewujudkan maksud-maksud tertentu dalam bidang non-finansial. Berdasarkan fungsi dari pajak tersebut, maka dapat diketahui bahwa pajak memiliki peranan penting bagi Indonesia. Penerimaan dari pajak menjadi penyumbang terbesar bagi penerimaan Indonesia. Pemerintah telah menetapkan target penerimaan pajak untuk setiap periodenya, namun target yang telah ditetapkan pemerintah tersebut tidak dapat tercapai sepenuhnya, dimana pada tahun 2017, 2018 dan 2019, realisasi pendapatan pajak hanya mencapai 89,76%, 92,23% dan 84,44% dari target pajak yang sudah ditetapkan.

Salah satu wajib pajak yang menjadi penyumbang pajak di Indonesia adalah perusahaan (badan), yang mana salah satu harapan yang diinginkan perusahaan dalam menjalankan bisnis atau usahanya yaitu memaksimumkan kesejahteraan investor melalui perolehan keuntungan yang maksimum, namun laba

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

yang diperoleh perusahaan ini merupakan objek yang akan dikenakan pajak. Pajak adalah salah satu biaya yang menjadi pengurang laba atau keuntungan perusahaan (Sjahril et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan perusahaan (badan) cenderung berupaya untuk mengefisiensikan beban pajak yang perlu dibayar dengan harapan dapat menghemat pengeluaran kas perusahaan demi tercapainya laba maksimum yang dapat diperoleh perusahaan, sehingga hal ini mendorong perusahaan melakukan manajemen pajak.

Perusahaan dapat melakukan tax management sebagai cara untuk meminimumkan jumlah pajak yang harus dibayar (Rahmawati et al., 2020). Manajemen pajak (tax management) merupakan sarana yang dapat dipergunakan untuk meminimumkan total pembayaran beban pajak perusahaan yang wajib dibayar ke kas negara, yang penerapannya tidak melanggar aturan dalam perundang-undangan (Kurniawan, 2019). Perusahaan perlu melaksanakan perencanaan pajak secara tepat guna mengefisiensikan pembayaran pajak (Pohan, 2013). Namun, terdapat beberapa perusahaan yang terungkap melakukan manajemen pajak yang cukup agresif sehingga menyebabkan kerugian bagi negara. Berdasarkan laporan Tax Justice Network, Indonesia diprediksi merugi sampai US$4,86 miliar setiap tahunnya atau Rp68,7 triliun jika disesuaikan dengan kurs spot pada 22 November 2020, yang mana US$1 setara dengan Rp14.149,00. Berdasarkan nilai tersebut, diketahui bahwa kerugian yang diakibatkan oleh penghindaran pajak dari korporasi di Indonesia adalah sebesar US$4,78 miliar atau Rp67,6 triliun (www.tribunnews.com, 2020).

Suatu perusahaan yang memperoleh profit yang tinggi dapat menerapkan tax management yang matang agar dapat menghasilkan beban pajak yang optimal, yang mana hal ini dilakukan agar keuntungan (profit) dapat terlihat baik sehingga dapat meyakinkan prinsipal di dalam perusahaan untuk menghindari konflik keagenan (Djuniar, 2019). Penelitian Henny & Febrianti (2016), Noviatna et al. (2021), dan Pangestu & Rusli (2020) menyatakan bahwa profitability dapat mempengaruhi tax management secara signifikan. Terdapat pula hasil penelitian Djuniar (2019), Rahmawati et al. (2020), dan Wijayanti & Muid (2020) yang memaparkan bahwa profitability tidak dapat mempengaruhi tax management secara signifikan.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat memicu terjadinya tax management. Perusahaan yang tergolong besar (large firm) diduga lebih dapat melakukan tax management dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (small firm) karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar (Mardiani & Asmanah, 2021) dan large firm mempunyai manajemen yang lebih baik sehingga menyebabkan perusahaan lebih mempunyai peluang melakukan manajemen dalam kegiatan perpajakannya (Henny & Febrianti, 2016). Berdasarkan penelitian Afifah & Hasymi (2020), Aprilia & Praptoyo (2020), Djuniar (2019), dan Kurniawan (2019), ukuran perusahaan (firm size) mempengaruhi tax management secara signifikan. Terdapat pula hasil penelitian Henny & Febrianti (2016), Rahmawati et al. (2020), Wijayanti & Muid (2020), dan Wijaya & Febrianti (2017) yang memaparkan bahwa ukuran perusahaan (firm size) tidak mempengaruhi tax management secara signifikan.

Selain dari tingkat profitabilitas dan juga ukuran perusahaan, faktor lain yang mungkin akan berpengaruh terhadap tindakan tax management yang dilakukan perusahaan adalah leverage. Banyaknya jumlah utang perusahaan menyebabkan beban bunga menjadi tinggi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak dalam melakukan tax management. Utang perusahaan yang besar akan menciptakan beban bunga yang besar pula sehingga menyebabkan beban pajak menjadi turun (Noviatna et al., 2021). Penelitian Djuniar (2019) dan Anugrah & Yuliana (2020) menyatakan bahwa leverage mempengaruhi tax management secara signifikan. Terdapat pula penelitian Nurfitriani & Hidayat (2021), Sadewo & Hartiyah (2017), dan Wijaya & Febrianti (2017), yang hasilnya memaparkan bahwa leverage tidak mempengaruhi tax management secara signifikan.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Topik terkait tax management ini menarik dan penting untuk diteliti karena praktik tax management merupakan praktik yang sering terjadi dalam dunia bisnis, yang mana penerapannya sering disalahartikan sebagai tax evasion. Banyak perusahaan-perusahaan yang rela mengeluarkan dana untuk merekrut konsultan pajak hanya untuk memberikan saran tekait hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan perusahaannya. Isu tax management juga semakin marak diperbincangkan karena penerapannya yang menguntungkan bagi perusahaan terkait dengan bagaimana cara melakukan manajemen pajak yang baik dan bagi pemerintah terkait dengan adanya penerimaan dari wajib pajak dan wajib pajak sendiri tidak melanggar aturan perpajakan. Hal ini yang dilihat mendorong dilakukannya penelitian ini untuk melihat apakah profitability, firm size dan leverage mempengaruhi secara signifikan terhadap tindakan tax management yang dilakukan oleh perusahaan.
Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena sektor manufaktur adalah salah satu industri yang menopang kinerja penerimaan pajak, yang mana industri ini tumbuh 4,68% (www.nasional.kontan.co.id, 2020). Hal ini menandakan bahwa industri manufaktur merupakan industri yang kontribusinya tergolong kuat dalam memberikan penerimaan pajak bagi Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Berikut ini adalah tujuan dilakukannya penelitian ini.

1. Untuk menganalisis pengaruh profitability terhadap tax management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh firm size terhadap tax management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap tax management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI AGENSI *(AGENCY THEORY)*

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mengkaji kontrak yang dapat memberikan motivasi pada agen untuk dapat bertindak demi kepentingan prinsipal ketika kepentingan agen berbeda dengan prinsipal (Scott, 2015). Agency problem juga dapat muncul karena terdapat asimetri informasi antara prinsipal dengan agen. Agen akan lebih mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan prinsipal (Pangestu & Rusli, 2020). Manajer selaku agen menginginkan perolehan laba perusahaan yang besar agar dapat memperoleh reward atau insentif yang besar, yang mana salah satu strateginya adalah dengan cara mengefisiensikan pembayaran beban pajak atau dengan cara tidak membayar pajak. Pemegang saham selaku prinsipal tidak menginginkan manajer perusahaan bertindak terlalu agresif dalam mengefisiensikan beban pajak, seperti melakukan penghindaran pajak yang agresif atau penggelapan pajak karena tindakan tersebut dapat merusak citra (image) perusahaan. Selain itu, teori keagenan juga dapat menggambarkan adanya kepentingan yang berbeda antara fiskus sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen, yang mana fiskus menginginkan adanya penerimaan dana sebesar-besarnya dari pajak, sedangkan manajer perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin meminimalkan pembayaran pajak agar profit perusahaan dapat maksimal sehingga perbedaan kepentingan ini dapat memacu suatu perusahaan melakukan tax management (Noviatna et al, 2021).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

MANAJEMEN PAJAK *(TAX MANAGEMENT)*

Manajemen pajak (tax management) adalah upaya menyeluruh yang diupayakan oleh manajer perpajakan pada suatu perusahaan supaya segala hal yang berkaitan dengan perpajakan perusahaannya mampu terkelola secara baik, efisien, dan ekonomis agar dapat memberi kontribusi maksimal kepada perusahaan tersebut (Pohan, 2013). Menurut Kurniawan (2019), tax management merupakan sarana untuk meminimumkan jumlah pembayaran pajak perusahaan kepada kas negara, yang mana penerapannya tidak melanggar aturan-aturan perpajakan yang berlaku. Penerapan tax management yang dilakukan oleh manajer pajak di suatu perusahaan bertujuan untuk menghemat pengeluaran kas sebagai langkah untuk memaksimalkan laba atau keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Praktik tax management ini akan berdampak pada penerimaan negara Indonesia. Hal ini dikarenakan jika suatu perusahaan melakukan tax management, maka negara akan mendapat penerimaan lebih kecil dari total yang seharusnya diperoleh sebelum perusahaan melakukan tax management. Penerapan manajemen pajak (tax management) tentu menguntungkan perusahaan karena perusahaan dapat mengelola dan mengefisiensikan pengeluaran pajaknya. Keinginan perusahaan ini berbeda dengan keinginan yang diharapkan pemerintah untuk memperoleh penerimaan pajak sebesar-besarnya dari wajib pajak. Tax management dapat dikaitkan dengan pengembangan agency theory karena penerapan tax management berusaha menerangkan perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perusahaan, yang mana masing-masing diri mereka memiliki keinginan atau kepentingan yang berbeda-beda (Nurjanah, et al., 2017).

Tax management dapat diukur atau dihitung menggunakan indikator pengukuran Effective Tax Rate (ETR). Menurut Putri & Gunawan (2017), Melalui perhitungan ETR ini, perusahaan dapat mengetahui apakah besaran pajak yang dibayarkan lebih rendah atau lebih tinggi dari tarif pajak yang berlaku. Jika ETR suatu perusahaan lebih rendah dari tarif yang ditetapkan maka perusahaan tersebut dinilai telah dapat melakukan upaya manajemen pajak semaksimal mungkin dengan memperkecil persentase pembayaran pajak perusahaan (Rahmawati & Mildawati, 2019). Menurut Ambarukmi dan Diana (2017), semakin kecilnya persentase nilai ETR perusahaan mengisyaratkan kinerja dari perusahaan tersebut semakin baik dalam melakukan pengelolaan keefektifan pajaknya.

PROFITABILITAS (*PROFITABILITY*)

Profitability adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dari aktivitas yang dilakukannya (Afifah & Hasymi, 2020). Menurut Hery (2017), jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, diantaranya yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), dan Net Profit Margin (NPM). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA karena rasio ini dapat memberikan gambaran terkait dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Menurut Ariani & Hasymi (2018), ROA adalah rasio yang dipergunakan sebagai ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berhasil memperoleh laba menandakan bahwa manajemen perusahaan tersebut telah bekerja secara baik dalam memaksimumkan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya sehingga penghasilan yang diperoleh perusahaan tersebut menjadi lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan (Aprilia & Praptoyo, 2020). Perusahaan yang mempunyai tingkat profitability tinggi akan dikenakan pajak yang besar (Sinaga & Sukartha, 2018). Semakin tinggi laba yang diterima perusahaan maka akan semakin besar pula beban pajak yang dibayar perusahaan sehingga kondisi ini memotivasi perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak agar dapat mengurangi besaran pajak sehingga keuntungan yang dihasilkan semakin besar (Ariani & Hasymi, 2018).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

UKURAN PERUSAHAAN (*FIRM SIZE*)

Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan adalah skala yang menggolongkan suatu perusahaan ke dalam perusahaan besar atau perusahaan kecil berdasarkan pada total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Salah satu cara untuk melihat ukuran suatu perusahaan yaitu dengan melihat pada total aset yang dipunyai perusahaan tersebut. Semakin besar aset suatu perusahaan menyebabkan semakin meningkat pula produktivitas perusahaan (Sinaga & Sukartha, 2018). Menurut Ariani dan Hasymi (2018), ukuran perusahaan umumnya dikategorikan menjadi large firm, medium firm, dan small firm. Semakin tinggi jumlah aset suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut tergolong dalam large firm (Djuniar, 2019). Menurut Djuniar (2019), semakin besar ukuran suatu perusahaan menyebabkan tarif pajak yang akan dibayarkan perusahaan tersebut dapat menjadi semakin rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki sumber daya yang melimpah yang dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti tujuan mengefisiensikan beban pajak sehingga dapat menekan tarif pajak efektif. Perusahaan yang berukuran besar memiliki sumber daya yang lebih banyak yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tax management dan umumnya perusahaan dengan ukuran yang besar akan membayar pajak dalam jumlah yang lebih besar daripada perusahaan berukuran kecil, yang mana hal ini menyebabkan perusahaan besar mempunyai ruang yang lebih besar untuk melakukan tax management yang baik. Menurut Nicodeme (2007) dalam Sinaga & Sukartha (2018), perusahaan kecil tidak dapat melakukan tax management yang optimal dikarenakan kurangnya tenaga ahli atau tenaga profesional dalam bidang perpajakan, yang mana hal ini dapat menyebabkan hilangnya peluang mendapatkan insentif pajak.

LEVERAGE

Menurut Afifah & Hasymi (2020), leverage adalah suatu indikator yang berguna untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Pengukuran leverage suatu perusahaan dapat diukur dengan memakai rasio. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur leverage diantaranya yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Assets Ratio (DAR), Times Interest Earned Ratio (TIER). Rasio leverage merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran atas seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2017). Pengukuran leverage yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER), yang mana DER merupakan salah satu rasio yang dipakai untuk melihat struktur pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan, apakah dalam pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang atau modal dari pemegang saham. DER adalah rasio yang mengukur besaran proporsi utang terhadap modal, yang mana rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015). Peningkatan pada jumlah utang perusahaan, juga akan meningkatkan beban bunga serta mengurangi laba atau keuntungan kena pajak perusahaan, dimana perusahaan dapat memanfaatkan biaya bunga ini sebagai pengurang pajak perusahaan (Wijayanti & Muid, 2020). Berdasarkan sisi perpajakan, beban bunga merupakan beban yang termasuk dalam deductible expense yang dapat menurunkan besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP) sehingga mengakibatkan Effective Tax Rate (ETR) suatu perusahaan menjadi rendah (Afifah & Hasymi, 2020).

PENGARUH *PROFITABILITY* TERHADAP *TAX MANAGEMENT*

Return on assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabitas yang dipergunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penggunaan aset perusahaan selama periode tertentu. Meningkatnya laba perusahaan dapat meningkatkan jumlah pajak penghasilan yang

dibayarkan perusahaan, yang mana hal ini sejalan dengan kebijakan tarif pajak yang berlaku secara progresif yang dianut di Indonesia (Aprilia & Praptoyo, 2020). Peningkatan jumlah pajak yang harus dibayarkan ini dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan tax management dengan harapan mempertahankan proporsi profit yang lebih besar. Menurut Wijayanti dan Muid (2020), profit perusahaan yang tinggi akan meningkatkan beban pajak perusahaan, yang mana hal ini akan membuat manajer selaku agen akan berupaya untuk meminimalkan pembayaran beban pajak sehingga manajer dapat memperoleh kompensasi yang lebih besar tanpa harus dipotong karena adanya pembayaran beban pajak yang besar.

Terkait hubungan profitability dan tax management dengan teori agensi adalah bahwa, manajer suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan investor melalui perolehan laba yang besar, namun semakin besar laba maka semakin besar pula beban pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang diterima oleh investor juga berkurang. Kondisi ini membuat manajer selaku agen cenderung mencari strategi agar dapat memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan, yang mana salah satu strategi atau cara untuk memaksimalkan laba adalah dengan melakukan tax management seoptimal atau sebaik mungkin agar beban pajak yang harus dibayar menjadi efisien. Hal ini bertujuan agar investor selaku prinsipal dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan manajer pun dapat memperoleh kompensasi sebagai imbalan atas pencapaian kinerjanya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya & Murtianingsih (2021), Noviatna, et al. (2021), serta Anugrah & Yuliana (2020) menyatakan bahwa profitability berpengaruh terhadap tax management.

Berdasarkan konsep dan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Profitability memiliki pengaruh signifikan terhadap tax management.

PENGARUH *FIRM SIZE* TERHADAP *TAX MANAGEMENT*

Ukuran perusahaan (firm size) adalah suatu ukuran yang mengkategorikan suatu perusahaan ke dalam ukuran besar atau kecil dengan melihat pada total aset, harga saham yang beredar di pasar, tingkat pendapatan atau tingkat penjualan, dan lainnya (Mardiani & Asmanah, 2021). Besar atau kecilnya aset perusahaan akan berpengaruh pada meningkatnya total laba yang dihasilkan perusahaan serta berpengaruh juga pada meningkatnya beban pajak perusahaan (Wijayanti & Muid, 2020). Meningkatnya beban pajak ini dapat membuat manajer perusahaan berusaha untuk melakukan tax management guna mengefisiensikan beban pajak yang perlu dibayarkan. Menurut Sinaga dan Sukartha (2018), perusahaan yang besar mempunyai ruang yang lebih besar untuk melakukan tax management yang baik.

Terkait hubungan firm size dan tax management dengan teori agensi adalah bahwa, prinsipal sebagai pemilik perusahaan menginginkan manajemen (agen) bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, manajemen akan memikirkan berbagai cara agar kesejateraan prinsipal tidak berkurang karena perusahaan harus membayar pajak yang ikut meningkat pula seiring dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, yaitu dengan melakukan tax management. Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait dengan ukuran perusahaan dan tax management yang dilakukan oleh Djuniar (2019) dan Marbun (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tax management. Berdasarkan konsep dan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Firm size memiliki pengaruh signifikan terhadap tax management.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP *TAX MANAGEMENT*

Debt to Equity Ratio sebagai pengukuran yang digunakan pada variabel leverage dalam penelitian ini akan mengukur proporsi pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan utang sebagai cara untuk melakukan tax management. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mempunyai utang yang besar maka perusahaan mempunyai kewajiban membayar utang tersebut beserta dengan beban bunga atas utangnya tersebut (Djuniar, 2019). Beban bunga yang timbul oleh adanya utang ini akan dimanfaatkan manajer perusahaan untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan laba di kemudian hari (Wijaya & Febrianti, 2017).

Terkait hubungan leverage dan tax management dengan teori agensi, manajer selaku agen akan cenderung memperbanyak utang dan menggunakan utang tersebut sebagai pembiayaan agar dapat memanfaatkan beban bunga yang timbul dari utang tersebut untuk mengurangi beban pajak perusahaan karena beban bunga merupakan deductible expense dalam perpajakan yang dapat mengurangi laba kena pajak, yang mana hal ini dapat meningkatkan laba komersial perusahaan. Hal ini bertujuan agar investor selaku prinsipal menjadi senang dan manajer pun dapat memperoleh peningkatan kompensasi sesuai dengan peningkatan kinerja perusahaan sebagai imbalannya.

Penelitian Anugrah & Yuliana (2020) dan Hati (2019) menjelaskan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap tax management. Berdasarkan konsep dan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap tax management

PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

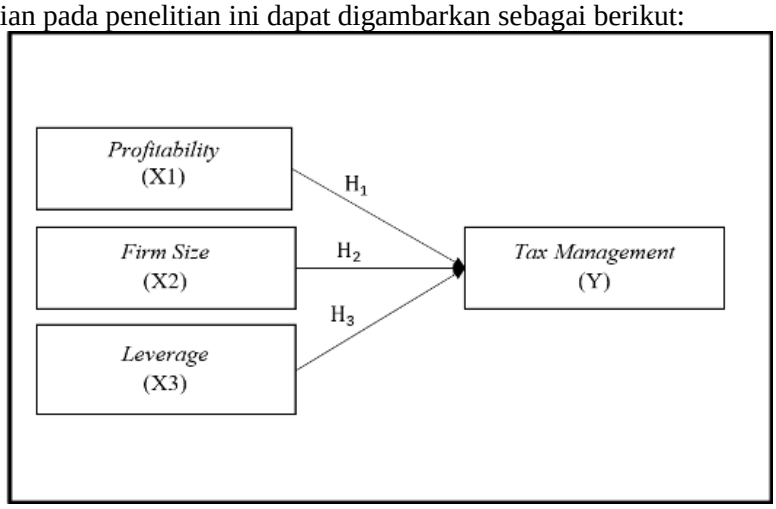

Gambar 1
Paradigma Penelitan
Sumber: diolah oleh peneliti

METODE PENELITIAN (RESEARCH METHOD)

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Pemilihan subjek penelitian ini adalah karena industri

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

manufaktur adalah salah satu industri yang menopang kinerja penerimaan pajak, yang mana industri ini tumbuh 4,68% (www.nasional.kontan.co.id, 2020). Objek dalam penelitian ini adalah data-data dalam laporan keuangan terkait dengan variabel terikat yaitu tax management dan variabel bebas yaitu profitability, firm size dan leverage.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder, yang mana data tersebut tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, melainkan didapatkan melalui sumber yang telah tersedia. Data-data tersebut diperoleh melalui financial report dan annual report perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019, yang didapat dengan cara mengakses website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan-perusahaan manufaktur.

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan memakai teknik purposive sampling. Purposive sampling yaitu suatu teknik yang dipergunakan untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Penentuan sampel didasarkan pada ketentuan-ketentuan atau kriteria-kriteria tertentu agar memperoleh sampel yang sesuai dengan maksud dari dilakukannya penelitian. Berikut ini merupakan ketentuan-ketentuan atau kriteria-kriteria dari sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan tidak delisting di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan financial report maupun annual report per 31 Desember dan melaporkan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang mempunyai data-data keuangan yang utuh dan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dari setiap variabel dalam penelitian selama periode 2017-2019.

DEFINISI OPERASI VARIABEL PENELITIAN

Definisi operasi dari variabel penelitian dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Definisi operasi variabel penelitian

Variabel	Skala	Rumus
Tax Management (Y)	Rasio	ETR = Beban Pajak Kini/Laba Sebelum Pajak
Profitability (X1)	Rasio	ROA = Laba Sebelum Pajak/Total Aset
Firm Size (X2)	Nominal	Firm Size = LN (Total Aset)
Leverage (X3)	Rasio	DER = Total Liabilitas/Total Ekuitas

Sumber: Data diolah oleh peneliti

TEKNIK ANALISA DATA

Penelitian ini memakai metode analisis regresi berganda untuk menganalisis data. Penerapan metode analisis regresi berganda ini bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

terhadap variabel terikat (Siregar, 2017). Sebelum melakukan analisa regresi berganda dalam penelitian ini akan terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik. Analisis regresi berganda pada penelitian ini dipakai untuk melakukan uji pengaruh profitability, firm size, dan leverage terhadap tax management. Model persamaan regresi berganda pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta 1\ ROA + \beta 2\ SIZE + \beta 3\ DER + e$$

Keterangan:
ETR = Tax Management
α = Konstanta
β1,2,3 = Koefisien Variabel
ROA = Profitability
SIZE = Firm Size
DER = Leverage
e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

DATA PENELITIAN

Dengan menggunakan metode purposive sampling terpilih 79 perusahaan manufaktur yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini, dari keseluruhan populasi perusahaan sektor manufaktur yang berjumlah 153. Terdapat 7 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama tahun penelitian, terdapat 28 perusahaan yang melaporkan laporannya dengan menggunakan mata uang asing, terdapat 35 perusahaan yang melaporkan kerugian selama tahun penelitian dan terdapat 4 perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian. Dari 79 perusahaan selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 maka didapatkan data penelitian sebanyak 237 data, namun pada pengujian pertama uji normalitas didapatkan data penelitian tidak terdistribusi secara normal sehingga terdapat 135 data yang teroutlier. Total data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 102 data.

UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Berikut adalah hasil dari uji analisis deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 2: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	102	.0167	.7091	.158925	.1362942
SIZE	102	25.7957	33.4945	.28651470	1.7130550
DER	102	.0906	2.9095	.626266	.5714013
ETR	102	.2124	.3282	.262438	.0267059

Sumber: Data diolah dari SPSS 25 (2021)

Dari 102 data sampel, variabel tax management yang diproksikan menggunakan ETR memiliki nilai minimum sebesar 0.2124 dan nilai maksimum sebesar 0.3282. Rata-rata nilai tax management dari 102 data sampel adalah 0.262438 dengan standar deviasi sebesar 0,267059. Variabel profitability yang diproksikan menggunakan ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.0167 dan nilai maksimum sebesar 0.7091. Rata-rata nilai profitability dari 102 data sampel adalah 0,158925 dengan standar deviasi sebesar 0.1362942. Variabel firm size yang diproksikan menggunakan Ln (total aset) memiliki nilai minimum sebesar 25.7957 dan nilai maksimum sebesar 33,4945. Rata-rata nilai firm size dari 102 data sampel adalah 28,651470 dengan standar deviasi sebesar 1.7130550. Variabel leverage yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

diproksikan menggunakan DER memiliki nilai minimum sebesar 0.0906 dan nilai maksimum sebesar 2.9095. Rata-rata nilai leverage dari 102 data sampel adalah 0,626266 dengan standar deviasi sebesar 0.5714013.

UJI NORMALITAS

Hasil uji Normalitas yang dilakukan dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.2349292
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.063
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah dari SPSS 25 (2021)

Dari hasil pengujian tersebut didapatkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (0,200 > 0,05), yang artinya data terdistribusi secara normal.

UJI MULTIKOLONIERITAS

Hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai dari tolerance dan VIF dari setiap variable penelitian berikut:

Tabel 5: Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.904	1.106
	SIZE	.915	1.093
	DER	.913	1.095
a. Dependent Variable : ETR			

Sumber: Data diolah dari SPSS 25 (2021)

Berdasarkan dari hasil diatas bahwa nilai tolerance dan VIF mengindikasikan tidak terdapatnya multikolonieritas pada variabel penelitian ini

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Hasil uji Heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji Park dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1.	(Constant)	-3.647	3.478		-1.049	.297
	ROA	-1.688	1.566	-.112	-1.078	.284
	SIZE	-.176	.124	-.147	-1.417	.160
	DER	.113	.372	.032	.305	.761
a. Dependent Variable : LnU2i						

Sumber: data diolah dari SPSS 25 (2021)

Dari hasil diatas nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga mengindikasikan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

UJI AUTOKORELASI

Hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan uji Durbin-Watson dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7: Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.417[a]	.174	.148	.02331	2.035
a. Predictors : (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1					
b. Dependent Variable : Lag Y					

Sumber: data diolah dari SPSS 25 (2021)

Dari hasil uji DW ini didapatkan hasil DW lebih besar daripada dU dan lebih kecil daripada 4-dU, yaitu 1,7383 < 2,035 < 2,2617 sehingga mengindikasikan tidak terdapatnya gejala autokorelasi pada model regresi penelitian ini

UJI F

Hasil dari uji F yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 8: Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.016	3	.005	9.546	.000[b]
	Residual	.056	98	.001		
	Total	.072	101			
A. Dependent Variable : ETR						
B. Predictors : (Constant), DER, SIZE, ROA						

Sumber: data diolah dari SPSS 25 (2021)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Dari hasil diatas didapat nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mana angka tersebut lebih kecil daripada 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini, yang terdiri atas profitability, firm size, serta leverage secara bersama-sama atau secara simultan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu tax management. Dari hasil ini juga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini sudah sesuai untuk digunakan (model fit).

ANALISA REGRESI BERDANDA DAN UJI t

Hasil analisa regresi berganda dan Uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9: Analisis regresi berganda dan Uji t

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.467	.041		11.480	.000
	ROA	-.019	.018	-.095	-1.021	.310
	SIZE	-.007	.001	-.460	-4.948	.000
	DER	.006	.004	.131	1.406	.163
a. Dependent Variable : ETR						

Sumber: data diolah dari SPSS 25 (2021)

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi berganda pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

ETR = 0,467 – 0,019ROA – 0,007SIZE + 0,006DER + e

Dari hasil tersebut juga dapat dilihat bahwa:

1. Nilai signifikan dari variabel ROA adalah 0.310, dimana hasil ini lebih besar dari 0.05. Hasil ini menyatakan bahwa ROA sebagai proksi dari variabel profitability tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR.
2. Nilai signifikan dari variable SIZE adalah 0,000, dimana hasil ini lebih kecil dari 0,000. Hasil ini menyatakan bahwa SIZE sebagai proksi dari variabel firm size memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR.
3. Nilai signifikan dari variabel DER adalah 0.163, dimana hasil ini lebih besar dari 0.05. Hasil ini menyatakan bahwa DER sebagai proksi dari variabel leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ETR.

PEMBAHASAN HASIL

PENGARUH PROFITABILITY TERHADAP TAX MANAGEMENT

Dari hasil yang disajikan pada tabel 9, didapatkan hasil bahwa ROA sebagai proksi dari variabel profitability mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,310. Tingkat signifikansi sebesar 0,310 ini lebih besar daripada 0.05 (0.310 > 0.05) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa profitability tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax management, sehingga H1 pada penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djuniar (2019), Hati, et al. (2019), Mardiani & Asmanah (2021), Sadewo & Hartiyah (2017), dan Wijayanti & Muid (2020) yang menyatakan bahwa profitability secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax management. Suatu perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak sehingga besar atau kecilnya profit yang diperoleh perusahaan tidak membuat suatu perusahaan termotivasi untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan ke kas negara. Perusahaan akan cenderung membayar pajak sesuai dengan besaran nilai

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya risiko deteksi (probability of detection). Menurut Pohan (2013), risiko deteksi berkaitan dengan tingkat kemungkinan suatu perusahaan terdeteksi melakukan pelanggaran terhadap ketentuan perpajakan. Ketika fiskus merasa bahwa suatu perusahaan membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan atau terjadi lebih bayar dalam jumlah yang besar, maka fiskus dapat melakukan pemeriksaan terhadap perpajakan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, agar dapat menghindari pemeriksaan pajak oleh fiskus maka besar atau kecilnya profit yang diterima perusahaan tidak membuat suatu perusahaan termotivasi untuk meminalisir pajaknya hanya untuk memperoleh laba yang jauh lebih besar. Selain itu, jika fiskus mendeteksi adanya tindakan tax management yang agresif yang dilakukan suatu perusahaan maka akan timbul konsekuensi pajak yang lebih besar yang nantinya perlu dibayarkan oleh perusahaan.

PENGARUH *FIRM SIZE* TERHADAP *TAX MANAGEMENT*

Dari hasil yang disajikan pada tabel 9, didapatkan hasil bahwa variabel size sebagai proksi dari firm size mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 ini lebih kecil daripada 0.05 (0.000 < 0.05) sehingga firm size berpengaruh signifikan terhadap tax management.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djuniar (2019) dan Marbun (2021) yang menyatakan bahwa firm size mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tax management. Ukuran suatu perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajer untuk melakukan tindakan tax management. Perusahaan besar cenderung memiliki

banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan tax management. Selain itu, perusahaan besar juga mempunyai dana yang lebih mencukupi untuk menyewa konsultan pajak atau mempekerjakan ahli-ahli perpajakan pada perusahaan yang dapat memberikan petunjuk terkait dengan bagaimana memanfaatkan celah perpajakan guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP *TAX MANAGEMENT*

Dari hasil yang disajikan pada tabel 9, didapatkan hasil bahwa variabel DER sebagai proksi dari leverage mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,163 ini lebih besar daripada 0,05 (0,163 > 0,05) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax management, sehingga H3 dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Henny & Febrianti (2016), Wijaya & Murtianingsih (2021), Noviatna et al. (2021), Nurfitriani & Hidayat (2021), Rahmawati et al. (2020), Sadewo & Hartiyah (2017), Wijaya & Febrianti (2017), dan Wijayanti & Muid (2020), yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax management. Hasil ini menujukkan bahwa perusahaan tidak akan secara sengaja memperbesar tingkat utang perusahaan hanya untuk melakukan tax management. Hal ini dikarenakan bahwa bunga pinjaman tidak dapat secara berdampak besar dan secara signifikan terhadap beban pajak yang perlu dibayarkan oleh perusahaan. Disisi lain, jika perusahaan terus menambah utang hanya untuk melakukan tax management akan dinilai kurang baik oleh pemilik perusahan atau publik, karena perusahaan dengan tingkat utang yang besar mempunyai risiko gagal bayar yang tinggi dan juga risiko likuidasi perusahaan menjadi lebih meningkat (Henny & Febrianti, 2016).

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

SIMPULAN

Dari hasil pengujian mengenai pengaruh profitability, firm size, dan leverage terhadap tax management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, dapat disimpulkan bahwa

1. Berdasarkan pengujian secara parsial, profitability tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tax management. Hal tersebut dikarenakan tinggi atau rendahnya profit yang diperoleh perusahaan tidak membuat manajer suatu perusahaan ingin melakukan tax management karena perusahaan tidak ingin diperiksa oleh fiskus, karena jika hal tersebut terjadi perusahaan akan mengeluarkan dana yang lebih besar untuk membayarkan pajaknya beserta dengan denda yang harus ditanggung.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial, firm size mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tax management. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan skala besar memiliki sumber daya yang memadai untuk membantu perusahaan memanfaatkan celah perpajakan dalam rangka tax management yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial, leverage tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tax management. Perusahaan tidak akan secara sengaja memperbesar tingkat utang perushaan untuk melakukan tax management. Hal ini dikarenakan yang mana semakin besarnya utang yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan resiko gagal bayar menjadi tinggi.

SARAN

Saran dari penelitian ini dan juga masukan kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti topik tax management adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah sampel pada penelitian berikutnya dengan cara menambahkan subjek yang diteliti dari perusahaan-perusahaan non manufaktur agar hasil dari penelitian selanjutnya dapat merepresentasikan kesimpulan untuk seluruh perusahaan dari industri yang berbeda.
2. Untuk penelitian selanjutnya, menggunakan pengukuran yang lain terkait dengan variabel tax management menggunakan indikator pengukuran CETR, mengukur profitability menggunakan ROE, mengukur firm size menggunakan total penjualan, mengukur leverage menggunakan DAR.
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperbanyak pengaruh variabel lain dengan cara menambahkan pengaruh variabel bebas lainnya, seperti good corporate governance, fasilitas perpajakan, dan lain sebagainya yang disinyalir dapat mempengaruhi tax management agar dapat memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca hasil penelitian.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berikut ini merupakan pemaparan singkat terkait keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini:

1. Terdapat pembulatan angka pada saat penginputan ke dalam aplikasi SPSS untuk pengujian dalam penelitian ini, yang memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian.
2. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga periode, yaitu dari periode 2017-2019 sehingga kurang dapat mencerminkan kesimpulan pengaruh profitability, firm size, dan leverage terhadap tax management dalam jangka waktu yang panjang.
3. Proksi tax management dihitung menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yang mana sebenarnya terdapat pengukuran lainnya dalam mengukur tax management yaitu memakai proksi CETR. Variabel bebas yang ada pada penelitian ini hanya variabel profitability, firm size, serta leverage,

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

yang mana sebenarnya banyak variabel lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti yang disinyalir atau berpotensi mempengaruhi tax management, seperti rasio intensitas modal, fasilitas perpajakan, corporate governance, dan lain-lain serta terdapat indikator pengukuran lainnya yang dapat dipakai untuk mengukur profitability, firm size, dan leverage suatu perusahaan.

REFERENSI

Afifah, M. D., & Hasymi, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. Journal of Accounting Science. Vol. 4 No. 1, pp 29-42. e-ISSN: 2548-3501.

Anugrah, S., & Yuliana, C. (2020). Analisis Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Pajak. BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan. Vol. 17 No. 1, pp 82-100. e-ISSN: 2620-4320. p-ISSN: 1693-9441.

Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan. Vol 11 No. 3, pp 452-463. e-ISSN: 2622-1950. p-ISSN: 2086-7662.

Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. (2021). Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2016-2018. https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html. Diunduh 26 September 2021.

Badan Pusat Statistik. (2021). Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2019-2021. https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html. Diunduh 26 September 2021.

Dang, C., Li, Z., & Yang, C. (2018). Measuring Firm Size in Empirical Corporate Finance. Journal of Banking & Finance, pp 159 - 176.

Direktorat Jenderal Pajak. (2007). Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Undang-Undang Perpajakan (KUP). https://pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-28-tahun-2007. Diunduh 21 September 2021.

Direktorat Jenderal Pajak. (2020). Laporan Kinerja Tahun 2019. https://www.pajak.go.id/id/laporan-kinerja-tahun-2019. Diunduh 21 September 2021.

Djuniar, L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak. Jurnal Akuntanika. Vol. 5 No. 2, pp 67-77. ISSN: 2407-1072.

Duli, N. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. (Edisi 9) Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hati, R. P., Mulyati, S., & Kholila, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. Equilibiria. Vol. 7 No. 2, pp 56-66. https://doi.org/10.33373/jeg.v6i2.2241

Henny, & Febrianti, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 18 No. 2, pp 159-166. ISSN: 1410-9875.

Hery. (2015). Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: PT Grasindo.

Hery. (2017a). Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini. Jakarta: PT Grasindo.

Hery. (2017b). Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis. Jakarta: PT Gramedia.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics.

Baittri, J. H. (2021). Pengusaha yang Diduga Gelapkan Pajak Rp 2,5 Miliar di Jambi Segera Diadili. 21 Januari 2021. https://regional.kompas.com/read/2021/01/21/21400311/pengusaha-yang-diduga-gelapkan-pajak-rp-25-miliar-di-jambi-segera-diadili. Diunduh 26 September 2021.

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Kontan. (2020). Industri manufaktur dan keuangan penopang penerimaan pajak. 25 Mei 2020. https://nasional.kontan.co.id/news/industri-manufaktur-dan-keuangan-penopang-penerimaan-pajak. Diunduh 26 September 2021.

Kurniawan, I. S. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. AKUNTABEL. Vol. 16 No. 2, pp 213-221. e-ISSN: 2528-1135. p-ISSN: 0216-7743.

Liputan6. (2020). Sri Mulyani Bongkar Penyebab Target Perpajakan Tak Tercapai di 2019. 25 Agustus 2020. https://www.liputan6.com/bisnis/read/4339419/sri-mulyani-bongkar-penyebab-target-perpajakan-tak-tercapai-di-2019. Diunduh 26 September 2021.

Marbun, Sudjiman, P. E., & Sari, A. I. (2021). Pengaruh Fasilitas Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak yang Terdaftar di BEI 2017-2020. Jurnal Audit & Perpajakan (J.A.P). pp 41-59. e-ISSN: 2809-1809.

Noviatna, H., Zirman, & Safitri, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis. Vol. 14 No. 1, pp 93-102. e-ISSN: 2476-9460. p-ISSN: 2085-0751.

Nurfitriani, F., & Hidayat, A. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Tingkat Hutang dan Kompensasi Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Manajemen Pajak. IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita. Vol. 10 No. 1, pp 1-18. e-ISSN: 2684-8228. p-ISSN: 2303-3568.

Pohan, C. A. (2013). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Putri, A. N., & Gunawan. (2017). Pengaruh Size, Profitability, dan Liquidity terhadap Effective Tax Rates (ETR) Bank Devisa Periode 2010 – 2014. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 14 No.1, pp 18-28. e-ISSN: 2579-485X. p-ISSN: 1829-9865.

Rahmawati, A., Sumiati, A., & Zulaihati, S. (2020). The Influencing Factors of Tax Management In Go Public Companies On The Indonesia Stock Exchange. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing. Vol. 1 No. 1, pp 86-96. ISSN: 2722-9823.

Rahmawati, V., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR). Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, pp 1-19. e-ISSN: 2460-0585.

Resmi, S. (2017). Perpajakan: Teori dan Kasus. Jakarta: Salemba Empat.

Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory Seventh Edition. Canada: Pearson.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Method For Business: A Skill Building Approach. John Wiley & Sons: New York.

Sinaga, R. R., & Sukartha, I. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 22 No. 3, pp 2177-2203. ISSN: 2303-8556.

Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Molli. (2020). Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Wibisono, A. (2016). Kembali Mengingatkan, Mengapa Pajak itu Sangat Penting?. 19 Desember 2016. https://www.pajak.go.id/id/artikel/kembali-mengingatkan-mengapa-pajak-itu-sangat-penting. Diunduh 21 September 2021.

Wijaya, B. A., & Murtianingsih. (2021). Determinan Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Manufaktur. RISTANSI: Riset Akuntansi. Vol. 2 No. 1, pp 41-58. e-ISSN: 2775-2267.

Wijaya, S. E., & Febrianti, M. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 19 No. 1a, pp 274-280. ISSN: 1410-9875.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH PEMBERIAN SANKSI PAJAK DAN KEAKTIFAN PENAGIHAN PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Nurhafifah[1)], Elia Rossa[2)]
[1]Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara
email : hafifahnur.jjk.122@gmail.com
[2]Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara
email : elia.rossa@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

This research was conducted with the aim to examine the effect of tax sanctions and tax collection activities with forced letters on tax revenues. The subject of this research is WP OP Bekasi Regency who resides or is in the Cibitung Pratama Tax Service Office which is located at Ruko Pasar Modern Harapan Indah Boulevard No. 19 Harapan Indah Complex, Pusaka Rakyat, Taruma Jaya, Bekasi Regency, West Java 17214. This research is a survey research with data collection technique that is incidental sampling. The number of WP OP sampled in this study was 100 people. The approach used is a quantitative approach. The method used is a survey method by taking data directly to the field. The distribution of the questionnaires starts from April to May 2021. The analytical method used is the statistical analysis method, namely multiple linear regression analysis using test equipment or statistical applications, namely the Statistical Package for Social Science (SPSS). The results of this study indicate that the provision of tax sanctions and active tax collection with forced letters has a positive and significant effect on tax revenues, either partially or simultaneously.

***Keywords**: Tax Sanctions, Activeness of Tax Collection by Force Letter, Tax Revenue*

PENDAHULUAN

Pajak dapat dikatakan sebagai salah satu pemasukan yang sangat penting bagi sebuah negara. Pajak juga merupakan sumber utama bagi penerimaan negara khususnya pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN). Hasil pemungutan pajak tersebut digunakan untuk membiayai negara dalam penyelenggaraan pemerintahan, yang dimana penyelenggaraan pemerintahan tersebut berupa pembangunan dan peningkatan sarana serta prasarana publik. Pajak tentu saja memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah negara. Begitu pentingnya peran pajak dalam pendapatan sebuah negara, maka segala usaha dan upaya untuk pengoptimalan penerimaan pajak pun terus
dilakukan oleh pemerintah. Penerimaan pajak merupakan sejumlah kontribusi masyarakat yang diterima oleh negara berdasarkan undang-undang dalam suatu masa yang kemudian akan digunakan untuk keperluan negara demi kemakmuran rakyat (Warliana & Arifin, 2016).

Dalam kenyataannya, penerimaan pajak di beberapa daerah yang ada Indonesia masih belum optimal. Sebagai contoh, pada tahun 2020 total penerimaan pajak di Kabupaten Bekasi mencapai Rp. 1,8 triliun atau sebesar 80% dari target Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu sebesar 2,2 triliun. Realisasi capaian PAD dari sektor pajak menurun dibandingkan tahun sebelumnya (sumber: sindonews.com). Untuk mencapai target penerimaan pajak tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satu caranya ialah dengan meningkatkan kesadaran Wajib Pajak akan membayar pajak. Perlu diketahui bahwa, upaya pengoptimalan penerimaan pajak itu sendiri tidak lepas dari kepatuhan para Wajib Pajak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dalam membayar dan melaporkan pajaknya. Di Indonesia, terdapat undang-undang yang mengatur tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan. Agar Wajib Pajak mematuhi peraturan tersebut, maka haruslah ada pemberian sanksi perpajakan bagi Wajib Pajak yang melanggar nya. Pemberian sanksi pajak dapat dijadikan sebagai alat pengendali kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan, hal tersebut tersebut kemudian akan meningkatkan penerimaan pajak, sehingga penerimaan pajak menjadi optimal (Nuraina, 2017).

Pemberian sanksi pajak tersebut dapat berupa sanksi administrasi dan sanksi pidana. Sanksi administrasi yang akan dikenakan pada Wajib Pajak yang telah melanggar aturan perpajakan yaitu dapat berupa bunga, denda, ataupun kenaikan pajak. Sedangkan untuk sanksi pidana yaitu dapat berupa denda pidana, kurungan, dan penjara. Maka dari itu dibuatlah Surat Tagihan Pajak (STP), yaitu surat yang diterbitkan oleh Kantor Pelayanan Pajak tempat sesorang /badan terdaftar sebagai Wajib Pajak untuk melakukan tagihan pajak dan sanksi administrasi berupa bunga atau denda yang berfungsi sebagai koreksi pajak terutang, dapat juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan sanksi pajak, serta sarana penagihan pajak kepada Wajib Pajak. Dan apabila Wajib Pajak lalai dalam melaksanakan kewajiban nya membayar pajak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Surat Tagihan Pajak, maka akan dilakukan penagihan dengan surat paksa. Pemerintah telah memberlakukan UU No. 19 Tahun 1997 tentang Penagihan pajak dengan surat paksa, dan sejak Januari 2001 pemerintah menetapkan bahwa penagihan pajak dilaksanakan sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2000.

Berdasarkan fenomena di atas maka untuk pembahasan lebih lanjut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut :

“Pengaruh Pemberian Sanksi Pajak dan Keaktifan Penagihan Pajak dengan Surat Paksa terhadap Penerimaan Pajak (Studi atas WP OP di Lingkungan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung)”.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

PENGERTIAN PAJAK

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 (Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP)), pengertian pajak adalah sebagai berikut, "Pajak adalah kontribusi yang harus dibayar oleh wajib pajak pribadi maupun badan kepada kas negara yang dapat bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang tanpa menerima imbalan langsung, kas tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara dan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

PEMBERIAN SANKSI PAJAK

Menurut Mardiasmo (2016), sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti dan ditaati atau dipatuhi, dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan. Pemberian sanksi pajak dapat dikenakan apabila terdapat pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan.

Di Indonesia, terdapat dua jenis sanksi pajak, yaitu sanksi administrasi dan sanksi pidana. Kedua sanksi ini diatur dalam peraturan Undang-undang nomor 16 Tahun 2009 mengenai Ketentuan Umum Perpajakan (UU KUP). Sanksi administrasi adalah sanksi berupa pembayaran kerugian terhadap negara seperti denda, bunga dan kenaikan. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bunga

Wajib pajak yang telat membayar pajaknya setelah jatuh tempo akan dikenakan sanksi administrasi berupa bunga. Sanksi ini dihitung mulai sejak saat terutangnya pajak atau sejak saat tanggal jatuh tempo sampai dengan saat diterima dibayarkan.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 38/KMK.010/2021 tentang tarif bunga sebagai dasar perhitungan sanksi administrasi berupa bunga dan pemberian imbalan bunga, menetapkan tarif bunga per bulan yang digunakan sebagai dasar penghitungan sanksi administrasi berupa bunga dan/atau pemberian imbalan bunga terhadap pajak yang di administrasikan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Tarif bunga per bulan sebagaimana dimaksud dalam diktum pertama sebagai dasar penghitungan sanksi administrasi berupa bunga dan pemberian imbalan bunga yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2021 sampai dengan 31 Juli 2021 sebagai berikut:

Tabel 1. Tarif Bunga Sanksi Administrasi Pajak

No.	Ketentuan dalam Undang-Undang mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan	Tarif Bunga Perbulan
1.	Pasal 19 ayat (1), Pasal 19 ayat (2), dan Pasal 19 ayat (3)	0.54%
2.	Pasal 8 ayat (2), Pasal 8 ayat (2a), Pasal 9 ayat (2a), Pasal 9 ayat (2b), dan Pasal 14 ayat (3)	0.95%
3.	Pasal 8 ayat (5)	1.37%
4.	Pasal 13 ayat (2) dan Pasal 13 ayat (2a)	1.79%

b. Sanksi kenaikan

Contoh kasusnya seperti tindak pemalsuan data dengan mengecilkan jumlah pendapatan pada SPT setelah lewat 2 tahun sebelum terbit SKP (Surat Ketetapan Pajak). Jenis sanksi ini berupa kenaikan jumlah pajak yang dibayar dengan kisaran 50% dari pajak yang kurang dibayarkan.

c. Sanksi denda

Pemberian sanksi pajak berupa denda yang berkaitan dengan kewajiban pelaporan. Besarnya denda bervariasi, sesuai dengan aturan undang-undang. Contohnya, apabila Wajib Pajak telat menyampaikan SPT Masa PPN, maka nominal dendanya adalah Rp 500.000. Sedangkan apabila telat dalam menyampaikan SPT Masa PPh, maka nominal dendanya adalah Rp1.000.000 untuk wajib pajak badan dan Rp100.000 untuk wajib pajak orang pribadi.

Sanksi pidana merupakan sanksi yang paling berat bagi penanggung pajak dalam hal perpajakan. Sanksi ini dikenakan apabila Wajib Pajak telah melakukan pelanggaran berat terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan yang menimbulkan kerugian terhadap negara dan pelanggaran tersebut telah dilakukan lebih dari satu kali. Dalam Undang-undang KUP Nomor 16 Tahun 2009, terdapat pasal 39 ayat i yang berisi tentang sanksi pidana bagi orang-orang/wajib pajak yang tidak mau membayar pajak yang telah dipotong atau dipungut.

Sanksi tersebut dapat berupa pidana penjara paling singkat 6 bulan dan paling lama 6 tahun, serta denda minimal 2 kali pajak terutang dan maksimal 4 kali pajak terutang yang tidak dibayar atau dibayar kurang.

KEAKTIFAN PENAGIHAN PAJAK DENGAN SURAT PAKSA

Penagihan pajak dengan surat paksa ini merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya yaitu menghitung, membayar, dan melaporkan pajak terutangnya. Penagihan pajak dengan surat paksa diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 189/PMK.03/2020 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Penagihan Pajak Atas Jumlah Yang Masih Harus Dibayar.

PENERIMAAN PAJAK

Penerimaan negara Indonesia sebagian besar adalah berasal dari pajak. Menurut Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2016 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017, penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan negara yang terdiri atas Pendapatan Pajak Dalam Negeri dan Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional.

METODE PENELITIAN

Berikut gambaran model konseptual penelitian yang menunjukkan keterkaitan antara masing-masing variabel, sebagai berikut:

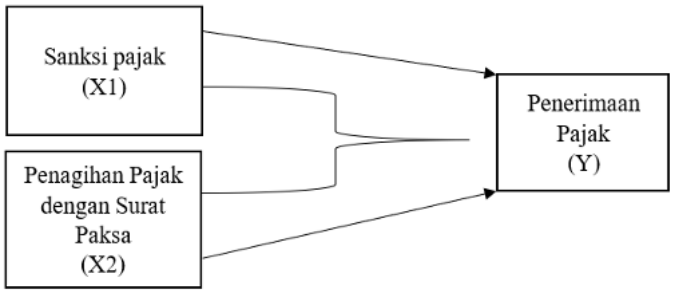

Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang akan dianalisis, maka penulis menjabarkannya melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Tabel Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Instrumen
Sanksi pajak (X1) Sumber : (Sifanuri, 2017)	1. Pengetahuan WP OP tentang adanya pemberian sanksi pajak 2. Sanksi administrasi 3. Sanksi pidana 4. Pengetahuan WP OP tentang Undang-undang perpajakan	Likert	Kuesioner
Penagihan pajak dengan surat paksa (X2) Sumber : Dwitasya Sherly Angelina, 2016	1. Pengetahuan WP OP tentang adanya pemberian Surat Paksa 2. Pelaksanaan Surat Paksa di Indonesia 3. Pendapat WP OP tentang penerbitan Surat Paksa 4. Pemberitahuan Surat Paksa kepada WP OP	Likert	Kuesioner
Penerimaan pajak (Y) Sumber : Dwitasya Sherly Angelina, 2016	1. Sumber-sumber penerimaan negara 2. Pendistribusian pembangunan berasal dari pajak 3. Pembayaran pajak 4. Pembiayaan pemerintah	Likert	Kuesioner

METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Peneliti mengambil sampel dari WP OP Kabupaten Bekasi yang bertempat tinggal atau sedang berada di lingkungan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung. Berikut adalah cara menghitung jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin:

n = N/[1+N.(e)2]
n = 310.902/[1+310.902(10%)2]
n = 310.902/[1+310.902(0,1)2]
n = 310.902/[1+310.902(0,01)]
n = 310.902/[1+3.109,02]
n = 310.902/3.110,02= 99,96

Penjelasan:

- n adalah jumlah Sampel
- N adalah jumlah Populasi
- e adalah batas Toleransi Kesalahan

Berdasarkan hasil perhitungan sampel diatas dengan menggunakan batas toleransi kesalahan 10%, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 99,96 yang dibulatkan menjadi 100 sampel.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan alat ukur kuesioner berupa google form yang di distribusikan/disebarkan secara personal, sehingga peneliti dapat langsung berinteraksi dengan para responden dan memberikan penjelasan langsung mengenai poin penting dalam kuesioner tersebut. Setelah itu responden mengisi kuesioner, dan langsung mengumpulkannya setelah responden selesai mengisi kuesioner tersebut.

Kuesioner ini di dapatkan dari beberapa sumber referensi penelitian terdahulu, yang kemudian dimodifikasi dalam bentuk pernyataan. Bobot hasil penilaian atau angka kuesioner digambarkan dalam skala Likert 5 poin. Dalam skala ini responden menyatakan persetujuannya maupun ketidaksetujuannya terhadap pernyataan yang berhubungan mengenai objek yang diteliti. Penggunaan skala likert ini bertujuan untuk menghindari jawaban yang bias ketika responden menemukan pernyataan yang sulit untuk diputuskan jawabannya. Masing-masing jawaban dari 5 alternatif jawaban yang tersedia diberi bobot nilai sebagai berikut:

Tabel 3. Pengukuran Terhadap Variabel

No.	Jawaban Responden	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data yang dikumpulkan diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam mengambil sebuah keputusan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah metode kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dari pengambilan data primer.

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Pada dasarnya regresi linear berganda adalah model prediksi atau peramalan dengan menggunakan data berskala interval atau rasio serta terdapat lebih dari satu predictor. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan skala pengukuran dalam model persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X1 + \beta X2 + e$$

Penjelasan :
Y adalah penerimaan pajak
β adalah koefisien regresi
X1 adalah sanksi pajak
X2 adalah penagihan pajak dengan surat paksa
e adalah error

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R2)

Menurut Ghozali (2016) koefisien determinasi (R2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Jika nilai R2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen.

UJI KUALITAS DATA

Untuk uji untuk kualitas data agar data yang akan digunakan sesuai dan andal. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penelitian ini dapat dilanjutkan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

UJI VALIDITAS

Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam daftar pernyataan. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner.. Sujarweni (2018), mengemukakan hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana degree of freedom (df) =n-2 dengan sig 5%. Jika r tabel < r hitung maka butir pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid

UJI REALIBILITAS

Menurut Sujarweni (2018), uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel (andal) apabila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,60. Penulis menggunakan koefisien cronbah alpha dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 23.

UJI ASUMSI KLASIK

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi berganda. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar data yang akan dimasukkan dalam model regresi telah memenuhi ketentuan dan syarat dalam

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

UJI NORMALITAS

Uji normalitas dilakukan terhadap serangkaian data dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2015). Pengujian normalitas data dalam penelitian menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov. Dasar pengambilan keputusannya, yaitu apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal dan apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.. Pendeteksian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat Variance Inflating Factor (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat gejala multikolineritas.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Scatter Plot. Apabila terdapat hasil pola yang menyebar, maka disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas (Sujarweni, 2018).

UJI HIPOTESIS

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada/tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Alat uji yang digunakan untuk menguji hubungan variabel tersebut adalah uji T dan uji F yaitu menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individual) dan simultan (bersama-sama).

UJI t

Tujuan uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Dalam menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dan 2 sisi dengan derajat kesesuaian df = (n-k), dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah:

a. Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
b. Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Siregar, 2015). Dalam mementkan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (degerees of freedom) df1 = (jumlah total variabel-1) dan df2 = (n-k) dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

a. Jika F hitung < F tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

b. Jika F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN RESPONDEN

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden menggunakan google form. Peneliti mengambil sampel sebanyak 100 WP OP dari jumlah populasi WP OP yang terdaftar pada Kabupaten Bekasi. Sampel diambil dengan menggunakan metode insidental sampling dengan mempertimbangkan kemudahan memperoleh data dan informasi. Penyebaran kuesioner ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2021. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Identitas responden berdasarkan usia

Usia	Responden	Persentase
17-20	14	14%
21-30	60	60%
31-40	22	22%
41-50	4	4%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Responden	Persentase
Laki-laki	48	48%
Perempuan	52	52%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan, dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	Responden	Persentase
PNS/TNI/POLRI	11	11%
Karyawan Swasta	56	56%
Pegawai BUMN	10	10%
Wirausaha	12	12%
Mahasiswa	11	11%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Terakhir	Responden	Persentase
S1	15	15%
D3	3	3%
SMA/Sederajat	77	77%

SMP	4	4%
SD	1	1%
Jumlah	100	100%

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

UJI VALIDITAS

Sujarweni, Wiratna (2018), mengemukakan hasil r hitung di bandingkan dengan r tabel dimana degree of freedom (df) =n-2 dengan sig 5%. Jika r hitung > r tabel maka butir pernyataan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Untuk nilai r tabel dapat kita lihat dari jumlah N, apabila nilai N=100 maka r tabelnya sebesar 0,195. Keputusan uji validitas dalam penelitian ini ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika r hitung > 0,195, maka butir pernyataan atau indikator dinyatakan valid.
b. Jika r hitung < 0,195, maka butir pernyataan atau indikator dinyatakan tidak valid.

Untuk hasil yang lebih lengkap atas uji validitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Variabel Pemberian Sanksi Pajak (X1)

Butir Pernyataan	R tabel	R hitung	Keterangan
X1.1	0.195	0.598	Valid
X1.2	0.195	0.611	Valid
X1.3	0.195	0.555	Valid
X1.4	0.195	0.551	Valid
X1.5	0.195	0.625	Valid
X1.6	0.195	0.596	Valid
X1.7	0.195	0.586	Valid
X1.8	0.195	0.503	Valid
X1.9	0.195	0.613	Valid
X1.10	0.195	0.619	Valid
X1.11	0.195	0.613	Valid

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai r hitung dari 11 butir pernyataan variabel yang di uji dalam kuesioner bernilai lebih besar dari r tabel yang memiliki nilai sebesar 0,195 sehingga dapat disimpulkan bahwa 11 butir pernyataan dari variabel pemberian sanksi pajak (X1) dinyatakan valid atau sah.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Variabel Keaktifan Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa (X2)

Butir Pernyataan	R tabel	R hitung	Keterangan
X2.1	0.195	0.808	Valid
X2.2	0.195	0.787	Valid
X2.3	0.195	0.796	Valid
X2.4	0.195	0.714	Valid
X2.5	0.195	0.748	Valid
X2.6	0.195	0.615	Valid

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai r hitung dari 6 butir pernyataan variabel yang di uji dalam kuesioner bernilai lebih besar dari r tabel yang memiliki nilai sebesar 0,195 sehingga dapat disimpulkan bahwa 6 butir pernyataan dari variabel keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa (X2) dinyatakan valid atau sah.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Variabel Penerimaan Pajak (Y)

Butir Pernyataan	R tabel	R hitung	Keterangan
Y.1	0.195	0.673	Valid
Y.2	0.195	0.562	Valid
Y.3	0.195	0.695	Valid
Y.4	0.195	0.681	Valid
Y.5	0.195	0.716	Valid
Y.6	0.195	0.702	Valid

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

UJI REABILITAS

Suatu instrumen dalam suatu penelitian dapat dikatakan reliabel (andal) apabila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,60. Hasil uji reabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Sanksi pajak	0,804	Reliabel
Penagihan pajak dengan surat paksa	0,840	Reliabel
Penerimaan Pajak	0,754	Reliabel

Sumber data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 11, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel, karena secara keseluruhan variabel memiliki Cronbach alpha yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk mejadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

UJI ASUMSI KLASIK

Terdiri dari: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Linearitas. Mengingat ketentuan bahwa jml halaman dibatasi maksimal 15 halaman, Jika table dan grafik ke empat uji diatas di tulis di sini akan melebihi 15 halaman, maka peneliti berinisaitif memberikan keterangan dari hasil ke empat uji diatas saja (table dan grafiknya jika diminta akan Penulis sediakan).

Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test terlihat bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig 2-tailed) pada Unstandardized Residual 0,098. Oleh karena itu nilai signifikan lebih dari 0,05 artinya residual terdistribusi normal.

Dari **Hasil data uji multikolinearitas** dari table menunjukkan bahwa tidak ada gejala/masalah multikolinearitas. Variabel independen pada penelitian ini, yaitu Sanksi pajak dan Penagihan pajak dengan surat paksa masing-masing memiliki nilai tolerance 0,657 > 0,10 sedangkan nilai VIF 1,522 < 10. Maka hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil VIF juga menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen dalam penelitian ini bebas dari gejala/masalah multikolinearitas yang berarti tidak terdapat hubungan antara pemberian sanksi pajak terhadap keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa. Dari **Hasil Uji heteroskedastisitas** berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteros kedastisitas pada model regresi ini.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Uji linearitas Variabel Pemberian Sanksi Pajak dengan menggunakan Test for linearity pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji linearitas di table diketahui nilai Sig.deviation from linearity sebesar 0,647 > 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang pertama yaitu terdapat hubungan yang linear antara variabel sanksi pajak dengan variabel penerimaan pajak. Berdasarkan hasil **pengujian linearitas Variabel Keaktifan Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa** oleh peneliti terlihat dari tabel nilai Sig.deviation from linearity sebesar 0,619 > 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang pertama yaitu terdapat hubungan yang linear antara variabel penagihan pajak dengan surat paksa dengan variabel penerimaan pajak

STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu pemberian sanksi pajak (X1) dan keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa (X2) serta satu variabel dependen yaitu penerimaan pajak (Y). Seluruh variabel akan diuji secara statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 23, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pemberian sanksi pajak	100	24	31	55	44,25	4,571	20,896
Penagihan pajak dengan surat paksa	100	17	13	30	22,64	3,883	15,081
Penerimaan Pajak	100	13	17	30	24,68	2,885	8,321
Valid N (listwise)	100						

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa pada variabel independen pemberian sanksi pajak (X1) jawaban minimum yang diberikan responden sebesar 31 dan maksimum 55, dengan rata-rata total jawaban (mean) sebsesar 44,25 dan standar deviasi sebesar 4,571. Kemudian pada variabel independen keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa (X2) nilai minimum yang dihasilkan sebesar 13 dan maksimum sebesar 30, dengan rata-rata total jawaban sebesar 22,64 dan standar deviasi sebesar 3,883. Sedangkan pada variabel dependen penerimaan pajak (Y) jawaban inimum responden sebesar 17 dan maksimum sebesar 30, dengan nilai rata-rata 24,68 serta standar deviasi sebesar 2,885.

UJI ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan menggunakan skala pengukuran dalam model persamaan linear. Hasil data regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 13 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,044	2,187		3,678	0,000
Sanksi Pajak	,259	,061	,410	4,266	0,000
Penagihan pajak dengan surat paksa	,229	,071	,309	3,213	0,002

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Sumber data : Data primer yang telah diolah (2021)

Berdasarkan hasil output tabel diatas menunjukkan bahwa regresi linear berganda menggunakan uji persamaan sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta X1 + \beta X2 + e$

$Y = 8,044 + 0,259 + 0,229 + e$

Keterangan :

Y = penerimaan pajak β = koefisien regresi e = error

α = konstanta X1 = sanksi pajak

X2 = penagihan pajak dengan surat paksa

Hasil uji persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 8,044; hal ini menunjukkan bahwasanya apabila variabel sanksi pajak (X1) dan penagihan pajak dengan surat paksa (X2) dianggap sama dengan 0, maka nilai penerimaan pajak (Y) adalah sebesar 8,044.
b. Koefisien regresi variabel sanksi pajak (X1) yaitu sebesar 0,259, yang berarti apabila terjadi kenaikan nilai variabel sanksi pajak (X1) sebesar 1 poin maka akan menaikkan penerimaan pajak (Y) sebesar 25,9%
c. Koefisien variabel penagihan pajak dengan surat paksa (X2) sebesar 0,229, yang artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel penagihan pajak dengan surat paksa (X2) sebesar 1 poin maka akan menaikkan penerimaan pajak sebesar 22,9%.

UJI ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI (R2)

Koefisien determinasi (R2) pada intinya dilakukan untuk mengukur besaran atau proposi yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variasi variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen dalam bentuk presentase. Hasil data analisis koefisien determinasi (R2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Analisis Determinasi R2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,641[a]	,411	,399	2,236

a. Predictors: (Constant), Penagihan pajak dengan surat paksa, Pemberian sanksi pajak

b. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Sumber : data primer yang telah diolah (2021)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901 kia9@uph.edu https://kia9.uph.edu/

Berdasarkan hasil tabel 13 diatas menunjukkan bahwasanya besar nilai Adjusted R Square sebesar 0,411 atau 41,1%, artinya bahwa variasi yang terjadi pada variabel dependen penerimaan pajak (Y) adalah sebesar 41,1% ditentukan oleh variabel independen sanksi pajak (X1) dan penagihan pajak dengan surat paksa (X2). Sedangkan sebesar 58,9% (100%-41,1%) ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak selain sanksi pajak dan penagihan pajak dengan surat paksa.

UJI HIPOTESIS

UJI T (UJI PARSIAL)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh secara parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas/independen (X) terhadap variabel terikat/dependen (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dan 2 sisi dengan derajat kesesuaian df = (n-k). Untuk menentukan nilai t tabel dapat dilihat dari tabel distribusi t, di cari pada α = 5% : 2 = 2,5% (pada uji 2 sisi) dengan df n-k (100-2 = 98) dimana n adalah jumlah populasi dan k adalah jumlah variabel bebas, maka di dapatkan hasil nilai t tabel sebesar 1,98447 (1,985). Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Hasil Uji Analisis T

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,044	2,187		3,678	0,000
Pemberian sanksi pajak	,259	,061	,410	4,266	0,000
Penagihan pajak dengan surat paksa	,229	,071	,309	3,213	0,002

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Sumber data : Data primer yang telah diolah diolah (2021)

HASIL UJI T VARIABEL PEMBERIAN SANKSI PAJAK TERHADAP PENERIMAAN PAJAK (X1)

Perumusan hipotesis :

- Ha1: Pemberian sanksi pajak kepada WP OP secara parsial memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak
- H01: Pemberian sanksi pajak kepada WP OP secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

Berdasarkan output penelitian menggunakan spss diatas diperoleh t hitung sebesar 4,266, dan telah diketahui nilai t tabel sebsar 1,985 yang artinya t hitung > t tabel. Kemudian juga diperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pemberian sanksi pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Ha1 diterima dan H01 ditolak. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pemberian sanksi pajak secara parsial berpengaruh posistif terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut berarti bahwa semakin tegasnya pelaksanaan sanksi perpajakan maka dapat meningkatkan penerimaan pajak.

HASIL UJI T VARIABEL KEAKTIFAN PENAGIHAN PAJAK DENGAN SURAT PAKSA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK (X2)

Perumusan hipotesis:

- Ha2: Keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa kepada WP OP secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan pajak
- H02: Keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa kepada WP OP secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

Berdasarkan output penelitian menggunakan spss diatas diperoleh t hitung sebesar 3,213, dan telah diketahui nilai t tabel sebsar 1,985 yang artinya t hitung > t tabel. Kemudian juga diperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,002 < 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Ha2 diterima dan H02 ditolak. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penagihan pajak dengan surat paksa berpengaruh posistif terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut berarti bahwa dengan adanya keakftifan pelaksanaan prosedur penagihan pajak dengan surat paksa maka dapat meningkatkan penerimaan pajak.

UJI F (UJI SIMULTAN)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas/independen (X) terhadap variabel terikat/dependen (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig < 0,05, atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai sig > 0,05, atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Nilai F tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dan 2 sisi dengan derajat kesesuaian df 1 (jumlah variabel dikurang 1) atau 3-1 =2 . Untuk menentukan nilai F tabel dapat dilihat dari tabel distribusi F, dengan df n-k (100-2-1 = 97) dimana n adalah jumlah populasi dan k adalah jumlah variabel bebas, maka di dapatkan hasil nilai F tabel sebesar 3,090. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Hasil Uji Analisis F

ANOVAa

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	338,930	2	169,465	33,905	,000[b]
Residual	484,830	97	4,998		
Total	823,760	99			

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

b. Predictors: (Constant), Penagihan pajak dengan surat paksa, Pemberian sanksi pajak

Sumber data : Data primer yang telah diolah diolah (2021)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PERUMUSAN HIPOTESIS

- Ha3: Pemberian sanksi pajak dan keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa kepada WP OP secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap penerimaan pajak
- H03: Pemberian sanksi pajak dan keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa kepada WP OP secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

Berdasarkan output penelitian menggunakan spss diatas diperoleh F hitung sebesar 33,905, dan telah diketahui nilai F tabel sebsar 3,090 yang artinya F hitung > F tabel. Kemudian juga diperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pemberian sanksi pajak dan keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Ha3 diterima dan H03 ditolak. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pemberian sanksi pajak dan keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa secara bersama-sama (simultan) berpengaruh posistif terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut berarti bahwa semakin tegasnya pemberian sanksi pajak dan adanya keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa maka dapat meningkatkan penerimaan pajak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemberian sanksi pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak dan keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak serta secara simultan (bersama-sama) variabel pemberian sanksi pajak dan variable keaktifan penagihan pajak dengan surat paksa berpengaruh posistif terhadap penerimaan pajak Dengan demikian WP OP diharapkan lebih tertib dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Sehingga berdampak pada penerimaan pajak yang semakin meningkat

IMPLIKASI

Berdasarkan Simpulan diharapkan Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap Direktorat Jendral Pajak (DJP) khususnya Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung, lebih tegas lagi dalam memberikan sanksi perpajakan (sesuai peraturan yang berlaku tentunya) terhadap para pelanggar pajak sehingga wajib pajak lebih patuh dalam membayarkan pajaknya guna meningkatkan penerimaan pajak yang diharapkan nantinya dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

KETERBATASAN PENELITIAN (CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION)

Penelitian ini memiliki beberapa ketarbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada wajib pajak Orang Pribadi (WP OP) Jumlah WP OP yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan Wajib Pajak Badan menjadi sampel dalam penelitian. Kedua pembuatan kesimpulan penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan proksi untuk menjelaskan variabel dalam penelitian ini, sehingga penelitian akan datang dapat menggunakan proksi lain dalam menjelaskan variabel yang sama.

REFERENSI

Abuyamin, O. (2016). Perpajakan. Bandung: Mega Rancage.

Angelina, D. S. (2016). Pengaruh Self Aseessment System dan Penagihan pajak dengan surat paksa Terhadap Penerimaan Pajak. Skripsi:Akuntansi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Ayza, B. (2017). Hukum Pajak Indonesia. Bandung: Kencana.

Dewi, N. M. P., Diatmika, I. P. G., & Yasa, I. N. P. (2017). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Reformasi Administrasi Perpajakan, dan Persepsi tentang Sanksi Perpajakan terhadap Penerimaan Pajak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Kendaraan Bermotor (Studi Empiris pada Kantor Bersama Samsat Buleleng). E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 8(2), 179-198.
Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 38/KMK.010/2021
Lupiyoadi, R. Ikhsan, B.R., (2015). Praktikum Metode Riset Bisnis. Jakarta Salemba Empat.
Mardiasmo. (2016). Perpajakan Edisi Terbaru. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
Nainggolan, B. (2019). Analisis Pengaruh Sosialisasi Pajak, sanksi pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Madya Medan. Journal of Economic, Business and Accounting, 2(2), 256–262.
Nalle, P. F. (2017). Efektivitas Penagihan Pajak Dengan Surat Teguran dan Surat Paksa Terhadap Penerimaan Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20(2), 1648–1671.
Nasution, H., Aliffioni, A. (2018). Analisis Efektivitas Penagihan pajak dengan surat paksa Dan Penyitaan Untuk Meningkatkan Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bekasi Utara. Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 13(2), 129–142.
Nuraina, E., & Savitri, F. (2017). Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Madiun. Jurnal Ilmiah Ekonomi, 5(1), 279–305.
Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 189/PMK.03/2020 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Penagihan Pajak Atas Jumlah Yang Masih Harus Dibayar.Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.06/2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang,
Permadi, D. B. (2020). Pengaruh Ekstensifikasi, Intensifikasi, dan sanksi pajak terhadap Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (Studi Empiris Seluruh Desa di Kecamatan Petarukan). Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal, 5(2), 71–110.
Rahmawati, S. (2021). Pengaruh Penagihan Pajak Melalui Surat Teguran dan Surat Paksa Terhadap Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung. Skripsi Universitas Esa Unggul Bekasi.
Sari, S. R., Sapiri, M., & Laming, R. F. (2020). Pengaruh Penagihan Pajak dan Surat Paksa Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan di KPP Pratama Makassar Barat. Economics Bosowa, 6(003), 87–100.
Sifanuri, H. (2017). Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Sosialisasi Perpajakan, Kesadaran Perpajakan, dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Memiliki Usaha Yang Terdaftar pada KPP Pratama Purwokerto). Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
Siregar, S. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perhitungan Manual & SPSS,(Edisi Pert). Jakarta: Kencana.
Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sujarweni, V. Wiratna. (2018). Metodologi Peneltian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
UU No.18 tahun 2016 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2000 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 Tentang Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa.
Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 Perubahan Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP).

KIA9_APJK_038

DAMPAK INSENTIF PAJAK UMKM DIMASA PANDEMI COVID-19 (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)

Celine Danaris Gracia[1)], Febrian Kwarto[2)]
[1]Universitas Mercubuana
email: 43218110076@student.mercubuana.ac.id
[2]Universitas Mercu Buana
email: febrian_kwarto@mercubuana.ac.id

Abstract

This research aims to explain the impact of UMKM tax Incentives during the Covid-19 pandemic (a phenomenological study). This study uses an interview method with a phenomenological approach. The sample in this study s convenience sampling where sampling is done by selecting samples from people who are easily found and accessed.

***Keywords**: Impact, UMKM Tax Incentives, Covid-19, Phenomenology.*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 pertama kali ada di Indonesia pada awal Maret 2020 (Kompas,2021). Pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai negara yang menyerang banyak orang..Tidak hanya di bidang kesehatan, pandemi Covid-19 juga berdampak ke sektor lainnya, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan menengah (UMKM). Covid-19 menghambat pergerakan roda ekonomi, sehingga banyak UMKMyang gulung tikar dan melakukan pemutusan hubungan kerja akibat menurunnya omzet penjualan UMKM. UMKM dimasa pandemi Covid-19 ini harus menanggung beban seperti harus membayar cicilan hutang dan bunga, sedangkan penjualan mengalami penurunan.

Dimasa Covid-19, pemerintah menerbitkan kebijakan insentif pajak sebagai upaya pencegahan terjadinya krisis ekonomi dan keuangan. Jenis insentif pajak yang diberikan pemerintah adalah insentif PPh Pasal 21 ditanggung pemerintah, insentif PPh Pasal 22 impor, insentif angsuran PPh pasal 25, insentif PPN, insentif PPh final jasa konstruksi dan insentif PPh Final PP 23 UMKM ditanggung pemerintah. Insentif PPh untuk UMKM yang diberikan di masa Covid-19 ini adalah insentif PPh final PP 23 sebesar 0,5% yang ditanggung pemerintah. Insentif pajak ini diharapkan dapat membantu para UMKM untuk tetap bertahan dari tekanan ekonomi yang diakibatkan Covid-19. UMKM diwajibkan untuk mengajukan surat keterangan untuk memanfaatkan insentif PPh Final ditanggung pemerintah. UMKM juga wajib melaporkan laporan realisasi insentif yang dapat di akses melalui situs pajak.go.id. ApabilaUMKM tidak melaporkan laporan realisasi tersebut, maka UMKM tidak dapat memanfaatkan Insentif PPh final ditanggung pemerintah dan harus menyetorkan PPh final 0,5% tersebut atas penghasilan dari usaha yang dikenai PPh final.Adapun penelitian ini tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak insentif pajak UMKM di masa pandemi Covid-19 ini.

Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus COVID-19 pada awal Maret 2020. hadirnya COVID-19 tidak hanya memberikan dampak pada kesehatan manusia tetapi juga menyerang perekonomian di Dunia termasuk Indonesia. Banyaknya perusahaan yang mulai gulung tikar dan banyak karyawan yang mulai dirumahkan yang mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja. Fenomena mengenai UMKM berdasarkan (Kompas,2021) mengemukakan dimana 30 juta UMKM tutup diakibatkan

pandemic. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di 2018, jumlah UMKM yang ada di Indonesia sendiri berjumlah 64,2 juta unit. "Survei ADB (Asian Development Bank) data tersebut baru keluar bulan Juli kemarin, Mereka mengatakan bahwa hampir 50 persen (48,6 persen) dari total UMKM sudah menutup usahanya. Hasil survey ADB bahwa 61,1% UMKM diindonesia mengurangi pekerja pada bulan maret 2020. 59,8% UMKM mengurangi pekerja pada april 2020. Adapun penelitian ini tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak insentif pajak UMKM di masa pandemi Covid-19 ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif wawancara dengan pendekatan studi fenomenologi. Rencananya penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan, dari bulan Mei 2021 sampai November 2021. Objek dalam penelitian ini ialah dampak insentif UMKM sedangkan untuk Subjek dalam Penelitian ini adalah salah satu Komunitas Paguyuban UMKM dan UMKM berbentuk badan yang bergerak dibidang penjualan alat olah raga yang berada di bekasi. Untuk memperoleh informasi terkait data – data yang diperlukan, peneliti bertemu langsung dengan salah satu pengurus Paguyuban UMKM dan juga pemilik UMKM tersebut

PARADIGMA PENELITIAN

Pengertian paradigma menurut Nyoman Kutha Ratna (2011) ialah merupakan suatu keyakinan yang mendasar, dan juga suatu pandangan dunia yang memiliki tujuan untuk menuntun tindakan manusia yang telah disepakati bersama, baik didalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penelitian ilmiah. Menurut seorang ilmuwan, paradigma dianggap sebagai konsep kunci dalam melaksanakan suatu penelitian..

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa paradigma ialah merupakan hal yang mendasar bagi peneliti dalam kerangka berfikirnya untuk melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berfikir tersebut akan membantu peneliti untuk menentukan konsep teori apa saja yang akan digunakan, metode dan pendekatan apa saja yang akan digunakan. Paradigma dalam penelitian saya ialah bagaimana dampak pemberian insentif pajak UMKM ini dapat membantu dimasa pandemi covid-19. Untuk mengetahui bagaimana paradigma yang digunakan oleh seseorang dan juga bagaimana mengembangkan suatu paradigma, maka dibagi menjadi :

Ontologi : merupakan pembahasan yang membahas mengenai realitas sosial yang berjalan sesuai dengan kebenaran. Ontologi dalam penelitian ini adalah bantuan insentif pajak yang diberikan pemerintah dapat membantu UMKM.

Epistemologi : merupakan studi tentang suatu pengetahuan, pengetahuan ini berusaha menjawab pertanyaan, untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan pembahasan. Dalam penelitian ini Epistemologinya adalah untuk mencapai pemberian insentif pajak yang diberikan pemerintah dibutuhkan beberapa metode. Membahas mengenai metode apa saja yang digunakan agar pemberian insentif tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Aksiologi : merupakan bidang yang menyelidiki nilai- nilai. Aksiologi dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dalam pemberian insentif pajak yang diberikan pemerintah dapat bermanfaat dan membantu para UMKM dalam menjalankan bisnisnya ditengah pandemi covid-19

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif wawancara, dengan menggunakan pendekatan studi Fenomenologi. yaitu melakukan pendekatan pada pengalaman subjektif dari macam – macam jenis dan tipe subjek yang ditemui. Menurut (Muhammad, 2018) filsafat fenomenologi yang

dipelopori oleh Edmund Husserl, fenomenologi mencoba memahami peristiwa dalam keseharian yang dialami oleh subjek.
Penggunaan metode ini dilakukan dengan alasan bahwa dengan melakukan wawancara dengan pendekatan studi fenomenelogi, informasi yang akan didapatkan lebih akurat karena mengetahui dari sumbernya yang mengalami ataupun merasakannya.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara menurut buku (Fadhallah, 2021) merupakan percakapan tatap muka, dimana salah satu pihak mencoba menggali informasi dari lawan bicaranya
Dalam penelitian ini pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan convenience sampling. Menurut Santoso dan Tjiptono (2001) convenience sampling ialah cara yang dilakukan dengan memilih sampel dari orang yang mudah untuk dijumpai juga di akses. Dalam penelitian ini menggunakan metode convenience sampling karena sampel yang digunakan diambil berdasarkan orang yang mudah dijumpai dan sesuai dengan kriteria dalam penelitian.

TEKNIK ANALISA

Dalam mengelola data yang didapatkan dari hasil wawancara, maka peneliti melakukan teknik analisa dengan cara melakukan pengecheckan apakah hasil wawancara sudah sesuai dengan apa yang akan diteliti. Melakukan pemeriksaaan keseluruhan penelitian. Melakukan pembuatan laporan penelitian dengan jelas, terperinci juga sistematis, menjelaskan hasil penelitian dengan deskriptif. Menjelaskan dengan detail melalui kata – kata yang terstruktur dan juga konseptual. Dalam penelitian ini menggunakan analisis spiral, Creswell (2007) dalam menganalisis data menggunakan metode analisis spiral dibutuhkan beberapa tahap, yaitu tahap pertama dalam penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data (Data Collection) baik data primer maupun sekunder. Tahap kedua melakukan proses membaca dan peneliti dapat membuat catatan, hal ini dilakukan untuk merefleksikan semua jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Tahap ketiga melakukan melakukan pendeskripsian data. Data yang telah dicatat, maka data tersebut diklarifikasikan dan kemudian melakukan interpretasi data berdasarkan dengan konteks dan juga kategori. Interpretasi data merupakan penggabungan data dari hasil analisis dengan berbagai macam pertanyaan dari kriteria yang sudah ditetapkan, sehingga menghasilkan makna dari adanya sebuah data yang telah dikumpulkan. Tahap keempat adalah membuat kesimpulan hasil penelitian.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

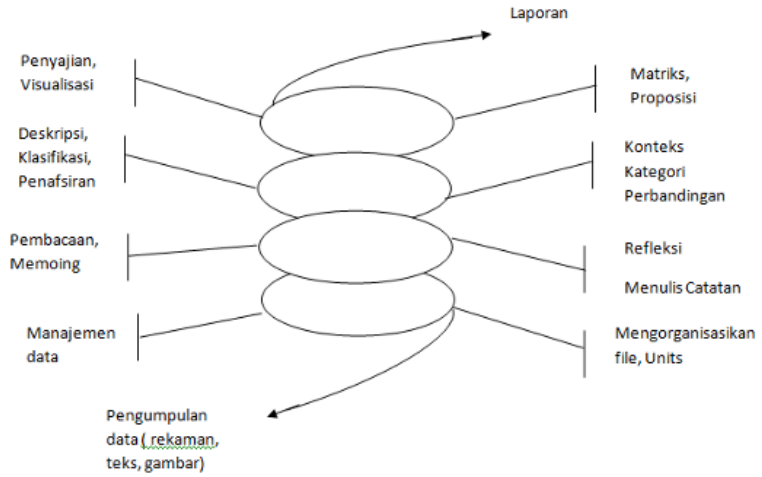

Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Metode Analisis Spiral

HASIL DAN PEMBAHASAN *(RESULTS AND DISCUSSION)*

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan analisis spiral Creswell, maka selanjutnya akan dijelaskan sesuai dengan tahapan tahapan yang akan digunakan :

- Mengumpulkan data (Data Collection)

Pada tahap ini dilakukan dengan proses mengumpulkan data dari hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung dan direkam berupa video voice note/rekaman suara dan gambar terkait dengan penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian, dan mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber. Tabel dibawah ini merupakan data hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Dadan yang merupakan pengurus paguyuban UMKM Bosama (Narasumber 1) dan Bapak Eddy Ruswanto yang merupakan pelaku UMKM atau pemilik CV Banyu Biru (Narasumber 2)

- Manajemen Data (Data Managing)

Pada tahap ini hasil rekaman wawancara, foto, video yang didapat saat pengumpulan data diorganisasikan menjadi satuan – satuan teks yang sesuai, dibuat didalam file-file yang mudah disimpan, hal ini bertujuan agar file dapat mudah diakses kembali.

- Reading, listening and memoring,

Pada tahap ini peneliti mencoba memahami dan mendengarkan kembali rekaman yang ada, juga mengingat kembali dan merefleksikan semua jawaban yang didapatkan dari pertanyaan penelitian apakah jawaban tersebut sudah sesuai dengan topic penelitian. Setelah melakukan manajemen data, disini peneliti mencoba membaca kembali teks wawancara tersebut dan mendengarkan kembali rekaman suara dari wawancara yang sudah dilakukan, memberikan catatan dan merefleksikannya

- Describing, Classifying and Interpreting,

Pada tahap ini peneliti mendeksripsikan, mengklarifikasikan dan menafsirkan hasil wawancara juga mengkategorikannya sesuai dengan penelitian juga membuat perbandingan dari hasil jawaban narasumber pertama dan jawaban narasumber kedua. Mengkelompokkannya sesuai dengan kategori yang sesuai dengan topic penelitian.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

BAGAIMANA DAMPAK PEMBERIAN INSENTIF PAJAK DI MASA PANDEMI COVID-19?

Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang begitu besar diberbagai sector perekonomian, begitu juga dampak Covid-19 ini dirasakan oleh para pelaku UMKM. seperti yang diungkapkan oleh responden kedua bahwa dimasa pandemi ini keadaan UMKM sangat memprihatinkan.

"Pada dasarnya kita sangat prihatin sekali ya, terutama untuk UMKM, dimasa pandemi ini kita sangat sangat berat ya. Kita harus memotong gaji karyawan, seminim mungkin, padahal mereka punya tanggung jawab sama keluarganya. Dampak pandemi ini sangat luar biasa terasanya." (Narasumber 2)

Pemberian Insentif Pajak UMKM dimasa pandemi covid-19 ini sangat membantu para pelaku UMKM. Responden pertama mengungkapkan bahwa insentif yang diberikan pemerintah ini sangat membantu, akan tetapi banyak para pelaku UMKM yang belum bisa memanfaatkan insentif pajak UMKM yang diberikan oleh pemerintah ini dikarenakan mereka belum memiliki legalitas.

"Mengenai insentif, saya rasa ini sangat membantu, tetapi masih kurang maksimal kalau untuk UMKM sendiri, karena untuk UMKM kan kebanyakan yang menengah kebawah, kebanyakan anggota saya belum memiliki legalitas. Untuk saya sendiri insentif pajak ini sangat membantu" (Narasumber 1)

Sama hal nya dengan jawaban dari responden kedua yang mengungkapkan bahwa insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah ini sangat membantu UMKM dimasa pandemi covid-19 ini dan justru inilah harapan UMKM.

"*Insentif* ini sangat membantu UMKM, justru itu yang diharapkan kami. Itu sangat diharapkan sekali" (Narasumber 2)

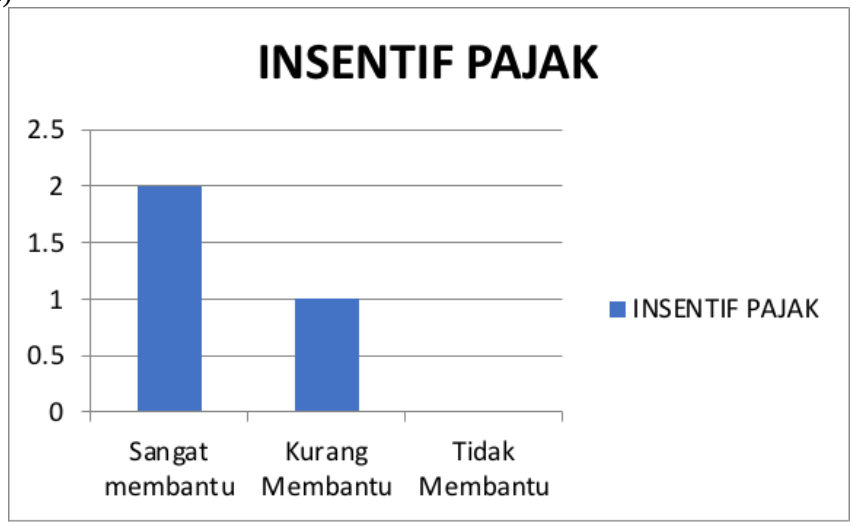

Sumber : data diolah menggunakan Microsoft excel

Hasil yang diperoleh bahwa pemberian insentif pajak ini sangat membantu UMKM dalam menjalankan bisnisnya ditengah pandemi covid-19. Akan tetapi ada hasil yang menyatakan bahwa insentif pajak ini kurang membantu, dikarenakan masih ada pelaku UMKM kecil yang belum memiliki legalitas perusahaan seperti NPWP, sehingga mereka tidak bisa memanfaatkan insentif pajak yang telah diberikan pemerintah.

Maka bisa disimpulkan dari hasil penelitian tersebut sangat membantu UMKM sama seperti pengertian menurut UNCTAD(United Nations Conference on Trade and Development) yang mendefinisikan insentif pajak ialah instrumen yang digunakan untuk mengurangi beban pajak pihak manapun dengan tujuan agar membujuk mereka untuk berinvestasi dalam proyek atau sektor tertentu. Insentif pajak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

merupakan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah dengan memberikan potongan, pembebasan maupun penundaan dalam pembayaran pajak sehingga para aktivitas ekonomi dapat berkembang dimasa pandemic covid-19 ini. Insentif Pajak ini merupakan program yang diberikan pemerintah dalam upaya memulihkan ekonomi nasional (Program Pemulihan Ekonomi Nasional).

Definisi Insentif Pajak menurut (Zee et al., 2002) bahwa insentif pajak dapat dilihat dari sudut pandang hukum (statutory term) dan dari sudut pandang efektifitas (effective term). Yang dimaksud dari sudut pandang statutory term, insentif pajak diartikan sebagai, "a special tax provision granted to qualified investment projects that represents a statutority favorable deviation from a corresponding provision applicable to investment projects in general". Dalam penelitian ini bahwa pemberian insentif pajak bisa digunakan apabila sudah memenuhi syarat yang ditetapkan, contohnya : tidak semua pelaku UMKM yang bisa memanfaatkan insentif pajak UMKM yang diberikan oleh pemerintah. Sedangkan dari sudut pandang effective term insentif pajak dapat diartikan sebagai, "a special tax provision granted to qualified investment projects that has the effect of lowering the effective tax burden – measured in some way – on those project, relative to the effective tax burden that would be borne by the investors in the absence of the special tax provision. Under this definition, all tax incentive are, therefore, necessarily effective". Dari pengertian tersebut maka insentif pajak merupakan dampak efektif terhadap pengurangan beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak.

Dari hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa ada jawaban kurang membantu, yang disebabkan tidak semua UMKM kecil memliki legalitas yang lengkap, adapun pengertian UMKM Menurut Undang- undang No. 20 Tahun 2008 (Fajar, 2016) ialah :

Usaha Mikro : merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan dan/ badan usaha perorangan yang dimana memenuhi criteria dalam usaha mikro yang diatur dalam UU UMKM No. 20 tahu 2008. Kriterianya ialah harus memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan juga bangunan tempat usaha, memiliki penghasilan dalam penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (Tiga ratus juta rupiah).

Usaha kecil : merupakan usaha ekonomi yang berdiri sendiri , yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang dimana badan usaha tersebut bukan merupakan anak perusahaan atau bukan yang dimiliki cabang perusahaan. Criteria dalam usaha kecil ini ialah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan juga bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (Tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (Dua miliar lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah : Usaha ekonomi yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau tidak dimiliki cabang perusahaan dari usaha kecil ataupun usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih sebagimana dimaksud sesuai dengan UU UMKM No.20 Tahun 2008. Criteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000 (Sepuluh miliar rupiah) yang tidak termasuk tanah dan juga bangunan tempat usaha, memiliki penghasilan penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (Dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (Lima puluh miliar rupiah) .

UMKM yang tidak bisa merasakan insentif pajak dikarenakan UMKM tersebut merupakan UMKM kecil yang dimana barang yang dijual bisa berganti-ganti karena mengikuti perkembangan penjualan apa yang cocok sesuai dengan pasaran, adapun ciri – ciri UMKM secara umum, sehingga membedakan UMKM dengan jenis usaha lainnya menurut (RY & Wilsna, 2020) :

Barangnya bisa berganti – ganti : barang yang diperjual belikan didalam UMKM dapat berubah – ubah dikarenakan UMKM ini merupakan usaha kecil sampai menengah yang memilki jumlah barang yang

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

tidak terlalu banyak. Sehingga tidak masalah jika akan berganti barang yang akan diperjual belikan. Lokasi dapat berpindah – pindah : UMKM dapat berpindah – pindah tempat dikarenakan izin badan usaha yang didapat dari pengelola UMKM tidak termasuk tanah dan juga bangunan, sehingga UMKM bisa berpindah – pindah tempat. Sebagian besar UMKM belum memiliki administrasi organisasi : dalam melaksanakan aktivitas perdagangan UMKM menjalankan bisnisnya tidak berdasarkan administrasi organisasi, karena belum adanya pengaturan kebijakan dalam badan usaha tersebut.

(Natasya & Hardiningsih, 2021) melakukan penelitian untuk menganalisis bagaimana pengaruh pemberian bantuan sosial, insentif pajak, dan perluasan modal kerja terhadap pengembangan UMKM di masa pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan pada UMKM Semarang Barat dan Semarang Tengah UMKM yang telah memanfaat kan insentif pajak dan menerima bantuan sosial yang berada di Semarang Barat dan Semarang Tengah. Hasil dari penelitian ini insentif pajak memberikan pengaruh terhadap pengembangan UMKM di masa pandemi Covid-19.

Dari hasil jawaban responden pertama mengungkapkan bahwa menurut UMKM kecil yang tidak memanfaatkan insentif pajak dikarenakan belum memiliki legalitas seperti NPWP. Sama seperti penelitian yang dilakukan penelitian dari (Saputra et al., 2020) bahwa penelitian ini memberikan hasil bahwa UMKM belum memanfaatkan insentif ini karena kurangnya kepatuhan UMKM yang menganggap proses administrasi perpajakan kompleks

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Lestari et al., 2021) yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, Sampel penelitian ini menggunakan metode Random sampling dengan jumlah sampel umas (sekarang) sehingga total kuesioner yang akan di olah sejumlah 93. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa insentif pajak dan bantuan stimulus pemerintah berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini dikarenakan dalam kondisi saat ini UMKM sangat membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah demi kelangsungan usahanya, insentif pajak serta bantuan stimulus yang diberikan dapat efektif membantu peringanan biaya dalam arus kas usaha.

BAGAIMANA EFEKTIVITAS PEMBERIAN INSENTIF PAJAK UMKM DIMASA PANDEMI COVID-19?

Dari hasil jawaban Responden kedua yang mengungkapkan bahwa insentif pajak UMKM dimasa pandemi covid-19 yang diberikan oleh pemerintah sangat membantu UMKM. berdasarkan jawaban dari responden pertama mengenai apakah pemberian insentif pajak ini sudah efektif, menurut jawaban responden pertama bahwa efektif tidaknya tergantung usaha yang mereka jalankan, sama halnya seperti pernyataan jawaban responden pertama mengeni pemberian insentif pajak untuk UMKM kecil belum memiliki legalitas maka mereka tidak bisa memanfaatkan insentif. Maka bagi yang sudah memanfaatkan insentif pajak, pemberian insentif yang diberikan pemerintah sudah efektif.

“Kalau efektif tidaknya, tergantung mereka punya usaha apa. (Narasumber 1)

“Kalau saya bilang sepertinya sudah. Gatau menurut yang lainnya. (Narasumber 2)

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

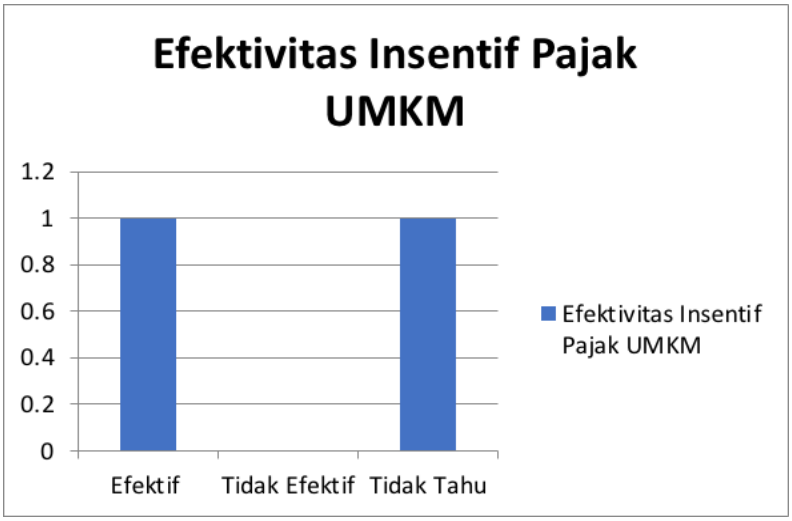

Sumber : data diolah menggunakan Microsoft excel

Hasil yang diperoleh bahwa efektivitas pemberian insentif pajak ini sudah efektif, tetapi menurut responden pertama bahwa efektif tidaknya pemberian insentif pajak tergantung dari usaha mereka, Contohnya apakah pelaku UMKM sudah memiliki legalitas seperti NPWP, karena apabila UMKM tidak memiliki NPWP maka mereka tidak bisa memanfaatkan insentif pajak dan merasakannya.

Dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori model daya tarik, bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu prosedur yang dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat dalam mengelola sumberdaya dengan membentuk mitra antara pemerintah daerah dengan sektor swasta yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi di wilayahnya (Lincoln, 2015). Pemerintah sebagai stimulator dalam pembangunan daerah dimana pemerintah daerah menciptakan stimulasi dan pengembangan usaha melalui tindakan khusus yang dapat mempengaruhi para pelaku usaha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori model daya tarik sebagai salah satu teori pembangunan ekonomi daerah. Implementasi teori ini adalah dengan dikeluarkannya PMK No.86 Tahun 2020 dan PMK No. 81/PMK.05/2012. Dalam teori ini pemerintah memberikan subsidi dan insentif bagi para pelaku usaha. Pemberian tersebut merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan usaha para pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 yang telah memberikan dampak yang cukup signifikan penurunan pendapatan sehingga melemahkan pertumbuhan usaha pada suatu wilayah. Pemberian subsidi dan insentif bertujuan untuk mengembalikan posisi pasar Oleh karena itu teori ini sejalan dengan arah penelitian yang mengamati pemberian subsidi dan insentif untuk pelaku UMKM yang berupa pemberian insentif pajak pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian yang dilakukan (Marlina & Syahribulan, 2021) akibat dari pandemic Covid 19 yang terjadi secara global ini yang hampir terjadi diseluruh Negara termasuk juga di Indonesia telah memberikan dampak buruk pada sektor ekonomi khususnya dalam bisnis UMKM. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Insentif pajak menjadi salah satu langkah kebijakan yang pemerintah yang diambil dalam menghadapi penurunan ekonomi akibat serangan Covid-19.

KENDALA APA SAJA YANG DIHADAPI UMKM DIMASA PANDEMI COVID-19?

Banyaknya kendala yang dihadapi UMKM dimasa pandemi covid-19 ini, dimana banyak para pelaku UMKM yang mulai gulung tikar/menutup usahanya diakibatkan tidak adanya pemasukkan dikarenakan

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

menurunnya permintaan. Juga adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan juga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kendala lainnya seperti yang dirasakan oleh responden pertama dalam segi memasarkan produk, pandemi covid-19 membuat kita harus bisa memanfaatkan digital yang ada, sedangkan tidak semua pelaku
UMKM yang masih muda. Kendala yang dihadapi oleh UMKM senior, mereka tidak bisa memanfaatkan digital ini untuk memasarkan produknya.
"Dalam segi pemasaran. Yang pertama sekarang ini kan lagi zamannya era digital, untuk UMKM yang anak muda nih bisa memanfaatkannya, akan tetapi kan juga ada yang lama/sudah tua ini masih kurang paham untuk penggunaan digital (Narasumber 1)
"Dalam hal kendala legalitas, banyak banget tahapannya yang membuat kita repot, kita punya produk bagus tapi untuk penjualannya sendiri kalau untuk ekspansi keluar dibutuhkan beberapa syarat seperti sertifikat halal dan segala macamnya" (Narasumber 1)
"Kendalanya banyak sekali, untungnya sekarang kita sudah boleh buka kembali, karena PSBB yang sudah mulai dilonggarkan, dan kita hanya boleh menerima 50% itupun dihari biasa kita tidak bisa sampai segitu" (Narasumber 2)

APA SAJA HARAPAN UMKM TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DI MASA PANDEMI COVID-19?

Berbagai kendala yang dihadapi oleh UMKM dimasa pandemi covid-19 ini tentunya ada harapan UMKM untuk pemerintah, Menurut jawaban dari responden pertama harapan UMKM insentif yang diberikan pemerintah ini dapat diperpanjang, UMKM dapat lebih diperhatika oleh pemerintah dan juga dapat mengembangkan lebih lagi usahanya, Sedangkan menurut responden kedua UMKM berharap bahwa insentif pajak UMKM ini dapat terus diperpanjang karena dapat membantu UMKM, tidak di berlakukan kembali PSBB dan juga PPKM.
"Lebih diperhatikan UMKM, karena UMKM ini kan salah satu ujung tombak perekonomian Indonesia nih. Isentif kan ini sudah diberikan nih kalau bisa terus diperpanjang, dan harapannya agar produk UMKM ini bisa dapat ekspansi keluar dengat syarat pengurusan nya yang dipermudah (Narasumber 1)
"Harapannya Cuma satu, diberikan keringanan lah, insentif bisa terus diperpanjang, kedua kalau bisa jangan ada batasan 50% itu kalau bisa ditingkatan jumlah pengunjungnya. (Narasumber 2)
- Representing, Visualizing,

Pada tahap ini peneliti bisa membuat hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan. Dari hasil wawancara kemudian melakukan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa pemberian insentif pajak untuk UMKM dimasa pandemi covid-19 ini sangat membantu para UMKM

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

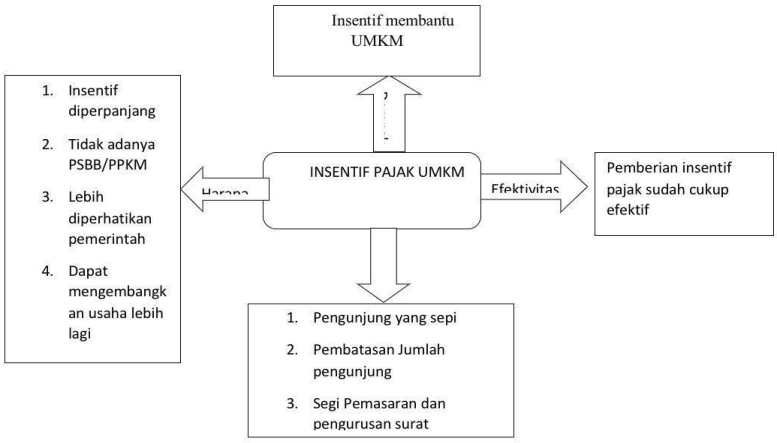

KEPATUHAN UMKM

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, bahwa Insentif Pajak yang diberikan pemerintah untuk UMKM dimasa pandemi Covid-19 ini sangat membantu UMKM. Akan tetapi untuk UMKM yang tidak memanfaatkan insentif tersebut merasa bahwa insentif kurang membantu, dikarenakan masih ada pelaku UMKM yang belum memiliki legalitas seperti NPWP, sehingga membuat pelaku UMKM yang tidak memiliki NPWP tidak bisa memanfaatkan insentif yang diberikan pemerintah. Dari hasil ini maka diperoleh masih kurang patuhnya UMKM untuk melaporkan pajaknya dan membuat NPWP.

Dengan tidak memanfaatkan insentif pajak maka pelaku UMKM menganggap bahwa pemberian insentif pajak masih kurang efektif, tetapi menurut pelaku UMKM yang memanfaatkan insentif pajak bahwa pemberian insentif yang diberikan oleh pemerintah sudah cukup efektif.

SIMPULAN,IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN *(CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION)*

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode wawancara berdasarkan studi fenomenologi diperoleh kesimpulan yaitu insentif sangat membantu UMKM dimasa pandemi covid-19 dan pemberian insentif pajak yang sudah diberikan oleh pemerintah sangat efektif, akan tetapi masih banyak UMKM seperti UMKM kecil yang belum memiliki NPWP sehingga mereka tidak bisa memanfaatkan insentif yang diberikan oleh pemerintah. Dalam menghadapi pandemi covid-19 ini pelaku UMKM juga memiliki beberapa kendala seperti dalam segi pemasaran, karena pandemi covid-19 ini pelaku UMKM harus bisa bersaing dengan perkembangan digital yang semakin canggih dan juga jumlah pengunjung yang sepi merupakan kendala yang dihadapi oleh para UMKM. Harapan UMKM pun kepada pemerintah untuk insentif pajak ini dapat terus diperpanjang oleh pemerintah dan tidak menerapkan kembali pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu terbatasnya jumlah informan dan waktu penelitian yang kurang luas dan terbatas. Maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pengolahan data secara lebih baik khususnya pada Teknik collection data, agar memperbanyak sumber data yang diperoleh sehingga penelitian akan menjadi lebih maksimal.

REFERENSI

Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi., M. S. (2021). Wawancara. UNJ PRESS.

Fajar, M. (2016). UMKM DI INDONESIA PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI (pertama). Pustaka Belajar.

Kompas,2021. (n.d.). Retrieved August 19, 2021, from https://www.kompas.tv/article/151526/2-maret-setahun-lalu-jokowi-umumkan-pasien-pertama-covid-19

Lestari, D. S., Nurlaela, S., & Dewi, R. R. (2021). Insentif Pajak, Bantuan Stimulus Pemerintah Pada Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kabupaten Boyolali. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 9(1), 133–144. https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1274

Marlina, L., & Syahribulan, S. (2021). Peranan Insentif Pajak Yang Di Tanggung Pemerintah (DTP) Di Era Pandemi Covid 19. Economy Deposit Journal (E-DJ), 2(2). https://doi.org/10.36090/e-dj.v2i2.910

Muhammad, F. (2018). Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial (M. Farid (Ed.)). kencana.

Natasya, V., & Hardiningsih, P. (2021). Kebijakan Pemerintah Sebagai Solusi Meningkatkan Pengembangan UMKM di Masa Pandemi. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 5(1), 141. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.317

RY, N. N., & Wilsna, R. (2020). Manajemen UMKM Bagi Wanita - Google Books. Pustaka Abadi. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_UMKM_Bagi_Wanita/e-fWDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ciri+ciri+UMKM&pg=PA3&printsec=frontcover

Saputra, R., Meivira, F., Tingkat, P., Pemilik, P., Akuntansi, P., Persepsi, D. A. N., Saputra, R., & Meivira, F. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilik, Praktik Akuntansi Dan Persepsi Atas Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Umkm. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 8(4), 1069–1079. https://doi.org/10.35794/emba.v8i4.31308

Zee, H. H., Stotsky, J. G., & Ley, E. (2002). Tax incentives for business investment: A primer for policy makers in developing countries. World Development, 30(9), 1497–1516. https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00050-5

Lincoln, Arsyad. 2015. STIE YKPN. Yogyakarta Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima. ed. Badan Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Singgih Santoso dan Tjiptono. 2001. Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Elex Media Komputindo, Jakarta

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH KEAHLIAN PAJAK DIREKTUR, PROFESI KONSULTAN PAJAK DAN FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Muhammad Naufal Shidqii Dhiya Ulhaq[1)], Agustin Fadjarenie[2)]
[1]Universitas Mercu Buana, Jakarta
email: naufal2610@gmail.com
[2] Universitas Mercu Buana, Jakarta
email: Agustin.fadjarenie@mercubuana.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of the application of Director's Tax Expertise, the Profession of Tax Consultant and the Frequency of Board Commissioners Meetings on Tax Avoidance. This study uses a quantitative method with the data reached a total of 205 financial reports from 2015 to 2019. The results of this study indicate that the expertise of the director (in the field of taxation, the tax consultant profession and the frequency of board meetings have a significant effect on tax avoidance. The findings of this study are that the use of ex-DGT tax consultants contributes to an increase in the incidence of tax avoidance. This research only uses secondary data where the interpretation of the resulting data is very perceptive

Keywords*: CEO Tax Expertise, Tax Consultant, Commissioners Surveillance, Tax Avoidance)*

PENDAHULUAN

Penerimaan Pajak ialah bagian yang paling signifikan dari pendapatan APBN negara (Macek, 2015). Peningkatan target pajak tersebut tak terlepas dari upaya perbaikan penelitian perpajakan, kenaikan taraf kepatuhan serta mobilisasi wajib pajak, peningkatan transparansi keterangan perpajakan serta perjanjian perpajakan internasional, juga bertambahnya perhatian dalam penegakan hukum di bidang perpajakan.

Hasil survey perekonomian Indonesia Tax to GDP Ratio yang dilakukan oleh Organization Economic Developing Countries (OECD) tahun 2018 menunjukkan bahwa pendapatan masih rendah dibandingkan dengan negara berkembang Asia Pasifik yang lain. Kegiatan underground economy yang dikenal dengan shadow economy terbukti menjadi alasan melemahnya pendapatan dari sektor pajak, aktivitas ekonomi legal serta ilegal merupakan upaya untuk menghindar dari otoritas resmi yang bertujuan mencegah pembayaran pajak, menghindari kantor pemerintahan, mengeksploitasi kualitas institusi politik, dan lemahnya hukum.

Medina dan Schneider (2019) mengemukakan jika kegiatan ekonomi underground economy di Indonesia selama periode 1991-2017 memperoleh rata-rata 24% dari PDB. Kesenjangan tersebut berarti tingkat pembayar pajak di Indonesia masih rendah. Shadow economy dalam penelitian ini diistilahkan sebagai Tax Avoidance menimbulkan rasio pajak tidak konsisten dengan pertumbuhan PDB.

Fenomena adanya penghindaran pajak perusahaan industri rokok terjadi di Indonesia pada tahun 2019 yang dilaporkan oleh Tax Justice Network (2019). Terungkapnya fenomena penghindaran pajak dari Bentoel yang tersaji dalam laporan berjudul Ashes to Ashes oleh Tax Justice Network, menunjukkan

bahwa potensi pendapatan pajak Indonesia dari sektor korporasi masih sangat besar. Peran direksi dan konsultan pajak memegang peran penting sebagai kunci atas masalah penghindaran pajak di korporasi. Direksi, salah satu dari elemen Corporate Governance memegang peran penting dalam pengambilan keputusan korporasi selaku pemegang pangkat dan jabatan tertinggi pada perusahaan Ege et al, (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Khaoula & Moez (2019), Taylor & Richardson (2014), Lanis & Richardson (2012) menunjukkan bahwa direktur yang mempunyai pengalaman serta keahlian di bidang perpajakan secara positif signifikan memberikan pengaruh terhadap tax avoidance. Pemilihan karakteristik direksi yang tepat akan sangat mempengaruhi pelaksanaan good governance di korporasi. Potensi kedua yang mempunyai pengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan korporasi adalah penggunaan praktisi perpajakan sebagai konsultan untuk tax planning di perusahaan. Pentingnya penelitian ini menggarisbawahi pernyataan Wurth & Braithwaite (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar praktisi pajak cenderung tidak sengaja terlibat dalam perilaku ilegal. Fenomena yang terjadi di beberapa negara adalah adanya praktisi perpajakan yang semula adalah mantan pegawai pajak negara. Barrios & Gallemore (2019) menyatakan bahwa faktor sumber daya manusia terkait pajak (tax related human resource) berpengaruh secara signifikan terhadap tax planning.

Tata kelola perusahaan tidak hanya memiliki potensi untuk meningkatkan penghindaran pajak, membuat perusahaan lebih menguntungkan tetapi juga membatasi penghindaran pajak ke tingkat dimana risiko yang timbul tidak lebih besar daripada manfaatnya Kovermann & Patrick (2019). Dilihat dari sudut pandang agensi, komisaris memonitor tindakan manajer dan meningkatkan frekuensi rapat dewan dengan demikian, meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan Lin et al. (2014). Efeknya pemantauan adalah untuk memungkinkan penyelarasan kepentingan yang lebih baik antara manajemen perusahaan untuk mempengaruhi kegiatan penghindaran pajak Barros & Sarmento (2019).

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari keahlian pajak direktur, profesi konsultan pajak dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap penghindaran pajak. Purposive sampling teknik dan analisis regresi berganda telah dipilih untuk mengolah dan menguji sampel dari perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange. bold

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TEORI RISIKO MENENTANG

Allingham dan Sandmo (1972) berpendapat tidak ada yang mau membayar pajak dengan sukarela, seseorang tetap memperdebatkan terhadap pembayaran pajak. Keputusan seseorang mengenai penerapan kepatuhan pajak didasarkan pada keputusan rasional guna memaksimalkan penggunaan ekonomi sesorang tersebut.

TEORI PEMANGKU KEPENTINGAN

Donaldson dan Preston (1995) dalam Stakeholder Theory mengatakan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua stakeholder organisasi, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajerial untuk memberikan benefit kepada semua stakeholder yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan tidak beraktivitas hanya untuk kepentingan pemilik saham, melainkan juga bagi semua stakeholder lainnya (Pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan lainnya).

KEAHLIAN PAJAK DIREKTUR

Posisi CEO adalah penentu adanya kecurangan, berdasarkan perannya dalam memengaruhi orang lain dan kemampuannya dapat menjadi penunjang dalam mencapai sebuah tujuan. Dewan direksi

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

dengan keahlian pajak bisa menggunakan keahlian tersebut untuk melakukan rencana pajak yang dapat memengaruhi ketetapan yang diambil perusahaan (Taylor & Richardson, 2014). Berbeda dengan (Leung et al, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa direksi lebih mampu untuk memantau kepatuhan terhadap hukum pajak dan terus mengikuti perkembangan aturan yang dinamis. Berdasarkan uraian itu, hipotesis yang diajukan:
H1 : Keahlian pajak Direktur berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

PROFESI KONSULTAN PAJAK

Chen et al (2017) menemukan bahwa investasi sumber daya manusia bidang pajak mengarah pada penghindaran pajak yang lebih besar. Penelitian Chen sejalan dengan Jiang et al (2017) yang menjelaskan ketika perusahaan yang mempekerjakan mantan karyawan IRS atau mantan pegawai pajak negara terkait dengan penghindaran pajak meningkat tetapi juga menunjukkan penurunan CETR. Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:
H2 : Profesi konsultan pajak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS

Armstrong (2015) Tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan tingkat penghindaran pajak yang lebih ekstrem. Rapat dewan komisaris dengan direksi bertindak sebagai media koordinasi untuk manajemen puncak dengan manajer teknis. Frekuensi rapat dewan dikaitkan dengan kewajiban pajak yang lebih rendah dan hasilnya menegaskan bahwa frekuensi rapat dewan dengan penghindaran pajak perusahaan berhubungan positif, Barros & Sarmento (2018). Hipotesis yang dapat diajukan berdasarkan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:
H3 : Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

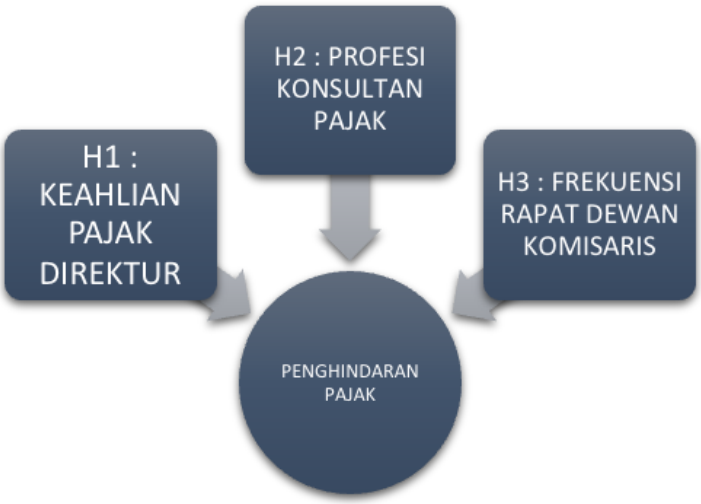

Grafik 1
Kerangka berfikir

METODE PENELITIAN

POPULASI & SAMPEL DATA

Penelitian dilaksanakan di Indonesia, dengan mengambil sampel pada populasi Konsultan Pajak yang terdaftar di Ikatan Konsultan Pajak Indonesia pada tahun 2019 sebagai landasan pengambilan data yang akan diolah.

Berdasarkan direktori IKPI, diketahui jumlah Konsultan yang terdaftar berjumlah 2.361 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.332 orang dipisahkan dari populasi dengan alasan tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Syarat sampel diantaranya yaitu berdomisili di Jakarta dan merupakan mantan pegawai negeri sipil Direktorat Jendral Pajak. Memiliki partisipasi baik secara langsung atau tak langsung dengan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dibuktikan dengan tercantumnya nama atau logo emiten pada laman pribadi atau institusi dimana konsultan pajak aktif bekerja saat ini. Sehingga didapatkan 29 orang yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Penelusuran laman pribadi dan institusi dari 29 orang konsultan pajak yang sesuai dengan kriteria penelitian tersebut didapati sejumlah 41 Emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Untuk dapat melihat tren penghindaran pajak maka digunakan data 5 tahun terakhir laporan keuangan dimulai sejak 2015 sampai dengan 2019 sehingga berjumlah 205 data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software Statistical Package For Social Science (SPSS) program versi 24.

Analisis linear berganda dipilih menjadi model dalam penelitian ini. Pengaruh keahlian pajak direktur, konsultan pajak dan pengawasan komisaris terhadap penghindaran pajak dirumuskan dalam model penelitian dibawah ini:

$$\textbf{Tax Avoidance} = \alpha + \beta\ 1\textbf{DEXP} + \beta 2\textbf{TATA} + \beta 3\textbf{MEET} + \varepsilon$$

Tax Avoidance : Tingkat Penghindaran Pajak
DEXP : Keahlian Pajak Direktur
TATA : Profesi Konsultan Pajak
MEET : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Berikut operasionalisasi variable yang digunakan dalam penelitian:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Penghindaran Pajak Ref: Martani & Rusyidi (2014)	$BTD = \frac{EBIT - EAT}{Total\ Asset}$	Rasio
Keahlian Pajak Direktur Ref: Chen & Chang (2020), Cahyani & Kiswara (2019), Koester & Shevlin (2017), Taylor & Richardson (2014)	DEXP = Jumlah Direksi yang memiliki keahlian akuntansi, pajak dan audit dibagi dengan jumlah keseluruhan	Rasio
Profesi Konsultan Pajak Ref: Jiang & Robinson (2017), Chen & Cheng (2017), Russel & Brock (2015), Oktarigusta (2017), Beneish (2012)	$TATA = \frac{Income\ Before\ Extraordinary\ Item - Cash\ Flow\ from\ Operation}{Total\ Asset}$	Rasio
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Ref: Koverman & Patrick (2019), Barros & Sarmento (2018), Armstrong (2015)	MEET = Jumlah Rapat Dewan Komisaris dengan Direksi dalam kurun waktu 1 periode.	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

STATISTIK DESKRIPTIF

Berikut tabel 2 yang menampilkan statistika deskriptif

Tabel 2. Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std
BTD	205	-0,0633	0,1576	0,020942	0,0296151
DEXP	205	0,1000	1,0000	0,337857	0,1651119
TATA	205	-0,4778	0,3739	-0,018864	0,0802063
MEET	205	0,0000	49,0000	8,829268	7,5274089

Sumber : Output SPSS 24

UJI NORMALITAS

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov mendapatkan nilai probabilitas (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,109 atau lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan residual dari data pada penelitian terdistribusi normal dan asumsi klasik mengenai normalitas data terpenuhi.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Pengujian hipotesis heteroskedastisitas pada table 3 memperlihatkan bahwa semua variabel independen dalam model memberikan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi atau 5%.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas Korelasi Spearman

Var. Independen	Sig.
DEXP	0,583
TATA	0,094
MEET	0,063

Sumber : Output SPSS 24

UJI MULTIKOLINIEARITAS

Variabel independen mendapatkan hasil toleransi di atas 0,1 dan di bawah VIF di bawah 10. Tabel 4 dibawah ini menunjukkan bahwa model dinyatakan tidak memiliki gejala multikolinear.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
DEXP	0,953	1,049
TATA	0,999	1,001
MEET	0,953	1,049

Sumber : Output SPSS 24

UJI AUTOKORELASI

Nilai Durbin Watson pada table 5 sebesar 1,875. Nilai tersebut termasuk pada kriteria (du < d < 4 – du) dapat diputuskan tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Durbin Watson
1	,522[a]	,273	,262	1,875

Sumber : Output SPSS 24

Tabel 6. Analisa Keputusan Autokorelasi

Keputusan	Kriteria	Nilai Tabel	Nilai DW
Tidak ada autokorelasi positif	0 < d < dl	0 < d < 1,7382	
Tidak ada autokorelasi positif	dl ≤ d ≤ du	1,7382 ≤ d ≤ 1,7990	
Tidak ada korelasi negatif	4 - dl < d < 4	2,2618 < d < 4	
Tidak ada korelasi negatif	4 - du ≤ d ≤ 4 – dl	2,2010 ≤ d ≤ 2,2618	
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	du < d < 4 – du	1,7990 < d < 2,2010	1,875

Sumber: Data diolah

KOEFISIEN DETERMINASI

Berdasarkan tabel 5 mengindikasikan bahwa variabel BTD mampu dijelaskan oleh variabel DEXP, TATA, dan MEET sebesar 27,3% atau dapat dikatakan kontribusi pengaruh variabel independen DEXP, TATA, dan MEET terhadap BTD sebesar 27,3%, namun sisanya sebesar 72,7% adalah merupakan andil variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

UJI SIGNIFIKANSI
UJI PARSIAL – t

Hipotesis Parsial	Arah Hipotesis	Variabel	Koefisien Beta	Std Error	t-Statistik	Prob*	Kesimpulan
1	+	DEXP	0,034	0,011	3,066	0,002	Diterima
2	+	TATA	0,061	0,022	2,762	0,006	Diterima
3	+	MEET	0,002	0,000	6,729	0,000	Diterima

Sumber : Output SPSS 24

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel DEXP mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap BTD sebesar 0,034 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 5%. Variabel TATA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap BTD yakni sebesar 0,061 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 atau lebih kecil dari 5%. Dan veriabel MEET mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap BTD yaitu sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 5%.

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persamaan regresinya sebagai berikut:

BTD = -0,004 + 0,034 DEXP + 0,061 TATA + 0,002 MEET

Konstanta sebesar -0,004 berarti jika nilai koefisien regresi variabel keahlian pajak direktur, profesi konsultan pajak dan frekuensi rapat dewan komisaris atau variabel bebasnya bernilai nol (0) maka koefisien tingkat kepatuhan wajib pajak (Y) nilainya negatif yaitu sebesar -0,004. Koefisien regresi DEXP (X1) bertanda positif dan besarnya adalah 0,034. Yang berarti terdapat direktur yang memiliki keahlian mengalami kenaikan 1 satuan, sehingga koefisien tingkat BTD (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,034. Koefisien bernilai positif berarti terdapat hubungan positif antara keahlian pajak direktur dengan penghindaran pajak.

Koefisien regresi TATA (X2) bertanda positif dan besarnya yaitu 0,061 yang mengartikan terdapat peningkatan TATA pada perusahaan, maka book tax differences meningkat sebesar 0,061. Koefisien bernilai positif membuat terjadinya hubungan positif antara profesi konsultan pajak dengan penghindaran pajak. Koefisien regresi MEET (X3) bertanda positif dan besarnya sebesar 0,002 dengan demikian frekuensi rapat dewan komisaris kenaikan 1, maka book tax differences meningkat sebesar 0,002. Koefisien bernilai positif sehingga terjadinya hubungan positif antara frekuensi rapat dewan komisaris dengan penghindaran pajak.

PEMBAHASAN

PENGARUH KEAHLIAN PAJAK DIREKTUR TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Diketahui bahwa nilai t statistik yang dihasilkan dari pengaruh Director's Tax Expertise (DEXP) terhadap Book Tax Difference (BTD) adalah sebesar 3,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari significant alpha 5% atau 0,05. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Director's Tax Expertise (DEXP) terhadap Book Tax Difference (BTD), maka keputusannya ialah menolak H0 dan menerima H1. Kesimpulannya yaitu director’s tax expertise mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Hasil ini sejalan dengan Khaoula & Moez (2019) dan Taylor & Richardson (2015). Berdasarkan penelitiannya, perusahaan dengan direksi yang memiliki kemampuan dalam perpajakan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil ini sejalan dengan teori stakeholder yang mengatakan bahwa anggota direksi dengan pengalaman perpajakan dapat memberikan pengaruh yang negatif dalam menerapkan penghindaran pajak yaitu dengan mengembangkan laba sesudah pajak kepada pemegang saham namun disisi lain negara dirugikan. Semakin besar jumlah direktur yang berpengalaman pajak maka akan semakin besar juga kemampuan manajer dalam menghindari pajak. Direktur dengan pengalaman perpajakan dapat berkontribusi sebagai sumber daya yang diperlukan dalam pengembangan perjanjian perpajakan dan secara signifikan dapat meningkatkan kinerja perpajakan yang efektif mengurangi kewajiban pajak perusahaan.

Motivasi penghindaran pajak ialah untuk menambah laba setelah pajak pada pemegang saham. Direktur dengan pengalaman perpajakan dapat memengaruhi perencanaan pajak berisiko tinggi. Perpajakan agresif juga dapat dikaitkan dengan oportunisme dan manajemen. Oleh karena itu, direktur dengan keahlian perpajakan harus secara efektif memakai pengalaman mereka untuk mengawasi dan menginformasikan manajer sekaligus menemukan peluang tambahan berdasarkan keahlian perpajakan mereka saat menyetujui dan merumuskan rencana perpajakan.

Hasil ini berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Huang (2020), Chen (2020), Hsu (2014) bahwa direktur dengan keahlian pajak berpengaruh negatif atau lebih mampu untuk mengawasi dengan hati-hati dan memandu agar tetap patuh, terus mengikuti perubahan perundang-undangan, dan secara aktif menambah fungsi dari segi manajemen risiko yang berhubungan dengan pajak.

PENGARUH PROFESI KONSULTAN PAJAK TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Diketahui bahwa nilai t statistik yang dihasilkan dari pengaruh Tax Professional (TATA) terhadap Book Tax Difference (BTD) adalah sebesar 2,762 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari significant alpha 5% atau 0,05. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Tax Professional (TATA) terhadap Book Tax Difference (BTD). Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Chen (2017), Jiang (2017), Koester (2017) dan Russel (2015) bahwa peran tax professional memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance. Pemanfaatan kapabilitas dan pengalaman dari seorang tax professional khususnya mantan pegawai negeri Direktorat Jendral Pajak mengindikasikan perusahaan melakukan tax avoidance semakin tinggi, yang diukur dari semakin besarnya BTD. Semakin tinggi kapabilitas dan pengalaman seseorang dalam bidang pajak perusahaan maka diharapkan semakin tinggi kemampuan dalam mengelola perpajakan secara handal.

Menurut teori stakeholder, menjelaskan terdapat perluasan tanggungjawab dengan dasar pemikiran dan pencapaian tujuan perusahaan berhubungan erat dengan pola lingkungan sosial dimana konsultan berada. Stakeholder mengacu pada setiap individu atau kelompok yang mempertahankan kepentingan disebuah organisasi demi keuntungan dilihat dari kemampuan mempengaruhi perusahaan. Semakin tinggi laba, semakin tinggi penghasilan kena pajak dan semakin tinggi jumlah pajak yang dibayarkan sehingga memicu terjadinya perencanaan pajak dan membuat perusahaan cenderung hanya membayarkan pajak dengan jumlah lebih kecil dari yang seharusnya.

Pemakaian jasa konsultan pajak mantan pegawai negeri akan mempermudah perusahaan dalam melakukan tax planning karena cenderung mempunyai pengetahuan tentang seluk beluk aturan perpajakan lebih banyak dibandingkan dengan non pegawai negeri (DJP).

Hasil penelitian Chung (2018) memberikan bukti empiris jika agresivitas pajak secara signifikan terkait dengan peran orang dalam maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan membayar lebih untuk pemanfaatan tax professional yang berpotensi dapat menurunkan kewajiban perpajakan mereka sekaligus memastikan perencanaan pajak yang ditetapkan oleh manajemen tetap pada koridor aturan yang berlaku.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

PENGARUH FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Diketahui bahwa nilai t statistik yang dihasilkan dari pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris (MEET) terhadap Book Tax Difference (BTD) sebesar 6,729 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari significant alpha 5% atau 0,05. Artinya jika ditemukan pengaruh yang signifikan frekuensi rapat dewan komisaris (MEET) terhadap tax avoidance (BTD). Hasilnya samaseperti yang ditemukan oleh Barros & Sarmento (2019) dan Armstrong (2015) bahwa frekuensi rapat dewan komisaris (proxy untuk kontrol tata kelola) meningkatkan tingkat penghindaran pajak. Secara keseluruhan, frekuensi rapat yang lebih tinggi memberikan kontrol lebih besar atas tindakan manajemen yang meningkatkan peluang.

Frekuensi rapat dewan dikaitkan dengan kewajiban pajak yang lebih rendah dan hasilnya menegaskan bahwa frekuensi rapat dewan dengan penghindaran pajak perusahaan berhubungan positif, Manajer yang lebih terkontrol juga lebih cenderung menjadi pembuat risiko. Mereka menganggap kendali mereka sebagai insentif untuk mengambil penghindaran pajak yang lebih tinggi untuk meningkatkan pengembalian pemegang saham mereka. Hal ini sejalan dengan risk aversion theory yaitu keputusan individu mengenai penerapan kepatuhan pajak didasarkan pada solusi terbesar untuk kepentingan ekonomi individu.

Hasil penelitian ini bertentangan oleh Kovermann (2019), Hijriani (2014), Xie (2003) dan Vafeas (1999) bahwa pengawasan dari rapat yang dilakukan komisaris secara rutin berpengaruh negatif rapat dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang diukur melalui Current ETR secara parsial.terhadap tax avoidance. Pengawasan dewan meningkatkan kinerja akuntansi dan tata kelola perusahaan yang baik disamping itu juga membatasi penghindaran pajak ke tingkat di mana risiko yang timbul tidak lebih besar daripada manfaatnya.

SIMPULAN, IMPLIKASI & KETERBATASAN PENELITIAN

SIMPULAN

Berdasar pada fenomena, rumusan serta hasil pengujian statistik maka dapat simpulan :

1 Keahlian pajak direktur berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2 Profesi konsultan pajak khususnya mantan pegawai negeri sipil berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

3 Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

IMPLIKASI & KETERBATASAN

Penelitian ini mendapat beberapa keterbatasan :

a) Studi ini memiliki beberapa batasan. Pertama, sampel diambil dari Bursa Efek Indonesia, dan mengembangkan ukuran proxy dari penghindaran pajak karena swasta serta sifat kerahasiaan data pajak perusahaan.

b) Kedua, studi ini hanya berfokus pada Indonesia. Untuk menentukan generalisasi dari temuan ini, mungkin berguna untuk melakukan analisis serupa dipengaturan yurisdiksi lainnya.

c) Sumber data profile tax professional khususnya mantan pegawai negeri sipil Direktorat Jendral Pajak yang kembali mengkaryakan diri pada dunia swasta tidak banyak terpublikasi dalam laman sosial maupun website. Sehingga menyebabkan minimnya sumber data yang didapat.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pengaturan tentang penggunaan konsultan pajak mantan pegawai negri sipil sangat dibutuhkan sebagai tambahan mekanisme pengawasan dalam tata kelola perusahaan yang baik. Kebijakan itu harus dilengkapi dengan aturan pengungkapan yang wajib di dalam catatan atas laporan keuangan dan dilengkapi dengan pencantuman kompensasi dan benefit yang didapat sebagai red-flags adanya kecenderungan tax avoidance. Penelitian ini mengindikasikan perlunya menambah perluasan konsep pengawasan sehingga dapat mengimplementasikan prinsip tata kelola perusahaan secara kokoh.

REFERENSI

Allingham, M. G., & Sandmo, A. 1972. Income tax evasion: A theoretical analysis. Journal of public economics. 1(3) : 323-338.

Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. 2015. Corporate governance, incentives, and tax avoidance. Journal of Accounting and Economics, 60(1) : 1–17.

Barrios, J. M., & Gallemore, J. 2019. Tax-Related Human Capital: Evidence from Employee Movements. Working Paper, No.64, Chicago University.

Barros, V., & Sarmento, J. M. 2019. Board Meeting Attendance and Corporate Tax Avoidance: Evidence from the UK. Business Perspectives and Research, 8(1) : 51–66.

Beneish, M.D. Lee, C & Nichols, D.C. 2012. Fraud Detection and Expected Returns. https://ssrn.com/abstract=1998387

Cahyani, M.R, & Kiswara. E. 2019. Pengaruh Rasio Pajak Tangguhan, Keahlian Pajak, Dan Remunerasi Terhadap Penghindaran Pajak. Diponegoro Journal of Accounting. 8: 1–10.

Chen, M. C., Chang, C. W., & Lee, M. C. 2020. The Effect of Chief Financial Officers' Accounting Expertise on Corporate Tax Avoidance: The Role of Compensation Design. Review of Quantitative Finance and Accounting, 54(1) : 273–296.

Chen, X., Cheng, Q., CHOW, T. K., & Liu, Y. 2017. Corporate in-House Human Capital Investment in Tax Planning. Research Collection School Of Accountancy, 71(1)

Chung, S. G., Goh, B. W., Lee, J., & Shevlin, T. 2019. Corporate Tax Aggressiveness and Insider Trading. Contemporary Accounting Research, 36(1) : 230–258.

Donaldson, T., & Preston, L. E. 1995. The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. Academy of management Review, 20(1) : 65-91.

Ege, M., Hepfer, B. F., & Robinson, J. R. 2020. What matters for in-house tax planning: Tax function power and status. The Accounting Review.

Hijriani, A. N., Latifah, S. W., & Setyawan, S. 2017. Pengaruh Koneksi Politik, Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 4(1) : Pp 525–534.

Huang, H., & Zhang, W. 2020. Financial expertise and corporate tax avoidance. Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics, 27(3) : 312–326.

Hsu, P. H., Moore, J. A., & Neubaum, D. O. (2014). Tax Avoidance, Financial Experts on the Board, and Business Strategy. SSRN Electronic Journal, Pp 1–43.

Jiang, J. (Xuefeng), Robinson, J. R., & Wang. M. 2017. Sleeping with the Enemy: Taxes and Former IRS Employees. University of Illinoise Tax Symposium the 10th National Tax Association Annual Conference. Januari 2017.

Khaoula, F., & Moez, D. 2019. The moderating effect of the board of directors on firm value and tax planning: Evidence from European listed firms. Borsa Istanbul Review, 19(4) : 331–343.

Koester, A., Shevlin, T., & Wangerin, D. 2017. The role of managerial ability in corporate tax avoidance. Management Science, 63(10) : 3285–3310.

Kovermann. J, and Patrick. V. 2019. The Impact of Corporate Governance on Corporate Tax Avoidance—A Literature Review. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation 36:100270. doi: 10.1016/j.intaccaudtax.2019.100270.

Lanis, R & Richardson, G. 2012. Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. Journal of Accounting and Public Policy. 6(1) : 86-108.

Leung, S. C. M., Richardson, G., & Taylor, G. (2019). The effect of the general anti-avoidance rule on corporate tax avoidance in China. Journal of Contemporary Accounting & Economics, 15(1): 105–117.

Lin, Y. F., Yeh, Y. M. C., & Yang, F. M. 2014. Supervisory quality of board and firm performance: a perspective of board meeting attendance. Total Quality Management & Business Excellence, 25(3-4) : 264-279.

Macek, R. (2015). The Impact of Taxation on Economic Growth: Case Study of OECD Countries. Review of Economic Perspectives, 14(4), 309–328.

Medina, L. Schneider, F. 2019. Shedding Light on the Shadow Budget. Internasional Monetary Fund Seventh Statistical Forum. Johannes Kepler Unversity. Lins November 2019.

Russell, H. and Brock. G. 2016. "Abusive Tax Avoidance and Responsibilities of Tax Professionals." Journal of Human Development and Capabilities 17(2):278–94.

Rusydi, M. K., & Martani, D. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. SNA 17 Universitas Mataram, Lombok. In simposium Nasional Akuntansi 17, Lombok.

Taylor. G & Richardson. G. 2014. Incentives for Corporate Tax Planning and Reporting : Empirical evidence from Australia. Journal of Contemporary Accounting & Economics. 10(1) : 1-15.

OECD. 2018. Survey Economi OECD Indonesia 2018. 53(9):1689–99.

Oktarigusta, L. 2017. Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). Jurnal Ekonomi Sumber Daya. 19(2) : 93-108.

Vafeas, Nikos. 1999. Board Meeting Frequency and Firm Performance. Journal of Financial Economics. 53(1):113–42.

Wurth, E., & Braithwaite, V. 2016. Tax Practitioners and Tax Avoidance: Gaming through Authorities, Cultures and Markets. Regnet Research Paper, No.119, School of Regulation & Global Governance

Xie, B, Wallace N. Davidson, and Peter J. Dadalt. 2003. "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee." Journal of Corporate Finance 9(3):295–316.

KIA9_APJK_041

PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN UTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

RUDI HARIANTO
Universitas Pembangunan Jaya
email: rudi.harianto@upj.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to analyze the effect of profitability, debt policy and firm size on tax avoidance on food and beverages Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020. This study uses a quantitative approach by testing hypotheses and explaining the results of calculations that have been carried out, because the variables used are: researched can be identified and measured clearly based on data in the form of financial statements of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. The secondary technique used in this study using a purposive sampling approach, the number of samples used in this study was 65 sample. The results show that the first hypothesis (H1) shows that profitability has a positive effect on tax avoidance, the second hypothesis (H2) shows that debt policy has a negative effect on tax avoidance, the third hypothesis (H3) shows that firm size has a positive effect on tax avoidance. The implications for the company are expected to be able to evaluate tax avoidance, because it will have an impact on the good name of the company. For further research, it is expected to be able to further explore those related to tax avoidance with various variables and a wider sample. Future researchers are expected to be able to add other variables besides profitability, debt policy and company size because there are other variables that affect tax avoidance such as the Good Corporate Governance variable.

***Keywords**: Profitability, Debt Policy, Firm Size, Institutional Ownership and Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak sebuah beban yang dibayarkan oleh wajib pajak, sehingga dikenakan sebuah pajak yang di peroleh dari penghasilan yang diperoleh. Terdapat perbedaan perspektif tentang pajak antara pemerintah dengan manajemen perusahaan. Bagi pemerintah, pajak yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber pendapatan utama. Sebaliknya, bagi perusahaan sebagai wajib pajak badan, pajak merupakan biaya yang akan mengurangi pendapatan. Perbedaan inilah yang menyebabkan banyaknya praktik dalam penghindaran pajak dibuat oleh manajemen di perusahaan tersebut. (Mardiasmo, 2016;1) Pajak sebuah iuran rakyat pada Negara berdasarkan Undang-Undang dan bisa dipaksakan dengan tidak mendapatkan imbal jasa langsung. Pajak di Indonesia umumnya terdiri dari pajak pertambahan nilai (PPN), pajak bumi dan bangunan (PBB), pajak penghasilan, bea materai, pajak penjualan pada barang mewah serta bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Pajak juga termasuk sumber penerimaan utama Negara dapat tetap berjalan. Bila dilihat dari sudut pandang perusahaan, pajak termasuk kelompok beban dan dapat mengurangi laba di perusahaan. Pemerintah sangat berharap kepada wajib pajak badan maupun pribadi supaya bisa sadar dalam melakukan sebuah pembayaran pajak yang berguna dalam kepentingan pembangunan negara. Namun disisi lain perusahaan atau badan merasa terbebani dengan adanya pajak karena pajak merupakan sebuah biaya yang bisa sebagai pengurangan dari laba perusahaan dimana pengurangan tersebut dengan nominal yang tidak sedikit.

Perencanaan pajak merupakan sebuah usaha dilaksanakan oleh pihak manajemen yang ada di perusahaan supaya beban pajak yang dibayarkan perusahaan tidak banyak, sehingga perusahaan bisa terhindar dari denda atau bunga yang mengakibatkan sebuah keterlambatan pada pelunasan, kurang bayar atau *opportunity loss* akibat terlalu awal dalam pembayaran. Selain itu pada aktifitas dalam sebuah perencanaan pajak itu di bolehkan asalkan tidak melanggar undang-undang di perpajakan yang berlaku. Salah satu pada kendala untuk memaksimalkan sebuah penerimaan pajak yaitu dengan perlawanan yang berupa penghindaraan pajak yang dilakukan pada perusahaan dengan mengurangi biaya yang dipergunakan dalam usahanya, termasuk pada beban pajak. Peningkatan pada beban pajak bisa mendorong pada perusahaan melakukan cara untuk manajemen pajak supaya pajak yang terbayarkan bisa sedikit. Cara yang di lakukan oleh perusahaan yaitu dengan sebuah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Permasalahan terkait dengan praktik penghindaran pajak yang ada di Indonesia ini juga sering terjadi. Berdasarkan laporan yang dibuat bersama antara Ernesto Crivelly, penyidik dari IMF tahun 2016, berdasarkan survei, lalu di analisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan database *International Center for Policy and Research* (ICTD), dan munculah data atas penghindaran pajak yang dilakukan pada perusahaan dimana data tersebut ada 30 negara, sesuai dengan data dari ICTD Indonesia masuk dalam peringkat 11, yang merupakan peringkat tersebut terbesar dengan prediksi nilai sebesar 6,48 miliar US$ untuk pajak yang tidak di bayar oleh perusahaan di Indonesia ke DJP (www.tribunnews.com). Fenomena-fenomena yang terjadi mengakibatkan kerugian pada negara karena hilangnya pendapatan negara yang bersumber dari pajak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan antara lain profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini juga masih terdapat GAP Research pada penelitian-penelitian sebelumnya dimana penelitian dari (Sulaeman, 2021) dan (Anggraeni dan Oktaviani, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Bertolak belakang dengan penelitian (Handayani dan Mildawati, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian dari (Harianto, 2020) yang menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Bertolak belakang dengan penelitian (Handayani dan Mildawati, 2018) yang menyatakan bahwa kebijakan utang diukur dengan *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian dari (Sulaeman, 2021) dan (Handayani dan Mildawati, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Bertolak belakang dengan penelitian (Sari dan Marsono, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Peneliti menggunakan perusahaan dari makanan dan minuman dikarenakan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Walaupun pada saat sekarang ini akibat pandemi covid 19 yang terjadi di Indonesia membuat perekonomian kurang baik tetapi permintaan konsumen tidak terpengaruh pada keadaaan ekonomi dikarenakan perusahaan ini merupakan kebutuhan untuk masyarakat (Harianto, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) dalam Harianto (2020) *Agency Theory* merupakan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agen* (manajemen perusahaan), dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agen* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Tujuan

teori ini yaitu peningkatan atas kemampuan setiap individu (prinsipal atau agen) dalam evaluasi lingkungan dimana sebuah keputusan harus bisa diambil. Kemudian, untuk evaluasi atas hasil keputusan yang sudah diambil berguna dalam mempermudah sebuah alokasi hasil antara agen serta prinsipal sesuai kontrak kerjanya. Manajer atau agen berkewajiban untuk memberikan atas informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan dikarenakan manajer lebih paham serta mengetahui keadaan pada perusahaan yang sebenarnya.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak yang ditunjukkan oleh (Suandy, 2014:8) merupakan upaya dalam menghindari pajak yang legal sesuai dengan peraturan perpajakan sehingga tidak akan melanggar, yang dilaksanakan oleh wajib pajak yaitu meminimalkan pada jumlah pajak terutang dengan mencari dari peraturan perpajakan atas kelemahan dari (*loopholes*) tersebut. *Tax avoidance* bukan dari tindakan yang melanggar peraturan perpajakan dikarenakan usaha dari Wajib Pajak supaya sebagai pengurangan, terhindar, serta meminimalkan beban pajak dari peraturan perpajakan. Penilitian ini memakai pengukuran dari *tax avoidance* dengan memakai *effective tax rate*. Dimana *Effective tax rate* merupakan peningkatan pada rata-rata dimana dari setiap wajib pajak badan yang dikenai pajak. Penurunan pada *effective tax rate* (ETR) bisa meningkatkan pada nilai dari suatu ETR tersebut menjelaskan perusahaan tersebut bisa memperoleh keberhasilan untuk melakukan atas sebuah perencanaan pajak.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196), profitabilitas yaitu rasio yang dipergunakan dalam menilai kemampuan dari setiap perusahaan untuk mencari keuntungan yang bisa diperoleh dari tingkat penjualannya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencerminkan profitabilitas dalam suatu perusahaan. Rasio ini bisa sebagai pengukuran sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari aset yang dipergunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan mencari celah supaya pajak yang dibayarkan perusahaan bisa lebih rendah sehingga perusahaan tersebut akan melakukan penghindaran pajak.

Kebijakan Utang

Menurut (Fahmi., 2013:160) utang adalah kewajiban, maka utang yaitu sebuah kewajiban yang dimiliki perusahaan yang berasal dari dana secara eksternal yang diperoleh dari penjualan obligasi, leasing, dan pinjaman perbankan. Kebijakan utang yaitu kebijakan yang ada diperusahaan terkait dengan seberapa jauh di perusahaan memakai pendanaan utangnya. Kebijakan utang yaitu berbagai jenis utang yang dibuat perusahaan baik dilihat dari utang lancar atau utang tidak lancer. Penelitian ini mempergunakan leverage yang di ukur melalui *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) sebuah rasio yang dipergunakan dalam penilaian dari segi utang dengan ekuitas. Rasio ini dengan perbandingan keseluruhan atas utang, termasuk utang lancar dengan keseluruhan dari ekuitas. Penggunaan DER bisa sebagai perbandingan utang serta ekuitas pada pendanaan yang ada di perusahaan dalam pemenuhan memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini bisa digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang trsedia pada peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga mempunyai fungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal dari sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2014:158).

Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2011:313), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: "Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva". Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset tersebut yang sangat besar.

Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen & Meckling (1976) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham atas perusahaan asuransi, bank, perusahaaan yang dimiliki dari pihak institusi serta lembaga seperti perusahaan investasi, asuransi, bank, serta kepemilikan institusi lainnya.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya adalah konsep penelitian yang berhubungan, penggambaran variabel satu dengan lainnya terkoneksi secara detail dan sistematis. Dimana kerangka berpikir ini harus di buat terlebih dahulu sebelum membuat tahap penelitian selain itu dalam kerangka berpikir penelitian dapat digunakan untuk menguji dari sebuah hipotesis. Berdasarkan dari landasan teori yang telah dijabarkan diatas maka dapat buat dalam bentuk kerangka berpikir seperti pada gambar 1 dibawah ini :

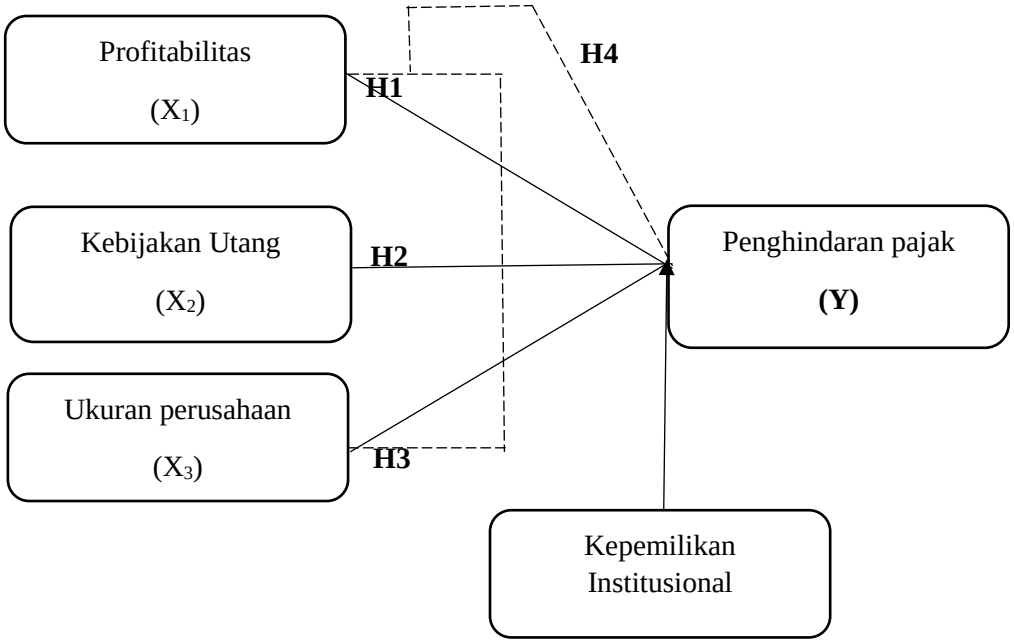

Keterangan :
—— : parsial
- - - - : simultan

Gambar 1
Kerangka Berpikir

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan dalam perusahaan dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin meningkatnya profitabilitas semakin meningkatnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan mencari celah supaya pajak yang dibayarkan perusahaan bisa lebih rendah sehingga perusahaan tersebut akan melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H_1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kebijakan Utang terhadap penghindaran pajak

Semakin meningkatnya kebijakan utang maka semakin meningkatnya jumlah dari pendanaan yang diperoleh dari utang yang bisa dipergunakan oleh perusahaan, dimana pendanaan tersebut berasal dari pihak ketiga yang membuat semakin meningkatnya juga bunga dari utang tersebut. Bunga yang semakin yang semakin meningkat bisa meminimalisir beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan. Dengan berkurangnya beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan, perusahaan tidak perlu lagi melakukan penghindaran pajak supaya bisa meminimalkan beban pajak perusahaan dikarenakan pajak yang akan dibayarkan sudah rendah. Jadi semakin meningkatnya kebijakan utang maka semakin menurunnya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harianto, 2020) yang menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H_2: Kebijakan utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penghindaran pajak

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka aset yang dimiliki juga semakin besar total asetnya. Perusahaan dikelompokkan dalam ukuran yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan total aset yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin memungkinkan perusahaan mengatur perpajakan dengan melakukan penghindaran pajak untuk melakukan *tax saving*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H_3 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif. pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang memakai data penelitian berupa angka dan analisis dengan memakai statistik (Sugiyono, 2017:12). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel atau lebih, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan makanan dan minuman yang telah *go public* pada Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85), adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan diaudit tahun 2016-2020.
3. Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan satuan mata uang rupiah.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.	27 Perusahaan
2	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan diaudit tahun 2016-2020	(9)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan satuan mata uang rupiah.	(0)
4	Outlier Data	(5)
	Jumlah Perusahaan	13 Perusahaan
	Tahun Pengamatan	5 Tahun
	Jumlah Sampel Penelitian	65

Sumber : www.idx.co.id

Dengan demikian total sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini selama Tahun 2016-2020 adalah 65 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa angka dari laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman tahun 2016 sampai 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk laporan keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020 yang diperoleh dan diakses dari situs www.idx.co.id maupun website perusahaan masing-masing sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan mempelajari berbagai literatur, penelitian terdahulu yang sejenis dan media internet yang digunakan sebagai pencarian informasi tentang teori maupun data yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Dokumentasi
   Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara menyalin dan mengkutip catatan dari informasi yang diperoleh baik secara langsung atau secara tidak langsung (internet). Penelitian ini mengambil data berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2020 diakses dari situs www.idx.co.id_maupun website perusahaan masing-masing sampel.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan pengukuran dari *tax avoidance* dengan memakai *effective tax rate*. Dimana *Effective tax rate* merupakan peningkatan pada rata-rata dimana dari setiap wajib pajak badan yang dikenai pajak. Penurunan pada *effective tax rate* (ETR) bisa meningkatkan pada nilai dari suatu ETR tersebut menjelaskan perusahaan tersebut bisa memperoleh keberhasilan untuk melakukan atas sebuah perencanaan pajak. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ETR} : \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Variabel Independen

Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan pengukuran dari *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencerminkan profitabilitas dalam suatu perusahaan. Rasio ini bisa sebagai pengukuran sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari aset yang dipergunakan dalam perusahaan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Kebijakan Utang

Penelitian ini menggunakan pengukuran dari kebijakan utang yang di ukur melalui *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) sebuah rasio yang dipergunakan dalam penilaian dari segi utang dengan ekuitas. Rasio ini dengan perbandingan keseluruhan atas utang, termasuk utang lancar dengan keseluruhan dari ekuitas. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} : \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ini ditentukan berdasarkan total aset, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ukuran perusahaan : Ln (Total assets)

Variabel Kontrol
Kepemilikan Institusional
Jensen & Meckling (1976) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham atas perusahaan asuransi, bank, perusahaaan yang dimiliki dari pihak institusi serta lembaga seperti perusahaan investasi, asuransi, bank, serta kepemilikan institusi lainnya. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KI : \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Teknik analisa data
Statistik Deskriptif
Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2016:19).

Uji Asumsi Klasik
Uji normalitas
Uji Normalitas adalah untuk menguji model regresi variabel dependen dan independen yang mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas biasa dilakukan dengan P-Plot Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti atau mendekati distribusi normal suatu distibusi dikatakan normal apabila mengikuti arah garis diagonal P-Plot maka berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi mempunyai tujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini memakai uji Durbin-Watson dalam pendeteksian terkait masalah autokorelasi (Ghozali, 2016:107).

Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Uji Multikolinearitas
Uji multikolinearitas mempunyai tujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dengan Dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflationfactor* (VIF) (Ghozali, 2016:103).

Pengujian Hipotesis
Analisis Regresi Linier Berganda
Penelitian ini menggunakan program yang dinamakan dengan SPSS Versi 25 dimana nantinya untuk memprediksi adanya hubungan variabel *dependen* dan varibael *independen*. Analisis data pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda, bertujan untuk mencari adanya pengaruh antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* sehingga dapat di formulakan, sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta\_1X1 + \beta\_2X2 + \beta\_3X3 + \beta\_4X4 + e$$

Keterangan :

α	= Konstanta	X3	= Ukuran Perusahaan
β_1,β_2,β_3,β_4	= Koefisien Regresi	X4	= Kepemilikan Institusional
Y	= Penghindaran Pajak		
X1	= Profitabilitas	e	= error
X2	= Kebijakan Utang		

Uji Statstik t (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi α = 5% (0,05)

Uji Statistik F (F-test)

Uji statistik F digunakan menguji sebuah pengaruh dari profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, digunakan Uji Kelayakan Model dengan menggunakan tingkat signifikansi α = 5% (0,05)

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Nilai R2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuann model dalam menerangkan variabel independen, penelitian ini menggunakan adjusted R2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted R2 semakin mendekati 1 maka makin baik kemampuan model tersebut menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2020, diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 sampel dimana diperoleh dari 13 perusahaan di kali dengan tahun pengamatan sebanyak 5 tahun yaitu pada tahun 2016 sampai 2020.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food
2	ALTO	Tri Banyan Tirta
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
4	CLEO	Sariguna Primatirta
5	DLTA	Delta Djakarta
6	ICBP	Indofood Cbp Sukses Makmur
7	INDF	Indofood Sukses Mamur
8	MLBI	Multi Bintang Indonesia
9	MYOR	Mayora Indah
10	ROTI	Nippon Indosari Corporindo
11	SKLT	Sekar Laut
12	STTP	Siantar Top
13	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
Penghindaran Pajak	65	-0,8127	0,4434	0,1934	0,1851
Profitabilitas	65	-0,0971	0,6072	0,1280	0,1410
Kebijakan Utang	65	-2,1273	5,6220	0,8344	0,9055
Ukuran Perusahaan	65	26,8616	32,7256	28,9829	1,4857
Kepemilikan Institusional	65	0,2140	0,9201	0,6753	0,1780

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil regresi linier berganda

Variabel Independen	Nilai Beta
Nilai Konstanta	-1,577
Profitabilitas	0,289
Kebijakan Utang	-0,068
Ukuran Perusahaan	0,057
Kepemilikan Institusional	0,215

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -1,577 + 0,289X1 – 0,068X2 + 0,057X3 + 0,215X4$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,326. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

Koefisien regresi kebijakan utang sebesar -0,060. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara kebijakan utang terhadap penghindaran pajak.

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,048. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,215. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi α = 5% (0,05). Dalam pengambilan uji t ini terdapat ketentuan sebagai berikut :

1. Bila signifikansi < 5% (0,05) maka HO diterima, sehingga adanya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen
2. Bila signifikansi > 5% (0,05) maka HO ditolak, sehingga tidak adanya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Hasil Signifikansi Uji t	Tingkat Kepercayaan	Hasil Penelitian Uji t
Profitabilitas	0,289	0,048	5% (0,05)	Berpengaruh secara positif
Kebijakan Utang	-0,068	0,004	5% (0,05)	Berpengaruh secara negatif
Ukuran Perusahaan	0,057	0,000	5% (0,05)	Berpengaruh secara positif

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan secara Bersama-sama terhadap penghindaran pajak. Adapun kriteria pengujian secara Bersama-sama dengan tingkat signifikansi α = 5% (0,05). Dalam pengambilan uji t ini terdapat ketentuan sebagai berikut :

1. Bila signifikansi < 5% (0,05) maka HO diterima, sehingga adanya pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen
2. Bila signifikansi > 5% (0,05) maka HO ditolak, sehingga tidak adanya pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 6. Hasil Uji F

Variabel Independen dan Kontrol	Nilai Signifikansi Uji F	Tingkat Kepercayaan	Hasil Peneitian Uji F
Profitabilitas, Kebijakan Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional	0,000	5% (0,05)	Berpengaruh

Pembahasan

Profitabilitas Berpengaruh Secara Positif Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mencari celah supaya pajak yang dibayarkan perusahaan bisa lebih rendah sehingga perusahaan tersebut akan melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Sulaeman, 2021) dan (Anggraeni dan Oktaviani, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan (Handayani dan Mildawati, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kebijakan Utang Berpengaruh Secara Negatif Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kebijakan utang maka semakin meningkatnya jumlah dari pendanaan yang diperoleh dari utang bisa dipergunakan oleh perusahaan, dimana pendanaan tersebut berasal dari pihak ketiga yang membuat semakin meningkatnya juga bunga dari utang tersebut. Bunga yang semakin yang semakin meningkat bisa meminimalisir beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan. Dengan berkurangnya beban pajak perusahaan yang akan

dibayarkan, perusahaan tidak perlu lagi melakukan penghindaran pajak supaya bisa meminimalkan beban pajak perusahaan dikarenakan pajak yang akan dibayarkan sudah rendah. Jadi semakin meningkatnya kebijakan utang maka semakin menurunnya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Harianto, 2020) yang menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan (Handayani dan Mildawati, 2018) yang menyatakan bahwa kebijakan utang diukur dengan *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ukuran Perusahaan Berpengaruh Secara Positif Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin memungkinkan perusahaan mengatur perpajakan dengan melakukan penghindaran pajak untuk melakukan *tax saving*. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Sulaeman, 2021) dan (Handayani dan Mildawati, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan (Sari dan Marsono, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak, hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak, hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak.

Implikasi

Bagi perusahaan diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap penghindaran pajak, dikarenakan akan berdampak pada nama baik dari perusahaan tersebut. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi yang berkaitan dengan penghindaran pajak dengan variabel yang beragam dan sampel yang lebih meluas. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah variabel lain selain profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan dikarenakan ada variabel lainnya yang bisa berpengaruh pada penghindaran pajak seperti variabel pada *Good Corporate Governance*.

Keterbatasan

Peneliti membatasi masalah agar tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan semula yang direncanakan sehingga dapat mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, kebijakan utang dan ukuran perusahaan sedangkan untuk variabel dependen yaitu mengenai penghindaran pajak. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2016-2020 diperusahaan makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia.

REFERENSI

Anggraeni, T & Rachmawati, M, O (2021). Dampak Thun Capitalization, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(2).

Fahmi, I. (2013).*Analisis Laporan Keuangan*.Bandung: Alfabeta.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. In *Penelitian*. https://doi.org/10.1021/ol7029646

Handayani, M. F & Titik, M (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(2).

Harianto, R (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Utang Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Liablility*, 2(1).

Jensen, M., C. dan W. M. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal If Finance Economic*, *3:305-360*, 360.

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi 2016*. Yogyakarta: Andi.

Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Sari, E. D. P & Shandy, M (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Aktual: Jurnal of Accounting and Financial*, 5(1).

Suandy, E. (2014). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, R (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2). www.tribunnews.com.

INFLUENCE OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, AND COMPANY SIZE ON TAX AVOIDANCE AT CONSUMER NON-CYCLICAL COMPANIES

Giovani[1)], Melina[2)]
[1]Universitas Pelita Harapan
email: giovanigho6@gmail.com
[2]Universitas Pelita Harapan
email: melina.kosashih@uph.edu

Abstract

Revenue from the taxation sector is a source of income that contributes greatly to the Indonesian government and has an important role in the sustainability of national development. However, for company paying taxes is considered an expense that will reduce the company's income. This has resulted in the emergence of various efforts that will be made by company to minimize the amount of tax burden must be paid to the government. The purpose of this study is to analyze the influence of profitability, liquidity, and company size on tax avoidance at consumer non-cyclicals companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2020. In this study, the writer uses purposive sampling method in selecting samples and produces 62 samples after eliminating outliers that could affect the data. The data in this study were analyzed using multiple linear regression method with SPSS 25 program. Based on the research results (1) profitability and liquidity partially had no significant influence on tax avoidance; (2) company size partially had significant influence on tax avoidance; (3) profitability, liquidity, and company size simultaneously have a significant influence on tax avoidance.

***Keywords**: Profitability, Liquidity, Company Size, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

According to the Indonesia Ministry of Finance (2020), the total state revenue in 2020 was Rp2,233.2 trillion, Rp1,865.7 trillion comes from tax revenue, Rp367.7 trillion comes from non-taxation revenue, and Rp0.5 trillion comes from grants. This issue shows that taxation has become the primary source of government income used for state development and other expenditures. Taxes are imposed on many sectors, especially the party that runs a business and profits from the industry.

Through the implementation of the tax, it results in different views for taxpayers and government. For the taxpayer, the tax becomes a burden or expense that reduces a company's net income. The higher profit generated by the company means the company should pay more income tax. On the other hand, the government always boosts and optimizes the tax sector's revenue.

The different perspectives of taxes become the reason for tax avoidance and tax evasion occurs. According to the Tax Justice Network (2020), in the year 2020, Indonesia is predicted to lose US$4.86 billion in a year. Of this figure, as much as US$4.78 billion is the result of corporate tax evasion in Indonesia. Meanwhile, the remaining US$78.83 billion or around Rp1.1 trillion came from individual taxpayers. There are many ways that taxpayers do to prevent the payment and minimize the amount of tax obligation. Based on the data, entity taxpayers tend to do tax avoidance compared to individual taxpayers. Entity taxpayers have more financial ability to take advantage and use the loopholes in taxation law.

There has been a trend in Indonesia since the year 2012. Many companies report that they suffer losses each year. According to Anggraeni (2021), The Minister of Finance, Sri Mulyani, said that tax losses increased from 5,199 taxpayers (2012-2016 period) to 9,496 taxpayers (2015-2019 period). The company continues to operate and even continues to develop its business, even reported losses. This problem happens because Indonesia does not have a comprehensive instrument to prevent tax avoidance. Currently, the company that reports the bookkeeping and shows losses does not need to pay the income tax. In consequence, many companies manipulating their financial statements and reporting suffer losses.

The government is always looking for ways to anticipate tax avoidance to happen. Recently, the government suggested to parliament (*DPR*) the imposition of an alternative minimum tax (AMT) or a minimum income tax at a rate of 1% ("*Lapor Rugi*," 2021). Companies that report a loss are obligated to pay the tax of 1% from their gross income.

A business's primary purpose is to gain profit and maximize it (Dinar et al., 2020). Profitability is one of the company's financial conditions that determine tax avoidance (Saputra, 2020). A company's profitability describes its ability to generate profits during a specific period at the level of sales, assets, and certain capital shares. Profitability consists of several ratios, one of them is the return on equity (ROE). Return on equity (ROE) is an indicator that reflects on the company's financial performance, calculated through the net profit ratio after-tax, to assess the rate of return on equity owned by the company. The financial performance can be categorized in good condition if the company can reach a high value of ROE. On the other point, when the profit earned increases, the amount of income tax will increase. This condition causes tendency to carry out tax avoidance by the company will increase (Dewinta & Setiawan, 2016).

A company's financial performance also can be seen through the liquidity ratio. The liquidity ratio shows the capability of a company to fulfill the obligations of the short term. Tax is a short-term obligation owned by the company. Hence, a company with a high liquidity ratio can fulfill its tax obligation (Amalia, 2021). Conversely, companies that have low liquidity tend not to fulfill their tax obligation. They will maintain the company's cash flow rather than having to pay taxes.

Another factor that determines tax avoidance is company size. The research by Putri & Putra (2017) shows that company size has a positive and significant influence on tax avoidance. Company size can be measured from its total assets. Mostly, company size is classified into 3: small company, medium company, and large company. The companies classified as large companies tend to be more capable and more stable to profit than small companies. Therefore, the capability to earn more profit and stability will encourage the company to avoid tax because more income taxes should be paid (Rahmadani et al., 2020). However, Sari & Marsono (2020) found that company size has negative and no significant effects on tax avoidance.

Unstable economic conditions will impact buyers' demand level. Hence, companies will lose their potential revenues because of bad economic conditions. This condition will be in line with reducing the government's income from the taxation sector. Consumer non-cyclical companies are companies whose operation is not influenced by economic conditions. Because they are providing the basic needs of society, it can be said that the tax payment from consumer non-cyclical companies contributes a lot to the government.

Based on the above explanation, the writer is motivated to conduct this research because, from the previous studies, there are inconsistent results regarding the impact of profitability, liquidity, and company size on tax avoidance. Hence, the writer conducts this study with the title of "The Influence

of Profitability, Liquidity and Company Size on Tax Avoidance at Consumer Non-Cyclicals Companies".

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS
LITERATURE STUDY

The perspective of agency theory is used to figure out the issue of tax avoidance in this paper. According to Jensen & Meckling (1976) in their journal:

We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf, which involves delegating some decision-making authority to the agent.

In sum, agency theory describes the problem discussed in this research. Tax avoidance brings agency problems between the government (as principal) and the company (as agent). The government wants to maximize the revenue from tax sectors, while the company focuses on finding ways to minimize the tax payment. The company will implement tax planning, whether through tax evasion and tax avoidance, to generate high profit after tax.

Tax Avoidance

Definition of Tax Avoidance

Tax avoidance is one of the forms of tax planning (tax planning). The methods and techniques used in tax avoidance are to take advantage of weaknesses (grey areas) contained in-laws and taxation regulations to reduce the amount of tax owed. According to Kimsen et al. (2018), tax avoidance is an act made by the taxpayers that try to minimize the amount of tax payable in a legal way by not against the rules stated in tax regulations or looking for the loopholes in the tax regulations.

Hence, tax avoidance can be distinguished from tax evasion, where tax evasion is related to unlawful means to reduce or eliminate the tax burden. In contrast, tax avoidance is carried out legally by taking advantage of loopholes in the regulations.

Characteristic of Tax Avoidance

According to the fiscal affairs committee of OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) in Cahyono et al. (2016), there are three characteristics of tax avoidance :

1. There is an artificial element in which various arrangements seem to exist even though it is not, and this is done because of the absence of a tax factor.
2. Taking advantage of loopholes from the law or applying legal provisions for various purposes, even though that is not what the legislators intended.
3. The consultants show the tools or methods to do tax avoidance on the condition that taxpayers can do tax avoidance in various ways as follows:

a) Transferring tax subjects and/or tax objects to countries that provide special tax treatment or tax relief (tax haven countries) for a type of income (substantive tax planning).
b) Efforts to avoid tax by maintaining the economic substance of the transaction through a proper selection that provides the lowest tax burden (formal tax planning).

Measurement of Tax Avoidance

Many ways can be used to measure tax avoidance. According to Hanlon & Heitzman (2010), 12 methods can be used to measure tax avoidance, presented in table 2.1.

Table 1. Measurement of Tax Avoidance

No.	Measurement	Way to Calculate	Description
1	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total income tax expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Total tax expense per dollar of pre-tax book income
2	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
3	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash taxes expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income
4	Long-run cash ETR	$\frac{\sum \text{Worldwide cash taxes expense}}{\sum \text{worldwide total pre-tax accounting income}}$	Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n years
5	ETR Differential	Statutory ETR-GAAP ETR	The difference between the statutory ETR and 6firm's GAAP ETR
6	DTAX	Error term from the following regression: ETR differential x Pre-tax book income= a + b x Control + e	The unexplained portion of the ETR differential
7	Total BTD	Pre-tax book income – ((U.S. CTE + Fgn CTE)/U.S. STR) – (NOLt – NOLt-1))	The total difference between book and taxable income
8	Temporary BTD	Deferred tax expense/U.S.STR	The total difference between book and taxable income
9	Abnormal total BTD	Residual from BTD/TAit = βTAit + βmi + eit	A measure of unexplained total book-tax differences
10	Unrecognized tax benefits	Disclosed amount post-FIN48	Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions
11	Tax shelter activity	Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter	Firms identified via firm disclosure, the press, or IRS confidential data
12	Marginal tax rate	Simulated marginal tax rate	Present value of taxes on an additional dollar of income

Source: Hanlon & Heitzman (2010)

Effective Tax Rate

In this research, the variable of tax avoidance is measured using Effective Tax Rate (ETR). This approach is can explain tax avoidance that happens as of the effect of temporary differences and provides a thorough information about tax expense (Hanlon & Heitzman, 2010).

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Income Before Tax}}$$

Profitability

Definition Of Profitability

The main goal of a company is to generate profit. Profitability shows the ability of a company, whether can achieves that goal from the sales activity, assets, and capital. Profitability ratio is a ratio to evaluate a company's capability to seek profit from its sales and investment. It also provides a measure of the effectiveness of a company's management (Kasmir, 2016).

According to Putri (2017), profitability is a ratio to determine how potential a company can generate operational profit in a period from all of the company's resources that can reflect its performance. Company ability to generate profits is the main focus in the assessment of company performance. Profit is an indicator of the company's ability to fulfill obligations to creditors, investors, and even the government and is a part of the company's value creation process is concerned with the company's prospects in the future. The more the company can generate higher profits, the better the company's performance, which will attract the attention of investors and gain the trust of creditors. Besides that, it will also affect the amount of tax that must be paid to the government.

Purposes and Benefits of Profitability

The profitability ratio has some purposes and benefits, not only for the internal party or the management but also for the external parties, especially those with special relationships or interests. Because of this ratio, those parties can have information regarding the company's capability to generate profit. Here are the purposes of profitability ratio for the company and external parties according to Kasmir (2015) in Badriyah (2017):

1. To measure or calculate the profit earned by the company in a period.
2. To compare the company's earnings position between the previous year with the current year.
3. To evaluate profit development over time.
4. To evaluate the amount of net income after tax with own capital.
5. To measure the productivity of all the company's funds used both borrowed and own capital.

Meanwhile, the benefits of profitability ratio, according to Kasmir (2015) in Badriyah (2017), are as follows:

1. To know the profit earned by the company in a period.
2. To know the company's earnings position between the previous year with the current year.
3. To know the profit development over time.
4. To know the net income after tax with own capital.
5. To know the productivity of all the company's funds used both borrowed and own capital.

Measurement of Profitability

There are several methods used to calculate the profitability ratio. The more variations the company uses to calculate profitability, the better. In practice, there are some methods used frequently:

1) Profit Margin

Profit Margin is a ratio used to measure the margin of profit from the company's sales. The measurement of this ratio is by comparing the company's net profit after tax with the company's net sales (Kasmir, 2015).

There are two methods to find out the value of profit margin, as below:

a. Gross Profit Margin

According to Kasmir (2015), the gross profit margin is profit that is relative to the company, calculated through the total sales deducted with the cost of goods sold (COGS). This method is also used to measure the efficiency of production cost or COGS. The higher the gross profit margin, it shows the company's operational activities efficiency.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales-COGS}}{\text{Sales}}$$

b. Net Profit Margin

According to Kasmir (2015), net profit margin is measurement of profit by comparing the income after interest and tax.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}}$$

2) Return On Investment (ROI/ROA)

Return on Asset (ROA) measures the company's capability and effectiveness in generating profit from the company's total assets after adjusting with the cost to finance those assets. To calculate ROA, the net income after tax is divided by the total assets (Cahyono et al., 2016).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income after Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3) Return On Equity (ROE)

Return on equity is a ratio measured from the company's net profit after tax with the company's equity (Kasmir, 2015).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income after Tax}}{\text{Total Equity}}$$

4) Earnings per Share (EPS)

According to Kasmir (2015), earnings per share is a ratio to measure management's success in achieving profit for shareholders.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Total Earnings}}{\text{Outstanding Shares}}$$

The writer chooses the ROE indikator of profitability from the several methods above to determine the tax avoidance action. The companies with high profitability value have the opportunity to settle themselves in tax planning.

Liquidity

Definition of Liquidity

Liquidity is related to the company's ability to fulfill its obligation. According to Subamanyam (2013) in Rozak et al. (2018), liquidity is the company's capability to generate cash in the short term to fulfill the obligation and depend on the cash flow in the short term for the assets and current assets liabilities. From the above definitions of liquidity, it can be concluded that liquidity shows the company's ability to pay the liabilities when billed or due to date, seen from the current assets and current liabilities. Liquidity is also seen as a measure of management performance in managing company finance (Badriyah, 2017).

Benefits and Objective of Liquidity Rasio

The benefits and objectives of liquidity ratio (Kasmir, 2015):

1) To measure the company's capability in paying the short-term obligations.
2) To measure the company's capability in paying the short-term obligation without calculating the inventories.
3) To measure or compare the company's total inventories with the company's working capital.
4) To measure how much the company's cash is available to pay the obligations.
5) To measure the company's cash turnover.
6) As a future planning tool, especially regarding cash and debt planning.
7) As a tool for the company's management to improve the performance.
8) As a tool for external parties, especially for those that need to assess the company's capability to increase their trust in the company.

Measurement of Liquidity Ratio

Here are four methods to find out liquidity ratio (Rahayu, 2020):

1) Current Ratio

   The current ratio shows how far a company's current assets can cover the short-term obligation or current liabilities. The higher the ratio of current assets with the current liabilities, the more potential the company can cover its current liabilities. The high current ratio can indicate the presence of excess cash, which can mean two things, the amount of profit that has been obtained or the result of not using the company's finances effectively for investment.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Quick Ratio

   Quick ratio shows the company's ability to pay its short-term obligation with its current assets without calculating the amount of its inventory because inventory is harder to convert into cash than the other assets. The higher the ratio, the better the company's financial condition.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets-Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Cash Ratio

   The cash ratio measures the company's cash available to pay its short-term obligation or current liabilities. Availability of cash can be shown from the cash or cash equivalents such as a deposit in bank and checking accounts (which can be withdrawn at any time). It can be said that this ratio demonstrates the company's actual ability to pay short-term obligations.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) Cash Turnover Ratio

   The cash turnover ratio shows the relative value between the value of net sales to net working capital. Net working capital is all components of current assets minus total current liabilities.

$$\text{Cash turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Net Working Capital}}$$

From the several types of liquidity ratios described above, this research writer chooses the current ratio to measure the liquidity ratio. Because the current ratio can determine how far the company's current assets can settle the current liabilities due soon.

Company Size

Definition of Company Size

According to Rahayu (2020)**,** company size is the company scale seen from the company's total assets at the end of the year. Total sales can also measure the company's size because the costs that follow sales tend to be larger. Companies with high levels of sales tend to choose accounting policies that reduce profits.

According to Hartono (2015) in Badriyah (2017), company size is "*Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan penghitungan nilai logaritma total aktiva*" (p. 42).

The definition can be explained as company size can be determined through the company's total assets by calculating the total assets' logarithm. Company size is a company scale that can be classified into the size of a company. There are various ways to classify companies by size, such as total assets, log size, total sales, stock market value, etc. (Selviani, 2017).

Measurement of Company Size

The total assets determine the stage of company's maturity, the greater the total assets shows that the company has good prospects in the long term (Cahyono et al., 2016).

Company Size = Ln (Total Assets)

HYPOTHESIS DEVELOPMENT

The Influence of Profitability on Tax Avoidance

Profitability shows a company's capability level in generating profit. High level of profitability shows that the company's performance to generate income or profit is very well. It is an indicator to determine whether the company has managed its asset to achieve profit effectively and efficiently. Logically, the more a company can gain profit, the more income taxes should be paid. At the same time, the companies that have a low level of profitability ratio or even suffer a loss will pay less tax or not at all. If the company profitability increases, the amount of tax payable will increase. This condition will lead the company in doing tax avoidance action to minimize or to prevent the real amount tax payable should being paid. The hypothesis proposed is as follows:

H_1 : Profitability has a significant influence on Tax Avoidance partially at consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange.

The Influence of Liquidity on Tax Avoidance

Liquidity ratio shows a company's ability to fulfill its short-term obligation. The company that fulfills its short-term obligations, the level of tax avoidance will be higher because the company is more concerns to maintain current assets rather than having to pay taxes, so it is concluded that liquidity has a positive effect on tax avoidance. The higher the level of liquidity, the higher the company's tax avoidance (Rahayu, 2020).

H_2 : Liquidity has a significant influence on Tax Avoidance partially at consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange.

The Influence of Company Size on Tax Avoidance

Company size can be classified in several ways: total asset, average sales, total sales, and stock market value. The larger the company size, the more complex the transactions made by the company. Therefore,

the company will try to utilize the loopholes in taxation law to do tax avoidance from all the transactions it has.

H_3 : Company size has a significant influence on Tax Avoidance partially at consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange.

The Influence of Profitability, Liquidity, and Company Size on Tax Avoidance

Based on the above points and explanations, all of the independent variables: profitability, liquidity, and company size, partially significantly influence tax avoidance. Hence, the fourth hypothesis in this research is proposed as follow:

H_4 : Profitability, Liquidity, and Company size have a significant influence on Tax Avoidance simultaneously at consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange.

METODE PENELITIAN

RESEARCH DESIGN

This research is conducted under the quantitative descriptive research method, where the data are obtained from the documentation of secondary data. Quantitative descriptive analysis is conducted by collecting and classifying based on the criteria of the data that have been quantified and analyzed, used to get a systematic overview of the contents of a document (Prastowo, 2014).

The data in this research are obtained from consumer non-cyclical sector companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2020. This research aims to find out the influence of profitability, liquidity, and company size on tax avoidance.

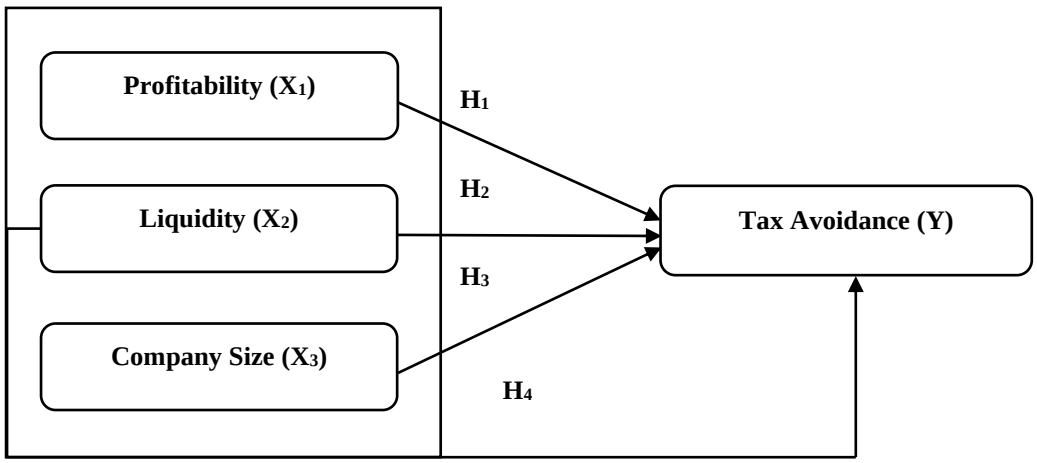

Figure 1.
Research Model
Source: Prepared by writer (2021)

POPULATION AND SAMPLE

Population

The population of this research is consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2018-2020. The total population is 91 companies and not all of the population are taken as the objects of research, therefore further sampling is needed.

Table 2. The List of Population

No.	Code	Company Name	No.	Code	Company Name
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	47	KINO	Kino Indonesia Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.	48	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
3	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.	49	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
4	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	50	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	51	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
6	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	52	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
7	ANDI	Andira Agro Tbk.	53	MBTO	Martina Berto Tbk.
8	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	54	MGRO	Mahkota Group Tbk.
9	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	55	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
10	BISI	BISI International Tbk.	56	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
11	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	57	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
12	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	58	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
13	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	59	MYOR	Mayora Indah Tbk.
14	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	60	PALM	Provident Agro Tbk.
15	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	61	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tb
16	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	62	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
17	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	63	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
18	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	64	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
19	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.	65	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
20	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	66	PSGO	Palma Serasih Tbk.
21	DAYA	Duta Intidaya Tbk.	67	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
22	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	68	RMBA	Bentoel Internasional Investam
23	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	69	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
24	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.	70	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
25	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust	71	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.

26	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	72	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
27	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	73	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
28	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	74	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
29	FAPA	FAP Agri Tbk.	75	SKLT	Sekar Laut Tbk.
30	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	76	SMAR	Smart Tbk.
31	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.	77	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
32	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	78	STTP	Siantar Top Tbk.
33	GGRM	Gudang Garam Tbk.	79	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
34	GOLL	Golden Plantation Tbk.	80	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
35	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	81	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
36	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	82	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
37	HERO	Hero Supermarket Tbk.	83	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
38	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	84	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
39	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	85	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
40	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	86	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
41	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	87	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
42	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	88	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
43	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	89	WICO	Wicaksana Overseas Internation
44	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	90	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
45	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	91	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.
46	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.			

Source: Indonesia Stock Exchange (2021)

Sample

To achieve this study's objectives, it is necessary to select suitable samples because not all of the population can be used in the research. The samples used for research must be representative or can represent the population's characteristics. The total of samples used in this research are 27 companies. The samples are choose using purposive sampling method. Purposive sampling is a technique of

samples determination with certain considerations. The reason for choosing the purposive sampling method is because not all of the samples have the criteria determined by the writer.
There are three types of the trading board in Indonesia Stock Exchange: main board, development board, and acceleration board. For this study, the writer only chooses the companies under main board. The companies under the main board are those with long track records. At least the operational lifetime has been three years. The criteria of companies used as samples are as follows:

1. Consumer non-cyclical companies under main board listed in Indonesia Stock Exchange for the period of 2018-2020.
2. Consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange that publish complete financial reports for the period of 2018-2020.
3. Consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange that use Rupiah currency in the financial reports.
4. Consumer non-cyclical companies that do not suffer loss and do not receive tax refunds for the period of 2018-2020.

Table 3. Determination of Samples

No.	Criteria	Total
	Total of consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange	91
1.	Consumer non-cyclical companies under main board not listed in Indonesia Stock Exchange for the period of 2018-2020.	(42)
2.	Consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange that do not publish complete financial reports for the period of 2018-2020.	(4)
3.	Consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange that do not use Rupiah currency in the financial reports.	(1)
4.	Consumer non-cyclical companies that suffer loss and receive tax refunds for the period of 2018-2020.	(17)
	Number of Company Samples	**27**
	Total Samples for 3 Years Period 2018-2020	**81**
	Outliers	**(19)**
	Total Samples After Outliers	**62**

Source: Prepared by writer (2021)

The lists of company names selected as samples through purposive sampling are as follows:

Table 4. The Lists of Company Selected as Samples

No.	CODE	Company Name
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	BISI	BISI International Tbk.
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
6	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk

8	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
10	GGRM	Gudang Garam Tbk.
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
16	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
17	KINO	Kino Indonesia Tbk.
18	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
19	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
20	MYOR	Mayora Indah Tbk.
21	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
22	SDPC	Millennium Pharmacon International
23	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
24	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Source: Prepared by the writer (2021)

DATA COLLECTION METHOD

The data collection method used in this research is through the documentation of secondary data. All statistical analysis data are obtained from annual financial reports of consumer non-cyclical companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2018-2020 and accessible from the official website at www.idx.co.id.

OPERATIONAL DEFINITION AND VARIABLE MEASUREMENT

In this research, there are two types of variables, dependent variable and independent variables. Independent variables are variables that affect the changes of related variables. While dependent variable is variable that affected by the independent variables.

Dependent Variable (Y)

The dependent variable in this research is tax avoidance. Tax avoidance is an act made by taxpayers to avoid and minimize the amount of income tax that should be paid without contradicting the taxation law (Saputra, 2020). Tax avoidance is measured using Effective Tax Rate (ETR). ETR is the value of tax expense divided by income before tax.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Income Before Tax}}$$

Independent Variable (X)

There are three independent variables used in this study, which are:

1. Profitability
   Profitability is a proxy used to measure a company's capacity to earn profit and as an indicator of growth and control (Zahra, 2017). In this research, profitability is measured using return on equity profit. ROE is calculated by comparing the net income after tax with the total equity.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income after Tax}}{\text{Total Equity}}$$

2. Liquidity
   According to Kasmir (2015), liquidity ratio is also called as working capital ratio, it is used to measure how much the liquidity of a company is in paying its debt. The liquidity ratio is calculated by comparing the components on the balance sheet, total current assets with the total of current liabilities (short-term obligation).

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Company Size
   Company size is a company scale that can be classified into the size of a company. According to Hartono (2015) in Badriyah (2017), company size can be measured by the total assets of a company, using the logarithm of total assets.

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Assets)}$$

Table 5. Definition of Operational Variable and Variable Measurement

Variable	Definition	Measurement Scale	Indicator
Tax Avoidance (Y)	an act made by taxpayers to minimize the amount of income tax	Ratio	$\text{ETR} = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Income Before Tax}}$
Profitability (X_1)	the ability of the company to utilize its equity in generating profit	Ratio	$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income after Tax}}{\text{Total Equity}}$
Liquidity (X_2)	the ability of the company in paying its debt	Ratio	$\text{CR} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
Company Size (X_3)	the classification that shows the company maturity	Interval	$\text{Size} = \text{Ln (Total Assets)}$

Source: Prepared by the writer (2021)

DATA ANALYSIS METHOD

In this research, the data analysis method used are Descriptive Statistics Test, Classic Assumption Test, and Hypothesis Testing.

HASIL DAN PEMBAHASAN
RESULTS
Descriptive Statistics

The descriptive statistics analysis illustrates or describes each variable's data value in this research, such as minimum value, maximum value, the average value (mean), and standard deviation. The descriptive statistics results from this research samples are presented in the table below:

Table 6. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	81	.00300	1.45090	.1985901	.28034745
CR	81	.65290	13.26726	3.0074407	2.52287266
SIZE	81	27.35510	32.72560	29.5731173	1.49697993
ETR	81	.03201	.92185	.2758964	.12013003
Valid N (listwise)	81				

Source: SPSS Output (2021)

Classical Assumption
Normality Test

Table 7. Kolmogorov-Smirnov Test Results

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04075918
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.074
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Source: SPSS Output (2021)

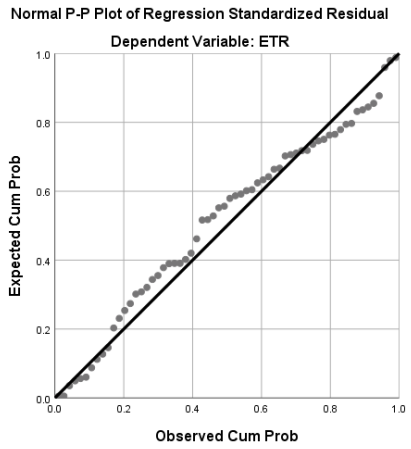

Figure 2.
Normal P-Plot Graph
Source: SPSS Output (2021)

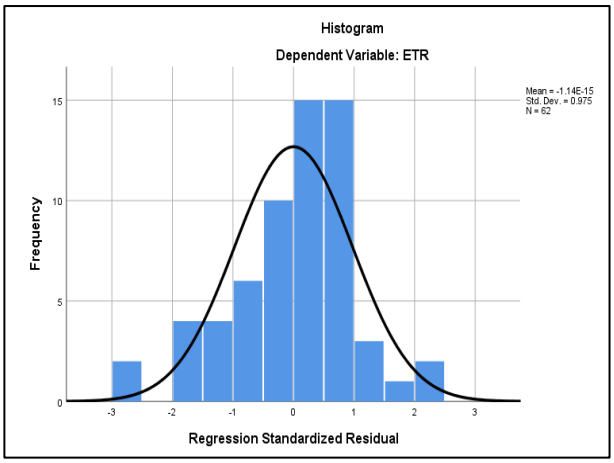

Figure 3.
Histogram Graph
Source: SPSS Output (2021)

Heteroscedasticity Test

Table 8. Heteroscedasticity Park Test Results

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.903	5.017		-.977	.332
	ROE	-5.027	4.053	-.168	-1.240	.220
	CR	-.139	.144	-.133	-.966	.338
	SIZE	-.056	.169	-.045	-.330	.743
a. Dependent Variable: LN_RES2						

Source: SPSS Output (2021)

Multicollinearity Test

Table 9. Multicollinearity Test Results

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROE	.890	1.124
	CR	.857	1.167
	SIZE	.854	1.171
a. Dependent Variable: ETR			

Source: SPSS Output (2021)

Autocorrelation Test

Table 10. Autocorrelation Durbin Watson Test Results

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.402[a]	.162	.119	.04180001	2.413
a. Predictors: (Constant), SIZE, ROE, CR					
b. Dependent Variable: ETR					

Source: SPSS Output (2021)

Hypothesis Testing

Partial Hypothesis

Table 11. Results of T-Test

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.008	.114		.068	.946
	ROE	-.179	.092	-.249	-1.951	.056
	CR	-.002	.003	-.091	-.701	.486
	SIZE	.009	.004	.315	2.419	.019
a. Dependent Variable: ETR						

Source: SPSS Output (2021)

Simultaneous Hypothesis

Table 12. Results of F-Test

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.020	3	.007	3.737	.016[b]
	Residual	.101	58	.002		
	Total	.121	61			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), SIZE, ROE, CR						

Source: SPSS Output (2021)

Coefficient of Determination

Table 13. Coefficient of Determination (Adj R2 Test)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.402[a]	.162	.119	.04180001
a. Predictors: (Constant), SIZE, ROE, CR				

Source: SPSS Output (2021)

DISCUSSION

The Influence of Profitability on Tax Avoidance

In this research, the results show that profitability has no significant influence on tax avoidance partially. ROE has a significance value of 0.056 and the t-count value of -1.951. The significance value is more than 0.05 (0.056 > 0.05), while the t-count value -1.951 is higher than the t-table value -2.00172 (-1.951 > -2.00172). While the coefficient value of ROE is -0.179.

Even though profitability has no significant influence on tax avoidance, but it has a positive relationship with tax avoidance. Profitability in this research is measured by return on equity, which shows the company's capability to utilize its equity to achieve maximized profit. The higher the profit gain by the company, it means the more income taxes should the paid. Then, it will reduce the amount of income after tax. A high profitability ratio reflects the company's management ability. No matter the value of profitability, high or low, there is a tendency of the company management to minimize the amount of income taxes and maximize the income after tax.

This research result is a line with the previous research done by Rosalia (2017) and Cahyono et al. (2016) that stated profitability does not influence tax avoidance. However, it is contrary with the previous research done by Badriyah (2017), Budianti & Curry (2018), Dewinta & Setiawan (2016), Dinar et al. (2020), Kimsen et al. (2018), Putri (2017), Rahayu (2020), and Rahmadani et al. (2020).

The Influence of Liquidity on Tax Avoidance

In this research, the results show that liquidity has no significant influence on tax avoidance partially. Liquidity (CR) has a significance value of 0.486 and the t-count value of -0.701. The significance value of CR is more than 0.05 (0.486 > 0.05), while the t-count value -0.701 is higher than the t-table value -2.00172 (-0.701 > -2.00172). While the value of CR is -0.002.

Even though liquidity partially has no significant influence on tax avoidance, it shows a positive relationship with tax avoidance. This research result is a line with the previous research done by Amalia (2021), Badriyah (2017), Rahayu (2020) and Rosalia (2017). However, it is contrary with the previous research done by Budianti & Curry (2018) and Dinar et al. (2020). According to Amalia (2021), the insignificant influence of liquidity on tax avoidance is because the level of liquidity ratio on the manufacturing companies is relatively similar. It can be seen from descriptive statistics results that show the standard deviation value is smaller than the mean value.

As well as liquidity ratio shows the capability of the company to fulfil its short-term obligation means the company has a good cash flow, then tax avoidance practical will be lower. Hence, in this research, liquidity does not determine the tax avoidance action done by the company.

While based on Budianti & Curry (2018), the current ratio has a positive effect on tax avoidance, which means the higher the company's short-term debt level, the higher the indication of a company to do tax avoidance.

The Influence of Company Size on Tax Avoidance

In this research, the results show that company size has a significant influence on tax avoidance partially. Company size (SIZE) has a significance value of 0.019 and the t-count value of 2.419. The significance value is lower than 0.05 (0.019 < 0.05), while the t-count value 2.419 is higher than the t-table value 2.00172 (2.419 > 2.00172). While the coefficient value of SIZE is 0.009.

The coefficient value of SIZE shown that company size has a negative relationship with tax avoidance. The total assets determine the company size in this research have by the company. The larger the

company size, results on the higher of tax avoidance practical done by the company. Because the companies with a high value of total assets tend to be more capable and stable to profit, this condition increases the tax income expenses. Hence, it encourages the company to do tax avoidance practical.
This research result is a line with previous research done by Badriyah (2017), Dewinta & Setiawan (2016), and Putri (2017). However, it is contrary to the previous research done by Cahyono et al. (2016), Kimsen et al. (2018), and Rahmadani et al. (2020) that find out company size has no significant influence on tax avoidance.

The Influence of Profitability, Liquidity, and Company Size on Tax Avoidance

The F-test results prove it, the significance level is 0.016 and the F-count value is 3.737. The significance value is lower than 0.05 (0.016 < 0.05), while the F-count value 3.737 is higher than the F-table value (3.737 > 2.76). This research shows that profitability, liquidity, and company size have a significant influence on tax avoidance simultaneously. Therefore, H_4 is accepted.
However, the coefficient of determination shows that the percentage of adjusted R square is only 11.9%. This condition indicates that this research's profitability, liquidity, and company size are not strong enough to determine tax avoidance.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN
CONCLUSION

This research study aims to determine the influence of profitability, liquidity, and company size towards tax avoidance action made by the companies under consumer non-cyclical sectors listed in Indonesia Stock Exchange for the year 2018-2020. The samples used in this research are 27 companies that meet the criteria for purposive sampling.
Based on the data that have been collected and tested by using multiple linear regression, the conclusions are as follows:

1. Profitability has no significant influence on tax avoidance partially in consumer non-cyclical sectors companies listed in Indonesia Stock Exchange for 2018-2020. Hence the hypothesis ($H_{1)}$ has been proposed by the researcher is rejected.
2. Liquidity has no significant influence on tax avoidance partially in consumer non-cyclical sectors companies listed in Indonesia Stock Exchange for 2018-2020. Hence the hypothesis (H_2) that the researcher has proposed is rejected.
3. Company size significantly influences tax avoidance partially in consumer non-cyclical sectors companies listed in Indonesia Stock Exchange for 2018-2020. Hence, the hypothesis ($H_{3)}$ has been proposed by the researcher is accepted.
4. Profitability, liquidity, and company have significant influence toward tax avoidance simultaneously in consumer non-cyclical sectors companies listed in Indonesia Stock Exchange for 2018-2020. Hence, the hypothesis (H_4) is accepted.

RECOMMENDATION

Here are some recommendations from the writer for these parties:

1. For companies, these research results expected can increase the knowledge on tax avoidance. Hence, the company's management will be able to create future tax planning, not in an illegal way that is harmful to the state and makes the company's bad reputation for the public.

2. For investors, these research results expected can provide better investment decisions by examining how a company's performance through financial indicators analysis and whether a company keeps obeying tax regulation.
3. For the government, this research is expected can be used as a reference to indicate tax evasion. Hence, the government can create new regulations to prevent tax evasion.
4. For other researchers is to add more variables and intervals of the research period so can provide more samples with more accuracy in the research results.

REFERENSI

Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Intensitas Asset tetap terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, *12(2)*, 232–240. https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.12.2.%y.232-240

Anggraeni, R. (2021, June 28). Menkeu Ungkap Banyak Perusahaan Melapor Rugi Demi Hindari Bayar Pajak. *IDXChannel*. https://www.idxchannel.com/economics/menkeu-ungkap-banyak-perusahaan-melapor-rugi-demi-hindari-bayar-pajak

Badriyah, S. L. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) [Skripsi]* [Bandung (ID): Universitas Pasundan]. http://repository.unpas.ac.id/27999/

Brown, K. B. (2011). *A Comparative Look at Regulation of Corporate Tax Avoidance*. Springer.

Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Tahun 2018*, 1205–1209. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3567

Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal of Accounting*, *2(2)*. http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/462

Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *14(3)*, 1584–1613. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16009/14016

Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal KHARISMA*, *2(1)*, 66–76. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/734/674

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, *50*(2–3), 127–178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Hantono. (2020). *Metode Penelitian Skripsi dengan Aplikasi SPSS*. Deepublish.

IDX. (2021). *Daftar Saham*. https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3(4)*, 305–360.

Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Prenada Media.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *APBN 2020*. https://www.kemenkeu.go.id/single-page/apbn-2020/

Kimsen, K., Kismanah, I., & Masitoh, S. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, *4*(1), 29–36. https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i1.1075

Lapor Rugi, WP Badan Bisa Kena Pajak Minimum 1% dari Omzet. (2021, July 12). *Pajak Online*. https://www.pajakonline.com/lapor-rugi-wp-badan-bisa-kena-pajak-minimum-1-dari-omzet/

Pohan, D. C. A. (2019). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional* (Revision). Gramedia Pustaka Utama.

Prastowo, A. (2014). *Memahami Metode-metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Putri, T. R. F. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2015 [Skripsi]*. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.

Rahayu, N. (2020). *Pengaruh Profiabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance [Skripsi]*. Magelang (ID): Universitas Muhammadiah.

Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *8(2)*, 375–392. https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/22807

Rosalia, Y. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6(3)*, 891–909. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/81

Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadilah, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, *5(1)*. https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1069

Saputra, L. Y. D. (2020). *Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak*. https://repository.usd.ac.id/37454/2/162114118_full.pdf

Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Keempat). BPFE-Yogyakarta.

Selviani, A. H. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba [Skripsi]* [Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma]. https://repository.usd.ac.id/13081/2/132114122_full.pdf

Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak* (M. Teresa (Ed.); 4th ed.). Salemba Empat.

Tax Justice Network. (2020). *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19*. https://taxjustice.net/country-profiles/indonesia/

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (n.d).

Zahra, F. (2017). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak [Skripsi]*. Jakarta (ID): Universitas

INFLUENCE OF TAX AVOIDANCE, SALES GROWTH, AND PROFITABILITY TOWARD LEVERAGE IN FOOD AND BEVERAGES INDUSTRIES

Angelia Octavia[1)], Ciptawan[2)]
[1]Universitas Pelita Harapan
email: ao80110@student.uph.edu
[2]Universitas Pelita Harapan
email: ciptawan.mdn@lecturer.uph.edu

Abstract

Company may receive significant amounts of funding through leverage activities, as compared to being constrained by internal funds. Companies typically seek leverage to fund long-term activities that incur high expenditures. The purpose of this study is to analyze the influence of tax avoidance, sales growth, and profitability toward leverage in food and beverages industry companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2020. The independent variables used in this study are tax avoidance, sales growth, and profitability, while leverage is the independent variable.The data used in this research are secondary data obtained from food and beverages industry companies listed in IDX from 2017 to 2020. Using the purposive sampling method, out of 34 populations in the food and beverages industry, 11 companies are chosen as samples. With the four years research period, it results in a total of 44 observations. Multiple linear regression was utilized to analyze the data in this study, which was processed through SPSS 25. The result of this study discovers that tax avoidance and sales growth partially have no significant influence toward leverage. Meanwhile, profitability partially has a significant influence toward leverage. Simultaneously, tax avoidance, sales growth, and profitability have a significant influence toward leverage.

Keywords: *Tax Avoidance, Sales Growth, Profitability, Leverage*

PENDAHULUAN

Economic growth in Indonesia has resulted in the emergence of market competition among companies in the country. The business world is becoming more competitive, and these circumstances require businesses to succeed in achieving their objectives. This competitiveness generally requires that businesses should be able to maximize their value in all their operations. Enhancing the efficiency of the company's operations is a fundamental prerequisite for the company to raise its value and prosper its shareholders' wealth. Therefore, the appropriate financing decision for the business is one of the decisions that the manager must take to improve efficiency in the company and achieve optimum results of its operations.

The cost of'each portion of the capital structure is different. Cost capital resulting from financing decisions is a direct outcome of managerial decisions. The cost of leverage is equal to the creditor's interest rate. Internal financing, on the other hand, is the opportunity cost of using funds or own resources (Brigham & Houston, 2019). If capital structure choices are taken without consideration, it can result in high fixed costs in the form of capital costs, which can lead to low company profitability.

Company may receive significant amounts of funding through leverage activities, as compared to being constrained by internal funds. Companies typically seek leverage to fund long-term activities that incur

high expenditures, such as corporate development, expansion, and acquisitions. The leverage will be measured using the ratio between total debt and company capital, which refers to the debt-to-equity ratio (DER). The debt-to-equity ratio is a calculation that compares debt and equity. If the company's debt exceeds its capital, the debt-to-equity ratio is greater than one, indicating that the funds used for the company's financial operations are more heavily reliant on debt. When the debt-to-equity ratio is greater than one, the business must bear the entire cost of capital on its own, increasing the risk it encounters if the investment it makes does not yield an optimal rate of return (Kasmir, 2017).

The focus of this study will be on the food and beverages industry sector. The food and beverages industry is a subcategory of the consumer goods sector. It is one of the world's oldest industries, however, it is still overflowing with innovative ideas. This industry is continually seeking innovative methods to provide the food and beverages people need at the lowest competitive price, yet with the maximum profit as they could. There are several reasons why the food and beverages companies were chosen as the object of this study.

Firstly, the need for leverage in the food and beverage industry is higher than in other industries because of the need for equipment and machinery to support the manufacturing process. Following are the comparison of leverage used by company measured through the debt-to-equity ratio from consumer goods companies listed in the Indonesia Stock Exchange, which involves the food and beverage industry, tobacco industry, pharmaceutical industry, cosmetics and household industry, houseware industry, as well as other industry. The table shows the average debt-to-equity ratio per year from 2016 to 2020.

Table 1. Comparison of Debt-to-Equity Ratio in Consumer Goods Companies from 2016 to 2020

SECTOR	Average Debt to Equity Ratio (DER)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Food and Beverage	1.13	1.40	1.31	0.89	1.00
Tobacco	0.41	0.42	0.52	0.59	0.67
Pharmaceutical	1.04	0.89	1.05	0.89	0.93
Cosmetics and Household	0.88	0.99	0.81	1.10	1.00
Houseware	0.73	0.78	0.72	0.98	0.83
Others	0.88	0.42	0.41	1.00	0.73

Source: Prepared by Writer (2021)

Table 1 shows the average debt-to-equity ratio in the consumer goods sector companies, and it can be seen that the debt-to-equity ratio in the food and beverages industry is the highest among the others. From 2016 to 2020, the debt-to-equity ratio in the food and beverages was approximately equal or more than one, except in 2019, which is only amounted to 0.89. This demonstrates that in the food and beverages industry, more of the companies depend more on debt funds or leverage for their investment activities rather than from their own resources.

Secondly, there is a chance that the food and beverages industry will help Indonesia's economy significantly. Whether domestically or internationally, the food and beverages industry has promising business potential. Thus, it enables the development of this industry. Indonesian Ministry of Industry (Kemenperin) mentioned that the food and beverage industry is crucial as the companies are producing products that are essential to society, which also refers to products required to fulfill the basic needs of

humans. As a result, the food and beverage industry is projected to be one of Indonesia's main supporting sectors (Kemenperin, 2019).

Therefore, the significance of analyzing the food and beverages industry is becoming stronger because of these supporting factors. According to Yusuf (2017) in Pramukti (2019), the business world is getting tougher and business competition is getting sharper in the globalization era, which requires that companies, especially manufacturing companies to increase their corporate value. Companies are forced to actively increase their performances to thrive and succeed in their respective fields as competition grows.

Company must pay attention to the factors that affect the use of leverage decision. Several factors that affect the capital structure are described by several researchers. Several aspects which influence the decision-making, including revenue stability, financial flexibility, asset structure, operating leverage, sales growth, profitability, market condition, company's internal condition, taxation, and business risks (Brigham & Houston, 2019).

One of the factors that influence organizational decisions on the use of leverage is taxation. This is linked to a country's tax rates levied by the government. The interest cost incurred because of the length of the term loan would reduce the company's taxable profit, resulting in a decrease in the amount of taxes owed to the government. As a result, high tax rates enable businesses to use more leverage, such as creditors' debt as a source of funding.

From the perspective of the corporate taxpayer, it is anticipated to have lower taxes rates charged as taxes are expenses that reduce the company's income. As Indonesia applies the self-assessment system, taxpayers are given opportunities to measure their tax responsibilities on their own. This system allows taxpayers to pay taxes in the cost-effective means as possible, while not breaking the relevant tax laws, which is defined as tax avoidance. As a result, many companies engage in various attempts to conduct tax avoidance by lowering tax expenses that must be deposited in the state treasury.

Tax avoidance is the practice of avoiding paying taxes by ignoring the rules of the taxation system. Through engaging in this activity, the corporation is consciously exploiting the flaws in tax legislation, as well as selecting a burden that can lower taxes (Wang et al., 2020). However, not all companies engage in tax avoidance because they anticipated the risks that it will be costly, resulting in higher taxation costs, and may damage the company's image, causing the company's long-term stability to be negatively impacted (Guenther et al., 2017). The tax avoidance can be measured by calculating the effective tax rate through comparing the total tax expense with income before tax.

The second factor in this research is sales growth as measured by the change in the company's total sales. It is an important part of running a business and a critical aspect to be considered in its development. The company may struggle to expand without strong sales growth. Sales performance represents the company's success and is one of the internal metrics used to determine the company's potential to boost sales year on year, which in this situation would make it easier for the firm to receive additional financing. Companies with high sales can expand by borrowing money from outside sources. A rise in sales, accompanied by an increase in financial performance, would enhance the company's external confidence. The proportion of debt would rise significantly as creditors have more confidence in the business (Brigham & Houston, 2019).

High or stable sales growth will have an impact on the company's profits so that it becomes a consideration in determining the company's financing structure. When a company's sales growth is stable, the company will tend to use debt as a source of funding. A high sales growth rate indicates that the company's sales volume is increasing, necessitating an increase in production capacity, which

requires more funds that are normally obtained from outside sources in the form of loans or debt (Hanafi & Halim, 2016).

Profitability is also one of the factors that influence the use of leverage. Profitability refers to a company's ability to generate profit from sales, assets, and capital (Hanafi & Halim, 2016). Most company's ultimate objective is to make as much money or profit as possible. By achieving the highest profit as planned, the business may accomplish a lot for the owner's or shareholder's and workers' well-being, as well as increase product quality and expand its business or make new investments. When a company's profitability is high, it is most likely to use internal finance, so greater profitability means more earnings can be stored in bigger amounts, reducing the need for leverage. If the company's performance grows, retained profits can be used as the main source of funding, thus reducing the use of leverage in the capital structure (Widayanti et al., 2016). From this point of view, profitability has a substantial role in the company's decision whether to use leverage or not.

Many ratios can be utilized to present the profitability value. Profitability in this research will be determined using return on equity (ROE). This ratio is used to describe the capacity of net income after taxes of a company to be invested in its capital. The writer selected ROE because it compares net income after taxes to own capital, and it is considered a precise ratio among other profitability ratios in terms of measuring the financing structure of a company.

Following are data of tax avoidance (ETR), Sales Growth (SG), profitability (ROE), and leverage (DER) in the food and beverages companies listed at the Indonesia Stock Exchange (IDX) that mostly uses leverage.

Table 2. Data of Tax Avoidance (ETR), Sales Growth (SG), Profitability (ROE), and Leverage (DER) in food and beverages companies listed at IDX from 2017 to 2020.

No	Company's Code	Year	ETR	SG	ROE	DER
1	BUDI	2017	0.25	0.02	0.04	1.46
		2018	0.30	0.05	0.04	1.77
		2019	0.24	0.13	0.05	1.33
		2020	0.03	-0.24	0.05	1.24
2	MYOR	2017	0.25	0.13	0.22	1.03
		2018	0.26	0.16	0.21	1.06
		2019	0.24	0.04	0.21	0.92
		2020	0.22	-0.02	0.19	0.75
3	SKLT	2017	0.16	0.10	0.07	1.07
		2018	0.19	0.14	0.09	1.20
		2019	0.21	0.23	0.12	1.08
		2020	0.24	-0.02	0.10	0.90

Source: Prepared by Writer (2021)

According to Table 2, we can see the three leading companies in the food and beverages industry that mostly use leverage as demonstrated by their DER that is more than one, namely company with the code BUDI, MYOR, and SKLT. This indicates that the companies are using leverage to finance the companies' operations. On the other hand, the company with code SKLT has an ETR of less than 25% for the four consecutive years, which reveals that the company performed tax avoidance practices. In

which, the smaller the ETR value, the greater the company is considered doing tax avoidance. In addition, it can be seen that each company have a positive sales growth from 2017 to 2019, except in 2020 where there was a decrease in sales. Then, the profitability level of the three companies was also quite stable.

According to Puspita and Febrianti (2018), tax avoidance has an effect on the use of leverage (DER), because firms that use debt in their finance composition would incur interest payments, which can be deductible from taxable income and result in decreasing taxable profits for the company and a reduction in the level of tax that the corporation would pay. From the data above, it can be seen that not all companies with smaller ETR values have a high DER value. Previous research concerning the influence of tax avoidance on leverage done by Rahmasari et al. (2020), Diana (2020), Saragi and Hutabarat (2020), as well as Sihotang (2020) showed that tax avoidance does not have a significant influence on leverage. However, research done by Abdullah (2020) indicated that tax avoidance has a significant influence on leverage.

On the other hand, sales growth also can be used to identify the capital structure decision. Based on the data above, it can be seen that not all companies that experience an increase in sales growth are accompanied by an increase in DER. According to research done by Diana (2020) and Pramukti (2019), sales growth has a significant influence on leverage. Meanwhile, research done by Marlina et al. (2020) and Kartika (2016), stated that sales growth does not have a significant influence on leverage.

Furthermore, profitability is also considered to be one of the variables that may influence the use of leverage. Based on the data above, it can be seen that not all companies that experience an increase in the profitability measured by ROE are accompanied by a decrease in DER. According to research done by Nguyen et al. (2020), Abdullah (2020), Marlina et al. (2020), Pramukti (2019), Kartika (2016), and Gómez et al. (2016) stated that profitability has a significant influence on leverage.

There are differences in research results regarding the variables that affect leverage, as shown by many previous studies. This study aims to retest the variables that influence leverage. In this research, the independent variables which are the indicators that will be used to evaluate leverage are tax avoidance, sales growth, and profitability. The research will be carried out on the food and beverages companies listed at the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2020.

Food and beverages industry companies often need additional funds to buy properties and manufacturing facilities. In which, one of the ways that those funds can be gained is through leverage activities. Therefore, the analysis of the factors that influencing leverage is imperative. According to the concerned issues described in the background, the writer is encouraged to conduct a study with the title “The Influence of Tax Avoidance, Sales Growth, and Profitability toward Leverage in Food and Beverages Industries”.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

THEORETICAL BACKGROUND

Trade-Off Theory

Trade-off theory is a capital structure concept based on the exchanges between the benefits and drawbacks of financing activities through debt. This theory assumes that a company’s capital structure strikes a balance between the advantages of borrowing money through debt (referring to the tax shield benefit of leverage) with the costs of financial distress and agency costs (Wikartika & Zumrotul, 2018). This theory explained that debt increases interest expenses, which can be utilized to reduce tax obligations. When interest expenses can be deducted from income, the profit before tax is reduced, and the outcome is the tax is reduced as well. On the other hand, this theory also described that using more

external finance through debt will result in financial difficulties or bankruptcy. When a company's capital structure incorporates more debt, problems relating to bankruptcy are more likely to occur.
The company's decision to finance its operations is usually based on the optimal capital structure (Oktavina et al., 2018). In which, the optimal capital structure is created by weighing the advantages of tax savings from debt against the costs of bankruptcy. According to Umdiana and Claudia (2020), the essence of the trade-off theory in the capital structure is to balance the benefits and sacrifices arising from the use of debt. Additional debt is permissible as long as the benefits outweigh the sacrifices incurred. Meanwhile, if the sacrifice incurred as a result of the use of debt is greater, additional debt is not permitted. Based on this theory, companies endeavor to maintain a targeted capital structure in order to maximize market value.
From the explanation, this theory revealed that companies that use no debt at all and companies that use all debt to finance their operations are both terrible. As stated in the trade-off theory, the selection of alternative sources of funds is based on consideration of the costs and benefits arising from the use of debt, so companies need to choose the right capital structure. In other words, the best strategy is to find a balanced approach that considers both financing options.

Pecking Order Theory

Pecking order theory was first established by Donaldson in 1961. Donaldson stated that there is a priority in the company's financing decision. Stewart C. Myers then developed this idea in 1984 and explained the theoretical model of financing decisions by linking the need for external financing sources in the capital structure of a company. Pecking order theory describes a company's preferences when it comes to establishing the optimal capital structure. According to this theory, determining the best capital structure requires a sequence of company financing decisions, namely choosing internal funding sources and then external funding sources, with debt first and equity securities as the last alternative (Febriana & Yulianto, 2017).
This theory states that companies favor internal funding sources because they avoid providing a lot of information to outsiders. However, internal funds are frequently insufficient to fund all of the company's investment and operational activities. The internal financing deficit denotes a situation in which the company's internal funds are insufficient to support the company's activities (both investment and operations) in the future. Therefore, when a company's internal funding is insufficient, it will pursue external financing, emphasizing debt financing above the issuance of stock shares (Dewi & Wirama, 2017).

LITERATURE STUDY

The literature study used here are Financing Activities, Tax Avoidance, Sales Growth, and Profitability.

HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Influence of Tax Avoidance Towards Leverage

The corporation uses loans as an external source of finance to sustain its operating operations, which reduces the tax cost to be paid; this is considered tax avoidance done by the organization through keeping taxes to a minimum. Tax avoidance indicates that the corporation is consciously exploiting the flaws in tax legislation and choosing a method that can lower taxes (Wang et al., 2020). Tax avoidance is inextricably linked to the business, in the way that it is mainly attributed to the company's leverage decision. Tax avoidance is associated with the practice of selecting one or more evaluated external funding options to benefit from a variety of leverage opportunities available to the organization.

Previous research performed by Abdullah (2020) indicated that tax avoidance has a significant influence toward leverage.
H_1 : Tax Avoidance has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX).

Influence of Sales Growth Towards Leverage
A business with reasonably steady sales growth has a stable cash flow, allowing it to take on more debt as it can pay it off with less risk. This is followed up by corporate earnings that will be used to cover borrowing rates in the future. The rate of sales growth can be used as a determination to assist businesses in making decisions. Good sales performance represents the company's accomplishment and is one of the internal measurements used to determine the company's potential, which may result in making it easier for the company to receive additional financing. Previous research performed by Diana (2020) and Pramukti (2019) showed that sales growth has a significant influence toward leverage.
H_2 : Sales Growth has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX).

Influence of Profitability Towards Leverage
Profitability refers to a company's ability to profit from its investments. In determining how to finance the company, the managers of the company usually begin with internal financing, then they will pursue external financing. Since financing from internal funds raised has low costs and the firm will be deemed capable of supporting its business from retained earnings. The greater the profitability, the more likely the company will use its own funds or retained earnings gained from operations to finance the company's operations. Thus, it will not be using leverage. Greater profitability makes the firm more appealing to outside parties (investors and borrowers), and if borrowers are more interested in spending their money in the company, the financial leverage will also rise. Previous research performed by Nguyen et al. (2020), Abdullah (2020), Marlina et al. (2020), Pramukti (2019), Kartika (2016), and Gómez et al. (2016) showed that profitability has a significant influence on leverage.
H_3 : Profitability has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX).

Influence of Tax Avoidance, Sales Growth, And Profitability Towards Leverage
H_4 : Tax Avoidance, Sales Growth, and Profitability have a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) simultaneously.

METODE PENELITIAN

RESEARCH DESIGN

The writer uses a quantitative descriptive study design to evaluate this research. The quantitative descriptive study design is a technique for taking hypotheses to the test by measuring and examining variables so that data collected can be evaluated and interpreted using statistical methods to describe the phenomena through numerical data collection (Noor, 2017).
Aside from that, this research concentrates on deductive reasoning, indicating that it is focused on a general pattern that leads to a more specific pattern in making a conclusion. This research involves causal research design, in which the impact of one variable on another is demonstrated empirically using the data and facts gathered. The writer's purpose of conducting causal research is to find out whether the independent variables, namely tax avoidance, sales growth, and profitability, have an impact on the

dependent variable, which is leverage. Specifically, this research will examine the relationships of independent and dependent variables mentioned in the food and beverages industry company listed at the Indonesia Stock Exchange.

POPULATION AND SAMPLE

Population

In general, a population is a wide group of subjects and individuals with certain traits that will be studied. To put it another way, a population is a grouping of items and research subjects that share characteristics and are chosen by researchers to be observed and analyzed (Sekaran & Bougie, 2017). The population in this research involves food and beverages companies that are listed at the Indonesia Stock Exchange. They are selected as the population because they are capital-intensive companies that are focused on high-capital market activities. Because of the large amount of capital required, the business must manage its capital effectively and efficiently to get large profits.

Sample

A sample is a set of observation items that act as a representative of the population's size and characteristics. The sample in this research is chosen using the purposive sampling technique. It is a method for determining the sample with particular considerations or conditions that the sample should meet in order to solve the research problems (Sugiyono, 2017). A purposive sample is made up of samples that have been deliberately or purposely chosen to have characteristics that are relevant to the study's objectives. The following are the criteria to select the samples that will be used in the research:

1. Companies that are classified as food and beverages companies listed in the Indonesia Stock Exchange.
2. Food and beverages companies that are consistently listed in the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 to 2020.
3. Companies in the food and beverages industry that released and published annual reports consistently for the period 2017 to 2020.
4. Companies in the food and beverages industry that have the tax expense figure to measure the tax avoidance variable in this study for the period 2017 to 2020.
5. Companies in the food and beverages industry that did not experience any losses for the period 2017 to 2020.

Thus, based on the sample eligibility requirements described previously, the samples obtained by the purposive sampling method will be formulated in the following table:

Table 3. Determination of Sample

No	Description	Amount
1.	Companies that are classified as food and beverages companies listed in the Indonesia Stock Exchange.	34
2.	Food and beverages companies that are not consistently listed in the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 to 2020.	(15)
	Companies in the food and beverages industry that are consistently listed in the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 to 2020.	19
3.	Companies in the food and beverages industry that did not release and publish annual reports consistently for the period 2017 to 2020.	(1)

4.	Companies in the food and beverages industry that do not have the tax expense figure required to measure the tax avoidance variable in this study for the period 2017 to 2020.	(1)
5.	Companies in the food and beverages industry that experienced losses for the period 2017 to 2020.	(6)
Number of companies qualified to be samples		**11**
Total number of research samples		**44**

Source: Prepared by Writer (2021)

There was a total of 34 companies in the food and beverage industry that are listed at Indonesia Stock Exchange (IDX). This study eliminated 15 companies that were not consistently listed in the IDX for the period 2017 to 2020, such as companies that were listed during the mid or end of 2017 and those that were listed after 2017. Thus, resulting in 19 companies that are consistently listed in IDX for 2017 to 2020. From the 19 companies that are consistently listed, eight companies are then eliminated because of not fulfilling the criteria set to be taken as sample. In which, there is one company that did not regularly publish their annual report, one of them does not have the tax expense figure required to measure the variables in this study, and lastly six of them experience losses for the period 2017 to 2020. From the criteria set, there are 11 companies selected to be the samples. As the research period is from the year 2017 to 2020, which is four years, it results in a total of 44 samples that will be used in this study. The list of food and beverages industry companies listed in IDX that are selected to be the samples are as follows:

Table 4. List of Samples

PT	Code	Company Name
1	ADES	PT Akasha Wira PT Tbk
2	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya PT Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukser Makmur Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
8	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
10	STTP	PT Siantar Top Tbk
11	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Source: Prepared by Writer (2021)

DATA COLLECTION METHOD

Secondary data is being applied as the data collection method in this research, in which it refers to the source of research data that is obtained indirectly through third parties who published the information called intermediary media (Sekaran & Bougie, 2017). The source of secondary data collected in this research is obtained from the official website of Indonesia Stock Exchange namely www.idx.co.id, or through the websites of the respective companies.

To collect the data, the writer used a documentation technique, which is a method of data collection that does not necessarily contribute to the research subject, but rather through existing documents or reports. Besides that, the library research method is also applied in this study, which is by gathering data or related theory about the issue that will be examined. It is done by conducting literature reviews from useful resources such as essays, journal articles, documents, books, previous studies, and any other form of written media that are relevant (Sekaran & Bougie, 2017).

OPERATIONAL VARIABLE DEFINITION AND VARIBALE MEASUREMENT

The variables of the study are divided into two categories, which are dependent variables and independent variables. There is one dependent variable, namely leverage, as well as three independent variables, namely tax avoidance, sales growth, and profitability.

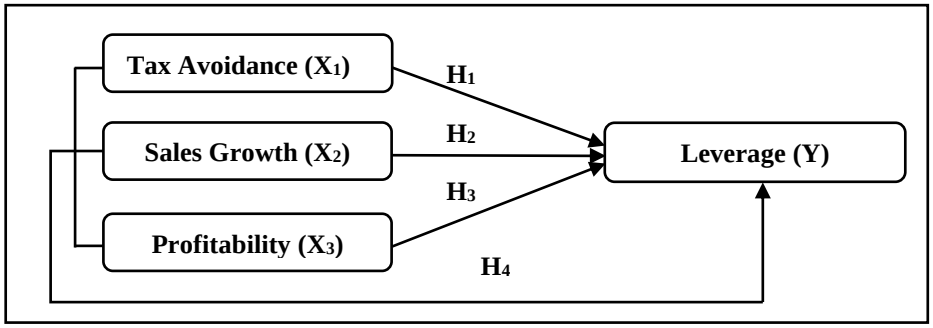

Figure 1.
Research Model
Source: Prepared by Writer (2021)

Dependent Variable

A dependent variable refers to a variable of which value is affected or determined by other variables being evaluated called as independent variables (Sugiyono, 2017). The dependent variable of this research is leverage. Leverage refers to funding through debt which comes from somewhere other than the company (from creditors or financial institutions) or meaning that it is not generated by the company's operations. The dependent variable in this research, which is leverage, will be measured using the Debt-to-Equity Ratio (DER). The debt-to-equity ratio is an indicator that shows the proportion of debt and equity used to fund a company's assets (Kasmir, 2017). The high debt-to-equity ratio shows that the firm is vulnerable to risk due to its high debt level. The formula of DER is as follows:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Independent Variables

Variable that is controlled, modified, or adjusted to see if it affects the outcome or causes changes in the dependent variable is called an independent variable (Sugiyono, 2017).

Tax Avoidance

Tax avoidance refers to a strategy for lowering taxpayer's tax burden by utilizing loopholes in a country's tax laws. In other words, it is a method of meeting tax obligations by lowering taxes to the minimum level in order to achieve revenues that are in line with standards while remaining compliant

with relevant regulations. The writer used the Generally Accepted Accounting Principle Effective Tax Rate (GAAP ETR) to measure the tax avoidance practices in this analysis.
The GAAP ETR is a ratio that measures tax avoidance by comparing total Income tax expense in the year to income before tax to determine the effective tax rate (Hanlon & Heitzman, 2010). GAAP ETR can be formulated as follows:

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Income before Tax}}$$

Sales Growth

Sales Growth is a comparison of the difference between current period sales and the previous period sales. In which, sales growth refers to an increase in the number of sales over time or from one year to the following year. Sales growth from the previous year can be used as an estimation to forecast sales growth for the current year. Sales growth is measured by calculating the current year's sales minus the previous year's sales divided by the previous year's sales.
As this research period is from 2017 to 2020, in determining the sales growth in 2017, it will need to use the previous year's sales value that was sales in 2016. The formula to determine Sales Growth is as follows:

$$\text{Sales Growth (SG)} = \frac{\text{Sales}_{t} - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Profitability

Profitability is an indicator that shows a company's ability to generate profit over a given period (Kasmir, 2017). If the company makes a profit, it will influence the financing decision as well as the investment policies of investors. Profitability is used to determine not only a company's ability to earn money but also how good it is at handling its capital. Several ratios can be used to measure the profitability of a company. This research will be using Return on Equity (ROE) as the measurement for profitability.
The capacity of a company to obtain net profits for investors or owners of the company's shareholder investment using their own capital is measured by the ROE. It reflects the ability of the company's equity to generate profit. ROE compares net income after tax to the equity that the company's shareholders have invested (Kasmir, 2017). The formula of ROE is as follows:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Income After Tax}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

The following is summary of each operating variable's definition and its measurement in this research:

Table 5. Operational Definition and Measurement of Variables

Variables	Definition	Formula or Measurement	Scale
Leverage (Y)	A source of funding through debt which comes from somewhere other than the company (from creditors or financial institutions) or meaning that it is not generated by the company's operations.	Debt to Equity Ratio (DER) $= \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$	Ratio

Tax Avoidance (X_1)	A method of meeting tax obligations by lowering taxes to the minimum level to achieve revenues that are in line with standards while remaining compliant with relevant regulations.	$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Income before Tax}}$	Ratio
Sales Growth (X_2)	A comparison of the difference between current period sales and the previous period sales.	$\text{Sales Growth (SG)} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}{\text{Sales } t-1}$	Ratio
Profitability (X_3)	An indicator that shows a company's ability to generate profit over a given period.	$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Income after Tax}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$	Ratio

Source: Prepared by Writer (2021)

DATA ANALYSIS METHOD

The data analysis method used here are Descriptive Statistics, Classical Assumption, Multiple Linear Regression Test, and Hypothesis Testing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RESULTS

Descriptive Statistics

Descriptive statistics present the summary of data gathered in this study, such as the minimum and maximum value, mean, and standard deviation of each variable.

Table 6. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	44	0.03	0.81	0.2634	0.11237
SG	44	-0.53	0.50	0.0370	0.16151
ROE	44	0.00	0.26	0.1380	0.07138
DER	44	0.16	1.77	0.7005	0.40158
Valid N (listwise)	44				

Source: Data Processed using SPSS (2021)

Classical Assumption

Normality Test

Table 7. Normality Test Result using Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.32694953

Most Extreme Differences	Absolute	0.079
	Positive	0.060
	Negative	-0.079
Test Statistic		0.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Source: Data Processed using SPSS (2021)

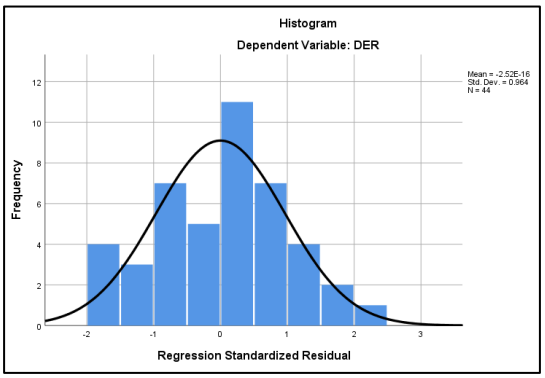

Figure 2.
Normality Test using Normal Probability Plot
Source: Data Processed using SPSS (2021)

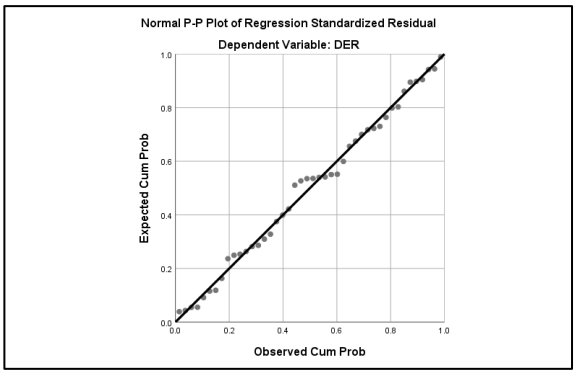

Figure 3.
Normality Test using Histogram
Source: Data Processed using SPSS (2021)

Table 8. Multicollinearity Test

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ETR	0.834	1.199
	SG	0.901	1.110
	ROE	0.883	1.132
a. Dependent Variable: DER			

Source: Data Processed using SPSS (2021)

Heteroscedasticity Test

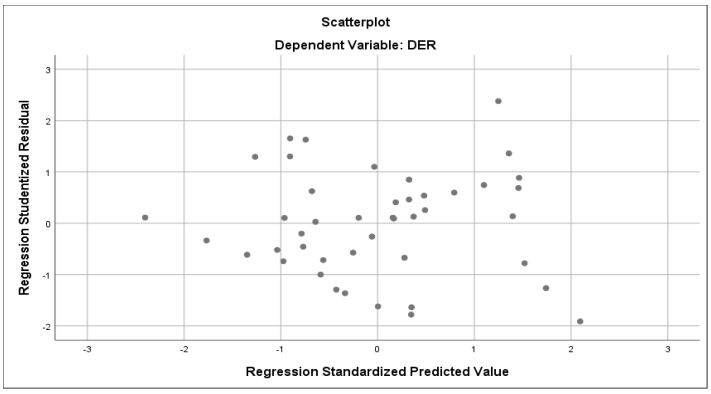

Figure 4.
Heteroscedasticity Test using Scatterplot Graph
Source: Data Processed using SPSS (2021)

Table 9. Heteroscedasticity Test using Glejser Test

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.449	0.111		4.054	0.000
	ETR	-0.482	0.282	-0.281	-1.711	0.095
	SG	0.248	0.189	0.208	1.316	0.196
	ROE	-0.513	0.431	-0.190	-1.191	0.241
a. Dependent Variable: ABRESID						

Source: Data Processed using SPSS (2021)

Autocorrelation Test

Table 10. Autocorrelation Test after Cochrane Orcutt Method

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.503[a]	0.253	0.196	0.31441	1.791
a. Predictors: (Constant), Lag_ROE, Lag_SG, Lag_ETR					
b. Dependent Variable: Lag_DER					

Source: Data Processed using SPSS (2021)

Table 11. Summary of Classical Assumption Tests Results

Classical Assumption Tests	Tests Applied	Results
Normality Test	Kolmogorov-Smirnov (K-S), Histogram and Normal Probability Plot.	The regression model is normally distributed.

Multicollinearity Test	Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)	No multicollinearity occurs in the regression model.
Heteroscedasticity Test	Scatterplot and Glejser Test	No heteroscedasticity occurs in the regression model.
Autocorrelation Test	Durbin-Watson Test	No autocorrelation occurs in the regression model.

Source: Prepared by Writer (2021)

Multiple Linear Regression

Regression Model of Research is $Y = 0.771 - 0.529X_1 + 0.288X_2 - 3.027X_3 + e$

Hypothesis Testing

Partial Hypothesis Testing

Table 11. Result of Partial Hypothesis Testing (t-Test)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.771	0.139		5.533	0.000
	Lag_ETR	-0.529	0.504	-0.156	-1.050	0.300
	Lag_SG	0.288	0.287	0.144	1.001	0.323
	Lag_ROE	-3.027	0.924	-0.487	-3.277	0.002
a. Dependent Variable: Lag_DER						

Source: Data Processed using SPSS (2021)

Simultaneous Hypothesis Testing

Table 12. Result of Simultaneous Hypothesis Testing (F-Test)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.309	3	0.436	4.413	0.009[b]
	Residual	3.855	39	0.099		
	Total	5.164	42			
a. Dependent Variable: Lag_DER						
b. Predictors: (Constant), Lag_ROE, Lag_SG, Lag_ETR						

Source: Data Processed using SPSS (2021)

Coefficient of Determination (Adjusted R2)

Table 13. Result of Coefficient of Determination (Adjusted R2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.503[a]	0.253	0.196	0.31441
a. Predictors: (Constant), Lag_ROE, Lag_SG, Lag_ETR				
b. Dependent Variable: Lag_DER				

Source: Data Processed using SPSS (2021)

DISCUSSION

The Influence of Tax Avoidance Towards Leverage

The result of the hypothesis test in this research reveals that the independent variable, namely tax avoidance, has no significant influence towards the leverage of food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange. This is supported by the result of partial hypothesis test conducted that shows the t-count value of -1.050 which is higher than the negative t-table value of -2.0195, as well as the significance level of 0.300 which is greater than 0.05. Based on these results, it exposes that there is a negative relationship of tax avoidance on leverage even though it is not significant. This portrays that the first hypothesis (H_1) in this study which states that tax avoidance has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) is rejected. Companies intentionally engage in tax avoidance in order to reduce the amount of tax they must pay. Tax avoidance has an influence on financing decisions because it changes the relative costs of equity and debt. The company has a source of finance for developing and managing the business it operates, one of which is through leverage activities such as receiving loan from creditors or investors. Tax avoidance is in connection with the selection of one or more profitable investment alternatives from a variety of investment options offered to the company.

Based on the results of the study, it discovers that there is a negative relationship of tax avoidance on leverage. According to the findings in this study, the higher the value of corporate tax avoidance, the lower the value of a company's debt (DER) and vice versa. This is most likely due to the fact that the company does not benefit from the debt. The tax benefits received by the company in the form of interest expenditure as a result of using debt are not felt by the company. As indicated in the trade-off theory, the decision to increase debt has both a negative and a positive impact since the company must balance between the benefits of debt with the costs of debt.

The result of this study is consistent with findings by Rahmasari et al. (2020), Diana (2020), Saragi and Hutabarat (2020), as well as Sihotang (2020), which showed that tax avoidance does not have a significant influence on leverage. However, this is inconsistent with the researches done by Abdullah (2020) which indicated that tax avoidance has a significant influence on leverage.

The Influence of Sales Growth Towards Leverage

The result of the hypothesis test in this research reveals that the independent variable, namely sales growth, has no significant influence toward the leverage of food and beverages companies listed at the Indonesia Stock Exchange. This is supported by the result of partial hypothesis test conducted that shows the t-count value of 1.001 which is less than the t-table value of 2.0195, as well as the significance level of 0.323 which is greater than 0.05. Based on these results, it exposes that there is a positive influence of tax avoidance on leverage even though it is not significant.

This portrays that the second hypothesis (H_2) in this study which states that sales growth has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) is rejected. However, as sales growth has a positive direction towards leverage, this means that the higher the company's sales growth, the more opportunities of using leverage are provided. Sales performance represents the company's success, which in turn increase creditors' confidence to provide loan and as a result company has more chances to receive additional financing.

Although the effect of sales growth towards leverage is not significant, sales growth can still be one of the supporting factors that may help in determining the company's financing decision. Nonetheless, to create better financing decisions, the company's management should pay greater attention to other

fundamental aspects. On the other hand, investors and creditors are encouraged to reconsider other more influencing factors rather than depending simply on sales growth when making investment decisions.
The result of this study is in line with findings by Marlina et al. (2020) and Kartika (2016) which stated that sales growth does not have a significant influence on leverage. However, this is contradictory with the researches done by Diana (2020) and Pramukti (2019), which presented that sales growth has a significant influence on leverage. All of them stated that sales growth has a positive significant influence toward leverage.

The Influence of Profitability Towards Leverage

The result of the hypothesis test in this research reveals that the independent variable, namely profitability, has a significant influence toward leverage. This is supported by the result of partial hypothesis test conducted that shows the t-count value of -3.277 which is lower than the negative t-table value of -2.0195, as well as the significance level of 0.002 which is less than 0.05. Based on these results, it exposes that there is a negative influence of profitability on leverage, and it is proven to be significant.
This portrays that the third hypothesis (H_3) in this study which states that profitability has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) is accepted. Furthermore, as profitability has a negative influence on leverage, it indicates that a higher company's profitability will result in a lower possibility of the company using leverage as the external financing sources. On the contrary, a lower company's profitability will result in a higher possibility of the company using leverage as the source of funding.
Company has a propensity to use internal financing through retained earnings rather than seeking leverage when the profitability is high. This is supported by the pecking order theory that states a company's managers usually begin with internal financing for the funding decision, then will pursue external financing. It is due to the circumstance that financing from internal funds has lower costs. Moreover, economic situations that are characterized by a high level of uncertainty appear to encourage management to prioritize the use of internal funds over external funds. Because of the high rate of return on investment, the majority of the financial requirements may be satisfied by funds generated internally and debt will be used cautiously. The result of this study is consistent with findings by Nguyen et al. (2020), Abdullah (2020), Marlina et al. (2020), Pramukti (2019), Kartika (2016), and Gómez et al. (2016), which revealed that profitability has a significant influence on leverage.

The Influence of Tax Avoidance, Sales Growth, And Profitability Towards Leverage

Through the test performed, it reveals that the value of F-count is 4.413, which is greater than the F-table value of 3.226. Furthermore, the significance level obtained is 0.009 which is lower than 0.05. The result of the F-test shows that there is a significant simultaneous influence of tax avoidance, sales growth, and profitability towards leverage. With the result, it indicates that the fourth hypothesis (H_4) in this study is accepted.
The result of Adjusted R^2 is 0.196. This result indicates that the multiple linear regression model accounts for 19.6% of the total variability. This represents that 19.6% of the leverage as the dependent variable is influenced by the tax avoidance, sales growth, and profitability as the independent variables. Meanwhile, the other 80.4% is influenced by other aspects which are not examined in this research.
Following is shown the summary of hypothesis tests results:

Table 14. Summary of Hypothesis Tests Results

No	Hypothesis	t or F count	t or F table	Sig.	α	Result
H_1	Tax Avoidance has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) partially.	-1.050	-2.0195	0.300	0.05	H_1 Rejected
H_2	Sales Growth has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) partially.	1.001	2.0195	0.323	0.05	H_2 Rejected
H_3	Profitability has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) partially.	-3.277	-2.0195	0.002	0.05	H_3 Accepted
H_4	Tax Avoidance, Sales Growth, and Profitability have a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) simultaneously.	4.413	3.226	0.009	0.05	H_4 Accepted

Source: Prepared by Writer (2021)

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN
CONCLUSION

This research examines the influence of tax avoidance, sales growth, and profitability toward leverage. The object of this study is food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2020. The purposive sampling method is utilized in obtaining 11 companies that are qualified to be the samples, yielding a total of 44 observations for this research. The dependent variable in this study is leverage, while the independent variables are tax avoidance, sales growth, and profitability.

Based on the results of data analysis through multiple linear regression and hypothesis testing, the conclusions of this study are:

1. The first hypothesis (H_1) is rejected. The study discovers that tax avoidance does not have a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2020.
2. The second hypothesis (H_2) is rejected. The study discovers that sales growth does not have a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2020.
3. The third hypothesis (H_3) is accepted. The study discovers that profitability has a significant influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2020.
4. The fourth hypothesis (H_4) is accepted. Tax avoidance, sales growth, and profitability have a significant simultaneous influence toward leverage in food and beverages companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2020.

5. According to the adjusted coefficient of determination result, 19.6% of the leverage in food and beverages companies listed at IDX from 2017 to 2020 is driven by tax avoidance, sales growth, and profitability. Meanwhile, the remaining 80.4% is influenced by other aspects which are not examined in this research.

In conclusion, leverage reflects how much of a company's funding comes from debt. Various aspects can explain the reason why a company uses leverage, for instance: tax avoidance, sales growth, profitability, etc. Management tends to like the use of leverage because it provides tax incentives. Nevertheless, the result of this study shows that companies still considered the risks of using leverage, and thus tax avoidance does not have a significant influence on the use of leverage. Sales growth was also revealed to have no significant influence on leverage. On the other hand, profitability is proved to have a significant influence with inverse relationship toward leverage as company with high profitability will prefer to use internal financing rather than leverage.

REFERENSI

Abdillah, K. (2016). *Pengaruh Penghindaran Pajak dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Komputer Indonesia.

Abdullah, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Penghindaran Pajak terhadap Pendanaan Eksternal pada Perusahaan Sektor Asuransi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *20*(2), 172–177. https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5581

Aggarwal, D., & Padhan, P. C. (2017). Impact of Capital Structure on Firm Value: Evidence from Indian Hospitality Industry. *Theoretical Economics Letters*, *7*(4), 982–1000. https://doi.org/10.4236/tel.2017.74067

Artika, Z. W. (2017). *Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Pendanaan Eksternal pada Perusahaan Group Lippo yang Terdaftar di BEI* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/12387

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2020). *Principles of Corporate Finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019a). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019b). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage.

Darsono, & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi.

Dewi, P. S. M. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pecking Order Theory: Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan pada Keputusan Pendanaan Perusahaan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(3), 2423–2450. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/27086/18052

Diana, R. (2020). *Pengaruh Penghindaran Pajak dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pendanaan Eksternal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)* [Universitas Muhannadiyah Sumatera Utara]. http://repositori.umsu.ac.id/xmlui/handle/123456789/5197

Febriana, D., & Yulianto, A. (2017). Pengujian Pecking Order Theory di Indonesia. *Management Analysis Journal*, *6*(2), 153–165. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/16700

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gómez, A. P., Castro, G. Á., & Ortega, M. F. (2016). Determinants of Leverage in Mining Companies, Empirical Evidence for Latin American Countries. *Contaduría y Administración*, *61*(1), 26–40.

https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cya.2015.09.010
Grundy, B. D., & Verwijmeren, P. (2020). The External Financing of Investment. *Journal of Corporate Finance*, *65*. https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101745
Guenther, D. A., Matsunaga, S. R., & Williams, B. M. (2017). Is Tax Avoidance Related to Firm Risk. *The Accounting Review*, *92*(1), 115–136. https://doi.org/10.2308/accr-51408
Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakrta: UPP AMP YKPN.
Hani, S., & Rahmi, D. A. (2014). Analisis Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Pendanaan Eksternal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *14*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jimb.v14i01.122
Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002
Hulme, S., & Drew, C. (2020). *Entrepreneurial Finance*. Red Globe Press.
Ibrahim. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendanaan Eksternal pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/11553
Kartika, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AMIK JTC - Infokam*, *12*(1). http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/99/93
Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Cetakan Kedelapan. In *PT Raja Grafindo Persada*.
Kemenperin. (2019). *Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun-
Kemenperin. (2021). *Industri Makanan dan Minuman Diakselerasi Menuju Transformasi Digital*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. https://kemenperin.go.id/artikel/22485/Industri-Makanan-dan-Minuman-Diakselerasi-Menuju-Transformasi-Digital
Marlina, Hidayat, N. F., & Pinem, D. B. (2020). Effect of Liquidity, Profitability, and Sales Growth on Capital Structure. *International Humanities and Applied Science Journal*, *3*(2). https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/ihasj/article/view/7299/3724
Marpaung, C., Hutabarat, F., & Siagian, H. L. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Struktur Modal dengan Likuiditas sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, *2*(5), 842–850. https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i5.664
Nguyen, C. D. T., Dang, H. T. T., Phan, N. H., & Nguyen, T. T. T. (2020). Factors Affecting Financial Leverage: The Case of Vietnam Firms. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(11), 801–808. https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.801
Noor, J. (2017). Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. In *Kencana*.
Oktavina, M., Manalu, S., & Yuniarti, S. (2018). Pecking Order and Trade-off Theory in Capital Structure Analysis of Family Firms in Indonesia. *Journal of Finance and Banking*, *22*(1), 73–82. https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i1.1793
Piristina, F. A., & Khairunnisa. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, *11 (1)*, 123–136. https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16620
Pohan, C. A. (2018). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
Pramukti, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Ilmiah*

Akuntansi, *2*(1). https://doi.org/10.33096/atestasi.v2i1.194

Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63

Rahmadi, Z. T., Suharti, E., & Sarra, H. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Balance Vocation Accounting Journal*, *4*(1).

Rahmasari, G. A. P. W., Devi, N. L. N. S., & Agustina, P. A. A. (2020). The Impact of Profitability, Leverage, and Firm Size on Tax Avoidance. *Proceeding 1st International Conference of Innovation on Science and Technology (ICISTSD)*, *1*(1), 461–478. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/ICISTSD/article/view/2251/1745

Saragi, I., & Hutabarat, F. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Kosmetik Tahun 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis & Akuntansi*, *2*(6), 1038–1048. https://doi.org/https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.693

Sekaran, U., & Bougie. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian. In *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian*.

Sihotang, R. (2020). *Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Pendanaan Eksternal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* [Universitas Muhannadiyah Sumatera Utara]. http://repositori.umsu.ac.id/xmlui/handle/123456789/5210

Silvia, R., & Meti, Y. (2020). The Correlation of Sales Growth, Liquidity, and Asset Growth with Capital Structure in Food and Beverage Companies. *International Journal of Social Science and Business*, *4*(4), 460–466. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/28911/16692

Smith, C. (2020). *Calculating Growth: Internal Growth Rate vs Sustainable Growth Rate*. Investing for Beginners 101. https://einvestingforbeginners.com/internal-growth-sustainable-growth-csmith/

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.

Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Struktur Modal Melalui Trade Off Theory [Universitas Serang Raya Banten]. In *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)* (Vol. 7, Issue 1). https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1930

Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). Corporate Tax Avoidance: A Literature Review and Research Agenda. *Journal of Economic Surveys*. https://doi.org/10.1111/joes.12347

Widayanti, L., Triaryati, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Pajak terhadap Struktur Modal pada Sektor Pariwisata. *E-Jurnal Manajemen*, *5*(6). https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/20967

Wikartika, I., & Zumrotul, F. (2018). Pengujian Trade Off Theory dan Pecking Order Theory di Jakarta Islamic Index. *Journal Bisnis Dan Manajemen (BISMA)*, *10*(2), 90–101. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/bisma.v10n2.p90-101

Wild, J. J., & Shaw, K. W. (2019). Fundamental Accounting Principles (24th ed.). McGraw-Hill Education.

Yusuf, Y. Y. (2017). Determinan Pengungkapan CSR dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. https://doi.org/10.26905/jbm.v4i2.1701

PENGARUH *RELATED PARTY TRANSACTION* DAN *MULTINATIONALITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Zulha Nandita[1)], Ekawati Jati Wibawaningsih[2)]
[1]UPN Veteran Jakarta
email: zulhanandita@upnvj.ac.id,
[2]UPN Veteran Jakarta
email: ekawati.jati@upnvj.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of related party transactions and multinationality on tax avoidance. This research is quantitative research using secondary data in the form of the company's annual report. The research sample comes from manufacturing companies listed on the Orang Stock Exchange for the period 2017-2020. Based on the sampling techniquw obtained sample as many as 48 samples in this study. The test of this research uses panel data regression analysis through STATA tool with a significance level of 5%. The results of the research hypothesis test obtained are related party transaction-sales and related party transaction-loans have a significantly positive effect on tax avoidance, while related party transactions-purchase have a significantly negative effect and multinationality does not have a significant effect on tax avoidance.

Keywords*: Tax avoidance; related party transactions; multinationality*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan pendapatan utama bagi suatu negara termasuk Orang (Falbo & Firmansyah, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Republik Orang Orang. 16 tahun 2009, Pajak adalah kontribusi wajib para wajib pajak baik dari wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan kepada negara. Dimana kontribusi tersebut bersifat memaksa. Menurut Undang-Undang, wajib pajak tidak menerima imbalan secara langsung dan hasil pajak digunakan oleh negara untuk menyejahterakan rakyat.

Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD, 2021) menyatakan bahwa posisi *tax orang* Orang berada pada di titik terendah jika dibandingkan dengan negara-negara yang ada di lingkup Asia Pasifik. Penelitian OECD menggunakan dokumen perpajakan pada tahun 2017 yang mana didapatkan rasio pajak Orang sebesar 11,5%, sedangkan negara tetangga seperti Filipina 17,5%, Thailand 17,6%, Singapura 14,1%, dan Malaysia 13,6%. Penyebab rendahnya rasio pajak di Orang adalah karena rendahnya penerimaan pajak.

Pemerintah Orang mengalami kesulitan saat melakukan pemungutan pajak terhadap wajib pajak (Zubaidah & Satyawan, 2017). Permasalahan tersebut dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dua pihak yaitu wajib pajak dengan pemerintah. Bagi pemerintah kegiatan pemungutan pajak dilakukan dengan alasan untuk membantu pembiayaan kegiatan pemerintah, sedangkan wajib pajak berupaya membayar pajak dengan seminimal mungkin agar dapat memaksimalkan keuntungannya. Perilaku wajib pajak tersebut dilakukan karena adanya pengeluaran untuk pajak oleh wajib pajak dijadikan sebagai beban yang nantinya dapat mengurangi laba usaha perusahaannya (Zia & Kurnia, 2018). Wajib pajak tidak jarang melakukan praktik perencanaan pajak berupa penghindaran pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance)* akan dilakukan oleh perusahaan secara agresif demi mengurangi pajak atas laba sebelum pajak (Huang, Ying, & Shen, 2018). Dirjen Pajak kementerian Keuangan menemukan posisi *tax avoidance* yang terjadi mampu merugikan negara hingga mencapai Rp 68,7 triliun per tahun. Hal ini sesuai dengan pemberitaan oleh *Tax Justice Network* (2020) yang menyampaikan kerugian negara tersebut berasal dari penghindaran pajak korporasi sebesar Rp 67,6 triliun dan sisanya berasal dari wajib pajak orang pribadi.

Menurut penelitian Helfin dan Trisnawati (2020), penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh transaksi pihak berelasi. Transaksi pihak berelasi tersendiri memberikan dampak kepada posisi keuangan pihak perusahaan pelapor. Pihak-pihak yang memiliki hubungan berelasi memiliki hak istimewa untuk melakukan transaksi jika dibandingkan dengan pihak umum yang tidak memiliki hak istimewa seperti adanya keistimewaan dalam menentukan harga transaksi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Alkawsar et al. (2018) yang mengatakan bahwa pada perspektif pemerintah, penyebab kehilangan potensi penerimaan pajak adalah penentuan harga atas transaksi pihak berelasi, karena perusahaan memiliki kesempatan untuk mengalihkan keuntungannya dari negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara dengan tarif pajak rendah (*low tax countries*).

Transaksi pihak berelasi atau *Related Party Transaction* (RPT) mempunyai tiga jenis transaksi yang mengikutinya. Menurut Srinivasan (2013), transaksi pihak berelasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa penjualan, pembelian dan pinjaman. Menurut Helfin dan Trisnawati (2020), perusahaan memilih untuk memanfaatkan *related party transaction* – penjualan untuk menghindari pajak. Hal ini berbanding terbalik dengan Aryotama dan Firmansyah (2019), yang menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih untuk mengalihkan pendapatannya ke yurisdiksi yang sama dari pada lintas yurisdiksi karena untuk menghindari orang perusahaan saat adanya transaksi lintas batas, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak. Menurut Alkawsar et al (2018), perusahaan lebih memilih untuk melakukan transaksi penjualan berelasi hanya untuk domestik saja sehingga tidak melakukan penghindaran pajak. Selain itu, Alkawsar et al (2018) menyatakan bahwa perusahaan lebih menghindari untuk bertransaksi pembelian kepada perusahaan yang berada pada negara dengan tarif pajak tinggi sehingga perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Alkawsar et al (2018) juga berpendapat bahwa perusahaan lebih tertarik untuk melakukan pinjaman berbunga dari pada pemberian modal. Menurut Zubaidah dan Satyawan (2017), perusahaan melakukan transaksi pembelian hubungan berelasi bertujuan agar dapat meminimalkan laba perusahaan yang mana perusahaan tersebut berada di negara yang memiliki tarif pajak tinggi. Zubaidah dan Satyawan (2017) mengatakan pula bahwa pinjaman tidak mempengaruhi penghindaran pajak karena tidak seimbangannya data penelitian yang artinya tidak semua perusahaan melakukan transaksi pinjaman.

Selain itu, munculnya isu yang dibahas oleh negara-negara G-20 pada tahun 2013 yang membahas mengenai penghindaran pajak yaitu *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS). BEPS sendiri merupakan praktik-praktik berupa menghindari atau mengurangi beban pajaknya oleh perusahaan multinasional (Sitanggang & Firmansyah, 2021). Hal tersebut juga didukung menurut pendapat Dewi dan Jati (2014) yang mana terdapat faktor lain sebagai penentu perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan praktik penghindaran pajak, yaitu berdasarkan karakteristik dari perusahaan tersebut. Pernyataan Dewi dan Jati (2014) dimana perusahaan dengan karakteristik multinasional mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Menurut Widodo (2020), perusahaan yang telah merambah hingga internasional hingga menjadi perusahaan multinasional memiliki keuntungan fleksibilitas geografis dalam melakukan penghindaran pajak. Fleksibilitas geografis menguntungkan perusahaan untuk meminimalkan total beban pajak global perusahaan. Dalam menghasilkan laba, perusahaan dapat melakukan strategi usaha seperti mendirikan anak perusahaan di

dalam negeri maupun luar negeri. Induk perusahaan dan anak perusahaan dapat melakukan kegiatan transaksi bisnis seperti penjualan barang dan jasa, pembelian, lisensi hak, dan lain-lain (Mangoting, 2000). Menurut Alkawsar et al. (2018), transaksi hubungan istimewa yang dilakukan dengan sesama negara asalnya tidak akan berpengaruh apapun terhadap penerimaan pajak di negara asalnya, namun keadaan akan berbeda saat transaksi tersebut dilakukan bersama dengan pihak yang berbeda negara.

Perusahaan multinasional memiliki kesempatan untuk menghindari pajak karena adanya keberadaan anak perusahaan di negara yang berbeda. Penelitian yang membahas mengenai *multinationality* dilakukan oleh Sianipar et al. (2020), *multinationality* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sedangkan menurut Falbo & Firmansyah (2021) dan Widodo et al. (2020), perusahaan multinasional lebih menghindari praktik penghindaran pajak untuk menjaga *prestige* dan *brand image* nya.

Menurut pendapat Sitanggang & Firmansyah (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perusahaan sektor manufaktur menjadi perusahaan multinasional yang tidak jarang melakukan kegiatan bisnis transaksi berelasi. Perusahaan manufaktur yang pernah tersangkut kasus penghindaran pajak adalah ORANG Toyota Motor Manufacturing Orang. ORANG TMMIN ditemukan menjual sebagian sahamnya kepada pihak berelasinya yang berada di Jepang yaitu Toyota Corporation Jepang untuk membayar utang. Akibat transaksi tersebut laba kotor yang diterima ORANG TMMIN mengalami penurunan 30% namun omset penjualan yang didapat mengalami kenaikan hingga 40%. Oleh karena itu pemeriksa pajak menemukan hal tidak wajar dan menilai bahwa toyota telah mengatur harga transaksi berelasi tersebut dengan menaikkan beban biaya melalui harga royalti yang tidak wajar. Sehingga Direktorat Jenderal Pajak menemukan penghindaran pajak sebanyak Rp1,2 triliun untuk tahun 2007 dan 2008 (Sitanggang & Firmansyah, 2021).

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas, masih banyak terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya mengenai variabel yang telah disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian terhadap penghindaran pajak atas variabel masih belum konsisten. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *related party transaction* dan *multinationality* terhadap penghindaran pajak dengan *profitability*, *company size* dan *leverage* untuk variabel kontrolnya.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi dari Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori *agency* adalah adanya kontrak yang terjadi di perusahaan antara pihak manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Menurut Helfin dan Trisnawati (2020) menyebutkan bahwa *principal* mengalami kesulitan untuk memiliki informasi tentang kinerja *agent* selama bekerja. Sedangkan posisi *agent* memiliki informasi mengenai keadaan perusahaan secara keseluruhan. Adanya perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan perbedaan informasi dan kebenturan kepentingan antara *agent* dengan *principal* dalam hal penyajian informasi yang tidak sebenarnya.

Related Party Transaction – Penjualan

Transaksi penjualan pihak berelasi adalah kegiatan bisnis berupa penjualan yang sebelumnya harga telah ditetapkan oleh kedua belah pihak yaitu perusahaan dengan pihak berelasi dengan mengabaikan harga pasar (Zubaidah & Satyawan, 2017). Adanya perbedaan tiap negara perihal tarif pajak terutama negara dengan tarif pajak yang rendah membuat perusahaan termotivasi untuk menghindari pajak dengan memperkecil penjualan atau laba perusahaan.

Jensen & Mecking (1976) ikut mengatakan bahwa perilaku perusahaan yaitu berupa transaksi pihak berelasi melalui penjualan dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan agar bisa menerima insentif pajak dari negara lain sehingga penghasilan dapat dikelola dan pengambilalihan laba dapat ditutupi, artinya adanya ketidakwajaran atas laporan keuangan karena adanya kerjasama antar pihak berelasi melaui transaksi penjualan. Dengan kata lain, transaksi pihak berelasi bisa menjadi potensi terjadinya asimetri kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham akibat adanya penentuan harga penjualan yang tidak sesuai dengan harga pasar (Juvita & Siregar, 2013). Penelitian sebelumnya yang membahas transaksi penjualan dengan pihak berelasi adalah penelitian Helfin & Trisnawati (2020) menyatakan bahwa transaksi penjualan berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak, artinya perusahaan memanfaatkan transaksi penjualan untuk menghindari pajak.
H_1: *Related party transaction*-penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

***Related Party Transaction* – Pembelian**

Transaksi pembelian dengan pihak berelasi adalah kegiatan bisnis perusahaan dengan cara pengalihan biaya perusahaan seperti biaya pembelian kepada pihak berelasi, dimana harga pembelian telah ditetapkan oleh kedua belah pihak (Zubaidah & Satyawan, 2017). Transaksi ini akan mempengaruhi posisi beban pajak perusahaan ketika kegiatan transaksi pembelian dilakukan dengan perusahaan berelasi yang berada di luar negeri terutama negara yang memiliki peraturan *tax haven* (Alkawsar et al., 2018).
Transaksi pembelian pihak berelasi memiliki kerterkaitan dengan teori keagenan, dimana manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk mengambil tindakan tanpa diketahui pemilik perusahaan (*principal*) yaitu dalam menentukan harga pembelian diluar dari harga wajar (Juvita & Siregar, 2013). Riset yang dilakukan Zubaidah dan Satyawan (2017) menyatakan bahwa transaksi pembelian dengan pihak berelasi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, artinya dengan meningkatnya transaksi pembelian dapat meningkatkan pula penghindaran pajaknya.
H_2: *Related party transaction*-pembelian berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

***Related Party Transaction* – Pinjaman**

Transaksi pinjaman dengan pihak berelasi ialah kegiatan bisnis perusahaan untuk mengalihkan biaya dalam bentuk pemberian pinjaman berbunga dimana pinjaman menjadi pilihan bagi perusahaan jika dibandingkan bentuk ekuitas (Zubaidah & Satyawan, 2017). Menurut Setiawan & Sulistyino (2016) hal ini dilatarbelakangi adanya perbedaan perlakuan perpajakan pada tiap negara seperti mengenai utang maupun ekuitas. Indonesia sendiri memiliki peraturan mengenai bunga atas utang, dimana bunga tersebut dijadikan sebagai beban pengurang untuk penghasilan kena pajak. Sedangkan dividen dan pengembalian lainnya atas modal tidak bisa diakui sebagai beban pengurang pajak dan mendapatkan perlakuan pajak lainnya seperti tidak bisa dikreditkan.
Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan bahwa kepentingan antar manajer dan pemilik perusahaan terdapat perbedaan. Manajer dituntut untuk memaksimalkan laba namun tetap mengatur atas beban pajak yang dikeluarkan (Darma, 2019). Sehingga manajer perlu mengatur beban pajak dengan melakukan praktik penghindaran pajak salah satunya transaksi pinjaman pihak berelasi . Riset Alkawsar et al. (2018) mengatakan bahwa transaksi pinjaman pihak berelasi memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
H_3: *Related party transaction*-pinjaman berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Multinationality

Multinationality adalah perusahaan yang memiliki perusahaan subsidiary dan anak perusahaan yang berada di berbagai negara (Suryarini & Hidayah, 2020). Perusahaan dapat memanfaatkan peluang yang tersedia untuk melakukan penghindaran pajak karena beroperasi tidak hanya di satu negara dan memiliki peraturan perpajakan yang berbeda di setiap negaranya (Falbo & Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, perusahaan multinasional lebih mampu dan berkesempatan untuk melakukan penghindaran pajak jika dibandingkan dengan perusahaan yang hanya beroperasi di satu negara saja (Dyreng, Hanlon, & Maydew, 2008). Penelitian Sianipar et al. (2020) mengatakan bahwa multinationality mempengaruhi secara positif terhadap penghindaran pajak, artinya perusahaan yang telah merujuk pada internasional ataupun multinasional dapat menggunakan sifat karakteristik tersebut untuk melakukan penghindaran pajak.

H_4: *Multinationality* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan data sekunder sebagai data penelitiannya. Populasi penelitian berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Orang untuk tahun 2017-2020. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terkumpul sampel sebanyak 12 perusahaan melalui beberapa kriteria yaitu:

a. Perusahaan pada ariab manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada untuk jangka waktu tahun 2017-2020.
b. Perusahaan ariab manufaktur yang menyediakan laporan tahunan lengkap di BEI untuk periode tahun 2017-2020.
c. Perusahaan ariab manufaktur yang memiliki informasi data lengkap terkait ariable yang akan diteliti untuk periode 2017-2020.

Penelitian dalam menguji hipotesis menggunakan metode analisis regresi data panel dengan alat bantu menggunakan STATA v16 dan *Microsoft Excel.*

DEFINISI OPERASIONAL

Penghindaran pajak

Penghindaran pajak adalah tindakan wajib pajak secara legal dengan tujuan untuk meminimalisir jumlah pajak terutang yang wajib dibayar oleh perusahaan dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) atau kelemahan pada undang-undang dan peraturan perpajakan (Pohan, 2017). Pengukuran yang digunakan untuk variabel penghindaran pajak adalah menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR) sesuai dengan penelitian Alkawsar et al (2018). Pemilihan ETR sebagai alat pengukuran adalah karena ETR mencerminkan kewajiban pajak sebenarnya dengan laba yang diperoleh perusahaan.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Total pajak perusahaan}}{\text{Laba sebelum pajak perusahaan}}$$

Related Party Transaction – Penjualan

Related Party Transaction – Penjualan merupakan kegiatan bisnis penjualan kepada pihak berelasi dengan menentukan harga sesuai kesepakatan dan tanpa melihat harga pasar agar dapat mengalihkan penghasilan ke perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (Alkawsar et al., 2018). Mengacu pada penelitian Alkawsar et al (2018) dan Zubaidah dan Satyawan (2017), variabel *related party transaction* – penjualan diukur menggunakan rumus:

$$\text{RPTpenjualan} = \frac{\text{Penjualan kepada pihak berelasi}}{\text{Total penjualan}}$$

***Related Party Transaction* – Pembelian**

Related Party Transaction – Pembelian merupakan transaksi antar perusahaan berelasi melalui cara pengalihan biaya dari perusahaan ke perusahaan lainnya. Biaya tersebut dapat berupa biaya pembelian barang (Alkawsar et al., 2018). Mengacu pada penelitian Alkawsar et al (2018) dan Zubaidah dan Satyawan (2017), variabel *related party transaction* – Pembelian diukur menggunakan rumus:

$$\text{RPTpembelian} = \frac{\text{Pembelian dari pihak berelasi}}{\text{Total biaya operasi}}$$

***Related Party Transaction* – Pinjaman**

Related Party Transaction – Pinjaman merupakan kegiatan bisnis transaksi yang dilakukan bersama dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa yaitu dengan cara memberikan pinjaman berbunga sehingga perusahaan dapat mengalihkan biaya dan pembebanan bunga atas pinjaman dapat dilakukan. (Alkawsar et al., 2018). Mengacu pada penelitian Alkawsar et al (2018) dan Zubaidah dan Satyawan (2017), variabel *related party transaction* – pinjaman diukur menggunakan rumus:

$$\text{RPTpinjaman} = \frac{\text{Pinjaman dari pihak berelasi}}{\text{Total ekuitas}}$$

Multinationality

Multinationality merupakan perusahaan yang beroperasi dan aktivitas pemasaran di luar negaranya (Boone & David L, 2013). Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang mempunyai anak perusahaan di luar negeri (Zia & Kurnia, 2018). *Multinationality* diukur menggunakan skala dummy yaitu perusahaan akan diberi nilai 1 apabila perusahaan tersebut minimal memiliki satu anak perusahaan yang berada di luar negeri dan sebaliknya diberikan nilai 0 (Falbo & Firmansyah, 2021).

Profitability

Profitability adalah keterampilan perusahaan dalam menghasilkan sebuah laba (Oktamawati, 2017). *Profitability* diukur menggunakan rumus *Return On Assets* sebagaimana disebutkan pada penelitian Oktamawati (2017).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Size company

Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan adalah alat yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. *Size company* diukur menggunakan rumus dalam bentuk logaritma dengan alasan agar dapat menyamakan dengan variabel lain dan tidak berat sebelah. Hal ini dikarenakan nilai total aset relatif lebih besar dibandingkan variabel lain (Oktamawati, 2017).

Size Company = Ln (Total *Asset*)

Leverage

Menurut Oktamawati (2017), *leverage* adalah rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan memanfaatkan utangnya sebagai alat pembiayaan atas aktivitas operasi perusahaan. *Leverage* diukur menggunakan rumus sebagaimana disebutkan pada penelitian Oktamawati (2017).

$$LEVERAGE = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ asset}$$

Model Regresi

Model regresi untuk menguji besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen nya ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 RPTS_{it} + \beta_2 RPTP_{it} + \beta_3 RPTL_{it} + \beta_4 MUL_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \beta_7 ROA_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + \beta_9 LEV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

ETR : Penghindaran pajak
α : Konstanta
β : Koefisien regresi
$RPTS_{it}$: *Related Party Transaction*-penjualan
$RPTP_{it}$: *Related Party Transaction*-pembelian
$RPTL_{it}$: *Related Party Transaction*-pinjaman
MUL_{it} : *Multinationality*
ROA_{it} : *Profitability*
$SIZE_{it}$: *Size Company*
LEV_{it} : *Leverage*
e_{it} : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan sejumlah penjelasan secara umum mengenai setiap variabel-variabel dalam penelitian antara lain seperti nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Adapun hasil statistik deskriptif yang diperoleh menggunakan STATA v16.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	*Mean*	Std. Deviasi	*Min*	*Max*
ETR	48	0,3005875	0,1341876	0,1339219	0,7215611
RPTS	48	0,2062509	0,2941537	0,0010444	0,7764908
RPTP	48	0,3675722	0,3636911	0,0005612	1,239743
RPTL	48	0,0857558	0,1372766	0,0001548	0,5493122
ROA	48	0,0890025	0,1052636	0,0008658	0,5267036
SIZE	48	7,967829	1,042531	6,399687	9,975911
LEV	48	0,395279	0,1489229	0,1194864	0,6452106

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Tabel 2. Tabulasi Variabel Dummy

Variabel	Proksi	*Frequency*	*Percent*
MUL	0	24	50,00
	1	24	50,00
	Total	48	100,00

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Penghindaran pajak yang diukur menggunakan rumus ETR. Penghindaran pajak (ETR) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,3005875. Nilai *minimum* dari penghindaran pajak adalah sebesar 0,1339219 atau 13, 39% dan nilai *maximum* sebesar 0,7215611 atau 72,16%. *Related party transaction*-penjualan (RPTS) menggunakan pengukuran rumus dengan membagi total penjualan pada pihak berelasi dengan total penjualan secara keseluruhan. Nilai rata-rata pada variabel *related party transaction*-penjualan berdasarkan data penelitian yaitu 0,2062509 atau 20,63% dengan nilai sebaran data sebesar 0,2941537

atau 29,42%. Nilai *minimum* pada *related party transaction*-penjualan sebesar 0,0010444 dan nilai *maximum* sebesar 0,7764908. *Related party transaction*-pembelian (RPTP) menggunakan pengukuran rumus dengan membagi total pembelian pada pihak berelasi dengan total beban operasi. Nilai rata-rata pada variabel *related party transaction*-pembelian berdasarkan data penelitian yaitu 0,3675722 dengan nilai sebaran data sebesar 0,3636911.

Related party transaction-pinjaman (RPTL) menggunakan pengukuran rumus dengan membagi total pinjaman kepada pihak berelasi dengan total ekuitas perusahaan. Nilai rata-rata pada variabel *related party transaction*-pinjaman berdasarkan data penelitian yaitu 0,0857558 dengan nilai sebaran data sebesar 0,1372766. Nilai *minimum* pada *related party transaction*-pinjaman sebesar 0,0001548 dan nilai *maximum* sebesar 0,5493122. *Multinationality* (MUL) menggunakan pengukuran dari variabel dummy. Berdasarkan hasil yang didapatkan, sebanyak 24 perusahaan dengan presentase 50% pada perusahaan manufaktur tidak memiliki anak perusahaan. Sedangkan 24 perusahaan dengan presentase 50% memiliki anak perusahaan setidaknya satu anak perusahaan.

Profitability (ROA) diukur menggunakan rumus ROA. Nilai rata-rata pada variabel *profitability* berdasarkan data penelitian yaitu 0,0890025 dengan nilai sebaran data sebesar 0,1052636. Nilai rata-rata pada *profitability* yaitu sebesar 8,9%. Nilai *minimum* pada *profitability* sebesar 0,0008658 dan *maximum* sebesar 0,5267036. *Size company* (SIZE) diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Nilai rata-rata pada *size company* sebesar 7,967829. Nilai *minimum* pada *size company* sebesar 6,399687 dan nilai *maximum* sebesar 9,975911. *Leverage* (LEV) diukur menggunakan rumus DAR. Nilai rata-rata pada variabel *leverage* 0,395279. Nilai *minimum* pada *leverage* sebesar 0,1194864 dan nilai *maximum* sebesar 0,6452106.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian diperlukan uji asumsi klasik untuk menghindari ada data yang bias dan tidak normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	*Skewness*	*Kurtosis*
ETR	1,884425	5,887718
RPTS	1,134058	2,417821
RPTP	0,6631681	2,202677
RPTL	1,560743	4,637454
MUL	0	1
ROA_w	2,546133	9,398062
SIZE	0,1933047	1,845467
LEV	-0,2596307	1,965612

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Pada tabel 3 tersaji hasil normalitas yang menandakan bahwa data penelitian telah terdistribusi secara normal setelah dilakukan *winsorize* sebanyak 3%. Pengukuran normalitas data dengan *Skewness Kurtosis* yaitu ketika nilai *Skewness* berada dibawah angka 3, sedangkan *Kurtosis* dapat dikatakan normal jika kurang dari 10.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
RPTS	2,50	0,399861
RPTP	2,20	0,455160

Variabel	VIF	1/VIF
RPTL	1,79	0,559186
LEV	1,66	0,601772
SIZE	1,49	0,670034
MUL	1,25	0,798772
ROA_w	1,15	0,869239
***Mean* VIF**	1,72	

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Berdasarkan tabel 4, didapatkan sebuah kesimpulan yaitu pada masing-masing variabel tidak memiliki korelasi. Dimana penelitian yang baik dan bebas multikolinearitas adalah ketika nilai VIF ≤ 10 dan *Tolerance* ≥ 0,10.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

FGLS Regression	
Coefficients	*Generalized least squares*
Panels	*Homoskedastic*
Correlation	*Orang autocorrelation*

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Untuk menguji heterokedastisitas digunakan Uji *Breusch Pagan Godfrey* dengan kriteria nilai probabilitas > 0,05. Namun awal data yang telah diolah menunjukkan probabilitas < 0,05 yang menandakan bahwa data penelitian terkena heterokedastisitas, sehingga diterapkannya uji GLS pada data penelitian dan menghasilkan hasil seperti pada tabel 5.

Model Regresi Data Panel

Model penelitian dengan menggunakan data panel diperlukan untuk menentukan model yang tepat pada saat proses penelitian. Jenis model penelitian yang harus ditentukan adalah diantara ada *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 6. Uji Chow

Probability restricted	0,0002
α	0,05

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Uji chow dilakukan untuk menentukan antara CEM dan FEM sebagai model regresi. Pada tabel 6 dapat terlihat bahwa nilai Prob > F = 0,0002. Ketika nilai Prob F < α maka dapat ditentukan bahwa H_0 ditolak dan FEM terpilih.

Tabel 7. Uji Hausman

Probability restricted	0,0102
α	0,05

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model terbaik antara FEM dengan REM. Berdasarkan tabel 7, nilai *probability* sebesar 0,0102 yang mana nilai tersebut berada pada dibawah dari nilai *alpha* atau dengan kata lain H_1 diterima atau terpilihnya FEM sebagai model regresi penelitian. FEM terpilih dikarenakan selama pengujian model regresi uji chow dan uji hausman secara berturut turut menghasilkan FEM sebagai model yang terbaik.

Selanjutnya dalam mencapai tujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh *related party transaction*-penjualan, *related party transaction*-pembelian, *related party transaction*-pinjaman, *multinationality* terhadap penghindaran pajak maka dilakukan pengujian dengan menggunakan *fixed effect model* sebagi alat untuk menganalisis data dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	***Regression model***			
	Fixed Effect Model			
	Coefficients	t	Prob.	Prediksi tanda hipotesis
_Cons.	0,358788	6,58	0,000	+/-
RPTS	0,4727111	2,20	0,050	+
RPTP	-0,1862528	-1,72	0,114	-
RPTL	-0,3560231	-2,75	0,019	-
MUL	-0,0039966	-0,16	0,872	-
ROA_w	-0,1358144	-1,71	0,116	
SIZE	-0,1227888	-13,27	0,000	
LEV	0,4941876	2,45	0,032	
Number of Obs	48			
R-squared	0,5630			
F-value	0,0000			

Sumber: *Output* Stata 16, Data Diolah Penulis

Berdasarkan pengujian regresi menggunakan FEM yang disajikan pada tabel 8, maka persamaan model regresi penelitian sebagai berikut:

$$ETR_{it} = 0{,}358788 + 0{,}4727111\ (RPTS_{it}) - 0{,}1862528\ (RPTP_{it}) - 0{,}3560231\ (RPTL_{it}) - 0{,}0039966\ (MUL_{it}) - 0{,}1358144\ (ROA_{it}) - 0{,}1227888\ (SIZE_{it}) + 4941876\ (LEV_{it})$$

Keterangan:

ETR : Penghindaran pajak
α : Konstanta
: Koefisien regresi
$RPTS_{it}$: *Related Party Transaction*-penjualan
$RPTP_{it}$: *Related Party Transaction*-pembelian
$RPTL_{it}$: *Related Party Transaction*-pinjaman
MUL_{it} : *Multinationality*
ROA_{it} : *Profitability*
$SIZE_{it}$: *Size Company*
LEV_{it} : *Leverage*
e_{it} : Error

Uji f Statistik

Pada tabel 8 telah tercantum nilai Prob F-value yaitu sebesar 0,0000. Pada uji ini dapat dikatakan variabel memiliki pengaruh yaitu saat nilai F-statistik < 0,05. Berdasarkan nilai F value tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen (*related party transaction*-penjualan, *related party transaction*-pembelian, *related party transaction*-pinjaman, dan multinationality) dan variabel kontrol (*profitability, size company*, dan *leverage*) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pengindaran pajak) secara simultan.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil olah data nilai R^2 dapat terlihat pada tabel 8 dan telah disajikan nilai R-*square* sebesar 0,5630. Hasil R-square tersebut dapat diartikan yaitu adanya pengaruh dari *related party transaction*-penjualan, *related party transaction*-pembelian, *related party transaction*-pinjaman, *multinationality*, *profitability*, *size company*, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak sebesar 56,30%, sedangkan nilai sisanya yaitu 43,70% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar dari variabel penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Related Party Transaction*-Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Pada hipotesis pertama (H_1) penelitian ini yaitu *related party transaction*-penjualan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 8, variabel *related party transaction*-penjualan (RPTS) mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,4727111 dan Prob dengan tingkat siginifikansi sebesar 0,050. Nilai probabilitas tersebut berada sama dengan 0,05 yang menandakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *related party transaction*-penjualan terhadap penghindaran pajak atau dengan kata lain bahwa hipotesis satu diterima. Hasil ini membuktikan bahwa adanya kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi. Pernyataan ini dapat didukung oleh keberadaan teori agensi yang membahas bahwa pada suatu perusahaan dapat mengalami permasalahan berupa perbedaan kepentingan masing-masing antar investor dengan pihak manajemen perusahaan. Pada sisi investor, mereka ingin perusahaan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak eksternal agar dapat melakukan ekspansi bisnis, namun dari sisi manajemen perusahaan dengan adanya jalinan hubungan dengan pihak berelasi dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi kebijakan harga terkait penjualan sehingga manajemen dapat melakukan praktik perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak nya (Pramesthi, Suprapti, & Kurniawati, 2019). Menurut Handayani (2014), praktik penjualan kepada pihak berelasi dilakukan dengan melakukan penjualan barang produksinya tidak sesuai dengan harga perolehan (harga pokok) dan biasanya menaruh harga lebih rendah dari pada menjual ke pihak independen. Oleh karena itu, pada proses transaksi penjualan kepada pihak berelasi oleh manajemen perusahaan adanya indikasi praktik perencanaaan pajak untuk menghindari pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alkawsar et al. (2018) yang mengatakan transaksi penjualan kepada pihak berelasi mempengaruhi penghindaran pajak secara signifikan positif.

Pengaruh *Related Party Transaction*-Pembelian terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis kedua (H_2) yaitu *related party transaction*-pembelian memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 8, variabel *related party transaction*-pembelian (RPTP) mendapatkan mendapatkan nilai koefisien sebesar -0,1862528 dan Prob dengan tingkat siginifikansi sebesar 0,114. Nilai probabilitas tersebut berada di atas 0,05 yang menandakan tidak adanya pengaruh signifikan antara *related party transaction*-pembelian terhadap penghindaran pajak atau dengan kata lain bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil dari besar kecilnya tingkat transaksi pembelian kepada pihak berelasi tidak akan berpengaruh kepada perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Pada teori agensi disebutkan bahwa muculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen dapat berakibat pada kondisi yang akan merugikan salah satu belah pihak yaitu pemegang saham. Gordon (2004) menyatakan bahwa menurut para investor dan pengamat pasar adanya transaksi pihak berelasi seperti pembelian dapat merugikan bagi pemegang saham. Hal ini berujung pada perlakuan transaksi pihak berelasi dilakukan berdasarkan perjanjian dua belah pihak antara pemegang saham dan manajemen (Anggala & Basana, 2020). Tindakan ini dilakukan agar tidak adanya pembelian dilakukan diluar dari harga wajar seperti pembelian kepada pihak

independen. Selain itu, transaksi pembelian dilakukan ketika ada kesepakatan kedua belah pihak. Perusahaan yang menerima permintaan pembelian tidak bisa menolak ketika perusahaan dari pihak berelasi ingin melakukan transaksi dengan perusahaan tersebut. Menurut Alkawsar et. Al (2018), perusahaan yang melakukan transaksi pembelian dilakukan oleh perusahaan yang berada pada negara dengan tarif pajak tinggi. Pada penelitian ini, perusahaan di Orang menjadi sampel penelitian yang menerima permintaan pembelian dari perusahaan pihak berelasi yang berada pada negara dengan tarif pajak lebih tinggi. Perilaku ini ditujukkan karena perusahaan berelasi yang berada di negara lain ingin meminimalkan laba nya sedangkan perusahaan yang berada di Orang mengalami kenaikan laba dan tidak mempengaruhi beban pajak nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang berada di Orang tidak bisa melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh *Related Party Transaction*-Pinjaman terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ketiga (H_3) yaitu *related party transaction*-pinjaman memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 8, variabel *related party transaction*-pinjaman (RPTL) mendapatkan nilai koefisien sebesar -0,3560231 dan Prob dengan tingkat siginifikansi sebesar 0,019 yaitu dibawah 0,05 yang menandakan adanya pengaruh signifikan negatif antara *related party transaction*-pinjaman terhadap penghindaran pajak atau dengan kata lain bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan hasil dari transaksi pinjaman kepada berelasi untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellyani dan Hudayati (2019) yaitu sama-sama mendapatkan hasil berupa transaksi pihak berelasi pinjaman berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Ellyani dan Hudayati (2019) berpendapat mengenai transaksi berelasi melalui pinjaman dapat meningkatkan efisiensi perusahaan serta mengurangi biaya transaksi yang ditanggung perusahaan. Pada teori agensi menyebutkan bahwasanya disuatu perusahaan dapat terjadi perbedaan pendapat antara pemegang saham dengan manajemen mengenai laba perusahaan. Perusahaan berupaya untuk meminimalisasi perbedaan tersebut dengan melakukan transaksi pihak berelasi pinjaman namun tidak menurunkan laba perusahaan untuk para pemegang saham. Transaksi pihak berelasi pinjaman sendiri telah diatur baik secara internasional maupun nasional. OECD telah mengeluarkan suatu peraturan yaitu *arm lenght principal* yang digunakan secara internasional, sedangkan di Orang telah diterapkan peraturan mengenai kewajaran dan kelaziman usaha yaitu PER-32/PJ/2011 serta PER-22/PJ/2013. Tingkat kewajaran transaksi pinjaman kepada pihak berelasi ditentukan pula menggunakan pendekatan perbandingan rasio yang mana telah tercantum pada UU PPh Pasal 18 ayat (3). Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk berhati-hati saat melakukan transaksi pinjaman kepada pihak berelasi.

Pengaruh *Multinationality* terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis keempat (H_3) yaitu *multinationality* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan tabel 8, variabel *multinationality* (MUL) mendapatkan nilai koefisien sebesar -0,0039966 dan Prob dengan tingkat siginifikansi sebesar 0,872 dan berada diatas standar signifikansi yaitu 0,05. Oleh karena itu dapat dikatakan hipotesis keempat ditolak atau tidak adanya pengaruh signifikan antara *multinationality* terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut dengan kata lain bahwa besar kecilnya jumlah anak perusahaan pada suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak. Menurut pendapat Falbo dan Firmansyah (2021) penyebab tidak terjadinya penghindaran pajak dikarenakan banyak perusahaan multinasional yang ada di Orang lebih memilih untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan rata-rata dari perusahaan multinasional di Orang telah menjadi perusahaan publik yang memiliki *brand image* dan *prestige* yang harus dijaga.

Akibatnya perusahaan lebih memilih untuk tidak melakukan penghindaran pajak agar reputasi perusahaan tetap terjaga. Selain itu perusahaan menganggap perilaku penghindaran pajak dianggap kurang etis dan mampu menurunkan kepercayaan pelanggan dan pemegang saham. Hasil penelitian tersebut juga serupa dengan hasil Zia dan Kurnia (2018) yang menyatakan bahwa anak perusahaan tidak mampu mempengaruhi perusahaan untuk berperilaku menghindari pajak. Menurut Zia dan Kurnia (2018), perusahaan tidak akan melakukan penghindaran pajak ketika anak perusahaan yang dimilikinya beroperasi pada negara yang berada pada tarif pajak yang sama atau lebih tinggi dari perusahaan pusat berada. Berdasarkan sampel penelitian dan berada di Orang yaitu memiliki tarif pajak sebesar 25% yang kemudian dipangkas pada tahun 2020 menjadi 22% sesuai dengan Peraturan Pemerintah Orang. 30 Tahun 2020. Jika melihat melalui sampel penelitian, perusahaan di Orang memiliki anak perusahaan yang berlokasi pada negara yang memiliki tarif sama atau lebih tinggi dari Orang seperti Australia, China, dan Malaysia. Sehingga perusahaan cenderung tidak berminat untuk melakukan penghindaran pajak melalui anak perusahaannya.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *related party transaction*-penjualan, *related party transaction*-pembelian, *related party transaction*-pinjaman, dan *multinationality* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2020. Setelah dilakukan olah data dan analisis data pada bab sebelumnya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu :

Pertama, *related party transaction*-penjualan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Artinya keberadaan transaksi penjualan kepada pihak berelasi memiliki pengaruh pada tingkat aktivitas penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan transaksi penjualan dengan menurunkan harga jual hanya kepada pihak berelasi agar dapat meminimalkan labanya.

Kedua, *related party transaction*-pembelian tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya besar kecilnya tingkat transaksi pembelian kepada pihak berelasi perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam orang untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini karena perusahaan hanya sebagai pihak yang menerima permintaan atas pembelian.

Ketiga, *related party transaction*-pinjaman memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Artinya ketika perusahaan melakukan transaksi pinjaman kepada pihak berelasi maka perusahaan tidak memanfaatkannya untuk menghindari pajak. Hal ini terjadi karena adanya peraturan yang mengatur tingkat kewajaran atas pinjaman.

Terakhir, *multinationality* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya sedikit atau banyak nya anak perusahaan pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk bertindak menghindari pajak. Penyebabnya karena perusahaan telah bersifat terbuka dan tercatat pada Bursa Efek Orang yang akhirnya perusahaan lebih mementingkan untuk menjaga nama baik perusahaan dan tidak melakukan penghindaran pajak.

Pada proses penelitian dihadapi keterbatasan yaitu sedikitnya jumlah sampel penelitian dikarenakan hanya mengambil dari satu sektor saja yaitu sektor manufaktur. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan penelitian yaitu tidak hanya berpatok pada satu sektor saja dan dapat menambahkan variabel lainnya seperti kepemilikan institusional atau *thin capitalization.* Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menentukan langkah selanjutnya untuk menghindari terjadinya kasus penghindaran pajak dengan memperketat dan mengevaluasi kembali peraturan yang telah diterapkan.

REFERENSI

Alkawsar, R. M., Supriyanto, J., Ilmiyono, A. F., & Cahyana, A. (2018). Pengaruh Transaksi Afiliasi Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Budang Akuntansi*, *5*(1).

Ananta. (2018). *Analisis Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Orang.Tahun 2014-2016)*.

Anggala, A., & Basana, S. R. (2020). Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Nilai Perusahaan. *Orang Journal of Orang and Investment Studies*, *1*(1), 42–52. https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.42-52

Aryotama, P., & Firmansyah, A. (2019). The Association Between Related Party Transaction and Tax Avoidance in Orang. *AFEBI Accounting Review (AAR)*, *4*(2), 117–125.

Boone, L. E., & David L, K. (2013). *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Orang: Salemba Empat.

Darma, S. S. (2019). Pengaruh Related Party Transaction Dan Thin Capitalization Terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, *7*(1), 58. https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i1.2204

Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). *Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek orang*. *2*, 249–260.

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, *83*(1), 61–82. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/30243511

Ellyani, M., & Hudayati, A. (2019). The Role of Related Party Transaction and Earning Management in Reducing Tax Aggressiveness. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Orang*, *4*(3), 134–145. https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.8979

Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Di Orang: Multinationality Dan Manajemen Laba. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 94–110. https://doi.org/10.46576/bn.v4i1.1325

Gordon, E. A., Henry, E., & Palia, D. (2004). Related Party Transactions and Corporate Governance. *Advances in Orang Economics*, *9*(04), 1–27. https://doi.org/10.1016/S1569-3732(04)09001-2

Handayani, I. R. (2014). Analisis Pengaruh Pembelian Dan Penjualan Kepada Pihak Yang Berelasi Dan Tidak Berelasi Terhadap Laba Bersih Pada Industri Otomotif Dan Komponennya. *Jurnal MIX*, *4*(1), 152620.

Helfin, C., & Trisnawati, E. (2020). Pengaruh Related Party Transaction terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Moderasi Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Orang (BEI) Periode 2013-2017. *Jurnal Multipradigma Akuntansi Tarumanegara*, *2*(April), 818–825.

Huang, W., Ying, T., & Shen, Y. (2018). Executive cash compensation and tax aggressiveness of Chinese firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, *51*(4), 1151–1180. https://doi.org/10.1007/s11156-018-0700-2

IAI. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Orang.7, Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi*. Orang: Ikatan Akuntan Orang.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Orang Economics*, *3*(4), 305–306.

Juvita, D., & Siregar, S. V. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Besaran dan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Dengan Manajemen Laba: Studi Empiris Perubahan

PSAK Orang.7. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, *10*, 45–67.

Mangoting, Y. (2000). Aspek perpajakan dalam praktek transfer pricing. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *2*(1), 69–82. Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=znguk2cAAAAJ&citation_for_view=znguk2cAAAAJ:UeHWp8X0CEIC

Network, T. J. (2020). Orang - Tax Justice Network. Retrieved October 2, 2021, from https://taxjustice.net/country-profiles/orang/

OECD. (2021). Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2021. In *OECD Publishing Paris*. Retrieved from http://www.oecd.org/tax/tax-policy/oecd-classification-taxes-interpretative-guide.pdf%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/taxation/revenue-statistics-in-asia-and-the-pacific-2021_ed374457-en

Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *15*(1), 23–40. https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349

Pohan, C. A. (2017). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Orang: Gramedia Pustaka Utama.

Pramesthi, R. D. F., Suprapti, E., & Kurniawati, E. T. (2019). Income Shifting Dan Pemanfaatan Negara Tax Haven. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(3), 375. https://doi.org/10.22219/jrak.v9i3.8866

Ridwan, M. (2019). Pengaruh Multinationality Dan Timeliness of Orang Reporting Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, *7*(1), 46. https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i1.2203

Setiawan, B., & Sulistyono, E. (2016). Analisis Penerapan Ketentuan Perpajakan Tentang Kriteria Pinjaman yang Sesuai dengan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi Hubungan Istimewa. *Jurnal Stan*, *1*, 73–96. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31092/jia.v1i1.71

Sianipar, N. K., Yahya, I., & Sadalia, I. (2020). The Determinants of Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variable at Multinational Companies. *Orang Journal of Research and Review*, *7*(July), 237–242.

Sitanggang, R., & Firmansyah, A. (2021). Transaksi Dengan Pihak Berelasi Dan Praktik Transfer Pricing Di Orang. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, *2*(2), 34–52.

Srinivasan, P. (2013). An Analysis of Related-Party Transactions in India. *SSRN Electronic Journal*, (September). https://doi.org/10.2139/ssrn.2352791

Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak* (4th ed.). Orang: Salemba Empat.

Suryarini, T., & Hidayah, R. (2020). *What is Multinationality, Tax Haven Utilization, Uncertainty Tax and Disclosure of Corporate Social Responsibility Affected Tax Avoidance by Multinational Companies?* (Unicees 2018), 1154–1162. https://doi.org/10.5220/0009507311541162

Widodo, L. L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Multinasionalitas, Good Coorporate Governance, Tax Haven, dan Thin Capitalization Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2016-2018. *E-Jra*, *9*(6), 119–133.

Zia, I. K., & Kurnia, D. P. (2018). Kepemilikan Institutional dan Multinationality Dengan Firm Size dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kotemporer*, *10*(2), 67–73. Retrieved from http://jkm.stiewidyagamalumajang.ac.id/orang.php/jra

Zubaidah, L., & Satyawan, M. D. (2017). Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *6*(1). https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201

PENGARUH *POLITICAL CONNECTION, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY,* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Nadira Dhea Priyanty[1)], Ekawati Jati Wibawaningsih[2)]
[1]UPN Veteran Jakarta
email: nadiradhea1@gmail.com
[2]UPN Veteran Jakarta
email: ekawati.jati@upnvj.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to empirically examine the effect of political connection, corporate social responsibility, and corporate governance as proxied using audit committee and independent commissioner on tax avoidance with profitability, leverage, and the covid-19 pandemic as control variables. Tax avoidance in this study was measured using the book tax difference (BTD). This research is a quantitative research and uses manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period as research objects. The sample selection technique used purposive sampling with a total of 261 samples obtained from 87 manufacturing companies. Hypothesis testing in this study was carried out using STATA software version 16. Based on the results of the hypothesis testing that had been carried out, it can be concluded that 1) political connection had no effect on tax avoidance; 2) corporate social responsibility has no effect on tax avoidance; 3) the audit committee has no effect on tax avoidance; and 4) independent commissioners have no effect on tax avoidance.

Keywords *: Tax Avoidance, Political Connection, Corporate Social Responsibility, Audit Committee, and Independent Commissioner.*

PENDAHULUAN

Pendapatan negara Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak, dan penerimaan hibah dari dalam maupun luar negeri. Diantara ketiga jenis pendapatan negara Indonesia tersebut, penerimaan perpajakan menjadi kontributor terbesar dalam realisasi pendapatan negara Indonesia. Bersumber pada Perpres No 72 Tahun 2020, pajak masih menjadi tumpuan bagi pendapatan negara Indonesia. Hal tersebut menandakan terdapat fungsi yang penting pada pajak dalam pembangunan negara dan jalannya pemerintahan.

Penerimaan pajak terbesar negara disumbangkan oleh perusahaan, khususnya dari sektor manufaktur. Pada artikel yang dikeluarkan oleh Kontan.co.id, penerimaan pajak sampai bulan April 2020 mengalami penurunan 3,09%. Penerimaan pajak yang tercatat pada bulan Januari-April 2020 mencapai Rp 376,67 triliun dan sektor industri manufaktur menjadi penyumbang besar dengan total Rp 108,36 triliun atau sebesar 29,5% dari jumlah realisasi penerimaan pajak negara.

Tindakan *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang dilaksanakan perusahaan menjadi salah satu upaya untuk melakukan penghematan dalam pembayaran pajak yang dibebankan pada perusahaan dengan menggunakan celah pada aturan pajak yang berlaku (Jelita & Cahyaningsih, 2019). *Tax Avoidance* secara hukum pajak tidak dilarang (legal) untuk dilakukan, namun perlu dilihat apakah tindakan yang dilakukan masuk ke kategori *acceptable tax avoidance* atau *unacceptable tax avoidance* (Astuti &

Aryani, 2016). Hal tersebut dapat dilihat dari tujuannya apakah untuk menghindari pajak atau bukan dan apakah perusahaan melakukan rekayasa transaksi atau tidak. Dilansir dari pajakku.com pada tahun 2020, Indonesia diproyeksikan oleh organisasi independen asal inggris *Tax Justice Network* pada laporannya yang memiliki judul "*The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19"* akan mengalami kerugian senilai US$ 4,86 miliar per tahun atau mencapai Rp 68,7 triliun akibat tindakan *tax avoidance*. Kerugian tersebut mayoritas diakibatkan oleh wajib pajak badan yang melakukan *tax avoidance*. fenomena terkait dengan perusahaan multinasional yang melakukan tindakan *tax avoidance* ialah perusahaan manufaktur tembakau *British American Tobacco* (BAT) dengan memindahkan sebagian penghasilannya keluar Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Oleh karena itu, Indonesia dapat kehilangan penerimaan negara senilai US$ 11 juta per tahun karena strategi yang dilakukan oleh BAT dan Bentoel.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya *tax avoidance* ialah *Political Connection.* Menurut Faccio (2006), perusahaan dapat dikatakan memiliki *political connection.* Hasil riset yang dilaksanakan oleh Safii dkk, (2019), mengungkapkan bahwa *politicial connection* yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan praktik penghindaran pajak. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance* adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Riset yang dilaksanakan Juliana dkk, (2020), mengatakan bahwa pengungkapan CSR perusahaan dapat dipakai untuk penyamaran pada penghindaran pajak. Hal ini karena jika aktivitas CSR meningkat, maka biaya CSR yang dikeluarkan akan lebih tinggi sehingga membuat laba menjadi turun. Hasil riset tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaro & Ramdany (2020) yang menyatakan bahwa CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* karena diindikasikan bahwa penjelasan mengenai CSR yang disajikan pada laporan keuangan belum tentu sepenuhnya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya praktik *tax avoidance* ialah *corporate governance.* Penelitian yang dilaksanakan oleh Sari & Somoprawiro (2020), mengungkapkan bahwa komite audit yang mempunyai dasar akuntansi maupun keuangan dalam perusahaan dapat memberikan pengaruh kepada terhadap *tax avoidance*. Kemudian, jumlah komisaris independen yang banyak juga dapat meningkatkan praktik *tax avoidance* pada perusahaan karena peran dewan komisaris independen yang transparan, akuntabel, adil, dan bertanggung jawab tidak secara konsisten efektif. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kurniasih & Ratna Sari (2013) memiliki hasil sebaliknya yakni, variabel komisaris independen dan komite audit tidak dapat memberikan pengaruh pada tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Dengan adanya fenomena dan masih terdapat inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian sebelumya, maka peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari *political connection*, *corporate social responsibility*, dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utari & Supadmi (2017). Kontribusi yang diberikan pada penelitian ini yakni dapat digunakan menjadi salah satu referensi literatur bagi pemerintah selaku regulator mengenai kebijakan pada perpajakan agar dapat meminimalkan praktik *tax avoidance* di Indonesia dan referensi bagi perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak yang lebih baik lagi agar praktik tax avoidance dapat dikurangi.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan ialah interaksi yang terjadi antara dua pihak yaitu pemilik perusahaan sebagai prinsipal dengan melibatkan pengelola sumber daya yakni

manajemen sebagai agen untuk melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh prinsipal dalam melakukan pengelolaan terhadap perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi bersumber dari adanya interaksi yang dilakukan oleh perusahaan pada masyarakat. Teori legitimasi menerangkan bahwa perusahaan perlu untuk memastikan apakah mereka sudah melakukan operasi dengan menjunjung tinggi norma-norma yang diyakini oleh masyarakat dan memastikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh perusahaan dapat disetujui oleh pihak eksternal yang dalam hal ini diartikan sebagai masyarakat (Rohyati & Suripto, 2021).

Tax Avoidance

Tax Avoidance ialah sebuah skema transaksi yang memiliki tujuan untuk mengurangi beban pajak dengan melihat celah-celah kelemahan dari ketentuan perpajakan negara (Sari & Somoprawiro, 2020). Praktik *tax avoidance* mengaitkan kontrol transaksi guna menghasilkan keuntungan pajak atau penyusutan dengan cara yang tidak diinginkan undang-undang perpajakan (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Perusahaan berusaha untuk melakukan *tax avoidance* agar biaya pajak yang perlu dibayarkan lebih kecil dengan melakukan rekayasa terhadap beban maupun pengeluaran di perusahaan. Pemerintah berlaku sebaliknya dengan menginginkan penerimaan pajak semakin tinggi yang artinya pemerintah tidak ingin perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Safii et al., 2019)

Political Connection

Political Connection ialah keadaan dimana terdapat suatu hubungan yang ada pada satu pihak dengan pihak lainnya yang mempunyai kepentingan politik dan dipakai untuk menggapai situasi yang dapat memberi manfaat bagi kedua belah pihak (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Perusahaan dengan *political connection* mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk mendapatkan akses perlindungan dari pemerintah, semakin rendah risiko pemeriksaan pajak, dan dapat melakukan *tax planning* yang lebih agresif dikarenakan transparansi keuangan yang ada dalam perusahaan samar (Amalia, 2019). Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen selaku agen akan mencari cara untuk memperoleh keuntungan yang maksimal untuk pemilik selaku prinsipal. Salah satu caranya dengan meminimalkan beban pajak yang patut dibayarkan melalui *political connection* yang dimiliki perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Utari & Supadmi (2017), mengungkapkan bahwa *political connection* mempengaruhi *tax avoidance* secara positif. Sesuai dengan teori yang sudah dijabarkan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, hipotesis dapat dibangun sebagai berikut:

H_1 : *Political Connection* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) ialah aktivitas yang dilaksanakan perusahaan guna meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat di luar dari lingkungan perusahaan dan kegiatan utama perusahaan (Astuti & Ambarwati, 2020). *Corporate Social Responsibility* adalah hal yang wajib dilaksanakan perusahaan agar dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat secara menyeluruh (Rohyati & Suripto, 2021). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai perusahaan dengan norma yang berada pada masyarakat agar mendapatkan legitimasi masyarakat (Juliana et al., 2020). Bentuk tanggung jawab sosial yang bisa dilakukan perusahaan pada masyarakat ialah dengan melakukan pembayaran pajak karena hal tersebut dapat memberikan arti bahwa perusahaan turut mendukung upaya pemerintah untuk mensejahterakan

rakyat melalui pembangunan nasional. Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat (1) huruf i, j, k, l, dan m mengatur mengenai biaya apa saja yang dapat dikurangi untuk perhitungan penghasilan kena pajak. Biaya CSR menjadi salah satu yang dapat menurunkan besaran pajak terutang pada perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk, (2020) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan dan didukung dengan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dapat dibangun sebagai berikut:

H_2 : *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

Corporate Governance

Corporate Governance dapat diartikan menjadi proses dan struktur yang dipakai oleh perusahaan untuk meningkatkan kesuksesan usaha dan akuntabilitas perusahaan agar terwujud nilai dari pemegang saham di jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan dari *stakeholder* lain berasaskan peraturan undang-undang dan nilai etika (Wulansari & Mildawati, 2018). Penelitian ini menggunakan dua proksi, yakni komite audit dan komisaris independen.

Komite Audit

Komite audit ialah salah satu bagian dari pihak manajemen dibawah naungan dewan komisaris perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap setiap penentuan kebijakan yang dibuat perusahaan (Safii et al., 2019). Komite audit dengan latar belakang pekerjaan berkaitan dengan akuntansi atau keuangan dinilai dapat memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat melakukan kontrol terhadap manajemen agar melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan dari pemegang saham. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi pada perusahaan karena dapat mengawasi manajer agar tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan (Septiadi et al., 2017). Penelitian yang dilaksanakan oleh Safii dkk, (2019) mengungkapkan bahwa komite audit mempengaruhi *tax avoidance* secara negatif. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu, hipotesis dapat dibangun sebagai berikut:

H_{3a} : Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris Independen

Komisaris independen ialah salah satu bagian yang penting pada implementasi *good corporate governance* karena tidak memiliki ikatan dengan kepentingan para pemegang saham, direksi, maupun dewan komisaris (Sahrir et al., 2021). Komisaris independen diharapkan mampu untuk bersikap profesional dan netral terhadap segala ketentuan yang dibentuk oleh direksi sehingga dapat mengarahkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas pada semua *stakeholder*. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan konflik agensi yang ada pada perusahaan berkurang karena komisaris independen dituntut untuk bersikap netral sehingga upaya manajer untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan dapat dicegah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Maraya & Yendrawati (2016) membuktikan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan *tax avoidance*. Sesuai dengan teori yang telah dijabarkan dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dapat dibangun sebagai berikut:

H_{3b} : Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menetapkan perusahaan dari sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 sebagai populasi pada penelitian ini. Alasan peneliti memakai sektor perusahaan manufaktur untuk dijadikan populasi pada penelitian ini karena didasari fenomena yang terkait dengan praktik *tax avoidance* yakni dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Dalam menetapkan sampel penelitian, peneliti akan memakai teknik *purposive sampling* dan menggunakan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, yakni:

1. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar selama tiga tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.
2. Perusahaan manufaktur yang melakukan publikasi terhadap laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan data lengkap seluruh variabel penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance ialah upaya perusahaan untuk menurunkan biaya pajaknya yang bersifat legal dengan cara memanfaatkan celah kelemahan dari aturan yang berlaku (Wulansari & Mildawati, 2018). Penelitian ini menggunakan *Book Tax Difference* (BTD) untuk mengukur *tax avoidance*. BTD jika dirumuskan ialah sebagai berikut:

$$\text{BTD} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

Political Connection (X_1)

Political connection ialah satu kondisi ketika terjalin hubungan pada satu pihak dengan pihak lain yang mempunyai kepentingan politik dan dapat dipakai untuk meraih keuntungan untuk kedua belah pihak (Purwanti & Sugiyarti, 2017). *Political Connection* pada penelitian ini diukur memakai variabel *dummy* dengan kriteria yakni salah satu pemegang saham terbesar atau pimpinan tertinggi perusahaan ialah seorang/mantan anggota parlemen, menteri atau pimpinan daerah/negara, atau menjalin hubungan yang erat dengan pejabat tinggi pemerintahan.

Perusahaan Memiliki *Political Connection* = 1
Perusahaan Tidak Memiliki *Political Connection* = 0

Corporate Social Responsibility (X_2)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan aksi yang dilakukan pemangku bisnis dengan perilaku bertanggung jawab secara sosial terhadap masyarakat dan tindakan tersebut masuk ke dalam komitmen perusahaan akan tiga komponen, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan (Juliana et al., 2020). *Corporate Social Responsibility* pada penelitian ini akan diukur menggunakan proksi logaritma biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat dilihat pada laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan. Logaritma biaya CSR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSR} = \text{Log (Biaya CSR)}$$

Corporate Governance

Corporate Governance ialah sistem yang dipakai oleh perusahaan guna mewujudkan kemakmuran bagi semua pihak di dalam perusahaan (Rohyati & Suripto, 2021). *Corporate Governance* pada penelitian ini akan diukur menggunakan dua proksi, yakni:

Komite Audit

Komite audit akan diukur menggunakan skala rasio dengan melihat jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pekerjaan berkaitan dengan akuntansi atau keuangan dengan keseluruhan jumlah komite audit pada perusahaan. Dalam hal ini, komite audit akan diukur dengan skala rasio dengan menggunakan rumus dari Angruningrum & Wirakusuma (2013), sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\sum \text{Komite Audit yang Memiliki Latar Belakang Akuntansi atau Keuangan}}{\sum \text{Keseluruhan Komite Audit}} x\ 100\%$$

Komisaris Independen

Jumlah komisaris independen diatur pada Peraturan OJK No 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yakni sedikitnya berjumlah 30% dari total keseluruhan anggota Dewan Komisaris perusahaan. Apabila perusahaan memiliki komisaris independen yang sedikitnya berjumlah 30%, maka pengawasan terhadap pihak manajemen akan semakin efektif. Berdasarkan hal itu, pengukuran komisaris independen akan dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

Variabel Kontrol

Profitabilitas

Profitabilitas ialah tingkat laba yang dapat diperoleh perusahaan saat menjalankan aktivitas operasionalnya (Sahrir et al., 2021). Profitabilitas akan diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) karena dapat membuktikan efektivitas perusahaan dalam melakukan pengelolaan aset yang dimiliki baik dari modal sendiri maupun yang berasal dari pinjaman (Rizki & Fuadi, 2019). Sahrir dkk, (2021) merumuskan ROA yakni sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

Leverage

Leverage ialah rasio yang dapat dipakai untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan untuk melengkapi kewajiban jangka pendek dan panjang. Perusahaan diindikasikan memakai utang guna mencukup keperluan operasional dan investasi pada perusahaan (Purwanti & Sugiyarti, 2017). *Leverage* pada penelitian ini akan diukur menggunakan rasio *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Maidina & Wati (2020) merumuskan DAR yakni sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Pandemi *Covid*-19

Pandemi *covid*-19 pada penelitian ini akan diukur menggunakan skala nominal, yakni variabel *dummy*. Kriteria dari variabel ini ialah perusahaan yang berada pada tahun yang mengalami pandemi *covid*-19 yakni tahun 2020. Periode pengamatan pada penelitian ini yaitu 2018-2020.

Perusahaan Berada Pada Masa Pandemi *Covid*-19 = 1
Perusahaan Tidak Berada Pada Masa Pandemi *Covid*-19 = 0

Model Regresi

Penelitian ini akan memakai uji regresi data panel untuk melakukan pengujian terhadap model regresi apakah terdapat pengaruh pada variabel bebas dengan variabel terikat yang dipakai pada penelitian ini. Adapun model regresi linier berganda yang dirumuskan yakni:

$$BTD_{it} = \alpha + \beta_1 PC_{it} + \beta_2 CSR_{it} + \beta_3 KA_{it} + \beta_4 KI_{it} + \beta_5 PROF_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \beta_7 COV_{it} + e$$

Keterangan :

BTD_{it} = *Book Tax Difference* (Pengukuran *Tax Avoidance*)
α = Konstanta
β_1-β_7 = Koefisien Regresi
PC_{it} = *Political Connection*
CSRit = *Corporate Social Responsibility*
KA_{it} = Komite Audit
KI_{it} = Komisaris Independen
$PROF_{it}$ = Profitabilitas
LEV_{it} = *Leverage*
COV_{it} = Pandemi *Covid*-19
e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah penjelasan mengenai keadaan dari data pada masing-masing variabel penelitian secara rinci. Berikut merupakan hasil uji statistik dekriptif pada variabel yang digunakan:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	*Mean*	*Std. Dev*	*Min*	*Max*
BTDY	261	-0.0090143	0.1084404	-1.254849	0.2140561
CSRX2	261	7.824745	3.353614	Rp 0	Rp 131.800.000.000
KAX3a	261	0.7043423	0.2470256	0	1
KIX3b	261	0.4159232	0.0984947	0.25	0.8333333
PROFC1	261	0.0417213	0.1038374	-0.6311944	0.9209972
LEVC2	261	0.4959479	0.3129588	0.0651264	3.206594

Sumber*: Ouput* Stata v.16, data diolah peneliti (2021)

Tabel 2. Frekuensi Political Connection

Political Connection		
	Frekuensi	Persen
Memiliki *political connection*	45	17,2%
Tidak memiliki *political connection*	216	82,8%
Total	261	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tabel 3. Frekuensi Pandemi *Covid-19*

Pandemi *Covid-19*		
	Frekuensi	Persen
Berada pada masa pandemi *covid*-19	87	33,3%
Tidak berada pada masa pandemi *covid*-19	174	66,7%
Total	261	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tax Avoidance pada penelitian ini diukur dengan proksi *book-tax difference* yang memiliki nilai *mean* pada perusahaan sektor manufaktur periode 2018-2020 sebesar -0,0090143 dan nilai simpang baku sebesar 0,1084404. Nilai minimum dimiliki oleh PT. Merck Tbk (MERK) yakni sebesar -1,254849 pada tahun 2018 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yakni sebesar 0,2140561 pada tahun 2019.

Variabel *political connection* pada penelitian ini diukur menggunakan *dummy* dan terlihat dari hasil tabel 2 bahwa dari 261 total sampel yang digunakan pada penelitian ini, 17,2% atau sebanyak 45 sampel memiliki *political connection* dan 82,8% atau sebanyak 216 sampel tidak memiliki *political connection.*

Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai *mean* sebesar 7,824745. Nilai simpang baku yang didapatkan sebesar 3,353614. Nilai minimum *corporate social responsibility* sebesar Rp 0 pada 38 sampel di tahun tertentu dan nilai maksimum dimiliki oleh PT. H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) yakni sebesar Rp 131.800.000.000 pada tahun 2020.

Nilai *mean* yang dihasilkan pada sampel komite audit yang digunakan yakni sebesar 0,7043423. Selanjutnya, nilai simpang baku yang didapatkan yakni sebesar 0,2470256. Nilai minimum yang dihasilkan pada variabel komite audit yakni 0 pada PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) dan nilai maksimum yang dihasilkan yakni 1 atau sebanyak 85 sampel memiliki rasio komite audit sebesar 100%.

Komisaris independen pada penelitian ini diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris. Nilai *mean* yang dihasilkan pada sampel komisaris independen yang digunakan yakni sebesar 0,4159232. Selanjutnya, nilai simpang baku yang didapatkan yakni sebesar 0,0984947. Perusahaan yang memiliki nilai komisaris independen minimum ialah PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) yakni sebesar 0,25 pada tahun 2020 dan perusahaan yang memiliki nilai komisaris independen maksimum ialah PT. Suparma Tbk (SPMA) yakni sebesar 0,8333333 pada tahun 2020.

Variabel kontrol profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan rasio *return on assets* (ROA) dan menghasilkan nilai *mean* sebesar 0,0417213. Selanjutnya, nilai simpang baku yang didapatkan yakni sebesar 0,1038374. Variabel kontrol *leverage* pada penelitian ini diukur dengan rasio *debt to total asset ratio* (DAR) dan memiliki nilai *mean* sebesar 0,4959479. Selanjutnya, nilai simpang baku yang didapatkan yakni sebesar 0,3129588. Variabel kontrol pandemi *Covid*-19 pada penelitian ini diukur memakai *dummy* dan diketahui dari hasil tabel 3 bahwa dari 261 total sampel yang dipakai pada penelitian ini, 33,3% atau sebanyak 87 sampel berada dalam masa pandemi *covid-19,* sedangkan 66,7% atau sebanyak 174 sampel tidak berada dalam masa pandemi *covid-19.*

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan pada penelitin ini untuk melakukan pembuktian pada data jika ada permasalahan terkait dengan model penelitian yang dipakai.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	*Skewness*	*Kurtosis*
BTD	-1.662589	8.752418
PCX1	1.734455	4.008333
CSRX2	-1.727108	4.442679
KAX3a	-0.3433491	2.389482
KIX3b	1.239894	4.941757
PROFC1	0.9345128	4.801625
LEVC2	0.642185	3.675271
COVC3	0.7071068	1.5

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan *treatment winsorized* 2% pada tabel 4, memperlihatkan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* menghasilkan angka kurang dari 3 dan 10. Dapat diberi kesimpulan bahwa data dari variabel penelitian sudah terdistribusi dengan normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF	1/VIF
PCX1	1.09	0.917654
CSRX2	1.03	0.970431
KAX3a	1.05	0.949924
KIX3b	1.01	0.989457
PROFC1	1.15	0.869040
LEVC2	1.23	0.812396
COVC3	1.03	0.967464
Mean VIF	1.09	

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 5, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel kontrol yang dipakai telah memiliki nilai VIF < 10 dan nilai 1/VIF > 0,1. Dapat diberi kesimpulan bahwa model penelitian yang dipakai sudah terbebas dari multikolonieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Probability Standarized	0.0966
Sig.	0.05

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan pada tabel 6, memperlihatkan bahwa nilai probabilitas yang didapatkan yakni sebesar 0,0966. Dapat diberi kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan sudah terbebas dari autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji *Breusch-Pagan*

$Chi^2(1)$	0.34
Prob > Chi^2	0.5606

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan memakai uji *Breusch-Pagan* yang dilakukan pada tabel 7, memperlihatkan bahwa nilai probabilitas yang didapatkan yakni sebesar 0,5606. Dapat diberi kesimpulan bahwa model regresi yang dipakai sudah bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Model

Pengujian regresi data panel merupakan tahapan yang harus dilakukan untuk menentukan model yang tepat dalam penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian regresi data panel dilakukan dengan memakai alat uji STATA versi 16.

Tabel 8. Hasil Statistik *Chow Test*

Probability	0.0000
α	0.05

Sumber: *Ouput* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai *probability* lebih kecil dibandingkan dengan nilai α, yang berarti H_0 ditolak sehingga model yang tepat berdasarkan uji *chow* ialah *fixed effect model*.

Tabel 9. Hasil Statistik *Lagrange Multiplier Test*

Probability	0.0000
α	0.05

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan pada tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai *probability* lebih kecil dibandingkan dengan nilai α, yang berarti H_0 ditolak sehingga model yang tepat berdasarkan uji *lagrange multiplier* ialah *random effect model*.

Tabel 10. Hasil Statistik *Hausman Test*

Probability	0.0568
α	0.05

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan pada tabel 10, terlihat bahwa nilai *probability* yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan nilai α, yang memiliki arti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang tepat berdasarkan uji hausman ialah *random effect model*. Selanjutnya, dari tiga tahap uji model yang telah dilakukan, dapat diberikan kesimpulan bahwa model yang tepat digunakan pada penelitian ini ialah *random effect model*.

Uji T

Uji t dilaksanakan guna mengidentifikasi seberapa besar kemampuan pengaruh dari masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen penelitian. Tingkat signifikansi yang dipakai pada penelitian ini yakni kurang dari 0,05, apabila nilai signifikansi kurang dari nilai tersebut maka dapat disimpukan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji t yang telah dilakukan:

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	*Coefficients*	*Regression Model*	
		Random Effect Model	
		t	*Probability*
Constant	0.0275329	1.21	0.227
PCX1	-0.0100813	-0.92	0.358
CSRX2	-0.0008588	-1.05	0.296
KAX3a	0.021586	1.28	0.201
KIX3b	0.0146627	0.41	0.680
PROFC1	0.2227466	4.24	0.000
LEVC2	-0.0964914	-5.20	0.000
COVC3	-0.018324	-3.94	0.000

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan hasil tabel uji regresi parsial (uji t) yang dilakukan terlihat bahwa variabel *political connection* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,358 (0,358 > 0,05) dan menunjukkan bahwa *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance. Corporate social responsibility* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,296 (0,296 > 0,05), hal tersebut menunjukkan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,201 (0,201 > 0,05) dan menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance.* Komisaris independen menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,680 (0,680 > 0,05) dan menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas yang merupakan variabel kontrol menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (0,000 > 0,05), yang artinya profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (0,000 > 0,05), yang artinya *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance.* Pandemi *covid*-19 menunjukkan hasil nilai signifikasi sebesar 0,000 (0,000 > 0,05), yang memiliki arti bahwa pandemi *covid*-19 memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan guna mengidentifikasi seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mendeskripsikan variabel dependen yang digunakan pada penelitian. Berikut merupakan tabel dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan:

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Overall	0.2498

Sumber: *Output* STATA v.16, data diolah peneliti (2021)

Hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapatkan ialah sebesar 0,2498 atau dapat diartikan bahwa *tax avoidance* dapat dideskripsikan sebesar 24,98% oleh variabel independen dan kontrol pada penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil tabel 11, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$BTD_{it} = 0{,}0275329 - 0{,}0100813\ PCit - 0{,}0008588\ CSRit + 0{,}021586\ KAit + 0{,}0146627\ KIit + 0{,}2227466\ PROF_{it} - 0{,}0964914\ LEV_{it} - 0{,}018324\ COV_{it} + e$$

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Keterangan:

BTD_{it} = *Book Tax Difference*
PC_{it} = *Political Connection*
CSRit = *Corporate Social Responsibility*
KA_{it} = Komite Audit
KI_{it} = Komisaris Independen
$PROF_{it}$ = Profitabilitas
LEV_{it} = *Leverage*
COV_{it} = Pandemi *Covid*-19
e = *Error*

Pembahasan

Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang diperoleh yakni sebesar 0,358 yang memiliki arti bahwa nilai tersebut diatas 0,05 (0,358 < 0,05). Berdasarkan hal itu, H_1 yang semula dibangun oleh peneliti bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak (H_1 ditolak). Oleh karena itu, variabel *political connection* diartikan tidak dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance.*

Berdasarkan teori agensi, *principal* selaku pemilik dan *agent* selaku manajemen memiliki hubungan yang mana *principal* memberikan tanggung jawab kepada *agent* untuk dapat mengelola perusahaan dengan baik agar keuntungan yang tinggi dapat diperoleh (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu cara memperoleh keuntungan yang tinggi yakni dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan melalui *political connection* yang dimiliki perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang digunakan peneliti dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *political connection* yang dimiliki secara signifikan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance.* Perusahaan yang memiliki ataupun tidak memiliki *political connection* tidak dapat menjadi sebuah patokan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki *political connection* cenderung dipercaya oleh pemerintah dan dianggap tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang, sehingga hal tersebut akan membuat perusahaan lebih berhati-hati untuk membuat suatu keputusan dan tidak menjadi motivasi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar tidak merusak citra yang baik dari pemerintah (Jelita & Cahyaningsih, 2019). Selanjutnya, tidak adanya penerapan sebuah peraturan perundang-undangan yang akan memberikan keringanan perpajakan yang disebabkan oleh proses politik sebuah perusahaan, menjadikan perusahaan yang memiliki atau tidak memiliki *political connection* tidak berpengaruh terhadap sebuah kebijakan perpajakan yang berlaku (Fadila, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Somoprawiro (2020), yang menyatakan bahwa *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Corporate Social Repsonsibilty* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal itu dikarenakan nilai probabilitas yang diperoleh yakni sebesar 0,296, artinya nilai tersebut diatas 0,05 (0,296 < 0,05). Hal ini berarti H_2 yang semula dibangun oleh peneliti bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak (H_2 ditolak).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan melakukan usaha untuk memperoleh legitimasi yang positif dari masyarakat agar keberlangsungan hidup perusahaan menjadi terjaga hingga jangka panjang. Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan yakni melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan *corporate social responsibility* dan mematuhi ketentuan pajak yang telah ditentukan (Mulyani et al., 2017). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, memperlihatkan tidak adanya pengaruh

dari kegiatan *corporate social responsibility* dengan *tax avoidance,* karena perusahaan melakukan kegiatan tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat agar perusahaan dapat berjalan hingga jangka panjang akibat dari masyarakat yang memberi citra yang baik bukan untuk melakukan upaya *tax avoidance* melalui biaya CSR yang dikeluarkan. Biaya CSR yang dikeluarkan perusahaan tidak dapat menjadi patokan bahwa perusahaan telah melakukan *tax avoidance*. Hal ini dapat disebabkan adanya diferensiasi pada cara mengungkapkan biaya CSR yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Diferensiasi yang dimaksud ialah biaya apa saja yang dapat menjadi pengurang dari penghasilan kena pajak dan biaya apa saja yang tidak bisa mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan (Maulidah & Prastiwi, 2019). Lalu, semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan kegiatan *corporate social responsibility* tidak mencerminkan bahwa perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Biaya CSR yang dikeluarkan sangat besar dapat menjadi tanda bahwa kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan banyak, karena tidak semua biaya CSR dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Dapat disimpukan bahwa, kegiatan *corporate social responsibility* yang dilaksanakan perusahaan dengan biaya yang tinggi tidak dimaksudkan untuk melakukan upaya pengurangan penghasilan kena pajak, namun sebagai wujud tanggung jawab perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat di luar maupun di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Astuti & Ambarwati (2020), yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa variabel komite audit yang menjadi proksi dari *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang didapatkan sebesar 0,201, artinya nilai tersebut diatas 0,05 (0,201 < 0,05). Berdasarkan hasil olah data tersebut, H_{3a} yang semula dibangun oleh peneliti bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak (H_{3a} ditolak).

Komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam hal pengawasan terhadap manajemen perusahaan berkaitan dengan masalah kebijakan keuangan dan akuntansi (Rani, 2017). Dengan hadirnya komite audit yang memiliki latar belakang pekerjaan di bidang akuntansi atau keuangan, diharapkan akan semakin mengecilkan upaya untuk melakukan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak dapat mendukung teori yang digunakan peneliti dikarenakan keberadaan komite audit dengan latar belakang pekerjaan di bidang akuntansi atau keuangan tidak dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan atau tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Keberadaan komite audit hanya sebatas untuk melakukan *review* terhadap laporan keuangan dan tidak sampai pada tahap untuk menekan praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan (Maulinda & Fidiana, 2019). Berdasarkan teori agensi, komite audit diharapkan dapat menurunkan konflik agensi yang timbul pada perusahaan yang diakibatkan oleh benturan kepentingan antara *principal* dengan *agent* yang saling mementingkan diri sendiri dengan melakukan *monitoring* (Septiadi et al., 2017). Namun, berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh, membuktikan bahwa komite audit tidak dapat mendukung teori agensi dikarenakan jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pekerjaan di bidang akuntansi atau keuangan tidak mampu untuk mencegah pihak manajemen untuk tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan khususnya pada bagian perpajakan dan hal itu menandakan bahwa konflik agensi pada perusahaan tidak dapat dikurangi oleh komite audit. Praktik *tax avoidance* yang perusahaan lakukan bukan dilihat dari banyaknya jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pekerjaan di bidang akuntansi atau keuangan, namun dilihat dari kualitas kerja dan bagaimana perusahaan menindaklanjuti laporan komite audit dengan baik (Ardianti, 2019). Hasil

penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rani (2017), yang menyatakan bahwa komite audit tidak dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel komisaris independen yang merupakan proksi dari *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas yang diperoleh yakni sebesar 0,680 yang artinya nilai tersebut diatas nilai 0,05 (0,680 > 0,05). Berdasarkan hal tersebut, H_{3b} yang semula dibangun oleh peneliti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak (H_{3b} ditolak).

Komisaris independen berfungsi untuk memberikan pengawasan dan menjadi pemberi nasihat pada pengambilan keputusan terkait kebijakan operasional perusahaan yang ditetapkan oleh direksi, agar tidak menimbulkan kerugian atau menurunkan citra baik perusahaan, termasuk mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menurunkan konflik agensi di dalam perusahaan karena komisaris independen diharuskan untuk memiliki sikap netral sehingga manajer yang berusaha untuk melakukan hal yang dapat merugikan perusahaan seperti mengurangi beban pajak guna meningkatkan pendapatan dapat dicegah (Fitri et al., 2019). Namun, berdasarkan hasil olah data yang sudah dilakukan, tidak dapat membuktikan teori yang digunakan dan menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai pengawas tidak dapat mencegah praktik *tax avoidance* yang dilakukan manajemen dan artinya fungsi dari komisaris independen sebagai pengawas belum berjalan secara optimal (Turyatini, 2017). Selanjutnya, komisaris independen hanya memiliki tugas sebagai pengawas dan menjadi penasihat, tidak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan operasional perusahaan (Mulyana et al., 2020). Keberadaan komisaris independen dengan jumlah banyak dimungkinkan sebagai bagian dari perusahaan untuk memenuhi ketentuan jumlah komisaris independen yang ditetapkan oleh pemerintah melalui peraturan OJK yang memberikan minimal anggota komisaris independen sedikitnya 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris (Fitri et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sahrir dkk, (2021), yang mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak adanya penerapan sebuah peraturan perundang-undangan yang akan memberikan keringanan perpajakan yang disebabkan oleh proses politik sebuah perusahaan, menjadikan perusahaan yang memiliki atau tidak memiliki *political connection* tidak berpengaruh terhadap sebuah kebijakan perpajakan yang berlaku.

Hasil uji hipotesis kedua memperlihatkan bahwa *corporate social responsibility* tidak memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin banyak kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan dan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut merupakan wujud tanggung jawab perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat, bukan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Hasil uji hipotesis ketiga bagian a menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Keberadaan komite audit pada perusahaan hanya sebatas untuk melakukan *review* terhadap laporan keuangan saja.

Hasil uji hipotesis ketiga bagian b memperlihatkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, jumlah komisaris independen yang banyak maupun sedikit tidak

mampu mencegah pihak manajemen perusahaan untuk tidak melakukan hal yang merugikan yang dalam hal ini ialah praktik *tax avoidance.* Komisaris independen hanya memiliki wewenang sebagai pengawas dan menjadi penasihat, tidak untuk ikut serta pada pengambilan keputusan terkait kebijakan operasional perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian yakni terdapat beberapa perusahaan sektor manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode 2018-2020 berturut-turut yang mengakibatkan sampel penelitian menjadi berkurang. Lalu, data terkait variabel *corporate social responsibility* masih sangat jarang dicantumkan sehingga sampel penelitian yang dapat digunakan menjadi semakin sedikit dan biaya CSR yang dungkapkan beberapa perusahaan tidak dijelaskan secara detail biayanya untuk kegiatan apa saja yang mengakibatkan peneliti kesulitan untuk melakukan identifikasi lebih lanjut mengenai biaya apa saja yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak pada keseluruhan sampel.

Saran yang diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya ialah menambahkan sektor perusahaan selain sektor manufaktur dan variabel lainnya selain yang digunakan pada penelitian ini seperti kepemilikan institusional, kompensasi eksekutif, kepemilikan keluarga dan lain sebagainya agar data penelitian yang diperoleh lebih banyak dan hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih akurat. Lalu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan variabel *corporate social responsibility*, diharapkan untuk menggunakan pengukuran selain proksi logaritma biaya CSR, agar data yang dikumpulkan dapat lebih banyak dikarenakan biaya CSR masih bersifat sukarela pada laporan tahunan.

REFERENSI

Amalia, R. F. (2019). Political Connection, Profitability, and Capital Intensity Against Tax Avoidance in Coal Companies on the Indonesia Stock Exchange. *Advances in Social Sciemce, Education and Humanities Researchm*, *431*(First 2019), 14–19. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200407.004

Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP Dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *5*(2), 251–270.

Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *26*(3), 2020. https://doi.org/10.24843/eja. 2019.v26.i03.p13

Astuti, T., & Ambarwati, S. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, *5*(1), 163–174.

Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, *20*(3), 375–388. https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4

Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American Economic Review*, *96*(1), 369–386. https://doi.org/10.1257/000282806776157704

Fadila, M. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *4*(1), 1671–1684.

Fatimah. (2020). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun. *https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/Dampak-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun.* Diakses tanggal 11 September 2021.

Fitri, A. W., Hapsarai, D. P., & Haryadi, E. (2019). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen dan

Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Juma UNSERA*, *1*(1), 20–30.

Jelita, B., & Cahyaningsih. (2019). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Koneksi Politik (Studi pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017) Corporate Social Responsibility , Political Connection , And Fiscal Loss Comp. *E-Proceeding of Management*, *6*(2), 3618–3624.

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behaviour , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360.

Juliana, D., Arieftiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1(1), 1257–1271.

Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.

Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, *9*(2), 118–131. https://doi.org/10.37932/ja.v9i2.95

Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap tax avoidance: studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *20*(2), 147–159. https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7

Maulidah, H. A., & Prastiwi, D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, dan Persaingan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Unesa*, *8*(1).

Maulinda, I. P., & Fidiana. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *8*(4), 1–21.

Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, *4*(2), 160–172. https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i2.202

Mulyani, S., Kusmuriyanto, & Suryarini, T. (2017). Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan (RAK)*, *2*(03), 53–66.

Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, *5*(3), 1625–1641.

Rahmawati, W. T. (2020). Industri manufaktur dan keuangan penopang penerimaan pajak. *https://nasional.kontan.co.id/ news/industri-manufaktur-dan-keuangan-penopang-penerimaan-pajak*. Diakses tanggal 20 September 2021

Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(2), 221–241.

Rizki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth Dan Corporate Social Responsbility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *4*(3), 547–557. https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i3.12592

Rohyati, Y., & Suripto, S. (2021). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *4*(2), 2612–2625. https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1968

Safii, H. M., Putry, N. A. C., & Suyanto, S. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Komite Audit Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *10*(4), 1–17.

Sahrir, Sultan, & Syamsuddin, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas dan leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, *5*(1), 14–30.

Sari, K., & Somoprawiro, R. M. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, *9*(1), 90–103. https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.78

Septiadi, I., Robiansyah, A., & Suranta, E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang Listing di BEI 2013-2015). *Journal of Applied Managerial Accounting*, *1*(2), 114–133. https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.502

Turyatini. (2017). The Analysis of Tax Avoidance Determinant on The Property and Real Estate Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *9*(2), 143–153. https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.10385

Utari, N. K. Y., & Supdami, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(3), 2202–2230.

Wulansari, S., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *7*(9), 1–24

PERAN PEMODERASI *TRANSFER PRICING* ATAS PENGARUH KONEKSI POLITIK, MEKANISME BONUS DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Renato Sitompul
Kalbis Institue, Indonesia
email: sitompulrenato@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to evidence the moderating role of transfer pricing by the political connection, bonus plan anfd public ownerhip on tax avoidance. The data sampling used a purposive sampling with manufacturer company on lisiting of Indonesia Stock Exchange period 2014-2018. data were analyzed using multiple regression analysis. The results of this study to show that political connection, bonus plan and transfer pricing have positive impact on tax avoidance, while public ownership have negative impact on tax avoidance. The result also to showed that transfer pricing have strengthen the influence of political connection on tax avoidance, while transfer pricing have no strengthen the influence of bonus mechanism on tax avoidance, and transfer pricing have no weakend the influence of public ownership on tax avoidance.

***Keywords**: Political connection, bonus mechanism, public ownership and tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian pada globalisasi saat ini semakin pesat dan memberikan pengaruh pada pola bisnis dan sikap pelaku bisnis tanpa mengenal batas negara. Dampaknya perusahaan multinasional akan mendapatkan permasalahan yaitu pengenaan tarif pajak yang berlaku di setiap negara. Terutama di bidang investasi yang semakin aktif dilakukan oleh investor, baik investasi dalam negri maupun luar negri yang akan berdampak semakin meningkatnya transaksi-transaksi internasional (*cross border transaction*). Sebagai perusahaan yang berorientasi laba, maka perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal termasuk dengan efisiensi biaya. Persoalan perbedaan tarif pajak dapat membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Nazihah *et al*, (2019) mengemukakan bahwa *transfer pricing* adalah penentuan perubahan harga untuk sebuah produk atau layanan dari unit bisnis yang berbeda di perusahaan. Hal ini menyebabkan kerugian pada suatu negara yang disebabkan oleh kurangnya perhitungan pajak yang dibayarkan dari pendapatan suatu perusahaan. Ada beberapa motivasi dalam melakukan *transfer pricing*, salah satunya adalah motivasi penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Keputusan untuk melakukan *transfer pricing* akan menghasilkan pembayaran pajak yang lebih rendah. Sering sekali istilah *transfer pricing* dikonotasikan dengan sesuatu yang tidak baik, yaitu suatu pengalihan atau pergeseran penghasilan dari suatu perusahaan dalam suatu negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi ke perusahaan lain dalam satu grup di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah sehingga mengurangi total beban pajak pada perusahaan tersebut. Biasanya manipulasi harga yang dilakukan salah satunya pada harga penjualan. Praktek manipulasi harga penjualan biasanya terjadi pada saat penjualan ke pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Harga transfer dalam transaksi penjualan barang dan jasa dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antar perusahaan dalam satu grup dan

mentransfer laba yang diperoleh kepada perusahaan yang berkedudukan disuatu negara yang menerapkan tarif pajak yang lebih rendah. Sehingga perusahaan multinasional semakin termotivasi dalam melakukan *transfer pricing.* Transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa idealnya menunjukkan kewajaran dan kelaziman. Kewajaran transaksi afiliasi disini maksudnya, harga jual dengan di pasar dan antar grup tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan. Prinsip kewajaran merupakan instrumen untuk mencegah praktek penghindaran pajak, sedangkan yang dimaksud kelaziman adalah usaha dan keberadaan transaksi afiliasi dianggap tidak menyalahi aturan (Nazihah *et al*, 2019).

Adapun beberapa penelitian terdahulu (Rachmat & Halim, 2019; Lutfia & Pratomo, 2018; Prasetyo & Pramuka, 2018; Ferdiawan & Firmansyah, 2017; Hadi & Mangoting, 2014) telah menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance,* diantaranya, faktor koneksi politik. Adapun koneksi politik merupakan *valuable resource* untuk sebuah perusahaan dan mempengaruhi pilihan strategi perusahaan dan akan mendapatkan perlindungan dari pemerintah, memiliki akses untuk memperolwh pinjaman modal, resiko pemeriksaaan pajak rendah, sehingga membuat perusahaan makin agresif melakukan tax avoidance yang berkaibat pada keburaman transaksi keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdiawan dan Firmansyah (2017) menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Koneksi politik dianggap bernilai karena dapat menghadirkan beberapa manfaat, seperti adanya preferensi akses untuk kredit, perlindungan terhadap aturan, preferensi dalam memperoleh bantuan pemerintah dalam kesulitan keuangan, adanya akses terhadap legislasi, dan kurangnya tekanan pasar untuk transparansi publik, kecenderungan yang tinggi untuk dibantu secara *finansial* atau *corporate bail out*, preferensi dalam mendapatkan *import licences* sampai rendahnya kemungkinan pemeriksaan pajak dan pengurangan sanksi pajak.

Faktor kedua yaitu mekanisme bonus yang merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada manajemen terutama anggota direksi setiap tahun apabila kinerja dinilai baik. Hasil penelitian Rachmat dan Halim (2019) menemukan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Adanya penilaian kinerja perusahaan dapat dinilai berdasarkan perolehan laba. Hal tersebut yang memotivasi manajemen untuk merekayasa atau mengatur laba bersih dengan maksud mendapatkan bonus yang akan mereka terima.

Faktor ketiga yaitu kepemilikan publik dengan membantu meningkatkan efek penghindaran pajak demi kepentingan pemegang saham dimana para pemegang saham yang lebih besar akan melakukan intervensi terhadap manajemen yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah pajak perusahaan dan meningkatkan kekayaan mereka senidiri. Hasil penelitian Prasetyo dan Pramuka (2018) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Ketiga penelitian tersebut (Ferdiawan & Firmansyah, 2017; Rachmat & Halim, 2019; Prasetyo & Pramuka, 2018) yang menghubungkan koneksi politik, mekanisme bonus dan kepemilikan publik terhadap *tax avoidance* memang sudah ada, akan tetapi dari ketiga penelitian tersebut kurang mendeskripsikan bagaimana cara yang dilakukan perusahaan ketika menjalankan praktik *tax avoidance*. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini memotivasi untuk dilakukan kajian kembali terhadap ketiga penelitian tersebut yang mana dengan melakukan pengembangan penelitian, yaitu penambahan pada faktor transfer pricing sebagai salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan praktik *transfer pricing*. Adapun dalam penelitian ini, faktor *transfer pricing* digunakan juga sebagai interaksi (moderasi) dengan ketiga faktor (koneksi politik, mekanisme bonus dan kepemilikan publik) terhadap *tax avoidance*. Alasan ditambahkan faktor transfer pricing karena adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengalokasikan laba dari entitas perusahaan di satu negara ke entitas perusahaan negara lain, dalam grup perusahaan dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak, dengan cara

sederhana, memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih rendah (Lutfia dan Pratomo, 2018). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu menguji peran pemoderasi *transfer pricing* atas pengaruh koneksi politik, mekanisme bonus dan kepemilikan publik terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Underpinning Theory

Teori Keagenan

Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen. Inti dari *Agency Theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan baik kepentingan prinsipal maupun agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 2015). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akan menimbulkan masalah keagenan yaitu kondisi dimana tiap-tiap pihak berusaha mengoptimalkan kepentingan pribadi baik prinsipal maupun agen. Prinsipal menginginkan perusahaan menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya atau penambahan jumlah nilai investasi untuk perusahaan. Sedangkan, agen pun memiliki kepentingan sendiri yang ingin dicapai yaitu penerimaan kompensasi yang memadai atas kinerja yang telah dilakukan. prinsipal menilai kinerja agen berdasarkan kemampuannya meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Optimalisasi kepentingan baik pemegang saham maupun manajer yang tidak sesuai dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi. Sehingga, Untuk meminimalisir terciptanya asimetri informasi yaitu dengan cara penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen disampaikan secara tepat waktu oleh agen hal ini merupakan wujud tranparansi informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya oleh *agents* kepada *principals.* Keterkaitan teori agensi dengan tax avoidance manakala implemntasi perencanaan pajak dapat memfasilitasi *managerial rent extraction*, yaitu pembenaran atas perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai karena aktivitas perencanaan pajak (*tax avoidance)* memunculkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang didesain untuk menutupi berita buruk yang menyesatkan investor atau manajer kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan (Kusumastuti, 2018).

Teori Akuntasi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut Scott (2015), teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan-tindakan pemilihan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer merespon terhadap usulan standar akuntansi yang baru. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2015) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunis *(opportunistic behavior).* Jadi, tindakan oportunis adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan

akuntansi yang menguntungkan dan memaksimumkan kepuasan perusahaan tersebut. Ada berbagai motivasi yang mendorong manajemen untuk meningkatkan kualitas laba. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen dalam meningkatkan kualitas laba. Tiga hipotesis menurut Watts dan Zimmerman (1986), diantaranya hipotesis program bonus, biaya politik dan perjanjian utang. Keterkaitan teori akuntansi positif terhadap tax avoidance manakala manajemen memiliki motivasi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pemberian bonus berupaya untuk memperlihatkan kinerja yang baik kepada pemegang saham dengan menurunkan laba agar pajak perusahaan dapat diminimalisir, sehingga bonus yang diperoleh semakin besar setelah pajak perusahaan dialokasikan.

Teori Internasionalisasi

Teori internasionalisasi adalah teori yang menjelaskan alasan sebuah perusahaan melakukan pengembangan perusahaan keluar negeri sehingga banyak *multinasional enterprise* (MNE) yang didirikan oleh perusahaan perusahaan besar dunia (Rugman & Verbeke, 2007). Teori internasionalisasi merupakan pendekatan nstitusional komparatif untuk menganalisis perilaku *multinational enterprise*. Asumsi utama dalam teori nternalisasi ni adalah adanya pendekatan komparatif nstitusional untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dari pilihan-pilihan yang dihadapi oleh *multinasional enterprise*. Pilihan tersebut beragam, mulai dari pemilihan batasan-batasan firma, menciptakan hubungan dengan lingkungan eksternal serta pemilihan bentuk-bentuk organisasional spesifik untuk diterapkan dalam *multinasional enterprise*. Keterkaitan teori tersebut dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dimana perusahaan multinasional dapat melakukan *tax avoidance* ke anak perusahaannya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Adapun cara yang dilakukan oleh perusahaan yakni dengan melakukan aktivitas transfer pricing dalam grup perusahaan dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak, dengan cara sederhana, memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih rendah (Lutfia dan Pratomo, 2018). salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengalokasikan laba dari entitas perusahaan di satu negara ke entitas perusahaan negara lain.

Berdasarkan dari ketiga underpinning diatas, maka penelitian ni ibertujuan untuk memperoleh hasil temuan dan kajian tentang *tax avoidance*. Dengan variable *political connection*, mekanisme bonus, dan kepemilikan publik. Dengan *transfer pricing* sebagai variable moderasi. Peneliti ngin memperdalam dan menguji kembali dari penelitian – penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, rerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

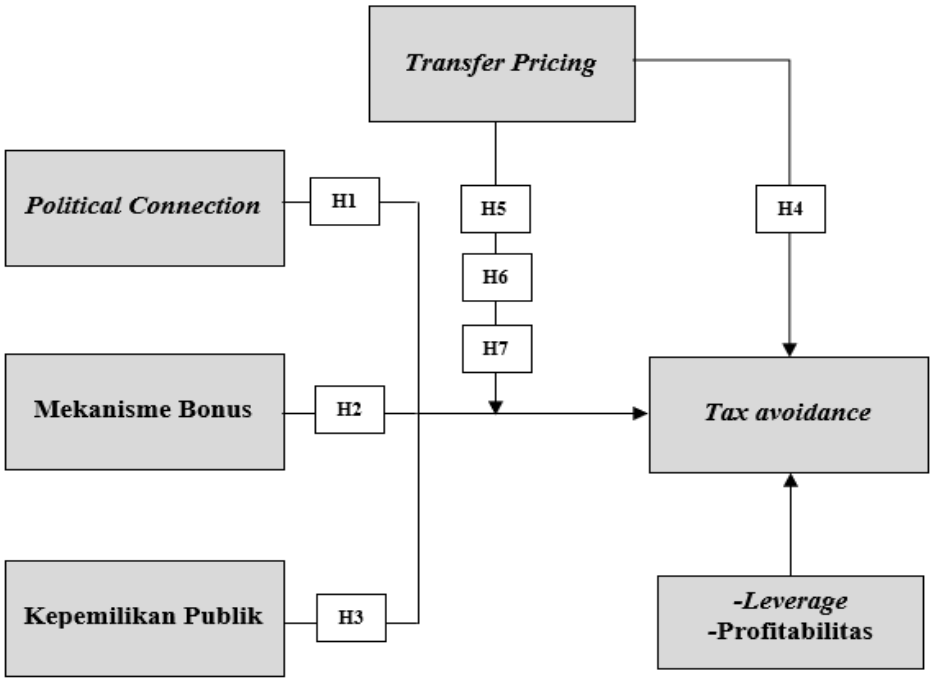

Koneksi politik dan *tax avoidance*

Dalam koneksi politik beberapa literatur menunjukan bahwa koneksi politik memberikan nilai tambah, misalnya seperti adanya preferensi akses untuk kredit Faccio (2007) dalam Ferdiawan & Firmansyah (2017) memberi kesimpulan bahwa perusahaan yang terkoneksi secara politik menikmati pajak yang lebih rendah. Senada dengan tu, Kim & Zhang (2016) dalam Ferdiawan & Firmansyah (2017) juga menyebutkan bahwa koneksi politik berkaitan positif dengan penghindaran pajak. Jika nvestasi gagal dan menyebabkan kebangkrutan, preferensi bantuan keuangan dari pemerintah melalui koneksi politik seakan menjamin keberlangsungan perusahaan. Hal ini juga yang menyebabkan perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai nilai *leverage* yang tinggi dan rentan untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Selain itu, adanya preferensi dalam pengawasan dan lemahnya penegakan sanksi pajak membuat perusahaan yang mempunyai koneksi politik seperti tidak tersentuh (*untouchable*) sehingga terdapat kaitan positif antara koneksi politik dan *tax avoidance*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferdiawan & Firmansyah (2017) *political connection* berpengaruh positif terhadap penghindaraan pajak. Berdasarkan analisis dan teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

Mekanisme bonus dan *tax avoidance*

Perusahaan biasanya menggunakan bonus untuk meningkatkan kinerja karyawan, sehingga laba yang dihasilkan setiap tahunnya menjadi semakin tinggi. Dalam memberikan bonus terhadap direksi, pemilik perusahaan akan melihat kinerja para direksi dalam mengelola perusahaannya. Schmittdiel (2014) mengemukakan bahwa mekanisme bonus meningkat disuatu perusahaan akan diikuti dengan

pengurangan pembayaran pajaknya, dimana pengendalian terhadap laba bersih juga dilakukan. Peningkatan laba dari penghematan pajak lebih dihargai dari pada peningkatan laba laba dari sumber lain. Penjelasan yang mungkin adalah bahwa upaya menjalankan strategi pajak dinilai mahal dan menimbulkan risiko seperti kerugian. Oleh sebab itu Manajemen lebih menyukai untuk meningkatkan laporan laba dengan cara meningkatkan laba dari penjualan pihak terkait jika bonus didasarkan pada laporan laba perusahaan dengan menggunakan index Trend Laba Bersih (ITRENDLB) (Hartati dan Azlina, 2014). Hasil penelitian terdahulu Amirahanti (2018) variable *firm size* dan *bonus plan* berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian analisis dan teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua adalah sebagai berikut:
H_2: Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

Kepemilikan publik dan *tax avoidance*
Kepemilikan terfokus pada sebuah keluarga yang cenderung tidak melakukan agresivitas pajak, karena pemilik menghindari hukuman perpajakan berupa denda, kenaikan dan bunga. Dilain hal pemegang saham mayoritas diatas 50% akan cenderung secara efektif mempunyai kendali manajemen perusahaan. Pemegang saham mayoritas mempunyai hak suara untuk mempengaruhi manajer untuk bertindak sejalan dengan kemauan dari pemegang saham. Kepunyaan saham publik tidak memperdulikan keputusan strategis perusahaan sehingga kurang memperhatikan tingkat laba dan strategi pajak yang agresif, oleh karena itu menurut Hatta & Marietza (2017) perusahaan akan patuh terhadap pajak karena dengan meningkatnya saham yang dimiliki masyarakat, perusahaan akan menjaga citra perusahaanya agar masyarakat percaya perusahaan yang dipilihnya adalah perusahaan yang baik. Hal ini disebabkan kepemilikan saham yang dimiliki publik juga memiliki karakteristik seperti masyarakat umumnya. Masyarakat akan mengharapkan adanya kontribusi dari perusahaan kepada pemerintah melalui pembayaran pajak sesuai besaran yang dikenakan atau tidak melakukan penghindaran pajak sehingga dapat membantu pemerintah untuk pembangunan negaranya. Hasil Penelitian Hadi dan Mangoting (2014) struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan analisis dan uraian diatas maka diambil hipotesis sebagai berikut:
H_3: Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Transfer pricing* dan *tax avoidance
Transfer antar perusahaan besar dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara-negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Namun, mitigasi pajak juga ada peluang untuk penjualan domestik antara perusahaan terkait karena perbedaan tingkat pajak, yakni digunakan dalam kasus pergeseran keuntungan dari suatu perusahaan disuatu negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi ke perusahaan di negara lain dengan tarif pajak yang lebih rendah. Semakin kecil biaya pajak perusahaan, semakin besar kemungkinannya mentransfer laba melalui mekanisme penetapan harga transfer ke perusahaan. Melalui upaya ini, perusahaan dapat melakukan penghematan pajak dengan perbedaan antara pajak yang dibayarkan secara global (Susanti et al, 2018). Hasil penelitian Anggraini *et al* (2018) dan Veronica Mayangsari (2015) *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidacen*. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ni adalah sebagai berikut:
H_4 : *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

Interaksi koneksi politik dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*

Tax avoidance juga dapat menjadi indikator dalam melakukan *transfer pricing*. Perusahaan menggunakan koneksi politiknya dalam menurunkan pembayaran pajak baik melalui aktivitas *lobbying* maupun pemanfaatan pengawasan yang lebih longgar. Hal ni dimanfaatkan oleh perusahaan untuk semakin menghindari pajak dengan memanfaatkan aktivitas luar negeri untuk mengurangi pajak melalui skema *profit shifting* maupun *profit holding* yang dibuktikan dengan adanya pengaruh positif signifikan. Lebih jauh, dampak nteraksi dari koneksi politik dan pendirian aktivitas luar negeri dapat diteliti dalam riset selanjutnya untuk mengetahui ntensitas penghindaran pajak. Adapun Kim dan Zhang (2016) menyebutkan bahwa koneksi politik berkaitan positif dengan *tax avoidance*. Perusahaan yang terkoneksi politik yang tinggi cenderung akan melakukan *transfer pricing* dengan mangandalkan hubungan terhadap pemerintah yang dapat mempermudah dalam melakukan *tax avoidance.* Berdasarkan rumusan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ni adalah sebagai berikut:

H_5 : *Transfer pricing* memperkuat pengaruh positif koneksi politik terhadap *tax avoidance***.**

Interaksi mekanisme bonus dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*

Teori *agency* menyatakan bahwa manajemen memiliki kepentingan yang berbeda terhadap *principal*. Dalam memberikan bonus kepada direksi, pemilik perusahaan tentu akan melihat kinerja para direki dalam mengelola perusahaannya. Dalam hal ni, pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya. Semakin tinggi bonus yang diberikan maka semakin tinggi juga *transfer pricing* yang dilakukan oleh manajemen. Peningkatan laba dari penghematan pajak lebih dihargai dari pada peningkatan laba laba dari sumber lain. Penjelasan yang mungkin adalah bahwa upaya menjalankan strategi pajak dinilai mahal dan menimbulkan risiko seperti kerugian. Manajemen berusaha semaksimal mungkin dalam menaikkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam peningkatan laba alah melalui *tax avoidance*. *Tax avoidance* dinilai mampu menaikkan laba melalui pengurangan pajak yang dibebankan terhadap perusahaan (Anggraini *et al*, 2018). Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ni adalah sebagai berikut:

H_6: *Transfer pricing* memperkuat pengaruh positif *mekanisme bonus* terhadap *tax avoidance.*

Interaksi mekanisme bonus dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan publik dalam suatu perusahaan, maka akan mendorong manajemen lebih transparan sehingga perusahaan tidak dikendalikan untuk memenuhi kepentingan kalangan tertentu (Hatta dan Marietza, 2017). Kepemilikan saham oleh publik memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi tindakan perusahaan yaitu kekuatan yang berupa komentar atau kritikan melalui media massa. Kepemilikan publik ini akan menyebabkan awalnya perusahaan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri, namun dengan adanya kepemilikan saham oleh publik, membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan (tidak sesuai dengan kehendaknya sendiri). Semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin banyak nformasi di perusahaan yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan manajer tidak dapat leluasa melakukan tindakan *opportunistik*, salah satunya yaitu melakukan penghindaran pajak dan *transfer pricing* (Hatta dan Marietza, 2017). Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ni adalah sebagai berikut:

H_7: *Transfer pricing* memperlemah pengaruh negatif *kepemilikan publik* terhadap *tax avoidance.*

METODE ANALISIS

Penelitian ini dikategorikan dalam Penelitian pengujian kausalitas. Dimana penelitian kausalitas menyajikan uraian yang memaparkan besar atau kecilnya pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi peran pemoderasi *transfer pricing* atas pengaruh koneksi politik, mekanisme bonus dan kepemilikan publik terhadap *tax avoidance*. Unit analisis adalah sumber informasi mengenai variabel yang akan diolah pada tahap analisis data, unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau artefak sosial. Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2018. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan properti. Adapun, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel dan Teori Pendukung	Indikator	Skala
Political Connection (Ferdiawan *et al*, 2017)	1 = memiliki koneksi politik 0 = tidak memiliki	Nominal
Mekanisme Bonus (Refiga, 2017)	MB = (Net Income$_{(t)}$ / Net Income$_{(t-1)}$) x 100	Rasio
Kepemilikan Publik (Bayu, 2014)	$KP = \frac{Saham\ yang\ Beredar}{Total\ Saham}\ x\ 100\%$	Rasio
Transfer Pricing (Richardson, 2013)	*Factor Analysis 8 Indeks Agresivitas TP*	Rasio
Leverage (Refiga, 2017)	DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas	Rasio
Profitabilitas (Refiga, 2017)	ROA = (EAT / TA) x 100	Rasio
Tax Avoidance (Panjalusman *et al*, 2018).	TA = (Tax Expense / EBT) x -1	Rasio

Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda, yang bertujuan menguji peran pemoderasi *transfer pricing* atas pengaruh koneksi politik, mekanisme bonus dan kepemilikan publik terhadap *tax avoidance*. Adapun model dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta 1POLCON + \beta 2MEKBON + \beta 3KEPPUB + \beta 4TP + \beta 5.TP^* POLCON + \beta 6TP^* MEKBON + \beta 7TP^* KEPPUB + \beta 8LEV + \beta 9.PRO + \varepsilon$$

Keterangan :

TA	= *Tax avoidance*	MEKBON	= Mekanisme bonus
POLCON	= *Political connection*	KEPPUB	= Kepemilikan Publik

TAPI	= *Transfer pricing*	LEV	= *Leverage*
TP*POLCON	= Interaksi TP dan POLCON	PRO	= Profitabilitas
TP*MEKBON	= Interaksi TP dan MEKBON	E	= *Error*
TP*KEPPUB	= Interaksi TP dan KEPPUB		

Berdasarkan pada persamaan regresi diatas, maka pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian akan dibandingkan dengan nilai potongan statistik yang diisyaratkan sesuai dengan nilai yang tercantum, yaitu:

1) *Coeffisient beta* menujukkan arah (positif atau negatif) yang harus sesuai dengan hipotesis penelitian ini;
2) Signifikansi (P-value) < 0,05 dan;
3) T-statistik > 1,64 (*one tiled*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2014-2018.Hasil pemilihan sampel menngunakan metode *purposive sampling* dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur pemilihan sampel disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 2. *Purposive* Sampling

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur sektor yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018	144
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2018	(43)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing dalam menerbitkan laporan keuangan.	(53)
Jumlah perusahaan sampel	48
Jumlah tahun sampel	5
Jumlah sampel selama penelitian	240

Selama periode pengamatan tahun 2014–2018 diperoleh jumlah sampel sebanyak 240 sampel yang berasal dari perusahaan manufaktir di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan lengkap beserta dengan catatan laporan keuanganya. Adapun statisitik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MB	240	0,000	0,939	0,12734	0,145157
KP	240	0,070	24,060	0,57192	1,646798
TP	240	0,000	0,970	0,12479	0,170877
LEV	240	-2,060	13,350	1,35692	1,933738

PROF	240	0,11	9,858	1,23842	0,932114
TAVOID	240	-0,360	-0,120	-0,24871	0,038054

Berdasarkan hasil pengujian dari 240 sampel data dari perusahaan manufaktir dari tahun 2014–2018 yang diuji, maka dapat di simpulkan bahwa variabel mekanisme bonus memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh Ultra Jaya Tbk pada tahun 2014. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,94 yang dimiliki oleh Astra Otoparts Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata nilai perusahaan adalah sebesar 0,13 dengan standar deviasi sebesar 0,15. Variabel kepemilikan publik memiliki nilai minimum sebesar 0,07 yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum sebesar 24,06 dimiliki oleh Astra Otoparts Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata kepemilikan keluarga adalah sebesar 0,57 dengan standar deviasi sebesar 1,65. Variabel *transfer pricing* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh Ultra Jaya Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,97 Astra Otoparts Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata koneksi politik adalah sebesar 0,13 dengan standar deviasi sebesar 0,17. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar -2,06 yang dimiliki oleh Ultra Jaya Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum sebesar 13,35 Astra Otoparts Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata *leverage* adalah sebesar 1,36 dengan standar deviasi sebesar 1,93. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,11 yang dimiliki oleh Ultra Jaya Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum sebesar 9,86 Astra Otoparts Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata profitabilitas adalah sebesar 1,24 dengan standar deviasi sebesar 0,93. Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar -0,36 yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum sebesar -0,12 dimiliki oleh Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan adalah sebesar -0,25 dengan dengan standar deviasi sebesar 0,04.

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kategori yaitu koneksi politik melalui penentuan kriteria dimana anggota dari komisaris atau jajaran direksi perusahaan baik langsung maupun tidak langsung dan atau anggota keluarga dari jajaran komisaris dan direksi memiliki pengaruh di partai politik. Oleh sebab itu dalam frekuensi pada variabel koneksi politik adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Variabel Koneksi Politik

Kategori	Frekuensi	Persentase	Kum.%
0 = Non-CP	88	36,7	36,7
1 = CP	152	63,3	100.00
Total	240	100.00	

Berdasarkan pada tabel 4 diatas, maka dapat dijelaskan pada variabel koneksi politik dengan kategori "0" yakni Non-CP (*connections politic*) sebesar 88 perusahaan atau 36,7% dari total 240 sampel, sedangkan sisanya sebesar 152 atau 63,3% melalui kategori "1" yakni CP (connections politic) memiliki hubungan politik.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel dependen	Ekspektasi	Variabel Dependen: *Tavoid*			Kesimpulan
		Koefisien (β)	Sig. (2-tail)	Sig. (1-tail)	
CP	+	3,111	0,004	0,002	H_1 Diterima
MB	+	0,149	0,732	0,366	H_2 Ditolak

KP	-	-1,458	0,013	0,007	H_3 Diterima
TP	+	-0,487	0,001	***	H_4 Ditolak
CP*TP	+	3,240	0,004	0,002	H_5 Diterima
MB*TP	+	-0,095	0,832	0,416	H_6 Ditolak
KP*TP	-	1,454	0,017	0,009	H_2 Diterima
Adjusted R-*square*		0.112			
F (Anove)		0.008 (2.856)			
Durbin Watson		1.758			
Collinearity		ViF >10			

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis Pengaruh variable independen MB terhadap variabel dependen Tavoid memiliki koefisien regresi (β) sebesar 0,149 dengan nilai sig sebesar 0,366 > 0,05, maka hal ini menujukkan pada Hipotesis 2 ditolak, yang berarti bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengaruh variable independen KP terhadap variabel dependen Tavoid memiliki koefisien regresi (β) sebesar -1,458 dengan nilai sig sebesar 0,007 < 0,05, maka hal ini menujukkan pada Hipotesis 3 diterima, yang berarti bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.* Pengaruh variable independen TP terhadap variabel dependen Tavoid memiliki koefisien regresi (β) sebesar -0,487 dengan nilai sig sebesar 0,000 < 0,05, maka hal ini menujukkan pada Hipotesis 4 ditolak. Hal ini dikarenakan nilai koefisien beta bertanda negatif yang tidak sesuai dengan ekspetasi yang terdapat di pengembangan hipotesis. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Pengaruh interaksi CP dan TP terhadap variabel dependen Tavoid memiliki koefisien regresi (β) sebesar 3,240 dengan nilai sig sebesar 0,002 < 0,05, maka hal ini menujukkan pada Hipotesis 5 diterima, yang berarti bahwa *transfer pricing* memperkuat pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance.* Pengaruh interaksi MB dan TP terhadap variabel dependen Tavoid memiliki koefisien regresi (β) sebesar -0,095 dengan nilai sig sebesar 0,416 > 0,05, maka hal ini menujukkan pada Hipotesis 6 ditolak, yang berarti bahwa *transfer pricing* tidak memperkuat pengaruh mekanisme bonus terhadap *tax avoidance.* Pengaruh interaksi KP dan TP terhadap variabel dependen Tavoid memiliki koefisien regresi (β) sebesar 1,454 dengan nilai sig sebesar 0,009 < 0,05, maka hal ini menujukkan pada Hipotesis 7 diterima, yang berarti bahwa *transfer pricing* memperlemah pengaruh kepemilikan publik terhadap *tax avoidance*.Sehingga Hipotesis (H6) penelitian ini yang berbunyi bahwa Reputasi Auditor memperlemah pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*, dapat diterima. Kemudian setelah melihat dari hasil uji hipotesis maka dapat model estimasi yang didapatkan melalui uji regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$TAVOID = 3{,}111\ CP + 0{,}149\ MB - 1{,}458\ KP - 0{,}487\ TP + 3{,}240\ CP*TP - 0{,}095\ MB*TP + 1{,}454\ KP*TP + e$$

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan yang mana harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi hasil penelitian ini, yaitu variabel *transfer pricing* sebagai variabel moderasi masih belum banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, sehingga referensi sangat terbatas. Kemudian bagi para akademis yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan sebaiknya menggunakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh

lebih baik terhadap *tax avoidance* seperti kepemilikan institusional, dan penambahan variabel moderasi dapat ditambahkan dengan tidak hanya menggunakan *transfer pricing* melainkan menambahkan Kualitas Audit.

REFERENSI

Amirahati, Firas, Maissa. 2018. Pengaruh *Firm Size* dan *Bonus Plan* Terhadap Penghindaran Pelaporan Pajak Dengan Keputusan *Transfer Pricing* Sebagai Variable Intervening. Jakarta(ID): Jurnal UIN Syarief Hidayahtullah.

Anagayanti, Putu, Eka Putri., Agus, Fredy Maradona. 2018. Kebijakan perpajakan, transfer pricing, dan nilai perusahaan. *Jurnal manajemen dan bisnis*. Voleme 15, nomor 3, ISSN: 1829-8486.

Anggraini, Dwi, Novi., Hamdi, Mukhlizul,. Putri, Daniati. 2018. Pengaruh transfer pricing, kualitas audit dan corporate social responsiblity terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Fakultas Ekonomi*.Vol 13, nomor 1

Bayu, Titus Santoso. 2014. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. Semarang(ID): Jurnal Universitas Diponegoro.

Direktorat Jenderal Pajak. 2015. *Annual report DJP*. Retrieved March 29, 2017, from http://www.pajak.go.id/content/laporan-tahunan-djp-2015

Direktorat Jenderal Pajak. 2016. *Refleksi tingkat kepatuhan wajib pajak*. Retrieved March 29, 2017, from http://www.pajak.go.id/content/article/refleksi-tingkat-kepatuhan-wajib-pajak-2015

Ferdiawan, Yopi., Amrie Firmansyah. 2017. Pengaruh political connection, foreign activity, dan real earning manajement terhadap tax avoidance. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*. Vol.5, 3, ISSN: 2338-1507, 93-116.

Fitri, Diah., Nur Hidayat., T. Arsono. 2019. The effect of tax management, bonus mechanism and foreign ownership on transfer pricing decision. *Jurnal aplikasi ekonomi,akuntansi dan bisnis*. Vol.1, Nomor 1, Hlm. 036-048.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. ISBN:979.704.015.1. Universitas Diponegoro.

Hadi, Junilla dan Yenni Mangoting. 2014. Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak. *Tax and Accounting riview*. Vol.4, Nomor 2

Hansen Don R, Maryanne M. Mowen. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Hariyanti, D., Rohaya, M.N, Normah, O. and Rozainun, A.A. 2015. "The Governance of Accounting Rules and Tax Rules: Analysis of SMEs' Tax Avoidance Strategies". *Global Journal of Business and Social Science Review*. Vol. 1 (2), January-March 2015: 350-358.

Hartati, Winda, Desmiyati, & Nur Azlina,. 2014. Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer pricing: Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi* 2014.

Hatta, Madani & Marietza, Fenny. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Publik dan Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Penghindaran Pajak. Bengkulu (ID): Jurnal FEB Universitas Bengkulu.

Hijriani, Nadia, Anisa,. Latifah, Wahjuni, Sri,. Setyawan, Setu. (2014). Pengaruh Koneksi Politik, Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan ISSN: 2008-0685 Vol.4 No. 1

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *"Standar Akuntansi Keuangan"*. Jakarta: Salemba Empat.

Indriaswari, Nuril, Yasfiana. 2017. Pengaruh pajak, tunneling incentive dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing. Surabaya(ID) : Jurnal STIE PERBANAS Surabaya.

Indonesia (2008). Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor PMK- 256/PMK.03/2008 tentang Penetapan Saat Diperolehnya Dividen Oleh Wajib Pajak Dalam Negeri Atas Penyertaan Modal Pada Badan Usaha Luar Negeri Selain Badan Usaha Yang Menjual Sahamnya di Bursa Efek. Jakarta: Kementerian Keuangan.

Indotelko. 2017. Skandal Pajak Perusahaan Dalam Pusaran Online. Diakses dari halaman utama www.indotelko.com/bisnis/kasus/skandal/pajak

Indotelko. 2017. Upaya Penghindaran Pajak Dalam Aspek Penanaman Modal Asing. www.indotelko.com/bisnis/kasus/skandalpajak/asing

Jafri, Effendi, Hasan dan Elia Mustikasari. 2018. Pengaruh perencanaan pajak, tunneling incentive, dan aset tidak berwujud terhadap perilaku transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang memiliki hubungan istimewa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Jurnal Berkala akuntansi dan keuangan Indonesia. Vol.03, Nomor 02, : 63-77.

Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.*

Jumaidi, Lalu Takdir., Bambang., Robith Hudaya. 2017. Analisis pajak, tunneling, gross margin, dan KAP spesialis terhadap keputusan untuk melakukan transfer pricing. *JAA*. Vol.1, nomor 2.

Kiswanto, Nancy, dan Purwaningsih, Anna. 2014. Pengaruh pajak, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing. Yogyakarta(IDE): Jurnal Akuntansi FEB Atmajaya Yogjakarta.

Kim, C., & Zhang, L. 2016. Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 78–114. https://doi.org/10.1111/1911-3846.12150

Lo, W. Y. A., Raymond, M.K W., and Micheal F. 2010 Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies. *Journal of the American Taxation Association, Vol. 32. No. 2:1-26.*

Mayangsari, Ria, Veronica. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Semarang(ID): Universitas Diponegoro Semarang.

Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. ANDI Yogyakarta.

Melmusi, Zerni. 2016. Pengaruh pajak, mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing. *Jurnal EKOBISTEK*. Vol.5, Nomor 2, Hlm.1-12, ISSN:2301-5268.

Mispiyanti, 2015. Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 16, No.1:62-73.

Nazihah, Afifah., Azwardi., Luk L. Fuadah. 2019. The effect of tax, tunneling incentive, bonus mechanism, and firm size on transfer pricing. *Journal of accounting, finance, and auditing studies*. DOI:10.32602/jafas.2019.0.

Nisa, E. Choirun., Adityaningsih., Kadarisman, Hidayat., Idris, Effendy. 2016. Tax plan analysis beban pajak penghasilan pasal 21 terhadap efisiensi pajak terhutang. *Jurnal perpajakan (JEJAK)*. Vol. 10, nomor 1. Fakultas ilmu administrasi, Universitas Brawijaya.

Noviastika, Dwi., Yuniadi Mayowan., Suhartini Karjo. 2016. Pengaruh pajak, tunneling incentive, dan good corporate governance terhadap indikasi melakukan transfer pricing. *Jurnal perpajakan (JEJAK)*. Vol. 8, Nomor 1

OECD. 2012. Multy-country analysis of existing transfer pricing simplification measures-2012. Update, May, 155.

Octaviana,Leska Leli.2017. Pengaruh kepemilikan saham dan *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak. Jurnal riset akuntansi. Vol 6.

Panjalusman, Paskalis A., Erik, Nugraha., Audita Setiawan. 2018. Pengaruh transfer pricing terhadap penghindarn pajak. *Jurnal Pendidikan akuntansi dan keuangan*. Vol.6, nomor 2, 105-114.

Prebble, Z.M,. dan Prebble, J. 2012. The Morality of Tax Avoidance. *Victoria University of Wellington Legal Research*, Paper Vol. 2, No. 2.

Purwoto, Lukas. 2011. Analisis pengaruh koneksi politisi, kepemilikan pemerintah, dan keburaman laporan keuangan. Yogyakarta(ID): Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Rachmat, R. A, Halim. 2019. Pajak, mekanisme bonus dan transfer pricing. *Jurnal Pendidikan akuntansi dan keuangan*. Vol.7, Nomor 1, DOI.10.17509/jpak.v7i1.15801.

Refiga, Thesa. 2017. Pengaruh pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*,. JOM Fekon. Vol.4, No. 1

Rego, S, O., Wilson, R. 2012. Equity risk incentive and corporate tax aggressiveness. *Journal of accounting research*. 50(3), 775-810.

Rezky, A, M.,. dan Fachrizal. 2018. Pengaruh mekanisme bonus, ukuran perusahaan, leverage, dan multinationality terhadap keputusan transfer pricing,. *Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi(JIMEKA)*. Vol 3, No. 3, :401-415.

Rugman, Alan M., Alain Verbeke. 2007. Extending the theory of the multinational enterprise: Internalization and strategic management perspectives. *Journal of international business studies*. Vol. 34, Nomor 2.

Saifudin., Luky S. Putri. 2018. Determinasi pajak, mekanisme bonus, dan tunneling inventive terhadap keputusan transfer pricing. *Jurnal ekonomi dan bisnis*. Vol.2, Nomor 1, ISSN:2549-5658, Hlm.32-43. DOI:10.22236/agregat_vol2/is1pp32-43.

Scmittdiel, Heiner. 2014. Are CEOs incentivized to avoid corporate tax, empirical evidence on managerial bonus contracts. *Tinbergen institute discussion paper*. TI 2014-048/VII, JEL:H25-26.

Siddique, Md. Nur-E-Alam dan Alim Al Ayub Ahmed. 2015. Congruence of Competitive Advantage and Transfer Pricing: A Study on Selected MNCs Operating in Bangladesh. *Asian Accounting and Auditing Advancement*, Volume 5, No 2 (2015).

Sudibyo, Y. A., dan Jianfu, S. 2016. Political Connections, State Owned Enterprises and Tax Avoidance : an Evidence From Indonesia. *Corporate Ownership and Control*, 13(3), 1–6. https://doi.org/10.22495/cocv13i3c2p2

Sugiyarti, S. M. P. L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap , Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi, 5(3), 1625–1641.

Sugiyono. 2014. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung : Alfabeta.

Suryandari, Ayu dan Mi Mitha Dwi Restuti. 2015. "Tunneling sebagai Insentif dari Manajemen Laba melalui Transaksi Pihak Berelasi di Seitar Penawaran Saham Perdana". *Kinerja Perbankan, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Menghadapai Asean Economic Community 2015*.

Susanti, Anisa., Amrie, Firmansyah. 2018. Determinants of transfer pricing decisions in Indonesia manufacturing companies. *Jurnal akuntansi dan auditing Indonesia*. Vol.22, nomor 2, ISSN 1410-2420. DOI: https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art1

Waluyo. 2017. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.

PERAN PEMODERASI KUALITAS AUDIT ATAS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Renato Sitompul
Kalbis Institue, Indonesia
email: sitompulrenato@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of the tax planning and deferred tax assets on earning management with Audit Quality as moderating variable on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. This study design uses an explanatory method with a quantitative approach. This study uses secondary data sources, such as the company's financial statements on the balance sheet, profit and loss, cash flow. The sample in this study is manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange 2014-2016. Data obtained was analyzed by moderated regression analysis model with the help of a software program SPSS version 26. The Result of this study states a positive impact and significance of tax planning on earning management and audit quality by KAP Big 4 in tax planning perform lower earnings management than firms audited by KAP non-Big 4. Furthermore, deferred tax can not strengthen the positive impact on earning management, and firms audited by KAP Big 4 in deferred tax cant perform lower earnings management than firms audited by KAP non-Big 4.

Keywords: *Tax planning, Deferred tax, Audit quality and Earning management*.

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu komponen penting yang sering digunakan oleh investor untuk menentukan pilihan atau keputusan dalam melakukan investasi dalam sebuah perusahaan. Sehingga, perusahaan akan cenderung untuk memperbaiki laba perusahaan agar dapat menarik perhatian investor, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan. Pada dasarnya, perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi, manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Dalam manajemen laba, pajak merupakan salah satu motivasi manajemen untuk mengorganisir laba perusahaan. Manajemen cenderung untuk menghindari pembayaran pajak kepada pemerintah, karena manajemen cenderung berfikir bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan yang harus diminimalisir karena perusahaan tidak mendapatkan manfaat atas hal tersebut. Menurut Philips *et al* (2003) menjelaskan bahwa pengungkapan pajak penghasilan pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk berbagai alasan diantaranya adalah untuk penaksiran manajemen laba. Namun, Dalam pelaporan pajak sering terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Pemerintah cenderung berkeinginan untuk memungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan sedangkan pihak perusahaan sebagai wajib pajak ingin membayar pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (*earning management*). Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil laba, salah satunya yaitu dengan

memanfaatkan adanya perbedaan dalam pelaporan keuangan komersial dan pelaporan keuangan fiskal. Oleh sebab itu, motivasi yang melatar-belakangi perlunya penelitian ini dilakukan selain dari beberapa faktor diatas, karena didasari juga dalam tujuan untuk mendapatkan bukti empiris yang mengeneralisasi hasil penelitian karena terdapat inkonsistensi pada beberapa penelitian terdahulu.

Faktor pertama, penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Philips, Pincus dan Rego (2003) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara siqnifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Astutik (2016) menyatakan bahwa perencanaan pajak dan pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Yulianti (2004) yang meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara siqnifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Astutik (2016) yang meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentang pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, dan menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2016) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak dapat berpengaruh terhadap persistensi dan manajemen laba.

Faktor kedua yaitu upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (tax planning). Dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan berharap untuk dapat meminimalisir pembayaran pajak bagi perusahaan dengan cara yang tepat dan legal. Meningkatnya laba bersih yang diakibatkan perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka akan meningkatkan pula modal sendiri perusahaan atau sering disebut dengan ekuitas, yang mana ekuitas merupakan hak residual total aset setelah dikurangi seluruh kewajiban perusahaan (Angraini dkk, 2017). Hasil pada Dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan berharap untuk dapat meminimalisir pembayaran pajak bagi perusahaan dengan cara yang tepat dan legal. Meningkatnya laba bersih yang diakibatkan perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka akan meningkatkan pula modal sendiri perusahaan atau sering disebut dengan ekuitas, yang mana ekuitas merupakan hak residual total aset setelah dikurangi seluruh kewajiban perusahaan (Angraini dkk, 2017). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sumomba et al. (2012) yang menyatakan bahwa pajak tangguhan dan perencanaan pajak terbukti berpengaruh dalam mengidentifikasi manajemen laba, sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Faktor ketiga yaitu kualitas audit yang dapat menekan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya auditor diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara pemilik dan mendeteksi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau entitas. Kemampuan manajemen dalam mendeteksi laba tergantung pada kualitas dan independensi dari auditor tersebut. Terdapat dugaan sementara bahwa auditor yang bereputasi baik di Indonesia (Big 4) dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini. Sehingga dengan kualitas audit yang bagus, hal tersebut akan dapat memperlemah tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen atau entitas.

Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan Pembaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel kualitas audit sebagai variable moderasi untuk mengetahui apakah kualitas audit tersebut dapat berpengaruh terhadap perencanaan pajak dan manajemen laba, juga pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Selain itu, peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2018 sebagai sampel untuk penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang Istilah agen dalam hal ini, adalah pihak manajemen/direksi perusahaan, yang mendapat mandat hak mengelola perusahaan dari pihak pemilik (principal). Kebanyakan perusahaan-perusahaan yang go public di manage oleh pihak professional yang bukan sebagai pemegang saham mayoritas. Kendatipun dalam kenyataannya ada kepemilikan saham oleh pihak manajemen/direksi, porsinya relative kecil dan kebanyakan diperoleh dari kebijakan saham bonus. Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi yang disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi yang merupakan suatu kondisi adanya ketidak-seimbangan perolehan informasi antara pemegang saham dengan pihak manajemen. Dimana, manajemen mempunyai informasi yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pamegang saham, sehingga hal tersebut dapat memicu menajemen untuk mengelola laba yang ada. Dalam hubungan keagenan ini akan menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya terjadinya informasi asimetris *(information asymmetry)* dan terjadinya konflik kepentingan (Eilifsen dan Messier, 2000). Astutik (2016) melakukan penelitian terhadap manajemen laba terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian di lakukan dari periode 2012-2014, dengan spesialisasi pada perusahaan manufakture yang bergerak dalam bidang food and baverage. Penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan pajak dan pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufakture bidang food and Baverage. Ifda et al (2015) melakukan penelitian pengaruh pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian mengambil sampel seluruh perusahaan non manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2008-2012 dengan total perusahaan sebanyak 207 perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Junery (2016) melakukan penelitian untuk mengetahu pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan kompensasi manajemen terhadap manajemen laba. Penelitian berfokus pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2010-2013. Penelitian tersebut menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Christiani dan Nugrahanti (2014) melakukan penelitian utnuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan ukuran KAP dan spesialisasi auditor sebagai indikator untuk mengukur kualitas audit. Penelitian tersebut mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2011-2015 dengan total sampel sebanyak 174 perusahaan. Penelitian menyatakan bahwa spesialis industry auditor berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Yolina (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh erencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor Food and Baverage dari tahun 2012-2016. Dengan jumlah sample penelitian sebanyak 12 perusahaan selama 4 tahun. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perencanaan pajak dan pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sari dan Wahidahwati (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2011-2014. Penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen labaOleh karena itu, berdasarkan pada uraian ini, maka rerangka konseptual dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

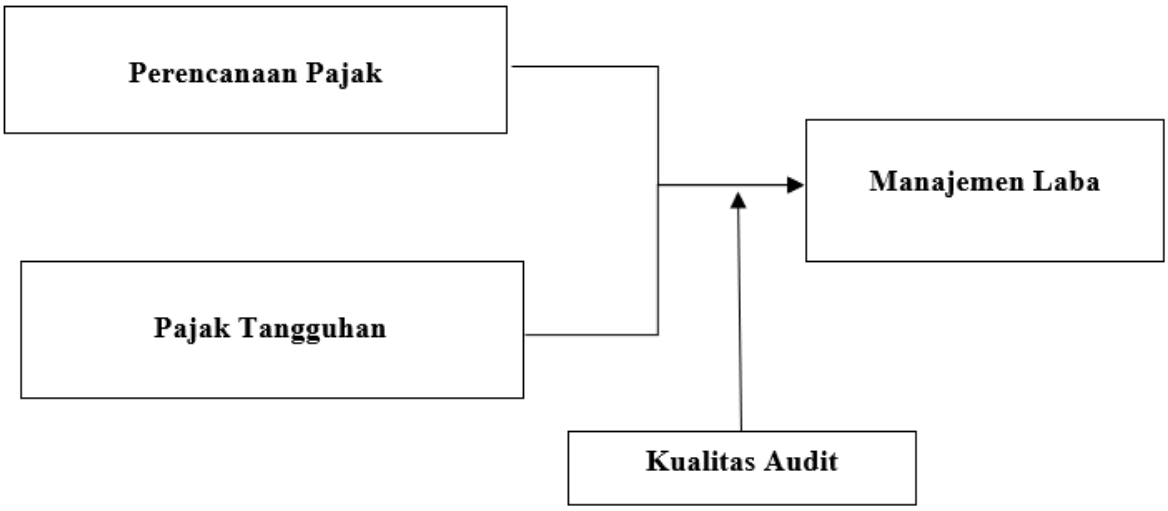

H1: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
H2: Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
H3: Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dalam perencanan pajak melakukan Manajemen Laba lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4.
H4: Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dalam pajak tangguhan melakukan Manajemen Laba lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4.

METODE ANALISIS

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini bersifat eksplanatif yaitu menjelaskan hubungan kausal antara satu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (Cooper dan Schindler, 2011) melalui pengujian hipotesis dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (Perencanaan Pajak dan Pajak tangguhan) terhadap variabel terikat (Manajemen Laba) dengan variabel moderating (Kualitas Audit). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur selama periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel sebagai berikut:

Variabel	Indikator dan Ukuran	Skala
Manajemen Laba	$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1}\text{-}NDA_{it}$ (Jones Modified, 2012)	Rasio
Perencanaan Pajak	$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}_{it}}{\text{Laba sebelum pajak(EBIT)it}}$ Wild et al (2005)	Rasio
Pajak Tangguhan	$PT\ it = \frac{\text{Beban/Manfaat pajak tangguhan it}}{\text{Total Aset it-1}}$ (Philips et al, 2003)	Rasio
Kualitas Audit	Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 untuk KAP *the big-4*, 0 untuk yang lainnya	Nominal

Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan suatu pendekatan uji statistik regresi untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikansi variabel bebas, yaitu Perencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian ini, maka model yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta 1PP + \beta 2PT + \beta 3KA + \beta 4\ PP*KA + \beta 5\ PT*KA + \varepsilon$$

Dimana:

ML	= Manajemen Laba	*PT*	= Pajak tangguhan
α	= Konstanta	*KA*	= Kualitas Audit
$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4$	= Koefisien regresi	ε	= *error* (tingkat kesalahan)
PP	= Perencanaan Pajak		

Dalam penelitian ini terdapat variabel, yakni Perencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Pengujian moderasi masih tetap menggunakan kaidah Baron dan Kenny (1986), bahwa bahwa suatu variabel disebut sebagai pemoderasi jika variabel tersebut ikut mempengaruhi pengaruh antara variabel *predictor* (independen) dan variabel *criterion* (dependen). Oleh sebab itu, Penelitian ini mengajukan 4 hipotesis yang perlu diuji dan dikonfirmasi melalui hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *OLS (Ordinary Least Square)* pada aplikasi statistik SPSS *version* 26. Sehingga pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian akan dibandingkan dengan nilai potongan statistik yang diisyaratkan sesuai dengan nilai yang tercantum, yaitu:

1) *Coeffisient beta* menujukkan arah (positif atau negatif) yang harus sesuai dengan hipotesis penelitian ini;
2) Signifikansi (P-value) < 0,05 dan;
3) T-statistik > 1,64 (*one tiled*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengambilan Sampel dengan *Purposive* Sampling

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 hingga tahun 2018.	134
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara berturut turut dari tahun 2016-2018	(60)
Perusahaan Manufaktur yang menggunakan Mata Uang Asing dalam menyajikan Laporan Keuangan.	(17)
Jumlah sampel perusahaan dalam satu periode	57
Jumlah tahun sampel	3
Jumlah sampel selama penelitian	171
Jumlah Perusahaan yang tidak dijadikan sampel karena *Outlier*	(98)
Jumlah sampel selama penelitian setelah *outlier*	73

Selama periode pengamatan tahun 2016–2018 diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan lengkap beserta dengan catatan laporan keuangannya. Adapun statisitik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	73	0,001453	0, 078409	0, 03666225	0,024782876
PP	73	-2,446071	2,422999	0, 52809233	0, 597506794
PT	73	0,000096	0,021251	0, 00389513	0, 004557062

Deskriptif Statistik dengan 73 observasi.

Berdasarkan pada tabel deskriptif statistic dapat diketahui deskripsi data dari ketiga variabel yang digunakan yakni variabel manajemen laba memiliki tingkat standar defiasi sebesar 0,0024 yang mendekati nilai rata-rata penelitian sebesar 0,036 yang berarti bahwa tingkat perbedaan data mendekati nilai rata rata. Dengan nilai minimum sebesar 0,0014 dan nilai maksimum sebesar 0,0784. Variabel perencanaan pajak dapat dilohat bahwa nilai standar deviasi 0,597 yang berarti lebih besar dari nilai mean 0,528 yang berarti bahwa penyebaran data telah mendekati nilai rata-rata normal variabel perencanaan pajak. Dengan nilai maximum sebesar 2,4229 dan nilai minimum sebesar -2,446. Variabel pajak tangguhan memiliki standar deviasi sebesar 0,0045 yang mendekati niali rata-rata penelitian 0,038. Dengan nilai minimum 0,0000 dan nilai maximum 0,0212. Sedangkan kualitas audit memiliki tingkat deviasi sebesar 0,468 yang mendekati nilai rata-rata penelitian sebesar 0,032. Adapun Kemudian kualitas audit menggunkaan alat ukur dummy dalam penelitian ini dengan 62% perusahaan menggunakan KAP Big 4, dan selebihnya menggunakan KAP non big 4.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi Arah	Unstandardized Coefficients	t	*Sig. 2 Tailed*	*Sig. 1 Tailed*	Kesimpulan
(Constanta)		**0,034**	8,345	0,000	0,000	
PP	+	0,010	2,470	0,016	0,008	H1 diterima
PT	+	0,639	1,240	0,219	0,109	H2 ditolak
KA		0,004	0,408	0,685	0,343	N/A
KA_PP	-	-0,024	-1,971	0,053	0,026	H3 diterima
KA_PT	-	-2,335	-1,166	0,248	0,124	H4 ditolak
Goodness of Fit Model						
R-Square						0,185 (18,5%)
F (Anova)						4,265 (0,002[b])
Durbin-Watson (DW)						2,194
Heterokedasticity (White test)						0,723
Collinearity						T: 0,883; VIF: 3,775
1-KS						0,200

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel perencanaan pajak dengan Nilai signifikan sebesar 0,008 < 0,05, dan nilai thitung sebesar 2,470 > t tabel 1,663 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,010, maka dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dapat diartikan bahwa apabila perencanaan pajak mengalami penurunan sebesar 1%, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,010. Variabel pajak tangguhan dengan nilai signifikan sebesar 0,109 > 0,05, dan nilai thitung sebesar 1,240 < t tabel 1,663 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,639, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pajak tangguhan tidak memiliki yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,639 dapat diartikan bahwa apabila perencanaan pajak mengalami penurunan sebesar 1%, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,639. Kemudian interaksi kualitas audit dan perencanaan pajak dengan nilai signifikan sebesar 0,026 < 0,05, dan nilai thitung sebesar 2,214 > t tabel 1,663 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,024, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pajak tangguhan dapat memperlemah hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Interaski kualitas audit dan pajak tangguhan dengan nilai signifikan sebesar 0,124 > 0,05, dan nilai thitung sebesar 0,670 < ttabel 1,663 dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,335, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak dapat memperlemah hubungan antara pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,335 dapat diartikan bahwa apabila kualitas audit mengalami peningkatan sebesar 1%, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 2,335.

Kemudian setelah melihat dari hasil uji hipotesis maka dapat model estimasi yang didapatkan melalui uji regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$Y = 0{,}034 + 0{,}010\ PP + 0{,}639\ PT + 0{,}004\ KA - 0{,}024\ KA*PP - 2{,}335\ KA*PT + e$$

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan yang mana harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi hasil penelitian ini, yaitu jumlah sampel perusahaan yang menjadi obyek penelitian hanya dari satu industri saja yaitu Manufaktur. Kemudian outlier yang membuat untuk bagian sampel menjadi kurang, karena adanya beberapa perusahaan yang memiliki data analisisnya yang tidak normal, mengakibatkan pengaruh besar terhadap penentuan hipotesis penelitian. Adapun implikasi bagi penelitian yang berikutnya yaitu agar dapat lebih spesifik meneliti hal ahal apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba, dikarenakan masih banyak variabel variabel yang belum diteliti dalam topik penelitian ini. Sebagai contoh menambahkan pertumbuhan penjualan.

REFERENSI

Angraini, Dina, Desi Handayani dan Rangga Putra ananto. 2017. Analisis Pengaruh Tax Planing terhadap ekuitas perusahaan. Jurnal of applied Accounting and Taxation. ISSN : 2548-9925.

Amanda, Felicia dan Meiriska Febrianti. 2015. Analisis pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba. Jurnal ultima Accounting. Vol 7 no. 1

Aditama, Ferry. 2014. Pegaruh perecanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. ISSN 0852-1875.

Ardiati, Aloysia Yanti dan Yanuariska, Maria Dini. 2018. Pengaruh Kondisi keuangan, Audit Tenur, dan Ukuran KAP terhadap Opini Going Concern pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Jurnal Maksipreneur. Vol. 7 No. 2

Astutik, Ratna Eka Puji. 2016. Pengaruh perencanaan pajak dan Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Jurnal Ilmu dan Reset akuntansi . Vol 5, No 3.

Budi, Prianto. 2016. Teori dan Aplikasi Manajemen Pajak. Jakarta : Pratama indomitra

Boedhi, Nico Radityo dan Dewi Ratnaningsih. 2015. Pengaruh Kulaitas Audit terhadap Manajemen Laba melalui Aktivitas Rill. Jurnal Ilmu dan Reset akuntansi . Vol 8, No 4.

Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., dan Shevlin, T. 2014. Are Family Firms More Tax Agressive than Non-family Firms?. Journal of Financial Economic, 95, page.41-61.

Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 16, No. 1.

Cooper, Donald R., dan Pamela, S. Schindler. 2011. Metode Riset Bisnis, Volume 1. PT Media Global Edukasi. Jakarta

DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size And Audit Quality. Journal of Accounting and Economics, 3(3). 1981, pp. 183-199.

Ettredge, Michael L, Karla Johnstone, Mary stone and Qian Wang. 2011. The effect of company size, Corporate Governance Quality, and bad news on disclosure compliance. www. Kuscholarworks.ku.edu

Ghozali, I., 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Guna, Welvin I, Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12 No. 1, April, 2010, hal: 53-68

Hapsari, Deni putri. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manjamen Laba dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. ISSN 2339-2436. Vol.3 No.2 Juli 2016.

Hair et al. 2010. Multivariate Data Analysis, Seventh Edition. Pearson Prentice Hall

Harnanto. 2011. Akuntansi Perpajakan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Hasty, Ayu dewi dan Vinola Herawaty. 2017. Pengaruh Strukture kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas audit sebegai variable moderasi. Media Riset Akuntansi, Audit dan Informasi. Vol 17 No.

Hamzah, Ardi. 2014. Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrual Dan Arus Kas Operasi (study pada perusahaan real estet dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Neo-bis : Jurnal berkala Ilmu Ekonomi, Volume 8, No 1, Juni 2014

Herusetya, Antonius. 2016. Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi : Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. Jurnal akuntansi dan keuangan volume 9 No 2.

Hutagoul, Jhon. 2007. Perpajakan, Isu-isu Kontemporer . Yogyakarta

Ifada, Luluk Muhimatul dan Wulandari, Nova. 2015. The effect of deffered tax and tax planning toward earning management practice : an empirical study on non manufacturing companies listed in Indonesia stick exchange. International journal of organizational innovation. Vol. 5 No 3

Igan, B. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Universitas Udayana.

Ikatan Akuntan Indonesia . 2017. Standar Akuntansi Indonesia. Jakarta : Salemba Empat.

Ilya, A. 2006. Mengungkap Praktik Earnings Management di Perusahan. Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, 7 (3), 828-841.

Indrayanti, Ni Putu Desy dan Made Gede Wirakusuma. 2017. Pengaruh Manajemen Laba pada Return Saham dengan Kualitas Auditdan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. ISSN 2302-8556.

Jensen, M.C, & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency cost and Ownership structure. Journal of financial economic, 3(4).

Junery, Vincent. 2016. Pengaruh pajak tangguhan , pajak kini, dan kompensasi manajemen terhdapa manajemen laba (studi empiris pada Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI 2010-2013). JOM Fekon Vol.3 No.1, Februari 2016.

Jones, J.J. 2012. Earnings Management During Important Relief Investigations. Journal of Accounting Research, 29, (2), 193-228.

Kuncoro, Mudrajad. 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, edisi 4. Penerbit PT Erlangga, Jakarta

Kementerian keuangan . 2016. www.kemenkeu.go.id/apbn2016.

Lailani, Alin Shouni. 2016. Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI) . ISSN 2302-8547.

FULL PAPER
AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK
(ASP)

KIA9_ASP_002

DETERMINAN AKUNTABILITAS KINERJA PADA BADAN PERTANAHAN NASIONAL KABUPATEN REMBANG

Yulia Trisnawati[1)], Siti Hartinah[2)]
[1]Universitas Muhammadiyah Jakarta
email: yuliatrisnawati70@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Jakarta
email: siti.hartinah21@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of clarity of budget targets, accounting controls and reporting systems to the accountability performance of the National Land Agency (BPN) of Rembang Regency. This research method uses quantitative methods. The population in this study were employees at the office of the National Land Agency (BPN) of Rembang Regency who met the criteria. The data collection method in this survey requires a questionnaires and primary data by distributing questionnaires directly. The sampling process was carried out using a non-probability sampling method and this study used the Slovin formula with the results of data from 76 respondents. The analytical method used is the analysis of Structural Equation Modelling (SEM). The data in this study were processed using Software Smart Partial Least Square (SmartPLS) version 3. Hypothesis testing with the t test basically shows how far the influence of one independent variable individually in explaining the dependent variable. The f statistic test aims to determine the existence of a significant inlfuence together between the independent variables on the dependent variable. The results of this study reveal that all the independent variables in this study, namely effect of budget targets, accounting controls and reporting systems have a positive and significant impact of clarity of budget targets, accounting controls and reporting systems to the accountability performance of the National Land Agency (BPN) of Rembang Regency.

Keywords: *Clarity of budget targets, accounting control, reporting system, accountability performance.*

PENDAHULUAN

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) berlaku untuk bidang administrasi pemerintahan, sehingga undang-undang final berbentuk Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 7 Tahun 1999 harus melaksanakan tanggung jawab lembaga pemerintah dalam berkewajiban untuk kesuksesan dan kegagalan penerapan misi organisasi agar tujuan dan sasaran dapat dicapai, yang dibangun dengan pertanggungjawaban secara berkala. Konsep pertanggungjawaban ini telah memandu sebagian besar reformasi sektor publik dan telah memaksa pemangku kepentingan untuk mengambil kepemilikan dan memastikan berfungsinya layanan publik dengan baik (Mikoshi, 2020). Akibatnya, pemerintah mengembangkan aturan pelaksanaan sistem akuntabilitas yang efektif dikenal sebagai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Perspektif akuntabilitas adalah dasar *good governance* dalam organisasi publik. Pembentukan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) terdapat pada pegawai yang berkewajiban dalam melaksanakan berbagai manfaat administrasi di setiap institusi dan seterusnya menjelaskan keberhasilan atau kegagalan tingkat kinerjanya. Pengelolaan akuntabilitas pemerintah tidak dapat dipisahkan dari penganggaran. Dalam pengelolaan

administrasi, anggaran sangat menentukan untuk semua aktivitas dengan satuan uang (Rininda & Sudaryati, 2020).

Akuntabilitas kinerja dapat dipengaruhi oleh Anggaran. Anggaran memainkan peran penting baik dalam organisasi pemerintah maupun swasta. Menganggarkan rencana organisasi merupakan pekerjaan yang cukup berat dan menyusahkan. Tetapi, itu paling utama dalam suatu organisasi. Ini adalah bentuk dalam menyusun dan membuktikan bahwa organisasi mendistribusikan sumber daya dengan benar (Pangkey & Pinatik, 2015). Ketika mengelola perusahaan, manajemen pada awalnya menentukan strategi dan kebijakan, tujuan dan sasaran kemudian membentuk rencana kegiatan. Rencana yang dibuat disajkan melalui bentuk anggaran. Dalam anggaran yang direncanakan secara periodik terdapat kegiatan dalam satuan mata uang, barang, dan jasa yang merupakan alat pengawasan organisasi. Hal ini dibuktikan bahwa anggaran bisa dipakai sebagai alat untuk mengendalikan perusahaan atas perhitungan penyusunan keuangan (Eni Kaharti, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya kejelasan sasaran anggaran yang dikelompokkan secara terperinci dalam setiap laporan didalam pelaksanaan kegiatan operasional di instansi tersebut, hal ini berdampak pada tepatnya target anggaran yang dilaksanakan pada setiap kegiatan. Kejelasan sasaran anggaran juga dapat dilihat berdasarkan tingkat realisasi capaian kinerja di dalam instansi pada setiap periode yang disajikan pada laporan transaksi keuangan. Anggaran yang tidak efisien dan tidak berbasis kinerja bisa menghambat rencana yang dibuat. Maka dari itu, penting dan tepat untuk menetapkan target anggaran yang jelas di kalangan pemerintah. Hal ini disebabkan karena mempengaruhi sistem akuntabilitas pemerintah dan berkaitan dengan berfungsinya pemerintah dalam perekonomian, terutama dalam penyediaan pelayanan kepada publik (Ali Zakiyudin & Suyanto, 2015). Penelitian yang membuktikan bahwa variabel Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh positif terhadap Akuntabilitas Kinerja terdiri dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Fathia, 2017). Namun demikian terdapat ketidakkonsistensinan dalam hasil penelitian oleh (Pratama et al., 2019), (Mikoshi, 2020), dan (Aprilianti et al., 2020) menunjukan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran mempunyai hubungan negatif terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Selain itu, akuntabilitas kinerja dapat dipengaruhi oleh pengendalian Akuntansi (Budiani & Asyik, 2021). Ali Zakiyudin & Suyanto (2015) mengungkapkan bahwa pengendalian akuntansi merupakan langkah pemeriksaan untuk pengendalian yang terkait dalam pekerjaan atau transaksi akuntansi. Pengendalian akuntansi dipakai dalam memeriksa sistem perancangan, pencatatan, dan tata cara pemantauan berdasarkan sistem informasi (Budiani & Asyik, 2021). Penerapan sistem pengendalian akuntansi mengharuskan manajer untuk melaksanakan keputusan yang baik, mengendalikan operasi secara efisien, berhasil memperkirakan dana dan daya laba tertentu, dan menerima pilihan terbaik di setiap situasi dan kondisi untuk diperbaiki. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa Pengendalian Akuntansi berdampak positif terhadap Akuntabilitas Kinerja meliputi penelitian dari (Precelina & Wuryani, 2019), (Cahyani & Utama, 2015), dan (Isnanto et al., 2020). Namun demikian terdapat ketidakkonsistensinan dalam hasil penelitian dari (Setyawan, 2017) membuktikan bahwa Pengendalian Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Tidak hanya pengendalian akuntansi saja yang dapat mempengaruhi akuntabilitas kinerja, terdapat sistem pelaporan keuangan yang berperan dalam mewujudkna akuntabilitas kinerja. Sistem pelaporan yang efektif dan efisien sangat penting untuk melacak serta memantau kinerja pengelola anggaran. Pemerintah bertanggung jawab untuk menginformasikan laporan keuangan dan lainnya yang dapat dipakai pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi, sosial, dan politik. Sebagai organisasi publik, pemerintah harus menginformasikan laporan keuangan yang benar, sesuai, dan bisa diandalkan. Semakin cepat dan tepat informasi yang dialokasikan dapat berdampak positif bagi instansi pemerintah (Budiani & Asyik, 2021). Penelitian yang menjelaskan bahwa variabel Sistem Pelaporan

berdampak positif terhadap akuntabilitas kinerja meliputi penelitian (Paramitha & Gayatri, 2016), (Yulianto & Muthaher, 2019), dan (Irawati & Agesta, 2019). Namun demikian terdapat ketidakkonsistensinan dalam hasil penelitian dari (Precelina & Wuryani, 2019) dan (Rininda & Sudaryati, 2020) yang membuktikan bahwa Sistem Pelaporan berdampak negatif terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Pemenuhan akuntabilitas kinerja tidak hanya terjadi pada sektor swasta namun juga sektor pemerintah. BPN sebagai salah satu satuan unit kerja pemerintah yang mengalami berbagai permasalahan berkaitan dalam mewujudkan akuntabilitas kinerja. Hal ini seperti terjadi pada BPK Jateng meyerahkan LHP-LKPD 30 Daerah – Semarang. Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jawa Tengah menyampaikan ulang Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Tahun Anggaran 2019 (TA) untuk empat wilayah. Penyerahan LHP LKPD TA 2019 dilaksanakan dengan cara virtual dalam konferensi video oleh Kepala Perwakilan (Kalan) BPK Provinsi Jawa Tengah dan pimpinan DPRD serta pimpinan daerah. Penyerahan LHP- LKPD ke empat wilayah tersebut di masa wabah covid 19 dan penetapan kerja jarak jauh (WFH), BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sudah memberikan LHP atas LKPD TA 2019 untuk 30 pemerintah daerah (pemda) di Jawa Tengah, aktivitas pengawasan yang dilaksanakan oleh BPK di Jawa Tengah telah melakukan berbagai penyerasian. Pemeriksaan BPK selalu dilakukan menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dengan memperhatikan pengendalian mutu dan jaminan mutu yang selektif. Dimulai dari ketua tim, pengendali teknis, penanggung jawab sampai kepala perwakilan. Penyampaian LHP atas LKPD di 30 wilayah Jawa Tengah tahun anggaran 2019 dilakukan mulai April 2020 hingga Mei 2020 dan terbagi dalam beberapa tahap. Dari 30 LKPD pada tahun anggaran 2019, semuanya mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Republika.co.id, (Kamis 21 Mei 2020 13:45 WIB).

Salah satu BPN yang memiliki kendala akuntabilitas publik yaitu BPN pada kabupaten Rembang. Berbagai permasalahan pertanahan muncul perlu ditangani oleh BPN Kabupaten Rembang bertanggung jawab atas hal tersebut. Secara khusus, pelayanan sertifikat tanah di BPN Kabupaten Rembang dinilai kurang optimal, prosedur administrasi terkesan lambat, berbelit-belit, mahal dan memakan waktu. Permasalahan yang dihadapi BPN Kabupaten Rembang terkait dengan keterbatasan tenaga kerja dan terkadang kandidat yang memproses permintaan sertifikat tidak dapat mengisi beberapa dokumen yang dibutuhkan untuk melengkapi sertifikat tanah. Hal ini juga memperlambat proses pendaftaran hak atas tanah. Agar tidak mendapat perhatian lebih pada masa reformasi ini, kualitas pelayanan di BPN Kabupaten Rembang harus segera ditingkatkan. Fenomena yang terjadi pada kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Rembang yaitu adanya system eror pada saat perbaikan dan pembaruan sistem apikasi keuangan. Sistem aplikasi akuntansi keuangan tidak dapat dipisahkan dari penganggaran dan pelaporan keuangan. Tanpa dukungan sistem aplikasi akuntansi keuangan yang memadai, penganggaran dan pelaporan keuangan yang konsisten dan akurat tidak akan tercapai. Saat ini, pencatatan pelaporan dalam sistem aplikasi akuntansi keuangan telah didukung oleh beberapa aplikasi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis berinisiatif untuk mempelajari mengenai determinan akuntabilitas kinerja pada KPP Pratama Pesanggrahan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, dan sistem pelaporan keuangan. Sehingga hal ini dapat diperbaiki dengan segera.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Menurut Halim dan Abdullah (2006), teori keagenan merupakan kesepakatan persetujuan antara dua pihak atau lebih, pihak pertama disebut prinsipal dan pihak lainnya sebagai agen (Widia & Verawaty,

2017). Anthony dan Govinfrajan (2005) mengungkapkan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara prinsipal dan agen, di mana satu atau lebih prinsipal mendelegasikan kekuasaan kepada orang lain (agen) demi kesejahteraan bersama.

Teori Kelembagaan (*Institusional Theory*)

Teori kelembagaan atau *institusional theory* yang didasarkan pada pembentukan organisasi akibat tekanan lingkungan institusional, yang akan mengarah pada institusionalisasi (Nadila et al., 2021). Berbagai penelitian tentang organisasi sektor publik memakai teori institusional menjadi kriteria untuk menunjukkan struktur organisasi dan perubahannya. Pandangan teori institusional menjelaskan struktur organisasi di mana suatu organisasi mengadopsi norma-norma budaya dan etika, yang selanjutnya menuju pada legitimasi dengan bantuan organisasi eksternal (DiMaggio dan Powell, 1983). Menurut teori ini, suatu organisasi menjurus berjalan ke arah homogenisasi, walaupun mereka dari awal memperlihatkan keanekaragaman yang cukup besar (DiMaggio dan Powell, 1983). Sebutan lain yang relevan untuk mendeskripsikan konsep homogenisasi adalah *isomorfisma* (Ahyaruddin & Akbar, 2017).

Akuntabilitas Kinerja

Akuntabilitas merupakan isu penting yang menjadi perhatian publik. Akuntabilitas artinya penyelenggara pada akhirnya harus mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada masyarakat. Dalam kondisi saat ini, kinerja sebagai hasil kerja menjadi prioritas dalam proses administrasi pemerintahan. Rogers (1994) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil dari pekerjaan itu sendiri, karena pekerjaan itu berkaitan erat dengan tujuan strategis organisasi, keputusan pelanggan, dan distribusi ekonomi. Pemaksaan masyarakat kepada pemerintah yang semakin cepat terhadap pelaksanaan *good governance* tidak hanya dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi tetapi juga peningkatan pengetahuan masyarakat.

Kejelasan Sasaran Anggaran

Kejelasan sasaran anggaran seberapa jauh tujuan anggaran didefinisikan dengan eksplisit dan terstruktur, serta tujuannya adalah membuat orang yang bertanggung jawab dapat memahami anggaran dalam mencapai tujuan anggaran (Isnanto et al., 2020). Tanggung jawab manajemen keuangan pemerintah daerah tidak terlepas dari anggaran pemerintah daerah. Tujuan anggaran yang jelas melancarkan dalam menghitung kesuksesan atau kegagalan implementasi kebijakan organisasi dengan memperoleh tujuan dan sasaran yang ditentukan

Pengendalian Akuntansi

Menurut Hoesada (2016) dalam (Bernadine & Rosa, 2018), pengendalian akuntansi meliputi pembuatan sistem evaluasi kinerja yang objektif dan *real time* untuk kegiatan akuntansi, pembuatan sistem penghargaan, peringatan, tuntutan, dan hukuman. Sedangkan menurut Mulyadi (2016), pengendalian akuntansi saat ini telah menjadi salah satu sistem pengendalian internal yang terdiri dari struktur organisasi, cara dan proses koordinasi khusus untuk memelihara kekayaan suatu organisasi serta mengatur dan memverifikasi keakuratan dan keandalan data akuntansi (Bernadine & Rosa, 2018). Pengendalian akuntansi merupakan seluruh proses dan sistem formal yang memakai informasi dalam memelihara serta mengganti cara organisasi beroperasi (Fauzan et al., 2017).

Sistem Pelaporan

Luther M. Gullick dalam bukunya *Papers on the Science of Administration Reporting* (pelaporan) mengungkapkan bahwa sistem pelaporan ialah kegunaan pengurusan yang berbentuk memberikan hasil pembangunan atau memberi informasi kepada pejabat senior tentang semua perkara yang berkaitan dengan tanggung jawab dan fungsi mereka. Baik dengan lisan dan tertulis, supaya untuk menerima laporan dan mendapat deskripsi tentang bagaimana penerapan pekerjaan individu yang menyampaikan laporan. Selanjutnya, pelaporan yaitu catatan yang menginformasikan mengenai aktivitas tertentu dalam melaporkan kesimpulannya kepada pihak yang terkait atau berhubungan pada aktivitas tertentu (Lestari, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

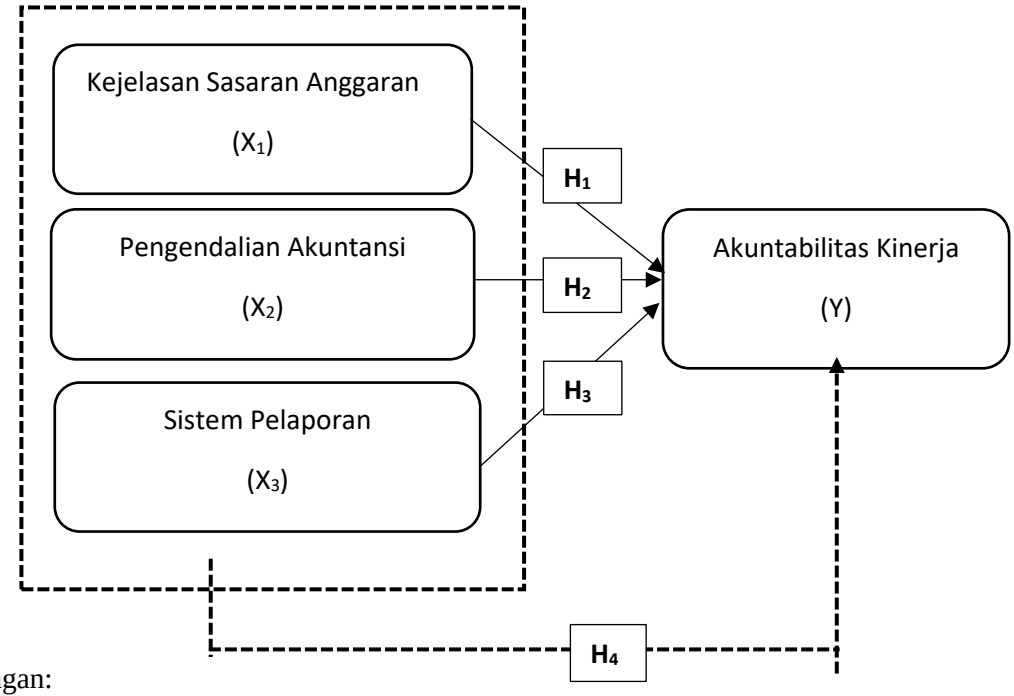

Keterangan:

——————— : Pengujian secara parsial

- - - - - - - - - - - - - - - : Pengujian secara simultan

Gambar 1
Kerangka Berpikir
Sumber : Data diolah, (2021)

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kejelasan Sasaran Anggaran dan Akuntabilitas Kinerja

Kejelasan tujuan anggaran membuat karyawan mendapatkan kinerja yang diharapkan, dengan demikian dapat dilihat bahwa mereka dapat mencapai tujuan anggaran mereka. Kejelasan target anggaran yang berhasil diharapkan dapat memenuhi misi organisasi sehingga untuk mencapai akuntabilitas publik. Akuntabilitas publik dapat tercapai jika ada pemeriksaan operasional yang efektif. Dalam pemerintahan

daerah, memiliki fungsi pemeriksaan internal pemerintah kabupaten atau kota yang mengendalikan kepala pemerintahan untuk memantau apakah aktivitas yang dilaksanakan oleh pejabatnya berdasarkan visi, misi, tujuan tertentu serta sasaran dan rencana yang ditetapkan. (Lestari, 2019).
H_1 : Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja

Pengendalian Akuntansi dan Akuntabilitas Kinerja
Menurut teori keagenan, pengendalian akuntansi dibutuhkan oleh banyak pemangku kepentingan internal dan eksternal, termasuk manajer (agen) dan karyawan (prinsipal). Manajer (agent) membutuhkan informasi ini merencanakan, memantau dan mengendalikan kegiatan, sedangkan bagi karyawan (principal) informasi ini dapat digunakan untuk melihat prospek pekerjaan mereka dengan perusahaan. Tujuan penggunaan pengendalian akuntansi atas kinerja karyawan menekankan sejauh mana kesalahan dikurangi dalam pemrosesan manual transaksi dengan menginformasikan pelaporan yang tepat dan profesional serta bisa dipakai pemimpin untuk mengambil keputusan (Capah, 2020).
H_2 : Pengendalian Akuntansi berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja

Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja
Akuntabilitas kinerja berdampak positif terhadap sistem pelaporan, singkatnya sistem pelaporan yang baik dan benar diperlukan untuk mengontrol serta mengawasi kinerja manajer pada kinerja operasional anggarannya. Hal ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan akuntabilitas kinerja perlu menulis laporan yang terstruktur dengan baik (Rininda & Sudaryati, 2020).
H_3 : Sistem Pelaporan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja

Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja
Anggaran daerah harus dapat menjadi kriteria penerimaan efisiensi kinerja yang diinginkan, oleh karena itu penyusunan anggaran daerah harus dapat mendeskripsikan target kinerja yang relevan. Meskipun anggaran telah dibuat secara komprehensif, detail dan melalui persiapan yang matang, namun seringkali terdapat berbagai kendala atau hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam proses pelaksanaan anggaran. Untuk itu, mengetahui dan mencegah penyimpangan tersebut memerlukan peran pengendalian akuntansi. Semakin baik atau semakin penting sistem pelaporan, semakin tinggi akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (Wahyuni et al., 2014).
H_4 : Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja

METODE PENELITIAN
Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat asosiatif. Data yang diperoleh berupa data primer yang digunakan berasal dari hasil kuesioner. Populasi penelitian ini adalah 94 responden pegawai di kantor Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Rembang yang memenuhi kriteria diantaranya 34 Aparatur Sipil Negara (ASN), 47 Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN), dan 13 Pegawai Honorer. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria sampel penelitian yang akan diteliti adalah :

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Aparatur Sipil Negara (ASN)	31
2.	Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN)	32
3.	Pegawai Honorer	13
	Jumlah	76

Sumber : Kepegawaian BPN Kabupaten Rembang, 2021.

Teknik analisis data penelitian ini memakai *Software Smart*PLS versi 3 dengan metode *Partial Least Squares* (PLS). Partial Least Square (PLS) adalah analisis persamaan struktural berbentuk variasi (SEM) yang secara simultan mampu menguji model pengukuran yang biasa dikenal dengan *outer model* maupun model struktural yang biasa disebut dengan *inner model*. Model pengukuran dipakai dalam uji validitas, uji reliabilitas dan uji multikolinearitas. Adapun operasionalisais variabel pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Independen Kejelasan Sasaran Anggaran (X1)	1. Tujuan Kinerja 2. Sasaran Prioritas 3. Jangka Waktu 4. Tingkat Kesulitan 5. Koordinasi	Skala Likert
Independen Pengendalian Akuntansi (X2)	1. Lingkungan Pengendalian 2. Penilaian Risiko 3. Kegiatan Pengendalian 4. Informasi dan Komunikasi 5. Pemantauan Pengendalian	Skala Likert
Sistem Pelaporan (X3)	1. Laporan disampaikan tepat waktu 2. Relevan 3. Konsisten dan akurat 4. Informasi tersedia segera ketika diminta 5. Kinerja Keuangan 6. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)	Skala Likert
Dependen Akuntabilitas Kinerja (Y)	1. Akuntabilitas Proses 2. Akuntabilitas Program 3. Akuntabilitas Kejujuran dan Hukum 4. Akuntabilitas Kebijakan 5. Akuntabilitas Finansial	Skala Likert

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan menggunakan *SmartPLS 3.0* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Mean	Median	Min	Max	Standar deviation
Kejelasan Sasaran Anggaran	KSA1	3.934	4.000	3.000	5.000	0.614
	KSA2	4.171	4.000	3.000	5.000	0.523
	KSA3	4.171	4.000	3.000	5.000	0.714
	KSA4	4.118	4.000	2.000	5.000	0.706
	KSA5	4.079	4.000	3.000	5.000	0.684
Pengendalian Akuntansi	PA1	4.289	4.000	3.000	5.000	0.665
	PA2	4.224	4.000	3.000	5.000	0.620
	PA3	4.303	4.000	3.000	5.000	0.585
	PA4	4.355	4.000	3.000	5.000	0.622
	PA5	4.237	4.000	3.000	5.000	0.604
Sistem Pelaporan	SP1	4.289	4.000	3.000	5.000	0.624
	SP2	4.171	4.000	3.000	5.000	0.657
	SP3	4.447	5.000	3.000	5.000	0.657
	SP4	3.789	4.000	2.000	5.000	0.832
	SP5	4.118	4.000	2.000	5.000	0.743
	SP6	4.158	4.000	3.000	5.000	0.708
Akuntabilitas Kinerja	AK1	4.118	4.000	2.000	5.000	0.688
	AK2	4.079	4.000	3.000	5.000	0.580
	AK3	4.342	4.000	3.000	5.000	0.660
	AK4	4.263	4.000	3.000	5.000	0.593
	AK5	4.355	4.000	3.000	5.000	0.601

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS (2021)

Terlihat data yang ditunjukkan pada Tabel 3, variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (KSA) menunjukkan bahwa jawaban responden berkisar antara 2 sampai 5 dengan nilai rata-rata antara 3,934 hingga 4,171. Secara keseluruhan, responden setuju bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran harus diterapkan dengan jelas selama penyusunan anggaran. Memiliki sasaran anggaran yang spesifik dapat menggampangkan pengguna dalam menetapkan tujuan anggaran. Selain itu, sasaran anggaran yang dirancang akan konsisten dengan hasil yang akan diraih organisasi.

Variabel Pengendalian Akuntansi (AK) menunjukkan bahwa tingkat jawaban responden berkisar antara 3 sampai 5 dengan nilai rata-rata antara 4,224 hingga 4,355. Secara keseluruhan, responden setuju bahwa Pengendalian Akuntansi harus diterapkan pada semua instansi pemerintah. Variabel Pengendalian Akuntansi (AK) menunjukkan bahwa tingkat jawaban responden berkisar antara 3 sampai 5 dengan nilai rata-rata antara 4,224 hingga 4,355. Secara keseluruhan, responden setuju bahwa Pengendalian Akuntansi harus diterapkan pada semua instansi pemerintah. Pengendalian akuntansi termasuk struktur organisasi dan semua metode serta alat terkoordinasi yang dipakai dalam perusahaan bertujuan menjaga aset perusahaan, memverifikasi ketepatan dan keakuratan data akuntansi,

meningkatkan efektivitas fungsional, dan membantu mematuhi kebijakan manajemen yang sudah ditentukan.

Variabel Sistem Pelaporan (SP) menunjukkan bahwa jawaban responden berkisar antara 2 sampai 5 dengan nilai rata-rata antara 3,789 hingga 4,447. Secara keseluruhan, responden setuju bahwa sistem pelaporan harus disajikan menurut peraturan perundang-undangan yang ditetapkan dan peraturan lainnya dengan tujuan untuk menunjukkan kepada entitas akuntansi dan entitas pelaporan dalam suatu instansi atau organisasi dalam penyusunan laporan keuangan serta mengembangkan perbandingan laporan keuangan antar periode dan antar entitas pelaporan serta menjadi petunjuk saat penerapan sistem dan prosedur akuntansi pemerintah.

Variabel Akuntabilitas Kinerja (AK) menjelaskan bahwa jawaban responden berkisar antara 2 sampai 5 dengan nilai rata-rata antara 4,079 hingga 4,355. Secara keseluruhan, responden setuju bahwa akuntabilitas kinerja digunakan untuk mewujudkan konsep manajemen pemerintahan yang akuntabel dan *good governance* seperti, bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), jelas, efektif dan efisien.

Hasil Pengujian Model Pengukuran *(Outer Model)*

Model pengukuran (*Outer Model)* yang biasa dikenal sebagai *outer relation* atau *measurent model* adalah model yang mengukur hubungan antara setiap blok indikator berpengaruh dengan variabel latennya.

Uji *Convergent Validity*

Hasil nilai *convergent validity* model pengukuran dengan indeks refleksi. Jika korelasi pengukuran refleksi individual dengan konstruk yang diukur lebih besar dari 0,70 itu dianggap tinggi. Tetapi, berdasarkan penelitian Chin (1998) dalam Ghozali (2015) pada awal peningkatan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dikatakan cukup memenuhi. Pada penelitian ini dapat menggunakan batas *loading faktor* sebesar 0,50 seperti terlihat dalam Gambar 1 dibawah ini :

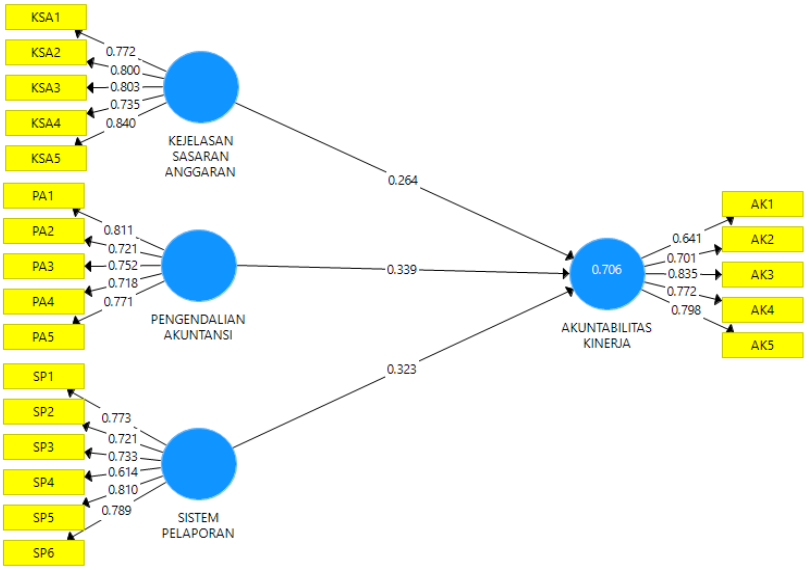

Gambar 2.
Model Pengukuran *(Outer Model)*
Sumber : data diolah dengan SmartPLS (2021)

Hasil dari olah data memakai SmartPLS versi 3 ditunjukkan dalam Gambar 2. diatas nampak bahwa variabel Kejelasan Sasaran Anggaran diuraikan dengan 5 indikator diantaranya KSA1 dengan nilai *loading factor* (0,772), KSA2 dengan nilai *loading factor* (0,800), KSA3 dengan nilai *loading factor* (0,803), KSA4 dengan nilai *loading factor* (0,735) dan KSA5 dengan nilai *loading factor* (0,840), dimana semua indikator variabel Kejelasan Sasaran Anggaran mempunyai nilai *loading factor* > 0,50 dan ditunjukkan dengan nilai *outer model* atau korelasi dalam variabel secara menyeluruh telah mencukupi validitas konvergen. Artinya, konstruk tersebut memiliki *convergent validity* yang baik.
Hasil dari olah data menggunakan SmartPLS versi 3 ditunjukkan dalam Gambar 2 diatas nampak bahwa variabel Pengendalian Akuntansi diuraikan dengan 5 indikator diantaranya PA1 dengan nilai *loading factor* (0,811), PA2 dengan nilai *loading factor* (0,721), PA3 dengan nilai *loading factor* (0,752), PA4 dengan nilai *loading factor* (0,718) dan PA5 dengan nilai *loading factor* (0,771), dimana semua indikator variabel Pengendalian Akuntansi mempunyai nilai *loading factor* > 0,50 dan ditunjukkan dengan nilai *outer model* atau korelasi dalam variabel secara menyeluruh telah mencukupi validitas konvergent. Artinya, konstruk tersebut memiliki *convergent validity* yang baik.
Hasil dari olah data menggunakan SmartPLS versi 3 ditunjukkan dalam Gambar 2 diatas nampak bahwa variabel Sistem Pelaporan diuraikan dengan 6 indikator diantaranya SP1 dengan nilai *loading factor* (0,773), SP2 dengan nilai *loading factor* (0,721), SP3 dengan nilai *loading factor* (0,733), SP4 dengan nilai *loading factor* (0,614), SP5 dengan nilai *loading factor* (0,810), dan SP6 dengan nilai *loading factor* (0,789), dimana semua indikator variabel Sistem Pelaporan mempunyai nilai *loading factor* > 0,50 dan ditunjukkan dengan nilai *outer model* atau korelasi dalam variabel secara menyeluruh telah mencukupi validitas konvergent. Artinya, konstruk tersebut memiliki *convergent validity* yang baik.
Hasil dari olah data menggunakan SmartPLS versi 3 ditunjukkan dalam Gambar 2 diatas nampak bahwa Akuntabilitas Kinerja diuraikan dengan 5 indikator diantaranya AK1 dengan nilai *loading factor* (0,641), AK2 dengan nilai *loading factor* (0,701), AK3 dengan nilai *loading factor* (0,835), AK4 dengan nilai *loading factor* (0,772), dan AK5 dengan nilai *loading factor* (0,798), dimana semua indikator variabel Akuntabilitas Kinerja mempunyai nilai *loading factor* > 0,50 dan ditunjukkan dengan nilai *outer model* atau korelasi dalam variabel secara menyeluruh telah mencukupi validitas konvergent. Artinya, konstruk tersebut memiliki *convergent validity* yang baik.

Uji *Disciminant Validity*

Berikut ini pengujian diskriminant validity model tersebut menunjukkan nilai validitas diskriminan yang baik. Hasil uji validitas diskriminan ditunjukkan pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

	AKUNTABILITAS KINERJA	KEJELASAN SASARAN ANGGARAN	PENGENDALIAN AKUNTANSI	SISTEM PELAPORAN
AK1	0,641	0,563	0,475	0,470
AK2	0,701	0,578	0,620	0,568
AK3	0,835	0,534	0,641	0,637
AK4	0,772	0,474	0,626	0,624
AK5	0,798	0,520	0,562	0,649
KSA1	0,451	0,772	0,532	0,511

KSA2	0,476	0,800	0,392	0,491
KSA3	0,584	0,803	0,633	0,608
KSA4	0,557	0,735	0,485	0,487
KSA5	0,677	0,840	0,524	0,598
PA1	0,705	0,511	0,811	0,679
PA2	0,552	0,564	0,721	0,615
PA3	0,518	0,482	0,752	0,570
PA4	0,528	0,431	0,718	0,566
PA5	0,618	0,481	0,771	0,712
SP1	0,516	0,498	0,625	0,773
SP2	0,544	0,517	0,647	0,721
SP3	0,626	0,469	0,604	0,733
SP4	0,507	0,521	0,502	0,614
SP5	0,669	0,484	0,699	0,810
SP6	0,621	0,581	0,635	0,789

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Berdasarkan pada seluruh indikator dalam suatu variabel laten mempunyai nilai *cross loading* yang lebih tinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya menjadi syarat untuk memenuhi nilai *discriminant validity*. Salah satunya pada konstruk Y, dimana nilai *loading*nya adalah 0,641 lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* ke konstruk lainnya, yaitu 0,563 ke X_1, 0,475 ke X_2, dan 0,470 ke X_3. Artinya, setiap variabel laten mempunyai nilai *discriminant validity* yang baik sehingga semua indikatornya adalah valid. Nilai *discriminant validity* yang tinggi digunakan untuk menjelaskan suatu konstruk adalah unik dan dapat menunjukkan fenomena yang diteliti.

***Average Variance Extracted* (AVE)**

Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk yang nilainya harus > dari 0,5, Ghozali (2014: 40). Berikut ini hasil pnelitian mengenai *Average Variance Extrated* sebagai berikut :

Tabel 5. *Average Variance Extracted* (AVE)

Keterangan	AVE	$\sqrt{AVE}$	Keterangan
AKUNTABILITAS KINERJA	0,567	0,753	VALID
KEJELASAN SASARAN ANGGARAN	0,625	0,791	VALID
PENGENDALIAN AKUNTANSI	0,571	0,755	VALID
SISTEM PELAPORAN	0,552	0,743	VALID

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Dari tabel diatas dapat ditunjukkan nilai dari AVE dan untuk konstruk Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan, dan Akuntabilitas Kinerja. Diketahui setiap konstruk mempunyai nilai validitas yang baik pada setiap indikator atau kuesioner yang dipakai agar membuktikan kebenaran hubungan kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sesuai dengan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* untuk membuktikan apakah kuesioner penelitian yang dipakai reliabel dan dapat dipercaya. Jika nilai *cronbach's alpha* > 0,7 menjelaskan bahwa kuesioner penelitian reliabel (Ghozali, 2015). Pada saat yang sama, batas *composite reliability* > dari 0,7 (Ghozali, 2015). Uji reliabilitas penelitian ini ditemukan hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
AKUNTABILITAS KINERJA	0,806	0,866
KEJELASAN SASARAN ANGGARAN	0,851	0,893
PENGENDALIAN AKUNTANSI	0,812	0,869
SISTEM PELAPORAN	0,835	0,880

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Hasil uji SmartPLS mengatakan bahwa jika nilai *cronbach's alpha* > 0,80 mempunyai skala baik, > 0,70 mempunyai skala yang diterima, dan > 0,60 dianggap berskala exploratif ini termasuk estimasi rendah. Menurut Tabel 6 diatas bisa dilihat nilai *cronbach's alpha* dalam setiap konstruk > dari 0,70 atau diatas 0,80. Nilai *cronbach's alpha* yang paling tinggi ditunjukkan oleh konstruk kejelasan sasaran anggaran sebesar 0,851 dan nilai *cronbach's alpha* yang paling rendah ditunjukkan oleh konstruk akuntabilitas kinerja sebesar 0,806. Artinya, semua indikator konstruk adalah mencukupi uji reliabilitas *cronbach's alpha* dengan skala baik karena tidak ada nilai yang kurang dari 0,70.

Sesuai Tabel 4.7 di atas diketahui nilai *composite reliability* setiap konstruk > dari 0,70 atau diatas 0,80. Nilai *composite reliability* tertinggi yang ditunjukkan oleh konstruk kejelasan sasaran anggaran adalah 0,893. Sedangkan nilai *composite reliability* terendah ditunjukkan oleh konstruk pengendalian akuntansi. Artinya semua indikator konstruk reliabel atau mencukupi uji reliabilitas. Dapat juga dilihat nilai *composite reliability* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cronbach's alpha*.

Uji Multikolinearitas

Outer model adalah uji multikolinearitas yang dipakai dalam menganalisis apakah terdapat korelasi antara variabel indepeden pada sebuah model. Dalam menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas suatu model, hal ini bisa diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) harus < 5, karena adanya kolinearitas antar konstruk ditunjukkan apabila VIF > 5. Outputnya ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Nilai VIF

KETERANGAN	AKUNTABILITAS KINERJA
AKUNTABILITAS KINERJA	
KEJELASAN SASARAN ANGGARAN	1,970
PENGENDALIAN AKUNTANSI	3,465
SISTEM PELAPORAN	3,763

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Menurut Tabel 7 diatas, tidak ada nilai VIF > 5 sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas. Seperti dijelaskan di atas, salah satu perkiraan regresi linier klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas sempurna *(no perfect multicolinearity)*. Model regresi liner klasik mengasumsikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel X.

Pengujian Model Struktural *(Inner Model)*

Inner model adalah model struktural yang dipakai dalam mengindikasi pengaruh kausalitas (pengaruh sebab-akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak bisa dinilai secara langsung. Model struktural *(inner model)* mendeskripsikan pengaruh kausalitas antar variabel laten yang berhasil diuji sesuai dengan isi teori. Dalam uji model struktural *(inner model)* digunakan bantuan prosedur *Bootsrapping* dan *Blindfolding* software SmartPLS.

***Path Coefficients* atau Koefisien Jalur**

Hasil pengolahan data SmartPLS, nilai *direct effect* ini biasa disebut dengan koefisien jalur. Untuk menguji signifikan dan kekuatan pengaruh antar kosntruk serta untuk menguji hipotesis dapat dilakukan pengukuran *path coefficient*. Berikut ini hasil penelitian *Path Coefisients* sebagai berikut :

Tabel 8. *Path Coefficient*

KETERANGAN	AKUNTABILITAS KINERJA
AKUNTABILITAS KINERJA	
KEJELASAN SASARAN ANGGARAN	0,264
PENGENDALIAN AKUNTANSI	0,339
SISTEM PELAPORAN	0,323

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Berdasarkan hasil analisis *direct effects inner model* pada Tabel 8 di diambil ringkasan seperti dibawah ini :

a) Pengaruh langsung Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1) terhadap Akuntabilitas Kinerja (Y) sebesar (0,264), jika Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1) meningkat satu satuan unit maka Akuntabilitas Kinerja (Y) akan meningkat sebesar 26,4%. Artinya pengaruh ini bersifat positif.
b) Pengaruh langsung Pengendalian Akuntansi (X_2) terhadap Akuntabilitas Kinerja (Y) sebesar (0,339), jika Pengendalian Akuntansi (X_2) meningkat satu satuan unit maka Akuntabilitas Kinerja (Y) akan meningkat sebesar 33,9%. Artinya pengaruh ini bersikap positif.
c) Pengaruh langsung Sistem Pelaporan (X_3) terhadap Akuntabilitas Kinerja (Y) sebesar (0,323), jika Sistem Pelaporan (X_3) meningkat satu satuan unit maka Akuntabilitas Kinerja (Y) akan meningkat sebesar 32,3%. Artinya pengaruh ini bersikap positif.

Dari penjelasan di atas, apabila koefisien jalur bernilai positif, maka hubungan suatu variabel terhadap adalah searah, apabila nilai suatu variabel eksogen meningkat/naik, maka nilai variabel endogen juga meningkat/naik. Sebaliknya apabila koefisien jalur bernilai negatif, maka hubungan suatu variabel terhadap adalah berlawanan arah, jika nilai suatu variabel eksogen meningkat/naik, maka nilai variabel endogen menurun.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau R-*Square* dipakai untuk memeriksa ketepatan dugaan suatu model, berikut ini hasil output Determinana (R^2) sebagai berikut :

Tabel 9. Koefisien Determinan (R-*Square*)

	R Square	Adjusted R Square
AKUNTABILITAS KINERJA	0,706	0,694

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Tabel 9 dapat diketahui nilai (R-*Square*) variabel Akuntabilitas Kinerja adalah 0,706 yang berarti 70,6% akuntabilitas kinerja dipengaruhi oleh variabel kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan sedangkan sisanya sebesar 29,4% dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini. Berdasarkan nilai R-*Square* diatas, artinya model dalam penelitian termasuk golongan moderate (sedang) dalam menunjukkan pengaruh antar variabel. Semakin tinggi nilai (R-*Square*), semakin baik variabel independen mampu menguraikan variabel dependen, maka persamaan struktural semakin baik.

***Predictive relevance* (Q^2)**

Predictive relevance adalah uji yang digunakan dalam menunjukkan seberapa baik nilai penelitian yang diperoleh dari model dan juga pertimbangan pengukurannya memakai prosedur *blindfolding* dengan melihat pada nilai Q-*Square*. Nilai Q-*Square* > 0 menjelaskan model mempunyai *predictive relevance* dan nilai observasi yang baik, sedangkan nilai Q-*Square* < 0 menjelaskan model kurang mempunyai *predictive relevance* dan nilai observasi tidak baik.

Tabel 10. Nilai Q-*Square*

KETERANGAN	SSO	SSE	Q^2 (=1-SSE/SSO)	Keterangan
AKUNTABILITAS KINERJA	380,000	235,930	0,379	Memiliki nilai predective relevance

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Menurut data yang diolah pada Tabel 4.10 diketahui nilai Q-*Square* variabel dependen (endogen) sebesar 0,379 atau 37,9%. Artinya, penelitian ini memiliki *goodness of fit* yang baik karena nilai Q-*Square* > 0 (nol), dengan demikian model dalam penelitian ini mempunyai nilai prediktif yang relevan.

***Effect Size* (f^2)**

F-*Square* adalah ukuran yang dipakai dalam mengevaluasi pengaruh pasti suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Perubahan nilai F-*Square* ketika variabel eksogen tertentu dihapuskan dari model dan dipakai dalam menilai apakah variabel yang dihapus mempunyai pengaruh yang substantive pada konstruk endogen.

Kriterianya adalah jika nilai (f^2) = 0,02 menunjukkan pengaruh yang kecil dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, jika (f^2) = 0,15 menunjukkan pengaruh yang sedang dari variabel eksogen

terhadap variabel endogen dan jika (f^2) = 0,35 menunjukkan pengaruh yang besar dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 11. F-*Square*

KETERANGAN	AKUNTABILITAS KINERJA
AKUNTABILITAS KINERJA	
KEJELASAN SASARAN ANGGARAN	0,121
PENGENDALIAN AKUNTANSI	0,113
SISTEM PELAPORAN	0,094

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Hasil olah data ditunjukkan pada Tabel 4.11 dilihat bahwa pengaruh f-*square* variabel eksogen X1 terhadap Y sebesar 0,121. Maka dampak dari variabel X1 terhadap Y adalah adalah sedang. Variabel X2 terhadap Y sebesar 0,113. Ini mengindikasikan dampak yang sedang dari variabel X2 terhadap Y. Nilai f-*square* variabel X3 terhadap vaiabel Y sebesar 0,094. Ini dampak yang sedang dari variabel X3 terhadap Y.

***Goodness of Fit* (GoF)**

Hasil uji GoF yang dimiliki dengan mengalikan nilai akar rata-rata communalities dengan nilai akar rata-rata R-*Square* ditunjukkan pada Tabel 4.5 dan 4.9. Dari hasil perhitungan GoF berikut didapatkan nilai 0,638 sehingga bisa diambil ringkasan bahwa model mempunyai GoF yang besar dan semakin besar nilai GoF maka semakin baik deskripsi sampel penelitian. Rumus untuk menghitung nilai GoF seperti dibawah ini :

$$\textbf{GoF} = \sqrt{\overline{\boldsymbol{AVE}}\ \boldsymbol{x}\ \overline{\boldsymbol{R^2}}}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0{,}578\ x\ 0{,}706}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0{,}408}$$

$$\text{GoF} = 0,\ 638$$

Semakin besar nilai GoF semakin sesuai deskripsi model. Nilai GoF terbagi dalam tiga kategori, yaitu 0,1 (lemah), 0,25 (sedang), dan 0,36 (besar). Nilai GoF sebesar 0,638 diartikan sebagai GoF yang besar, artinya model pengukuran *(outer model)* dengan model struktural *(inner model)* adalah valid.

Tabel 12. R-*Square*

Keterangan	R Square
AKUNTABILITAS KINERJA	0,706

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Tabel 13. Communalities

KETERANGAN	AVE
AKUNTABILITAS KINERJA	0,567
KEJELASAN SASARAN ANGGARAN	0,625

PENGENDALIAN AKUNTANSI	0,571
SISTEM PELAPORAN	0,552

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (202)

Uji Hipotesis *(Resampling Bootstrapping)*

Uji t (Parsial)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui proses *bootstrapping* menggunakan SmartPLS. Jika *t-statistics* > 1,96 dan signifikan (α) = 0,05 atau 5%, maka uji hipotesis dapat diterima. Jika *P values* > 0,05, maka uji hipootesis diterima dengan menggunakan probabilitas. Hasil dari proses *bootstrapping* memakai SmartPLS dijelaskan dalam Tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 14. Hasil Uji t Hipotesis

Keterangan	Sampel Asli (O)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (| O/STDEV |)	P Values	Keterangan
KEJELASAN SASARAN ANGGARAN -> AKUNTABILITAS KINERJA	0,264	0,113	2,346	0,019	Diterima
PENGENDALIAN AKUNTANSI -> AKUNTABILITAS KINERJA	0,339	0,140	2,425	0,016	Diterima
SISTEM PELAPORAN -> AKUNTABILITAS KINERJA	0,323	0,125	2,579	0,010	Diterima

Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2021)

Hasil olah data di atas dapat dipakai oleh peneliti dalam menilai dukungan hipotesis. Tabel di atas memiliki kolom sampel asli *(Original Sample)* yaitu skor beta unstandardize yang dipakai dalam memastikan sifat perkiraan variabel independen untuk variabel dependen positif atau negatif. Standar deviasi didefinisikan sebagai standar error/kesalahan standar. Disisi lain, nilai t-statistik dan p-value adalah pengukuran penting dari hasil perkiraan antara variabel laten yang dianalisis, tergantung pada jenis hipotesis.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja

Bahwa jika output diterima karena hasil uji-t menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kejelasan sasaran anggaran dengan akuntabilitas kinerja. Hal ini dapat dilihat dari estimasi sampel asli (*original sample)* sebesar 0,264 menyatakan pengaruh searah yang positif. Secara parsial Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja berdasarkan nilai probabilitas yang signifikan yaitu t-*statistic* 2,346 > t-tabel (1,96) dan p-*value* 0,019 < 0,005. Hasil ini membuktikan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Dengan demikian, dapat dinyatakanbahwa kinerja pemerintah akan semakin meningkat jika implementasi target anggaran dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai berdasarkan teori yang diuraikan oleh Kenis bahwa kejelasan sasaran anggaran menunjukkan seberapa jelas dan tepat sasaran anggaran ditetapkan sehingga dapat dimengerti oleh pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan sasaran anggaran tersebut. Maka, target anggaran pemerintah daerah perlu disajikan secara jelas dan tepat agar staff memahami tujuan anggaran yang ingin dicapai oleh anggaran tersebut, mengerti bagaimana cara akan mencapainya dengan memakai sumber daya yang tersedia, membantu pegawai memperoleh kinerja yang diinginkan dan akan lebih mudah dalam menghitung kesuksesan atau kesalahan dalam mencapai misi organisasi.
Dari hasil olah data yang didapat, bahwa indikator kejelasan sasaran anggaran yang menonjol adalah indikator "sasaran prioritas" dengan pernyataan "anggaran yang dibuat telah mempertimbangkan skala prioritas", yang menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, pegawai telah menetukan prioritas program dan menyusun anggaran sementara untuk setiap program/kegiatan. Dan indikator "jangka waktu" dengan pernyataan "anggaran yang dibuat telah ditetapkan jangka waktu yang dibutuhkan dalam waktu pengerjaan", yang menunjukkan bahwa pegawai dapat menentukan jangka waktu dia berapa lama waktu yang diperlukan dalam melakukan pekerjaannya agar cepat selesai tepat waktu berdasarkan perjanjian kerja. Sedangkan indikator kejelasan sasaran anggaran yang paling tidak dominan adalah "tujuan kinerja" dengan pernyataan "Tujuan Rencana dan Anggaran (RKA) secara umum cukup jelas dan tidak membingungkan", yang menunjukkan bahwa dalam proses melaksanakan tugasnya, pegawai tidak mengerti bagaimana meningkatkan kinerja yang maksimal karena mereka merasa bahwa kinerja mereka akan diukur.

Pengaruh Pengendalian Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Kinerja

Hipotesis kedua (Ha_2) diterima karena hasil uji-t menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pengendalian akuntansi dengan akuntabilitas kinerja. Hal ini dapat dilihat dari estimasi sampel asli (*original sample)* sebesar 0,339 menyatakan pengaruh searah yang positif. Secara parsial Pengendalian Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja berdasarkan nilai probabilitas yang signifikan yaitu t-*statistic* 2,425 > t-tabel (1,96) dan p-*value* 0,016 < 0,005. Hasil ini membuktikan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja. Ini berarti bahwa Pengendalian Akuntansi konsisten dan sistematis meningkatkan kepercayaan antara *stake holder* dan publik. Selain itu, penerapan pengendalian akuntansi dapat menghindari aktivitas yang tidak berdasarkan peraturan yang berlaku untuk mencapai efisiensi, efektivitas dan menghindari kerugian bagi organisasi. Melalui penerapan pengendalian akuntansi yang tepat, akan tercipta *good governance* untuk mengembangkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.
Dari hasil olah data yang didapat, bahwa indikator pengendalian akuntansi yang menonjol adalah indikator "informasi dan komunikasi" dengan pernyataan "setiap transaksi yang terjadi harus didukung dengan informasi dan komunikasi mengenai bukti transaksi yang benar dan sah", hal ini menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya, pegawai dapat menyajikan laporan keuangan yang telah disusun menginformasikan tentang setiap transaksi, yang kemudian dibuktikan oleh bukti transaksi yang kuat, sehingga tidak ada proses transaksi tanpa bukti yang jelas yang dapat mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap praktik akuntansi.

Pengaruh Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja

Hipotesis ketiga (Ha_3) diterima karena hasil uji-t menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pengendalian akuntansi dengan akuntabilitas kinerja. Hal ini dapat dilihat dari estimasi sampel

asli (*original sample)* sebesar 0,323 menyatakan pengaruh searah yang positif. Secara parsial Sistem Pelaporan berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja berdasarkan nilai probabilitas yang signifikan yaitu t-*statistic* 2,579 > t-tabel (1,96) dan p-*value* 0,010 < 0,005. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya sistem pelaporan berkualitas tinggi atau baik dapat menunjukkan adanya peningkatan akuntabilitas atau petanggungjawaban atas laporan keuangan yang disusun. Apabila laporan keuangan bisa diaudit dan hasil auditnya berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum (SAK), maka laporan keuangan tersebut akan dipertahankan. Kualitas laporan keuangan yang bisa diaudit mampu mengembangkan kejujuran dan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah.
Hasil olah data yang didapat, bahwa indikator sistem pelaporan yang menonjol adalah indikator "konsisten daan akurat" dengan pernyataan "laporan keuangan yang disajikan secara konsisten dan akurat", yang menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, pegawai mampu meyusun dan melaporkan laporan keuangan yang valid dan akurat dengan menerapkan prinsip dasar akuntansi dengan benar, terstruktur dalam suatu proses untuk menciptakan kepatuhan di antara pengguna akuntansi dengan baik. Sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat dibandingkan dan memenuhi kebutuhan para pengguna informasi tersebut.

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja

Hasil penelitian uji f menunjukkan bawa nilai f hitung > f tabel memiliki nilai sebesar 42,62 > 2,73, maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulan bahwa variabel independen (Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan) memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja. Hasil ini menunjukkan bahwa memiliki tujuan anggaran yang jelas akan membantu para karyawan mencapai kinerja yang diharapkan. Pengendalian akuntansi dapat membantu pemerintah dalam menyusun keputusan yang tepat, mengendalikan operasional secara lebih efektif untuk meningkatkan kinerja yang maksimal. Sistem pelaporan yang benar digunakan untuk mengawasi dan mengontrol akuntabilitas kinerja terhadap pelaksanaan anggaran yang sudah ditentukan.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan penelitian ini ialah kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan memberikan kontribusi pengaruh terhadap akuntabilitas kinerja sebesar 70,6%. Secara parsial dan simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas kinerja.
Implikasi penelitian ini menyatakan bahwa kedepannya Badan Pertanahan Nasional (BPN) Rembang harus meningkatkan akurasi target anggaran dan efisiensi penerapan pengendalian akuntansi. Selain itu, sistem pelaporan juga perlu ditingkatkan agar akuntabilitas kinerja Badan Pertanahan Nasional (BPN) Pemerintah Rembang lebih baik di waktu mendatang. Berharap penelitian ini bisa digunakan dalam pengembangan wawasan bagi akademisi dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Para peneliti yang melakukan penelitian pada subjek yang sama berharap dapat memperbanyak sampel hasil pengolahan data kuesioner dan menegaskan kembali objek penelitian agar memperoleh hasil yang maksimal.
Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu : 1) Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai R-*Square* yang terbilang sedang (moderate) atau lemah. Oleh karena itu, masih terdapat variabel independen lainnya yang menunjukkan hubungan akuntabilitas kinerja, 2) Pada penelitian ini responden yang dipakai hanya

pegawai yang berada pada Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Rembang sehingga kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, 3) Peneliti hanya mencerminkan kondisi yang ada di Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Rembang, sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan kondisi di Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Rembang, 4) Metode pengumpulan data yang dipakai adalah data survei berbentuk kuesioner, sehingga terdapat perbedaan persepsi tentang maksud dan tujuan pernyataan berdasarkan tanggapan atau persepsi responden.

Saran yang diberikan peneliti, yaitu : 1) Penelitian ini hanya menggunakan 76 responden dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Rembang sebagai sampel. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan untuk meningkatkan jumlah sampel guna menunjukkan reliabilitas hasil penelitian. Semakin banyak sampel, semakin dapat diandalkan hasilnya, 2) Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel independen/eksogen tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap akuntabilitas kinerja, artinya masih ada variabel lainnya di luar model, sehingga dalam penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambahkan variabel lain ke dalam model, misalnya motivasi, komitmen dan kualitas sumber daya manusia, 3) Saran untuk Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Rembang dalam upaya mewujudkan akuntabilitas kinerja harus memperhatikan kejelasan sasaran anggaran. Diketahui dari lemahnya dampak kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas kinerja, karena penanggung jawab penyusunan dan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan anggaran yang direncanakan memberikan informasi yang relevan, spesifik dan mudah dipahami untuk mencapai akuntabilitas kinerja dalam pelaksanaannya.

REFERENSI

Alfianika, N. (2018). *Buku ajar metode penelitian pengajaran bahasa Indonesia*. Deepublish.Achmad Suharyo, Sukismanto Aji, C. D. (2021). Akuntabilitas Publik Dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektornik (E-Procuremet) Di Pemerintah Provinsi Lampung. *E-JKPP*, *7*(1), 1–7.

Ahyaruddin, M., & Akbar, R. (2017). Akuntabilitas dan kinerja instansi pemerintah: semu atau nyata? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *21*(2), 105–117. https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss2.art3

Ali Zakiyudin, M., & Suyanto, S. (2015). Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, *2*(01), 89–96. https://doi.org/10.35838/jrap.v2i01.99

Aprilianti, D., Wulan, M., & Kurniawan, H. (2020). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Internal, dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah di Kecamatan Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *9*(2), 150–159. https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.454

Bernadine, & Rosa. (2018). Pengaruh Anggaran Berbasis Kinerja, Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, dan Pengendalian Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Klaten. *Thesis (S1) UAJY*, 9–35.

Budiani, L. V., & Asyik, N. F. (2021). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Sistem Pelaporan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *10*(2), 1–20. https://doi.org/10.52103/tatakelola.v7i1.69

Cahyani, N. M. M., & Utama, I. M. K. (2015). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, dan Sistem Pelaporan Pada Akuntabilitas Kinerja. *E-Jurnal Akuntansi Universitas*

Udayana, *10*(ISSN: 2302-8556), 825–840.

Capah, A. S. (2020). Penaruh Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi , Pengendaalian Internal dan Motivasi Kerja (Studi Pada Perusahaan Jasa di Kabupaten Subang). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, *01*(06), 1–14.

Dewi, G. A. K. R. S. (2016). Pengaruh Moralitas Indiividu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *1*(1), 77–92. https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984

Eni Kaharti. (2019). Evaluasi Prosedur Penyusunan Anggaran dan Penetapan Anggaran. *Jrunal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(2), 1–6.

Fathia, N. (2017). Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah, Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja, Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan Kinerja dan Pengendalian Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) (Study Kasus SKPD di Prov. *JOM Fekon*, *4*(1), 670–685.

Fathiyah. (2019). Optimalisasi Peran Sistem Pengendalian Intern dalam Mencegah Terjadinya Penyelewengan Kas dan Aset pada Lembaga Pendidikan Non Pemerintah (Swasta). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, *4*(1), 163–169. https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.84

Fauzan, R. H., Nasir, A., & Silalahi, S. P. (2017). *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan Dan Penerapan Akuntabilitas Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Akip)(Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Provin*. Riau University.

Haslindah, Kamase, J., & Hajering. (2020). Pengaruh Sistem Akuntansi Manajemen dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial SKPD di Kabupaten Sindenreng Rappang. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, *2*(September), 92–123.

Irawati, A., & Agesta, C. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(1), 56–70.

Isnanto, Y., Suharno, S., & Widarno, B. (2020). Pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, *15*.

Khumaidah, N. (2018). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran dan Pengendalian Akuntansi Terhadap Kinerja Organisasi Sektor Publik Dengan Akuntabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Rembang. *Doctoral Dissercation*.

Lestari, R. D. (2019). Analisis Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan, Pengawasan Fungsional, dan Pelaporan Kinerja Terhadap Akuntabilitas Publik (Studi Empiris Pada OPD di Kabupaten Temanggung). *Skripsi*.

Mikoshi, M. S. (2020). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja (Studi Empiris Koni Se Sumatera Barat). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *4*(1), 192–199. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.116

Nadila, Z., Ahyaruddin, M., & Agustiawan. (2021). Akuntabilitas Kinerj Instansi Pemerintah Dalam Perspektif Teori Institusional: Sebuah Pendekatan Penelitian Campuran. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, *2*(2), 214–223.

Pangkey, I., & Pinatik, S. (2015). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Anggaran Belanja pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, *3*(4), 33–43. http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2136

Paramitha, I. A. M. D., & Gayatri. (2016). Pengaruh Ketepatan Sasaran Anggaran, Sistem Pengendalian Manajerial Sektor Publik dan Sistem Pelaporan Pada Akuntabilitas Kinerja. *E-Jurnal Akuntansi*

Uni, *16*(3), 2457–2479.

Pratama, R., Agustin, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *1*(1), 429–444.

Precelina, D. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Jombang. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *7*(3), 1–10.

Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.

Putri, P. E. M. R. (2018). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas Rawat Inap Pada RSNU Jombang. *STIE PGRI DEWANTARA*, 6–25.

Rininda, B. P., & Sudaryati, E. (2020). Pengaruh Ketepatan Anggaran, Sistem Pengendalian Manajerial Sektor Publik, dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kerja. *E-JA e-Jurnal Akuntansi e-ISSN 2302-8556*, *30*(5), 1099–1114.

Setyawan, H. (2017). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Pengendalian Akuntansi, dan Ketaatan Pada Peraturan Perundangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dengan Kinerja Manajerial Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *4*(1), 251–264.

Siregar, A. (2015). Akuntabilitas Kinerja Badan Penanaman Modal Pemerintah Kota Medan. *Artikel Ilmiah*, 10–55.

Susilana, R. (2015). *Modul 6 Populasi Dan Sampel: Modul Praktikum*.

Wahid, I. (2016). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah, Sistem Pelaporan, dan Ketaatan Pada Peraturan Perundangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Dae. *Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, *3*(1), 2457–2471.

Wahyuni, Surya, R. A. S., & Savitri, E. (2014). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Rokan Hulu). *Jurnal Onlne Mahasiawa Universitas Riau*, *32*, 1–15.

Widaninggar, R. (2017). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi, Sistem Pelaporan, dan Motivasi Kerja Terhadap Akuntabilitas Kinerja SKPD Kabupaten Rembang. *Doctoral Dissercation*.

Widia, & Verawaty. (2017). Pengaruh Faktor Kejelasan Sasaran Anggaran, Faktor Akuntansi, dan Faktor Ketaatan Pada Peraturan Perundangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Palembang. *Jurmal Article*, 158–166.

Yandrian. (2019). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, kapasitas Individu, Kejelasan Sasaran Anggaran, dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Senjangan Anggaran. *Artikel Ilmiah*, 1–19.

Yulianto, A. R., & Muthaher, O. (2019). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi Dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Pemerintah Kabupaten Pati. *Tirtayasa Ekonomika*, *14*(2), 204. https://doi.org/10.35448/jte.v14i2.6478

Yunistiyani, V., & Tahar, A. (2016). Analisis Hubungan Corporate Social Responsibility dan Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Zawawi, M. (2016). Model Akuntabilitas Kinerja Skpd Dalam Mewujudkan Good Governance. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, *1*(1), 8–13.

http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/view/693/844

Zelmiyanti, R. (2016). Pendekatan Teori Keagenan Pada Kinerja Keuangan Daerah dan Belanja Modal (Studi Pada Provinsi Di Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi (JRAK)*, *7*(1), 11–21.

(www.atrbpn.go.id). *"Kementrian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional"*. Diakses Sabtu, 11/12/2021

(https://bpkad.banjar.go.id/index.php/2017/09/07/kejelasan-sasaran-anggaran/). *"Kejelasan Sasaran Anggaran"*. Diakses Kamis, 07/09/2017

(https://selinsetiana.wordpress.com/2015/11/03/sistem-pelaporan-keuangan-dan-sistem-pelaporan-manajemen). *"Sistem Pelaporan Keuangan dan Sistem Pelaporan Manajemen"*. Diakses Selasa, 03/11/2015

(https://kumparan.com/berita-hari-ini/kerangka-berpikir-pengertian-cara-membuat-dan-contohnya-1vs3Xt48y6k). *"Kerangka Berpikir : Pengertian, Cara Membuat, dan Contohnya"*. Diakses Kamis, 03/06/2021 18:23

(https://www.republika.co.id/berita/qao5f8399/selama-pandemi-bpk-jateng-serahkan-lhplkpd-30-daerah). *"Selama Pandemi, BPK Jateng Serahkan LHP-LKPD 30 Daerah".* Diakses Kamis, 21/05/2020 1

FULL PAPER

CORPORATE GOVERNANCE DAN FRAUD & FORENSIC ACCOUNTING (CGFA)

THE IMPACT OF TRUST ON THE RELATIONS BETWEEN ETHICAL LEADERSHIP AND INTERNAL WHISTLEBLOWING INTENTION

Andriati Fitriningrum[1)], Ni Made Ayu Diah Pradnya Dewi[2)], Nadya Nurul Imani[3)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: L1921@bundamulia.ac.id
[2]Sampoerna University
email: diah.dewi@my.sampoernauniversity .ac.id
[3]Sampoerna University
email: Nadya.imani@my.sampoernauniversity.ac.id

Abstract

The aim of this study is to examine the impacts of trust on the relationship between ethical leadership and internal whistleblowing intention. The study is motivated by lack of willingness of organisation members to willingly blow the whistle misconduct or unethical action internally compare to the external whistleblowing. The willingness to blow the whistle internally is crucial particularly to prevent the negative impacts of the organisation performance and reputation. Using a quantitative method through survey, this study examines 140 Indonesian public servants from three government financial institutions' perceptions on trust, ethical leadership, and internal whistleblowing intention. Structural Equation Modelling (SEM) and Partial Least Square (PLS) are employed to test the impacts of trust on the relationship between ethical leadership and internal whistleblowing intention. This study emphasises the roles of affective and cognitive trusts on this relations. The study reveals that emotional feeling becomes a key for the development of affective trust which significantly affects the relations between ethical leadership and internal whistleblowing intentions. The length of working periods determines this development of trust. Therefore, the emotional feeling is a key for affective trust that influences the ethical leadership to encourage the willingness organisation members to intentionally whistleblowing misconduct or unethical action internally. This study contributes to accounting, corporate governance, fraud, whistleblowing, and business ethics fields.

Keywords: *whistleblowing, ethical leadership, affective trust, cognitive trust.*

INTRODUCTION

The aim of this study is to examine the impacts of employees' trust on ethical leadership and the intention of internal whistleblowing relation. The study motivated by the various types of fraud is found within private and public sectors even when the organisation has established whistleblowing system. The introduction of whistleblowing system is considered to encourage the revealing fraud act (Dyck et al., 2010). In practice, the numbers of unreported fraud cases remain high. Early study reveals that the intensity of employees trust toward their leader is crucial to the whistleblowing (Setianto et al., 2016). Trust becomes the key for the emergence ethical leadership because the employees believe that their leaders are able to stop or correct the action. In this scope, trust has presented two significant impacts on both the ethical leadership and whistleblowing intention. Trust is considered to increase the willingness of employees to make a fraud report when they believe their leaders ethically act to stop or correct the fraud. At the same time, trust is the determinant factor for leadership to present their ethical

action. This will encourage the employees whistleblowing intention While trust is the determinant factor for the successful of whistleblowing system, there is limited certainty in the extent to which trust affect the relations between ethical leadership and the willingness to internally blow the whistle within the organisation.

Fraud is considered a crime. Fraud occurs when the person intentionally acts or uses the organisation resources for their own benefits. Fraud can be considered general things that occurs because of human ingenuity and is intended to gain more profit by misrepresentation (Albrecht et al., 2018). Fraud is found in both public and private sectors. Fraud has driven the emergence whistleblowing system within the organisation. The main purpose of this whistleblowing is to encourage the organisation members to report the illegal, violation, or immoral activities (Khan, 2009). This means that whistleblowing encourage the organisation members to be more aware to open up the unethical behaviour within the organisation. In practice, while the awareness has increased rapidly, the numbers of participants who report the unethical behaviour remain low. The fact that there are many factors prevented the organisation members to report the unethical behaviours. One of the reasons is their lack of trust and obedience on their leaders. As a result, the whistleblowing does not work as expected. This situation leaves a gap of knowledge in the extent to which the trust on the ethical leader affects the organisation members to present their whistleblowing intention. This study contributes to accounting, governance, and business ethics areas.

LITERATURE STUDY AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

This section aims to review three areas of this study; ethical leadership, trust, and whistleblowing. Ethical leadership becomes the key for the trust and intention for organisation members to conduct whistleblowing. Leadership as the organisation function aims to influence and make the members to chase the organisation goals. The roles of leadership are crucial to develop and implement the ethical culture including monitoring its impacts within the organisation. Consequently, leader has sufficient control and power which also become a challenge for them to justify and use the power (Becker, 2019). The ability to balance control and power determines the characteristic of leader. Focusing exclusively on the ethical spheres; responsibilities, trustworthiness, credibility, care, and fairness are the main characters for ethical leadership (Becker, 2019). None of the leaders is able to present these characteristics perfectly.

Therefore, ethical leaders are mainly based on the ability of the leader to make positive impacts on the organisation and followers.

Failure to present positive impacts on the organisation and followers causes the emergence negative side of power. Power abusive and corruption are the examples of negative side of power that may occur when the leader fails to present positive impacts. Early study reveals that ethical leadership mainly engages with the trustworthy and being honest (Brown & Treviño, 2006). Trustworthy and being honest are based on the explicit action presented by the leader. This explicit action is considered as message for the followers to get their attention about how the ethical leaders deliver their moral message. The action is seen by the followers which becomes the models. A study on social science emphasises the ability of individual to learn from paying attention and emulating the action, and how it becomes the guidance for ethical guidance (Brown & Treviño, 2006). In addition to action, communication is included as a factor in which often used as to influence the followers. Early study reveals the main characteristic of ethical leadership through the action and communication (Lawton & Paez, 2014). Action is focused on the behaviours and personal conduct, while communication is emphasizes on

relationships. This means the ethical standard is set, and then the leader communicates them to followers (Brown & Treviño, 2006).

Focusing exclusively on the characteristics of ethical leaders, honesty is the most common factors to discuss amongst scholars. Honest leads to trust which becomes a key for the emergence of ethical leadership. Trust in leaders is a factor in leadership particularly when deal with salient problems. Loyalty and commitment from followers appears when they believe that they can trust their leader, for example (Pulungan et al., 2020). In fact, trust is not only between the followers and leader. Trust is also needed amongst the organisation members based their interpersonal relations. Prior studies show that trust employees improves employees' willingness to do beyond their job expectation (Berkovich, 2018; Newman et al., 2014). When employees trust their leaders, they are more willing to commit to their organization (Chiang & Lin, 2016) and perform better (Newman et al., 2016; Saleem et al., 2020). Employees' motivation to act unethical actions is also improved (Pulungan et al., 2021). This type of trust also requires sufficient support and effort from the leader. The ability of leader to build trust amongst the followers is claimed to reduce the uncertainty and salutary outcomes besides facilitate collaboration and innovation, and reduce the performance outcomes (Mishra, et al., 2019). Trust contributes significantly to the performance of organisation. Early study shows that trust is a key for organisation performance which determines the willingness of voluntary cooperation when control and command do not work properly (Bijlsma & Koopman, 2003). This definition emphasises that trust can be a tool to prevent a person from fraud or unethical action when the organisation control is poor. In practice, this crucial of trust often does not meet the expectation. Some other factors contribute to the development of trust within the organisation.

Trust is often seen as a commitment between two or more people or parties. Trust develops, mostly, from credibility, integrity, character and ability to develop interpersonal amongst parties involved. Early study defines trust as a willingness to be liable to others based on positive expectation regarding other's intention and/or behaviour (Mishra et al., 2019). From this definition, trust relies on the willingness, openness and positive expectation from both parties involved. Meanwhile, relationship is a complex structure. The level of relationships determines the level and nature of truest amongst parties. As a result, the challenge appears when each person may have different expectations and willingness. Diversity is main factor that contributes to these differences. Fail to resolve the differences do not only reduce the trust amongst parties, it endangers and risks the future of the organisation. The crucial of emotional feeling has developed trust into two forms; affective and cognitive trust.

Affective trust focuses on an individual feeling toward others. Affective trust is defined as the emotional feeling toward others based on rational judgment where emotional, concern and attention are required (Gobena & Van Dijke, 2016). Affective trust involves not only person's emotion, it is also involve rational and logic judgment to develop and present t(Pulungan et al., 2021)e feeling toward others. Consequently , affective trust is also seen as the liableness (Kim, 2005) toward others which become the reference for social interactions. Besides the liableness and emotional feeling, affective trust is often seen as the reliance where feeling of security and perceived are the reference for the relationship (Johnson & Grayson, 2005). Affective trust from this perspective is more about the reliance emotionally to others. Therefore, emotional feeling and attachment toward others is a key factor to examine the extent of affective trust.

Cognitive trust is another emotional feeling related to the other reliance. The reliance on others develops from their experiences and knowledge which enable the person to confidently predict the action and obligation (Fulmer & Dirks, 2018). In this situation, trust is more likely to be consciousness of reputation and reliability which develop from the initial interactions. This initial interaction determines

the conformation before the person develops the perceptions (Johnson & Grayson, 2005). Focusing exclusively on the initial interactions, knowledge becomes the key factor on cognitive trust. Knowledge plays significant impacts on measuring the level of trust which becomes the reference for the future actions. Judgment on certain action is measured based on response, observation, or reported received from the relationship. The strong response or reported received resolves the perception and trust.

Whistleblowing globally develops following the increasing of accounting violation cases. The willingness of organisation member to conduct whistleblowing becomes a key intention since whistleblowing is successfully considered to prevent the fraud and accounting violation cases. Whistleblowing is defined as the disclosure by organisation members of illegal, immoral or illegitimate practices under control of a person in organisation which may affect the action (Owusu et al., 2020; Valentine & Godkin, 2019). Meanwhile, there are many reasons that driving the emergence of whistleblowing. Incentive (Dyck et al., 2010), moral obligation (Valentine & Godkin, 2019), or individual behaviours (Owusu et al., 2020) are the most common driving factor for whistleblowing. While numbers of whistleblowing occurs through external access, internal is the most common access taken by organisation members. Early study reveals the intention to blow the whistle is influenced by the attitude which becomes an important predictor for ethical intention (Owusu et al., 2020). In practice, this attitude is not fully the key factor for individual intention to blow the whistle. The value and opinion on their leader also contribute to their decision to blow the whistle. In this situation, their trust toward the leader becomes crucial.

As mentioned previously, the intention of organisation member is influenced by their value and opinion on their leader. The ability of leader to present and direct their followers is seen as genuinely caring about their well-being. Strengthening the relations between leader and followers causes the improvement of trust level. Security, care, and concern demonstrated by leader may influence the emotional feeling of followers (Johnson & Grayson, 2005). As the emotional connection develops and deepens toward the leader, the perception of trust motivated the development of affective trust. Meanwhile, the level of trust is not only influenced by the emotional feeling. The competence and reliability of leader also determine their followers trust. Competency and reliability become a knowledge driven for cognitive trust. These competency and reliability are the foundation of leader reputation which the factor for the emergence of the followers knowledge to judge their willingness and reliance. While the ethical leader is considered to have significant influence on the emergence of intention to blow the whistle, there is limited information in the extent to which trust affects the emergence of intention to blow the whistle to their ethic leader. Moreover, there is limited information and research regarding the influence of affective trust and cognitive trust on the ethical leadership and the intention of organisation member whistleblowing internally; whether the affective trust is stronger than cognitive trust or vice versa. Based on this gap of knowledge, the hypothesis for this study is developed as:

H_1: Ethical leadership improves employee's whistleblowing intention internally
H_2: Affective Trust mediates the effect of ethical leadership on whistleblowing intention internally
H_3: Cognitive Trust mediates the effect of ethical leadership on whistleblowing intention internally

RESEARCH METHOD

This study applied a quantitative method and used questionnaires to collect data from the respondents. Using quantitative method enables to reach more respondents to have to their opinions regarding trust, ethical leadership, and whistleblowing intention. Respondents are civil servants in Indonesia who have worked for at least three years as public servants now with a minimum age of employees is 25 years.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

The reason why the participants must have at least three years working experience to ensure that the respondent have sufficient knowledge about their leader and working environment. Unfortunately, the researcher does not have access to population that meet the sampling criteria. Thus, this study selects convenience sampling.

A survey is employed through online questioners to 200 respondents of civil servants in Indonesia between April – May 2020. The online questioners are due to pandemic situation. From these 200 questioners, only 177 respondents returned their questioners. However, only 140 questioners are accepted for this study. The questioners focus on ethical leadership, affective trust, and cognitive trust as the independent variables, while internal whistleblowing intention is the dependent variable. The questioners are developed using Likert Scale of 5 from strongly disagree (1) to strongly agree (5). Table 1 summarizes the measurement instrument of variables. The data are analysed to examine the validity. These results are used to examine the hypothesis using the Structural Equation Modelling (SEM) and the Partial Least Square (PLS) tools.

Table 1: Measurement Instrument of Variables

Variable	Operational Definition	Indicator	Scale
Internal whistleblowing intention (WI)	Internal whistleblowing intentions are the level of willingness to report fraud internally.	Four measurement items adapted from Park & Blenkinsopp (2009)	5-point Likert Scale
Ethical leadership (EL)	Ethical leadership is a leader's attitude who values ethical principles and show those values daily.	Ten measurement items adapted from Brown et al., (2005)	5-point Likert Scale
Affective trust (AT)	Affective trust is trust based on feelings generated by the level of care and attention the person shows; it's more emotional than rational	Five measurement items adapted from Yang & Mossholder, (2010).	5-point Likert Scale
Cognitive trust (CT)	Cognitive trust is trust based on a conscious decision to believe. It is based on the best knowledge owned by a person about someone that he/she trusts.	Five measurement items adapted from Yang & Mossholder, (2010).	

RESULTS AND DISCUSSIONS

This part discusses the results from examining the data, and the followed by the discussion based on the study results.

Results

Based on the data collected, 48.57 percent of respondents are between 40 to 50 years old; 24.24 percent are between 25 to 30 years old; 31.43 percent are between 31 to 40 years old; and 0.71 percent is more than 50 years old. Based on their length of work, 32.86 percent have been working for 3 to 10 years,

42.14 percent have been working for 11 to 20 years, while 23.57 percent have been working for 21 to 30 years. Meanwhile, based on their educational background, 11.43 percent have diploma degree; 52.14 percent have undergraduate degree while 36.43 percent have master degree. From this information, the majority of respondents are between 41 to 50 years old with 11 to 20 years working experience, and have undergraduate degree background.

The study applied SMART PLS 3 for the data analysis because it is a non-parametric statistical tool used to analyse a relatively small sample size and complex models without distributional data assumption (Hair, Jr et al., 2020). The study runs several tests to examine the inferential statistics. The first test was validity test. The convergent validity as shown on Table 2 demonstrates that most variables have external loading value bigger than 0.7 except for EL8 variable. The EL8 presents its 0.661 which is below 0.7. As a result, this EL 8 is excluded from the further test.

Table 2: Factor Loading

Item		Loading Factor
Ethical Leadership		
EL1	My supervisor can be trusted	0.796
EL2	My supervisor discussed business ethics or value with employees	0.813
EL3	My supervisor makes fair and balanced decision	0.825
EL4	My supervisor has the best interest of employees in mind	0.830
EL5	My supervisor sets an example of how to do things in right ways in term of ethics	0.863
EL6	My supervisor asks :"what is the right thing to do?" when making decisions	0.792
EL7	My supervisor listens to what employees have to say	0.747
EL9	My supervisor defines success not just by results but also through the way they are obtained	0.790
EL10	My supervisor conducts his/her personal life in an ethical manner	0.785
Cognitive Trust		
CT1	I can depend on my supervisor to meet his/her responsibilities	0.762
CT2	I can rely on my supervisor to do what is the best at work	0.724
CT3	My supervisor follows through with commitments he/she makes	0.794
CT4	Given my supervisor's track record, I see no reason to doubt his/her competence	0.856
CT5	I am confident in my supervisor because he/she approaches work with professionalism	0.885
Affective Trust		
AT1	I am confident that my supervisor will always care about my personal needs at work	0.715
AT2	If I shared my problems with my supervisor, I know he/she would respond with care	0.833
AT3	I am confident that I could share my work difficulties with my supervisor	0.860
AT4	I am sure I could openly communicate my feeling to my supervisor	0.861
AT5	I feel secure with my supervisor because of his/her sincerity	0.855

Whistleblowing Intention (internal)		
WI1	Report it to the appropriate persons within the organisation	0.862
WI2	Use the reporting channels inside of the organisation	0.802
WI3	Let the upper level of management know about it	0.873
WI4	Tell my supervisor about it	0.844

In addition to convergent validity test, this study conducts construct validity test using the Average Variance Extracted (AVE). The result shows on Table 3 where all variables have bigger than 0.50 points. This means that all variables are valid since they have more than 0.50 points.

Table 3: Average Variance Extracted (AVE)

Variables	**Average Variance Extracted (AVE)**
Ethical Leadership	0.648
Cognitive Trust	0.650
Affective Trust	0.684
Whistleblowing Intention (Internal)	0.715

Discriminant validity is used as to test whether there is latent variable to other variables based on the correlation amongst these latent variables. A variable is considered to have discriminant validity if it correlation indicator is bigger than correlation value of the other variables. The measurement is identified through the cross loading values among the variables. An indicator is considered to meet the discriminant validity when the cross-loading value on the variable is bigger than other variable. The result of discriminant validity is shown on Table 4. From Table 4, it can be seen that each variable has bigger cost- loading value toward other variables. This indicates that each variable has sufficient and good discriminant validity in comparing with its respective variables.

Table 4: Discriminant Validity Results

Items	**Ethical Leadership**	**Cognitive Trust**	**Affective Trust**	**Whistleblowing Intention (Internal)**
EL1	0.796	0.611	0.517	0.318
EL2	0.813	0.630	0.577	0.31
EL3	0.825	0.735	0.633	0.380
EL4	0.840	0.660	0.654	0.290
EL5	0.863	0.656	0.651	0.384
EL6	0.791	0.634	0.583	0.349
EL7	0.747	0.584	0.592	0.300
EL9	0.790	0.625	0.690	0.439
EL10	0.785	0.606	0.503	0.338
CT1	0.491	0.782	0.505	0.304
CT2	0.499	0.742	0.478	0.303
CT3	0.661	0.794	0.575	0.425
CT4	0.711	0.856	0.615	0.364
CT5	0.774	0.856	0.615	0.364
AT1	0.542	0.525	0.715	0.276

AT2	0.592	0.563	0.833	0.420
AT3	0.683	0.581	0.860	0.541
AT4	0632	0.583	0.861	0.547
AT5	0.650	0.683	0.855	0.554
WI1	0.384	0.375	0.538	0.862
WI2	0.244	0.296	0.362	0.802
WI3	0.337	0.344	0.487	0873
WI4	0.481	0.483	0.538	0.844

The next test is reliability test. Reliability test is done to measure whether the instrument enable to present consistent results while it is used to measure the similar object. Reliability results are shown on Table 4. Referring to Table 5, it is seen that most of variables have Composite Reliability bigger than 0.8 which means the reliability results are good. Meanwhile, the Cronbach's Alpha results demonstrate that all variables have more than 0.7 points which mean all variables present the consistent results when they are used as to measure the construction test.

Table 5: Reliability Results

Variables	Composite Reliability	Cronbach' s Alpha
Ethical leadership	0.943	0.932
Cognitive trust	0.902	0.866
Affective trust	0.915	0.884
Whistleblowing Intention (internal)	0.909	0.868

Hypothesis Test Results

Based on instrument test, this study conducts the inner model test. The test aims to present the construct relations amongst variables prior the hypothesis test is conducted. This study aims to test the impacts of trust on the relations between ethical leadership and internal whistleblowing intention. Trust is divided by affective trust and cognitive trust which are tested to measure their intensity and influence on the relationship. The study consists of five variables which are divided into independent variable and dependent variable. The independent variables are affective trust, cognitive trust, and ethical leadership. Meanwhile dependent variable consists of internal whistleblowing intention.

The determinant coefficient test results are shown on Figure 1. The determinant coefficient test aims to test the extension impacts of independent variable on dependent variables. The test results are on Figure 1, the inner model test demonstrates R Square results which relatively moderate. As shown on Figure 1, the ethical leadership may explain 56.1 percent of the variance in affective trust, while the rest is influenced by other variables. Meanwhile, ethical leadership may explain 63.1 percent of variance in cognitive trust, while the rest is influenced by other variables. For whistleblowing factor, the ethical leadership, affective trust, and cognitive trust may explain their 34 percent of variance on internal whistleblowing intention, while the rest is affected by other factors.

The hypothesis test is done through bootstrap model which aims to minimise the abnormalities problem found from research data. The results are shown in Figure 2, Table 6 and Table 7. The bootstrapping results show that ethical leadership does not directly affect employees' intention to report fraud internally (EL → IW; $\beta = -0.051$; $p = 0.784$), which means that the first hypotheses is rejected. Ethical

leadership could only improve employees' internal whistleblowing intention indirectly, particularly when the relationship between both variables is mediated by affective trust. Ethical leadership has significant and positive effect on an employee's affective trust (EL → AT; β = 0.749; p = 0.000), and then affective trust significantly and positively affects employees' intention to conduct whistleblowing via internal channels (AT → IW; β = 0.542; p = 0.000). This indicates that the second hypothesis is accepted. On the other hand, cognitive trust does not mediate the effect of ethical leadership to employees' internal whistleblowing intention since the effect of cognitive trust to internal whistleblowing is insignificant (CT → IW; β = 0.106; p = 0.337). Thus, the third hypothesis is rejected.

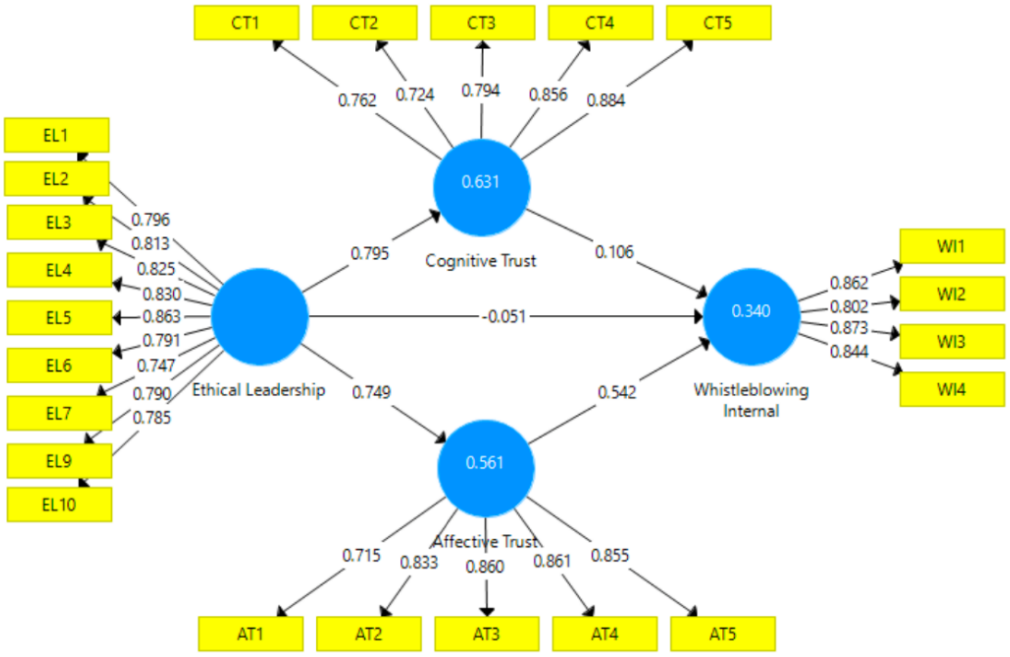

Figure 1.
Correlation and R Square Diagram (Outer Loading)

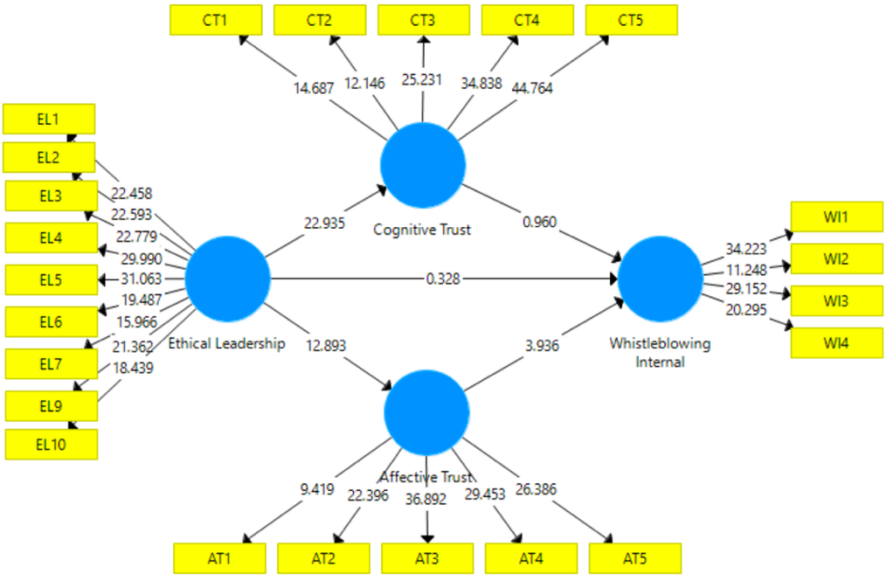

Figure 2.
Significant (Hypothesis Testing) Path Diagram

Based on these hypothesis results, the analysis of mediating effects is continued. The results are shown on Table 6 and Table 7. As shown on Table 6 and Table 7 the path analysis reveals that affective trust is able to mediate the relations between ethical leadership and internal whistleblowing intention as the ethical leadership causes the increasing of internal whistleblowing intention when the affective trust is existed. From these analyses, the path analysis results are shown on Table 6 and Table 7. Table 6 and Table 7 show that ethical leadership may not have negative or no impacts on the internal whistleblowing unless the affective trust mediating their relationship. In contrast, cognitive trust does not seem to have any influences on the relationship between ethical leadership and internal whistleblowing intention. This is occurred as the cognitive trust presents insignificant impacts from this test.

Table 6: Structure Equation Modelling Results

Items	Standard β	T Value	P Value	Results
Ethical Leadership to Internal Whistleblowing Intention	-0.051	0.328	0.784	Not Significant
Ethical leadership to Affective Trust	0.749	12.893	0.000	Significant
Affective Trust to Internal Whistleblowing Intention	0.542	3.936	0.000	Significant
Ethical Leadership to Cognitive Trust	0.795	22.935	0.000	Significant
Cognitive Trust to Internal Whistleblowing Intention	0.106	0.960	0.337	Not Significant

Table 7: Path Analysis Results

Items	Total Effect	Direct Effect	Indirect Effect
Ethical Leadership to Affective Trust	0.749	0.749	
Affective Trust to Internal Whistleblowing Intention	0.542	0.542	
Ethical Leadership to Internal Whistleblowing Intention	0.440	-0.051	0.491

DISCUSSION

Ethical leadership plays significant roles within the organisation. As mentioned previously, ethical leadership is the key for the emergence of trust and intention for the organisation members to blow the whistle regarding misconduct or unethical behaviour. The roles of leaders who have power and control over the organisation (Becker, 2019) determines the development and implementation of ethical culture. The extents to which leaders enable to balance the control and power as well as to present their ethical behaviour are the key for the organisation members to develop their confident and trust toward their leaders. In this situation, trustworthy and being honest are the key factor for ethical leadership (Brown & Treviño, 2006) which presented through their explicit action and communication (Lawton & Páez, 2015). The roles of trust on leaders are eminent when the organisation deals with salient problems. Trust will lead to commitment and loyalty from the followers which are needed to reduce the uncertainty and salutary outcomes.

Trust is a key factor to reduce the uncertainty and willingness of voluntary cooperation. This is mainly occurred when the power and control fail to work properly (Bijlsma & Koopman, 2003). The failure of power and control leads to some salient problems such as accounting violation, corruption, or power abuse. The pressure to resolve this situation often requires not just awareness. It requires a willingness of organisation members to blow the whistle about misconduct or unethical action. The fact that whistle-blowers often have to deal with some inconvenient impacts, the roles of leaders to present their ethical action and gain the trust become crucial. There are many reasons for a person to blow the whistle. As mentioned previously, incentive (Dyck et al., 2010), moral obligation (Valentine & Godkin, 2019), or individual behaviours (Owusu et al., 2020) are the most common driving factor for whistleblowing. Focusing exclusively on this issue, the willingness to blow the whistle internally remains low compare to the willingness to blow it externally. The fact that willingness of organisation members to blow the whistle internally can help to prevent the negative impacts of organisation performance and reputations, it leaves a gap why organisation members prefer to blow the whistle externally rather than internally.

The development of trust is not only from action, power, and control. There is a need to understand how trust develop in organisation which needed by ethical leadership to resolve unethical or salient problems such as whistleblowing. Early study reveals the influence of emotional feeling, and competence and reliability play significant effects on the development of trust (Johnson & Grayson, 2005). Affective trust develops from the emotional feeling, while cognitive trust develops from the competence and reliability of the leaders to present within the organisation. This study result reveals that ethical leadership enables to strongly encourage the emergence of both affective and cognitive trust as shown through the determinant coefficient results compare to the ethical leadership on internal whistleblowing intention. This study shows that ethical leadership is able to cause 56.1 percent and 63.1 percent of affective trust and cognitive trust respectively. Meanwhile, it has only 34 percent impacts on the internal whistleblowing intention.

The emotional feeling is considered to have more impacts on the development of trust rather than ability of knowledge to make judgment. The roles of emotional connection is stronger particularly when followers have strong feeling about security, care and concern which are presented by their leaders (Johnson & Grayson, 2005). This study supports this affective trust concept where the hypothesis result reveals the significant influence and direct effect of affective trust on the emergence of internal whistleblowing intention as shown on Table 6 and Table 7. This situation can be explained from the characteristics of respondents which majority have been working for more than 10 years within the organisation. The emotional feeling has been developed through this length of work. The emotional feeling of being part of the organisation family develops and deepens toward the leaders which leads to the perception of being trust and honest to their leaders.

In sum, the impacts of ethical leadership on whistleblowing are not only influence by their action. The ethical leadership can encourage the organisation followers to blow the whistle in order to reduce the uncertainty and salient problems through their power and control. In practice, power and control do not effectively to drive the organisation member to willingly and intentionally blow the whistle for misconduct or unethical behaviour. Trust is an option when power and control do not work within the organisation. In practice, trust can be built through one's emotional feeling or knowledge ability to make judgment. This study reveals that length of working period has become a key to develop emotional feeling amongst the organisation members and their leaders. This feeling significantly encourages the development of trust which become a key for willingness to internally whistleblowing the misconduct or unethical within the organisation. Therefore, the emotional feeling is a key for affective trust that influences the ethical leadership to encourage the willingness organisation members to intentionally whistleblowing misconduct or unethical action internally.

CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION

This study aims to examine the impacts of trust on the ethical leadership and internal whistleblowing intention relations. The impacts of trust are determined by affective trust and cognitive trust to examine which trust has stronger influence on encouraging the internal whistleblowing intention. This study collects the data from three government financial institution in Indonesia. The majority of respondents are between 41 to 50 years old with more than 11 years working periods with the institutions. The study shows that most variables are valid and reliable for the further tests. The hypotheses tests reveal that only affective trust enables to mediate the ethical leadership and internally whistleblowing intention's relations. The emotional feeling has stronger influence on the development of trust rather than the knowledge ability to make judgment on ethical actions. This study shows that emotional feeling may develop and deepens toward the leaders through the length of working within the organisation which leads to the perception of being trust and honest to their leaders. This feeling significantly encourages the development of trust which become a key for willingness to internally whistleblowing the misconduct or unethical within the organisation. Therefore, the emotional feeling is a key for affective trust that influences the ethical leadership to encourage the willingness organisation members to intentionally whistleblowing misconduct or unethical action internally.

This study contributes to accounting literature by extending prior studies about fraud and whistleblowing. The results show the importance of affective trust in mediating the effect of ethical leadership to internal whistleblowing intention. Leaders can promote internal whistleblowing among their employees if their employees establish emotional bond and trust to their leaders. This finding should be also useful for organizations in governmental sector. Having an ethical leadership is necessary to improve whistleblowing. However, developing the trust between the leaders and their employees

cannot be neglected. The higher the emotional trust held between leaders and subordinates, the more accurate exchange of information, the better understanding of performance goals, the quality of communication which finally may increase internal whistleblowing intentions of employees.

This research is not without limitation. First, the sample is relatively small. This opens opportunities for future studies to use more samples from more government organizations to earn more insight about the role of trust in promoting whistleblowing. Second, future studies may analyse real whistleblowing cases to investigate why a whistle-blower decide to report a fraud. The studies can be done quantitatively and qualitatively to earn better understanding about a whistle-blower's motivation.

REFERENCES

Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). Fraud examination. Cengage Learning.

Becker, C. U. (2019). Business Ethics-methods and application. In Routledge (1st ed.). Routledge.

Berkovich, I. (2018). Typology of Trust Relationships: Profiles of Teachers' Trust in Principal and Their Implications. Teachers and Teaching: Theory and Practice, 24(7), 749–767. https://doi.org/10.1080/13540602.2018.1483914

Bijlsma, K., & Koopman, P. (2003). Introduction: trust within organisations. Personnel Review, 32(5), 543–555. https://doi.org/10.1108/00483480310488324

Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. Leadership Quarterly, 17(6), 595–616. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2006.10.004

Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 97(2), 117–134. https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.03.002

Chiang, C. F., & Lin, M. Y. (2016). Motivating Organizational Commitment in Hotels: The Relationship between Leaders and Employees. Journal of Human Resources in Hospitality and Tourism, 15(4), 462–484. https://doi.org/10.1080/15332845.2016.1148570

Dyck, A., Morse, A., & Zingales, L. (2010). Who blows the whistle on corporate fraud? Journal of Finance, 65(6), 2213–2253. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2010.01614.x

Fulmer, A., & Dirks, K. (2018). Multilevel trust: A theoretical and practical imperative. In Journal of Trust Research (Vol. 8, Issue 2, pp. 137–141). Taylor & Francis.

Gobena, L. B., & Van Dijke, M. (2016). Power, justice, and trust: A moderated mediation analysis of tax compliance among Ethiopian business owners. Journal of Economic Psychology, 52, 24–37.

Hair, Jr, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2020). Essentials of Business Research Methods. In Essentials of Business Research Methods (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315704562

Johnson, D., & Grayson, K. (2005). Cognitive and affective trust in service relationships. Journal of Business Research, 58(4), 500–507.

Khan, M. A. (2009). Auditors and Whistleblowing Law. Accountants Today, 22, 12–14. Kim, S.-E. (2005). The role of trust in the modern administrative state: An integrative model.

Administration & Society, 37(5), 611–635.

Lawton, A., & Paez, I. (2014). Developing a Framework for Ethical Leadership. Journal of Business

Ethics.

Lawton, A., & Páez, I. (2015). Developing a Framework for Ethical Leadership. Journal of Business

Ethics, 130(3), 639–649. https://doi.org/10.1007/s10551-014-2244-2

Mishra, A. K., Mishra, K. E., Cintya, L., & Yustina, A. I. (2019). The research on trust in leadership: The need for context. International Journal of Business, 3(1), 412–433. https://doi.org/10.1080/21515581.2013.771507

Newman, A., Kiazad, K., Miao, Q., & Cooper, B. (2014). Examining the Cognitive and Affective Trust-Based Mechanisms Underlying the Relationship Between Ethical Leadership and Organisational Citizenship: A Case of the Head Leading the Heart? Journal of Business Ethics, 123(1), 113–123. https://doi.org/10.1007/s10551-013-1803-2

Newman, A., Rose, P. S., & Teo, S. T. T. (2016). The Role of Participative Leadership and Trust-Based Mechanisms in Eliciting Intern Performance: Evidence from China. Human Resource Management, 55(1), 53–67. https://doi.org/10.1002/hrm.21660

Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., Anokye, F. K., & Okoe, F. O. (2020). Whistleblowing intentions of accounting students. Journal of Financial Crime, 27(2), 477–492. https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0007

Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as Planned Behavior - A Survey of South Korean Police Officers. Journal of Business Ethics, 85(4), 545–556. https://doi.org/10.1007/s10551-008-9788-y

Pulungan, A. H., Adhitama, P., Hasudungan, A., & Hasibuan, B. (2020). Affective and Normative Commitment as Intervening Variables of the Links between Ethical Leadership , Religiosity , and Fraud. Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis, 7(2).

Pulungan, A. H., Sari, K. J. A. T., Maharsi, S., & Hasudungan, A. (2021). Authentic Leadership and Whistleblowing: the Mediating Roles of Trust and Moral Courage. Jurnal Kajian Akuntansi, 5(2), 2579–9975. http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka

Saleem, F., Zhang, Y. Z., Gopinath, C., & Adeel, A. (2020). Impact of Servant Leadership on Performance: The Mediating Role of Affective and Cognitive Trust. SAGE Open, 10(1). https://doi.org/10.1177/2158244019900562

Setianto, V. Y., Utami, I., & Novianti, S. (2016). Whistleblowing dalam tekanan ketaatan dan kepercayaan pada pimpinan. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 19(3), 485–510.

Valentine, S., & Godkin, L. (2019). Moral intensity, ethical decision making, and whistleblowing intention. Journal of Business Research, 98(September 2017), 277–288. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.009

Yang, J., & Mossholder, K. W. (2010). Examining The Effects of Trust in Leaders: A Bases-and-Foci Approach. Leadership Quarterly, 21(1), 50–63. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2009.10.004

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

Virta Puspita[1)], Novia Wijaya[2)]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti
email: virtapuspita.201850250@gmail.com
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti
email: novia@stietrisakti.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to empirically prove the influence of independent variables that is managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committees, leverage, profitability, audit quality and sales growth on the dependent variable that is management earnings. This study used a population of nonfinancial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sample used in the study was 576 data samples from 192 companies selected using purposive sampling method. This study uses secondary data and is tested using data quality test, classical assumption test and hypothesis testing. The hypothesis in this study uses multiple regression analysis methods. The results of the analysis in this study indicate that the independent board of commissioners variable has a negative effect on earnings management, meaning that the more independent commissioners in a company, the lower the opportunity for management to practice earnings management. The audit committees variable has a negative effect on earnings management, meaning that the more members of the audit committee, the higher the supervision of the company's performance and will reduce the occurrence of earnings management practices carried out by the company. The profitability variable has a positive influence on earnings management, meaning that the higher the profitability, the more likely it that the company practices earnings management. On the other hand, managerial ownership, institutional ownership, leverage, audit quality and sales growth have no effect on earnings management.

***Keywords**: Earnings management, corporate governance, independent board of commissioners, audit committees, profitability*

PENDAHULUAN

Secara garis besar, Perusahaaan memiliki 4 aktivitas bisnis yaitu, perencanaan, operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan keuangan adalah hal terpenting suatu perusahaan yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi keuangan untuk pihak yang berkepentingan guna mendapatkan serta memahami kondisi dan kinerja suatu perusahaan dan sangat berperan penting sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mempunyai tanggung jawab yaitu mengumumkan dan melaporkan laporan keuangan perusahaannya dengan sebenar-benarnya sesudah menjalankan tindakan penting dalam perusahaannya sebagai tahap akhir dalam aktivitas dasar akuntansi.

Manajemen laba *(earnings management)* adalah suatu praktik dalam menjalankan manajemen informasi yang biasa dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan terkait laba. Manajemen laba termasuk dalam tindakan manipulasi laba karena manajemen laba didorong oleh motivasi dan

kepentingan yang sifatnya pribadi untuk memberi gambaran kinerja perusahaan yang tidak sebenarnya (Riduwan, 2012). Maka, manajemen laba menarik untuk diteliti sebab dapat menyampaikan informasi perihal tindakan manajer dalam melaporkan segala aktivitas penting bisnis mereka (Fitri *et al*. 2018).
PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada tahun 2003 telah melakukan pencadangan dana fiktif. Bukan hanya BBNI, di tahun 2010 terungkap kasus manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajer PT. Bakrie & Brother Tbk (BNBR), PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dan PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG) terkait selisih dana simpanan ketiga perusahaan di PT. Bank Capital Tbk (BACA). Di tahun 2011, kembali terungkap kasus penyalahgunaan cadangan dana PT. Elnusa. Beberapa kasus praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perusahaan di Indonesia peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dibuat oleh Fitri *et al.* (2018).
Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, profitabilitas, kualitas audit dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi manajemen perusahaan,investor,akademisi dan penelitian selanjutnya, kreditur serta auditor.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menyatakan hubungan sebenarnya yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*), dijelaskan bahwa manajemen dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk membuat keputusan atas nama *principa*l (Jensen dan Meckling 1976).
Dengan adanya teori agensi, agen dapat menyeimbangkan kebutuhan prinsipalnya, sehingga agen akan mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk memenuhi kondisi yang diinginkan oleh prinsipal, agar dapat memaksimalkan keuntungannya (Jensen dan Meckling 1976). Masalah keagenan muncul ketika agen bertindak untuk menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal seperti memaksimalkan kepentingan pribadi di atas kepentingan perusahaan. Terdapat tiga asumsi yang melandasi konflik dalam teori keagenan, antara lain: asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Dari ketiga asumsi tersebut, konflik kepentingan antara prinsipal dan agent dapat menimbulkan suatu tindakan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi–informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan Sulistyanto (2018). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba dapat memengaruhi angka laba yang dilaporkan pada laporan keuangan dan memberikan kerugian bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.
Metasari *et al* (2021) menjelaskan contoh manajemen laba yang biasa dilakukan manajer adalah, *taking a bath* yaitu pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi karena *accrual reversal*, hal ini dapat berdampak pada kemungkinan profit di masa mendatang; *income minimization* pola manajemen laba yang mirip dengan *taking a bath* tapi tidak

se-ekstrim pola *taking a bath*, yaitu menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya; *income maximization* yaitu pola manajemen laba yang berlawanan dengan *income minimization*, yaitu melaporkan laba lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya: *income smoothing* yaitu manajer mempoles pendapatan bersih mereka untuk tujuan pelaporan terhadap pihak eksternal.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen secara orang per orangan maupun saham yang dimiliki oleh perusahaan cabang dan afiliasinya (Agustia, 2013). Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi yaitu manajer, dewan komisaris, dan dewan direksi (Arifin dan Destriana 2016). Kepemilikan manajerial membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan tidak melakukan manipulasi laporan keuangan dengan manajemen laba, karena bukan hanya pemegang saham yang akan menanggung akibat dari manajemen laba, melainkan manajer juga akan menanggung konsekuensi atas manajemen laba yang mereka lakukan (Firnanti 2017).

Seorang manajer yang memiliki saham di suatu perusahaan pasti akan memberikan keputusan dan kepentingan terbaik bagi pemegang sahamnya karena posisinya yang sama. Mereka juga akan memotivasi manajemen untuk mencapai kualitas dan kinerja yang tinggi (Mahariana dan Ramantha 2014). Kepemilikan manajerial diyakini dapat menekan konflik keagenan dengan cara penyelarasan kepentingan antara investor dengan manajemen. Dapat disimpulkan bahwa manajer yang memiliki tingkat kepemilikan yang tinggi, akan semakin baik kinerja perusahaan yang dilakukan.

H_1: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, lembaga asing, dana perwalian dan lain-lain. Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat mencegah manajer untuk bertindak melakukan manajemen laba. Investor institusional dapat mencegah insentif bagi perilaku oportunisitik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Suranta dan Midiastuty, 2006).

H_2: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berhubungan finansial, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau pemegang pengendali atau hubungan lain yang mampu mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent (Rahmawati, 2013). Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan anggota dewan komisaris independen yang dipilih secara langsung oleh pemegang saham guna untuk bertindak independen dalam mengawasi aktivitas manajer dalam melaporkan keuangan, dengan demikian tindakan manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalisir.

H_3: Terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibuat oleh dewan komisaris guna melaksanakan tugas mengawasi dan kelola perusahaan. Keberadaan komite audit sangat berguna bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Kep.29/KM/2004). Dapat disimpulkan bahwa komite audit memliki peran penting karena dapat mencegah, mendeteksi, menganalisis, dan menyelidiki kecurangan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan.
H_4: Terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba
Leverage adalah ukuran besarnya hutang yang dimanfaatkan oleh perusahaan dengan maksud untuk membiayai asetnya guna menjalankan aktiviitas operasionalnya (Gunawan *et al*. 2015). *Leverage* sebuah perusahaan memperlihatkan indikator yang mencerminkan struktur keuangan dan dapat diukur dengan rasio kewajiban dan ekuitas perusahaan tersebut (Ngoc *et al*. 2017). Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditur dan semakin besar pula beban biaya hutang yang berupa biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.
H_5: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dan Manajemen Laba
Profitabilitas adalah penanda kinerja atau pretasi suatu manajemen dalam rangka mengelola kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, yang ditunjukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Amelia dan Hernawati 2016). Menurut Yunietha dan Palupi (2017) perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukan bahwa kinerja manajemen berjalan dengan semestinya.Oleh karena itu, manajer dapat motivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan citra yang baik di mata investor dan publik dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan investor dan publik (Astari dan Suryanawa 2017).
H_6: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba
Kredibilitas laporan keuangan perusahaan ditentukan dari kualitas audit, yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama- ama (Boedhi dan Ratnaningsih 2015). Penilaian kualitas audit dinilai dari apakah perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Big-four atau non-big four. (Hadi dan Tifani 2020).
H_7: Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Pertumbuhan Penjualan dan Manajemen Laba
Pertumbuhan penjualan adalah suatu hal yang memberikan gambaran perubahan nilai penjualan dari tahun ke tahun untuk mengukur prestasi sebuah perusahaan (Firnanti *et al*.2019).Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi bisa dimanfaatkan oleh manajamen untuk target yang besar, hal ini membuat motivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Namun, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah turut ikut melakukan manajemen laba untuk mendapat citra baik untuk publik, sehingga tingkat pertumbuhan penjualan akan memengaruhi kreditur untuk memberikan pinjaman nya atau tidak (Savitri 2014).
H_8: Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

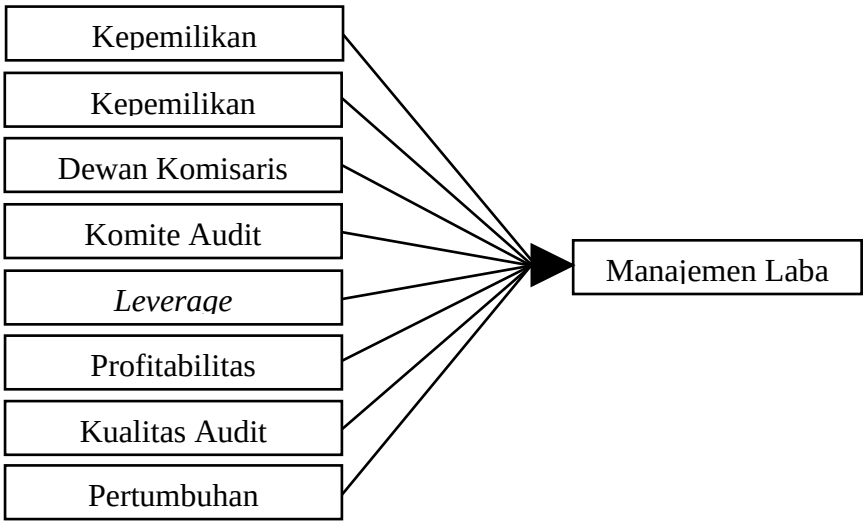

Gambar 1.
Model Penelitian

Metode Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2018-2020. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive judgement sampling*, sehingga didapatkan 192 perusahaan sebagai sampel dengan memiliki 576 total data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba (EM) adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatakn keuntungan yang diinginkan (Amelia dan Hernawati 2016). Manajemen Laba diukur menggunakan model *Modified* Jones seperti yang dilakukan oleh Fitri *et al*. (2018) dengan pendekatan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. Mengukur total *accruals*

$$TAC_t = NI - CFO$$

2. Menghitung akrual yang diestimasi oleh persamaan regresi OLS

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta 0\left(\frac{1}{TA_{t-1}}\right) + \beta 1\left(\frac{\Delta REV_t - \Delta AR_t}{TA_{t-1}}\right) + \beta 2\left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}}\right) + e$$

3. Menghitung *nondiscretionary accruals*

$$NDAC_t = \beta 0\left(\frac{1}{TA_{t-1}}\right) + \beta 1\left(\frac{\Delta REV_t - \Delta AR_t}{TA_{t-1}}\right) + \beta 2\left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}}\right)$$

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{TA_{t-1}}\right) - NDAC_t$$

Keterangan:
TAC_t = Total *accruals* perusahaan i pada periode t
TA_{t-1} = Total aset untuk perusahaan i pada akhir tahun $t-_1$
ΔREV_t =Perubahan pendapatan(penjualan) perusahaan i dari tahun $t-_1$ ke tahun t
ΔAR_t = Perubahan piutang usaha perusahaan i dari tahun $t-_1$ ke tahun t
PPE_t = *Gross properties, plants, and equipments* perusahaan i pada tahun t (Bassiouny *et al.* 2016)
e = Error
$NDAC_t$ = *Nondiscretionary accruals* di tahun t
β = Koefisien yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual
DACt =Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Kepemilikan manajerial (KM) adalah kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi yaitu manajer, dewan komisaris, dan dewan direksi (Arifin dan Destriana 2016). Berdasarkan penelitian Susanto *et al*. (2019), pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Kepemilikan institusional (KI) adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional (Gitman dan Zutter 2015, 66). Penelitian Susanto *et al*. (2019) menggunakan skala rasio pada variabel kepemilikan institusional dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Dewan Komisaris independen (DKI) adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan yang memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independent (Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006). Skala yang digunakan dalam variabel ini adalah skala rasio seperti yang dilakukan oleh Firnanti (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

Komite audit (KA) adalah komite yang bekerja secara profesional dan dibentuk secara independen oleh dewan komisaris, yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, penerapan audit, manajemen risiko, serta implementasi tata kelola perusahaan (Supardi dan Asmara 2019). Variabel ini menggunakan skala rasio sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al*. (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$KMADT = \sum \text{Anggota komite audit di perusahaan}$$

Leverage (LEV) adalah besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya (Gunawan *et al*. 2015). Variabel *leverage* menggunakan skala rasio seperti yang dilakukan oleh Susanto *et al*. (2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

Profitabilitas (PRO) adalah indikator kinerja suatu manajemen dalam rangka mengelola kekayaan perusahaan, yang ditunjukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Amelia dan Hernawati 2016). Firnanti *et al*. (2019) menggunakan skala rasio untuk mengukur variabel profitabilitas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PRO} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Kualitas audit (AQUA) adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dapat dilihat dari ukuran KAP, dimana KAP Big Four melakukan audit yang lebih berkualitas daripada KAP non-Big Four. Variabel kualitas audit menggunakan variabel dummy, sesuai dengan Bassiouny *et al*. (2016) sebagai berikut:

0 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four*
1 = Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*

Pertumbuhan penjualan (SG) adalah aspek yang dapat menggambarkan bagaimana perubahan tingkat penjualan dari tahun ke tahun dengan tujuan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Firnanti *et al*. 2019). Pertumbuhan penjualan menggunakan skala rasio sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Yunietha dan Palupi (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SG} = \frac{\text{Penjualan}_{it} - \text{Penjualan}_{it\text{-}1}}{\text{Penjualan}_{it\text{-}1}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti, maka jumlah perusahaan yang lolos sebagai sampel adalah 192 perusahaan. Total data yang digunakan dalam penelitian adalah dari tahun 2018 sampai dengan 2020 atau sejumlah 576 data. Berikut ini disajikan tabel ringkasan prosedur pemilihan sampel:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1. Perusahaan non keuangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun periode 2017-2020.	467	1401
2. Perusahaan non keuangan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2017-2020.	(25)	(75)
3. Perusahaan non keuangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2017-2020.	(8)	(24)
4. Perusahaan non keuangan yang tidak melaporkan kepemilikan manajerial pada periode 2018-2020.	(232)	(696)

5. Perusahaan non keuangan yang tidak melaporkan kepemilikan institusional pada periode 2018-2020.	(10)	(30)
Total Data Penelitian	192	576

Sumber: Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Statistik Deskriptif Variabel

Uji statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data mengenai karakteristik suatu data penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (Ghozali 2018, 19).

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Standard Deviation*
EM	576	-0,700056	0,846414	0,000000	0,106537
KM*	576	0,000000	0,951576	0,090300	0,163518
KI	576	0,000277	0,979054	0,621347	0,209161
DKI	576	0,000000	0,833333	0,393965	0,099298
KA	576	2	8	3,08	0,502
LEV	576	0,009161	3,934901	0,503843	0,339924
PRO	576	-1,465262	0,493030	0,023043	0,121891
AQUA	576	0	1	0,32	0,468
SG	576	-2,235403	8,204755	0,059444	0,608124

*KM memiliki nilai minimum sebesar 0,000000062857139

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26

Hasil Uji Kualitas Data

Uji normalitas data residual sebelum outlier yaitu 576 dan setelah outlier adalah 567 menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Maka, data yang digunakan guna pengujian berikutnya dalam penelitian ini adalah data sebelum uji outlier yaitu sebanyak 576 data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Setiap variabel independen menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan varian inflation factor (VIF) < 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi, sehingga data baik digunakan dalam penelitian, karena tidak terdapat hubungan antar variabel independen dan akan memberi kemudahan dalam menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DKI), Komite Audit (KA), *leverage* (LEV), Profitabilitas (PRO), kualitas audit (AQUA) dan pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai sig. > (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel tersebut, yang disebabkan karena distribusi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada data tersebut mempunyai variansi (*variance*) yang sama atau tetap. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedelapan data tersebut baik digunakan di dalam model regresi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai sig. dari residual (RES_2) sebesar 0,811 atau > (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian. Artinya, tidak adanya korelasi antara kesalahan penganggu pada periode yang diteliti terhadapa periode sebelumnya.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,010. Nilai R lebih kecil dari 0,5. Uji koefisien korelasi (uji R) memperlihatkan bahwa kekuatan hubungan antara variabel dependen (EM) dengan variabel independen (KM, KI, DKI, KA, LEV, PRO, SG, KA) adalah positif dan lemah.

Uji koefisien determinasi (uji *adjusted* R^2) menunjukkan bahwa besarnya variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sebesar 1,6% sedangkan 98,4% dapat dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai *sig.* sebesar 0,000 < (0,05). Uji F menunjukkan bahwa model penelitian sudah fit dan layak untuk dipergunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	B	*Sig.*	Kesimpulan
(*Constant*)	0,145	0,000	-
KM	-0,018	0,541	Ha_1 tidak diterima
KI	-0,035	0,137	Ha_2 tidak diterima
DKI	-0,156	0,000	Ha_3 diterima
KA	-0,022	0,003	Ha_4 diterima
LEV	0,001	0,932	Ha_5 tidak diterima
PRO	0,469	0,000	Ha_6 diterima
AQUA	-0,007	0,381	Ha_7 tidak diterima
SG	-0,007	0,273	Ha_8 tidak diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 mengenai hasil uji t diketahui bahwa persamaan regresi dalam model penelitian ini adalah:

$$EM = 0{,}145 - 0{,}018KM - 0{,}035KI - 0{,}156DKI - 0{,}022KA + 0{,}001LEV + 0{,}469PRO - 0{,}007AQUA - 0{,}007\ SG + \varepsilon.$$

Hasil uji t pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai sig. sebesar 0,541 atau lebih besar dari (0,05), sehingga H_1 tidak diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai sig. sebesar 0,137 atau lebih besar dari (0,05), sehingga H_2 tidak diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai sig. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari (0,05), sehingga H_3 diterima. Terdapat kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) sebesar -0,156 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative pada dewan komisaris independent terhadap manajemen laba. Semakin banyak

jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan, semakin rendah peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Adanya independensi yang tinggi terutama dalam hal pengawasan manajemen, akan dapat mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan tersebut.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai sig. sebesar 0,003 atau lebih kecil dari (0,05), sehingga H_4 diterima. Terdapat kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) sebesar -0,022 memperlihatkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyak anggota komite audit, maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan semakin tinggi dan akan mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai sig. 0,932 atau lebih kecil dari (0,05) sehingga H_5 tidak diterima. Terdapat kesimpulan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel profitabilitas (PRO) memiliki nilai sig. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari (0,05), sehingga H_6 diterima. Terdapat kesimpulan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara individual terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) sebesar 0,469 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kemungkinan terjadi praktik manajemenn laba. Profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena dalam upaya menarik investor, manajemen perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba guna membuat kinerjanya terlihat baik.

Variabel kualitas audit (AQUA) memiliki nilai sig. sebesar 0,381 atau lebih besar dari (0,05),sehingga H_7 tidak diterima. Terdapat kesimpulan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai sig. sebesar 0,273 atau lebih besar dari (0,05), sehingga H_8 tidak diterima. Terdapat kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana dewan komisaris independen berpengaruh negatif, profitabilitas berpengaruh positif dan komite audit berpengaruh negatif, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu: (1)Penelitian ini hanya menguji delapan variabel independen yang kurang berpengaruh terhadap manajemen laba; (2)Data uji normalitas residual yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal; (3)Pada penelitian ini relatife pendek, yaitu selama 3 tahun dari tahun 2018-2020. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, antara lain: (1)Menambahkan atau mengganti variabel independen dengan variabel independen lainnya yang memungkinkan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen; (2)Menambah jumlah data sampel pada penelitian selanjutnya untuk mengatasi data residual yang tidak berdistribusi normal.; (3)Menambahkan periode penelitian menjadi lima tahun atau lebih.

REFERENSI

Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1: 27-42.

Amelia, Wi., dan Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan

Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis*, *10*(1), 62–77.

Arifin, Lavenia., dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 18(1), 84–93.

Astari, Anak Agung Mas Ratih, dan I Ketut Suryanawa. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 20, No. 1: 290-319

Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006. *Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.* 2006.

Bassiouny, S. W. (2016). The impact of firm characteristics on earnings management: An empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, *10*(3), 34–45.

Boedhi, Nico Radityo, dan Dewi Ratnaningsih. 2015. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Dewi Aktivitas Riil. *Kinerja*, Vol. 19, No.1: 84-98.

Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, Manh Dung Tran. 2017. Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam. International Journal of Economic Research, Vol. 14, No. 20: 117-134.

Firnanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1: 66-80.

Firnanti, Friska., Kashan Pirzada, Budiman. 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, Vol. 4, No. 2: 43–49.

Fitri, Anisa., Iskandar Muda, Badaruddin. 2018. The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016. *International Journal of Research & Review*, Vol.5, No.9: 49-66.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 19*. Indonesia : Universitas Diponegoro.

Gitman, L. J., dan Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. London : Pearson Education.

Gunawan, Ketut, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.* Vol. 3, No. 1.

Hadi, F. I., dan Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, *22*(1), 95–104. https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620

Jensen, M., dan Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023

Mahariana, I Dewa Gede., dan I Wayan Ramantha. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2*, *2*, 519–528. https://doi.org/2302-8556

Metasari, M. dan Aan Marlinah. 2021. Return Saham: Manajemen Laba dan Faktor Lainnya. E-Jurnal Akuntansi TSM. 1, 1 (Mar. 2021), 43-60.

Rahmawati, Hikmah Is' Ada. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. Accounting Analysis Journal AAJ 2 (1) (2013).

Riduwan, A. 2012. Realitas dalam cermin retak : Laba akuntansi dalam bingkai penafsiran praktisi

bisnis non-akuntan. Ekuitas Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, 16(2), 1–26

Savitri, Enni. 2014. Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 1: 72-89.

Setiawati,Lilis dan Ainun Na'im.2000.Manajemen Laba.Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15,No 4,424-441.

Sulistyanto, H. Sri. 2018. Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.

Susanto, Yulius Kurnia, Arya Pradipta, dan Ellen Cecilia. 2019. Earnings Management: ESOP and Corporate Governance.Academy of Accounting and Financial Studies Journal, Vol.23, No.1: 1–13.

Supardi, dan Eka Noor Asmara. 2019. Financial Factors, Corporate Governance and Earnings Management: Evidence from Indonesian Manufacturing Industry. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol.65: 727–36.

Suranta, Eddy dan Pranata Puspa Midiastuty. 2006. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba. KOnferensi Nasional Akuntansi.

Yunietha, dan Agustin Palupi. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*,Vol. 19, No. 1a: 292-303.

KIA9_CGFA_003

TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM MENGURANGI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DENGAN METODE META SINTESIS)

Andreas Tanjaya[1)] ,Febrian Kwarto[2)]
[1]Universitas Mercu Buana
email: 43218120078@student.mercubuana.ac.id
[2]Universitas Mercu Buana
email: febrian_kwarto@mercubuana.ac.id

Abstract

Financial statement fraud is a form of opportunistic behavior of agents that misleads the principal due to information asymmetry. Principals take advantage of corporate governance to overcome this. Corporate governance is a collection of supervisory mechanisms carried out by principals against agents that aim to reduce information asymmetry that can encourage fraudulent financial statements. This study aims to identify the corporate governance structure and understand the role of corporate governance in reducing the potential for fraudulent financial statements. This research is a systematic literature review with a meta-synthesis method using a meta-aggregation approach. We identify six components of the corporate governance structure (the government, investors, the board of directors, management, whistleblowing systems, and auditors). Our research has not found the role of any of the components that can effectively reduce the potential for fraudulent financial statements. These components need to collaborate and synergize regarding reducing fraudulent financial statements. Our research also identifies several factors that can influence corporate governance. We expect an advanced examination of the influence these factors have on the effectiveness of corporate governance in reducing the potential for fraudulent financial statements. And we desire this paper would be a reference for practitioners and regulators in assessing and developing corporate governance practices.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Corporate Governance, Systematic Literature Review, Meta-Synthesis, Meta-Aggregation.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi perusahaan kepada pihak eksternal yang mempunyai keterbatasan pengetahuan mengenai kondisi internal perusahaan, sehingga laporan keuangan menjadi rujukan utama dalam menilai perusahaan (Handoko & Natasya, 2019; Noble, 2019). Pentingnya informasi dalam laporan keuangan memotivasi perusahaan untuk membuat laporan keuangan terlihat baik di mata pemangku kepentingan dapat menimbulkan mendorong bagi beberapa perusahaan untuk melakukan manipulasi pada bagian tertentu, sehingga informasi yang disajikan menjadi tidak tepat (Kusumawati et al., 2021; Yesiariani & Rahayu, 2017).

Dalam Report to the Nations yang dirilis tahun 2020, skema kecurangan laporan keuangan di tingkat global dan Asia Pasifik merupakan skema yang paling tidak umum terjadi dengan dampak kerugian terbesar dibandingkan skema lainnya (ACFE, 2020a, 2020b). Bruce Dorris dalam press release "Coronavirus Pandemic Is a Perfect Storm for Fraud" memberikan peringatan akan implikasi jangka

panjang dari kemerosotan ekonomi akibat pandemi, yakni akan terjadi ledakan fraud di tahun mendatang. Kemerosotan ekonomi tidak hanya akan mendorong terjadinya fraud, tetapi juga akan mengungkapkan lebih banyak fraud yang sedang terjadi. Survei ACFE kepada ratusan profesional anti-fraud pasca-resesi 2008 menunjukkan bahwa 80% responden meyakini akan terjadi peningkatan fraud saat terjadi krisis ekonomi. Meningkatnya tekanan untuk mencapai target menimbulkan kecenderungan untuk memangkas biaya departemen yang tidak menghasilkan pendapatan, seperti departemen audit internal membuat perusahaan terjerat dalam kondisi yang disebut sebagai perfect storm for fraud (Dorris, 2020).

Hanson International, Asuransi Jiwasraya, dan Garuda Indonesia merupakan beberapa contoh perusahaan yang pernah terlibat dalam praktik tidak etis dengan melakukan kecurangan laporan keuangan di Indonesia (Akbar, 2020; Sugianto, 2019; Syafina, 2020). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya kegagalan perusahaan dalam mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Tutino & Merlo (2019), tata kelola perusahaan merupakan topik inti dalam analisis kecurangan akuntansi karena pengaruhnya di dalam organisasi perusahaan terhadap dalam kebijakan yang dipilih. Tata kelola perusahaan dapat mendorong terciptanya laporan keuangan yang bebas dari kesalahan dan minim akan kecurangan (Abri et al., 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, terdapat keterbatasan atas penelitian yang telah dilakukan karena adanya inkonsistensi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Syafruddin (2017) dan Fitriyani & Noviyanti (2021) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dari perspektif komite audit berpengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Tetapi, penelitian Uwuigbe et al. (2019), Mulyadianto et al. (2020), dan Maisaroh & Nurhidayati (2021) justru menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Tyastiari et al. (2018) dan Maharani & Mahmudah (2021) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dari perspektif whistleblowing system (WBS) berpengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh & Nurhidayati (2021) justru menunjukkan bahwa WBS tidak berpengaruh dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Latar belakang di atas memotivasi kami melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami struktur dan peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Kami berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan keilmuan, bagi perusahaan dalam mengimplementasikan praktik tata kelola perusahaan, bagi pemangku kepentingan dalam menilai praktik tata kelola perusahaan, serta bagi pemerintah dan regulator terkait dalam memutakhirkan kebijakan tata kelola perusahaan yang lebih efektif dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan

Teori yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) ini berkaitan dengan hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen. Dalam bentuk paling sederhana, pemilik merekrut manajer untuk mendelegasikan keputusan operasional sehari-hari kepada manajer. Menurut teori ini, agen cenderung akan berperilaku mementingkan diri sendiri yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Jika prinsipal dapat mengukur secara langsung hasil upaya agen, akan terjadi kontrak yang efisien karena prinsipal dan agen dapat saling kontrol (simetri informasi). Jika prinsipal tidak dapat secara

langsung mengamati upaya agen, atau secara akurat mengambil kesimpulan dari beberapa ukuran output, maka agen mungkin memiliki insentif untuk bertindak dengan cara yang berbeda dari apa yang disepakati dalam kontrak kerja (asimetri informasi). Oleh karena itu, prinsipal akan membuat struktur mekanisme yang mengawasi agen untuk menahan perilaku oportunistik dan mengikuti kehendak prinsipal (Ghozali, 2020).

Konflik keagenan memicu masalah keagenan, di mana kepentingan prinsipal dan agen tidak searah dan prinsipal kurang memiliki informasi untuk menilai perilaku agen secara akurat. Asimetri informasi terjadi ketika informasi yang dilaporkan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Ketika perusahaan dalam kondisi rugi, tidak mencapai target, atau ekspektasi pasar, agen melihat adanya insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Kusumawati et al., 2021).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga dapat merugikan pemegang saham, calon pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya (Wells, 2018). Kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan dan pasar modal yang akan berpengaruh negatif terhadap dalam sistem keuangan (Rezaee, 2019). Tidak semua salah saji merupakan kecurangan karena ISA (International Standards on Auditing) 240 menjelaskan bahwa salah saji dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh kekeliruan (error) atau kecurangan (fraud). Perbedaan antara keduanya terletak pada apakah tindakan yang mendasarinya mengandung unsur kesengajaan atau tidak (IAASB, 2020).

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah kumpulan mekanisme, proses, dan hubungan yang dengannya perusahaan dikendalikan dan dioperasikan (Ghozali, 2020). Tata kelola perusahaan mengacu pada tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan hubungan dan interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan perusahaan. Tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh hukum, peraturan, kontrak, dan mekanisme berbasis pasar, dan praktik terbaik untuk menciptakan nilai pemangku kepentingan (Rezaee, 2018). Tata kelola perusahaan merupakan kontrol yang diadopsi untuk mencegah atau menghalangi perilaku oportunistik manajer yang mementingkan diri sendiri dan terlibat dalam kegiatan yang merugikan kesejahteraan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Larcker & Tayan, 2016).

Pada awal perkembangannya, masalah utama tata kelola perusahaan berpusat pada kebutuhan perusahaan publik untuk membangun infrastruktur untuk mengatasi perlunya pemisahan kekuasaan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Dalam perspektif ini, tata kelola perusahaan akan fokus pada struktur internal dan aturan dewan direksi, pembentukan komite audit independen, aturan keterbukaan informasi kepada pemegang saham dan kreditur, dan pengendalian manajemen (Rezaee, 2018). Peran tata kelola perusahaan semakin nyata pada awal abad kedua puluh satu, ketika serangkaian kehancuran perusahaan yang timbul dari kecurangan manajemen, kesalahan, dan kelalaian yang menyebabkan hilangnya kekayaan pemegang saham (Ghozali, 2020). Reformasi tata kelola perusahaan dikembangkan untuk menanggapi penyimpangan dan kegagalan perusahaan publik dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham mereka. Dengan demikian, selain dewan komisaris, tata kelola perusahaan juga membutuhkan peran dari auditor, whistleblowing, pemerintah, dan media (Fernando et al., 2017).

Pada tahun 1999, Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menerbitkan seperangkat prinsip tata kelola perusahaan yang dirancang untuk melindungi semua investor, khususnya pemegang saham yang sejak itu telah menjadi tolok ukur internasional dalam tata kelola perusahaan. Prinsip tersebut ditinjau secara berkala untuk menyesuaikan kondisi di lapangan yang dihadapi oleh perusahaan OECD dan non-OECD. Prinsip yang diterbitkan bertujuan untuk membantu pembuat kebijakan mengevaluasi dan meningkatkan kerangka hukum, peraturan, dan kelembagaan untuk tata kelola perusahaan, memberikan pembinaan bagi bursa, investor, korporasi, dan lain-lain yang berperan dalam proses pengembangan tata kelola perusahaan yang baik (OECD, 2015).

Rerangka Pemikiran

Kecurangan laporan keuangan dalam sudut pandang teori keagenan merupakan bentuk perilaku oportunistik agen yang menyesatkan prinsipal. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi yang terjadi akibat hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal, di mana agen memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal. Penelitian ini menggunakan systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi struktur dan memahami peran tata kelola perusahaan yang digunakan oleh prinsipal untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi, sehingga dapat mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Rerangka pemikiran untuk penelitian ini terlihat pada gambar 1.

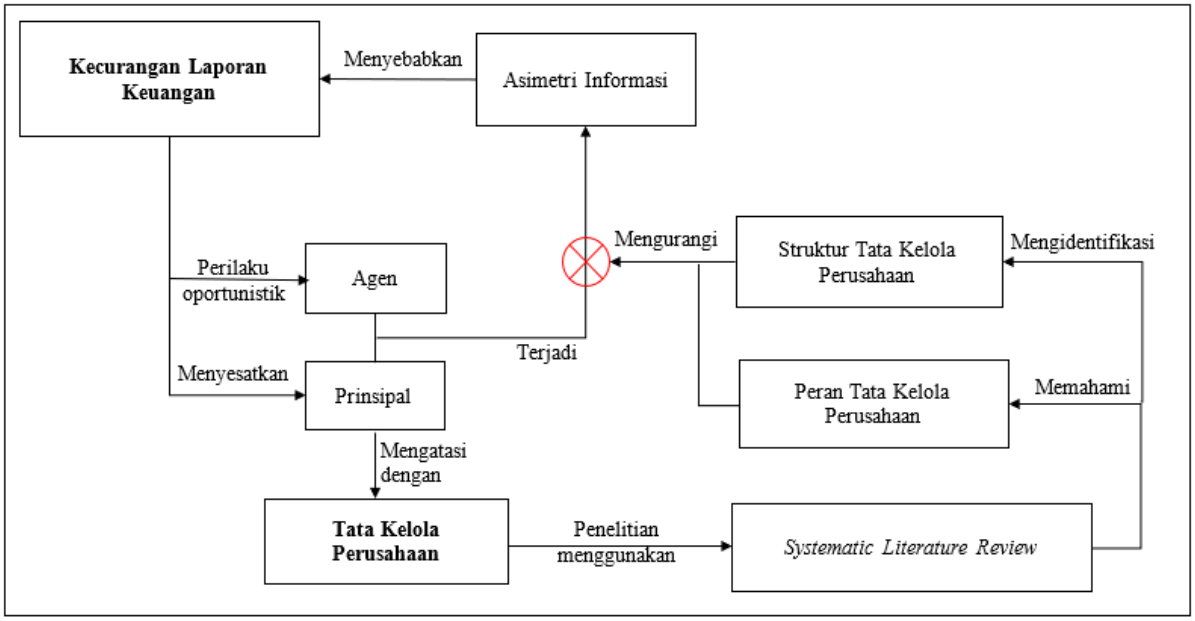

Gambar 1.
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan systematic literature review (SLR). Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur dan peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Metode meta sintesis digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan meta agregasi yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara merangkum berbagai hasil penelitian. Sintesis agregat memungkinkan untuk kompilasi

atau integrasi data asli di seluruh studi daripada untuk peneliti kembali interpretasi hasil (Drisko, 2020). Penelitian ini mengadaptasi protokol standar SLR yang dikemukakan oleh Okoli (2015). Protokol tersebut terdiri atas delapan langkah yang terbagi dalam empat tahapan, yakni:

Tahap 1. Perencanaan, terdiri atas dua langkah, yakni identifikasi tujuan dan menyusun protokol penelitian.

Tahap 2. Seleksi, terdiri atas dua langkah, yakni menentukan kriteria pencarian dan mencari literatur.

Tahap 3. Ekstraksi, terdiri atas dua langkah, yakni menilai kualitas dan mengekstrak data.

Tahap 4. Eksekusi, terdiri atas dua langkah, yakni melakukan sintesis dan menulis hasil sintesis.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah terkait hubungan tata kelola perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan yang diperoleh dari empat e-resources (Emerald Insight, ScienceDirect, ProQuest, dan Wiley Online Library), serta memenuhi kriteria inklusi di tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi

Kriteria	Keterangan
Artikel ilmiah nasional dan internasional	Untuk mendapatkan pandangan komprehensif mengenai peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan
Seluruh negara	Untuk mendapatkan pandangan lintas budaya mengenai peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.
Seluruh industri dan sektor	Untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif dari berbagai sektor mengenai peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.
Artikel terpublikasi antara Januari 2012 sampai Desember 2021	Untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif dari waktu ke waktu.
Bahasa Inggris	Menggunakan bahasa internasional untuk meningkatkan keseragaman pemahaman.

Penentuan sampel dilakukan melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria eksklusi pada tabel 2, dilanjutkan dengan penilaian kualitas artikel berdasarkan peringkat jurnal di Scimago Journal and Country Rank (SJR).

Tabel 2. Kriteria Eksklusi

Kriteria	Keterangan
Duplikasi artikel	Untuk menghindari penghitungan ganda.
Judul dan abstrak tidak relevan	Judul dan abstrak yang tidak menunjukkan peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.
Tidak tersedia teks lengkap	Keterbatasan dalam mengakses teks lengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Gambar 2 menunjukkan proses pengumpulan data yang terbagi atas tiga tahapan, yakni mengumpulkan artikel dari *e-resource*, melakukan penyaringan berdasarkan kriteria eksklusi, dan melakukan penilaian kualitas artikel.

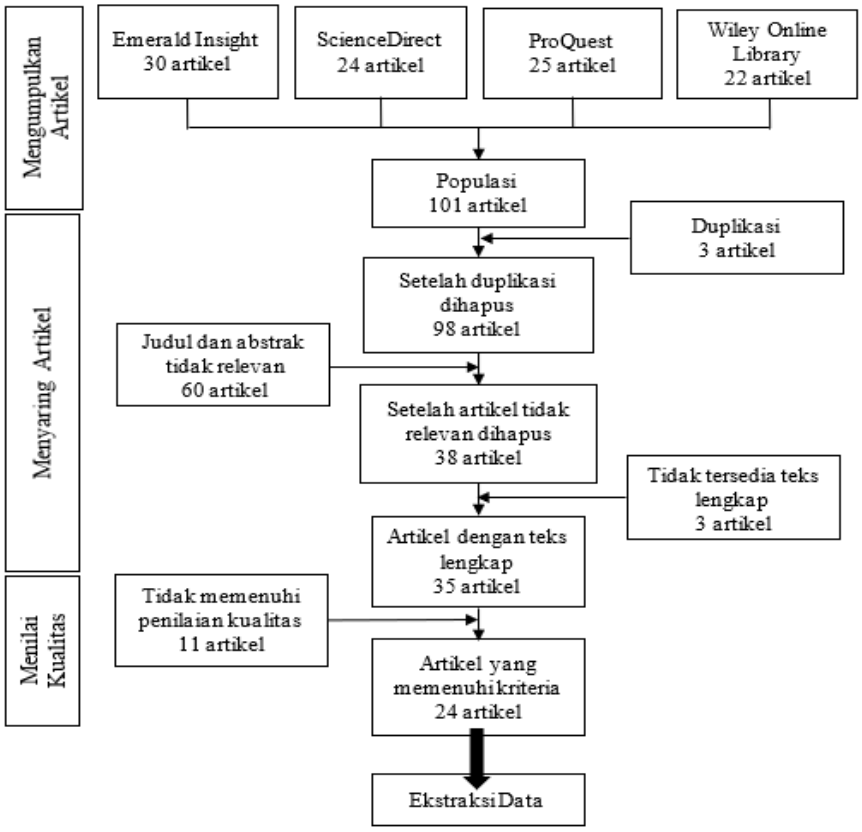

Gambar 2.
Proses dan Hasil Pengumpulan Data

Kata kunci dalam pencarian artikel menggunakan frasa berbahasa Inggris dengan bantuan operator Boolean (*AND*), *truncation character* (*), dan *quotation mark* (“) yang bertujuan untuk memperoleh artikel yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian dilakukan untuk artikel yang dipublikasikan pada Januari 2012 sampai Desember 2021 untuk kategori *article/scholarly journal* dengan frasa “*corporate governance”* dan judul yang mengandung frasa: *“financial statement fraud”, “fraudulent financial report”, “financial reporting fraud”, “earnings manipulation”, “accounting irregularities”, atau “accounting fraud”*. Alat (*tools*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mendeley untuk manajemen referensi, Microsoft Excel untuk ekstraksi data, dan Microsoft Word untuk menulis hasil sintesis.

Dari 101 artikel, tersisa 35 artikel terpublikasi dalam 27 jurnal yang lulus proses tahap penyaringan. Selanjutnya, dilakukan penilaian kualitas artikel berdasarkan peringkat jurnal di SJR menggunakan nama jurnal atau ISSN (*International Standard Serial Number*) untuk mengeliminasi artikel yang tidak memenuhi kriteria. Tahap akhir pengumpulan menyisakan 24 artikel terpublikasi dalam 20 jurnal yang

selanjutnya akan memasuki tahap ekstraksi. Setelah ekstraksi data dari 24 artikel, tahap selanjutnya adalah eksekusi sebagai teknik analisis. Kami melakukan sintesis dari data yang telah diekstraksi dan menulis hasil sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Artikel Terpilih

Tahap awal pengumpulan menghasilkan 101 artikel dengan topik hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan di empat e-resources (Emerald Insight, ScienceDirect, ProQuest, dan Wiley Online Library) dengan proporsi pada masing-masing e-resources terlihat pada gambar 3.

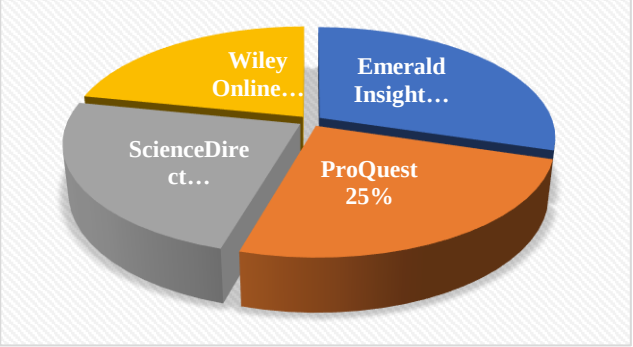

Gambar 3.
Proporsi Hasil Pencarian

Setelah melalui tahap penyaringan, tersisa 35 artikel terpublikasi dalam 27 jurnal yang akan masuk ke tahap penilaian kualitas. Tahap penilaian kualitas menyisakan 24 artikel terpublikasi dalam 20 jurnal yang akan kami ekstrak. Gambar 4 menunjukkan hasil penilaian kualitas berdasarkan peringkat jurnal di SJR. Secara spesifik, hal ini menunjukkan bahwa peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu topik yang masih menarik perhatian Peneliti dan perlu dikaji lebih lanjut.

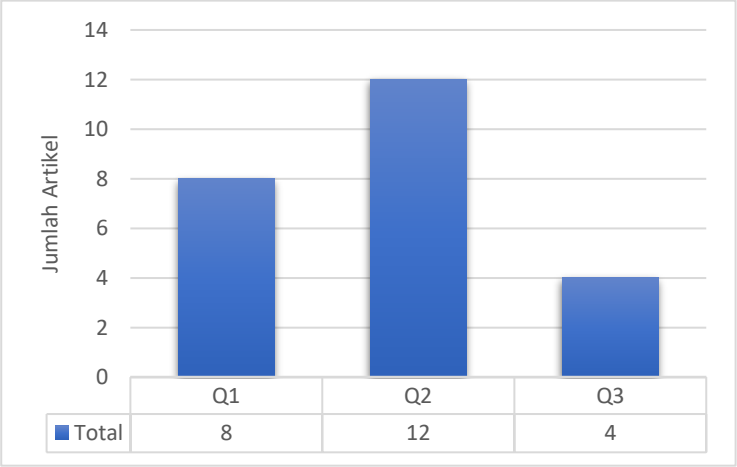

Gambar 4.
Hasil Penilaian Kualitas Artikel

Pada tahap ekstraksi, diperoleh informasi bahwa Peneliti yang terlibat berasal dari 22 negara. Meski demikian, hanya terdapat 11 negara yang menjadi lokasi penelitian dalam artikel terpilih, sebagaimana terlihat pada gambar 5. Kami menyimpulkan adanya minat Peneliti untuk mengkaji implementasi tata kelola perusahaan di negara lain untuk mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan di negara mereka, di samping untuk mengevaluasi praktik tata kelola perusahaan setempat. Hal ini didukung dengan adanya delapan artikel yang merupakan hasil kolaborasi Peneliti lintas negara. Dari 24 artikel, hanya 11 artikel menggunakan data/sampel dari negara Peneliti berasal. Sedangkan, 13 artikel lainnya menggunakan data/sampel dari negara lain.

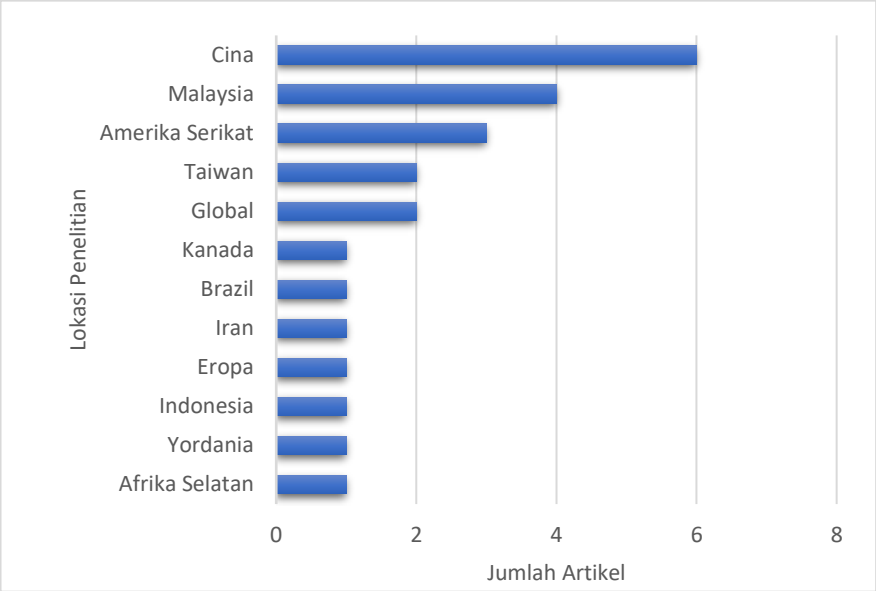

Gambar 5.
Negara Objek Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, terdapat 21 artikel menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan hanya terdapat tiga artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dokumentasi mendominasi pendekatan kuantitatif (19 artikel) dan metode lain yang digunakan berupa kuesioner (dua artikel). Metode yang digunakan dalam tiga artikel dengan pendekatan kualitatif adalah reviu atau tinjauan pustaka.

Selanjutnya kami mengategorikan mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan menjadi dua, yakni tata kelola perusahaan internal dan tata kelola perusahaan eksternal. Terdapat 14 artikel yang membahas tata kelola perusahaan internal, tujuh artikel yang membahas pada tata kelola perusahaan eksternal, dan hanya satu artikel yang membahas keduanya

Pembahasan

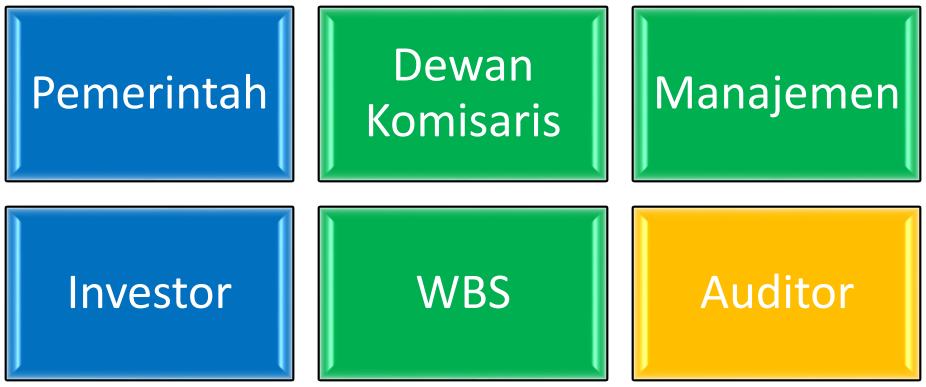

Gambar 5.
Komponen Tata Kelola Perusahaan

Dalam melakukan ekstraksi data, kami menemukan adanya persamaan karakteristik tata kelola perusahaan yang diteliti pada beberapa artikel. Setiap artikel membahas minimal satu karakteristik tertentu mengenai komponen yang mempunyai pengaruh dalam tata kelola perusahaan. Selanjutnya, kami menentukan komponen-komponen yang diteliti dalam masing-masing artikel dan mengelompokkan nya. Dari 24 artikel, kami mengidentifikasi hasil pengelompokan menjadi enam komponen yang berpengaruh dalam struktur tata kelola perusahaan, sebagaimana terlihat pada gambar 6. Hasil pengelompokan membantu kami dalam mengidentifikasi dan memahami peran masing-masing Pemerintah Dewan Komisaris Manajemen Investor WBS Auditor komponen dalam tata kelola perusahaan untuk mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Enam komponen tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni sebagai tata kelola perusahaan internal (dewan komisaris, manajemen, dan whistleblowing system/WBS), tata kelola perusahaan eksternal (pemerintah dan investor), dan kombinasi antara tata kelola perusahaan internal-eksternal (auditor).

Kami melihat tingginya minat Peneliti dari berbagai negara untuk mengkaji lebih dalam peran Pemerintah Cina dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Cina memiliki keunikan sistem politik dan ekonomi yang mempengaruhi struktur dan peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Pemerintah Cina berperan aktif dalam melakukan pengawasan dan penegakan hukum yang ketat terhadap perusahaan yang melakukan penyimpangan akuntansi (Lisic et al., 2015; Sial et al., 2019; Sun et al., 2019; Wang et al., 2019). Pemerintah Cina juga memberikan sanksi berat bagi auditor yang seharusnya dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Lisic et al., 2015). Dengan demikian, fungsi pengawasan yang ketat dan sanksi berat dari pemerintah menjadi tata kelola perusahaan eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga dapat menarik investor asing. Penelitian Nasir & Hashim (2021) menjelaskan peran penting Pemerintah Malaysia dalam reformasi tata kelola perusahaan untuk meningkatkan integritas dan kualitas laporan keuangan melalui penerbitan peraturan dan regulasi, adopsi standar akuntansi internasional, sosialisasi, dan penegakan peraturan. Peran pemerintah dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan terangkum dalam tabel 3.

Tabel 3. Peran Pemerintah dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Pemerintah	Menerbitkan regulasi praktik tata kelola perusahaan
	Mempromosikan implementasi tata kelola perusahaan

	Mengawasi praktik tata kelola perusahaan
	Menegakan regulasi, termasuk memberikan sanksi

Berbagai literatur akademik menekankan tanggung jawab dewan komisaris sebagai pengawas (supervisory board) untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara manajemen dan pemilik karena dewan komisaris bertugas mengawasi fungsi manajerial dan memastikan perlindungan kepentingan investor (Larcker & Tayan, 2016; Rezaee, 2018; Fernando et al., 2017). Hasil sintesis kami menunjukkan terdapat tiga topik utama terkait dewan komisaris yang menjadi fokus Peneliti, antara lain:

a. Proporsi wanita dalam dewan pengawas (Kouaib & Almulhim, 2019; Martins & Junior, 2020; Sial et al., 2019).
b. Independensi dewan komisaris (Martins & Junior, 2020; Montesdeoca & Medina, 2019; Nasir et al., 2019; Rostami & Rezaei, 2021).
c. Kompensasi dewan komisaris (Martins & Junior, 2020; Nasir et al., 2019; Rostami & Rezaei, 2021; Wu et al., 2012).

Dalam mengategorikan hasil sintesis, kami menemukan penelitian yang mengkaji lebih lanjut pengaruh keberagaman gender dewan komisaris terhadap kecurangan laporan keuangan. Terdapat konsistensi hasil yang menunjukkan bahwa proporsi wanita dalam dewan komisaris secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Keberagaman gender dalam dewan komisaris meningkatkan efisiensi pengawasan, memitigasi risiko kecurangan, memperbaiki kualitas pengendalian internal, dan kualitas laporan keuangan. Wanita dinilai lebih tekun, bertanggung jawab, independen, serta lebih konservatif dibanding pria. Adanya isu kesetaraan gender di negara tertentu menyebabkan sulitnya bagi wanita memperoleh jabatan. Hal ini menimbulkan kecenderungan bagi mereka untuk menghindari kecurangan yang dapat merusak karir mereka. Temuan ini mendukung gender socialization theory yang menyatakan adanya perbedaan value antara pria dan wanita, di mana wanita cenderung lebih fokus untuk membangun hubungan baik dan berperilaku etis dibandingkan pria (Kouaib & Almulhim, 2019; Martins & Junior, 2020; Sial et al., 2019). Beberapa penelitian menjelaskan kondisi yang dapat memperkuat peran wanita dalam mengurangi kecurangan akuntansi, seperti kualitas audit yang tinggi sebagai pendukung pengawasan, serta memperbaiki kualitas pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan (Kouaib & Almulhim, 2019; Li & Li, 2020). Meski demikian, ditemukan sejumlah isu yang dapat menghalangi pengaruh wanita dalam mengurangi kecurangan akuntansi, seperti adanya dualitas CEO yang dapat menyebabkan kekuasaan berlebih (overpower) pada satu individu (Wahyuningtyas, 2021), lingkungan
yang diskriminasi terhadap kehadiran wanita (Liao et al., 2019; Wahyuningtyas, 2021). Serta, perusahaan yang sarat akan unsur politik dan konflik kepentingan (Liao et al., 2019).

Proporsi komisaris independen menentukan independensi dewan komisaris dan mempengaruhi tingkat efektivitas pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebagai pengawas eksternal, mereka terbebas dari kendali dan tekanan perusahaan (Martins & Junior, 2020; Montesdeoca & Medina, 2019; Rostami & Rezaei, 2021). Meski demikian, meningkatkan independensi dewan komisaris saja tidak cukup untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Montesdeoca & Medina, 2019; Nasir et al., 2019).

Kompensasi dewan yang tinggi diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi, sehingga kecurangan laporan keuangan dapat berkurang (Martins & Junior, 2020; Nasir et al., 2019). Studi komparasi yang dilakukan oleh Nasir et al. (2019) menunjukkan bahwa tingkat kompensasi pada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan akuntansi cenderung lebih tinggi

dibanding perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Tingkat kompensasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain topik-topik di atas, masih terdapat beberapa topik penelitian lainnya, seperti pengaruh keahlian akuntansi atau keuangan oleh anggota dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan aktivitas pengawasan (Nasir et al., 2019; Rostami & Rezaei, 2021), serta keberagaman etnis dalam dewan komisaris (Kouaib & Almulhim, 2019; Nasir et al., 2019) terhadap kecurangan laporan keuangan. Tabel 4 merangkum faktor yang mempengaruhi peran pengawasan dewan komisaris mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4. Faktor yang Mempengaruhi Peran Pengawasan Dewan Komisaris

Dewan Komisaris	Proporsi wanita dalam dewan komisaris, didukung dengan: a. Tidak ada dualitas CEO b. Kualitas audit c. Budaya perusahaan (non-diskriminatif dan bebas konflik kepentingan)
	Independensi dewan komisaris
	Kompensasi dewan komisaris
	Faktor-faktor lainnya: keahlian akuntansi/keuangan, ukuran dan aktivitas dewan, keberagaman etnis

Hasil sintesis kami menunjukkan terdapat empat topik utama terkait manajemen yang menjadi fokus para Peneliti, antara lain:

a. Pemimpin wanita (Liao et al., 2019; Sun et al., 2019; Wahyuningtyas, 2021).
b. Dualitas CEO (Martins & Junior, 2020; Montesdeoca & Medina, 2019; Nasir et al., 2019; Petrou & Procopiou, 2016; Rostami & Rezaei, 2021).
c. Kompensasi manajemen dan kepemilikan manajerial (Montesdeoca & Medina, 2019; Petrou & Procopiou, 2016; Rostami & Rezaei, 2021; Wu et al., 2012).
d. Karakteristik CEO/CFO (Chahine et al., 2021; Montesdeoca & Medina, 2019; Sun et al., 2019).

Penelitian terkait kontribusi wanita dalam tata kelola perusahaan juga dilakukan dalam konteks manajemen perusahaan. Beberapa penelitian fokus untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh kepemimpinan wanita terhadap kecurangan laporan keuangan. Terdapat konsistensi hasil yang menunjukkan bahwa eksistensi wanita sebagai pemimpin secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Eksistensi wanita sebagai pemimpin memberikan dampak yang serupa dengan pengaruh wanita dalam dewan komisaris (Liao et al., 2019; Sun et al., 2019; Wahyuningtyas, 2021). Kondisi yang dapat memperkuat peran wanita dalam mengurangi kecurangan akuntansi, meliputi proporsi wanita dalam dewan komisaris, di mana perusahaan dengan CFO wanita umumnya memiliki proporsi wanita yang tinggi dalam dewan (Wahyuningtyas, 2021), serta kualitas audit yang tinggi (Kouaib & Almulhim, 2019). Meski demikian, ditemukan sejumlah isu yang dapat menghalangi pengaruh pemimpin wanita dalam mengurangi kecurangan akuntansi, seperti lingkungan yang diskriminasi terhadap kehadiran wanita (Liao et al., 2019; Wahyuningtyas, 2021).

Dualitas CEO adalah suatu kondisi dimana posisi CEO dan ketua dewan komisaris dipegang oleh satu orang. Saat kekuasaan terpusat pada satu orang, kecenderungan terjadi fraud sangat tinggi, demikian pula dengan dampak kerugian yang terjadi. Hal ini disebabkan kemungkinan terjadinya bias dalam pengambilan keputusan karena kekuasaan yang dimiliki dapat mempengaruhi keputusan dewan. Selain itu, kekuasaan CEO yang melebihi dewan dapat mengurangi kontrol atas keputusan manajemen (Martins & Junior, 2020; Petrou & Procopiou, 2016; Smaili et al., 2021). Untuk itu, sangat disarankan

pemisahan peran kedua fungsi tersebut untuk menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen karena dapat mengurangi monopoli kekuasaan (Rostami & Rezaei, 2021). Meski demikian, hasil penelitian Martins & Junior (2020) menunjukkan bahwa pemisahan tugas kedua fungsi tersebut tidak mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan secara signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya tata kelola perusahaan pendukung lainnya untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan.

Kompensasi manajemen berbasis kinerja dapat memicu manajemen untuk melaporkan kinerja secara tidak benar. Akan tetapi, kecurangan akan cenderung terjadi apabila terdapat keyakinan bahwa apa yang diperoleh melebihi kerugian atau hukuman yang akan diterima apabila kecurangan mereka terungkap. Untuk mengurangi masalah tersebut, muncul tren pemberian kompensasi berbasis ekuitas karena dinilai mampu menggeser risiko dari pemangku kepentingan ke manajemen, sehingga tindakan manajemen yang tidak etis akan menyebabkan penurunan harga saham (Montesdeoca & Medina, 2019; Petrou & Procopiou, 2016). Meski demikian, penelitian Wu et al. (2012) terhadap kompensasi berbasis ekuitas (Executive Stock Options/ESO) pada perusahaan di Taiwan menunjukkan bahwa manajemen akan memperoleh insentif dengan memanipulasi laba yang dilaporkan untuk mempengaruhi harga saham, sehingga meningkatkan nilai ESO. Jadi, masih diperlukan penelitian lebih lanjut terkait mekanisme kompensasi manajemen yang dapat menekan perilaku oportunistik manajemen.

Penelitian Petrou & Procopiou (2016), Rostami & Rezael (2021), dan Smaili et al. (2021) menunjukkan bahwa terjadi penurunan kecurangan laporan keuangan dengan meningkatnya kepemilikan oleh manajemen, sehingga dapat dikatakan kepemilikan oleh manajemen membantu dalam mengurangi motivasi manajer untuk tidak mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan dapat diperlemah dengan adanya dualitas CEO.

Selain topik-topik di atas, masih terdapat topik penelitian lainnya, seperti karakteristik CEO/CFO (Awang & Ismail, 2018; Chahine et al., 2021; Montesdeoca & Medina, 2019; Sun et al., 2019) terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan cenderung lebih tinggi dilakukan oleh CEO/CFO berusia lebih muda, pria, berpendidikan rendah, dan kurang berpengalaman dibandingkan dengan CEO/CFO berusia lanjut, wanita, berpendidikan tinggi, dan berpengalaman. Sentralitas CEO dalam komunitas menjadikan mereka pusat perhatian dan akan menyebabkan masalah reputasi yang lebih besar jika berperilaku tidak etis, sehingga mereka cenderung menghindari aktivitas yang dapat merusak reputasi dan status sosial mereka, termasuk kecurangan laporan keuangan. Perilaku etis CEO perusahaan dapat dipengaruhi oleh CEO dominan mereka dalam komunitas. Secara keseluruhan, sentralitas jaringan adalah karakteristik penting CEO yang mempromosikan perilaku pelaporan keuangan yang etis dalam jaringan sosial. Tabel 5 merangkum faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 5. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen	Pemimpin wanita, didukung dengan: a. Proporsi wanita dalam dewan komisaris b. Kualitas audit c. Budaya perusahaan (non-diskriminatif dan bebas konflik kepentingan)
	Dualitas CEO
	Kompensasi manajemen
	Kepemilikan oleh manajemen
	Karakteristik CEO/CFO

Proses pencarian artikel kami menunjukkan tidak banyak penelitian terkait whistleblowing system

(WBS). Penelitian Shonhadji & Maulidi (2021) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas WBS, diperlukan kebijakan-kebijakan pendukung, seperti kebebasan menyuarakan pendapat dan perlindungan proaktif, termasuk zero tolerance terhadap tindakan pembalasan. Menurut Shonhadji & Maulidi (2021), tiga hal utama yang harus diperhatikan perusahaan dalam meningkatkan efektivitas WBS, antara lain: perlindungan proaktif, kemudahan dalam melapor, dan tindak lanjut laporan oleh pihak berwenang, seperti klarifikasi lebih lanjut dengan pelapor. Menurut Montesdeoca & Medina, (2019), karyawan lebih umum melaporkan kecurangan terkait penyalahgunaan aset dibanding kecurangan laporan keuangan karena penyalahgunaan aset dipandang hanya untuk kepentingan personal, sedangkan terdapat persepsi bahwa kecurangan laporan keuangan dapat meningkatkan insentif bagi perusahaan, termasuk karyawan dan pemegang saham. Dalam struktur tata kelola perusahaan, WBS lebih tepat disebut preventif dan korektif fraud, meski terkadang terdapat tumpang tindih sebagai detektif, sehingga terdapat hubungan erat antara WBS dengan fraud awareness. Terdapat keyakinan bahwa fraud awareness dapat meningkatkan efektivitas WBS dengan meningkatkan inisiatif untuk melaporkan fraud, meningkatkan kemampuan staf dalam mengenal kondisi dan faktor yang risiko, mempengaruhi perilaku staf yang mendorong budaya kerja etis. Penelitian Shonhadji & Maulidi (2021) menunjukkan bahwa cara paling efektif menanamkan fraud awareness adalah melalui pelatihan anti-fraud (jenis, konsekuensi, profiling, red flag, cara melapor, menindaklanjuti) untuk semua staf. Selain fraud awareness, tone at the top juga berperan penting dalam menciptakan budaya yang berintegritas, etis, dan tidak menoleransi fraud. Hal ini dibutuhkan karena kepatuhan terhadap standar akuntansi saja tidak menjamin pelaporan keuangan yang sepenuhnya etis (Montesdeoca & Medina, 2019). Tabel 6 merangkum faktor yang mempengaruhi peran WBS mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 6. Faktor yang Mempengaruhi Peran WBS dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

WBS	Budaya etis, berintegritas, dan *zero tolerance* terhadap perilaku curang dan tindakan pembalasan
	Kebijakan perusahaan, khususnya perlindungan proaktif
	Kemudahan dalam melapor
	Klarifikasi dan tindak lanjut laporan
	Fraud awareness

Investor institusional diasumsikan sebagai penengah dan investor rasional yang berorientasi pada laba jangka panjang (Shayan-Nia et al., 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor institusional berperan sebagai pengawas eksternal dalam tata kelola perusahaan, sehingga dapat mengurangi insiden fraud karena pengawasan dan pengaruh yang dimiliki atas manajemen. Dengan berperan sebagai pengawas eksternal, diharapkan investor institusional dapat memberikan perlindungan bagi investor kecil (Lin et al., 2014; Montesdeoca & Medina, 2019). Meski demikian, asumsi tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Sial et al. (2019) yang menunjukkan bahwa investor institusional asing secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan manipulasi laba. Investor institusional yang memanfaatkan momentum tertentu dengan tingkat perputaran portfolio yang tinggi cenderung mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba jangka pendek yang dapat mengorbankan laba jangka panjang. Investor institusional cenderung tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan memperoleh keistimewaan dari pemerintah, seperti bantuan terhadap risiko kebangkrutan dan kemungkinan terjadinya kerugian. Mengatasi hal tersebut, Smaili et al., (2021) menyarankan perlunya mekanisme dan sistem yang ketat untuk mengatur kontrol berlebih investor institusional atas

perusahaan yang dapat mendorong perusahaan melakukan fraud.

Alternatif pengawasan melalui kepemilikan institusional lainnya adalah melalui reksa dana. Penelitian pada reksa dana di Cina oleh Wang et al. (2019) menunjukkan bahwa investasi reksa dana dapat mengurangi, bahkan dapat meningkatkan deteksi kecurangan akuntansi. Hal ini tidak lepas dari peranan manajer investasi sebagai gate-keeper dan sebagai whistleblower. Manajer investasi secara aktif berpartisipasi dalam tata kelola perusahaan dengan mengusulkan regulasi, mengajukan hak suara proksi, mempromosikan kepatuhan terhadap regulasi, serta memperoleh informasi perusahaan lebih banyak, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya kesalahan atau fraud. Pengetahuan, keahlian, dan informasi yang dimiliki memungkinkan manajer investasi untuk mendeteksi kecurangan, sehingga mereka dapat berperan sebagai whistleblower. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengaruh negatif reksa dana terhadap kecurangan akuntansi hanya ditemukan pada reksa dana terbuka (open-end funds), di mana investor dapat mencairkan/menjual kembali (redeem) investasi mereka pada waktu yang disepakati. Sedangkan, pada reksa dana tertutup (closed-end funds) tidak didapati pengaruh yang serupa. Menurut Wang et al. (2019), kemampuan untuk dapat dicairkan/dijual kembali merupakan salah satu struktur tata kelola yang dapat mempertahankan akuntabilitas dan mencegah perilaku oportunistik manajer investasi untuk berkolusi dengan perusahaan. Peran investor mengurangi kecurangan laporan keuangan terangkum dalam tabel 7

Tabel 7. Peran Investor dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Investor (Institusional)	Mengawasi manajemen
	Mengusulkan regulasi terkait tata kelola perushaan
	Mempromosikan kepatuhan terhadap regulasi
	Mendeteksi adanya kecurangan

Terdapat dua perspektif utama terkait peran auditor sebagai komponen dari struktur tata kelola perusahaan dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan, yakni perspektif auditor internal sebagai komponen tata kelola perusahaan internal dan auditor eksternal sebagai komponen tata kelola perusahaan eksternal. Topik mengenai outsourcing merupakan salah satu fokus dalam perspektif auditor internal. Perusahaan yang tidak memiliki fungsi audit internal secara permanen dan memanfaatkan outsourcing untuk fungsi audit internal cenderung lebih rentan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga sangat disarankan bagi perusahaan untuk mempunyai fungsi audit internal yang permanen untuk meminimalisasi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut juga bermanfaat untuk meningkatkan koordinasi antara auditor eksternal dengan audit internal agar memperoleh pemahaman terhadap klien secara mendalam, sehingga dapat mengurangi risiko audit (Prawitt et al., 2012).

Rahman & Al-Dhaimesh (2018), meneliti bagaimana pengaruh tujuh elemen dari model the Committee of Sponsoring Organizations for Enterprise Risk Management (COSO-ERM) dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal dalam mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan pada bank komersial di Yordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan internal dinilai paling mampu mengurangi kecurangan laporan keuangan, empat elemen lain yang juga berpengaruh signifikan adalah identifikasi kejadian, penilaian risiko dan respon, kontrol aktivitas, dan penetapan tujuan. Sedangkan, dua elemen lainnya, yakni pengawasan dan informasi & komunikasi tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Mokoaleli-Mokoteli & Iatridis (2017) menunjukkan bahwa audit yang dilakukan oleh KAP Big 4 berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba. Hal ini disebabkan Big 4 dapat mengarahkan perusahaan untuk lebih konservatif. Big 4 dapat mengarahkan auditee untuk lebih konservatif, sehingga mengurangi manipulasi laba. Akan tetapi, Lisic et al., 2015 menjelaskan kemungkinan adanya potensi bias seleksi, di mana auditee yang cenderung tidak melakukan kecurangan laporan keuangan akan

mempekerjakan auditor besar, seperti Big 4 untuk memberi sinyal jenis mereka dan meningkatkan reputasi mereka di pasar saham. Selain itu, auditor besar dapat memilih klien audit yang kurang berisiko untuk mengurangi eksposur risiko mereka. Peran auditor dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan terangkum dalam tabel 8.

Tabel 8. Peran Auditor dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor Internal	Manajemen risiko
	Koordinasi dengan auditor eksternal
Auditor Eksternal	Mempromosikan perilaku konservatif

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Dengan metode meta sintesis dan pendekatan meta agregasi, penelitian kami mengidentifikasi dan memperoleh pemahaman terkait struktur dan peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Tata kelola perusahaan merupakan suatu kumpulan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal terhadap agen yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kami mengidentifikasi enam komponen struktur tata kelola perusahaan yang terdiri atas pemerintah, investor, dewan komisaris, manajemen, WBS, dan auditor. Hasil penelitian kami belum menemukan peran dari salah satu komponen yang secara efektif dapat mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan kolaborasi dari setiap komponen untuk bersinergi dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian menunjukkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi tata kelola perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap efektivitas tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan Kami menyadari masih terdapat keterbatasan data dalam penelitian ini, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data yang lebih besar agar memperoleh pemahaman lebih mendalam dan menyeluruh terkait peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan artikel ilmiah yang berasal dari berbagai negara, sehingga terdapat variasi kondisi politik, ekonomi, dan budaya. Untuk itu, diperlukan ditelaah lebih lanjut dalam merancang struktur tata kelola perusahaan yang tepat untuk diimplementasikan di Indonesia. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam merancang penelitian yang relevan dengan kondisi politik, ekonomi, dan budaya Indonesia.

REFERENSI

Abri, A. F., Arumugam, D., & Balasingam, S. (2019). Impact of the Corporate Governance on the Financial Statement Fraud: A Study Focused on Companies in Tanzania. International Journal of Recent Technology and Engineering, 7(5S), 346–351. https://www.ijrte.org/wp-content/uploads/papers/v7i5s/ES2163017519.pdf

ACFE. (2020a). Report to The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. https://acfepublic.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf

ACFE. (2020b). Report to The Nations: 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse (Asia-Pacific Edition). https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/docs/RTTN-AsiaPac.pdf

Akbar, C. (2020). Ada Kasus Rekayasa Laporan Keuangan Jiwasraya, IAPI Sarankan Ini. In Tempo. https://bisnis.tempo.co/read/1294697/ada-kasus-rekayasa-laporan-keuangan-jiwasraya-iapi-sarankan-ini

Awang, Y., & Ismail, S. (2018). Determinants of Financial Reporting Fraud Intention Among Accounting Practitioners in the Banking Sector. International Journal of Ethics and Systems, 34(1), 32–54. https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0080

Chahine, S., Fang, Y., Hasan, I., & Mazboudi, M. (2021). CEO Network Centrality and the Likelihood of Financial Reporting Fraud. Abacus, 57(4), 654–678. https://doi.org/10.1111/abac.12219

Dorris, B. (2020). Coronavirus Pandemic Is a Perfect Storm for Fraud. Association of Certified Fraud Examiners. https://www.acfe.com/press-release.aspx?id=4295010491

Drisko, J. W. (2020). Qualitative Research Synthesis: An Appreciative and Critical Introduction. Qualitative Social Work, 19(4), 736–753. https://doi.org/10.1177/1473325019848808

Fernando, A. C., Muraleedharan, K. P., & Satheesh, E. K. (2017). Corporate Governance: Principles, Policies and Practices (3rd ed.). Pearson.

Fitriyani, & Noviyanti, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas, Dan Independensi Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan BEI. COSTING : Journal of Economic, Business and Accounting, 5(1), 738–754. https://doi.org/10.31539/COSTING.V5I1.2288

Ghozali, I. (2020). 25 Teori Besar (Grand Theory) Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis. Yoga Pratama.

Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection. International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE), 8(3), 6865–6872. https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319

IAASB. (2020). Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncement (2020th ed., Vol. 1). https://www.ifac.org/system/files/publications/files/IAASB-2020-Handbook-Volume-1.pdf

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kouaib, A., & Almulhim, A. (2019). Earnings Manipulations and Board's Diversity: The Moderating Role of Audit. The Journal of High Technology Management Research, 30(2), 100356. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1047831019300185

Kusumawati, E., Yuliantoro, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 6(1), 78–93. https://doi.org/10.23917/REAKSI.V6I1.14646

Larcker, D., & Tayan, B. (2016). Corporate Governance Matters: A Closer Look at Organizational Choices and Their Consequences (2nd ed.). Pearson Education.

Li, X., & Li, Y. (2020). Female independent directors and financial irregularities in chinese listed firms: From the perspective of audit committee chairpersons. Finance Research Letters, 32, 101320. https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.101320

Liao, J., Smith, D., & Liu, X. (2019). Female CFOs and Accounting Fraud: Evidence from China. Pacific-Basin Finance Journal, 53, 449–463. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0927538X18304475

Lin, F., Wu, C.-M., Fang, T.-Y., & Wun, J.-C. (2014). The Relations among Accounting Conservatism, Institutional Investors and Earnings Manipulation. Economic Modelling, 37, 164–174. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.10.020

Lisic, L. L., Silveri, S. (Dino), Song, Y., & Wang, K. (2015). Accounting Fraud, Auditing, and the Role of Government Sanctions in China. Journal of Business Research, 68(6), 1186–1195.

https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.11.013
Maharani, & Mahmudah, H. (2021). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud. Paradigma, 18(2), 24–31. https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i2.2926
Maisaroh, P., & Nurhidayati, M. (2021). Pengaruh Komite Audit, Good Corporate Governance dan Whistleblowing System terhadap Fraud Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance, 1(1), 23–36. https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2752
Martins, O. S., & Junior, R. V. (2020). The Influence of Corporate Governance on the Mitigation of Fraudulent Financial Reporting. Revista Brasileira de Gestão de Negócios, 22(1), 65–84. https://www.proquest.com/scholarly-journals/influence-corporate-governance-on-mitigation/docview/2345781867/se-2
Mokoaleli-Mokoteli, T., & Iatridis, G. E. (2017). Big 4 Auditing Companies, Earnings Manipulation and Earnings Conservatism: Evidence from an Emerging Market. Investment Management & Financial Innovations, 14(1), 35–45. https://www.proquest.com/scholarly-journals/big-4-auditing-companies-earnings-manipulation/docview/2221306192/se-2
Montesdeoca, M. R., & Medina, A. J. S. (2019). Research Topics in Accounting Fraud in the 21st Century: A State of the Art. Sustainability, 11(6), 1570. https://doi.org/10.3390/su11061570
Mulyadianto, A., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2020). Kontribusi Corporate Governance Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 8(3), 297–308. https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.369
Nasir, N. A. B. M., Ali, M. J., & Ahmed, K. (2019). Corporate Governance, Board Ethnicity and Financial Statement Fraud: Evidence from Malaysia. Accounting Research Journal, 32(3), 514–531. https://doi.org/10.1108/ARJ-02-2018-0024
Nasir, N. A. B. M., & Hashim, H. A. (2021). Corporate Governance Performance and Financial Statement Fraud: Evidence from Malaysia. Journal of Financial Crime, 28(3), 797–809. https://doi.org/10.1108/JFC-09-2020-0182
Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. The Indonesian Accounting Review, 9(2), 121–132. https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632
OECD. (2015). G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264236882-en
Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. Communications of the Association for Information Systems, 37(1), 879–910. https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743
Petrou, A. P., & Procopiou, A. (2016). CEO Shareholdings and Earnings Manipulation: A Behavioral Explanation. European Management Review, 13(2), 137–148. https://doi.org/10.1111/emre.12073
Prawitt, D. F., Sharp, N. Y., & Wood, D. A. (2012). Internal Audit Outsourcing and the Risk of Misleading or Fraudulent Financial Reporting: Did Sarbanes-Oxley Get It Wrong? Contemporary Accounting Research, 29(4), 1109–1136. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2012.01141.x
Rahman, A. A. A. A., & Al-Dhaimesh, O. H. A. (2018). The Effect of Applying COSO-ERM Model on Reducing Fraudulent Financial Reporting of Commercial Banks in Jordan. Banks and Bank Systems, 13(2), 107–115. https://www.proquest.com/scholarly-journals/effect-applying-coso-erm-model-on-reducing/docview/2221320395/se-2
Rezaee, Z. (2018). Corporate Governance in the Aftermath of the Global Financial Crisis, Volume IV: Emerging Issues in Corporate Governance (1st ed.). Business Expert Press.

Rezaee, Z. (2019). Forensic Accounting and Financial Statement Fraud, Volume II: Forensic Accounting Performance (1st ed.). Business Expert Press.

Rostami, V., & Rezaei, L. (2021). Corporate Governance and Fraudulent Financial Reporting. Journal of Financial Crime, ahead-of-print(ahead-of-print). https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160

Shayan-Nia, M., Sinnadurai, P., Mohd-Sanusi, Z., & Hermawan, A.-Ni. A. (2017). How Efficient Ownership Structure Monitors Income Manipulation? Evidence of Real Earnings Management among Malaysian Firms. Research in International Business and Finance, 41, 54–66. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0275531916303440

Shonhadji, N., & Maulidi, A. (2021). The Roles of Whistleblowing System and Fraud Awareness as Financial Statement Fraud Deterrent. International Journal of Ethics and Systems, 37(3), 370–389. https://doi.org/10.1108/IJOES-09-2020-0140

Sial, M. S., Vo, X. V., Al-Haddad, L., & Trang, T. N. (2019). Impact of Female Directors on the Board and Foreign Institutional Investors on Earning Manipulation of Chinese Listed Companies. Asia-Pacific Journal of Business Administration, 11(3), 288–300. https://doi.org/10.1108/APJBA-10-2018-0189

Smaili, N., Arroyo, P., & Issa, F. A. (2021). The Dark Side of Blockholder Control: Evidence from Financial Statement Fraud Cases. Journal of Financial Crime, ahead-of-print(ahead-of-print). https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0113

Sugianto, D. (2019). Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Citra Garuda Bisa Tercoreng. In Detik Finance. https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524853/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-citra-garuda-bisa-tercoreng

Sun, J., Kent, P., Qi, B., & Wang, J. (2019). Chief Financial Officer Demographic Characteristics and Fraudulent Financial Reporting in China. Accounting & Finance, 59(4), 2705–2734. https://doi.org/10.1111/acfi.12286

Syafina, D. C. (2020). Lika-Liku Bisnis Hanson International, Biang Keladi Kasus Jiwasraya. In Tirto. https://tirto.id/lika-liku-bisnis-hanson-international-biang-keladi-kasus-jiwasraya-esPm

Tutino, M., & Merlo, M. (2019). Accounting Fraud: A Literature Review. Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions, 9(1), 8–25. https://doi.org/10.22495/rgcv9i1p1

Tyastiari, N. M. O., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Pemerintah kabupaten Gianyar). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2), 1–10. https://doi.org/10.23887/JIMAT.V8I2.13189

Uwuigbe, O. R., Olorunshe, O., Uwuigbe, O. R., Olorunshe, O., Uwuigbe, U., Ozordi, E., Asiriuwa, O., Asaolu, T., & Erin, O. (2019). Corporate Governance and Financial Statement Fraud among Listed Firms in Nigeria. 331(1), 12055. https://www.proquest.com/scholarly-journals/corporate-governance-financial-statement-fraud/docview/2557911856/se-2

Wahyuningtyas, E. T. (2021). The Incidence of Accounting Fraud is Increasing: Is It a Matter of the Gender of Chief Financial Officers? Journal of Financial Crime, ahead-of-print(ahead-of-print). https://doi.org/10.1108/JFC-10-2021-0230

Wang, Y., Ashton, J. K., & Jaafar, A. (2019). Does Mutual Fund Investment Influence Accounting Fraud? Emerging Markets Review, 38, 142–158. https://doi.org/10.1016/j.ememar.2018.12.005

Wells, J. T. (2018). International Fraud Handbook. John Wiley & Sons.

Widodo, A., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Diponegoro Journal of Accounting, 6(4), 1–10. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18198/17279

Wu, M.-C., Huang, Y.-T., & Chen, Y.-J. (2012). Earnings Manipulation, Corporate Governance and Executive Stock Option Grants: Evidence from Taiwan. Asia-Pacific Journal of Financial Studies, 41(3), 241–257. https://doi.org/10.1111/j.2041-6156.2012.01072.x

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 21(1), 49–60. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP HUMAN CAPITAL DISCLOSURE

Totti Andrea Leonardo[1)], Kezia Josephine [2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: tottiandrea11@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: kjosephine@bundamulia.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of corporate governance on human capital disclosure (empirical study on KOMPAS100 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2020 period). The dependent variable in this study is human capital disclosure as measured by the human capital disclosure index. The independent variables in this study are board of directors, board independence, managerial ownership, audit committee size, and audit committee independence. This research is a causal quantitative research with data collection techniques used are literature and documentation studies. This study uses secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange, in the form of annual reports from companies listed on the Indonesia Stock Exchange through the website www.idx.co.id in the 2017-2020 period. The sample selection used purposive sampling technique so that 46 sample companies were obtained with a total of 184 data. The results of this study conclude that the board of directors and audit committee size have a positive effect on human capital disclosure. managerial ownership has a negative effect on human capital disclosure. board independence and committee independence have no effect on human capital disclosure.

Keywords: *Human Capital Disclosure, Corporate Governance.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada era digital saat ini sangat menuntut perusahaan untuk dapat beradaptasi dengan cepat, perusahaan harus memiliki strategi bisnis yang dapat menjadi jaminan kontinuitas perusahaan. Kontinuitas perusahaan tidak hanya dilihat dari kepemilikan aset berwujud namun juga dilihat dari aset tidak berwujud yang merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk menjaga kontinuitas perusahaan. Dalam era pengetahuan, konsep *Intellectual Capital* (IC) akan menjadi inti baru kemajuan ekonomi, pengaruh aset tidak berwujud saat ini tidak kalah penting dengan aset berwujud dan finansial lainnya (Gogan et al., 2016). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sardo & Serrasqueiro (2018) meneliti 2.044 perusahaan dari 14 negara eropa barat pada periode 2004 dan 2015, hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa efisiensi *intellectual capital* memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan teknologi tinggi, teknologi menengah, dan teknologi rendah.

Menurut Tran & Vo (2018) di era pengetahuan, *Intellectual Capital* merupakan bagian penting dari nilai produk yang diproduksi oleh perusahaan, namun dalam laporan keuangan tidak menampilkan semua bagian dari *Intellectual Capital* sehingga banyak pihak yang kurang menyadari pentingnya *Intellectual Capital*. *Intellectual capital* dinilai mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinovasi pada produk, reputasi perusahaan, menjaga kestabilan hubungan dengan pemasok dan juga

memotivasi karyawan termasuk dalam kunci untuk mencapai kesuksesan bisnis (Castilla-Polo & Ruiz-Rodríguez, 2017). Vitolla et al. (2019) meneliti dampak kualitas pengungkapan *intellectual capital* pada laporan terintegrasi terhadap kinerja perusahaan dengan mengambil sampel 45 laporan terintegrasi periode 2016 dan 2017, penelitian tersebut mengemukakan bahwa perusahaan dengan kualitas pengungkapan *intellectual capital* yang lebih tinggi mendapatkan keuntungan yang signifikan dari kinerja yang lebih baik daripada perusahaan dengan kualitas pengungkapan *intellectual capital* yang lebih rendah.

Intellectual capital diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama yaitu *Human Capital* (HC), *Relational Capital* (RC), dan *Structural Capital* (SC). Dengan bertambahnya kompetitor sehingga banyak persaingan yang terjadi di pasar menuntut perusahaan-perusahaan untuk lebih bersaing dengan melalui inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh *human capital* yang dimiliki perusahaan. *Human capital* memiliki peran yang penting dalam menentukan kesuksesan bisnis (Kasmawati, 2017). *Human capital* berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kemampuan kreativitas, intelektual, dan inovasi yang dimiliki oleh SDM tersebut, oleh karena itu *human capital* menjadi hal yang penting untuk perusahaan sehingga perusahaan harus mengelola *human capital* dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan *human capital* perusahaan. Dengan *human capital* inilah yang akan mendukung terciptanya *relational capital* dan *structural capital* yang juga merupakan inti dari *intellectual capital*.

Berkaitan dengan *stakeholder theory*, perusahaan harus menciptakan kesejahteraan semua pemangku kepentingan internal maupun eksternal guna memaksimalkan keuntungan dan menjamin kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang. *Human Capital Disclosure* (HCD) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur pengelolaan *human capital* yang dinilai mampu membangun rasa kepercayaan antara perusahaan dan *stakeholder* (Tejedo-Romero & Araujo, 2020). Selain itu *human capital disclosure* juga diperlukan stakeholder untuk menjadi dasar pengambilan keputusan (Hassan & Ridhuan, 2019). Mengkaji pentingnya peran *human capital disclosure* untuk stakeholder berharap perusahaan bisa memberikan informasi yang detail pada *human capital disclosure*, namun detailnya informasi tidak diungkap oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena belum adanya aturan yang mewajibkan pengungkapan informasi *human capital*, sehingga perusahaan-perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkannya (Aini, 2018). Kurangnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan seringkali terjadi asimetri informasi antara stakeholder dengan manajemen perusahaan. Oleh karena itu *human capital disclosure* diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi dan memberikan dampak positif (Ashari & Putra, 2016; Yenita & Syofyan, 2018). Penelitian Xiaochang Yan (2017) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan *intellectual capital*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *corporate governance* memiliki hubungan kuat dengan *intellectual capital disclosure*. Dengan menerapkan *corporate governance* yang baik, sehingga perusahaan akan terdorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder*, misalnya dalam mengungkapkan *human capital*. Dengan demikian, *corporate governance* merupakan komponen yang dapat memengaruhi *human capital disclosure*.

Corporate Governance (CG) terdiri dari beberapa komponen yaitu *Board of Directors, Board of Commissioners, Board Independence, Board Activity, CEO Duality, Audit Committee Financial Expertise, Managerial Ownership, Audit Committee Size, Institutional Ownership, Audit Committee Independence, Frequency of Audit Committee Meetings, Ownership Concentration, Gender Diversity. Board of Directors* merupakan komponen dari CG yang bertanggung jawab dan bertugas dalam melakukan pentunjuk dan pengawasan dalam kegiatan manajerial untuk mengontrol perusahaan (Fuente et al., 2017; Kartin & Dewi, 2019). Menurut Kartin & Dewi (2019) *Board independence*

merupakan anggota yang tidak ada keterkaitan dengan manajemen maupun *stakeholder* sehingga akan bersikap lebih netral kepada manajemen dalam keputusan yang dibuat. *Managerial Ownership* merupakan situasi dimana manajer juga memiliki investasi di perusahaan dapat langsung mengontrol perilaku perusahaan dari jabatannya sebagai manajer dan pengambil keputusan. *Audit committee* juga merupakan komponen dari CG yang berperan penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan dan keuntungan ekonomi serta secara efektif memastikan kualitas laporan keuangan (Lari Dashtbayaz et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Mujiani et al. (2020) mengenai pengaruh CG terhadap HCD mengungkapkan bahwa CG memiliki pengaruh terhadap HCD. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Indah & Handayani, (2017); Lari Dashtbayaz et al. (2020) ditemukan hasil yang berbeda yang mengungkapkan bahwa sebagian komponen CG tidak memiliki pengaruh terhadap HCD. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sampelnya merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek, sehingga dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang masuk dalam indeks KOMPAS 100 merupakan perusahaan yang dikenal memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar sehingga nilai mampu untuk melakukan pengungkapan *human capital* yang baik.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan Teori agensi atau *agency theory* sebagai kontrak pihak *principal* (stakeholders) dan pihak *agent* (manajemen), untuk melakukan layanan tertentu atas nama *principal* dan pihak *principal* memberikan kewenangan pengambilan keputusan pada pihak *agent*. Teori keagenan didasarkan pada dua prinsip utama: (1) Terdapat asimetri informasi antara prinsipal dan agen; (2) prinsipal dan agen memiliki kepentingan berbeda (Ali, 2020). Hubungan agensi terjadi saat *principal* memberikan wewenang untuk melakukan pekerjaan atau tugas dan juga dalam mengambil keputusan kepada *agent.* Karena *agent* yang melakukan pekerjaan atau tugas maka *agent* akan lebih mengenal atau memahami informasi internal yang ada dan prospek perusahaan jika bandingkan dengan prinsipal. Oleh karena itu, pihak *agent* harus memberikan informasi kepada *principal* sehingga akan terjadi asimetri informasi. Tetapi terkadang pihak *agent* tidak menyampaikan informasi sesuai keadaan yang sebenarnya (Morin et al., 2019). Tidak menutup kemungkinan bahwa pihak *agent* akan melakukan hal sesuai kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan atau disebut juga sebagai *agency problem.*

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman et al. (2020) teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory* adalah untuk mengetahui bagaimana melibatkan *stakeholder* dan menciptakan nilai untuk mereka, daripada mengetahui secara teknis dalam perusahaan. Menurut Morin et al. (2019) teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory* mengemukakan bahwa dalam menciptakan *value added* untuk mendorong kinerja perusahaan, para *stakeholder* memiliki kendali atas manajer terkait dengan pelaporan dan pemanfaatan potensi penuh perusahaan. Stoner dan Freeman (1999) mengklasifikasikan pemangku kepentingan ke dalam dua kategori yaitu eksternal dan internal, pemangku kepentingan internal merupakan mereka yang bertindak langsung dalam organisasi seperti pemilik dan karyawan sedangkan pemangku kepentingan eksternal adalah mereka yang berinteraksi langsung dengan organisasi seperti pelanggan dan pemasok (Langrafe et al., 2020). Sehingga perusahaan harus fokus meningkatkan hubungan untuk menciptakan *value added* bagi pemangku kepentingan alih-alih berfokus kepada pemangku kepentingan yang paling penting dan memprioritaskan tuntutan mereka.

Board Of Directors* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan teori keagenan, semakin besar *board of directors* besar kemungkinan juga akan mendeteksi masalah agensi dan juga dapat mengurangi asimetri informasi karena lebih banyak orang yang melaksanakan pekerjaan (Alfraih, 2018). Dengan demikian ukuran *board of directors* perusahaan akan berpengaruh pada luasnya *human capital disclosure*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) ditemukan hasil yang berbeda yang mengungkapkan bahwa *board of directors* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *human capital disclosure*, hal ini disebabkan karena tidak optimalnya *board of directors* suatu perusahaan ketika jumlahnya relatif besar, karena dapat mengganggu fungsi dan tugas *board of directors* tersebut. Sehingga hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut :

H_1: *Board of directors* memiliki pengaruh terhadap *Human Capital Disclosure*.

Board Independence* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan teori pemangku kepentingan bahwa perusahaan harus fokus meningkatkan hubungan untuk menciptakan *value added* bagi pemangku kepentingan alih-alih berfokus kepada pemangku kepentingan yang paling penting dan memprioritaskan tuntutan mereka. *Board independence* adalah mekanisme pengendalian internal yang bertujuan untuk menkoordinasikan perbedaan kepentingan antara *stakeholder* dan manajer dengan mengungkapkan informasi tentang *human capital disclosure*, hal ini karena *board independence* cenderung meminta perusahaan untuk melaporkan informasi mengenai *human capital* perusahaan secara ekstensif agar informasi dalam laporan keuangan berkualitas tinggi (Ashari & Putra, 2016). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Anna & Dwi RT (2018) ditemukan hasil yang berbeda yang menunjukkann bahwa *board independence* tidak berpengaruh terhadap *human capital disclosure*, hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kepemilikan manajemen yang tinggi sehingga akan lebih fokus pada kepentingan pemilik dibandingkan dengan mengoptimalkan *human capital disclosure*. Sehingga berikut adalah hipotesis yang dapat dibentuk :

H_2: *Board Independence* memiliki pengaruh terhadap *Human Capital Disclosure*.

Managerial Ownership* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan teori pemangku kepentingan dengan adanya *managerial ownership* maka manajer sebagai pemangku kepentingan dapat menciptakan *value added* untuk mendorong kinerja perusahaan, karena manajer sebagai pemangku kepentingan memiliki kendali terkait dengan pelaporan dan pemanfaatan potensi penuh perusahaan, sehingga akan menjaga kesejahteraan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Sesuai teori pemangku kepentingan yang memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, maka dengan adanya *managerial ownership* dalam suatu perusahaan maka peran manajemen perusahaan akan lebih kuat dalam melakukan pengawasan dan pengungkapan informasinya (Mukhibad & Setyawati, 2019). Namun penjelasan diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mukhibad & Setyawati (2019) menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak memiliki dampak positif terhadap *human capital disclosure*, dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dalam perusahaan tentunya dipertimbangkan sesuai dengan keputusan pihak-pihak yang memiliki kendali yang signifikan dalam perusahaan sehingga pemilik mayoritas akan memiliki hak untuk memberikan andil yang cukup besar dalam setiap keputusan perusahaan. Sehingga hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut :

H_3: *Managerial Ownership* memiliki pengaruh terhadap *Human Capital Disclosure*.

Audit Committee Size* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan teori keagenan, peningkatan *audit committee size* dapat memperluas pengawasan dan kontrol proses pelaporan keuangan (Lari Dashtbayaz et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rezki (2018) mengungkapkan bahwa dengan adanya komite audit dapat dihubungkan dengan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas dan terpercaya dalam pengungkapannya. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah & Handayani (2017) menemukan bahwa tidak ada pengaruh *audit committee size* terhadap *human capital disclosure*, hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya untuk memenuhi ketentuan peraturan dan menghindari sanksi administrasi. Sehingga hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut :

H_4: *Audit Committee Size* memiliki pengaruh terhadap *Human Capital Disclosure*.

Audit Committee Independence* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan teori keagenan dengan adanya *audit committee independence* dapat mengurangi asimetri informasi dengan secara efektif mengontrol laporan keuangan dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya yaitu memberi saran serta pengawasan terhadap manajemen dalam mengungkapkan *human capital disclosure*. Dengan memiliki anggota yang berasal dari luar perusahaan (independen) cenderung menghadapi risiko yang lebih kecil dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Namun hasil dalam penelitian Lari Dashtbayaz et al. (2020) menunjukkan bahwa *audit committee independence* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *human capital disclosure*, hal ini disebabkan karena anggota independen lebih cenderung mengungkapkan informasi non-keuangan. Sehingga hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut :

H_5: *Audit Committee Independence* memiliki pengaruh terhadap *Human Capital Disclosure*.

METODE PENELITIAN

Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan KOMPAS100 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2020, peneliti memilih KOMPAS100 karena merupakan perusahaan yang dikenal memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar sehingga nilai mampu untuk melakukan pengungkapan *human capital* yang baik. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *annual report* dari perusahaan KOMPAS100 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2020.

Populasi Dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks KOMPAS100 dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2020. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu perusahaan masuk dalam indeks KOMPAS100 dan telah menerbitkan *annual report* di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2017-2020, menerbitkan laporan tahunan dengan menyertakan laporan auditor independen, tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2020, dan perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel dependen dan independen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Nazir (1998) menjelaskan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia. Penelitian ini

menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, berupa *annual report* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dalam periode 2017-2020.

Variabel Dependen

Human capital disclosure merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengukuran *human capital disclosure* menggunakan indeks *human capital disclosure*, dalam penilaian indeksnya maka diperlukan *content analysis*. Eriyanto (2013) menjelaskan *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Saptiyono et al., 2020). Dalam penelitian ini *content analysis* digunakan untuk menganalisis seberapa luas *human capital disclosure* perusahaan yang diungkap dalam laporan tahunan. Komponen *human capital disclosure* yang digunakan berdasarkan indeks *human capital disclosure* dalam penelitian Tejedo-Romero & Araujo (2020). Kriteria pemberian skor *content analysis* berdasarkan penelitian Gunawan & Pratiwi (2017) yang diadopsi dari Raar (2002) dan Abadi & Gunawan (2017), berikut adalah kriteria pemberian skor :

Tabel 1. Skor Content Analysis

Skor	Kuantitas Pengungkapan
0	Tidak ada informasi yang diungkapkan
1	kalimat
2	paragraf
3	2-3 paragraf
4	4-5 paragraf
5	>5 paragraf

Sumber : Gunawan & Pratiwi (2017)

Komponen indeks *human capital disclosure* terdiri dari 5 subkategori yang dibagi menjadi 24 komponen berupa 11 pengungkapan terkait dengan karyawan, 2 komponen terkait dengan pendidikan, 6 komponen terkait dengan pelatihan dan pengembangan, 3 komponen terkait dengan pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dan 2 komponen terkait dengan semangat kewirausahaan.

Variabel Independen

Board of Directors atau dewan direksi menurut Rusdiyanto et al. (2019) merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan berdasarkan kepentingan dan tujuan perusahaan, *board of directors* juga harus mempertimbangkan kepentingan para pemegang saham dan *stakeholders*. *Board of directors* juga memiliki peran dalam pengungkapan *human capital* sebagai penyedia informasi terkait *human capital*. Saat memberikan informasi sering kali terjadi asimetri informasi, ukuran dewan direksi perusahaan akan mengurangi tingkat asimetri informasi dan juga akan berpengaruh pada meningkatnya kemampuan dalam pengambilan keputusan, dalam mengukur *board of directors* dalam penelitian ini dengan cara menghitung jumlah dewan direksi dalam perusahaan.

Board independence atau komisaris independen merupakan anggota yang tidak ada keterkaitan dengan manajemen maupun *stakeholder* sehingga akan bersikap lebih netral kepada manajemen dalam keputusan yang dibuat (Kartin & Dewi, 2019). Sehingga *board independence* dapat memengaruhi tingkat pengungkapan yang lebih luas. Dengan bertambahnya jumlah *board independence* maka manajemen menjadi lebih baik, dan akan semakin banyak keterbukaan informasi terkait *human capital*

disclosure (Morin et al. 2019). *Board independence* adalah mekanisme pengendalian internal yang bertujuan untuk menkoordinasikan perbedaan kepentingan antara *stakeholder* dan manajer dengan mengungkapkan informasi tentang *human capital disclosure*, hal ini karena *board independence* cenderung meminta perusahaan untuk melaporkan informasi mengenai *human capital* perusahaan secara ekstensif agar informasi dalam laporan keuangan berkualitas tinggi (Ashari & Putra, 2016). *Board independence* diukur dengan membagi jumlah *board independence* dengan total keseluruhan total *board of commissioners*.

Managerial Ownership atau kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer juga memiliki investasi di perusahaan dapat langsung mengontrol perilaku perusahaan dari jabatannya sebagai manajer dan pengambil keputusan, ketika organisasi memiliki kepemilikan manajerial, itu akan meminimalkan biaya agensi karena dapat mendorong penyesuaian dengan kepentingan manajer dan pemegang saham lainnya (Nor et al., 2017). Untuk mengukur *Managerial ownership* yaitu dengan menjumlahkan persentase saham yang dimiliki oleh dewan komisaris/direksi terhadap jumlah saham yang beredar.

Audit Committee atau komite audit menurut Lari Dashtbayaz et al. (2020) memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan dan keuntungan ekonomi serta secara efektif memastikan kualitas laporan keuangan. *Audit Committee* size dapat memengaruhi tingkat *human capital disclosure* perusahaan karena salah satu tugas komite audit meninjau dan memberi pendapat kepada dewan direksi terkait pelaporan keuangan serta manajemen perusahaan (Wirianata et al., 2021). Sehingga semakin besar *audit committee size* diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkat *human capital disclosure* yang lebih luas. Dalam mengukur *audit committee size* dalam penelitian ini dengan cara menghitung secara langsung total anggota komite audit yang berada dalam suatu perusahaan.

Audit committee independence berfungsi secara efektif untuk mengontrol laporan keuangan dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya yaitu memberi saran serta pengawasan terhadap manajemen dalam mengungkapkan *human capital disclosure* (Amin, 2016). Berdasarkan teori keagenan menyatakan bahwa komite audit, dengan memiliki anggota yang berasal dari luar perusahaan (independen) cenderung menghadapi risiko yang lebih kecil dalam menjalankan fungsi dan tugasnya (Lari Dashtbayaz et al., 2020). Diharapkan dengan adanya *audit committee independence* akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga informasi *human capital disclosure* akan meningkat. *Audit committee independence* dapat diukur dengan membagi jumlah anggota *audit committee independence* dibagi jumlah keseluruhan *audit committee*.

Metode Analisis

Tahapan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pertama-tama peneliti melakukan seleksi data sesuai dengan sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan dan dilakukan pemasukan data ke dalam tabel untuk menghitung pengukuran variabel dependen dan independen dengan menggunakan program *microsoft excel*. Selanjutnya adalah tahapan pengolahan data yaitu, analisis statistik deskriptif dan juga dilakukan uji asumsi klasik, dilanjutkan dengan uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda. Tahapan pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan bantuan program statistik *SPSS 25*. Model persamaan regresi yang akan di uji dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$HCD = \alpha + \beta 1BOD + \beta 2BI + \beta 3MO + \beta 4ACS + \beta 5ACI + e$$

HCD = *Human Capital Disclosure*
BOD = *Board of Directors*
BI = *Board Independence*
MO = *Managerial Ownership*
ACS = *Audit Committee Size*
ACI = *Audit Committee Independence*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga penyajian data dalam penelitian ini berbentuk angka, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, berupa *annual report* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dalam periode 2017-2020. Data yang diperoleh dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25, pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Tabel 2. Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan masuk dalam indeks KOMPAS100 dan telah menerbitkan *annual report* di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2017-2020.	60
2	Perusahaan mengalami kerugian selama periode 2017-2020.	(14)
Jumlah perusahaan		46
Total sampel penelitian (46x4)		184

Berdasarkan tabel 2. terdapat 46 perusahaan yang telah memenuhi kriteria-kriteria pemilihan sampel penelitian dan untuk kriteria yang tidak disebutkan berarti perusahaan sampel telah memenuhi kriteria tersebut, berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dari variabel dependen maupun variabel independen :

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HCD	184	2.00	4.38	3.4564	0.53692
BOD	184	3.00	13.00	7.0924	2.36485
BI	184	0.20	0.83	0.4517	0.12712
MO	184	0.00	12.34	0.4430	1.77625
ACS	184	3.00	8.00	3.5435	1.01801
ACI	184	0.25	0.75	0.5451	0.15358
Valid N (listwise)	184				

Human capital disclosure sebagai variabel dependen dalam penelitian ini memiliki 184 data sampel penelitian. Nilai minimum dari variabel dependen sebesar 2,00 berasal dari Global Mediacom Tbk. (BMTR) pada tahun 2017 diketahui BMTR tidak melakukan pengungkapan terkait kesehatan dan keselamatan, keterlibatan pekerja dalam masyarakat, motivasi pegawai, perilaku karyawan, kualifikasi profesional, biaya dan jam pendidikan dan pelatihan, pengetahuan, dan ide-ide inovatif dari karyawan. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4,38 yang berasal dari Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada tahun 2019 diketahui UNVR memiliki program terhadap karyawan untuk membantu karyawan menemukan tujuan serta motivasi dalam pekerjaan maupun keseharian dirumah, UNVR menguraikan bagaimana cara meningkatkan pembelajaran dan pengembangan, merangkul keberagaman, memajukan kesejahteraan dan menjunjung tinggi integritas. Selain itu UNVR telah menciptakan lingkungan kerja di mana karyawan merasa dihargai, dan diberdayakan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan mereka. Dari tabel diatas diketahui *mean* dari variabel dependen sebesar 3,4564 dan standar deviasi sebesar 0,53692.

Board of directors merupakan variabel independen dalam penelitian ini memiliki 184 data sampel penelitian. Berdasarkan regulasi POJK nomor 33/POJK.04/2014 mengatur perusahaan publik paling sedikit memiliki 2 orang direksi sehingga nilai minimum dari variabel *board of directors* sebesar 3,00 berasal dari Indika Energy Tbk. (INDY) pada periode 2017-2019, Sawit Surnber Mas Sarana Tbk. (SSMS) pada periode 2017 dan 2020, Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA) pada periode 2017-2020 dan nilai maksimumnya sebesar 13,00 yang berasal dari Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada periode 2019. Dari tabel di atas diketahui *mean* dari variabel *board of directors* sebesar 7,0924 dan standar deviasi sebesar 2,36485.

Board independence merupakan variabel independen dalam penelitian ini memiliki 184 data sampel penelitian. Nilai minimum dari variabel *board independence* sebesar 0,2 berasal dari Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) pada tahun 2017 diketahui SRIL memiliki anggota 1 independen dari 5 dewan komisaris dan nilai maksimumnya sebesar 0,83 yang berasal dari Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada periode 2020 diketahui UNVR memiliki 5 anggota independen dari 6 dewan komisaris. Dari tabel di atas diketahui standar deviasi dari variabel *board independence* sebesar 0,12712 dan *mean* sebesar 0,4517.

Managerial ownership merupakan variabel independen dalam penelitian ini memiliki 184 data sampel penelitian. Nilai minimum dari variabel *managerial ownership* sebesar 0,00 yang berasal dari 25 perusahaan dalam sampel penelitian diketahui 25 perusahaan tersebut para manajer memang tidak memiliki kepemilikan saham terhadap perusahaannya dan nilai maksimumnya sebesar 12.34 yang berasal dari Adaro Energy Tbk. (ADRO) pada periode 2020, ADRO memberikan keterangan terkait informasi pemegang saham oleh manajer. Dari tabel diatas diketahui *mean* dari variabel *managerial ownership* sebesar 0,4430 dan standar deviasi sebesar 1,77625.

Audit committee size merupakan variabel independen dalam penelitian ini memiliki 184 data sampel penelitian. Berdasarkan regulasi POJK nomor 55 /POJK.04/2015 mengatur komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota sehingga nilai minimum dari variabel *audit committee size* sebesar 3,00 yang berasal dari 35 perusahaan dalam sampel penelitian dan nilai maksimumnya sebesar 8,00 yang berasal dari Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) pada tahun 2020. Dari tabel di atas diketahui *mean* dari variabel *audit committee size* sebesar 3,5435 dan standar deviasi sebesar 1,01801.

Audit committee independence merupakan variabel independen dalam penelitian ini memiliki 184 data sampel penelitian. Nilai minimum dari variabel *audit committee independence* sebesar 0,25 yang berasal dari Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (BJTM) pada periode 2018-2020 diketahui BJTM memiliki 1 anggota independen dari 4 anggota komite audit dan nilai maksimumnya sebesar 0,75 yang berasal dari Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) pada periode 2017 dan 2019, Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) periode 2017, Media Nusantara Citra Tbk. (MNCN) periode 2017-2020 diketahui 3 perusahaan tersebut memiliki 3 anggota independen dari 4 anggota komite audit. Dari tabel di atas diketahui *mean* dari variabel *audit committee independence* sebesar 0,5451 dan standar deviasi sebesar 0,15358

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients B	*Sig.*
Board of Directors	0.040	0.018
Board Independence	0.297	0.301
Managerial Ownership	-0.040	0.049
Audit Committee Size	0.178	0.000
Audit Committee Independence	0.195	0.440

Board Of Directors* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan tabel 4. hasil pengujian statistik menunjukkan hasil bahwa *board of directors* berpengaruh positif terhadap *human capital disclosure.* Hasil analisis statistik deskriptif mengungkapkan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) pada periode 2019 memiliki 13 *board of directors* dengan nilai *human capital disclosure* tertinggi yaitu sebesar 4,38. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menunjukkan bahwa semakin besar *board of directors* besar kemungkinan juga akan mendeteksi masalah agensi dan juga dapat mengurangi asimetri informasi karena lebih banyak orang yang melaksanakan pekerjaan. Sesuai dengan temuan penelitian ini, UNVR yang memiliki banyak *board of directors* yang meningkatkan luasnya *human capital disclosure*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna & Dwi RT (2018) yang mengungkapkan *board of directors* berpengaruh signifikan terhadap *human capital disclosure,* dalam penelitiannya juga menjelaskan semakin banyak *board of directors* akan berdampak pada peningkatan pengawasan dan pengendalian dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan kemampuan sumber daya perusahaan. Hasil yang sejalan juga ditemukan dalam penelitian Alfraih (2018) mengungkapkan bahwa *board of directors* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *human capital disclosure,* dengan *board of directors* yang lebih besar lebih mungkin untuk mendeteksi *agency problem* karena mereka dapat memberikan pengawasan manajemen yang lebih besar, akses ke sumber daya yang lebih luas dan lebih banyak keahlian. *Board of directors* merupakan manajemen perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan perusahaan, dengan semakin banyak *board of directors* maka semakin banyak juga orang yang melakukan tugas pengawasan dan pengendalian terhadap pelaporan *human capital disclosure* sehingga tidak terjadi asimetri informasi. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah & Handayani (2017) ditemukan hasil yang berbeda yang mengungkapkan bahwa *board of directors* tidak memiliki pengaruh terhadap *human capital disclosure.*

Board Independence* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan tabel 4. hasil pengujian statistik menunjukkan hasil bahwa *board independence* tidak berpengaruh terhadap *human capital disclosure.* Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Global Mediacom Tbk. (BMTR) pada periode 2017-2020 memiliki nilai *board independence* sebesar 0,75, namun nilai *human capital disclosure* BMTR secara rata-rata pada periode 2017-2020 dengan nilai dibawah rata-rata yaitu sebesar 2,17. Sejalan dengan hasil penelitian Dwipayani & Putri (2016) mengungkapkan bahwa *board independence* tidak memiliki pengaruh terhadap *human capital disclosure,* yang menjelaskan bahwa peran *board independence* belum maksimal dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Begitu juga dengan hasil penelitian Anna & Dwi RT (2018) mengungkapkan bahwa *board independence* tidak terdapat pengaruh terhadap *human capital disclosure,* hal tersebut terjadi dikarenakan kemungkinan perusahaan memiliki kepemilikan manajemen yang tinggi sehingga akan lebih fokus pada kepentingan pemilik dibandingkan mengoptimalkan *human capital disclosure.* Berdasarkan teori pemangku kepentingan yang menjelaskan bahwa perusahaan harus fokus meningkatkan hubungan untuk menciptakan *value added* bagi pemangku kepentingan alih-alih berfokus kepada pemangku kepentingan yang paling penting dan memprioritaskan tuntutan mereka, sehingga dengan adanya *board independence* dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholder* dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melaporkan *human capital disclosure,* namun apabila *board independence* tidak melakukan tugas pengawasannya secara maksimal terhadap manajemen perusahaan dalam melaporkan *human capital*

disclosure maka didapatkan hasil sesuai penelitian ini yaitu *board independence* tidak berpengaruh terhadap *human capital disclosure.*
Hal ini menunjukkan bahwa dengan besarnya komposisi *board independence* tidak menjamin dapat menjaga hubungan dengan *stakeholder, board independence* sebagai pihak yang netral bertujuan untuk mengendalikan perilaku para manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan serta mengawasi manajemen perusahaan dalam melakukan pengungkapan terkait *human capital disclosure.* Rata-rata *board independence* dalam sampel penelitian ini sebesar 0,4517 yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki hampir setengah *board independence* dalam komposisi *board of commissioners,* hal ini mengindikasi bahwa *board independence* belum menjalankan tugas pengawasannya secara maksimal terhadap manajemen dalam melakukan *human capital disclosure.* Namun hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Lari Dashtbayaz et al. (2020) tidak sejalan dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa *board independence* berpengaruh terhadap *human capital disclosure.*

Managerial Ownership* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure
Berdasarkan tabel 4. hasil pengujian statistik menunjukkan hasil *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *human capital disclosure.* Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Adaro Energy Tbk. (ADRO) pada tahun 2020 memiliki nilai *managerial ownership* sebesar 12,34 dengan nilai *human capital disclosure* sebesar 3,04 nilai tersebut termasuk dibawah rata-rata. Berdasarkan teori pemangku kepentingan dengan adanya *managerial ownership* maka manajer sebagai pemangku kepentingan memiliki kendali terkait dengan pemanfaatan dan pelaporan potensi penuh sehingga akan berpengaruh terhadap luasnya *human capital disclosure, managerial ownership* memang memiliki pengaruh namun berdasarkan hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *human capital disclosure.*
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa *managerial ownership* memiliki pengaruh negatif terhadap *human capital disclosure.* Hasil ini mengindikasi bahwa semakin besar *managerial ownership* suatu perusahaan dapat mengurangi *human capital disclosure,* hal tersebut terjadi karena rata-rata kepemilikan dalam perusahaan sampel terdapat 1 manajer yang memiliki kepemilikan yang tinggi dan manajer lainnya memiliki kepemilikan yang rendah atau bahkan tidak memiliki kepemilikan sama sekali sehingga kepemilikan manajer yang rendah tidak terlalu berpengaruh terhadap *human capital disclosure.* Pengaruh negatif *managerial ownership* terhadap *human capital disclosure* tersebut kemungkinan bahwa manajer tersebut memiliki cara untuk kepentingannya sendiri, dengan mengurangi *human capital disclosure* berharap pemilik saham lainnya menjual sahamnya karena mengira bahwa nilai perusahaan menurun sehingga manajer tersebut dapat membeli saham tersebut untuk menambah kepemilikannya.

Audit Committee Size* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure
Berdasarkan tabel 4. hasil pengujian statistik menunjukkan hasil *audit committee size* berpengaruh positif terhadap *human capital disclosure.* Hasil analisis statistik deskriptif mengungkapkan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2020. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) pada tahun 2020 memiliki 8 *audit committee size* dengan nilai *human capital disclosure* sebesar 4,13. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa peningkatan ukuran komite audit dapat memperluas pengawasan dan kontrol proses pelaporan keuangan (Lari Dashtbayaz et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rezki (2018) mengungkapkan hasil penelitiannya yang menunjukkan *audit committee size* berpengaruh positif terhadap *human capital disclosure*, dengan adanya komite audit dapat dihubungkan dengan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas dan terpercaya dalam pengungkapannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar komposisi *audit committee size* dapat mengurangi asimetri informasi karena semakin banyak *audit committee size* maka semakin banyak juga orang yang menjalankan tugas dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses pelaporan keuangan. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Wirianata et al. (2021) mengungkapkan bahwa *audit committee size* tidak memiliki pengaruh terhadap *human capital disclosure.*

Audit Committee Independence* Memiliki Pengaruh Terhadap *Human Capital Disclosure

Berdasarkan tabel 4. hasil pengujian statistik menunjukkan hasil *audit committee independence* tidak berpengaruh terhadap *human capital disclosure.* Hasil analisis statistik deskriptif mengungkapkan Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) pada periode 2019 memiliki 0,75 nilai *audit committee independence* namun nilai *human capital disclosure* hanya sebesar 2,46 yang masih dibawah rata-rata. Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Lari Dashtbayaz et al. (2020) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa *audit committee independence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *human capital disclosure.*

Berdasarkan teori keagenan dengan adanya *audit committee independence* dapat mengurangi asimetri informasi dengan secara efektif mengontrol laporan keuangan dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya yaitu memberi saran serta pengawasan terhadap manajemen dalam mengungkapkan *human capital disclosure*. Namun apabila *audit committee independence* tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dalam mengontrol manajemen terkait laporan keuangan dalam mengungkapkan *human capital disclosure* maka didapatkan hasil sesuai penelitian ini yaitu *audit committee independence* tidak berpengaruh terhadap *human capital disclosure.* Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata *audit committee independence* dalam sampel penelitian ini sebesar 0,5451 yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki setengah *audit committee independence* dalam komposisi *audit committee*, hal ini mengindikasi bahwa *audit committee independence* belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dalam mengontrol laporan keuangan terhadap pelaporan terkait *human capital disclosure.*

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian komponen *corporate governance* berpengaruh terhadap *human capital disclosure*. *Board of directors* berpengaruh positif terhadap *human capital disclosure*, semakin banyak *board of directors* maka semakin banyak juga orang yang melakukan tugas pengawasan dan pengendalian terhadap pelaporan *human capital disclosure* sehingga tidak terjadi asimetri informasi. *Board independence* tidak berpengaruh terhadap *human capital disclosure*, hal ini mengindikasi bahwa *board independence* belum menjalankan tugas pengawasannya secara maksimal terhadap manajemen dalam melakukan *human capital disclosure. Managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *human capital disclosure,* hal tersebut terjadi karena rata-rata kepemilikan dalam perusahaan sampel terdapat 1 manajer yang memiliki kepemilikan yang tinggi dan manajer lainnya memiliki kepemilikan yang rendah atau bahkan tidak memiliki kepemilikan sama sekali sehingga kepemilikan manajer yang rendah tidak terlalu berpengaruh terhadap *human capital disclosure*. *Audit committee size* berpengaruh positif terhadap *human capital disclosure, audit committee size* dapat mengurangi asimetri informasi karena semakin banyak *audit committee size* maka

semakin banyak juga orang yang menjalankan tugas dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses pelaporan keuangan. *Audit committee independence* tidak berpengaruh terhadap *human capital disclosure,* hal ini mengindikasi bahwa *audit committee independence* belum menjalankan tugas pengawasannya secara maksimal terhadap pelaporan terkait *human capital disclosure.*

Saran

Perusahaan lebih mementingkan kualitas dari anggota independen sehingga dapat melakukan tugasnya sebagai pengawas dalam perusahaan secara maksimal sehingga tidak terjadi asimetri informasi dalam pelaporan keuangan dan dapat menjaga hubungan antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Sebagai manajer perusahaan yang memiliki kepemilikan saham dapat mewakilkan pemangku kepentingan lainnya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini bertujuan untuk menjadi pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar hasil penelitiannya lebih baik lagi, komponen *intellectual capital* yang digunakan sebagai variabel dependen yaitu *human capital,* masih terdapat komponen *intellectual capital* lainnya yaitu *structural capital* dan *relational capital.* Komponen *corporate governance* yang digunakan sebagai variabel independen terdiri dari *board of directors, board independence, audit committee size, audit committee independence* dan *managerial ownership.* Masih terdapat beberapa komponen *corporate governance* lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi *human capital disclosure.*Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020, dan perusahaan tersebut telah masuk dalam indeks Kompas 100. Masih banyak perusahaan yang dapat diteliti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam indeks lainnya.

REFERENSI

Aini, S. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 1–18.

Alfraih, M. M. (2018). The role of corporate governance in intellectual capital disclosure. *International Journal of Ethics and Systems*, *34*(1), 101–121. https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2017-0026

Ali, C. Ben. (2020). Agency Theory and Fraud. *Corporate Fraud Exposed*, *1976*, 149–167. https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201009

Amin, A. (2016). Independensi Komite Audit , Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *18*(1), 1–14. https://doi.org/10.9744/jak.18.1.1-14

Anna, Y. D., & Dwi RT, D. rari. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*, *6*(2), 233–246. https://doi.org/10.17509/jrak.v6i2.11960

Ashari, P., & Putra, I. N. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi*, *14*(3), 1699–1726.

Castilla-Polo, F., & Ruiz-Rodríguez, C. (2017). Content analysis within intangible assets disclosure: a structured literature review. *Journal of Intellectual Capital*, *18*(3), 506–543. https://doi.org/10.1108/JIC-11-2016-0123

Dwipayani, A. A., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *5*(11), 3793–3822.

Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2020). Tensions in Stakeholder Theory. *Business and Society*, *59*(2), 213–231. https://doi.org/10.1177/0007650318773750

Fuente, J. A., García-Sánchez, I. M., & Lozano, M. B. (2017). The role of the board of directors in the adoption of GRI guidelines for the disclosure of CSR information. *Journal of Cleaner Production*, *141*, 737–750. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.09.155

Gogan, L. M., Artene, A., Sarca, I., & Draghici, A. (2016). The Impact of Intellectual Capital on Organizational Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *221*(0), 194–202. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.106

Gunawan, J., & Pratiwi, D. (2017). *Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, and Corporate Financial Performance*. *17*(01), 47–65.

Hassan, M., & Ridhuan, M. (2019). Non-Financial Human Capital Disclosure and Share Price. *Asian Journal of Accounting and Governance*, *11*(January), 49–59. https://doi.org/10.17576/ajag-2019-11-05

Indah, N., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, *6*(3), 471–478.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kartin, Y. R., & Dewi, A. S. (2019). *Karakteristik Dewan Komisaris dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan*. 1–12. https://doi.org/10.31227/osf.io/sdxuj

Kasmawati, Y. (2017). Human Capital dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis). *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *3*(4), 265. https://doi.org/10.30998/jabe.v3i4.1781

Langrafe, T. de F., Barakat, S. R., Stocker, F., & Boaventura, J. M. G. (2020). A stakeholder theory approach to creating value in higher education institutions. *Bottom Line*, *33*(4), 297–313. https://doi.org/10.1108/BL-03-2020-0021

Lari Dashtbayaz, M., Salehi, M., Mirzaei, A., & Nazaridavaji, H. (2020). The impact of corporate governance on intellectual capitals efficiency in Iran. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, *13*(4), 749–766. https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2017-0291

Maulana, M., Defung, F., & Anwar, H. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap intellectual capital disclosure pada perusahaan property real estate. *Jurnal Manajemen*, *12*(2), 259–266.

Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, *4*(1), 1–8.

Morin, R., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *J. Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, *14*(November), 80–97.

Mujiani, S., Wilestari, M., & Putri, M. E. (2020). Pengaruh Corporate Governance Structure dan Leverage Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Equity*, *23*(2), 223. https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.1751

Mukhibad, H., & Setyawati, M. E. (2019). Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *14*(1), 120–131. https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p11

Nor, N. H. M., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2017). The influence of board independence, board size and managerial ownership on firm investment efficiency. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, *25*(3), 1039–1058.

Rezki, S. B. (2018). Determinan Faktor Pengungkapan Modal Intelektual dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *16*(1), 95–108. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i1.2458

Rusdiyanto, Susetyorini, & Elan, U. (2019). *Good corporate governance : teori dan implementasinya di Indonesia*. Refika Aditama.

Saptiyono, A., Setya Watie, E. D., & Julianto, E. N. (2020). Analisis Isi Kuantitatif Berita Kegiatan Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *22*(2), 284. https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2566

Sardo, F., & Serrasqueiro, Z. (2018). Intellectual capital, growth opportunities, and financial performance in European firms: Dynamic panel data analysis. *Journal of Intellectual Capital*, *19*(4), 747–767. https://doi.org/10.1108/JIC-07-2017-0099

Tejedo-Romero, F., & Araujo, J. F. F. E. (2020). The influence of corporate governance characteristics on human capital disclosure: the moderating role of managerial ownership. *Journal of Intellectual Capital*. https://doi.org/10.1108/JIC-03-2019-0055

Tran, D. B., & Vo, D. H. (2018). Should bankers be concerned with Intellectual capital? A study of the Thai banking sector. *Journal of Intellectual Capital*, *19*(5), 897–914. https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0185

Vitolla, F., Raimo, N., & Rubino, M. (2019). *Intellectual Capital Disclosure and Firm Performance: An Empirical Analysis Through Integrated Reporting*.

Wirianata, H., Wijoyo, A., Susanto, L., & Viriany. (2021). Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Dalam Mengungkapkan Modal Intelektual. *Jurnal Ekonomi*, *XXVI*(01), 1–18.

Xiaochang Yan. (2017). Nankai Business Review International Corporate governance and intellectual capital disclosures in CEOs ' statements Article information : About Emerald www.emeraldinsight.com. *Nankai Business Review International*, *Vol. 8 Iss*.

Yenita, R., & Syofyan, E. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Perusahaan, dan Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Wahana Riset Akuntansi*, *6*(1), 1129. https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101937

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Nur Aprilyanti[1)], Indah Masri [2)], Rafrini Amyulianthy [3)]
[1]Universitas Pancasila
email: nuraprilyantiii17@gmail.com
[2]Universitas Pancasila
email: indahmasri@univpancasila.ac.id
[3]Universitas Pancasila
email: rafrini@univpancasila.ac.id

Abstract

The study aims to examine the effect of corporate governance mechanisms projected by institutional ownership, managerial ownership, and audit committee size on financial performance with earnings quality as an intervening variable. The data used is secondary data. The population in this study is a manufacturing company in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling technique using purposive sampling method with a sample number of 60 companies during 4 years of research, namely from 2017 to 2020. The research methodology uses panel data regression analysis with the Eviews9 application software. The results of this study show that institutional ownership and managerial ownership have a positive and significant effect on earnings quality. Institutional ownership and managerial ownership have a positive and significant effect on financial performance. Mechanism corporate governance of institutional ownership, managerial ownership, and audit committee size through earnigs quality negatively and significantly affects financial performance.

Keywords: *Mechanism Corporate Governance, Earnings Quality, Financial Performance.*

PENDAHULUAN

Munculnya isu tata kelola terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendali perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan kemajuan perusahaan di masa yang akan datang dibanding dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi terkait kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang berisikan mengenai kinerja keuangan perusahaan dan informasi lainnya yang berguna untuk para pengguna laporan keuangan. Namun, informasi yang diterima pemilik terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kondisi ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri yang terjadi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri. Salah satu bentuk dari manipulasi laporan kinerja keuangan adalah adanya manajemen laba.

Manajemen laba (*earninngs management*) adalah perilaku manajemen untuk mengatur jumlah laba sesuai dengan keinginannya (Ratna, 2013). Manajemen laba sebagai proksi dari kualitas laba merupakan salah satu intervensi dari pihak manajemen yang dapat mengatur laba yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan memanfaatkan penggunaan metode akuntansi. Oleh sebab

itu, dapat dikatakan bahwa kualitas laba dapat ditentukan melalui ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dalam membuat laporan keuangan perusahaan. Manajemen yang dinilai prestasinya dalam menghasilkan laba, akan cenderung mengelola laba secara oportunis, sedangkan sebagai kualitas laba manajemen cenderung mengelola laba secara efisien. Tindakan manajemen mengatur laba sesuai dengan keinginannya adalah agar laba yang dikelola sesuai dengan tujuan yang diharapkannya meskipun jumlah laba tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kajian mengenai tindakan manajemen laba semakin meningkat dengan terbukanya beberapa kasus skandal keuangan berskala besar yang secara luas diketahui. Contoh kasus manajemen laba yang terungkap adalah oleh BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) pada tahun 2000–an diantaranya PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk. Dalam kasus ini terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip *corporate governance* yang disebabkan oleh kurangnya penerapan *corporate governance* (Siallagan, 2006). Selain itu, pada tahun 2017 terdapat kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terkait hasil temuan PT Ernst dan Young Indonesia terhadap laporan keuangan AISA. Sebelumnya BEI juga sudah memperingati AISA terkait sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut. Adapun temuan pada laporan keuangan audit AISA pada tahun 2017 antara lain adalah adanya *overstatement*, dugaan aliran dana. Selain itu, PT Ernst dan Young Indonesia menemukan tidak terdapat pengungkapan (*disclosure*) terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi secara memadai kepada para pemangku kepentingan yang relevan (Caesario, 2019).

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi pemicu menurunnya kinerja perusahaan, maka diperlukan sistem yang baik, pengawasan yang efektif, dan pengambilan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas kerja perusahaan (Kalsum dkk, 2020). Salah satu mekanisme yang dapat digunakan dalam masalah keagenan adalah menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan (Nikmah, 2019). *Good corporate governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang. *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*). Selain itu, *corporate governance* juga merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Wati, 2012).

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Terdapat tiga *mekanisme corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Adanya elemen tersebut dapat membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan dalam internal perusahaan.

Kepemilikan saham institusional memiliki pengalaman dan kemampuan untuk mengolah informasi sehingga dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh manajemen. Sedangkan, kepemilikan manajerial merupakan pihak yang berperan agar dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan antara keduanya dan menekan terjadinya manajemen laba. Sedangkan menurut Kosasih dan Widayati (2013) keberadaan komite audit dapat berperan dalam mengawasi pihak manajemen agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri yang dapat merugikan pemilik perusahaan.

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan.
7. Untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit melalui kualitas laba terhadap kinerja keuangan.

KAJIAN TEORI

TEORI KEAGENAN (*AGENCY THEORY*)

Dasar yang digunakan untuk memahami mekanisme *corporate governance* adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Teori kegaenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Manajer dipekerjakan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola kegiatan perusahaan, sehingga menciptakan hubungan keagenan (Mannosoh, 2016:78). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga memicu adanya biaya keagenan (*agency cost*). Prinsipal dan agen merupakan orang-orang yang selalu memaksimalkan hasil, maka agen tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

TEORI SINYAL (*SIGNALING THEORY*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan dan non keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak manajemen (Sari dan Zuhrotun, dalam Novitasari dkk, 2020). Sedangkan informasi di dalam perusahaan merupakan sinyal bagi pelaku pasar untuk melakukan investasi dan mempengaruhi prospek perusahaan di masa depan. Informasi mengenai penerapan *corporate governance* oleh suatu perusahaan akan direspon sebagai sinyal positif oleh *stakeholder*. Alasannya, karena perusahan yang sudah menerapkan *corporate governance* akan memperhatikan kepentingan stakeholder yang lebih baik. *Stakeholder* akan memberikan sinyal positif ini dan akan berdampak baik pada peningkatan nilai dan kinerja perusahaan.

CORPORATE GOVERNANCE

Pada prinsipnya, *corporate governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, peranan semua pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* dalam *corporate governance*. Sudarmanto dkk, (2021: 25) menyatakan prinsip-prinsip utama dari *good corporate governance* yaitu:

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan di dalam sebuah perusahaan untuk melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan materi dan informasi yang relevan tentang perusahaan tersebut.
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, implementasi dan pertanggungjawaban organ-organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dilakukan secara efektif.
3. Responsibilitas (*responsibility*) adalah kesesuaian di dalam pengelolaan hokum dan peraturan perusahaan dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.
4. Kemandirian (*indepedency*), merupakan situasi di mana perusahaan dikelola secara professional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan undang-undang dan peraturan serta prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.

5. Kewajaran (*fairness*), merupakan keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional dijalankan oleh investor aktif yang memiliki peran dan kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif dapat mengambil keputusan. Kepemilikan manajerial dianggap bisa meningkatkan kualitas laba dengan cara meningkatakan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab manajer terhadap kinerjanya.

UKURAN KOMITE AUDIT

Komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh *principal* terhadap *agent*. Komite audit berfungsi sebagai pengawas untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dalam proses pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai manajemen resiko, dan *control* terhadap *corporate governance* (Firnanti, 2017).

KUALITAS LABA

Kualitas laba dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* dari saham. Sedangkan Rinawati (dalam Christian, 2012) menyatakan bahwa kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan informasi yang di dapat melalui laporan laba menjadi bias dan dampaknya akan menyesatkan kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan.

KINERJA KEUANGAN

Sucipto (dalam Sochib, 2016) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dengan menghasilkan laba. Suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk memonitoring kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Sehingga, dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian yang dilakukan Ananda dan Ningsih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang berarti semakin besar jumlah

kepemilikan saham institusi maka akan semakin besar pula kualitas laba perusahaan tersebut. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:
H_1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba
Masalah keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham akan membuat manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan. Untuk mengurangi biaya keagenan, dapat dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan olehh Oktaviani, dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka pihak manajer akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya serta kualitas pelaporan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:
H_2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba
Salah satu bentuk pengawasan untuk mengurangi adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen adalah membentuk komite audit. Komite audit yang bertanggung jawab sebagai pengawas laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal dapat meningkatkan kualitas laba. Adanya komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Hasil penelitian yang dilakukan Bawoni dan Shodiq (2020) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya, terwujudnya keseimbangan antara pengendalian dan pengawasan merupakan tujuan dibentuknya komite audit pada suatu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang kredibel. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:
H_3 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan
Adanya proporsi kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat kontrol yang dihasilkan semakin kuat untuk membuat optimal nilai dari perusahaan. Kinerja perusahaan akan semakin meningkat apabila semakin tinggi komposisi orang yang memiliki perusahaan dalam melakukan pengendalian terhadap perilaku manajemen supaya berperilaku berdasar pada tujuan perusahaan.
Hasil penelitian yang dilakukan Fauzi (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini di karenakan semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau organisasi lain maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan dan dengan tingginya investor institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:
H_4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan
Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dipegang oleh jajaran kepengurusan perusahaan. Dengan meningkatkan jumlah kepemilikan saham melalui manajer, maka kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi biaya agensi. Hasil penelitian yang dilakukan Novitasari, dkk (2020) yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka manajemen akan lebih giat dan semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:
H_5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan
Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris yang bekerja secara professional dan bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi dewan komisaris. Semakin banyak proporsi komite audit dalam perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan untuk dapat menambah modalnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Rusliati (2018) dan Riyanto (2011) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya komite audit diterima sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:
H_6 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Mekanisme CG atas Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Komite Audit Melalui Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening
Mekanisme *corporate governance* atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit terhadap kualitas laba dengan *discretionary accruals* sebagai proksi dari kualitas laba yang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan menandakan bahwa tindakan manajemen laba akan menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *discretionary accruals* sebagai proksi dari kualitas laba mudah dideteksi serta mengandung unsur subyektifitas dan manipulasi yang tinggi (Huang, dkk, 2007). Hal ini dilakukan manajer agar perusahaan memiliki jumlah laba yang stabil agar investor tertarik menginvestasikan modal. Oleh karena itu manajer kerap memanipulasi laba pada laporan keuangan dan berdampak menyesatkan investor dalam menganalisis kinerja perusahaan. Maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:
H_7 : Mekanisme CG atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit melalui kualitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

METODE
Penelitian ini berdasarkan metodologinya adalah penelitian kuantitatif karena menggunakan data yang dapat dihitung jumlahnya seperti data-data berupa angka dan melakukan uji hipotesa melalui pengolahan dan pengujian data secara statistik. Sedangkan kategori penelitian yang digunakan berdasarkan fungsinya adalah penelitian deskriptif karena menggambarkan fenomena atau menjelaskan kejadian yang terjadi pada variabel-variabel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2017-2020.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2017-2020.

3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan laporan tahunannya dengan mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang memiliki data lengkap mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit selama tahun 2017-2020.

OPERASIONAL VARIABEL

VARIABEL TERIKAT (*DEPENDENT VARIABLE*)

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan data fundamental perusahaan, yaitu data dari laporan keuangan. Mahiswari dan Nugroho (2014) menyebutkan penelitian ini data diukur dengan menggunakan *CFROA*, arus kas menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan perusahaan, sehingga arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan. *CFROA* dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aset.

$$CFROA = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Asset}}$$

Keterangan:

CFROA	= *Cash flow return on asset*	Dep	= Depresiasi
EBIT	= Laba sebelum bunga dan pajak	Asset	= Total aset

VARIABEL BEBAS (*INDEPENDENT VARIABLE*)

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya (Susilowati, dkk 2011:131). Menurut Ardiani dan Dian (2015), kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KI} = \frac{\Sigma \text{ Saham Institusional}}{\Sigma \text{ Saham Beredar}} \; x \; 100\%$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola perusahaan. Metode pengukuran kepemilikan manajerial menurut Ardiani dan Dian (2015), adalah sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\Sigma \text{ Saham Manajemen}}{\Sigma \text{ Saham Beredar}} \; x \; 100\%$$

c. Ukuran Komite Audit

Komite Audit umumnya terdiri dari tiga atau lima bahkan tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. Menurut Firnanti (2017), komite audit dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \text{Total Komite Audit Suatu Perusahaan}$$

VARIABEL INTERVENING (*INTERVENING VARIABLE*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel intervening adalah kualitas laba yang diproksikan dengan manajemen laba (*discretionary accruals*). Dechow, dkk (dalam Setiawan, 2015) menyebutkan bahwa *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *modified jones model*.

$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$..... (1)

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$TA_{it}/A_{it-1} = \beta1(1/A_{it-1}) + \beta2\ (\Delta Revt/A_{it-1}) + \beta3(PPEt/A_{it-1}) + e$ ….. (2)

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionaryaccruals* dihitung dengan rumus:

$NDA_{it} = \beta1\ (1/A_{it-1}) + \beta2\ (\Delta Revt/A_{it-1} - \Delta Rect/A_{it-1}) + \beta3\ (PPEt/A_{it-1})$ (3)

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$..... (4)

Keterangan:

DA_{it}	= *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
NDA_{it}	= *Non DiscretionaryAccruals* perusahaan i pada periode ke t
TA_{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode ke t
N_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
CFO_{it}	= Aliran kas dari kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
A_{it}-1	= Total aset perusahaan i pada periode ke t-1
ΔRevt	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE_t	= Aset tetap perusahaan pada periode ke t
ΔRect	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
β1, β2, β3	= Koefisien regresi
e	= Error

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif. Analisis regeresi yang digunakan adalah regresi data data panel dengan bantuan software pengolah data statistik yaitu *Eviews9.* Menurut Menurut Basuki dan Yuliadi (2014) analisis regresi data panel merupakan model regresi yang menggabungkan data runtun waktu (*time series*) dengan data seleksi silang (*cross section*). Analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola perubahan nilai pada suatu variabel dependen yang diakibatkan dengan variabel independen. Pada penelitian ini, digunakan dua model regresi data panel. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh mekanisme GCG yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan untuk model kedua digunakan untuk menguji pengaruh mekanisme GCG yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan manajemen laba intervening terhadap kinerja keuangan. Model regresi yang digunakan adalah:

Model I:

$ML = \alpha_{it} + \beta1KI_{it} + \beta2KM_{it} + \beta3UKA_{it} + e_{it}$

Model II:

$KK = \alpha_{it} + \beta1KI_{it} + \beta2KM_{it} + \beta3UKA_{it} + \beta4ML\text{^} + e_{it}$

Keterangan:

ML	= Manajemen Laba	α_{it}	= Koefisien konstanta
ML^	= Manajemen Laba Intervening	β1- β4	= Koefisien regresi
KK	= Kinerja Keuangan	KI_{it}	= Kepemilikan Institusional

KM_{it} = Kepemilikan Manajerial
UKA_{it} = Komite Audit
e_{it} = Error
i = Perusahaan
t = Waktu atau periode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penentuan sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.	52
2	Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2017-2020.	(10)
3	Jumlah perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2017-2020.	(1)
4	Jumlah perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah.	0
5	Jumlah perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite selama tahun 2017-2020.	(26)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		15
Jumlah tahun penelitian		4
Jumlah data selama tahun penelitian		60

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, terdapat 15 perusahaan yang dapat dijadikan sampel, sehingga total sampel dalam empat tahun pengamatan adalah sebanyak 60 perusahaan.

UJI MODEL REGRESI DATA PANEL

Ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau model *fixed effect*. Kedua, uji hausman digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *random effect*. Ketiga, uji *lagrange multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau metode *random effect*. Hasil uji model regresi data panel pada model I adalah menggunakan model *fixed effect*, sedangkan pada model II adalah menggunakan model *random effect*. Adapun hasil regresi dinyatakan dalam bentuk tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Data Panel Model I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.327645	0.365310	-3.634295	0.0008
Kepemilikan Institusional	1.681780	0.457561	3.675534	0.0007
Kepemilikan Manajerial	2.593281	0.680315	3.811881	0.0004
Ukuran Komite Audit	0.063134	0.065270	0.967285	0.3389

Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dibentuk suatu persamaan regresi data panel sebagai berikut:
$ML = -1.327645 + 1.681780KI_{it} + 2.593281KM_{it} + 0.063134UKA_{it} + e_{it}$

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Data Panel Model II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.510072	0.218556	-2.333827	0.0233
Kepemilikan Institusional	0.676577	0.228369	2.962642	0.0045
Kepemilikan Manajerial	0.824838	0.331224	2.490273	0.0158
Ukuran Komite Audit	0.067995	0.046557	1.460484	0.1498
Manajemen Laba Intervening	-0.264650	0.108045	-2.449452	0.0175

Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021

Berdasarkan tabel 3diatas dapat dibentuk suatu persamaan regresi data panel sebagai berikut:
$KK = -0.510072 + 0.676577KI_{it} + 0.824838KM_{it} + 0.067995UKA_{it} - 0.264650ML\text{^} + e_{it}$

UJI HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-squared*)

Koefisien determinasi adjusted (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berikut adalah tabel 4.13 dan 4.14 hasil koefisien determinasi *adjusted R-squared*.

Tabel 4. Hasil Pengujian Adjusted R^2 Model I

R-squared	0.570172
Adjusted R-squared	0.396194
S.E of regression	0.072263

Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa *adjusted R-squared* sebesar 0.396194 yang berarti dapat dikatakan sebesar 39,61% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan sisanya sebesar 60,39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil pengujian Adjusted R^2 Model II

R-squared	0.156364
Adjusted R-squared	0.095009
S.E of regression	0.050130

Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa *adjusted R-squared* sebesar 0.095009 yang berarti dapat dikatakan sebesar 9,5% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan sisanya sebesar 90,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh secara simultan dengan derajat kepercayaan sebesar 5%.

a. Jika probabilitas nilai F statistik > 0.05 maka H_0 diterima atau menolak H_1, sebaliknya jika probabilitas nilai F-statistik < 0.05 maka H_0 ditolak atau menerima H_1.
b. Membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F menurut tabel jika F-statistik > F tabel maka H_0 ditolak artinya atau menerima H_1. H_0 ditolak artinya semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji F yang disajikan dalam tabel 6 dan 7

Tabel 6. Hasil Uji F Model I

R-squared	0.570172	Mean dependent var	-0.005868
Adjusted R-squared	0.396194	S.D. dependent var	0.093686
S.E of regression	0.072263	Sum squared resid	0.219321
F-statistic	3.277268	Durbin-Watson stat	2.313863
Prob(F-statistic)	0.000888		

Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil *F-test* sebesar 3.277268 dengan probabilitas sebesar 0.000888 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh secara simultan atau keseluruhan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit terhadap kualitas laba.

Tabel 7. Hasil Uji F Model II

R-squared	0.156364	Mean dependent var	0.027383
Adjusted R-squared	0.095009	S.D. dependent var	0.052695
S.E of regression	0.050130	Sum squared resid	0.138214
F-statistic	2.548507	Durbin-Watson stat	1.883674
Prob(F-statistic)	0.049378		

Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021.

Pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa hasil *F-test* sebesar 2.548507 dengan probabilitas sebesar 0.049378 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh secara simultan atau keseluruhan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan kualitas laba intervening terhadap kinerja keuangan.

Pengujian Individual atau Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui signifikansi secara statistik mengenai pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan ketentuan, H_0 diterima dan H_a ditolak jika ρ value > 0.05 atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai alpha 0.05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian (α=5%), H_0 ditolak dan H_a diterima jika ρ value < 0.05 atau bila nilai signifikansi kurang dari nilai alpha 0.05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji t yang disajikan dalam tabel 8 dan 9:

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t) Model I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic*2	Prob/2
C	-1.327645	0.365310	-7.26859	0.0004
Kepemilikan Institusional	1.681780	0.457561	7.351068	0.00035
Kepemilikan Manajerial	2.593281	0.680315	7.623762	0.0002
Ukuran Komite audit	0.063134	0.065270	1.93457	0.16945

Ket: Pada hipotesis satu arah, maka hasil output t-statistik*2 dan prob/2.
Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021.

Jika menggunakan hipotesis satu arah, pada signifikansi 5%, maka nilai signifikansi output harus dibagi dengan dua terlebih dahulu (Statistik, 2009). Maka, berdasarkan hasil uji t pada tabel 8, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi 0.00035. Nilai signifikansi di bawah 0.05 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba dan signifikan dengan koefisien variabel menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian H_1 dalam penelitian ini diterima.
b. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi 0.0002. Nilai signifikansi di bawah 0.05 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba dan signifikan dengan koefisien variabel menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian H_2 dalam penelitian ini diterima.
c. Ukuran komite audit mempunyai nilai signifikansi 0.16945. Nilai signifikansi di atas 0.05 menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba dengan koefisien variabel menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian H_3 dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t) Model II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic*2	Prob/2
C	-0.510072	0.218556	-4.667654	0.01165
Kepemilikan Institusional	0.676577	0.228369	5.925284	0.00225
Kepemilikan Manajerial	0.824838	0.331224	4.980546	0.0079
Ukuran Komite Audit	0.067995	0.046557	2.920968	0.0749
Manajemen Laba Intervening	-0.264650	0.108045	-4.898904	0.00875

Ket: Pada hipotesis satu arah, maka hasil output t-statistik*2 dan prob/2.
Sumber: Hasil pengolahan Data Eviews, 2021.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 9 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi 0.00225. Nilai signifikansi di bawah 0.05 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dan signifikan dengan koefisien variabel menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian H_4 dalam penelitian ini diterima.
b. Kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi 0.0079. Nilai signifikansi di bawah 0.05 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dan signifikan dengan koefisien variabel menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian H_5 dalam penelitian ini diterima.

c. Ukuran komite audit mempunyai nilai signifikansi 0.0749. Nilai signifikansi di atas 0.05 menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dan koefisien variabel menunjukkan arah yang positif. Dengan demikian H_6 dalam penelitian ini ditolak.
d. Mekanisme CG atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit melalui kualitas laba mempunyai nilai signifikansi 0.00875. Nilai signifikansi di bawah 0.05 menunjukkan bahwa mekanisme CG atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit melalui kualitas laba mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dan signifikan dengan koefisien variabel menunjukkan arah negatif. Dengan demikian H_7 dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, artinya semakin besar kepemilikan institusional maka kualitas laba perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Muid (2009) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional maka akan semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang. Semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal tersebut maka diharapkan tingkat pengendalian internal akan semakin kuat. Artinya, semakin tinggi kepemilikan institusional maka laba akan semakin berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ananda dan Ningsih 2016. Namun, tidak sejalan dengan Oktaviani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka kualitas laba perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Muid (2009) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk meningkatkan kinerjanya sehingga kualitas laba pada perusahaan juga akan meningkat. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya serta kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen akan semakin baik (Oktaviani, dkk, 2015). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Polimpung (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Adanya komite audit yang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal itu dikarenakan pembentukan komite audit hanya didasari untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan bahwa sebuah perusahaan harus mempunyai anggota komite audit, sehingga hal tersebut mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam mengawasi kinerja manajemen. (Hikmah, dkk dalam Audina, 2020). Dengan kurang efektifitas pengawasan pelaporan keuangan manajemen oleh komite audit, maka kualitas laba yang

disajikan oleh manajemen tidak dapat diyakini oleh investor (Puspitowati dan Mulya, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yushita dan Triatmoko (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Oktaviani, dkk (2015) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol bagi perusahaan atau mengawasi tindakan manajer sehingga manajer tidak bertindak sesuai keinginan sendiri, sehingga kinerja perusahaan akan semakin optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ardiani dan Dian (2015) dan Fauzi (2020) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Sehingga, semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau organisai lain maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan dan dengan tingginya investor institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Abduh dan Rusliati (2018) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat dipakai sebagai pengurang biaya agensi. Apabila manajer memegang sebagian saham perusahaan, maka manajer juga mempunyai kepentingan yang sama dengan investor. Semakin tinggi jumlah saham kepemilikan manajerial atau jumlah saham yang dimiliki oleh manajer maka semakin baik juga kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2020) dan Novitasari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka akan lebih giat dan semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Abduh dan Rusliati (2018) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan bahwa kondisi ini terjadi karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meingkatkan kredibilitas laporan keuangan, maka besar kecilnya komite audit tidak mempengaruh kinerja keuangan, sebab semua anggota komite audit baik kecil atau banyak memiliki tugas yang sama yaitu menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan (Rahmawati, dkk, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Widyati (2013) yang menyatakan bahwa variabel ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya, komite audit dalam perusahaan tidak mampu menjamin keefektifan kinerja dari komite audit dalam melakukan tugas dan pengawasan tugasnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Mekanisme CG atas Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Komite Audit melalui Kualitas Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme CG atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit melalui kualitas laba terhadap kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kualitas laba sering digunakan oleh para pengguna laporan keuangan perusahaan sebagai alat ukur untuk menilai apakah sebuah perusahaan sukses atau berhasil tidak dalam mengelola perusahaan. Hal inilah yang menjadi alasan pemicu manajemen berusaha untuk meningkatkan kualitas laba pada perusahaan.

Kualitas laba yang sudah dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit yang menunjukkan koefisien regresi negatif menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas laba pada perusahaan maka kinerja keuangan akan semakin menurun. Laba yang berkualitas adalah laba yang mendekati laba yang sesungguhnya, tidak dimanipulasi, atau laba yang mempunyai sedikit gangguan sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Semakin tinggi tingkat kualitas laba maka akan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap suatu perusahaan, karena kinerja keuangan yang tampil dalam laporan keuangan lebih dapat dipercaya (Gamayuni, 2012). Oleh karena itu, manajer kerap memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan dan berdampak pada *misleading investor* dalam menganalisis kinerja perusahaan (Ferdawati, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model I kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian model II kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, mekanisme CG atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit melalui kualitas laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diuraikan diatas, diharapkan untuk peneliti selanjutnya menggunakan periode pengamatan lebih lama dan sektor industri yang lebih luas sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya, memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris, dan diharapkan untuk melakukan penelitian yang metode pengukuran manajemen labanya menggunakan model yang berbeda dengan penelitian saat ini sehingga didapatkan hasil yang berbeda dan dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian saat ini.

REFERENSI

Abduh, M.M., & Rusliati, E. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. Volume 11. hal: 81-87.

Ardiani, & Dian. (2015). Peningkatan Kinerja Keuangan Melalui Mekanisme Good Corporate Governance. *Management Dynanmics Conference (MADIC).*

Ananda, R., & Ningsih, E.S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA).* Volume 1. hal: 277-294.

Audina, N.M. (2020). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Jurusan Perbankan Syariah. Salatiga: IAIN Salatiga.

Basuki, A.T., & Yuliadi, I. (2014). *Electronic Data Processing*. Yogyakarta: Danisa Media.

Bawoni, T., & Shodiq, M.J. (2020). Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) laster Ekonomi*. hal: 790-809.

Caesario, B.E. (2019). Bahas Temuan EY, Ini Langkah BEI Terhadap AISA- Market Bisnis.com. Diakses 18 Oktober 2021.

Christian, P. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Skripsi.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Fauzi, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

Ferdawati (2009). Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Volume 4. hal: 59-74

Firnanti, F. (2017). Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 19. hal: 66-80.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.

Kalsum, U., Candera, M., & Kosim, B. (2020). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan BUMN di BEI. *CAM JOURNAL: Change Agent For Management Journal*. Volume 4. hal: 1-17.

Kosasih, F.N., & Widayati, C. (2013). Pengaruh Independensi Komite audit, Efektivitas Komite Audit dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan di Sektor Industri Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011. *Universitas Tarumanegara Journal of Accounting, 17(1), 76927.*

Mahiswari, R., & Paskah, I.N. (2014). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* Volume XVII. hal: 1-20.

Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance (Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan).* Cetakan Pertama. Bandung: PT. Norlive Kharisma Indonesia.

Muid, D. (2009). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis.* Volume 4. hal: 94-108.

Nikmah, N. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Disertasi.* Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

Novitasari, I., Endiana, I.D.M., & Arizona, P.E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Kharisma.* Volume 2. hal: 47-57.

Oktaviani, R.N., Nur.E., & Ratnawati.V., (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance

Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*. Volume 2. hal: 47-57.

Polimpung, L.J.C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi*. Volume 12 No.1

Puspitowati, N.I., & Mulya, A.A. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 3. hal: 220-239.

Rahmawati, I.A., Rikumahu, B., & Dillak, V.J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, Volume 2. hal: 54-70.

Ratna, S.S (2013). Pengaruh *Leverage* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.* Volume 2.

Riyanto, A.G., (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Privatisasi Terhadap Kinerja Keuangan.

Setiawan, M.H. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen.*

Siallagan, H. (2006). Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

Sochib (2016). *Good Corporate Governance* Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Deepublish.

Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Purba, P.A.F.M., Astuti, Purba, B., Anggusti, M.S.M., Sipayung, D.P., Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance* (GCG). Cetakan Pertama. Yayasan Kita Menulis.

Statistik, K. (2009). Pengujian Satu Arah dan Dua Arah. https://www.konsultanstatistik.com/2009/03/pengujian-satu-arah-dan-dua-arah.html. Diakses 16 Desember 2021.

Susilowati, H. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya*. Volume 12.

Wati, L.M. (2012). Pengaruh Praktik Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI. *Jurnal Manajemen*. Volume 1.

Widyati, M.F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 1. hal: 234-249.

Yushita, A.N., & Triatmoko, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia.* Volume 9. hal: 141-155

KIA9_CGFA_013

PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP RESTATEMENT LAPORAN KEUANGAN

Yuri Mustika Emuldo[1)], **Windhy Puspitasari**[2)]
[1]Universitas Trisakti
email: yuriheeee@gmail.com
[2]Universitas Trisakti
email: windhy.puspitasari@trisakti.ac.id

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of the independent variable with the dependent. The independent variable in this study is the Board of Commissioners, Audit Committee Size, Leverage and Company Size, while the dependent variable in this study is restatement. This study uses quantitative data and the data used in this study are secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange. The population used in this study are consumer goods manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016 to 2020. The total sample selected during 2016 to 2020 was 175. The sampling technique was purposive sampling. The method used in this research is logistic regression analysis. The results showed that the variables of the size of the audit committee and the size of the company had an effect on the restatement of financial statements. Meanwhile, the Board of Commissioners and Leverage have no effect on the Financial Statements Restoration

Keywords: *Board of Commissioners, Audit Committee Size, Leverage, Company Size and Financial Statement Restatement*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu Kasmir (2019:7). Sehingga para stakeholder dan pengguna informasi akuntansi bisa melakukan evaluasi dan cara pencegahan dengan tepat dan cepat jika kondisi keuangan usaha mengalami masalah atau memerlukan perubahan. Menurut Standar Akuntasi Keuangan (2018: 1.3) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.Laporan Keuangan merupakan suatu bentuk transparansi dan pertanggungjawaban dari pihak manajemen terhadap para pemegang saham sebagai cerminan *good corporate governance*. Salah satu bentuk pengungkapan itu dapat dilakukan ketika perusahaan menemukan kesalahan dalam laporan keuangannya dan melakukan *Restatement* laporan keuangan, sehingga investor dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan sesungguhnya setelah adanya perubahan.

Di Indonesia salah satu kasus *Restatement* Laporan Keuangan terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero). PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) telah merevisi laporan keuangannya. Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019 atau saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Garuda Indonesia. Salah satu

agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp 100 juta. BEI juga mengenakan sanksi berupa Peringatan Tertulis III dan denda sebesar Rp 250 juta kepada PT Garuda Indonesia Tbk. Sanksi itu sesuai dengan Peraturan BEI Nomor I-H tentang Sanksi. (https://finance.detik.com/)

Dengan menerapkan prinsip GCG dapat meminimalisir terjadinya *Restatement* laporan keuangan pada suatu perusahaan. Terdapat beberapa karakteristik dalam prinsip GCG. Pengujian mengenai dewan komisaris terhadap *Restatement* laporan keuangan telah dilakukan oleh, Marjono dan Lindrawati (2021), yang menunjukan adanya pengaruh dewan komisaris terhadap *Restatement* laporan keuangan. Tetapi tidak sependapat dengan penelitian oleh Siregar dan Rahayu (2018) yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh dewan komisaris terhadap *Restatement* Laporan Keuangan. Pengujian terkait Ukuran Komite Audit terhadap *Restatement* laporan keuangan telah dilakukan oleh Chandra (2020) . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran komite Audit berpengaruh terhadap *Restatement* laporan keuangan. Tetapi tidak sependapat dengan penelitian oleh Siregar dan Rahayu (2018) yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap *Restatement* Laporan Keuangan. Selain itu, pengujian terkait Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Leverage* terhadap *Restatement* laporan keuangan telah dilakukan oleh Nugroho dan Lindrawati (2021), Akadiati (2018), dan Chandra (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan Leverage tidak memiliki pengaruh terhadap *Restatement* laporan keuangan. Penelitian mengenai Ukuran Perusahaan yang dilakukan oleh Nugroho dan Lindrawati (2021) , Sembiring dan Metalia (2019) dan Akadiati (2018) menghasilkan bahwa Ukuran Perusahaan memliki pengaruh terhadap *Restatement* laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, terdapat hasil yang tidak konsisten, maka dilakukan penelitian dan pengujian kembali terkait dengan Dewan komisaris,Ukuran Komite Audit,*Leverage* dan Ukuran Perusahaan.

Perumusan Masalah

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Restatement laporan keuangan?
2. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Restatement laporan keuangan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Restatement laporan keuangan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Restatement laporan keuangan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris terhadap Restatement laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Restatement laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh Leverage terhadap Restatement laporan keuangan
4. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Restatement laporan keuangan

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan teori yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara manajer (agent) dan pemilik modal (principal) yang disebut hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Agen memiliki kewajiban untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan, dan agen juga memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepada mereka Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien.

Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2004:17) Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Oleh karena itu, menurut PSAK No. 1 laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Restatement Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi (PSAK) No. 25 mengenai Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan menjelaskan financial *Restatement* merupakan pencatatan tentang perubahan, pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan dari komponen laporan keuangan yang perlu dilakukan untuk koreksi atas perubahan kebijakan akuntansi dan salah saji dalam laporan keuangan secara retrospektif (IAI, 2018). Adanya koreksi atas laporan keuangan secara retrospektif ini menyebabkan perusahaan melakukan *Financial Restatement* sebagai penyesuaian perubahan kebijakan akuntansi dan salah saji yang terdapat pada periode sebelumnya. *Restatement* laporan keuangan dapat di artikan sebagai revisi atau perbaikan atas laporan keuangan perusahaan yang sebelumnya telah dipublikasikan.

Good Corporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG 2006), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Good Corporate Governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan bertugas untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan memberikan nasihat kepada dewan direksi jika dirasa perlu. Menurut Marjono dan Lindrawati (2021) Dewan komisaris didefinisikan sebagai bagian dari perusahaan yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk secara bersama-sama mengawasi dan memberikan nasihat kepada manajemen untuk memastikan perusahaan menerapkan GCG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Ukuran Komite Audit

Anggota komite audit diwajibkan oleh OJK untuk dibentuk dengan anggota minimal terdapat atas tiga anggota yang ketuanya dipilih dari dewan komisaris independen dan dua anggota lagi yang merupakan orang *eksternal* atau pihak luar yang tidak berafiliasi. Pembentukan komite audit memiliki peluang yang lebih besar dalam peninjauan keuangan perusahaan, serta fungsi pada komite audit berupa perlakuan

pemantauan terhadap perusahaan agar tetap mematuhi aturan yang ada, komite audit juga bertugas dalam melakukan internal kontrol, kemampuan perusahaan untuk menghadapi risiko, dan menangani keluhan dari konsumen (Candra, 2020).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan selama suatu periode yang mengindikasikan keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Menurut Kieso *et al* (2018), terdapat empat rasio keuangan, yaitu likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan *Leverage*. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan berupa *Leverage*. *Leverage* adalah rasio yang dapat digunakan sebagai ukuran besamya perusahaan dengan kepentingan terhadap *debt holder* yang mengkhususkan dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* menggambarkan di mana keseluruhan total terhadap total ekuitas para pemegang saham jadi menawarkan tingkat rendahnya atas tingkat risiko tertinggi tidak tertagih dari perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018), ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan mengindikasikan perusahaan semakin mampu melakukan seluruh aktivitasnya untuk mencapai stabilitas.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dari pemaparan teori dan tinjauan pustaka sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

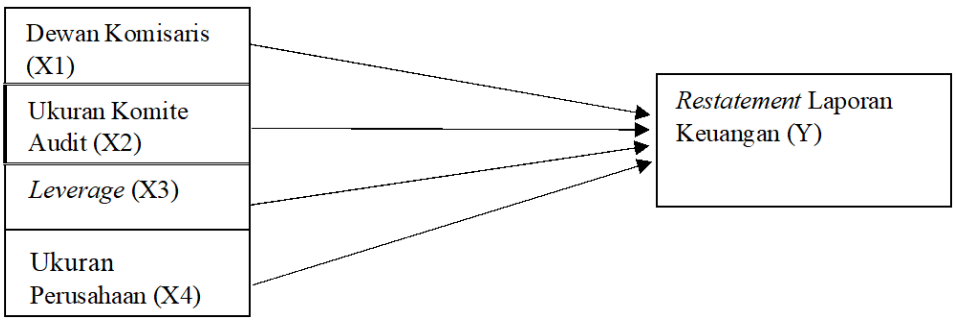

Gambar 1
Kerangka Konseptual

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : H1 : Dewan Komisaris berpengaruh negatif pada *Restatement* Laporan Keuangan
H2 : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif pada *Restatement* Laporan Keuangan H3: *Leverage* berpengaruh positif pada *Restatement* Laporan Keuangan
H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada *Restatement* Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Pada sampel penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*.

Pengukuran dan Definisi Variabel

Dewan Komisaris

Menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01 /MBU/2011, Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Pengukuran untuk dewan komisaris yaitu:
Diukur dengan melihat frekuensi dewan rapat komisaris dalam satu tahun

Ukuran Komite Audit

Berdasarkan aturan dari OJK No.55/POJK.04/2015 membuat aturan bahwa setiap perusahaan diwajibkan untuk mempunyai anggota audit pada perusahaan paling sedikit tiga anggota yang diketuai oleh dewan komisaris independen dari perusahaan dan dua orang yang tidak adanya hubungan dengan orang dalam perusahaan dan bersifat independen, sehingga pada saat mengawasi tata cara pelaporan keuangan maupun kinerja perusahaan komite audit tidak memihak pada siapapun. Pengukuran untuk variabel ukuran komite audit berupa:
Ukuran komite audit = jumlah anggota komite audit

Kinerja Keuangan

Leverage dapat didefinisikan sebagai sebuah ukuran yang mencerminkan seberapa besar pendanaan perusahaan atas aset yang berasal dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang (Nugroho & Lindrawati, 2020). *Leverage* juga menunjukkan solvabilitas perusahaan dalam melunasi seluruh utang yang dimiliki. Rasio yang dipakai sebagai alat ukur untuk *Leverage* perusahaan adalah *debt to asset*, *debt to equity*, dan *long term debt to equity* (Kieso et al, 2018). Dalam penelitian ini digunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator *Leverage* perusahaan. *Leverage* (LEV), yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut (Akadiati, 2018): Restatement

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dalam (Nugraheni *et al*, 2002) menuliskan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat dilihat dengan mengukur nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan (UP), yang diukur dengan total aset (TA) dengan rumus sebagai berikut (Akadiati, 2018):

TA = Ln Total Aset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditentukan, terdapat 35 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dengan jumlah data sebanyak 175 data.

Deskripsi Data

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Dewan Komisaris	175	2	8	4,17	1,574
Komite Audit	175	2	5	2,97	0,460
Leverage	175	0,083	5,370	0,87574	0,800333
Ukuran Perusahaan	175	25,664	32,726	28,68921	1,624130
Restatement Laporan Keuangan	175	0	1	0,18	0,383
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 2. *Restatement* Laporan Keuangan

		Frecuency	*Percent*	*Valid Percent*	*Cumulative Percent*
Valid	Perusahaan tidak mengalami *Restatement* Laporan Keuangan	114	82,3	82,3	82,3
	Perusahaan mengalami *Restatement* Laporan Keuangan	31	17,7	17,7	100,0
	Total	175	100,0	100,0	

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients Beta*	*t*	*Sig.*	*Collinearity Statistics*	
	B	*Std. Error*				*Tolerance*	*VIF*
(Constant)	-1,809	0,570		-3,173	0,002		
Dewan Komisaris	-6,164E-5	0,022	0,000	-0,003	0,998	0,674	1,484
Komite Audit	0,127	0,062	0,153	2,049	0,042	0,949	1,053
Leverage	-0,030	0,035	-0,062	-0,852	0,396	0,998	1,002
Ukuran Perusahaan	0,057	0,021	0,242	2,757	0,006	0,691	1,448

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 4. Uji Keseluruhan Model (Overall Fit Model Test) Uji Fit 1
Iteration History

Iteration Step 0		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
	1	165,066	-1,291
	2	163,469	-1,519
	3	163,462	-1,536
	4	163,462	-1,536

Sumber: Data Diolah 2022

Uji Fit 2 Iteration History

Iteration Step 1		-2 Log likelihood	*Constant*	Dewan Komisaris	Komite Audit	*Leverage*	Ukuran Perusahan
	1	151,875	-9,234	0,000	0,509	-0,119	0,228
	2	146,141	-14,144	-0,003	0,878	-0,250	0,353
	3	1Tabel 445,810	-15,557	-0,005	1,008	-0,331	0,387
	4	145,807	-15,664	-0,005	1,019	-0,343	0,390
	5	145,807	-15,665	-0,005	1,019	-0,343	0,390

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 5. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,465	8	0,177

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 6. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*) *Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	145,807[a]	0,096	0,158

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 7. Hasil Pengujian Matriks Klasifikasi

	Observed	*Predicted*		
		Restatement Laporan Keuangan		*Percentage Correct*
		Perusahaan tidak mengalami *Restatement* laporan keuangan	Perusahaan mengalami *Restatement* laporan keuangan	

Step 0	*Restatement* Laporan Kuangan	Perusahaan tidak mengalami *Restatement* laporan keuangan	144	0	100,0
		Perusahaan mengalami *Restatement* laporan keuangan	31	0	0,0
Overall Percentage					82,3

a. Constant is included in the model.
b. The cut value is.500

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Dewan Komisaris	-0,005	0,161	0,001	1	0,973	0,995
	Komite Audit	1,019	0,494	4,260	1	0,039	2,771
	Leverage	-0,343	0,344	0,995	1	0,319	0,710
	Ukuran Perusahan	0,390	0,152	6,588	1	0,010	1,477
	Constant	-15,665	4,397	12,694	1	0,000	0,000

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel.9 Hasil Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	*Step*	17,654	4	0,001
	Block	17,654	4	0,001
	Model	17,654	4	0,001

Sumber: Data diolah 2022

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Pada hasil pengolahan data variabel independen Dewan Komisaris, nilai signifikansi dewan komisaris 0,973 yang artinya lebih besar dari signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan. Maka hasil dalam penelitian ini adalah (H1 ditolak) dimana ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement.*

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Pada hasil pengolahan data variabel independen Ukuran Komite Audit, nilai signifikansi komite audit 0,039 yang artinya lebih kecil dari signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan ukuran komite

audit berpengaruh positif signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan. Maka hasil dalam penelitian ini adalah (H2 ditolak) dimana ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *restatement* laporan keuangan

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Pada hasil pengolahan data variabel independen Leverage, nilai signifikansi *leverage* 0,319 yang artinya lebih besar dari signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan. Maka hasil dalam penelitian ini adalah (H3 ditolak) dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Restatement* Laporan Keuangan

Pada hasil pengolahan data variabel independen Ukuran Perusahaan, nilai signifikansi ukuran perusahaan 0,010 yang artinya lebih kecil dari signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan. Maka hasil dalam penelitian ini adalah (H4 diterima) dimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan, Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan, *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan, Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *restatement* laporan keuangan.

Implikasi

Bagi Perusahaan Berdasarkan dari hasil penelitian diharapkan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dengan tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangan sehingga tidak terjadi *restatement* laporan keuangan dan dapat memperhatikan pemanfaatan aset yang baik dalam operasional perusahaan, sehingga akan menghasilkan laba perusahaan yang baik juga berdampak positif untuk para investor maupun calon investor.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar hasil penelitian bisa menggambarkan kondisi jangka Panjang.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode perhitungan lain untuk mengukur variabel dependen.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang akan diteliti agar hasil penelitian yang selanjutnya lebih mempengaruhi *restatement* laporan keuangan.

REFERENSI

Akadiati, Victoria Ari Palma. 2018."ANALISIS KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP RESTATEMENT." GEMA: Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi 10.2 (2018): 101-112.

Baridwan, Zaki. 2004. Intermediate Accounting, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFE.

Chandra, B. 2020. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyajian Kembali Laporan Keuangan. Akuntansi Dan Manajemen, 15(2), 1-16.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan . Jakarta: IAI

Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", Journal of Finance Economic 3:305- 360, di-download dari http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf.

Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum GCG Indonesia, Jakarta.

Marjono, Cornelia Clarissa, and Lindrawati Lindrawati. 2021. "FINANCIAL RESTATEMENT AFFECTING FACTORS ANALYSIS ON INDONESIA MANUFACTURING COMPANIES". Jurnal Akuntansi Kontemporer 13.2 (2021): 65-80.

Nugroho, Yulina Fransisca. 2021. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Restatement." Jurnal Akuntansi 15.2 (2021): 154-177.

Putu Ayu Widiastari, Gerianta Wirawan Yasa. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. ISSN: 2302- 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.2. Mei (2018): 957- 981

Sembiring, Sari Indah Oktanti, and Mega Metalia. 2019. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Restatement Laporan Keuangan." Jurnal Akuntansi dan Keuangan 24.1 (2019): 76-88.

Siregar, Nolita Yeni, and Fitria Rahayu. 2019. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Restatement dan Dampaknya Terhadap Harga Saham." Jurnal Ilmiah ESAI 12.2 (2019): 71-88.

Pustaka Online: https://finance.detik.com/

FULL PAPER
CSR DAN SUSTAINABILITY (CSRS)

KIA9_CSRS_001

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN

Wijaya Triwacananingrum[1)], Karina Yasmine[2)], Olivia[3)], Teresa Avilla[4)]
[1]Universitas Pelita Harapan
email: wijaya.tri@uph.edu
[2]Universitas Pelita Harapan
email: kittykar24@gmail.com
[3]Universitas Pelita Harapan
email: oliv060198@gmail.com
[4]Universitas Pelita Harapan
email: teresa.aavillaaa14@gmail.com

Abstract

The company's focus on industry 4.0 is no longer only for profitability, but also for the services provided as a form of concern for the community. Company concerns in increasing the tax burden can be minimized in Corporate Social Responsibility (CSR) activities. This study aims to explain the influence of the economic, social, and environmental aspects included in CSR on corporate tax avoidance in the registered infrastructure, utilities, and transportation sectors for the 2016-2018 period. The theory in this study uses CSR in all aspects and tax aggressiveness. This study was tested using 53 companies with criteria that have been met by using the purposive sampling method. Univariate Analysis of Variance technique was used in this study with the results that CSR in the economic aspect has no effect on corporate tax avoidance; CSR on the social aspect affects the company's tax avoidance; and CSR on environmental aspects affect the company's tax avoidance.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), economic aspects, social aspects, environmental aspects, tax aggressiveness.*

PENDAHULUAN

Pada era industri 4.0, persaingan perusahaan semakin ketat, baik dalam penawaran produk dan jasa maupun dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility* kepada masyarakat luas. *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bagaimana sebuah komitmen berkelanjutan dapat dikambangkan dalam konteks usaha untuk bertindak etis dan dalam kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi dari komunitas setempat atau masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya (Wibisono, 2007:7). Menurut Abidin (2006) dalam Rifeald Romauli (2012), aktivitas *Corporate Social Responsibility* dipandang sebagai peran, tanggung jawab, dan strategi untuk menjamin keberlangsungan hidup, pengaktualan nilai-nilai perusahaan, dan aktivitas yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Berbagai isu sosial yang ada harus dapat ditargetkan oleh perusahaan secara tepat, dimana isu tersebut akan menjadi perhatian dalam lingkup masyarakat yang kemudian disesuaikan dengan adanya keterbatasan pada perusahaan, seperti kapabilitas finansial dan sumber daya manusia, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Wibisono (2007:84-87) menyatakan penerapan *Corporate Social Responsibility* memberikan manfaat bagi perusahaan, yaitu dapat mempertahankan maupun meningkatkan eksistensi dan reputasi

perusahaan, sehingga perusahaan menjadi layak untuk mendapatkan legitimasi sosial untuk beroperasi, mengurangi risiko bisnis perusahaan, memperluas akses bagi sumber daya dan akses untuk mencapai cakupan pasar yang lebih luas, menghemat biaya, memperbaiki hubungan dengan para pemangku kepentingan dan regulator, meningkatkan motivasi dan kinerja perusahaan, serta memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghargaan. Ambadar (2008:44-46) mengungkapkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, lembaga, tabungan, konsumsi, dan investasi sebagai manfaat kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan. Implementasi dari inisiatif perusahaan terkait kegiatan *Corporate Social Responsibility* tentunya memerlukan biaya yang tinggi karena perusahaan harus memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi kepentingan masyarakat seperti pemberian beasiswa (bidang pendidikan), melakukan penghijauan atau penyulingan air bersih (bidang lingkungan), maupun untuk kepentingan pendidikan dan lingkungan lainnya dalam jangka waktu yang panjang. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan ini tercatat sebagai beban dalam laporan keuangan setiap tahunnya, sehingga dengan adanya biaya yang tinggi dapat mengakibatkan pembayaran pajak yang tinggi. Masalah yang menjadi fokus adalah, apakah seluruh biaya akibat pelaksanaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* ini telah diklasifikasikan dengan benar sesuai dengan kaidah Undang-Undang Perpajakan.

Perusahaan tidak dapat menghindari pajak yang harus dibayarkan, namun dengan adanya *Corporate Social Responsibility*, perusahaan dapat mengurangi pajak yang dibayarkan karena adanya perbedaan metode dalam hal pengungkapan biaya. Penetapan suatu biaya sebagai suatu beban dalam bidang akuntansi berbeda dengan bidang perpajakan. Bidang akuntansi mencatat seluruh biaya yang terkait eksekusi kegiatan *Corporate Social Responsibility* sebagai beban bagi perusahaan. Namun, berbeda dengan bidang perpajakan dimana bidang perpajakan tidak memperbolehkan seluruh biaya *Corporate Social Responsibility* sebagai beban, tetapi harus mengacu pada Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 Pasal 6 dan Pasal 9 dalam Undang-Undang Perpajakan. Perusahaan dapat meminimalisir pajak yang dibayarkan dengan membuat perencanaan pajak, namun tetap dalam koridor hukum, atau yang disebut juga *Tax Avoidance*. Menurut Budiman dan Setiyono (2012) mengatakan bahwa "Penghindaran pajak merupakan upaya untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan utang pajak yang menjadi kewajiban perusahaan untuk dibayarkan tanpa melanggar peraturan perundang-undang yang telah ditetapkan."

Saat ini pemerintah Indonesia juga sedang gencar meningkatkan pendapatan pajak negara, hal ini dibuktikan dengan dibuatnya program pengampunan pajak (*Tax Amnesty*). Program tersebut terkait dengan strategi perusahaan terhadap *Tax Avoidance* karena meskipun ada biaya yang tidak diungkapkan, akan tetapi penghitungan pajak yang dilakukan tetap benar dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Penelitian terdahulu oleh Ningrum, Suprapti, dan Anwar (2018) menunjukkan hasil bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang giat melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* akan semakin rendah melakukan *Tax Avoidance* perusahaan. Demikian penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Sari dan Adiwibowo (2017) membuktikan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* aspek ekonomi berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pemerintah telah menjadikan pembangunan infrastruktur sebagai salah satu fokus utama dalam jangka waktu lima tahun terakhir, dimana akan dilakukan pembangunan negara dari pinggiran dengan perkuatan daerah-daerah serta desa dalam kerangka negara kesatuan yang tengah berlangsung. Pembangunan yang dilakukan tentunya dapat mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, khususnya pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Kegiatan *Corporate Social*

Responsibility sangat relevan dengan sektor ini, karena kegiatan *Corporate Social Responsibility* perusahaan berkaitan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang tersusun atas 3P yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*.

Elkington (1997) dalam Wibisono (2007:32-36) mengungkapkan konsep yang menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib memperhatikan aspek kesejahteraan di bidang ekonomi (*Profit*), ketentraman sosial (*People*), serta kualitas lingkungan hidup (*Planet*). Aspek pertama dalam konsep *Triple Bottom Line* menurut Wibisono (2007) adalah *Profit*, yang diungkapkan sebagai unsur esensial dalam kegiatan usaha. *Profit* didefinisikan sebagai potensi pendapatan yang akan digunakan untuk menjamin eksistensi perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan dapat meningkatkan *profit* dengan cara meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Kedua adalah *People*, dimana perusahaan harus memperhatikan masyarakat di sekitar perusahaan sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Setiap operasional perusahaan dapat menimbulkan potensi dampak terhadap masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, sehingga terdapat berbagai kegiatan yang perlu diinisiasi oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga adalah *Planet*, yang menunjukkan konteks tanggung jawab terhadap lingkungan yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Perusahaan dapat memperoleh manfaat inkremental, baik dari sisi kenyamanan maupun ketersediaan sumber daya yang dapat menjamin keberlangsungan usaha.

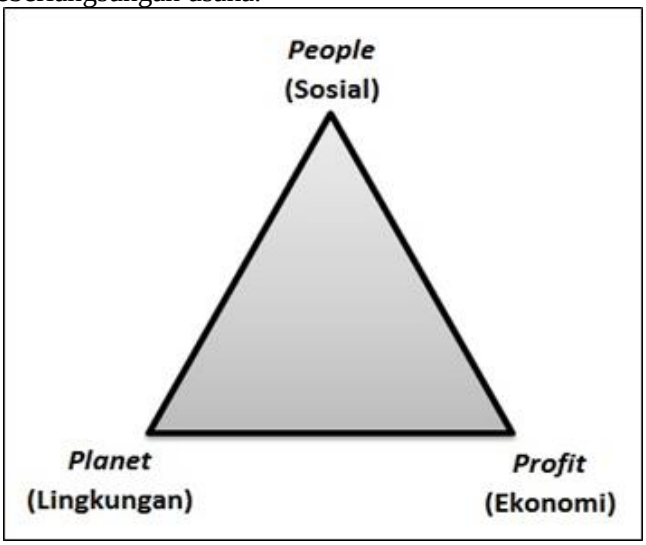

Gambar 1
Triple Bottom Line

Berdasarkan latar belakang tersebut serta melalui penelitian terdahulu oleh Ningrum, Suprapti, dan Anwar (2018) dan Sari dan Adiwibowo (2017) belum didapatkan hasil yang konsisten, sehingga hal ini menarik perhatian peneliti untuk membahas topik ini. Maka, peneliti telah merumuskan judul dalam penelitian ini, yaitu Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agresivitas pajak didefinisikan sebagai usaha untuk menekan tingkat pajak yang efektif melalui mekanisme perencanaan pajak. Perencanaan pajak dapat dilakukan dalam serangkaian tindakan untuk

meminimalkan beban pajak melalui skema transaksi, dimana dilakukan pemanfaatan dalam kelemahan peraturan perpajakan suatu negara (*Tax Avoidance*) sehingga tindakan ini masih dilakukan dalam koridor hukum tanpa melanggar ketentuan perpajakan suatu negara. Sebagai esensi, Tindakan agresivitas pajak bertujuan untuk meminimalisir biaya pajak dari estimasi yang telah diperkirakan.

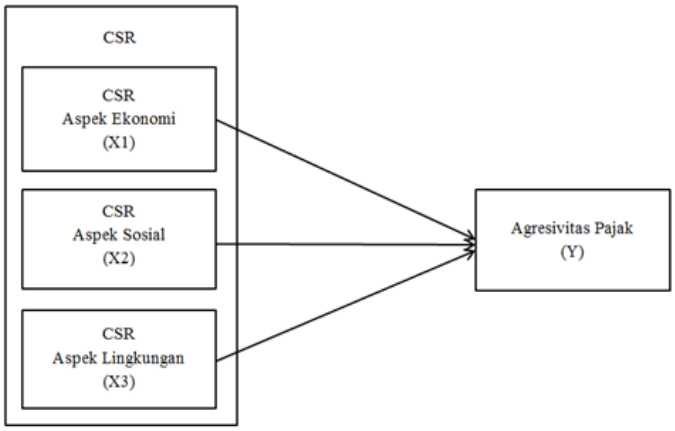

Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Gambar 2 menggambarkan pengaruh CSR aspek ekonomi, CSR aspek lingkungan, dan CSR aspek sosial sebagai variabel independen, terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Skor CSR perusahaan berkaitan dengan aktivitas tanggung jawab sosial dalam lingkup tiga aspek CSR yang tercantum dalam indeks GRI G4 yang terdiri dari 91 item pengungkapan yang terdiri dari indikator ekonomi sejumlah 9 item, aspek lingkungan sejumlah 34 item, dan aspek sosial yang mencakup tenaga kerja sejumlah 16 item, hak asasi manusia sejumlah 12 item, sosial sejumlah 11 item dan produk sejumlah 9 item.

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) ASPEK EKONOMI

Aspek ekonomi dalam *Corporate Social Responsibility* berisi dampak ekonomis yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan. Dalam menjalankannya, aspek ini dianggap sebagai salah satu yang aspek dengan tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan kedua aspek lainnya, yaitu aspek sosial dan lingkungan. Kompleksitas tersebut merujuk pada pelaporan yang tidak sesederhana dalam laporan keuangan perusahaan, dikarenakan terdapat pertimbangan atas dampak ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan ekonomi perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan atau *economic performance* adalah kunci sukses dari aspek ekonomi dalam *corporate social responsibility*.
H_1: *Corporate Social Responsibility* pada aspek ekonomi berpengaruh positif terhadapg*taxgavoidance*gperusahaan

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) ASPEK SOSIAL

Aspek sosial merupakan aspek terkini yang kerap menjadi fokus bagi beberapa perusahaan dalam konteks *Corporate Social Responsibility*. Aspek sosial bermakna sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dampak sosial yang diakibatkan oleh perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan harus dapat menghargai masyarakat di lingkungan perusahaan dengan adanya pengaruh

pada citra perusahaan yang ditunjukan dengan terbantunya masyarakat sekitar dalam meningkatkan kesejahteraan karena bantuan dana yang diberikan oleh perusahaan.
H_2: *Corporate Social Responsibility* pada aspek sosial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan.

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) ASPEK LINGKUNGAN

Aspek lingkungan dalam *Corporate Social Responsibility*, selaras dengan konsep utama menunjukkan merupakan kewajiban perusahaan terhadap dampak lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasi, serta pengurangan dan pengelolaan emisi dan limbah. Dampak lingkungan yang timbul dalam aktivitas perusahaan harus disadari dengan pengaruh yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehubungan dengan kinerja perusahaan, pemberian jasa, dan manufaktur produk. Aspek lingkungan mencerminkan perusahaan berkewajiban menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, memiliki pengelolaan limbah yang baik, dan menciptakan produk ramah lingkungan.
H3: *Corporate Social Responsibility* pada aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Terikat (Dependen)

Menurut Sekaran dan Bougie (2016:73), variabel dependen didefinisikan sebagai variabel yang menjadi minat utama bagi peneliti dalam mengembangkan sebuah penelitian. Agresivitas pajak dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen melalui proksi *Effective Tax Rate* sebagai nilai acuan.

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Pendapatan\ Sebelum\ Pajak}$$

Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah indeks *Corporate Social Responsibility* dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Indeks *Corporate Social Responsibility* dihitung dengan total 91 indikator berdasarkan GRI-G4. Dalam standar GRI-G4 (2016) indikator kinerja yang digunakan yaitu ekonomi dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk. Penilaian atas pengungkapan CSR aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menggunakan tingkat tinggi atau rendah berdasarkan model *dummy*, yaitu apabila kriteria tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan maka diberi 1, dan 0 bila kriteria tersebut tidak diungkapkan.

Variabel Kontrol

Sugiyono (2015:41) mengemukakan variabel kontrol sebagai variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor lain diluar konteks penelitian ini. Peneliti mengembangkan tiga variabel kontrol yang berfungsi untuk memperbaiki model penelitian, diantaranya:

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah ukuran yang mencerminkan atau menggambarkan penggunaan modal dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari pemanfaatan total aset perusahaan. Richardson dan Lanis (2007) menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) dalam menghitung profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset}$$

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan yang diperhitungkan melalui natural logaritma dari total aset perusahaan i pada tahun t. Natural logaritma dari total aset digunakan karena perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki nilai aset yang menunjukkan ukuran perusahaan yang berbeda-beda.

***Leverage* (LEV)**

Variabel *leverage* merupakan indikator bagi perusahaan dalam memanfaatkan instrumen utang dalam membiayai perolehan aset perusahaan. Skala pengukuran *leverage* yang digunakan adalah dalam bentuk rasio.

$$Leverage = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Asset}\ x\ 100\%$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Data yang digunakan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama tahun 2016 – 2018. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan subjek peneliti. Kriteria dari sampel yang digunakan peneliti adalah:

1. Perusahaan memiliki dan mempublikasikan laporan keuangan (*financial report)* dan laporan tahunan (*annual report*) periode 2016-2018 yang dapat diakses melalui situs perusahaan atau situs Bursa Efek Indonesia, serta mengandung informasi mengenai tanggung jawab sosial atau CSR perusahaan.
2. Perusahaan menyajikan pengungkapan aspek *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan.
3. Laporan keuangan disajikan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan memiliki ETR *(Earnings Tax Ratio)* dalam rentang 0 sampai 1, dimana semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan analisis melalui pengolahan data menggunakan aplikasi program SPSS ver 23.0.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bermanfaat untuk mendeskripsikan masing-masing data dari seluruh variabel yang termasuk dalam model penelitian, dimana akan disajikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi. Analisis ini bermaksud untuk memberi keterangan tentang distribusi dan persebaran data sampel (Ghozali, 2011:19).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh estimasi serta kesimpulan yang lebih tepat dalam penelitian. Terpenuhi atau tidaknya syarat dalam analisis regresi berganda dapat dilihat melalui uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam model regresi mengandung distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011:160). Pengukuran normalitas data dilakukan dengan melihat grafik *probability plot*, histogram, dan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika pengujian memperoleh nilai signifikan > 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal. Data akan terdistribusi normal jika diperoleh nilai signifikansi sebesar < 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya hubungan antar seluruh variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada model regresi. Variabel yang mengandung gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* < 0,1 atau nilai *Variance Inflation Factor* > 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu (*error)* pada periode t-1 (periode sebelumnya) dalam model regresi. Masalah autokorelasi terjadi karena adanya korelasi, dimana observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi melalui uji *Durbin-Watson* untuk mendeteksi masalah autokorelasi (Ghozali, 2011:110-111).

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terjadi perbedaan *variance* dari residual satu variabel terhadap variabel lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser* nilai absolut yang diregresikan dari *unstandardized residual* sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Syarat model dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas adalah jika signifikansi seluruh variabel dependen > 0,05.

Uji Ketetapan Model

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F adalah dengan melihat perbandingan angka probabilitas signifikansi pada hasil uji dengan angka probabilitas signifikansi yang telah ditentukan, yaitu:

1. Apabila probabilitas signifikansi diperoleh sejumlah > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak
2. Apabila probabilitas signifikansi diperoleh sejumlah < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima

Uji Univariate Analysis of Variance

Univariate Analysis of Variance terbagi menjadi dua bagian yaitu *Univariate OneWay Analysis of Variance* (untuk satu variabel dependen dan satu variabel independen) dan *Univariate TwoWay Analysis of Variance* (untuk variabel independent lebih dari satu dan satu variabel dependen). Pada hasil *Univariate Analysis of Variance*, peneliti akan menguji pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dengan *corrected model*; menguji nilai perubahan variabel dependen tanpa

variabel independen (variabel dapat berubah nilainya tanpa pengaruh dari variabel independen) melalui nilai *intercept*; dan menguji korelasi sebagai nilai determinasi berganda seluruh variabel independen dengan variabel dependen

Uji Hipotesis (Uji-t)
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)
Pengujian parameter individual bertujuan untuk melihat apakah variabel secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya dalam keadaan konstan. Kriteria dalam pengujian Uji-t adalah:

1. Bila t hitung < t tabel, variabel independen secara tunggal tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Bila t hitung > t tabel, variabel independen secara tunggal berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai probabilitas signifikansi < 0,05 (α), maka variabel independen secara tunggal berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISA DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EFFECTIVE TAX RATE	159	-7.60	12.91	.1049	1.30244
RETURN ON ASSET	159	-146.53	209.27	1.1529	25.95736
SIZE	159	22.97	32.96	28.6773	1.93834
LEERAGE	159	.00	577.14	65.0080	73.27279
CEKO2	159	.11	.78	.4410	.14919
CESO 2	159	.02	.38	.0999	.08299
CELI2	159	.00	.38	.2127	.10540
Valid N (listwise)	159				

Sumber: *Output* SPSS ver 23.0

Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis data, dilakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan pengujian hipotesis. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada uji normalitas, pada perhitungan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil signifikansi senilai 0,00 (< 0,05) sehingga dapat disimpulkan data telah terdistribusi secara normal.
2. Pada uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*, hasil nilai DW sebesar 1,975 (> du). Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%. Untuk jumlah sampel 159, nilai dL = 1,7024 dan nilai du = 1,7792. Oleh karena nilai DW 1,7792 ≤ 1,975 ≤ 2,2208 (4-1,7792), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya autokorelasi.
3. Pada uji multikolinearitas, hasil menjelaskan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dengan perolehan nilai *tolerance* variabel *Corporate Social Responsibility* aspek ekonomi (CEKO2) sebesar 0,884; aspek ekonomi (CESO2) sebesar 0,606; dan aspek lingkungan (CELI2) sebesar 0,649 dimana memenuhi syarat nilai *tolerance* harus diatas 0,10. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukan hasil yang memenuhi syarat, yaitu dibawah 10, dengan perincian *Corporate Social Responsibility* aspek ekonomi (CEKO2) sebesar 1,131; aspek ekonomi (CESO2) sebesar 1,651; dan aspek lingkungan (CELI2) sebesar 1,541.
4. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *Glejser* dalam tingkat probabilitas variabel sebesar > 0,05. Nilai signifikansi dari *Corporate Social Responsibility* aspek ekonomi (CEKO2) sebesar 0,870; aspek ekonomi (CESO2) sebesar 0,551; dan aspek lingkungan (CELI2) sebesar 0,213, *Return on Asset* sebesar 0,712, *Size* sebesar 0,923, dan *leverage* sebesar 0,892. Oleh karena syarat signifikansi > 0,05 telah dipenuhi oleh seluruh variabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis *Univariate Analysis of Variance* adalah:

Tabel 2. Hasil Uji *Univariate Analysis of Variance*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
Corrected Model	258.971[a]	127	2.039	6.984	.000
Intercept	.392	1	.392	1.344	.255
ROA	.198	1	.198	.677	.417
SIZE	.129	1	.129	.442	.511
LEV	.150	1	.150	.514	.479
CEKO2	.767	5	.153	.526	.755
CESO2	65.087	13	5.007	17.148	.000
CELI2	53.991	21	2.571	8.806	.000

Error	9.051	31	.292		
Total	269.771	159			
Corrected Total	268.002	158			

Sumber: *Output* SPSS ver 23.0

Pengaruh CSR Aspek Ekonomi Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan uji-t, hipotesis pertama ditolak karena variabel *Corporate Social Responsibility* aspek ekonomi menunjukkan angka 0,755 dimana angka ini tidak memenuhi syarat < 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena adanya perbedaan objek penelitian dimana mayoritas objek penelitian sebelumnya menggunakan sektor manufaktur dan industri. Hipotesis pertama ditolak karena objek pada penelitian ini menggunakan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena berdasarkan program Bapak Ir. Joko Widodo dalam Nawa Cita akan fokus untuk melakukan pembangunan di Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, sehingga sektor ini lebih berfokus untuk menyediakan manfaat bagi masyarakat, dalam hal ini berupa fasilitas transportasi dan pembangunan, bukan hanya mencari keuntungan.

Pengaruh CSR Aspek Sosial Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan uji-t, hipotesis kedua diterima karena variabel *Corporate Social Responsibility* aspek sosial menunjukkan angka 0,00 dimana angka ini memenuhi syarat < 0,05. Konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mampu menunjukkan adanya pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* aspek sosial terhadap *tax avoidance* perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu fokus dari *Corporate Social Responsibility* adalah kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan untuk masyarakat selaras dengan fokus dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yaitu menyediakan manfaat bagi masyarakat luas.

Pengaruh CSR Aspek Sosial Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan uji-t, hipotesis ketiga diterima karena variabel *Corporate Social Responsibility* aspek lingkungan menunjukkan angka 0,00 dimana angka ini memenuhi syarat < 0,05. Hal ini dikarenakan salah satu fokus dari *Corporate Social Responsibility* adalah kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan baik lingkungan operasional perusahaan maupun lingkungan secara menyeluruh, sejalan dengan fokus dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yaitu menyediakan manfaat bagi masyarakat luas.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

SIMPULAN

Penelitian ini dengan sampel total 53 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, maka terdapat hasil yang dapat disimpulkan dari pengaruh CSR aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap *tax avoidance*. Dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengembangkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* pada aspek ekonomi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan karena memiliki nilai signifikansi > 0,05 yaitu sebesar 0,755.

2. *Corporate Social Responsibility* pada aspek sosial berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan dengan nilai signifikansi < 0,05 yaitu sebesar 0,00.
3. *Corporate Social Responsibility* pada aspek lingkungan berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan dengan nilai signifikansi < 0,05 yaitu sebesar 0,00.

IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai masukan karena penghindaran pajak dapat mengakibatkan kerugian pada keuangan negara. Penghindaran pajak yang tidak bertanggung jawab harus dicegah dengan cara menyusun sistem yang terintegrasi. Namun hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk merencanakan penghindaran pajak agar tetap dalam koridor hukum, tanpa melanggar peraturan yang ditetapkan. Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan perusahaan dengan kegiatan yang dapat dikurangkan beban pajaknya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan no. 36 tahun 2008 pasal (6) dan (9). Oleh karena itu perusahaan harus memiliki kesadaran akan kewajiban membayar pajak tepat dalam hal kuantitas (jumlah yang dibayarkan) dan benar dalam hal kualitas (pajak yang dibayarkan harus sesuai dengan yang terjadi).

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mengandung keterbatasan dimana penelitian dilakukan hanya terhadap satu sub sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 (53 perusahaan dari total 75 perusahaan) dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate* dalam pengukuran tingkat agresivitas pajak.

REFERENSI

Ambadar, Jackie. (2008). *Corporate Social Responsibility dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Andrianto, M. R., & Fadjar, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, 2252-3936.

Ardyansah, Danis. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro: Semarang.

Aryawan, M., Rahyuda, I. K., & Ekawati, N. W. (2017). Pengaruh Faktor Corporate Social Responsibility (Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan) terhadap Citra Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(2), 604-633.

Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.

Darussalam. (2017). *Ini Beda Tax Planning, Tax Avoidance, dan Tax Evasion*. Diakses tanggal 10 November 2019, dari https://news.ddtc.co.id/perencanaan-pajak-ini-beda-tax-planning-tax-avoidance-dan-tax-evasion-9750.

Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1613.

Fionasari, D., Savitri, E., & Andreas. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Sorot*, 12(2), 95-105.

Gantino, Rilla. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Volume 3(2), 19-32.

Gemilang, D. N. (2017). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Surakarta: Surakarta.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.

Global Reporting Initiative (GRI). (2013). Sustainability Reporting Guidelines (Versi GRI G4 Bahasa Indonesia). http://www.globalreporting.org.

Gond, J. P., & Moon, J. (2011). *Corporate Social Responsibility in Retrospect and Prospect: Exploring The Life-Cycle of An Essentially Contested Concept*. Nottingham University Business School.

Gunawan, Juniati. (2009). *Mengukur Kinerja Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Diakses tanggal 7 November 2019, dari https://www.ncsr-id.org/2009/09/02/mengukur-kinerja-tanggung-jawab-sosial-perusahaan/.

Harsanti. (2011). Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi. *Jurnal Mawas*, 24(1), 197-215.

Hidayat, Anwar. (2012). *Interpretasi Output Two Way Anova dalam SPSS*. Diakses tanggal 12 November 2019, dari https://www.statistikian.com/2012/11/interprestasi-output-two-way-anova-dalam-spss.html/amp.

Hidayat, Anwar. (2012). *Uji ANOVA-One Way Anova dalam SPSS*. Diakses tanggal 12 November 2019, dari https://www.statistikian.com/2012/11/one-way-anova-dalam-spss.html/amp.

Jaya, Hendry. (2015). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan terhadap Laba Perusahaan PT. Imeco Batam Tubular*. Batam: Universitas Riau Kepulauan.

Karina, L. A. D., & Yuyetta, E. N. A. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-12.

Lathifa, Dina. (2019). *Hubungan Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, & Anti Avoidance Rule*. Diakses tanggal 10 November 2019, dari https://www.online-pajak.com/hubungan-tax-avoidance-tax-planning-tax-evasion-anti-avoidance-rule.

Mutia, S. P. T. (2014). *Pengaruh Sanksi Perpajakan, Kesadaran Perpajakan, Pelayanan Fiskus, dan Tingkat Pemahaman terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Ningrum, A. K., Suprapti, E., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *Balance*, 15(1), 1-9.

Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-14.

Pradnyadari, I. D. A. I., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1-9.

Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-13.

Ramadhayanti, Ana. (2019). *Aplikasi SPSS untuk Penelitian dan Riset Pasar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinant of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform; Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(2007), 689-704.

Rokhlinasari, Sri. (2015). *Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*. Cirebon: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati.

Romauli, Rifeald. (2012). *Implementasi ISO 26000 dan Pelaporan serta Pengungkapan Berdasarkan Standar Global Reporting Initiative (Studi Kasus pada PT. Indah Kiat Pulp and Paper, Tbk)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia: Jakarta.

Sari, D. K., & Martani, D. (2010). Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-34.

Sari, L. L. P., & Adiwibowo, A. S. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-13.

Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Edisi Ketujuh. United Kingdom: John Wiley & Sons.

Setiawan, W., H. L. B., & Pranaditya, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening. *Journal of Accounting*, 1-12.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2), 167-177.

Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 Pasal 6 dan Pasal 9

Undang-Undang Pajak Penghasilan no. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2(b)

Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) bagian c

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1

Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Wedhaswary, I. D. (2014). *"Nawa Cita", 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK*. Diakses tanggal 16 Oktober 2019, dari https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK.

Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing.

Wibowo, Rudi. (2012). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku, Mesin terhadap Produksi Industri Kecil Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 42-51.

PERFORMANCE, AWARD, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, MEDIA COVERAGE: DAMPAK TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DI INDONESIA

Adita Mutiara Annisa[1)], Husnah Nur Laela Ermaya[2)]
[1]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email: aditamutiara@upnvj.ac.id
[2]Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email: husnah_ermaya@upnvj.ac.id

Abstract

This study aims to examine how environmental performance, environmental award, institutional ownership, and media coverage influence environmental disclosure. The population in this study were non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange and PROPER for the period 2018 – 2020. The research sample was determined using purposive sampling. This study has a sample of 83 data processed using the IBM SPSS 26 statistical program and analyzed using multiple regression. The result of the statistical tests proved that institutional ownership has a positive effect on environmental disclosure. Meanwhile, environmental performance, environmental awards, and media coverage do not affect environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure, Environmental Performance, Environmental Award, Institutional Ownership, Media Coverage.*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa lepas dengan lingkungan karena lingkungan berperan penting untuk kehidupan sehari-hari. Namun populasi manusia terus meningkat, demikian juga dampak terhadap lingkungan. Kecerdasan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam semakin kompleks. Ditandai dengan sektor industri di dunia maupun Indonesia yang mulai berkembang secara pesat dan teknologi yang digunakan semakin canggih, namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Dengan banyaknya kasus perusahaan yang mencemarkan lingkungan, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mementingkan dan memajukan inovasi-inovasi untuk mendapatkan laba yang besar, namun perusahaan diharapkan untuk memperhatikan semua aspek secara seimbang mengenai laba, masyarakat, dan lingkungan atau biasa disebut *triple bottom line*.

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan CSR yang dapat dijadikan bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Investor dan masyarakat adalah target utama sebuah perusahaan. *Environmental disclosure* dapat mempermudah para pemangku kepentingan serta masyarakat untuk mengetahui dan mengawasi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab lingkungan. Dengan perusahaan memperhatikan, menjaga, dan mengelola lingkungan dengan baik, maka dapat menarik hati investor dan masyarakat. Selain itu, dengan melakukan pengungkapan lingkungan, dapat memungkinkan pengguna memperoleh informasi yang mereka butuhkan dalam proses pengambilan keputusan terbaik (Ningtyas & Triyanto, 2019). Namun *environmental disclosure* masih jarang dilakukan karena belum memenuhi tanggung jawabnya dengan baik (Hartono, 2018). Terbukti seperti sepanjang tahun 2020 hingga 2021, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menggugat enam perusahaan yaitu PT Bina Usaha Cipta, PT How Are You Indonesia, PT

Kamarga Kurnia Textile Industri, PT Kawi Mekar, PT United Colour Indonesia, dan PT Bintang Warna Mandiri karena telah terbukti mencemari DAS Citarum dengan limbah B3 dari pabrik tersebut yang tidak diolah dengan baik dan benar (ppid.menlhk.go.id). Lalu pada tahun 2021, PT Vale Indonesia diduga mencemari pesisir Pulau Mori dengan limbah berbahaya dan beracun (Sulfur B3) sehingga perusahaan diminta untuk menghentikan sementara eksploitasi produksi nikel (sulsel.suara.com). Kasus lain terjadi pada PT Nirmala Tipar Sesama di tahun 2020 karena mengumpulkan, menimbun, menyimpan, memanfaatkan, serta membuang limbah tanpa izin sehingga tanah tercemari oleh kontaminasi logam berat (greeners.co).

Berbagai pencemaran serta *damage* lingkungan di Indonesia ini menjadi perhatian para pemegang kepentingan serta masyarakat sekitar. Dengan itu pemerintah membuat kebijakan lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan, maka, antara lain 1) UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 3) UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 4) PP No. 47 Tahun 2012 tentang Kewajiban Tanggung Jawab Sosial-Lingkungan Perusahaan (Solikhah & Maulina, 2021), serta 5) PP No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan. Dengan adanya peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah, diharapkan perusahaan dapat bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dilakukan untuk tidak merusak lingkungan.

Sebagai bentuk dukungan dari pemerintah dalam tanggung jawab lingkungan, KLHK mengeluarkan program PROPER. Program ini dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan. Laporan ranking PROPER ini diterbitkan setiap tahunnya sehingga dapat terlihat dan tergambarkan bagaimana kinerja lingkungan perusahaan dari tahun ke tahun.

Selain PROPER, pemerintah juga menerapkan sebuah apresiasi dalam bentuk *award*. Selain sebagai bentuk apresiasi dan membangun citra perusahaan, penghargaan juga akan menimbulkan tekanan kepada perusahaan untuk lebih transparansi serta memotivasi perusahaan agar lebih baik lagi dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Dengan perusahaan mendapatkan penghargaan bergengsi mengenai kinerja yang telah dilakukan, pastinya perusahaan akan terpacu untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan.

Selain mendapat dukungan dari pemerintah, perusahaan juga membutuhkan dukungan dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Kebutuhan modal perusahaan tidak dapat terpenuhi dengan modal pribadi saja, namun membutuhkan adanya modal dari pihak investor, masyarakat maupun stakeholder lainnya (Mutia et al., 2018). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan dalam mengawasi kegiatannya. *Institutional ownership* diharapkan juga dapat mendorong manajemen untuk bereaksi positif terhadap tekanan sosial (Masoud & Vij, 2021), meningkatkan kualitas keputusan investasi, dan lebih sadar untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab lingkungan perusahaan.

Selain dari bagian pemerintah serta investor, media diduga dapat mendorong pengungkapan lingkungan. Media memiliki peran penting bagi suatu perusahaan untuk memberikan informasi keuangan atau non-keuangan perusahaan (Julekhah & Rahmawati, 2019). Media ini juga merupakan bentuk kontrol dan pengawasan oleh publik apakah perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya dengan benar atau tidak. *Environmental disclosure* dibuat dan disusun oleh perusahaan berfungsi sebagai bentuk konfirmasi berita yang diterbitkan oleh media dalam rangka mendapatkan kembali kepercayaan publik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta dengan adanya *gap research* pada hasil penelitian sebelumnya, ada ketertarikan untuk mengkaji dan menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan. Motivasi menggarap penelitian ini adalah

dikarenakan masih banyaknya bentuk kerusakan yang dilakukan perusahaan yang merugikan lingkungan, masyarakat, maupun perusahaan itu sendiri. Diharapkan perusahaan bahkan pihak lain akan sadar betapa pentingnya pengungkapan informasi lingkungan untuk menghindari asimetri informasi serta agar setiap perusahaan dapat menjalankan kewajibannya untuk bertanggung jawab kepada lingkungan dengan baik dan benar.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Legitimacy Theory

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi dicanangkan oleh Dowling & Pfeffer (1975)menjelaskan bahwa jika terdapat ketidakharmonisan antara hubungan perusahaan dengan masyarakat, maka ancaman legitimasi perusahaan (*legitimacy gap*) akan timbul. Ancaman tersebut berupa sanksi hukum, ekonomi, dan sanksi sosial lainnya. Sehingga kontrak sosial muncul di antara perusahaan dengan masyarakat yang dapat diartikan sebagai bentuk kesepakatan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan nilai sosial-lingkungan yang ada di masyarakat (Solikhah & Maulina, 2021). Jika perusahaan tidak segera menyelesaikan *legitimacy gap*, maka hal tersebut dapat memperburuk citra perusahaan serta perusahaan akan kehilangan legitimasinya (Sari et al., 2019). Salah satu cara untuk meminimalisir *legitimacy gap* adalah dengan perusahaan melakukan *environmental disclosure*. Jika perusahaan melakukan legitimasi yang baik, maka perusahaan dapat diterima baik juga oleh masyarakat sekitar.

Stakeholder Theory

Pada dasarnya, *stakeholder theory* dimanfaatkan untuk menganalisis kepada siapa perusahaan bertanggung jawab (Ermaya & Mashuri, 2018). Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan membutuhkan pihak lain. Setiap pemangku kepentingan memiliki kebutuhan dan *expectation* yang berbeda serta tidak terbatas kepada perusahaan. Freeman (1984) berasumsi bahwa efektivitas perusahaan dapat dinilai dari kemampuan dalam memuaskan pemegang saham dan agen berkepentingan lainnya. Dengan itu, untuk memenuhi tekanan yang ada, perusahaan dapat melakukan pengungkapan informasi lingkungan untuk memenuhi *stakeholder* (Borghei-Ghomi & Leung, 2013). Perusahaan akan mendapatkan nilai tambah jika melakukan *disclosure* yang lengkap dan komprehensif. Dengan memiliki hubungan yang baik nan harmonis, terdapat kemungkinan perusahaan akan mendapatkan dukungan penuh dari pemangku kepentingan sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin.

Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan sebagai pihak pengirim memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang akan bermanfaat untuk investor sebagai pihak penerima (Spence, 1973). Sinyal yang dimaksud adalah sebuah informasi yang menjelaskan peran dan upaya manajemen untuk memenuhi harapan investor yang akan berperan penting dalam mengambil keputusan. Informasi yang diterima oleh investor akan ditelaah lebih lanjut, apakah sinyal yang diberikan berupa sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika yang diberikan adalah sinyal positif, maka respon dari penerima pun positif seperti meningkatkan nilai atau citra dan harga saham perusahaan, dan begitu sebaliknya. Dengan perusahaan melakukan *environmental disclosure*, hal tersebut dapat membantu perusahaan meningkatkan nilai dan kualitasnya dan diharapkan juga dapat mengurangi asimetri informasi yang ada (Widiastuti et al., 2018).

Environmental Disclosure

Menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 Pasal 5(2) tentang Lingkungan Hidup menyatakan bahwa informasi dalam *environmental disclosure* bersifat terbuka untuk semua pihak. Pengungkapan informasi lingkungan dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi, mendeteksi, dan meminimalisir kemungkinan risiko *cost* yang akan dibayarkan perusahaan jika terdapat masalah yang berasal dari lingkungan di masa depan (Owusu & Siaw, 2012). Dengan melakukan *environmental disclosure*, publik dapat melihat aktivitas perusahaan sehingga perusahaan perlu memenuhi informasi tersebut untuk keperluan pasar modal serta sebagai sarana antara perusahaan dengan investor, masyarakat, serta media yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan keputusan kebijakan, strategi, ekonomi, dan sosial lingkungan yang lebih baik lagi (Ermaya & Mashuri, 2018).

Environmental Performance

Ermaya & Mashuri (2018) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah upaya perusahaan untuk menunjukkan kepada *stakeholder*, khususnya investor dan masyarakat mengenai bentuk perhatian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, kinerja lingkungan juga berfungsi sebagai penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Jika pelaku lingkungan baik, maka dapat dipercaya untuk mengungkapkan *environmental performance* yang menggambarkan sinyal positif bagi pasar (Julianto & Sjarief, 2016). Perusahaan dengan *environmental performance* yang baik akan lebih cenderung melakukan *environmental disclosure* (dalam segi kuantitas dan kualitas) dibandingkan dengan yang lebih buruk.

Environmental Award

Pemerintah maupun instansi lainnya saat ini telah berupaya untuk mendorong dan memotivasi perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan dengan mengadakan *environmental awards.* Dengan mendapatkan penghargaan, maka dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap lingkungan (Deegan, 2002). Perusahaan yang mendapatkan penghargaan akan meningkatkan citra dan kredibilitas beserta nilai sahamnya sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dengan investor. Selain itu, penghargaan juga akan menimbulkan tekanan kepada perusahaan untuk lebih transparansi serta memotivasi perusahaan agar lebih baik lagi dalam mengelola dan melestarikan lingkungan untuk mempertahankan posisi penghargaannya.

Institutional Ownership

Kehadiran investor institusional mengindikasikan mekanisme CG yang kuat sehingga berguna dalam mengawasi manajer perusahaan (Sari et al., 2019). Chang & Zhang (2015) menjelaskan jika perusahaan dengan *institutional ownership* yang lebih tinggi akan menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure* dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan tingkat kepemilikan *institutional* yang tinggi maka dapat membuat investor lebih semangat dan ketat mengawasi tindakan oportunistik manajer. Sebisa mungkin manajer perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan dengan maksimal untuk menyenangkan dan memenuhi harapan keinginan investor agar terjalin hubungan baik yang akan menguntungkan kelangsungan hidup perusahaan.

Media Coverage

Media memiliki peran penting bagi suatu perusahaan untuk memberikan informasi perusahaan (Julekhah & Rahmawati, 2019). Di era digital saat ini, orang yang lebih cenderung menggunakan internet. Situs media *online* saat ini akan sangat mempengaruhi *image* dari perusahaan. Hal itu

disebabkan oleh beragamnya berita yang akan diterbitkan oleh sebuah media mengenai perusahaan, positif maupun negatif. Dengan menerbitkan *environmental disclosure* maka perusahaan akan memberikan konfirmasi kepada para stakeholder apakah berita itu benar atau salah, sehingga perusahaan tidak akan mendapatkan dampak buruk maupun mempengaruhi *image* perusahaan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure*

Dalam mempertahankan kredibilitas sangat penting untuk membangun hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* (Al-Tuwaijri et al., 2003). Sesuai dengan teori legitimasi, kesenjangan legitimasi akan semakin sempit jika memiliki *performance* yang baik. Sedangkan teori sinyal menjelaskan bahwa kinerja yang baik merupakan sebuah sinyal positif sehingga perusahaan akan mengungkapkan kinerja yang telah dilakukan. Karena hal tersebut dapat meningkatkan nilai dan citra perusahaan kepada masyarakat luas. Hasil dari (Adriana & Uswati Dewi, 2019), (Sari et al., 2019), (Suprapti et al., 2019), (Ermaya & Mashuri, 2018), dan (Dintimala & Amril, 2018) menjelaskan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_1 : *Environmental Performance* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh *Environmental Award* terhadap *Environmental Disclosure*

Sebagai bentuk *reward* dari kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya, perusahaan dapat diberikan sebuah apresiasi berupa *environmental award*. Sesuai dengan teori legitimasi dimana dengan mendapatkan penghargaan, maka dapat mengurangi *legitimacy gap* (Anas et al., 2015). Dalam teori *stakeholder*, perusahaan mengungkapkan CSR mereka agar mendapatkan penghargaan dengan harapan mendapatkan dukungan untuk kegiatan operasional perusahaan (Ryan et al., 2002). Perusahaan juga akan mendapatkan tekanan untuk bisa mempertahankan maupun meningkatkan posisi yang telah didapatkan. Hasil dari penelitian (Solikhah & Maulina, 2021), (Arena et al., 2018) dan (Anas et al., 2015) menjelaskan bahwa *environmental award* memberikan pengaruh signifikan positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_2 : *Environmental Award* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Environmental Disclosure*

Institutional ownership merupakan saham yang dimiliki oleh instansi di suatu perusahaan. Beberapa investor sangat memperhatikan masalah lingkungan dan menggunakannya sebagai indikator dalam mempertimbangkan masalah investasinya terhadap perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholder*, jika perusahaan melakukan *environmental disclosure* yang lengkap dan komprehensif dapat menambah *point plus* di mata *stakeholder*. Hal tersebut juga memberikan sisi positif kepada perusahaan untuk kelanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Hasil dari penelitian (Suprapti et al., 2019) dan (Ermaya & Mashuri, 2018) menjelaskan bahwa *institutional ownership* memberikan pengaruh signifikan positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_3 : *Institutional Ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure.*

Pengaruh *Media Coverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Media coverage adalah berita maupun *content* mengenai seputar perusahaan. Perusahaan mendapatkan dorongan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan hidup dikarenakan oleh adanya surat

kabar yang mengangkat masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan ke publik untuk mengurangi *legitimacy gap* (Brown & Deegan, 1998). Selain itu, *media coverage* berkaitan dengan teori sinyal dimana dengan adanya informasi yang terbit akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan investor dan kreditur, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hasil dari penelitian (Solikhah & Maulina, 2021) dan (Mashuri & Ermaya, 2020) menjelaskan bahwa *media coverage* memberikan pengaruh signifikan positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:
H_4 : *Media Coverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure.*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan populasi seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan PROPER pada periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	510
Perusahaan yang tidak terdaftar menjadi peserta PROPER secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	(418)
Perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report* secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	(60)
Perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	0
Total	32
Jumlah Tahun Penelitian (2018-2020)	3
Jumlah Sampel Sebelum *Outlier*	96
Jumlah Sampel yang Terkena *Outlier*	(13)
Jumlah Sampel Penelitian	83

Environmental Disclosure

Environmental disclosure diukur menggunakan indeks pengungkapan sesuai dengan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) 2016 seri 300 dengan 32 item lingkungan agar tepat sasaran dengan *sample* yang diambil. Data tersebut dapat dilihat pada *annual report* atau *sustainability report*.

$$ED = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{32}$$

Environmental Performance

Environmental performance diukur menggunakan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan teknik *color rating* dengan *skala ordinal* sesuai dengan jenis warna pada PROPER.

Tabel 2. Peringkat PROPER

Skala	Warna	Arti
5	Emas	Sangat baik sekali
4	Hijau	Sangat baik
3	Biru	Baik
2	Merah	Buruk
1	Hitam	Sangat buruk

Environmental Award

Environmental award diukur menggunakan *variabel dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang mendapatkan *environmental award* pada tahun tersebut, sedangkan nilai 0 sebaliknya. Data tersebut dapat dilihat pada *annual report* atau *sustainability report*.

Institutional Ownership

Institutional ownership diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar.

Media Coverage

Media ini diukur menggunakan *Janis Calculations – Fadner Coefficients*. Dimana berita tentang isu-isu lingkungan didapatkan melalui surat kabar yang diterbitkan secara online yaitu *website* Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan, Kompas, Mongabay, Detik.com, dan Suara.

$$
\begin{cases}
* \dfrac{(e^2 - ec)}{t^2} & if\ e > c \\
** \dfrac{(ec - c^2)}{t^2} & if\ c > e \\
*** 0 & if\ e = c
\end{cases}
$$

Keterangan:
e = jumlah *positive article* mengenai *environment*
c = jumlah *negative article* mengenai *environment*
t = jumlah e + c

Model Regresi

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis regresi data panel dengan bantuan program SPSS Statistics 26. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ED = \alpha + \beta_1 EP_{it} + \beta_2 EA_{it} + \beta_3 IO_{it} + \beta_4 MC_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

ED	:	*Environmental Disclosure*	MC	:	*Media Coverage*
α	:	Nilai Konstanta	ε	:	Standar *Error*
EP	:	*Environmental Performance*	β1-β4	:	Koefisien Regresi
EA	:	*Environmental Award*	I	:	Entitas ke-i
IO	:	*Institutional Ownership*	T	:	Periode ke-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	*Min.*	*Max.*	*Mean*	*Std. Deviation*
ED	83	.125	.938	.40926	.196289
EP	83	3	5	3.43	.522
EA	83	0	1	.77	.423
IO	83	.568	.999	.88939	.126995
MC	83	-1.000	1.000	.11513	.707093
Valid N (listwise)	83				

Tabel 4. Frekuensi Variabel Bebas *Encironmental Disclosure*

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tidak Mendapatkan *Environmental Award*	19	22.9
Mendapatkan *Environmental Award*	64	77.1
Total	83	100.0

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, maka peneliti perlu melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		*Unstandardized Residual*
N		83
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	.18125192
Most Extreme Differences	*Absolute*	.070
	Positive	.067
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]			
Model		*Collinearity Statistics*	
		Tolerance	VIF
1	*Environmental Performance*	.980	1.020
	Environmental Awards	.994	1.006
	Institutional Ownership	.988	1.012
	Media Coverage	.987	1.013

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas (*Glejser*)

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	*Sig.*
		B	*Std. Error*	Beta		
1	(Constant)	-.139	.284		-.488	.627
	Environmental Performance	.059	.054	.122	1.090	.279
	Environmental Awards	-.015	.066	-.025	-.227	.821
	Institutional Ownership	.358	.221	.180	1.620	.109
	Media Coverage	-.009	.040	-.025	-.226	.822

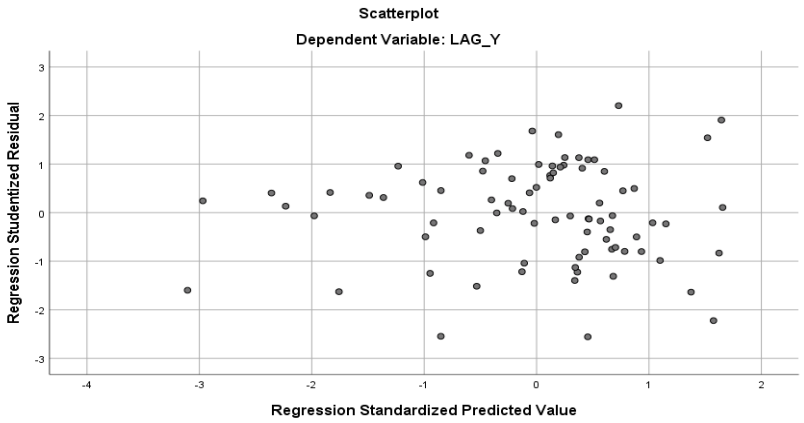

Gambar 1.
Scatterplot

Tabel 8. Uji Autokorelasi dan Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363[a]	.132	.087	.42684	1.947

Hasil uji Regresi Linier Berganda disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]				
Model	*Unstandardized Coefficients*	*Standardized Coefficients*	t	*Sig.*

		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	(Constant)	-1.717	.351		-4.897	.000
	Environmental Performance	.103	.098	.112	1.049	.297
	Environmental Awards	.108	.122	.095	.884	.379
	Institutional Ownership	1.437	.458	.334	3.139	.002
	Media Coverage	.048	.065	.079	.743	.460

$$ED = -1.717 + 0.103\,EP + 0.108\,EA + 1.437\,IO + 0.048\,MC + \varepsilon$$

Keterangan:

ED : *Environmental Disclosure*
EP : *Environmental Performance*
EA : *Environmental Awards*
IO : *Institutional Ownership*
MC : *Media Coverage*
ε : *error*

Berdasarkan dengan interpretasi model regresi di atas, maka didapatkan analisa sebagai berikut:

1. Nilai konstanta *negative* sebesar -1.717 yang artinya jika seluruh variabel independen bernilai konstan atau sama dengan nol (0), maka *environmental disclosure* mengalami penurunan sebesar 1.717.
2. Variabel *environmental performance* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.103 yang artinya jika *environmental performance* perusahaan mengalami kenaikan dan variabel lain bersifat konstan, maka akan menaikan nilai *environmental disclosure* sebesar 0.103
3. Variabel *environmental award* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.108 yang artinya jika perusahaan mendapatkan *environmental award* dan variabel lain bersifat konstan, maka akan menaikan nilai *environmental disclosure* sebesar 0.108.
4. Variabel *institutional ownership* memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.437 yang artinya jika tingkat *institutional ownership* meningkat dan variabel lain bersifat konstan, maka akan menaikan nilai *environmental disclosure* sebesar 1.437.
5. Variabel *media coverage* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.048 yang artinya jika tingkat *media coverage* meningkat dan variabel lain bersifat konstan, maka akan menaikan nilai *environmental disclosure* sebesar 0.048

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pada hasil dari uji T variabel kinerja lingkungan, ditemukan hasil T_{hitung} 1.049 < T_{tabel} 1.99085, serta nilai signifikansi variabel 0.297 > signifikansi 0.05. Dengan itu dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat PROPER yang diterima oleh perusahaan, maka tidak akan mempengaruhi *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh masih banyaknya perusahaan yang memiliki *'mindset*' bahwa yang terpenting adalah perusahaan telah memperlihatkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan kepada pemerintah dengan mengikuti anjuran pengelolaan lingkungan sesuai standar dan mendapatkan peringkat melalui PROPER. Dengan itu perusahaan yang mendapatkan

tingkat PROPER lebih tinggi akan cenderung kurang melakukan pengungkapan informasi lingkungan dikarenakan jika mendapatkan penilaian dari pemerintah dengan baik, maka hal itu sudah cukup dan telah menggambarkan bahwa perusahaan memang benar-benar bertanggung jawab sesuai standar yang berlaku tanpa harus melakukan pengungkapan informasi lingkungan kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *environmental performance* tidak mempengaruhi *environmental disclosure*.

Pengaruh *Environmental Award* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pada hasil dari uji T variabel penghargaan lingkungan, ditemukan hasil T_{hitung} 0.884 < T_{tabel} 1.99085, serta nilai signifikansi variabel 0.379 > signifikansi 0.05. Dengan itu dapat dikatakan bahwa penghargaan lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Maka dengan perusahaan mendapatkan *environmental award*, maka tidak akan mempengaruhi *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh perusahaan yang dapat beranggapan jika perusahaan mendapatkan *award*, maka penghargaan tersebut sudah bisa menjadi bukti bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab serta kepeduliannya terhadap lingkungan tanpa harus melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Dengan itu, banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan agar nilai perusahaan di mata *stakeholder* semakin tinggi.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pada hasil dari uji T variabel kepemilikan institusional, ditemukan hasil T_{hitung} 3.139 > T_{tabel} 1.99085, serta nilai signifikansi variabel 0.002 < signifikansi 0.05. Dengan itu dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional membuat perusahaan lebih mendapatkan tekanan dan akan berusaha semaksimal mungkin untukmemenuhi kebutuhan dan keingin *stakeholder*, sehingga perusahaan akan lebih taat menjalankan *good corporate* serta memperhatikan pelaksanaan hal-hal yang bersifat *mandatory* maupun *voluntary* seperti pengungkapan informasi lingkungan. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan investor sehingga kehidupan perusahaan akan terjamin dalam jangka waktu yang panjang. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka nilai kepercayaan *stakeholder* akan semakin tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermaya & Mashuri (2018) dan Suprapti et al. (2019) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh *Media Coverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pada hasil dari uji T variabel *media coverage*, ditemukan hasil T_{hitung} 0.743 < T_{tabel} 1.99085, serta nilai signifikansi variabel 0.460 > signifikansi 0.05. Dengan itu dapat dikatakan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat terjadi karena kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan sebagai bentuk konfirmasi liputan media masih rendah. Perusahaan dapat melakukan alternatif lain untuk membuktikan bahwa liputan media yang bersifat negatif semisalnya tidak benar, yaitu dengan melalui *press conference* maupun membersihkan namanya dengan memenangkan penghargaan tanpa harus melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Selain itu, perusahaan dapat menutup berita buruk mereka dengan melakukan kegiatan positif lainnya yang dapat diliput oleh media atau portal berita karena sekarang kebanyakan masyarakat mengakses portal berita *online* dengan cakupan luas. Dengan itu, para *stakeholder* dapat mengetahui dan memaklumi berita negatif dengan melihat perbaikan atau kegiatan positif lainnya sebagai gantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julekhah & Rahmawati (2019) dan Widiastuti et al. (2018) yang menyatakan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara *environmental performance*, *environmental awards*, *institutional ownership*, dan *media coverage* terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER periode 2018 hingga 2020 dengan total sampel sebanyak 83 data. Setelah dilakukannya analisis serta menguji hipotesis terkait, maka hasil membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan kinerja lingkungan, penghargaan lingkungan, dan liputan media tidak mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sedikitnya total populasi sektor *non-financial*, terdapat kesulitan saat mengumpulkan data variabel *media coverage*, dan terdapat perusahaan yang tidak melampirkan GRI *index*.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel *control*, *intervening*, *moderasi*, maupun *independent* lain yang diduga berkaitan dengan *environmental disclosure* seperti *board diversity* (*religion* atau *gender*), *type of industry*, *financial performance*, *tax aggressiveness*.
2. Diharapkan bagi perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap lingkungannya serta dapat meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan dan menjadikan *environmental disclosure* sebagai bukti nyata dan jelas akan tanggung jawab serta kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

REFERENSI

Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2003). The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *SSRN Electronic Journal*, *August*. https://doi.org/10.2139/ssrn.405643

Anas, A., Rashid, H. M. A., & Annuar, H. A. (2015). The effect of award on CSR disclosures in annual reports of Malaysian PLCs. *Social Responsibility Journal*, *11*(4), 831–852. https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0014

Arena, C., Liong, R., & Vourvachis, P. (2018). Carrot or stick: CSR disclosures by Southeast Asian companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *9*(4), 422–454. https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2016-0037

Borghei-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, *2*(1), 110–127. https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110

Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information - A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, *29*(1), 21–41. https://doi.org/10.1080/00014788.1998.9729564

Chang, K., & Zhang, L. (2015). The effects of corporate ownership structure on environmental information disclosure—Empirical evidence from unbalanced penal data in heavy-pollution industries in China. *WSEAS Transactions on Systems and Control*, *10*(1996), 405–414.

Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a

theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *15*(3), 282–311. https://doi.org/10.1108/09513570210435852

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, *18*(1), 122–136.

Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2018). Kinerja Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *2*(2), 225–237.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.

Greeners. (2020). KLHK Tahan Dirut Perusahaan Pengolah Limbah B3 di Bekasi. Diakses 31 Agustus 2021, dari https://www.greeners.co/berita/klhk-tahan-dirut-perusahaan-pengolah-limbah-b3-di-bekasi/

Hartono, E. (2018). Implemetasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *2*(1), 108. https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1299

Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). "The Influence of Media Exposure, Industry Sensitivity, Foreign Ownership, Public Ownership and Profitability on Environmental Disclosure and The Impact on Firm Value." *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *3*(1), 50–66.

Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, *9*(2), 147–171. https://doi.org/10.25170/jara.v9i2.33

Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2020). The Effect of Tax Aggressiveness and Media Exposure on Corporate Social Responsibility Disclosure with Profitability as Moderated Variables. *4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2019) The*, *124*(47), 16–28. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.047

Masoud, N., & Vij, A. (2021). Factors influencing corporate social responsibility disclosure (CSRD) by Libyan state-owned enterprises (SOEs). *Cogent Business and Management*, *8*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1859850

Mutia, K. F., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2018). *Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Periode 2013-2017*. *1*, 13–25.

Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)*. *3*(1), 14–26.

Owusu, C. A., & Siaw, F. (2012). Corporate Social and Environmental Auditing : Perceived Responsibility or Regulatory Requirement ? *Research Journal of Finance and Accounting*, *3*(4), 47–57.

PPDI KLHK. (2021). Putusan PN Bale Bandung: PT BUCP Terbukti Mencemari DAS Citarum. Diakses 30 Agustus 2021, dari http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5963/putusan-pn-bale-bandung-pt-bucp-terbukti-mencemari-das-citarum

Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097

Ryan, C. M., Dunstan, K. L., & Brown, J. (2002). The Value of Public Sector Annual Reports and Annual Reporting Awards as a Signal of Management Performance. *SSRN Electronic Journal*, *8*(1), 61–76. https://doi.org/10.2139/ssrn.1281167

Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja

Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *1*(1), 18–34.

Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Cogent Business and Management*, *8*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374. https://doi.org/10.1055/s-2004-820924

SuaraSulSel. (2021). Walhi Sulsel Desak PT Vale Hentikan Sementara Produksi Nikel. Diakses 30 Agustus 2021. https://sulsel.suara.com/read/2021/08/24/170705/walhi-sulsel-desak-pt-vale-hentikan-sementara-produksi-nikel

Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas: : Jurnal Ilmu Akuntansi*, *12*(2), 215–226. https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225

Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *3*(2), 107–117.

KIA9_CSRS_005

THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURE AND SOCIAL MEDIA ON SUSTAINABILITY REPORTING OF PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA

Lailly Rahmadini[1)], Kenny Fernando[2]
[1]Sampoerna university
email: lailly.rahmadini@my.sampoernauniversity.ac.id
[2]Sampoerna university
email: kenny.fernando@my.sampoernauniversity.ac.id

Abstract

The aims of this study evaluate the corporate governance as the first variable in this proxy with the board structure, ownership structure, and corporate control to the company's performance, along with the dependent variable which is reporting of sustainability that occurred in Indonesia. Also, the social media as the second independent variable which include Twitter, Facebook, and LinkedIn as parameter of companies in reporting their sustainability reporting for their legitimation. The study applies quantitative method using secondary data and uses two comprehensive methods: documents review which include public companies' annual and sustainability reports that listed on IDX which produced from 2017- 2020 and observation from companies' social media such as Twitter, LinkedIn and Facebook that focus on social, economic, and environmental issues. The result of this study shows there is no significant influence of corporate governance structure and social media on sustainability reporting of public companies that listed on IDX. .

Keywords: *Corporate Governance, Social Media, Sustainability Reporting*

INTRODUCTION

The focus of this study is to analyze the quality of sustainability reporting which is influenced by corporate governance and examine how companies use their social media as a tool to communicate with their stakeholders in order to legitimate companies' existence of public companies. The motivation of this analysis is about the awareness of companies regarding the corporate governance structure and how they publish sustainability reporting to provide correct and complete information about their sustainability reporting to stakeholders. There is a constant debate about how social and environmental problems in modern society should be understood and handled. Sustainable development has been a crucial idea in this discussion, and corporations are increasingly using it in communications to their stakeholders (Laine, 2005). The degradations in the environment, misbehavior in companies, child labor, and other economic, social, and environmental concerns have resulted in enabled companies facing sustainability problems. Therefore, (Abd-Mutalib et al., 2014) mentioned sustainability is an effort for every entity to maintain the natural resources that exist on earth for the survival of mankind in the future. Therefore, governments throughout the world continue to implement environmental protection measures in keeping with the aim of sustainable development. These initiatives stem because of business as well as institutional efforts. The role of corporations in attaining sustainable development in the past decade has been the topic of intense debate and the significant growth in corporate

discoveries pertaining to social and environmental concerns is widely documented in a written report and published, named sustainability reporting.

Since the beginning of the 2000s, numerous corporations throughout the world have formally produced sustainability reports. A framework for sustainability reporting, the Global Reporting Initiative (GRI) is used in this voluntary reporting. The trend began in Indonesia in 2006 as the first sustainability report of PT Kaltim Prima Coal was produced utilizing the GRI G2 guidelines (Kuswanto, 2019). In line with Law 40 of 2007, the Indonesian Government explicitly obliged corporations formed as Limited Liability Companies (PT) to make a sustainability report. In addition, the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) issued a decision regarding changes in information that must be reported by companies to make a sustainability report as regulated in 51/POJK.03/2017. Most banks have already produced sustainability reports. The sustainability reports were produced not only by banks, financial institutions, issuers, and public enterprises from various types of industries (Kurniawan et al., 2020). The most recent GRI and Indonesia Stock Exchange (IDX) statistics reveal that only 110 sustainability reports were issued on 23 April 2019 out of a total of 629 listed companies. This shows the topic of sustainable development is in the earliest stage of development as it focused solely on concerns of public interest and corporate governance.

According to Mohamad (2011) the notion of corporate governance addresses social and stakeholder responsibilities and ethics as well as the structures and processes connected with the direction a business wants to pursue. The Triple Bottom Line Approach, which covers people, planet, and profit, must be balanced in order to achieve total development. This requires firms to deal concurrently with the problems of corporate governance and sustainability. Corporate governance, particularly in the traditional and the current idea of transparency, has a tight relationship with corporate social responsibility (Sharma & Khanna, 2014). A few years ago, corporations solely dealt with financial statements as a metric of success. The firm concerns not only shareholders but also the stakeholders, as they might have an impact on the company.

In accordance with the sustainability reporting rules that are being implemented in Indonesia, the governance also pays attention to one of the factors that have a big influence on the companies' sustainability reporting. Indonesia's organization and regulation have strengthened corporate governance. Based on Herdjiono et al., (2017) there are three milestones of corporate governance In Indonesia which are the Establishment of the National Committee on Corporate Governance Policy, the Law on Limited Liability Company, and Good Corporate Governance (GCG) Codes.

The major source for communicating the organizational performance of many stakeholders has always been companies' annual reports. In recent decades, however, the media of corporate reporting has evolved dramatically as firms produce distinct sustainable performance reports including social, sustainability, and environmental reports (Lodhia et al., 2020). These reports are typical of corporate environmental and social policy, aims, initiatives, and performance, with third-party assurance statements, increasingly attached. They are sometimes complemented by extra materials on the company website or elsewhere, and the official report can be sent directly through the hyperlink on the internet. Even when a formal report following GRI or other policy requirements is not published, many company websites contain a large quantity of information for such a report on hyperlinked websites. In addition, corporations use the internet increasingly to spread sustainability information, which allows them to communicate with a wider variety of stakeholders in due time.

Analyzing the fact that companies choose a one way or two-way strategy to social contact with stakeholders gives significant input into engagement of stakeholder techniques of companies. When

organizations participate in social media, it has allowed two-way dialog with the stakeholders, beside allows stakeholders' voices to be heard but offers organizations knowledge of problems of great concern and a chance to respond to their concerns directly (Brivot et al., 2017). According to the Publication of State-Owned Enterprises (BUMN) Financial Statistics, in 2020 there are 107 SOE's in Indonesia. Previously, the number of SOEs reached 142 companies, now there are 107 companies. The decrease in the number of SOEs is due to the consolidation of SOEs, including the pharmaceutical and insurance sectors.

Meanwhile, Badan Pusat Statistik (BPS) recorded the number of Non-SOE on the Indonesia Stock Exchange (IDX) are 709 as the latest update on October 2020. Naturally, in this whole digital age, both firms have their own social media profiles to communicate with stakeholders. However, the problem is that many executives avoid or disregard this type of media because they do not know how to utilize it or how to learn about it. By analyzing the public companies with utilizing social media for their firm, it makes both parties comprehend that it effects on companies' reputations, sales, and even their existence may be substantially impacted. While social media has become one of the most rapidly expanding, relevant, and dialogue-based communication channels, its usage in reporting on sustainability is underinvested. Social media are not used in the relevant literature as a means of reporting on sustainability.

In the last 20 years, there has been a great deal of study in the developing nations on sustainability reporting (Sawani et al., 2010). Nonetheless, in developing nations like in Indonesia, there is an insufficient scientific study on sustainability reporting related to corporate governance. The present study complements the debate with an emphasis on the sustainability reporting of Indonesian public companies. The effect of general variables and company properties on sustainable reporting is the subject of most previous research (Evana, 2017). However, this research adjunct the discussion, parallel to the recommendation of Adams (2002) in order to focus on internal aspects of SOEs compare to public companies in Indonesia – as supported by Independence of the Board, the Board of Directors, and external rules, accordance with corporate governance. Although few preliminary research has investigated the influence on sustainability reporting of board independence, the majority of studies have measured board independence, as a proportion of independent board managers. This study investigates the effect of independent directors on the reporting of sustainability. Board capital also gives the chance for an understanding of elements that influence sustainability reporting, including sustainable education and experience, which is under-explored in especially in emerging nations. Previous studies analyze the use of social media by companies, with two aims to report on concerns of sustainability and effect and use the functionality of media to engage in dialogue on problems raised by various stakeholders. For instance, Reilly and Hynaan (2014) stated that the content and scope of social media are assessed by Twitter, Facebook, and the sustainability reports of 16 major corporations as instruments for corporate communication. However, the study did not mention whether Facebook and Twitter can affect the way companies present their sustainability reports effectively and in good quality for companies' legitimation.

The aims of this study evaluate the corporate governance as the first variable in this proxy with, the board structure, ownership structure, and corporate control to the company's performance, along with the reporting of sustainability that occurred in Indonesia. Also, the social media such as Twitter, Facebook, and LinkedIn as parameter of companies in reporting their sustainability reporting for their legitimation. In Indonesia itself, many companies whether SOEs and public companies have uploaded sustainability reporting to the company's website annually. However, there are still many companies who are not aware of the influence of corporate governance structure and social media, which are two

important aspects in their sustainability reporting. Therefore, sustainability reporting should include information that instills awareness of social or environmental effects in businesses, instead of focusing on maximizing profit against corporate sustainability. The significance of this research is targeted to analyze public companies on IDX. Through information sharing and discussion with stakeholders, companies that were engaged on social media were able to establish legitimacy that will be useful in writing their sustainability reporting. The three social media (Facebook, Twitter and LinkedIn) platforms have dominated social concerns such as the support of the community, employees, gender equality, and diversity, in comparison with environment issues and all communications are 7 positives. This communication, as a result, establishes a dialogue with the company's stakeholders, which leads to the adoption of the social media platform chosen by the company and to closely monitor the interaction between several parties.

LITERATURE REVIEW

Legitimacy Theory

Based on Suchman (1995), the term legitimacy is "a broad impression/presumption that acts of an entity are desirable, suitable, and acceptable within some socially created system of beliefs, values, definitions, and norm". Due to increasing economic, social, and environmental pressures, it is essential for organizations and governments alike to adhere to established standards of behavior and to voluntarily provide social and environmental information to assess their compliance with the laws and regulations. As a result, the idea of legitimacy serves as a justified element in the sharing of environmental information. Legitimacy theory is an essential part of understanding how a company's social responsibility policies are implemented, as well as expressing the results of these policies. (Zyznarska-Dworczak, 2018). Social and environmental performance, as well as publication of this information, is seen as a method of fulfilling the organization's social compact and allowing its aims to be acknowledged. As a theory of legitimacy, it relies on the managerial heritage, which connects traditional principles and ethics with current practices (Burlea and Popa, 2013).

According to legitimacy theory, organizations will engage in actions to regulate their social and environmental performance to legitimize their continuing existence in the eyes of the general public (Deegan, 2002; Dowling and Pfeffer, 1975; Lindblom, 1993; Pellegrino and Lodhia, 2012). A central concept in the theory is the concept of organizational legitimacy, which is defined as a "state or status that occurs when an entity's value system is consistent with the value system of the broader social system of which the entity is a member" (Lindblom, 1993, p. 2). There is a danger to the legitimacy of an entity if there is a divergence in value systems between two groups of people (Dowling & Pfeffer, 1975). This is referred regarded as a "legitimacy gap" in the business world (Lindblom, 1993). As a result, according to legitimacy theory, organizations must manage public expectations as well as legitimacy gaps in order to thrive. This procedure is referred to as legitimation (Dowling and Pfeffer, 1975; Lindblom, 1993).

Organizations will have varying degrees of legitimacy (Deegan, 2002). Greater legitimacy is needed by organizations that are more visible to their stakeholders, and that depend heavily on public and political support (Dowling and Pfeffer, 1975; Lindblom, 1993; Patten, 1992). Firms operating in sectors with unstable social and environmental circumstances are less likely than companies in socially and ecologically sensitive industries to seek a higher degree of legitimacy from their stakeholders (Patten, 1992; Arora and Lodhia, 2017). Legitimacy changes throughout time. Potential legitimacy gaps may arise because of shifting business or society performance and/or expectations (Lindblom, 1993). This

means that management must be aware of existing social norms, including expectations about the company's legitimacy, and take steps to fill up any gaps that exist.

Stakeholder Theory

The term "stakeholder" in its current form originally appears in a 1963 internal document at Stanford Research Institute (now SRI International, Inc.). With this term, the assumption that management's primary constituency is its shareholders was supposed to be refuted. In the late 1970s and early 1980s, academics and practitioners were trying to create management theories to better explain management issues with a high degree of uncertainty. In Freeman's (1983) definition, "stakeholders" are described as groups of persons who have the ability to have an effect and are impacted by the achievement of an organization's goal. Those entities who exert influence on a company include the government as well as suppliers, consumers, investors, and political and industry organizations. They also include workers and the general public. People who are actively involved with the business have a different viewpoint than others who are impacted by its operations. Some examples of these entities include people; institutions; communities; groupings; and the natural environment (Starik, 1995; Drisco & Starik, 2004). While Donaldson and Preston (1998) argue, they are characterized more by their genuine interest in the company than by the business's interests, according to. The definition of a stakeholder is still up for debate among academics.

Many discussions now center on the concept of stakeholder's theory. It often serves as a point of reference in the speech of agents, in their actions, and in a variety of "management science" research (and even political analyses). Currently, it has taken on the allures of a dominant discourse by mimicking corporate social responsibility practices and establishing itself as a benchmark. In the past, academics of the idea have utilized stakeholder analysis in various ways. In Freeman's landmark work of 1984, he established a paradigm for conceptual thinking which companies must take into account the interests of their stakeholders—the organizations and individuals who might influence or be impacted by the companies' goals. This is the origin of modern stakeholder theory. Mary Parker Follett's and Chester I. Barnard's from the 1930s both contributed to the notion that companies had a broader audience than simply shareholders. For managers, expanding their attention beyond the conventional shareholder interest group to include the requirements, expectations, and values of other groups is part of the "stakeholder model." Stakeholders in a company may be described as "individuals and constituencies that contribute, either willingly or involuntarily, to its wealth-creating ability and activities, and who are thus its potential beneficiaries and/or risk bearers" (Mattingly et al., 2004). Due to the fact that managing stakeholders may be seen as a duty to meet the legitimate demands of all stakeholders or as a strategy to enhance corporate wealth, using stakeholder theory may have both normative such as moral, ethical and includes the potential to increase one's financial well-being or prosperity (Donaldson & Preston, 1995; Jones, 1995).

This idea of stakeholders involvement have their roots in the social entity model of the company, which was established in the latter half of the 1900's (Letza et al., 2004). A public organization formed via political and legal procedures, this theory views the corporation as a social institution dedicated to the pursuit of common objectives and subject to public responsibilities (Gamble & Kelly, 2001). The basis of human rights and morality, according to Sullivan & Conlon (1997), individual wealth isn't the best way to judge a company's value; instead, look at if it helps society better comprehend what it means to live as a community by upholding the dignity of its members and promoting the common good. Stakeholder theory, which takes a normative or moral stance, acknowledges that corporations serve both business and societal interests (Pinkston & Carroll, 1996). It is uncommon for instrumental

stakeholder theory to be linked to the pluralistic corporate governance model (Letza et al., 2004). If a company's primary goal is to make money for its shareholders, the pluralistic model, like social entity theory, maintains that it should also fulfill the needs of other stakeholders. When it comes to increasing productivity, profitability, competitiveness, and economic success for the company's shareholders via the pluralistic approach, it does not do so based on its inherent value. To improve organizational efficiency, they argue for the inclusion of stakeholders including investors, contributors and risk-takers (Kelly & Parkinson, 1998). As a result, according to instrumental stakeholder theory, stake holding is not seen as a goal in and of itself but as a useful tool for accomplishing objectives. To understand the relationship between a firm and society, stakeholder theory is related to the literature on corporate sustainability and corporate social responsibility since it provides an adequate theoretical framework (Waddock & Graves, 1997). According to Clarkson (1995), the most effective way to turn intangible social and environmental problems into concrete stakeholder interests is to transform them into commercial objectives. As a result, the stakeholder theory to corporate governance is ideally aligned with the company's goal of delivering long-term value to its different stakeholders.

Agency Theory

Companies exist because of the separation of ownership and control from corporations. A continuing effort in agency theory is an attempt to provide a framework for ensuring management works for shareholders' benefit, which has been a long-term aim in corporate governance and finance (Allen and Gale, 2001). Shareholder-owned businesses and manager owned businesses are the two main kinds of companies. Many market failures may be found in agency theory because of a lack of well-developed markets for corporate controls, including non-existence of markets, moral hazard and incomplete contracts. Some of the most popular methods of corporate governance include the use of financial institutions to keep track of the company's financial health, competitive CEO remuneration, high levels of debt, a strong board of directors, and public markets for corporate control. The development of an effective board of directors is still an essential and practical alternative for an ideal corporate governance system.

An agency relationship is one in which the principal delegated labor to agents, and so the notion of agency was born. Following the split of ownership, the theory of agency implies that there would be an agency issue (Huse, 2005). When the interests of the principals and the agents are at odds, and the principals find it difficult or expensive to authenticate the work of the agents, an agency dilemma occurs. Due to information asymmetries, when the agent has more in-depth knowledge and competence than the principal due to the former's involvement in day-to-day activities, there is uncertainty in an agency relationship. To reduce the opportunistic behavior of agents, various measures can be taken, including active oversight and monitoring access to the firm's internal information and aligning the interests of agents with those of shareholders through incentive systems (Ryan and Schneider, 2003).

Resource Dependence Theory

Other board responsibilities include allocating resources. In the resource dependency and stakeholder traditions, this is the prevalent viewpoint held by academics of the highest caliber (Boyd, 1990). When it comes to the board's power to bring resources to the company, the term "resource" refers to everything that may be considered a strength or weakness of the company in question (Wernerfelt, 1988). The idea of resource dependency describes how external resources have an impact on the operation and behavior of a company. It is founded on the premise that surroundings include a variety of restricted resources that are critical to the sustainability of businesses (Ping, 2012). Resources rely on the firm and external

resources, and resource dependency theory presupposes the existence of environmental networks linking the company and external resources. Because the board of directors is responsible for linking the business to external resources that are critical to the firm's existence, Pfeffer and Salancik (1978) argue that boards of directors enable enterprises to reduce dependency on external resources while still gaining resources. According to this view, the board members are resources for the businesses not only because of their networks, but also because of their competence in terms of professional and personal qualifications and experience (Huse, 2005). While agency theory considers the board of directors to be the management's watchdogs, the resource dependency viewpoint considers the board to be the management's advisors. In the opinion of Hillman and Dalziel (2003), appropriate experience and competence of the board of directors are the most important variables that contribute to the provision of superior resources for the company.

Corporate Governance

Corporate governance plays a key role in the global economic environment. Companies are the main source of economic growth in which they can invest most attractively. O'Donovan (2003) described corporate governance as an internal structure of rules, procedures, and people. It fulfills the demands of shareholders and other stakeholders by leading and managing strong business acumen, objectivity, and the company's own management actions. Corporate governance relies on the commitment and external market legislation and a soundboard culture to maintain the effectiveness of policies and procedures". Other stakeholders involved in this process are employees, service providers, customers, regulators, creditors, environment, and community as well as board of directors, shareholders, and the management. The corporate governance structure lays down the rules and procedures for corporate decision-making (Munther, 2019). It also provides a structure for establishing company objectives and methods to achieve as well as monitor the achievement of these targets. This is a system to structure, operational, and management systems for companies with the aim of achieving long-term strategic objectives to satisfy the requirements of shareholders, creditors, employees, clients, and suppliers and to meet legal and regulatory requirements.

The framework for corporate governance defines how stakeholders, especially investors, control the manager's behavior and how owners and managers share responsibility. Proper corporate governance systems allow financial service providers to rely on managers and realize that managers have reliable information resources internally and externally. Investors who aim to invest their capital in profitable companies to make future profits (Ali, 2018), can make rational decisions for their common interests based on this information. However, many of them have no time and expertise to run the business and ensure a return on investment. Therefore, the increased profit and long-term improvements in investor performance are considered by expert investment managers to carry on the daily business of the company. To preserve and enhance company profitability and expand its stakeholder flow, a comprehensive understanding of owners, investors and managers' interests need to be assured.

Based on McKinsey's website, the purpose of corporate governance is to ensure that companies not managed by owners operate in the best interests of shareholders. This mainly applies to listed companies, in which most shareholders have no right to participate in the management of the company. Transparency and accountability across the organization are at the heart or the main aim of corporate governance. Therefore, effective corporate governance benefits all businessmen, investors, suppliers, creditors, managers, auditors, and regulators. Thus, legislation, autonomy, and tradition also can define the system of corporate governance. Increased attention to the effect of corporations on the environment and on society is directly linked to the growing significance placed on corporate environmental

reporting. All definitions of corporate governance are based on this fundamental process. The ultimate corporate power and duty for ensuring that the assets given by investors are effectively employed and profitable will be shared by shareholders, directors, and management. The discussions on corporate governance are typically carried out in developed countries within the framework of the rule of law to foster economic growth. Legal and regulatory frameworks, as well as private sector institutions, are all still underdeveloped in most emerging and developing market nations. These are all necessities for good corporate governance and efficient law enforcement. Hence, corporate governance reforms in several countries usually need to focus on the basic framework. Gregory (1999) defined the needs of reforms as vary. They usually include the development of basic stock exchanges, the establishment of a share transfer and registration system, and the formulation of basic laws for the protection of small and medium shareholders to prevent company insiders and controlling shareholders from trading themselves and to educate and authorize financial media. Improving audit and accounting standards and changing anti-bribery and corruption culture and laws are recognized way of doing business.

Besides differences in market micro infrastructure for the effective realization of good governance practices, the cultural values between countries also differ widely and determine the growth of their finances and corporate governance (Shleifer, 1989). These cultural differences require improvised management practices to be adapted to local requirements. The framework of corporate governance and support should be related to the unique legal environment within the country itself. While it is possible to identify common elements of effective governance, thus the national systems can attract world capital and increase investor confidence, certain market-driven system integration is not necessary but must meet each state's and private sector's requirements. Economic growth and transformation are undergoing the developing countries, both the private and public sectors of these nations are facing a revolution in terms of economic and political ties that is affecting both the private and public sectors. Corporate governance systems enable businesses to maximize efficiency and productivity, minimize corruption and abuse of power, and provide a system of management accountability (Nicolas Meisel, 2004). For both private companies and government institutions, these goals are equally important. To sustain long-term development and growth, the creation of corporate governance practices is crucial.

Social Media

In recent years, social media has become a popular new way to communicate. web based technologies and mobile are utilized in social media to make highly dynamic platform that enable individuals and groups to share, cooperate on the production of user-generated content, discuss, and modify it (Kietzmann et al., 2011). The phrase "social media" refers to platforms like blogs, wikis, content sharing, social networking, and social bookmarking sites where the conversation is aided by technology (Reilly and Hynan, 2014). It is not just communication that has been changed by social media platforms, but they have also become an essential element of daily life as well. A collection of Web 2.0-based apps may also be defined as social media by Kaplan (2010), who claims that it is possible to produce and share user-generated content using a collection of Internet-based applications. In order for social medias to keep relevant and serve its intended purpose, it must be structured in such a manner that it improves the lives of each person while also serving the needs of social media as a whole and as a function.

A wide range of social contacts may be facilitated through a variety of social networking sites. These encounters are examples of participation in the community and spreading social virality. Conversation, involvement, community building, availability of information, and connectivity are all characteristics of social media (Chan-Olmsted et al., 2012). Facebook, LinkedIn, YouTube and Google+ are just a few examples of social media platforms having a wide range of purposes, from blogs to review websites to

discussion forums (Mangold and Faulds, 2009). Social media is a powerful tool for every entity because of the qualities listed above. Social media platforms allow users to generate and share knowledge and information about products, services, and brands. Consumers' perspectives, awareness, feedback, usage, intention, and purchasing patterns are all said to be influenced by social media in a substantial way (Chang, 2008).

In order to remain in contact with a wide number of stakeholders, social media and social networks are effective tools that may be used at a cheap cost (Bellucci & Manetti, 2017). This Internet-based discourse may also help to the creation of a process of true stakeholder engagement based on a democratic, although if not necessarily convergent, consultation of stakeholder opinion. Furthermore, it is projected that social media would promote involvement, learning, and knowledge development in government settings, while testing the traditional limitations of authority in a democratic society, among other things.

Businesses, in general, utilize social media platforms to promote their brands and communicate with consumers, particularly through distributing useful brand material with links to information searches and exploring new business prospects. When it comes to leveraging social media, many organizations are looking for ways to add value to their communication while also increasing emotional involvement and creating relationships (Swani et al., 2017). The use of social media in the workplace may help to create trust and promote the maintenance of commercial relationships. According to Manetti and Bellucci (2016) social media influences customer involvement, which, in turn, improves consumer influencer behavior and the acquisition of customers as well as potential customers. In this regard, the applications of social media are ideal for stakeholder engagement because the community element that is embedded within them allows users to interact with a large number of people, particularly external stakeholders such as customers, non-governmental organizations, and local communities.

According to Lodhia and Stone (2017), social media may be utilized as a tool to enhance integrated reporting which includes sustainability reporting and promote stakeholder participation in organizations' reports. There are eight criteria in this paradigm that may be used to evaluate the communication potential of information and communication technologies, such as social media. Rather than only providing a one-way channel for information dissemination, social media platforms like Facebook and Twitter have the ability to facilitate two-way dialogue.

Sustainability Reporting

Sustainability reporting is becoming increasingly popular as many firms recognize broader societal and environmental duties beyond typical shareholder requirements. The phrase "sustainability" has become a buzzword in corporate and policy circles. It has evolved into a growing idea with various meanings, with multiple groups giving their own definitions and metrics (Marshall & Toffel, 2004). There are several discussions on sustainability and how it is organized, which fall into three categories: social, economic, and environmental. A broad range of frameworks for conceptualizing sustainability focus on the triple bottom line (TBL) model, that incorporates social equity and environment protection as well as financial profit. In particular, the ecological footprint may be used to track the impact of various ecological pressures on an organization. Over the last several decades, corporations have been critical players in promoting sustainability. There are many diverse approaches and reasons that companies take towards sustainability. In the past, organizations have focused on implementing ethical environmental and labor policies to reduce workplace hazards and improve worker safety (Marshall and

Toffel, 2005). For other companies, environmental sustainability may be defined as the fulfillment of a set of varied objectives, such as reducing poverty and building infrastructure to enhance the quality of life in the local community (United Nations, 2020). The concept of sustainability has frequently been used to describe things and methods that are seen to be attractive and beneficial. Sustainability is often used to advertise features of goods, services, and even organizations that are environmentally friendly (Marshall and Toffel, 2005).

According to Global Reporting Initiative (GRI), the definition of sustainability reporting is "Sustainability reporting is the practice of measuring, disclosing and being accountable to internal and external stakeholders for organizational performance towards the goal of sustainable development. "Sustainability reporting" is a broad term synonymous with others used to describe reporting on economic, environmental and social impacts". Among the several non-financial reporting techniques, sustainability reporting is the most prevalent. This reporting practice seeks to offer helpful advice to businesses reporting on their environmental, social, and governance (ESG) effects, with an emphasis on maintaining intergenerational equality in resources as defined by the 1987 Brundtland Commission. Typically, sustainability reports are issued independently from (or as a distinct part inside) the financial or annual report. An annual report should include information on a firm's financial position but should also provide a comprehensive view of a company's performance from a non-financial viewpoint. The standards that are being reviewed provide more direction than the GRI and Sustainability Accounting Standards Board (SASB) standards.

Involuntary sustainability reporting is based on the GRI standards (Chen & Bouvain, 2009). When it comes to S&P 500 (SPX) stock index-published sustainability reports, only 33% of the 500 biggest US-listed businesses adhere to them, whereas 63% adhere to GRI indicators. It was found that 98% of the 250 biggest businesses in the world publish such a report, according to a KPMG study from 2017. The application of GRI standards is expanding all the time. The GRI G4 guideline is a new set of sustainability reporting standards developed by the GRI. Small-to-large businesses and industries around the globe may use it since it is intended to be globally applicable. Since GRI G4 also has material and service characteristics. Like earlier GRI guidelines, the G4 incorporates generally recognized references and issue-specific reporting papers while also serving as a framework for reporting on sustainability performance in accordance with various sustainability standards and regulations (GRI, 2013). As a result of the development of GRI G4 in 2016, the GRI released a new platform for additional sustainability reporting, known as the GRI Standard. Using GRI G4, all of the reporting guidelines are identical to those found in the GRI Standard.

A lot of work is being done on a global scale in order to make comparative analysis of environmental and social impacts and establish standards for this information disclosure, in addition to financial information disclosure. However, there is no agreement has been reached on what to disclose or how to report social and environmental performance, despite the existence of globally recognized the accounting standards for disclosing financial performance. In general, nearly most nations have standards for social and environmental reporting, nevertheless it is mostly just checkbox exercise since precise recommendations are not provided about what information must be included in sustainability reports (Justine, 2006). In order to comply with accounting requirements and address sustainability concerns, it needs a standardized reporting structure (Cortez & Cudia, 2012). The purpose of sustainability reporting is to show how well an organization does in relation to its values, objectives, and goals in terms of sustainability. Global Reporting Initiative describes sustainability reporting as the "practice of measuring, revealing and being responsible to internal and external stakeholders for organizational performance towards the objective of sustainable development" (p. 3). This attempts

with communicate to its stakeholders an organization's social, environmental, and economic impact, including both positive and negative contributions.

Previous Research

This research study using two main previous research as a reference. The first on is The Influence of Corporate Governance Structure on Sustainability Reporting in Indonesia (Jamil et al., 2020). Using agency theory and resource dependency theory, this study seeks to determine how corporate governance structure affects sustainability reporting quality. This study was conducted by looking at the 2010-2014 annual reports of 126 companies to examine the quality of sustainability reporting before and after the Indonesian Code on Corporate Governance (MCCG) was introduced in 2012. According to the study's findings, between 2010 and 2014, a statistically significant rise has been seen. in the sustainability's quality disclosure. There have been a number of regression studies that have demonstrated the amount of sustainability related training sessions attended by the board of director, as well as the proportion of directors with sustainability related expertise, have a substantial influence on a company's capacity to provide high-quality sustainability reporting.

The results of the study state important insight of the significance of appointing directors who understand sustainability as a component of selection criterion for directors. It is also recommended that boards of directors take sustainability related courses for helping organizations rectify their sustainability policies and reporting processes. The improvement in the quality of sustainability reporting reflects the commitment of corporations to limiting or eliminating environmental impact. A growing number of businesses are adopting sustainability reporting to better the lives of their employees and the communities in which they live. Using internal (board independence and capital) and external methods, this study contributes to the growing body of knowledge about the influence of corporate governance structure on the quality of sustainability reporting (compliance with the corporate governance code). The findings may be used to identify procedures that need to be changed in order to enhance the practice of sustainability reporting, and these improvements may then be put into action by the participants. Second study is The Use of Social Media as a Legitimation Tool for Sustainability Reporting (Lodhia et al., 2020). The purpose of this research is to analyze how significant Australian corporations utilize social media to obtain legitimacy from stakeholders for sustainability reporting. Stakeholder participation in social and environmental postings was examined using qualitative content analysis on social and environmental disclosures made by Australian businesses on three social media platforms - Facebook, Twitter, and LinkedIn. The result of this research shows only 46% of the top 50 ASX-listed firms utilized Facebook, Twitter, and/or LinkedIn for sustainability reporting, indicating a limited usage of social media. In spite of this, firms who were engaged on social media were able to gain legitimation by disclosing information and dialoguing with constituents. The three social media channels were dominated by social problems such as community support, workers', gender equality, and diversity, as opposed to environmental concerns, and all disclosures had a positive tone. Those companies structured the discourse with stakeholders, persuading them to choose social media platforms and giving them tight control over online comments. According to the findings of this research, social media sustainability communication is mostly focused on symbolic legitimacy techniques, which leads to firms regulating the perceptions of their stakeholders and controlling the discourse with them.

Hypothesis Development

Anupama, K. (2018) stated the term "hypothesis" refers to a researcher's prediction or expectation regarding the link between the variables under consideration. An independent variable and a dependent variable are usually included while formulating a hypothesis. Independent variables are what causes things to happen, and dependent variables are what happens because of those things happening. A hypothesis helps to keep the whole investigation scientific and dependable. Although hypotheses are important in the research process, they may cause problems with probability, significance, and error. The independent variable of this study is Corporate Governance Structure and social media, while the dependent variable is Sustainability Reporting. Therefore, the hypothesis of this study is formulated as follows:

H1 = There is an influence exists between the number of independent directors who have served for less than ten years and the quality of sustainability reports.

H2 = Sustainability training taken by the board of directors has a major impact on the quality of sustainability reporting.

H3 = The percentage of directors with sustainability-related expertise and the quality of sustainability reporting are strongly connected.

H4 = social media convey sustainability issues of the company

METHODOLOGY

The research method is the way researchers have to carry out the research by formulating the issue and reporting the findings of the data collected during the period of study which is quantitative methods. This research study is under the quantitative method. According to Apuke (2017), the quantitative approach is described as the explanation of a problem or phenomenon by the collecting of numerical data and analysis with the use of mathematical tools, notably statistics. By using the quantitative method, this study seeks to examine how corporations utilize social media as a tool to engage with their stakeholders in order to legitimize the companies' existence of listed companies in Indonesia to the quality of sustainability reporting that is impacted by corporate governance. From all various aspect that influences companies' sustainability reporting, this research focuses on corporate governance and social media as the independent variable to analyze the effect on reporting a company's sustainability report.

Unit Analysis

When doing social science research, a "unit of analysis" is simply a phrase for the object being studied. In every research activity, determining or being aware of the unit analysis is critical (Dolma, 2010). The decision on choosing the research site of unit analysis is very crucial since it directs both the coding process and the creation of codes in a research study. That theory is very influential in this research where the research site is the public companies in Indonesia which are listed in The Indonesia Stock Exchange (IDX). To get valid and consistent data, the research will be conducted from 27th August 2021 until 9th September 2021, with a total of 681 companies listed on IDX. In this research study, the authors use secondary data which includes annual and sustainability reports. Since this study uses data from a certain period which is from 2017 until 2020, there are only 45 companies that meet the criteria needed in this research study which have both annual reports and sustainability reports.

Based on the table above, the first step in this research is to create a document in excel Based on the table above, the first step in this research is to create a document in excel that contains Listed Companies on IDX's website from 27th August - 9th September 2021 with a total number of companies 681. After

getting the number of companies listed on IDX, the researcher search and download the annual and sustainability reports of each company on the respective company's web from 2017, 2018, 2019, and 2020. The second stage is to select companies that have complete annual reports from 2017-2020 conducted by researchers on the 10th - 16th September 202. The results of this stage are 500 companies that have complete annual reports from 2017-2020. From this data, the third stage was carried out, namely checking the completeness of the annual and sustainability reports from 2017-2020 and as a result there were 45 companies that had both complete reports. In this research, the results of the 45 companies are multiplied by 4 years because the year of observation from 2017 to 2020 to get the final observation results is 180.

Data Collection

This study uses secondary data and uses two comprehensive methods: documents review which include companies' annual and sustainability reports produced from 2017-2020 and observation from companies' social media such as Twitter, LinkedIn and Facebook that focus on social, economic, and environmental issues. Based on Johnston, Melissa (2014) stated that research may benefit greatly from secondary data analysis, which allows for the replication, re-analysis, and re-interpretation of current studies. An opportunity to test new ideas and theories, frameworks and models of study design is provided. To produce data about quality of sustainability reporting, which is valid and reliable, weighted scoring was utilized in this study to demonstrate the significance given to certain reporting components and to provide comparisons between poor and good reporting that could not be captured by the dichotomous technique. Another kind of analysis that being used in this research study is content analysis. Content analysis is a systematic method of analyzing data that goes beyond just counting words to investigate a specific occurrence; it helps researchers to condense enormous volumes of text into an effective number of categories that reflect comparable meanings based on clear principles of coding (Krippendorff, 2004). Therefore, in this study, looked at how many interactions between companies and their stakeholders which posted on their social media.

The first thing the researcher did in the data collection stage was to create an excel file containing the names of 681 companies listed on IDX and checking the existence of annual and sustainability reports from 2017 to 2020. After that, these companies were screened based on the completeness of their annual files and sustainability reporting. During the scoring stage of the annual report, there are 500 companies that have a complete annual report in a 4-year period. From the number of companies, another scoring was carried out based on the completeness of the sustainability reporting and the result was that there were 45 companies with complete sustainability reporting. Based on 45 company names, further research related to corporate governance and company social media was carried out.

Operating Variables

This study uses one dependent variable is sustainability reporting (SR) and two independent variables, namely corporate governance, and social media (SOCMED). In determining corporate governance variable, this study also include other variables such as proportion of independent directors (INDDR), Sustainability-related training (TRAIN), Sustainability-related experience (EXP). Moreover, this study also adds several control variables in order to get reliable and valid data that consist of Firm size (SIZE), Industry (IND), Profitability (PROF), and Leverage (LEV). * The term "control variable" refers to a variable or an element that is maintained constant during an experiment or study to analyze the link between multiple factors and other variables. These factors may be used to verify that test findings can be compared fairly and that they are not biased in one direction or another. In this research study using

four control variables such as size, industry, profitability, and leverage. The research model is as follows:

$$SR_{jt} = \beta 0 + \beta 1 INDDIR_{jt} + \beta 2 TRAIN_{jt} + \beta 3 EXP_{jt} + \beta 4 SOCMED_{jt} + \beta 5 SIZE_{jt} + \beta 6 IND_{jt} + \beta 7 PROF_{jt} + \beta 8 LEV_{jt} + \in_{jt}$$

Description:

SR	= Sustainability Reporting		experience
INDDIR	= Proportion of independent directors	SOCMED	= Social Media
		SIZE	= Firm size
TRAIN	= Sustainability related training	IND	= Industry
		PROF	= Profitability
EXP	= Sustainability related	LEV	= Leverage

Data Analysis

To answer the hypothesis from the previous chapter, this research will be found using data analysis, which is used to identify the impact of one variable on other variables through normality test, descriptive statistics, a paired-sample t-test, and Panel Data analysis using statistical software called as Stata.

RESULTS AND DISCUSSION

DESCRIPTIVE STATISTICS

Table 1. Descriptive Statistics

Variables	Year	Obs	Minimum	Maximum	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
INDDIR	2017	180	0	0.1667	0.0329	0.0468	0.0033	0.5137
	2018	180	0	0.1667	0.0326	0.0465	0.0028	0.4497
	2019	180	0	0.1429	0.0131	0.0328	0.0000	0.0003
	2020	180	0	0.1429	0.0032	0.0213	0.0000	0.0000
TRAIN	2017	180	0	7.0000	0.4222	1.2338	0.0000	0.0000
	2018	180	0	7.0000	0.2889	1.1000	0.0000	0.0000
	2019	180	0	2.0000	0.0444	0.2981	0.0000	0.0000
	2020	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
EXP	2017	180	0	0.3077	0.0169	0.0589	0.0000	0.0000
	2018	180	0	0.3077	0.0154	0.0533	0.0000	0.0000
	2019	180	0	0.1333	0.0052	0.0246	0.0000	0.0000
	2020	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
SOCMED	2017	180	0	4664.0000	2770.9480	1011.9300	0.0011	0.0218
	2018	180	0	4744.0000	0.0533	1010.4500	0.0095	0.0169
	2019	180	0	5016.6670	2883.1700	1078.4150	0.0245	0.0277
	2020	180	0	7906.3330	3572.8590	1268.2430	0.2628	0.0013
SIZE	2017	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	2018	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	2019	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000

	2020	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
INDUSTRY	2017	180	0	1.0000	0.4000	0.4954	0.2201	0.0000
	2018	180	0	1.0000	0.4000	0.4954	0.2201	0.0000
	2019	180	0	1.0000	0.4000	0.4954	0.2201	0.0000
	2020	180	0	1.0000	0.4000	0.4954	0.2201	0.0000
PROF	2017	180	0	0.5800	0.0680	0.1111	0.0000	0.0000
	2018	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	2019	180	0	0.6000	0.0589	0.1082	0.0000	0.0000
	2020	180	0	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
LEV	2017	180	0	351.5580	8.8005	52.4888	0.0000	0.0000
	2018	180	0	164.5130	4.6745	24.9113	0.0000	0.0000
	2019	180	0	187.9180	5.1136	28.3005	0.0000	0.0000
	2020	180	0	195.2920	5.1678	29.3205	0.0000	0.0000

As presented by Table 4.1 descriptive statistics of the continuous variables for 2017, 2018, 2019 and 2020. Based on the table above, the minimum and maximum score of independent directors with tenure terms less than 10 years on board (INDDIR) from 0–1,667 in 4 years. The average of independent directors decreases every year from 0,0. Another independent variable of corporate governance in this research study is sustainability related training (TRAIN) attended by directors with minimum and maximum score 0-7 and the average score also decreasing for every year 0,4222 - 0,0000 from 2017-2020. The sustainability related experience (EXP) as the third independent variable of corporate governance shows the minimum and maximum score for the past 4 years is 0 - 0,3077 with the average score that also decreased for every years is from 0,0169 - 0,0000. The second independent variable of this research, social media (SOCMED), has the minimum and maximal score from 0 - 7906,33 and the average number changes every year with the least score on 2018 is 0,0533 and the highest on 2020 is 3572,85. For the rest controls variable data present as a complement to the independent and dependent variables in this research study with the purpose of making the data available in the correct amount. Also, this quantitative model consists of 180 observations from a total of 45 listed companies on IDX that have complete annual and sustainability reports times the total number of years from 2017-2020 is 4 years. This quantitative model has satisfied the minimum sample size criterion regardless of outliers and the availability of data. According to Pallant (2007), the sample size of time series or panel data should be at least 30 in order to justify statistical mistakes.

Panel Data Analysis

In the analysis using panel data, this research performs an additional step to determine which panel estimation model should be used. There are three estimation models that can be used, namely: Pooled Least Square (PLS), Random Effect (RE), and Fixed Effect (FE). To determine the right estimation model, it is done by comparing the results of the three tests such as the Lagrange Multiplier (LM), Chow, and Hausman Test.

Lagrange Multiplier (LM) Test

Test: Var(u) = 0
Chibar2(01) = 30.86
Prob > chibar2 = 0.0000

Based on the result of the Lagrange Multiplier (LM) test, the result of this P is 0.0000. Since this test has a rule where the H0= PLS and H1=RE and the significant number must be lower than 0.05, thus this result of P is significant. It means the model that will be use is Random Effect (RE).

Chow Test
F(7,128) = 1.31
corr(u_i, Xb) = -0.7531
According to the result of the Chow test, the result of this P is 0.2486. Since this test has a rule where the H0= PLS and H1=FE and the significant number must be lower than 0.05, thus this result of P is not significant. There is no model suitable for this test.

Hausman Test
Wald chi2(8) = 3.14
corr(u_i, X) = 0 (assumed)
Prob > chi2 = 0.9250
In line with the result of the Hausman test above, the result of this P is 0.9250. Since this test has a rule where the H0= RE and H1=FE and the significant number must be lower than 0.05, thus this result of P is not significant. It means, there is no model suitable for this test. After testing the data with three tests such as the Lagrange Multiplier (LM), Chow, and Hausman

Table 2 Panel Data data

Variables	Coef.		t-statistics
INDDIR	798725,0000		0.20
TRAIN	20707,0000		0.27
EXP	-140279,0000		0.43
SOCMED	2.13E-06		0.24
SIZE	-324724.5		0.22
INDUSTRY	3727,0000		0.49
PROF	63247,0000		0.44
LEV	9.34E-06		0.47
CONSTANTA	2143116,0000		
Adjusted R2		237,0000	
F-Value		925,0000	
N		180,0000	

Notes: ***Significant at 1% level; Significant at 5% level; Significant at 10% level; INDDIR = the proportion of independent directors with tenure term less than nine years, TRAIN = the number of sustainability training attended by directors, EXP = the percentage of directors with sustainability-related experience, SOCMED = social media, SIZE = natural log of total assets, PROF = the logarithm of return on assets, LEV = the ratio of total liabilities to total assets, SR = the sustainability reporting index

DISCUSSION

The purpose of this research is to examine the effect of corporate governance structure and social media on sustainability reporting. This section focuses on the effects of each independent variable on the dependent variable, which is described as follows:

The Influence Number of Independent Directors Who Have Served for Less Than 10 Years on Quality of Sustainability Reporting

Based on the results of statistical calculation regarding the hypothesis using Stata output, the result of this research study shows there is no influence exists between the number of independent directors who have served for less than ten years and the quality of sustainability reports. Before these results were obtained, the researcher had conducted several scientific tests to obtain objective data. The results of the multiple regression analysis table show that the statistics of independent directors is 20% or 0.20 and this result exceeds the limit of the significant rules which should be below 10%. These results contradict those of the referenced journal, however the results obtained in this study is strengthened by the theories of Barako et al. (2006) and Gul (2004) which found a negative relationship between the proportion of independent directors and voluntary reporting. Previous studies have shown that companies with a higher proportion of independent board directors had lower levels of voluntary disclosures or sustainability reporting and less need to depend on corporate disclosures. That findings correlate with data of this research which shows the number of board directors in Indonesia is relatively high.

Sustainability Related Training Taken by Board of Directors Has Major Impact on Quality of Sustainability Reporting

This study's findings are supported by statistical calculations based on Stata output reveals that sustainability training taken by the board of directors has a no major impact on the quality of sustainability reporting. These results are obtained from a series of theoretical and scientific tests which show that the results of the sustainability related training have a significance above 10%, namely 43% or 0.43. This result is contrary to the referenced journal (Jamil et al., 2020) which shows a positive correlation for this data, but according to (Hu & Loh, 2018) although the number of trainings that have been attended by the board of directors, it does not guarantee the understanding of these people in reporting the company's sustainability. This is because the trainings they attend are mandatory from the company so they have to follow them. That findings have positive correlation with this research study.

The Percentage of Sustainability Related Experienced Board of Directors and Quality of Sustainability Reporting are Strongly Connected.

Statistics based on Stata results show that the proportion of directors with sustainability knowledge and the quality of their sustainability reporting are not closely linked. In a series of theoretical and scientific investigations, the outcomes of sustainability-related experience have a negative link on sustainability reporting. Although this result contradicts the previous journal which said that there was a positive correlation of the hypothesis for the companies in Malaysia, this study was strengthened by the research of Chuard et al., (2019). Despite the fact that there are various research journals that employ the same independent and dependent variables, the outcomes of the hypothesis will be affected by the changes in the sample data. In this example, the findings of the hypothesis of enterprises in Malaysia and Indonesia are different.

Social Media Convey Sustainability Issues of Company

Based on the results of statistical calculation regarding the hypothesis using Stata output, the result of this research study shows the social media do not convey sustainability issues of the company. Before these results were obtained, the researcher had conducted several scientific tests to obtain objective data. The results of the multiple regression analysis tables show that data have a negative collection between social media and sustainability reporting. This is supported by research from Reilly and Hynaan (2014), The authors found that only a small number of companies were using social media to communicate with stakeholders about sustainability-related issues. These organizations, on the other hand, were able to interact with the "community" online on issues that were not directly associated with sustainability reporting requirements and procedures. Facebook and Twitter, however, were not included in the study's findings, which might have an impact on the way corporations present their sustainability reports.

CONCLUSION

In Indonesia, the quality of sustainability reporting is examined in relation to corporate governance structure and how they publish sustainability reporting through social media to provide correct and complete information about their sustainability reporting to stakeholders. In this research, the board of directors as an internal mechanism of corporate governance has varying implications on the quality of sustainability reporting. OJK's judgment in 51/POJ.03/2017 mandates that all Indonesian businesses report on their environmental, social, and economic actions in sustainability reporting. Board independence and sustainability reporting were shown to have no correlation in Indonesia from 2017-2020. Independent directors are expected to play an agency role in monitoring management on behalf of stakeholders, supporting the development of high-quality disclosure to decrease information asymmetries. As a result, board independence does not seem to have an impact on the quality of sustainability reporting, as shown by these data. An organization's board capital has been shown to have no effect on the quality of its sustainability reporting.

Researchers' findings demonstrate no connection between board members' participation in sustainability training and SR in 2017-2020. Over the four years, the percentage of directors on the board that had sustainability-related expertise had no effect on sustainability reporting. Social media degrees are not associated with sustainability reporting as a means of legitimation, however. The quality of sustainability reporting is not affected by industry, business size, or profitability, according to other results. The research emphasizes the significance of board capital, particularly education and experience, in improving business sustainability strategies. There seems to be a substantial significance for directors' sustainability training and expertise, which is understudied, particularly in developing countries. Sustainability training for directors might be considered by companies and government agencies. In order to help organizations, achieve and maintain greater success, maybe more formal training programs will be available for all types of directors, including independent ones. A company's choice might have significant ramifications for all stakeholders, particularly those in the immediate neighbourhood, if it does not take sustainability into account. Furthermore, this research suggests that just a few organizations use social media to legitimize their presence to stakeholders via symbolic communication through Twitter, Facebook, and LinkedIn, but the conclusion shows that social media data is negligible. As a result, they do not concentrate on information disclosure on problems that may help them control stakeholder impressions, strive to lower their legitimacy gap with society, and utilize this to drive the debate on (less used) social media platforms.

Limitations

Based on the results of the research on the influence of corporate governance structure and social media on sustainability reporting, there is a limitation that researchers encounters and possible to influence the result of the study. Those limitations are insufficient observations data have been gathered so far. Fortunately, this has passed the requisite number of observations to be included in this study and there is a lack of academic study on sustainability reporting in underdeveloped nations, especially Indonesia.

Recommendations

In response to the findings of this research, further discussion would explain several recommendations as follows:

- For further research, it is recommended to find another independent variable that has correlation with sustainability reporting. The new independent variable may be utilized as a comparison and model in research, as well as an explanation of corporate governance structure and social media that impact the sustainability reporting.
- In this research is limited by the number of observations on public companies that are listed in IDX that meets criteria of this research. Therefore, for the future research can add more target of the research such as combine the data from several countries. 3. For Indonesian' public listed companies, from the result of this study the annual, sustainability reports, and social media are play an important role for the companies. The completeness of both annual, sustainability reporting and the detail information of corporate governance structure impacted on the quality of sustainability reporting. Moreover, the social media as tool for communication for companies and stakeholder has important rule as a tool of legitimation.

REFERENCES

Abd-Mutalib, H., Jamil, C. Z., & Wan-Hussin, W. N. (2014). The availability, extent and quality of sustainability reporting by Indonesian listed firms: Subsequent to mandatory disclosure. Asian Journal of Finance & Accounting, 6(2), 239. https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.6108

Adams, C. A. (2002). Internal organisational factors influencing corporate social and ethical reporting. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 15(2), 223–250. https://doi.org/10.1108/09513570210418905

Anupama, K. (2018). Hypothesis types and research. International Journal of Nursing Science Practice and Research. https://doi.org/10.37628/ijnspr.v4i2.812

Bellucci, M., & Manetti, G. (2017). Facebook as a tool for supporting dialogic accounting? evidence from large philanthropic foundations in the United States. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 30(4), 874–905. https://doi.org/10.1108/aaaj-07-2015-2122

Brivot, M., Gendron, Y., & Guénin, H. (2017). Reinventing organizational control. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 30(4), 795–820. https://doi.org/10.1108/aaaj-06-2015-2111

Chan-Olmsted, S., Cho, M., & Yim, M. Y.-C. (2012). Social Networks and media brands: Exploring the effect of media brands' perceived social network usage on audience relationship. Handbook of Social Media Management, 737–749. https://doi.org/10.1007/978-3-642-28897-5_43

Chen, Y. (2016). Spatial autocorrelation approaches to testing residuals from least squares regression. PLOS ONE, 11(1). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146865

Cortez, M. A., & Cudia, C. P. (2012). Environmental innovations and financial performance of Japanese automotive and electronics companies. Green Growth: Managing the Transition to a Sustainable Economy, 173– 190. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4417-2_9

Donaldson, T., & Preston, L. E. (1998). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence and implications. The Corporation and Its Stakeholders, 173–204. https://doi.org/10.3138/9781442673496-011

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. The Pacific Sociological Review, 18(1), 122– 136. https://doi.org/10.2307/1388226

Driscoll, C., & Starik, M. (2004). The primordial stakeholder: Advancing the conceptual consideration of stakeholder status for the natural environment. Journal of Business Ethics, 49(1), 55–73. https://doi.org/10.1023/b:busi.0000013852.62017.0e

Evana, E. I. N. D. E. (2017). The effect of Sustainability Reporting Disclosure based on Global Reporting Initiative (GRI) G4 on Company Performance (A study on companies listed in Indonesia Stock Exchange). The Indonesian Journal of Accounting Research, 20(3). https://doi.org/10.33312/ijar.394

Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. Pitman

Gamble, A., & Kelly, G. (2001). Shareholder value and the stakeholder debate in the UK. Corporate Governance, 9(2), 110–117. https://doi.org/10.1111/1467-8683.00235

Gupta, A., & Kumar, S. (2020). Comparing the performance of public and private enterprises: Case for a reappraisal – evidence from India. International Journal of Public Sector Management, 34(1), 87–100. https://doi.org/10.1108/ijpsm-04-2020-0117

Herdjiono, I., & Mega Sari, I. (2017). The effect of corporate governance on the performance of a company. some empirical findings from Indonesia. Journal of Management and Business Administration. Central Europe, 25(1), 33–52. https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.188

Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., & Puat Nelson, S. (2020). The influence of corporate governance structure on sustainability reporting in Indonesia. Social Responsibility Journal, 17(8), 1251–1278. https://doi.org/10.1108/srj-08-2020-0310

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! the challenges and opportunities of social media. Business Horizons, 53(1), 59– 68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social Media? get serious! understanding the functional building blocks of social media. Business Horizons, 54(3), 241–251. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005

Kurniawan, P. S., Devi, S., & Astawa, I. G. (2020). Sustainability Reporting Practice in Indonesian public university: How to support the reporting process? Proceedings of the 3rd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2019). https://doi.org/10.2991/assehr.k.200115.025

Kuswanto, R. (2019). Penerapan Standar Gri Dalam laporan keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi. Jurnal Bina Akuntansi, 6(2), 1–21. https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.59

Laine, M. (2005). Meanings of the term 'sustainable development' in Finnish corporate disclosures. Accounting Forum, 29(4), 395–413. https://doi.org/10.1016/j.accfor.2005.04.001

Letza, S., Sun, X., & Kirkbride, J. (2004). Shareholding Versus Stakeholding: A critical review of corporate governance. Corporate Governance, 12(3), 242–262. https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2004.00367.x

Lodhia, S., Kaur, A., & Stone, G. (2020). The use of social media as a legitimation tool for sustainability reporting. Meditari Accountancy Research, 28(4), 613–632. https://doi.org/10.1108/medar-09-2019-0566

Mangold, W. G., & Faulds, D. J. (2009). Social Media: The new hybrid element of the promotion mix. Business Horizons, 52(4), 357–365. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.03.002

Marshall, J. D., & Toffel, M. W. (2004). Framing the elusive concept of sustainability: a sustainability hierarchy. Environmental Science & Technology, 39(3), 673–682. https://doi.org/10.1021/es040394k

Mattingly, J. E., Post, J., Preston, L., & Sachs, S. (2004). Redefining the corporation: Stake-Holder Management and organizational wealth. The Academy of Management Review, 29(3), 520. https://doi.org/10.2307/20159063

Mohamad, S., & Muhamad Sori, Z. (2011). An overview of corporate governance: Some essentials. SSRN Electronic Journal. https://doi.org/10.2139/ssrn.1817091

O'Donovan, G. (2008). The Corporate Culture Handbook: How To Plan, implement and measure a successful culture change programme. Liffey Press. Pinkston, T. S., & Carroll, A. B. (1996). A retrospective examination of CSR orientations: Have they changed? Journal of Business Ethics, 15(2), 199– 206. https://doi.org/10.1007/bf00705587

Reilly, A. H., & Hynan, K. A. (2014). Corporate Communication, sustainability, and social media: It's not easy (really) being green. Business Horizons, 57(6), 747–758. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.07.008

Sawani, Y., Mohamed Zain, M., & Darus, F. (2010). Preliminary insights on sustainability reporting and assurance practices in Indonesia. Social Responsibility Journal, 6(4), 627–645. https://doi.org/10.1108/17471111011083482

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. Academy of Management Review, 20(3), 571–610. https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331

Sullivan, D. P., & Conlon, D. E. (1997). Crisis and transition in corporate governance paradigms: The role of the chancery court of delaware. Law & Society Review, 31(4), 713. https://doi.org/10.2307/3053985

Zyznarska-Dworczak, B. (2018). Legitimacy theory in management accounting research. Problemy Zarzadzania, 16(1(72), 195–203. https://doi.org/10.7172/1644-9584.72.12

APAKAH PENGUNGKAPAN CSR MAMPU MENGURANGI TINGKAT FINANCIAL DISTRESS? ANALISIS PADA PERIODE PANDEMI COVID 19

Reyhan Theodorus[1)], Astrid Rudyanto[2)]
[1]Trisakti School of Management
email: 201850196@tsm.ac.id
[2]Trisakti School of Management
email: astrid@stietrisakti.ac.id

Abstract

CSR disclosure is very much needed by companies in demonstrating the company's ability to survive during the COVID 19 pandemic. CSR disclosure can increase stakeholder confidence so as to reduce the level of financial distress. Using manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the pandemic with a fixed effect multiple regression model, this study shows that CSR disclosure in the annual report has a negative effect on the level of financial distress. However, further testing with propensity score matching shows that CSR disclosure in the annual report is not able to reduce the level of financial distress. This shows that CSR disclosure in the annual report is considered good by stakeholders but does not make stakeholders do something that can reduce the level of financial distress. This result could be due to the fact that CSR disclosure in the annual report is not based on the information needs of stakeholders, unlike sustainability reports. Therefore, this research supports SEOJK No. 16 regarding the obligation to make sustainability reports for registered companies.

Keywords: *CSR disclosure, financial distress, COVID 19, SEOJK no 16, propensity score matching*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang dimulai pada awal tahun 2019 sampai saat ini menyebabkan hampir semua negara (termasuk Indonesia) mengalami dampak negatif yang serius di sektor ekonomi. Di Indonesia, selain perusahaan multinasional, enam perusahaan besar dan 48,6% UMKM (Usaha Menengah, Kecil dan Mikro) telah bangkrut atau mengalami masalah keuangan serius (financial distress) (Mukaromah, 2020; Soenarso, 2020). Kebanyakan perusahaan yang mengalami masalah tersebut merupakan perusahaan manufaktur (Soenarso, 2020). Untuk mengurangi masalah keuangan perusahaan,
perusahaan perlu menunjukkan kepada pemangku kepentingan atas kemampuan mereka dalam menghadapi krisis. Laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi krisis dengan mengkomunikasikan aktivitas CSR yang merupakan tuntutan pemangku kepentingan (Herzig et al., 2012). Karena itu, sesuai dengan teori keagenan, semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan CSR, semakin besar kepercayaan pemangku kepentingan atas kemampuan perusahaan dalam menghadapi krisis. Kepercayaan pemangku kepentingan dapat mengurangi biaya modal (Reverte, 2012) dan meningkatkan nilai perusahaan (Cahan et al., 2016; Reverte, 2016) sehingga dapat mengurangi financial distress.
Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris mengenai dampak negatif pengungkapan CSR terhadap tingkat financial distress. Penelitian terdahulu telah meneliti dampak pengungkapan CSR atau aktivitas CSR terhadap tingkat financial distress (Farooq & Noor, 2021; Tarighi et al., 2022). Namun peneliti terdahulu tidak berkonsentrasi pada dampak pengungkapan CSR terhadap tingkat financial

distress pada masa pandemi Covid-19. Terlepas dari karakteristik perusahaan, pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari dua tahun mengakibatkan sebagian besar perusahaan di Indonesia mengalami financial distress. Pandemi ini merupakan peristiwa alami yang sangat relevan untuk melihat keefektifan pengungkapan CSR dalam mengurangi tingkat financial distress.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada laporan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Pada tahun 2017, OJK menetapkan kewajiban untuk membuat laporan keberlanjutan bagi perusahaan keuangan (mulai tahun 2019) dan perusahaan non keuangan (mulai tahun 2022) (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Laporan keberlanjutan adalah laporan hasil bisnis berkelanjutan yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu lembaga jasa keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Laporan keberlanjutan yang dimaksud dalam SEOJK no 16 ini berbeda dengan laporan CSR yang biasanya dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Laporan CSR yang selama ini dilaporkan dalam laporan tahunan tidak didasari oleh standar GRI (Global Reporting Initiative) dan hanya melaporkan kegiatan CSR yang dilakukan tanpa disesuaikan dengan kebutuhan pemangku kepentingan (seperti yang diminta dalam laporan keberlanjutan) (Global Reporting Initiative, 2014).

Peraturan ini membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia kesulitan. Walaupun perusahaan telah terbiasa untuk melaporkan kegiatan CSR dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan tidak semudah membuat laporan CSR dalam laporan tahunan. Laporan keberlanjutan memerlukan sistem manajemen keberlanjutan yang baik sehingga menghasilkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup yang baik (Traxler et al., 2020). Laporan keberlanjutan juga membutuhkan komunikasi yang baik dan terus menerus dengan pemangku kepentingan (Skouloudis et al., 2014). Walaupun beberapa perusahaan telah membuat laporan keberlanjutan sebelum diwajibkan, namun jumlah perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan sangat sedikit (Rudyanto & Siregar, 2018). Karena itu, banyak pihak yang mempertanyakan apakah laporan CSR dalam laporan tahunan tidak cukup memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghadapi krisis? Dengan berfokus pada laporan CSR pada laporan tahunan perusahaan, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Untuk bagian selanjutnya, penelitian ini akan membahas teori agensi yang menjadi teori utama dalam penelitian ini, menjelaskan tentang laporan CSR dan financial distress, dan diikuti dengan pengembangan hipotesis. Metode penelitian akan dijelaskan pada bab selanjutnya dan diikuti dengan hasil dan pembahasan. Simpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian merupakan bagian terakhir dari penelitian ini

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi Dan Teori Legitimasi

Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal dan agen memiliki asimetri informasi mengenai kinerja perusahaan (Ceustermans et al., 2017; Jensen & Meckling, 1976). Untuk mengurangi asimetri informasi, agen memberikan laporan kinerja perusahaan kepada prinsipal. Salah satu bentuk laporan kinerja perusahaan yang perlu dibuat oleh agen adalah laporan CSR. Laporan CSR adalah laporan yang berisi kegiatan dan kinerja perusahaan dalam bidang lingkungan, sosial, dan kaitannya dengan ekonomi (CSR). Menurut teori legitimasi, CSR merupakan sarana perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan (Hahn & Kühnen, 2013; Yu & Zheng, 2018). CSR adalah kontrak sosial antara organisasi dan masyarakat di mana organisasi dengan pengungkapan CSR yang lebih tinggi ingin dikagumi oleh masyarakat karena organisasi dapat dengan mudah bertahan selama legitimasi mereka dikonfirmasi oleh masyarakat (Tarighi et al., 2022). Legitimasi menunjukkan tingkat penerimaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan (Chiu & Sharfman, 2011). Legitimasi dapat meningkatkan

image perusahaan sehingga dapat menarik pemilik modal untuk berinvestasi (Chiu & Sharfman, 2011; Magnanelli & Izzo, 2017), meningkatkan produktivitas pegawai (Sun & Yu, 2015) dan meningkatkan loyalitas konsumen (Martínez & Rodríguez del Bosque, 2013). Apabila perusahaan mengungkapkan informasi CSR lebih banyak pada laporan CSR, pemangku kepentingan akan mendapatkan informasi yang lebih banyak atas kinerja CSR perusahaan. Karena itu, semakin banyak pengungkapan CSR, semakin rendah tingkat financial distress perusahaan.

Financial Distress

Perusahaan dikatakan mengalami financial distress jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya ketika telah jatuh tempo (Farooq & Noor, 2021). Lebih jauh lagi, Platt dan Platt (2002) mendefinisikan financial distress sebagai babak akhir dari penurunan kondisi perusahaan dan diikuti peristiwa yang lebih parah seperti kebangkrutan atau likuidasi. Tanda-tanda kesulitan pertama biasanya adalah melanggar perjanjian kontrak hutang dan juga ditambah dengan penghilangan atau pengurangan dividen. Indikasi bahwa perusahaan mendekati financial distress bisa dilihat dari pihak perusahaan mencetuskan tindakan manajerial untuk mencegah financial distress, melakukan merger atau diakuisisi oleh perusahaan yang dikelola dengan lebih baik, dan dapat memberikan peringatan dini tentang kemungkinan kebangkrutan. Menurut trade off theory, financial distress sangat merugikan perusahaan karena membatasi kapasitas perusahaan untuk mengumpulkan dana pada saat dibutuhkan dan mengambil keuntungan dari perlindungan pajak, sehingga menurunkan nilai perusahaan (Farooq & Noor, 2021). Penelitian terdahulu menemukan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress dapat mengurangi market share (Opler & Titman, 1994), menjual asetnya dengan harga yang jauh di bawah pasar (Shleifer & Vishny, 1992). Mengingat kerugian dan bahaya financial distress, perusahaan melakukan berbagai cara untuk mencegah financial distress, salah satunya adalah dengan mengungkapkan kegiatan CSR perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Financial Distress

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat tiga mekanisme yang dapat menjelaskan bagaimana CSR dapat berpengaruh negatif terhadap financial distress. Pertama, CSR dapat mengurangi risiko perusahaan (yang akhirnya mengurangi tingkat financial distress) (Albuquerque et al., 2018; Cui et al., 2016). Kedua, CSR dapat meningkatkan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat financial distress (Madueño et al., 2016; Theodoulidis et al., 2017). Ketiga, CSR dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan sehingga dapat mengurangi tingkat financial distress. Penelitian ini berkonsentrasi pada mekanisme ketiga, yaitu peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan dapat mengurangi tingkat financial distress.

Menurut teori legitimasi, CSR dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan sehingga memberikan legitimasi bagi perusahaan untuk dapat bertahan hidup. Contohnya, CSR dapat mengurangi biaya modal (Chiu & Sharfman, 2011; Magnanelli & Izzo, 2017), meningkatkan produktivitas pegawai (Sun & Yu, 2015) dan meningkatkan loyalitas konsumen (Martínez & Rodríguez del Bosque, 2013). Karena itu, pemangku kepentingan perlu mengetahui kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Teori agensi menjelaskan bahwa untuk mengurangi asimetri informasi CSR antara pemangku kepentingan dan manajer, manajer perlu membuat pengungkapan CSR. Semakin banyak pengungkapan CSR yang dibuat oleh manajer, semakin tinggi tingkat transparansi manajer. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan CSR tidak menyembunyikan kejadian buruk yang terjadi di perusahaan. Karena itu, walaupun hal buruk terjadi pada perusahaan tersebut, pemangku kepentingan tidak menyalahkan perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan CSR (Godfrey et al., 2009; Gupta & Krishnamurti, 2018).

Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada saat terjadi krisis ekonomi, pemangku kepentingan memberikan respon yang buruk terhadap pengungkapan CSR karena pengungkapan CSR yang berlebih dapat menambah beban berlebih pada perusahaan (Sakawa & Watanabel, 2020). Selain itu, pengungkapan CSR berlebih pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang buruk dapat diartikan sebagai kamuflase untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan (Salehi et al., 2019).
Akan tetapi, pada saat terjadi pandemi COVID-19, Indonesia justru menerapkan kewajiban pembuatan laporan keberlanjutan. Kewajiban tersebut didasari oleh kebutuhan pemangku kepentingan, terutama investor (CNBC Indonesia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan menghargai informasi CSR sehingga perusahaan yang mengungkapkan informasi CSR lebih banyak mendapatkan legitimasi yang lebih besar. Hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat financial distress perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang dibangun adalah:
H1: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap tingkat financial distress

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020 dan menggunakan mata uang rupiah. Pemilihan perusahaan manufaktur disebabkan karena sebagian besar perusahaan yang bangkrut pada masa COVID 19 adalah perusahaan manufaktur (Soenarso, 2020) dan perbandingan tingkat financial distress dengan Altman Z Score hanya dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur (Altman, 1968). Penelitian ini menggunakan perusahaan dengan mata uang rupiah agar lebih mudah diperbandingkan. Dari hasil pemilihan sampel, terpilih 132 observasi yang digunakan.
Ukuran financial distress yang digunakan adalah ukuran Altman Z Score yaitu:
Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)
Keterangan:
X1 = Working capital/Total assets
X2 = Retained Earnings/Total assets
X3 = Earnings before interest and taxes/Total assets
X4 = Market value equity/Book value of total debt
X5 = Sales/Total assets
Z = Bankruptcy Index
Semakin besar angka Z, semakin kecil tingkat financial distress. Pengungkapan CSR yang digunakan adalah pengungkapan CSR dari laporan tahunan perusahaan dengan indeks Sembiring (2005) yang terdiri dari 78 item yang terbagi menjadi 7 kategori, yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Pengungkapan CSR yang digunakan adalah pengungkapan CSR tahun lalu yang diungkapkan di tahun ini. Pengungkapan CSR tahun lalu dibaca oleh pemangku kepentingan di tahun ini sehingga pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan di tahun ini dan mempengaruhi financial distress di tahun ini. Peneliti melakukan skoring atas pengungkapan CSR dengan seorang asisten untuk mengurangi subjektivitas. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol, yaitu tingkat profitabilitas (return on asset), leverage (debt to total asset), likuiditas (current ratio), ukuran perusahaan (ln total asset), pertumbuhan penjualan.
Berikut ini adalah model penelitian ini:
$Zit = \alpha it + \beta 1CSRDit\text{-}1 + \beta 2ROAit + \beta 3DARit + \beta 4CRit + \beta 5FSit + \beta 6SGit + eit$
Keterangan:
Z = Financial distress

CSRD = pengungkapan CSR
ROA = profitabilitas
DAR = Leverage
CR = likuiditas
FS = ukuran perusahaan
SG = pertumbuhan penjualan
e = error
dimana H: $\beta 1>0$

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda fixed effect untuk pengujian utama. Untuk menunjukkan apakah pengungkapan CSR dapat mengurangi tingkat financial distress, penelitian ini menggunakan propensity score matching (Antonakis et al., 2010, 2014). Propensity score matching adalah metode kuasi-eksperimen yang memisahkan sampel menjadi sampel yang tidak menerima treatment dan sampel yang menerima treatment dimana kedua sampel tersebut memiliki karakteristik yang sama kecuali treatment yang diberikan (Imbens, 2004). Dengan metode ini, penelitian ini melakukan uji hanya atas sampel yang memiliki karakteristik yang sama namun memiliki tingkat pengungkapan CSR yang berbeda. Dari metode tersebut, penelitian ini dapat mengambil kesimpulan apakah pengungkapan CSR dapat mengurangi tingkat financial distress. Seluruh uji menggunakan STATA 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif. Dari hasil statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai financial distress yang tinggi yaitu 6. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan sampel sedang mengalami masalah keuangan di masa pandemi COVID 19. Perusahaan sampel juga memiliki nilai profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan yang rendah. Pengungkapan CSR pada perusahaan sampel juga cukup rendah yaitu memiliki nilai maksimum hanya 69%. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif pengungkapan CSR perusahaan. Dari Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pada masa pandemic, pengungkapan CSR perusahaan berfokus pada tenaga kerja. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya di masa sebelum pandemi yang menemukan bahwa pengungkapan CSR perusahaan berfokus pada lingkungan (Rudyanto & Siregar, 2018). Pada masa pandemi, kegiatan CSR yang paling penting adalah bagaimana perusahaan menjaga kemakmuran pekerjanya yang mengalami kesulitan ekonomi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	n	*mean*	*Std. dev*	*min*	*max*
Z	132	6,468	15,621	0,584	179,002
CSRD	132	38,306	15,849	10,256	69,231
ROA	132	0,072	0,072	0,001	0,416
DAR	132	0,367	0,186	0,003	0,827
CR	132	7,114	31,681	0,653	303,282
FS	132	28,859	1,606	25,974	33,495
SG	132	-0,016	0,216	-1	0,564

Keterangan: Z= tingkat *financial distress*, CSRD= pengungkapan CSR, ROA= profitabilitas, DAR= *leverage*, CR= likuiditas, FS= ukuran perusahaan, SG= pertumbuhan penjualan

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR Perusahaan

Kategori Pengungkapan	2019 (%)	2020 (%)
Lingkungan	30,11765	32,11765
Tenaga Kerja	40,31797	42,25755
Produk	34,35294	35,41176
Masyarakat	23,00654	24,57516

Sebelum melakukan uji t, penelitian ini melakukan uji korelasi (pearson correlation). Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi. Tabel 3 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berkorelasi dengan tingkat financial distress. Akan tetapi, pengaruh pengungkapan CSR terhadap tingkat financial distress dapat dilihat pada uji t yang terdapat pada Tabel 4.

Tabel 3. Tabel *Pearson Correlation*

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
(1) Z	1.000						
(2) CSRD	0.022	1.000					
(3) ROA	0.118	0.118	1.000				
(4) DAR	-0.246*	0.170	-0.050	1.000			
(5) CR	0.795*	-0.079	-0.105	-0.267*	1.000		
(6) FS	-0.077	0.474*	0.190	0.282*	-0.194	1.000	
(7) SG	-0.375*	0.039	0.122	0.127	-0.371*	0.116	1.000

Keterangan: Z= tingkat *financial distress*, CSRD= pengungkapan CSR, ROA= profitabilitas, DAR= leverage, CR= likuiditas, FS= ukuran perusahaan, SG= pertumbuhan penjualan; *** *p<0.01*, ** *p<0.05*, * *p<0.1*

Sebelum dilakukan uji regresi berganda, penelitian ini melakukan uji Hausman dan terbukti bahwa fixed effect lebih cocok digunakan dalam penelitian ini dibandingkan random effect (p:0,000). Karena terdapat masalah heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan fixed effect robust standard error. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap tingkat financial distress. Semakin banyak pengungkapan CSR, semakin tinggi nilai Z yang berarti semakin rendah tingkat financial distress. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan sesuai dengan penelitian terdahulu (Malik & Kanwal, 2018; Salehi et al., 2019; Tarighi et al., 2022). Sesuai dengan teori agensi, pengungkapan CSR dapat mengurangi asimetri informasi CSR antara manajer dan pemangku kepentingan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan sehingga dapat menghindari perusahaan dari financial distress.

Tabel 4. Hasil Uji t

Z	Regresi Berganda	*Propensity Score Matching*
CSRD	0,318**	0,066
	(2,03)	(0,16)
ROA	34,705***	39,890***
	(2,56)	(13,6)
DAR	-23,668**	-4,850***
	(-2,12)	(-4,08)
CR	0,394**	0,577***
	(2,32)	(69,12)
FS	-3,395*	0,842***
	(-1,51)	(5,16)
SG	-2,452	-2,411**
	(-0,6)	(-1,95)
Constant	95,611*	-21,656***
	(1,49)	(-4,55)
F	6,29	1251,48
Prob>F	0,000	0,000
Adjusted R^2	0,5548	0,9867
N	132	102

Keterangan: Z= tingkat financial distress, CSRD= pengungkapan CSR, ROA= profitabilitas, DAR= leverage, CR= likuiditas, FS= ukuran perusahaan, SG= pertumbuhan penjualan; didalam kurung adalah nilai z-statistik. *p<10%, **p<5%, ***p<1%.

Untuk menunjukkan apakah pengungkapan CSR dapat mengurangi tingkat financial distress, penelitian ini menggunakan propensity score matching. Hasil propensity score matching terlampir di Tabel 4. Sesuai dengan hasil uji propensity score matching, penelitian ini menggunakan sampel yang memiliki ukuran perusahaan yang sama. Dengan menyesuaikan sampel berdasarkan ukuran perusahaan, nilai t pada average treatment effect of the treated (ATT) menurun dari -0,37 menjadi -0,29. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perbedaan kedua sampel tersebut telah menurun setelah ukuran perusahaan disamakan. Jumlah sampel setelah ukuran perusahaan disamakan adalah 102 observasi. Setelah disesuaikan dengan ukuran perusahaan, asosiasi pengungkapan CSR dan tingkat financial distress menghilang. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu mengurangi tingkat financial distress walaupun pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap tingkat financial distress. Perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih banyak juga memiliki tingkat financial distress yang rendah namun pengungkapan CSR tidak mengurangi tingkat financial distress.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Pada masa pandemi COVID 19, perusahaan perlu menunjukkan kemampuan untuk bertahan hidup dengan pengungkapan CSR agar dapat terhindar dari financial distress. Penelitian ini menguji pengaruh negatif pengungkapan CSR terhadap financial distress. Dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada masa pandemi dan dengan model regresi berganda fixed effect, penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap financial distress. Untuk menjawab judul penelitian ini yaitu apakah pengungkapan CSR dapat mengurangi financial distress, penelitian ini menggunakan propensity score matching. Hasil propensity score matching menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu mengurangi financial distress. Hal ini

menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap financial distress namun tidak mampu mengurangi tingkat financial distress perusahaan. Pengungkapan CSR pada laporan tahunan tidak cukup untuk mengurangi tingkat financial distress perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena pengungkapan CSR dalam laporan tahunan tidak didasari oleh kebutuhan pemangku kepentingan sehingga tidak menjawab kebutuhan informasi laporan CSR pemangku kepentingan. Akibatnya, pemangku kepentingan tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi tingkat financial distress perusahaan. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan perlu mengungkapkan CSR sebanyak-banyaknya karena pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun, pengungkapan CSR pada laporan tahunan tidak dapat mengurangi tingkat financial distress. Oleh sebab itu, sesuai dengan SEOJK no 16 tahun 2021, perusahaan membutuhkan laporan keberlanjutan yang merupakan informasi CSR yang diinginkan oleh pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini mendukung peraturan SEOJK no 16 tahun 2021, yaitu kewajiban untuk membuat laporan keberlanjutan. Terlepas dari kegunaan hasil penelitian ini, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran financial distress yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman Z Score. Penelitian lain menggunakan akumulasi kerugian (Tarighi et al., 2022), O score (Boubaker et al., 2020), atau ukuran lainnya. Peneliti berikutnya dapat menggunakan ukuran financial distress lain. Kedua, penelitian ini menggunakan indeks Sembiring (2005) untuk indeks pengungkapan CSR. Penelitian lain dapat menggunakan indeks lainnya atau membuat indeks sendiri untuk penelitian CSR dalam laporan tahunan.

REFERENSI

Albuquerque, R. A., Durnev, A., & Koskinen, Y. (2018). Corporate social responsibility and firm risk: Theory and empirical evidence. Management Science, 65(10), 4451–4469. https://doi.org/10.2139/ssrn.1961971

Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. The Journal of Finance, 23(4), 589–609. https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P

Antonakis, J., Bendahan, S., Jacquart, P., & Lalive, R. (2010). On making causal claims: A review and recommendations. Leadership Quarterly, 21(6), 1086–1120. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2010.10.010

Antonakis, J., Bendahan, S., Jacquart, P., & Lalive, R. (2014). Causality and endogeneity: Problems and solutions. The Oxford Handbook of Leadership and Organizations, 1, 93–117.

Boubaker, S., Cellier, A., Manita, R., & Saeed, A. (2020). Does CSR Reduce Financial Distress Risk? Economic Modelling, 91, 835–851.

Cahan, S. F., De Villiers, C., Jeter, D. C., Naiker, V., & Van Staden, C. J. (2016). Are CSR Disclosures Value Relevant? Cross-Country Evidence. European Accounting Review, 25(3), 579–611. https://doi.org/10.1080/09638180.2015.1064009

Ceustermans, S., Breesch, D., & Branson, J. (2017). Voluntary Disclosure of Sales and the Extent of Trade Credit in Small Private Companies. Accounting in Europe, 14(3), 388–406. https://doi.org/10.1080/17449480.2017.1282617

Chiu, S.-C., & Sharfman, M. (2011). Legitimacy, Visibility, and the Antecedents of Corporate Social Performance: An Investigation of the Instrumental Perspective. Journal of Management, 37(6), 1558–1585. https://doi.org/10.1177/0149206309347958

CNBC Indonesia. (2021). Sri Mulyani & Ramalan Lebih Ngeri Hantui Dunia Setelah Covid. CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/news/20210729220829-4-264741/sri-mulyani-ramalan-lebih-ngeri-hantui-dunia-setelah-covid

Cui, J., Jo, H., & Na, H. (2016). Does Corporate Social Responsibility Affect Information Asymmetry ? Journal of Business Ethics. https://doi.org/10.1007/s10551-015-3003-8

Farooq, M., & Noor, A. (2021). The impact of corporate social responsibility on financial distress: evidence from developing economy. Pacific Accounting Review, 33(3), 376–396. https://doi.org/10.1108/PAR-10-2020-0196

Global Reporting Initiative. (2014). Pendahuluan tentang G4. https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/GRI-G4-LeaveBehind-Beginner-Bahasa-Indonesian.pdf

Godfrey, P. C., Merrill, C. B., & Hansen, J. M. (2009). The relationship between corporate social responsibility and shareholder value: An empirical test of the risk management hypothesis. Strategic Management Journal, 30(4), 425–445. https://doi.org/10.1002/smj.750

Gupta, K., & Krishnamurti, C. (2018). Does corporate social responsibility engagement benefit distressed firms? The role of moral and exchange capital. Pacific Basin Finance Journal, 50, 249–262. https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2016.10.010

Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of Sustainability Reporting: A Review of Results, Trends, Theory, and Opportunities in an Expanding Field of Research. Journal of Cleaner Production, 59, 5–21. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005

Herzig, C., Giese, N., Hetze, K., & Godemann, J. (2012). Sustainability reporting in the German banking sector during the financial crisis. International Journal of Innovation and Sustainable Development, 6(2), 184–218. https://doi.org/10.1504/IJISD.2012.046952

Imbens, G. (2004). Nonparametric Estimation Of Average Treatment Effects Under Exogeneity: A Review. The Review of Economics and Statistics, 86(1), 4–29.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Madueño, J. H., Jorge, M. L., Conesa, I. M., & Martínez-Martínez, D. (2016). Relationship between corporate social responsibility and competitive performance in Spanish SMEs: Empirical evidence from a stakeholders' perspective. BRQ Business Research Quarterly, 19(1), 55–72. https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.06.002

Magnanelli, B. S., & Izzo, M. F. (2017). Corporate social performance and cost of debt: The relationship. Social Responsibility Journal, 13(2), 250–265. https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2016-0103

Malik, M. S., & Kanwal, L. (2018). Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Case Study of Listed Pharmaceutical Firms of Pakistan. Journal of Business Ethics, 150(1), 69–78. https://doi.org/10.1007/s10551-016-3134-6

Martínez, P., & Rodríguez del Bosque, I. (2013). CSR and Customer Loyalty: The Roles of Trust, Customer Identification with the Company and Satisfaction. International Journal of Hospitality Management, 35, 89–99. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2013.05.009

Mukaromah, V. F. (2020). Airy Tutup, Ini Daftar 6 Perusahaan yang PHK Karyawan karena Corona Halaman. Kompas. https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/08/152300365/airy-tutup-ini-daftar-6-perusahaan-yang-phk-karyawan-karena-corona?page=all

Opler, T. C., & Titman, S. (1994). Financial Distress and Corporate Performance. The Journal of Finance, 49(3), 1015–1040.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/ SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (Vol. 1).

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. Journal of Economics and Finance, 26(2), 184–199. https://doi.org/10.1007/bf02755985

Reverte, C. (2012). The Impact of Better Corporate Social Responsibility Disclosure on the Cost of Equity Capital. Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 19(5), 253–272. https://doi.org/10.1002/csr.273

Reverte, C. (2016). Corporate Social Responsibility Disclosure and Market Valuation: Evidence from Spanish Listed Firms. Review of Managerial Science, 10(2), 411–435. https://doi.org/10.1007/s11846-014-0151-7

Rudyanto, A., & Siregar, S. V. N. P. (2018). The Effect of Stakeholder Pressure and CG on the Quality of Sustainability Report. The International Journal of Ethics and Systems, 34(2), 233–249.

Sakawa, H., & Watanabel, N. (2020). Institutional ownership and firm performance under stakeholder-oriented corporate governance. Sustainability (Switzerland), 12(3). https://doi.org/10.3390/su12031021

Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2019). Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies. Journal of Asian Business and Economic Studies, 26(1), 34–55. https://doi.org/10.1108/jabes-06-2018-0028

Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Jurnal MAKSI, 6(1), 59–85.

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1992). Liquidation Values and Debt Capacity : A Market Equilibrium Approach. The Journal of Finance, 47(4), 1343–1366.

Skouloudis, A., Jones, N., Malesios, C., & Evangelinos, K. (2014). Trends and determinants of corporate non-financial disclosure in Greece. Journal of Cleaner Production, 68, 174–188. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.12.048

Soenarso, S. (2020). Kadin: 48,6 Persen UMKM Di Indonesia Terpaksa Tutup Usaha karena Pandemi COVID-19. Kumparan. https://kumparan.com/kumparanbisnis/kadin-48-6-persen-umkm-di-indonesia-terpaksa-tutup-usaha-karena-pandemi-covid-1-1ttP4HxTBGE/full

Sun, L., & Yu, T. R. (2015). The impact of corporate social responsibility on employee performance and cost. Review of Accounting and Finance, 14(3), 262–284. https://doi.org/10.1108/RAF-03-2014-0025

Tarighi, H., Appolloni, A., Shirzad, A., & Azad, A. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) and Financial Distressed Risk (FDR): Does Institutional Ownership Matter? Sustainability (Switzerland), 14(2). https://doi.org/10.3390/su14020742

Theodoulidis, B., Diaz, D., Crotto, F., & Rancati, E. (2017). Exploring corporate social responsibility and financial performance through stakeholder theory in the tourism industries. Tourism Management, 62, 173–188. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.03.018

Traxler, A. A., Schrack, D., & Greiling, D. (2020). Sustainability reporting and management control – A systematic exploratory literature review. Journal of Cleaner Production, 276, 122725. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122725

Yu, W., & Zheng, Y. (2018). The disclosure of corporate social responsibility reports and sales performance in China. Accounting & Finance, 60(2), 1–32. https://doi.org/10.1111/acfi.1243

PENGARUH UNSUR-UNSUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN INDIKATOR GRI-G4

Winardi[1)], Devica Pratiwi[2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: winarditjhai@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: dpratiwi@bundamulia.ac.id

Abstract

This research aims to determine the influence from Good Corporate Governance like Composition of Independent Commissioners, Size of Audit Committee, Institutional Ownership, Foreign Ownership, and Managerial Ownership to Corporate Social Responsibility Disclosure. The population in this research are all of mining companies listed on Indonesian Stock Exchanges (IDX) in 2016 to 2019. This research uses the documentation method using secondary data in the form of company annual reports. Using the purposive sampling method to sampling data in order to obtain a sample of 22 companies from 53 companies. Data analyzed with test of classic assumption and examination of hypothesis with multiple linear regression method. The results of this research that the variable Size of Audit Committee has positive effect to CSR Disclosure. The variable Managerial Ownership has negative effect to CSR Disclosure. While the variable Composition of Independent Commissioners, Institutional Ownership, and Foreign Ownership did not significantly affect to CSR Disclosure. The suggestion from this research is the further research should consider use of other variables as well and can expand the research period. The Limitations in this research are this research can only represent 41,5% of mining companies listed on IDX, there is an element of subjectivity in determining CSR Disclosure, and this research may not be able to describe the actual conditions of CSR Disclosure in mining companies because the limitations of the research period.

Keywords: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility (CSR), Independent Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Corporate Social Responsibility (CSR) sangat besar yang hal tersebut berdampak pada perubahan peran suatu bisnis dan praktik yang ada dalam akuntansi. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi peran penting dalam bisnis termasuk di dalamnya untuk meningkatkan transparansi perusahaan, meningkatkan citra perusahaan, dan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan investasi (Harun, et al. 2020). Dari perkembangan CSR yang ada terdapat berbagai fenomena yang terjadi seperti selama hampir dua tahun terakhir akibat dari pandemi COVID-19 untuk memaksimalkan kegiatan sosial banyak perusahaan memberikan bantuan untuk masyarakat dengan menfokuskan bantuannya bagi penanggulangan pandemi ini. Hal tersebut terlihat dari hasil riset yang dipaparkan Raharjo (2021), selaku CEO TRAS N CO menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya yang dilakukan pada April-Juni 2021 dilebih dari 300 perusahaan di Indonesia dengan riset yang dilakukan dengan cara menggunakan

metode desk research mendapatkan hasil perusahaan memberikan bantuan sebanyak 13,5% untuk alat pelindung diri, 11,66% untuk bangunan saranan ibadah, 9,82% bencana alam dan lingkungan, dan lain sebagainya. Dengan adanya hasil riset ini memperlihatkan bahwa perusahaan ikut membantu dan memperhatikan tren kondisi kesulitan yang sedang terjadi dimasyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi pada pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan di Indonesia masih terbilang rendah bila melihat dari hasil riset yang dilakukan oleh Kardiyanti & Dwirandra (2020), menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya mengenai pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan metode pengukuran CSR menggunakan indikator GRI versi 4 mendapatkan hasil bahwa rata-rata pengungkapan CSR sebesar 0,307 atau 30,7% masih berada dibawah 50% sehingga masih terbilang rendah, maka dapat dikatakan masih perlu upaya peningkatan kesadaran perusahaan akan lingkungan. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Herdi & NR (2020), menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya pada perusahaan pertambangan di Indonesia mendapatkan hasil bahwa rata-rata pengungkapan CSR sebesar 0,189 atau 18,9% atau masih berada dibawah 50%. Dari kedua penelitian ini dapat terlihat bahwa kesadaran perusahaan mengenai kehidupan sosial dan terkhususnya lingkungan masih terbilang rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari fakta di lapangan dari pernyataan Abubakar (2021), selaku Ketua AMAN Halmahera Timur Maluku Utara yang menyatakan bahwa hutan bakau yang sudah mereka rawat sedang mengalami kerusakan selama 16 tahun terakhir, hal tersebut disebabkan adanya limbah lumpur penambangan nikel dari PT Aneka Tambang Tbk. Kondisi tersebut mengakibatkan memberi dampak pada kondisi perairan dan hasil tangkapan nelayan yang menjadi menurun. Menurut Utari (2021), selaku sekretaris Badan Restorasi Gambut dan Mangrove menyatakan bahwa kategori kerusakan ekosistem mangrove di Indonesia masuk kategori kritis mencapai 637.000 hektare. Maka dari itu dari fenomena yang terdapat di atas maka perusahaan perlu meningkatkan dan memperbaiki komunikasi perusahaan dengan masyarakat, dengan menerapkan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan dasar dari suatu sistem untuk mengelola perusahaan dengan baik yang berdasarkan pada Undang-Undang, Peraturan yang berlaku, dan etika berusaha, agar terciptanya iklim usaha yang sehat sehingga perusahaan mendapat kepercayaan dari berbagai pihak untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan agar dapat dipertanggungjawabkan ke pemangku kepentingan (Wijaya & Wirawati, 2019). Dengan adanya GCG dalam perusahaan, nantinya diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga kegiatan CSR juga diharapkan mengalami peningkatan dikarenakan pengungkapan CSR akan semakin baik jika manajemen mengelola perusahaan tersebut semakin baik juga yang nantinya nilai perusahaan juga meningkat (Retno, 2017). Tetapi untuk mencapai hal-hal tersebut perusahaan perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang ada diatur dalam Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran atau kesetaraan.

Dalam perusahaan masalah pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan menjadi hal yang melatarbelakangi konsep dari Good Corporate Governance (GCG), kemudian hal ini dimodelkan dalam teori agensi. Pemisahan ini merupakan bagian untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dalam mekanisme GCG. Dengan adanya pemisahan ini akan timbul biaya keagenan karena akan terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan pemilik dimana agen akan bertindak diluar kehendak atau keinginan dari pemilik. Maka dari itu diperlukan struktur kepemilikan organisasi bagi mekanisme internal perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan terkhususnya dalam pengawasan (Fauzi, et al. 2016). Salah satu struktur kepemilikan yang menjadi faktor dalam Good Corporate Governance (GCG) adalah Kepemilikan saham oleh manajemen merupakan kondisi dimana manajemen memiliki saham perusahaan dan ikut aktif mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen ini

diharapkan agar kedudukan manajemen dengan pemegang saham dapat disejajarkan (Hermayanti & Sukartha, 2019). Literatur mengenai tata kelola perusahaan telah menekankan kepemilikan saham oleh manajemen sebagai insentif bagi manajemen untuk bertindak untuk kepentingan pemilik ekuitas. Sehingga dengan kata lain, semakin banyak kepemilikan saham yang manajemen miliki, semakin besar kemungkinan mereka akan bertindak dari sudut pandang pemilik. Manajer dan pemilik ekuitas memiliki kepentingan dan prioritas yang berbeda dalam suatu perusahaan. Pada pemegang saham memiliki kepentingan dalam keberlanjutan jangka panjang pada perusahaan mereka, mereka pasti berusaha menjaga reputasi perusahaan di depan umum untuk mencapai tujuan seperti mereka pasti akan mendorong dalam Pengungkapan CSR untuk menjaga komunikasi perusahaan dengan masyarakat. Di sisi lain, manajer perusahaan mungkin memiliki kepentingan yang berbeda seperti sebagai seorang individu mereka pasti akan bersaing dengan tenaga kerja lainnya, mereka perlu membuktikan kinerja mereka sendiri seperti kontribusi mereka dalam kinerja perusahaan dan menangani masalah perusahaan agar citra pribadi mereka baik (Paek, Xiao, Lee, & Song, 2013). Dengan demikian dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen akan mendukung pengungkapan CSR.

Kemudian faktor kedua dari kepemilikan perusahaan yaitu Kepemilikan Asing. Pihak asing seperti negara-negara di Amerika dan Eropa merupakan negara yang concern terhadap isu-isu yang ada seperti isu lingkungan (Seperti pencemaran air, efek rumah kaca dan lain sebagainya), isu tenaga kerja, isu hak asasi manusia, dan isu-isu sosial lingkungan lainnya. Sehingga perusahaan yang salah satu pemilik saham adalah pihak asing cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih baik karena adanya pengawasan dari pihak-pihak yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sosial dan lingkungan (Wulandari & Sudana, 2018). Faktor berikutnya yang ketiga yaitu Kepemilikan Institusional, dimana proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan atau institusi. Keberadaan investor dari institusional ini dapat menjadi pengawas bagi pihak manajemen untuk melakukan hal yang positif seperti mendorong pihak manajemen dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR (Dewi, 2019). Hal tersebut dikarenakan pihak institusi memiliki lebih banyak sumber daya dari pada investor individu untuk mengontrol perusahaan dan juga investor dari pihak institusi dianggap sebagai shopisticated investor dimana mereka tidak akan mudah untuk dimanfaatkan atau ditipu oleh para manajer yang terdapat di perusahaan (Amalia & Didik, 2017).

Banyak hal yang meliputi mekanisme pelaksanaan corporate governance, maka dari itu diperlukan organ perusahaan untuk mendukung pelaksanaan GCG, salah satunya organ perusahaan tersebut adalah Komposisi Komisaris Independen. Dimana menurut Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 menyatakan Dewan Komisaris memiliki fungsi sebagai pengawas dan memberikan masukan maupun nasehat kepada Dewan Direksi dalam mengelola perusahaan dan Dewan Komisaris termasuk dalam organ perseroan. Lalu Dewan Komisaris Independen adalah Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Sehingga dengan adanya Dewan Komisaris Independen akan memberikan peningkatan kontrol dari pihak yang netral terhadap perusahaan sehingga dapat menjadi daya pendorong pengungkapan informasi secara lengkap oleh Dewan Direksi. Lalu faktor terakhir adalah jumlah komite audit. Komite audit sendiri merupakan organ dari perusahaan yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan memiliki tugas dalam pengawasan internal di dalam perusahaan, komite audit juga memiliki tugas memberikan pandangan terkait masalah akuntansi dan laporan keuangan, dan yang terakhir komite audit memiliki tugas dalam membantu Dewan Komisaris mengawasi dan melakukan kontrol pada perusahaan secara keseluruhan. Sehingga diharapkan dengan keberadaan Komite Audit dapat mendorong perusahaan dalam pengungkapan CSR (Dewi, 2019).

Penelitian sebelumnya yang meneliti hal sejenis dengan penelitian ini pengaruh dari Good Corporate Governance (GCG) terhadap pengungkapan CSR, memiliki hasil yang berbeda-beda seperti penelitian

yang dilakukan oleh Fauzyyah & Rachmawati (2018) yang meneliti pengaruh dari variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hasil bahwa dari kelima variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap penungkapan CSR. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Listyaningsih, et al. (2018) menunjukkan komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR tetapi untuk kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan manajerial ketiganya memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Lalu jika melihat pada penelitian yang dilakukan oleh Merawati & Pramitha (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan CSR.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian inilah yang menjadi dasar untuk termotivasi melakukan penelitian ini, yang nantinya peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan yang dipilih karena pada Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 menunjukkan bidang usaha yang berkaitan dengan Sumber daya alam yang memiliki kewajiban dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan memang kegiatan produksi dalam perusahaan pertambangan memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Menurut Mahrani & Soewarno (2018), Teori legitimasi dipandang sebagai sebuah perspektif sistem orientasi, yang dimana perusahaan bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat di tempat dimana perusahaan tersebut melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu, teori legitimasi digunakan sebagai dasar bagi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR). Legitimasi teori bisa diperoleh ketika ada kesesuaian antara keberadaan perusahaan yang tidak diganggu atau sesuai (kongruen) dengan keberadaan nilai dalam masyarakat dan lingkungan. Sebagai tambahan, pengungkapan laporan CSR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa mendatang. Artinya upaya tersebut dilakukan untuk meyakinkan seluruh pemangku kepentingan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma yang ada dan keberadaan perusahaan sendiri diterima oleh lingkungan sekitar (Deegan, 2002) (Mahrani & Soewarno, 2018).

Legitimasi menjadi sangat penting karena hal tersebut berhubungan dengan kelangsungan perusahaan. Perusahaan dapat kehilangan legitimasi ketika aktivitas perusahaan tidak selaras dengan nilai sosial dan norma perusahaan yang hal tersebut akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Keberadaan perusahaan akan direspon positif ketika mereka mampu memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat. Legitimasi berpengaruh dengan nilai perusahaan karena legitimasi akan meningkatkan reputasi perusahaan (Retno, 2017). Kepedulian masyarakat akan semakin tinggi pada kinerja perusahaan ketika semakin besar juga perhatian perusahaan pada lingkungan sekitar. Yang dalam praktiknya memiliki mekanisme untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan masyarakat adalah CSR. Dari teori legitimasi hal tersebut dijelaskan bahwa perusahaan melakukan kegiatan yang berdasarkan nilai-nilai keadilan karena memiliki kontrak dengan masyarakat dan untuk melegitimasi tindakan perusahaan maka perusahaan harus menanggapi berbagai kelompok yang memiliki kepentingan (Oktaviana, 2017).

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan agen (manajemen perusahaan), dengan delegasi pada pengambilan keputusan berada pada otoritas agen. Dalam hubungan keagenan, mungkin ada konflik kepentingan antara keduanya, seperti pemegang saham menuntut peningkatan profitabilitas perusahaan dan dividen,

sedangkan manajer termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologis dirinya. Konflik keagenan tersebut dapat dikurangi dengan cara menerapkan Good Corporate Governance (GCG) sebagai cara untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. Corporate Governance merupakan salah satu kunci efisiensi ekonomis, untuk hubungan dan pengungkapan informasi yang lengkap antara para pemegang saham, manajemen perusahaan (Agen), Dewan Komisaris, dan pemangku kepentingan lainnya (Mahrani & Soewarno, 2018).

Harus ada simetri informasi antara hubungan manajemen perusahaan (Agen) dengan pemilik perusahaan (Principal), maka informasi yang dimiliki agen harus diungkapkan pada pemilik perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989), Teori agensi sendiri didasari oleh asumsi keorganisasian, asumsi sifat manusia, dan asumsi informasi. Asumsi keorganisasian adalah asimetri informasi antara agen dan pemilik perusahaan, konflik antar anggota oganisasi, dan efisiensi yang berarti kriteria efektivitas. Asumsi sifat manusia terbagi menjadi tiga yaitu manusia menghindari risiko (risk averse), dasarnya manusia itu mementingkan diri mereka sendiri (self interest), dan mengenai persepsi masa mendatang manusia memiliki daya pikir yang terbatas (bounded rationality). Asumsi adalah informasi dipergunakan sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Agen karena memiliki informasi yang lebih baik dari pada pemilik perusahaan, akan membuat agen memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingan mereka pribadi, yang tindakan tersebut dapat merugikan pemilik perusahaan (Hermayanti & Sukartha, 2019). Menurut Jensen & Meckling (1976) maka dari permasalahan tersebut menimbulkan biaya keagenan yang terdiri dari tiga macam biaya yaitu biaya monitoring (pengawasan) oleh principal, biaya bonding oleh agen, dan residual loss. Cara untuk mengurangi biaya keagenan khususnya pengawasan dari teori keagenan yang dipaparkan adalah dengan Struktur kepemilikan organisasi seperti kepemilikan saham oleh manajemen, Institusional, dan Asing (Hermayanti & Sukartha, 2019).

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzyyah & Rachmawati (2018). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Santioso & Chandra (2012) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan Komposisi Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadao Pengungkapan CSR. Dalam teori agensi pihak Komisaris Independen bermanfaat untuk mendorong pihak manajemen dan menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen melalui mekanisme pengawasan untuk pihak manajemen mengungkapkan informasi yang luas. Sehingga berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Komposisi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abidin & Lestari (2019) pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Garaika & Helisia Margahana (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menemukan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan bahwa semakin banyaknya komite audit akan berdampak pada fungsi pengawasan dari Komite Audit yang semakin efektif. Sehingga berdasarkan uraian dari penjelasan diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

H2: Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya di Indonesia yang dilakukan oleh Nurleni, et al. (2018) menemukan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih, et al. (2018) pada perusahaan yang masuk ke dalam Jakarta Islamic Index juga menemukan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan keberadaan pihak institusi pada perusahaan akan memberikan dampak pada peningkatan Pengungkapan CSR. Sehingga berdasarkan hal yang sudah diuraikan diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya di Indonesia yang dilakukan oleh Asiah & Muniruddin (2018) menemukan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) pada perusahaan manfukatur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menemukan bahwa Kepemilikan Asing memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan keberadaan pihak asing memberi dampak kepada peningkatan Pengungkapan CSR pada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Garas & ElMassah (2017) menemukan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan CSR. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2021) pada perusahaan yang memiliki status high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Nurleni, et al. (2018) menemukan hal yang sama bahwa Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan insentif berupa pemberian saham kepada pihak manajemen memberi dampak yang baik bagi peningkatan Pengungkapan CSR. Sehingga dari penjelasan yang telah diuraikan diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi berupa individu, benda, dan organisme yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai tempat dimana data variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan, hal itu dapat berupa suatu benda, hal, orang, atau tempat (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2016-

2019. Alasan pemilihan perusahaan dalam sektor pertambangan dalam penelitian ini karena Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 menunjukkan bidang usaha yang berkaitan dengan Sumber daya alam yang memiliki kewajiban dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan memang kegiatan produksi dalam perusahaan pertambangan memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data secara lebih terarah (Rahmadi, 2011). Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini antara lain Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan CSR. Data tersebut didapatkan dari laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2016-2019.

Metode Pengumpulan Data

Jenis Penelitian

Dari permalasahan yang ada, maka jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif kausalitas. Penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Suprapti, et al. 2019). Penelitian kausalitas bertujuan untuk mencari bukti hubungan sebab akibat (Ningsih & Asandimitra, 2017). Dimana pembuktian dalam penelitian ini akan dilakukan secara empiris untuk mengetahui pengaruh dari Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi, yang dimana dilakukan dengan pengumpulan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) metode dokumentasi merupakan suatu teknik dengan mengumpulkan data atau catatan yang sudah berlalu sesuai data yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019. Data tersebut didapatkan dari website www.idx.co.id dan website perusahaan.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdapat dalam sektor pertambangan atau mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Dalam pengambilan sampel akan digunakan metode purposive sampling dari populasi penelitian tersebut. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel dengan pertimbangan akan kriteria tertentu, maka dari itu kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam pengambilan sampel antara lain:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian 2016-2019 secara berturut-turut.
2. Perusahaan tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2019.
3. Perusahaan mempublikasikan secara berturut-turut laporan tahunan per 31 Desember yang telah diaudit selama periode penelitian 2016-2019.
4. Perusahaan menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang akan digunakan adalah pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Pengungkapan CSR dalam penelitian ini akan menggunakan item CSR yang terdapat pada Indikator Global Reporting Initiative (GRI) G4 yang berjumlah 91 item dengan kategori ekonomi, lingkungan dan sosial. Penelitian ini akan menggunakan content analysis pada laporan

tahunan yang diterbitkan perusahaan dengan kriteria, akan diberikan nilai 1 jika item CSR tersebut terdapat dalam laporan tahunan perusahaan, dan akan diberikan nilai 0 jika item CSR tersebut tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Utami, 2019). Maka dari itu rumus indeks dalam pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSRI) sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\text{91 item pengungkapan}}$$

Variabel Independen

Komposisi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dari Dewan Komisaris tetapi mereka tidak terafiliasi dengan Direksi, Dewan Komisarsi, dan pemegang saham pengendali. Komisaris Independen juga bebas dari segala hal yang dapat mempengaruhi independensinya seperti hubungan bisnis dan hubungan lainnya, lalu mereka bertindak seakan-akan untuk kepentingan perseroan (Asiah & Muniruddin, 2018). Komposisi Komisaris Independen dalam penelitian ini adalah proporsi dari anggota Dewan Komisaris dari seluruh anggota Dewan Komisaris yang ada dalam perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan (Dewi, 2019). Dalam perhitungannya Komposisi Dewan Komisaris Independen akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komsaris}}$$

Ukuran Komite Audit

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris menjadi bagian terpisah dan memiliki tanggung jawab sebagai bagian pengawasan secara menyeluruh terhadap kredibilitas tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan pada perusahaan (Thasya, et al. 2020). Ukuran Komite Audit dalam penelitian ini adalah keseluruhan total anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan (Dewi, 2019). Ukuran Komite Audit dalam perhitungannya akan dalam bentuk jumlah dari seluruh anggota komite audit sehingga rumus yang akan digunakan dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit (Dewi, 2019)}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan suatu institusi atau lembaga seperti perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi/lembaga lainnya yang dimana mereka memiliki kepemilikan saham pada perusahaan (Hermayanti & Sukartha, 2019). Kepemilikan Institusional dalam penelitian adalah suatu institusi atau badan yang memiliki proporsi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan (Dewi, 2019). Kepemilikan Institusional dalam perhitungannya akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan Asing dalam penelitian ini adalah pihak asing yang memiliki proporsi kepemilikan saham perusahaan yang berada di Indonesia, baik dari perseorangan maupun lembaga dari total kepemilikan (Asiah & Muniruddin, 2018). Kepemilikan Asing dalam perhitungannya akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Asing}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini adalah proporsi kepemilikan saham dari pihak Manajemen, Komisaris dan Direksi dari total jumlah saham yang beredar (Garaika & Margahana, 2019). Kepemilikan manajerial dalam perhitungannya akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2018) menyatakan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh lebih dari satu variabel bebas (Independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penelitian dengan model regresi linier berganda ini yang menjadi variabel terikat (dependen) adalah pengungkapan CSR, dan yang menjadi variabel bebas (Independen) adalah Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial. Untuk menganalisis hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen tersebut maka digunakan software SPSS version 25. Rumus persamaan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + \beta5X5 + e$

Dimana:

Y = Pengungkapan CSR
α = konstanta
β = koefisien regresi
X1 = Komposisi Komisaris Independen
X2 = Ukuran Komite Audit
X3 = Kepemilikan Institusional
X4 = Kepemilikan Asing
X5 = Kepemilikan Manajerial
e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Keputusan
Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.56	Normal
Multikolinearitas	Tolerance = KI: 0.965 , KA: 0.831 , KIns: 0.873 , KAs: 0.805 , KM: 0.924 VIF = KI: 1.037 , KA: 1.203 , KIns: 1.146 , KAs: 1.242 , KM: 1.083	Tidak ada gejala multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig.: KI: 0.380 , KA: 0.686 , KIns: 0.609 , KAs: 0.840 , KM: 0.231	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson = 2.059	Tidak ada gejala Autokorelasi

Sumber: Data diolah di SPSS versi 25

Berdasarkan Tabel 2. dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, sehingga data ini layak dilanjutkan ke dalam analisis regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Sig Uji t	Keputusan
(*Constant*)	-.135		
Komposisi Komisaris Independen	.022	.743	
Ukuran Komite Audit	.056	.001	
Kepemilikan Institusional	.058	.478	
Kepemilikan Asing	-.025	.279	
Kepemilikan Manajerial	-.567	.024	
Uji F	Sig. = 0.000		Berpengaruh Simultan
Uji Koefisien Determinasi	*Adjusted R Square* = 0.204		Mampu menjelaskan 20.4%

Sumber: Data diolah di SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini terlihat dari hasil Uji F menunjukkan nilai 0,000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Sedangkan, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R2 sebesar 0,204 yang berarti 20,4% variasi variabel dependen (Pengungkapan CSR) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial). Sedangkan sisanya 79,6% (100% - 20,4%) dipengaruhi atau dijelaskan faktor lain diluar dari penelitian ini. Misalkan yaitu profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Berikut persamaan regresi yang dibuat dari hasil pengujian pada Tabel 3. adalah:

CSRI = - 0,135 + 0,022 KOMINDP + 0,056 SIZEAUD + 0,058 KEPINS – 0,025 KEPASG – 0,567 KEPMNJ + e

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	B	Sig. Uji t	Hasil
H_1	Komposisi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	.022	.743	Ditolak
H_2	Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	.056	.001	Diterima
H_3	Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	.058	.478	Ditolak
H_4	Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	-.025	.279	Ditolak
H_5	Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	-.567	.024	Diterima

Sumber: Data diolah di SPSS versi 25

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Komposisi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdi & NR (2020), Asiah & Muniruddin (2018), serta Listyaningsih, et al. (2018) yang menyatakan bahwa Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Menurut Asiah & Muniruddin (2018), Tidak signifikan hubungan antara Komposisi Komisaris Independen dengan Pengungkapan CSR terjadi oleh sebab adanya POJK nomor

57/POJK.04/2017 pasal 19 mengenai perusahaan efek wajib memiliki Komisaris Independen dengan persentase jumlah Komisaris Independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris, sehingga dengan adanya aturan tersebut perusahaan mengikuti aturan tersebut karena kewajiban dan formalitas hanya untuk memenuhi aturan sehingga dalam pengangkatan, dan pemilihan Komisaris Independen menjadi kurang efektif, dan independensi dari Komisaris Independen tidak sesuai pada kriteria yang diharapkan serta fungsi pengawasan menjadi kurang berjalan dengan baik dalam pengungkapan CSR. Menurut Dewi (2019) peran dari Komisaris Independen adalah untuk mengawasi dan memberikan saran kepada Dewan Direksi yang dimana salah satunya saran untuk melakukan kegiatan CSR. Walaupun demikian tetap keputusan dan yang menjalankan kebijakan tersebut berada di tangan Dewan Direksi sehingga dengan melihat kondisi tersebut membuat Komisaris Independen sulit untuk mempengaruhi pengungkapan CSR.

Hasil penelitian tidak konsisten dengan teori agensi, Menurut Suhardjanto, et al. (2013) bahwa keberadaan Komisaris Independen dalam teori agensi untuk mendorong pihak manajemen dan menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen melalui mekanisme pengawasan untuk pihak manajemen mengungkapkan informasi yang luas. Tetapi dalam penelitian ini tidak mendukung teori agensi tersebut karena Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara teori Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris menjadi bagian yang terpisah dan memiliki tanggung jawab sebagai bagian pengawasan secara menyeluruh terhadap kredibilitas tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan pada perusahaan (Thasya, et al., 2020). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Garaika & Helisia Margahana (2019), dan Abidin & Lestari (2019) menyatakan Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal tersebut terjadi, menurut Garaika & Margahana (2019) menyatakan bahwa dari jumlah komite audit yang semakin banyak maka akan berdampak semakin efektifnya peran pengendalian dan pengawasan atas manajemen yang hal ini akan mengakibatkan semakin luasnya pengungkapan CSR. Hal tersebut juga terjadi karena komite audit memiliki peran pengawasan atau kepanjangan tangan dalam membantu Dewan Komisaris terhadap kinerja perusahaan dari segi eksternal maupun internal perusahaan sehingga pengaruh komite audit menjadi lebih besar dibandingkan Dewan Komisaris dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih, et al. (2018) yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menjelaskan pemegang saham dan agen memiliki kepentingan yang tidak selaras dan kedua pemain ini mengejar kepentingan pribadi satu sama lain. Sehingga dengan adanya Komite Audit akan memperbaiki kegagalan akibat dari adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Garas & ElMassah, 2017). Lalu dengan adanya Komite Audit, praktik pengungkapan CSR akan lebih efektif karena keberadaan Komite Audit akan menambah pengawasan dan pengendalian dalam praktik tersebut (Suprapti, et al. 2019). Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR yang artinya keberadaan Komite Audit memberi dampak dalam pengungkapan CSR. Kegiatan sosial akan berjalan dengan lancar dan legitimasi dapat terjaga dari adanya fungsi pengawasan yang semakin baik karena adanya Komite Audit. Legitimasi sangat dibutuhkan bagi

perusahaan pertambangan yang kegiatan usahanya akan berdampak kepada lingkungan sehingga diperlukan adanya kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, et al. (2021), Utami (2019) dan Yusran, et al. (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Menurut Iswandika, et al. (2014) menyatakan pengawasan terhadap manajemen akan terus tetap berjalan baik, tanpa melihat berapa proporsi dari Kepemilikan Institusional dalam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih, et al. (2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Hal lain yang menjadi alasan penyebab Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR adalah semakin banyak Kepemilikan Saham oleh pihak Institusi, pihak tersebut tentu akan membuat para pengelola perusahaan melakukan tindakan tertentu dalam memenuhi keinginan pihak tertentu salah satunya pemilik. Sehingga dengan ini, semakin besar kepemilikan saham Institusional dalam perusahaan, maka pihak institusi tersebut hanya akan memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, tanpa memperhatikan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan lainnya (Garaika & Margahana, 2019). Dikarenakan adanya keterbatasan dalam memperoleh informasi atau data mengenai keterlibatan atau peran pihak institusi dalam tata kelola perusahaan dan informasi atau data untuk mengetahui tujuan pihak institusi tersebut berinvestasi pada perusahaan tidak dijelaskan dalam laporan tahunan perusahaan, maka dimungkinkan pihak institusi tersebut melakukan investasi hanya untuk investasi jangka pendek pada perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi diperlukan adanya pengawasan. Dengan adanya Kepemilikan Institusional akan semakin kuatnya pengendalian perusahaan dari pihak eksternal, yang hal tersebut akan menurunkan biaya keagenan dalam hal pengawasan (Nurleni, et al. 2018).

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wulandari & Sudana (2018), Meutia, et al. (2017) dan Swandari & Sadikin (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Menurut Swandari & Sadikin (2016) tidak signifikan hubungan antara Kepemilikan Asing dengan Pengungkapan CSR terjadi disebabkan oleh dua alasan yaitu yang pertama sesuai dengan analisis deskriptif melihat bahwa rata-rata Kepemilikan Asing berada dibawah 50% sehingga pihak asing bukan menjadi pihak satu-satunya sebagai penentu penerapan CSR pada perusahaan dan yang kedua masih sangat rendahnya kesadaran pihak lembaga asing dalam melaksanakan program CSR secara komprehensif karena tuntutan untuk memperoleh manfaat ekonomi lebih tinggi dibandingkan dalam melaksanakan program CSR.

Menurut Wulandari & Sudana (2018) perusahaan pertambangan termasuk ke dalam kategori perusahaan high profile dimana dengan ada atau tidaknya Kepemilikan Asing tidak menjadi pengaruh. Karena perusahaan pertambangan dalam aktivitas operasionalnya memiliki kesensitivitasan yang tinggi dimana pasti akan berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya sudah harus dilakukan demi

keberlangsungan perusahaan dan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan lingkungan, tanpa perlu ada intervensi dari pihak asing dan lainnya. Menurut Hackston & Milne (1996) dalam Wulandari & Sudana (2018) menyatakan perusahaan dengan risiko politik yang cukup tinggi, sensitivitas yang cukup tinggi, dan memiliki persaingan yang cukup ketat dalam lingkungan bisnisnya merupakan kategori perusahaan high profile. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Tetapi karena koefisien kearah negatif berarti Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2021) dan Nurleni, et al. (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin sedikit Kepemilikan manajerial maka akan berdampak meningkatnya Pengungkapan CSR. Menurut Nurleni, et al. (2018) hal ini membuktikan efek entrenchment akan terjadi ketika Kepemilikan Manajerial yang tinggi. Artinya terdapat posisi yang kuat dalam mengontrol perusahaan oleh manajer jika terdapat Kepemilikan Manajerial yang tinggi dan pihak eksternal akan menjadi kesulitan untuk ikut dalam mengontrol tindakan manajer karena manajer memiliki suara yang cukup besar atas kepemilikannya yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan dan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan diri mereka sendiri. Sehingga untuk mendorong manajemen melakukan tanggung jawab sosial akan sulit dilakukan karena kontrol dari manajemen yang cukup besar.

Menurut Rivandi (2021) menyatakan akan timbul perbedaan kepentingan antara pemegang saham (pihak prinsipal) dan manajemen (agen) yang disebabkan dari Kepemilikan Manajerial yang tinggi. Akan timbul permasalahan yang ada di dalam teori agensi yaitu Asymmetric Information atau ketidaksamaan dan ketidakseimbangan informasi yang didapatkan dari permasalahan perbedaan kepentingan tersebut antar agen dan prinsipal. Sehingga dapat disimpulkan menurut Rivandi (2021) menyatakan pihak manajer akan lebih terfokus dalam melakukan tugasnya dan pengungkapan CSR akan dilaksanakan dengan baik dan maksimal dari Kepemilikan Manajerial yang kecil karena kemungkinan akan berkurang pelaksanaan pengungkapan CSR jika terdapat Kepemilikan Manajerial yang tinggi karena kontrol dari pihak manajemen yang kuat yang berujung hanya membuat kebijakan demi kepentingan mereka pribadi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, menurut Jensen & Meckling (1976) dalam dalam Teori keagenan dijelaskan bahwa konflik keagenan yang menimbulkan biaya keagenan yang terjadi antara pemilik dan pengelola dapat dikendalikan dengan peningkatan Kepemilikan oleh pengelola (Kepemilikan Manajerial).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2016-2019. Berdasarkan analisis dari hasil

pengujian statistik yang telah dilakukan pada variabel-variabel penelitian, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
4. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Asing tidak bepengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
5. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Saran

Setelah penelitian ini dilaksanakan, penulis mendapatkan beberapa temuan yang dapat dijadikan saran bagi penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa adjusted R2 relatif rendah yaitu hanya 20,4%, sehingga adanya indikasi bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar. Maka dari itu, dalam penelitian selanjutnya sebaiknya memiliki pertimbangan menggunakan variabel-variabel selain variabel yang ada dalam penelitian ini yang dimungkinkan memiliki pengaruh lebih besar terhadap Pengungkapan CSR, misalkan saja profitabilitas, ukuran perusahaan, dan lain sebagainya.
2. Untuk dapat melihat jauh lebih luas bagaimana kondisi Pengungkapan CSR di Indonesia, peneliti selanjutnya dapat memperluas periode penelitian.
3. Saran praktis dari hasil penelitian ini sebaiknya perusahaan menempatkan orang terbaik berada di posisi komite audit karena melihat dari hasil penelitian ini komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR, dan perusahaan perlu memikir untuk memberi kompensasi berupa kepemilikan bagi manajerialnya untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan untuk meningkatkan pengungkapan CSR demi keberlangsungan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Disebabkan karena kesulitan memperoleh data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian secara lengkap maka jumlah sampel dalam penelitian ini menjadi terbatas dari 53 perusahaan pertambangan yang ada, menjadi hanya digunakan 22 perusahaan pertambangan. Sehingga hasil
uji penelitian ini hanya bisa mewakili 41,51% perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Disebabkan karena terdapat unsur subjektifitas berdasarkan kompetensi dari peneliti dalam menentukan pengungkapan CSR pada perusahaan, sehingga dimungkinkan akan terdapat perbedaan dalam pengungkapan CSR untuk setiap peneliti walaupun menggunakan indikator yang sama.
3. Penelitian ini mungkin tidak dapat menggambarkan kondisi sebenarnya Pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia karena keterbatasan periode penelitian yang hanya pada tahun 2016-2019.
4. Penelitian ini menggunakan pedoman GRI-G4 dalam Pengungkapan CSR sedangkan dalam periode penelitian 2018-2019 terjadi perpindahan pedoman Pengungkapan CSR menjadi menggunakan GRI Standard sehingga akan ada pedoman yang dihilangkan atau ditambahkan pada GRI Standard yang sebelumnya tidak ada dan ada di GRI-G4. Tetapi peneliti sudah melakukannya semaksimal mungkin untuk menyamakan kedua pedoman tersebut sehingga tetap relevan untuk diperbandingkan.

REFERENSI

Abidin, J., & Lestari, S. A. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Riset dan Jurnal Akuntansi. 4 (1): 48-57.

Abubakar, S. Lingkungan: Majalah Tempo. Retrieved from Majalah Tempo Website: https://majalah.tempo.co/read/lingkungan/163142/protes-warga-terhadap-limbah-lumpur penambangan-pt-antam-di-tanjung-moronopo. Diakses tanggal 8 Mei 2021

Amalia, B. Y., & Didik, M. 2017. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. Diponegoro Journal Of Accounting. 6 (3): 1-14.

Asiah, N., & Muniruddin, S. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi. 3 (2): 265-275.

Awuy, V. P., Sayekti, Y., & Purnamawati, I. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 18 (1): 15-26.

Deegan, C. 2002. The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - a Theoretical Foundation. Accounting, Auditing, & Accounting Journal. 15 (3): 282-311.

Dewi, N. A. 2019. Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. Journal of Islamic Finance and Accounting. 2 (2): 39-62.

Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. Academy of Management Review. 14 (1): 57-74.

Fauzi, A. S., Suransi, N. K., & Alamsyah. 2016. Pengaruh GCG dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal InFestasi. 12 (1): 1-19.

Fauzyyah, R., & Rachmawati, S. 2018. The Effect of Number of Meetings of The Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee and Ownership Structure Upon The Extent of CSR Disclosure. The Accounting Journal of Binaniaga. 3 (2): 41-54.

Garaika, & Margahana, H. 2019. The Effect Composition of Board and Ownership Structure on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From Concentrated Ownership Companies. Revista de Ciencias Humanas y Sociales. 2899-2921.

Garas, S., & ElMassah, S. 2017. Corporate Governance and Corporate Social Reponsibility Disclosures. Critical Perpective on International Business.

Ghifari, G. A., Cecep, Raharjo, T. S., & Humaedi, S. (2019) : Fungi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Pemenuhan Hak Karyawan Terdampak Bencana Dalam Lingkungan Perusahaan : Prosiding (eISSN: 2581-1126) Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Bandung Desember 2019. Hal. 269-275.

Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Universitas Diponegoro. Semarang.

Harun, M. S., Hussainey, K., Kharuddin, K. A., & Farooque, O. A. 2020. CSR Disclosure, Corporate Governance and Firm Value: a study on GCG Islamic Banks. International Journal of Accounting & Information Management.

Herdi, F., & NR, E. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Eksplorasi Akuntansi. 2 (1): 2428-2444.

Hermayanti, L. G., & Sukartha, I. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR pada Kinerja Keuangan Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 27 (3): 1703-1734.

Iswandika, R., Murtanto, & Sipayung, E. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi. 1-18.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Journal of Financial Economics 3. 305-360.

Kardiyanti, N. K., & Dwirandra, A. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan CSR. E-Jurnal Akuntansi. 30 (9): 2338-2350.

Lastanti, H. S., & Salim, N. 2018. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi Trisakti. 5 (1): 27-40.

Listyaningsih, E., Dewi, R., & Baiti, N. 2018. The Effect of Good Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure on Jakarta Islamic Index. Indonesian Journal of Business and Enterpreneurship. 4 (3): 273-281.

Mahrani, M., & Soewarno, N. 2018. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable. Asian Journal of Accounting Research. 3 (1): 41-60.

Merawati, L. K., & Pramitha, G. D. 2020. Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Riset Akuntansi. 10 (1): 66-75.

Meutia, I., Mukhtaruddin, Saftiana, Y., & Faisal, M. 2017. Ceo's Experience, Foreign Ownership and Corporate Social Responsibility: A Case of Manufacturing Companies. Corporate Ownership & Control. 14 (3): 377-392.

Ningsih, T. R., & Asandimitra, N. 2017. Pengaruh Bid-Ask Spread, Market Value, dan Variance Return Terhadap Holding Period Saham Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. Jurnal Ilmu Manajemen. 5 (3): 1-10.

Nurleni, N., Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin, A. 2018. The Effect of Managerial and Institusional Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure. International Journal of Law and Management.

Oktaviana, L. L. 2017. Pengaruh Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 1-20.

Paek, S., Xiao, Q., Lee, S., & Song, H. 2013. Does Managerial Ownership Affect Different Corporate Social Responsibility Dimensions? An Empirical Examination of U.S. Publicly Traded Hospitality Firms. International Journal of Hospitality Management 34. 423-433.

Purnamawati, I. G., Yuniarta, G. A., & Astria, P. R. 2017. Good Corporate Governance dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. Jurnal Keuangan dan Perbankan. 276-286.

Raharjo, T. Berita: Detik Finance. Retrieved from Detik Finance Website: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5691089/apa-saja-yang-disumbangkan-perusahaan-selama-pandemi-corona. Diakses tanggal 21 Agustus 2021.

Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press. Banjarmasin.

Retno, D. 2017. Pengaruh CSR dan Environmental Performance Terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG Variabel Moderating. Jurnal Ilmiah dan Ilmu Akuntansi. 1-24.

Rivandi, M. 2021. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik. 16 (1): 21-40.

Santioso, L., & Chandra, E. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. 14 (1): 17-30.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta. Bandung.

Suhardjanto, D., Utama, W. B., & Supriyono. 2013. Peran Corporate Governance Dalam Pengungkapan Sosial dan Lingkungan: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara. Jurnal Akuntansi & Auditing. 10 (10): 93-113.

Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. Jurnal Ilmu Akuntansi. 12 (2): 215-226.

Sustainable Finance OJK. Peraturan: Sustainable Finance OJK. Retrieved from Sustainable Finance OJK Website: https://www.ojk.go.id/. Diakses tanggal 12 November 2020.

Swandari, F., & Sadikin, A. 2016. The Effect of Ownership Structure, Profitability, Leverage, and Firm Size on Corporate Social Responsibility. Binus Business Review. 7 (3): 315-320.

Thasya, N., Lisah, Angeline, Gozal, N., Veronica, & Rahmi, N. U. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 11 (1): 69-82.

Utami, S. W. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan. 12 (1): 160-170.

Utari, A. D. Berita: Antaranews. Retrieved from Antaranews Website: https://www.antaranews.com/berita/2267942/brgm-kerusakan-ekosistem-mangrove-kategori-kritis-capai-637000-ha. Diakses tanggal 14 Juli 2021.

Wijaya, I. P., & Wirawati, N. G. 2019. Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 26 (2): 1436-1463.

Wulandari, A. A., & Sudana, I. P. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 22 (2): 1445-1472.

Yanti, N. L., Endiana, I. D., & Pramesti, I. G. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Jurnal Kharisma. 3 (1): 42-51.

Yusran, I. A., Kristanti, F. T., & Aminah, W. 2018. Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. e-Proceeding of Management. 5 (1): 621-627

KIA9_CSRS_009

PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP RESPON INVESTOR

Febria Valentina[1)], Herlina Lusmeida[2)]
[1]Universitas Pelita Harapan
email: febriavalentina3@gmail.com
[2]Universitas Pelita Harapan
email: herlina.lusmeida@uph.edu

Abstract

This study aims to determine the effect of the disclosure of the Corporate Social Responsibility (CSR) expressed by manufacturing companies that listed on the IDX during the 2018 to 2020 period in the annual report or sustainability report on the response of investors, with a ratio of return on equity, debt to equity ratio Firm Size as Control variable. Where CSR disclosure is used in research using the CSRI index. Investor response uses Cummulative Abnormal Return (CAR). Based on the results of testing the analysis that CSR disclosure has a positive and significant effect on the car. This provides good visualization of the views of the investor about how a company can be responsible to the environment and the community around the company's scope.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Cummulative Abnormal Return, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Firm Size*

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan isu tentang Corporate Social Responsibility (CSR) mulai ramai diperbincangkan, Hal ini dikarenakan meningkatnya tingkat transpa ransi lebih yang diinginkan oleh stakeholder (Laura Bini & Marco Belluci 2020). Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus terhadap keuntungan melainkan berfokus juga terhadap keseimbangan lingkungan dan masyarakat. Laporan keberlanjutan (SR) merupakan bentuk dari pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Sudah menjadi kebutuhan bagi pihak yang memiliki kepentingan di suatu perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan dan merupakan pelengkap dari laporan keuangan (Braam & Peeters, 2018). Dalam laporan keberlanjutan terdapat informasi - informasi yang disampaikan oleh perusahaan bahwa perusahaan sudah melaksanakan program Corporate Social Responsibility.

Terdapat kasus kejadian dimana perusahaan menggunakan sustainable atau biodegradable sebagai tampilan dari produknya yang tujuannya untuk memberikan klaim ramah lingkungan terhadap produk yang dimilikinya dan ditujukan kepada masyarakat. Tetapi klaim ramah lingkungan yang perusahaan berikan ternyata tidak sesuai dengan fakta ya justru sebaliknya kondisi ini dikenal dengan greenwashing, salah satu fenomena klaim ramah lingkungan yang dilakukan oleh starbucks kedai kopi asal amerika pada tahun 2018 merilis ‘’tutup tanpa sedotan’’ dan ‘’green starbucks cup’’ yang memberikan bahwa produk nya tersebut ramah lingkungan dan dapat dikomposkan 100%, hal tersebut meberikan tanda tanya apakah starbucks benar benar melakukan tindakan berkelanjutan atau hanya greenwashing, permasalahannya bahwa Starbucks tidak benar – benar melakukan keberlanjutan dikarenakan setiap tutup dan cup nya harus di buang di fasilitas kompos yang sudah bersertifikat dan

kebanyakan konsumen starbucks membuang hanya pada tempat sampah biasa dan starbucks tidak menangani masalah limbah ramah lingkungan. Maka peneliti mulai meragukan bahwa dengan adanya fenomena greenwashing hanya semata - mata untuk meningkatkan citra perusahaan tanpa benar - benar memikirkan dampak dan cara mengatasi lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian yang semakin berkembang tentang CSR beragam di lakukan akan tetapi masih terdapat penelitian yang hasilnya belum konsisten. penelitian Riduwan, A., & Andajani, A. (2019), Ni Luh Gde Novitasari (2017) Megawati Cheng, Julius Jogi Christian (2011) mengungkapkan hasil dan hubungan yang positif antara pengungkapan kegiatan CSR terhadap respon investor. Akan tetapi penelitian itu bertolak belakang dengan penelitian Henri Servaes & Ane Tamayo (2013), Jinhua Cui, Hojejo, Haejung Na (2012) yang menyatakan hasil akhir penelitian CSR berpengaruh Negatif atas respon investor. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Savitri Kastutisari, Nurul Hasanah Uswati Dewi (2014), Vannetia Mutiara Tjiasmanto & Juniarti (2015) menemukan bahwa tidak ada dampak yang berpengaruh. Dari adanya hasil yang kurang selaras, peneliti ingin melakukan pengujian kembali apakah pengungkapan CSR mempengaruhi respon investor.

Tujuan pengungkapan CSR untuk menunjukkan bagi pemangku kepentingan bahwa ada aktivitas dan dampaknya secara langsung untuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan tidak semata - mata ditujukan untuk kepentingan para pemegang saham yaitu (shareholder) tetapi, kegiatan tanggung jawab sosial juga diperuntukan untuk memperhatikan pihak stakeholder dan CSR dianggap sebagai salah satu investasi masa depan bagi perusahaan yang melakukannya. Keterkaitan antara Corporate Social Responsibility dan respon investor dapat dijelaskan dengan teori stakeholder dan teori legitimacy. Didalam kedua teori ini, dapat dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara perusahaan sebagai pihak internal dan stakeholder sebagai pihak ekternal yang saling mempengaruhi, sedangkan, Pengungkapan informasi Corporate Social Responsibility yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan meningkatkan legitimasi atau mendapat tanggapan dari pihak stakeholder karena perusahaan melakukan CSR dan menjadi suatu bukti kepedulian perusahaan. Pelaku pasar yang sangat memberikan pengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan adalah investor. Dengan perusahaan mengungkapkan CSR, perusahaan berharap investor memberikan respon positif. Respon yang diberikan dinilai dalam Cummulative Abnormal Return (CAR) menurut (Restu Cinthya, 2015) CAR adalah penjumlahan dari abnormal return selama periode pengamatan yang sudah ditentukan, biasanya periode pengamatan yang dilakukan hanya beberapa hari atau kurun waktu yang Kecil. Untuk mengamati keadaan pasar menggunakan CAR maka perlu adanya peristiwa (event) misalnya, tanggal publikasi laporan keuangan, tanggal pada saat terjadinya merger dan lainnya.

Rasio profitabilitas banyak diperuntukan bagi pihak yang memiliki kepentingan misalnya stakeholder dan shareholders lainnya untuk mewakili kinerja keuangan perusahaan yang sederhana dan mudah dipahami. Indikator ROE digunakan untuk melihat bagaimana suatu perusahaan menggunakan modal untuk menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian modal pemegang saham. Dengan menganalisis rasio profitabilitas, investor akan mengetahui pendapatan perusahaan secara keseluruhan berdasarkan penjualan, aset, dan modal yang digunakannya, ini juga mengisyaratkan pertumbuhan, kesuksesan dan resiko dari prospek masa depan perusahaan (Hasib Ur et al., 2017).

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A.Teori Stakeholder

Menurut R. Edward Freeman 1984 Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menegaskan bahwa suatu perusahaan tidak bertindak sendiri, tetapi dapat memberikan manfaat lebih kepada para pemangku kepentingannya. Kesuksesan sebuah perusahaan tidak hanya pada hubungan baik antara perusahaan

dan pemegang saham (shareholder) saja, tetapi sebuah perusahaan juga perlu membentuk koneksi baik dengan publik, lingkungan sekitar, bahkan individu bn sebagai stakeholder untuk membuat keputusan. Dukungan dari para pemangku kepentingan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha. Tanggung jawab sosial perusahaan harus memberikan kesejahteraan bukan hanya bagi saham, tetapi pihak stakeholder yang lain juga harus mendapatkan kesejahteraan yang sama seperti pemerintah, investor, pemasok, pelanggan, masyarakat, lingkungan sekitar dan karyawan.

Menurut (Zabihollah,etal. 2019) Teori pemangku kepentingan menyarankan bahwa kegiatan keberlanjutan akan memberikan pemenuhan tanggung jawab social, lingkungan dan akan memberikan peningkatan dalam halreputasi, Pemangku kepentingan tidak hanya menghargai kinerja keberlanjutan perusahaan tetapi juga menyadari aktivitas tersebut dan mengambil tindakan untuk meminta pertanggungjawaban perusahaan. Adanya teori stakeholder diharapkan hubungan antara perusahaan dan lingkungan sekitar terjalin dengan baik, dan teori ini memberikan dasar bagi suatu organisasi untuk dapat menawarkan manfaat kepada stakeholders melalui pelaksanaan kegiatan CSR.

B.Teori Legtimasi

Teori legitimasi yang dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer 1975 (dalam gg Meirna & Ni luh, 2019), teori ini menyatakan bahwa setiap perusahaan yang berencana untuk melakukan usaha atau mengembangkannya maka perusahaan tersebut perlu mendapatkan legitimasi atau sebuah pengakuan yang didapatkan dari masyarakat serta lingkungan sekitar. Legitimasi harus didapatkan dari masyarakat dan lingkungan sekitar agar pihak masyarakat menyetujui dibentuknya perusahaan tersebut dan legitimasi dilakukan agar perusahaan dapat lebih maju, semakin besar suatu perusahaan maka tantangan yang dihadapkan untuk mendapatkan sebuah legitimasi atau pengakuan dari masyarakat sekitar akan semakin besar dan sulit.

Dalam mempertahankan keberlangsungan suatu perusahaan, maka perusahaan perlu mengupayakan legitimasi atau pengakuan dari beberapa pihak seperti investor, pemerintah, masyarakat sekitar dan lainnya. Untuk mendapatkan persetujuan dari pihak investor, pelaku bisnis perlu memberikan peningkatan dalam hal pengembalian saham. Untuk mendapatkan pengakuan dari konsumen suatu. perusahaan bisa memberikan kualitas mutu yang baik dari produk atau jasa yang dihasilkan. Untuk mendapatkan legitimasi atau persetujuan dari pemerintah, pelaku usaha harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan orang - orang di sekitar,perusahaan perlu mengungkapkan CSR. Melalui penerapan dari aktivitas CSR, diharapkan suatu perusahaan akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat serta lingkungan sosial untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan yang akan berdampak pada jangka pendek dan jangka panjang.

C.Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dalam km Meilanny Budiarti & Santoso Tri, (2014) membe rikan definisi corporate social responsibility sebagai : ‘’ Continuing commitment by business to behave ethically and contributed to economic development while improving the quality of life of the workforce and their fam ilies as well as the local community and society at large ‘’ Definisi tersebut menjelaskan bahwa kegiatan Corporate Social Responsibility adalah suatu bentuk tanggung jawab perusahaan yang menggunakan sumber Daya alam yaitu (Planet) dan sosial (Social) untuk mendapatkan profit dengan memberikan kerusakan lingkungan dan mengganggu kesejahteraan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Menurut Carroll 1991 (dalam Laura Bini & Marco Belluci 2020) terdapat beberapa lapisan CSR, lapisan pertama CSR adalah pemenuhan tanggung jawab ekonomi terhadap pihak stakeholder, lapisan kedua yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, Lapisan ketiga dari tanggung jawab etis adalah perusahaan harus melaksanakan seuatu yang benar, tepat bahkan adil. Lapisan keempat (ujung

piramida) melihat tanggung jawab filantropi yaitu memberikan perubahan yang lebih baik di masyarakat Sekitar.

D. Cummulative Abnormal Return

Menurut Sunandar dan Gunistiyo (2012) Cummulative Abnormal Return (CAR) merupakan penjumlahan dari pengembalian (return) yang tidak Normal (abnormal return) Cummulative Abnormal Return (CAR) dilakukan dengan cara melihat perbandingan dan pengaruh sebelum dan sesudah peristiwa yang sudah ditentukan terjadi, peristiwa yang dapat digunakan misalnya, tanggal publikasi dari laporan keuangan, saat terjadinya pembagian dividen atau saat terjadinya merger dan akuisisi di suatu perusahaan. tanggal publikasi dari laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan dan mengandung informasi maka akan mengakibatkan terjadinya Cumulative Abnormal Return (CAR)

Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti hubungan antara dampak pengungkapan CSR terhadap respon investor. Di Indonesia, penelitian ini telah dilakukan oleh Eman Sukanto dan Widaryanti (2014) penelitian mereka memiliki tujuaun untuk menguji pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi terhadap Stock Return. pengukuran stock return menggunakan (CAR), hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap return saham. Akhmad Riduwan dan Andajani (2019). Penelitian mereka bertujuan menguji pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap respon investor terhadap pengumuman laba yang diukur menggunakan Earnings Response Coefficient, hasil-nya menunjukan bahwa kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutan berpengaruh positif terhadap respon investor terhadap pengumuman laba. Jinhua Cui, Hoje Jo, dan Haejung Na (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah tanggung jawab sosial mengurangi asimetri informasi dengan menyelidiki efek kausal, simultan dan endogen mereka, hasil penelitian yang sudah dilakukan menyimpulkan hubungan yang negatif antara asimetri informasi dengan CSR. Restu Cinthya Ayu Istianingsih (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap respon investor yang di proxy kan oleh Cummulative Abnormal Return (CAR), hasil penelitian ini disimpulkan pengungkapan informasi CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Vannetia Mutiara Tjiasmanto dan Juniarti (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari pengungkapan CSR.

Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:

Gambar 1 Kerangka Konseptual

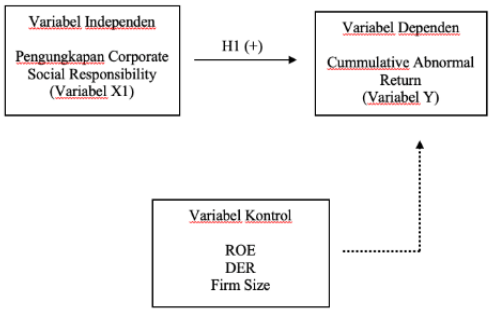

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Pengungkapan informasi Corporate Social Responsibility dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap Cummulative Abnormal Return (CAR) terhadap respon investor dalam

sektor aneka industri, CAR sebagai penggunakan reaksi dari penanam modal, hasilnya tidak berpengaruh signifikan terhadap respon investor diukur dengan CAR.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018 hingga 2020 dan mengungkapkan tanggung jawab social perusahaan didalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan. Perusahaan manufaktur dipilih dikarenakan perusahaan ini memiliki kegiatan yang berdampak secara langsung terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar karena biasanya perusahaan manufaktur identik dengan pengolahan bahan baku dan identik dengan pabrik, perusahaan manufaktur dipilih dikarenakan salah satu perusahaan yang jumlahnya relatif besar di indonesia. Penggunaan purposive sampling sebagai metode yang digunakan untuk melakukan pengambilan sumber data, Purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel, yang dimana pengambilan menggunakan kriteria - kriteria yang peneliti tetapkan. Peneliti menggunakan software SPSS versi 25 untuk melakukan proses olah data. Adapun beberapa kriteria yang ditetapkan, yaitu: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2020 (2) perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab social perusahaan dalam annual report atau sustainability report periode 2018 - 2020.
Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan dengan model empiris penelitian sebagai berikut:

$$CAR = \beta0 + \beta1\ CSRI + \beta2\ ROE + \beta3\ DER + \beta4\ FIRM\ SIZE + \varepsilon$$

Penelitian ini menggunakan satu variabel independent yaitu pengungkapan Corporate Social Responsibility Index (CSRI), satu variabel dependen yaitu Cummulative Abnornal Returnr (CAR) serta tiga variabel control yaitu return on equity, debt to equity ratio dan firm size. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan menggunakan disclosure indeks (CSRI) dengan tahapan checklist item pengungkapan, perhitungan CSRI dilakukan dengan tahapan memberi skor 1 jika perusahaan tersebut mengungkapkan item yang sudah sesuai dengan kriteria dari GRI Standar sedangkan jika perusahaan tidak mengungkapkan kriteria dari GRI standar maka akan diberikan skor 0 (Vannetia Mutiara Tjiasmanto dan Juniarti, 2015). Terdapat 250 item pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standar. Cummulative Abnormal Return (CAR) dapat dilakukan dengan cara melihat perbandingan dan pengaruh sebelum dan sesudah peristiwa yang sudah ditentukan terjadi. Pada penelitian ini peneliti memilih peristiwa (event) tanggal publikasi laporan keuangan untuk menentukan perbandingan sebelum dan sesudah dari publikasi. Pengukuran Cummulative Abnormal Return (CAR) menggunakan market adjusted model yang mengasumsikan atau menganggap pengukuran expected return saham perusahaan yang terbaik adalah return indeks pasar (Eman Sukanto dan Widaryanti, 2014). Data yang akan diolah dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Harga Saham Individual (IHSI). Rasio DER merupakan perbandingan antara total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas perusahaan atau dana yang didapatkan melalui modal. Ketika nilai DER perusahaan tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih berisiko. Menurut Nurul Ajeng dan Arthik Davianti, (2021) Return On Equity (ROE) bisa dipergunakan untuk melihat kesanggupan organisasi dalam menciptakan suatu profit dari mdoal yang dimilikinya, jika nilai persentase ROE menunjukan hasil yang besar, investor lebih tertarik pada penanaman modal. Menurut (Annisa, et al. 2014) ukuran suatu perusahaan merupakan suatu cerminan dari besarnya kekayaan organisasi Variabel firm size dapat diukur menggunakan log natural total aset.
Analisis data diawali dengan statistik deskriptif yaitu untuk melihat nilai maksimum dan minimum, mean serta standar deviasi dari setiap variabel yang ada. Sedangkan uji asumsi klasik yang memiliki empat tahap pengujian yaitu pertama uji normalitas, Inti dari pengujian ini untuk melihat data yang

dimiliki dalam penelitian normal atau tidak, untuk menyelidikinya perlu melakukan uji yang dinamakan Kolmogorov - Smirnov (Imam Ghozali,2018). Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengindikasikan apakah variabel bebas memiliki korelasi, dikatakan baik apabila didalam pengujian nya tidak terjadi korelasi Menurut (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas engujian ini untuk melihat ada tidaknya perbedaan variance dari suatu observasi ke observasi lainnya di penelitian. Dikatakan homokedastisitas bila varians satu observasi ke observasi lain tetap dan jika berbeda maka heteroskedastisitas. Uji autokorelasi Pengujian ini memiliki tujuan apakah terdapat korelasi di rentang waktu t dengan rentang waktu sebelumnya yaitu (t-1). Model regresi dikatakan korelasi bila adanya problem autokorelasi.
Uji hipotesa determinasi (R2) Dalam pengujian hipotesa ini bertujuan untuk memberikan jabaran atas pengaruh variabel bebas pada variabel terikat (Imam Ghozali,2018). Sedangkan Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F) bertujuan untuk menguji kelayakan dari model regresi. Dan Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t) Pengujian ini akan menunjukan secara individual bahwa variabel bebas yang digunakan menguraikan variabel terikat (Imam Ghozali,2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini total akhir sampel yang diperoleh sebesar 178 sampel, dikarenakan data sampel akhir dilakukan outlier,tujuan dilakukan nya outlier data untuk menormalkan data yang termasuk kedalam data ekstrim. Hasil uji normalitas Keterangan yang didapatkan menunjukan nilai sebesar 0,116. Sedangkan untuk asymp sig 2-tailed berbilang 0,000 menunjukan signifikanya kurang dari 0,005. Dari hasil yang didapatkan maka data variabel tidak normal. Menurut (Imam Ghozali,2018) data dapat dikatakan normal jika nilai asymp sig 2-tailed lebih dari 0,05 sedangkan jika nilai asymp sig 2-tailed kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. jika suatu penelitian memiliki sampel lebih dari 30 observasi maka dapat dinyatakan bahwa penelitian tersebut yang dilakukan mendekati normal. Dalam uji multikolinearitas tidak terdapat masalah multikolinearitas Bersumber dari hasil yang sudah memenuhi tahap pengujian. Dilihat bahwa tolerance serta VIF memenuhi uji ini. Setiap variabel memperlihatkan VIF kurang dari 10, selanjutnya besarnya tolerance menunjukan nilai lebih dari 0,10. Dalam pengujian heteroskedastisitas penguji menggunakan gambar scatter - plot yang dimana memiliki hasil grafik Scatterplot menjelaskan beberapa titik dapat terlihat ada yang mengumpul dan meluas di sumbu Y serta angka 0 di gambar tersebut. Dari gambar tersebut maka bisa disimpulkan bahwa pengujian heteroskeda stisitas menggunakan grafik Scatterplot menunjukan tidak adanya problem heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji autokorelasi Dalam pengujian ini Durbin Watson berbilang 1,187 dimana hasil tersebut memberikan suatu gambaran bahwa ada masalah autokorelasi di pengujian, maka peneliti metode Cochrane - Orcutt, setelah pengujian kembali menggunakan Cochrane - Orcutt maka tidak terjadi masalah autokorelasi atau diterima. Dilihat dari (Du<d<4 - Du) yaitu (1.78911< 2.007< 2.21089).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	178	,329670	2,208790	,84127663	,483595324
CSR	178	-64204	55792	-16873,72	17264,792
ROE	178	-4,1125261	2,24458452	,109305023	,443125790
DER	178	-6,3005201	8,12154990	,959399503	1,38492585
SIZE	178	12,7314016	30,6399029	22,1786919	5,42906930
Valid N (listwise)	178				

Tercatat keseluruhan sampel yang didapat sejumlah 178 sampel. Dalam hasil uji statistik deskripri memberikan suatu gambaran bahwa CAR (Cummulative Abnormal Return) sebagai variabel dependen memiliki mean sebesar 0,84127663. Dilihat juga bahwa minimum yang didapat 0,329670, nilai minimum dari CAR tercermin dari perhitungan rasio perusahaan periode 2018 yang dimiliki oleh perusahaan Polychem Indonesia Tbk (ADMG). Dalam statistik deskriptif tercantum juga nilai maksimum yang diperoleh CAR sebesar 2,208790 nilai maksimum yang didapat merupakan hasil dari perhitungan CAR perusahaan pada periode 2018 Milik PT Indah Kiat Pulp & Paper (INKP).

Uji Hipotesa Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,380[a]	,145	,140	14268,5170

a. Predictors: (Constant), lag_res1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dalam pengujian hipotesa ini bertujuan untuk memberikan jabaran atas pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Dari data yang tertera ditinjau bahwa R2 berbilang 0,145 sedangkan untuk nilai adjusted R2 sebesar 0,140. Yang mengartikan bahwa 14% variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan untuk nilai lainnya berasal dari luar variabel yang tidak diteliti didalam penelitian ini Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 3 Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA[a]				
		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,111	4	2,777	11,535	,000[b]
	Residual	4,165	173	240752		
	Total	5,276	177			
a. Dependent Variable: CAR						
b. Predictors: (Constant), SIZE, ROE, DER, CSR						

Pengujian statistik F yang dilakukan bertujuan untuk menguji kelayakan dari model regresi. nilai F didapatkan berbilang 11,535 dan signifikansinya menunjukan kurang dari 5%, maka ditarik sebuah kesimpulan pada penelitian ini yaitu pengungkapan CSR memberik an pengaruh signifikan pada CAR dan model memadai.

Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik)

Tabel 4 Uji Parsial (Uji T)

	Coefficients[a]					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7960,478	6346,016		-1,254	,211
	CSR	10208,699	2588,865	,286	3,943	,000
	ROE	5567,173	2841,215	,143	1,959	,052
	DER	658,817	902,874	,053	,730	,467
	SIZE	-845,053	230,916	-,266	-3,660	,000
a. Dependent Variable: CAR						

Nilai yang didapat CSR yang diperoleh dari unstandardized nilai betanya yaitu sebesar 10208,699, namun dilihat dari nilai signifikansi yang dimiliki CSR besarnya kurang dari 5% sebesar 0,000, hasil akhir dalam pengujian model ini yaitu, bahwasanya CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan. Dengan begitu hipotesis yang dibuat oleh peneliti yaitu H 1 diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwa adanya pengaruh dalam pengungkapan CSR terhadap pandangan penanam modal menggunakan CAR. hasil yang sudah didapatkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu CSR sudah memiliki nilai dan tingkat signifikansi yang sudah sesuai yaitu sejumlah 0,000 yang berarti jumlah tersebut kurang dari 5% yang mengatakan bahwa variabel independen yang dimiliki berpengaruh secara signifikan terhadap respon investor. Sedangkan nilai lain yang didapat yaitu koefisien beta sejumlah 10208,699 yang artinya CSR berpengaruh secara positif terhadap CAR. Hal ini memberikan visualisasi yang baik tentang pandangan dari penanam modal tentang bagaimana suatu perusahaan bisa bertanggung jawab kepada lingkungan serta masyarakat yang ada di sekitar ruang lingkup perusahaan. Yang dilakukan oleh perusahaan turut memberikan sebuah daya tarik bagi penanam modal untuk melakukan sebuah pemodalan.

Hasil ini sepakat dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu seperti yang sudah dilakukan oleh (Eman Sukanto & Widaryanti, 2014), (Akhmad Riduwan & Andajani, 2019) serta (Megawati Cheng & Yulius Jogi Christiawan, 2017). Dalam penelitian mereka memaknakan bahwa CSR memberikan pengaruh positif. Akan tetapi masih ada beberapa penelitian yang inkonsisten dengan penelitian ini, penelitian tersebut oleh (Jinhua Cui, Hoje Jo & Haejung Na, 2012), (Restu Cinthya, 2015), (Savitri Kastutisari & Nurul Hasanah, 2014) serta (Vannetia Mutiara & Juniarti, 2015).

Perolehan penelitiannya yaitu berpengaruh negatif serta tidak signifikan. Diterimanya H1 mengindikasikan bahwa adanya kandungan suatu informasi didalam pengungkapan CSR, kandungan tersebut membuat seorang penanam modal akan melakukan reaksi. Dengan begitu seorang investor akan menggunakan informasi yang didapat untuk membuat keputusan berinvestasi, pasar modal yang ada di indonesia juga turut mengikuti perkembangan global yang dimana, topik tentang CSR akan menjadi salah satu acuan untuk menentukan sebuah keputusan ber- investasi bagi penanam modal.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa pengaruh pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh positif serta signifikan terhadap respon investor maka H1 diterima. Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1) Untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas pengambilan sampel dari berbagai sektor yangada di BEI, bertujuan untuk dapat mempresentasikan secara keseluruhan perusahaan yang terletak di Indonesia.

2) Selanjutnya, peneliti berikutnya dapat memakai rentang waktu yang lebih lama untuk melihat apakah perusahaan konsisten untuk mengungkapkan CSR yang diungkapkan melalui annual report atau sustainability report.

3) Dengan periode pengamatan yang hanya 3 tahun agar penelitian selanjutnya lebih baik lagi untuk memperluas dan memperpanjangan periode pengamatan.

Adapun beberapa keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini antara lain:

Dalam Uji Asumsi Klasik dalam uji Autokorelasi ternyata masih ada masalah autokorelasi dilihat dari nilai Durbin Watson, untuk mengatasinya peneliti menggunakan metode Cochrane - Orcutt dan nilai Durbin Watson nya sudah sesuai, Keterbatasan lainnya yang ada yaitu dalam penelitian ini hanya mempergunakan satu proksi untuk masing - masing variabel dependen dan independent, Dalam uji normalitas masih adanya masalah yang dihadapi peneliti yaitu ketika sebelum dan sesudah dilakukan outlier data tetap mendefinisikan tidak normal.

hasil penelitian terdapat implikasi antara lain:

1) Tujuan-nya adalah memaparkan kepada pihak penanam modal sebagai rujukan apakah akan melakukan investasi atau sebaliknya.

2) Memberikan gambaran kepada perusahaan untuk memberikan perhatiannya tentang dampak social dan lingkungan.

3) Penelitian ini juga dapat digunakan oleh beberapa kalangan seperti pengembang ilmu penelitian untuk memberikan wawasan dan menjadi bahan refrensi .

REFERENSI

Bini, L., & Bellucci, M. (2020). Integrated Sustainability Reporting. In Springer.

Braam, G., & Peeters, R. (2018). Corporate Sustainability Performance and Assurance on Sustainability Reports: Diffusion of Accounting Practices in the Realm of Sustainable Development. Corporate Social Responsibility and Environmental Management , 25 (2), 164 – 181.

Budiarti, M., & Raharjo, S. (2014). Corporate Social Responsibility (CSR) dari Sudut Pandang Perusahaan. SHARE Social Work Journal , 44 (4).

Cheng, M., & Chistiawan, Y. J. (2011). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan , 13 (1), 23 – 35.

Cui, J., Hoje Jo, & Haejung Na. (2012). Does Corporate Social Responsibility Reduce Information Asymmetry? TIAS School for Business and Society, 408 .

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro (9th Ed., p. 203). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Istianingsih., R, C, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility(CSR) dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Cumulative Abnormal Return (CAR). Jurnal Keuangan Dan Perbankan , 11 (2).

Novitasari, N. G. (2017). Pengaruh CorporateGovernance dan Faktor Fundamental terhadap Return Saham pada perusahaan Mnaufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi , 9 (1), 36 – 49.

Restuti, M. D., & Nathaniel, C. (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Response Coefficient. Jurnal Dinamika H Manajemen, 3 (1), 40 – 48.

Riduwan, A., & Andajani. (2019). Sustainability Concerns and Investor Responses to Earnings Announcements. Indonesian Journal of Sustainabilitym Accounting and Management, 3(2), 187.

Sukanto, E., & Widaryanti. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Stock Return pada Perusahaan yang berkaitan dengan Lingkungan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi , 9 (2), 34 – 42.

Shahnia, N. A., & Davianti, A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika , 11 (2), 277 – 290.

Tjasmanto, V. M., & Juniarti. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Respon Investor dalam Sektor Aneka Industri. Business Accounting Review , 3 (2), 11 – 20.

KIA9_CSRS_011

PENGARUH IMPLEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* DAN KINERJA CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GCG SEBAGAI PEMODERASI

Chita Oktapriana[1)], Dade Nurdiniah[2)], Lucia Ari Diyani[3)]
[1]Universitas Bina Insani
email: chitaoktapriana@binainsani.ac.id
[2]Universitas Bina Insani
email: dade@binainsani.ac.id
[3]Universitas Bina Insani
email: luciadiyani@gmail.com

Abstract

Companies that have been listed on the IDX will pay attention to company value as an important factor in attracting investors. The existence of sustainability issues through the implementation of green accounting and social responsibility performance in the company's annual report will help add a positive signal to potential investors in making investment decisions. This condition will show the company's image apart from assessing the company's performance from the financial statements. The purpose of this study was to find the effect of green accounting implementation and social responsibility performance on firm value by using GCG as a moderating variable. This type of research is quantitative by using secondary data through an experimental research approach. The method of collecting data is through a population of companies indexed by SRI-KEHATI and ESG Leader and data processing using the MRA statistical test through the IBM SPSS 26 application. GCG actually weakens the effect of implementing green accounting and disclosure of sustainability reports on company value.

Keywords*: green accounting, sustainability report, GCG, corporate value*

PENDAHULUAN

Kondisi bisnis yang dinamis tidak luput dari berbagai isu sosial yang mengikutinya. Salah satu isu yang sebetulnya sudah lama dicetuskan dan kembali muncul diperbicangkan adalah terkait akuntansi hijau (*green accounting)*. Sebagai sebuah entitas bisnis, penerapan akuntansi seringkali dinilai hanya fokus pada hal teknis dan terkadang cenderung mengabaikan kondisi lingkungan dan sosial. Sejatinya, kepedulian perusahaan tidak hanya fokus pada memeperoleh keuntungan semata. Menurut (Wahyuni et al., 2020) urgensi akuntansi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam pengelolaan lingkungan adalah sebagai suatu sistem informasi akuntansi yang menyediakan informasi mengenai aspek lingkungan. Akuntansi lingkungan yang juga dapat diartikan sebagai proksi pengukuran implamantasi akuntansi hijau perusahaan juga sangat diperlukan menjamin keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang telah *go public* tentunya harus mampu menunjukkan kualitas dan performa bisnis yang konsisten dan signifikan. Hal ini semata-mata dimaksudkan untuk menunjukkan portfolio yang baik agar mampu menarik minat investor dalam membuat keputusan berinvestasi. Tidak hanya melalui kinerja keuangan semata, di era sekarang investor akan lebih peka dalam menilai portfolio perusahaan. Kecenderungan investor untuk berinvestasi tentu saja akan dipengaruhi dengan tingkat keberlanjutan usaha atau *going concern*. Berdasarkan penelitian terdahulu asumsi *going concern* menjelaskan bahwa suatu badan usaha dianggap memiliki kemampuan untuk bertahan dalam jangka

panjang tanpa adanya likuidasi dalam jangka pendek. *Going concern* adalah kondisi yang dapat diwujudkan dengan adanya pengaruh dari nilai perusahaan. Menurut (Prena & Diarsa, 2019), didapati hasil penelitian bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *going concern*. Merujuk dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa nilai perusahan adalah faktor penting bagi keberlanjutan usaha.

Selain dengan adanya bentuk implementasi akuntansi hijau, isu keberlanjutan usaha tidak lepas dari bentuk pertanggunjawaban sosial yang dapat dilihat dari laporan keberlanjutan *(sustainability reporting)* dan kinerja dari pertanggungjawaban sosial dari masing-masing perusahaan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2019) didapati bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan memberikan pengaruh sebesar 54,5% terhadap nilai perusahaan. Adanya bentuk laporan keberlanjutan akan menjadi sinyal positif bagi para investor bahwa perusahaan telah melakukan usaha terkait dengan keberlanjutan usahanya. Melalui penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait teori sinyal, dicetuskan bahwa terdapat suatu kriteria sinyal sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan.(Spence, 1973)

Keberadaan sinyal bagi keputusan investasi juga dapat dilihat dari bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan. Menurut (Muliani et al., 2018) Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan *(annual report)* memperkuat citra perusahaan menjadi sebagai salah satu pertimbangan yang diperhatikan investor maupun calon investor karena telah dianggap bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan semata. Berdasarkan penelitian terdahulu, didapati hasil bahwa CSR memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (P. Y. Sari & Priantinah, 2018) Dengan demikian, penilaian kinerja CSR merupakan sebuah faktor yang dapat menunjang nilai perusahaan.

Nilai perusahaan pada penelitian ini akan diproksikan melalui harga saham akhir periode melalui indeks SRI-KEHATI dan indeks ESG Leader. Indeks SRI KEHATI yang diterbitkan sejak tahun 2009 atas kerjasama BEI dan Yayasan Keanekaragaman Hayati adalah kumpulan perusahaan yang dinilai memiliki saham hijau, yaitu saham yang memperhatikan masalah lingkungan. (Setawan, 2016) Adapun menurut Rossiana dalam (Qodary & Tambun, 2021) indeks ESG Leader adalah indeks yang dilundurkan BEI berisi saham dengan peringkat *environmental, social &* governance (ESG) baik yang tidak terlibat pada kontroversi yang signifikan serta mempunyai likuiditas dan kinerja keuangan yang baik. Kedua indeks ini dipilih dalam penelitian ini karena dinilai sejalan dengan konsep akuntansi hijau dan kinerja tanggung jawab sosial yang akan menjadi variabel penelitian.

Untuk menentukan harga saham, tentu saja hal ini dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan dalam satu periode. Penelitian ini adalah sebagian lanjutan dari penelitian terdahulu oleh ketua tim peneliti yang telah melakukan penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap kinerja CSR. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja CSR. (Oktapriana, 2019) sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Pristianingrum, 2017) memberikan hasil bahwa profitabilitas dan pengungkapan CSR secara bersama memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang dilihat dari nilai saham cenderung bersentuhan dengan penerapan tata kelola yang baik. Tata kelola ini diproksikan melalui variabel *good corporate governance (GCG)*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Putri, 2020) terkait dengan harapan penerapan GCG adalah untuk menciptakan nilai perusahaan melalui monitoring pelaku manager, terbukti bahwa GCG mampu memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. P. P. I. Sari et al., 2018) bahwa GCG juga mampu memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, GCG akan dijadikan

variabel moderasi untuk melihat apakah GCG memperkuat atau memperlemah pengaruh implementasi akuntansi hijau dan kinerja tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi akuntansi hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah GCG memperkuat pengaruh implementasi akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah GCG memperkuat pengaruhn kinerja tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan?

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Signaling Theory digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberikan sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya (Listyaningsih et al., 2020). *Signaling theory* menjelaskan bahwa peran informasi perusahaan merupakan model sebagai dasar keputusan, apabila manajer mengharapkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan berusaha memberikan suatu sinyal yang baik itu terhadap investor dengan memberikan informasi yang transparan dan sesuai dengan pengungkapan - pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Pratama et al., 2020).

Akuntansi Hijau

Keberadaan teori akuntansi hijau tidak luput dari turunan teori *triple buttom line* yaitu *people*, *planet*, dan *profit*. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Elkington pada tahun 1976 dimana entitas bisnis sepatutnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan (*profit*) semata, namun juga harus peduli terhadap kontribusi lingkungan (*planet*) dan masyarakat sosial (*people*). Sejalan dengan adanya teori ini dan didorong dengan adanya tututan masyarakat atas akuntansi yang lebih berorientasi lingkungan dan sosial, maka keberadaan akuntansi hijau mulai diperhitungkan. *Green Accounting* adalah akuntansi yang menghitung dan memasukkan biaya-biaya pencegahan maupun yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup dan masyarakat. (Hamidi, 2019) Akuntansi hijau dalam perkembangannya dipandang merupakan bagian dari perwujudan akuntansi lingkungan. Menurut (Lako, 2018) akuntansi hijau dalah cabang ilmu yang independen namun tetap miliki integrasi dengan akuntansi lingkungan dan *sustainability development*. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Ashari et al., 2020) menyebutkan bahwa akuntansi hijau adalah jenis akuntansi yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan sosial ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha untuk pengambilan keputusan ekonomi, yang dibuat dalam satu format paket laporan. Melalui kementerian lingkungan hidup, di Indonesia sendiri pengukuran implementasi akuntansi hijau diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti pemeringkatan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). (Hamidi, 2019). PROPER sendiri berfokus pada penilaian ketaan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan. (Indonesia, 2018). Adapun indikator pemeringkatan dibagi dalam 5 warna sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Pemeringkatan PROPER

PERINGKAT	URAIAN
Emas	Untuk usaha dan atau kegiatan yag telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Hitam	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Pada penelitian ini, pemeringkatan PROPER akan dibagi skor berdasarkan setiap warnanya sebagai berikut:

Emas : sangat sangat baik, akan diberi skor 5
Hijau : sangat baik, akan diberi skor 4
Biru : baik, akan diberi skor 3
Merah : buruk, akan diberi skor 2
Hitam : sangat buruk, akan diberi skor 1

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan sustainability report di Indonesia dan beberapa negara lain masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting*, menurut Utama di dalam (Wibowo, 2020). Untuk mengukur pengungkapan laporan keberlanjutan akan diproksikan dengan menghitung kinerja CSR perusahaan.

Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) di dalam (Susilawati, 2020) merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak secara etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat secara luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya.

Pengukuran kinerja CSR dapat dihitung menggunakan metode perhitungan rasio indeks CSR yang berdasarkan pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yang digunakan sebagai indikator penyusunan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*).

$$CSRIj = \frac{\sum Xij}{nj}$$

Ket:
CSRIj = indeks *Corporate Social Responsibility* perusahaan
Σ Xij = total item yang diungkapkan perusahaan
nj = jumlah item pengungkapan menurut GRI

Nilai Perusahaan

Menurut Noerirawan di dalam (Pujiningsih, 2020), nilai perusahaan merupakan kondisi yang telaah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yatitu sejaka perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu dan menurut Fakhrudin dan Sopian di dalam (Nugroho, 2014) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Pada penelitian ini, indeks harga saham akhir akan dilihat dari indeks SRI-KEHATI dan ESG Leader.

Good Corporate Governance

Adanya ketetapan pemerintah Indonesia yang tertuang dalam SEOJK No. 16, bahwa didalam laporan tahunan wajib untuk mengungkap praktik baik atau *Good Corporate Governance*. (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) GCG adalah sebuah keharusan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak berkepentingan atas perusahaan. (Hadyarti & Mahsin, 2020) Menurut (Setiawan & Muljono, 2021) *Good Corporate Governance* adalah suatu unsur utama yang dipertimbangkan oleh para investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. GCG dapat diukur dengan menggunakan GCPI sebagai berikut:

$$GCPI = \frac{\text{Total item yang diungkap oleh perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang diperoleh perusahaan}} \times 100\%$$

Ket:
GCPI = indeks implementasi GCG perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait akuntansi hijau menunjukkan bahwa kebutuhan akan implementasi akuntansi hijau cukup penting bagi pelaku usaha. Penelitian yang dijalankan oleh (Ashari & Anggoro, 2021) menunjukkan bahwa implementasi akuntansi hijau berpengaruh sebesar 42,3% terhadap keberhasilan usaha. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Imansari et al., 2019) menemukan bahwa hotel berbintang di Malang berhasil menerapkan akuntansi hijau dan mampu mempertahankan usahanya agar diterima pasar. Melalui beberapa literatur ini, terlihat bahwa terdapat indikasi positif dalam implementasi akuntansi hijau pada keberlangsungan usaha.

Ketika sebuah perusahaan terlibat dalam perilaku yang terpuji secara sosial, persepsi orang tentang perusahaan akan jauh lebih menguntungkan, sehingga perusahaan tersebut dihargai di pasar modal.

Artinya, Semakin tinggi indeks laporan keberlanjutan, semakin tinggi nilai perusahaan (Kharisma & Zulfiati, 2020). Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut, Haruman di dalam (Sejati & Prastiwi, 2015). *Sustainability report* menjadi alat bukti bahwa perusahaan juga bertanggung jawab atas kepentingan *stakeholder*nya. Salah satu manfaat dari *sustainability report* adalah dapat membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi didalam *sustainability report* atau dalam laporan tahunan adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, resposibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan stakeholder lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Singh et al., 2020) bahwa *sustainability report* atau CSR memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan di China dan Hongkong. Sedangkan hasil penelitian dari (Loh et al., 2017), (Latifah & Luhur, 2017) dan (Puspitandari, 2017) juga membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

GCG memiliki beberapa dimensi pengukuran diantaranya adalah kepemilikan institusional, komposisi komisaris independent dan ukuran dewan direksi. Dari penelitian terdahul yang dilakukan oleh (Putra, 2016) didapati hasil bahwa ketiga unsur GCG ini memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryanti & Fithri, 2017) bahwa ditemukan GCG secara tidak langsung melalui kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam upaya melengkapi atau mengontrol hubungan kausal antara pengungkapan SR dan GCG dengan variabel terikat dalam penelitian ini, maka kepemilikan institusional dijadikan variabel kontrol. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munthe, 2014) didapati hasil bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya kinerja perusahaan yang baik, maka dapat memberikan pengaruh pula terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Implementasi akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
H2: Kinerja tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
H3: GCG memperkuat pengaruh implementasi akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.
H4: GCG memperkuat pengaruhn kinerja tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan.

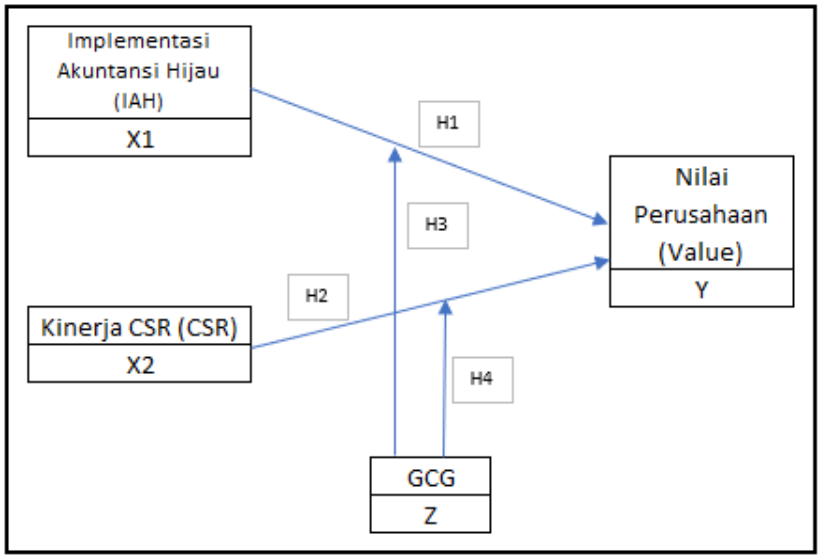

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif dirancang dengan memandang tingkah laku objek yang dapat diramal dengan realitas sosial, objektif dan dapat diukur dengan intrumen yang valid dan reliabel melalui analisis statistik yang sesuai. (Nurlan, 2019) Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut (Anshori & Iswati, 2019) penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu implementasi akuntansi hijau dan kinerja tanggungjawab sosial. Kemudian untuk variabel moderator yang dipakai adalah pengungkapan GCG. Variabel moderator digunakan untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. (Ghozali, 2021) sedangkan untuk variabel terikat pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Adapun definisi operasional setiap variabel dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Fungsi	Definisi Konseptual	Pengukuran	Skala
Implementasi Akuntansi Hijau	Variabel bebas	Tingkat penerapan akuntansi hijau pada perusahaan	Peringkat PROPER	Interval
Kinerja tanggungjawab sosial	Variabel bebas	Ukuran kinerja tanggungjawab sosial yang dilakukan perusahaan berdasarkan refleksi kegiatan CSR mengacu pada GRI standar	Indeks ICSRj	Rasio

GCG	Variabel pemoderasi	Tingkat penerapan GCG pada perusahaan dilihat dari jumlah pengungkapan kepemilikan institusional	Indeks GCPI	Rasio
Nilai perusahaan	Variabel terikat	Nilai perusahaan dilihat dari harga saham yang terdaftar pada indeks SRI-KEHATI dan ESG Leader	IHSG	Nominal

Populasi Dan Sampel

Popolasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terindeks pada indeks SRI-KEHATI dan ESG Leader. Data yang diambil adalah data pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Adapun jumlah populasi didapati sebanyak 43 perusahaan dengan masing-masing data 3 tahun, sehingga jumlah data diperoleh sebanyak 129. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Untuk memperoleh data sekunder maka diambil dari laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan setiap perusahaan baik dari website masing-masing perusahaan dan melalui indeks SRI-KEHATI dan ESG Leader.

Pengolahan Data

Data diolah dalam penelitian ini menggunakan aplikasi statistik SPSS 26. Metode analisis yang dipakai adala analisis regresi moderasi (MRA). Terdapat dua metode untuk mengidentifikasi variabel moderator pada regresi ini yaitu analisis sub kelompok dan MRA. MRA merupakan bentuk analisis yang menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. (Ghozali, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. *Model Summary* Hipotesis 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.778[a]	.606	.602	4265.17876
a. Predictors: (Constant), Akuntansi Hijau				

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa hasil *adjusted R square* pada angka 0.602. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi akuntansi hijau yang dilakukan oleh perusahaan pada penelitian ini mampi mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 60,2%. Sedangkan 39,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 1

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13373.047	1315.297		-10.167	.000
	Akuntansi Hijau	6921.997	495.765	.778	13.962	.000
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						

Hasil uji regresi berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa variabel implementasi akuntansi hijau mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan angka signifikansi 0.000 dimana lebih kecil atau kurang dari 0.05. Dengan demikian, hasil ini sekaligus menyatakan bahwa hipotesis 1 diterima.

Menurut (Maharani, 2021) penerapan akuntansi hijau mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan pada sektor pertambangan. Berdasarkan dengan hasil penelitian ini, terlihat bahwa dengan adanya praktik penerapan akuntansi hijau yang terdokumentasi dan dipublikasikan dengan baik mampu memberikan sinyal positif bagi para investor. Dengan adanya predikat yang baik dari hasil penilaian PROPER oleh kementrian lingkungan hidup, menunjukkan bahwa bentuk penerapan akuntansi hijau sudah dilakukan dengan konsisten. Sinyal positif ini ditangkap oleh investor sebagai sebuah bentuk praktik baik perusahaan terhadap tanggung jawab atas kontribusi pada lingkungan. Secara otomatis, tingkat kepercayaan investor dan semua pihak eksternal meningkat. Disisi lain, sinyal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya dengan etika kemanusiaan, tidak hanya semata berorientasi pada profit. Dengan demikian hal ini mampu menjadi faktor pendorong meningkatnya indeks harga saham perusahaan.

Tabel 5. *Model Summary* Hipotesis 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.094[a]	.009	.001	6760.52648
a. Predictors: (Constant), Pengungkapan SR				

Pada pengujian hipotesis kedua, nilai *adjusted R square* untuk variabel pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki hasil 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dalam penelitian ini hanya mampu memberikan pengaruh yang sangat kecil yaitu sebesar 0,1% terhadap nilai perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 2

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3741.467	7477.518		-.500	.618
	Pengungkapan SR	9238.607	8641.816	.094	1.069	.287
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						

Sejalan dengan hasil model summary pada tabel 5, setelah dilakukan uji regresi didapati hasil bahwa variabel pengungkapan laporan keberlanjutan todak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi pada tabel 6 yaitu sebesar 0.287 dimana lebih besar dari 0.05. Dengan demikian hipotesis kedua dinyatakan ditolak.

Pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan yang merujuk dari standar GRI tentu saja tidak dapat diterapkan sepenuhnya oleh seluruh sektor bisnis, terutama bagi sektor perbankan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa indikator GRI yang tidak sesuai dengan kondisi bisnis di bidang jasa sehingga dianggap tidak mampu mewakili gambaran keberlanjutan usaha secara objektif oleh investor. Disisi lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Priantinah, 2018), didapati hasil bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan justru memberikan sinyal negatif bagi para investor. Investor memiliki persepsi jika ada pengungkapan laporan keberlanjutan maka akan menimbulkan biaya lebih bagi perusahaan dan mampu membebani kinerja keuangan perusahaan yang tentu saja akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Tabel 7. *Model Summary* Hipotesis 3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.778[a]	.606	.599	4281.90692

a. Predictors: (Constant), X1Z, Akuntansi Hijau

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 3

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-13383.572	1324.803		-10.102	.000
	Akuntansi Hijau	6922.749	497.768	.778	13.908	.000
	X1Z	2.534	25.816	.005	.098	.922

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Pada tabel 7 terlihat bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0.599 dimana lebih kecil dibandingkan nilai pada tabel 3 yaitu 0.602. Dari hasil ini terlihat bahwa pengaruh implementasi akuntasi hijau yang dimoderasi oleh kinerja GCG hanya sebesar 59.9% terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, variabel kinerja GCG justru memperlemah pengaruh implementasi akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu hipotesis 3 dinyatakan ditolak.

Adanya moderasi oleh variabel kinerja GCG membuat pengaruh implementasi akuntansi hijau menjadi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat pada tabel 8 dimana nilai signifikansi variabel X1Z menjadi sebesar 0.922 dimana lebih besar dari 0.05. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Negara, 2019) menyatakan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun penerapan GCG mampu menjadi dasar pertimbangan investor dalam berinvestasi, namun penerapan GCG tidak serta merta mampu menggambarkan keberhasilan implementasi akuntansi hijau dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini karena indikator tata kelalo dalam menilai kinerja GCG yang dipakai dalam penelitian ini tidak memiliki keterkaitan erat dengan konsep pelaporan akuntansi hijau.

Tabel 9. *Model Summary* Hipotesis 4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.105[a]	.011	-.005	6779.88003

a. Predictors: (Constant), X2Z, Pengungkapan SR

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis 4

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3898.011	7504.842		-.519	.604
	Pengungkapan SR	9491.466	8679.911	.097	1.093	.276
	X2Z	-47.757	90.907	-.047	-.525	.600

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Pada tabel 9 terlihat bahwa keberadaan variabel kinerja GCG justru memperlemah pengaruh pengungakapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Pada hasil uji hipotesis dua, nilai

adjusted R square sebesar 0,01%. Sedangkan pada hasil uji hipotesis empat ini nilai *adjusted R square* menjadi lebih kecil yaitu sebesar -0,5%. Dengan demikian hipotesis empat dinyatakan ditolak.
Variabel kinerja GCG tidak mampu memperkuat hubungan antara pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan. Penerapan CSR yang tertuang dalam laporan keberlanjutan mampu menunjukkan gambaran implementasi tata kelola perusahaan.(Wijaya, 2021) Meski demikian, dengan pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan beban tambahan untuk kegiatan CSR. Hal ini memberi persepsi negatif bagi investor pada kinerja keuangan perusahaan sehingga berdampak pula pada nilai perusahaan.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:
1. Implementasi akuntansi hijau berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya implementasi akuntansi hijau mampu memberikan nilai positif bagi investor atas kinerja bisnis perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata.
2. Kinerja tanggung jawab sosial melalui pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja tanggung jawab sosial tidak mampu meningkatkan minat investor untuk berinvestasi sehingga tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.
3. GCG tidak mampu memperkuat pengaruh implementasi akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan. Meskipun GCG adalah bukti perwujudan tata kelola perusahaan, namun justru memperlemah pengaruh implementasi akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.
4. GCG tidak memperkuat pengaruh kinerja tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa GCG gagal memoderasi variabel kinerja tanggung jawab sosial dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini juga memliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:
- Periode penelitian baru mecakup periode 2018 sampai 2020 saja, sehingga masih memungkinkan adanya perbedaan hasil apabila periode penelitian berubah.
- Pemeringkatan PROPER mulai tahun 2021 memiliki kriteria tambahan yang belum tertuang dalam penelitian ini. Hal ini memungkinkan adanya perubahan peringkat dan skor implementasi akuntansi hijau pada perusahaan.

REFERENSI

Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).

Ashari, M. H., & Anggoro, Y. (2021). Mewujudkan Keberhasilan Usaha dengan Penerapan Akuntansi Hijau. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, *5*(1), 45–56. https://doi.org/10.33795/jraam.v5i1.005

Ashari, M. H., Muawanah, U., & Lisa, O. (2020). Keterkaitan Ukuran Organisasi Dan Pemahaman Manajemen Terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (Green Accounting). *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, *15*(1), 33. https://doi.org/10.25105/jipak.v15i1.6186

Dewi, N., Kamaliah, & Silfi, A. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan , Modal Intelektual dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45 Periode 2014-2017). *Jurnal Ekonomi*, *27*(2), 190–204.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program IBM SPSS26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadyarti, V., & Mahsin, T. M. (2020). Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Indikator Dalam Menilai Nilai Perusahaan. *Competence : Journal of Management Studies*, *13*(1), 17–33. https://doi.org/10.21107/kompetensi.v13i1.6819

Hamidi, H. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibiria*, *6*(2), 23–36.

Imansari, A. R., Roekhudin, R., & Prihaningtias, Y. W. (2019). Green Accounting and Malang Hospitality Industry: A Inevitability. *Jurnal Economia*, *15*(2), 189–208. https://doi.org/10.21831/economia.v15i2.24127

Indonesia, K. L. H. & K. R. (2018). *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan*. https://www.menlhk.go.id/site/post/119

Kharisma, B. P., & Zulfiati, L. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan (Analisis Lintas Negara Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura)*. 1–22.

Kusuma, A. W., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan yang Bergabung di ISSI dan Konvensional Periode 2014-2016. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *7*(2). https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/21352

Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori dan Aplikasi* (Issue October). Salemba Empat.

Latifah, S. W., & Luhur, M. B. (2017). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. *17*(1), 13–18.

Listyaningsih, F., Economics, F., & Buana, U. M. (2020). *Effect of company profitability, liquidity, and size on corporate value*. 304–314.

Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). *Sustainability Reporting and Firm Value : Evidence from Singapore-Listed Companies*. 1–12. https://doi.org/10.3390/su9112112

Maharani, P. (2021). Pengaruh Green Accounting pada Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1141

Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). Corporate Social Responsibilty, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting Science*, *1*(1), 21–37. https://doi.org/10.21070/jas.v1i1.773

Muliani, K., Novitasari, N. L. G., & Saitri, P. W. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. *2014*, 2018.

Munthe, K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, *18*(3), 574–583. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Negara, I. K. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Indeks SRI-KEHATI yang Listed di BEI). *JMM UNRAM - Master of Management Journal*, *8*(1). https://doi.org/10.29303/jmm.v8i1.414

Nugroho, P. A. (2014). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Set Kesempatan Investasi, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*.

Nurlan, F. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Asnidar (ed.); Pertama). CV. Pilar Nusantara.

Oktapriana, C. (2019). Rasio ProfitabilitasTerhadap Pengukuran Kinerja Tanggung Jawab Sosial Perbankan Milik Pemerintah. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *4*(1), 103–118. http://ejournal-

binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1180

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16 /SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.

Pratama, M. F. G. P., Purnamawati, I., & Sayekti, Y. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, *17*(2), 110. https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.12517

Prena, G. Das, & Diarsa, K. W. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Terhadap Keberlanjutan Usaha (Going Concern) Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Undhira Bali*, *14*(1), 1–8. http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1828

Pristianingrum, N. (2017). Pengaruh Ukuran, Profitabilitas, dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Strategi Pengelolaan Sumber Daya Daerah Dalam Menciptakan Good Governance*, *2017*, 353–364.

Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(3), 579–594. https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841

Puspitandari, J. (2017). *Pengaruh Sustainability Report Disclosure Terhadap Kinerja Perbankan*. *6*(1997), 1–12.

Putra, A. A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ekonomi KIAT*, *27*(2).

Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Retention Ratio Terhadap Return Saham dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, *1*(2). https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/266

Rahmawati, A., & Putri, M. N. (2020). Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Liquidity Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *9*(1), 63–75. http://www.ojs.itb-ad.ac.id/index.php/LQ/article/view/694/218

Sari, A. P. P. I., Mardani, R. M., & Salim, M. A. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR dan GCG Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, *7*(3). http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/1156

Sari, P. Y., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *7*(1). https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19364

Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report*. *4*, 1–12.

Setawan, T. (2016). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Dua Puluh Lima Perusahaan yang terdaftar di Sri Kehati 2013. *Jurnal Akuntansi*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.25170/jrak.v9i2.22

Setiawan, Z. R., & Muljono. (2021). Pengaruh GCG dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *4th Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology 2021*, 605–616. https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/6002/2751

Singh, T., Sharma, S., & Nagesh, S. (2020). *Socio-economic status scales updated for 2017 Educational Forum Socio-economic status scales updated for 2017*. *June 2017*.

https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20173029

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374.

Susilawati. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *21*(1), 1–9.

Wahyuni, I., Alimuddin, A., Habbe, H., & Mediaty, M. (2020). Esensi Akuntansi Lingkungan dalam Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, *3*(2), 147–159. http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jiam/article/view/646

Wibowo, L. K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Sri-Kehati Periode 2017-2019. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 1689–1699.

Wijaya, E. D. (2021). *Analisis Keterkaitan Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) : Studi Kasus pada Perusahaan yang Bergerak di Bidang Pertambangan dan Energi yang Terdaftar pada LQ45 Periode 2018-2019* [Universitas katolik Parahyangan]. https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/12241

PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, AUDIT LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA LAPORAN KEUANGAN

Alifta Brilliandy[1)] Irma Paramita Sofia[2)]
[1]Universitas Pembangunan Jaya
email: alifta.brilliandy@student.upj.ac.id
[2]Universitas Pembangunan Jaya
email: irma.paramita@upj.ac.id

Abstract

This study aims to explain the effect of environmental costs, environmental disclosures, environmental audits, financial statement performance by taking empirical studies on consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 to 2020. The population taken for this study is a company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016- 2020. The research sample is a consumer goods sector company which is a high environmental risk company because natural resources are highly utilized for the production process. The analysis uses the Statistical Package for The Social Science (SPSS) version 25.0. Based on the calculation results, it can be seen from the coefficient of determination R obtained is 61% this means that the variable Environmental Costs, Environmental Disclosures and Environmental Audits simultaneously affect the Performance of Financial Statements.

Keywords: *environmental costs, environmental disclosure, environmental audit, financial report performance*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan baru-baru ini muncul sebagai topik hangat di layanan jejaring sosial, berbagai isu seperti pemanasan global, efisiensi lingkungan, dan kegiatan industri yang secara langsung mempengaruhi lingkungan sedang diangkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan merupakan bagian dari kualitas hidup dan isu-isu lingkungan semakin banyak diperbincangkan di tingkat lokal, nasional dan internasional. (Hadi, 2012). Banyak sumber mengatakan bahwa masalah lingkungan berasal dari eksploitasi alam yang berlebihan oleh manusia untuk kepentingan bisnis perusahaan dengan kurang memperhatikan keberlanjutan. Survei tentang sikap public terhadap energi dan lingkungan di Inggris menunjukkan bahwa masyarakat publik masih peduli terhadap lingkungan, khususnya pemanasan global, merupakan isu yang signifikan (Curry et al, 2005 dalam Nuswantara).

Akuntansi memberikan peran tersendiri dalam sebuah perusahaan yaitu akuntansi keuangan sebagai alat laporan dan juga mengkomunikasikan informasi keuangan kepada stakeholders dan publik. Pengungkapan biaya lingkungan atau biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan biaya lingkungan harus dihitung dan tercermin dalam catatan atas laporan keuangan. Perusahaan juga bertanggung jawab menyediakan dana untuk restorasi atau konservasi kawasan hutan yang semakin berkurang. Informasi tentang biaya lingkungan yang tercermin dalam laporan keuangan akan bermanfaat bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah, pemberi pinjaman, investor, konsumen, karyawan, dan masyarakat. Informasi ini akan digunakan untuk mengambil keputusan tentang kebijakan atau program perusahaan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang program masa

depan perusahaan yang terkait langsung dengan perlindungan lingkungan. Karena tanggung jawab masing-masing perusahaan untuk melindungi lingkungan meningkat, pelaporan keuangan menghadirkan tantangan tambahan bagi standar dan prosedur akuntansi perusahaan yang berorientasi lingkungan.

Perusahaan pada sektor barang konsumsi di dalam operasinya selain menghasilkan produk juga menghasilkan limbah. Permasalahan lingkungan akan semakin terlihat ketika disebabkan oleh kegiatan berskala besar, industrial yang saat ini semakin bertambah besar dan meluas dengan secara cepat, tidak hanya di Indonesia bahkan ke seluruh dunia. Karena insdustrialisasi bertambah besar dan meluas, sehingga dampaknya yang merasakan bukan hanya lingkungan daerah sekitarnya tetapi ini telahomenimbulkan dampak lingkungan yang dapat dirasakan di seluruh dunia.

Dampak fisik dari operasi perusahaan terhadap lingkungan telah mendapat banyak perhatian dari beberapa pihak. Misalnya, pemegang saham tidak hanya tertarik pada nilai-nilai perusahaan, tetapi juga organisasi perlindungan lingkungan yang tertarik pada laporan perusahaan individu yang berisi informasi tentang dampak lingkungan dan laporan perusahaan individu yang berisi informasi tentang dampak lingkungan. Perbedaan utama antara akuntansi tradisional dan akuntansi lingkungan adalah bahwa sistem akuntansi lingkungan dengan jelas memperhitungkan dan memperhitungkan dampak lingkungan yang terkait dengan operasi perusahaan. Hal ini karena dampak lingkungan perusahaan juga berpengaruh terhadap keuangan perusahaan.

Berbagai insiden kerusakan lingkungan akibat kegiatan produksi perusahaan menjadi penyebab minimnya pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia. Dilansir dari mediaindonesia.com. Contohnya adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan ini bergerak dalam produksi makanan, rempah-rempah, minuman kemasan, minyak nabati, pabrik gandum dan kantong tepung. PT Indofood Tbk di Medan, Sumatera Utara pada tahun 2019. Mendapat laporan dari masyarakat bahwa produksi mi instan lain atau mi instan yang sudah tidak digunakan lagi telah menimbulkan pencemaran lingkungan.

Ketua Panitia Kerja (Panja) Limbah dan Lingkungan Komisi VII DPR RI Muhammad Nasir didampingi Direktur Tindak Pidana Direktorat Penegakkan Hukum (Gakkum) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke Pabrik Mie Instan milik PT Indofood Tbk di Medan, Sumatera Utara. Selama proses pemeriksaan, dipastikan limbah B3 tersebar di sekitar area pabrik, dan limbah B3 seperti bumbu mie dan oli bekas di pabrik tidak banyak. Namun karena tidak ada TPS (Tempat Penyimpanan Sementara), akhir produksi yang tidak lagi digunakan menunjuk ke mana dan bagaimana melakukan fungsi pemusnahan. Kondisi ini tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lingkungan Hidup dan Pemerataan Pemanfaatan Lingkungan Hidup. PT Unilever Indonesia Tbk juga memiliki laporan kasus pencemaran lingkungan dari metrorakyat.com. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi pasta gigi, deterjen, susu, margarin, susu, es krim, makanan dan minuman. Pada tahun 2017, perseroan masih mengekspor sisa limbah produksi ke Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Seymangke di Kabupaten Malungon Barat, Sumatera Utara. Investigasi yang dilakukan di KEK Sei Mangke di Kabupaten Simalungun, kawasan perkebunan kelapa sawit, menemukan adanya parit di antara pohon kelapa sawit dan airnya tercemar limbah. Pembuangan akan dilakukan di PT Unilever yang terletak di dekat lokasi bisnis, dan banyak komunitas, termasuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan tim media, telah menyoroti bahwa pembuangan limbah diyakini berasal dari PT Unilever, dan dampaknya limbah perusahaan diperkirakan akan berdampak negatif terhadap ekosistem, termasuk kesehatannya. Penduduk lokal. Setelah penemuan ini, diharapkan pemerintah Kabupaten Malungon Barat dan instansi terkait segera melakukan pemeriksaan

langsung, dan jika ditemukan pencemaran, PT Unilever segera bertanggung jawab sebagai produsen atas dampak limbah tersebut.

Banyaknya insiden lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan perlu lebih transparan dalam memberikan informasi terkait isu- isu sosial, ekonomi dan khususnya lingkungan. Hasil penelitian (Subardjo, 2017), telah melakukan penelitian tentang pengaruh pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi yang dimoderasi good corporate governance. Hasil penelitiannya yaitu Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Bertolak belakang dengan hasil penelitian (Siregar et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali pada kaitan antara biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, memperbarui data pada penelitian-penelitian sebelumnya.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Grand Theory

Grand Theory dalam penelitian kali ini digunakan untuk menjabarkan teori serta argumentasi untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

Teori Stakeholders

Teori stakeholder menurut (Freeman, 2010) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995) mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholders sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Teori Legitimasi *(Legitimacy Theory)*

Teori legitimasi (Legitimacy theory) fokus pada hubungan diantara perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Menurut (Ghozali dan Chariri, 2007). Legitimasi penting bagi organisasi atau perusahaan, batasan ditekankan oleh norma dan nilai sosial, dan mengatasi batasan ini memfasilitasi pentingnya menganalisis perilaku organisasi yang relevan denganolingkungan. Perusahaan harusomenjaga hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, legitimasi memiliki peran dalam mempertahankan hubungan tersebut. Terlepas dari seberapa bagusnya kinerja finansial perusahaan tanpa legitimasi maka hubungan perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar tidak akan bertahan.

Perusahaan harus berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang artinya bahwa operasi perusahaan didukung oleh lingkungan dan masyarakat sekitar untuk menunjukan bahwa perusahaan sudah memperhatikan norma-norma sosial serta memperhatikan aturan dalam melaksanakan audit lingkungan. Fokus dalam mengamankan lingkungan biasanya akan timbul biaya lingkungan, cara ini dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar kemudian hasilnya dari kinerja laporan keuangan.

Biaya Lingkungan

Di dalam suatu perusahaan informasi mengenai biaya sangatlah penting, informasi mengenai data harus diolah terlebih dahulu dan harus berguna bagi pemakainya. Untuk dapat berguna, informasi

harus didukung oleh data-data yang akurat. Menurut (Djodgo, 2002) Akuntansi lingkungan adalah istilah yang mengacu pada penyertaan biaya lingkungan dalam praktik akuntansi perusahaan dan lembaga pemerintah. Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam usaha mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang. Menurut Mowen dalam Deni Arnos K (2007) Biaya lingkungan dapat dibagi menjadi empat kategori: biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

Pengungkapan Lingkungan

Keterbukaan informasi lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Warga dapat melihat aktivitas perusahaan melalui informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan lingkungan adalah bagian dari kegiatan tanggung jawab perusahaan kami. Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan dimaksudkan untuk menjadi media di antara bisnis, masyarakat umum dan investor, dan dapat berfungsi sebagai dasar untuk keputusan ekonomi, sosial dan politik. Pengungkapanolingkungan adalah pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, 2006).

Audit Lingkungan

Menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 42 Tahun 1994, Audit lingkungan adalah alat manajemen yang mencakup penilaian yang sistematis, terdokumentasi, teratur dan obyektif dari kinerja organisasi, sistem manajemen, dan peralatan, menerapkan dan menerapkan langkah untuk mengendalikan dampaknya terhadap lingkungan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi kontrol administrator atas. Kebijakan atau kegiatan bisnis yang melanggar peraturan perundang-undangan yang terkait dengan lingkungan bisnis.

Pengertian audit lingkungan menurut The International Chamber / ICC (1998) yang dialihbahasakan oleh Amin Widjaja (2000) adalah sebagai berikut: “Audit lingkungan adalah studi sistematis tentang interaksi antara sistem operasi perusahaan dan lingkungannya. Ini termasuk emisi/pengeluaran udara, tanah dan air. Peraturan hukum; dampak masyarakat sekitar, tanaman, ekosistem, dan persepsi umum perusahaan yang melakukan bisnis di daerah tersebut. Audit lingkungan melampaui kepatuhan terhadap peraturan. Namun demikian, audit lingkungan tidak hanya merupakan pelaksanaan kegiatan kehumasan yang terkait dengan penghijauan, tetapi juga merupakan pendekatan strategis yang komprehensif terhadap kegiatan organisasi”.

Kinerja Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) Kinerja keuangan adalah Kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber dayanya. Hasil Keuangan adalah upaya perusahaan untuk mengukur keberhasilan mereka dalam menghasilkan keuntungan untuk menentukan potensi pertumbuhan mereka. Menurut Sucipto (2003) Konsep kinerja keuangan merupakan definisi dari indikator tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan yang menghasilkan laba.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Reputasi perusahaan akan memiliki citra bagus apabila mencantumkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan, hal ini juga akan berpengaruh positif dan dapatkan dijadikan strategi dalam meningkatkan laba perusahaan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan program perbaikan lingkungan akibat dari pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan secara sengaja ataupun tidak disengaja (Susenohaji, 2003). (Septiadi, 2016) melakukan penelitian terkait biaya lingkungan dan kinerja Laporan Keuangan dan menghasilkan kesimpulan

bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Laporan Keuangan. Berdasar uraian diatas maka peneliti mengajukan argumen:

*H*1: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Manfaat bagi bisnis untuk melaksanakan dan melaporkanokegiatan tanggung jawabs sosial dan lingkungan termasuk pengambilan keputusan internal yang lebih baik dan penghematan biaya, reputasi yang lebih baik dan hubungan pemangku kepentingan, dan manfaat ekonomi yang lebih tinggi. (Adam dan Zutshi, 2004). Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, perusahaan akan membuat klaim lingkungan yang lebih baik. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menentukan hubungan antara informasi lingkungan dan kinerja derajat. (Nurleli & Faisal, 2017) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kemudian (Wiranty & Kartikasari, 2018) mendukung temuan dengan hasil yang sama yaitu pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

*H*2: Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan

Pengaruh Audit Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Audit lingkungan termasuk dalam berbagai program industri untuk jaminan kualitas dan merupakan tanggung jawab perusahaan. Audit lingkungan merupakan bagian integral dari sistem manajemen lingkungan yang digunakan manajemen untuk menentukan apakah sistem manajemen lingkungan perusahaan sesuai untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan dan pedoman internal. (Thomson and Simpson, 1993). PROPER adalah program penilaian lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER adalah alat ukur yang digunakan untuk menentukan apakah audit lingkungan mempengaruhi kinerja perusahaan. Maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

*H*3: Audit lingkungan berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan

Pengaruh Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan Dan Audit Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Sucipto (2008) adalah menetapkan ukuran-ukuran khusus yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Program bina lingkungan ini diterbitkan dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan, mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif dan dapat dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan penjualan atau laba perusahaan. Berdasarkan hipotesis sebelumnya yang menunjukkan ketiga variabel berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan.

*H*4: Pengaruh Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Audit Lingkungan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Kinerja Laporan Keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian adalah *explanatory research*. Menurut Sugiyono (2013) penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah suatu studi yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui uji hipotesi yang diformalkan.

Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, audit lingkungan terhdapa kinerja laporan keuangan dalam perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Salah satu perwujudan luar biasa dari tanggung jawab sosial sebuah perusahaan adalah mengungkapkan informasi mengenai biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan dan audit lingkungan.

Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016 dan 2020, dan menurut Morissan (2012) populasi adalah sekumpulan subjek, variabel, konsep atau fenomena. Dengan memeriksa setiap anggota populasi, Anda dapat menentukan karakteristik populasi itu.

Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara terarah (*purposive sampling*). Artinya, mendapatkan informasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu. (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sampel penelitian merupakan perusahaan sektor barang konsumsi yg dievaluasi menjadi perusahaan berisiko lingkungan yg tinggi lantaran asal daya alam yg sangat dimanfaatkan buat proses produksi.Karakteristik yang disyaratkan dalam pengambilan sampel adalah sebagi berikut:

Tabel 1 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	57
	Dikurangi :	
	Perusahaan sektor barang konsumsi melaporkan data laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2016-2020.	(31)
	Dikurangi :	
	Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).	(10)
	Dikurangi :	
4.	Perusahaan menginformasikan hasil program penilaian kinerja lingkungan yaitu PROPER (program penilaian peringkat perusahaan).	(8)
	Jumlah populasi yang digunakan	8
	Tahun amatan	5
	Jumlah sampel yang digunakan	40

Sumber : Data Olah (2021)

Dari hasil peneliti mengambil sampel menurut berbagai kriteria, diperoleh total 40. unit analisis sampel yang memenuhi kriteria analisis sampel. Unit sampel yang dipilih terdiri dari delapan

perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini adalah hasil pengamatan selama periode lima tahun. Berikut adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sampling sebanyak 8 (Delapan) perusahaan.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Pengertian variabel bebas menurut Sugishiro (2016) adalah bahwa variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan terciptanya atau modifikasinya suatu variabel terikat, dan disebut juga sebagai variabel pengaruh.. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Biaya Lingkungan (X1), Pengungkapan Lingkungan (X2), Audit Lingkungan (X3). Menurut Sugiyono (2011). Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau akibat dari variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Laporan Keuangan (Y).

Operasionalisasi Variabel

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
Biaya Lingkungan (X1) (Camilia,2016)	Alokasi dana untuk program bina lingkungan	$BL = \frac{Program\ Bina\ Lingkungan}{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}$	Rasio
Pengungkapan Lingkungan (X2) (Wiranty dan Kartikasari,2018)	Pengukuran pengungkapan lingkungan	$EDI_{it} = \frac{\sum Xit}{Ni}$ Keterangan: ● EDI_{it}: Environmental Disclosure Index perusahaan i pada tahun t ● ∑Xis: dummy variable, 1 = apabila indikator lingkungan diungkapkan; 0= jika tidak ● N_i: jumlah total indikator lingkungan untuk perusahaan i, nilai ≤ 30	Rasio
Audit Lingkungan (X3) (Purnamawari dan Erwin, 2016)	Sistem Manajemen Lingkungan	Kategori Warna PROPER (Program Penilaian Peringkat Perusahaan) Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2 Hitam = 1 $AL = \frac{Kategori\ warna\ PROPER}{Total\ Sampel\ Perusahaan}$	Rasio
Kinerja Laporan Keuangan (Y) (Camilia, 2016)	Kondisi keuangan perusahaan	$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$	Rasio

Sumber : Data diolah peneliti

Penelitian ini akan menggunakan regresi linier berganda dalam melakukan uji hipotesisnya dengan sebelumnya melakukan uji asumsi klasik. Model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

KLK	: Kinerja Laporan Keuangan
a	: Konstanta
β_{123}	: Koefisien Regresi
$BL\ (X_1)$	: Biaya Lingkungan
$PL\ (X_2)$	: Pengungkapan Lingkungan
$AL\ (X_3)$	: Audit Lingkungan
ε	: *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 57 perusahaan. Jumlah populasi yang digunakan sebesar 8 perusahaan dengan tahun amatan 5 tahun 2016- 2020. Pada jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 sampel, dimana terdapat 1 sampel yang menjadi data outliner. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 orang. Data outlier merupakan data dengan karakteristik yang unik, sehingga pengamatan dalam bentuk nilai ekstrim dapat menunjukkan perbedaan yang sangat besar. (Ghozali, 2018). Data outliner dikeluarkan karena data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil sampel yang berdasarkan atas kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, didapatkan total 8 perusahaan dengan total sampel sebanyak 39 sampel yang peneliti gunakan dalam proses analisis yang diolah dengan menggunakan software SPSS versi 25.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel berikut menyajikan hasil tabel statistik deskriptif untuk variabel biaya perlindungan lingkungan, pengungkapan lingkungan, audit lingkungan, dan efektivitas pelaporan keuangan.

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya_Lingkungan	39	-,11184	,22850	,0172115	,05001764
Pengungkapan_Lingkungan	39	,08333	,12500	,1099780	,01438273
Audit_Lingkungan	39	,37500	,50000	,4038462	,05335410
Kinerja_Laporan_Keuangan	39	-,20675	,44815	,1002842	,13859471
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel diatas menunjukan hasil dari tabel diskriptif variabel Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Audit Lingkungan dan Kinerja Laporan Keuangan sebagai berikut :

5. Variabel Biaya Lingkungan (X1) memiliki nilai terendah -0,11184, nilai tertinggi 0,22850, nilai rata-rata 0,0172115, dan nilaiistandar deviasi sebesar 0,05001764. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan hasil yang kurang baik. Standar deviasi merupakan cerminan pernyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data variabel menunjukan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai Biaya Lingkungan tertinggi terjadi pada PT

Martina Berto Tbk tahun 2016 dan nilai Biaya Lingkungan terendah terjadi pada PT Martina Berto Tbk tahun 2017. Berdasarkan tabel 4.3 dari 39 perusahaan yang menjadi sampel, didapatkan nilai rata-rata (mean) untuk variabel Biaya Lingkungan (BL) sebesar 0.017 artinya rata-rata persentase jumlah Biaya Lingkungan perusahaan dibandingkan dengan Laba bersih perusahaan.adalah 1.7 %

6. Variabel Pengungkapan Lingkungan (X2) memiliki nilai terendah 0,08333, nilai tertinggi 0,12500, nilai rata-rata 0,1099780, dan nilai standar deviasi sebesar 0,01438273. Karena deviasi standar yang lebih kecil menunjukkan hasil yang lebih baik, nilai penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias. Nilai Pengungkapan Lingkungan tertinggi terjadi pada PT Indofarma Tbk tahun 2020 dan nilai Pengungkapan Lingkungan terendah terjadi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2019. Berdasarkan tabel 4.3 dari 39 perusahaan yang menjadi sampel, didapatkan nilai rata-rata (mean) untuk variabel Pengungkapan Lingkungan (PL) sebesar 0.10 artinya rata-rata persentase jumlah pengungkapan lingkungan perusahaan dibandingkan skor ideal menurut GRI adalah 10%.

7. Variabel Audit Lingkungan (X3) memiliki nilai terendah 0,37500, nilai tertinggi 0,50000, nilai rata-rata 0,4038462, dan nilai standar deviasi sebesar 0,05335410. Karena deviasi standar yang lebih kecil menunjukkan hasil yang lebih baik, nilai penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias. Nilai Audit Lingkungan tertinggi terjadi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2016 dan nilai Audit Lingkungan terendah terjadi pada PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2017. Berdasarkan Tabel 4.3 dari 39 perusahaan yang menjadi sampel, didapatkan nilai rata-rata (mean) untuk variabel Audit Lingkungan (AL) sebesar 0.40 artinya rata-rata persentase hasil audit lingkungan perusahaan berdasarkan PROPER adalah pada kategori 4 (Hijau).

8. Variabel Kinerja Laporan Keuangan (Y) memiliki nilai terendah - 0,20675, nilai tertinggi 0,44815, nilai rata-rata 0,1002842, dan nilai standar deviasi sebesar 0,13859471. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan hasil yang buruk. Standar deviasi mencerminkan deviasi yang sangat tinggi, sehingga distribusi variabel data akan memberikan hasil yang tidak biasa dan menimbulkan bias.Nilai Kinerja Laporan Keuangan tertinggi terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2018 dan nilai Kinerja Laporan Keuangan terendah terjadi pada PT Martina Berto Tbk tahun 2020. Berdasarkan Tabel 4.3 dari 39 perusahaan yang menjadi sampel, didapatkan nilai rata-rata (mean) untuk variabel Kinerja Laporan Keuangan (KLK) sebesar 0.1 artinya rata-rata persentase Laba bersih perusahaan dibandingkan dengan Total Aset adalah 10%.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel bebas, yaitu Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Audit Lingkungan terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Laporan Keuangan. Analisis regresi linear berganda ditunjukkan sebagai berikut:

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Tabel 4.4 Uji Regresi Linear berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,462	,238		6,130	,000
	BL	1,023	,423	,369	2,416	,021
	PL	-7,068	1,077	-,734	-6,565	,000
	AL	,519	,418	,200	1,241	,222

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah peneliti

1. Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai Beta sebesar 0,369 dengan nilai signifikan sebesar 0,021. Berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan cara pertama bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (0,021 < 0,05) maka H1 diterima.
2. Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai Beta sebesar -0,734 denganinilai signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan cara pertama bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka H2 diterima.
3. Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai Beta sebesar 0,200 dengan nilai signifikan sebesar 0,222. Berdasarkan ketentuan pengambilan keputusanicara pertama bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (0,222 > 0,05) maka H3 ditolak

Pembahasan

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa variabel biaya lingkungan berpengaruh terhadap suatu kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,021 (0,021 < 0,05) maka H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara biaya lingkungan terhadap kinerja laporan keuangan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Septiadi (2016) yang menjelaskan bahwa variabel biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja laporan keuangan. Selain itu, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan dapat mempengaruhi kinerja laporan keuangan. Menurut Susenohaji (2003), biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akibat tidak sempurnanya sistem pengelolaan lingkungan yang diakibatkan oleh proses produksi perusahaan. Melalui alokasi biaya pengelolaan lingkungan, hal ini menunjukkan konsistensi upaya perlindungan lingkungan perusahaan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan.

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil dari sebuah pengujian diperoleh bahwa variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) maka H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara

pengungkapan lingkungan terhadap kinerja laporan keuangan dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurleli & Faisal (2017), yang menjelaskan bahwa variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja laporan keuangan. Selain itu juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranty & Kartikasari Dwi (2018), yang mengatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi menurut Chariri (2008), menyatakan bahwa hal yang mendasari teoriilegitimasi adalah "kontrak sosial" antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi, menggunakan sumber ekonomi. Pernyataan ini terdukung karena standar pengungkapan lingkungan internasional lebih dikenal dan telah diterapkan secara masif oleh perusahaan-perusahaan seperti di Indonesia. Hal tersebut dapat didukung dengan Undang-Undang No.32 tahun 2009 yang berisi pada mengharuskan pengungkapan lingkungan oleh perusahaan secara terstandar. Salah satu standar yang banyak diterapkan ialah GRI. Selain itu, dalam Global Reporting Index (GRI) tidak hanya terdapat indikator lingkungan tetapi juga ekonomi, sosial, sumber daya dan lainnya yang dibutuhkan sebagai satu kesatuan dalam menilai perusahaan sehingga GRI menjadi lebih informatif bagi pemegang kepentingan seperti investor.

Pengaruh Audit Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh bahwa variabel audit lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,222 (0,222 > 0,05) maka H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara audit lingkungan terhadap kinerja laporan keuangan sehingga tidak dapat diterima.

Dari 39 data yang diolah peneliti, rata-rata perusahaan mendapat peringkat PROPER hijau, artinya perusahaan tersebut hanya melakukan audit lingkungan sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang. Namun, hasil audit lingkungan, meskipun dianggap memadai, belum tentu menjamin kinerja pelaporan keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan atau masyarakat merasa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil audit lingkungan peringkat PROPER gagal menarik pemangku kepentingan untuk berinvestasi di perusahaan. Padahal, ketika modal diserap, perusahaan dapat menggunakannya untuk kegiatan operasional dan produktif yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan. Di sisi lain, untuk mendapatkan peringkat warna yang tinggi dalam PROPER, sebuah perusahaan harus memenuhi banyak persyaratan. Untuk memenuhi banyak persyaratan, perusahaan juga harus mengeluarkan biaya yang besar. Dengan demikian, kegiatan PROPER yang diikuti perusahaan juga memerlukan dana yang bisa dianggap biaya oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Angela (2015).

Pengaruh Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan Dan Audit Lingkungan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil dari pengujian diperoleh bahwa variabel biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan dan audit lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 21,239. Karena nilai Sig lebih kecil dari 0,005 (0,000 < 0,005) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 2.874 (21,239 > 2.874) sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sehingga Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Audit Lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Laporan Keuangan.

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Berdasarkan hasil koefesiensi determinasi dari angka Adjusted R Square adalah sebesar 0,615, sehingga dapat diartikan bahwa variabel Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Audit Lingkungan memiliki pengaruh sebesar 61%. Sementara sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil koefesiensi determinasi ini dapat menjadi pendukung bahwa adanyaipengaruh secara simultan antara iBiaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Audit Lingkungan terhadap Kinerja Laporan Keuangan.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah pengaruh dari biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan dan audit lingkungan terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 yang berjumlah 8 perusahaan yang memenuhi kriteria. Berdasarkaniuraian serta analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh sebagi berikut:

1. Variabel biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftaridi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa dengan program Bina Lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.
3. Variabel audit lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan peringkat PROPER yang telah dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh pada persentase ROA atas Total Aset sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan.
4. Variabel biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, audit lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016- 2020.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis untuk mempelajari isu-isu seperti biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan dampak audit lingkungan terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan.

Implikasi Praktik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan awal untuk studi masa depan, dan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, audit lingkungan terhadap kinerja laporan keuangan perusahaan dengan perusahaan terkait.

Keterbatasan

Penelitian hanya melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 57 populasi, hanya 8 perusahaan yang mengalami keuntungan secara berturut-turut dari tahun 2016 samapi dengan 2020 pada laporan keuangan tahunan perusahaan dan memenuhi setiap kriteria sampel penelitian. Penelitian tidak dilakukan pada keseluruhan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi sehingga hasil penelitian tidak dapat di generalisir untuk industri lain.

REFERENSI

Karuni, M. S. (2020). Pengaruh Akuntansi Akrual dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Terindeks JII. *Aktsar: Jurnal Akuntansi Syariah*,*3*(2),193. https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i2.7575

Kumalasari, D. N. I. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Environmental Disclosure pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014). *Skripsi*, 1–134.

Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *8*(1), 1–18. https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495

Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, *9*(2), 1–11.

Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntans*, *3*(1), 14–26.

Nurleli, & Faisal. (2017). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Kajian Akuntansi*, *16*(1), 31–54.

Pujiati, L., & Lestari, E. D. (2018). Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Untuk Kinerja Ekonomi Yang Lebih Baik Di Indonesia. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*.

Rahmawati, M. I., & Subardjo, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Yang Dimoderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, *22*(2), 200–226.

Safrianti, S., UMUR, A., RESPONS, P., & ... (2020). *Pengaruh Kinerja Lingkungan. pdf*. *1*(1), 79–92. https://cdn.undiknas.ac.id/repository/REPO- 16062119216685281.pdf

Sawitri, A. P. (2017). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhaap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama Malang*, *(4)*, 1–11.

Septiadi, N. L. E. I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *6*(1), 21–25

Siregar, I. F., Rasyad, R., & Zaharman. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori PROPER. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *21*(2), 198–209.

Suandi, A., & Ruchjana, E. T. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Return On Assets (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, *05*(01), 87–95.

Wardayati, D. D. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Angewandte Chemie International Edition*, *6(11)*, *951–952.*, 11–28.

Wijayanti, M. (2021). Likuiditas, Kinerja Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *UMMagelang Conference Series*, 509–522.

Wiranty, D., & Kartikasari Dwi. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan , dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, *11*(1), 992–9

PENGARUH *FINANCIAL PERFORMANCE* TERHADAP *FIRM VALUE* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Jesslin Intan Christie[1)], Ririn Breliastiti[2)]
[1]Universitas Bunda Mulia
email: jesslin.intan10740@gmail.com
[2]Universitas Bunda Mulia
email: rbreliastiti@bundamulia.ac.id

Abstract

Every company certainly has a goal to achieve maximum firm value. This study aims to examine the effect of financial performance, namely leverage and profitability on firm value with corporate social responsibility as an intervening variable in consumer goods industrial manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017–2019 period. The data used is secondary data. The sampling method was purposive sampling and obtained 32 companies as research samples for 3 years. The analysis in this study uses the SPSS 25 program and the data analysis technique uses path analysis techniques. Based on the results of research conducted, leverage has a positive effect on corporate social responsibility, profitability has a positive effect on corporate social responsibility, leverage has a positive effect on firm value, profitability has a positive effect on firm value and corporate social responsibility has a positive effect on firm value. Corporate social responsibility failed to mediate the effect of leverage and profitability on firm value. Based on the results of the research, the company is expected to further optimize the conditions of leverage, profitability and corporate social responsibility which are able to attract the attention of investors and have an impact on increasing firm value. Companies are expected to be more serious in managing corporate social responsibility programs and then disclose them in the annual report. Investors are expected to pay more attention to information that explains the implementation of corporate social responsibility contained in the annual report as a consideration in investment decisions.

Keywords: *Financial performance, firm value, Corporate Social Responsibility.*

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2018 sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia mencatat pergerakan indeks saham yang mengalami penurunan sebesar 19,16% ke level 2.313. Saham-saham *big caps* sektor industri barang konsumsi yang mengalami penurunan antara lain adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Penurunan ini diduga disebabkan karena menurunnya perekonomian Indonesia.

Firm Value adalah pandangan investor atau bentuk tindakan investor terhadap pencapaian atau keberhasilan suatu perusahaan (Kusumayanti & Astika, 2016). *Firm value* seringkali dihubungkan dengan harga saham. Apabila suatu saham perusahaan memiliki harga yang tinggi di pasar modal hal ini mencerminkan kekayaan atau kesejahteraan *shareholder*-nya. Semakin tinggi harga saham juga mencerminkan semakin tingginya *firm value* perusahaan. Perusahaan yang memiliki *firm value* yang

tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan membuat investor menjadi yakin atau percaya untuk melakukan investasi pada periode selanjutnya (Ayu & Suarjaya, 2017). Memaksimalkan *firm value* menjadi sesuatu yang dijalankan bagi suatu perusahaan agar dapat memberikan manfaat yang diterima oleh *shareholder* suatu perusahaan di periode selanjutnya.

Financial performance adalah salah satu faktor penentu para calon investor dalam proses menentukan investasi dalam saham (Pohan & Dwimulyani, 2017). Bagi perusahaan, *financial performance* harus tetap dijaga dan harus ditingkatkan agar saham yang dimiliki perusahaan tetap diminati oleh investor. Kondisi *financial performance* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan angka *leverage* tahun 2017 sebesar 0,45, tahun 2018 sebesar 0,38, dan tahun 2019 sebesar 0,37. Sedangkan angka *profitability* tahun 2017 sebesar 0,22, tahun 2018 sebesar 0,13, dan tahun 2019 sebesar 0,19 (www.idx.com). Hal ini menunjukkan bahwa angka *leverage* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami trend penurunan. Sedangkan, angka *profitability* menunjukkan trend penurunan di tahun 2018 dan kembali naik di tahun 2019. Penelitian Pohan & Dwimulyani (2017) menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*, sedangkan penelitian Astini & Fitri (2018) menunjukkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Penelitian Astini & Fitri (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *firm value*, sedangkan penelitian Pohan & Dwimulyani (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan agar memiliki *firm value* yang baik adalah dengan menerapkan *corporate social responsibility*. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi calon investor yang akan dilihat sebagai nilai tambah (Isnaini & Kurnia, 2017). *Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah merupakan bentuk rasa tanggung jawab terhadap sosial suatu perusahaan (Astini & Fitri, 2018). *Corporate social responsibility* yang di lakukan perusahaan tentunya dapat memperkuat dan menjaga citra perusahaan di mata publik. Penelitian dari Susila & Prena (2019) menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki harapan untuk memajukan *firm value* dan memaksimalkan kekuatan *financial* jangka panjang perusahaan. Sedangkan dalam penelitian dari Lastanti & Salim (2018) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak merespon yang telah dilakukan perusahaan.

Keterkaitan antara *financial performance* dengan *corporate social responsibility* dapat dijelaskan oleh penelitian Isnaini & Kurnia (2017) yang menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* sedangkan pada penelitian Kusumayanti & Astika (2016) menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian Yanti & Budiasih (2016) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*, sedangkan penelitian Isnaini & Kurnia (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Dari sekian banyak penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *firm value* dan *corporate social responsibility*, ditemukan bahwa masih terbatasnya pengujian yang menempatkan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Penelitian ini mencoba untuk menempatkan *corporate social responsibility* menjadi variabel intervening yang menjadi variabel perantara untuk pengaruh *financial performance* dan *firm value*. Pengujian ini akan berupaya untuk memberikan bukti bahwa *corporate social responsibility* merupakan bentuk kepedulian dari perusahaan atas tanggung jawab sosialnya sehingga sebelum dapat mempengaruhi *firm value* secara langsung selayaknya *financial performance* harus mempengaruhi *corporate social responsibility* terlebih dahulu. Jika

financial performance terbukti dapat menaikkan jumlah pengungkapan *corporate social responsibility*, maka berikutnya *corporate social responsibility* yang diterapkan oleh perusahaan akan berperan untuk dapat meningkatkan *firm value*. Dengan demikian, penelitian ini akan menunjukkan arti penting dari adanya pengungkapan *corporate social responsibility* dari suatu perusahaan karena dapat secara signifikan meningkatkan *firm value*.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kerangka Teori

Signalling Theory

Teori sinyal mengungkapkan bahwa suatu perusahaan akan melaksanakan tindakan agar dapat menyampaikan informasi-informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Dengan menginformasikan kinerja perusahaan yang baik kepada calon investor, hal itu akan mengacu pada keputusan investasi (Sofiamira & Asandimitra, 2017). Menurut Isnaini & Kurnia (2017) teori sinyal merupakan teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan harus menyampaikan informasi yang terjadi kepada pihak eksternal. Infomasi tersebut yang akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi. Dengan perusahaan memberi sinyal yang positif kepada para investor, perusahaan dapat meningkatkan *firm value*, karena dengan memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yang baik akan membuat calon investor tidak ragu melakukan investasi. Perusahaan tidak hanya memberikan informasi *financial* saja seperti laporan keuangan tetapi perusahaan juga akan memberikan informasi tentang *non financial* nya yaitu *corporate social responsibility* (Pohan & Dwimulyani, 2017). Dalam teori signaling yang diungkapkan oleh Spence (1973) menjelaskan terkait sinyal serta apa yang disampaikan oleh sinyal tersebut dalam pasar kerja yang dihubungkan dengan indikator ekonomi sebagai model dari fungsi signaling. Teori sinyal berguna untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses ke informasi yang berbeda. Biasanya, satu pihak, pengirim, harus memilih apakah dan bagaimana mengomunikasikan (atau memberi sinyal) informasi itu, dan pihak lain, penerima, harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal tersebut (Spence, 2002 dan Cornelly, et al., 2011).

Stakeholder Theory

Menurut Freeman (1984) *stakeholder* adalah suatu kelompok yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan maupun organisasi. *Stakeholder* tentunya memiliki pengaruh yang besar bagi suatu perusahaan yaitu pencapaian tujuan perusahaan. Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan karena perusahaan bukan suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingkan perusahaan sendiri, dikarenakan untuk mendapatkan kesejahteraan perusahaan sangat terkait dengan dukungan dari *stakeholder*. Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa teori ini bertujuan buat membantu meningkatkan nilai manajemen perusahaan, menjelaskan dampak dari kegiatan perusahaan, serta meminimalisir kerugian untuk pemangku kepentingan (Yusuf et al., 2017). Menurut Arif & Wawo (2016), teori ini berdiri atas dasar perusahaan yang berkembang sangat pesat yang membuat masyarakat menjadi terhubung dan berfokus pada perusahaan, sehingga perusahaan perlu menyatakan akuntabilitas dan responsibilitas secara detail kepada pemegang saham.

Financial Performance

Menurut Sofiamira & Asandimitra (2017) *financial performance* adalah salah satu aspek yang akan diamati investor untuk melakukan proses investasi saham. Menurut Dewi (2017) *financial performance* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Para manajer membutuhkan alat analisis yang tepat agar dapat menilai *financial performance* perusahaannya (Koloay

et al., 2018). Menurut Riniyati et al. (2019) *leverage ratio* merupakan pengukuran untuk mengetahui seberapa besar utang perusahaan kepada investor yang membiayainya. *Leverage* adalah strategi pendanaan yang berhubungan terkait keputusan dari perusahaan terkait membiayai perusahaan. *Leverage* yang tinggi mencerminkan risiko investasi yang tinggi pula (Astakoni & Wardita, 2020). Menurut Arif & Wawo (2016) *leverage* merupakan salah satu risiko keuangan bagi perusahaan. Jika tingkat utang perusahaan tinggi dibandingkan dengan tingkat penghasilan laba suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan ada di titik kebangkrutan karena perusahaan tersebut tidak dapat mengelola utangnya dengan baik. Menurut Rudangga & Sudiarta (2016) *leverage* menjadi alat yang banyak digunakan perusahaan dalam memperoleh permodalan dalam rangka meningkatkan laba. *Profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Astini & Fitri, 2018). Semakin tinggi tingkat *profitability* yang digapai oleh perusahaan maka akan menjadikan pertimbangan para investor nantinya untuk melakukan investasi (Susila & Prena, 2019). Jika suatu perusahaan memiliki keuntungan besar, keadaan ini dapat menjadi pertimbangan investor agar mau menanamkan modalnya dan membuat prospek perusahaan menjadi baik (Ayu & Suarjaya, 2017). Dari sisi investor, *profitability* merupakan faktor penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan di periode selanjutnya (Riniyati et al., 2019).

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan bentuk tanggung jawab moral perusahaan terhadap *stakeholder*-nya serta masyarakat di wilayah kegiatan operasional (Wulansari & Sapari, 2017). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan *corporate social responsibility* demi kepentingan seluruh pihak dan jika ada perusahaan yang tidak melaksanakan proses *corporate social responsibility*, perusahaan tersebut dapat dikenakan hukuman sesuai peraturan yang berlaku. *Corporate social responsibility* adalah suatu kegiatan di sekitar perusahaan yang menjadi suatu tanggung jawab dan ketertarikan perusahaan terkait sosial dan lingkungan (Isnaini & Kurnia, 2017). *Corporate social responsibility* dapat dinyatakan sebagai etika profesional dalam melakukan bisnisnya, dikarenakan perusahaan juga memiliki kewajiban dalam melakukan bisnisnya yang juga melibatkan *shareholder* dan *stakeholder* (Puspitasari & Asyik, 2018). *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu upaya perusahaan yang bertujuan agar tidak ada lagi pengaruh yang buruk dan menambah pengaruh yang baik kepada *stakeholder* pada ranah ekonomi, sosial serta lingkungan bagi tercapainya pembangunan berkelanjutan (Wulandari & Zulhaimi, 2017). *Corporate social responsibility* mengacu kepada interaksi tanggung jawab sosial, lingkungan, etika dan perilaku perusahaan kepada masyarakat ke dalam inti dari operasi, proses dan strategi bisnis yang bekerja sama dengan pemangku kepentingan (Rasche et al., 2016). *Corporate social responsibility* menyatakan bahwa perusahaan berpedoman pada 3P yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan) (Atmaja & Astika, 2018).

Firm Value

Firm value merupakan penilaian dari estimasi laba yang diperoleh perusahaan karena *firm value* dapat membuat kesejahteraan jika tingkat harga saham meningkat dengan baik. *Firm value* menjadi suatu pedoman bagi suatu pengambilan keputusan terkait dengan investasi supaya keinginan perusahaan bisa tergapai (Wulansari & Sapari, 2017). Menurut (Astakoni & Wardita, 2020) perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memaksimalkan *firm value*. Menurut Rudangga & Sudiarta (2016) *firm value* merupakan suatu keadaan yang dicapai sebagai contoh keyakinan terhadap suatu perusahaan sesudah beberapa proses aktivitas yang dilakukan semenjak perusahaan dibangun. Menurut Susila & Prena (2019) *firm value* artinya persepsi para investor kepada perusahaan dalam keberhasilan pada satu

periode tertentu yang telah tercapai. *Firm value* akan dijadikan indikator penting untuk investor dalam mempertimbangkan pilihan ingin menanamkan modalnya atau tidak.

Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Saat perusahaan memiliki reputasi yang terkenal dan merupakan perusahaan besar maka kondisi tersebut akan menjadi sorotan baik dari calon investor. Tetapi walaupun perusahaan tersebut terkenal dan perusahaan tersebut mempunyai *leverage* yang besar maka akan menjadi hal yang tidak baik karena investor akan makin ragu terhadap perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut kemungkinan akan sulit untuk memenuhi utangnya. Dengan adanya tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan semakin mengungkapkan informasi – informasi terkait *corporate social responsibility* dikarenakan agar dapat menyakinkan para investor dengan informasi – informasi tersebut agar investor tidak ragu terhadap perusahaan, perusahaan lebih menyampaikan tanggung jawab sosialnya lebih detail dan lebih luas pada *annual report* perusahaan. Pada penelitian dari Arif & Wawo (2016), Putra & Budiasih (2017) dan Yanti & Budiasih (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

H_1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

Pengaruh *Profitability* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Dengan adanya tingkat *profitability* yang tinggi, hal tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan melaksanakan kegiatan operasional dengan baik. Sehingga perusahaan juga akan lebih banyak melakukan kegiatan *corporate social responsibility* agar figur perusahaan akan semakin baik dan hal tersebut bisa dijadikan pertimbangan calon investor untuk melakukan investasi. Biaya - biaya yang dikeluarkan didapatkan dari laba yang sudah dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga kegiatan *corporate social responsibility* dapat dilakukan berdasarkan laba yang diperoleh. Maka akan banyak informasi - informasi terkait *corporate social responsibility* pada *annual report* perusahaan. Pada penelitian dari Robert (2019), Putra & Budiasih (2017), Riniyati et al. (2019), Dewi & Wirawati (2018) dan Yanti & Budiasih (2016) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

H_2: *Profitability* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Firm Value*

Perusahaan akan melakukan pengukuran untuk mengetahui kondisi perusahaan. Pengukuran pada tingkat *leverage*, jika hasil yang didapatkan tinggi maka perusahaan dinyatakan akan kesulitan untuk membayar utang – utangnya kepada investor. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi tentunya dapat berdampak negatif bagi perusahaan dikarenakan perusahaan berpotensi tidak mampu membayar utangnya dan itu akan menimbulkan masalah keuangan perusahaan. Hal tersebut akan membuat nilai perusahaan menurun karena calon investor akan ragu untuk melakukan investasi di masa depan karena sudah tidak mempercayai perusahaan tersebut. Apabila tingkat *leverage* tinggi maka akan menurunkan *firm value*. Pada penelitian dari Sofiamira & Haryono (2017) dan Riniyati et al. (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

H_3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *firm value*

Pengaruh *Profitability* Terhadap *Firm Value*

Dengan tingkat *profitability* yang tinggi menyatakan bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan saham perusahaan akan meningkat. Dengan adanya aktivitas operasional yang baik, investor pun akan tertarik dengan perusahaan tersebut. Hal ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan *firm value.* Tujuan akan tercapai apabila pihak yang berada di perusahaan memiliki tujuan yang sama. Hal ini dapat membuat kenaikan

penjualan atau dapat memperoleh keuntungan (laba) sesuai apa yang diinginkan. Sebaliknya, jika ada yang bertentangan dengan wewenang yang diberikan maka akan sulit mendapatkan laba. Pada penelitian dari Rudangga & Sudiarta (2016), Astakoni & Wardita (2020) dan Atmaja & Astika (2018) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *firm value*.

H_4: *Profitability* berpengaruh positif terhadap *firm value*

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Firm Value*

Dengan *Corporate social responsibility* diungkapkan menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tanggung jawabnya dalam melaksanakan bisnis yang dijalankannya. Pada teori pemangku kepentingan dijelaskan bahwa tindakan perusahaan harus memberikan manfaat yang berguna kepada masyarakat. Dengan adanya *corporate social responsibility*, perusahaan dapat meningkatkan *firm value* dengan menciptakan image positif. Jika hal tersebut terjadi saham perusahaan akan meningkatkan dan para investor akan melakukan investasi kepada perusahaan. Sehingga, bisa mencapai keuntungan yang diinginkan dan mempermudah target yang akan dicapai dimasa depan. Pada penelitian dari Susila & Prena (2019) dan Ayu & Suarjaya (2017) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *firm value*.

H_5: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *firm value*

Peranan *Corporate Social Responsibility* Dalam Memediasi Pengaruh *Leverage* Terhadap *Firm Value*

Rumusan hipotesis sebelumnya sudah dijelaskan hubungan secara parsial antar variabel. Perusahaan dapat mengetahui kinerja perusahaan baik atau tidaknya dengan adanya tingkat *leverage*. Jika tingkat *leverage* tinggi maka dapat dinyatakan perusahaan tersebut tidak baik–baik saja dikarenakan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya. Hal tersebut dapat merugikan perusahaan untuk kedepannya. Perusahaan pun akan lebih memilih agar menggunakan modalnya sendiri dari pada utangnya. Tentunya hal tersebut kemungkinan akan mendorong perusahaan agar mengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukannya. Adanya informasi mengenai *corporate social responsibility* maka investor makin mempertimbangan untuk melakukan investasi. Pada penelitian dari Riniyati et al. (2019) menyatakan bahwa ditemukannya peran *corporate social responsibility* memediasi pengaruh *leverage* terhadap *firm value*.

H_6: *Corporate social responsibility* memediasi pengaruh *leverage* terhadap *firm value*

Peranan *Corporate Social Responsibility* Dalam Memediasi Pengaruh *Profitability* Terhadap *Firm Value*

Pada rumusan hipotesis sebelumnya sudah dijelaskan hubungan secara parsial antar variabel. Perusahaan juga dapat mengetahui prestasi atau kinerja perusahaan baik atau tidak dengan adanya tingkat *profitability*. Apabila tingkat *profitability* tinggi maka kinerja operasionalnya baik dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan terjamin dimasa depan. Tentunya hal tersebut kemungkinan perusahaan akan lebih mempublikasikan terkait kegiatan – kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan *corporate social responsibility*, hal tersebut dapat sebagai sorotan untuk para investor serta membangun citra perusahaan yang positif. Biaya - biaya yang dikeluarkan didapatkan dari laba yang sudah dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga kegiatan *corporate social responsibility* dapat dilakukan berdasarkan laba yang diperoleh. Maka akan banyak informasi - informasi terkait *corporate social responsibility* dalam laporan perusahaan. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan oleh calon investor sebelum melakukan investasi. Pada penelitian Ayu & Suarjaya (2017) dan Kamaliah (2020) menyatakan bahwa ditemukannya peran *corporate social responsibility* memediasi pengaruh *profitability* terhadap *firm value*.

H_7: *Corporate social responsibility* memediasi pengaruh *profitability* terhadap *firm value*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *financial report* dan *annual report* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Penelitian menggunakan metode statistik berupa pengujian hipotesis. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019, memiliki *financial report* dan *annual report* yang lengkap, memiliki laba positif, menyajikan data yang lengkap, dan melaksanakan program *corporate social responsibility* selama periode pengamatan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Definisi Variabel	Pengukuran
Firm Value merupakan nilai yang diperlukan investor dalam membuat pertimbangan mengenai investasi mereka sebagaimana tercermin dalam harga pasar perusahaan (Purbawangsa et al., 2019)	$Tobin's\ Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$ (Lastanti & Salim, 2018)
Leverage adalah pendanaan yang bersumber dari luar perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dan dana yang dimaksud berupa utang (Putra & Sunarto, 2021)	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$ (Setiawati & Lim, 2018)
Profitability merupakan kemampuan untuk mendapatkan suatu keuntungan dengan operasional usahanya dalam memanfaatkan jumlah aset yang dipunyai suatu perusahaan (Astakoni & Wardita, 2020)	$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$ (Pohan & Dwimulyani, 2017)
Corporate Social Responsibility merupakan kewajiban suatu perusahaan dalam meningkatkan ketentraman dari ruang lingkup bisnis yang baik serta memberikan kontribusi melalui beberapa sumber dayanya (Kamaliah, 2020)	$GRI\ G4$ (91 Indikator) $CSRIj = \frac{\sum X_{ij}}{n}$ (Pohan & Dwimulyani, 2017)

Sumber: hasil olahan peneliti (2022)

Dalam penelitian ini, *financial performance* (yang diwakili oleh variabel *leverage* dan *profitability*) merujuk pada kinerja keuangan yang merupakan representasi dari hasil operasional perusahaan selama satu periode tertentu tanpa memasukkan keterlibatan dari pihak eksternal seperti para pemegang saham dan calon investor. Sedangkan *firm value* merupakan representasi dari apresiasi yang diberikan oleh para pemegang saham dan calon investor atas harga saham perusahaan. *Firm value* dalam penelitian ini diukur dengan rumus Tobin's Q yang menunjukkan seberapa besar apresiasi yang diberikan oleh pasar atas saham perusahaan (nilai perusahaan) di atas nilai bukunya.

Metode Analisis

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan agar dapat menganalisis data dengan mendeskripsikan mengenai data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya (Ghozali, 2018). Uji Hipotesis dilakukan dengan melalui tahapan Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F) untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh secara bersama–sama antara variabel independen terhadap variabel dependen, Uji Analisis Parsial (Uji T) untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh tiap-

tiap variabel independen terhadap variabel dependen (Utama, 2018). Pengujian ini menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan agar mengetahui pengaruh tidak langsung antara variabel *leverage* dan *profitability* terhadap *firm value* yang dimediasi oleh *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda untuk menilai hubungan perihal sebab akibat antar variabel berdasarkan teori (Kusumayanti & Astika, 2016). Pengujian intervening menggunakan pendekatan berdasarkan Baron & Kenny (1986).

Penelitian ini dihitung berdasarkan persamaan, sebagai berikut.

Persamaan 1: CSR $= \alpha + \beta_1.LEV + \beta_2.PROFIT + e_1$

Persamaan 2: Firm Value $= \alpha + \beta_3.LEV + \beta_4.PROFIT + \beta_5.CSR + e_2$

Keterangan:

CSR = *Corporate Social Responsibility*
LEV = *Leverage*
PROFIT = *Profitability*
α = Konstanta
β = Koefisien Regresi
e = *error*

Pada analisis jalur dilakukan perhitungan koefisien jalur yang berarti menghitung standardized koefisian regresi yang bertujuan agar mendapatkan jalur mana yang lebih tepat dan singkat suatu variabel terikat menuju variabel bebas. Pada tahapan ini, koefisian jalur terdiri dari 3 yaitu koefisien jalur pengaruh langsung, koefisien jalur pengaruh tidak langsung dan pengaruh total. Koefisien jalur pengaruh tidak langsung *leverage* dan *profitability* terhadap *firm value* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening diperoleh dari perkalian koefisien jalur yaitu *Standardized Coefficient Beta leverage* dan *profitability* terhadap *corporate social responsibility* dikalikan dengan *Standardized Coefficient Beta corporate social responsibility* terhadap *firm value*.

Perhitungan *standard error* dari masing-masing persamaan sebagai berikut:

$$e_n = \sqrt{1 - R^2n}$$

Keterangan:

R^2n = Koefisien deteminasi persamaan
e_n = *Standard error*

Langkah terakhir pada analisis jalur lalu dilakukan interpretasi hasil. Apabila pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung maka ditemukan peran mediasi dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan Sampel

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019 adalah sejumlah 55 perusahan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang memberikan hasil sebanyak 32 perusahaan dengan jumlah sampel observasi adalah sebanyak 96 data.

Tabel 2. Sampel Penelitian Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	55	165
	Perusahaan yang *financial performance* dan *annual report* perusahaan tahun 2017-2019 tidak lengkap	(11)	(33)
2	Perusahaan yang *financial report* dan *annual report* perusahaan tahun 2017-2019 lengkap	44	132

	Perusahaan yang memiliki laba negatif tahun 2017-2019	(11)	(33)
3	Perusahaan yang memiliki laba positif tahun 2017-2019	33	99
	Perusahaan yang menyajikan data yang tidak lengkap untuk variabel penelitian	(1)	(3)
4	Perusahaan yang menyajikan data yang lengkap untuk variabel penelitian	32	96
	Perusahaan yang tidak melaksanakan program *Corporate Social Responsibility*	(0)	(0)
5	Perusahaan yang melaksanakan program *Corporate Social Responsibility*	32	96
	Jumlah sampel		96

Sumber: hasil olahan peneliti (2022)

Analisis Data Dan Interpretasi

Statistik Deskriptif

Tabel 3. *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	96	.0906	2.9095	.666122	.5289888
Profitability	96	.0005	.9210	.120618	.1317169
Corporate Social Responsibility	96	.1648	.5165	.278725	.0711886
Firm Value	96	.4352	23.2858	3.181000	3.9442396
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.666122 yang berarti total utang perusahaan sebesar 0.666122 kali dari total modal. Nilai standar deviasi sebesar 0.5289888 yang artinya lebih rendah dari nilai rata-rata perusahaan maka penyebaran data *leverage* pada penelitian ini terdistribusi secara merata yang artinya perbedaan antara satu data dengan data lainnya tidak terlalu besar.

Variabel *profitability* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.120618 berarti suatu perusahaan mampu mengelola aset untuk menghasilkan *return* sebesar 12,06%. Nilai standar deviasi sebesar 0.1317169 yang artinya lebih besar dari pada nilai rata-rata perusahaan maka penyebaran data *profitability* pada penelitian ini tidak terdistribusi merata yang artinya perbedaan antara satu data dengan data lainnya terlalu besar.

Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.278725 yang berarti pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan adalah 27,87% dari total pengungkapan yang tersedia. Nilai standar deviasi sebesar 0.0711886 yang artinya lebih kecil dari pada nilai rata-rata perusahaan maka penyebaran data *corporate social responsibility* pada penelitian ini terdistribusi merata yang artinya perbedaan antara satu data dengan data lainnya tidak terlalu besar.

Variabel *firm value* memiliki nilai rata-rata sebesar 3.181000 dimana angka ini > 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai suatu kondisi yang baik yang tercermin pada tingginya harga saham di pasar. Nilai standar deviasi sebesar 3.9442396 yang artinya lebih besar dari pada nilai rata-rata perusahaan maka penyebaran data *firm value* pada penelitian ini tidak terdistribusi merata artinya perbedaan satu data dengan data yang lainnya terlalu besar.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data: *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.29062345
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090

	Negative	-.086
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052[c]

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Data

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.142	1.006		-6.106	.000		
	Leverage	1.935	.487	.259	3.974	.000	.860	1.163
	Profitability	10.345	2.117	.345	4.887	.000	.734	1.363
	Corporate Social Responsibility	24.349	3.976	.439	6.124	.000	.712	1.405
a. Dependent Variable: Firm Value								

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa data pada persamaan regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Data

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.702	.829		-2.053	.043
	Leverage	.269	.401	.072	.670	.505
	Profitability	1.642	1.744	.110	.942	.349
	Corporate Social Responsibility	4.640	3.277	.168	1.416	.160
a. Dependent Variable: LN_RES						

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa pada persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Data

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.814[a]	.663	.652	2.3276710	1.355
a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Leverage, Profitability					
b. Dependent Variable: Firm Value					

Sumber: Data diolah dari SPSS

Hasil uji menunjukkan adanya autokorelasi, untuk itu perlu diatasi dengan metode *cochrane orcutt*.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Data dengan Metode Cochrane Orcutt

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775[a]	.601	.587	2.17506	1.866
a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X1, LAG_X2					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Dengan pengujian kedua ini menunjukkan persamaan regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi *(R^2)*

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi Jalur 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.537[a]	.288	.273	.0607043
a. Predictors: (Constant), Profitability, Leverage				

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Nilai *adjusted* R^2 pada persamaan pertama sebesar 0.273 atau 27.3%. Maka hal ini menyatakan bahwa *leverage* dan *profitability* mampu mempengaruhi *corporate social responsibility* sebesar 0.273 sedangkan sisanya sebesar 0.727 atau 72.7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi Jalur 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814[a]	.663	.652	2.3276710
a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Leverage, Profitability				

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Nilai nilai *adjusted* R^2 pada persamaan kedua sebesar 0.652 atau 65.2%. Maka hal ini menyatakan bahwa *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* mampu mempengaruhi *firm value* sebesar 0.652 sedangkan sisanya sebesar 0.348 atau 34.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 11. Hasil Uji Statistik F Jalur 1

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.139	2	.069	18.824	.000[b]
	Residual	.343	93	.004		
	Total	.481	95			
a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility						
b. Predictors: (Constant), Profitability, Leverage						

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Persamaan pertama menunjukkan bahwa adanya pengaruh *leverage* dan *profitability* terhadap *corporate social responsibility*, dimana *leverage* dan *profitability* secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Tabel 12. Hasil Uji F Jalur 2

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	979.457	3	326.486	60.259	.000[b]
	Residual	498.461	92	5.418		
	Total	1477.918	95			
a. Dependent Variable: Firm Value						
b. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Leverage, Profitability						

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

Persamaan kedua menunjukkan bahwa adanya pengaruh *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* terhadap *firm value*, dimana *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *firm value*.

Pengujian Leverage Dan Profitabilty Terhadap Corporate Social Responsibility

Tabel 13. Hasil Pengujian Model 1

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.231	.011		21.849	.000
	Leverage	.029	.012	.212	2.316	**.023**
	Profitability	.234	.050	.433	4.723	**.000**
a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility						

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

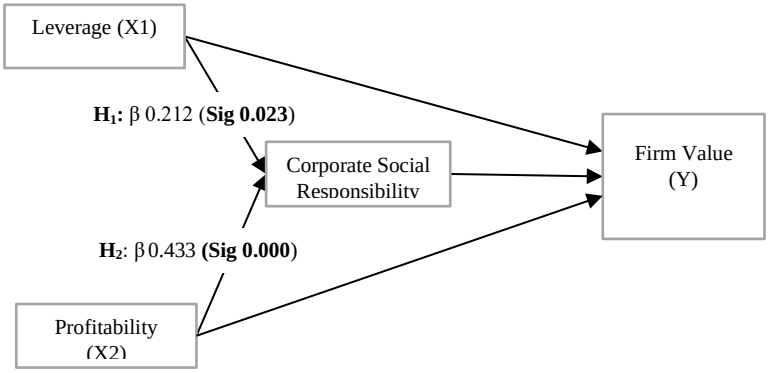

Gambar 1. Model 1 untuk Hipotesis 1 dan 2

Sumber: hasil olahan peneliti (2021)

Pada model pertama *leverage* dengan tingkat signifikan sebesar 0.023, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (H_1 diterima), dan *profitability* dengan tingkat signifikan sebesar 0.000 menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (H_2 diterima).

Pengujian Leverage Dan Profitabilty Terhadap Firm Value

Tabel 14. Hasil Pengujian Model 2

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.507	.479		-1.057	.293
	Leverage	2.631	.559	.353	4.710	**.000**
	Profitability	16.046	2.243	.536	7.153	**.000**
a. Dependent Variable: Firm Value						

Sumber: Data diolah dari SPSS 25

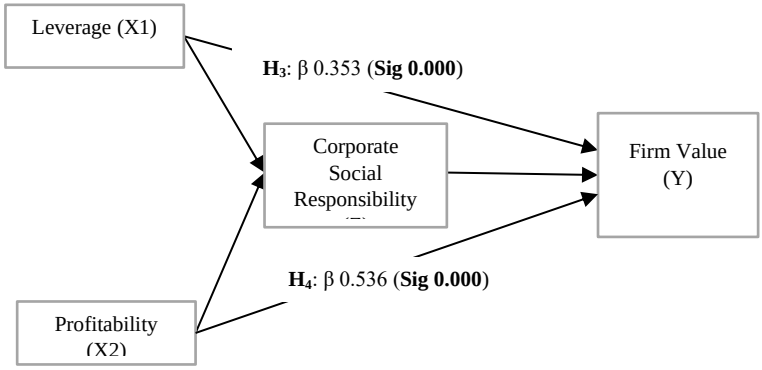

Gambar 2. Model 2 untuk Hipotesis 3 dan 4

Sumber: hasil olahan peneliti (2021)

Pada model kedua *leverage* dengan tingkat signifikan sebesar 0.000, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *firm value* (H_3 ditolak), dan *profitability* dengan tingkat signifikan sebesar 0.000 menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *firm value* (H_4 diterima).

***Pengujian* Corporate Social Responsibility *Terhadap* Firm Value**

Tabel 15. Hasil Pengujian Model 3

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.630	1.173		-6.502	.000
	Corporate Social Responsibility	38.789	4.081	.700	9.506	**.000**
a. Dependent Variable: Firm Value						

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

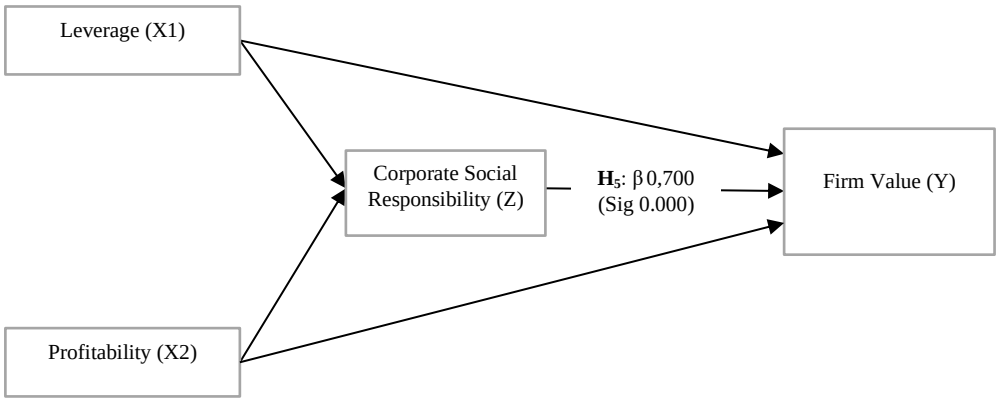

Gambar 3. Model 3 untuk Hipotesis 5

Sumber: hasil olahan peneliti (2021)

Pada model ketiga *corporate social responsibility* dengan tingkat signifikan sebesar 0.000, menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *firm value* (H_5 diterima).

Pengujian Leverage, Profitability *dan* Corporate Social Responsibility *terhadap* Firm Value

Penelitian ini meregresikan variabel independen yaitu *leverage* dan *profitability*, variabel intervening yaitu *corporate social responsibility* dan variabel dependen yaitu *firm value*. Hasil output uji hipotesis antara *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* terhadap *firm value* sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Pengujian Model 4

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**-6.142**	1.006		-6.106	.000
	Leverage	1.935	.487	.259	3.974	**.000**
	Profitability	10.345	2.117	.345	4.887	**.000**
	Corporate Social Responsibility	24.349	3.976	.439	6.124	**.000**
a. Dependent Variable: Firm Value						

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Nilai konstanta yang dihasilkan sebesar -6.142 yang artinya bahwa jika variabel *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* bernilai 0 maka *firm value* akan mengalami penurunan sebesar 6.142. Pada model keempat *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* memiliki tingkat signifikan sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *firm value.*

Analisis Jalur *(Path Analysis)*

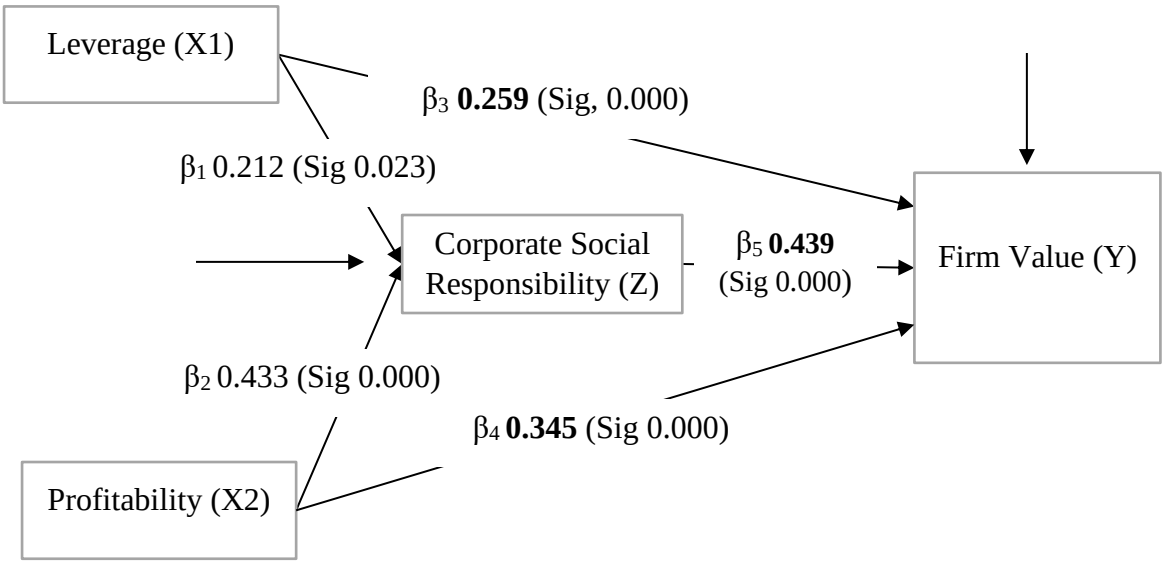

Gambar 4. Analisis Jalur

Sumber: hasil olahan peneliti (2021)

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan *standard error* dari masing-masing persamaan, dimana perhitungannya sebagai berikut.

$$e_n = \sqrt{1 - R^2 n}$$

$e_1 = \sqrt{1 - 0.288} = \sqrt{0.712} = 0.844$ (Dibulatkan)

$e_2 = \sqrt{1 - 0.663} = \sqrt{0.337} = 0.581$ (Dibulatkan)

Sehingga persamaan 1 dan 2 pada penelitian ini sebagai berikut:

CSR $= 0.231 + 0.212LEV + 0.433PROFIT + 0.844$

Firm Value $= -1.642 + 0.259LEV + 0.345PROFIT + 0.439CSR + 0.581$

Besarnya pengaruh langsung *leverage* terhadap *firm value* sebesar **0.259** dan tingkat signifikan sebesar 0.000. Sedangkan pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *firm value* sebesar 0.439 dan tingkat signifikan sebesar 0.000. Pengaruh tidak langsung *leverage* terhadap *firm value* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu β_1 x β_5 = 0.212 x 0.439 = **0.093**. Maka Pengaruh totalnya = pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung = 0.259 + 0.093 = 0.352. Artinya pengaruh langsung > pengaruh tidak langsung.

Besarnya pengaruh langsung *profitability* terhadap *firm value* sebesar **0.345** dan tingkat signifikan sebesar 0.000. Sedangkan pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *firm value* sebesar 0.439 dan tingkat signifikan sebesar 0.000. Besarnya pengaruh tidak langsung *profitability* terhadap *firm value* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya yaitu β_2 x β_5 = 0.433 x 0.439 = **0.190**. Pengaruh totalnya = pengaruh langsung + pengaruh tidak langsung = 0.345 + 0.190 = 0.535. Artinya pengaruh langsung > pengaruh tidak langsung.

Dari hasil analisis jalur menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *leverage* terhadap *firm value* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening lebih rendah daripada pengaruh

langsung *leverage* terhadap *firm value*. Maka hipotesis keenam ditolak (H_6 ditolak) karena *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi hubungan *leverage* terhadap *firm value*. Hal yang sama juga dialami oleh *profitabilitiy* dimana pengaruh tidak langsung *profitability* terhadap *firm value* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening lebih rendah daripada pengaruh langsung *profitability* terhadap *firm value*. Maka hipotesis ketujuh ditolak (H_7 ditolak) karena *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi hubungan *profitability* terhadap *firm value*.

Setelah pengujian dengan menggunakan analisis jalur membuktikan bahwa *corporate social responsibility* bukanlah variabel intervening, maka model akhir dari penelitian ini menjelaskan bahwa variabel *leverage*, *corporate social responsibility*, dan *profitability* berpengaruh langsung terhadap *firm value*.

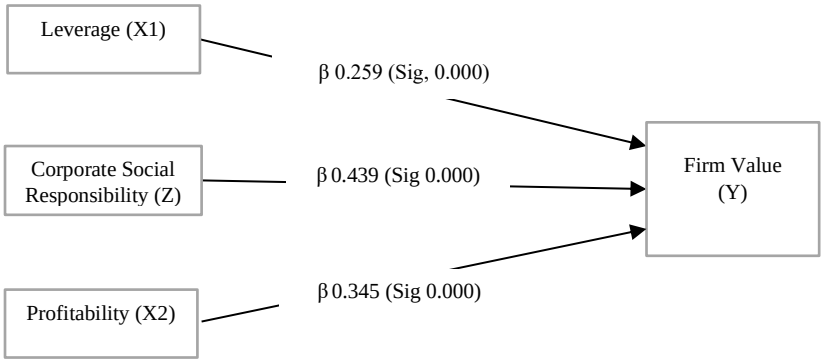

Gambar 5. Hasil Pengujian Akhir
Sumber: hasil olahan peneliti (2021)

Pembahasan Hasil

Pengaruh Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility

Tingginya *leverage* membuat perusahaan akan menyampaikan informasi terkait *corporate social responsibility* semakin luas. Dengan adanya utang yang besar membuat perusahaan memiliki kewajiban lebih untuk menyampaikan informasi–informasi terkait *corporate social responsibility*, agar perusahaan dapat meyakinkan para kreditor dengan informasi–informasi tersebut secara detail. Apabila *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki keharusan dalam mengungkapkannya aktivitas tersebut lebih luas. Hasil penelitian ini selaras dengan Arif & Wawo (2016), Putra & Budiasih (2017) dan Yanti & Budiasih (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

***Pengaruh* Profitability *Terhadap* Corporate Social Responsibility**

Semakin tinggi *profitability* membuat pengungkapan *corporate social responsbility* akan semakin meningkat. Besarnya laba yang didapat oleh perusahaan mendorong perusahaan untuk lebih banyak melakukan kegiatan *corporate social responsibility* baik dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Semakin banyak kegiatan membuat informasi-informasi terkait *corporate social responsibility* akan semakin banyak diungkapkan dalam *annual report* perusahaan yang bisa membuat investor semakin tertarik untuk melakukan investasi. Semakin tinggi tingkat *profitability* membuat perusahaan lebih memiliki kewajiban untuk mengungkapkan *corporate social responsibility*. Perusahaan juga berharap dapat meningkatkan citra baik agar memperoleh perhatian publik. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Robert (2019), Putra & Budiasih (2017), Riniyati et al. (2019), Dewi & Wirawati (2018)

dan Yanti & Budiasih (2016) yang menyatakan bahwa *profitability* berpangaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh Leverage Terhadap Firm Value

Dengan adanya peningkatan rasio utang pada suatu perusahaan, keadaan ini dapat meneruskan sinyal positif untuk para investor. Sehingga dengan adanya penggunaan dana eksternal diharapkan bisa menguntungkan untuk perusahaan dalam meningkatnya pendapatan di periode selanjutnya. Setiap ada penambahan utang dipersepsikan oleh pihak eksternal sebagai adanya peningkatan kapasitas operasional dan kemudian mendapatkan respon yang baik dari para investor. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Sofiamira & Asandimitra (2017) dan Riniyati et al. (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *firm value.* Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan pada sektor yang diteliti serta periode waktu penelitian. Namun hasil dari penelitian ini selaras dengan Astakoni & Wardita (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *firm value*.

Pengaruh Profitability Terhadap Firm Value

Profitability yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dan tentunya hal inilah yang sangat diharapkan oleh para investor. Hal tersebut akan membuat para investor tertarik dan percaya bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Nilai *firm value* yang tinggi menunjukkan besarnya apresiasi investor akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik saat ini maupun di masa depan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rudangga & Sudiarta (2016), Astakoni & Wardita (2020) dan Atmaja & Astika (2018) yang menyatakan bahwa *profitability* berpangaruh positif terhadap *firm value*.

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Firm Value

Semakin luas pengungkapan *corporate social responsibility* maka *firm value* juga akan makin meningkat. Pengungkapan *corporate social responsibility* memberikan sinyal positif kepada para investor dan investor memberikan respon yang baik atas sinyal tersebut. Kegiatan *corporate social responsibility* yang dilaksanakan perusahaan dapat membangun citra perusahaan yang positif di mata masyarakat yang akan berdampak baik bagi perusahaan di periode selanjutnya. Perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* tentunya diharapkan akan meningkatkan *firm value*. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Susila & Prena (2019), (Ayu & Suarjaya, 2017) dan Riniyati et al. (2019) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *firm value*.

Peranan Corporate Social Responsibility Dalam Memediasi Pengaruh Leverage Terhadap Firm Value

Penelitian ini tidak mampu memberikan bukti mengenai peran *corporate social responsibility* dalam memediasi pengaruh *leverage* terhadap *firm value*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena *corporate social responsibility* yang dilaksanakan perusahaan tersebut belum maksimal sehingga belum banyak yang dapat diungkapkan oleh perusahaan terkait program *corporate social resposibility*. Kemungkinan juga pemerintah belum tegas yang berkaitan dengan sanksi untuk perusahaan–perusahaan yang tidak melaksanakan *corporate social responsibility* sehingga masih banyak perusahaan yang belum menjalankan *corporate social responsibility*. Keadaan ini juga diduga terjadi karena investor lebih menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaannya daripada kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan *corporate social responsibility*-nya. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Riniyati et al. (2019) yang menyatakan bahwa ditemukan peran *corporate social responsibility* dalam memediasi *leverage* terhadap *firm value*, perbedaan ini diduga disebabkan karena adanya perbedaan perusahaan serta periode waktu pada penelitian tersebut sehingga

hasil dari penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Namun penelitian ini selaras dengan Kusumayanti & Astika (2016) bahwa tidak ditemukan peran *corporate social responsibility* dalam memediasi *leverage* terhadap *firm value*.

Peranan Corporate Social Responsibility Dalam Memediasi Pengaruh Profitability Terhadap Firm Value

Penelitian ini tidak mampu memberikan bukti mengenai peran *corporate social responsibility* dalam memediasi pengaruh *profitability* terhadap *firm value*. Hal ini menunjukkan bahwa para investor kurang memperhatikan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan sehubungan dengan *corporate social responsibility*. Investor lebih menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang memang menjadi tujuan bagi investor untuk menanamkan dana yang mereka miliki. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian (Ayu & Suarjaya, 2017), (Riniyati et al., 2019), (Dewi & Wirawati, 2018) dan (Robert, 2019) yang menyatakan bahwa ditemukan peran *corporate social responsibility* dalam memediasi *profitability* terhadap *firm value*, perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan perusahaan serta periode waktu pada penelitian tersebut sehingga hasil dari penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Namun penelitian ini selaras dengan Kusumayanti & Astika (2016) bahwa tidak ditemukan peran *corporate social responsibility* dalam memediasi *profitability* terhadap *firm value*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

1. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.
2. *Profitability* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *firm value*.
4. *Profitability* berpengaruh positif terhadap *firm value*.
5. *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *firm value*.
6. *Corporate social responsibility* **tidak mampu memediasi** hubungan antara *leverage* dengan *firm value*. Keadaan ini diduga terjadi karena investor lebih menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaannya daripada kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan *corporate social responsibility*-nya.
7. *Corporate social responsibility* **tidak mampu memediasi** hubungan antara *profitability* dengan *firm value*. Keadaan ini diduga terjadi karena investor lebih menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Implikasi

1. Perusahaan diharapkan untuk lebih mengoptimalkan kondisi *leverage*, *profitability* dan *corporate social responsibility* yang ternyata mampu menarik perhatian para investor dan berdampak pada meningkatnya *firm value.*
2. Perusahaan diharapkan agar lebih serius dalam mengelola program-program *corporate social responsibility* dan kemudian mengungkapkannya dalam laporan tahunan.
3. Para investor diharapkan dapat lebih menaruh perhatian pada informasi yang menjelaskan mengenai penerapan *corporate social responsibility* perusahaan yang terkandung dalam laporan tahunan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi.

Keterbatasan Penelitian

1. Masih menggunakan GRI G4 untuk mengukur *Corporate Social Responsibility Index*, padahal dalam GRI G4 sudah tidak lagi ditekankan pada kuantitas jumlah yang dilaporkan namun lebih

ditekankan pada kualitas laporan. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya dapat mencari pengukuran lain sehingga dapat lebih mencerminkan tujuan dari pengukuran CSRI ini.

2. Periode yang digunakan hanya 3 tahun yaitu tahun 2017–2019, dimana data *time series* tersebut relatif singkat untuk dapat menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *firm value*. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan tahun penelitian agar hasil penelitian yang didapat akan lebih *reliable*.

REFERENSI

Arif, F. A., & Wawo, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, *6*(2), 177–195.

Astakoni, I. M. P., & Wardita, I. W. (2020). Keputusan Investasi, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Faktor Penentu Nilai Perusahaan Manufaktur. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *19*(1), 10–23. https://doi.org/10.22225/we.19.1.1576.10-23

Astini, D. tri, & Fitri, A. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *7*(8), 1–16.

Atmaja, I. G. N. Y. D., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Modal Kerja Pada Nilai Perusahaan Dengan Csr Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, *24*(1), 1–29.

Ayu, D. P., & Suarjaya, A. A. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel Mediasi pada Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Manajemen*, *6*(2), 1112–1138.

Baron, M. Reuben., dan Kenny, A. David (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 51, No. 6, pp. 1173-1183.

Cornelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*. Vol 37 No 1, 39-67.

Dewi, A. A. A. T. W., & Wirawati, N. G. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, *22*(2), 1557–1583.

Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, *1*(1), 1–14.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*. UNDIP.

Isnaini, N. A., & Kurnia. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan: Corporate Social Responsibility sebagai variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(2), 631–651.

Kamaliah. (2020). Disclosure of corporate social responsibility (CSR) and its implications on company value as a result of the impact of corporate governance and profitability. *International Journal of Law and Management*, *62*(4), 339–354. https://doi.org/10.1108/IJLMA-08-2017-0197

Koloay, N., Montolalu, J., & Mangindaan, J. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusaahaan (Corporate Social Responsibility) Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *6*(2),28–33.

Kusumayanti, N. K. R., & Astika, I. B. P. (2016). Corporate Social Responsibility Sebagai Pemediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Pada Nilai Perusahaan. In *E-Jurnal*

Akuntansi (Vol. 15, Issue 1).

Lastanti, H. S., & Salim, N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *5*(1), 27. https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jat/article/view/4841

Lin, L., Hung, P. H., Chou, D. W., & Lai, C. W. (2019). Financial performance and corporate social responsibility: Empirical evidence from Taiwan. *Asia Pacific Management Review*, *24*(1), 61–71. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2018.07.001

Pohan, C. D., & Dwimulyani, S. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, *4*(1), 37–54.

Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Mangesti Rahayu, S. (2019). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*, *16*(7), 983–999. https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160

Puspitasari, Y. H., & Asyik, N. F. (2018). Pengaruh Cosrporate Social Responsibility (CSR) dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *7*(8), 1–17.

Putra, B. A. I., & Sunarto, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *5*(1), 149. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.195

Putra, I. P. D. P., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, *21*(2), 1263–1289.

Rasche, A., Morsing, M., & Moon, J. (2016). *Corporate Social Responsibility: Strategy, Communication, Governance*. Cambridge.

Riniyati, F., Purwanto, N., & Sari, A. R. (2019). Analisis Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Dengan Csr Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, *7*(2), 1–11.

Robert, R. (2019). Efek Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, *3*(5), 67. https://doi.org/10.24912/jmbk.v3i5.6084

Rudangga, I. G. N., & Sudiarta, G. M. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. *5*(7), 4394–4422. https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5210

Setiawati, L. W., & Lim, M. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, *12*(1), 29–57. https://doi.org/10.25170/jara.v12i1.57

Sofiamira, N. A., & Asandimitra, N. (2017). Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *20*(2), 191–214. https://doi.org/10.24914/jeb.v20i2.691

Spence, M. 1973. Job market signaling. Quarterly Journal of Economics, 87: 355-374.

Spence, M. 2002. Signaling in retrospect and the informational structure of markets. American Economic Review, 92: 434-459.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*. 87: 355-374.

Spence, M. (2002). Signaling in Restrospect and the Informational Structure of Markets. *Americans Economic Review*. 92: 434-459.

Susila, M. P., & Prena, G. Das. (2019). Pengaruh Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, *6*(1), 80. https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.941

Utama, I. G. B. R. (2018). *Statistik Penelitian:Bisnis & Pariwisata* (E. Kurnia (ed.)). ANDI.

Wulandari, S., & Zulhaimi, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Corporate social responsibility atau Pengolahan Lingkungan Hidup (Proper) merupakan Program Kementrian Lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(1), 1477–1488.

Wulansari, R., & Sapari. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Goveranance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(8), 1–19.

Yanti, N. K. A. G., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *17*(3), 1752–1779.

Yusuf, Y. Y., Rahman, A. F., & Mardiati, E. (2017). Determinan Pengungkapan Csr Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *4*(2), 197–216. https://doi.org/10.26905/jbm.v4i2.1701

KIA9_CSRS_015

PENGARUH *SUSTAINABILITY REPORT* TERHADAP *CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE*

Heidy Triza Aina[1)], Dikdik Saleh Sadikin[2)]
[1]STIE Indonesia Banking School
email: heidy.20181211080@ibs.ac.id
[2]STIE Indonesia Banking School
email: dikdik.sadikin@ibs.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of sustainability report on the corporate financial performance. The dependent variable of this study is sustainability report which is measured according to the SE OJK No. 16 Year 2021 requirements of sustainability reporting. Meanwhile, the independent variable of this study is corporate financial performance which is proxied by Price Earnings Ratio (PER). This study was conducted on conventional banks which are listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2019. This study uses multiple regression analysis for hypotheses testing. Using the purposive sampling method, there are 31 samples with 124 observations before being deducted by outliers. The results of this study found that the economic dimension of sustainability report does not affect corporate financial performance. This study also found that the environmental dimension of sustainability report has a significant negative effect on corporate financial performance. Meanwhile, the social dimension of sustainability report has a positive significant effect on corporate financial performance. Future studies may consider using other corporate financial performance proxies and also other scoring method to obtain more accurate results.

Keywords: *Sustainability report, Corporate financial performance, Firm size, Capital adequacy ratio (CAR)*

PENDAHULUAN

Pernyataan bahwa reputasi sebuah perusahaan merupakan elemen kunci untuk meningkatkan kinerja keuangan telah diterima secara luas dalam literatur. Persepsi negatif para pemangku kepentingan terhadap perusahaan dapat menyebabkan bermacam-macam konsekuensi, seperti tuntutan hukum, kerugian pendapatan, risiko finansial yang meningkat dan peningkatan biaya hutang (Nirino et al., 2021). Reputasi perusahaan dapat dilihat melalui persepsi para *stakeholders* terhadap respon perusahaan terhadap isu-isu terkini serta kemampuannya dalam meningkatkan kinerja. Salah satu isu terkini yang sedang menjadi tren di dunia yaitu *sustainability*.

Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dirancang oleh PBB (UNSDGs) menjadi sorotan bagi dunia internasional pada masa kini. UNSDGs memiliki 17 target yang memperhatikan tentang kemiskinan, ketidaksetaraan, iklim, degradasi lingkungan, kemakmuran, perdamaian serta keadilan. Target ini mempromosikan penerapan *sustainability* untuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat pada tahun 2030 mendatang.

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* merupakan salah satu sarana perusahaan untuk melegitimasikan upaya dan kebijakan yang telah dilakukan serta mengungkapkannya kepada pada

pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan menyajikan informasi non keuangan perusahaan yang menjelaskan tentang aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Buallay, 2020).

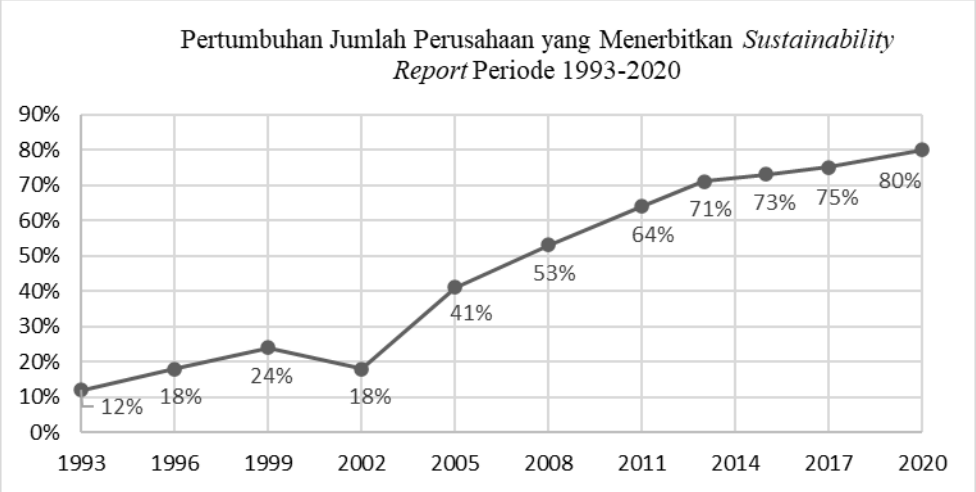

Grafik 1.
Pertumbuhan Jumlah Perusahaan yang Menerbitkan *Sustainability Report* Periode 1993-2020
Sumber: The KPMG Survey of Sustainability Report (2019)

The KPMG Survey of Sustainability Report 2020 memperlihatkan tren jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Survei tersebut menggunakan 100 perusahaan terbesar berdasarkan sumber nasional yang diakui atau kapitalisasi pasar serta pengukuran sejenis lainnya dalam 52 negara dan yurisdiksi. Struktur perusahaan yang termasuk adalah *publicly-listed and state, private* dan *family-owned*. Survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tren jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan sejak tahun 1993 sampai 2020.

Center for Risk Management and Sustainability dalam Survei Nasional ESG (2019) mengemukakan bahwa walaupun Indonesia turut berpartisipasi dalam mengimplementasikan penerapan ESG, keikutsertaan antar perusahaan masih sangat kurang. Dari keseluruhan responden, hanya 15,8% menjawab bahwa organisasinya telah memiliki pedoman khusus yang berlaku terkait pertimbangan kriteria ESG terhadap pengambilan keputusan di organisasi. Kurangnya keikutsertaan perusahaan dalam mengimplementasikan ESG akan berdampak luas bagi lingkungan dan masyarakat luas.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang turut mendanai sektor-sektor yang berdampak besar terhadap lingkungan. Industri perbankan memang bukan pencemar utama lingkungan, tetapi perusahaan perbankan perlu mengalokasikan sumber daya untuk digitalisasi proses internal guna meningkatkan efisiensi biaya dan menawarkan produk serta layanan baru. Lembaga keuangan perlu terlibat dalam mendukung upaya produksi yang lebih bersih di industri non-perbankan, karena minat terhadap ESG atau *sustainability report* semakin meningkat.

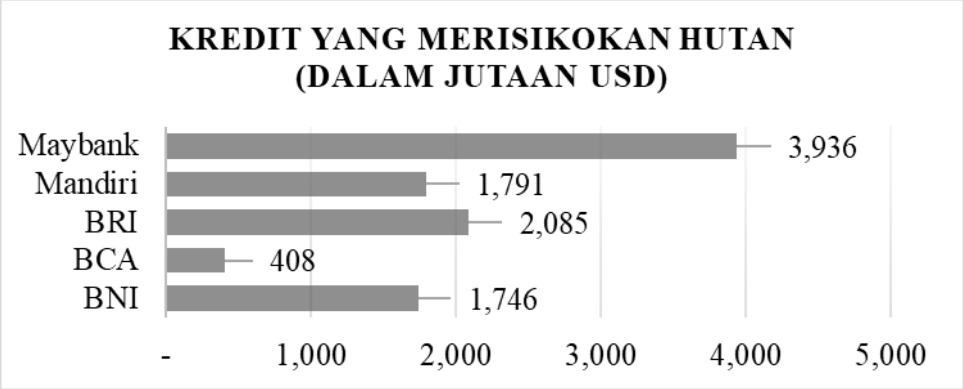

Grafik 2.
Kredit yang Merisikokan Hutan (dalam Jutaan USD)
Sumber: Tinjauan Atas Reformasi Keuangan Berkelanjutan (2019)

Menurut data yang diperoleh dalam Tinjauan Atas Reformasi Keuangan Berkelanjutan (2019), terdapat lima bank terbesar di Indonesia yang turut andil dalam mendanai perusahaan yang tidak bertanggungjawab dan menyebabkan kerusakan lingkungan khususnya pada hutan. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain bergerak di bidang properti, perkebunan kelapa sawit, pertambangan dan lainnya. Jika diakumulasikan, dana kredit yang telah disalurkan oleh bank-bank tersebut kepada perusahaan atau proyek yang meresikokan hutan sejak tahun 2015 sampai 2019 mencapai USD 9,966 juta. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap lingkungan, sosial serta tata kelola oleh pihak yang bersangkutan.

Regulator finansial dan bank sentral di dunia internasional semakin sadar bahwa manajemen dan pengelolaan risiko Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola, disingkat LST (*Environmental, Social and Governance/ESG*) dalam membuat keputusan atas pemberian kredit selain sangat penting bagi keberlanjutan, juga dianggap vital dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan finansial yang cakupannya lebih luas. WWF *Sustainable Banking Regulations in ASEAN - Raising the Bar report* pada Desember 2019 menemukan bahwa 6 negara ASEAN sudah mengeluarkan peraturan wajib atau pedoman sukarela tentang *sustainable banking* (WWF, 2020).

Regulator perbankan di Indonesia yaitu Otoritas Jasa Keuangan pun melakukan upaya penerapan keuangan berkelanjutan dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan. Selain itu, OJK juga menerbitkan OJK mengeluarkan Surat Edaran (SE) OJK No. 16 Tahun 2021 yang menjelaskan tentang pedoman teknis penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bagi emiten dan perusahaan publik. OJK juga sudah menciptakan beberapa inisiatif untuk mendukung adopsi lebih lanjut lagi mengenai praktek *sustainable* pada sektor perbankan, termasuk mendirikan Forum Keuangan Berkelanjutan dan *Sustainable Finance Award* tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Dhaimesh & Al Zobi (2019) dan Rehman, *et al.* (2020) menyatakan bahwa kinerja ekonomi mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Bătae, *et al* (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengurangan emisi dan kinerja finansial yang diproksikan dengan ROA, ROE, *Stock market returns*, serta Tobin's Q. Hasil penelitian lain oleh Abdi, *et al*. (2021), menyatakan bahwa partisipasi perusahaan dalam aktivitas lingkungan dan sosial meningkatkan efisiensi finansial secara positif dan signifikan.

Penelitian ini menelusuri bagaimana pengaruh dari *sustainability report* sebagai variabel independen terhadap *Corporate Financial Performance* yang diproksikan dengan *price earnings ratio* sebagai

variabel dependen, khususnya pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini dapat berkontribusi dengan memberikan wawasan tentang persyaratan regulasi pengungkapan *sustainability report*.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling Theory atau teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. *Signalling Theory* adalah sebuah asumsi bahwa manajer seluruh perusahaan mempunyai insentif untuk mempertahankan kredibilitas dengan pasar dengan melaporkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, *signalling theory* memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang diminta. *Signalling theory* memprediksi informasi apa yang akan disinyalkan oleh perusahaan, bagaimana dan kapan Godfrey, *et al*. (2010).

Maraknya isu *sustainability* memberikan dampak bahwa pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan penghasilan, tetapi peduli dan berkontribusi terhadap 3P (*profit, people, planet*). Pengungkapan *sustainability report* akan memberikan sinyal baik (*good news*) kepada para investor serta *stakeholders* yang dapat mendorong volume perdagangan saham perusahaan. Melinda & Wardhani (2020) menyatakan bahwa perusahaan dapat menerima keuntungan pasar modal dengan memberikan sinyal positif kepada kreditur atau investor melalui penungkapan sukarela.

SE OJK No. 16 Tahun 2021

SE OJK No. 16 Tahun 2021 mencakup penjelasan tentang pedoman penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bagi emiten perusahaan publik sesuai dengan POJK No. 51 Tahun 2017. Definisi laporan keberlanjutan menurut SE OJK No. 16 Tahun 2021 adalah laporan kepada masyarakat tentang kinerja keberlanjutan yang terdiri dari 3 aspek utama yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. *Sustainability report* dianggap sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi emiten dan perusahaan publik terhadap dampak operasinya dalam ekonomi, lingkungan hidup dan sosial.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), laporan keberlanjutan dipandang sebagai sarana yang menyajikan informasi yang berhubungan dengan kontribusi emiten dan perusahaan publik terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Untuk menciptakan implementasi keuangan berkelanjutan yang efektif, emiten dan perusahaan publik diimbau untuk menggunakan 8 (delapan) prinsip sebagai panduan, yaitu prinsip investasi bertanggung jawab, prinsip strategi dan praktik bisnis berkelanjutan, pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup, prinsip tata kelola, prinsip komunikasi yang informatif, inklusif, prinsip pengembangan sektor unggulan prioritas, prinsip koordinasi dan kolaborasi.

Pengembangan Hipotesis

Sustainability Report Dimensi Ekonomi meliputi informasi tentang dampak operasi bisnis perusahaan terhadap ekonomi secara mikro maupun makro. Perusahaan yang beroperasi sesuai dengan sikap *sustainability* tidak hanya memperhatikan aspek *people* (sosial) dan *planet* (lingkungan) tetapi juga memperhatikan aspek *profit* (ekonomi) sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line*. Perusahaan yang dapat menciptakan *profit* akan berlanjut dalam berbagai kondisi serta dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut akan menarik para investor karena mereka akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dapat berperan dalam memajukan perekonomian. Al-Dhaimesh & Al Zobi (2019) menyatakan bahwa pengungkapan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Berdasarkan eksplanasi yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H1. *Sustainability report* dimensi ekonomi berpengaruh positif terhadap *corporate financial performance.*

Sustainability report dimensi lingkungan meliputi informasi penggunaan sumber daya, emisi, dan inovasi perusahaan. Dengan adanya pengungkapan *Sustainability Report* Dimensi Lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan kegiatan peduli lingkungan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi serta meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya sesuai norma yang berlaku serta bertanggung jawab atas kegiatan bisnisnya.

Sesuai dengan *signalling theory*, pengungkapan lingkungan termasuk informasi yang memberikan sinyal baik kepada pada investor sebagai penilaian atas keputusan yang akan mereka ambil. Menurut Nur Utomo, *et al*. (2020), perusahaan yang menyampaikan informasi tentang kinerjanya yang baik akan memberikan sinyal positif terhadap investor yang kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bătae, *et al* (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *environmental disclosure* dan *financial performance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H2. *Sustainability report* dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap *corporate financial performance.*

Sustainability report dimensi sosial meliputi informasi mengenai kinerja sosial perusahaan seperti tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, dan komunitas. Selain mengutamakan *profit*, perusahaan juga harus melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi *stakeholders*. Oleh karena itu, untuk menunjukkan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, perusahaan perlu melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial.

Perusahaan dapat membuktikan tanggung jawab sosialnya melalui pengungkapan kinerja sosial agar dapat diterima oleh masyarakat. Jika perusahaan senantiasa diterima oleh masyarakat, para investor pun akan terdorong untuk melakukan investasi yang akan meningkatkan nilai saham perusahaan. Hal ini dilandaskan oleh *signalling theory* dimana manajemen berusaha untuk mengendalikan persepsi masyarakat dengan meningkatkan citra perusahaan untuk memancarkan sinyal positif kepada para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Shakil, *et al* (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja sosial bank pasar berkembang dengan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H3. *Sustainability report* dimensi sosial berpengaruh positif terhadap *corporate financial performance*

METODE PENELITIAN

Data Dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *sustainability report* terhadap *corporate financial performance*. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 4 tahun yakni 2016 hingga 2019. Industri perbankan digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian ini karena perbankan berperan besar dalam memberikan kredit kepada perusahaan yang kegiatan bisnisnya dapat berdampak pada aspek-aspek *sustainability* serta gencarnya pemerintah untuk menerapkan keuangan berkelanjutan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Firdaus, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai situs resmi termasuk *website* masing-masing perusahaan. Beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel, antara lain:

1.Perusahaan perbankan konvensional di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2.Menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) periode 2016-2019.
3.Perusahaan mengungkapkan *sustainability report* dan/atau laporan tanggung jawab sosial & lingkungan (TJSL) tahun 2016-2019 dalam laporan tahunan (*annual report*) atau terpisah.

MODEL PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan model regresi data panel untuk menguji hipotesis penelitian yang melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$PER_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 ECO_{it} + \beta_2 ENV_{it} + \beta_3 SOC_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 CAR_{it} + e_{it}$$

Keterangan: PER – *corporate financial performance* diukur dengan PER; ECO – *sustainability report* dimensi ekonomi; ENV – *sustainability report* dimensi lingkungan; SOC – *sustainability report* dimensi sosial; SIZE – ukuran perusahaan; CAR – *capital adequacy ratio*; *e* – *error term*.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate financial performance* yang diproksikan dengan *Price Earnings Ratio* (PER). *Price earnings ratio* merupakan suatu parameter yang menggambarkan harga yang dibayar oleh seorang investor terhadap pengembalian yang akan diperoleh oleh investor (Agustina, 2016). Bagi perusahaan, PER menunjukkan indikator yang baik untuk melihat *return* saham di masa yang akan datang. Semakin tinggi PER maka harga per lembar saham akan semakin tinggi juga (Anggraeni & Sitanggang, 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung PER yaitu:

$$PER = \frac{Harga\ Saham}{Earnings\ per\ Share}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *sustainability report* yang terdiri dari 3 dimensi yaitu dimensi ekonomi (ECO), dimensi lingkungan (ENV) dan dimensi sosial (SOC). *Sustainability report* pada penelitian ini diproksikan dengan *sustainability report disclosure index* (SRDI) berdasarkan pedoman SE OJK No. 16 Tahun 2021. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika perusahaan mengungkapkan 1 item dan 0 jika tidak mengungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor masing-masing item kepada seluruh perusahaan, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor dari setiap perusahaan. Rumus untuk perhitungan SRDI yaitu:

$$SRDI = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan\ perusahaan}{Jumlah\ item\ pengungkapan}$$

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari asset yang dimiliki sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah pula perusahaan mendapatkan sumber pembiayaan, baik internal maupun eksternal (Melinda & Wardhani, 2020). Pada penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan dirumuskan dengan:

$$SIZE = ln(Total\ asset)$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan ukuran sejauh mana bank dapat menyerap kerugian dengan menggunakan komponen ekuitas tertentu, mencerminkan pengukuran kepatuhan kepada peraturan persyaratan modal (Bătae et al., 2021). Standar minimal permodalan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%. Semakin tinggi rasio CAR, semakin meningkat kemampuan bank untuk

mendukung pertumbuhan usaha, termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan (*unexpected loss*) (Ikatan Bankir Indonesia, 2014). Rumus CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan analisis statistik deskriptif dari variabel dependen, independen dan kontrol pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat 31 sampel dengan 124 observasi. Data *outliers* yang dikeluarkan adalah sebanyak 29 data, sehingga jumlah observasi akhir setelah dilakukan *outliers* adalah sebanyak 95 observasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	PER	ECO	ENV	SOC	SIZE	CAR
Mean	17.48345	0.636842	0.380702	0.650376	18.15685	0.215910
Maximum	332.4423	1.000000	0.916667	1.000000	21.07164	0.550270
Minimum	-54.55084	0.500000	0.083333	0.428571	14.63272	0.090076
Std. Dev.	35.48738	0.224107	0.226643	0.134430	1.692987	0.057970
Observations	95	95	95	95	95	95

Sumber: Data diolah

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Financial Performance* (CFP) yang diproksikan dengan *Price Earnings Ratio* (PER). Nilai rata-rata variabel PER untuk periode 2016-2019 yaitu sebesar 17.48345, artinya kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional di Indonesia sudah cukup baik. Nilai maksimum terdapat pada PT Bank Ina Perdana (BINA) sebesar 332.4423 serta nilai minimum terdapat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS) sebesar -54.55084.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *sustainability report* dimensi ekonomi (ECO), lingkungan (ENV) dan sosial (SOC). Ketiga variabel ini *dummy* yang menggunakan angka 1 jika perusahaan mengungkapkan satu item pengungkapan dan 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan. Nilai *mean* variabel ECO yaitu sebesar 0.636842 yang artinya sudah cukup banyak perusahaan yang mengungkapkan aspek dimensi ekonomi. Variabel ENV memperoleh mean sebesar 0.380702, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan aspek lingkungan masih cenderung sedikit. Nilai *mean* yang diperoleh variabel SOC yaitu sebesar 0.650376, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan aspek sosial sudah cukup banyak.

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pada variabel SIZE, nilai *mean* yang diperoleh yaitu sebesar 18.15685 dengan nilai maksimum sebesar 21.07164 pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan nilai minimum sebesar 14.53747 pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI). Sedangkan pada variabel CAR, nilai *mean* yang diperoleh yaitu sebesar 0.215910 dengan nilai maksimum sebesar 0.550270 pada PT Bank Ina Perdana Tbk serta nilai minimum yang diperoleh sebesar 0.090076 pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan konvensional di Indonesia sudah patuh kepada peraturan OJK yang mewajibkan adanya CAR dengan nilai minimum sebesar 8%.

Analisis Hasil

Tabel 2. Hasil Regresi

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECO	-1.791993	2.374013	-0.754837	0.4533
ENV	-13.92064	4.245116	-3.279214	0.0017
SOC	16.27015	6.333440	2.568927	0.0128
SIZE	-0.284571	3.317395	-0.085781	0.9319
CAR	-85.02579	26.46534	-3.212723	0.0021
Adj. R-squared	99.1%			
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber: data diolah

Hasil regresi persamaan menggunakan *fixed effect model* dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* yang diperoleh adalah sebesar 0.991013. Hal tersebut berarti variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel PER sebesar 99.1% dan selebihnya sebesar 0.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel di dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil regresi yang dapat dilihat pada tabel 2, nilai F-statistic yang diperoleh yaitu sebesar F_{hitung} 297.12728 > F_{tabel} 2.32 dan nilai prob(F-statistic) yang diperoleh adalah sebesar 0.00 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (<0.05) yang artinya variabel *sustainability* report dimensi ekonomi (ECO), lingkungan (ENV) dan sosial (SOC) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel PER.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa dimensi ekonomi (ECO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka dapat diinterpretasikan bahwa pengungkapan aspek-aspek ekonomi tidak dianggap relevan bagi para investor. Hal ini disebabkan karena minimnya pengungkapan aspek ekonomi yang dicantumkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan & Semuel (2015) yang menyatakan bahwa dimensi ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung pula oleh penelitian Permata Sari & Andreas (2019)serta Karyawati, *et al*. (2017).

Hasil regresi menunjukkan bahwa dimensi lingkungan (ENV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER. Perusahaan yang masih acuh terhadap isu kelestarian lingkungan akan menciptakan citra yang negatif dari pandangan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan & Semuel (2015) yang mengindikasikan bahwa aspek lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Saygili, *et al*. (2021)yang menunjukkan hasil yang sama.

Hasil pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa variabel dimensi sosial (SOC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan PER. Dimensi sosial merupakan pengungkapan kinerja sosial perusahaan dalam aspek ketenagakerjaan, masyarakat, hak asasi manusia, dan tanggung jawab atas produk/jasa. Dengan mengungkapkan aspek-aspek tersebut, perusahaan akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dengan memberikan manfaat serta memenuhi tuntutan mereka. Tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat di luar perusahaan, sumber daya manusia perusahaan pun juga mendapatkan manfaat dari pengungkapan ini. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Dhaimesh & Al Zobi (2019) yang

menyatakan bahwa dimensi sosial mempengaruhi kinerja keuangan secara positif. Hal ini didukung pula oleh penelitian Bukhori & Sopian (2017) yang memperlihatkan hasil yang sama.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. *Sustainability report* dimensi ekonomi (ECO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh PER.
2. *Sustainability report* dimensi lingkungan (ENV) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh PER.
3. *Sustainability report* dimensi sosial (SOC) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh PER.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dipaparkan beberapa implikasi, yaitu:

1. Perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kinerja dalam aspek-aspek *sustainability* serta untuk memberikan lebih banyak informasi yang dapat berguna bagi pemangku kepentingan terkait dengan keberlanjutan.
2. Perusahaan dapat memberikan pengungkapan dalam aspek ekonomi sesuai dengan ekspektasi para investor serta mengungkapkan lebih banyak informasi yang dapat dianggap relevan dalam pengambilan keputusan.
3. Perusahaan perlu berupaya untuk mengelola kelestarian lingkungan dan memperhatikan isu lingkungan dengan sebaik-baiknya agar dapat memancarkan sinyal yang positif kepada para investor.
4. Seiring dengan bertambahnya minat para pemangku kepentingan terhadap isu-isu keberlanjutan, regulator diharapkan dapat mengembangkan serta memperketat aturan tentang *sustainability report*.

Keterbatasan Dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dan saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya diproksikan dengan *Price Earnings Ratio* (PER). Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain seperti ROA, ROE dan lain sebagainya.
2. Penelitian ini hanya melihat pengaruh sustainability report dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial secara parsial. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan skor total sustainability report sebagai variabel independen.
3. Proksi *sustainability report* dalam penelitian ini menggunakan metode *scoring* dengan memberikan skor 1 jika perusahaan mengungkapkan 1 item pengungkapan dan 0 jika tidak diungkapkan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode *scoring* dengan memberikan skor 2 jika diungkapkan dan disertai data kuantitatif, 1 jika diungkapkan tetapi tidak disertai data kuantitatif dan 0 jika tidak diungkapkan, agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

REFERENSI

Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2021). Exploring the impact of sustainability (ESG) disclosure on firm value and financial performance (FP) in airline industry: the moderating role of size and age. *Environment, Development and Sustainability*, *0123456789*. https://doi.org/10.1007/s10668-021-01649-w

Agustina, D. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio. *Jurnal Bisnis Dan*

Akuntansi, *18*(2), 209–216.

Al-Dhaimesh, O. H., & Al Zobi, M. K. (2019). The effect of sustainability accounting disclosures on financial performance: An empirical study on the Jordanian banking sector. *Banks and Bank Systems*, *14*(2), 1–8. https://doi.org/10.21511/bbs.14(2).2019.01

Anggraeni, N., & Sitanggang, J. P. (2019). Pengaruh Price Earnings Ratio Dan Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013). *Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 95–110. https://doi.org/10.35590/jeb.v1i2.701

Badan Pusat Statistik. (2019). *Survei Nasional ESG 2019*. *08121379579*. https://babel.bps.go.id/indicator/26/959/1/persentase-rumah-tangga-dengan-kepemilikan-aset-dan-jenis-aset-yang-dimiliki.html

Bătae, O. M., Dragomir, V. D., & Feleagă, L. (2021). The relationship between environmental, social, and financial performance in the banking sector: A European study. *Journal of Cleaner Production*, *290*. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.125791

Buallay, A. (2020). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, *69*(3), 431–445. https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2018-0371

Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *Sikap*, *2*(1), 20–34.

Firdaus, M. M. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF; DILENGKAPI ANALISIS REGRESI IBM SPSS STATISTICS VERSION 26.0*. CV. DOTPLUS Publisher. https://books.google.co.id/books?id=lJ8hEAAAQBAJ

Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.

Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Bank Komersial*. Gramedia.

Karyawati, N. N. A., Yuniarta, G. A., & Sujana, E. (2017). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, *7*(1), 1–10.

Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). *The Effect of Environmental, Social, Governance, and Controversies on Firms' Value: Evidence from Asia*. *27*, 147–173. https://doi.org/10.1108/s1571-038620200000027011

Nirino, N., Santoro, G., Miglietta, N., & Quaglia, R. (2021). Corporate controversies and company's financial performance: Exploring the moderating role of ESG practices. *Technological Forecasting and Social Change*, *162*(September 2020), 120341. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120341

Nur Utomo, M., Rahayu, S., Kaujan, K., & Agus Irwandi, S. (2020). Environmental performance, environmental disclosure, and firm value: empirical study of non-financial companies at Indonesia Stock Exchange. *Green Finance*, *2*(1), 100–113. https://doi.org/10.3934/gf.2020006

Permata Sari, I. A., & Andreas, H. H. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, *3*(3), 206. https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.20998

RAN, TUK, Jikalahari, & Walhi. (2019). *Tinjauan atas Reformasi Keuangan Berkelanjutan di Indonesia*. 1–52. https://www.tuk.or.id/2019/12/keuangan-berkelanjutan-indonesia/

Rehman, Z. U., Zahid, M., Rahman, H. U., Asif, M., Alharthi, M., Irfan, M., & Glowacz, A. (2020). Do corporate social responsibility disclosures improve financial performance? A perspective of the

Islamic banking industry in Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(8). https://doi.org/10.3390/SU12083302

Saygili, E., Arslan, S., & Birkan, A. O. (2021). ESG practices and corporate financial performance: Evidence from Borsa Istanbul. *Borsa Istanbul Review*. https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.07.001

Shakil, M. H., Mahmood, N., Tasnia, M., & Munim, Z. H. (2019). Do environmental, social and governance performance affect the financial performance of banks? A cross-country study of emerging market banks. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, *30*(6), 1331–1344. https://doi.org/10.1108/MEQ-08-2018-0155

Tarigan, J., & Semuel, H. (2015). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *16*(2), 88–101. https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101

Tempero, M. (2019). The time has come! *JNCCN Journal of the National Comprehensive Cancer Network*, *17*(4), 295. https://doi.org/10.6004/jnccn.2019.0020

WWF. (2020). *Sustainable banking assessment 2020*.

KIA9_CSRS_018

PERAN PEMODERASI *CORPORATE REPUTATION* ATAS PENGARUH *ENVIRONMENTAL ACCOUNTING* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *CORPORATE PERFORMANCE*

Renato Sitompul
Kalbis Institute, Indonesia
email: sitompulrenato@gmail.com

Abstract

The aims of this study is to analyze the moderating role of corporate reputation by the effect of environmental accounting and corporate social responsibility on corporate performance. The sample used is 250 manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange which has an environmental impact in the period 2014-2018. Data analyze using moderated multiple regression method. The results of this study to showed that environmental accounting and corporate social responsibility have positive impact on corporate performance. In addition that corporate reputation have strengthen the effect of environmental accounting on corporate performance and Corporate reputation have strengthen the effect of corporate social responsibility on corporate performance.

Keywords: *corporate reputation, environmental accounting, corporate social responsibility and corporate performance*.

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dan mengacu pada standar dan kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Aktivitas kinerja perusahaan dibangun untuk mengukur bagaimana aktivitas kinerja dan hasil akhir yang dicapai oleh perusahaan. Persaingan dalam industri, terutama industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Industri manufaktur sendiri merupakan industri yang paling mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga banyaknya perusahaan dalam industri ini, serta kondisi ekonomi telah menciptakan persaingan yang sangat ketat antar perusahaan manufaktur. Vranakis & Prodromos (2014) berpendapat bahwa kinerja perusahaan manufaktur biasanya berkaitan dengan kegiatan produksi manufaktur, semakin baik kegiatan produksi manufaktur maka semakin baik kinerja perusahaan. Peran kinerja perusahaan biasanya berkaitan dengan perusahaan manufaktur dalam hal bagaimana perusahaan berinvestasi pada mesin dan peralatan manufacturing yang dipercayai dapat mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Modal yang diinvestasikan perusahaan yaitu pada perkembangan mereka, dengan mempertimbangkan pengaruh mesin dan peralatan pada pengembangan perusahaan pada saat yang sama. Oleh sebab itu, motivasi yang melatar-belakangi perlunya penelitian ini dilakukan selain dari beberapa faktor, karena didasari juga dalam tujuan untuk mendapatkan bukti empiris yang mengeneralisasi hasil penelitian karena terdapat inkonsistensi pada beberapa penelitian terdahulu.

Faktor pertama, Akuntansi Lingkungan adalah berada pada jalur ekspansi. Dengan meningkatnya fokus sosial terhadap lingkungannya, peran akuntansi mengisi harapan tersebut, yaitu untuk mengukur kinerja lingkungan mereka. Status kesadaran akan lingkungan memberikan dinamika bisnis baru dalam

melaporkan kinerja lingkungannya, meneliti integrasi kebijakan lingkungan dengan kebijakan bisnis, serta strategi bisnis perusahaan mencakup penanganan biaya modal dan biaya peralatan serta pengendalian polusi. Sarumpaet et al (2017) mengemukakan informasi mengenai kinerja lingkungan dapat menjadi nilai yang relevan jika memberikan tambahan informasi pada angka akuntansi dalam membantu investor menilai kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan kinerja yang superior dapat memperoleh keuntungan dari nilai tersebut karena mereka dapat melindungi perusahaan dari biaya atau kewajiban lingkungan yang telah mereka keluarkan.

Faktor kedua yaitu *Corporate Reputation* di dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel pemoderasi. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan reputasi yang baik lebih tahan terhadap perubahan dan ambiguitas pasar. Kelompok pemangku kepentingan perusahaan dalam menjalankan sebuah bisnis di perusahaan menghindari suatu kondisi ketidakpastian yang tinggi, sehingga pemangku kepentingan perusahaan lebih bergantung pada kondisi reputasi perusahaan yang baik untuk dapat merumuskan langkah serta tindakan mereka. Pertumbuhan yang pesat pada jumlah studi dalam bidang Reputasi Perusahaan mencerminkan meningkatnya minat dari akademisi serta perhatian dari manajemen perusahaan agar entitas mereka selalu memiliki reputasi yang tinggi di pasar. Reputasi perusahaan secara luas diteliti untuk melihat hubungannya dengan konsekuensi serta efek konsekuensinya. Mengingat bahwa reputasi perusahaan merupakan keunggulan kompetitif sebuah perusahaan yang penting, penelitian mengenai faktor penentu dan konsekuensi reputasi perusahaan menjadi hal yang penting untuk diteliti di setiap kalangan. Sebagian besar penelitian ini menunjukkan reputasi perusahaan yang baik dan kuat memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, survei empiris dalam konteks ekonomi berkembang dengan menggunakan ukuran kinerja keuangan yang berbeda dan menghasilkan penelitian yang kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Tomak (2014) dilakukan pada perusahaan-perusahaan go public di Turki selama periode 2008 hingga 2012 dan hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya cukup bukti untuk perusahaan dengan reputasi tinggi akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang reputasinya lemah.

Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan Pembaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan variabel *corporate reputation* sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah *corporate reputation* tersebut dapat berpengaruh terhadap *environmental accounting* dan *corporate performance*, juga CSR terhadap *corporate performance*. Selain itu, peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2018 sebagai sampel untuk penelitian ini.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa teori legitimasi dan teori stakeholder merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Karena pengaruh masyarakat luas dapat menetukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau meligitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Tidak seperti teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan dan manajemennya bertindak dan membuat laporan sesuai dengan keinginan dan power dari kelompok stakeholder yang berbeda teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Kemudian Omran (2015) mengemukakan yaitu *Signaling Theory* menjelaskan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan informasi secara sukarela ke pasar modal, pengungkapan sukarela diperlukan agar perusahaan dapat bersaing dengan sukses di pasar modal yang berisiko. *Insiders* tahu lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek ke depannya dibandingkan pihak investor. Oleh sebab itu, investor

akan melindungi diri dengan cara menawar harga yang lebih rendah pada perusahaan yang bersangkutan.

Namun, nilai perusahaan dapat ditingkatkan jika perusahaan secara sukarela melaporkan (memberi *signal*) informasi pribadi tentang dirinya sendiri (yaitu CSR) yang kredibel dan mengurangi ketidakpastian dari pihak luar. Omran, (2015) juga menjelaskan bahwa meskipun teori *Signaling* pada awalnya dikembangkan untuk mengklarifikasi asimetri informasi di pasar tenaga kerja, namun teori ini digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sukarela dalam pelaporan perusahaan. Sebagai hasil dari masalah asimetri informasi, perusahaan memberi sinyal informasi CSR tertentu kepada investor untuk menunjukkan bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain yang ada di pasar yang bertujuan untuk menarik investasi serta meningkatkan reputasi yang lebih baik.

Pengungkapan CSR adalah salah satu saran pemberian sinyal, di mana perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi CSR daripada yang diwajibkan oleh peraturan undang-undang hanya untuk membuktikan bahwa mereka lebih baik. Thorne *et al*. (2014) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan CSR dibandingkan dengan kuantitas pengungkapan CSR memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap penciptaan reputasi lingkungan perusahaan pada kelompok pemangku kepentingan eksekutif dan investor. Connelly *et al*. (2011) di dalam Omran (2015) meringkas tentang teori pensinyalan dan konsep utamanya; meninjau penggunaannya dalam literatur manajemen, dan mengemukakan arah untuk penelitian masa depan yang akan mendorong ilmuwan untuk menggunakan teori pemberian sinyal dengan cara baru dan untuk mengembangkan formulasi dan variasi teori yang lebih kompleks. penerapan, pemantauan, dan pengungkapan kebijakan lingkungan dalam laporan tahunan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan reputasi lingkungan karena kinerja keuangan yang sebelumnya tidak berdampak pada penciptaan reputasi lingkungan, dan reputasi lingkungan tidak diciptakan dari keuangan perusahaan. Hasseldine *et al*. (2005) mengintegrasikan teori *quality-signaling* dan teori *Resources Based* (teori berbasis sumber daya) untuk menguji efek diferensial dari kuantitas dan kualitas pengungkapan lingkungan terhadap reputasi lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian ini, maka rerangka konseptual dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

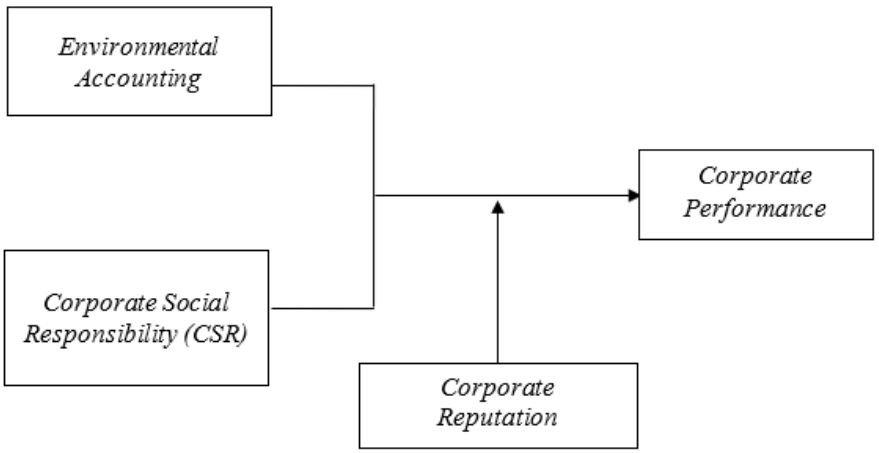

H1: Terdapat pengaruh positif *Environmental Accounting* terhadap *Corporate Performance*.
H2: Terdapat pengaruh positif CSR terhadap *Corporate Performance*.
H3: *Corporate Reputation* memperkuat pengaruh *Environmental Accounting* terhadap *Corporate Performance*.

H4: *Corporate Reputation* memperkuat pengaruh CSR terhadap *Corporate Performance*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini bersifat eksplanatif yaitu menjelaskan hubungan kausal antara satu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (Cooper dan Schindler, 2011) melalui pengujian hipotesis dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (Perencanaan Pajak dan Pajak tangguhan) terhadap variabel terikat (Manajemen Laba) dengan variabel moderating (Kualitas Audit). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur selama periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Corporate Performance Stiyarini dan Santoso (2016)	$Tobin'sQ = \frac{EMV + D}{EBV + D}$	Rasio
Environmental Accounting (GRI 4)	$EA = \frac{Jumlah\ Pengungkapan\ GRI\ 4}{Total\ Indikator\ GRI\ 4}$	Rasio
Corporate Social Responsibility (Yongming & Yini, 2017)	$CSR = Total\ Scores\ of\ Factors\ Analysis$	Rasio
Corporate Reputation (Tomak, 2014)	CR = Jumlah Kriteria yang diperoleh	Rasio

Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan suatu pendekatan uji statistik regresi untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikansi variabel bebas, yaitu Perencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian ini, maka model yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$CP = a + \beta_1 EA + \beta_2 CSR + \beta_3 EA*CR + \beta_4 CSR*CR + \varepsilon$$

Dimana:

CP = *Variabel dependen Corporate Performance*
EA = *Variabel independent Environmental Accounting*
CSR = *Variabel independent Corporate Social Responsibility*
CR = *Variabel Moderasi Corporate Reputation*

*EA*CR* = *Interaksi EA dan CR*
*CSR*CR* = *Interaksi CSR dan CR*
α = *Nilai Konstanta*
β = *Nilai Koefisien Beta*
ε = *Error term*

Dalam penelitian ini terdapat variabel, yakni Perencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Pengujian moderasi masih tetap menggunakan kaidah Baron dan Kenny (1986), bahwa bahwa suatu variabel disebut sebagai pemoderasi jika variabel tersebut ikut mempengaruhi pengaruh antara variabel *predictor* (independen) dan variabel *criterion* (dependen). Oleh sebab itu, Penelitian ini mengajukan 4 hipotesis yang perlu diuji dan dikonfirmasi melalui hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *OLS (Ordinary Least Square)* pada aplikasi statistik SPSS *version* 26. Sehingga pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian akan dibandingkan dengan nilai potongan statistik yang diisyaratkan sesuai dengan nilai yang tercantum, yaitu:

1) *Coeffisient beta* menujukkan arah (positif atau negatif) yang harus sesuai dengan hipotesis penelitian ini;
2) Signifikansi (P-value) < 0,05 dan;
3) T-statistik > 1,64 (*one tiled*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Pengambilan Sampel dengan *Purposive* Sampling

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Yang Terdatar Di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2014-2018	138
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki atau mempublikasikan *annual report* yang berisikan *environmental report, Corporate Social Responsibilty Report* tahunan selama periode penelitian 2014-2018	(88)
Jumlah Sampel Perusahaan	50
Jumlah Tahun Penelitian	5
Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian	250

Selama periode pengamatan tahun 2014–2018 diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan lengkap beserta dengan catatan laporan keuanganya. Adapun statisitik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CP	250	-3,28137	15,31338	4,703279 0	2,59458545

CSR	250	-2,07783	3,20508	,14066473	,07152000
EA	250	,41667	,83333	,6396663	,14906552
CR	250	,42105	,94737	,7267368	,11824344

Deskriptif Statistik dengan 73 observasi.

Berdasarkan pada tabel deskriptif statistic dapat diketahui deskripsi data Pada variabel *Corporate Performance*, hasil statistik menunjukkan nilai minimum sebesar -3,28137 yaitu PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 15,31338, yaitu PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata *Corporate Performance* sebesar 4,7033 yang artinya adalah rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai perusahaan sebesar 0,48366. Nilai standar deviasi sebesar 2,5946 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel Corporate *Performance*. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa sebaran variabel data yang tinggi atau adanya kesenjangan yang cukup tinggi dari data *Corporate Performance*. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa hasil yang masih baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang cukup tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang masih normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai *Corporate Social Responsibility* di dalam penelitian ini merupakan hasil dari uji faktor analisis dari indeks KLD, indeks reputasi, pengendalian pencemaran dan indikator terkait perlindungan lingkungan. Penelitian ini didasarkan pada teori pemangku kepentingan untuk mengukur CSR, terutama berasal dari pemegang saham, pemerintah, kreditor, pemasok, staf, pelanggan 6 aspek untuk mengukur CSR perusahaan manufaktur. Sehingga dari hasil uji faktor analisis dihasilkan nilai skor pada *Corporate Social Responsibility* yang menunjukkan hasil statistik nilai minimum sebesar -2,07783 yaitu PT Eratex Djaja Tbk pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 3,20508 yaitu pada PT Semen Indonesia Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,14066, nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,14066. Nilai standar deviasi sebesar 0,07152 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel *Corporate Social Responsibility* data yang tinggi atau adanya kesenjangan yang cukup tinggi dari data *Corporate Social Responsibility*. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Pada variabel *environmental accounting*, hasil statistik menunjukkan nilai minimum sebesar 0,41667 yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,8333 yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata *environmental accounting* sebesar 0,63966, nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai *environtmental accounting* sebesar 0,6335. Nilai standar deviasi sebesar 0,14906 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel *environmental accounting*. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan sebaran variabel data cukup baik data *environmental accounting*. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang cukup rendah, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan menyebabkan bias. Kemudian variabel *corporate reputation*, hasil statistik menunjukkan nilai minimum sebesar 0,42 yaitu PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,95 yaitu PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata *corporate reputation* sebesar 0,7202, nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki nilai *corporate reputation* sebesar 0,7202. Nilai standard deviasi sebesar 0,12246 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel *corporate reputation*. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan sebaran

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

variabel data yang tinggi atau adanya kesenjangan yang cukup tinggi dari data *corporate reputation.* Hasil ini juga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, namun dari hasil yang didapat bahwa penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi arah	B	Sig (2-tail).	Sig (1-tail).	Kesimpulan
Constant	+	0,597	0,090	0,030	N/A
Environmental accounting	+	0,549	0,048	0,024	**H1 diterima**
Corporate social responsibility	+	0,036	0,026	0,013	**H2 diterima**
Corporate reputation	+	0,869	0,339	0,113	N/A
Interaction Corp.reputation & Env.Accounting	+	0,796	0,020	0,010	**H3 diterima**
Interaction Corp.reputation & Corp.Soc.Res	+	0,058	0,017	0,009	**H4 diterima**

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel variabel *environmental accounting* memiliki nilai sig 0,030 > 0,05, hal ini menunjukkan variabel *environmental accounting* signifikan pada level 5%, sehingga keputusannya adalah H1 diterima. Hal mengindikasikan bahwa *environmental accounting* berpengaruh positif dengan *corporate performance*. variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai sig 0,024 > 0,05, hal ini menunjukkan variabel *corporate social responsibility* signifikan pada level 5%, sehingga keputusannya adalah H2 diterima. Hal mengindikasikan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *corporate performance*. variabel *corporate reputation* memoderasi *environmental accounting* memiliki nilai sig 0,010 < 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,796, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima yang menunjukkan bahwa *corporate reputation* memperkuat pengaruh *environmental accounting* terhadap *corporate reputation.* Dan variabel *corporate reputation* memoderasi *corporate social responsibility* memiliki nilai sig 0,009 < 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,058, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 diterima yang menunjukkan bahwa *corporate reputation* memperkuat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *corporate reputation*

Kemudian setelah melihat dari hasil uji hipotesis maka dapat model estimasi yang didapatkan melalui uji regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$Y = 0{,}597 + 0{,}549\ EA + 0{,}036\ CSR + 0{,}796\ CR*EA + 0{,}058\ CR*CSR + e$$

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan yang mana harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi hasil penelitian ini, yaitu dalam penelitian ini memiliki nilai *adjusted r square* hanya sebesar 0,220 atau 22% dan sisanya 78% dijelaskan oleh variable lain yang tidak di ikut sertakan dalam

penelitian ini. Kemudian pengukuran CSR diukur melaui KLD index yaitu ada 6 proksi dimana dalam keseluruhan menetukan kesimpulan terdapat kendala ketika ada beberapa proksi yang terima dan tolak sehingga penelitian dalam menentukan keselurahan kesimpulan menjadi tidak bulat. Adapun implikasi bagi penelitian yang berikutnya yaitu agar dapat lebih spesifik meneliti hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi corporate reputation, dikarenakan masih banyak variabel variabel yang belum diteliti dalam topik penelitian ini. Sebagai contoh menambahkan pertumbuhan penjualan.

REFERENSI

Aguinis, H. (1995). Statistical Power Poblems with Moderated Multiple Regression in Management Research. Journal of Management, Vol. 21, No. 6, 1141-1158.

Ali, R., Lynch, R., Melewar, T., & Jin, Z. (2015). The Moderating Influences on the Relationship of Corporate Reputation with Its Antecedents and Consequences: a Meta-Analytic Review. Journal of Business Research 68, pp. 1105-1117.

Alshammari, M. (2015). Corporate Social Responsibility and Firm Performance: The Moderating Role of Reputation and Institutional Investors. International Journal of Business and Management; Vol. 10, No. 6, pp. 15-28.

Angelina, D., & Suryaningsih, R. (2015). The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange). Procedia - Social and Behavioral Sciences 211 , pp. 348-355.

Bourguignon, A. (1995). Peut-on Definer La Performance? Revue Francais de Gestion.

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011, January). Signaling Theory: A Review and Assessment. Journal of Management, Vol. 37 No. 1, pp. 39-67.

Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – a Theoretical Foundation. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 15, Issue 3, pp. 282-311.

Dorina, P., Victoria, B., & Diana, B. (2012, July). Aspects of Company Performance Analysis Based on Relevant Financial Information and non Financial. Economic Science Series, 1, pp. 956-961.

Feldman, P. M., Bahamonde, R. A., & Bellido, I. V. (2014, February). A New Approach for Measuring Corporate Reputation. RAE, Vol. 54, pp. 53-66.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gray, R. (2006). Social, Environmental and Sustainability Reporting and Organisational Value Creation? Whose value? Whose creation? Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 19, No. 6, pp. 793-819.

Hadi, N. (2011). Corporate Social Responsibility. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hansen, D. R., & Mowen, R. (2017). Cornerstones of Cost Management. Canada: Cengage Learning.

Kadlubek, M. (2015). The Essence of Corporate Social Responsibility and The Performance of Selected Company. Procedia - Social and Behavioral Sciences 213 , pp. 509-515.

Lorino, P. (2004). Le Balanced Score Card Revisite: Dynamique Strategique et Pilotage de Performance.

Mulyati, S. M. (2011). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Murray, A., Sinclair, D., Power, D., & Gray, R. (2006). Do Financial Markets Care About Social and Environmental Disclosure? Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 19, No. 2, pp. 228-255.

Mustafa, S. A., Othman, A. R., & Perumal, S. (2012). Corporate Social Responsibility And Company Performance In The Malaysian Context. Procedia - Social and Behavioral Sciences 65, pp. 897-905.

Nazari, J. A., Hrazdil, K., & Mahmoudian, F. (2017). Assesing Social and Environmental Performance Through Narrative Complexity in CSR Reports. Journal of Contemporary Accounting & Economics 13, pp. 166-178.

Niculescu. (2003). Dignistic Global Strategy. Editura Economica.

Omran, M. A. (2015). Theoretical Perspectives on Corporate Social Responsibility Disclosure: A Critical Review. International Journal of Accounting and Financial Reporting, Vol. 5, No. 2, pp. 38-55.

Ponzi, L. J., Fombrun, C. J., & Gardberg, N. A. (2011). RepTrak™ Pulse: Conceptualizing and Validating a Short-Form Measure of Corporate Reputation. Corporate Reputation Review Volume 14 Number 1, pp. 15-35.

Pujiasih. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rahmawati, A. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. Semarang: Universitas Diponegoro.

Rakos, I.-S., & Antohe, A. (2014, October). Environmental Cost - An Environment Management Accounting Component. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences, Vol. 4, No.4, pp. 166-175.

KIA9_SPEP_001

THE IMPACT OF AUDIT FEE AND AUDIT QUALITY TOWARDS EARNINGS' MANAGEMENT : DATA RETRIEVE FROM S&P CAPITAL IQ.

Tanggor Sihombing[1)], Windy Veronica[2)]
[1]Universitas Pelita Harapan
email: tanggor.sihombing@uph.edu
[2]Universitas Pelita Harapan
email: wv80002@student.uph.edu

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of audit fee and audit quality towards earning management. Earning management is measured by discretionary accruals (DA), audit fee will be taken annually from the fee of auditors in each company, and audit quality indicate by big 4 or non-big 4 public accounting firm. The population being used in this study are the countries in ASEAN which are listed in S&P Capital IQ on 2017-2020. Purposive sampling in this study using a total of 80 companies in consumer discretionary and consumer staples who publicized their annual report annually and disclose their external auditors. Data in this study are tested with the approach of multiple regression using SPSS IBM 25. Study in this study show the following result: the impact of audit fee and audit quality towards earning management are insignificant. However, as a control variable, return on asset (ROA) and leverage are significant, but firm size is insignificant.

Keywords*: earning management, audit fee, audit quality*

INTRODUCTION

Earning management is an act of someone who use either legal or illegal ways to modify their earnings to reach a certain amount (Tang et al., 2015). When companies deliberately reporting a false statement, especially when it is material, they are considered as violating the law. There is always a consequence for a company when they manipulate their financial information. According to Cupertino, Martinez & Costa Jr (2016), applying earning management to financial information could lead a distortion which affect future outcomes, company's performance will not be match with the forecast made by stakeholders. Based on that information, the authors are very interested to do research regarding earning management in ASEAN. Based on the most previous study, topics about earning management are mostly cover in one single country. Thus, the authors are very interested to do research about the impact of audit fee and audit quality towards earning management in ASEAN countries.

LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Agency Theory

Agency theory could be explained as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent (Jensen & Meckling, 1976). In a company, the agents will act according to the principal's interest when both parties have the same goals. On the contrary, Brown

Johnson and Droege (2004) perceive theory of agency differently. Employees and employers have distinct goals, behave in their own self-interest, and are ready to take various levels of risk. The reason why both parties have different goals is because of various culture, background and a certain preference which is different from one and another.

Financial Statement

Financial statement is a collection of records used by companies to documents their business activities. Usually, financial statements are used by either internal or external users to analyze company's performance, cash flow, decision making, investments, etc. As mentioned by Bragg (2021), there are advantages and disadvantages from using financial statements. The advantages are a capability of the company to earn cash, understand the information of a company's cash liquidity, the condition of the business, and any types of issues. As of the disadvantages, the possibility of a fraudulent from manipulation of a financial statement, such as earning management.

Audit

Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria (Arens, Elder, Beasley & Hogan, 2014). Also, auditing is a systematic process to obtain and evaluate objectively towards the evidence regarding statements about economics activities, with the goals to discover the degree of correspondence between statements and established criteria (Mulyadi & Puradiredja, 1998). In another word, Audit is an activity which gather and evaluate information that will be used as evidence, it is also gathered to make sure the accurate presentation of transactions within financial records.

Audit Fee

Audit fee is the cost from company used to hire public accounting firm to assess their financial statements. According to Kusharyanti (2013), audit fee is the amount of compensation for services provided by the client for the independent auditor. Its amount is due to some factors such as the size of the client company, the complexity of audit services imposed on auditors. And according to Francis (1984), an auditor charges higher when they are from the independent audit firm which provide an extra service that could bring out the better result. So, audit fee could be comprehended as the indicator of effort and complexity that auditors bring out to their client.

Audit Quality

According to De Angelo (1981), audit quality by two-dimensional definition: first, detecting misstatements and errors in financial statement and second, reporting these material misstatements and errors. Which means that auditor, whether internal or external will doing a series of examination to detect errors in company's report. It is an important element to ensure the quality and users will not distrust the information on financial reports.

Earning Management

Earning management could be explained as the preference of a company to use a specific financial policy on their accounting report to influence the outcomes of their report. Earning management happened when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers (Healy & Wahlen,1999). Also, earnings management describe from Schipper (1989) are the business's or its management's purposeful participation in the figures stated in its financial statements with the goal of realizing special interests for the firm or its management

ROA And Leverage

ROA (Return on Assets) is an indicator which are used to measure how much a company earn. It compares a company's total net income to its total assets. It is more favorable to have a high ROA percentage in a company. Considering that a high amount of ROA indicates that a company have a better performance. Leverage is the level of debt in a company. It is the effect brought out by the method of obtaining cash by loan. The company will use those funds to invest or support any types of assets they owned. Hence, when company debt is high, the amount of their leverage will also increase.

The Influence Of Audit Fee Towards Earning Management

According to Dewinta and Mita (2020), there is a significant impact between both audit service fee and earning management. According to their research, Audit fee are determined on how involved the auditor and the client's size, risk, and complexity. So, when the probability of earning management is higher in a company, the audit fee will be charged higher because auditor need to spend more time to perform an audit in that company. Also, according from a study by Salehi, Shiri and Hossini (2019), the fee for audit is higher in a company who has a weakness in their internal control. When the internal control in a company very weak, the use of earning management increase due to managerial opportunism. Contrarily, according to Gandia and Huguet (2019), Voluntary audit and audit fee has negative impact on earning management. Because in mandatory audit, the quality comes from fee and the type of their auditor. But in voluntary audit, company voluntarily requesting their financial statement to be audited and thus, their fee would be slightly different from the mandatory audit. Companies with mandatory audit with high accounting quality will prefer high quality auditor with higher fee. The practice of earning management will be higher for a company who choose lower audit fee. However, on voluntary audit, fee is not affected.

When the risk from earning management is very high, especially in a huge company with low internal control, an auditor will consume a long time to detect misstatement in their client's financial report. A high risk will also affect auditor's reputation. Thus, high auditor fee is used to compensate their effort, and for the risk they bear. Also, the advantage for company from higher audit fee will affect in their quality of financial report and as a guarantee for the independent of an auditor, avoid from taking any bribes from either management, employees, or any external factors. But, the main disadvantage will be the high expenses, which will affect company's investment portfolio. Therefore, this study will assume audit fee has significant impact towards earning management.

H1: The audit fee has a significant effect towards earning management

The Influence Of Audit Quality Towards Earning Management

According to Desi Frida Priyanti and Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), firm of the public accounting has no impact towards audit quality. Also, the findings from Eka Lestari and Murtanto (2018) proven that audit quality does not affect earning management. The audit quality in a company could be measured in several way, this study will be measuring the quality of an audit by the public accounting firm. From both previous study, it is proven that public accounting firm does not affecting audit quality seeing that companies still perform earning management despite the existence of Big four. As an example, Enron as a huge company who use Arthur Andersen as an auditor from the previous big five public accounting firm, still caused a scandal by having applying mark-to-market in their financial statement. Other than Enron, there are also several company with renowned auditor who caused this type of scandals. So, despite on the audit quality in a company, managers will still perform earning management to enhance financial statement when they have enough pressure and chances. Thus, this study will assume audit quality has insignificant affect towards earning management.

H2: The audit quality has insignificant affect towards earning management

The Influence Of ROA, Leverage, And Firm Size Towards Earning Management

ROA is the indicator to know how much a company earn profit when it is compared with company's asset. A high percentage of ROA indicates a company generate high earnings. Alongside, instead of using company's equity, leverage use debt to purchase asset. The correlation between these two variables towards earning management has a great impact. According to Handoko and Ahmar (2015), as the independent variable, earning management are affecting the performance in the company. this theory indicated by ROA. Also, a study from Octavia (2017) proven that leverage, as the variable of control, it has a significant and positive effect towards earning management and a high leverage will be resulting on higher cost which are used to preserve the company's financial performance on long-term. According, Desi Frida Priyanti and Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), and Evi Octavia (2017) have proven that firm size has positive and significant effect towards earning management. According to Octavia, this study has proven that the chance of earning management happened in a large sized company are smaller. Which indicates that firm size is influenced by the earning management that are carried out by a company. On the other hand, the study by Novia Fitri Kusumawardani and R. Rosiyana Dewi (2018) proven that as a control variable, the firm size has an effect towards earning management because it motivates managers. Owing to the fact that in a large company there is a higher chance for them to receive more income from their business activities. Although there are some contrary, such as the study research by Desri Kristianti Panjaitan, Muhamad Muslih (2019), proven that the variable of firm size has a negative and significant effect towards earning management. Which is result from investor's perspective where high assets are more attractive. Besides, big company gets more attention and supervision from different parties which resulting a smaller chance of earning management to happen. Also, the study Result from Eka Lestari and Murtanto (2018) have proven that firm size has negative effect to earning management since study shows larger company (which calculated by their total assets) will reduce the act of earning management.

Despite the fact there are some studies have proven that there is negative influence, this author will presume that the size of the company has a substantial impact on earnings management. Owning that there are more references that have proven the positive and significant correlation between both and other aspect which could define the firm size such as assets, sales income, market value, etc. which could influence the decision to do earning management. Also, it is because a larger company tends to have more pressure to have good financial report compared to a normal firm size. Manager are forced to generate a good quality of financial report to reach target or satisfy their stakeholders.

H3: The ROA, leverage, and firm size has significant affect towards earning management

RESEARCH METHOD

Population And Sample

Obtained data population are going to be the companies which have been listed in S&P Capital IQ. websites on the year from 2017 until 2020. With these techniques, the study research that are being conducted will be needed some criteria, which are:

1. The sample are taken from S&P Capital IQ on 2017-2020.
2. Company issues a yearly financial report with a public accounting firm in their annual report, begin from 31 December 2017 until 31 December 2020.
3. This study will be taking samples from the industries of consumer discretionary and consumer staples that are listed on the S&P Capital IQ.

4. Samples will be taken from the ASEAN countries who fulfil the requirement of owning a minimal of 30 companies in both industries.
5. Country who had fulfil the criteria will be used as a sample for 20 companies each, 10 for each industry.
6. Published financial statements and annual reports of each company will be converted into USD.

Empirical Model

Following study use a formula which introduce audit fee or audit quality. The following is the model's function:

$EM = \alpha + \beta_1 AF + \beta_2 AQ + \beta_3 ROA + \beta_4 LEV + \beta_5 FS + €$

Descriptions:

EM = Earning Management
α = Alpha
FS = Firm size
AQ = Audit quality
ROA = Return on asset
LEV = Leverage
FS = Firm size
€ = Residual Error

Audit Fee

Previous study from Dewinta and Mita (2020), measure the variable of audit fee by using the natural logarithm of the total actual audit service fees paid by the company. In this study, audit fees are from the annual report in each company, converted their local currency into USD. Then, results are used to find the natural logarithm of the audit fee.

Audit Quality

To measure the audit quality through public accounting firm, this study will be using the theory according to Lu and Ma (2016), The size of the audit firm, typically measured by whether it is Big 4 or non-Big 4, is often used as a proxy for audit quality, with this variable equaling 1 whereas if auditor comes from one of the Big Four audit companies and 0 otherwise.

Earning Management

To determine the existence level of earning management, this study will be using formula from Modified Jones Model

$TAccit = NIit - CFOit$

Descriptions :

TAccit : Total Accrual of a company (i) on t year
NIit : Net Income of a company (i) on t year
CFOit : Cash Flow from Operating of a company (i) on t year

$TAit / Ait\text{-}1 = \alpha 1(1/ Ait\text{-}1) + \alpha 2(\Delta REVit / Ait\text{-}1) + \alpha 3(PPEit / Ait\text{-}1) + e$

Descriptions :

Ait-1 : Total asset for the sample of a company (i) on t-1 year
ΔREVit : Comparison of revenue between a company (i) on t year and t-1 year
PPEit : Property, Plant and Equipment of a company (i) on t year

$NDAit = \alpha 1(1/ Ait\text{-}1) + \alpha 2((\Delta REVit - \Delta RECit) / Ait\text{-}1) + \alpha 3(PPEit / Ait\text{-}1) + e$

Descriptions :

NDAit : Non-Discretionary Accrual of a company (i) on t year

ΔRECit : Changes in account receivable of a company (i) on t year and t-1 year
α : Fitted coefficient which are obtained from the regression result from total accrual
DAit = (TAit / Ait-1) – NDAit
Descriptions :
DAit : Discretionary accrual of a company (i) on t year

Control Variable

The control variable will be used are the ROA and leverage.
Return on Asset (ROA) = Total Asset (TA) / Net Income (NI)
Leverage (LEV) = Total Debt (TD) / Net Income (NI)
Calculate Firm Size by using total asset turnover ratio (TATO). Total asset and total sales which are obtained by each company's annual report.
a) Calculate average total asset
AvgTAit = (TAit + TAit-1)/2
Descriptions :
AvgTAit = Average total asset of a company (i) on t year
TAit = Total asset of a company (i) on t year
TAit-1 = Total asset of a company (i) on t-1 year
b) Using average total asset, calculate the total asset turnover ratio:
TATO = NSit/AvgTAit
Descriptions :
TATO = Total asset turnover ratio
NSit = Net sales / Revenue of a company (i) on t year

RESULT AND DISCUSSION

Table 1. Table of Research Overview

Descriptions	Total Companies
Total ASEAN companies in consumer discretionary and consumer staples industries listed on S&P Capital IQ 2017-2020	692
Companies that only use their local language in annual report	
Thailand	
Viet Nam	(124)
Excluded countries (did not fulfill the requirement)	
Brunei	
Cambodia	
Lao PDR	
Myanmar	
Philippines	(28)
Companies that did not issue a complete annual report within the financial year of 2017-2020	
Indonesia	
Malaysia	
Singapore	

Thailand	(138)
Total Companies that fulfill the criteria	402
Total companies that are taken as a sample in this study	80
Total samples taken within the financial year of 2017-2020	320

Descriptive Statistics

Table 2. Table of Descriptive Statistics

	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
EM	320	-.52	.17	-.0024	.03313
AF	320	877.00	2020.00	1296.2375	318.07671
AQ	320	0	1	.48	.500
ROA	320	-2640401836.00	716023322.00	26367265.8594	186598024.31077
LEV	320	-7010843517.00	6643278989.00	316369418.7125	820800148.46350
FS	320	2.00	576.00	92.6594	80.18360
Valid N (listwise)	320				

Descriptive statistics test yields information from 320 for over 4 years, which means a total of 80 observations data are taken annually. Dependent variable, earning management has a minimum value of -0.52 that belongs to Japan Foods Holding Ltd. on 2020, from Singapore's consumer discretionary industry. With the maximum value of 0.17 that belongs to PT FKS Food Sejahtera Tbk on 2019, from Indonesia's consumer staples industry. Independent variable, audit fee has a total sample of 320, with a minimum value of 877 that belongs to Olam International Limited on the financial year of 2019, from Singapore's consumer staples industry. On the other hand, the maximum value of 2020 that belongs to Sri Trang Agro-Industry Public Company Limited on the financial year of 2017, from Thailand's consumer discretionary industry. Additionally, there is an average value of 1296.2375 and standard deviation of 318.07671. Independent variable, audit quality has minimum value of 0 mean the company hire a non-big 4, a maximum number of 1 mean the company hire a big 4 public accounting office. Control variable, ROA has a minimum value of -2.64E+9 that belongs to PT FKS Food Sejahtera Tbk in 2017, from Indonesia's consumer staples industry . With the maximum value of 716023322 that belongs to PT Multi Prima Sejahtera Tbk on 2017, from Indonesia's consumer discretionary industry. Leverage has a minimum value of -7.01E+9 that belongs to PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk in 2017, from Indonesia's consumer staples industry. On the other hand, the maximum value of 6.64+9E that belongs to PT Matahari Department Store Tbk on 2020, from Indonesia's consumer discretionary industry. Firm size has a minimum value of 2 that belongs to Sungei Bagan Rubber Company (Malaya) Berhad on 2019, from Malaysia's consumer staples industry. With the maximum value of 576 that belongs to PTG Energy Public Company Limited on 2017, from Thailand's consumer discretionary industry, average value of 92.6594 and standard deviation of 80.18360.

Test Of Classical Assumptions

Table 3. Table of Normality

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EM	.381	320	.000	.184	320	.000
AF	.266	320	.000	.786	320	.000
AQ	.354	320	.000	.636	320	.000

ROA	.268	320	.000	.418	320	.000
LEV	.316	320	.000	.642	320	.000
FS	.129	320	.000	.824	320	.000

By comparing both table, result show a significance 0.000 on every variable. To have a normal distributed data, p-value should be higher than α (0.05). According to the result, both kolmogorov-smirnov test and shapiro-wilk test will reject the null hypothesis.

Table 4. Table of Normality, After Treatment

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EM	.325	236	.000	.484	236	.000
AF	.269	236	.000	.758	236	.000
AQ	.345	236	.000	.636	236	.000
ROA	.136	236	.000	.933	236	.000
LEV	.207	236	.000	.795	236	.000
FS	.079	236	.001	.950	236	.000

Additionally, the authors have done a treatment by removing outliers in the extreme data with a partial case by the value of 4. Altogether, the result rejects the null-hypothesis or data are still abnormally distributed. So, this study will be using the data before the treatment whilst null hypothesis has been rejected.

Table 5. Table of Multicollinearity

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-.008	.008		-.949	.343		
AF	3.215E-6	.000	.031	.473	.636	.726	1.377
AQ	.005	.004	.077	1.216	.225	.772	1.295
ROA	2.011E-11	.000	.113	1.982	.048	.945	1.058
LEV	-4.193E-12	.000	-.104	-1.825	.069	.953	1.049
FS	-5.881E-6	.000	-.014	-.240	.810	.881	1.135

To indicate whether the problem in multicollinearity exist, the value on VIF should be between 1 and 10. According to the result, the problem of multicollinearity does not exist in this study.

Table 6. Table of Heteroscedasticity

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	.016	.008		2.119	.035		
AF	-3.191E-6	.000	.032	-.494	.622	.726	1.377
AQ	-.009	.004	-.145	-2.299	.022	.772	1.295
ROA	-3.400E-12	.000	-.020	-.352	.725	.945	1.058
LEV	2.735E-12	.000	.071	1.251	.212	.953	1.049
FS	-6.645E-7	.000	-.002	-.029	.977	.881	1.135

To decide whether data are normally distributed, the value from t should be not significant ($t > \alpha$). Earning management and leverage shown a result of 2.119 and 1.251 respectively. Each variable has a value higher than 0.05, which means they have a normal distribution. Contrarily, audit fee, audit quality,

ROA and firm size show a result of -0.494, -2.299, -0.352, and -0.029. The value on those variables is lower than 0.05, which indicates that they are distributed abnormally.

Table 7. Table of Autocorrelation

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.175[a]	.030	.015	.03288	2.004

According to the durbin watson table, α = 5% by using the number of variable (k) = 5, number of sample (n) = 320, resulting a value of dL = 1.79139 and dU = 1.84199. From the provided information, we can assume that 4-dL = 2.20861 and 4-dU = 2.15801. . By using dU < d < 4-du, result show there is no positive or negative autocorrelation. Thus, null hypothesis (Ho) in this study has no positive or negative autocorrelation, Ho is accepted.

Hypothesis Test

Table 8. Table of ANOVA for F-test

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	.011	5	.002	1.973	.082[b]
	Residual	.340	314	.001		
	Total	.350	319			

ANOVA test or F-test used to check whether the variables in this test could be approximated by using the distribution. The result from observation has shown a F value of 1.973 with significance value of 0.082 which are lower than 10% which means the data in this study are fit.

Table 9. Table of Partial Significance for t-test

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-.008	.008		-.949	.343		
AF	3.215E-6	.000	.031	.473	.636	.726	1.377
AQ	.005	.004	.077	1.216	.225	.772	1.295
ROA	2.011E-11	.000	.113	1.982	.048	.945	1.058
LEV	-4.193E-12	.000	-.104	-1.825	.069	.953	1.049
FS	-5.881E-6	.000	-.014	-.240	.810	.881	1.135

This study is using a significant value of 10%. Audit fee, audit quality and firm size are not significant. ROA has a positive significant impact and leverage has a negative significant impact towards earning management.

Regression Analysis And Hypothesis Testing

The value of every independent variable, which are audit fee and audit quality and the influence towards dependent variable, earning management were shown using the analysis of multiple linear regression. As stated from table 9, result has shown a result that earning management are significantly affected by 2 variables, which are the control variable ROA with the significance value of 0.048 with an unstandardized positive value and the control variable, leverage with the significance value of 0.069 with an unstandardized negative value. On the other hand, earning management are insignificantly affected by both independent variable, audit fee and audit quality. Also insignificantly affected by control variable, firm size.

According to H1, this study assumed audit fee significantly affecting earning management. However, result from t-test show the result of 0.636 which is higher than 10%. So, this study rejects the first hypothesis. Even when audit fee could enhance company's financial statement quality, it does not fully avoid the risk of earning management happened in a company. There will be several ways for manager to practice earning management when they have enough motive and pressure to it. The proof could be seen from several companies which pay their auditor in a high fee as the way to let the auditor feel they are being paid enough so professionalism and independent from them will increase. However, some of the high payment from the company are actually the bribing itself which cause earning management still happened. So, according to this study, audit fee does not significantly affect earning management.
According to H2, this study assumed audit quality are not significantly affecting earning management. In agreement, result from table (9) shown a significance value of 0.225. According from the outcome from H2 and the significance value of the second independent variable, this study accepts H2, which is the impact of audit quality towards earning management are not significance. Accepting second hypothesis means that this research had proven that audit quality does not affect earning management because most of the company, although they had hired Big 4 public accounting firm, most of them are still preferred a financial performance that would appeal future investors. So, despite of the public accounting firm, there are still a probability of a manager to do earning management.
According to H3, this study assume that ROA and leverage has a significant affect towards earning management. However, the third control variable, firm size has insignificant affect towards earning management. ROA and leverage are accepted in this study because there is a smaller gap of difference from earning management. However, firm size is rejected because the sample company used in this study are public company from several countries, they have a high asset, and it could be because they are a large firm, they have a good internal control, and a high supervision not only from the government, but also from several external parties such as bank, investors, or other legal entities.

CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION

The purpose of this research is to have evidence to proof the impact of audit fee and audit quality towards earnings management with ROA, leverage, and firm size as the control variables. This topic does not frequently appear as research in ASEAN , which adds to the rationale for conducting research in it. Audit fee could be the indicator to examine on how company paid their auditor. Audit qualities are used to indicate the public accounting office hired by each company, whether they are hiring a big four audit firm. Companies that are observed comes from S&P Capital IQ on 2 different industries, which are consumer discretionary industry and consumer staples industry on the financial year of 2017-2020. After the screening, the countries that are observed in this study are Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand with an observation of 20 companies each. Thus, a total of 80 companies are being observed in this study.
Authors discovered the following results based on the outcome of a method of test performed on this present study:
a. First independent variable, audit fee shows an insignificant impact towards earning management. Resulting on the rejection on H1. It is rejected because the hypothesis is not aligned with the result which assumed audit fee is significantly affecting earning management. In this study, audit fees are indicated from their natural logarithm. Fees from each company are taken annually from their annual report then converted into USD. It is also proven that earning management still happened whether company pay their auditor in either higher or lower fee. Thus, audit fee does not significantly affect the earning management.

b. Second independent variable, audit quality shows an insignificant impact towards earning management. Resulting on the acceptation on the second hypothesis. H2 are accepted because the hypothesis is aligned with the result which assumed audit quality is not significantly affecting earning management. In this study, audit quality is indicated from the big 4 or non-big 4 public accounting office and big 4 accounting firm consists of Deloitte, PwC, Ernst & Young (EY), and KPMG. It is also proven from the previous study that companies prefer financial performance that would appeal future investors. Thus, the type of public accounting office does not significantly affect the decision of a manager.

c. Control variable, ROA has positive and significant impact towards earning management. Leverage has negative and significant impact towards earning management. As a control variable, both ROA and leverage are accepted because they have smaller gap of difference with earning management. However, firm size, shows an insignificant impact towards earning management because of the company that are being observed are the public companies from several countries. Also, a large public company have a good internal control, high supervision from government, bank, or other legal entities which made a lesser chance for managers to do earning management. Because not all control variables have significant impact towards earning management, this study reject the third hypothesis.

Limitation exists in this study, and they are the data obtain are limited to the company listed from the S&P Capital IQ on the financial year of 2017-2020, observation in countries of ASEAN is limited to some countries that have an abundance of companies listed on consumer discretionary and consumer staples industry. Additionally, researcher in the future might add more companies to observe, increase the sample size, broaden the samples to other industry

REFERENCE

A. Prasetyantoko, A., & Parmono, R. (2009). Does Firm Size Matter? an empirical Study of Firm Performance in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *2*(2).

Arens, A., Elder, R., Beasley, M., & Hogan, C. (2014). *Auditing and assurance services* (16th ed.). Pearson Education Limited.

Bragg, S. (2021). Financial statements definition — AccountingTools. Retrieved 16 September 2021, from https://www.accountingtools.com/articles/2017/5/10/financial-statements

Brown Johnson, N., & Droege, S. (2004). Reflections on the generalization of agency theory: Cross-cultural considerations. *Human Resource Management Review*, *14*(3), 325-335. doi: 10.1016/j.hrmr.2004.06.003

Cupertino, C., Martinez, A., & Costa Jr, N. (2016). Consequences for Future Return with Earnings Management through Real Operating Activities. Revista Contabilidade & Finanças, 27(71), 232-242. Doi: 10.1590/1808-057x201602520

Handoko, M., & Ahmar, N. (2015). The effect of accrual earnings management, using Khotari Model Approach, on the performance of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. *The Indonesian Accounting Review*, *5*(1), 11-22. doi: 10.14414/tiar.15.050102

Healy, P. M. & Wahlen, J. M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. Accounting Horizons, 13 (4), 365-383.

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.94043

Khanh, H., & Khuong, N. (2018). Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamese Firms. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, *8*(4), 243-249. doi: 2146-4138

Kusumawardani, N., & dewi, R. (2018). Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *16*(1), 79-90. doi:http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2072

Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *17*(2), 97-116. doi:http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063

Lu, Y., & Ma, D. (2016). Audit quality and financial distress: Evidence from China. WSEAS Transactions on Business and Economics, 13 (31), 330-340.

Mulyadi, & Puradiredja, K. (1998). *Auditing* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *8*(1), 126-136. doi:http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044

Pandoyo (2016). The Effect Of Auditor Competence, Independence, Audit Experience, Organizational Culture And Leadership Against Auditor Professionalism And Its Implication On Audit Quality. *International Journal Of Advanced Research*, *4*(5), 1632-1646. doi: 10.21474/ijar01/592

Panjaitan, D. K., Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11 (1), 1-20. Doi : 10.17509/jaset.v11i1.15726

Priyanti, D., & Uswati Dewi, N. (2019). The effect of audit tenure, audit rotation, accounting firm size, and client's company size on audit quality. *The Indonesian Accounting Review*, *9*(1), 1. doi: 10.14414/tiar.v9i1.1528

Schipper, K. (1989). Earnings management. Accounting horizons, 3 (4), 91.

Tang, H. W., Chang, C. C., Gunny, K. A., Ge, W., Kim, J.B., Mahdavi Ardekani, A., Ngo,T. (2015) Real Earning Management and Future Profitability : Measurement of Real Earning Management's Current Net Income Impact, Cross-Sectional Variation in Real Earnings Management's Effect on Future Profitability, and market participant response by Eric. Journal of Banking and Finance, 34(1), 317-33

PENGARUH AUDIT *FEE*, AUDIT *DELAY*, DAN AUDIT *TENURE* TERHADAP KUALITAS AUDIT

(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019)

Joshua Tan[1)], Lambok DR Tampubolon[2)]
[1]Universitas Kristen Krida Wacana
email: Joshua.2018ea177@civitas.ukrida.ac.id
[2]Universitas Kristen Krida Wacana
email: lambok.ricardo@ukrida.ac.id

Abstract

This study aims to analyse the effect of audit fees, audit delay, and audit tenure on audit quality in consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2019. The type of this research is quantitative research, with the population of this study is consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2019. The total sample companies that used on this research are amounted to 29 companies from 54 consumer goods industry companies listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. The total number of observation (3 years) is 87 companies data with purposive sampling used as the data analysis techniques. Data analysis method used to the test hypotheses is logistic regression analysis using SPSS Statistic version 24. Based on the results of the study indicate that audit fee has a positive significant effect on audit quality, audit delay has a negative insignificant effect, and audit tenure has a positive insignificant effect on audit quality.

***Keywords**: audit, fee, delay, tenure, quality*

PENDAHULUAN

Auditor enyusunt atau akuntan enyus adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan fungsi audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan besar maupun *go public*, perusahaan kecil, dan organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik pengauditan ini harus dilakukan melalui suatu instansi Kantor Akuntan Publik (KAP).

Laporan keuangan merupakan suatu sarana komunikasi bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan, kinerja, dan tanggung jawab manajemen kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Pada tahun 2019, terdapat skandal baru yang dialami oleh Garuda Indonesia. Hal ini akibat adanya laporan keuangan yang mengalami perubahan yang sangat signifikan dan membuat sebuah pertanyaan bagi 2 (dua) orang komisaris dan KPK, tetapi di hal ini tidak bisa diungkap oleh KAP yang mengauditnya yaitu KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (BDO) (Hartomo, 2019). Kasus Garuda Indonesia ini memunculkan pertanyaan bahwa pentingnya kualitas audit karena jika pembukuan tidak sesuai dengan standar akuntansi akan menjadi citra buruk untuk perusahaan.

Pada dasarnya penetapan tarif audit sangat berkaitan dengan rangking Kantor Akuntan Publik, dimana semakin tinggi rangking Kantor Akuntan Publik dapat berpotensi semakin tinggi tarif audit. Hal itu dapat terkait dengan kualitas audit yang diharapkan dan hal itu juga secara langsung atau tidak langsung

terkait dengan biaya audit. Dimana semakin berharap mendapatkan audit yang berkualitas maka ada kecenderungan semakin tinggi biaya audit yang dipatok oleh Kantor Akuntan Publik. Perusahaan klien mengharapkan tidak adanya keterlambatan pengambilan keputusan karena waktu perusahaan beroperasi hanya 365 hari, jika ada keterlambatan pengambilan keputusan, maka dapat saja terjadi keterlambatan peluang, sehingga terjadi kehilangan peluang ekonomi yang berujung kehilangan pendapatan yang diharapkan. Maka kegiatan audit selalu diharapkan tepat waktu sesuai kesempatan ekonomi dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga semakin tidak tepat waktu audit (keterlambatan audit), maka dapat dikatakan berkuranglah kualitas audit. Masa perikatan audit dipengaruhi komitmen awal antara auditor dan perusahaan klien, 1 bulan, 2 bulan atau 3 bulan batas periode audit, tidak dapat disangkal apabila semakin sedikit waktu audit semakin kurang kualitas audit, karena waktu pemahaman substansi pelaporan akuntansi berpengaruh pada kualitas audit. Semakin lama waktu audit biasanya semakin dalam pemahaman substansi pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Audit *Fee*, Audit *Delay*, dan Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Perusahaan Industri *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Brigham et al., 2010 menulis teori sinyal adalah suatu enyusun yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahan. Teori sinyal menyatakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen kepada pengguna laporan (Uran & Wuryani, 2019).

Kualitas audit merupakan konsep yang menunjukkan bahwa auditor dapat melaksanakan tugas secara enyusunt berdasarkan etika profesi, kompetensi, dan independensi. Menurut Jusuf et al., 2017, Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.

Audit *fee* merupakan asal pendapatan bagi Akuntan Publik serta merupakan persoalan yang dilematis. *Fee* yang didapatkan auditor berasal dari perusahaan klien teraudit, tetapi disisi lain auditor wajib bertindak secara enyusunt dalam menyampaikan opini auditnya, disisi lain auditor memperoleh imbalan atas jasa yang diberikan oleh klien yang diaudit. *Fee* audit adalah bayaran yang diterima auditor dari pembayaran oleh pihak manajemen perusahaan (Laili, 2020).

Audit *delay* diartikan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit (Fauziyah & Waluyo Althaf, Amani, 2016).

Audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama. Audit *tenure* yang enyusu dapat meningkatkan kompetensi auditor karena telah mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. (Primasari et al., 2019). Pendapat berbeda disampaikan (Pramaswaradana & Astika, 2017) mengungkapkan bahwa masa perikatan sempat menjadi perdebatan enyus karena jika dilakukan terlalu lama maupun singkat akan berdampak buruk bagi auditor dan klien.

Dalam menetapkan imbalan jasa audit, seorang auditor harus mempertimbangkan segala sesuatunya, diantaranya adalah kebutuhan klien, waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, tingkat kompleksitas pekerjaan, jumlah personel dan waktu yang diperlukan hingga

dilakukan secara efektif untuk menyelesaikan pekerjaan, enyus pengendalian mutu kantor, dan basis penetapan imbalan jasa yang disepakati (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2016). Pendapat Latifhah et al., 2019 dimana dengan *fee* audit yang besar auditor cenderung akan melaksanakan audit dengan mekanisme audit yang optimal. Semakin rinci data perusahaan yang akan diaudit, maka membutuhkan biaya audit yang tinggi. Karena semakin tinggi biaya audit yang dianggarkan akan berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_1: Audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Keterlambatan waktu laporan keuangan auditan yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut karena panjangnya waktu tunda audit menunjukkan bahwa informasi yang diberikan tidak *out of date* dan informasi yang lama menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan auditan tersebut buruk (Dastri, 2016). Audit *delay* yang terjadi di Indonesia tentu akan berdampak enyusun bagi kelangsungan perusahaan karena lamanya waktu penyelesaian waktu proses audit. Hal ini mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan. Keterlambatan ini akan merugikan untuk pihak ketiga (investor) karena adanya ketidakpastian keputusan informasi dan dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar.

H_2: Audit *Delay* berpengaruh enyusun terhadap kualitas audit

Audit tenure merupakan jangka waktu atau lamanya waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien yang diukur dalam jumlah tahun. Audit *tenure* dapat menjadi alat bukti tertulis yang digunakan oleh pihak perusahaan apabila pada saat melakukan pengauditan terjadi sengketa antara dua belah pihak. Meningkatnya *tenure* audit, maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta enyus akuntansi perusahaan akan turut meningkat, sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien (Mariani & Latrini, 2016)**.**

H_3: Audit *Tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono, 2018 variabel dependen adalah enyusun yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya enyusun bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono, 2018 variabel bebas (enyusunt) adalah enyusun yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya enyusun terikat (dependen), yang disimbolkan dengan enyus (X). Variabel enyusunt dalam penelitian ini adalah Audit *Fee*, Audit *Delay*, Audit *Tenure*.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sugiyono, 2018 menyatakan data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan enyusun sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh melalui dokumentasi dengan mengumpulkan *annual report*, laporan keuangan beserta laporan audit oleh auditor enyusunt dan data lain yang diperlukan. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan enyusun *consumer goods* pada tahun 2017-2019.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan enyusun *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

purposive sampling, yaitu enyus penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan enyusun *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019.
2. Perusahaan enyusun *consumer goods* yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2017 – 2019

Tabel 1.1

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019	54
2.	Perusahaan industri *consumer goods* yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2017 – 2019	(17)
3.	Perusahaan industri *consumer goods* yang tidak menyajikan laporan keuangannya dengan lengkap secara berturut-turut dari tahun 2017-2019	(8)
	Jumlah perusahaan keseluruhan yang menjadi sampel	29

Operasionalisasi Variabel

Kualitas Audit

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Andrian & Nursiam, 2017), pengukuran dalam enyusun ini menggunakan skala auditor dengan melihat ukuran besar atau kecil KAP yang digunakan. Variabel yang digunakan yaitu enyusun *dummy* yang diukur nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 untuk KAP non *Big Four.*

Audit *Fee*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pramaswaradana & Astika, 2017) pengukuran dalam enyusun ini menggunakan jasa enyusunt yang ada pada laporan keuangan dalam pos beban umum dan administrasi yang dibayarkan oleh klien dan kemudian dihitung menggunakan logaritma natural.

$$x = \int_1^x \frac{1}{t}\, dt, x > 0$$

Audit *Delay*

Variabel audit *delay* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Suyanto et al., 2018), dimana pengukuran dalam enyusun ini secara kuantitatif dalam jumlah hari dengan menggunakan selisih waktu antara tanggal penerbitan laporan keuangan dengan penerbitan laporan audit dalam laporan keuangan.

Audit *Tenure*

Mengacu pada penelitian yang dilakukan (Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede & Indonesia, 2020), pengukuran dalam enyusun ini adalah melihat jumlah tahun perikatan antara perusahaan sampel dengan auditor. Hal ini ditandai dengan mengukur tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

Teknik Analisis Data

1) Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)

Pada regresi enyusun, uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan uji Wald. Uji Wald enyusu dengan uji *chi square*. Kriteria dalam uji Wald adalah :

1. Uji wald < 0.05, maka enyusun enyusunt berpengaruh terhadap enyusun dependen
2. Uji wald > 0.05, maka enyusun enyusunt tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyusun dependen

2) Uji Signfikansi Model Secara Simultan (Uji Omnibus)

Uji model regresi enyusun yang melibatkan enyusun bebas secara stimultan lebih baik dibandingkan model sebelumnya dalam mencocokan data. Dalam penelitian ini akan menguji apakah enyusun enyusunt secara simultan mempengaruhi enyusun dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis yang digunakan untuk melihat signifikansi adalah :

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil *(Sig.)* dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan enyusun bebas signifikan lebih baik dalam hal mencocokan data dibandingkan model sederhana.
2. Jika nilai probabilitas *(Sig.)* lebih besar dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan enyusun bebas tidak signifikan lebih baik dalam hal mencocokan data dibandikan model sederhana.

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi enyusun. Analisis ini untuk menguji terjadinya enyusun terikat (dependen) dengan enyusun bebas (enyusunt), dimana enyusun bebasnya merupakan kombinasi antara enyusun kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non metrik). Pengujian ini digunakan karena enyusun dependen dalam penelitian ini merupakan enyusun dikotomi (*dichotomus*), dimana skala data nominal dengan dua kategori (Ghozali, 2018).

Berdasarkan rumusan masalah dan model penelitian yang terlah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah :

$$Ln\frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Ln\frac{p}{1-p}$ = Kualitas Audit

α = Konstanta

β1-3 = Koefisien Regresi

$X1$ = Audit *Fee*

$X2$ = Audit *Delay*

$X3$ = Audit *Tenure*

ε = Residual Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Tabel 1.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AF	87	18,51	25,75	22,6250	2,01445
AD	87	29	182	79,93	19,087
AT	87	1	3	1,86	,809
KA	87	0	1	,46	,501
Valid N (listwise)	87				

Hasil penyusun pada penyusun dependen kualitas audit pada Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa kualitas audit diukur menggunakan enyusun *dummy* yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 untuk KAP non *Big Four*. Nilai rata-rata kualitas audit yaitu sebesar 0.46 atau dapat dikatakan 46% dari total 87 data observasi menggunakan jasa KAP berkualitas. Dari hasil tersebut, diketahui perusahaan *consumer goods* pada tahun 2017-2019 lebih banyak menggunakan jasa KAP *Non Big Four* dibandingkan jasa KAP *Big Four* dan nilai standar deviasi adalah 0.50.

Hasil enyusun pada enyusun enyusunt audit *fee* pada Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari audit *fee* dari keseluruhan sampel perusahaan enyusun *consumer goods* yang diteliti adalah sebesar 18.51. Sedangkan nilai maksimum yang didapat adalah sebesar 25.75. Nilai rata-rata audit *fee* yaitu sebesar 22.62 dan nilai standar deviasi adalah 2.01.

Hasil enyusun pada enyusun dependen audit *delay* pada Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari audit *delay* dari keseluruhan sampel perusahaan enyusun *consumer goods* yang diteliti mengalami keterlambatan 29 hari. Pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum yang didapat mengalami keterlambatan sebanyak 182 hari. Nilai rata-rata audit *delay* yaitu sebanyak 81.71 atau bisa dikatakan 82 hari dan nilai standar deviasi sebanyak 19.08 atau 19 hari.

Hasil enyusun pada enyusun dependen audit *tenure* pada Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa nilai minimum dari audit *tenure* dari keseluruhan sampel perusahaan enyusun *consumer goods* yang diteliti mengalami masa perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebanyak 1 tahun. Sedangkan nilai maksimum yang didapat mengalami masa perikatan sebanyak 3 tahun. Nilai rata-rata audit *tenure* yaitu dengan masa perikatan 1.86 atau bisa dikatakan 2 tahun dan nilai standar deviasi sebanyak 0.809 atau 1 tahun.

Uji Multikoliniaritas

Uji multikoliniaritas merupakan pengujian untuk menemukan ada atau tidaknya korelasi antar enyusun enyusunt. Sebuah pengujian dikatakan baik jika tidak terjadi multikoliniaritas. Berikut adalah hasil uji multikoliniaritas yang didapat :

Tabel 1.3

Correlation Matrix

		Constant	AF	AD	AT
Step 1	Constant	1.000	-.948	-.462	-.121
	AF	-.948	1.000	.197	.038
	AD	-.462	.197	1.000	-.169
	AT	-.121	.038	-.169	1.000

Dari hasil di atas, ditunjukkan bahwa matriks korelasi antar Menyusun enyusunt tidak ada yang memiliki nilai diatas 0.95. Maka dapat disimpulkan, tidak terjadi multikoliniaritas antar enyusun enyusunt dalam model regresi.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dalam regresi Menyusun, hasil selisih enyusun -2*loglikehood* antara model regresi enyusun yang menggunakan satu set enyusun bebas dan model yang lebih sederhana. Hal ini digunakan untuk mengetahui model regresi enyusun yang cocok atau menyesuaikan data. Berikut adalah perhitungan data hasil uji *overall Model Fit* yang diperoleh :

Tabel 1.4

Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	120,044	-,161
	2	120,044	-,161

Tabel 1.5

Iteration History[a,b,c,d]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant	AF	AD	AT
Step 1	1	89,987	-12,303	,547	-,005	,084
	2	88,406	-15,959	,706	-,007	,147
	3	88,368	-16,640	,735	-,007	,161
	4	88,368	-16,661	,736	-,007	,162
	5	88,368	-16,661	,736	-,007	,162

Berdasarkan Tabel 1.4, hasil pengujian angka awal atau -2*Log Likehood* pada Step 0 adalah 120.044 dan angka akhir atau -2*Log Likehood* pada Step 1 adalah 88.368. Berdasarkan hasil perbandingan, nilai -2*Log Likehood* akhir pada Step 1 *Iteration* 5 adalah 88.368 < -2*Log Likehood* awal pada Step 0 *Iteration* 2 sebesar 120.044. Adanya penurunan nilai antara 2*Log Likehood* awal dengan -2*Log Likehood* akhir menunjukkan model penelitian ini dinyatakan *fit*, enyusun bebas yaitu audit *fee*, audit *delay*, dan audit *tenure* terhadap kualitas audit ke dalam model penelitian akan memperbaiki model *fit* dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Dalam regresi enyusun, menguji koefisien determinasi menggunakan statistic *Nagelkerke's* untuk mencocokan dan menyesuaikan data. Berikut perhitungan data uji *Nagelkerke R Square* yang didapat :

Tabel 1.6

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88,368[a]	,305	,408

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* 0.408 atau 40.8% yang artinya nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan enyusun audit *fee*, audit *delay*, dan audit *tenure* terhadap kualitas audit sebesar 40.8% dan 59.2% dijelaskan oleh enyusun-variabel lain di luar model penelitian.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)*

Pengujian hipotesis untuk mengetahui kelayakan model regresi dengan pengaruh audit *fee*, audit *delay*, dan audit *delay* terhadap kualitas audit dapat dilihat menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* yang diukur menggunakan nilai *chi-square*. Berikut adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* yang didapat :

Tabel 1.7

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,160	8	,078

Berdasarkan Tabel 1.7 diketahui nilai *chi*-square yang di dapat adalah 14.160 dengan nilai signifikansi sebesar 0.078. Hal ini menunjukan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka hipotesis 0 dapat diterima. Variabel bebas ini mampu memprediksi dengan baik dan data tesebut cocok dengan data observasi. Dengan demikian, model regresi ini layak untuk dipakai dalam analisis selanjutnya.

Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)

Pada regresi enyusun, untuk mengetahui model berpengaruh secara parsial digunakan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan uji Wald.

Tabel 1.8

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B) Lower	Upper
Step 1[a]	AF	,736	,169	18,895	1	,000	2,087	1,498	2,907
	AD	-,007	,017	,167	1	,683	,993	,961	1,026
	AT	,162	,330	,240	1	,624	1,176	,615	2,246
	Constant	-16,661	4,398	14,352	1	,000	,000		

$$KA = -16.661 + 0.736AF - 0.007AD + 0.162AT + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji signifikansi model secara parsial menjelaskan bahwa :

1. Audit *fee* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.736 dengan nilai signifikasi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, maka audit *fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
2. Audit *delay* menunjukkan koefisien regresi enyusun sebesar 0.007 dengan nilai signifikasi 0.683 yang lebih besar dari 0.05, maka audit *delay* berpengaruh enyusun tidak signifikan terhadap kualitas audit.
3. Audit *tenure* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.162 dengan nilai signifikasi 0.624 yang lebih besar dari 0.05, maka audit *delay* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Uji Signifikansi Model Secara Simultan (Uji Omnibus)

Pada regresi penyusun, untuk mengetahui model berpengaruh secara simultan digunakan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan uji Omnibus. Berikut adalah hasil uji omnibus yang didapat :

Tabel 1.9

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31,675	3	,000
	Block	31,675	3	,000
	Model	31,675	3	,000

Berdasarkan Tabel 1.9, diketahui nilai *chi-square* pada Step 1 diperoleh berdasarkan hasil selisih dari 120.044-88.368= 31.675. Hasil selisih tersebut berdistribusi chi-kuadrat. Di dalam uji Omnibus, dinyatakan bahwa 31.675 > df (*degree of freedom*) yaitu 8.815 dengan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga menerima hipotesis, yang menunjukkan bahwa enyusun enyusunt dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model dengan kata lain model dinyatakan *fit* dan lebih baik dibandingkan tidak ada penambahan enyusun bebas. Hal ini berarti nilai signifikansi < 0.05, maka model yang melibatkan enyusun bebas signifikan secara simultan lebih baik dalam hal mencocokan data dibandingkan model sederhana.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Audit *Fee* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa audit *fee* yang diukur menunjukkan bahwa audit *fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan koefisien regresi terjadi positif. Hal tersebut disebabkan karena nilai koefisien yang diperoleh adalah 0.736 dan nilai yang didapat sebesar 0.000 yang berarti nilai signifikansi lebih rendah dari nilai koefisien yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi audit *fee* yang dibayarkan. Karena semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang diperoleh.

Pengaruh Audit *Delay* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa audit *delay* yang menunjukkan bahwa audit *delay* berpengaruh enyusun tidak signifikan terhadap kualitas audit dan koefisien regresi enyusun. Hal tersebut disebabkan karena nilai signifikansi dari pengolahan data yaitu 0.683 yang berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari nilai koefisien yaitu 0.05. Hal ini disebabkan karena perusahaan enyusun *consumer goods* yang menyampaikan laporan keuangan telah tepat waktu dan dapat dilihat dari pengujian enyusun deskriptif pada Tabel 1.2 yang menyatakan bahwa rata-rata audit *delay* sebesar 81.71 atau 82 hari, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan enyusun *consumer goods* lebih cepat menyampaikan laporan keuangan audit.

Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa audit *tenure* yang diukur berdasarkan menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit dan menunjukkan koefisien regresi positif. Hal tersebut disebabkan karena nilai signifikansi dari pengolahan data yaitu 0.624 yang berarti nilai signifikansi lebih tinggi dari nilai koefisien yaitu 0.05.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat dalam bagian bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Audit *fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan enyusun *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019.
2. Audit *delay* berpengaruh enyusun tidak signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan enyusun *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019.
3. Audit *tenure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan enyusun *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa saran yang diajukan :

1. Diharapkan dapat memperluas perolehan data dalam jumlah tahun. Serta, perusahaan diharapkan mampu mengurangi dan menghindari adanya keterlambatan pelaporan dan mengatur masa perikatan auditor untuk menjaga profesionalitas dan independensi auditor dalam meningkatkan kualitas audit.
2. Diharapkan BEI mulai mewajibkan seluruh perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dengan melampirkan biaya audit secara terperinci.
3. Diharapkan untuk menambah jumlah enyusun agar dapat menjelaskan lebih luas yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, berikut adalah keterbatasan yang dialami oleh penulis dalam enyusun penelitian ini :

1. Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas tiga tahun dan masih banyak perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurutan sehingga banyak perusahaan yang harus dieliminasi.
2. Terdapat laporan keuangan yang tidak melampirkan data laporan secara lengkap. Terutama dalam pengambilan data audit *fee* dalam laporan keuangan, pihak perusahaan tidak menguraikan secara lengkap dan spesifik.

REFERENSI

Andrian, R. R., & Nursiam. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015). *Seminar Nasional Dan The 4th Call of Syariah Paper ISSN2460-0784*,364–378.https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9251

Brigham, E. F., Houston, J. F., & Yulianto, A. A. (2010). *Essential of Financial Management. Eleventh edition*. Salemba Empat.

Dastri,T. (2016). *Pengertian Audit Delay*. https://www.scribd.com/document/329946142/Pengertian-Audit-Delay

Fauziyah, & Waluyo Althaf, Amani, I. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *5*(1). https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11482

Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, W. A. G., & Indonesia, U. P. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Business and Accounting*, *4*, 274–281.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=3

Jusuf, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Arens, A. A. (2017). *Jasa Audit dan Assurance : Pendekatan Terpadu(Adaptasi Indonesia)*. Salemba Empat.

Laili, N. I. (2020). Pengaruh Fee Audit, Tenure Audit, Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *03*(01), 12–26.

Latifhah, S., Oktaroza, M. L., & Sukarmanto, E. (2019). Pengaruh Fee Audit dan Audit Tenur terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi*, *5*(1), 62–67.

Mariani, K., & Latrini, M. Y. (2016). Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor Dan Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, *16*(3), 2122–2148.

Muhammad Su'un, Muslim, H. (2020). Professional Commitment and Locus Of Control Toward Intensity In Whistleblowing Through Ethical Sensitivity. *Jurnal Akuntansi*, *24*(1), 95. https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.659

Pramaswaradana, I. G. N. I., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialsiasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, *19*(1), 168–194.

Primasari, A., Mulyadi, J., & Ahmar, N. (2019). Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi. *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, *1*(1), 23–30. http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jimea/article/download/880/561/

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suyanto, Putry, N. A. C., & Sugiharti, E. (2018). Anteseden Dan Konsekuensi Audit Delay Terhadap Kualitas. *Akuntasni Dewantara*, *2*(1), 96–108. https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2581

Syamsuri Rahim, Asbi Amin, M. M. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, *23*(1), 46. https://doi.org/10.24912/ja.v23i1.459

Uran, V. E. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap

Pertumbuhan Laba. *Jurnal Mahasiswa Unesa Jurusan Akuntansi*, *7*(1). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/27107

Yadiati, W., & Mubarok, A. (2017). *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoretis dan Empiris*. Kencana.

PENGARUH KUALITAS AUDITOR, OPINI AUDITOR, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Gabriella Valentine[1)], Muhammad Arief Effendi[2)]
[1]Trisakti School of Management Jakarta
email: gabriellavlntn@gmail.com
[2]Trisakti School of Management Jakarta
email: muhariefeffendi@gmail.com

Abstract

This research aims to provide empirical evidence regarding the effect of Auditor quality, Auditor opinion, profitability, complexity of business, firm size, solvency, and audit tenure on Audit Report Lag. This research uses a sample of 165 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period with purposive sampling as the sampling method. The data in this research were sourced from the website www.idx.co.id and used multiple regression analysis for data analysis methods. The results of this research indicate that the Auditor opinion, profitability, complexity of business, and firm size have an effect on Audit Report Lag, while Auditor quality, solvency, and audit tenure show no effect on Audit Report Lag. Auditor opinion, profitability, and firm size have a negative effect, while complexity of business has a positive effect on Audit Report Lag.

Keywords: *Audit Report Lag, audit tenure, Auditor opinion, Auditor quality, and profitability*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya perusahaan *go public* saat ini, maka kebutuhan akan *audit* semakin meningkat terutama bagi pelaku ekonomi yang menggunakan Laporan Keuangan yang telah di*audit* sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, melakukan *audit* Laporan Keuangan sangatlah penting karena Laporan Keuangan yang telah di*audit* akan lebih dipercaya oleh penggunanya. Selain itu, karena dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, Laporan Keuangan yang telah di*audit* wajib dilaporkan secara tepat waktu kepada Bursa Efek Indonesia agar informasi yang diperoleh semakin relevan.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan Laporan Keuangan tersebut diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 pada peraturan nomor X.K.2 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa kewajiban dalam menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan kepada Bapepam dan LK serta kepada masyarakat paling lambat di akhir bulan ketiga setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Namun, ketepatan waktu dalam penyampaian Laporan Keuangan tersebut masih menjadi masalah setiap tahunnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam penyampaian Laporan Keuangan yang telah di*audit* (*Audit Report Lag*).

Menurut Halim (2000) *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan *audit* (Halim, 2000). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* telah banyak diteliti dalam beberapa penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas *Auditor*, opini *Auditor*, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure* terhadap *Audit*

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Report Lag pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori Sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi yang timbul karena adanya informasi yang disampaikan oleh salah satu pihak kepada pihak yang lainnya (Firnanti dan Karmudiandri, 2020). Menurut penelitian Mukhtaruddin *et al*. (2015), Teori Sinyal berfokus pada pengaruh informasi yang disampaikan terhadap perubahan perilaku pengguna informasi tersebut.

Widati dan Septy (2008) dalam Firnanti dan Karmudiandri (2020) menyatakan bahwa penerbitan Laporan Keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat disampaikan sebagai sinyal kepada pasar karena berguna dalam pengambilan keputusan. Dewi dan Suputra (2017) menjelaskan bahwa ketepatan waktu dalam penerbitan Laporan Keuangan kepada publik dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan, sehingga akan dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kabar baik. Jika perusahaan semakin lama atau tidak tepat waktu dalam menerbitkan Laporan Keuangannya kepada publik, maka akan dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kabar buruk.

Compliance Theory (Teori Kepatuhan)

Teori Kepatuhan mencerminkan tingkat moralitas seorang individu maupun organisasi dalam menaati peraturan yang berlaku secara umum (Mukhtaruddin *et al*., 2015). Teori Kepatuhan menuntut agar patuh dalam penerbitan Laporan Keuangan secara berkala dan tepat waktu dengan pendapat yang lazim serta dilaporkan kepada Bapepam dan LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal Laporan Keuangan tahunan sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: KEP-346/BL/2011.

Menurut Sulistiyo (2010) dalam Mukhtaruddin *et al*. (2015) terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan terhadap hukum. Pertama, perspektif instrumental yang mana berasumsi bahwa individu sepenuhnya terdorong atas kepentingan pribadinya dan tanggapan atas perubahan insentif serta hukuman yang berkaitan dengan tingkah laku. Kedua, perspektif normatif dimana perspektif ini berkaitan dengan apa yang dianggap sebagai bermoral dan apa yang bertentangan dengan kepentingan pribadi. Perspektif normatif melalui moralitas pribadi adalah taat terhadap hukum sebab hukum diyakini sebagai suatu kewajiban, sementara perspektif normatif melalui legitimasi artinya taat terhadap aturan dikarenakan otoritas konstituen hukum mempunyai hak untuk menentukan.

Audit Report Lag

Audit Report Lag merupakan lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan *audit* (Halim, 2000). Iskandar dan Trisnawati (2010) menjelaskan bahwa Laporan Keuangan harus memenuhi 4 karakteristik kualitatif yang membuat Laporan Keuangan berguna bagi pemakainya, yaitu relevan, dapat diandalkan, dapat dibandingkan, dan konsisten. Untuk menghasilkan Laporan Keuangan yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu.

Ketepatan waktu *audit* atas Laporan Keuangan sangat penting, terutama bagi perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaan. Waktu antara tanggal pelaporan keuangan dengan laporan *audit* menggambarkan ketepatan waktu dalam mempublikasikan Laporan Keuangan. Informasi aktual akan menjadi tidak relevan lagi jika informasi tersebut tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu, informasi tersebut harus tersedia sebelum kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Mukhtaruddin *et al*., 2015).

Kualitas *Auditor* Dan *Audit Report Lag*

Mukhtaruddin *et al*. (2015) menjelaskan bahwa kualitas *Auditor* didasari oleh kepercayaan atas independensi dan kompetensi *Auditor* yang menyebabkan pengguna bergantung pada laporan yang dibuat oleh *Auditor*. Agar kredibilitas suatu Laporan Keuangan meningkat, perusahaan memerlukan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan reputasi yang baik untuk memberikan pelayanan *audit* yang biasanya terlihat dari KAP yang berafiliasi dengan KAP besar dimana secara universal dikenal sebagai *Big Four*. Pemilihan KAP yang kompeten berpotensi dapat mempercepat penyelesaian *audit* pada waktunya sehingga dapat meningkatkan reputasi KAP dan menghasilkan kepercayaan klien untuk menggunakan jasanya kembali di masa mendatang. Menurut Pradipta dan Zalukhu (2020), hal ini juga dikarenakan perusahaan yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga dapat menyelesaikan *audit* lebih cepat. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas *Auditor* dapat mempengaruhi *Audit Report Lag*.

H_1: Terdapat pengaruh kualitas *Auditor* terhadap *Audit Report Lag*.

Opini *Auditor* Dan *Audit Report Lag*

Opini *Auditor* adalah pendapat *Auditor* yang didasarkan dari hasil *audit*. *Auditor* menyatakan pendapatnya berdasarkan *audit* yang dilakukan sesuai dengan standar *audit* dan temuannya (Mukhtaruddin *et al*., 2015). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar *Audit* ("SA") 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan dan Standar *Audit* ("SA") 705 tentang Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan *Auditor* Independen, opini *audit* terdiri dari opini tanpa modifikasian (*unqualified opinion*) dan opini modifikasian (*qualified opinion*).

Opini tanpa modifikasian (*unqualified opinion*) dinyatakan apabila Laporan Keuangan disusun dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, sedangkan opini modifikasian (*qualified opinion*) terdiri dari 3 tipe, yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Christine dan Lidya (2012) dalam Arifuddin *et al*. (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan *qualified opinion* cenderung memiliki *Audit Report Lag* yang panjang karena diperlukan waktu yang lebih lama dalam prosedur *audit*nya, sedangkan perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* cenderung ingin secepat mungkin menyampaikan Laporan Keuangannya kepada publik.

H_2: Terdapat pengaruh opini *Auditor* terhadap *Audit Report Lag*.

Profitabilitas Dan *Audit Report Lag*

Tingkat profitabilitas dalam perusahaan mencerminkan keefektifitasan yang harus dicapai oleh operasional perusahaan. Salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas sebuah perusahaan yaitu memperoleh keuntungan (Dura, 2017). Perusahaan yang mendapatkan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga hal tersebut merupakan berita baik bagi pemangku kepentingan. Berita baik tersebut harus segera disampaikan secepatnya ke publik. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memerlukan waktu yang lebih sedikit dalam proses *audit*nya daripada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lianto dan Kusuma, 2010).

H_3: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*.

Kompleksitas Bisnis Dan *Audit Report Lag*

Dewi dan Suputra (2017) menyatakan kompleksitas operasi suatu perusahaan tingkatnya bergantung pada jumlah anak perusahaan yang dimilikinya, semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, maka perusahaan tersebut semakin kompleks. Hassan (2016) menjelaskan bahwa *Auditor* akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk meng*audit* akun perusahaan yang kompleksitasnya tinggi daripada yang kompleksitasnya rendah. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih kompleks akan memiliki *Audit Report*

Lag yang lebih panjang. Akan tetapi, hal tersebut dapat diminimalisir jika perusahaan tersebut menerapkan sistem canggih yang dapat membantu *Auditor* dalam proses *audit*nya sehingga mengurangi pekerjaan *audit* yang harus dilakukan.

H_4: Terdapat pengaruh kompleksitas bisnis terhadap *Audit Report Lag*.

Ukuran Perusahaan Dan *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan adalah jumlah kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dengan melihat total aset perusahaan (Utami *et al*., 2018). Perusahaan besar cenderung memiliki pengendalian internal yang baik sehingga dapat meminimalisir tingkat kesalahan dalam penyajian Laporan Keuangan dan mempermudah proses *audit* yang dilakukan. Umumnya, perusahaan yang besar mempunyai sumber daya keuangan yang besar, sehingga dapat membayarkan *audit fee* yang besar dan membuat waktu penyelesaian *audit* menjadi lebih cepat. Selain itu, perusahaan yang besar juga cenderung mendapatkan desakan yang besar pula dari pihak eksternal terhadap kinerja keuangannya sehingga harus menerbitkan Laporan Keuangannya ke publik dengan cepat, maka dari itu ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* (Juanita dan Satwiko, 2012).

H_5: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Report Lag*.

Solvabilitas Dan *Audit Report Lag*

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang (Rahardjo 2005, 121 dalam Mutiara *et al*., 2018). Lekok dan Rusly (2020) menyebutkan bahwa tingginya rasio solvabilitas menunjukkan pula tingginya tingkat risiko keuangan suatu perusahaan dan dianggap sebagai kabar buruk yang mengakibatkan perusahaan akan menunda penyampaian Laporan Keuangannya. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang buruk cenderung berusaha memoles terlebih dahulu Laporan Keuangannya sebelum disajikan sehingga penyajian Laporan Keuangannya ke publik menjadi lebih lama (Cahyadi, 2014).

H_6: Terdapat pengaruh solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*.

Audit Tenure* Dan *Audit Report Lag

Audit tenure adalah lamanya periode keterlibatan antara *Auditor* atau KAP dan pihak yang di*audit* terkait dengan penggunaan jasa *audit* yang telah disetujui secara berkelanjutan tanpa adanya perubahan dengan *Auditor* yang lain. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 mengenai Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, penggunaan jasa *audit* seorang Akuntan Publik yang sama paling lama ialah 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Dewi dan Hadiprajitno (2017) menyimpulkan bila sebuah KAP telah melakukan perikatan dengan klien dalam jangka waktu yang lama, maka *Audit Report Lag* perusahaan akan lebih pendek karena pelaksanaan prosedur *audit* akan menjadi lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan *Auditor* telah memahami bagaimana kinerja perusahaan klien sehingga akan menghasilkan Laporan Keuangan yang lebih berkualitas dan cepat.

H_7: Terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap *Audit Report Lag.*Model Penelitian

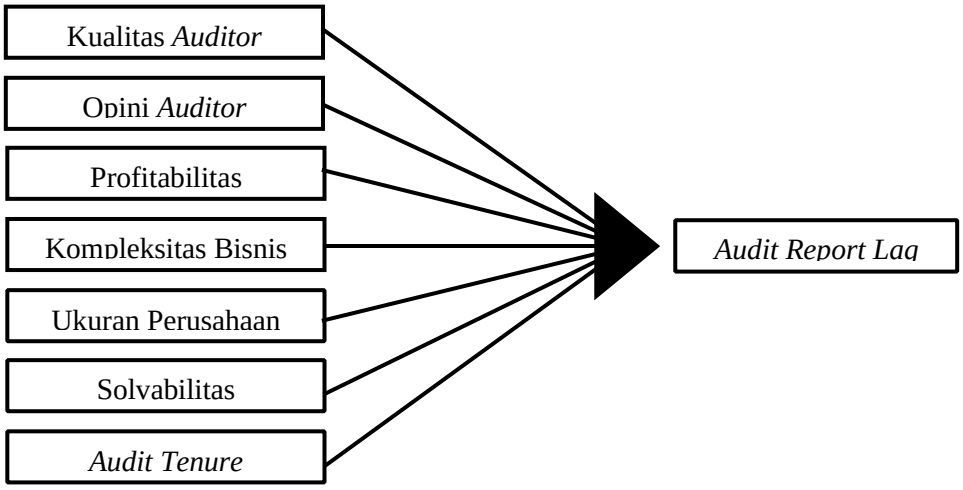

Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode Pemilihan Sampel Dan Pengumpulan Data

Penelitian ini berbentuk kausalitas (*causal*). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2015-2019. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dimana kriteria sampel dapat dilihat pada tabel 1, sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 165 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total data sampel sebanyak 495 data. Data dari penelitian ini bersumber dari situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Audit Report Lag adalah lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan *audit* (Halim, 2000). *Audit Report Lag* (*ARL*) diukur dengan skala rasio dan mengambil rumus dari penelitian Mukhtaruddin *et al*. (2015) sebagai berikut:

ARL = Date of Audited Financial Statements Publish – Date of Financial Statements

Kualitas *Auditor* didefinisikan sebagai sikap *Auditor* dalam melaksanakkan tugas *audit* yang tercermin dari hasil Laporan Keuangan yang dapat diandalkan dengan standar yang berlaku umum (DeAngelo, 1981 dalam Ardiansyah, 2014 dalam Ramadhan *et al*., 2018). Mukhtaruddin *et al*. (2015) mengukur kualitas *Auditor* berdasarkan level reputasi *Auditor* dengan variabel *dummy* dan merupakan skala nominal dimana 1 untuk perusahaan yang di*audit* oleh KAP *Big Four* dan 0 untuk perusahaan yang di*audit* oleh KAP *Non-Big Four*.

Mukhtaruddin *et al*. (2015) menyebutkan bahwa opini *audit* adalah jenis pendapat dari *Auditor* independen kepada perusahaan atas Laporan Keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Iskandar dan Trisnawati (2010) mengukur opini *Auditor* menggunakan variabel *dummy* yang merupakan skala nominal dimana 1 jika perusahaan mendapatkan opini *unqualified* dan 0 jika perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified*.

Profitabilitas menurut Abdillah *et al*. (2019) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti aset perusahaan. Abdillah *et al*. (2019) mengukur profitabilitas dengan rasio profitabilitas sebagai berikut:

ROA = Net Income / Total Assets

Kompleksitas bisnis menurut Abdillah *et al*. (2019) adalah kompleksitas proses akuntansi yang terjadi di dalam suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang beroperasi. Kompleksitas bisnis dapat diukur berdasarkan banyaknya anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan merupakan skala ordinal serta dirumuskan seperti dalam penelitian Maggy dan Diana (2018) sebagai berikut:

COMPLEX = number of subsidiaries

Menurut Utami *et al*. (2018), ukuran perusahaan merupakan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar dalam satuan rupiah. Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan skala rasio dan dirumuskan oleh Cahyadi (2014), yaitu:

SIZE = Logaritma natural dari *total assets*

Solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek atau jangka panjang (Rahardjo 2005, 121 dalam Mutiara *et al*., 2018). Firnanti (2016) menjelaskan bahwa solvabilitas menggambarkan proporsi kewajiban yang dimiliki perusahaan. Lekok dan Rusly (2020) mengukur solvabilitas dengan skala rasio yang dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

DTA = Total Liabilitas / Total Aset

Audit tenure atau masa jabatan merupakan lamanya periode keterlibatan antara *Auditor* (Akuntan Publik) dan pihak yang di*audit* terkait dengan penggunaan jasa *audit* yang telah menyetujui secara berkelanjutan tanpa perubahan dengan *Auditor* lain (Abdillah *et al*., 2019). Karami *et al*. (2017) mengukur opini *Auditor* menggunakan variabel *dummy* dan berskala nominal dimana 1 jika Akuntan Publik (AP) yang sama memberikan jasa *audit*nya kepada klien selama 2,3 tahun berturut-turut dan 0 jika 1 tahun atau 2,3 tahun tidak berturut-turut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 165 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana sampel tersebut dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Tabel 1 berikut menunjukkan prosedur pemilihan sampel.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Total Perusahaan	Total Data
1	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.	421	1263
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 2015-2019.	(28)	(84)
3	Perusahaan non-keuangan yang tidak menyajikan Laporan Keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama tahun 2015-2019.	(79)	(237)

4	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki anak perusahaan selama tahun 2017-2019.	(46)	(138)
5	Perusahaan non-keuangan yang memiliki laba negatif selama tahun 2017-2019.	(103)	(309)
	Total data penelitian	165	495

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 2, 3, 4, dan 5.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	*N*	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
ARL	495	22	218	80,5050505	21,6686371
KA	495	0	1	0,3717172	0,4837523
OA	495	0	1	0,9979798	0,0449467
ROA	495	0,0000848	0,7160235	0,0658052	0,0690092
COMPLEX	495	1	194	16,1838384	23,2467955
SIZE	495	24,6236231	33,4945330	29,1732510	1,5821769
DTA	495	0,0415371	0,8755623	0,4150168	0,1873523
AT	495	0	1	0,5272727	0,4997607

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 3. Variabel Kualitas *Auditor*

	Frequency	*Percentage*
Di*audit* oleh KAP *Big Four*	184	37,2
Di*audit* oleh KAP *Non-Big Four*	311	62,8

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 4. Variabel Opini *Auditor*

	Frequency	*Percentage*
Opini *Auditor* wajar tanpa modifikasian	494	99,8
Opini *Auditor* selain wajar tanpa modifikasian	1	0,2

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 5. Variabel *Audit Tenure*

	Frequency	*Percentage*
AP sama selama 2,3 tahun berturut-turut	261	52,7
AP sama selama 1 atau 2,3 tahun tidak berturut-turut	234	47,3

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 6 menunjukkan hasil dari pengujian normalitas data residual sebelum uji *outlier* dengan jumlah data penelitian sebanyak 495 data. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* (*2-tailed*) adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* (α) sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi secara normal. Data penelitian yang tidak berdistribusi normal menyebabkan model penelitian menjadi kurang baik dalam mengukur parameter dari populasi, oleh karena itu peneliti melakukan uji *outlier*.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Residual Sebelum Uji *Outlier*

	Unstandardized Residual
N	495
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Pada tabel 7 terdapat hasil dari pengujian normalitas data residual setelah uji *outlier* dengan jumlah data penelitian sebanyak 488 data. Hasilnya menunjukkan nilai *Asymp. Sig* (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai *alpha* (α) sebesar 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data penelitian masih tidak berdistribusi secara normal. Data yang jumlahnya banyak cenderung tidak berdistribusi secara normal, dimana penyimpangan ini adalah wajar dan dianggap normal (Gujarati, 1988 dalam Halim, 2000). Oleh karena itu, data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tetap data hasil uji normalitas data residual sebelum uji *outlier*, yaitu sebanyak 495 data.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Residual Setelah Uji *Outlier*

	Unstandardized Residual
N	488
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 8 dimana semua variabel independen yang terdapat pada penelitian ini mempunyai nilai *Tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada semua variabel independen dalam penelitian ini. Hal ini menandakan tidak adanya korelasi antara sesama variabel independen pada penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	***Collinearity Statistics***	
	Tolerance	**VIF**
KA	0,780	1,281
OA	0,992	1,008
ROA	0,867	1,154
COMPLEX	0,740	1,351
SIZE	0,596	1,678
DTA	0,848	1,179
AT	0,985	1,016

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 9 yang menunjukkan hasil dari uji autokorelasi, nilai signifikan RES_2 adalah sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hal ini menandakan terjadinya autokorelasi pada penelitian ini yang berarti adanya korelasi antara kesalahan pengganggu di periode t dengan kesalahan pengganggu di periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi yang terjadi dalam penelitian ini menyebabkan nilai estimator model regresi akan tetap linear, tidak bias dalam memprediksi parameter yang sebenarnya, dan konsisten. Namun, menjadi tidak efeisien karena nilai varians tidak minimum lagi dan nilai *standard error* akan bias. Masalah autokorelasi ini wajar terjadi pada data yang bersifat *time series* dan dikarenakan tidak mempengaruhi nilai prediksi parameter yang sebenarnya, maka autokorelasi tidak menjadi masalah serius dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Residual	*Sig.*	Kesimpulan
RES_2	0,001	Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Tabel 10 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dimana variabel independen kualitas *Auditor* (KA), opini *Auditor* (OA), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DTA), dan *audit tenure* (AT) menghasilkan nilai signifikan yang lebih besar daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hasil tersebut menandakan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada variabel independen tersebut atau disebut juga dengan homoskedastisitas. Berbeda dengan variabel independen kompleksitas bisnis (COMPLEX) dan ukuran perusahaan (SIZE), nilai signifikan yang dihasilkan keduanya lebih kecil daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hal ini menandakan terjadinya heteroskedastisitas pada kedua variabel independen tersebut yang berarti kedua variabel independen tersebut dalam persamaan regresi tidak mempunyai varians yang sama.

Adanya heteroskedastisitas menyebabkan nilai estimator tetap tidak bias, namun menjadi tidak efisien dikarenakan varians penaksir parameter akan menjadi terlampau rendah atau terlampau tinggi. Hal ini disebabkan oleh nilai *standard error* yang bias, dimana hal ini juga mengakibatkan hasil pada uji F dan uji t menjadi tidak akurat untuk variabel independen yang mengalami heteroskedastisitas, yaitu kompleksitas bisnis (COMPLEX) dan ukuran perusahaan (SIZE).

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	*Sig.*
KA	0,857
OA	0,301
ROA	0,468
COMPLEX	0,022
SIZE	0,009
DTA	0,072
AT	0,875

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Nilai koefisien korelasi (R) yang ditunjukkan pada tabel 11 adalah sebesar 0,361 dimana hasil ini mendekati angka 0 yang berarti kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara variabel dependen (*Audit Report Lag*) dengan variabel independen (kualitas *Auditor*, opini *Auditor*, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure*) adalah lemah.

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) pada tabel 11 ialah sebesar 0,118. Berdasarkan hasil tersebut berarti sebanyak 11,8% variasi variabel dependen *Audit Report Lag* (ARL) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen kualitas *Auditor*, opini *Auditor*, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure*. Sisanya sebanyak 88,2% merupakan bagian dari variasi variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model	R	*Adjusted* R^2
1	0,361	0,118

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Pengujian statistik F yang disajikan pada tabel 12 menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05 yang berarti semua variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini (kualitas *Auditor*, opini *Auditor*, profitabilitas, kompleksitas bisnis, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan *audit tenure*) memiliki pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen (*Audit Report Lag*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini *fit* (layak) digunakan dan data yang digunakan sesuai dengan model penelitian.

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

Model	***Sig.***
1	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Berdasarkan pengujian statistik t pada tabel 13 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:
ARL = 292,376 + 2,563 KA – 131,914OA – 42,725 ROA + 0,091 COMPLEX – 2,603 SIZE – 7,498 DTA – 1,465 AT + *e*

Tabel 13. Hasil Uji Statistik t

Variabel	**B**	***Sig.***
(Constant)	292,376	0,000
KA	2,563	0,232
OA	-131,914	0,000
ROA	-42,725	0,003
COMPLEX	0,091	0,048
SIZE	-2,603	0,001
DTA	-7,498	0,158
AT	-1,465	0,428

Sumber: Hasil Pengolahan Data IBM SPSS 25

Hasil dari pengujian pada tabel 13 menunjukkan bahwa variabel independen kualitas *Auditor* (KA) mempunyai nilai koefisien (B) sebesar 2,563 dengan nilai signifikannya yaitu 0,232 yang lebih besar daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hal ini menandakan tidak adanya pengaruh kualitas *Auditor* (KA) terhadap *Audit Report Lag*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang di*audit* oleh Kantor Akuntan Publik *Big Four* tidak menghasilkan *Audit Report Lag* yang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang di*audit* oleh Kantor Akuntan Publik *Non-Big Four*. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak Kantor Akuntan Publik *Non-Big Four* yang kualitasnya sama dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* (Noeryanto, 2015).

Pada tabel 13, variabel independen opini *Auditor* mempunyai nilai koefisien (B) sebesar -131,914 dengan nilai signifikannya yaitu 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hasil tersebut menandakan adanya pengaruh negatif opini *Auditor* (OA) terhadap *Audit Report*

Lag. Hal ini berarti *Audit Report Lag* akan semakin lama bila mendapatkan opini selain *unqualified opinion* dikarenakan *Auditor* perlu menyesuaikan Laporan Keuangan perusahaan dengan standar yang berlaku dan melakukan negosiasi dengan klien terlebih dahulu yang membutuhkan waktu, sehingga terjadi penundaan penyampaian Laporan Keuangan (Susianto, 2017). Hasil ini juga didukung oleh kedua teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada teori Sinyal, perusahaan yang mendapatkan opini *unqualified opinion* akan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan Laporan Keuangannya karena merupakan sinyal positif atau kabar baik bagi para pihak berkepentingan. Sementara pada teori Kepatuhan, terlihat bahwa *Auditor* tetap menjalankan prosedur *audit*nya dan memberikan opini *audit* sesuai dengan standar yang berlaku.

Nilai koefisien (B) variabel independen profitabilitas (ROA) pada tabel 13 adalah sebesar -42,725 dengan nilai signifikannya yaitu 0,003 yang lebih kecil daripada nilai nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hasil ini menandakan adanya pengaruh negatif profitabilitas (ROA) terhadap *Audit Report Lag*. Hasil ini sesuai dengan teori Sinyal, dimana perusahaan yang mendapatkan profitabilitas ingin sesegera mungkin mengumumkannya kepada publik karena hal tersebut merupakan kabar baik yang harus segera disampaikan untuk memberikan sinyal positif kepada publik. Oleh karena itu, *Audit Report Lag* yang dihasilkan akan lebih pendek (Abdillah *et al*., 2019).

Berdasarkan tabel 13, variabel independen kompleksitas bisnis (COMPLEX) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,091 dengan nilai signifikannya yaitu 0,048 yang lebih kecil daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif kompleksitas bisnis (COMPLEX) terhadap *Audit Report Lag*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Dewi dan Suputra (2017) serta sesuai dengan Teori Kepatuhan yang membuktikan bahwa perusahaan tetap berusaha melaporkan Laporan Keuangannya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku walaupun dihadapkan pada proses penyelesaian yang kompleks dimana *Auditor* membutuhkan waktu meng*audit* yang lebih banyak karena luasnya ruang lingkup pekerjaan *Auditor*.

Nilai koefisien (B) variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) yang disajikan pada tabel 13 adalah sebesar -2,603 dengan nilai signifikannya yaitu 0,001 yang lebih kecil daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Artinya, terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan (SIZE) terhadap *Audit Report Lag*. Dari hasil tersebut, terbukti bahwa perusahaan yang besar akan menyampaikan Laporan Keuangannya lebih cepat dikarenakan perusahaan yang besar cenderung memiliki tekanan untuk menerbitkan Laporan Keuangan secepat mungkin untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan besar tersebut biasanya memiliki sistem kontrol internal yang sesuai dan memberikan *audit fees* yang lebih besar sehingga dapat memperpendek *Audit Report Lag*nya (Mutiara *et al*., 2018). Hal ini juga didukung oleh teori Sinyal dan teori Kepatuhan, dimana perusahaan tetap berusaha menyampaikan Laporan Keuangan secara tepat waktu sekaligus memberikan sinyal positif kepada publik.

Tabel 13 menunjukkan nilai koefisien (B) variabel independen solvabilitas (DTA) adalah sebesar 7,498 dengan nilai signifikannya yaitu 0,158 yang lebih besar daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Hal ini mengartikan tidak adanya pengaruh solvabilitas (DTA) terhadap *Audit Report Lag*. Artinya, besar kecilnya rasio solvabilitas tidak dapat mempengaruhi lamanya waktu penyampaian Laporan Keuangan dikarenakan *Auditor* tentunya sudah mempertimbangkan hutang perusahaan sehingga telah menyediakan waktu yang cukup dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan proses *audit*nya (Mutiara *et al*., 2018).

Hasil pengujian pada tabel 13 menunjukkan nilai koefisien (B) variabel independen *audit tenure* (AT) adalah sebesar -1,465 dengan nilai signifikannya yaitu 0,428 yang lebih besar daripada nilai *alpha* (α) sebesar 0,05. Artinya, tidak terdapat pengaruh *audit tenure* (AT) terhadap *Audit Report Lag* dimana *Auditor* tetap harus bekerja secara profesional dan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku

dan juga memberikan pelayanan *audit* yang baik tanpa mempedulikan berapa lama keterikatannya dengan klien. Hal ini dilakukan agar tidak merugikan pihak berkepentingan yang ingin menggunakan Laporan Keuangan sebagai sarana pengambilan keputusan (Abdillah *et al*., 2019).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan analisis dari hasil pengujian yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel independen Opini *Auditor*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* sedangkan variabel independen kompleksitas bisnis memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Sementara variabel independen kualitas *Auditor*, solvabilitas, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Terdapat tiga keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, periode pada penelitian ini hanya 3 tahun yaitu 2017-2019, sehingga tidak dapat menggambarkan secara jangka panjang pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kedua, kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebanyak 11,8% dimana sisanya sebanyak 88,2% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Ketiga, data residual tidak berdistribusi secara normal walaupun sudah dilakukan uji *outlier* dan terjadinya heteroskedastisitas pada variabel independen kompleksitas bisnis dan ukuran perusahaan.

Rekomendasi penulis terhadap keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini ialah diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar dapat melihat pengaruh secara jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat menambahkan pula variabel lain yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag*, seperti likuiditas, industri spesialisasi *Auditor*, umur perusahaan, struktur kepemilikan, komite *audit*, dan variabel lainnya yang dapat menjelaskan *Audit report Lag* dengan lebih mendetail. Dalam mengatasi data residual tidak berdistribusi normal dan masalah uji asumsi klasik, penulis menyarankan agar menambahkan data penelitian atau melakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma atau logaritma natural.

REFERENSI

Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. 2019. The Effect of Company Characteristic and Auditor Characteristics to Audit Report Lag. *Asian Journal of Accounting*. 4 (1): 129-144.

Arifuddin, Hanafi, K., & Usman A. 2017. Company Size, Profitability, and Auditor Opinion Influence to Audit Report Lag on Registered Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Applied Business and Economic Research*. 15 (19): 353-367.

Cahyadi, I. J. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 16 (1a): 59-68.

Dewi, G. A. N. P., & Suputra, I. D. G. D. 2017. Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Pergantian Auditor pada Audit Report Lag dengan Spesialisasi Auditor sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 21 (2): 912-941.

Dewi, I. C., & Hadiprajitno, P. B. 2017. Pengaruh Audit Tenure dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Spesialisasi Manufaktur terhadap Audit Report Lag (ARL). *Diponegoro Journal of Accounting*. 6 (4): 1-12.

Dura, J. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. 11 (1): 64-70.

Firnanti, F. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 18 (2): 167-175.

Halim, V. 2000. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 2 (1): 63-75.

Hassan, Y. M. 2016. Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. 6 (1): 3-32.

Iskandar, M. J., & Trisnawati, E. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia.*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.12(3):175-186.

Juanita, G. 2012. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 14 (1): 31-40.

Karami, G., Karimiyan, T., & Salati, S. 2017. Auditor Tenure, Auditor Industry Expertise, and Audit Report Lag: Evidences of Iran. *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*. 10 (3): 641-666.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011. Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. *https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten-pp/pelaporan/X.K.2.pdf*. Diakses tanggal 31 Maret 2020.

Lekok, W., & Rusly, V. 2020. Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*. 12 (2): 139-152.

Lianto, N., & Kusuma, B. H. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12 (2): 98-107.

Maggy, & Diana, P. 2018. Internal and External Determinants of Audit Delay: Evidence from Indonesian Manufacturing Companies. *Accounting and Finance Review*. 3 (1): 16-25.

Mukhtaruddin, Oktarina, R., Relasari, & Abukosim. 2015. Firm and Auditor Characteristics, and Audit Report Lag in Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange during 2008-2012. *Expert Journal of Business and Management*. 3 (1): 13-26.

Mutiara, Y. T., Zakaria, A., & Anggraini, R. 2018. The Influence of Company Size, Company Profit, Solvency and CPA Firm Size on Audit Report Lag. *Journal of Economics, Finance and Accounting*. 5 (1): 1-10.

Noeryanto, H. 2015. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 17 (1a).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017. Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. *https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan/SAL%20POJK%20PENGGUNAAN%20JASA%20AP%20DAN%20KAP%20final (1).pdf*. Diakses tanggal 6 Maret 2021.

Pradipta, A., & Zalukhu, A. G. 2020. Audit Report Lag: Specialized Auditor and Corporate Governance. *Global Journal of Business and Social Science Review*. 8 (1): 41-48.

Ramadhan, G. S., Majidah, & Budiono, E. 2018. Analisis Determinan Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 10 (1): 22-27.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP): Standar Audit ("SA") 700. Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan. *http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20700/SA%20700.pdf*. Diakses tanggal 18 Maret 2021.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP): Standar Audit ("SA") 705. Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen. *http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20700/SA%20705.pdf*. Diakses tanggal 18 Maret 2021.

Susianto, S. N. 2017. Pengaruh Penerapan Wajib IFRS, Jenis Industri, Rugi, Anak Perusahaan, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit terhadap Audit Report Lag (ARL). *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 15 (1): 152-178.

Utami, W. B., Pardanawati, L., & Septianingsih, I. 2018. The Effect of Audit Opinion, Public Accounting Firm's Size, Company Size, and Company Profitability to Delay Audits in Registered Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*. 2 (3): 45-62.

KIA9_SPEP_008

THE EFFECT OF TOP MANAGEMENT COMMITMENT, EMPLOYEE PERCEPTION OF ORGANIZATION SIZE, USER TRAINING, AND USER EDUCATION BACKGROUND ON ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM PERFORMANCE AT PT XYZ

Rheza Putra Wijaya[1)], Sri Maharsi[2)], Andrey Hasiholan Pulungan[3)]
[1]Universitas Sampoerna
email: rheza.wijaya@my.sampoernauniversity.ac.id
[2]Universitas Sampoerna
email: sri.maharsi@sampoernauniversity.ac.id
[3]Universitas Sampoerna
email: andrey.pulungan@sampoernauniversity.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of top management commitment, employee perceptions of organizational size, user training, and user educational background on the performance of accounting information systems (AIS) in distribution companies. The object of this research is at PT. XYZ where this company is one of the companies engaged in distribution. The sampling technique in this study uses purposive sampling where some of the requirements for sampling are determined by certain criteria, such as employees at PT XYZ who use AIS. This study used primary data from questionnaires and distributed to all employees at PT XYZ using AIS. This study used IBM SPSS Statistics software version 20, and the data were analyzed using multiple linear regression models to test the four hypotheses. From the results of this study it can be concluded that the commitment of top management, user training, and user educational background affect the performance of AIS. Meanwhile, the employee's perception of the size of the organization has no effect on the performance of AIS.

Keywords: *Accounting information system, Accounting information system performance, Distribution sector, Employee perception of organization size, Top management commitment, User training, User education background.*

INTRODUCTION

Continuous developments have changed all aspects of life, especially in the economic and technological aspects. In the technological aspect, especially information technology has undergone very significant changes starting from how the information is formed to the information becomes a system that can help a company or organization determine decisions. The changes that occur make every company improve the performance of its information technology because it plays an important role in the company's development. This statement is supported by Yesa (2016) that stated information systems are the basis for the conduct of a business. Advances in information technology have encouraged many companies to plan and execute corporate business strategies to increase the company's competitive advantage. Therefore, the development of information technology allows every company to change its business strategy through technology as the main element in generating new ideas (Luftman et al., 2017)

Furthermore, the development of this information technology has also affected the field of accounting, which is known as the AIS (Accounting Information System).

The accounting information system is a system that operates the data collection, processing, categorizing, and financial reporting functions to provide relevant information, which can later be used as a basis for decision making (Al-Hiyari et al., 2013). This statement is also supported by Nahriyanti (2020) stating that accounting information is needed by internal and external parties of the company, such as government, investor, top management, and other components that have the authority to make decisions in that company or their organization. Advances in information technology have made AIS an important role in business processes because AIS identifies, measures, and records business processes where the information generated can be helpful in decision making. Companies engaged in the service, trade, distribution, manufacturing, and other sectors need an AIS as a tool to run their business. The function of AIS for a company is not only focused on a financial data processing tool but can be used for the procurement process and data collection of goods within a company. Therefore, AIS has an important role in improving a company's performance and is an important tool in the highly competitive business world. During the process of producing the information, the use of AIS in a specific company does not rule out the possibility of obstacles in its implementation, both within and outside the company.

One of the companies that use AIS in carrying out their business activities is a distribution company, even every distribution company implements a system that regulates all accounting processes in order to produce output that can provide information for company development. Distribution plays an important role in everyday life in society, especially in the business sector. A distributor company is a company that acts as a bridge between producers and consumers in transactions. According to Ginting (2019), in activities, distributor companies only take products that are ready for use without modifying them. This statement is also supported by Delyanri (2021) that stated a distributor is a company that can buy products in a large quantity and distribute them to sub-distributors or direct retailers. In addition, in running its business, this distributor companies purchase products directly from producers in large quantities and then send them to customers.

The use of AIS in distribution activities is very important considering that in current distribution activities there are various kinds of transactions and activities that require every company to adapt to technological developments that occur. On the other hand, the development of accounting information systems has a significant effect on distribution activities.

Therefore, companies that are engaged in the distribution sector need the good performance of AIS to ensure their business activities can run smoothly. Without an accurate AIS performance, a company will produce decisions that cannot support the improvement and development of the company. PT. XYZ is one of the companies with this facility in its system, especially in the distribution sector. This company is a distributor company that has implemented an AIS in its operational activities since 1995, and in 1996 the use of AIS began to be implemented in every department in the company. In addition, in the same year, the company started to design and develop its accounting information system following the users' capabilities and the company's conditions.

Although a distributor company's main activity focuses on an intermediary to distribute products from producers or factories to consumers or retailers, a distributor company must also prepare accurate and complete financial reports because these financial statements can describe a company's performance. In addition, based on the findings of discussions between researchers and the company's head of accounting, the company faced several issues, including differences in each user's ability to understand the development of AIS and top management's difficulty in increasing each user's motivation in the

training process and use of AIS, where these problems will impact the performance of the AIS. Therefore, PT. XYZ must pay attention to the factors that can affect the performance of AIS because the good performance of AIS will have an impact on all economic activities, one of which is in decision making. In connection with the system's performance, various factors will appear that can influence the success of a company's implementation of an AIS.

The good performance of an AIS is one of the needed criteria for business; the quality of the information provided can reveal the good or bad performance of an accounting information system (Hongjiang, 2015). An information system's performance will be successful if several supporting factors support it. According to Sudibyo and Kuswanto (2011), some factors affect AIS performance, such as user involvement in system development, personal information, engineering skills, top management, formalization of information system development, and training education programs for AIS users.

Meanwhile, a study conducted by Gustiyan (2014) found that the performance of AIS is only affected by user training, education, and participation in the development of AIS. Moreover, AIS performance is unaffected by personal technical ability, top management, formalization of development on information systems. The study conducted by Komara & Ariningrum (2013) concluded that the effect of capabilities, employee perception of Organization size, and user training showed no positive effect on AIS performance, but for user participants, top management, formalization of performance, and user education variable showed-results that proved that there was a positive influence on AIS performance.

On the other hand, Sudibyo and Kuswanto (2011) concluded that user involvement and organization size are the variable that has a significant positive relationship with AIS performance because it directly affects the key criteria related to AIS performance. Meanwhile, the other factors in this study did not show a significant relationship with AIS performance. Based on Sari et al (2019), research regarding the factors affecting AIS performance at PT Bank Mandiri Rokan Hulu Regency Branch, top management commitment, user involvement, user technical skills, training, and education variables have a significant influence on AIS performance. Furthermore, Purnawati et al (2018)stated that several factors such as user expertise and Organization size significantly influence the financial performances and accounting department of PT Kusumahadi Santosa. Therefore, the more skilled the employees and the larger the organization will improve the AIS performance. Likewise, the results shown by the variable of formalization of system development have a positive and insignificant effect on AIS performance. The more formal an organization is, the lower the performance of AIS. These studies conclude that these two factors have different effects on AIS performance. In contrast, other studies conclude that these two factors have no impact on AIS performance and are affected by other factors such as organization size and user involvement.

This research will be conducted by selecting several factors in previous studies with different research objects to know the latest analysis of the factors that affect the performance of AIS. In this study, the researcher will use a distribution company as the research object because the researcher considers that previous research was more focused on banking companies than distribution companies. This study aims to improve the quality of information produced by companies that focus on distribution activities through AIS performance. Also, the differences and inconsistencies in the results of previous studies become the basis for this study to re-examine and analyze the factors that influence the successful implementation of AIS. Therefore, the topic of this research is whether factors such as top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background influence the performances of AIS. It is hoped that the results of this study will strengthen the findings of previous studies and provide benefits in the form of information to PT. XYZ regarding the factors that affect the performances of AIS.

LITERATURE STUDY AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Accounting Information System

An accounting information system, sometimes known as an "AIS," is a tool used by Organization management to strengthen control over the activities of a company and produce performance indicators (Al-Hiyari et al., 2013). The use of AIS in companies significantly influences the development of the company. An accounting information system is collected, identified, processed, and delivered to users and decision-makers at all levels of the business through the AIS (O'Donnell & David, 2000). According to Bodnar and Hopwood (2010), the term "AIS" refers to collecting Organization resources, such as people and infrastructure, that are used to convert financial and non-financial data into useful information. This information will then be used by external and internal users in the organization to form a decision. In the process, the AIS system acts as a bridge that connects the two core concepts; accounting and information systems (Meiryani & Syaifullah, 2018). In addition, this system also combines accounting procedures and approaches in managing financial transactions and provides internal or external reporting data. The primary purpose of an AIS is to prepare accurate financial information or statements periodically and ensure the validity and reliability of accounting information provided (Sari et al., 2019). Furthermore, Hall (2012) and David et al (1999) stated three primary objectives for the accounting information system: to support a management function, to assist in management decision-making, and to assist in day-to-day operations. Thus, AIS not only provides financial and non-financial information but can also be used as part of a strategy to give the company a competitive advantage (Jogiyanto, 2003).

The Performance Of Accounting Information System

According to Wibowo and Dewi (2014), performance is defined as both the process and the result of work. Performance refers to the method by which work is carried out to achieve high-quality results. The achievement level of an activity's implementation in a given period is referred to as performance. The success or failure of the organization's performance is determined by the achievement or failure of the goals that have been established. In general, the term performance refers to some or all of an organization's actions and activities over time in relation to a range of standards such as previous or predicted costs, efficiency, management responsibility or accountability, and so on. Accounting information system performance aims to provide an overview of whether existing system performance is following what is needed and is also in line with Organization goals. In addition, the performance aims as an evaluation material that emphasizes comparisons for development which emphasizes changes in a certain period, system maintenance, and documentation of decisions when an increase occurs. An information system performance can be categorized as good when the information system user believes it is easy to operate (Srimindarti and Puspitasari, 2012). User intensity and interaction between system users can also be a factor that makes a good performance. The frequently used system also shows that the system is easier to operate and more accessible for users to use. The good performance of AIS is reflected in the system's success in achieving each company's goals (Verawati, 2017). The factors that affect the performance of AIS will also significantly affect the quality of information that is used as the basis for decision-making by those who need information and determine the success of the company (Anggraini & Medan, 2019) . Performance of AIS is measured from two approaches. The first is user satisfaction of information systems. User satisfaction is how satisfied and confident the information system is provided to meet information needs or the disclosure of the consistency of expectations and results obtained from the system (Rohman et al., 2019). Second, behaviors and activities performed by system users during the AIS development process (Rivaningrum, 2015). System users have a significant contribution to the successful use of information systems. As

previously explained, the quality of each individual's performance is the user's success in implementing an accounting information system. This statement is also supported by Jen (2002) , who stated that good quality performance would be achieved if each user could master the information system used.

Top Management Commitment

In achieving goals and measuring the extent to which success can be achieved, every company or organization requires support and commitment from Top Management. Getting full support from top management is one of the steps to determine the success of planning a system (Nahriyanti, 2020). Top management commitment is an assessment and strong support from management to conduct, analyze, assess, and implement a policy that is jointly determined to achieve the policy's objectives (Fitrios, 2015). Management is an essential part of an organization or company because it has a significant influence in determining a decision (Iskandar, 2015). According to Poon and Young (2013), The level of support provided by top management for a project can be an essential factor in determining the project's success. Companies or organizations with strong management commitment from their leaders and staff will find it easier to achieve the expected results. As a result, the objectives of the policy will be fulfilled. Thus, it is necessary to have management commitment to improve performance and better use of the resulting information.Furthermore, the top management contributes to implementing the information system through participation in formulating designs, analyzing, and making decisions through the information generated from the information system (Meiryani, 2015). This will affect the increase of the level of top management commitment, which serves as a reference in measuring the effectiveness of the implementation of AIS (Laudon & Laudon, 2013). Therefore, it can be concluded that top management is very important to operational managers' success in implementing an AIS. Based on the above discussion, this study suggests the following hypothesis:

H_1: Top management commitment positively affects the performance of AIS.

Employee Perception Of Organization Size

According to Mudjiardjo (2010), perception is a unique interpretation of something rather than a correct recording of the situation. This statement is also supported by Mashuri as cited in Widayanti & Noervita (2013) that stated perception is the process of receiving a stimulus and then selecting, interpreting, testing and reacting to stimuli in the five senses or data. There are several factors that can influence a perception such as experience, intelligence, ability, memory, personality, attitude towards objects and expectations. The main function of perception is to help individuals to interpret the information they receive. The information they receive will be used as a basis for assessing their environment. Meanwhile, Organization size explains the size of an organization and what and how it impacts the organization's management (Tang et al., 2020). Overall, the size of the organization will significantly influence the Organization's structure. The larger the organization's size, the more complex the Organization structure must be adjusted to the proper structure. Organization size is a factor that significantly influences the relationship between strategy and Organization performance (Beer, 1964). Organization size is a factor of concern in determining a company strategy because organization size affects the strategy implementation process on company performance (Tang et al., 2020). Based on the definition of perception and organization size, the employee perception of organization size can be interpreted as an employee's assessment of an organization size seen through the organizational environment and used to determine a decision. On the other hand, organization size and information systems are two interrelated things. Organization size can determine or assist an organization in determining investment decisions in an information system (Cudanov, 2010). The development of employee perception of organization size is supported by more resources, will result in a better information system, so users will be more satisfied using existing AIS and use it more frequently (Ayu

& Damayanthi, 2018). This statement is also supported by (Fung Jen, 2002) which states that the growing size of the organization will result in a better information system that will increase the performance of the AIS. Therefore, employees' perception of organization size has an important role for the company. Thus, this study proposes the following hypotheses:

H_2: Employee Perception of Organization Size positively affects the performance of AIS.

User Training

User training is a process that must be passed to modify the behavior of attitudes, knowledge, and individual skills through intense learning experiences to get more effective performance in various activities (Davis & Davis, 1990). According to Simanjuntak (2005), user training is part of an investment in human resources to improve job abilities and skills, increasing employee performance. Meanwhile, training for accounting AIS users is defined as an activity that aims to transfer information system knowledge, including information systems concepts, technical skills, and knowledge of specific information system products (Stair et al., 2011). A training program for AIS users in an organization can help develop previously used systems and greatly influence the successful implementation of the AIS in the company.

The special skills possessed by each user are essential for AIS because, for example, if the user can manage a good information system, the type of information generated will have good quality. According to Susanto (2015), the use of the AIS will run optimally if it is balanced with the special or general abilities of the users. Implementing an AIS in a company or organization will be successful if the user gets or takes some training related to the information system (Ramadhan, 2020). Therefore, the purpose of the training of AIS users is to improve users' skills and experience in system-based accounting information management. This will also improve the quality of AIS. Based on the above discussion, the study puts forth the following hypotheses:

H_3: User Training positively affects the performance of AIS.

User Education Background

Education is a process, technique, and method of teaching and learning with the aim of transferring knowledge from one person to another through a systematic and organized procedure that lasts for a relatively long period of time. In addition, education is related to the ability to understand something new. According to Da Luz Mota (2014) , Education is an action taken by employees in an effort to master certain skills, knowledge, and attitudes that result in relatively permanent changes in their work behavior. Education background is one of the important factors in selecting prospective workers because workers who have an excellent education background are likely to have good performance prospects (Baum et al., 2013). Besides work, education is often a basic requirement to hold certain functions, basically the function of education is the same as the function of training, namely facilitating the implementation of the duties, skills, and knowledge of the employee concerned. Education is a continuous process that cannot be separated from the training process. Therefore, the higher the level of education a worker has, the easier it will be to get information when participating in a training.

Based on the National Education System Law No. 20 of 2003, indicators of education level are divided into three such as basic education, secondary education, and higher education. From the three indicators, it can be explained that the higher a person's education level, the better their ability to learn and analyze something. This statement is also supported by Wirawan & Susila (2019) that stated the higher a person's level of education will affect the level of mastery of the material that must be mastered in accordance with the goals and objectives. Based on the explanation above, if it is related to the performance of the accounting information system, it can be explained that if AIS users have a high educational background, the level of mastery of the material described when participating in the training

program will be better. Thus, every AIS user will have the opportunity to produce good information system performance. This statement also supported by Febriansyah (2019) that stated educational background is a basis used by system users to improve user skills and understanding, especially about AIS. A user's educational background in the context of AIS is defined as the basis that each user has before dealing directly with AIS-related matters. Users with a higher education level and have an educational background in information systems, especially accounting-based information systems, will more easily produce quality outcomes (Utama & Suardikha, 2014). This is because these users have a high level of understanding of a material and long experience with information systems, especially accounting information systems. Thus, this study proposes the following hypotheses:
H_4: User Education Background positively affect the performance of AIS.

RESEARCH METHOD

This study will use the quantitative method to measure top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background on the performance of the accounting information system. Quantitative research is a systematic, well-planned, and structured type of research from the beginning to the end of this study. The sampling technique and data on this type of research are generally carried out randomly and using research instruments. This research method's measurement process is important because it bridges empirical observations and mathematical expressions in quantitative relationships. Also, this study will use a questionnaire as a data collection instrument and distribute it to a selected sample to see how the performance of AIS is affected by a variety of factors. All of the respondents in this study are PT XYZ employees, particularly those who use AIS in their daily work. Researchers focus on employees who use AIS because the main discussion in this study is to analyze the factors that affect the performance of AIS. Besides that, the researcher only uses one company as the object of research because based on the discussion between the researcher and accounting department PT XYZ, explained that users of accounting information systems at PT XYZ are not only focused on the accounting department only, but almost all departments in the company have implemented AIS in their business processes. The survey was conducted online through a Google survey from 1 August until 18 August 2021. The link of the survey was sent to the company's human resource department and accounting department. An online survey was chosen to provide access to the target respondents who were difficult to reach through other ways. One hundred eighty-six (186) online responses were received, but only 127 responses can use as a sample because only that number meet the criteria. In this study, researchers used non-probability sampling with a purposive sampling technique. The researcher uses purposive sampling because this research requires a sample with special criteria with the aim that the results of this study can describe the problem more clearly and provide representative data. Therefore, the number of respondent population obtained in this study is not the total population that will be used as the research sample, but the total number of respondents who meet the criteria and have filled out the questionnaire. In this study, the researcher does not know how much of the total population will be used as a sample, therefore the number of the respondent population will be used to find how many research samples are needed through the slovin method.
The survey comprised four sections that focused on accounting information system performance, top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background. Every measurement item in the questionnaire used a 5-point Likert scale as shown in Table 1. It has been applied and validated in prior studies.
The first section of the questionnaire required the respondents to evaluate the commitment of top management toward the performance of accounting information system by using nine measurement

items. The questionnaire was used in several previous studies such as research by Musyaffaq (2020) and Noviani (2018). The items measured how are users' satisfaction with the use of accounting information systems and how they use the accounting information system.The second section measured how employee perception of organization size. This questionnaire was also applied based on previous study such as research by Noviani (2018). In this section, the respondents were asked about their perception of whether the size of the organization affects the performance of accounting information systems.

The third section measured the user training. The questionnaire was used in various previous research such as by Irawati (2011) and Bara (2018). The scales comprised seven-item questions about user training. For example, "I would stand up for a just or rightful cause, even if the cause were unpopular and it would mean criticizing important others." The respondents were required to provide their level of agreement towards each statement. In the fourth section, the respondents were required to inform their education background. This section aims to find out whether the educational background of users can help them understand the material when attending training on accounting information systems. The questionnaire was also applied in research by Ningtias (2020) and Zakiah (2020).

Table 1: Measurement Instrument of the Variables

Variable	Operational Definition	Indicators	Scale
Accounting Information System Performance (PAIS)	Accounting Information System is the level of system capability following its function in producing the information needed to achieve specific goals that can be seen through the satisfaction of users of AIS and from users of the AIS itself.	There are nine items' statements for the performance of the Accounting Information System	5-point Likert scale
Top Management Commitment (TMC)	Management is an important part of an organization because it has a big influence on determining a decision. Therefore, commitment from top management is an important component of the AIS application process	There are seven-item questions for the Top Management Commitment.	5-point Likert scale
Employee Perception of Organization Size (EP)	Organization size and information systems are two interrelated things. Employee perception of organization size can determine or assist an organization in determining investment decisions in an information system. The growing size of the organization will result in a better information system that will increase the performance of the AIS.	There are four item questions for the Employee perception of organization Size.	5-point Likert scale

User Training (UT)	Training is the best way for users to improve the use of AIS as a consideration in decision-making. AIS's performance would be higher if user training and education programs were introduced.	Seven items question to measure about the user training.	5-point Likert scale
User Education Bacground (EB)	Education background is one of the important factors in selecting prospective workers because workers who have a good education background are likely to have good performance prospects.	Five statements are to be used by researchers to measure about the user's education background.	5-point Likert scale

Multiple Linear Regression

To test the effect of top management commitment (X1), employee perception of organization size (X2), User Training (X3), and User Education Background (X4) on the performance of the accounting information system (Y) at PT XYZ, multiple regression was used. analysis models. The researcher chose this model because it was only to test top management commitment, employee perception of organization size, User Training, and User Education Background on the performance of accounting information systems, either partially or simultaneously. Data processing is carried out using the SPSS (Statistical Package for Social Science) 20 program. The equation model is as follows:

Description:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 Y_2 + \beta_3 Y_3 + \beta_4 Y_4 + e$$

Y = Performance of AIS.
X_1 = Top Management Commitment.
X_2 = Employee Perception of Organization Size.
X_3 = User Training
X_4 = User Education Background.
β_0 = Constant Value of Performance of AIS Equation.
β_{1-4} = Coefficient Regression.
ϵ = Error

RESULTS AND DISCUSSION

Respondents' Characteristic

Table 2: Demographic Information

	N	Percentage
Total Participants	127	100%
Gender		
Male	54	43%
Female	73	57%

Department		
Accounting	21	17%
Sales	16	13%
Administration	13	10%
Finance	12	9%
HRD	9	7%
Purchasing	8	6%
Quality Control	8	6%
IT	7	6%
Logistic	7	6%
Marketing	6	5%
Treasury	5	4%
Tax	4	3%
Management	3	2%
Factures	3	2%
PPIC	3	2%
Industry	2	2%
Education Level		
Associate's Degree	21	17%
Bachelor Degree	106	83%

Source: Microsoft Excel 365 (processed by the authors)

Based on table 2 shows that respondents with female gender are 73 people with a percentage of 57%, and respondents of the male gender are 54 people with a percentage of 43%. For the department, 21 or 17% from the accounting department, 16 or 13% from the sales department, 13 or 10% from the administration department, 12 or 9 % s from the finance department, 9 or 7% from the human resource department, 8 or 6% from the Purchasing Department, 8 or 6% from the Quality control department, 7 or 6 % from the IT department, 7 or 6% from the Logistics department, 6 or 5% from the marketing department, 5 or 4% from the treasury department, 4 or 3% from the Tax department, 2 or 2% from

Industry Department, 3 or 2% from Management, Invoices, and PPIC Department. For the education, 106 are bachelor degree respondents or 83% and 21 are Associate's Degree respondents or 17%.

Validity and Reliability Test

Table 3: Validity Test Result

Item	Variable	r-count	r-table	Status
TMC1	Top Management Commitment (X1)	0.642	0.174	Valid
TMC2		0.691	0.174	Valid
TMC3		0.785	0.174	Valid
TMC4		0.854	0.174	Valid
TMC5		0.719	0.174	Valid
TMC6		0.816	0.174	Valid
TMC7		0.856	0.174	Valid
EP1	Employee perception of Organization Size (X2)	0.703	0.174	Valid
EP2		0.716	0.174	Valid
EP3		0.675	0.174	Valid
EP4		0.620	0.174	Valid
EP5		0.570	0.174	Valid
UT1	User Training (X3)	0.824	0.174	Valid
UT2		0.791	0.174	Valid
UT3		0.773	0.174	Valid
UT4		0.714	0.174	Valid
UT5		0.902	0.174	Valid
UT6		0.777	0.174	Valid
UT7		0.870	0.174	Valid
EB1	Education	0.703	0.174	Valid

EB2	Background (X4)	0.716	0.174	Valid
EB3		0.675	0.174	Valid
EB4		0.620	0.174	Valid
EB5		0.570	0.174	Valid
PAIS1	Accounting Information System Performances (Y)	0.845	0.174	Valid
PAIS2		0.832	0.174	Valid
PAIS3		0.837	0.174	Valid
PAIS4		0.829	0.174	Valid
PAIS5		0.820	0.174	Valid
PAIS6		0.808	0.174	Valid
PAIS7		0.502	0.174	Valid
PAIS8		0.752	0.174	Valid
PAIS9		0.684	0.174	Valid

Source: SPSS 20, 2021 (processed by the authors)

Based on Table 3, it can be stated that each statement on the variable is valid because it has an r-count value greater than the r-table or has a significant value for all question items below 5%. Thus, the statement used in the instrument is significant and has construct validity or there is internal consistency, which means that the data obtained is valid and can be used for research.

In addition to the Validity Test, the consistency of each indicator or statement in the questionnaire must also be measured through the Reliability Test. This test aims to ascertain whether the indicators in a comparison to determine whether the tested variable is reliable or not; If the Cronbach's Alpha value of a variable is greater than 0.6, it is said to be reliable.

Table 4: Reliability Test Result

Variable	N of Items	Cronbach's Alpha	Critical Value of Cronbach Alpha	Status
Top Management Commitment (X1)	7	0.885	0.174	Reliable
Employee perception of Organization Size	5	0.659	0.174	Reliable

(X2)				
User Training (X3)	7	0.909	0.174	Reliable
Education Background (X4)	5	0.829	0.174	Reliable
Accounting Information System Performances (Y)	9	0.915	0.174	Reliable

Source: SPSS 20, 2021 (processed by the authors)

This reliability measurement shows that the measurement results meet the credibility of Cronbach's alpha where the value is greater than 0.60 alpha. So, it can be concluded that the statement items from the questionnaire that have been made produce consistent results from the respondents even though they are carried out at different times.

Multiple Linear Regression Analysis

Multiple Linear Regression Analysis is used to analyze the effect of independent variables such as top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background on the dependent variable, such as performances of AIS. The following is a table of the results of multiple linear regression analysis processed through SPSS:

This study uses multiple linear equation models:

Table 5: Multiple Linear Regression Analysis

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Error	Beta		
(Constant)	9,757	,788		5,786	,000
Top Management Commitment	,085	,036	,088	1,985	,025
Employee Perception of Organization Size	,099	,025	,065	1,586	,072
User Training	,087	,027	,042	2,865	,038
User Educational Background	1,689	,134	,788	38,664	,000

a. Dependent Variable: Performances of Accounting Information System

Source: SPSS 20, 2021 (processed by the authors)

$$Y = 9{,}757 + 0{,}085X1 + 0{,}099X2 + 0{,}087X3 + 1{,}689X4 + e$$

From these equations, the regression results can be interpreted as follows:

Based on this equation, it is known that the constant value for this regression equation is 9.757 with positive parameters. This shows that top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background are considered constant or equal to 0, then the magnitude of AIS performance will increase. For the top management commitment regression coefficient is 0.085 with positive parameters. This shows that the AIS performance level variable from Top Management Commitment or TMC (X1) has a positive effect, meaning that if the top management commitment increases by one unit, the AIS performance level (Y) will increase by 0.085 or the greater the top management commitment, the AIS performance will increase with assuming other variables are held constant. For the employee perception of organization size regression coefficient is 0.099 with positive parameters. This shows that the AIS performance level variable from employee perception of organization size or EP (X2) has a positive effect, meaning that if the value of employee perception of organization size increases by one unit, the AIS performance level (Y) will increase by 0.099 or the larger value of the employee perception of organization size, the AIS performance will increase with the assumption other variables are held constant. For the user training regression coefficient is 0.087 with positive parameters. This shows that the AIS performance level variable from user training or UT (X3) has a positive effect, meaning that if value of user training increases by one unit, the AIS performance level (Y) will increase by 0.087 or the greater the user training, the AIS performance will increase with assuming other variables are held constant. For the user education background regression coefficient is 1.689 with positive parameters. This shows that the AIS performance level variable from the user education background or EB (X4) has a positive effect, meaning that if the value of user education background increases by one unit, the AIS performance level (Y) will increase by 1.689 or the greater the user education background, the AIS performance will increase with assuming other variables are held constant.

F and t-test Result

The F test is used to demonstrate or establish the combined effect of the independent variables on top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background on AIS performance.

Table 6: F-Test Result

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1		2638,466	4	686,985	854,977	.000[b]
		187,159	122	2,546		
		2640,876	126			

a. Dependent Variable: Performances of Accounting Information System

b. Predictors: (Constant), User Educational Background, User Training, Employee Perception of Organization Size, Top Management Commitment

Source: SPSS 20, 2021 (processed by the authors)

Based on table 5 shows that the value of F is 854,977 with a significance value of 0.000, wherein this study the value of sig 0.000 smaller than 0.05 and Fcount > Ftable or 854,977 greater than 2.68. As a result of the findings of this study, it can be concluded that the independent variables of top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background have a significant impact on the dependent variable, AIS performance, either individually or in combination.

Hypothesis Testing

The first hypothesis (H1) states that the size of top management commitment affects the performance of AIS. From the results of the t-test on the Top Management Commitment (TMC) variable, it is known that t-count is 1.985 with a significance of t is 0.025. The data shows that t-count is greater than t-table (1.985 > 1.979), or the significance of t is less than 5% (0.025 < 0.050). Therefore, it can be stated that H1 accepted or top management commitment has a significant effect or positively effect performances of AIS.

The second hypothesis (H2) states that the variable employee perception of organization size affects the performance of AIS. From the results of the t-test on the variable employee perception of organization size (EP), it is known that the t-count is 1.586 with a significance of t is 0.072. The data shows that t-count is smaller than t-table (1.586 < 1,979) or the significance of t is greater than 5% (0.072 > 0.050). Therefore, it can be stated that H2 rejected, or the employee perception of organization size does not significantly affect the performance of AIS.

The third hypothesis (H3) states that the user training variable affects the performance of AIS. From the results of the t-test on the user training (UT) variable, it is known that the t-count is 2,865, with the significance of t being 0.038. The data shows that t-count is smaller than t-table (2,685 < 0.038) or the significance of t is less than 5% (0.038 < 0.050). Therefore, it can be stated that H3 accepted, or user training positively effect on performances of AIS.

The fourth hypothesis (H4) states that the user education background variable affects the performance of the AIS. From the results of the t-test on the user education background (EB) variable, it is known that the t-count is 38,664, with the significance of t being 0.000. The data shows that t-count is greater than t-table (38.664 > 1.979) or the significance of t is smaller than 5% (0.000 < 0.050). Therefore, it can be stated that H4 accepted or user education background positively effect on the performance of AIS.

Coefficient Determination Test

The coefficient of determination test is used to determine how the independent variable can adequately explain the dependent variable when R2 (Square) is used. The greater the R2, the more accurately the model describes the relationship between independent and dependent variables. The greater the R2, the more accurately the model describes the relationship between independent and dependent variables.

Table 7: Coefficient Determination Test Result

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.892[a]	.778	.760	.874

Source: SPSS 20, 2021 (processed by the authors)

Based on the table 6 shows that the R2 (Square) value in this study is 0.778 or equal to 78%. This result shows that the independent variables such as top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background contribute 78% to the level of the

dependent variable, such as the performance of AIS. Meanwhile, the remaining 22% is influenced by other variables not explained in this analysis

Our findings highlight the significance of top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background towards the influence performances of accounting information system. Factors that affect the performances of accounting information system in distribution company which is PT XYZ was explored in this study. The findings support the first hypothesis, which states that the top management commitment influences the performances of accounting information system positively and significantly. This study result is aligned with previous studies conducted by Jen (2002); Ajeng (2015); Chomatsu (2014); Nurlaili (2019); Hamidi & Prabowo (2013); Suryawan & Widhiyani (2013); and Rivaningrum & Mahmud (2015). It states that commitment from top management influences the development of information systems because commitment from top management is one of the keys to the success of accounting information systems. One form of commitment given by top management to information systems is supported by providing facilities and support to subordinates for the development and success of accounting information systems. Top management in an organization or company are the most influential parties in decision making. Therefore, leadership support can be said to have an important role in the development stage of the accounting information system and the successful implementation of the system. In Lestari et al (2017) research explains that the support provided by top management in the form of high attention to information systems and their active involvement in planning information system operations is one of the keys to the success of an AIS. Furthermore, research conducted by Komara (2005) found that the level of support provided by top management for an information system within the organization can be a very important factor in determining the success of all activities related to information systems. The support of top management is critical not only for allocating necessary resources but also for the project's overall success. If top management provides full support in developing information systems, and information users can accept this support, it will provide high trust for users (Antari et al, 2015). But top management support is a strong motivation for employees that the decisions are made of mutual interest and have good prospects in the future. Therefore, the level of support provided by top management indirectly affects the performance generated by an Accounting Information System.

As explained before, top management position is as the final determinant in decision making. Top Management at PT. XYZ has the authority to accept and reject every idea and ultimately the decision will go back to the top management of the company. Therefore, the commitment of top management in the development of information systems will affect the success of the strategy carried out by the company in the performance of accounting information systems, and also the greater the support provided by the Top Management of PT. XYZ to the company's employees will improve the performance of the accounting information system owned by the company, because based on the results of the study indicate that there is a positive relationship between top management commitment and the performance of the Accounting Information System. In addition, according to the researcher, the acceptance of this hypothesis proves that top management at the company has a better understanding and knowledge of AIS. So, they can provide education and appreciation of employee ideas to increase the success of the performance of the accounting information system in an organization they lead. Furthermore, the findings of this study are also supported by PT XYZ's head of accounting, who explained that top management plays an important role in controlling user development and understanding AIS development.

Based on the result above, it can be seen that the second hypothesis which is employee perception of organization size positively affects the performances of accounting information system is rejected. The

result of this study is aligned with previous study by Almilia & Briliantien (2007); Wasilah (2008); Arifin (2013); Purnawati et al (2018); and Mustofa (2018) which found that organization size does not affect the performances of Accounting Information System. This means that workers' perceptions of organization size do not have a major influence or contribute to the performance of the Accounting Information System. According to Rakic et al (2021), the thing that is most influenced by the size of the organization is the structure designed by the organization. In addition, based on the results of the survey, it shows that most respondents have a perception that organizational size has no effect on AIS performance. Therefore, the findings of this survey do not support the hypothesis which states that employee perception of organizational size has a positive effect on AIS performance.

Moreover, the rejection of this hypothesis indicates that the size of an organization at PT XYZ cannot affect the successful performance of AIS. According to the researcher, this result is caused by the company's size or organization, where the number of employees does not affect the output of AIS. In addition, from the results of this study, the researcher argues that the assessment of an AIS'S performance does not have to be based on the employee perception of organization size because it is possible that a company with a smaller organization size can have a better accounting information system performance compared to a company with bigger organization size. For the example, a company with a smaller organizational size or scale may use higher information systems and higher quality human resources than a company with a larger organizational size. Thus, it can be explained that the perception that employees have in companies with smaller organizational sizes will be better than companies with larger organizational sizes because the information systems and human resources owned by companies with smaller organizational sizes are better than companies with larger organizational size. Therefore, the employee's perception of the size of the organization does not guarantee the higher the performance of the information system used.

Based on the results of the hypothesis test above, it can be seen that the third hypothesis which is user training positively affect the performances of accounting information system is accepted. This result is in line with previous findings from Komara Acep (2005); Gustiyan Hary (2014); Antari et al (2015); Rivaningrum (2015); and Romadhon (2020). This means that, training for employees is mandatory for every company because it helps employees mentally prepare and adapt to their work. This statement is supported by Martins (2020) that stated user training is a process that must be completed to modify an individual's attitude, knowledge, and individual skills through intensive learning experiences in order to perform more effectively in a variety of activities. Therefore, training for information system users is important because information systems cannot be understood based on the theory only, and the use of information is a very common thing for most people. The performance of the accounting information system will be better if the company provides training programs for employees. Designing an AIS is a joint effort between the accounting function of an organization and the professional system. Therefore, training of information system users is an important thing to do before designing AIS. Through this training program they will better understand the complexity of the new system from the developments that occur, and can minimize the risk of errors when the system is implemented.

Furthermore, the acceptance of this hypothesis indicates that the training program at PT XYZ affects the performances of AIS. According to the researcher, this result is caused because the training program for users at PT XYZ can increase the knowledge of system users, improve skills, and how to use good information systems according to their fields to the needs of system users. So, the training program provided by the company can increase the knowledge and skills of users, especially in the use of AIS. The more effective the system user training provided to the employees of PT. XYZ, it will improve the performance of AIS due to the diversity of individual abilities in carrying out and adapting to the

development of AIS that occurred at PT. XYZ. Therefore, training for users of this information system is an important thing to do before an AIS is implemented.

The result of this study proves that hypothesis fourth which is user education background positively affects the performances of Accounting Information system is accepted. The result of this study is supported by previous research Gustiyan (2014) and Rivaningrum (2015). The education possessed by users of information systems will be related to their understanding of the information system that is run and how they understand the importance of AIS. According to Gustiyan (2014), The basic stage of education is determined by the student's level of development, goals achieved, and abilities developed. The level of education of users of an information system can affect the need for an accounting standard in an information system; the higher the user's education, the better the understanding of the information system will be. The level of education of users of an information system can affect the level of understanding of an accounting standard in an information system; the higher the education of the user, the better the understanding of the information system. The acceptance of this hypothesis indicates that the educational background of users at PT XYZ has an effect on the performance of AIS. According to the researcher, this result can occur because the educational background or educational level of AIS users is the basic thing that helps them in using information systems.

In addition, the results of hypothesis testing indicate that PT XYZ is very concerned about the educational background or educational level of a person who will be used as an employee, especially as an AIS user. Therefore, every user of information system, especially AIS users, must master the basics of information systems that they get through the training program. This of course is also influenced by the level of education of each AIS user, because based on the results of the research, especially this variable, it shows that the user education background has an effect on AIS performance. Thus, the higher the user's educational level or educational background, the easier it will be for them to understand the material they get when participating in a training process, and the performance of AIS will be better because every AIS user already understands the basics of using that system. Furthermore, the results of this hypothesis are also supported by the head of accounting at PT XYZ who explained that during the training process top management can compare or assess the level of user understanding of AIS by looking at their educational background or level of education.

CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION

This study aims to examine the effect of top management commitment, employee perceptions of the organization size, user training and user education background on the performance of Accounting Information Systems. In this paper, the results show that top management commitment, user training and user education background affect the performance of accounting information systems, especially in distribution companies. This illustrates that the commitment of top management plays an important role in the development of an accounting information system in the company. In addition, user training affects the resulting performance of an accounting information system, plus the user's educational background also affects the performance of an accounting information system. This means that top management's commitment to supporting the development of information systems has a strong relationship with information system performance and user educational background can assist users in understanding the training they are participating in, as well as in adapting to information system developments that occur. Therefore, based on the results of the data analysis above, it can be concluded that the results of this study answer the questions of this study with the explanation that of the four variables used only three factors have a positive influence and direction on the performance of the accounting information system at PT XYZ include top management commitment, user training and user

education. Meanwhile, other factors such as employee perception of organization size have no effect on the performance of accounting information systems.

This research is not without limitation. There are four limitation in this research such as first, based on the research results, it is known that the performances of AIS are influenced by three factors such as top management commitment, user training, and user education background. Therefore, the company, especially PT XYZ, pays more attention to these factors to improve the performance of AIS. Second, the need to expand the range of research objects because this study only took objects in one area. Perhaps this number of research objects did not reach all workers at PT XYZ in Tangerang. With the expansion that occurs, it can be used as a reference for generalizing more complex problems. Future research to develop this research by adding new variables that are considered still related to this research so that the results can be defined more perfectly, or adding a moderation or mediation model as a comparison of the analysis.

The quality of the performance of an information system can be seen through two aspects including user satisfaction in using the information system and how the system is formed. These two aspects are influenced or created by several factors such as top management commitment, employee perception of organization size, user training, and user education background. This study contributes in providing empirical evidence that these factors have an important role in improving accounting information systems in distribution companies. In addition, this research also contributes to distribution companies by explaining the need for improving the performance of accounting information systems by taking into account several factors such as top management's commitment to system development, training of information system users and educational background of information system users. Where in this case these factors affect the performance of accounting information systems. In this frame of mind, the existence and commitment given by top management to the development of an accounting information system in a company is needed to improve the performance of accounting information systems.

REFERENCE

Al-Hiyari, A., Hamood, M., Al-Mashregy, H., Kamariah, N., Mat, N., & Mohammed Esmail Alekam, J. (2013). Factors that Affect Accounting Information System Implementation and Accounting Information Quality: A Survey in University Utara Malaysia. *American Journal of Economics*, *3*(1), 27–31. https://doi.org/10.5923/j.economics.20130301.06

Anggraini, P. N., & Medan, U. N. (2019). *Journal Economy And Currency Study (JECS) Volume 1, Issue 2, Juli 2019 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Di Lingkungan Pemerintahan Daerah Serdang Bedagai*. *1*(2), 16–26.

Ayu, I. G., & Damayanthi, E. (2018). *Pengaruh Pelatihan , Dukungan Manajemen Puncak , Kejelasan Tujuan , Kemampuan Teknik Personal Pada Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi I Gusti Ngurah Hendra Santa D 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ek*. *22*, 138–157.

Baum, S., Ma, J., & Payea, K. (2013). Education pays 2013: The benefits of higher education for individuals and society. *Trends in Higher Education Series*, 1–48. http://www.dev.skylinecollege.edu/sparkpoint/about/documents/education-pays-2013-full-report.pdf

Beer, M. (1964). Organizational Size and Job Satisfaction. *Academy of Management Journal*, *7*(1), 34–44. https://doi.org/10.2307/255232

Cudanov. (2010). Knowledge Dynamics Interrelationships Of Organization Size And Information And Communication. *Journal of Applied Quantitative Methods*, *5*(1), 29–41.

Da Luz Mota, R. A. (2014). The Effect of Education and Training (Diklat) on the Motivation and Performance of Administrative Section Employees at the Timor-Leste Presidential Office. *E-Journal of Economics and Business, Udaya University, 3(11), 614-638.*

David, J. S., Dunn, C. L., McCarthy, W. E., & Poston, R. S. (1999). The Research Pyramid: A Framework for Accounting Information Systems Research. *Journal of Information Systems*, *13*(1), 7–30. https://doi.org/10.2308/jis.1999.13.1.7

Davis, D. L., & Davis, D. F. (1990). The effect of training techniques and personal characteristics on training end users of information systems. *Journal of Management Information Systems*, *7*(2), 93–110. https://doi.org/10.1080/07421222.1990.11517891

Delyanri, C. P. (2021). Sistem Akuntansi Pembelian Kredit Di Perusahaan Distributor Pt Surya Anugerah Sentosa. *College of Vocational Studies - IPB*.

Febriansyah, A. (2019). *How to Improve Employee Performances*. *225*(Icobest), 172–176. https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.38

Fitrios, R. (2015). Factors That Influence Accounting Information System Implementation And Accounting Information Quality. *International Journal of Scientific & Technology Research*, *4*(8), 192–198.

Fung Jen, T. (2002). 549-Article Text-1525-1-10-20191106.pdf. In *Jurnal Bisnis dan Akuntnasi* (Vol. 18, pp. 121–132).

Ginting, M. (2019). *Perilaku Konsumen*. *December*. https://doi.org/10.31227/osf.io/pfjhz

Gustiyan, H. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Tanjungpinang*. *090462201140*, 1–21.

Hongjiang. (2015). What Are the Most Important Factors for Accounting Information Quality and Their Impact on AIS Data Quality Outcomes? *Journal of Data and Information Quality*, *5*(4), 1–22.

Iskandar, D. (2015). Analysis Of Factors Affecting The Success Of The Application Of Accounting Information System. *International Journal of Scientific & Technology Research*, *4*(2), 155–162.

Komara, A., & Ariningrum, H. (2013). *Jurnal Riset Akuntansi dan Manjemen, Vol. 2, No. 1, Juni 2013 55*. *2*(1), 55–63.

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2013). *Management Information Systems, Thirteenth Edition Global Edition*.

Lestari, K. C., & Amri, A. M. (2020). Accounting Information System (Along with Examples of Application of Simple Sia Applications in MSMEs)

Luftman, J., Lyytinen, K., & Zvi, T. Ben. (2017). Enhancing the measurement of information technology (IT) business alignment and its influence on company performance. *Journal of Information Technology*, *32*(1), 26–46. https://doi.org/10.1057/jit.2015.23

Meiryani. (2015). Influence Business Process On The Quality Of Accounting Information System. *International Journal of Scientific & Technology Research*, *4*(1), 323–328.

Meiryani, & Syaifullah, M. (2018). The influence of business process and risk management on the quality of accounting information system. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, *96*(9), 2626–2637.

Mudjiardjo, M. (2010). The Influence of Managers' Perceptions About Company Policy, Leadership Behavior and Work Motivation on Productivity. *Journal of Educational Management,1(1),59-69*.

Nahriyanti. (2020). Pengaruh Dukungan Top Management, Kemampuan, Serta Pelatihan Dan

Pendidikan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan Kota Palopo). *Akuntansi Dan Keuangan*, *03*(02), 21–45.

O'Donnell, E., & David, J. S. (2000). How information systems influence user decisions: A research framework and literature review. *International Journal of Accounting Information Systems*, *1*(3), 178–203. https://doi.org/10.1016/S1467-0895(00)00009-9

Purnawati, R. A., Astuti, D. S. P., & Kristianto, D. (2018). *Pengaruh Keahlian Pemakai, Program Pelatihan Dan Pendidikan, Ukuran Organisasi, Dan Formalisasi Pengembangan Sistem Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada PT Kusumahadi Santosa di Karanganyar)*. *14*(April), 244–252.

Rakić, A., Milošević, I., & Filipović, J. (2021). Standards and Standardization Practices: Does Organization Size Matter? *EMJ - Engineering Management Journal*, *00*(00), 1–11. https://doi.org/10.1080/10429247.2021.1894060

Ramadhan, T. (2020). *Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Pada Pt. Delta Garda Persada*.

Rivaningrum, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Rumah Sakit Saras Husada Purworejo. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.

Rohman, Saifu, & Lasimin. (2019). Delone & Mclean Model Untuk Analisa Keberhasilan. *Jurnal PPKM*, *6*(3), 191–197.

Sari, N. Z. M., Afifah, N. N., Susanto, A., & Sueb, M. (2019). *Quality Accounting Information Systems with 3 Important Factors in BUMN Bandung Indonesia*. *343*(Icas), 93–96. https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.20

Simanjuntak, B. H. (2005). Menyongsong Era Baru Akuntansi Pemerintahan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 1–15.

Stair, R., Moisiadis, F., Genrich, R., & Reynolds, G. (2011). *Principles of information systems. 2nd edition* (pp. 1–555).

Sudibyo, S. K., & Kuswanto, H. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Pt. Bpr Weleri Makmur Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, *18*(31).

Susanto, A. (2015). What factors influence the quality of accounting information? *International Journal of Applied Business and Economic Research*, *13*(6), 3995–4014.

Tang, G. X., Park, K., Agarwal, A., & Liu, F. (2020). Impact of innovation culture, organization size and technological capability on the performance of SMEs: The case of China. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(4). https://doi.org/10.3390/su12041355

Utama, I. D. G. B., & Suardikha, I. M. S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, *9*(3), 728–746.

Verawati. (2017). Pengaruh Pengendalian Intern Dan Kinerja Karyawan Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Survei Pada Pt Graha Pangan Lestari). *Jurnal Akutansi, Audit Dan Sistem Informasi Akutansi (JASa)*, *1*(4), 86–99.

Wibowo, A. R. A., & Dewi, A. F. (2014). *CORE View metadata, citation and similar papers at core*. 1–14.

Yesa, T. A. P. (2016). Pengaruh Partisipasi Pemakai Dan Kemampuan Teknik Personal Akuntansi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris BUMNpada Kota Padang Provinsi Sumatera Barat). *E-Jurnal Akuntansi*, *15*(2), 2–22.

Young, R., & Poon, S. (2013). Top management support-almost always necessary and sometimes sufficient for success: Findings from a fuzzy set analysis. *International Journal of Project Management*, *31*(7), 943–957. https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2012.11.013

PENGARUH *TENURE* AUDIT, ROTASI AUDIT DAN REPUTASI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 -2020)

Sola Gratia Asie Binti[1)], Santy Setiawan[2)]
[1]Universitas Kristen Maranatha
email: solagratiaasie@gmail.com
[2]Universitas Kristen Maranatha
email: santy_jc@yahoo.com

Abstract

Increasing cases of financial statements fraud that have occurred recently in companies in Indonesia has caused companies to have to audit their financial statements. This study aims to investigate the factors that influence audit quality. The sampling technique employed was purposive sampling and the hypotheses were tested using logistic regression. This study involved 39 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, especially in the food and beverage sector in 2018-2020. The test results indicate that audit tenure, audit rotation, and Public Accounting Firm reputation did not affect audit quality. According to the findings of this study, future researchers are expected to extend the period of engagement with auditors, involve non-big 4 Public Accounting Firms that currently have good audit quality, expand the research sample, and use other proxies to measure.

Keywords*: Tenure, Rotation, Reputation, Audit Quality*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan berisikan laporan posisi keuangan, laba rugi,arus kas, dan juga semua aktivitas yang dilakukan perusahaan akan terlihat (Wahyudiono, 2014). Sebelum menerbitkan laporan keuangan biasanya perusahaan akan memeriksa laporan keuangan perusahaannya, pemeriksaan ini disebut audit dan dilakukan oleh auditor *independent* untuk menyatakan semua hal yang material, sesuai dengan kebijakan akuntansi yang terdiri atas laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan dan arus kas, dan menentukan tingkat kesesuaian yang telah ditetapkan dan tidak mengandung salah saji yang akan berpengaruh (Ardianingsih, 2018).

Terdapat keterkaitan antara pengauditan dengan akuntansi, dimana terdapat laporan data akuntansi, yang ada dalam buku dan catatan akuntansi serta laporan keuangan dari perusahaan. Produk akhir dari audit adalah berupa laporan keuangan dan informasi penting lainnya, sedangkan pengauditan tidak berupa data akuntansi, tetapi bertujuan untuk meningkatkan nilai informasi yang telah dihasilkan dari proses akuntansi dengan mengevaluasi informasi tersebut kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pemangku kepentingan. Auditor independen atau akuntan publik yang mengaudit laporan perusahaan adalah pihak luar perusahaan yang bertanggung jawab

untuk memberikan penilaian laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen klien. Auditor eksternal melakukan pemeriksaan dengan pedoman SPAP yang pedoman ini ditetapkan oleh IAPI (Hery, 2019).

Perusahaan *go public* di Indonesia saat ini sedang berkembang maka perusahaan saat ini banyak yang akan mengaudit laporan keuangannya untuk dipublikasikan ke masyarakat sehingga masyarakat bisa melihat apakah laporan keuangan perusahaan itu sehat atau tidak. Untuk mengaudit laporan keuangan-nya perusahaan membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP), di mana pada saat ini di Indonesia terdapat banyak sekali KAP yang tersedia dan menjadi salah satu kompetisi berbisnis juga, karena persaingan yang semakin ketat juga dalam bisnis jasa akuntan publik. KAP juga terdaftar sebagai representasi publik (kantor, konsumen, karyawan, pemegang saham, dan lain-lain) dalam proses pelaporan keuangan (Sunyoto, 2014). Sehingga, KAP saat ini harus mempunyai kualitas yang baik. Semakin baik KAP-nya akan semakin banyak perusahaan yang akan menggunakan jasa KAP tersebut.Hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang bekerja untuk kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga dapat memberikan kekuasaan pembuat keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi pencapaian maka akan semakin tinggi balas jasa yang diberikan oleh agen(Supriyono, 2018).

Maraknya terjadi kasus penyelewengan laporan keuangan yang terjadi akhir-akhir ini seperti salah satu maskapai kebanggaan bangsa Garuda Indonesia, di tahun 2019 maskapai ini didenda oleh lembaga keuangan pemerintah maupun bukan lembaga pemerintahan, karena laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda Indonesia ditemukan kejanggalan sehingga maskapai ini dikenakan denda oleh lembaga keuangan dan KAP yang mengaudit laporan keuangan Garuda Indonesia dikenakan sanksi juga oleh Kementrian Keuangan (Hartomo, 2019). Kasus manipulasi laporan keuangan juga terbongkar di tahun 2021 *PT Envy Technologies Indonesia Tbk* dan anak usahanya, memanipulasi lapkeu anak usahanya, PT Ritel Global Solusi tahun 2019 (Sandria, 2021).

Tenure audit adalah seberapa lama durasi hubungan auditor dan perusahaan yang terikat dalam pengauditan (Junaidi & Nurdiono, 2016). Rotasi audit bila tidak memungkinkan untuk dilakukan atau bukan untuk pencegahan yang tepat bagi KAP dan saat periode yang sudah ditentukan harus melakukan rotasi agar independensi auditor tidak menurun (Thian, 2021). Penilaian sebuah KAP diharapkan tidak melihat ukuran kantor, KAP besar atau kecil memiliki kemungkinan untuk melakukan pelanggaran profesi (Sawarjuwono,2012). Dalam penenelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengaruh *tenure* audit, rotasi audit dan reputasi audit terhadap kualitas audit masih mengalami perbedaan hasil.

Dalam penelitian Prasetia & Rozali (2016) menyatakan *tenure* audit memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur, yaitu semakin lama auditor KAP mengadakan penugasan audit dengan pelanggannya maka semakin rendah kualitas auditnya. Namun pada penelitian Purnomo & Aulia (2019) berbanding terbalik dengan penelitian Prasetia & Rozali (2016), yang menyatakan jika semakin lama *tenure* audit nya maka dapat memungkinkan seorang auditor memahami kondisi perusahaan yang diaudit-nya, lebih memahami kondisi perusahaan tersebut, dan menambah pengalaman bagi auditor. Fauziyah & Praptiningsih (2020) membuktikan tenur audit tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit begitu pula rotasi audit juga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Prasetia & Rozali (2016) menyatakan jika rotasi audit berpengaruh negatif yang

mengakibatkan berkurangnya kualitas audit, karena perusahaan sering melakukan rotasi audit. Purnomo & Aulia (2019) membuktikan jika perusahaan melakukan rotasi audit tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Purnomo & Aulia (2019) reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Riyani *et al.* 2021 menyatakan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena & penelitian sebelumnya, penelitian ini masih meneliti di sektor yang sama yaitu sektor manufaktur, yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hanya saja penelitian ini lebih memfokuskan pada satu industri, yaitu industri makanan & minuman yang di mana industri makanan & minuman selalu mampu tumbuh positif di setiap tahunnya. Makanan dan minuman juga hal yang sangat penting dan selalu dibutuhkan di setiap kehidupan kita. Tujuan penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh tenure audit, rotasi audit, dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sarana untuk membantu auditor dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga ketika melakukan proses audit laporan keuangan perusahaan auditor dapat bekerja lebih baik dalam meningkatkan kualitas auditnya.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Tandiontong (2015) teori keagenan adalah penerapan pada organisasi modern, teori keagenan ini menjelaskan bahwa *owner* memberikan pengelolaan usahanya kepada tenaga profesional disebut sebagai agen. Pengelolaan dipisahkan dari *owner* tujuannya adalah agar *owner* perusahaan memperoleh laba sebanyak seefisien mungkin. Ketika perusahaan dikelola oleh para profesional yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan, para profesional ini ditunjuk dan bertindak sebagai perwakilan resmi dari *shareholder*. Sehingga jika seorang agen mengelola yang semakin besar, maka agen akan mendapatkan manfaat dan laba yang semakin besar. Selain ada sisi positif nya pengendalian yang dipisahkan dari *owner*, juga ada dampak negatifnya yaitu, adanya kebebasan pengelolaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan untuk kepentingan kehidupan dan kepentingan pribadi pemilik perusahaan dengan menggunakan biaya perusahaan dan beban yang ditanggung oleh perusahan.

Menurut Supriyono (2018) teori keagenan *(agency)* adalah sebuah konsep yang menjelaskan ikatan antara klien dan kontraktor, klien akan menugaskan kontraktor untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan memberikan kuasa pengambilan keputusan perantara untuk mencapai tujuan tertentu.

Tenure Audit

Tenure audit adalah yang menunjukkan durasi hubungan auditor dan perusahaan yang dilakukan pengauditan. Kegiatan audit yang berjangka waktu lama dapat menambah kualitas, kemampuan dan dapat memberikan ketetapan auditnya berdasarkan pengetahuan klien yang diperoleh selama bekerja dengan perusahaan dan pengetahuannya tentang perusahaan, yang telah berkembang dari waktu ke waktu (Junaidi & Nurdiono, 2016). Menurut Standar Pengendalian Mutu No. 1 Paragraf 25 menyatakan setiap KAP wajib menetapkan ketentuan dan tata cara pengaturan hal-hal seperti: harus menentukan kriteria-kriteria agar perusahaan bisa memutuskan perlu atau tidaknya dilakukannya pencegahan untuk meminimalisir ancaman kedekatan antara klien dan auditor ke taraf yang dapat ditoleransi jika anggota tim yang senior yang sama telah dialokasikan banyak waktu dalam perikatan
dan rotasi rekan tugas diperlukan, serta orang-orang di dalam perusahaan yang bertanggung jawab atas tinjauan kualitas tugas serta orang lain yang juga wajib mematuhi ketentuan.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAP adalah lembaga yang akan didatangi oleh *owner* atau orang-orang yang memiliki suatu usaha yang hendak mengaudit laporan keuangan perusahaan komersial dan institusi/lembaga non pemerintah berdasarkan perintah *stakeholder (*Nasution dkk. 2019). Menurut Sawarjuwono (2012) tujuan agar masyarakat awam tidak keliru memberikan penilaian terhadap sebuah KAP hanya dari melihat ukuran besar kecilnya ukuran kantor, KAP besar atau kecil mempunyai kemungkinan untuk melakukan pelanggaran profesi, hanya saja tantangan, faktor mempengaruhi berbeda-beda dalam upaya memenuhi standar KAP yang bekerjasama dengan KAP *Big 4* biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan KAP kecil, karena KAP *Big 4* memiliki pengalaman dan mempunyai klien dengan jumlah yang banyak dan beragam. Kap yang termasuk dalam kategori Kap *the big four* , yaitu *Deloitte, Ernst & Young, KPMG,* dan *PriceWaterhouseCoopers (PwC)* (Hayes *et al.*, 2017).

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan independensi dan independensi sikap mental, sehingga bukan hal yang mudah untuk mengukur sikap mental auditor dalam memutuskan suatu masalah (Tandiontong, 2015). Keputusan Dewan Pengurus IAPI No 4 Tahun 2018 tentang Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kap menyatakan, kompetensi seorang auditor memiliki keahlian profesional individu seorang auditor dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam menyelesaikan perikatan bersama dalam tim maupun secara individu berdasarkan SPAP. Kualitas audit juga mempengaruhi para klien untuk menggunakan KAP sebagai auditor untuk audit laporan keuangan perusahaannya, sehingga kualitas audit sangat berpengaruh untuk reputasi KAP.

Pengembangan Hipotesis

Untuk mendapatkan bukti yang empiris apakah *tenure* audit, rotasi audit, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aspek sosial perusahaan, maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa hipotesis untuk digunakan. Kesimpulan sementara yang disusun peneliti berdasarkan teori yang ada, yang masih membutuhkan pembuktian secara empiris untuk menguji kebenarannya (Chandrarin, 2017). Menurut Sunjoyo dkk. (2013) pernyataan mengenai suatu kebenaran yang akan dibuktikan lewat penelitian disebut hipotesis.

Menurut hasil analisis Prasetia & Rozali (2016) *tenure* audit berpengaruh negatif terhadap akrual lancar, artinya berpengaruh negatif pada kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa semakin panjang masa *tenure* terhadap kliennya maka kualitas audit seorang auditor akan semakin berkurang. Analisis dari Purnomo & Aulia (2019) menunjukkan audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis pertama seperti berikut.

H1 : *Tenure* Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Menurut hasil analisis Prasetia & Rozali (2016) rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur, yang artinya semakin sering auditor melakukan rotasi audit menyebabkan berkurang kualitas auditnya. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut.

H2: Rotasi Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Menurut hasil analisis Purnomo & Aulia (2019) yang membuktikan KAP bereputasi tinggi mungkin akan melakukan kesalahan atau pelanggaran dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan yang sedang diaudit-nya, hal itu membuat kualitas tidak baik. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan semakin baik reputasi KAP semakin baik kualitas audit. Hasil penelitian Riyani *et al. (*2021) reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut.
H3 : Reputasi KAP Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sampel Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode verifikatif, bertujuan untuk menjelaskan suatu ikatan antara dua atau lebih, metode ini digunakan untuk menguji kebenaran berdasarkan suatu hipotesis (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, kumpulan data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang berasal dari perhitungan setiap atribut pengukuran variabel (Chandrarin, 2017).
Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan dua kriteria. Kriteria pertama dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria yang kedua adalah laporan keuangan perusahaan makanan & minuman tahun 2018-2020. Maka dari kriteria yang ditetapkan terdapat 39 perusahaan yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan catatan-catatan peristiwa yang sudah pernah terjadi. Teknik pengumpulan data ini bisa berwujud tulisan, karya-karya dari seseorang dan gambar (Sugiyono, 2015).
Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang bisa secara tidak langsung diberikan kepada peneliti serta kepada yang membutuhkan data, data yang dibutuhkan akan diberikan kepada orang lain atau bisa melalui dokumen (Sugiyono, 2015). Penelitian ini mengambil su mber data dari BEI.

Definisi Operasional Variabel (DOV)

Variabel penelitian semuanya sudah dalam berbagai bentuk yang dipilih oleh peneliti, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan untuk diteliti, dan setelah selesai melakukan penelitian maka berdasarkan informasi yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan dari hasil tersebut. (Sugiyono, 2015).Variabel bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas yang biasanya disebut variabel independen adalah yang menjadi sebab terjadi atau pengaruh sesuatu yang ingin diteliti. Sedangkan, variabel terikat atau biasa yang disebut sebagai variabel dependen adalah yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiarto, 2017). Maka yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah *tenure* Audit, rotasi Audit dan reputasi KAP, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit.

Tabel 1 Variabel-Variabel Dalam Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Kualitas Audit	Kualitas audit adalah Karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar audit dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor	Dalam penelitian ini menggunakan nilai akrual lancar (*current ratio)* Rumus : (ΔCAt- ΔCASH-ΔCLt) + (ΔDCLt-DEPt) ΔCAt = Perubahan Aset Lancar tahun ke-t ΔCASHt = Perubahan kas dan kas ekuivalen tahun ke-t ΔCLt = Perubahan hutang lancar tahun ke-t ΔDCL = Perubahan hutang termasuk hutang lancar tahun ke-t DEPt = beban depresiasi dan amortisasi tahun ke-t	nominal
Tenur Audit	Faktor yang menunjukkan lama hubungan antara auditor dengan klien.	Dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai berapa lama hubungan KAP dengan perusahaan.	Interval
Rotasi Audit	Rotasi Auditor, dapat Diartikansebagai pergantian kantor akuntan publik yang memberikan	Diukur dengan variabel dummy, 1 jika perusahaan melakukan rotasi	Rasio

	jasa audit kepada klien	Dan 0 jika perusahaan tidak melakukan rotasi	
Reputasi Kap	Reputasi Kap biasanya terlihat dari apakah Kap tersebut masuk kedalam *Big4*.	Reputasi auditor Diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Auditor yang berasal dari KAP *Big4* nilainya 1 dan yang *Non Big4* nilainya 0.	Nominal

Teknik Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Mendeskripsikan tentang suatu data yang diambil nilai rata-rata (*mean),* nilai tengah *(median),* nilai yang paling sering muncul *modus, varians, range*, kemiringan, kemencengan adalah tujuan dari *uji* statistik deskriptif (Sunjoyo dkk, 2013).

Regresi Logistik

Biasanya regresi logistik dipakai untuk memperkirakan probabilitas kemunculan variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Saat menggunakan regresi logistik untuk menganalisis data, tidak perlu mengasumsikan normalitas pada data variabel bebas nya (Ghozali, 2013). Regresi logistik digunakan untuk membangun model probabilitas suatu peristiwa untuk variabel yang sesuai dengan kategori biasanya sifatnya bertentangan (Sarwono, 2013).

Pengujian Kecocokan Model

Pengujian kecocokan model akan menggunakan nilai dari *Iteration History step 0 & step 1*, dan Uji *omnibus Tests of Model Coefficients*. Melakukan pengujian ini terlebih dahulu akan membuat hipotesis untuk menilai model fit.

Hipotesis model fit :

H0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H1: Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data Kriteria penerimaan/penolakan :

Nilai signifikan < 0,05 H0 ditolak Nilai signifikan > 0,05 H0 diterima (Sarwono,2013).

Statistik *Pseudo R-Square*

Dalam uji statistik ini nilai dilihat dari hasil *Cox & Snell R* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai R^2 yang disebut juga sebagai koefisien determinasi dalam regresi linear menggambarkan proporsi varian pada variabel tergantung yang dihubungkan dengan variabel bebas (Jonathan,2013). *Cox & Snell R* dan *Nagelkerke R Square* didasarkan pada hasil *log likelihood* untuk model dasar, nilai maksimum < 1 untuk model yang sempurna (Sarwono,2013).

Statistik *Hosmer And Lemeshow Test*

Pengujian ini bersifat subjektif karena dilakukan untuk membuktikan bahwa data empiris relevan dengan model dan antar model tidak memiliki perbedaan sehingga dapat dikatakan fit. dalam uji *Hosmer and Lemeshow Test* jika nilai lebih kecil atau sama dengan 0,05 hipotesis nol ditolak, jika nilainya lebih dari 0,05 maka hipotesis 0 akan diterima oleh karena itu data dikatakan fit dan model bisa memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima (Sarwono,2013).

Estimasi Parameter Dan Interpretasinya

Penjelasan regresi dengan variabel biner dependen adalah dengan pendekatan probabilitas (Santoso, 2017). Model ini dapat dilihat dari tampilan *variabel in the equation* yang dapat dinyatakan sebagai berikut (Sarwono,2013).

PLn= b0 + b1TA+b2RA+b3RK

1-p Keterangan :

b0 = Nilai konstan

b1TA = Koefisien *tenure* audit b2RA = Koefisien rotasi audit b3RK = Koefisien reputasi KAP (Jonathan,2013)

Konstanta Dan Koefisien Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mendapatkan persamaan regresi yang baik dan digunakan untuk mengestimasi taksir variabel terikat. Dengan beberapa asumsi yang digunakan. Maka bentuk persamaan akan ditentukan sebagai berikut (Nuryadi dkk, 2017):

Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3

Yang menyatakan bahwa, a : Konstanta

b1-3 : Koefisien Regresi

X1-3 : Variabel independen Y : Variabel dependen

(Nuryadi dkk, 2017)

Kriteria penerimaan/penolakan :

Jika, probabilitas > 0,05, maka H0 diterima Jika, probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak (Santoso, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 13 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, berikut nama-nama perusahaan yang diperoleh yaitu ; PT FKS Food Sejahtera (AISA), Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Campina Ice Cream, Industry Tbk (CAMP), PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Sekar Bumi Tbk (SKBM), Sekar Laut Tbk (SKLT), Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ). Sampel yang diambil selama tiga tahun yaitu dari tahun 2018-2020.

Hasil Statistik Deskriptif

N		Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	39	-2146.84	3642.51	-1713.03	-43.9240	979.78648
Tenure Audit	39	1	4	99	2.54	1.022
Rotasi Audit	39	0	1	6	.15	.366
Reputasi KAP	39	0	1	7	.18	.389
Valid N (listwise)	39					

Sumber : data diolah SPSS versi 26

Mendeskripsikan nilai masing-masing variabel yang dipergunakan untuk penelitian statistik deskriptif. Nilai *minimum* Kualitas Audit sebesar -2.146,84 (dalam miliaran rupiah), nilai *maximum* 3.642,51 (dalam miliaran rupiah), nilai *sum* sebesar – 1.713, 03 (dalam miliaran rupiah), nilai rata-rata -43,9240 (dalam miliaran rupiah) dan standar deviasi sebesar 979,78648 (dalam miliaran rupiah). Nilai *minimum tenure* audit sebesar 1 dan *maximum* sebesar 4, dari ke-39 perusahaan yang ada nilai sum-nya

99, nilai *mean* sebesar 2,52 dan standar deviasinya sebesar 1,002. Rotasi audit dan reputasi KAP sama-sama memiliki nilai *minimum* 0 dan nilai *maximum* 1. Rotasi audit memiliki nilai *sum* sebesar 6, *mean* 0,15 dan standar deviasi sebesar 0,366. Reputasi KAP memiliki nilai *sum* 7, nilai *mean* 0,18 dan standar deviasi sebesar 0,389.

Pengujian Kecocokan Model

Tabel 3 *Iteration Histpry step 0*

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	19.169	1.795
	2	16.079	2.541
	3	15.783	2.862
	4	15.777	2.916
	5	15.777	2.916
	6	15.777	2.916

Sumber : data diolah SPSS versi 26

Tabel 4 *Iteration Histpry step 1*

						Coefficients
Iteration		**-2 Log likelihood**	**Constant**	**Tenure Audit**	**Rotasi Audit**	**Reputasi KAP**
Step 1	**1**	18.896	1.837	-.044	.167	.239
	2	15.376	2.635	-0.105	.504	.679
	3	14.621	2.986	-.160	1.180	1.452
	4	14.370	3.035	-.172	2.117	2.416
	5	14.276	3.033	-.172	3.108	3.409
	6	14.241	3.032	-.172	4.104	4.406
	7	14.228	3.032	-.172	5.103	5.405
	8	14.223	3.032	-.172	6.102	6.405
	9	14.221	3.032	-.172	7.102	7.404
	10	14.221	3.032	-.172	8.102	8.404
	11	14.221	3.032	-.172	9.102	9.404
	12	14.221	3.032	-.172	10.102	10.404
	13	14.220	3.032	-.172	11.102	11.404
	14	14.220	3.032	-.172	12.102	12.404
	15	14.220	3.032	-.172	13.102	13.404
	16	14.220	3.032	-.172	14.102	14.404
	17	14.220	3.032	-.172	15.102	15.404
	18	14.220	3.032	-.172	16.102	16.404
	19	14.220	3.032	-.172	17.102	17.404
	20	14.220	3.032	-.172	18.102	18.404

Sumber : data diolah SPSS versi 26

Tabel 5 *Test of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	**Step**	1.557	3	.669
	Block	1.557	3	.669
	Model	1.557	3	.669

Sumber : data diolah SPSS versi 26

Iteration history step 0 dan *step 1* diatas dilihat dari nilai *-2 Log Likehood* dan melihat data fit juga dengan menggunakan tabel *chi-square*. Nilai tabel *iteration history step 0* berdistribusi dengan df = n-1 (39-1=38) dengan nilai tabel sebesar 53,38354. Nilai *-2 Log Likehood step 0* sebesar 15, 777 < 53,38354 maka model yang dihipotesakan fit dengan data, artinya H0 diterima. Hasil tabel *iteration history step 1* dilihat dari *nilai -2 Log Likehood* sebesar 14,220 dan nilai tabel yang berdistribusi dengan df = n-jumlah variabel independen-1 (39-3-1=35) dengan nilai tabel sebesar 49, 80185. Dari hasil *-2 Log Llikehood* dengan nilai tabel maka H0 diterima, karena nilai *-2 Log Likehood* lebih kecil dari nilai tabel (14,220 < 49,80185). Nilai signifikan dalam model ini bernilai 0,669 yang nilainya signifikan dengan *alpha* 0,05. Nilai *-2 Log Likehood* jika mengalami penurunan dari *step 0* (15, 777) ke *step 1* (14,220) artinya model regresi logistik berbentuk lebih baik. Tabel *omnibus tests of model coefficients* menunjukkan selisih df kedua model sebesar 1,557 dengan df (38-35) secara statistik nilai ini signifikan sebesar 0,669 nilai lebih besar dari *alpha* 5% yang artinya H0 diterima (0,669 > 0,05).

Statistik *Pseudo R-Square*

Tabel 6 *Pseudo R-Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Negelkerke R Square
1	14.220	.039	.118

Sumber : data diolah SPSS versi 26

Nilai Cox & Snell R Sqaure memiliki nilai 0,039 dan nilai *Nagelkerke Rr Square* sebesar 0, 118 yang berarti variabelitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabelitas independen sebesar 11,8%.

Stastistik *Hosmer And Lemeshow Test*

Tabel 8 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.932	4	.921

Sumber : data diolah SPSS versi 26

Berdasarkan hasil dari tabel 10 nilai *hosmer and lemeshow test* sebesar 0,923 dengan signifikannya sebesar 0,921, maka hipotesis 0 nya tidak dapat ditolak berarti karena berdasarkan kriteria nya jika nilai signifikan 0,921 > 0,05 nilai lebih besar dari alpha maka, dapat dikatakan model diterima.

Statistik *Variabel In The Equation*

Tabel 9 *Variabel In The Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95%C.I for EXP (B)	
								Upper	Upper
Step1	**Tenure Audit**	-.172	.879	.038	1	.845	.842	.150	4.711
	Rotasi Audit	18.102	15933.133	.000	1	.999	72716227.094	.000	

	Reputasi KAP	18.404	14801.015	.000	1	.999	98372947.821	.000	
	Constant	3.032	2.729	1.234	1	.267	20.732		

Sumber : data diolah SPSS versi 26

PLn= 3,022 -0,172 TA+18,102 RA+ 18,404 RK1-p

Dari persamaan regresi diatas maka dapat dilakukan analisis, di mana:

- Konstanta sebesar 3,022 dari hasil diatas nilai dianggap probabilitas yang dianggap jika, perusahaan melakukan atau tidak melakukan *tenure* audit, rotasi audit dan menggunakan KAP *big 4* atau bukan *big 4* auditor akan tetap memiliki kualitas audit yang baik.
- Koefisien variabel tenure audit sebesar -0172 maka dianggap probabilitas 0. Jika perusahaan melakukan *tenure* audit ada kemungkinan bahwa kualitas audit yang auditor berikan itu tidak baik, karena sudah memiliki hubungan yang lama dengan klien.
- Nilai koefisien rotasi audit 18,102 (bernilai positif) yang artinya jika perusahaan melakukan rotasi audit maka, perusahaan akan tetap mendapatkan kualitas audit yang baik meskipun menggunakan auditor yang baru. Meskipun sering melakukan rotasi audit tidak akan mengurangi pengetahuan seorang auditor tentang perusahaan yang sedang diaudit-nya.
- Nilai koefisien reputasi KAP 18,404 (bernilai positif) yang artinya jika perusahaan menggunakan KAP yang bekerja-sama dengan *big 4*, maka akan ada kemungkinan KAP itu memiliki kualitas audit yang buruk. KAP *non big 4* juga bisa memberikan kualitas audit yang baik bagi kliennya.

Pembahasan

Pengaruh Tenure Audit Terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini menyatakan bahwa *tenure* Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang artinya jika perusahaan tidak memiliki hubungan yang panjang dengan perusahaan, auditor tetap akan memberikan kualitas audit yang baik. Meskipun dikatakan bahwa memiliki *tenure* audit yang panjang dapat meningkatkan kualitas, kompetensi seorang auditor dan memahami perusahaan yang baik *tenure* yang pendek juga tidak akan mengurangi kualitas dan kompetensi seorang auditor. *Tenure* yang panjang juga dapat mengakibatkan kedekatan antara auditor dengan klien, sehingga dikhawatirkan kerja auditor tidak akan *independent*, karena memiliki kedekatan dengan kliennya dan akan mengakibatkan kualitas audit laporan keuangan akan menurun. Hal yang sangat penting auditor mempertahankan independensinya, karena jika auditor tidak bisa mempertahankan independensi dan tidak profesional dalam bekerja itu akan mempengaruhi kualitas dan reputasi sebagai auditor. Penelitian ini mendukung penelitian Fauziyah & Praptiningsih (2020) dan penelitian Riyani *et al*. (2021) yang menyatakan bahwa *tenure* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Prasetia & Rozali (2016) yang menyatakan *tenure* audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini membuktikan rotasi audit tidak berpangaruh terhadap kualitas audit. Rotasi audit seringkali dianggap kurang baik karena diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor dan auditor tidak memahami perusahaan yang diaudit. Perlu adanya kebijakan keberlanjutan hubungan auditor dengan klien yang menjamin independensi dan kompetensi auditor sesuai dengan standar auditing. Penelitian ini mendukung peneltian sebelumnya Purnomo & Aulia (2019), penelitian Zahra & Praotiningsih (2020) dan penelitian Riyani *et al.* (2021) yang menyatakan rotasi audit tidak mempengaruhi kualitas Audit, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Prasetia & Rozali

(2016) yang menyatakan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini membuktikan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dilihat dari nilai konstanta yang bernilai positif yang diartikan dianggap memiliki probabilitas hal ini kemungkinan bahwa jika perusahaan menggunakan KAP yang bekerjasama dengan KAP *Big 4* akan memiliki kualitas audit yang baik. Menggunakan KAP *Big 4* bisa saja memiliki kualitas audit yang kurang baik, karena bisa sama-sama untuk melakukan pelanggaran profesi, hanya saja banyak orang menganggap bahwa KAP *Big* 4 sudah dianggap banyak pengalaman karena bekerjasama dengan banyak perusahaan dan memiliki ragam klien. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Prasetia & Rozali (2016) dan juga mendukung penelitian Fauziyah & Praptiningsih (2020) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini tidak mendukung peneltian Riyani *et al*. (2021) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahawa *tenure* audit, rotasi audit, dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. *Tenure* audit mungkin tidak berpengaruh pada kualitas sebuah audit karena semakin lama auditor memiliki perikatan audit dengan kliennya, maka auditor akan lebih memahami kondisi perusahaan yang diauditnya dan auditor juga semakin memiliki pengalaman dalam mengaudit perusahaan. Perusahaan yang melakukan rotasi audit juga tidak akan mengakibatkan kurangnya kualitas seorang auditor. Reputasi KAP juga tidak menentukan kualitas audit karena ketika perusahaan tidak menggunakan KAP *big 4* kualitas audit atau laporan keuangan perusahaan tetaplah baik dan sesuai dengan Undang-Undang dan standar audit yang sudah ditentukan. Perusahaan yang menggunakan KAP *big 4* tetap saja bisa melakukan kesalahan-kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan.

Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran seperti perusahaan bisa memperanjang perikatan auditor dengan perusahaan, karena auditor akan lebih mengenal perusahaan yang akan di audit, agar perusahaan bisa mempercayai KAP *non big 4* maka KAP *non Big 4* juga memberikan kualitas audit yang baik, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel penelitian, memperluas sampel penelitian, dan memakai proksi lain dalam mengukur kualitas audit.

REFERENSI

Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan* [e-book]. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Diperolehdarihttps://www.google.co.id/books/edition/Audit_Laporan_Keuangan/uJ5OEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Laporan+keuangan+teraudit+adalah&printsec=frontcover

Chandrarin, G (2017). *Metode Riset Khusus Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat. Fauziyah. Ismi Z. Praptiningsih. (2020, Januari). *Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit*. *Journal of Accounting Research* Politeknik Harapan, 9(1), 1-17. Diperoleh dari : https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/monex/article/view/1232

Riyani, Fajar F. Setyawati Novita W. Husadha C. *The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation and Head Reputation on Audit Quality*. Diperoleh dari *Repository institution, University of* Bhayangkara Jakarta Raya,3(3), 1833-1842 http://repository.ubharajaya.ac.id/10712/1/253- Article%20Text-906-1-10-20210703.pdf

Ghozali, I (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartomo, G. (2019, 28 Juni). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*.Diperolehdari:okefinancehttps://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/ kronologi-kasus-laporan-keuangan- garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi. Diakses tanggal 19 september 2021, pukul 17:44 WIB.

Hery (2019). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi* [e-book]. Jakarta : PT Grasindo.Diperole hdari:https://www.google.co.id/books/edition/Auditing_Dasar_Dasar_Pemeriksaan_Akutansi/ F8WZDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Laporan+keuangan+teraudit+adalah&printsec=front cover

Indonesia Stock Exchange (2018). *Laporan Keuangan Tahun 2018*. Diperoleh dari https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

Penulisan daftar Pustaka menggunakan panduan *APA (American Psychological Association) Referencing*. Sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi seperti Mendeley, Endnote dan lain-lain. (Times New Roman, 11 pt, normal). Lihat contoh penulisan daftar referensi pada pedoman penulisan artikel.

Indonesia Stock Exchange (2019). *Laporan Keuangan Tahun 2019*. Diperoleh dari https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

Indonesia Stock Exchange (2020). *Laporan Keuangan Tahun 2020*. Diperoleh dari https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018, 12 Oktober). *Keputusan Dewan Pengurus IAPI No 4 tahun 2018*. Diperoleh dari https://iapi.or.id/panduan-indikator-kualitas-audit-pada-kap/

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013, 1 Januari). *Standar Pengendalian Mutu No.1 Pengendalian Mutu Bagi Kantor Akuntan Publik Yang Melaksanakan Perikatan Asurans (Audit, Reviu, Dan Perikatan Asurans Lainnya) Dan Perikatan Selain Asurans*. Diperoleh dari http://spap.iapi.or.id/1/files/SPM/SPM%201.pdf

Junaidi. Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit*. [e-book]. Diperoleh dari: https://books.google.co.id/books?id=5xo6DgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f =f alse

Nasution, D. Ramadhan, Aditia, D. Rizqy, P. Barus, Debora, M. *Audit Sektor Publik (Mahir dalam Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara)*. Ponorogo: Uwais Insipirasi Indonesia. Cetakan pertama, Oktober 2019.

Nuryadi, Astuti, Tutut, D. Utami, Sri, E. Budiantara, M . *Dasar-dasar Statistika Penelitian.* [e-book]. Yogyakarta : SIBUKU MEDIA. Diperoleh dari http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/6667/1/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015 [PP RI No. 20 tahun 2015]. (2015, 6 April). *Praktik Akuntan Publik*. Diperoleh dari: kemenkeu.go.id https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2015/20TAHUN2015PP.pdf.

Prasetia, Fauzan,I. Rozali, Rozmita, Dewi Y. (2016). *Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit* . diperoleh dari: Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 8(1), 49-60 https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/4020.

Purnomo, Ike, L. Aulia, J . (2019, Desember). *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Diperoleh dari: Eko Preneur Universitas Pamulang, 1(1), 50-61 http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EPR/article/view/3668

Hayes, Philip, Wallage,R. Gortemaker,H,(2017). *Prinsip-prinsip pengauditan International Standards on Auditing Edisi Ketiga.* Jakarta : Salemba Empat

Sandria. F (2021). *Astaga! Ada 'skandal' dugaan manipulasi lapkeu emiten nih.* Diperoleh dari : cnbcindonesia.com https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga- ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih

Santoso. S(2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS.* Jakarta : PT Elex Media Komputindo. Sarwono. J (2013). *12 Jurus Ampuh SPSS untuk Riset Skripsi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. https://play.google.com/books/reader?id=Z4ZKDwAAQBAJ&pg=GBS.PR3&hl=id

Sawarjuwono. T (2012). *Aspek Perilaku Manusia Dalam Dunia Akuntansi (Akuntansi Keperilakuan).* Surabaya : Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP). [e-book]. Diperoleh dari : https://www.google.co.id/books/edition/Aspek_Perilaku_Manusia_dalam_Dunia_Akunt/shrIDw AAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=inauthor:%22Tjiptohadi+S.%22&printsec=frontcover

Sugiarto (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Publisher. Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA. Sugiyono (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Sunjoyo. Ronny, S. Carolina, V. Magdalena, N. Kurniawan, A (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: ALFABETA.

Sunyoto, D (2014). *Auditing Pemeriksaan Akuntansi*. Caps Publishing.

Supriyono, R.A (2018). *Akuntansi Keperilakuan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tandiontong, M (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Diperoleh dari *Repository* Maranatha. [e-book]. Penerbit : Alfabeta. https://repository.maranatha.edu/22679/1/Kualitas%20Audit%20dan%20Pengukurannya.pdf

Thian, A (2021). *Dasar-dasar auditing, Intergrated and comprehensive edition*. Yogyakarta : Andi Publisher.

Wahyudiono, B (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan* [e-book]. Jakarta : Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup). Diperoleh dari: https://www.google.co.id/books/edition/Mudah_Membaca_Laporan_Keuangan/ZSC2BgAAQB AJ?hl=en&gbpv=1&dq=laporan+keuangan+adalah&printsec=frontcover

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, OPINI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDIT DELAY*

Ismi Astrilia Barokah[1)], Sparta[2)]
[1]Indonesia Banking School
email: ismi.astrilia1220@gmail.com
[2]Indonesia Banking School
email: sparta@ibs.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of auditor reputation, audit opinion, company size, and profitability on audit delay. The independent variables used in this study are auditor reputation, audit opinion, company size, and profitability. As for the dependent variable of this study is audit delay. The sample selection in this study is to use a purpose sampling method. The sample used in this study is automotive companies and components listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2016. The results show that the auditor's reputation has a significant positive effect on audit delay, audit opinion has a significant positive effect on audit delay, firm size has a significant positive effect on audit delay, and profitability does not affect audit delay.

Keywords*: Audit Delay, Auditor Reputation, Audit Opinion, Company Size, Profitability*

PENDAHULUAN

Industri Otomotif dan Komponen merupakan salah satu jenis bisnis yang berkembang cukup maju dan pesat serta menjadi salah satu industri yang diunggulkan di Indonesia. Industri otomotif juga menjadi prioritas pengembangan dalAm pertumbuhan ekonomi nasional dan Indonesia menjadi negara tujuan utama investasi dalam sektor industri otomotif dan komponen. Industri otomotif dan komponen banyak menyerap tenaga manusia (masyarakat) sehingga bisa terciptanya lapangan pekerjaan, dengan demikian hal ini berdampak positif bagi perekonomian Indonesia dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM), (sumber: kemenperingo.id, 2015).

Namun pertumbuhan pada sektor otomotif di tahun 2017-2018 mengalami penurunan namun masih mampu tumbuh tetapi angka pertumbuhannya lebih rendah dari tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2017, peminat mobil naik 1,6% penjualannya dari tahun sebelumnya yang dicatat oleh Gaikindo (Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia). Pertumbuhan penjualan mobil ditahun 2016 mencapai 1,06 juta atau naik 4,5% dari penjualan ditahun 2015 sebesar 1,01 juta unit (sumber: finance.detik.com).

Selain ini faktor pertumbuhan ekonomi pada sektor otomotif dan komponen dipicu karena keadaan dimana kendaraan bukan lagi menjadi hal yang mewah tetapi hal yang wajar bagi masyarakat dimana kendaraan merupakan penunjang aktivitas sehari-hari bagi mereka. Sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam peningkatan investasi dan permintaan konsumen (masyarakat) akan otomotif menjadi lumayan tinggi sehingga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia khususnya pada sektor otomotif (www.indonesia-investments.com, 2016).

Industri Otomotif dan Komponen yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga sedang mengalami perkembangan pesat ini, wajib menyampaikan kebenaran informasi kegiatan serta prospek usaha dan kewajaran atas laporan keuangan yang telah disusun sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku dan yang telah di audit oleh auditor dan telah terdaftar di Otoritas Jasa keuangan (OJK).

Laporan keuangan merupakan semua aktifitas perusahaan serta gambaran bentuk kinerja suatu manajemen perusahaan sebagai media informasi dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2015 menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang disediakan oleh perusahaan atau entitas. Laporan keuangan akan di audit oleh auditor akan menghasilkan sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor independen sebagai penilaian kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) tahun 2015, terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relavan, keandalan dan dapat diperbandingkan. Tujuan laporan keuangan itu sendiri adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2017). Dalam menarik simpati pengguna laporan keuangan seperti investor, penanam modal, pemerintah serta masyarakat, perusahaan diwajibkan melaporkan laporan keuangan perusahaan ke publik yang telah di audit oleh auditor. Ketepatan waktu dalam pelaporan yang telah di audit oleh auditor merupakan suatu hal yang sangat penting. Dan auditor memerlukan waktu untuk mencari bukti-bukti serta temuan atas opini yang akan auditor berikan untuk hasil laporan keuangann audit. Maka itu, informasi yang dihasilkan akan kurang relevansi dan mengakibatkan penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan.

Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan dapat mengindifikasikan adanya laporan keuangan auditan. Kepatuhan akan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ini diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK nomor: KEP-346/BL/2011 nomor 2 butir c bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah laporan tanggal laporan keuangan tahunan, maka tidak hanya merugikan laporan keuangannya saja akan tetapi juga merugikan finansialnya karena akan mengakibatkan sanksi berupa denda yang akan didapatkan perusahaan. Sanksi yang dimuat dalam Nomor; KEP-307/BEJ/07-2004 peraturan nomor 1-H pada butir II.6 yaitu: Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan; Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), apabila mulai dari kalender ke-31 hingga hari ke-31 hingga hari ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetapi tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan; Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp. 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetapi tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda; suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan atau perusahaan telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: 29/PJOK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pada pasal 7 ayat (1) disampaikan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Pada peraturan OJK tersebut juga disebutkan sanksi-sanksi yang berlaku apabila perusahaan melakukan *audit delay*, tetapi tidak dijelaskan secara detail mengenai ketentuan- ketentuan sanksi tersebut. Dalam penelitian Ahmad dan Abidin (2008) di Malaysia, rata-rata audit delay sebesar 114 hari. Sedangkan dalam penelitian Yaacob dan Ayoib (2012), rata-rata *audit delay* di Malaysia 101 hari lebih cepat daripada penelitian sebelumnya.

Menurut Akbar dan Yudowati (2018), *audit delay* adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Menurut Praptika dan Rasmini (2016), *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian yang dilakukan oleh auditor. Adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini, bisa menyebabkan kepercayaan untuk perusahaan tersebut jelek. Kondisi ini buruk dikarena kesalahan dari manajemennya. Maka dari itu, dibutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam proses pengauditannya. Faktor yang mempengaruhi *audit delay* sebagaimana kita ketahui ada beberapa hal, diantaranya ukuran perusahaan, kualitas auditor, opini audit, reputasi KAP, profitabilitas, leverage, solvabilitas, lamanya menjadi klien KAP, fee audit, jenis industri, komite audit dan lain-lain.

Faktor pertama yang mempengaruhi *audit delay* dalam penelitian ini adalah reputasi auditor . Prastiwi et.al (2018), reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan dalam penelitian Puji Astuti (2019), Witono dan Damayanti (2019), reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Dalam penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013), Lestari dan Latrini (2018), Fitria dan Mustikawati (2015), Laurencius et.al (2018), opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dimana dikeluarkannya opini oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan merupakan tahap akhir dari proses audit. Dengan demikian jenis opini diberikan oleh auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil dari Aryaningsih dan Budiartha (2014), opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut diindikasikan bahwa semakin opini audit yang diberikan auditor mengarah ke *unqualified opinion* maka akan menurunkan *audit delay*, hal ini karena perusahaan yang memiliki opini audit yang mengarah ke *unqualified opinion* akan memberikan pandangan yang baik bagi pengguna laporan keuangan.

Selanjutnya, faktor ketiga yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Menurut hasil penelitian dari Prastiwi et., al (2018), Fitria dan Mustikawati (2015), Wirykriyana dan Widhiyanti (2017), Syahri dan Suzan (2018), dan Puji Astuti (2019), menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan besar kecil perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*. Dikarenakan *audit delay* tidak lepas dari kinerja auditor yang menghasilkan laporan audit suatu perusahaan. Cepat atau lambatnya hasil laporan audit bergantung atas kinerja auditornya dalam mengumpulkan bukti-bukti dan temuan atas opini yang ia berikan, walaupun perusahaan memiliki aset yang besar atau kecil. Sehingga auditor dapat menyelesaikan tugasnya secara profesional dan perusahaan bisa mempublikasikan laporan hasil audit ke publik tidak tertunda. Sedangkan hasil penelitian Lestari dan Latrini (2018), Simatupang et., al

(2018), Witono dan Damayanti (2019), ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor terakhir adalah profitabilitas. Menurut Silvia dan Wirakusuma (2013), Simatupang et., al (2018) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Fitria dan Mustikawati (2015) menunjukkan variabel proftabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Imam dan Yudowati (2018), profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Rumusan Masalah: apakah faktor reputasi auditor, opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas mempengaruhi audit delay pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?

Tujuan penelitian: untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor, pengaruh opini audit, pengaruh ukuran perusahaan, dan pengaruh profitabilitas terhadap audit delay pada Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan adalah hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Azhari, et.al, 2014).

Audit Delay

Audit delay adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Audit delay diukur berdasarkan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan. Rentang waktu diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan pada 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independent (Imam dan Siska, 2018).

Reputasi Auditor

Auditor yang berkualitas akan memiliki kompetensi, keahlian, serta kemampuan mengaudit laporan keuangan secara professional sehingga memberikan pengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan dimata publik (Oviek Dewi, 2012).

Opini Audit

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor atas hasil penilaian kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Auditor akan menilai dengan mengemukakan pendapat dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian mengenai pengendalian internal atas laporan keuangan apabila tidak adanya kelemahan material yang teridentifikasi dalam perusahaan tersebut (Tuanakotta, 2013). KAP *Big Four* akan meneyelesaikan pekerjaannya secara efektif dn efisien demi menjaga reputasinya dibandingkan KAP *Non Big Four* (Witono dan Damayanti (2019). Dalam penelitian ini reputasi auditor menggunakan metode variabel dummy dengan mengelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Pada perusahaan yang diaudit dengan KAP *Big Four*, makan akan diberikan skor 1. Sedangkan perusahaan yang diaudit dengan KAP *Non Big Four*, maka akan diberikan skor 0.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total asset, total penjualan, jumlah karyawan dan lain sebagainya. Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki pengendalian sistem yang baik sehinggga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan

laporan keuangan (Rosalia, Fatmasari, dan Wibowo, 2018).
Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset

Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan asset tertentu selama satu tahun periode dalam laporan keuangan (Riyanto, 2010).

$$\textbf{Return on Assets (ROA)} = \frac{\textbf{Earning After Tax (EAT)}}{\textbf{total asset}}$$

Pengaruh Opini Auditor Terhadap Audit Delay

Opini Auditor adalah pendapat yang auditor berikan mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Auditor akan menyatakan pendapatnya berdasarkan hasil audit yang dilaksanakan pada perusahaan yang ia audit dengan standar audit atas temuan-temuannya pada perusahaan. Opini ini tidak menjamin lama atau tidak dikeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dalam proses audit (Fitria dan Rr. Indah, 2015)

Perusahaan yang tidak menerima opini audit selain unqualified opinion diperkirakan akan mengalami audit delay yang lebih panjang. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerima pendapat tersebut dari auditor, akan dipandang sebagai bad news untuk perusahaan tersebut dan akan memperlambat pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, karena auditor akan mencari bukti yang menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan yang menguatkan opini yang mereka berikan. pencarian ini akan memakan banyak waktu sehingga mengindikasikan *audit delay* (Aryaningsih dan Budiartha, 2014). Hasil penelitian Aryaningsih dan Budiartha (2014), menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negative terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013), Simatupang, Putra dan Herawaty (2018), Fitria dan Mustikawati (2015), Lestari dan Latrini (2018) yang menunjukkan hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal di atas, maka hipothesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$Ha2$ = Opini Auditor berpengaruh terhadap Audit Delay

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Menurut Yansen Cristian (2018), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinilai dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total asset maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Perusahaan yang besar dipercaya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian pelaporan keuangan perusahaan dan umumnya bisa menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan juga akan mendorong auditornya untuk menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Perusahaan besar juga cenderung mendapatkan tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit lebih tepat waktu (Syahri dan Suzan, 2018). Berdasarkan hal di atas, maka hipothesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

*H*3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang cenderung tinggi akan segera mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik karena mereka tidak ingin menunda penyampaian informasi yang bersifat good news dimata public sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi di mata pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Disamping itu juga, profitabilitas menunjukkan gambaran mengenai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, tentunya setiap investor memiliki keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan tingkat profit yang tinggi, dengan harapan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi akan menghasilkan return yang tinggi juga (Bahtiar Effendi, 2018).

Salah satu penyebab kemunduran perusahaan menyampaikan laporan keuangan yaitu pelaporan suatu laba atau rugi sebagai sebagai indikator good news ataupun bad news atas kinerja manajerial perusahaan. Jika perusahaan sedang mengalami kerugian akan cenderung menunda waktu pelaporan dengan meminta auditor untuk mengatur waktu audit pelaporan keuangan sehingga menyebabkan delay. Berdasarkan hal di atas, maka hipothesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

*H*4 = Profitabilitas berpengaruh terhadap Audit Delay

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Dalam pemilihan sampel, penelti menggunakan metode *purposive sampling.* Ada sekitar 13 daftar perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI, dengan jumlah keseluruhan total sampel akhir perusahaan berjumlah 60 sampel yang akan dilanjutkan dengan kriteria-kriteria pemilihan sampel.

Berikut ini merupakan kriteria-kriteria yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel:

1. Perusahaan Otomotif dan Komponen myang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Perusahaan Otomotif dan Komponen memiliki laporan keuangan lengkap dan telah dipublikasikan di BEI selama tahun 2012-2016.
3. Perusahaan Otomotif dan Komponen menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan Otomotif dan Komponen memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel- variabel dalam penelitian ini.

Vaiabel Operasional Penelitian

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Formulasi	Skala Pengukuran
Variabel Dependen			
Audit Delay	y = jangka waktu proses audit yang dilakukan auditor independen yang mengukur selisih tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal pelaporan	Audit Delay = Tanggal laporan audit – Tanggal Laporan Keuangan	Rasio

	auditor independen yang tertera dalam laporan keuangan.		
Variabel Independen			
Reputasi Auditor	$X1$ = Kualitas audit dan pandangan atas nama baik, prestasi serta kepercayaan publik yang disandang oleh auditor atau KAP, yang memberikan pengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang telah go publik.	Dummy, Skor 1 = *KAP Big four*, skor 0 = *KAP non Big four*.	Nominal
Opini Audit	$x2$= Pendapat yang diberikan auditor ditahap akhir dalam proses audit dengan mengikuti standar akuntansi yang berlaku.	Dummy, Skor 1 = Unqualified Opinion, skor 0 = selain unqualified opinion	Nominal
Ukuran Perusahaan	$x3$ = Syarat untuk ukuran perusahaan kecil adalah total asset tidak lebih dari Rp50.000.000.000, sedangkan syarat untuk perusahaan besar adalah Rp 50.000.000.000 sampai dengan Rp250.000.000.000,- (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/PJOK.04/2015)	Ukuran Perusahaan = Ln Total asset	Rasio
Profitabilitas	$x4$=kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat penjualan, asset dan modal dalam periode tertentu. (Mimelientesa, 2017)	$Return\ on\ Assets\ (ROA)$ $\frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{total\ asset}$	Rasio

Sumber: Data Diolah Penulis

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan meggunakan jenis data panel. Setelah data diperoleh, kemudian peneliti menganalisis dengan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan eviews versi 9.0. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$AUDEYit = \beta 0 + \beta 1\ REAU\ it + \beta 2\ OAit + \beta 3\ sizeit + \beta 3\ profitit + \varepsilon it$$

Keterangan:
$AUDEYit$ = Audit Delay
$Sizeit$ = Ukuran Perusahaan
$PROFITit$ = Profitabilitas
$OAit$ = Opini audit
$REAUi$ = Reputasi auditor
$\beta 0$ = Konstanta
$\beta 1$, $\beta 2$, $\beta 3$, $\beta 4$ = Koefisien regresi
εit = Standar eror
i = cross section identifiers
t = time series identifiers

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, skewness (Ghozali, 2009).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas
b. Uji Autokorelasi
c. Uji Heterokedastisitas
d. Uji Multikolinearitas

Uji Hipotesis Uji t (Statistik)

Uji parsial (t test) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini α yang ditetapkan 5%, dimana kriteria probility akan dijelaskan melalui ketentuan sebagai berikut:

a. Jika probabilitas ≤ 0,05 maka berpengaruh
b. Jika probabilitas ≥0,05 maka tidak berpengaruh
c. Coefficient "-" memiliki pengaruh negatif
d. Coefficient "+" memiliki pengaruh positif

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Determinasi atau yang biasa disebut Adjusted R^2 menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai Adjusted R^2 akan selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen. Adjusted R^2 menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tak bebas Y yang dijelaskan oleh sebuah variabel penjelas X (Winarno, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Sstatistic Variabel Penelitian

Deskriptief statistic dari variabel penelitian adalah sebagai berkut:

Tabel 2 Statistic Deskriptif

	AUDEY	REAU	OA	SIZE	PROFIT
Mean	78.12281	0.684211	0.666667	12.67596	6.454136

Universitas Pelita Harapan
MH Thamrin Boulevard 1100
Klp. Dua, Kec. Klp. Dua
Kota Tangerang
Banten 15811
(021) 5460901 / (021) 5470901
kia9@uph.edu
https://kia9.uph.edu/

Median	83.00000	1.000000	1.000000	12.46442	5.583913
Maximum	89.00000	1.000000	1.000000	14.41806	30.93355
Minimum	51.00000	0.000000	0.000000	11.23621	-18.03793
Std. Dev.	12.15535	0.468961	0.475595	0.762296	8.594185
Skewness	-1.333262	-0.792594	-0.707107	0.534045	0.853672
Kurtosis	3.238423	1.628205	1.500000	3.078075	4.925760
Observations	57	57	57	57	57

Sumber: data diolah oleh penulis

Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan metode *fixed effect*, diperoleh hasil pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Regresi Penelitian Data Panel menggunakan Fixed Effect Model

No	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
1	C	-21.66333	20.63038	-1.050069	0.2998	
2	REAU	17.14221	1.016584	16.86256	0.0000	signifikan
3	OA	2.592645	0.646114	4.012673	0.0002	Signifikan
4	SIZE	6.776157	1.648578	4.110303	0.0002	Signifikan
5	PROFIT	0.067324	0.034031	1.978320	0.0546	Tidak signifikan
6	R-squared	0.991009				
7	Adjusted R-squared	0.987719				
8	F-statistic	301.2673				
9	Prob(F-statistic)	0.000000				
10	Durbin-Watson stat.	2.130533				

Sumber: data diolah oleh penulis

Dengan hasil persamaan regresi data panel *fixed effect* tabel 3 di atas sebagai berikut:

$$AUDEY_{i,t} = -21.66333 + 17.14221REAU_{i,t} + 2.592645OA_{i,t} + 6.776157SIZE_{i,t} + 0.067324PROFIT_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Persamaan linier berganda diatas dapat dijelaskan: 1). Koefisien konstanta sebesar -21.66333 yang memiliki arti bahwa apabila Reputasi Auditor (*X*1), Opini Audit (*X*2), Ukuran Perusahaan (*X*3) , dan Profitabilitas (*X*4) bernilai nol, maka Audit Delay sebesar - 21,66333, atau dapat dikatakan *audit delay* lebih cepat selama 21,67 hari. ; 2). Koefisien regresi yang dimiliki variabel Reputasi Auditor (*X*1) sebesar 17.14221, hal ini menunjukkan bahwa setiap penngkatan 1 kali Reputasi Auditor (REAU) maka akan meninngkakan audit delay sebesar 17.14221 kalinya. Hal tersebut dengan asumsi variabel lain adalah konstan. 3). Koefisien regresi yang dimiliki variabel Ukuran Perusahaan (*X*3) sebesar 6.776157, hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) akan mengalami peningkatan sebesar

6.776157% untuk setiap kenaikan satu persen Ukuran Perusahaan dan sebaliknya. Hal tersebut dengan asumsi variable lain adalah konstan. 4). Koefisien regresi yang dimiliki variabel Profitabilitas ($X4$) sebesar 0.067324, hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (PROFIT) akan mengalami peningkatan sebesar 0.067324% untuk setiap kenaikan satu persen Profitabilitas dan sebaliknya. Hal tersebut dengan asumsi variable lain adalah konstan

Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Hipotesis 1 ($H1$) dalam penelitian ini yaitu reputasi audtor berpengaruh terhadap audit delay. Dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 0,0000 pada tabel 3 di atas dan pengaruhnya adalah positif. Semakin tinggi reutasi audiotrnya maka semakin cepat audit delaynya.

Hipotesis 2 ($H2$) dalam penelitian ini yaitu opini audit berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan hasil regresi tabel 3 diatas, nilai probabilitas dari variabel Opini Auditor (OA) adalah 0.0002 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 dan nilai koefisiensi regresi dari variabel
opini audit sebesar 2.592645 menunjukkan bahwa variabel Opini Auditor memliki pengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay. Sehingga dapat dinyatakan bahwa $H2$ dalam penelitian ini terbukti.

Hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan hasil regresi tabel 3 diatas, nilai probabilitas dari variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) adalah 0.0002 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 dan nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar 6.776157 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay. Sehingga dapat dinyatakan bahwa $H3$ dalam penelitian ini terbukti.

Hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Berdasarkan hasil regresi tabel diatas, nilai probabilitas dari variabel Profitabilitas adalah 0.0546 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 dan nilai koefisiensi regresi dari variabel profitabilita s
sebesar 0.067324. hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terhadap audit delay, sehingga dapat dinyatakan bahwa $H4$ dalam penelitian ini tidak terbukti.

Uji F (Simultan)

Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000 lebih kecil sama dengan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel reputasi auditor, opini audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Sehingga dapat dinyatakan terbukti dalam penelitian.

Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) adalah sebesar 0.987719 atau 98.77%. hal ini menunjukkan bahwa Reputasi Auditor, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas mampu menjelaskan pengaruh terhadap Audit Delay (AUDEY) sebesar 98.77%. Sisanya sebesar 1.23% dijelaskan oleh variable lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Analisis Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay

Variabel Reputasi Auditor memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini sesuai dengan koefisiensi regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa auditor yang memiliki reputasi yang baik berusaha untuk mengaudit laporan keuangan dengan tidak terburu-buru dalam memberikan opini dilaporan keuangan. Mereka akan mencari bukti-bukti serta temuan yang mungkin menyebabkan salah saji material. Professional dalam pekerjaan menjadikan auditor akan lebih teliti, cermat, dan berhati-hati. Maka itu, waktu yang diperlukan semakin lama sehingga menyebabkan *audit delay*. Namun demikian, setiap KAP *BigFour* ataupun *Non BigFour* tetap akan mengoptimalkan pekerjaannya sebaik mungkin karena demi menjaga reputasi serta professional pekerjaan yang telah mereka jaga dimata masyarakat. Auditor yang berkualitas, telah memenuhi ketentuan dan standar auditing berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Manajemen perusahaan akan memberikan fee yang tinggi

kepada auditor/ KAP yang mempunyai reputasi baik dimata masyarakat untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu, auditor/ *KAP BigFour* atau *Non BigFour*, akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses laporan audit, serta akan memberikan jasa kepada kliennya dengan sebaik-baiknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Puji Astuti (2019), Witono dan Damayanti (2019) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Auditor atau KAP yang bereputasi atau masuk dalam kategori BigFour, dianggap memiliki sumber daya yang lebih kompeten jika dibandingkan dengan KAP Non BigFour. Sehingga KAP BigFour akan menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dan tepat waktu dibandingkan KAP Non BigFour (Puji Astuti, 2019). Sedangkan hasil penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian Prastiwi, Astuti dan Fadjar Harimurti (2018), yang menunjukkan reputasi auditor berpengaruh negative signifikan terhadap audit delay. Prastiwi, Astuti dan Fadjar Harimurti (2018) berpendapat bahwa auditor atau KAP yang memiliki reputasi yang baik seperti KAP Big Four cenderung melakukan pekerjaan audit dengan baik karena dalam melakukan pekerjaan bersikap professional dan sesuai standar yang telah diatur IAI.

Analisis Pengaruh Opini Auditor Terhadap Audit Delay

Variabel opini audit memberikan pengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hal ini sesuai dengan koefisiensi regresi yang bertanda positif. Pendapat auditor merupakan suatu kabar baik atau kabar buruk yang mencerminkan setahun kinerja manajerial perusahaan jenis pendapat yang akan diperoleh perusahaan. Apabila auditor memberikan pendapat selain *unqualified opinion* terhadap laporan hasil audit suatu perusahaan, semakin lama waktu auditor untuk mencari bukti-bukti atau temuan atas salah saji material atau sebaliknya, sesuai dengan standar dan ketentuan audit untuk mendukung opini yang berikan. Auditor juga akan berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam melakukan pekerjaannya. Mereka sebisa mungkin lebih profesional dan akan memberikan hasil yang terbaik untuk klien. Hal ini berlaku auditor dari KAP *BigFour* atau *Non BigFour*, mereka akan lebih berhati-hati terhadap opini yang akan diberikan. Auditor juga akan mengoptimalkan waktunya dalam bekerja karena mereka dituntut agar professional dalam pekerjaan. Hal ini dikarenakan untuk menjaga reputasi yang telah mereka jaga.

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Rustiarini dan Sugiarti (2013), Simatupang, Putra, dan Herawaty (2018), Saemargani dan Mustikawati (2015), dan Lestari dan Latrini (2018), bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Mereka berpendapat ketika perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified opinion* maka auditor akan mencari bukti-bukti penyebab dikeluarkannya opini selain *unqualified opinion*. Pencarian bukti-bukti serta temuan audit pasti akan memakan waktu sehingga menyebabkan terjadinya delay. Sedangkan hasil penelitian Ni Nengah Devi Aryaningsih dan I Ketut Budiartha (2014), variabel opini audit menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Menurut Devi Aryaningsih dan Budiartha (2014), opini audit berpengaruh pada audit delay karena ketika perusahaan memperoleh pendapat selain *unqualified opinion*, maka auditor akan mencari bukti-bukti dikeluarkan penyebabkan dikeluarkannya opini tersebut. Pencarian bukti-bukti serta temuan audit akan memakan waktu sehingga mengindikasikan terjadinya audit delay. Pergantian auditor juga memiliki potensi dalam memberikan opini selain *unqualified opinion*.

Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Variabel Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Total Asset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay. Hasil penelitian ini memberitahukan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan meningkatkan *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar cenderung memiliki total asset yang banyak, memiliki aktifitas yang luas, volume aktivitas transaksi yang banyak dan meningkat. Transaksi yang meningkat dalam perusahaan dengan ukuran besar akan menyebabkan

auditor memerlukan waktu yang lama. Namun demikian, auditor akan berusaha seoptimal mungkin dalam mencari bukti-bukti yang menyebabkan temuan salah saji, serta perusahaan besar atau kecil akan membantu auditor menyelesaikan laporan auditnya. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan ingin segera mengumumkan laporan keuangan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan lainnya. Dengan demikian, hal tersebut menjadi nilai plus untuk perusahaan dan begitu juga auditor karena bisa tetap professional dalam pekerjaannya. Perusahaan yang besar memiliki potensi memiliki tekanan dibandingkan perusahaan dengan total asset sedikit karena perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki total asset banyak dan terdaftar di BEI sehingga diawasi oleh banyak investor, badan pengawas permodalan serta pemerintah.

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Fitria Ingga dan Mustikawati (2015), Wirykriyana dan Widhiyanti (2017), Syahri dan Suzan (2018), Astuti (2019), Intan, i Astuti dan Harimurti (2018) yang memberitahukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan hasil penelitian Witono dan Damayanti (2019), Simatupang, Putra, dan Herawaty (2018), Lestari dan Latrini (2018) memberitahukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap audit delay. Menurut Prastiwi, Astuti dan Fadjar (2018), tidak ditemukannya pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay karena semua perusahaan yang terdaftar di BEI

akan diawasi oleh pihak-pihak eksternal perusahaan seperti, badan pengawas permodalan, investor, pemerintah, serta masyarakat sehingga total asset yang dimiliki perusahaan besar ataupun kecil akan mempunyai tekanan yang sama dalam menyampaikan laporan keuangan dan auditor yang mengaudit laporan hasil audit akan bekerja secara professional dan sesuai standar yang telah diatur oleh IAI tanpa melihat ukuran perusahaannya.

Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Variabel Profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini dikarenakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) yang sedikit atau besar pada tingkat penjualan, asset ataupun modal tidak akan memberikan perbedaan atau pengaruh yang signifikan dalam proses audit. Sehingga tidak akan berpengaruh lama atau tidaknya audit delay.

Hasil penelitian ini didukung oleh Silvia dan Wirakusuma (2013), Simatupang, Putra dan Herawaty (2018). Tetapi hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Imam dan Yudowati (2018), Fitria dan Indah (2015) yang memberitahukan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Karena menurut mereka, suatu perusahaan yang memperoleh keuntungan yang besar akan memacu auditor dalam mengerjakaan proses auditing sehingga audit delay dalam perusahaan semakin kecil.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab diatas, kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:1). Reputasi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa lama atau cepatnya auditor menyampaikan laporan keuangan, baik *KAP Big Four* maupun *KAP Non BigFour* pasti akan menjaga kualitas professional pekerjaan mereka dan menjaga reputasi KAPnya. 2). Opini Audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Opini audit yang diberikan oleh auditor dalam laporan keuangan berupa *unqualified opinion* akan memperpendek audit delay dibandingkan pendapat auditor selain *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion*, artinya laporan tersebut terdapat kesalahan salah saji material sehingga menyebabkan waktu untuk mencari bukti-bukti lebih lama. 3). Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki total asset yang

banyak, memiliki aktifitas yang luas, volume aktivitas transaksi yang banyak dan meningkat. Sehingga perusahaan dengan ukuran besar mempnyai tanggung jawab yang lebih besar untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dikarenakan mereka mempunyai banyak investor dibandingkan perusahaan kecil. 4).Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Karena kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) yang sedikit atau besar, tidak memberikan pengaruh dari segi proses audit atau prosedur auditing yang dilakukan terhadap laporan hasil kerja perusahaan yang akan dipublikasikan. Sehingga tidak akan menyebabkan lamanya delay.

Hasil peneitian ini memiliki keterbatasan aplikasinya yaitu hanya bisa diterapkan pada perusahaan otomotif, sedangkan untuk idustri lain tidak bisa digunakan karena perbedaan kharakterisktik perusahaan yang berbeda. Untuk itu disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan riset untuk banyak sampel dari berbagai jenis indutri sehingga hasil penelitiannya bisa diterapkan untuk banyak idustri.

Implikasi penelitin ini adalah

1). Perlunya auditor untuk menjaga professional pekerjaan agar reputasi KAP nya tetap terjaga dengan baik. dan

2). Perlunya auditor untuk membuat pekerjan pemeriksaan lebih cepat dan sitematis meskipun opini nya bukan unqualified

REFERENSI

Agoes, Sukrisno (2012). Auditing. Edisi 4, Jakarta. Penerbit: Salemba Empat.

Anak A. G. W., & Ni L. S. W., (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, dan Sistem Pengendalian Internal Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 19 No.1, 771-798.*

Arens, A.A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Audting And Assurance Service (15 ed)*. England: Pearson Education.

Azhari, M., et al. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.3 No.10.

Bapepam (2011). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modan dan Laporan keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Kepatuhan Akan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Danang S. (2013). *Auditing Pemeriksaan Akuntansi*. Penerbit: CAPS (Center of Academic Publising Service. Finance.detik.com

Fitria I. S., & Rr. Indah M., (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Nominal, Vol. IV No. 2.*

Ghozali, Imam (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Edisi ke-7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D.N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika (3rd ed.)*. Jakarta : Erlangga http://www.idx.co.id

Ikatan Akuntansi Indonesia (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Imam M. A., & Siska P. Y., (2018). Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay. *E-Proceeding of Management, Vol.5 No.3, hal-3447.*

Karso W., & Lia D. Y., (2019). Pengaruh Leverage, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay. *Akuntoteklogi : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi, Vol. 11 No.1*.Kemenperin.go id

Laurencius S., Wirmie E. P., & Netty H., (2018). Perbandingan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.6 No. 1*, 45-62.

Mimelientesa I. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, DAR, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay. Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING) Vol. 1 No.1)

Ni L. K. A. S. L, & Made Y. L., (2018). Pengaruh Fee Audit, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Pada Audit Delay. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.24 No.1, hal. 422-450.*

Ni N. D. A., & I Ketut B., (2014). Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 7 No.3, hal. 747-647*.

Ni Wayan R. & Ni Wayan M. S., (2013). Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 2 No. 2. Otoritas Jasa Keuangan, 2016. Peraturan Nomor: 29/PJOK.04/2016. Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Puji A., (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Seminar Nasional Manajemen Ekonomi dan Akuntansi (SENMEA) Vol. IV*.

Putri I. P., Dewi S. P. A., Fadjar H., (20 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverages, Sistem Pengendalian Internal, dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay dengan Audit Tenure sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, Vol. 14 No.1, 89-99.*

Putu Y. H. P., & Ni K. R., (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 15*.

Sekar M. & Puspa W. (2013). *Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Penerbit: Media Bangsa.

Silvia A., & Made G. W., (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 5 No. 2, hal. 251-270.*

Syahri N. R., & Leny S., (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. *E-Proceeding of Management, Vol.5 N0.1, hal 835.*

Theodorus M. T (2013). *Audit Berbasis ISA*. Penerbit: Salemba Empat

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING*

Princess Brenda Vanessa Tambayong[1)], Chermian Eforis[2)]
[1]Universitas Multimedia Nusantara
email: princess.vanessa@student.umn.ac.id
[2]Universitas Multimedia Nusantara
email: chermian@umn.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to obtain empirical evidence regarding the effect of management turnover, previous year's audit opinion, financial distress, size of public accounting firm, client firm size, and audit delay toward voluntary auditor switching. The objects in this research are trades, service, and investment companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017 - 2019. The selection in this research used purposive sampling. The sample in this research were 25 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. The data used in this research is secondary data, namely financial statements that have been audited by an independent auditor. The data analysis method used is logistic regression, because the dependent variable is nonmetric and the independent variable is a mixture of metric and nonmetric variables. The results of this research are (1) management turnover doesn't have a positive effect towards voluntary auditor switching; (2) audit opinion has a negative significant effect towards voluntary auditor switching; (3) financial distress doesn't have a negative effect towards voluntary auditor switching; (4) the size of the public accounting firm has a positive significant effect towards voluntary auditor switching; (5) the size of the client company doesn't have a positive effect towards voluntary auditor switching; (6) audit delay doesn't have positive effect towards voluntary auditor switching.

Keywords: *audit delay, firm size, financial distress, management turnover, voluntary auditor switching*

PENDAHULUAN

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat kenaikan realisasi investasi sepanjang tahun 2019 sebesar 12,24% dari total realisasi investasi di tahun 2018, yaitu dari Rp721,3 triliun di tahun 2018 menjadi Rp809,6 triliun di tahun 2019. BKPM juga mencatat bahwa realisasi investasi tahun 2019 melebihi target yang direncanakan, yaitu sebesar 2,22% atau sekitar Rp17,6 triliun dari target investasi. Adapun target yang direncanakan adalah sebesar Rp792 triliun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi tahun 2019 didominasi oleh sektor tersier sebesar 57,5% dari total realisasi investasi tahun 2019 atau sebanyak Rp465,3 triliun. Realisasi investasi sektor tersier (sektor jasa) tahun 2019 berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp234,9 triliun dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp230,4 triliun. Selain itu, sektor tersier menjadi satu-satunya sektor yang mengalami kenaikan realisasi investasi pada tahun 2019 dibandingkan dengan sektor primer dan sektor sekunder, yaitu sebesar 26,82% atau sebesar Rp98,4 triliun. Sektor tersier menjadi kontributor terbesar terhadap realisasi investasi yang menunjukkan terdapat cukup banyak *investor* di sektor tersier.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) membagi sektor tersier ke dalam beberapa bidang usaha. Berikut ini merupakan realisasi investasi sektor tersier berdasarkan bidang usahanya:

Tabel 1. Perkembangan Realisasi Investasi Indonesia Sektor Tersier Berdasarkan Bidang Usaha

Bidang Usaha	2018	2019	Persentase 2018-2019
Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	Rp73,1 triliun	Rp71,1 triliun	-2,7%
Konstruksi	Rp48,3 triliun	Rp57,5 triliun	19 %
Listrik, Gas dan Air	Rp96 triliun	Rp126 triliun	31,3 %
Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi	Rp99,3 triliun	Rp139 triliun	40%
Perdagangan dan Reparasi	Rp14,6 triliun	Rp20 triliun	37%
Hotel dan Restoran	Rp20,8 triliun	Rp25,5 triliun	22,6%
Jasa lainnya	Rp14,8 triliun	Rp26,2 triliun	77%
Total	Rp366,9 triliun	Rp465,3 triliun	26,8%

Sumber: Laporan BKPM

Apabila dilihat berdasarkan sektor menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor *trade, services and investment* mengalami kenaikan paling tinggi sebesar 42,8% dibandingkan sektor *property, real estate, and building construction* dan sektor *infrastructure, utilities, and transportation* yang hanya sebesar 5,9% dan 35,7%.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh investasi dengan melakukan *Initial Public Offering (IPO).* Dalam melakukan *IPO,* perusahaan perlu menyiapkan beberapa dokumen yang diperlukan salah satunya adalah laporan keuangan yang diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk memberikan kepastian kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan telah menyajikan laporan keuangan secara wajardan telah sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan harus diperiksa oleh

pihak independen yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal menentukan kewajaran laporan keuangan perusahaan dengan menyatakan suatu opini audit. Singgih dan Bawono (2010) dalam Lesmana dan Kurnia (2016) menyatakan bahwa "peran auditor sangat dibutuhkan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan."

Dalam memberikan jasa audit, maka pemerintah Indonesia menetapkan peraturan terkait dengan praktik akuntan publik. Dalam aturan tersebut, pemerintah Indonesia mengatur kewajiban untuk melakukan rotasi audit yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik, menyatakan "jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut. Namun, Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit, yang diatur dalam Pasal 11 ayat (4)" (KEMENKEU, 2015). Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan wajib melakukan pergantian auditor *(auditor switching)* setelah diaudit oleh Akuntan Publik yang sama setelah 5 (lima) tahun berturut- turut. "*Auditor switching* merupakan tindakan mengganti auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* dapat terjadi secara wajib *(mandatory)* atau secara sukarela *(voluntary)*" (Lesmana & Kurnia, 2016). "Apabila perusahaan klien mengganti Akuntan Publik yang telah mengaudit laporankeuangannya setelah 5 (lima) tahun berturut-turut sesuai dengan regulasi yang berlaku, maka pergantian tersebut

bersifat *mandatory*. *Auditor switching* yang bersifat wajib (*mandatory)* terjadi ketika perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan regulasi yang berlaku. Apabila klien mengganti auditor nya sebelum waktu yang ditentukan dalam peraturan rotasi audit, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh klien adalah pergantian auditor secara sukarela atau *voluntary auditor switching*" (Lianto, 2017). Menurut Siahaan *et al* (2019) "apabila perusahaan melakukan pergantian auditor, tentunya auditor baru memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik bisnisklien dan sistemdidalamnya dikarenakan auditor baru tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan spesifik mengenai bisnis klien dibandingkan dengan auditor sebelumnya sehingga hal ini menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses audit." Berdasarkan Standar Audit ("SA") 300 untuk perikatan audit tahun pertama terdapat prosedur tambahan yang dipertimbangkan auditor dalam menetapkan strategi dan rencana audit. Dalam Standar Audit ("SA") 510 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan perikatan audittahun pertama, auditorharusmemeriksa saldo awal klien. Artinya, terdapat berbagai prosedur tambahan yang harus dilakukan auditor pada perikatan audit tahun pertama yang menyebabkan proses audit lebihlama dibandingkan menggunakan auditor yang sama dengan periode sebelumnya.

"Pergantian auditor dan KAP yang dilakukan perusahaan mengakibatkan biaya audit semakin tinggi, karena biasanya *fee audit* diukur dari jam kerja auditor. Ketika perusahaan menggunakan KAP atau auditor baru, auditor baru harus mencari informasi tentang klien baru, memahami lingkungan bisnis klien, yang akan memperpanjang jam kerja auditor" (Lesmana dan Kurnia, 2016). Pada Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan dinyatakan "dalam menetapkan imbalan jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit" (IAPI, 2016).

Meskipun terdapat dampak negatif dari pergantian auditor namun, perusahaan tetap melakukan *voluntary auditor switching*. "Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dan hal ini menimbulkan pertanyaan dari pihak-pihak berkepentingan. Sementara, fakta mengenai pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor" (Nazri *et al*, 2012 dalam Ocktaviany, 2018). Oleh karena itu, penelitian tentang faktor- faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* masih menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* yaitu, pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan *audit delay.*

"Pergantian manajemen merupakan pergantian Direksi perusahaan yang disebabkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau keinginan Direksi untuk berhenti" (Alisa *et al*, 2019). "Pergantian manajemen diproksikan dengan pergantian direktur utama perusahaan" (Lesmana dan Kurnia, 2016). Ketika adanya pergantian direktur utama, direktur utama yang baru diharapkan mampumeningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga, direktur utama yang baru akan menyusun strategi agar dapat memenuhi harapan tersebut. Contohnya seperti direktur utama berfokus untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dengan membuka gerai baru di beberapa daerah untuk menambah jumlah pelanggan. Strategitersebut mempengaruhi lingkup audit yang harus diaudit oleh auditor karena auditor harus memperluas lingkup auditnya. Bertambahnya lingkup audit menandakan auditor membutuhkan lebih banyak waktu utk menyelesaikan auditnya. Sementara, laporan keuangan paling lambat disampaikan ke OJK pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan *voluntary auditor switching* untuk mendapatkan auditor dengan sumber daya yang lebih memadai untuk mempercepat penyelesaian audit sehingga perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Sehingga, perusahaan yang melakukan pergantian manajemen cenderung

akan melakukan *voluntary auditor switching.* Penelitian yang dilakukan Manto dan Manda (2018) membuktikan bahwa terdapat pengaruh pergantian manajemen pada *voluntary auditor switching.* Penelitian ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan Augustyvena & Wilopo (2017) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pergantian manajemen terhadap *voluntary auditorswitching.*

"Opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan dalam menentukan kewajaran laporan keuangan" (Arisudhana, 2017). Opini wajar tanpa pengecualian diberikan bagi perusahaan yang menyajikan laporan keangan bebas dari salah saji material, disusun berdasarkan kerangka pelaporan yang berlaku, dan tidak terdapat kondisi-kondisi tertentu seperti adanya ketidakpastian di masa depan. Apabila laporan keuangan tidak memenuhi hal tersebut maka, auditor dapat memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian. Dalam pemberian opini membutuhkan *audit judgement* dari auditor, masing-masing auditor memiliki *audit judgement* yang berbeda. Oleh karena itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung akan melakukan *voluntary auditor switching* dengan auditor yang berdasarkan pertimbangannya dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian yang disertai dengan perbaikan yang dilakukan perusahaan sehingga auditor dapat memberikan opini sesuai dengan harapan manajemen. Sehingga, perusahaan yang menerima opini audit tahun sebelumnya selain wajar tanpa pengecualian akan melakukan *voluntary auditor switching.* Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyati (2016) yang menyimpulkan bahwa opini audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching.* Namun, hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Putra dan Trisnawati (2016) yang menyimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan pada *auditor switching*.

"*Financial distress* adalah kondisi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan" (Manto & Manda, 2018). Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score*. Semakin kecil nilai *Z-Score* maka perusahaan semakin mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berarti perusahaan tidak menerapkan *internal control* dengan baik. Hal ini berarti bahwa risiko pengendalian semakin tinggi sehingga auditor perlu meningkatkan kehati-hatiannya misalnya dengan menambah jumlah sampel. Ketika jumlah sampel bertambah, auditor pun membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikanprosesauditnya. Sementara, perusahaan tidak ingin terlambat dalam penyampaian laporan keuangan ke OJK. Maka dari itu, perusahaan akan melakukan *voluntary auditor switching* dengan auditor yang memiliki jumlah sumber daya lebih banyak dan proses audit dapat cepat diselesaikan. Sehingga, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan *voluntary auditor switching.* Penelitian yang dilakukan oleh Mubarrok dan Islam (2020) membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching.* Namun, berbeda dengan hasil penelitian Sari & Astika (2018) yang menyimpulkan *financial distress* tidak mempengaruhi *auditor switching.*

Menurut Aprianti dan Hartaty (2016) "ukuran KAP adalah ukuran untuk menentukan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik." KAP *big four* memiliki jumlah sumber daya lebih banyak dibandingkan KAP *non big four*. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit karena proses audit ditangani oleh sejumlah anggota tim audit sehingga dapat lebih cepat mendeteksi apabila adanya salahsaji material. Selain itu, KAP *big four* telah melayani klien dari berbagai industri sehingga auditor dalamKAP *big four* lebih banyak pengalaman dalam audit berbagai industri. Sehingga, perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* pada periode sebelumnya akan melakukan *voluntary auditor switching* ke KAP *big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah *et al* (2017) memberi hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh

terhadap *auditor switching.* Penelitian lainnya yang dilakukan Putra dan Trisnawati (2016) menyimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*

"Ukuran perusahaan klien adalah ukuran untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan *financial* perusahaan. Ukuran perusahaan klien diukur dengan total aset perusahaan" (Lesmana dan Kurnia, 2016). Semakin besar total aset maka, semakin besar ukuran perusahaan. Ketikaukuran perusahaan semakin besar maka lingkup audit pun semakin besar. Selain itu, kompleksitasbisnisperusahaan pun semakin bertambah. Sehingga, oleh karena jumlah aset dan kompleksitas bisnis perusahaan bertambah, perusahaan membutuhkan auditor dengan jumlah sumber daya yang memadai dan berpengalaman dalam audit perusahaan berukuran besar agar proses audit dapat lebih cepat diselesaikan. Sehingga, ketika ukuran perusahaan semakin besar, perusahaan cenderung melakukan *voluntary auditor switching.* Dalam penelitian Arisudhana (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

"*Audit delay"* atau sering juga disebut *audit report lag* merupakan jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan audit atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan 31 Desember hingga tanggal laporan audit ditandatangani" (Soraya & Haridhi, 2017). Lamanya *audit delay* karena proses audit yang dilakukan auditor membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dapat dikarenakan jumlah sumber daya auditor yang terbatas atau auditor membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan bukti audit untuk mendasari opininya. *Audit delay* yang semakin panjang maka, risiko keterlambatan pun semakin tinggi. Maka, perusahaan akan mempertimbangkan melakukan *voluntary auditor switching* dengan auditor yang memiliki jumlah sumber daya lebih banyak dan memiliki kompetensi yang baik agar proses audit dapat lebih cepat diselesaikan. Sehingga, semakin panjang *audit delay*, perusahaan cenderung akan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisudhana (2017) yang membuktikan *audit delay* mempengaruhi *auditor switching*. Namun, hasil tersebut tidak didukung penelitian Lianto (2017) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruhterhadap *voluntary auditor switching.*

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Voluntary Auditor Switching

"Auditor switching adalah tindakan perusahaan klien yang mengganti auditor-nya" (Augustyvena dan Wilopo, 2017). "Adanya peraturan pembatasan masa perikatan audit tidak menjamin perusahaan tidak melakukan pergantian auditor sebelum batas waktu yang ditetapkan dalam peraturan. Pergantian auditor sebelum batas waktu yang ditetapkan oleh pemerintah disebut *voluntary auditor switching*" (Maryani *et al*, 2016)." Menurut Wijayanti (2010) dalam Lesmana dan Kurnia (2016) "perusahaan yang merotasiKAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh manajemen atau tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary* dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yangdapat memenuhi kepentingannya."'

Pergantian Manajemen

"Pergantian manajemen adalah pergantian Direksi perusahaan berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham atau keinginan Direksi untuk berhenti" (Ruroh, 2016 dalam Setyoastuti *et al*, 2020). "Pergantian manajemen yang baru menimbulkan kebijakan baru dalam perusahaan. Sehingga, adanya pergantian manajemen baru maka manajemen memiliki kesempatan untuk menunjuk auditor baru

yanglebih berkualitas, dapat bekerjasama dengan baik dengan manajemen, dan selaras dengan kebijakan serta pelaporan akuntansi perusahaan" (Sinarwati, 2010 dalam Lesmana dan Kurnia, 2016). "Jika manajemen baru berharap KAP baru dapat lebih kooperatif dan lebih dapat memberikan opini sesuai dengan harapan manajemen disertai dengan preferensi auditor yang dapat digunakan oleh perusahaan maka pergantian auditor dapat terjadi dalam perusahaan" (Nurcahyo dan Aniskurlillah, 2017).
Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:
Ha1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

"Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat yang diberikan auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini auditor menjadi informasi penting bagi pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal sebagai bahan pertimbangan" (Arisudhana, 2017). "Manajer perusahaan yakin bahwa opini yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan sehingga ketika perusahaan memperoleh *qualified opinion*, maka perusahaan akan mengakhiri perikatan dengan auditor" (Wati, 2020). "Jika kantor Akuntan Publik tidak dapat memenuhi keinginan manajer untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian, maka manajer akan beralih auditor. Manajer akan memilih Kantor Akuntan Publik yang memiliki pandangan yang sesuai"(Dwiyanti dan Sabeni, 2014 dalam Susanto, 2018)
Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:
Ha2: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

Financial Distress

"Financial distress adalah suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yangmengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam posisi tidak aman atau akan mengalami kebangkrutan"
(Beaver, 2011 dalam Oktarina, 2018). "Pergantian auditor kemungkinan terjadi pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitankeuangan membutuhkan auditor dengan independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham dan kreditor" (Prihandoko & Supriyati, 2020).
Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:
Ha3: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching.*

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik menyatakan bahwa "Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang- undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik". *"Voluntary auditor switching* dapat dipengaruhi oleh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan akan memilihKAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Peningkatan kredibilitas laporan keuangan yang dilakukan perusahaan adalah dengan diaudit oleh KAP *big four*, sehingga jika suatu perusahaan sudah diaudit oleh KAP *big four* pada periode sebelumnya, kecil kemungkinannya perusahaan tersebut untuk berpindah ke KAP *non big four"* (Lesmana dan Kurnia, 2016). Manto dan Manda (2018) menyatakan bahwa "jika perusahaan telah menggunakan jasa *big four*maka perusahaan akan mempertahankan untuk tetap menggunakan jasa KAP yang termasuk *big four*."Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:
Ha4: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

Ukuran Perusahaan Klien

"Ukuran perusahaan klien merupakan ukuran yang menggolongkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan keuangan *(financial)* perusahaan" (Aprianti & Hartaty, 2016). "Total aset menjadi salah satu indikator dalam mengukur besar kecilnya perusahaan" (Charviena & Tjhoa, 2016). Menurut Saidin *et al* (2016) "idealnya ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan." Menurut Chadegani *et al* (2011) dalam Kasih & Puspitasari (2017) "perusahaan besar akan memilih berganti ke KAP yang lebih besar dikarenakan perusahaan besar memiliki operasional yang lebih kompleks sehingga membutuhkan auditor yang mempunyai lebih banyak keahlian."

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalahsebagai berikut:

Ha5: Ukuran perusahaan klien berpengaruh positifterhadap *voluntary auditor switching*.

Audit Delay

"*Audit delay* adalah rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember hingga tanggal laporan audit ditandatangani" (Apriyana, 2017). Azubike dan Anggreh (2014) dalam Kasih dan Puspitasari (2017) "ketepatan waktu laporan auditor merupakan faktor penting dalam pasar modal. Apabila *audit delay* melewati batas waktu, hal ini akan menimbulkan isu di kalangan publik bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang buruk yang dapat berdampak pada citra perusahaan di Bursa Efek Indonesia" (Kasih dan Puspitasari, 2017). Menurut Stocken (2002) dalam Kasih dan Puspitasari (2017) "penyelesaian tugas audit yang membutuhkan waktu lama akan berdampak pada *audit delay* dalam mempublikasikan laporan keuangan ke pasar modal dan akan mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian auditor." Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha6: *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa, daninvestasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut- turut periode 2017-2019.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Dalam penelitian ini, *causal study* yang dilakukan untuk menguji keterkaitan variabel independen yaitu pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress* ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan *audit delay* terhadap variabel dependen, yaitu *voluntary auditor switching*.

Variabel Penelitian Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching*. *Voluntaryauditor switching* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarelabukan karena kewajiban atau peraturan yang berlaku. *Voluntary auditor switching* diukur dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien melakukan pergantian auditor sebelum 5 (lima) tahun sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian auditor hingga 5 (lima) tahun, maka diberikan nilai 0 (Lesmana dan Kurnia, 2016).

Variabel Independen Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direktur utama. Pergantian direktur utama dapat terjadi berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), keinginannya untuk berhenti ataupun pensiun. Variabel pergantian manajemen diukur dengan skala

nominal menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direktur utama maka diberikan nilai 1. Sedangkan, jika tidak terdapat pergantian direktur utama, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007 dalam Lesmana dan Kurnia, 2016).

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit adalah pendapat atau pernyataan yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan setelah menyelesaikan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan. Variabel opini audit tahun sebelumnyadiukur dengan skala nominal yaitu menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya maka diberikan nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya maka diberikan nilai 0 (Muaqillah *et al*, 2021).

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial* sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* diukur menggunakan rumus *Altman Z-Score* modifikasi yang mengacu pada penelitian Ningsihdan Permatasari (2018):

Keterangan:

Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)

X1 = *Working Capital/Total Assets*

X2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)/Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity/Book Value of Debt*

Skor perhitungan:

1. *Z-Score* > 2,6 = perusahaan sehat atau tidak bangkrut
2. 1,1 ≤ *Z-Score* ≤ 2,6 = perusahaan berada di *grey area*
3. *Z-Score* < 1,1 = perusahaan mengalami *financial distress*

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Variabel ukuran KAP dalam penelitian ini diukur dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non *big four*, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010 dalam Lesmana dan Kurnia, 2016).

Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan keuangan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung logaritma natural dengan rumus yang didasarkan pada penelitian Suarjana dan Widhiyani (2015) dalam Arisudhana (2017):

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

Keterangan:

Ln (Total Aset): Logaritma natural total aset

Audit delay

Audit delay adalah lamanya rentang waktu yang dibutuhkan seorang auditor menyelesaikan tugas audit atas laporan keuangan. Pengukuran variabel *audit delay* didasarkan pada penelitian Sawitri danBudiartha (2018) yaitu:

Audit Delay = Tanggal Laporan Auditor Independen − Tanggal Tutup Buku

Teknik Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Teknik Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat di BursaEfek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2017-2019.
2. Menerbitkan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut selama periode 2012-2019.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2017-2019.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2017-2019.
5. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* ≤ 2,6 secara berturut-turut selama periode 2017- 2019.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Jenis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistics*. Persamaan regresi logistik yang digunakandalam penelitian ini adalah:

Keterangan: $_{In}VAS\ 1{-}VAS = \alpha + \beta 1PM - \beta 2OA + \beta 3FD - \beta 4UK + \beta 5UP + \beta 6AD + e_{In}VAS$

$1{-}VAS$ = *Voluntary auditor switching*

α	= Konstanta
β1, β2, β3, β4, β5, β6	= Koefisien
PM	= Pergantian Manajemen
OA	= Opini Audit Tahun Sebelumnya
FD	= *Financial distress*
UK	= Ukuran KAP
UP	= Ukuran Perusahaan Klien
AD	= *Audit delay*
e	= *Standard Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Objek Penelitian ini yaitu perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2017-2019. Dengan demikian, terdapat 25 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Periode penelitian dilakukan selama 3 (tiga) tahun yaitu 2017-2019, sehingga jumlah observasi dalam penelitianini adalah 75 observasi.

Uji Hipotesis

Uji Keseluruhan Model Fit

Berikut merupakan hasil pengujian keseluruhan model *fit*:

Tabel 2. Nilai -2LogL Awal (Block Number = 0)

Iteration History[a,b,c]			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	101.708	-0.347
	2	101.707	-0.350
	3	101.707	-0.350
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 101.707			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than0.001.			

Tabel 3 Nilai -2LogL Akhir (Block Number = 1)

Iteration History[a,b,c,d]									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	PM	OA	FD	UK	UP	AD
Step 1	1	88.426	0.870	1.054	-1.168	-0.002	1.381	-0.044	0.002
	2	87.580	0.908	1.321	-1.356	-0.005	1.634	-0.043	0.000
	3	87.450	0.875	1.395	-1.349	-0.008	1.667	-0.038	-0.002
	4	87.447	0.859	1.402	-1.345	-0.008	1.669	-0.037	-0.002
	5	87.447	0.858	1.402	-1.345	-0.008	1.669	-0.037	-0.002
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 101.707									
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001.									

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4.7 menunjukkan nilai -2LogL awal *(block number* = 0*)* yaitu sebesar 101,707. Nilai inidiperoleh dengan model yang hanya memasukkan nilai konstanta. Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai -2LogL akhir *(block number* = 1*)* yang diperoleh dengan memasukkan konstanta dan variabel independen adalah 87,447. Selisih dari kedua nilai -2LogL adalah 14,260 (101,707-87,447). Penurunan nilai –2LogL menunjukkan bahwa penambahan keenam variabel independen dalam penelitian ini mampu memperbaiki model sehingga model *fit* dengan data. Signifikansi penurunan -2LogL dilihat dengan membandingkan penurunan nilai -2LogL dengan nilai pada tabel *t distribution.* Karena selisih kedua nilai -2LogL lebih besar dari nilai pada tabel *t distribution* (14,260 > 2,447) maka, dapat disimpulkan penurunan nilai -2LogLdinyatakan signifikan.

Uji Hipotesis

Uji Keseluruhan Model Fit

Berikut merupakan hasil pengujian keseluruhan model *fit*:

Tabel 2. Nilai -2LogL Awal (Block Number = 0)

Iteration History[a,b,c]			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	101.708	-0.347
	2	101.707	-0.350
	3	101.707	-0.350
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 101.707			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than0.001.			

Tabel 3. Nilai -2LogL Akhir (Block Number = 1)

Iteration History[a,b,c,d]									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	PM	OA	FD	UK	UP	AD
Step 1	1	88.426	0.870	1.054	-1.168	-0.002	1.381	-0.044	0.002
	2	87.580	0.908	1.321	-1.356	-0.005	1.634	-0.043	0.000
	3	87.450	0.875	1.395	-1.349	-0.008	1.667	-0.038	-0.002
	4	87.447	0.859	1.402	-1.345	-0.008	1.669	-0.037	-0.002
	5	87.447	0.858	1.402	-1.345	-0.008	1.669	-0.037	-0.002
a. Method: Enter									
b. Constant is included in the model.									
c. Initial -2 Log Likelihood: 101.707									
d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001.									

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4.7 menunjukkan nilai -2LogL awal *(block number* = 0*)* yaitu sebesar 101,707. Nilai inidiperoleh dengan model yang hanya memasukkan nilai konstanta. Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai -2LogL akhir *(block number* = 1*)* yang diperoleh dengan memasukkan konstanta dan variabel independen adalah 87,447. Selisih dari kedua nilai -2LogL adalah 14,260 (101,707-87,447). Penurunan nilai –2LogL menunjukkan bahwa penambahan keenam variabel independen dalam penelitian ini mampu memperbaiki model sehingga model *fit* dengan data.

Signifikansi penurunan -2LogL dilihat dengan membandingkan penurunan nilai -2LogL dengan nilai pada tabel *t distribution.* Karena selisih kedua nilai -2LogL lebih besar dari nilai pada tabel *t distribution* (14,260 > 2,447) maka, dapat disimpulkan penurunan nilai -2LogLdinyatakan signifikan.

Uji Koefisien Determinasi *(Nagelkerke's Square)*

Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelk erke R Square
1	87.447a	0.173	0.233
a. Estimatio terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001.			

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0,233 atausebesar 23,3%. Hal ini berarti bahwa variabel independen pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan *audit delay* dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu *voluntary auditor switching* sebesar 23,3%. Sisanya, sebesar 76,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model Regresi

Berikut merupakan hasil pengujian kelayakan model regresi:

Tabel 5. Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi- square	Df	Sig.
1	2.105	7	0.954

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model regresi memperoleh nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit Test* 0,954. Karena *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit Test* lebih besar dari nilai signifikansi, yaitu 0,05 (0,954 > 0,05) maka, dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya dan layak untuk digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menilai kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching.* Berikut merupakan hasil tabel klasifikasi:

Tabel Klasifikasi

Classification Table[a]					
			Predicted		
			VAS		Percentge Correct
	Observed		Tidak Melakukan *Voluntary Auditor Switching*	Melakukan *Voluntary Auditor Switching*	
Step 1	VAS	Tidak Melakukan *Voluntary Auditor Switching*	39	5	88.6
		Melakukan *Voluntary Auditor Switching*	19	12	38.7
	Overall Percentage				68.0
a. The cut value is 0.500					

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Model dalam penelitian ini dapat dikatakan baik karena ketepatan model dalam memprediksi *voluntaryauditorswitching* melebihi 50%, yaitu sebesar 68%. Pada model yang sempurna, maka semuakasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan bertujuan untuk menguji semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh atau tidak secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji signifikansi simultan dalam penelitian ini menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients.* Berikut merupakan hasil uji signifikansi simultan:

Tabel 7. Uji Signifikansi Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14.260	6	0.027
	Block	14.260	6	0.027
	Model	14.260	6	0.027

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Hasil uji signifikansi simultan pada Tabel 4.12 menunjukkan hasil signifikansi *Omnibus Test of Model Coefficients* adalah 0,027. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu pergantian manajemen (PM), opini audit tahun sebelumnya (OA), *financial distress (FD)*, ukuran KAP (UK), ukuran perusahaan klien (UP), dan *auditdelay (AD)* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *voluntary auditor switching(VAS)*.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Berikut merupakan hasil *output variable in equation*:

Tabel 8 Estimasi Parameter

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	d f	Sig.	Exp(B)
Step1[a]	PM	1.402	0.908	2.384	1	0.123	4.064
	OA	-1.345	0.633	4.507	1	0.034	0.261
	FD	- 0.008	0.009	0.808	1	0.369	0.992
	UK	1.669	0.653	6.530	1	0.011	5.309
	UP	- 0.03	0.164	0.050	1	0.822	0.964
		7					
	AD	-	0.015	0.015	1	0.902	0.998
		0.00					
		2					
	Constant	0.85	5.027	0.029	1	0.864	2.359
		8					
a. Variable(s) entered on step 1: PM, OA, FD, UK, UP, AD.							

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.13, maka persamaan regresi yang terbentuk dandigunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{In\,VAS}{1-VAS} = 0{,}858 + 1{,}402\text{PM} - 1{,}345\text{OA} - 0{,}008FD + 1{,}669\text{UK} - 0{,}037\text{UP} - 0{,}002AD + e$$

Tabel 4.13 menunjukkan variabel Pergantian Manajemen (PM) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,402. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel lain dianggap konstan, maka peluang *(odds)* perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* akan meningkat 4,064 kali ($e^{1,402}$) untuk perusahaan yang melakukan pergantian direktur utama dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur utama. Selain itu, nilai signifikansi variabel PM adalah 0,123, lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi α = 0,05, yang berarti bahwa Ha1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.* Hasil ini serupa dengan penelitian Nurcahyo & Anisykurlillah (2017) yang memperoleh hasil bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching.*

Hasil pengujian memperoleh hasil bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching.* Terdapat 67 dari 75 observasi (89,3% dari total observasi) yang tidak melakukan pergantian manajemen. Terdapat 41 dari 67 (54,7% observasi) yang tidak melakukan pergantian manajemen dan tidak melakukan *voluntary auditor switching.* Salah satu alasan observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching* adalah meskipun tidak adanya pergantian direktur utama, direktur utama tetap memiliki strategi untuk tetap menjalankan kinerja yang baik. Selain itu, dalam masa kepemimpinannya observasi dapat memperluas jaringan usaha nya dengan membuka *outlet* baru.Walaupun observasi memperluas jaringan usaha nya dengan membuka beberapa *outlet* baru, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching* dikarenakan observasi telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dan masuk ke dalam KAP *big 15* menurut *International Accounting Bulletin*. Terdapat 37 dari 41 observasi (90,24% observasi) yang diaudit oleh KAP *big 15.* Hal ini berarti KAP yang digunakan oleh observasi memiliki sumber daya yang memadai. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching.*

Koefisien regresi untuk variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (OA) sebesar - 1,345. Angka ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dalam penelitian ini bersifat konstan maka, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* menurun 0,261 kali ($e^{-1,345}$) untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selainwajar tanpa pengecualian. Signifikansi variabel OA dalam pengujian ini sebesar 0,034, lebih kecil dari α = 0,05, yang berarti Ha2 diterima, sehingga disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap *voluntary auditor switching.* Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi *et al* (2019) yang memperoleh hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi untuk variabel *Financial distress (FD)* adalah -0,008. Angka ini berarti jika variabel lain dalam penelitian ini bersifat konstan maka, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* akan menurun 0,992 kali ($e^{-0,008}$) untuk setiap penurunan nilai *Z-Score.* Signifikansi variabel *FD* dalam pengujian ini adalah sebesar 0,369, karena nilai signifikansi lebih besar dari α = 0,05maka, yang berarti Ha3 ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruhnegatif terhadap *voluntary auditor switching.* Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Augustyvena dan Wilopo (2017) yang memperoleh hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching.*

Pengujian dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Dalam penelitian ini, kondisi keuangan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu perusahaan yang berada di *grey area* (1,1 ≤ *Z-Score* ≤ 2,6) dan perusahaan yangdalam kondisi *financial distress* (*Z-Score* < 1,1). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 25 observasi

(33,3% dari total observasi) yang berada di *grey area* dan 50 observasi (66,7% dari total observasi) yang dalam kondisi *financial distress*. Hasil observasi memberikan informasi bahwa sebanyak 27 dari 50 observasi (54% observasi) tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini dikarenakan sebanyak 22 dari 27 observasi tersebut (81,5% observasi) telah menggunakan jasa dari KAP *big 15* yang berarti memiliki jumlah sumber daya memadai. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak17 dari 22 observasi (77,3% observasi) tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan karenaauditor dapat menyelesaikan proses audit sebelum batas waktu yang ditentukan. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Variabel yang selanjutnya adalah ukuran KAP (UK). Koefisien regresi untuk ukuran KAP adalah 1,669. Hal ini berarti apabila variabel lain konstan maka, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* meningkat sebesar 5,309 ($e^{1,669}$) untuk perusahaan yang tahun sebelumnya diaudit oleh KAP *big four* dibandingkan dengan perusahaan yang tahun sebelumnya diaudit oleh KAP *non-big four*. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel ukuran KAP adalah 0,011. Dikarenakannilai signifikansi lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$, sehingga Ha4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching.* Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alisa *et al* (2019) yang memperoleh hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.*

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching.* Hasil observasi menunjukkan sebanyak 53 dari 75 observasi (70,7% dari total observasi) diaudit oleh KAP *non big four* pada periode sebelumnya, dan sebanyak 34 dari 53 atau64,2% dari observasi tersebut tidak melakukan *voluntary auditor switching.* Hal ini dikarenakan sebagian besar observasi yang diaudit KAP *non big four* (27 dari 34 atau 79,4%), merupakan KAP yangberafiliasi dengan KAP internasional yang termasuk *big 15* berdasarkan *International Accounting Bulletin* tahun 2021. KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dan masuk ke dalam daftar KAP *big 15* artinya memiliki sumber daya dan pengalaman audit di berbagai industri, sehingga dapat dinilai memiliki kredibilitas yang baik. Kredibilitas yang dimiliki KAP *big 15* ditunjukkan dengan sebanyak 17 dari 27 atau 63% observasi yang menggunakan jasa dari KAP *big 15* tidak mengalami keterlambatanpenyampaian laporan keuangan ke pasar modal. Artinya, audit yang dilakukan oleh AP dan KAP *big 15* dapat diselesaikan tepat waktu dan dapat menjadi salah satu pertimbangan observasi untuk tidak melakukan pergantian auditor. Selain itu, kredibilitas hasil audit AP dapat juga ditunjukkan dengan reaksi dari pemegang saham. Menurut Siagian & Putri (2019) dalam memberikan gambaran naik turunnya harga saham dilakukan dengan mengamati harga saham pada 5 hari sesudah dan sebelum tanggal laporan audit ditandatangani. Sebanyak 8 dari 26 atau 30,8% observasi yang menggunakan jasa KAP *big 15*, tidak mengalami kenaikan atau penurunan harga saham dan sebanyak 8 dari 26 atau 30,8% observasi mengalami kenaikan harga saham. Hal ini berarti hasil audit dari KAP *big 15* mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham.

Koefisien regresi untuk variabel Ukuran Perusahaan Klien (UP) adalah sebesar -0, 037, yang berarti bahwa setiap penambahan satu unit total aset, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* menurun sebesar 0,964 kali ($e^{-0,037}$). Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah 0,822, lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga Ha5 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.* Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.*

Hasil pengujian memberi hasil bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Apabila total aset semakin bertambah maka, ukuran perusahaan semakin besar

sehingga perusahaan membutuhkan auditor dengan jumlah sumber daya yang memadai. Namun, sebanyak 28 dari 50 observasi (56% observasi) mengalami penurunan total aset pada periode observasi. Sebanyak 15 dari 28 observasi (53,6% observasi) yang mengalami penurunan total aset, tidak melakukan *voluntary auditor switching*, Pergantian auditor dilakukan oleh observasi apabila total aset observasi bertambah karena observasi membutuhkan auditor dengan jumlah sumber daya yang memadai namun, karena sebagian besar total aset observasi menurun sehingga observasi tidak membutuhkan tambahan jumlah sumber daya dari auditor. Hal ini juga dikarenakan auditor yang digunakan oleh 11 dari 15 observasi tersebut (73,3% observasi) pada periode sebelumnya mampu menyelesaikan proses audit tepat waktu. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching* dan tetap menggunakan AP yang sama dengan periode sebelumnya.

Koefisien regresi untuk variabel *Audit delay (AD)* adalah -0,002 yang menunjukkan bahwa apabila variabel independen lainnya dianggap konstan maka, setiap penambahan satu unit variabel *audit delay*, peluang perusahaan menurun 0,998 kali (e^{-} 0,002) untuk melakukan *voluntary auditor switching.* Nilai signifikansi variabel *audit delay* adalah 0,902 yang mana lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka Ha6 ditolak, yang berarti variabel *audit delay* tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.* Hasil ini serupa dengan penelitian Susanto (2018) yang menyimpulkan bahwa *auditdelay* tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.*

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching.* Berdasarkan hasil observasi, rata-rata *audit delay* observasi adalah 86,35 atau 87 hari. Artinya, jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit pada observasi penelitian ini adalah 87 hari. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata auditor mampu menyelesaikan proses auditnya tepat waktu dan bahkan lebih cepat dibandingkan batas waktu penyampaian laporan keuangan ke OJK (paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan/90 hari). Terlebih sebanyak 51 dari 75 observasi (68% dari total observasi) memiliki *audit delay* $\leq$ 87 hari. Sebanyak 32 dari 51 atau 62,7% observasi yang memiliki *audit delay* $\leq$ 87 hari tersebut tidak melakukan pergantian auditor dikarenakan auditor sebelumnya mampu menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan batas waktu yang diberikan oleh BEI terkait penyampaian laporan keuangan. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching.*

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, PENELITIAN

Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Ha1 ditolak, yang berarti variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.* Ha2 diterima, yang berarti variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap *voluntary auditor switching.* Ha3 ditolak, yang berarti variabel *financial distress* tidak berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching.* Ha4 ditolak, yang memperoleh hasil variabel ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching.* Ha5 ditolak, yang berarti variabel ukuran perusahaan klien yang diukur menggunakan logaritma natural total aset tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.* Ha6 ditolak, yang berarti variabel *audit delay* tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching.*

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode observasi hanya selama 3

(tiga) tahun, yaitu tahun 2017- 2019 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi terhadap semua perusahaan yang terdaftardi BEI.
2. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 23,3% dan sebesar 76,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitianini, yang diketahui dari nilai *Nagelkerke R Square*.

REFERENSI

Alisa, I. A., Devi, I. A. R., & Brillyandra, F. (2019). *The Effect of Audit Opinion, Change of Management, Financial distress and Size of a Public Accounting Firm on Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *6*(1).

Aminah, Werdhaningtyas, A., & Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, *8*(1).

Aprianti, S., & Hartaty, S. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, *4*(1).

Apriyana, N. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Nominal*, *6*(2), 108– 124.

Arisudhana, D. (2017). Pengaruh *Audit delay*, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, ReputasiKantor Akuntan Publik, dan *Return on Assets (ROA)* Terhadap Pergantian Auditor Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1).

Augustyvena, E. V., & Wilopo, R. (2017). *The Effect of Management Change, Audit Opinion, and Financial distress on Auditor Switching*. *The Indonesian Accounting Review*, *7*(2).

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2020). Realisasi Penanaman Modal PMDN - PMA Triwulan IV dan Januari - Desember Tahun 2019.

Charviena, & Tjhoa, E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit delay* (Studi pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2012-2014). *Ultima Accounting*, *8*(2).

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*.

Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016*. Institut Akuntan Publik Indonesia. (2019). Standar Audit.

Kasih, M., & Puspitasari, E. (2017). *Auditor Switching Factors: The Analysis on Audit delay, Client Size, and Audit Committee Changes*. *Parahyangan International 3rd Accounting & Business Conference 2017*

Lesmana, K., & Kurnia, R. (2016). Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Financial distress*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Voluntaryauditor switching*. *Ultima Accounting*, *8*(1).

Lianto, D. (2017). Determinan *Voluntary auditor switching*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *PARSIMONIA - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(3).

Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* Terhadap *Auditor Switching*. *Journal Of Accounting*, *2*(2).

Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh *Financial distress*, Pergantian Manajemen, dan UkuranKAP Terhadap *Auditor Switching*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *18*(2).

Maryani, S., Respati, N. W., & Safrida, L. (2016). Pengaruh *Financial distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal Reviu Akuntansi*, *6*(2).

Muaqillah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh *Financial distress*, Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, *3*(1).

Mubarrok, A. Z., & Islam, A. R. (2020). *The Effect of Management Change, Audit Opinion, Company Size, Financial distress, and Auditor Reputation on Auditor Switching*. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, *4*(2).

Nurcahyo, D., & Anisykurlillah, I. (2017). *Analysis of The Influence of The Size of KAP, Management Turnover and Size of Company toward Auditor Switching*. *Accounting Analysis Journal*, *6*(1).

Ocktaviany, Widy Ayu. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Pergantian Manajemen, Kepemilikan Institusional, Rentabilitas, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Auditor Switching. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis, 1(1).*

Oktarina, D. (2018). Prediksi *Financial distress* Menggunakan Rasio Keuangan, Sensitivitas Makroekonomi dan *Intellectual Capital*. *ULTIMA Accounting*, *10*(1).

Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2015.

Prihandoko, D. H., & Supriyati. (2020). *The Role of Auditor Opinion in Moderating the Effect of Financial distress on Auditor Switching in The Infrastructure, Utility, and Transportation Sub-sectors*. *The Indonesian Accounting Review*, *10*(1)

Putra, R. A., & Trisnawati, I. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *18*(1).

Ruroh, F., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan *Audit delay* Terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Nominal*, *5*(2).

Saidin, Arifati, R., & Andini, R. (2016). *Analysis of Effect of Audit Opinion, KAP Size, Financial Trouble, Turn Management, Company Size and Growth Company Auditor Switching on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2011- 2014*. *Journal of Accounting*, *2*(2).

Sari, G. A. A. I. P., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Opini *Going Concern*, *Financial distress*, dan Kepemilikan Institusional Pada *Auditor Switching*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *23*(2).

Sawitri, N. M. D. C., & Budiartha, I. K. (2018). Pengaruh *Audit Tenure* dan *Financial distress* pada*Audit delay* dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *22*(3). Siagian, H., & Putri, S. (2019). Analisis Reaksi Pasar Atas Perubahan Harga Saham Sesudah Pengumuman Opini Auditor Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, *12*(2).

Siahaan, I., Surya, R., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap *Audit delay*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 12(2).*

Setyoastuti, N., Murtanto, & Nilawati, Y. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen, *Financial distress*, Ukuran KAP, dan Opini Audit Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Trisakti*,*7*(1).

Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary auditor switching*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *2*(1).

Susanto, Y. (2018). *Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit delay, Financial distress*. *International Journal of Business, Economics, and Law*, *15*(5).

Wati, Y. (2020). *Auditor Switching: New Evidence from Indonesia*. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *23*(1).

PENGARUH *AUDIT DELAY, AUDITOR SWITCHING* DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP KUALITAS AUDIT

Aradhana Rakha[1)], Irma Paramita Sofia[2)]
[1]Universitas Pembangunan Jaya
email: aradhana.Rakharasendriya@student.upj.ac.id
[2]Universitas Pembangunan Jaya
email: irma.paramita@upj.ac.id

Abstract

The task of an auditor is to re-check the existing reports on the company whether they are appropriate or not as they should be, these checks are carried out to avoid fraud committed by the company, besides that the auditor must also check the quality of the audit produced by the company whether it is appropriate or not. With the audit regulations applied in Indonesia, there are several things that usually affect audit quality such as delays in audit reporting, auditor turnover and the length of the auditor's relationship with clients in a company. The purpose of this research is to analyze the effect of audit delay, audit switching and Audit Tenure on audit quality. The sample used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 – 2020 with a total sample of 474. The results of this study are audit delay and Audit Tenure have no effect on audit quality, while Auditor Switching has an effect on audit quality

Keywords: *audit delay,auditor switching,audit tenure*

PENDAHULUAN

Auditor bertugas untuk menyusun laporan audit guna meyakinkan bahwa informasi yang tersaji dalam Laporan keuangan klien telah sesuai dengan laporan keuangan yang ada, Dalam menciptakan laporan audit terdapat laporan yang bagus dan tidak, berdasarkan Standard Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit dapat dikatakan berkualitas bila sesuai dengan ketentuan dan standar audit yang ada (Kualitas Audit). Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk mencapai kualitas audit yang baik dibutuhkan juga ketepatan waktu pelaporan hasil audit, namun hal tersebut tidak selalu dapat berjalan dengan baik karena dalam pengauditan terdapat *audit delay* dimana perusahaan tidak dapat menyelesaikan laporan audit pada waktu yang tepat sehingga terdapat rentan waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal terbitnya laporan audit. Menurut Sinaga (2012), *audit delay* adalah rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*.

Audit Tenure adalah lamanya waktu dalam hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut (Johnson et al. , 2002). *Audit Tenure* dapat mempengaruhi kualitas audit karena *Audit Tenure* adalah waktu hubungan auditor dengan klien, bila semakin lama klien mengenal auditor maka akan terjadi kedekatan antara keduanya yang bisa membuat auditor kehilangan independensi dan objektivitasnya lalu mempengaruhi kualitas

auditnya sendiri karena bila hubungan antara auditor dengan klien dekat dapat terjadi kecurangan dalam sebuah perusahaan. Jika hubungan auditor hanya dilakukan dalam waktu singkat saja juga akan mempengaruhi kualitas auditnya karena auditor kurang maksimal dalam memperoleh informasi yang ada dari perusahaannya, juga auditor kekurangan waktu untuk memahami lingkungan bisnis kliennya. Secara umum perusahaan yang besar membutuhkan jasa audit dari KAP *Big Four* karena semakin besar sebuah perusahaan membutuhkan profesionalisme auditor yang lebih tinggi agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Profesionalisme seorang auditor berpedoman pada standard audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain itu, seorang auditor juga harus menerapkan dan mematuhi prinsip dasar etika profesi, yaitu prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional (SPAP, 2013). Kualitas audit adalah totalitas jasa dimana seorang auditor dituntut untuk melakukan proses yang sistematis dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berguna untuk mengevaluasi dan menemukan pelanggaran yang ada kepada para pemakai yang berkepentingan. (Nahdiatul, 2018).

Pada tahun 2019 terjadi kasus terjadi sebuah kasus yang dimana Bursa Efek Indonesia harus memberikan sanksi kepada 24 emiten dikarena ke 24 perusahaan tersebut belum melaporkan laporan keuangnya kepada BEI, sehingga harus diambil langkah yang tegas. Dilansir dari CNBC Indonesia bahwa 24 emiten belum memberikan laporan keuangannya sampai dengan tanggal 9 Mei 2019 yang dimana seharusnya perusahaan sudah melaporkan laporan keuangan yang sudah di audit pada tahun 2018, sehingga BEI mengambil langkah tegas dengan memberikan sanksi berupa suspense saham kepada para emiten yang belum melaporkan laporan keuangannya. Dari kejadian tersebut dapat dilihat bahwa peranan audit dan ketepat waktuan pengauditan sangat penting bagi perusahaan karena bila tidak melaporkannya secara tepat waktu maka akan mendapatkan sanksi. Menurut Ayu (2018) lamanya waktu keterlambatan pelaporan audit dapat mempengaruhi kualitas informasi karena panjangnya waktu yang ditunda oleh auditor dapat menimbulkan persepsi bahwa perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi keuangan yang buruk. Hal ini dapat berdampak negatif bagi reaksi pasar. Selain *audit delay*, pergantian KAP juga dapat mempengaruhi kualitas audit sebuah perusahaan, pergantian auditor biasa disebut dengan auditor switching, pergantian auditor yang baik terjadi jika memang sudah saatnya untuk di rotasi namun bila belum saatnya rotasi auditor tersebut sudah digantikan maka bisa dipastikan ada sesuatu yang terjadi antara perusahaan dengan auditor.

Pada kasus PT Jasa Marga terdapat kasus suap dimana auditor BPK mendapatkan sebuah hadiah berupa motor Harley Davidson serta beberapa kali mendapatkan fasilitas hiburan malam disalah satu tempat karaoke yang berada di Jakarta. Dilansir dari Tirto.id, hal tersebut terjadi karena auditor dari BPK melakukan perubahan hasil temuan sementara tim pemeriksa BPK atas PDTT terhadap pengelolaan pendapatan usaha, pengendalian biaya dan kegiatan investasi pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk cabang Purbaleunyi tahun 2015 dan 2016. Kasus tersebut sangatlah di sayangkan karena BPK menjadi tolak ukur bagi para auditor-auditor yang seharusnya tingkat independensinya

tidak perlu diragukan lagi justru terlibat kasus suap. Aduit tenure menjadi salah satu faktor permasalahannya karena auditor BPK dan PT Jasa Marga memiliki hubungan audit yang cukup lama, dimana bisa dilihat dari kasus diatas lama hubungan auditor dengan kliennya dapat mempengaruhi tingkat independensi seorang auditor bahkan auditor sekelas BPK.

Menurut Damayanti (2008), *Auditor Switching* berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh perusahaan, namun menurut Prasetia dan Rozali(2016), dalam penelitian sebelumnya *Auditor Switching* berpengaruh negative terdahap kualitas audit, yang berarti *Auditor Switching* tidak berpengaruh signifikan dengan kualitas audit. Perbedaan hasil ini disebabkan karena alasan perusahaan melakukan *Auditor Switching* baik secara sukarela ataupun mandatory tidak menimbulkan potensi kedekatan yang dapat mengganggu independensi auditor sehingga tidak memengaruhi kualitas audit yang diberikan. Hasbi (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor yang tidak memengaruhi kualitas audit kemungkinan disebabkan karena independensi dari seorang auditor telah tercipta bukan hanya karena peraturan yang berlaku. Artinya, ada tidaknya pergantian auditor dalam perusahaan, tidak memengaruhi kualitas audit yang diberikan. Menurut Darmawan (2008), *Audit Tenure* berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas audit, karena semakin lama auditor memiliki hubungan dengan klien maka akan mempengaruhi independensi auditor yang berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan oleh perusahaan, hubungan yang lama antara auditor dengan klien akan mempengaruhi dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material yang ada dalam laporan keuangan perusahaan klien sehingga akan mengurangi kualitas auditnya. Sedangkan menurut Radona (2017), *Audit Tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit karena semakin lama hubungan auditor dengan klien maka auditor akan semakin mengenal bisnis kliennya yang dapat digunakan 6 untuk merancang prosedur audit yang lebih efektif untuk perusahaan, selain itu hubungan yang berjalan lama juga dapat menciptakan laporan keuangan yang lebih berkualitas bagi perusahaan.

Dari pendapat para peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dikarenakan semakin lama auditor melaporkan hasil auditnya maka bisa dipastikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang buruk, karena auditor memiliki batasan waktu dalam pelaporan audit, paling lama adalah 3 bulan atau 90 hari setelah diterbitkannya laporan keuangan, Apabila waktu yang ditetap kan sudah lewat maka perusahaan tersebut perlu di lakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui masalah apa yang terdapat pada perusahaan tersebut.

Selain itu hal yang membuat *audit delay* berpengaruh terhadap kualitas audit ialah dimana semakin lama penundaan audit yang terjadi maka kualitas audit yang dihasilkan tidak bisa sesempurna yang seharusnya, sebab manajemen perusahaan harus menyeimbangkan manfaat antara pelaporan audit yang tepat waktu dengan keandalan informasi yang akan digunakan oleh auditor. Bila sebuah perusahaan sudah mengalami penundaan pelaporan audit yang cukup lama maka bisa terjadi pergantian auditor pada perusahaan karena auditor dianggap tidak profesional dalam melaksanakan pekerjaannya. *Auditor Switching* atau pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pergantian auditor yang baik adalah yang terjadi secara mandatory dimana memang sudah waktunya KAP pada perusahaan di gantikan, sedangkan pergantian auditor yang tidak baik ialah bila masa kontrak sebuah KAP pada perusahaan belum habis namun sudah terjadi pergantian auditor.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor contohnya ialah seperti kasus yang telah dibahas sebelumnya dimana PT Inovasi Infracom Tbk melakukan pergantian auditor dikarena auditor yang sebelumnya tidak dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standarnya. Pergantian auditor pada sebuah perusahaan telah diteapkan waktunya oleh Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang "Jasa Akuntan Publik" dimana telah direvisi dalam KMK Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan mengenai perputaran auditor, maka akan menimbulkan perilaku perusahaan untuk melakukan auditor switching. Pada pasal 3 ayat 1 dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Atas keputusan tersebut maka perusahaan harus melakukan pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik setelah terdapatnya jangka waktu yang telah ditentukan oleh peraturan tersebut. Karena bila tidak ditetapkannya peraturan ditakutkan hubungan auditor dengan klien atau *Audit Tenure* yang lama dapat menimbulkan fraud audit.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah yang diajukan yaitu

1. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *audit delay*, *Auditor Switching* dan *Audit Tenure* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit secara lebih terperinci:

1.Mengetahui pengaruh *audit delay* terhadap kualitas audit
2. Mengetahui pengaruh *Auditor Switching* terhadap kualitas audit
3.Mengetahui pengaruh *Audit Tenure* terhadap kualitas audit
4.Mengetahui pengaruh *audit delay*, *Auditor Switching* dan *Audit Tenure* secara simultan terhadap kualitas audit
5. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *audit delay*, *Auditor Switching* dan *Audit Tenure* terhadap kualitas audit

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi mendeskripsikan hubungan antara pemilik perushaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan teori keagenan yang menjelaskan tentang masalah keagenan yang timbul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan terjadinya asimetri informasi diantara kedua pihak tersebut. Dalam kaitannya dengan teori agensi, auditor independen berperan sebagai mediator akibat benturan kepentingan antara prinsipal dan agen dan berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul atas benturan kepentingan tersebut. Hubungan antara agen sebagai pihak pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik yang terikat

dalam sebuah kontrak dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Agen sebagai pihak yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan harus bertanggungjawab melalui penyajian laporan keuangan yang telah adiaudit oleh auditor independen. Oleh karena itu diperlukan kontrak kerja sebagai salah satu cara *agency theory* untuk mengatur hak dan kewajiban masingmasing kedua belah pihak.

Ketidakseimbangan dalam pendistribusian informasi yang diterima oleh agen dan prinsipal menyebabkan terjadinya asimetri informasi sehingga dapat menimbulkan masalah keagenan. Salah satu pencegahan atas terjadinya asimetri informasi adalah dengan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara tepat waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa audit merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk meminimalisir terjadinya masalah agensi dan informasi asimetri (Pamungkas, 2018). Penelitian ini menggunakan teori keagenan, karena teori tersebut menjelaskan hubungan anatara principal sebagai pemilik perusahaan dan manajemen sebagai agen yang dimana teori ini mengatur hak serta kewajiban kedua belah pihak.

Principal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda, menurut Imani, dkk, 2017, *principal* memilih agen untuk memaksimalkan keuntungan principal. Oleh karena itu, agen harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada principal. Dalam mempertanggung jawabkan pekerjaannya manejemen harus membuat laporan keuangan yang seusai standar berlaku tanpa ada manipulasi dalam laporannya. Namun bila laporan yang dibuat oleh manajemen tidak sesuai dengan harapan principal maka manajemen akan memanipulasi laporan keuangan. Manipulasi dilakukan agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen dapat diterima oleh principal. Tugas dari seorang auditor adalah untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Karena sering sekali principal memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan internal serta mensejahterahkan para stakeholder. Pada saat seperti itu independensi seorang auditor akan teruji, bila audior tidak memiliki independensi maka akan menuruti kemauan principal untuk memanipulasi laporan keuangan dan hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas auditnya

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit juga didefinisikan sebagai karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit menurut standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran jalannya tugas dan tanggung jawab profesi auditor. Kualitas audit berkaitan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan daripada dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Audit Delay

Menurut Aryati dan Theresia dalam Iskandar dan Trisnawati (2010) *audit delay* adalah rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*. Menurut Widati & Septy (2008) *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Keterkaitan lamanya waktu yang dibutuhkan akuntan publik untuk menyelesaikan proses pengauditan hingga penyajian opininya atas laporan keuangan tahunan, merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi proses penyajiannya ke publik, dibawah

ketentuan batas waktu yang telah ditentukan.
Dari definisi menurut para peneliti sebelumnya dapat diartikan bahwa *audit delay* adalah keterlambatan auditor dalam menyampaikan laporan audit, lama waktu keterlambatan dalam *audit delay* dihitung dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya kembali laporan audit.

Auditor Switching

Auditor Switching menurut Kurnia (2017) adalah merupakan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Faktor yang menyebabkan praktik ini terjadi dapat berasal dari klien maupun auditor itu sendiri. Dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (client- related factors), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan ownership, Initial Publik Offering (IPO) dan faktor auditor (auditor-related factors), yaitu: fee audit dan kualitas audit. Dari pengertian menurut peneliti sebelumnya menyatakan bahwa terjadinya *Auditor Switching* disebabkan karena dua faktor yaitu: 1. Faktor Klien(Client-related factors) Biasanya terjadi karena klien kesulitan dalam menangani masalah keuangan dalam perusahaan sehingga tidak sanggup melanjutkan kerjasama dengan KAP yang sebelumnya, kemudian juga karena terjadi kegagalan dalam manajemen perusahaan yang mengharuskan perusahaan melakukan *Auditor Switching* untuk memperbaiki serta menkoreksi kegagalan manajemen yang terjadi dalam perusahaan. 2. Faktor Auditor(auditor- related factors) Dalam kasus ini pergantian KAP karena faktor auditor terjadi karena adanya fee audit , yang dimaksud dengan fee audit adalah besarnya bayaran yang diberikan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa yang diberikan yaitu berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan (Iskak, 1999). Kemudian juga bisa karena kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP tidak sejalan dengan yang diharapkan oleh klien atau kualitas auditnya tidak maksimal sehingga harus terjadi auditor switching

Audit Tenure

Menurut Junaidi dan Jogiyanto (2017) *Audit Tenure* adalah masa perikatan antara suatu Kantor Akuntan Publik dengan klien terkait jasa audit yang disepakati. Mendefinisikan *Audit Tenure* sebagai lamanya hubungan antara auditor dengan klien (perusahan yang diaudit oleh auditor) yang bisa diukur dengan jumlah tahun. Secara teori, *Audit Tenure* memiliki dua kemungkinan yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap independensi auditor yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Audit delay* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan peneliti sebelumnya Septiani (2017), *audit delay* berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin lama auditor mengeluarkan laporan selama – lamanya ialah 3 bulan setelah dikeluarkannya laporan keuangan atau 90 hari sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan yaitu dengan Laporan Akuntan Publik. Semakin lama auditor menunda pelaporan auditnya maka akan merugikan perusahaan juga dikarenakan lama waktu pelaporan audit menunjukan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang buruk. Keterlambatan pelaporan audit yang terjadi dapat mempengaruhi reaksi pasar dan akan merugikan banyak pihak bukan hanya perusahaannya saja namun para *stakeholders* juga akan terkena dampaknya. Maka dari itu seorang auditor harus bisa melaporkan laporan auditnya tepat waktu.
Selain itu menurut Suyanto (2018) dan Dede Sutani (2017) menyatakan bahwa kualitas audit tanpa adanya keterlambatan audit memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kualitas audit yang dilakukan dengan adanya keterlambatan, sehingga semakin lambat penyampaian laporan audit maka semakin buruk kualitas auditnya begitupun sebaliknya semakin cepat penyampaian laporan audit maka akan semakin baik kualitas auditnya. Adapun kasus yang terjadi karena *audit delay*. Pada tahun 2019 BEI memberikan sanksi kepada 24 emiten karena belum juga memeberikan laporan keuangan audit kepada BEI sampai dengan tanggal 9 Mei 2019, yang seharusnya perusahaan tersebut sudah memberi

laporan keuangan yang di audit pada tahun 2018, karena laporan keuangan audit paling lama disampaikan adalah tiga bulan atau 90 hari setelah terbitnya tanggal laporan keuangan.

H1: *Audit delay* berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengaruh *Auditor Switching* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan peneliti sebelumnya Anas (2018), *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana *Auditor Switching* biasanya terjadi karena perusahaan yang semakin membesar atau auditor sebelumnya tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya sehingga terjadi pergantian auditor pada perusahaan dan membuatnya berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan karena setiap auditor memiliki independensinya sendiri maka hasil audit yang dihasilkan pasti berbeda dengan auditor sebelumnya. Selain itu pergantian auditor juga bisa terjadi dikarenakan adanya peraturan pemerintah, pergantian auditor yang baik ialah yang bersifat mandatory dikarenakan memang sudah waktunya untuk suatu perusahaan mengganti KAP yang mengaudit perusahaannya. Kemudian menurut Putri (2016), *Auditor Switching* akan mempengaruhi kualitas audit karena pergantian auditor akan tetap menjaga sikap independensi dari auditor.

Jika perusahaan melakukan *Auditor Switching* maka independensi dari kantor akuntan publik tetap terjaga sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Pergantian auditor (*auditor switching*) yang dilaksanakan oleh perusahaan ialah solusi baik yang dilaksanakan untuk mengurangi probabilitas permasalahan terjadinya penurunan kualitas audit dikarenakan oleh panjangnya jangka waktu auditor. Karena bila pergantian auditor terjadi akibat alasan lain diluar peraturan pemerintah bisa dipastikan terjadi masalah antara KAP dan perusahaan yang diaudit, salah satu contoh masalah yang terjadi dan mengalami pergantian auditor sebelum waktunya adalah pada PT Inovasi Infracom Tbk, auditor perusahaan tersebut digantikan karena tidak dapat menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan peraturan, sehingga perusahaan mengambil keputusan untuk memutus kontraknya dengan KAP sebelumnya dan mencari auditor yang baru agar bisa mendapatkan kualitas audit yang sempurna. Ada pula peniliti lain yang menyatakan pula bahwa *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2: *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan peneliti sebelumnya Ratnasari (2018), *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit, karena semakin lama auditor memiliki hubungan dengan klien maka auditor akan lebih mengetahui tentang bisnis yang dimiliki oleh kliennya serta lebih dekat dengan klien. Pemerintah sudah menetapkan peraturan bahwa pada perusasaan harus melakukan pergantian auditor paling lama adalah 6 tahun buku untuk jasa audit dan 3 tahun buku untuk akuntan publik, peraturan tersebut dibuat dengan harapan auditor bisa menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan indepaendensi yang dimilikinya tidak terganggu, karena bila semakin lama hubungan auditor dengan klien dapat menimbulkan masalah bagi kedua pihak. Selain itu menurut Jackson (2008), Pengetahuan auditor akan kinerja perusahaan akan semakin baik ketika masa perikatan terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Pengetahuan akan kinerja perusahaan yang lebih baik tentu saja dapat membantu auditor untuk memberikan jasa audit yang berkualitas. Oleh karena itu, semakin lama masa perikatan antara auditor dan klien, maka kualitas audit akan semakin meningkat. Namun sampai saat ini *Audit Tenure* masih menjadi ambigu dikarenakan bila auditor memiliki hubugan yang singkat dengan perusahaan maka kualitas audit yang dihasilkannya kurang baik karena kurangnya pengetahuan auditor tentang kliennya, dan bila auditor memiliki hubungan yang panjang dengan klien akan meningkatkan kualitas auditnya. Tetapi bila seorang auditor memiliki hubungan yang terlalu lama dengan kliennya juga tidak baik dikarenakan bisa mempengaruhi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor seperti pada kasus PT Jasa Marga dimana pengaudit perusahaan tersebut menerima suap untuk mengubah laporan audit perusahaanya.

H3: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh *Audit Delay*, *Auditor Switching* Dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit.

Audit delay adalah keterlambatan pelaporan laporan audit yang dihitung dari tanggal terbitnya laporan keuangan suatu perusahaan, kemudian *Auditor Switching* adalah pergantian auditor atau KAP pada suatu perusahaan yang biasanya terjadi sebanyak 6 tahun sekali untuk jasa audit dan 3 tahun sekali bagi akuntan publik, lalu *Audit Tenure* adalah lama hubungan seorang auditor dengan suatu perusahaan. Berdasarkan peneliti sebelumnya Menurut Septiani(2017), *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena semakin lama auditor mengeluarkan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan yaitu selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah terbitnya tanggal laporan keuangan tahunan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Anas (2018), *Auditor Switching* berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh perusahaan, karena memang pada dasarnya sebuah perusahaan harus mengganti auditornya sesuai dengan ketetapan yang telah dibuat. Hal itu juga sejalan dengan penelitian Ratnasari (2018), *Audit Tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit karena semakin lama hubungan auditor dengan klien maka auditor akan semakin mengenal bisnis kliennya yang dapat digunakan untuk merancang prosedur audit yang lebih efektif untuk perusahaan, selain itu hubungan yang berjalan lama juga dapat menciptakan laporan keuangan yang lebih berkualitas bagi perusahaan.

H4: *Audit delay*, *Auditor Switching* dan *Audit Tenure* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah meotde kasual. Metode kasual adalah metode yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini yang dijelaskan adalah tentang pengaruh variabel-variabel independen, yaitu *audit delay*, audit switching dan *Audit Tenure* terhadap kualitas audit.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Umar, 2005). Penelitian ini menjelaskan hubungan memengaruhi dan dipengaruhi dari variabel- variabel yang akan diteliti. Menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antar variable dependen dan variable independen dinyatakan dengan angka atau skala numerik (Kuncoro, 2003). Penelitian ini menganalisis pengaruh *audit delay*, *Auditor Switching* dan *Audit Tenure* terhadap kualitas audit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang sudah di audit oleh auditor independen, kemudian diteliti apakah pada laporan tersebut menunjukan bahwa perusahaan mengalami *audit delay*, *Auditor Switching* serta melihat juga *Audit Tenure* pada perusahaan yang akan diteliti.

Populasi Dan Sampel Penelitian Populasi Penelitian

Menurut Arikunto Suharsimi (1998), Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dari tahun 2018-2020

Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian kali ini adalah *purposive sampling*, yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu Sugiyono (2008). Pada pengambilan sampel kali ini memiliki kriteri yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Melampirkan laporan keuangan audited dari tahun 2018 – 2020
3. Terdapat data mengenai variable penelitian yang akan diteliti

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian kali ini terdapat variable terikat (Variable Dependen) dan variable bebas (Variable Independent). Operasional variable yang terdapat pada penelitian ini adalah:

Variable Terikat (Variable Dependen)

Variable dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjelaskan variable independen. Variable dependen pada penelitian ini adalah kualitas audit.

Kualitas Audit(Y)

Menurut Kurniasih dan Rohman (2014), KAP dengan ukuran Big Four dianggap perusahaan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non-Big Four, karena KAP Big Four sangat menjaga tingkat reputasi perusahaanya itu KAP besar mempunyai intensif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat dengan alasan mereka memilih lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu, adanya kekayaan atau aset yang lebih besar yang dimiliki KAP besar juga diindikasi yang merupakan inti kekuatan KAP besar untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Adanya sumber daya manusia yang lebih berkualitas juga dapat memperkuat KAP besar untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Yang lebih penting yaitu ketika KAP besar lebih mempertimbangkan kredibilitasnya saat menerima klien yang memiliki risiko tinggi, sedangkan KAP kecil lebih menerima klien yang memiliki risiko tinggi, sedangkan KAP kecil lebih berani menerima klien yang memiliki risiko yang lebih tinggi dikarenakan adanya motif hubungan jangka panjang. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Maka dari itu variable dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Pengukuran dalam variable ini menggunakan skala auditor dengan cara melihat ukuran besar atau kecil KAP, maka variable ukuran KAP merupakan variable dummy yang diukur dengan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudi toleh KAP Big Four dan nilai 0 untuk KAP non Big Four.

Variable Bebas (Variable Independen)

Variable independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variable dependen. Variable independen pada penelitian ini adalah *audit delay*, *Auditor Switching* dan audit tenure. *Audit delay*(X1) *Audit delay* adalah rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*. Pada penelitian kali ini *audit delay* diukur dengan mengurangkan tanggal laporan audit dengan tanggal laporan keuangan (Audit report lag = tanggal laporan audit – tanggal laporan keuangan).

Auditor Switching (X2)

Auditor Switching adalah pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh pihak perusahaan. *Auditor Switching* diperlukan karena masa perikatan audit yang lama dengan klien akan mengakibatkan turunnya sikap independensi auditor dan akan terikat secara emosional serta menimbulkan masalah

mengenai eskalasi komitmen terhadap keputusan syang buruk dari seorang auditor. Variabel *Auditor Switching* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rasmini (2016) yaitu menggunakan variabel dummy, nilainya hanya 1 atau 0. Nilai 1 disini menunjukan adanya pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien dan nilai 0 bila tidak ada pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Audit Tenure (X3)

Audit Tenure atau masa perikatan auditor dengan kliennya banyak menuai pro dan kontra sejak dibuat peraturan mengenai pembatasan tenure audit. Pihak yang pro menyatakan bahwa semakin panjang tenure audit, maka akan semakin mengurangi independensi dan objektifitas auditor, terlebih lagi dengan banyaknya skandal keuangan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Dengan adanya pembatasan tenure audit, maka kepercayaan publik atas opini audit yang dikeluarkan oleh auditor akan lebih independen dalam menyampaikan temuan auditnya. Namun, bagi yang kontra akan pembatasan tenure audit menyatakan bahwa kualitas audit akan bertambah dengan seiring dengan panjangnya tenure audit. Seorang auditor akan lebih memahami karakteristik bisnis dari kliennya seiring dengan bertambahnya jumlah tenure audit yang dilakukan. Sedangkan, dengan tenure audit yang pendek dinilai dapat mengurangi kualitas audit karena seorang auditor belum terlalu memahami karakteristik bisnis kliennya sehingga besar kemungkinan kualitas audit yang dihasilkan rendah.

Uji Statistik Deskriptif

Metode deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variable-variabel yang ada didalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu bentuk analisis khusus yang dimana variabel terikatnya bersifat kategori dan variabel bebasnya bersifat kategori dan kontinu dari keduanya. Persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$AQ = \boldsymbol{\alpha} + \boldsymbol{\beta 1}AS\mathbf{1} + \boldsymbol{\beta 2}AD\mathbf{2} + \boldsymbol{\beta 3}AT\mathbf{3} + \boldsymbol{e}$$

Keterangan:

AQ	= Audit Quality
α	= Konstanta
β1AS, β2,β3	= Koefisien Regresi
AS	= Variabel *Auditor Switching*
AD	= Variabel *Audit delay*
AT	= Variabel *Audit Tenure*
e	= Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi dari perusahaan sector manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020. Data yang dibutuhkan diambil dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Dengan menggunakan metode purposive sampling, didapatkan 474 - unit sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif terhadap *audit delay* adalah nilai minimum 29, nilai maksimum 401, rata – rata sebesar 95.79 dan nilai standar devisiasi sebesar 39.745. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami keterlambatan dalam menyajikan laporan keuangan. Kemudian, hasil analisiirmas statistik deskriptif pada auditor switching, menunjukan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, dengan rata – rata sebesar 0.13 dan standar devisiasi 0.340. Nilai rata – rata menunjukan sebanyak 13% atau 62 perusahaan melakukan pergantian auditor dan sebanyak 87% atau 412 perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Selanjutnya, hasil analisis statistik deskriptif untuk *audit tenure*, menunjukan nilai minimum 1, nilai maksimum 3, rata – rata 1.78, dan standar devisiasi 0.803. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa rata – rata auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018 – 2020 mengaudit perusahaan lebih dari 1.5 tahun. Hasil analisis statistik deskriptif untuk kualitas audit adalah dengan nilai minimum 0, nilai maksimum, rata – rata 0.34 dan standar devisiasi 0.476. Dapat dijelaskan bahwa sebanyak 34% atau 161 perusahaan manufaktur diaudit oleh big four dan sebanyak 66% atau 313 perusahaan manufaktur tidak diaudit oleh big four.

Uji Statistik Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan dengan membandingkan nilai α (alpha) dengan nilai sig. Apabila nilai sig < α (0,05), maka H0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya.

Tabel Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.461	.073		6.344	.000
	Audit delay	-.001	.001	-.086	-1.870	.062
	Auditor Switching	-.204	.069	-.146	-2.978	.003
	Audit Tenure	.001	.029	.000	.004	.997

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8, model regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut : KA = 0.461 – 0.01X1 – 0.204X2 + 0.001X3 + e

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut diketahui:

1. Nilai koefisien regresi dari *audit delay* -0.01, yaitu bernilai negatif, dengan nilai t hitung sebesar -1.870 dan nilai signifikan sebesar 0.062 yang berarti lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana menunjukan H1 ditolak.
2. Nilai koefisien regresi dari *Auditor Switching* adalah sebesar -0.204, dengan nilai t hitung - 2.978 dan nilai signifikan 0.003 lebih besar dari 0.05 yang menunjukan bahwa *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana H2 diterima.
3. Nilai koefisien regresi dari *Audit Tenure* 0.001, dengan nilai t hitung sebesar 0.04 dan nilai signifikan sebesar 0.997 lebih besar dari 0.05 menunjukan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Tabel Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.461	.073		6.344	.000
	Audit delay	-.001	.001	-.086	-1.870	.062
	Auditor Switching	-.204	.069	-.146	-2.978	.003
	Audit Tenure	.001	.029	.000	.004	.997

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8, model regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut : KA = 0.461 – 0.01X1 – 0.204X2 + 0.001X3 + e

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut diketahui:

1. Nilai koefisien regresi dari *audit delay* -0.01, yaitu bernilai negatif, dengan nilai t hitung sebesar -1.870 dan nilai signifikan sebesar 0.062 yang berarti lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana menunjukan H1 ditolak.
2. Nilai koefisien regresi dari *Auditor Switching* adalah sebesar -0.204, dengan nilai t hitung - 2.978 dan nilai signifikan 0.003 lebih besar dari 0.05 yang menunjukan bahwa *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana H2 diterima.
3. Nilai koefisien regresi dari *Audit Tenure* 0.001, dengan nilai t hitung sebesar 0.04 dan nilai signifikan sebesar 0.997 lebih besar dari 0.05 menunjukan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Pengaruh *Auditor Switching* Terhadap Kualitas Audit

Hasil dari pengujian menunjukan bahwa auditor swithcing mendapatkan nilai koefisien sebesar -0,204 dan nilai signifikan sebesar 0.003 yang menunjukan bahwa *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa H2 diterima, dalam menciptakan kualitas audit yang baik harus selalu diiringi dengan adanya pergantian auditor pada perusahaan. Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua adalah audior switching berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anas (2018), karena pergantian auditor harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat meningkatkan independeni yang dimiliki oleh auditor pada perusahaannya, selain itu pergantian auditor memang sudah ditetapkan pada peraturan mentri dimana pergantian auditor harus dilakukan selama 6 tahun sekali demi meningkatkan independensi dari seorang auditor. Bila terjadi pergantian auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan berubah maka dari itu *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Hasil dari pengujian menunjukan *Audit Tenure* mendapatkan nilai koefisien sebesar 0.01 dan nilai signifikan sebesar 0.997 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang dimana H3 ditolak. Karena hubungan yang lama antara auditor dengan perusahaan tidak akan mempengaruhi independensi dari auditor serta tidak dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis ketiga adalah *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muliawan dan Sujana (2017) dikarenakan masa perikatan *Audit Tenure* bukan patokan bahwa hasil audit akan berkualitas. Lamanya masa perikatan audit seharusnya membuat KAP lebih mengerti kondisi dari perusahaan klien sehingga tahu jika klien ingin memanipulasi laporan keuangan, tetapi karena masa perikatan yang lama juga KAP merasa percaya

dengan klien sehingga tidak mengembangkan strategi prosedur audit yang digunakan dan menurunkan kualitas audit. Hal tersebut yang menyebabkan *Audit Tenure* tidak berpegaruh terhadap kualitas audit.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *audit delay*, *Auditor Switching* dan *Audit Tenure* terhadap kualitas audit. Berdasarkan pembahasan dan analisis yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diperolah kesimpulan sebagai berikut:

a. *Audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukan bahwa, bila terjadi keterlambatan pelaporan laporan audit tidak mempengaruhi kualitas auditnya. Dimana saat terjadi keterlambatan hanya mempengaruhi perusahaannya saja yang dinilai sedang terjadi masalah pada keuangannya, namun kualitas audit yang dihasilkan tetap sama.

b. Auditor swithcing berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan perusahaan melakukan *Auditor Switching* baik secara sukarela ataupun mandatory tidak menimbulkan potensi kedekatan yang dapat mengganggu independensi auditor sehingga tidak memengaruhi kualitas audit yang diberikan. Selain itu indepedensi yang dimiliki oleh auditor tidak tercipta karena peraturan yang ada melainkan dari dirinya sendiri maka dari itu ada atau tidaknya pergantian auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan perusahaan.

c. *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada perusahaan besar biasanya menggunakan auditor big four yang dimana perusahaan akan tetap menggunakan KAP tersebut sampai batas waktu pergantian auditor.

d. Hasil dari uji f menunjukan *audit delay*, auditor swithcing dan *Audit Tenure* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dimana sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur saja sehingga tidak mewakili sektor lainnya dan tidak dapat digeneralisasi.

REFERENSI

Ayu Dita Mahmuda Sari, Meisye. 2018. *Pengaruh Audit delay, Audit Tenure dan Auditor switching(Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013 – 2018).* Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Damayanti, S., dan Sudarma. *"Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik*". Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak. 2008: h. 1 - 13.

Darmawan Wijaya, Michael. 2020. *Pengaruh Auditor Switching, Fee Audit, Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit*. Tangerang : Universitas Budhi Dharma

Edukasi. 2016. Metode Penelitian. http://sielawati.blogspot.com/2016/12/metode- penelitian.html. Diakses pada 5 Juni 2021 pukul 18.17.

Fitriani Lamunuhia, Sulfa. 2018. *Pengaruh Audit Tenure, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Hasbi, Andi Rifqa Arifadynah. 2017. *Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching, dan Company Size Terhadapat Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Isnainy Poetri, Mazaya. 2017. *Keterkaitan Audit Tenure Dan Quality Of Audit*. https://jtanzilco.com/blog/detail/869/slug/keterkaitan-audit-tenure-dan- quality-of- audit. Di akses pada 5 Juni 2021 pukul 17.31.

jasa-marga-auditor-bpk-dituntut-9-tahun-penjara. Diakses pada 7 September 2021 pukul 17.21.

Kartika, Andi. 2011. *Faktor – faktor yang mempengaruhi Audit delay pada perusahaan yang terdaftar di BEI.* Semarang : Dimanika Keuangan dan Perbanka; Vol 3, No2.

Kurnia Muliawan, Eko, dkk. 2017. *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching Dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit.* Vol 21. No . 1.

Kurniasih, Margi, 2014. *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Mahfuzh Murtadho, Ahmad. 2018. *Pengaruh Rotasi, Reputasi, Spesialisasi Auditor, Audit Tenure, dan Audit delay Terhadap Kualitas Audit*. Tangerang : Universitas Pamulang,

Metta Yustia, Wiguna. 2016. *Auditor Switching Memoderas Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit*. Bali : Universitas Udayana.

Mgbame, C.O., Eragbhe, E danOsazuwa, N, "*Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Emprical Analysis", European Journal of Business and Management*, Vol. 4, No. 7, pp.154-159, 2012.

Miranda Sari, Devika. 2019. *Pengaruh Audit delay Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Transportasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia*. Vol 15, No. 1.

Mustari, Ratnasari. 2018. *Pengaruh Audit Tenure, Auditor Swtiching, dan Company Size Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variable Moderasi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nahdiatul Hasanah, Ade, dkk. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit*. Vol 5. No . 1.

Nasser, Wahid, Nazri, dan Hudaib. *"Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia", Manegerial Auditing Journal*, vol. 21, 2006.

Octaviana, Arisinta. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Time Budget Pressure, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis 71.

Pamungkas, Niken Anglingsari. 2018. *Pengaruh Audit Tenure, Audit delay, Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Praptika, Putu Yuli Hartanti dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. *"Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor, dan Financial Distress Pada Audit delay Pada Perushaan Consumer Goods"*. Jurnal Akuntansi. Bali.

Pratiwi Ninda, Intan. 2019. *Pengaruh Audit delay, Audit Tenure dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit*. Jakarta: Universitas Mercu Buana

Prima Fella, Andari. 2020. *Pengaruh Audit delay, Ukuran Perusahaan, Auditor Switching, Audit Tenure Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Perbankkan Yang Terdaftar Di BEI*. Sumatra Barat: Jurnal Ilmiah Mahasiswa.

Putra, I GedeCahyadi. *"Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali Ditinjau dari Time Budget Pressure RisikoKesalahan, dan Kompleksitas Audit"*, JurnalIlmiahAkuntansidanHumanikaJinah.

Putri, Kadek Dwi Ciptana dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. "*Fee Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching pada Kualitas Audit*". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556.

Rachmawati, Sistya, 2008. *Pengaruh Faktor - Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit delay dan Timeliness, Jurnal Akuntasi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2008: 1-10.

Radona, Bani, 2017. *Pengaruh. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Audit Switching, Ukuran Perusahaan, Dan Independensi Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Ramadhan, Rizki. 2018. "Suap Jasa Marga, Auditor BPK Dituntut 9 Tahun Penjara". https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514163237-20-298103/suap-

Sinaga, Daud, dkk. 2012. *Analisa Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit.*

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Penerbit Alfabet

PENGARUH SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN UKURAN KAP TERHADAP *AUDIT DELAY*

Muhammad Faisal Arifin[1)], Amelia Oktrivina[2)], Widyaningsih Azizah[3)]
[1]Universitas Pancasila
email: faisalarifinm@yahoo.com
[2]Universitas Pancasila
email: ameliaoktrivina@univpancasila.ac.id
[3]Universitas Pancasila
email: widyaningsih_azizah@univpancasila.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of solvency, profitability, firm size and public accounting firm size (KAP) on audit delay. By conducting an empirical study on the Main board Energy Sector Company Industry Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in (2018-2020). In this study, therewere 28 main board energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period, with certain criteria so that the selected sample was 84 research samples. The sample of this study was selected using the purposive sampling method. This research was conducted using multiplelinear analysis using the E-views 12 application. This study provides the results that (1) Solvency hasan effect on audit delay. (2) profitability has no effect on audit delay.
(3) firm size has no effect on audit delay. (4) The size of the Public Accounting Firm (KAP) has an effect on audit delay.

***Keywords**: solvency, profitability, firm size, size of Public Accounting Firm, audit delay*

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ketahun. Dilansir dari CNBC Indonesia, pada tahun 2020, Indonesia berhasil mencatatkan rekor baru dengan banyaknya perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* sebanyak 51 perusahaan dan 3.8 juta *investor* yang dimana terjadi peningkatan sebesar 56 persen mencapai 3,87 juta sampai dengan 29 Desember 2020 (Wareza, 2021).

Dengan peningkatan yang signifikan, Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki tanggung jawab untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan – perusahaan yang terdaftar dalam BursaEfek Indonesia (BEI). Sebelum laporan keuangan tersebut diterbitkan kepada masyarakat, perusahaan wajib memberikan laporan keuangan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang nantinya laporan keuangan tersebut akan diaudit oleh *Auditor* Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terkait.

Laporan keuangan merupakan sebuah elemen penting yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan sebagai sebuah hasil dari kinerja perusahaan periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk kepentingan yang berbeda – beda.

Pihak diluar perusahaan yang dimaksud adalah para *investor*, kreditor, *supplier*, *auditor*, pemerintah, dan masyarakat umum. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur maupun menilai kinerja perusahaan serta mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut penelitian Didipu (2016), laporan keuangan perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh *auditor* dengan tujuan agar Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dinilai wajar dan dapat dipertanggung-jawabkan. *Auditor* menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mendapatkan informasi-informasi keuangan perusahaan selama 1 periode. Biasanya, sebelum laporan keuangan tersebut diaudit oleh *auditor* eksternal, laporan keuangan tersebut sudah diaudit oleh pihak *auditor* internal perusahaan. Perusahaan – perusahaan yang terdaftar dalam BEI juga harus mengikuti aturan terkait dengan penyampaian laporan keuangan. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik BAB III pasal 7 ayat (1) menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulat keempat setelah tahun buku berakhir.

Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu dapat mempengaruhi nilai manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Beberapa kebijakan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh ketepatan waktu dalam penyerahan laporan keuangan perusahaan. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan ini juga akan mempengaruhi para *investor* pasar modal Indonesia dalam hal pengambilan keputusan ekonomi dan dapat mempengaruhi kepercayaan *investor* di pasar modal Indonesia.

Keterlambatan penyerahan laporan keuangan terjadi pada tahun 2020. Dilansir dari CNBC Indonesia, terdapat 88 Emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang belum memberikan laporan keuangan di tahun 2020 (Wareza, 2021). Salah satu factor yang menyebabkan perusahaan belum memberikan laporan keuangannya adalah lamanya penyelesaian audit laporan keuangan dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan keuangan tersebut selesai diaudit. Hal ini disebut dengan *audit delay*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi terjadinya sebuah *audit delay* dalam perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Menurut Setiawan (2013) menunjukkan bahwasanya solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dalam sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya tingkat tinggi- rendahnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan menyebabkan pelaporan dan pemeriksaan terhadap pemeriksaan utang perusahaan. Semakin lama pelaporan dan pemeriksaan tersebut dilakukan maka akan memperlambat proses pelaporan audit laporan keuangan oleh *auditor*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay* dalam sebuah perusahaan adalah profitabilitas. Menurut penlitian Kartika (2009) memberikan pernyataan
bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay* dalam perusahan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan audit laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

Faktor ketiga yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Menurut penelitian Dian dan Yeni (2014) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* semakin pendek. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan dan dapat memudahkan *auditor* dalam melakukan pengauditan ataslaporan keuangan perusahaan yang terkait.

Faktor terakhir yang menyebabkan terjadinya *audit delay* adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP memiliki ukuran – ukuran yang berbeda sehingga dari perbedaan ukuran tersebut dapat memberikan opini dan kecepatan penyelesaian laporan keuangan yang berbeda. Besar ukuran Kantor

Akuntan Publik (KAP) diukur dari besarnya *revenue* yang didapatkan per tahun. Menurut Annisa (2018) *audit delay* akan semakin pendek apabila perusahaan tersebut sudah lama menjadi klien di KAP yang pernah mengaudit perusahaan tersebut sebelumnya. Berbeda pendapat dari penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2012), lamanya perusahan menjadi klien di KAP tidak mempengaruhiterjadinya *audit delay*.

Sejak pandemik *COVID*-19 menenyerang, seluruh elemen masyarakat di dunia merasakan dampak terutama dalam perekonomian dan juga mempengaruhi segala model bisnis perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Namun pandemi *COVID*-19 yang tengah melanda dunia tidak menyurutkan kinerja sektor energi dan sumber daya *min*eral (ESDM).

Tabel 1

Perbandingan *Index* Harga Saham Tahun 2020 Dibandingkan Dengan Tahun 2019

Sektor	Perubahan Nilai Index Harga Saham (YTD Change)
Agriculture	**-26.514**
	-1,74%
Mining	**366.933**
	23,69%
Basic Industry & Chemicals	**-57.159**
	-5,84%
Miscellaneous Industry	**-142.802**
	-11,67%
Consumer Goods	**-220.545**
	-10,74%
Property, RE & Bid	**-106.987**
	-21,23%
Infras, Utilities & Transportation	**-136.525**
	-12,00%
Finance	**-21.485**
	-1,59%
Trade, Services & Investment	**-3.459**
	-0,45%
Manufacturing	**-134.633**
	-9,22%

Sumber : Indonesia Stock Exchange website 2

Index Harga Saham Indonesia 2019-2020

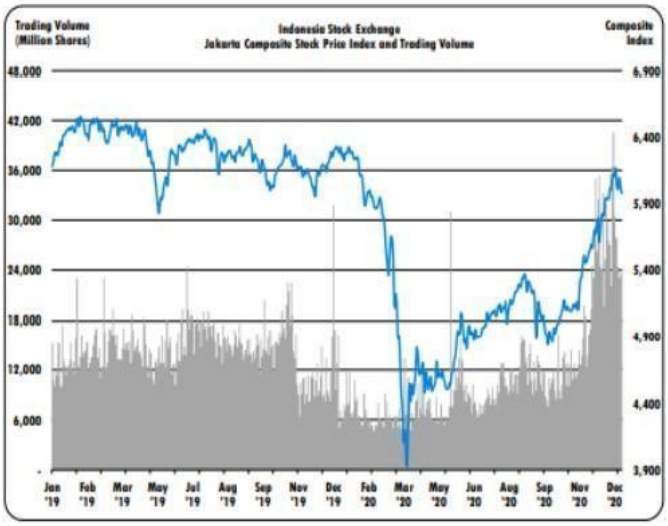

Sumber: Indonesia *Stock Exchange Website*

Gambar 1

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Grafik 1.1. IDX Indices Highlights di tahun 2020, sektor energi mengalami kenaikan perubahan YTD sebesar 23,69% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2020 tepatnya di bulan Maret, Indonesia ditimpa pandemic *COVID*-19 yang dimana membuat harga saham-saham perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan yang sangat signifikan dan Harga index harga saham di bulan Maret 2020 mengalami penurunan yang tajam dibandingkan bulan Januari 2020, hal ini tampak pada grafik 1.1 Namun, dari data yang ditemukan, perusahaan sektor energi (*min*ing) mengalami peningkatan angka YTD dan menunjukan angka yang positif sebesar 23,69% dan merupakan perubahan paling tingi dibandingkan semua sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti yang tertera pada tabel 1.1.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk menjadikan perusahaan sektor energi dan memilih perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan papan utama untuk menjadi subjek penelitian ini. Alasan penulis memilih perusahaan papan utama (*main board*) adalah agar mendapatkan sampel perusahaan yang sejenis. Istilah papan utama atau *main board* ditujukan untuk emiten yang mempunyai ukuran (size) besar dan mempunyai track record yang baik. Selain itu saham perusahaan yang terdaftar di papan utama (*main board*) harus dimiliki oleh lebih dari 1000 orang *investor*, dengan demikian para *investor* menaruh perhatian pada perusahaan tersebut.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang menunjukan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam memperoleh keuntungan dan mampu melunasi kembali hutangnya. Menurut Cahyani (2020) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas juga dapat dikatakan sebagai rasio untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua hutang yang dimiliki. Di dalam penelitian ini sendiri, semua perusahaan yang dijadikan sebagai populasi penelitian merupakan

perusahaan yang besar yang dimana memiliki jumlah hutang yang berbeda – beda dan setiap perusahaan memiliki kemampuan yang berbeda – beda dalam pelunasan hutangnya.
Nilai rasio solvabilitas yang buruk merupakan sebuah kabar buruk bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio solvabilitas menjadi sebuah tanda adanya risiko keuangan yang tinggi akibat kesulitan dalam membayar hutang yang besar (Pande dan Mertha, 2016).
Oleh karena itu, perusahaan dengan kondisi tersebut cenderung menunda publikasikan laporan keuangannya agar tidak menimbulkan kekhawatiran bagi para *investor*. Waktu tunda digunakan untuk menurunkan rasio solvabilitas yang terjadi. Kisaran waktu tunda setiap perusahaan bisa berbeda-beda tergantung besar atau kecil nya hutang yang dimiliki. Sehingga besar atau kecil hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi terjadinya keterlambatan penerbitan laporan keuangan. Dari penjabaran di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:
H1: Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay.*

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Dalam penelitian Kartika (2009) menemukan bahwasanya tingkat profitabilitas yang lebih rendah akan memacu kemunduran publikasi laporan keuangan audit. Nilai rasio profitabilitas yang rendah ini disebabkan karena pendapatan (*revenue)* lebih sedikit.
Dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan pendapatan (*revenue*) yang lebih tinggi cenderung mempublikasikan laporan keuangan auditan yang lebih cepat. Hal ini disebabkan karena semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin cepat proses audit dilakukan. Selain itu, rasio profitabilitas dapat menjadi sebuah gambaran terkait efektifitas manajemen dari suatu perusahaan. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dikemukakan adalah:
H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay.*

Ukuran Perusahaan

Penyelesaian laporan keuangan pada perusahaan besar yang telah diaudit lebih cepat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut adalah pada perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang lebih kuat dan terencana dengan baik, sehingga membuat kemungkinan kesalahan pelaporan keuangan lebih kecil dan memungkinkan *auditor* untuk dapat mengandalkan informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.
Menurut penelitian Oktarini (2014) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay*. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan terjadinya *audit delay* akan semakin tinggi. Dengan demikian peneliti mengemukakan bahwa ada kemungkinan ukuran perusahaan akan mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut penelitian Wayan (2012) menyebutkan bahwa seiring dengan persaingan ketat antara Kantor Akuntan Publik (KAP), maka setiap KAP akan menunjukan kualitas dan menujukan profesionalisme yang tinggi untuk menjaga kualitas audit. KAP itu sendiri dapat diukur dari jumlah laba bersih yang diterima di periode berjalan.

Menurut Pande dan Mertha (2016) KAP memiliki standar waktu penyampaian laporan keuangan nya masing - masing agar dapat menjaga reputasi dari KAP tersebut. Dengan demikian peneliti mengemukakan adanya kemungkinan bahwa Ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap terjadinya *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H4 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan sektor energi papan utama yang tersedia Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang berupa sumber data tertulis yang dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Dokumen yang digunakan sebagai data penelitian ini adalah laporan keuangan auditanperusahaan pada tahun 2018 – 2020.

Model Empiris Penelitian

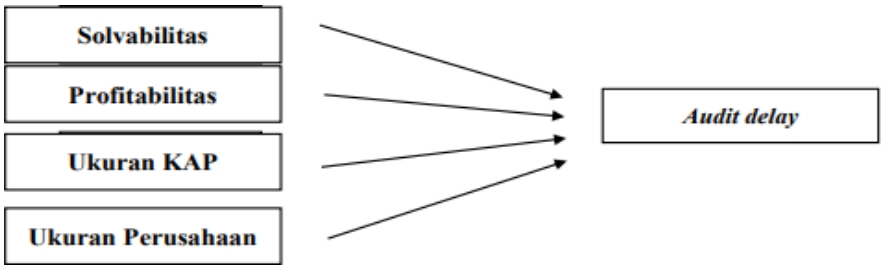

Gambar 2
Kerangka Model Penelitian

Sionalisasi Variabel

Variabel Terikat (*Dependent Variable)*

Variabel *dependent* dalam penilitian ini adalah *audit delay*. Menurut Elia, Sulindawati, & Wahyuni (2017) *audit delay* merupakan lamanya hari yang dibutuhkan oleh *auditor* dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit perusahaan. Menurut Apriyana (2017) untuk variabel *audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Untuk mengetahui nilai dari *audit delay* dapat dihitung menggunakan rumus:

Audit delay = Tanggal Laporan Audit - Tanggal Laporan Keuangan

Variabel Bebas (*Independent Variable)*

Variabel bebas merupakan variabel yang mepengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat) (Sugiyono, 2018). Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Solvabilitas

dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah hutang jangka panjang dan jangka pendek dengan jumlah ekuitas perusahaan. Angka perbandingan tersebut dinyatakan dengan DER atau Debt to Equity Ratio. Rumus untuk menghitung DER adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ X } 100\%$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA atau *Return on Assets*. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Rumusuntukmenghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets X } 100\%}$$

Untuk ukuran perusahaan, penulis menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusaahan dan skala pengukuran yang menggunakan skala rasio yang dihitung menggunakan rumus:

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

Untuk mengukur besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP), peneliti membagi KAP menjadi 2 (dua) yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four* yang kemudian diukur dengan variabel *dummy*. KAP *the big four* diberi nilai 1 dan KAP *non big four* diberi nilai 0.

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai *minimum*, *maksimum*, *mean*, dan *standard deviation*.

Pengujian Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi linear berganda dikarenakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel - variabel yang dibahas di dalam penelitian ini memiliki hubungan positif atau negatif. Teknik analisa selanjutnya menggunakan beberapa metode untuk dapat menentukan model apa yang cocok digunakan pada penelitian ini.

Uji Model Uji Chow

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*. Pengujian ini dapat dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Common Effect*

H1: *Fixed Effect*

Dalam pengujian ini dapat dideteksi dengan melihat nilai probabilitas *cross section* F dan *chi- square*, dengan kriteria: Nilai Probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak Nilai Probabilitas > 0,05 maka H0 diterima

Uji Hausman

Uji Hausman adalah sebuah pengujian statistic untuk dapat memilih apakah metode *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Random Effect*

H1: *Fixed Effect*

Dalam pengujian ini dapat dideteksi dengan melihat nilai probabilitas *cross section random*, dengan kriteria: Nilai Probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak Nilai Probabilitas > 0,05 maka H0 diterima

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Pengujian dengan uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah *residual* telah terdistribusi normal atau tidak. *Residual* dapat dikatakan terdistribusi normal

apabila signifikansi menunjukan lebih besar dari 0,05. Di dalam penelitian ini penguji menggunakan uji *Jarque-Bera*.

Uji Multikolinearitas

Guna menguji terdapat tidaknya multikolinearitas bisa memakai nilai *tolerance value* ataupun nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan indikator diantaranya:

1) Apabila angka koefisien korelasi < 0,8 maka dikatakan tidak terdapat kondisi multikolonearitas.
2) Apabila angka koefisien korelasi > 0,8 maka dikatakan terdapat kondisi multikolonearitas.

Uji Auto Korelasi

Agar dapat mendeteksi apakah terdapat autokorelasi pengujian dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson Test (DW-Test)* dengan kondisi sebagai berikut:

1) dL < dW < dU, maka tidak dapat disimpulkan
2) dW < dL, maka ada autokorelasi (+)
3) dU < dW < 4-dU, maka tidak terjadi autokorelasi
4) dW > 4-dL, maka ada autokorelasi (-)

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah sebuah pengujian untuk mengetahui kondisi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dapat diketahui dengan metode *Glejser*. Apabila nilai signifikansi *(Sig)* antara variabel *independent* dengan absolut *residual* lebih besar dari 0,05 maka ada tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Teknik Pengujian Hipotesis

Menguji Signifikansi dengan Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel *independent* (Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan ukuran KAP) dalam menjelaskan variabel *dependent* (*audit delay*). Pengambilan keputusan untuk uji t dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2016):

a) Jika nilai signifikan < 0,05 maka ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabelterikat yang dimana menunjukan H_1 diterima.
b) Jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang dimana menunjukan H_1 ditolak.

Menguji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F adalah sebuah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Kriteria data yang diambil sebagai pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

a) Jika nilai *probability F-Statistic* > 0,05 maka model tidak layak
b) Apabila *probability F-Statistic* < 0,05 maka model layak

Menguji Koefisien Deter*min*asi (R^2)

Uji koefisien deter*min*asi (R^2) digunakan di dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent*. Nilai koefisien deter*min*asi berada dalam range 0 dan 1. Apabila nilai koefisien deter*min*asi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin akurat kemampuan dari variabel bebas dalam model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat nya. Namun apabila koefisien deter*min*asi mendekati 0 maka dapat dikatakan variabel bebas semakin lemah dalam menerangkan variasi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Analisis Statistik Deskriptif

	AUDIT DELAY	SOLVABILI...	PROBABILI...	UKURAN P...	UKURAN KAP
Mean	100.3571	0.887143	0.025893	29.63952	0.571429
Median	83.00000	0.924500	0.035500	29.65500	1.000000
Maximum	575.0000	4.175000	0.456000	32.38000	1.000000
Minimum	15.00000	-5.214000	-0.459000	26.93000	0.000000
Std. Dev.	68.94133	1.686257	0.116651	1.439546	0.497844

Sumber: data diolah

Audit delay

Dari hasil uji statistik deskriptif memberikan informasi bahwa nilai tertinggi (*max*) dari *audit delay* sebesar 575 hari yaitu pada perusahaan PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk oleh KAP Suharli, Sugiharto, dan Rekan dan nilai terendah untuk *audit delay* sebesar 15 hari yaitu pada perusahaan PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk oleh KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan (Crowe Howarth). Selain itu nilai dari standar deviasi untuk *audit delay* yaitu sebesar 68,941 dan mean dari *audit delay* adalah sebesar 100,3571 atau selama kurang lebih 3 (tiga bulan).

Solvabilitas

Dari hasil uji statistik deskriptif memberikan informasi bahwa nilai tertinggi (*max*) dari nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 4,175 yaitu pada perusahaan PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk pada tahun 2020 dan nilai terendah (*min*) untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -5,214 pada perusahaan PT. Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2020. Selain itu nilai dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 1,688257 dan mean dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 0,88.

Profitabilitas

Dari hasil uji statistik deskriptif memberikan informasi bahwa nilai tertinggi (max) dari nilai *Return on Assets* (ROA) yaitu sebesar 0,456 pada perusahaan PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 dan nilai terendah (min) untuk *Return on Assets* (ROA) sebesar -0,459 pada perusahaan PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk pada tahun 2018. Selain iu nilai dari standar deviasi untuk *Return on Assets* (ROA) yaitu sebesar 0,116651 dan mean dari *Return on Assets* (ROA) adalah sebesar 0,0355.

Ukuran Perusahaan

Dari hasil uji statistik deskriptif memberikan informasi bahwa nilai tertinggi (*max)* dari nilai *Ln* total aset yaitu sebesar 32,38 pada perusahaan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2018 dan nilai terendah (*min)* untuk *Ln* total aset sebesar 26,93 pada perusahaan PT. Sky Energy Indonesia Tbk pada tahun 2020. Selain itu nilai dari standar deviasi untuk *Ln* total aset yaitu sebesar 1,4395 dan *mean*dari *Ln* total asset adalah sebesar 29,6395.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dari hasil uji statistik deskriptif memberikan informasi bahwa nilai *maximum* dari ukuran KAP adalah 1 yaitu untuk KAP *the big four* dan nilai *minimum* dari nilai ukuran KAP adalah 0 untuk KAP *non the big four*. Selanjutnya nilai standar deviasi untuk ukuran KAP yaitu sebesar 0,4978 dan *mean* dari ukuran KAP adalah sebesar 0,5714. Secara rata – rata dalam penelitian ini perusahaan yang diauditoleh KAP *the big four* sebanyak 48 perusahaan dan yang diaudit oleh KAP *non the big* four sebanyak 36 perusahaan.

Analisis Regresi Data Panel Uji Chow

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau metode *Common Effect*. Berikut hasil dari uji statistik (uji chow):

Tabel 2 Hasil Uji Chow Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil diatas menunjukan bahwa nilai probabilitas *cross-section chi-square* lebih kecildari 0,05 yaitu 0,0384 < 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan hasil uji chow metode data panel yang tepat untuk penelitian ini adalah model *fixed effect* **Uji *Hausman***

Uji *Hausman* adalah sebuah pengujian s*tatistic* untuk dapat memilih apakah model *random effect*atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan. Hasil pengujian uji *Hausman* ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic
Cross-section random	

Sumber: Sumber data yang diolah

Berdasarkan hasil 4.10 di atas menunjukan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0137 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan hasil uji *Hausman* metode data panel yang tepat untuk penelitian ini adalah model *fixed effect.*

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian model yang telah dilakukan, model yang tepat dalam regresi data panel padapenelitian ini adalah model *fixed effect*. Hasil dari *fixed effect* disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil *Fixed Effect*

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob
Solvabilitas	-15,2087	4,354102	-3,49298	0,00078
Profitabilitas	37,42749	63,55281	0,58892	0,55759
UkuranPerusahaan	-1,6992	5,475476	-0,31033	0,75712
UkuranKAP	-32,5999	15,85327	-2,05636	0,04304
C	181,866	158,5398	1,147132	0,25478

Sumber: data diolah

1) Nilai konstanta menunjukan angka 181,866 yang menunjukan apabila variabel terikat dalam penelitian ini yaitu solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP dihiraukan maka nilai dari variabel *audit delay* memiliki nilai 181,866.

2) Nilai dari koefisien solvabilitas menunjukan nilai sebesar -15,2087. Dari nilai tersebut menunjukan bahwa setiap peningkatan nilai solvabilitas sebesar 15,2087 maka akan diikuti dengan penurunan *auditdelay* sebesar 15,2087 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

3) Nilai dari koefisien profitabilitas menunjukan nilai sebesar 37,427. Dari nilai tersebut menunjukan bahwa setiap peningkatan nilai profitabilitas sebesar 37,427 maka akan diikuti dengan kenaikan *audit delay* sebesar 37,427 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

4) Nilai dari koefisien ukuran perusahaan menunjukan nilai sebesar -1,699. Dari nilai tersebut menunjukan bahwa setiap peningkatan nilai satuan ukuran perusahaan sebesar 1,699 maka akan diikutidengan penurunan *audit delay* sebesar 1,699 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

5) Nilai dari koefisien ukuran KAP menunjukan nilai sebesar -32,599. Dari nilai tersebut menunjukan bahwa setiap peningkatan nilai satuan ukuran KAP sebesar 32,599 maka akan diikuti dengan penurunan *audit delay* sebesar 32,599 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) model regresi dikatakan baik apabila telah memiliki distribusi *residual* normal atau mendekati normal. Hasil dari pengujian uji normalitas terdapat pada gambar 3 sebagai berikut:

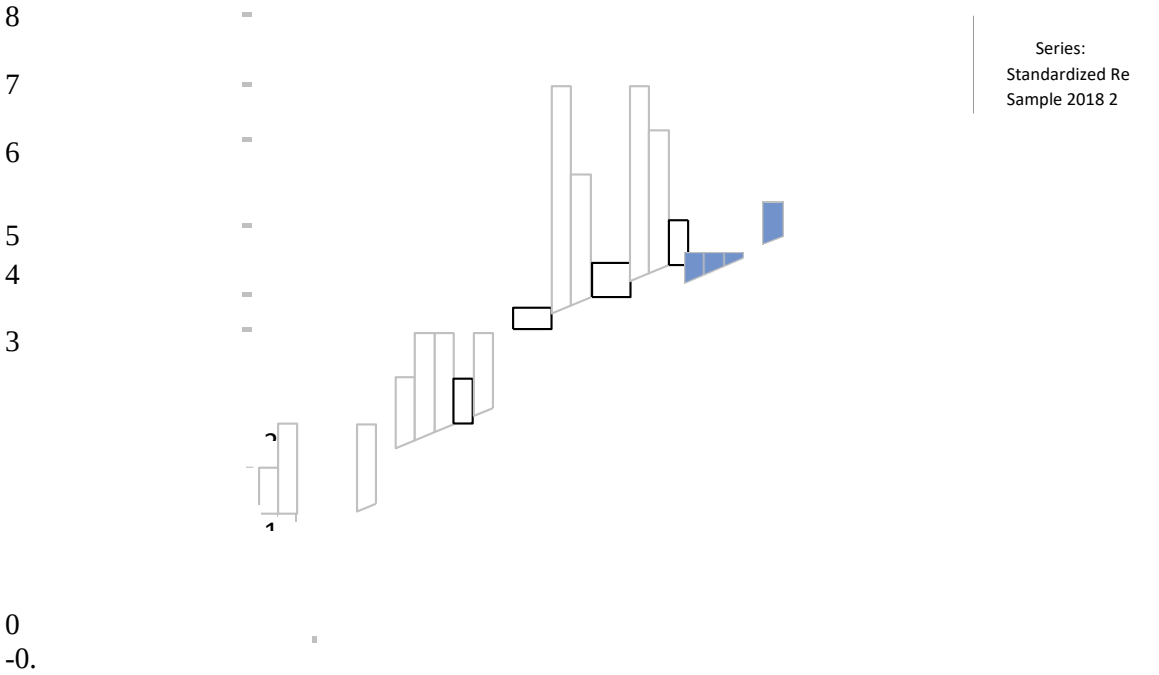

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas
Sumber: data diolah

Hasil dari pengujian tersebut adalah nilai *jarque-bera* dan nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *residual* ber distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien korelasi antara masing – masing variabel *independent.* Apabila nilai koefisien lebih besar 0, 8 maka terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Namun apabila nilai koefisien lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

AS		AS	AAN	AP
SOLVABILITAS	1.000000	0.950816	0.053055	0.012287
PROBABILITAS	0.950816	1.000000	0.103046	0.025962
UKURAN PERUSAHAAN	0.053055	0.103046	1.000000	0.406043
UKURAN KAP	0.012287	0.025962	0.406043	1.000000

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian uji multikolinearitas pada tabel 5 di atas nilai koefisien korelasi antara semua variabel *independent (*solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP) dalam penelitian ini menunjukan angka di bawah 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan maka tidak terjadi multikolinearitas antara variabel *independent* di dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Untuk syarat tidak terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini, syarat yang harus terpenuhi adalah nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU (dU < dW < 4-dU). Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.990016	Mean dependent var	0.887143
Adjusted R-squared	0.984364	S.D. dependent var	1.686257
S.E. of regression	0.210857	Akaike info criterion	0.002296
Sum squared resid	2.356412	Schwarz criterion	0.899383
Log likelihood	30.90358	Hannan-Quinn criter.	0.362917
F-statistic	175.1745	Durbin-Watson stat	2.132651
Prob(Fstatistic)	0.000000		

Cross-section fixed (dummy variables)

Sumber: data diolah

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watsons*

Durbin-Watsons	**N**	**K**	**dU**	**Keterangan**
2,132651	84	4	1,7462	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: data diolah

Berdasarkan dari hasil uji autokorelasi yang disajikan dari tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watsons* (DW) didapatkan hasil 2,132651 lebih besar dari batas dU sebesar 1, 7462 dan kurang dari (4-

dU) atau senilai 4 – 1,7462 = 2,2538. Persamaan yang terbentuk untuk uji korelasi dalam penelitian ini adalah dU < dW < 4-dU yaitu 1,7462 < 2,132651 < 2,2538. Dengan demikian, simpulan yang terbentuk adalah tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui kondisi apakah terjadinya ketidaksamaan varian dari *residual* untuk semua pengamatan pada model regresi. Apabila varian sama maka dapat dikatakan homokedastisitas. Metode pengujian untuk uji heteroskedastisitas menggunakan Glejser dengan kriteria yang dapat diterapkan yaitu menyatakan apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t- Statistic	Prob.
C	83.61663	147.1944	0.568069	0.5724
SOLVABILITAS	- 6.594672	33.21268	- 0.198559	0.8434
PROBABILITAS	60.29499	242.6368	0.248499	0.8047
UKURANPERUSAHA AN	- 1.272334	5.059748	- 0.251462	0.8024
UKURANKAP	- 11.51806	16.37975	- 0.703189	0.4851

Sumber : data diolah

Dari hasil tersebut dapatkan bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel *independent* lebih besardari standar signifikansi dalam uji heteroskedastisitas yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian model regresi pada penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis Uji t

Uji t di dalam penelitian ini berguna untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh dari masing – masing variabel *independent* secara individu dalam menerangkan variabel *dependent*. Hasil uji t disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.16 maka pengaruh variabel *independent* yaitu solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob
Solvabilitas	-15,2087	4,354102	-3,49298	0,00078
Profitabilitas	37,42749	63,55281	0,58892	0,55759
UkuranPerusahaan	-1,6992	5,475476	-0,31033	0,75712
UkuranKAP	-32,5999	15,85327	-2,05636	0,04304
C	181,866	158,5398	1,147132	0,25478

Sumber: data diolah

a) Uji Hipotesis Solvabilitas

Dari tabel 9 tentang hasil uji t pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* menunjukan bahwa nilaisignifikansi dari tabel 9 menunjukan angka 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis penelitian pertama "Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020" didukung oleh data dalam penelitian ini.

b) Uji Hipotesis Profitabilitas

Dari tabel 9 tentang hasil uji t pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* menunjukan bahwa nilai signifikansi dari tabel 9 menunjukan angka 0,55759 dimana nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga hipotesis penelitian "Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020" tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

c) Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan

Dari tabel 9 tentang hasil uji t pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* menunjukan bahwa nilai signifikansi dari tabel 9 menunjukan angka 0,75712 dimana nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga hipotesis penelitian "Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020" tidak dapat didukung dalam penelitian ini.

d) Uji Hipotesis Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dari tabel 9 tentang hasil uji t pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* menunjukan bahwa nilaisignifikansi dari tabel 9 menunjukan angka 0,04304 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis penelitian "Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020" didukung oleh data dalam penelitian ini.

Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.237335	Mean dependent var	100.3571
Adjusted R-squared	0.198719	S.D. dependent var	68.94133
S.E. of regression	61.71235	Sum squared resid	300864.7
F-statistic	6.146036	Durbin-Watson stat	1.787629
Prob(F-statistic)	0.000233		

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji F *(F-test)* pada tabel 4.17 menunjukan hasil dari nilai signifikansi dari tabel 4.17 menunjukan nilai sebesar 0,000233 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05). Dari pengujian di atasdapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian bahwa model penelitian ini layak untuk dilanjutkan

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini yaitu 0,237 dan berada dalam *range* 0 dan 1 hal ini menandakan bahwa variabel bebas masih lemah dalam menerangkan variasi variabel terikat. Menurut Ghozali (2016) nilai dari *adjusted* R^2 memberikan sebuah informasi seberapa besar variabel bebas di dalam penelitian mampu menjelaskan variabel terikat nya.

Berdasarkan hasil uji *adjusted* R^2 pada tabel 10 memberikan informasi bahwa nilai *adjusted* R^2 yaitu sebesar 0,198 atau sebesar 19,8%. Nilai ini menunjukan bahwa 19,8% dari variabel *dependent* yaitu *audit delay* dapat dijelaskan oleh 4 variabel *independent* yaitu solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Lalu sisanya sebesar 80, 2% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yangtidak ada pada penelitian ini.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit delay*

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020 didukung dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Menurut Pande dan Mertha (2016) menyebutkan bahwa nilai rasio solvabilitas yang kurang baik merupakan sebuah kabar buruk bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio solvabilitas menjadi sebuah tanda adanya resiko keuangan yang tinggi akibat kesulitan dalam membayar hutang yang besar. Apabila perusahaan memiliki porsi hutang yang tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan, dengan demikian KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan harus berhati-hati dalam melakukan proses audit laporan keuangannya. Besarnya porsi hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi cepat atau lambatnya proses pelaporan audit oleh *auditor*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi cenderung lebih lama dalam proses pelaporan keuangan audit nya. Namun sebaliknya apabila perusahaan memiliki proporsi hutang yang rendah cenderung lebih cepat dalam proses pelaporan keuangan audit.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit delay*

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* padaperusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020. Namun hipotesis tersebut tidak didukung dari hasil penelitian hipotesis yang sudah dilakukan. Dari penjelasan analisis hipotesis di atas, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan atau *audit delay*.

Berdasarkan penelitian Stiefania, Masyitoh, dkk (2021) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit delay*). Hal ini dikarenakan karena baik tinggi atau rendah rasio profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periodeperusahaan tetap harus melaporkan laporan keuangan auditan nya tepat waktu.

Hal tersebut merupakan sebuah tuntutan dari para pemegang kepentingan *internal* dan *eksternal* dalam perusahaan. Berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik menyebutkan bahwa

perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Sehingga baik perusahaan memperoleh rasio profitabilitas yang tinggi ataupun rendah, perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan auditan nya tepat waktu.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit delay*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020 tidak didukung dari hasil penelitian hipotesis yang sudah dilakukan. Dari penjelasan analisis hipotesis di atas, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan penyampaian laporankeuangan atau *audit delay.*

Ukuran perusahaan sendiri diukur dari nilai total aset yang dimiliki. Namun besar atau kecilnya nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit delay).* Hal ini dikarenakan perusahaan

perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimana semua kinerja perusahaan akan diawasi oleh pihak

pihak *internal* maupun external perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek, dkk (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena cepat atau lambatnya penyampaian laporan keuangan bukan dikarenakan dari ukuran perusahaan itu sendiri melainkan bergantung dari kinerja KAP yang mengaudit laporan keuangannya.

Pengaruh Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap *Audit delay*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020 didukung dari hasil penelitian hipotesis yang sudah dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek, dkk (2017) yang menyatakan bahwa KAP *the big four* memiliki tenaga kerja *auditor* yang berpengalaman dan memilikipelatihan yang lebih banyak dibandingkan dengan KAP *non the big four* sehingga dalam pelaksanaan proses audit laporan keuangan KAP *the big four* memerlukan waktu yang relatif singkat untuk menyelesaikan laporan keuangan auditan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek, dkk (2017) yang menyatakan bahwa KAP *the big four* memiliki tenaga kerja *auditor* yang berpengalaman dan memilikipelatihan yang lebih banyak dibandingkan dengan KAP *non the big four* sehingga dalam pelaksanaan proses audit laporan keuangan KAP *the big four* memerlukan waktu yang relatif singkat untuk menyelesaikan laporan keuangan auditan perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, SARAN

Simpulan

a) Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit delay)* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

b) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit delay)* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

c) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit delay)* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

d) Ukuran KAP berpengaruh terhadap terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*auditdelay)* pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini variabel *independent* terbatas pada solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP. Selain itu populasi penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor energi papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020.

Saran

A) Saran untuk peneliti berikutnya semoga dapat lebih dapat menyempurnakan penelitian mengenai variabel – variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya penyampaian laporan keuangan (*audit delay*) dengan menggunakan studi empiris dari perusahaan dari sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambahkan periode waktu penelitian.

B) Menambahkan variabel *independent* lain seperti opini audit, independensi *auditor*, penerapan *GoodCorporate Government* guna mengetahui apakah berpengaruh terhadap terjadinya *audit delay*.

REFERENSI

Adinda, G. (2019). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Skripsi*.

Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi Kap Dan Komite Audit Pada *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2 (2013): 251-270. Bali

Annisa, D. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini *Auditor*, Ukuran Kap Dan Audit TenureTerhadap *Audit delay*. *Skripsi Universitas Esa Unggul Jakarta.*

Amani, F. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Skripsi*.

Apriyana, N. (2017). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan Ukuran kap terhadap *audit delay* pada perusahaan properti Dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2013-2015. *Skripsi*.

Armansyah, F. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Opini *Auditor* Terhadap *Audit delay*. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*. Surabaya.

Arens, Alvin A, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (Edisi ke 14 Jilid 1). Jakarta : Erlangga.

Ayoib, C.E. 2008. "*Audit delay* of Listed Companies: A Case of Malaysia", *International BusinessResearch*. Vol. 1 No. 4.

Cahyani, Riska Aisa. 2020. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Liquiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas". *E-Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*. Surabaya.

Didipu. 2016. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin

Donald *E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield.* 2018. *Intermediate Accounting IFRS Edition Third Edition*

Effendi, B. 2018. Profitabilitas, Solvabilitas dan *Audit delay* pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi, 2(2), 100–108.*

Estrini, Dwi Hayu. 2013 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Elia, C., Sulindawati, E., & Wahyuni, A. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, *8(2)* (1), 1– 11.

Fahmi, Irham. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan kedua. Bandung.

Felicia, W., & Pesudo, D. A. A. 2019. Mengapa Perusahaan Terlambat Menerbitkan Laporan Keuangan? *Perspektif Akuntansi*, *2*(1), *E-Journal. 71–88.*

Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Mutivariate Dengan Program IBM SPSS 23* Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Fitria. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Solvabilitas Perusahaan, Ukuran Kap, dan Opini *Auditor* terhadap *Audit delay* (Studi Kasus pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet Consultants LLC. (2021). *Big 4 Accounting Firms | Largest Accounting Firms In The World*. https://big4accountingfirms.com/

Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEJ)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 16 No. 1 Hal: 1-17. Universitas Stikubank Semarang*

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ketut, Dian & Made, Yeni. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap *Audit delay*". E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana Bali.

Lestari, Dewi 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay*: Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro

Lestari, Mas. Dkk. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas *Auditor*, dan *Audit Tenure* terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 -2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi* , *23*(1), 1–11.

Maharani, M. P. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 11–14.

Muamalah, S. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan Internasional Financial Reporting Standards (Ifrs), Kepemilikan Publik dan Solvabilitas Pada *Audit delay*. *Skripsi*.

Mulyadi. 2006. *Auditing*. Edisi Ke Enam Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Oktarini, Ni Made Liestya. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidaktepatwaktuan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* Vol. 7. No.3. Juni 2014, hal. 648-662.

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 29/POJK.04/2016". Jakarta.

Putu Gede Ovan Subawa Putra, & I Made Pande Dwiana Putra. 2016. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini *Auditor*, Profitabilitas, Dan Debt To Equity RatioTerhadap *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.14.3 , Hal: 2278- 2306*.

Purnamasari, I. 2018. *Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit delay*. *6* (1), 51–63.

Rahmawati, D. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Nominal, Volume VI Nomor 2*.

Santi, F. 2021. *Model Regresi Panel Data dan Aplikasi E-views . E-Journal*

Saragih, M. R. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Komite Audit Terhadap *Auditdelay*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, *1*(3), 352.

Septriani, D. 2016. Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *audit delay* (studi empiris pada perusahaan food and beveranges di BEI periode 2013-2014. *Skripsi*.

Selin Lumoly, Sri Murni, Victoria N. Untu. 2018. "Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *E-jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado*

Setiawan, H. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi *Auditor*, Opini Audit, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Sindica Pande, N. P. S., & Mertha, M. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Pada Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*.Universitas Udayana, *Vol.17.3 : 1727-1751*.

Sukrisno Agoes. 2017. *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Buku1, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV ALFABETA Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)* Edisi Ketiga. BPFE,Yogyakarta.

Stiefania, Yussi. Dkk. 2021. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay* Perusahaan FarmasiPeriode 2016 – 2019. E-Journal, Vol 6 (No.1), 51-63. Universitas Jember.

Tuanakotta, Theodorus M. 2015. *Audit Kontemperor (International Standars on Auditing*). Jakarta:Salemba Empat.

Yohana. 2021. Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Kualitas Audit, Leverage, Kebijakan Dividen terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic *Index*. *JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM (JIEI).* Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Tangerang, Banten.

Yustrianthe, A. S. 2012. Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *E- Jurnal.* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI. Jakarta.

Wareza, M. 2021. *Bandel! 88 Emiten Belum Setor Lapkeu 2020, Ini Daftarnya*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: https://www.cnbcindonesia.com/market/20210611130445-17-252378/bandel-88-emiten-belum-setor-lapkeu-2020-ini-daftarnya.

FULL PAPER
KONTEMPORER DALAM AKUNTANSI (TKA)

KIA9_TKA_002

APAKAH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN BERPENGARUH TERHADAP NILAI PERUSAHAN?

Vincent[1)], Yohanes[2)]
[1]Trisakti School of Management
email : vincentlim371@gmail.com
[2]Trisakti School of Management
email : joe_zhongsuan@yahoo.com.sg

Abstract

The purpose of this research was to determine the effect of profitability and company growth on firm value.The population of this research are non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2018-2020 period. The method to collect sample is purposive sampling with the results of 48 companies which were tested using multiple linear regression.The following results from this research indicate that profitability has a positive effect on firm value because it shows company's rate of return on investment from operational activity and company growth has a negative effect on firm value because it shows level of company development followed by increasing costs.This research is expected to be a source of information for those who need data on all the variables used. The novelty of this research uses non-financial company data in the 2018 to 2020 period.

Keywords*: Firm value, profitability and firm growth*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian dunia mulai mengalami penurunan yang sangat drastis semenjak ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 maret 2020 resmi terjadinya pandemi covid-19 yang memakan banyak korban (Purwanto 2021). Perekonomian Indonesia juga terkena dampak dari pandemi tersebut dan mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2.07% pada tahun 2020. Dampak pandemi memberikan efek negatif kepada banyak perusahaan di Indonesia contohnya perusahaan non-keuangan yang terkena dampak tersebut dan berakhir dalam keadaan merugi dikarenakan penurunan penjualan dan kinerja produksi yang harus dikurangi.

Fenomena dalam penelitian ini seperti perusahaan yang mempunyai kinerja yang tercatat baik tetapi terus mengalami penurunan harga saham adalah PT. Unilever Indonesia Tbk (saham UNVR), yaitu perusahaan consumer goods besar yang sudah berdiri sejak

tahun 1929. Perusahaan ini sudah mengalami penurunan harga saham semenjak tahun 2018 awal hingga sekarang, meskipun jika dilihat dari sisi rasio ROA (*return on asset)* dan ROE (*return on equity)* kinerja perusahaan Unilever tergolong ajaib dimana perusahaan mencatatkan ROA sebesar 34,8% dan ROE sebesar 145,09% di tahun 2020 (Putra 2021).

Menurut Suzulia *et al.* (2020) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena profitabilitas yang tinggi mengindikasikan prospek perusahaan yang bagus untuk masa mendatang, menurut Sembiring dan Trisnawati (2019) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang tidak bertumbuh akan menghasilkan prospek kerja yang buruk, dan menurut Djashan dan Agustinus (2020) komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

dikarenakan komite audit dapat menjadi pihak yang menampung hasil audit dari auditor seperti laporan penemuan kecurangan, aksi ilegal, kelemahan internal kontrol perusahaan, dan lainnya.
Menurut Septriana dan Mahaeswari (2019) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena saat situasi penurunan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semakin rendah juga nilai dari perusahaan tersebut dan menurut Suzulia *et al.* (2020) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena pertumbuhan yang tinggi menyebabkan dana yang dibutuhkan juga meningkat.
Penelitian ini mengembangkan penelitian Soetjanto dan Thamrin (2020) yang menggunakan variabel independen profitabilitas. Penelitian ini menambahkan variabel independen pertumbuhan perusahaan dari penelitian Suzulia *et al.* (2020). Objek penelitian dalam penelitian Soetjanto dan Thamrin (2020) adalah perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan keagenan yang timbul dimana ada satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk memberikan layanan jasa atas nama principal serta mendelegasikan beberapa wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal* di dalam suatu hubungan kontraktual (Junitania dan Prajitno 2019). Hubungan teori agensi dengan nilai perusahaan dikarenakan terdapat konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik, dimana pihak manajemen seringkali lebih mementingkan kepentingan pribadi terlebih dahulu dibanding kepentingan pemilik, sehingga dari sisi perusahaan untuk menjaga nilai perusahaan tetap berada di kategori yang tergolong baik maka membutuhkan kualitas dari audit yang baik.

Teori Sinyal

Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan

Pertumbuhan Perusahaan Dan Nilai Perusahaan

Menurut Sari dan Sanjaya (2018) latar belakang dari signaling theory karena perusahaan mendapatkan dorongan untuk informasi terkait keuangan dan informasi non keuangan kepada pihak luar dikarenakan adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak eksternal dengan pihak manajemen, asimetri informasi yang dimaksud merupakan manajer mempunyai pengetahuan yang lebih banyak terkait prospek perusahaan sedangkan investor tidak memiliki informasi yang sama. Perusahaan dapat memberikan sinyal untuk mengatasi asimetri informasi yang terjadi dapat melalui laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar mengenai keseluruhan kinerja perusahaan.
Berdasarkan penelitian Djashan dan Agustinus (2020) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan yang tinggi cenderung menginvestasikan dana dengan modal yang dimiliki untuk menghindari masalah *underinvestment*, berdasarkan penelitian Sembiring dan Trisnawati (2019) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang tidak bertumbuh mengindikasikan prospek perusahaan yang kurang baik sehingga tingkat pengembalian yang dihasilkan rendah, dan berdasarkan penelitian Suryandani (2018) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan dengan pertumbuhan tinggi lebih diminati oleh investor yang ingin berinvestasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:
H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan variabel independen profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk data kausalitas dan data kuantitatif dengan objek penelitian perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel berupa *purposive sampling method*.

Berdasarkan sampel yang sesuai dengan kriteria didapat 48 perusahan dengan total data 144. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1.

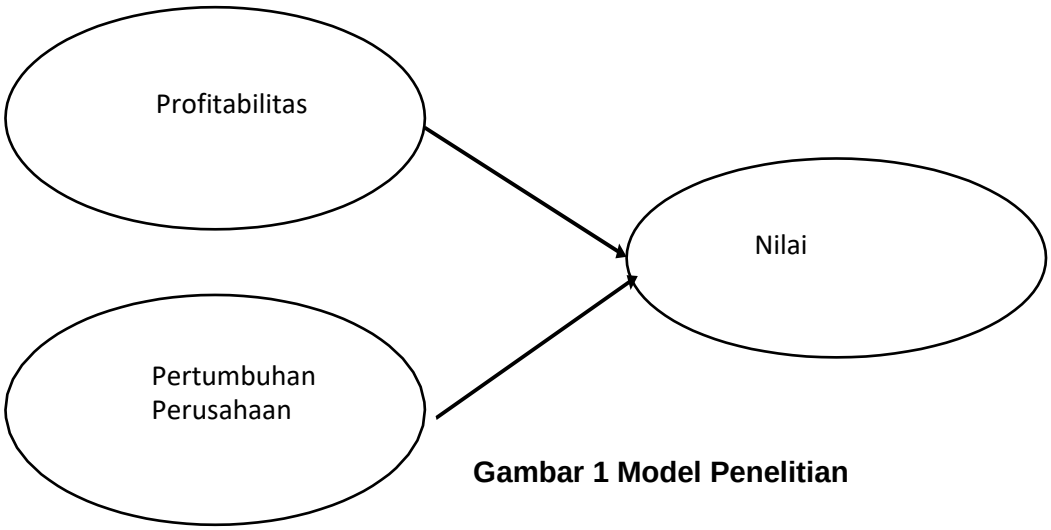

Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Total Data
1	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada periode 2017 hingga 2020	465	1395
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten pada periode 2017 hingga 2020	(26)	(78)
3	Perusahaan non-keuangan yang tidak menyusun laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah secara konsisten pada periode 2017 hingga 2020	(87)	(261)

4	Perusahaan non-keuangan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember secara konsisten pada periode 2017 hingga 2020	(1)	(3)
5	Perusahaan non-keuangan yang tidak menghasilkan laba bersih setelah pajak secara konsisten pada periode 2017 hingga 2020	(190)	(570)
6	Perusahaan non-keuangan yang tidak melakukan pembagian dividen secara konsisten pada periode 2017 hingga 2020	(68)	(204)
7	Perusahaan non-keuangan yang tidak menyediakan informasi terkait kepemilikan saham oleh pihak manajerial pada periode 2017 hingga 2020.	(43)	(129)
Jumlah Sampel Perusahaan		**50**	**150**

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi dari sisi investor terkait keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan tersebut (Lusiana dan Agustina 2017). Pengukuran untuk nilai perusahaan diukur dengan rumus rasio PBV yang sejalan dengan penelitian Soetjanto dan Thamrin (2020). Harga saham merupakan gambaran harga suatu perusahaan pada saat pasar sedang berlangsung atau harga penutupan saham jika pasar ditutup, dan nilai buku per lembar saham merupakan rasio perbandingan jumlah saham yang beredar dengan ekuitas pemegang saham. Dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Total Equitas}}{\text{Harga saham BVPS}}$$

Keterangan:

BVPS = Nilai buku per lembar saham

BVPS = Total saham yang beredar

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio pengukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan informasi terkait seefisien apa kinerja operasional manajemen (Soetjanto dan Thamrin 2020). Pengukuran profitabilitas diukur dengan rasio ROE yang sejalan dengan penelitian Soetjanto dan Thamrin (2020). penghasilan setelah pajak merupakan laba perusahaan yang sudah dikurangi oleh pajak, dan ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Penghasilan setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menstabilkan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan perekonomian dan bidang industrinya (Junitania dan Prajitno 2019). Pengukuran pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio PTA yang sejalan dengan penelitian Suzulia *et al.* (2020). Dapat dihitung dengan pembagian selisih total aset periode sekarang dikurang periode sebelum dengan total aset periode sekarang. Dengan rumus sebagai berikut:

$$PTA = \frac{\text{Total aset}_{(t)} - \text{total aset}_{(t-1)}}{\text{Total aset (t-1)}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil statistik deskriptif yang mengukur nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari semua variabel yang digunakan dan hasil dari pengujian hipotesis yang menggunakan uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
PBV	0,259122	60,671786	3,16721327	7,619290634
ROE	0,000646	1,450882	0,15702322	0,188914479
PTA	-0,176910	0,695831	0,09349428	0,129856639

Sumber: Hasil pengolahan data statistik

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	**B**	**Signifikan**	**Hasil**
(Constant)	0,270	0,873	-
ROE	39,659	0,000	Berpengaruh
PTA	-6,415	0,000	Berpengaruh

Sumber: Hasil pengolahan data statistik

Berdasarkan tabel hasil uji t diatas, profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai α 0,05 yang berarti H1 diterima, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan secara efisien dan menjadi indikasi bagi investor kalau *return* yang akan diterima tinggi dan prospek yang baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetjanto dan Thamrin (2020), Sukmawardini dan Ardiansari (2018), Suzulia *et al.* (2020), Oktarina (2018), serta Felicia dan Karmundiandri (2019). Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi dan Hendiarto (2018), Hirdinis (2019), Septriana dan Mahaeswari (2019), Apriada dan Suardikha (2016), serta Sisilia *et al.* (2019).

Berdasarkan tabel hasil uji t diatas, pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai α 0,05 yang berarti H2 diterima, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan perusahaan yang tidak bertumbuh mencerminkan prospek perusahaan yang kurang baik sehingga akan menurunkan nilai perusahaan secara tidak langsung. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Djashan dan Agustinus (2020), Sembiring dan Trisnawati (2019), Ayuningrum (2017), serta Suryandani (2018). Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzulia *et al*. (2020), Kusumawati dan Setiawan (2019), Ramadhan dan Rahayuningsih (2019), Junitania dan Prajitno (2019), serta Nurhaiyani (2018).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang berfokus pada perusahaan sektor non-keuangan pada periode 2018 hingga 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), variabel profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan hanya dapat menjelaskan 91,1% terhadap variabel nilai perusahaan.

Berikut saran yang diberikan penulis untuk peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan perusahaan sektor perbankan dikarenakan menurut penelitian Violeta dan Serly (2020), terjadinya fluktuasi penurunan harga saham perusahaan perbankan seperti BBRI, BBCA, BBNI, dan BMRI pada tahun 2015 yang disebabkan oleh berbagai fenomena pada tahun tersebut sehingga dapat disimpulkan nilai perusahaan pada tahun tersebut belum dilihat baik oleh investor, Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel tata kelola seperti proporsi dewan komisaris independen dikarenakan menurut Angeline dan Tjahjono (2020), proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena berperan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham perusahaan dan komisaris independen merupakan pihak diluar perusahaan sehingga tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dalam kondisi apapun. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka diharapkan dapat membantu perusahaan dengan memberikan saran kepada direksi untuk membantu keefektifan jalannya kinerja perusahaan, variabel market share dikarenakan menurut Daerli dan Endri (2018), market share berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena dapat menunjukkan bagian dari pasar perusahaan yang dikendalikan oleh customer, harga pasar tercipta dari perpaduan kombinasi antara tingginya permintaan investor terhadap suatu saham dengan penawaran saham yang tersedia, sehingga semakin tinggi permintaan saham perusahaan tersebut maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, dan variabel investment decision dikarenakan menurut Handriani dan Robiyanto (2018) keputusan investasi investor berdasarkan nilai peluang investasi projek-projek yang dianggap dapat menghasilkan net present value yang positif dan tinggi, investor tentunya akan menentukan investasi yang dirasa dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi dan mempunyai masa depan yang menjanjikan sehingga semakin baik perhitungan net present value suatu projek maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut dari sudut perspektif investor.

REFERENSI

Afifah, Zahra, dan Meinie Susanty. 2019. "Determinan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non-Keuangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia."*Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a- 1): 83–96.

Agustina, Dewi. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 13–26.

Alfinur. 2016. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Listing di Bei." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 12 (1): 44–50.

Amaliyah, Fitri, dan Eliada Herwiyanti. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan." *Jurnal Akuntansi* 9 (3): 187–200.

Angeline, Yohana Rosa, dan Rudi Setiadi Tjahjono. 2020. "Tata Kelola Perusahaan dan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur."*Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 22 (2): 305–12.

Apriada, Kadek, dan Made Sadha Suardikha. 2016. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Udayana* 5 (2): 201–18.

Astuti, Fitria Yuni, Sugeng Wahyudi, dan Wisnu Mawardi. 2018. "Analysis of Effect of Firm Size, Institusional Ownership, Profitability, and Leverage on Firm Value With Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure as Intervening Variables (Study on Banking Companies Listed on BEI Period 2012-2016)." *Jurnal Bisnis Strategi* 27 (2): 95–109.

Astutik, Dwi. 2017. "Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Industri Manufaktur)." *Jurnal STIE Semarang* 9 (1): 32–49.

Ayuningrum, Niken. 2017. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 1 (1): 53–59.

Djashan, Indra Arifin, dan Yosua Agustinus. 2020. "The Effect of Firm Size, Profitability, Audit Committee, and Other Factors to Firm Value." *Accounting and Finance Review* 5 (1): 22–27.

Elim, John. 2019. "Model of Firm Value – Indonesian Stock Exchange Case." *International Journal of Economics and Financial Issues* 9 (3): 154–62.

Fajaria, Ardina Zahrah, dan Isnalita. 2018. "The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with Its Dividend Policy as a Moderating Variable." *International Journal of Managerial Studies and Research* 6 (10): 55–69.

Fauzia, Elvi, dan Indra Arifin Djashan. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 109–20.

Felicia, dan Arwina Karmundiandri. 2019. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (2): 195–204.

Handriani, Eka, dan Robiyanto Robiyanto. 2017. "Corporate Finance and Firm Value in The Indonesian Manufacturing Companies." *International Research Journal of Business Studies* 10 (2):113–27.

Hasanah, Aulia Nur, dan Widyawati Lekok. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan: Kebijakan Dividen Sebagai Pemediasi." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (2): 165–78. https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.617.

Hirdinis. 2019. "Capital Structure and Firm Size on Firm Value Moderated by Profitability."*International Journal of Economics and Business Administration* 7 (1): 174–91. https://doi.org/10.35808/ijeba/204.

Husna, Asmaul, dan Ibnu Satria. 2019. "Effects of Return on Asset, Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value." *International Journal of Economics and Financial Issues* 9 (5): 50–54. https://doi.org/10.32479/ijefi.8595.

Juhandi, Nendi, Mochammad Fahlevi, Muhammad Nur Abdi, dan Rinto Noviantoro. 2019. "Liquidity, Firm Size and Dividend Policy to the Value of the Firm (Study in Manufacturing Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange)." *International Conference of Organizational Innovation* 100: 313–17. https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.53.

Junitania, dan Sugiarto Prajitno. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 49–58. https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/708/509.

Kristi, nuke monika, dan Heri Yanto. 2020. "The Effect of Financial and Non-Financial Factors on Firm Value." *Accounting Analysis Journal* 9 (2): 131–37. https://doi.org/10.15843/kpapr.24.1.201003.111.

Kusumawati, Eny, dan Adi Setiawan. 2019. "The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Growth, Liquidity, and Profitability on Company Value." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4 (2): 136–46. https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i2.8574.

Lumapow, Lihard Stevanus, dan Ramon Arthur Ferry Tumiwa. 2017. "The Effect of Dividend Policy, Firm Size, and Productivity to The Firm Value." *Research Journal of Finance and Accounting* 8 (22): 20–24.

Lumentut, Faldy G, dan Marjam Mangantar. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Kompas100 Periode 2012-2016." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7 (3): 2601–10. https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.23643.

Lusiana, Dewi, dan Dewi Agustina. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 81–91. https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.9804.

Marceline, Lilian, dan Anwar Harsono. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, dengan Nilai Perusahaan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1a): 226–36.

Markonah, Markonah, Agus Salim, dan Johanna Franciska. 2020. "Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity To the Firm Value." *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 1 (1): 83–94. https://doi.org/10.38035/dijefa.v1i1.225.

Marli. 2018. "Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Leverage Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 'BEI' (Periode 2015-2017)." *Akuntansi Bisnis Dan Manajemen (JABM)* 25 (2): 134–48. https://doi.org/https://doi.org/10.35606/jabm.v25i2.378.

Mirwan, Dhea Ramadani, dan Muhammad Nuryatno Amin. 2020. "Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba." *Akuntabilitas* 14 (2): 225–42.

Misran, Medy, dan Mochamad Chabachib. 2017. "Analisis Pengaruh DER, CR Dan TATO Terhadap PBV dengan ROA Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada BEI Tahun 2011-2014)." *Diponegoro Journal Of Management* 6 (1): 1–13. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/17552/16801.

Munawar, Aang. 2019. "The Effect of Leverage, Dividend Policy, Effectiveness, Efficiency, and Firm Size on Firm Value in Plantation Companies Listed IDX." *International Journal of Science and Research (IJSR)* 8 (10): 244–52. https://doi.org/10.21275/ART20201693.

Noviana, Kezia Crusita, dan Nelliyana. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1a): 168–76. https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.416.

Nurhaiyani. 2018. "Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Faktor Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan Non-Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (2): 107–16. https://doi.org/10.34208/jba.v20i2.415.

Oktari, Vera, Nanda Fito Mela, dan Arumega Zarefar. 2018. "The Influence of Good Corporate Governance on Company Value in Jakarta Islamic Index Companies." *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 11 (1): 69–78.

Oktarina, Dian. 2018. "The Analysis of Firm Value In Indonesia Property and Real Estate Companies." *International Journal of Research Science & Management* 5 (9): 85–92. https://doi.org/10.5281/zenodo.1462022.

Palupi, Rara Sukma, dan Susanto Hendiarto. 2018. "Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan Properti & Real Estate." *Jurnal Ecodemica* 2 (2): 177–85.

Purba, Jhonathan Trafalgar, dan Laely Aghe Africa. 2019. "The Effect of Capital Structure, Institutional Ownership, Managerial Ownership, and Profitability on Company Value in Manufacturing Companies." *The Indonesian Accounting Review* 9 (1): 27–38. https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1619.

Purwanto, Antonius. 2021. "Ekonomi Dunia Pada Masa Pandemi Covid-19: Dari Dampak Hingga Proyeksi Pertumbuhan 2021-2022." 2021. https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-dunia-di-masa-pandemi-covid-19-dari-dampak-hingga-proyeksi-pertumbuhan-2021-2022.

Putra, Tri. 2021. "Sudah 5 Tahun Saham UNVR Gak Ke Mana-Mana, Kenapa Ya?" CNBC Indonesia. 2021. https://www.cnbcindonesia.com/market/20210318075321-17-230973/sudah-5- tahun-saham-unvr-gak-ke-mana-mana-kenapa-ya/2.

Putri, Ida Ayu Sasmika, dan Bambang Suprasto. 2016. "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (1): 667–94.

Ramadhan, joninho arima, dan deasy ariyanti Rahayuningsih. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-2): 153–62. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.67.

Rini, Indah Sulistyo, Sutrisno T, dan Nurkholis. 2017. "The Effect of Ownership Structure on Firm Value with Investment Decision as Intervening Variable (Empirical Study of the Listed Companies in Indonesia Stock Exchange Period 2008-2014)." *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)* 3 (2): 99–110.

Rusli, Yohanes Mardinata, Piter Nainggolan, dan Juan Carlos Pangestu. 2020. "Pengaruh Independent Board of Commissioners , Institutional Ownership , and Audit Committee Terhadap Firm Value." *Journal of Business and Applied Management* 13 (1): 49–66.

Salim, M.Noor, dan Rina Susilowati. 2019. "The Effect of Internal Factors on Capital Structure and Its Impact on Firm Value: Empirical Evidence From the Food and Beverages Industry Listed on Indonesian Stock Exchange 2013-2017." *International Journal of Engineering Technologies and Management Research* 6 (7): 173–91. https://doi.org/10.29121/ijetmr.v6.i7.2019.434.

Sari, Dwi putri kartika, dan Riki Sanjaya. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (1): 21–32. https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.404.

Sembiring, Selvi, dan Ita Trisnawati. 2019. "Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-2): 173–84. https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i02.p06. Septriana, Ira, dan Haniif Fitri Mahaeswari. 2019. "Pengaruh Likuiditas , Firm Size , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Indonesia* 8 (2): 109–23.

Setiyawati, Lia, Sugeng Wahyudi, dan Wisnu Mawardi. 2017. "The Influence of Dividend Policy, Debt Policy, Independent Commissioner, and Institutional Ownership on The Firm Value With Growth Opportunities as Moderator Variables (Study on Non-Financial Companies Listed on IDX in the Period of Years of 2012-2015)." *Jurnal Bisnis Strategi* 26 (2): 146–62. https://doi.org/10.14710/jbs.26.2.146-162.

Sisilia, Mariska, Melva Melany Sitompul, Edo Tumpak Sihite, Ulfa Chairunnisa, dan Novia Eunike Lombu. 2019. "Pengaruh Kebijakan Dividen, Return On Equity dan Current Ratio Terhadap

Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Building Construction di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2017" 4 (1): 285–300.

Soetjanto, Jenny Rachel, dan Hakiman Thamrin. 2020. "Analysis of Factors That Affect Firm Value of Consumer Goods Industry Listed on Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 10 (5): 1–8. https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.05.2020.p10102.

Sondakh, Renly. 2019. "The Effect of Dividend Policy, Liquidity, Profitability and Firm Size on Firm Value in Financial Service Sector Industries Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2018 Period." *Accountability* 8 (2): 91–101. https://doi.org/10.32400/ja.24760.8.2.2019.91-101.

Steven, dan Haryo Suparmun. 2019. "Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia" 21 (1a-2): 131–40.

Sugosha, Made Jelita, dan Luh Gede Sri Artini. 2020. "The Role of Profitability in Mediating Company Ownership Structure and Size of Firm Value in the Pharmaceutical Industry on the Indonesia Stock Exchange." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 7 (1): 104–15. https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.827.

Sukmawardini, Dewi, dan Anindya Ardiansari. 2018. "The Influence of Intitutional Ownership, Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy on Firm Value." *Management Analysis Journal* 7 (2): 211–22.

Suryandani, Atika. 2018. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate." *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 1 (1): 49–59. https://doi.org/10.24269/iso.v3i1.236.

Susanti, Neneng, dan Nanda Gyska Restiana. 2018. "What's the Best Factor to Determining Firm Value?" *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 22 (2): 301–9. https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.1529.

Suzulia, Maya Topani, Sudjono, dan Ahmad Badawi Saluy. 2020. "The Effect Of Capital Structure, Company Growth, And Inflation On Firm Value With Profitability As Intervening Variable (Study On Manufacturing Companies Listed On BEI Period 2014-2018)." *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 1 (1): 95–109. https://doi.org/10.38035/DIJEFA.

Violeta, Chindy Annisa, dan Serly Vanica. 2020. "Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018)."

KIA 9 Konferensi Ilmiah Akuntansi IX 2022

IKATAN AKUNTAN INDONESIA
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK

UPH UNIVERSITAS PELITA HARAPAN | FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS

PANITIA KIA IX 2022

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pelita Harapan
Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100
Lippo Village Kota Tangerang
Banten 15811 - Indonesia

Telp: (021) 5460901, ext. 1631
(021) 5470901, ext. 1631

Website: https://kia9.uph.edu/

Email: kia9@uph.edu

ISSN 2962-3006